Beautiful PAIN

A ROMANCE NOVEL AND WRITTEN BY

CLARISA YANI

Beautiful Pain

Penulis:
Clarisa Yani

Penyunting:
Clarisa Yani

Penata Letak:
LovRinz Desk

Penata Sampul:
Lana Media

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN :

vi + 645 halaman;
14x20 cm

LovRinz Publishing
Cetakan 1, Februari 2022

Thanks To

Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan menulis dan ide-ide luar biasa yang bisa kutuangkan ke dalam sebuah karya sehingga bisa menghibur penikmat ceritaku. Untuk kedua orang tuaku, khususnya Mama, terima kasih untuk setiap doa yang tidak hentinya dipanjatkan dan support penuhnya atas hobiku ini. Pada Adikku Liana yang selalu bantu koreksi, dan Nurul, beserta keluarga besarku juga yang selalu mendoakan. Untuk Bosku yang sudah seperti ibu kedua dan sering kujadikan tempat curhat, terima kasih banyak-banyak pokoknya ;))

Mas Calon Suami, Mak Echy, Ibuk Ila, dan beberapa orang penting untuk aku yang juga membantu, memberi masukan, dan memberiku semangat sampai buku ini bisa terbit dan bisa diselesaikan dengan baik, TERIMA KASIHH, SHEYENGG....

Dan terakhir, terima kasih untuk semua penikmat karyaku. Atas apresiasi, *support*, dan segala bentuk doa dan dukungan yang diberikan. *It means alot for me* :') Tanpa kalian, aku tahu mungkin kisah Beautiful Pain akan sulit sekali kurealisasikan sampai rampung dan akhirnya bisa dijadikan buku yang bisa kalian peluk. Terima kasih sudah bela-belain menyisihkan uang tabungan kalian untuk membeli buku ini. Semoga kalian suka dan terhibur.

Beautiful PAIN

Chapter 1

Hujan deras mengguyur daerah Puncak malam itu. Tubuh kurus yang tengah hamil besar itu tampak tak berdaya dalam gendongan Kakaknya—mengerang kesakitan sambil memegangi perutnya dengan tangan yang bergetar. Berulang kali, ia merintih, sesekali air mata jatuh berbaur dengan derasnya rinai hujan.

Jalanan berlumpur dan licin, membuat helaan langkah Disan kesulitan menapaki setiap pijakan. Napasnya ngos-ngosan, tulang kaki mulai terasa nyeri tetapi tetap dipaksakan terus berjalan, sebab ia tahu, ia tidak bisa berhenti di sini. Adiknya membutuhkan pertolongan medis segera. Dia sudah terlihat pucat pasi, dengan pandangan sayu dan kosong.

“A, sakit,” Mesya menangis, menjadi remasan tak tertahankan pada perut ketika tubuhnya tengah diobrak-abrik dari dalam oleh janin kecilnya, seakan sudah tidak sabar untuk melihat dunia. “Ya Tuhan, nak....”

Sakit hati Disan mendengar rintihan kesakitan adiknya. Andaikan ia punya kekuatan lebih untuk membawanya secepat mungkin dari sini. Ia terus berusaha mempercepat, meski ia mulai menggigil kedinginan. Hanya tidak berselang lama, Disan meringis—ketika kakinya tak sengaja menginjak pecahan beling dan berhasil menyobek kulit tepian telapaknya.

“Aa kenapa?” suara tanya itu terdengar parau, di antara rintihan pilunya.

Disan menunduk, tersenyum kecil menenangkan. “Nggak kenapa-napa, Ca.”

Mesya tahu sesuatu baru saja menyakiti tubuhnya—entah apa. Tetapi beliau tetap berjalan dan terus berjalan menuruni jalanan landai dan tanah berlumpur yang seakan tak berujung. Sejak kecil, mereka begitu dekat, bahkan dia seperti figur seorang Ayah karena Ayah mereka sudah meninggal saat Mesya masih kecil.

“Semoga ada mobil yang lewat,” harap Disan sambil terengah kepayahan. Tidak dirasakannya luka robek di kaki, membiarkan darahnya terus mengalir dan menyatu dengan lumpur pekat. “Seharusnya kamu telepon Aa sejak sore

kalau perut kamu sakit lagi! Kenapa malah membiarkan diri kamu menderita sendiri?!"

Keadaan sudah sepi, dan kabut pun menutupi pandangan sepanjang perjalanan. Mencari kendaraan yang bisa ditumpangi ke Puskesmas tidak lah mudah, malah mendekati nihil. Apalagi warga sudah diperingatkan oleh pemerintah daerah setempat agar tidak naik dulu mengingat hujan dan kabut yang semakin parah beberapa hari ini.

Dia mengomel, tetapi Mesya tahu itu hanya bentuk dari rasa khawatirnya yang teramat sangat. "Eca nggak mau terus merepotkan Kakak dan Kak Lina. Kalian ... kalian sudah banyak memban—tuku."

"Maaf, Aa baru berani jemput kamu sekarang."

Tetes demi tetes air mata Mesya terus berjatuhan, kini hatinya pun ikut terluka melihat beliau sekuat tenaga membawanya untuk mencari pertolongan. "Maaf, sudah selalu ... merepotkanmu. Maaf, A,"

Disan semula sengaja datang untuk menjemput sang Adik di rumahnya yang keadaannya seminggu ini memang sudah lemah, dikejutkan oleh tubuh Mesya yang terkapar di lantai—sendirian, tengah menangis, seraya mendekap botol minum kosong. Di rumah itu, dia tinggal seorang diri, tanpa suami ataupun seseorang yang secara sukarela mau mengurusi. Sementara istrinya tidak memperbolehkan dirinya membawa Mesya tinggal satu atap bersama. Baru malam ini, ia memberanikan diri untuk menjemputnya meski risikonya sang istri akan murka. Ia tidak punya pilihan. Ia tidak tega membiarkan Mesya menanggung sakit ini sendirian.

"Aa, udah, turunin aja. Aa, turunin Eca di saung," suaranya bergetar parau, kasihan pada Kakaknya yang sejak tadi menggendong tubuhnya menuju ke jalanan desa. "Aa, Eca gak ap—apa..." lilitan nyeri terus mengobrak-abrik perutnya. Ia sungguh tidak tahan. Hal apa pun sudah tidak nampak jelas di penglihatan.

"Udah, kamu diem aja. Aa nggak kenapa-napa. Kita cari mobil sama-sama menuju Puskesmas! Biasanya ada yang lewat. Pasti. Pasti nanti ada. Pasti ada yang lewat." Disan terisak, kakinya terseok dan ia berlutut di lumpur ketika tubuhnya sudah tidak kuat untuk membawa Mesya lebih jauh lagi.

Di tengah kebun teh dan hujan yang masih tidak juga mereda, tubuh keduanya menggigil. Disan mencoba bangkit, tetapi tubuh kurus nan kecil yang dimilikinya, tidak lah sekuat orang-orang, sehingga ia harus ambruk lagi dan lagi.

"Aa, udah, udah. Jangan memaksakan lagi. Eca tahu Aa udah nggak kuat."

"Terus kamu gimana?! Jika Aa nggak bergerak, siapa yang akan tolong kamu? Kamu harus segera ditangani Dokter!"

"Tapi ... Aa udah berusaha. Nggak apa-apa. Kita ... kita di sini aja." Mesya amat kesakitan, tetapi terus meyakinkan Kakaknya bahwa ia masih kuat. "Mungkin cuma kontraksi biasa. Nanti juga ... nanti juga sak—sakitnya hilang sendiri."

"Tolong, siapa pun tolong! Adik saya mau melahirkan. Tolong!" Disan berteriak, memanggil siapa pun yang bisa menolong—berharap ada warga sekitar yang masih ada di kebun. "Tolong ... tolong adik saya! Tolong!"

Menit berlalu, dan panggilan Disan tidak ada satu pun yang menyahuti. Semua orang mungkin tengah terlelap nyenyak di tempat tidur masing-masing pada malam hujan seperti ini.

Didekapnya tubuh sang Adik, Disan tergugu—menangis keras. "Ca, maafin Aa ya. Maaf, Aa bukan orang kaya yang bisa bantu kamu banyak. Coba aja Aa punya mobil, pasti sekarang kamu udah ditangani. Maafin Aa."

Perempuan dua puluh tiga tahun ini adalah anggota keluarga kandung terakhirnya yang masih hidup. Umur mereka berjarak sepuluh tahun, dan hanya dua bersaudara, sedangkan kedua orang tuanya telah tiada.

Mesya memegang pipi Kakaknya yang terasa dingin, senyum masih tetap mengembang di bibir pucatnya. "A, terima kasih banyak untuk semuanya. Terima kasih sudah bawa Eca sampai sejauh ini. Terima ... kasih."

"Itu jalanan desa udah keliatan, Eca tolong bertahan ya sebentar lagi. Kita akan segera sampai ke Puskesmas."

Tidak ada jawaban dari Mesya, hanya sebuah anggukan kecil, sementara matanya sudah terpejam. Sekuat mungkin, Disan kembali berusaha mengangkat tubuh Adiknya—entah berapa meter jalanan yang telah ditempuh dari rumah Mesya di atas dataran yang lebih tinggi sampai mereka akhirnya tiba ke jalanan Desa. Ia tidak membawa motor, sebab sedang dibengkel.

Tiba di tepi jalan, bersyukur ada dua mobil pribadi yang lewat. Tetapi ketika ia memanggil, berteriak penuh keputus-asaan dan nyaris memohon, tidak satu pun di antara mobil itu yang sudi berhenti. Tubuh Mesya yang sudah tidak sadarkan diri, diletakkan di tepi jalan beralaskan rumput. Sementara Disan memutuskan untuk berdiri di tengah jalan, melambai-lambaikan tangannya ketika kembali melihat sorot lampu mobil dari kejauhan. Ia tidak peduli jika risikonya ia akan tertabrak dan mati di tempat ini. Itu akan terasa lebih baik daripada harus menyaksikan Adiknya sekarat tanpa bisa melakukan apa-apa dalam pangkuannya.

"Tolong kami! Tolong adikku. Dia sekarat. Tolong..." teriaknya sekeras mungkin, berulang kali, sampai akhirnya mobil itu sudi berhenti.

"Apa-apaan kalian ini?!" Sopir itu mengeluarkan kepala melalui jendela mobil, kesal. "Mamang *teh* mau mati, apa gimana?!"

Sebuah mobil bak terbuka pengangkut sayuran yang melintas.

"Pak, tolong saya. Tolong kami. Bawa kami ke Puskesmas terdekat, saya mohon!" Disan menangis, segera menghampiri tubuh adiknya yang kedua pahanya telah dialiri darah. "Tolong, dia sudah pingsan."

"*Astaghfirulloh*... ayo, Pak, biar saya bantu." Sopir itu langsung turun dari mobil, membantu Disan untuk mengangkatnya naik ke atas mobil di bagian belakang bersama tumpukan karung sayur.

Mobil mulai melaju, Disan terus berusaha menepuk-nepuk pipi Mesya agar dia tetap sadar. "Ca, Eca... kita udah menuju ke Puskesmas. Kamu bangun. Ca... Eca, bangun. Buka mata kamu, kamu jangan tidur kayak gini. Eca, jangan bikin takut Aa, Eca!"

Perlahan, mata yang beberapa saat terpejam itu kini terbuka. Mesya masih tetap tersenyum, meraih tangan Kakaknya yang dingin dan meletakkan di atas perutnya. Seluruh rasa sakit mulai tidak ia rasakan, entah mengapa pandangannya memburam dan sekujur tubuhnya terasa mati rasa sekarang.

"Aa...,"

"Iya, dek... Aa di sini. Kita udah berangkat. Sebentar lagi sampe."

"Jika Eca ... nggak selamat, Eca titip anak Eca ya. Tolong rawat dia, lindungi dia, seperti Aa lindungi Eca selama ini. Eca ... Eca sayang dia. Eca sayang dia, A,"

"Eca jangan ngomong kayak gitu. Kamu harus merawat anak kamu sendiri sampai dia berhasil!"

Masih dengan senyum polos yang tidak pernah berubah, adiknya meremas punggung tangannya.

"A, kayaknya Eca—sebentar—lagi." Kepalanya merunduk ke dada kakaknya, tubuh itu kian melemah. "Terima kasih, A. Sampai ketemu... lagi."

***

Mesya dirujuk ke Rumah Sakit besar. Dia harus melahirkan secara *caesar* dikarenakan keadaannya lemah dan sudah tidak memungkinkan. Sejak masuk ruang operasi, matanya tidak terbuka barang sedetik saja. Dia telah kehilangan kesadaran sejak di mobil dan mengucapkan kalimat perpisahan tersiratnya pada Kakaknya.

"Pak, gimana operasinya?" Herlina baru sampai ke Rumah Sakit, sambil mengggandeng putri mereka yang baru berusia enam tahun. "Udah selesai?"

Disan yang harap-harap cemas menunggu di depan pintu ruang operasi, masih termangu kosong, dengan dentam dada yang bertaluan teramat nyaring. Ia begitu takut, jika adiknya akan pergi menyusul kedua orang tuanya.

Suara embusan napas kasar istrinya terdengar, pun dengan gerutuannya. "Aku ambil uang di ATM lima juta, sesuai perintah kamu. Kamu tahu kan

itu uang seharusnya buat cadangan sekolah anak kita? Berapa nanti biaya Rumah Sakitnya? Pasti mahal. Mesya tuh udah kerasa sakit, bukannya kasih tahu dari sore. Coba kalau dia ke Puskesmas buat cek, pasti nggak akan kayak gini kejadiannya. Akhirnya kita lagi aja yang direpotkan."

"Bisa diem? Tolong jangan ngomongin persoalan uang dulu. Di dalam, adikku sedang sekarat!" tukas Disan sambil menunjuk pintu ruangan dengan geram. "Dia juga udah banyak bantu kita. Kalau bukan karena dia, sampai sekarang kita masih ngontrak!"

"Kenapa kamu selalu bahas rumah itu? Kamu juga dari kecil yang biayain sekolah dia. Wajar kalau dia bantu keluarga kita!" Herlina ikut naik pitam. "Lagian udah tahu cuma nikah kontrak sama bule Rusia itu, bukannya dijaga agar nggak hamil, malah pake acara hamil segala. Seharusnya dari awal adik kamu itu mikir, si bule itu bakal ninggalin dia setelah kontrak kerjanya selesai di Indonesia. Dia nggak mungkin menetap selamanya. Otaknya di mana? Dari dulu juga aku nggak setuju sama pernikahan kontrak itu. Sekarang dilaknat Tuhan, yang repot semua orang."

Disan bangkit dari kursi dengan kemarahan yang tak terkendali. Ia meremas kedua bahu istrinya keras, menatap murka. "Apa kamu sadar apa yang baru aja kamu ucapkan?!" sentaknya. "Dia nggak akan mau nikah kontrak sama orang asing itu kalau ibu nggak sakit-sakitan dan butuh biaya pengobatan yang nggak sedikit! Kamu pikir, siapa yang mau punya kehidupan yang begitu? Kita itu nggak mampu untuk membiayai pengobatan ibu. Seharusnya aku sebagai anak tertua. Tapi, dia yang mengorbankan dirinya!"

Ketika mendengar bentakan suaminya yang menggelegar, nyali Herlina menciut dan ia langsung membisu.

"Bagaimanapun, anak itu anugerah dari Tuhan. Eca nggak pernah merencanakan dan memintanya. Dia juga sudah minum pill KB untuk mencegah kehamilan. Tapi, Tuhan tetap menitipkan bayi nggak berdosa itu, dia ingin Eca menjadi seorang ibu, meskipun dengan risiko harus jadi orang tua tunggal. Apa Eca harus menggugurkan kandungannya? Coba kamu mikir. Kamu juga seorang ibu! Dia yang paling terluka ketika lelaki itu pergi, dia baru tahu kalau sedang mengandung tiga bulan. Tolong, berhenti menyalahkan adikku. Dia hanya tidak punya pilihan, Lin. Jika kamu mau menyalahkan, salahkan aku aja. Salahkan ketidakmampuanku untuk membiayai pengobatan ibuku. Karena Eca ... Eca hanya seorang anak yang ingin ibunya hidup lebih lama. Jika aku tidak semiskin ini, adikku pasti tidak akan pernah menjual dirinya pada pernikahan palsu itu untuk mendapatkan uang!"

Disan mengusap cepat air matanya yang jatuh dengan tangan penuh lumpur yang sudah mengering. "Tolong berhenti menyalahkan adikku. Dia

bukan perempuan murahan seperti yang kamu pikirkan. Dia bahkan tidak pernah menikmati uang itu untuk dirinya sendiri. Semua uang yang lelaki itu berikan, sebagian besar diberikan pada kita untuk membuka usaha baru, dan dia hanya mengambil sebagian kecil untuk masa depan anaknya. Apa itu juga tidak cukup baik untuk kamu?!"

Herlina membuang muka, air mata jatuh dan dia tetap dengan kebisuannya.

Tidak lama, suara pintu Ruangan Operasi akhirnya terbuka. Disan segera berlari dan menghampiri, tetapi sebelum Dokter itu menginformasikan, ia tahu, ada hal buruk yang sedang menunggunya di sana. Wajah kusut dan sendu, tersemat pada raut mereka yang menangani.

"Bapak Disan, selamat, ibu Mesya telah melahirkan seorang putri yang sangat cantik. Dia sehat dan sempurna. Tapi, mohon maaf, nyawa sang Ibu ... tidak tertolong. Kami turut berduka cita yang sedalam-dalamnya atas kepergian beliau." Dokter itu menepuk bahu Disan yang sedang terpaku di tempatnya—dengan pandangan lurus menatap tubuh kaku adiknya di atas brankar. "Semoga kalian diberi kekuatan, dan ibu Mesya diberikan tempat terbaik di sisi Tuhan. Saya permisi."

Dan mimpi buruk itu terjadi untuk kesekian kalinya—ditinggalkan satu per satu oleh keluarganya. Disan pikir jika ia berdoa lebih banyak, Tuhan akan menyelamatkan Mesya di masa-masa tersulitnya. Nyatanya, Tuhan mengambil adiknya tanpa memberi dia kesempatan untuk melihat putrinya.

"Pak, apa Anda ingin melihat putrinya?" suster yang tengah menggendong seorang bayi mungil dengan kulit kemerahan itu, menghampiri. "Dia sangat cantik. Wajahnya terlihat seperti bule."

Pandangan Disan terarah padanya, tanpa terasa bulir bening terus berjatuhan dari kedua netra. "Bo–boleh saya menggendongnya?"

"Oh iya, silakan, Pak."

Bayi itu semula menangis keras—mungkin bingung dengan suasana baru yang kini ditempatinya, tetapi ketika Disan mendekapnya di dada, perlahan bibir mungil itu tidak lagi mengeluarkan suara. Tenang, hingga akhirnya sepenuhnya diam.

"Nak, mulai hari ini sampai aku mati, kamu adalah anakku." Disan membawa bayi itu mendekat pada ibunya yang sudah tenang di surga, lalu merunduk, mengecup kening Mesya untuk terakhir kalinya. "Ca, kakak akan merawat anak kamu dan menjaganya. Mungkin dia akan hidup miskin denganku, tapi aku akan melindunginya dengan sepenuh nyawaku. Kamu yang tenang di sana, bahagia sama Ibu dan Bapak ya."

Tatapan Disan tertuju hangat pada malaikat di gendongan, seraya membelai lembut pipinya. "Aiyana Rashelia—itulah namamu. Ibumu sudah

sejak jauh-jauh hari menyiapkan nama cantik itu, nak. Dia ingin kamu menjadi Bunga Abadi yang bersemi sepanjang tahun dan sosok penuh kasih serta penyayang."

10 tahun kemudian

Gadis kecil berseragam SD yang kini tengah berlarian di bawah teriknya matahari, tampak semringah setelah menerima lembar ulangan tiga pelajaran hari ini yakni; Matematika, Inggris, dan IPS, hasilnya memuaskan. Ia senang, tentu saja. Aiyana sudah tidak sabar untuk sampai ke rumah dan memberitahukan Bapak tentang ini. Beliau yang akan paling bahagia setiap kali dirinya bercerita tentang kegiatan di sekolahnya, apa pun itu.

"Bule, aku pulang duluan ya."

Menoleh, deretan gigi depan Aiyana terlihat semua saking lebar ia tersenyum pada salah satu temannya yang sedang berada di atas jok sepeda. "Iya, Putri. Hati-hati di jalannya ya."

Titik-titik keringat bersarang di dahi, wajah Aiyana memerah disengat teriknya cuaca yang siang ini terasa jauh lebih panas. Kulitnya yang begitu putih, tampak kontras dengan teman-teman sebayanya yang lain yang memiliki kulit cenderung lebih gelap dan eksotis. Pun dengan parasnya yang tidak menggambarkan sedikit pun keayuan khas perempuan Indonesia. Itu sebabnya hampir semua orang lebih sering memanggilnya *Bule* daripada nama aslinya sendiri.

Aiyana berhenti berlarian, baru ingat sepatu sekolahnya belum dilepas. Perjalanan dari sekolah menuju ke rumahnya yang berada di dataran paling tinggi dan berjarak sekitar dua kilometer dari sini, membuatnya berinisiatif untuk selalu melepaskan sepatu sekolah agar tidak cepat rusak dan kotor. Ia mengeluarkan sandal swallow dari tas yang dibungkus plastik, digantikan oleh sepatu yang kini dimasukkan ke dalam tas.

"Hai bule miskin," suara seorang anak laki-laki yang berada di dalam mobil, kini menyapa gendang telinga. "Capek ya? Makanya bilangin ke Bapak kamu, beli mobil."

Aiyana mendongak, cuma membalas dengan senyum lebar, seraya menyeka keringat yang membanjiri wajah. "Buat makan aja susah, gimana

mau beli mobil." Ucapan dia tidak membuatnya marah sama sekali. Tidak sedikit pun. "Lagian nggak capek kok. Aku udah biasa sama Bapak jalan jauh."

"Ngapain kamu senyum-senyum kayak orang bodoh? Emang aku muji kamu ya?!"

Nadanya terdengar sinis, bukan hal baru bagi Aiyana. Dia sering sekali menegur dengan cara seperti itu. Dia juga orang paling jahil dan terkenal nakal di sekolah. Tapi, karena dia anak seorang Pejabat Kepolisian dan terpandang di kampung ini, jarang ada yang berani melawan ataupun melarang. Semua Guru pun sungkan. Rasanya hal seperti ini memang lumrah. *Yang berkuasa selalu tidak pernah salah*—kata mereka.

Aiyana memperlihatkan hasil ulangan, masih tidak menyurutkan senyum di bibir tipis dan kemerahannya. "Ai nggak bodoh. Aiya pinter. Ulangan aku hasilnya seratus semua. Kakak pengin lihat?"

"Maksud aku, kalau senyum-senyum kayak gitu kelihatan bodoh. Padahal aku kan lagi ngeledekin kamu, bule miskin!" Ia mendengkus, dengan dongakan dagu angkuhnya. "Aku juga juara satu ya, di kelas."

"Nggak apa-apa, Kak Fadly. Aku nggak marah." Aiyana menjawab santai, sambil mencangklong ranselnya kembali—tidak ingin memperpanjang. "Aku pulang ya. Dadah."

Setelah lambaian singkat diberikan, gadis kecil itu kembali menyusuri jalanan tanpa menghiraukan raut Fadly yang memasam—belum puas berbicara dengannya.

Sifat Aiyana benar-benar sangat tenang dan terlalu ceria. Fadly bahkan tidak pernah melihat atau mendengarnya marah. Dia benar-benar selalu semringah dan penuh senyum. Kemarahan seperti tidak pernah ada dalam dirinya. Ia juga heran, mengapa ada manusia seperti itu di dunia ini? Aneh.

"Aiya—eh bule miskin, mau ikut naik nggak? Aku mau sekalian ke gun—yah... udah jauh." Aiyana memotong jalan ke arah sawah dan jalanan setapak yang tidak bisa dilalui mobil. "Sombong, padahal mau nolong!"

Fadly memerhatikan anak itu yang sudah sangat jauh jaraknya, padahal kakinya sangat kurus. Cepat sekali dia.

***

Rumah sederhana—bahkan terlampau sederhana itu sudah mulai terlihat setelah dua puluh menit. Jalanan landai dan pemandangan asri pepohonan sekitar, menemani setiap helaan langkah Aiyana.

"Bapak ... Aiya pulang. Bapak...!" Aiyana berlarian, meski napasnya terputus-putus. "Bapak...."

Di sana, Disan tampak sedang sibuk memotong tumpukan kayu bakar menggunakan kapak. Dia mendongak, berkacak satu pinggang sambil

tersenyum hangat menyambut putrinya.

"Udah pulang, nak," Disan membelai kepala Aiyana, sementara gadis kecil itu mencium punggung tangannya. "Tangan Bapak kotor. Bapak lagi potongin kayu. Sana kamu cepat makan siang dulu."

"Ini buat apa, Pak? Kok banyak banget?" Aiyana bertanya penasaran, sebab sekarang memasak lebih sering menggunakan kompor gas. "Bapak abis ke hutan cari kayu?"

"Tuan Henrick dan keluarganya sore ini akan datang ke Villa. Mereka mau liburan, rencananya selama semingguan. Bapak disuruh nyari kayu bakar. Sepertinya mereka mau ngadain semacam api unggun dan acara bakar-bakaran. Anak bungsu mereka juga kebetulan hari Sabtu ulang tahun, ngundang anak-anak sekitar Villa. Nanti kamu sama Seira datang aja, Nyonya Amel undang kalian."

"Boleh?" berbinar, dua netra itu merespons antusias. "Mau, Pak, Aiya pengin lihat!"

"Boleh *atuh*. Semuanya juga anak-anak sini diundang."

"Kata siapa Aiya diundang?" Herlina menyela. "Cuma Seira aja yang diundang, Pak. Dia bilang anak kamu boleh datang."

Disan mendecak, menoleh jengkel pada istrinya. "Kamu ngomong apa sih, Lin? Aiya juga kan anak aku!"

Hal lumrah mereka berdebat seperti ini gara-gara Aiyana. Tentu Aiyana tahu, di sini, ia bukanlah anak kandung keduanya. Ia tahu di mana dirinya berasal, dan apa statusnya. Sehingga, untuk bersedih saja ia tidak berhak. Seharusnya ia banyak bersyukur karena paling tidak mereka mau membesarkan dirinya dan memberi ia kesempatan untuk memanggil keduanya Ibu dan Bapak.

"Iya, iya. Tapi, ya nggak enak lah, Pak, sampe dua orang yang datang. Mereka kan tahunya Seira, lebih kenal sama Seira. Non Sea juga deketnya sama Seira. Dia nggak kenal Aiya."

"Itu karena Non Sea jarang ketemu Aiya. Nyonya Amel juga nggak akan keberatan kalau Aiya datang. Pasti mereka memperbolehkan."

"Kita harus tahu diri aja, Pak, masa sampe dua anak? Nanti dikira ngarepin bingkisannya. Jangan sampe mereka mikir dikasih hati minta jantung. Nyonya Amel bilang Seira datang ke ultah. Nggak nyebutin Aiya."

"Dia bilang anak kamu—suruh dateng!" tukas Disan, masih bersikeras. "Anak aku ada dua. Seira dan Aiyana. Artinya, mereka berdua bisa dateng!"

"Bapak, Ibu, nggak apa-apa Aiya nggak usah dateng." Aiyana berusaha menengahi keributan, senyum terpasang, sambil meraih tangan Disan. "Bapak jangan teriak-teriak gitu ke ibu. Non Sea memang dekat dengan *teh* Seira. Kalau Aiya datang, takutnya malah buat dia nggak nyaman."

Dada Disan masih kembang-kempis, tidak habis pikir pada istrinya yang selalu membedakan perlakuan terhadap kedua anaknya.

"Bapak, Aiya lupa mau nunjukkin nilai Aiya di sekolah," Ia mengangkat ke arah keduanya. "Bu, Aiya dapat nilai seratus di ulangan hari ini."

Netra Disan memerah, napasnya memburu kasar. "Apa kamu nggak malu sama anak ini? Selalu dia yang mengalah, selalu dia yang bilang nggak apa-apa, agar kamu berhenti marah. Kamu kenapa sebenernya? Aiyana anak aku, sampai aku mati, dia anak aku! Selama kamu masih istriku, artinya dia juga anak kamu!" bentakan itu menggelegar, sambil melempar kapak ke tumpukan kayu bakar. "Bisa kamu perlakukan anakku dengan baik?! Udah cukup kamu pilih kasih kayak gini. Dia juga punya hati!"

"Pak, kenapa malah memperbesar masalah? Aku ngurus anak ini, ngebesarin anak ini, kamu pikir karena apa? Kamu pikir aku nggak capek?!" Herlina juga ikut membentak. "Karena aku menghargai kamu sebagai suamiku! Kita itu nggak punya kewajiban untuk mengurus anak haram ini, tapi aku bertahan karena kamu ingin dia tetap tinggal di sini. Kamu bahkan lebih sering mementingkan dan memperhatikan Aiyana daripada anak kandung kamu sendiri. Apa kamu juga sadar?!"

Setelah berteriak dan puas melampiaskan emosinya, Herlina melemparkan ember cucian hingga berantakan, lantas berlalu dengan kekesalan yang menggunung. Terhadap Aiyana—tentu yang paling besar. Gadis itu selalu jadi penyebab masalah.

Berusaha mengatur napas, tatapan kemarahan itu meluruh ketika Disan menatap sendu Aiyana. Bibir tipis itu tersenyum, sedang kedua matanya berkaca-kaca. Dia pasti terluka juga, tetapi tidak pernah satu pun keluhan yang kelur dari bibirnya. Padahal istrinya selalu memperlakukan secara tidak adil.

"Bapak jangan marah lagi sama ibu. Ibu benar, nanti kalau aku ikut datang juga, nggak enak sama Nyonya Amel dan Tuan Henrick." Ia menggeleng-geleng. "Aiya nggak mau datang ke ulang tahun. Aiya nggak suka sih perayaan kayak gitu. Paling cuma acara tiup lilin dan nyanyi-nyanyi."

Setetes air mata Disan jatuh, dan gadis itu segera berjinjit untuk menyeka air matanya. "Bapak kenapa nangis? Dibilangin Aiya nggak suka acara kayak gitu. Mending Aiya main ke ladang."

Disan memegang bahu kecil Aiyana, meremas pelan. "Nak, nggak ada yang namanya anak haram. Kamu bukan anak haram sama sekali. Kamu adalah anak yang sangat disayangi oleh ibumu saat masih di dalam kandungan. Dia sangat menantikan kehadiran kamu dan menghitung hari kapan kamu akan lahir. Jangan dimasukan ke hati ya kata-kata ibu tadi."

Aiyana mengangguk-angguk. "Nggak lah. Aku tahu ibu nggak serius.

Dia cuma lagi kecapekan aja."

Belaian lembut dari jemari Disan disematkan di kepalanya, terasa begitu menenangkan. Tidak ada waktu untuk berkubang pada kesedihan, Aiyana sudah sangat cukup diberikan kasih sayang olehnya.

"Aiya mau ikut Bapak ke ladang nggak? Mereka pesen jagung dan ubi juga di bapak. Uangnya udah ditransfer, bayar mahal banget. Nanti kalau acara mereka udah selesai, Aiya sama teteh—Bapak beliin baju dan sepatu baru."

"Mauu... Aiya ikut ya, Bapak!" sahutnya gembira. "Aiya bilas ulang bajunya dulu dan jemurin. Nanti kita berangkat bareng ke ladang."

Disan cuma menganggguk kecil, tersungging seulas senyum, tetapi hati rasanya begitu sakit. "Coba sini Bapak mau lihat hasil ulangan anak Bapak?"

Diserahkan oleh Aiyana, dan tidak hentinya beliau memujinya.

Lihat, bukan, bagaimana satu hati ini mencintainya? Ia tidak pernah punya waktu untuk memikirkan kesedihan, sebab ketulusan jauh lebih besar ia rasakan.

***

Aiyana duduk di tepi jalan—di atas rerumputan yang sudah menguning—mengeluhkan lututnya yang terasa pegal pada Sang Paman. Jalanan dari Ladang yang naik turun, membuat napasnya tersengal kewalahan.

Disan hanya tersenyum hangat padanya, sementara satu karung jagung hasil panen sore ini dipanggul pada bahunya yang tidak sekokoh dulu. Biasa, faktor usia.

"Nak, sebentar lagi kita sampai ke Villa tuan Henrick." Disan menyeka keringat, sambil menerawang dari jauh Villa paling mewah yang berada di atas bukit, tidak jauh dari rumahnya. "Sepertinya mereka udah pada datang. Udah ada dua mobil yang terparkir di sana."

Aiyana segera bangkit dari duduknya, ikut penasaran. "Oh iya. Ayo, Pak, ayo ke sana! Aiya pengin lihat wajah tuan dan nyonya. Udah lama banget mereka nggak ke sini, kan,"

Gadis itu sudah kembali berlarian, dengan satu kantung ubi yang tergantung di tangannya.

"Jangan lari-lari, nanti kamu jatuh."

Tidak mendengarkan, Aiyana masih tetap berlarian dengan riang sambil sesekali menengok ke arah Disan, melambaikan tangan agar segera menyusul langkahnya.

"Dasar anak itu. Katanya tadi capek," gumamnya, melihat tingkah menggemaskan putrinya. "Aiya, kalau kamu jatuh, Bapak—"

Bruk...

Belum selesai Disan memberi peringatan, gadis itu terjatuh karena

menabrak tubuh keras seseorang. Dia terpental, pun dengan lelaki jangkung yang baru saja ditabraknya.

"*Damn it*!" erangnya, terdengar jengkel. "Apa-apaan sih?!"

"Aduh, maaf, maaf kak... maaf!" Aiyana langsung berlutut tanpa pikir panjang, membersikan celana jinsnya yang kotor. "Aiya buru-buru banget tadi, jadi nggak lihat kakak lagi berdiri di sini."

Lengan Aiyana dipegang, dientakkan ke udara agar berhenti menyentuhnya. "Hentikan." Suara bariton itu mendecak, mengembuskan napas kasar. "Bisa 'kan hati-hati kalau jalan?"

Aiyana mengangguk-angguk cepat, ia mendongak, bersitemu pandang dengan mata setajam elang yang kini jatuh menatapnya intens.

"Iya, kak, maaf. Maaf ya...?"

Rafel tidak menjawab, mengernyit, melihat paras bule anak ini yang tidak asing.

Disan segera berlari panik melihat siapa yang ditabraknya. "Astaga, Tuan Rafel. Maaf. Maafin anak saya." Ia lantas menepuk-nepuk pelan kepala Aiyana, ikut mendecak. "Aiya, tadi kan Bapak udah kasih tahu hati-hati jalannya."

"Iya, Pak, maaf. Aku terlalu senang buat lihat Tuan dan Nyonya." Ia memukul kepalanya sendiri. "Nggak denger sih kamu, Ai!"

Rafel memasukan satu tangan ke saku celana, beralih menatap Disan. "Anak Mang Disan?"

"Iya, tuan. Anak paling bungsu." Disan mengangguk sopan pada Rafel, sambil membantu membersihkan kotor yang tersemat di celananya. "Maafkan anak saya, tuan."

"Udah, nggak apa-apa. Saya cuma kaget."

"Aiyana, ini tuan Rafel, putra pertama Tuan Henrick dan Nyonya Amel."

Aiyana tersenyum lebar, seraya melambaikan tangan sungkan. "Halo tuan Rafel. Namaku Aiyana."

Pantas saja Rafel serasa pernah melihatnya di sekitar villa, meski tidak pernah sedekat ini dan berkenalan. Kebetulan rumah dan villa mereka cukup dekat jaraknya.

"Oh," Dia melirik Aiyana lagi, mengernyit, sambil menatap dari bawah sampai ke atas. "Beda."

"Ya?" Disan tidak paham dengan ucapan singkat putra majikannya, dan dia tidak terlihat akan menjelaskannya juga sehingga ia mencari bahasan lain. "Tuan Rafel udah dari jam berapa datang? Tuan Henrick dan Nyonya Amel sudah datang juga?"

Rafel mengangguk kecil, "Baru saja. Tadi Mama dan Papa nanyain Mamang."

"Ya sudah, saya masuk dulu ya ke dalam. Ini saya baru saja pulang dari ladang untuk membawakan pesanan Nyonya Amel. Jagung, dan itu ubi." Disan menoleh pada Aiyana yang sedang memasukan satu per satu ubi yang sempat berantakan di jalanan ke dalam plastik. "Aiya, Bapak masuk duluan ke dalam. Nanti nyusul ya."

Aiyana menjentikan ibu jari, "Oke, bapak."

Beliau dengan cepat sudah masuk ke dalam villa mewah itu, sementara Aiyana memunguti ubi di sekitaran kaki Rafel.

Sesekali, gadis kecil itu akan mendongak, lalu tersenyum sopan. Begitu terus, sampai Rafel bingung sendiri melihatnya. Entah karena dia terlalu ramah, atau memang dia spesies aneh saja.

"Maaf ya, tuan Rafel."

Rafel ikut berjongkok, ikut bantu mengambilkan ubi di dekat kakinya dan memberikan pada Aiyana. "Lain kali hati-hati."

"Iya, tuan. Makasih ya udah maafin Aiya."

Rafel cuma berdeham, masih agak berpikir mengapa dia terlihat berbeda dari kedua orang tuanya. Disan dan Herlina memiliki paras yang sangat Indonesia sekali. Sementara anak ini ... *just how?*

"Lutut kamu berdarah, dek," ucapnya singkat, sambil berbalik ke arah villa. "Ikut saya, obati."

"I–iya." Aiyana bangkit, mengekori Rafel dari belakang dengan canggung dan deg-degan. Meski bukan pertama kalinya memasuki villa karena sering menemani Bapaknya beres-beres di sini, tetapi memang tidak pernah dekat secara langsung dengan pemilik villanya.

Lelaki itu sangat tinggi dan tegap, ditambah pakaian yang membungkus tubuhnya model kaus hitam berkerah dan terlihat ketat. Sampai bisep otot di lengannya terlihat menonjol dan kekar, seperti seorang petinju.

Dan aromanya ... woah, dia wangi sekali. Sangat wangi. Orang kota memang berbeda. Kulitnya terlihat bersih, tidak pernah Aiyana bertemu dengan pria sebersih itu. Meski kulitnya tidak terlalu putih, tetapi terlihat sangat terawat. Dan yang paling tidak bisa dielakkan adalah parasnya yang tampan. Aiyana yakin semua orang pasti setuju dengan pendapatnya. Meski ia cuma seorang bocah, tetapi penilaian mata rasanya tidak akan terlalu jauh berbeda.

"Duduk di situ," tunjuk Rafel ke salah satu kursi di bagian depan villa, sedang dia masuk ke dalam untuk mencari kotak P3K.

"Iya, tuan. Terima kasih." Aiyana duduk, sambil mencari Bapak yang tidak terlihat di sekitar. Kemungkinan dia ada di dapur. Dan sebenarnya, ia juga sungkan untuk duduk seperti ini di atas barang majikan Bapaknya. Tetapi, menolak pun tidak mungkin. Nanti dikira tidak sopan.

Aiyana mengecek lukanya, cuma lecet dan berdarah terkena gesekan aspal, sehingga ia seka dengan ujung celana.

"Baju kamu kotor. Sebaiknya pakai kapas."

Aiyana nyaris melompat dari kursi saking terkejut, mengurut dadanya. "Kaget, tuan."

Dia mengangkat satu alis, gadis itu tersenyum lagi—canggung.

Entah mengapa dia terus nyengir seperti itu sedari tadi. Agak creepy, tapi juga lucu. Aneh sekali.

"Nih, obati." Rafel menyerahkan kapas dan botol antiseptik, diterima, tetapi dia malah tampak *loading* ... kebingungan.

"Buat apa?" Aiyana menempelkan kapas pada luka di lututnya, sementara ia tidak tahu gunanya botol yang diberikan. "Kalau yang ini diapain, tuan?"

Rafel mendesah kasar, mau tidak mau mengambil alih kembali kapas itu dan mengganti dengan yang baru.

"Coba angkat sedikit celananya, saya bantu." Tidak lama, dia menuangkan cairan di botol itu ke atas kapas, lalu menarik kursi ke hadapan Aiyana dan duduk di sana. "Caranya kayak gini."

Perih, Aiyana berjingkat—ketika kasa basah itu ditempelkan ke atas lukanya. Namun, ia tidak bisa bergerak ke mana-mana karena satu pahanya ditahan oleh tangan besar Rafel agar tetap diam di tempat.

"Tahan dong, ini belum bersih."

Mendengar, Aiyana duduk diam meski lumayan perih. Hingga menit berlalu, dia selesai mengobatinya diakhiri olesan salep luka.

"Sebaiknya jangan kena air dulu." Rafel bangkit dari duduknya dan merapikan kembali kotak P3K.

Berbinar, tersenyum lebar lagi, Aiyana mengangguk-angguk. "Terima kasih banyak, tuan!" serunya kencang, sampai Rafel cukup terkejut.

Dan untuk pertama kalinya, Aiyana melihat Tuan itu tersenyum—meski sangat tipis disertai anggukan kecil.

Rafel menyelipkan rokok di bibir, "Bawa masuk kotaknya ke dalam. Saya mau ngerokok dulu di depan."

"Ngerokok padahal nggak baik loh, tuan. Kata guruku, itu memperpendek umur."

Rafel yang baru mengeluarkan pemantik dari saku celana, kembali menoleh, menautkan alis dengan seringai tersungging. "Ngatur banget?"

Tahu Aiyana tidak berhak melarang, ia menggeleng takut-takut. "Maaf, tuan."

"Beresin lagi kotak obatnya, jangan lupa."

"Ba–baik, tuan. Maaf."

Rafel berlalu, dan Aiyana baru bisa menarik napas lega setelah kepergiannya.

Mengapa dia terlihat sangat menakutkan di satu waktu?

Chapter 3

Aiyana menggesekkan telapak kakinya berulang kali pada keset bagian depan pintu agar tidak mengotori lantai villa mereka, karena sesuai perintah Tuan Rafel, ia harus merapikan kembali. Tidak lupa juga tangannya ia gosok-gosokkan ke kaus agar kotak putih P3K itu tidak ikut kotor.

Sejak pulang dari ladang dan datang ke sini, ia memang belum sempat mencuci tangan. Barangkali Tuan Rafel juga sangat terganggu dengan penampilannya yang kotor, tetapi dia masih sudi untuk mendekat dan bantu mengobati. Padahal kesan pertama Aiyana ketika melihatnya di depan villa dari jarak sedekat itu, dia sungguh menakutkan. Umpatan bahasa inggris tuan Rafel saat tak sengaja ditabrak saja, masih terngiang jelas di telinga. Tajam, penuh penekanan, sama halnya dengan tatapan jengkelnya yang seolah siap untuk meringsekkan. Ditambah lagi bentuk tubuhnya yang tinggi besar. Aiyana tidak bisa membayangkan bagaimana rupa lelaki dewasa itu saat dia marah sungguhan. Pasti dia akan terlihat sangat mengerikan. Semoga ia tidak pernah terlibat masalah dengan seseorang seperti dia.

Tuan Rafel berbicara sedikit sekali dan rautnya terlihat seperti lelaki pemarah. Ia yakin siapa pun yang melihatnya, pasti akan merasa terintimidasi. Bahkan ketika dia melemparkan senyum saja, tidak sama sekali mengubahnya jadi tampak sedikit ramah.

Aduh, lupakan! Mengapa Aiyana jadi memikirkan hal tidak penting ini?!

Barangkali ini hanya opini tak berdasarnya. Paling tidak, lelaki dewasa itu sudah berbaik hati mengobati. Lagipula tidak baik berpikiran buruk terhadap seseorang yang tidak ia kenal. Bisa jadi dia tidak semenyeramkan itu jika Aiyana sudah mengenalnya lebih dekat.

Meski ... ia tidak berharap mengenal lebih jauh. Takut...

Selesai dengan pikirannya, agak ragu, Aiyana masuk ke dalam ruang utama villa. Ia mendekap kotak P3K, melarikan pandangan, bingung harus meletakkan di mana. Villa ini sangat mewah dan luas, masuk akal jika mereka juga memiliki empat pekerja sekaligus. Kedua orang tua angkatnya

dan Pak Herman serta istrinya yang meninggali villa ini. Sementara Disan dan Herlina hanya datang disaat pagi.

Saat langkah kian masuk ke dalam, Aiyana dikejutkan oleh kedatangan anak perempuan pemilik villa ini dari arah lantai atas. Dia memiliki rambut pendek dengan pakaian agak sedikit tomboy, persis seperti dirinya. Hanya kaus oblong *oversize* dan celana jins selutut. Dan wajahnya ... tidak jauh berbeda dengan Rafel, perempuan itu terlihat dingin dan pendiam.

"Ma-maaf, Non, Aiya disuruh naro kotak obat ini ke dalam sama tuan Rafel." Aiyana meminta izin, begitu sungkan. "Boleh tahu ini harus Aiya taro mana?"

Langkah Sea yang sempat terhenti karena terkejut melihat seorang anak yang masuk ke dalam villa, kini dihela kembali menuruni anak tangga. "Taro aja di meja, nggak apa-apa."

Aiyana menunjuk salah satu meja, takut salah. "Di sini, boleh?"

"Iya, silakan."

Aiyana mengangguk mengerti, lantas berjalan ke arah meja. "Aiya taro sini ya. Terima kasih. Aiya pulang dulu. Dad—eh, permisi."

Hampir saja Aiyana ber-dadah ria dan melupakan kalau perempuan cantik itu bukanlah temannya, melainkan anak dari majikan Bapaknya.

"Aku kaget tiba-tiba ada yang masuk." Sea tersenyum tipis, di tangannya juga ada satu kotak besar pizza yang kini diletakkan di atas meja. "Kamu anak Mang Disan ya? Jarang banget lihat kamu."

"Maaf, Non, Aiya pikir nggak akan ngagetin siapa-siapa," ucap Aiyana tidak enak hati. "Aiya bingung mau minta izin masuk ke siapa soalnya bibi sama mang Herman nggak ada di depan."

Sea menepuk bahu Aiyana pelan, mendecak. "Hey, santai aja. Nggak masalah kok. Aku nggak keberatan."

Sekarang, senyum itu terbingkai lebih lebar dari bibir Sea. Raut tanpa ekspresi yang dilihat Aiyana beberapa saat lalu, telah meluruh sepenuhnya. Dia cantik sekali. Saat diam, terlihat begitu dingin. Tetapi ketika tersenyum, seperti matahari pagi yang menghangatkan.

"Sekali lagi Aiya minta maaf, ya Non."

"Panggil Sea aja," perintahnya, masih dengan senyum yang terpatri. "Nama kamu Aiya?"

Aiyana mengangguk-angguk, baru berani memperlihatkan senyuman lebar khasnya. "Iya, iya. Nama aku Aiyana Rashelia."

"Aiya mau pizza nggak? Yuk, makan barengan. Aku beli di jalan tadi, ini masih sedikit hangat."

"Hah...?" Aiyana tidak mungkin salah dengar 'kan, dirinya diajak makan bersama?

Sea berbalik ke arah kamar mandi, "Aiya, boleh tolong panggilin Kak Rafel? Dia ada di depan, kan?Minta tolong ya. Aku tiba-tiba sakit perut."

"Iya boleh, boleh!" Teramat senang, Aiyana berjalan cepat ke arah depan. Ia bukan hanya senang karena mendapatkan tawaran makanan, tetapi ia senang melihat Sea ternyata sangat ramah dan baik padanya.

Lutut yang masih terasa agak perih, tidak dirasakan saat Aiyana bawa lari untuk mencari keberadaan Rafel yang katanya hendak merokok di bagian depan villa. Dan tidak lama, matanya sudah berhasil menemukan lelaki itu di bawah pohon rindang—tengah duduk bersama seorang perempuan.

Seketika, langkahnya terpaku di tempat, dadanya bertaluan hebat. Jika saja mereka hanya duduk bersisian secara normal, ia tidak akan setremor dan se-tertekan ini. Tetapi masalahnya ... keduanya sedang *berciuman*. Iya, BERCIUMAN!!

Seumur hidup tinggal di dunia, ini pertama kalinya Aiyana melihat manusia berciuman secara langsung di depan kedua matanya. Biasanya hanya di film atau K-Drama yang sering Seira tonton. Itu pun tidak sengaja dan seringkali ia buru-buru tutup mata. Tetapi, beda untuk kali ini. Ia membeku, tubuhnya terasa panas dingin. Malu setengah mati.

Kepala perempuan berambut panjang itu miring ke sisi kanan, sedang dua tangannya menangkup wajah Rafel—sehingga Aiyana bisa dengan jelas melihatnya—melihat pemandangan itu. Kepala mereka bergerak-gerak, sampai tubuh perempuan itu mendempet dan tak berjarak sedikit pun. Belum selesai di situ saja, yang paling membuat Aiyana takut setengah mati, kedua mata Rafel terbuka—menatap ke arahnya dengan pandangan yang tidak pernah ia tahu maksudnya apa.

Mati... Aiyana rasanya ingin menangis saja keras-keras di sini!

Mereka tetap melanjutkan untuk beberapa saat, sebelum Rafel mendorong pelan tubuh perempuan di hadapannya dan menyeka bibirnya yang basah—sementara matanya tidak terlepas dari Aiyana yang terlihat seperti baru saja melihat hantu. Gadis kecil itu tampak pucat.

"Kenapa, kak? Apa lidah kamu tidak sengaja kegigit sama aku?" tanyanya, ketika dihentikan tiba-tiba.

"Kenapa kamu di sini?" Rafel bertanya dengan nada rendah dan berat.

Padahal cuma sependek itu pertanyaannya, tetapi Aiyana rasanya sudah ingin kencing di celana. Wajahnya memerah, ia gelagapan.

"Apa?" Tyas tidak mengerti, dan Rafel mengedikkan dagu ke arah Aiyana. "Astaga... sejak kapan kamu di situ?!" Dia nyaris membentak. "Kamu mengintip kami?!"

"Nggak... nggak!" Aiyana menggeleng-geleng takut, sambil melambaikan tangan berulang kali. "Sumpah, Aiya nggak bermaksud melihat kalian *gitu-*

gitu."

"Gitu-gitu?" Rafel mengangkat satu alis, geli. "Gitu-gitu apa?"

Gadis sepuluh tahun itu meletakkan tangannya di bibir, sedang satu tangan lagi memilin-milin ujung kausnya dengan gugup. "Maaf, tuan. Maaf. Aiya beneran nggak maksud untuk ... untuk ngintip. Aiya nggak sengaja lihat."

"Kamu lancang tahu nggak?!" Tyas tampak begitu kesal. "Terus ngapain masih di sini?" Ia lantas berbalik ke arah Rafel, jengkel—merasa diganggu. "Kak, dia siapa sih?"

"Anak mang Disan."

"Pembantu kamu?" Tyas menautkan alis. "Tapi ... dia bule?" Masih tidak menyangka.

Rafel tidak menjawab, menatap Aiyana lagi yang berdiri kaku di tempat dan tidak berani bergerak. "Kenapa?"

"Itu ... itu tanya Aiya?" Aiyana menunjuk dirinya sendiri.

Rafel cuma berdeham kecil. Polos sekali anak ini.

"Itu ... Non Sea menyuruh Tuan Rafel ke dalam. Aiya disuruh panggil tuan." Jelasnya. "Maafin Aiya, ya."

"Ya sudah, kamu masuk duluan. Bilang ke Sea, tunggu sebentar."

"I–iya, baik tuan. Aiya permisi ya!"

Setelah mengatakannya, gadis kecil itu langsung berlarian ke dalam tanpa pikir panjang. Benar-benar berlari kencang seperti tengah dikejar-kejar setan. Oh astaga. *Bocah ... bocah.*

"Dasar bocah aneh!" tukas Tyas kesal, karena momennya diganggu. Namun, saat beralih melihat Rafel, dia malah sedang tersenyum tipis, padahal dia sangat jarang sekali tersenyum. "Kenapa? Ada yang lucu?"

"Anak itu agak aneh, tapi lucu." Hanya beberapa detik, senyum Rafel sudah pudar. "Ayo masuk."

Rafel baru akan bangkit dari kursi, segera ditahan oleh Tyas dengan cepat. Gadis dua puluh tahun itu memeluk lengannya, agar dia tidak bergerak ke mana-mana.

"Kak, jadi bagaimana? Apa aku bisa jadi pacar kakak? Kak Rafel tahu kan aku sayang banget sama kakak? Sudah lama, kak, aku cinta sama kakak! Aku nggak mau kehilangan kakak. Kita juga udah kenal lama."

Ucapan gadis itu mau tidak mau membuat Rafel duduk kembali. Desahan panjang lolos dari bibirnya, seraya melepaskan dua genggaman erat Tyas di lengan secara paksa.

"Tyas, aku suka ketika kamu melemparkan diri padaku, ketika kamu bersikap begitu mudah didapat—kamu tahu bagaimanapun aku lelaki normal. Tapi, jika kamu menuntutku untuk mencintai kamu, aku tidak bisa."

Memerah, raut kecewa langsung terpasang. “Kenapa? Kak Rafel sekarang tidak memiliki pacar, bukan?”

“Aku hanya tidak mencintaimu. Tidak ada alasan lain.”

“Apa ada hal yang tidak kak Rafel sukai dari aku? Aku akan mengubahnya.” Kedua netra itu mulai berkaca-kaca, masih berusaha. “Tolong, aku cinta banget sama kamu!”

“Tapi, aku tidak, dan kupikir perasaan itu tidak akan berubah lebih dari ini.” Sahutnya tegas dan tak tergoyahkan.

“Kak... apa ... aku tidak cukup memuaskanmu di ... di *sana*?”

Rafel cuma tersenyum kecil, sebenernya senyum serupa seringai nakal, entah apa maksudnya, tetapi terlihat seksi untuk dilihat.

Rafel menepuk-nepuk pelan pipi Tyas, lantas bangkit dari kursi taman. “Aku bukan lelaki yang mudah dipuaskan. Kamu tidak akan pernah cukup baik untukku. Dan masalahnya ada di aku, bukan di kamu.”

Sebab Tyas adalah perempuan cantik, seksi, dan begitu popular di kampus. Tidak akan pernah ada lelaki normal yang menolak dirinya, kecuali lelaki di hadapannya.

“Kak...,”

“Terima kasih untuk ciuman panasnya. Kurasa kemampuanmu semakin meningkat. Jangan dianggap serius, anggap saja seperti sedang latihan untuk masa depanmu dengan kekasihmu kelak.”

Rafel meninggalkannya tanpa perasaan, dan tidak sama sekali menghentikan langkah meski Tyas memanggil dari arah belakang punggung tegapnya berulang kali. Dia memang lelaki yang begitu sulit untuk diraih hatinya, padahal Tyas sudah melepas segalanya untuknya.

***

“Kak Rafel belum datang?” Sea bertanya sambil membuka kotak pizza, melihat Aiyana memasuki villa kembali dengan napas ngos-ngosan. “Kamu kenapa lari-lari?”

“Ng–nggak kenapa-napa, Non Sea. Biar Aiya cepet sampe.”

“Eh,” Sea memberi peringatan. “Kan aku udah bilang jangan panggil Non. Sea aja. Se *to the* Ya. Seyaaa...”

“Apa nggak apa-apa? Boleh Aiya tambahin kakak? Jadi Kak Sea?”

“Nah, itu lebih baik.” Sea melambaikan tangan, mengajak Aiyana mendekat. “Sini makan, ini banyak banget. Aku ambil pizza jumbo.”

“Sebenernya ... Aiya belum pernah makan pizza. Aiya nggak tahu rasanya kayak gimana.”

“Oh ya?” Sea memastikan, semakin senang. “Bagus dong. Jadi, potongan pizza pertama yang kamu makan itu di sini. Di tempat aku. Pengalaman pertama cenderung jadi kenangan yang akan selalu diingat.”

"Kalau Aiya nggak tahu cara makannya, jangan diketawain ya."

"Kamu hanya perlu memasukannya ke dalam mulut, Ai."

Sahutan dari belakang tubuh Aiyana nyaris membuatnya melompat. Rafel tiba-tiba sekali datang, hingga derap langkahnya tidak terdengar.

"Kak Rafel habis dari mana? Ini pizzanya makan. Kak Tyas di mana?" tanya Sea penasaran. "Ciee ... ngilang barengan. Abis ada apa nih?" godanya.

"Lihat pemandangan. Bagus *sunset*-nya, Ya. Udah lama juga nggak ke sini." Rafel berjalan ke arah Sea, menyematkan sentilan di kening. "Jangan mikir yang aneh-aneh."

"Tapi kan udah terjadi aneh—" Aiyana hampir saja keceplosan, dan segera mengatupkan mulut ketika lirikan mata Rafel tertuju tajam padanya. "Aku ... aku cuci tangan dulu ke dapur ya!"

Dia sudah menghilang tertelan dinding ruangan. Bingung sekali melihat anak itu. Di atas kakinya yang pendek nan ramping, dia berjalan secepat kilat.

Aiyana menyalakan keran air di wastafel, sambil menggerutu sendiri.

"Lupain hal di taman. Lupain!" Ia menepuk-nepuk dahinya, bayangan itu sulit sekali hilang dari kepala. "Kamu berdosa banget. Jangan dipikirkan. Jang—astaga... tuan!"

Lagi-lagi ia terkejut ketika tubuh Tuan Rafel sudah berada di sampingnya dan berbagi air keran bersama.

"Tuan Rafel duluan aja." Gugup, Aiyana menggeser tubuhnya, mempersilakan Rafel duluan yang mencuci tangan. Tetapi seolah sengaja membuat Aiyana ketakutan, Rafel menarik lengannya ke arah kucuran air, agar kembali mendekat.

"Barengan aja," ucapnya singkat.

Aiyana menunduk, memilih memfokuskan pandangan pada busa sabun di tangan, sedang jantungnya deg-degan mampus.

"Ai...,"

"I–iya?" Aiyana mendongak takut, tetapi dia tidak menatapnya.

Rafel diam sesaat, lalu menyelesaikan cuci tangannya dan meraih handuk kecil untuk mengeringkan.

"Ada apa, tuan?" ulangnya.

Tatapan itu ... senyuman tipis yang tersungging, membuat Aiyana secara otomatis bergerak sedikit mundur—penuh antisipasi.

"Sebaiknya tutup mulut kamu, dan jangan mengatakan apa yang kamu lihat di taman pada siapa pun." Rafel meletakkan telunjuk di bibir. "Sstt... oke?"

Segera, Aiyana mengangguk-angguk cepat. "I–iya, tuan. Maafin Aiya ya. Maaf. Aiya tadi ... tadi keceplosan."

Rafel merendahkan tubuhnya, menyejajarkan wajahnya dengan wajah pias gadis itu. "Ai sebaiknya jangan bertindak seperti tadi lagi. Saya tidak suka."

"Iya, tuan, iya. Maaf ya..." cicit Aiyana. "Kan udah minta maaf, masa masih marah?"

"Nggak marah, cuma jengkel." Tepukan dua kali disematkan pada puncak kepala Aiyana, lantas menegakkan kembali tubuh jangkung itu. "Ayo masuk. Sea udah nungguin."

***

Duduk bersamaan di ruang tamu termasuk dengan Tyas, Rafel bertingkah seolah tidak terjadi apa-apa. Dia meletakkan dua *slice* pizza di piring kecil, dan disodorkan pada Aiyana ketika gadis itu tampak terlalu sungkan untuk mengambilnya langsung dari tempat.

"Makan."

"Terima kasih, tuan Rafel, kak Sea, dan Kakak yang itu."

"Namanya Tyas." Kata Sea.

"Oh, kak Tyas."

Mereka bercerita, Aiyana cuma jadi pendengar dan kebingungan di sana. Sungkan, segan, tidak merasa tenang juga duduk bersamaan dengan para orang kaya ini. Bahasannya pun ia tidak paham, diselingi dengan bahasa inggris.

"Pakein saus lebih enak, Ai." Rafel menuangkan saus kemasan ke atas pinggiran piring Aiyana. "Coba."

"Iya, makasih tuan."

"Sabtu besok Aiya nanti datang ya ke ulang tahun aku," pinta Sea. "Mama udah ngasih tahu mang Disan juga."

Aiyana bingung harus menjawab apa, sehingga ia hanya tersenyum kecil—getir. Tidak mengiyakan, tetapi jika menolak pasti akan ditanyakan alasan.

"Bisa, kan?"

"Nggak tahu, Kak. Aiya ... bingung."

"Oh, kamu ada acara hari Sabtu? Kalau bisa, tetep datang ya. Biar acaranya semakin ramai. Semua anak-anak sekitar villa juga diundang."

Sungguh, Aiyana sangat ingin datang, ia sangat ingin melihat perayaan ulang tahun orang kaya itu akan seperti apa. Tapi, ia sudah dilarang untuk datang oleh ibunya. Jika ia tetap bersikeras hadir, ia takut kehadirannya akan membuat kedua orang tua angkatnya kembali bertengkar. Aiyana hanya tidak ingin menyebabkan masalah lagi.

Chapter 4

Di tengah cuaca dingin yang teramat menusuk kulit, Rafel malah tengah bertelanjang dada—baru saja selesai berolahraga. Tubuh tinggi tegap dengan *sixpack* delapan bagian yang nyaris terbentuk sempurna di usia yang baru dua puluh dua tahun, kini telah dibanjiri keringat. Sejak kecil, ia selalu menyukai berbagai jenis olahraga dan beladiri sehingga otot-ototnya telah terbentuk sejak lama. Bahkan sejak masa SMA, tubuhnya selalu paling mencolok di antara anak lain. Memiliki tinggi 192 sentimeter, jelas itu bukanlah hal yang lumrah di kalangan lelaki Indonesia. Proporsi tubuh yang sempurna, dengan garis wajah tegas nan *manly*—sehingga dianggap terlalu dominan dan menakutkan oleh sebagian orang. Mereka selalu merasa terintimidasi, padahal ia cuma diam saja dan mengamati, tidak melakukan apa-apa yang akan menyakiti.

Lower abdomen Rafel yang membentuk V-*cut* tegas, kini terlihat jelas sebab celana *sweatpants* yang dikenakannya terlalu turun sampai memperlihatkan bulu-bulu halus yang jatuh pada kejantanannya. Diraihnya air dingin di botol, Rafel menenggak sampai tandas sambil menatap kegelapan pekat di luar.

Waktu telah menunjukkan pukul delapan malam, tetapi suasana di sekitar villa sudah sepi ketika ia menginjakkan kaki di beranda kamarnya—menyaksikan pemandangan sekitar yang terlihat asri dan tenang. Dari satu rumah ke rumah lain, jaraknya berjauhan dan mereka juga tidak memasang lampu terang. Hanya cahaya bohlam kuning kecil di bagian depan rumah.

Rumah warga yang paling dekat dari villa, hanya milik Disan. Berdiri di sini, ia bahkan bisa melihat jelas mereka yang berada di dalam lewat dua jendela rumah sederhana itu yang masih terbuka. Rumah pekerjanya itu pun sedikit lebih rendah dari villa-nya. Tetapi, mereka memang berada di dataran paling tinggi dibanding rumah lain. Saat melemparkan pandangan ke sisi lain, maka pemandangan seluruh kota di bagian bawah yang dipenuhi hamparan lampu-lampu, terlihat menakjubkan.

Rafel memicingkan mata, sedikit membungkukkan punggung untuk menumpukan dua siku di pembatas pagar besi beranda ketika melihat bocah yang tadi siang memergokinya berciuman di taman, keluar dari rumah itu dengan satu bak hitam yang jauh lebih besar dari tubuhnya.

Untuk apa anak itu tengah malam malah keluar rumah?

Dan ternyata, dia hendak mengangkat jemuran dari seutas tali yang membentang dari ujung satu ke ujung lain. Aneh, mengapa keluarga itu tidak membeli jemuran besi saja agar lebih praktis?

Gelap disertai suara hewan sekitar, tampaknya tidak sama sekali membuat Aiyana ketakutan. Dia seperti sudah terbiasa dengan kegiatan itu, dan selesai mengangkat semuanya, anak itu duduk di bale-bale kayu, lalu melipat semua pakaiannya. Lagipula, yang benar saja. Pukul segini anak sekecil itu malah harus mengangkat pakaian kering di luar sendirian. Ke mana semua orang dewasa di dalam? Sungguh keras kehidupan yang harus dijalani para kalangan bawah.

"Kak...,"

Saat Rafel masih mengamati kegiatan anak itu, suara lembut Tyas terdengar di belakang punggungnya.

Ia membalik badan, menautkan alis ketika pintu dikunci dari dalam olehnya. Tidak menggubris berlebih, Rafel kembali memutar badan untuk melihat ke depan. Hanya tidak berselang lama, Tyas memeluk punggungnya dari belakang—hingga buah dadanya menekan hangat punggung telanjang Rafel.

"Kuharap kamu masih ingat perkataanku tadi siang."

Ucapan singkat yang terdengar dingin itu, tidak sama sekali membuat Tyas sudi menjauh. Dia malah mengeratkan dekapan, sesekali mengelus lembut perut Rafel yang rata dan keras.

"Aku ingat, tentu, aku mengingatnya." Dia mendesah pelan, samar. "Tapi ... setelah kupikir-pikir, aku tidak peduli tentang perasaanmu. Dari dulu, kamu memang selalu seperti ini. Hatimu sangat sulit dijangkau, dan itu berlaku pada semua perempuan. Rasanya untuk sakit hati pun, aku tidak memiliki waktu. Saat aku melemparkan diri padamu, aku tahu kamu akan tetap menolakku. Aku ingin marah dan menjauh, tapi ternyata aku menginginkanmu jauh lebih besar. Apa yang harus aku lakukan, kak?"

"Cari pria lain dan lupakan aku. Kamu tidak akan pernah menjadi satu-satunya untukku."

Ucapan lugas khas Rafel sekali, benar-benar tanpa basa-basi. Iya, Tyas pun paham maksud dari ucapannya. Banyak sekali perempuan yang menginginkan dia, dan perkara mudah baginya mencari satu untuk memutus kesepian atau sekadar bahan bersenang-senang. Kaya raya, popular, dan

diidolakan, rasanya dia hanya cukup menunjuk siapa yang ingin dia tiduri.

Tyas tersenyum getir, mengecupi punggungnya. "Iya, tidak masalah. Sampai aku mendapat kekasih baru, tolong jangan mengusirku. Aku tidak masalah dijadikan apa pun olehmu—seperti kita yang biasa."

Rafel menegakkan tubuh, embusan napas pelan dikeluarkan. "Tyas, aku keringetan," ucapnya tidak nyaman. "*Get off of me.*"

"*I like your smell, you're sexy.*"

Rafel menurunkan pandangan saat jemari lentik Tyas mengusap pusat paling pribadinya.

"Aku kedinginan. Sea udah tidur. Semua orang sudah tidur." Suaranya serupa gerutuan manja dan terdengar begitu lembut. "Aku belum ngantuk."

Rafel menahan pergelangan tangan itu yang hendak menyelinap masuk ke dalam celana. Meski tidak dipungkiri, tubuhnya tetap saja terbakar gairah ketika menatap kembali ke arah Tyas, dia sudah menurunkan *outer* rajutnya ke lantai—memperlihatkan tubuh langsingnya yang cuma dibalut oleh piyama malam tipis berbahan satin dan tanpa mengenakan bra. Putingnya terlihat jelas dari permukaan luar.

"Aku tidak membawa pengaman." Rafel berusaha memadamkan gejolak gairah, memilih menatap Aiyana yang masih berkutat sendirian di ujung sana—berharap bisa mendinginkan otaknya. "Di sini terlalu berisiko. Orang tuaku bisa bangun kapan saja dan mendengar. Lebih baik kamu keluar, aku juga harus mandi."

"Aku tidak akan berisik." Tyas menarik tangan Rafel ke arah pojok beranda yang minim penerangan, menyandarkan tubuhnya ke dinding. "*Let me give you something warm.*"

Tanpa aba-aba, dia sudah menurunkan celananya—memperlihatkan milik Rafel yang sudah tegak dan membengkak. Dan di detik selanjutnya, bibir Tyas mendarat di sana, mengecupi, disusul oleh hangat mulutnya yang membuat seluruh sarafnya menegang sempurna.

Fuck...!

***

Hari Sabtu, Seira tampak sibuk di depan cermin—memerhatikan tubuhnya yang dibalut *dress pink*. Dia terlihat semringah sekali, berulang kali Herlina memuji betapa cantiknya anak gadisnya ini.

Sementara Aiyana sedang duduk di lantai, tengah menyetrika seragam sekolahnya sambil sesekali mendongak melihat betapa gembiranya dia yang akan datang ke ulangtahun Sea.

"Teteh seneng banget ya? Daritadi teteh senyum terus." Binar polos Aiyana terpancar. Tidak bermaksud apa-apa, hanya ikut senang melihat kegembiraan yang menaungi Seira. Tetapi sepertinya, mereka tidak berpikir

demikian.

"Iyalah senang. Aku kan akrab banget sama non Sea. Dia juga pernah ngasih aku hadiah baju."

"Iya, Non Sea baik banget. Kemarin Aiya ketemu."

"Ngapain kamu ke sana?" Herlina langsung menyambar, tak senang. "Awas ya, jangan cari muka di depan mereka."

"Kemarin Aiya diajak sama bapak ke ladang untuk mengantarkan pesanan jagung dan ubi ke rumah Nyonya Amel." Aiyana menggeleng-geleng. "Aiya nggak melakukan apa pun, ibu. Mereka yang mengajak Aiya untuk duduk barengan makan pizza."

Herlina mendengkus, menghampiri Aiyana jengkel. "Ngapain kamu malah mau? Seharusnya kalau laper, pulang. Nasi banyak di rumah. Mereka palingan cuma basa-basi. Seharusnya kamu yang sadar diri."

"Bu—"

"Ibu nggak mau tahu ya, kalau mereka mendekati kamu, jangan sok akrab. Yang malu ibu. Takutnya ada yang hilang atau kenapa-napa, kamu yang dituduh."

"Aiya nggak mungkin ambil-ambil sesuatu yang bukan hak Aiya." Sergah Aiyana cepat. "Aiya cuma penasaran sama rasa pizza. Aiya pengin coba. Ternyata rasanya—"

"Udah, udah, nggak usah dilanjutin." Potong Herlina, malas mendengarkan ocehan anak itu. "Sekalian setrikain seragam teteh kamu. Bagian kerahnya dirapihin, jangan asal-asalan."

"Iya, ibu." Aiyana menunduk lagi, tidak memperpanjang.

"Ibu, Aiyana nggak ikut, kan?" Seira bertanya, melirik gadis itu. "Aiya kan nggak punya *dress*. Kata ibu yang diundang cuma aku."

"Nggak lah, ngapain juga ikut-ikutan ke sana? Malu sama Nyonya Amel kalau datang kayak begitu. Nanti dikira nggak menghargai pesta putrinya." Ucapan itu terdengar sinis, Herlina masih terlihat kesal pada Aiyana. "Kamu di rumah aja, tunggu jemuran. Takutnya nanti hujan, nggak ada yang angkat. Bapak sama ibu bantu-bantu di rumah mereka."

Senyum kecil terulas, Aiyana kembali mengangguk patuh. "Iya, bu."

Tidak ada yang membela, karena Disan sudah sejak pagi di rumah keluarga Hardyantara untuk membantu acara pestanya yang diadakan siang ini. Meski sebenarnya, pagi-pagi sekali sebelum berangkat, Disan sudah menyuruh Aiyana tetap datang. Paling tidak untuk ikut makan siang di sana.

Di usianya yang baru sepuluh tahun, Aiyana memang sosok yang jarang sekali mengeluh, menangis, ataupun melawan. Dia sangat lembut, ceria, nyaris tidak pernah mendramatisir segala sesuatu meski perlakuan Herlina kadang keterlaluan. Bukan apa, ia hanya sudah bersyukur atas apa pun yang

telah Tuhan sediakan untuk hidupnya.

"Ayo Seira, kita berangkat. Sepertinya acara Non Sea akan segera dimulai."

"Dadah teteh." Aiyana melambaikan tangan, yang tidak dibalas olehnya.

Kedua ibu dan anak itu sudah keluar dari rumah menuju villa.

Setelah semua setrikaan selesai, Aiyana duduk di bale-bale kayu, memerhatikan anak-anak lain yang sudah berdatangan ke sana dengan pakaian terbaik mereka. Suara dentuman musik, ramai dari sorak-sorai, pasti sangat menyenangkan untuk dilihat. Ia pasti akan sangat senang jika bisa berada di tengah-tengah pesta.

Aiyana mendongak ke arah langit, matahari menyorot terik—sepertinya tidak akan hujan siang ini. Berpikir keras, ia sangat ingin melihat acaranya. Ia ingin melihat bentuk kue ulang tahun Kak Sea, lalu ditiup yang diiringi nyanyian. Dari kejauhan pun tak apa, asal bisa melihat suasana pesta. Sehingga dengan penasaran yang menggunung, Aiyana mulai berjalan ke arah villa, memerhatikan sekitar dan memastikan ibunya dan Seira tidak menyadari kedatangannya.

Sebentar saja, hanya sebentar saja.

Berdiri di bawah pohon depan villa dengan gerbang tinggi yang dibiarkan terbuka, Aiyana mengintip dari kejauhan. Tidak jauh sekali, tetapi cukup untuk membuatnya tidak terlihat oleh Seira. Semoga ibunya juga tidak menyadari kedatangannya ke sini. Herlina kemungkinan ada di dalam, membantu menyediakan makanan.

Mereka mulai menyanyikan lagu ulang tahun, bersamaan menepukkan tangan. Pun dengan Aiyana, ia ikut bersenandung kecil dan bertepuk tangan di balik pohon. Sesuai dugaan, pesta itu diadakan secara meriah dan dekorasinya terlihat mewah khas remaja. *Cake* ulang tahunnya pun tinggi, dengan lilin bertuliskan angka 16. Usia Sea sama dengan Seira. Mereka seumuran ternyata.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga... sekarang juga..."

Acara itu ditutup oleh pembagian kue dan sebuah bingkisan besar pada masing-masing anak yang datang. Ah, betapa ia sangat ingin mengucapkan secara langsung pada Kak Sea atas pertambahan usianya.

Tanpa terasa, Aiyana sudah berdiri di sini selama satu jam, keringat membasahi kening cukup banyak, hanya untuk melihat kebahagiaan orang lain yang tampak sempurna. Dua orang tua utuh yang teramat menyayanginya, dan satu kakak laki-laki yang memeluk tubuh itu erat—sambil membisikkan doa-doa entah apa—di telinganya. Mereka tersenyum, ia pun tersenyum. Mereka bernyanyi, bibirnya akan ikut bernyanyi.

Kapan aku bisa seperti itu—adalah kalimat yang tiba-tiba terlintas di

kepalanya. Ia tidak pernah merayakan pertambahan usia, dan ia juga tidak pernah memintanya. Panjang umur dan sehat selalu, hanya kalimat itu yang selalu ia panjatkan di pertambahan usianya setiap tahun. Disan juga terlalu sibuk bertani, beliau memang tidak merayakan hal seperti ini. Daripada membeli *cake*, mending dipakai untuk kebutuhan sehari-hari—pikir Aiyana juga.

Setelah pembagian bingkisan berakhir, terlambat untuk Aiyana berlari kembali ke rumah. Seira sudah keluar bersama anak-anak lain melintasi pohon. Ia buru-buru bersembunyi, nyaris saja tertangkap basah. Duduk di atas rumput selama belasan menit, keadaan dan keramaian sudah tidak lagi terdengar.

"Aiyana?"

Suara teguran ragu itu, membuat Aiyana melongokkan kepala dengan kikuk ke balik pohon. "Ha–hai, Kak Rafel," Ia mengangkat tangannya, sambil mengamati sekitar. "Acaranya udah selesai ya?"

"Ngapain kamu di sini? Nggak ikut ke sana tadi?"

Aiyana segera menyembunyikan diri lagi ketika melihat Herlina sedang merapikan sisa acara di bagian depan.

Aneh, Rafel berjalan ke hadapannya—cuma menatap anak itu yang kini meletakkan telunjuk di bibir tipis kemerahannya.

"Kak, sstt ya... jangan sampai ibu tahu aku datang ke sini." Sangat pelan, Aiyana meminta.

Rafel menatap ke arah Herlina, lalu menatap Aiyana lagi, tidak mengerti.

"Dia udah ke belakang lagi." Info Rafel, sambil mengedikkan dagu ke arah villa. "Kenapa?"

Aiyana mengembuskan napas lega, seraya menyeka keringat dengan lengannya. "Ibu melarang Aiya datang, soalnya Aiya nggak punya *dress* bagus."

"Nggak diwajibkan untuk mengenakan *dress*. Kamu hanya perlu datang. Tadi, Sea juga sempat menanyakan kamu ke kakak kamu."

Senyum polos yang terlihat tulus sekali, mengembang di bibirnya. Aiyana memiliki *positive vibes* yang luar biasa. Seorang Rafel saja yang biasanya apatis pada banyak hal, melihat anak kecil ini tetap saja ada dorongan ingin menyapa.

"Bilangin ke Kak Sea, maafin aku ya. Kalau Aiya memaksa datang, ibu pasti akan marah. Soalnya Aiya juga ditugasin untuk tunggu jemuran, takut hujan."

Rafel memilih tidak menjawab, ia tidak cukup paham dengan alasan ibunya melarang gadis ini datang. Pun, cuaca di luar begitu terik. Memang perayaan tiup lilin akan memakan waktu berapa lama? Terdengar sangat

mengada-ada.

"Kalau gitu, Aiya pamit ya. Dadah tuan Rafel."

Aiyana baru akan berbalik, bahu kecilnya ditahan.

"Ai, tunggu,"

"Iya?"

Rafel sudah berlalu cepat dari sana menuju villa, selang beberapa menit, dia datang kembali dengan membawakan bingkisan seperti yang diberikan pada undangan lainnya.

"Buat kamu," Rafel menyodorkan, "ini ambil."

Aiyana menunjuk diri sendiri, "Buat aku? Kenapa? Aku kan nggak datang." Ia mendorongnya lagi ke arah Rafel, menolak dengan sopan. "Maaf, tuan, Aiya nggak bisa menerimanya. Aiya kan bukan bagian dari para tamu."

"Kamu sudah diundang Sea kemarin, dan kamu datang." Rafel mendecak sebal, meraih dua tangan Aiyana agar didekapnya bingkisan itu. "Terima. Saya malas berbasa-basi lagi."

Aiyana menunduk, memerhatikan bingkisan berisi banyak camilan. Seingatnya, jika ada anak desa sini yang merayakan ulang tahun, biasanya tidak pernah sebanyak ini. Berbeda dengan yang sekarang ia pegang. Kue coklat kalengan, minuman yang biasa dijual di mini market yang tidak pernah diliriknya sama sekali karena mahal, satu susu kotak besar, ditambah dengan camilan ringan beberapa jenis. Terniat sekali.

Tetapi, sebesar keinginan Aiyana untuk menerimanya, ia tetap menyodorkan kembali pada Rafel. "Maaf, tuan, Aiya nggak bisa terima. Sebenernya, ibu larang Aiya datang karena tidak enak pada Nyonya dan Tuan yang sudah mau berbaik hati mengundang Kak Seira. Jika Aiya datang, malah merepotkan dan mengharuskan memberi dua bingkisan seperti ini."

"Keluarga kami tidak akan miskin hanya karena satu bungkus ini kamu ambil." Rafel mengambil alih dari tangan gadis itu. "Ya sudah, jika kamu nggak mau, biar saya buang aja."

Mata Aiyana membulat, melompat ke arah tangan Rafel yang terangkat dan hendak melemparkan bingkisan itu. Ia memeluk lengannya, mencegah, menggeleng-geleng panik.

"Tuan, kenapa mau buang-buang makanan?! Jangan *atuh*...."

"Kenapa kamu larang? Kamu nggak mau, kan?"

"Aiya mau!" tukasnya keras. "Cuma ... cuma ... Aiya takut dimarahi ibu."

"Jadi, mau atau nggak?" Rafel mengembuskan napas panjang, menunjuk bangku taman. "Kamu makan di sana, jika nggak mau ibumu tahu."

Rafel berjalan lebih dulu, mendahului. "Kalau kamu nggak mau, saya buang," ucapnya, ketika Aiyana tidak segera mengikutinya.

Dan tidak menunggu lama, Aiyana berlari menyusul—menyejajarkan

langkah. “Banyak orang yang kelaparan, tuan nggak seharusnya buang-buang makanan. Meski memang tidak akan membuat tuan miskin, tapi itu perilaku yang tidak baik.”

“Ngajarin saya?”

Aiyana langsung menunduk ketika tatapan Rafel menghujam tajam. “Maaf.”

Keduanya duduk di bangku taman, dan Rafel meletakkan camilan itu di atas pangkuannya.

“Terima kasih banyak, tuan.” Aiyana mendongak lagi, ragu untuk membuka. “Aiya boleh buka?”

Rafel cuma mendeham pelan, sedang kedua matanya menatap pemandangan alam di bawah.

“Woah, ini enak sekali!” Aiyana berseru girang, sambil melahap kue coklatnya. “Aiya boleh bawa ini ke rumah? Aiya mau bagi sama Bapak.”

“Masih banyak di dalam. Nanti—”

“Ini juga cukup, tuan.” Aiyana memotong, dengan mulut penuh makanan. “Tuan mau?” tangan kecilnya menyodorkan ke arah mulut Rafel. “Enaak banget. Coba deh.”

Rafel mengerutkan kening, dan sodoran Aiyana tidak diterima.

“Takut tangan aku kotor ya? Hehe, maaf ya. Aiya lupa.” Ia lantas menyodorkan tempatnya langsung. “Ini, tuan ambil sendiri aja kalau gitu.”

“Saya nggak suka makanan manis.”

“Oh... nggak suka.”

“Ya, bukan karena tangan kamu kotor.” Rafel memperjelas.

Mereka diam lagi, sebelum Rafel memberikan sebuah gelang berliontin *love* pada Aiyana.

“Buat kamu. Pake.”

“Eh? Kenapa?” Aiyana meletakkan kaleng makanan, mengambil gelang itu, tidak habis pikir. “Kenapa dikasih ke Aiya?” Ia teramat bingung dengan maksudnya.

Rafel tidak langsung menjawab.

“Bagus banget. Aiya suka. Pasti mahal ya?” Aiyana meletakkan di paha Rafel. “Terima kasih, Aiya nggak bisa terima. Kasih aja ke pacar tuan.”

“Tadinya itu buat ...” Rafel menghela panjang, berpikir sejenak, dan mengurungkan niat untuk mengatakan. “Itu barang murah, hadiah dari ciki.”

“Apa jika aku nggak terima akan dibuang lagi?” Aiyana akhirnya segera mengambil. “Ya udah kalau gitu. Buat aku ya.”

Rafel mendecak, “Bisa lebih bawel dari ini?” Dan Aiyana cuma nyengir tanpa dosa. Berisik sekali sedari tadi.

“Oh ya tuan, semalam, apa yang di depan kamar lantai dua itu tuan?”

Dan di detik itu, jantung Rafel seakan mencelos ke perut. Menoleh, ia menatapnya serius.

"Apa ... apa kamu melihat sesuatu?!"

"Nggak terlalu jelas. Tapi, sepertinya ada orang yang nggak tahu ngapain di pojok teras atas. Bergerak-gerak. Aiya yakin nggak sendirian." Aiyana menunjuk ke arah villa. "Di kamar yang itu, yang menghadap tepat ke rumah Aiya."

"Itu ... mungkin kamu salah lihat. Semalam semua tidur cepat." Gelagapan, sial—*for fuck is sake!*

"Oh, begitu ya." Aiyana berpikir. "Tidak mungkin setan kan, ya?"

Rafel tersedak saliva mendengar pertanyaan polosnya. "Itu...," Ia lantas membekap mulut Aiyana, gregetan. "Sudahlah, Ai. Ribet!"

Astaga ... mengapa anak ini selalu menangkap basah dirinya saat melakukan dosa?

Melihat kedatangan Rafel bersama Tyas, lapangan basket itu ramai oleh anak-anak desa siang ini. Bosan, sejak kemarin Rafel di rumah terus sehingga ia turun ke tempat pemukiman warga di dataran yang lebih rendah untuk mencari suasana baru. Apalagi rencananya ia akan segera pulang ke Jakarta besok atau lusa karena ada urusan mendesak sekaligus harus mengantar Tyas pulang.

Meski *adiknya* tercukupi kebutuhannya, tapi ia merasa terganggu jika dia terus di sekitar. Merepotkan.

Anak-anak yang didominasi remaja pria, tampak bersemangat dan mengajak Rafel tanding bersama mereka. Termasuk Aiyana yang semula sedang bermain lompat tali bersama teman-teman sebayanya, kini berhenti untuk melihat permainan basket yang akan segera diadakan. Sekarang, mereka sedang bernegosiasi dengan Rafel. Tahu betul tuannya adalah orang kaya raya yang bisa dimanfaatkan—pikir mereka. Villa besar dan mewah yang ada di bukit, siapa yang tidak tahu. Dari sini saja bisa terlihat.

"Kak, kalau kami menang, beri kami hadiah ya? Kakak pasti banyak duitnya. Anak bos yang punya stasiun TV itu, kan?"

Rafel tersenyum tipis, seraya *spinning* basket di jarinya. "Kalian mau apa?" sahutnya santai.

"Hadiahnya ... ehm, boleh bawa aku lihat artis nggak?"

"Kalau motor boleh?"

"Jadiin aku artis dong di Jakarta."

Permintaan mereka saling bersahutan, dan Rafel cuma mengangkat satu alis—santai menanggapi.

Aiyana menjadi tameng di tengah-tengah, merentangkan dua tangannya di hadapan mereka agar berhenti bersikap kurang ajar. "Kalian jangan seperti itu pada tuan Rafel, nggak sopan tahu!"

"Bule, ngapain ikut campur sih? Kan bos kamu kaya raya."

"Kaya juga bukan berarti bisa kalian peras. Kalau mau main bareng, ya

main aja. Nggak boleh kayak gitu!"

"Namanya juga usaha."

"Oke." Rafel menyahut tiba-tiba, membuat seluruh pasang mata beralih padanya, tidak terkecuali Aiyana.

"Tuan, oke apa maksudnya?" Aiyana memelankan suara, khawatir. "Jangan dianggap serius. Mereka ini anak-anak nakal di sini."

"Jika tim kalian menang, saya akan memberikan apa pun yang kalian mau. Cukup katakan saja, saya akan kabulkan."

"Serius, kak...?" Mereka semakin menggebu-gebu dan bersemangat. "Awas ya jangan bohong."

Rafel cuma berdeham, "Saya sendiri, kalian terserah mau berapa orang."

"Asik...."

Permainan itu dimulai, dan belum tiga menit, bola basket telah berhasil dimasukkan ke dalam ring dari ujung lapangan oleh Rafel. Sebab anak-anak itu berbaris di depannya menghalangi sehingga ia tidak bisa bergerak ke depan.

"Buset..." mereka cengo, mengejar Rafel lagi yang kesulitan dikejar, lalu mencetak poin untuk kesekian kalinya dengan mudah. "Kakak larinya cepet banget!"

Saat mereka berhasil mendekat, Rafel hanya perlu berdiri tegak—memegang bola di tangannya yang diangkat tinggi-tinggi, dan bola itu sudah tak teraih hingga meluncur mulus ke dalam ring. Berulang kali mereka melompat-lompat pun untuk bisa menggapai, masih tidak cukup tinggi untuk bisa sampai.

"Kakak badannya setiang listrik, pasti mudah memasukkan bola ke ring basket!"

"Kakinya aja kayak titan, panjang banget!"

Mulai mendumel, keringat dan wajah memerah sudah menghias wajah mereka. Kesal sendiri akhirnya.

"Tapi, saya sebenarnya lebih suka sepakbola daripada basket. Saya tidak terlalu baik dalam permainan ini." Selesai mengatakan itu, Rafel melemparkan bola ke ring, dan ... masuk lagi. "Itu cuma kebetulan pasti."

"Lihat, tidak terlalu baik apa?!" ngegas, mendecak lagi. "Kakk... ngalah dong. Saya pengin beli motor, *aelah*!"

"Ya sudah, kalahin saya kalau gitu."

Setengah jam telah berlalu dengan cepat, poin tertinggal begitu jauh. Harapan untuk menang, jelas sudah tidak terlihat. Rafel menepi ke pinggir lapangan dengan tubuh yang telah dibanjiri keringat, mendongak ke arah villa.

"Sea apa nggak ikut ke bawah?" gumamnya sendiri, sebelum Tyas

menginterupsi karena kehausan.

“Kak, aku haus. Minta tolong beliin anak pembantu kamu dong.”

“Kenapa, kakak?” Aiyana yang mendengar rengekan manja Tyas, langsung menghampiri dengan langkah cepat. “Kakak haus?”

“Iya. Beliin aku minuman dong. Kak Rafel juga itu kehausan pasti.”

Tersenyum, Aiyana mengiyakan. “Boleh. Sini uangnya, Aiya beliin di warung. Kakak mau minuman apa?”

Tyas menyebutkan merk minuman yang diinginkan, dan Rafel memberikan lembar uang seratus ribuan pada Aiyana.

“Tuan, ini banyak banget. Beli apa aja?”

“Terserah kamu. Ajak yang lain buat bantu bawain.”

“Enam ratus ribu?” Aiyana mengernyit heran selesainya menghitung, lantas kembali menyerahkan empat lembar uang pada Rafel. “Ini cukup, tuan. Kecuali kalau tuan mau beliin teh gelas buat se-RT.”

Rafel tidak menerima. “Pegang dulu aja. Mana tahu kurang.”

“Tuan nggak suka yang manis-manis ya? Tuan suka minuman apa? Nanti Aiya carikan.”

“Mineral *water* aja.”

“Mineral *water* air putih, kan?” Aiyana lantas nyengir kuda saat Rafel menajamkan pandangannya, tampak jengkel. “Hehe, iya iya. Aiya ngerti.”

Bocah itu sudah berlalu, sementara Tyas sedari tadi membisu setelah menyadari di pergelangan tangan Aiyana ada *bracelet* berlian yang minggu lalu Rafel beli bersamanya di toko perhiasan mahal di mall.

“Kak, aku tidak salah lihat, kan, kalau anak itu menggunakan gelang yang kita beli minggu lalu?” tanya Tyas masih dengan rasa terkejut yang besar. “Persis sekali. Aku tidak mungkin salah mengenali.”

“Tidak.”

“Tidak apa?” matanya membelalak. “Jadi, benar itu gelang kamu?”

“Sekarang jadi milik dia.”

“*Are you fucking serious? Oh my God!*” pekik Tyas, nyaris tersedak saliva. “Kak, kamu nggak bercanda? Kamu masih inget kan harga gelang itu berapa? 72 jutaan! *What the hell*?!”

“Daripada berakhir di tempat sampah.”

“Astaga, yang benar aja...” Tyas meringis, dia sudah kehilangan akal sehat. “Kamu pasti sudah gila. Kupikir gelang itu untuk dihadiahkan pada Sea.”

Rafel juga pasti sudah gila membeli gelang dengan liontin *love* semacam itu.

“Awalnya.”

“Terus—ya Tuhan....” Tyas mengerang lagi dan lagi. Ia belum sepenuhnya

bisa menerima. "Gelang puluhan juta kamu berikan secara cuma-cuma pada anak kecil. Apa ini masuk akal?"

"Itu urusanku, Yas. Bukan urusanmu. Yang kugunakan juga uangku, bukan uang kamu."

"Tap—tapi Kak...," Ia mengembuskan napas panjang, kehilangan kalimat. "Aku suka sekali gelang itu. Kamu tahu itu. Kenapa kamu malah memberikan pada anak itu yang jelas-jelas orang asing dan baru kamu kenal? Jika kamu memang tidak jadi memberikan pada Sea, kenapa kamu harus pilih anak pembantumu?! *It doesn't make sense at all*!"

"Jika kuberikan pada Aiyana, urusan selesai. Dia tidak akan berpikir macam-macam. Tapi, jika kuberikan padamu, kamu akan berharap lebih padaku dan berasumsi aku mencintaimu."

"Sesulit itukah untuk kamu mencintaiku?" suara Tyas memberat, serak. "Kenapa?"

Rafel mendengkus kasar, lelah sekali ditanya hal yang sama berulang kali.

"Jangan mendramatisir, aku muak dengan topik ini, demi Tuhan!" Rafel menekankan suaranya agar tetap rendah, menatap Tyas intens. "*When I say no, it means no. If you want my D, then don't ask for more. My heart will never belong to you. Keep in mind!*"

"Kak... ini minumannya udah datang." Aiyana berlarian ke arah lapangan, membawakan dua kantung plastik sendirian. "Tuan, kakak, ini minuman datang."

"Aku tidak ingin kita membahas hal ini lagi." Tutup Rafel, sebelum melihat ke arah anak itu yang bukan hanya gesit, tetapi juga kuat. Dan suaranya yang biasanya lembut, saat teriak ternyata cempreng juga.

Bukan minuman yang disodorkan pada Rafel, Aiyana memberikan beberapa kemasan plester luka.

"Tuan, kembalian recehannya Aiya beliin ini. Aiya lihat, lutut tuan terluka. Sisa uangnya ada di dalam plastik." Aiyana berlutut di bawah kaki Rafel, mendongak khawatir. "Tuan, ini berdarah lagi." Ia menyeka cepat menggunakan kaus *oversize* yang dikenakannya, jelas secara otomatis Rafel memundurkan langkah—terkejut.

Ia malah jadi ingat kejadian kemarin malam di beranda. Otaknya dalam sedetik langsung traveling.

"Sakit ya? Baju Aiya bersih kok. Aiya nggak punya tisu."

"Saya obati sendiri. Jangan berjongkok di situ."

"Tapi, kan, tuan susah jongkok untuk obatinnya." Aiyana membuka kemasan plester, tersenyum hangat pada Rafel. "Tiga hari lalu tuan bantu luka Aiya, sekarang giliran aku untuk bantu tuan nempelin plester lukanya

di lutut ini."

Malas berargumentasi panjang, Rafel mengizinkan, daripada nanti saat bermain basket lagi ia terkena gesekan lain dan malah jadi iritasi. Lagipula ... bagaimanapun juga, bocah ini anak dari pekerjanya. Tidak ada salahnya dia membantu Tuannya.

"Kak, aku jemput Sea dulu di villa." Tyas memilih pergi dari sana, dihiasi raut muram setelah mendapatkan penolakan kesekian darinya. Dan hal paling menyebalkan, ia bahkan tidak pernah bisa berkonfrontasi panjang dengannya. Rafel sangat menakutkan, dan ketika dia sudah mengatakan A, maka itu akan selamanya A.

"Kak Sea kenapa nggak ikut bareng kalian?" tanya Aiyana penasaran.

"Temani Mama yang kurang enak badan. Bibi dan Herman lagi ke pasar."

"Oh, Nyonya sakit? Kenapa? Sakit apa?"

"Ai, saya lagi nggak *mood* untuk ngomong."

"Kenapa nggak *mood* ngomong? Tuan mulutnya sakit juga?" mendapatkan lirikan dingin, Aiyana menunduk lagi. "Udah selesai tuan. Semoga cepet sembuh ya."

Anak tetangga terdekat rumahnya baru saja datang, menghampiri Aiyana. "Bule, kamu disuruh ibu kamu pulang sekarang. Cepetan, nanti kamu diomelin lagi."

"Ibu kamu kenapa sih sering banget ngomel?" entah mengapa Rafel jadi kesal sendiri. "Kayak ibu tiri aja."

"Kalau begitu, tuan saja yang jadi ibuku, biar aku nggak diomelin terus." Aiyana terkekeh meledek, langsung berdiri dan malah mendapatkan toyoran telunjuk pada pipinya oleh Rafel.

"Bocil!"

Aiyana mengusap-usap pipinya, meringis. "Aiya pulang dulu ya. Dadah tuan..." Ia melambaikan tangan pada Rafel, bergegas lari ke arah rumahnya.

Sesampainya di rumah, ibunya tengah berbaring di kamar, sementara Seira sudah menunggu di depan rumah dengan jengkel bersama dua temannya.

"Kamu dicariin dari tadi, ke mana aja sih?"

"Aku main lompat tali di bawah, teh."

"Aiya, bikinin mie goreng dong di villa. Di rumah, mie sama gasnya habis."

"Ih, nggak enak *atuh*, kak. Masa masuk ke villa mereka tanpa izin." Aiyana tidak setuju dengan ide itu. "Aiya beliin mie sama gas aja. Minta uangnya."

"Udah cepetan bikinin teteh kamu. Dia lagi ada temennya. Nyonya

Amel udah pernah bilang kalau perlu apa-apa ambil aja di villa. Mereka punya banyak persediaan mie. Jangan ribet kamu." Suara cicitan Herlina dari kamar terdengar. "Itu kuncinya di atas meja. Pintu dapur mereka bermasalah, jangan ditutup saat kamu masak, takutnya kekunci sendiri."

"Ada siapa di villa? Bapak ada di sana?" Aiyana menghampiri ibunya yang tetap santai menutup mata. "Bu, Aiya nggak enak deh sama mereka. Apa—"

Hingga akhirnya Herlina membuka mata dengan gregetan. "Kamu kalau apa-apa harus nunggu ibu kesal dulu ya?!" bentaknya. "Bapak lagi nyari alat buat benerin pintu dapur mereka. Nggak ada siapa-siapa di villa. Bibi sama mang Herman juga lagi pada ke pasar. Nggak enak ke siapa? Udah diizinin. Ngeyel banget!"

Jika Aiyana melawan, pasti Herlina akan berbica seperti petasan banting.

"I–iya, bu. Aiya ke sana." Aiyana keluar dari rumah dengan menggenggam kunci villa, meski hatinya ragu untuk pergi—entah mengapa.

"Mie goreng ya, jangan mie kuah." Perintah Seira dari kejauhan.

***

Lewat pintu dapur, Aiyana masuk ke dalam. Pintu diganjel oleh batu, agar tidak terkunci otomatis sesuai perintah ibunya.

Ia melongokan kepala sedikit ke arah ruang tamu, tetapi keadaan sepi, tidak ada siapa pun di sana sekarang. Ia pikir Kak Sea masih ada di rumah, sebab di lapangan basket beberapa saat lalu dia tidak terlihat menemani.

"Permisi, Aiya masuk ya." Aiyana tetap izin, meski tidak ada siapa pun di sekitarnya. Ia mulai bergerak mencari tempat mie, karena kata ibunya tidak masalah dan Nyonya Amel pun sudah mengizinkan.

Melihat ke arah kompor, ada panci berisi air dan satu bungkus indomie kuah yang tergeletak di konter dapur. Sepertinya ada yang hendak memasak mie tadinya, tetapi diurungkan. Dinyalakan kompor itu, sementara ia bergerak ke arah lemari penyimpanan makanan.

"Mie goreng ... mie goreng..." Aiyana menggumam, mencari mie yang diminta oleh Seira di dalam *tupperware*. Beberapa saat dicari, ternyata persediaan kosong. "Yah, nggak ada. Gimana dong?"

"Eh, kamu di sini? Saya pikir bibi udah datang dari pasar."

Aiyana terperanjat kaget ketika suara lembut dari belakang punggungnya tiba-tiba terdengar. Ia berbalik, melihat Nyonya Amel yang tampak pucat memasuki dapur.

"Ny–nyonya Amel, maaf, maaf, Aiya masuk ke sini tanpa izin. Kata ibu, Nyonya sudah memperbolehkan. Sekali lagi, maafin Aiya jika mengganggu waktu istirahat Nyonya."

Beliau tersenyum penuh keibuan, perlahan menghela langkah

mendekati. “Iya, nak, nggak apa-apa. Saya udah bilang ke Lina jika perlu sesuatu ambil aja di sini.”

“Terima kasih, Nyonya.” Kini Aiyana yang menghampiri, memegang lengannya yang terasa hangat. “Nyonya lagi sakit ya? Nyonya perlu apa? Biar Aiya ambilkan.”

“Saya tadinya mau minta tolong dibuatkan sup sama bibi.” Amel menggeleng kecil. “Udah, nggak apa-apa. Kamu lanjutkan aja kegiatan kamu.”

Beliau mendudukkan tubuhnya di atas kursi makan, memerhatikan Aiyana yang tampak kebingungan.

“Kamu mau masak apa?”

“Kak Seira mau dibuatin mie goreng. Tapi, mie-nya habis.” Aiyana tersenyum kecil, tetapi tampak murung. “Dia nggak suka mie kuah.”

“Kenapa nggak dia sendiri aja yang buat?” Amel tampak tidak senang. “Kamu masih terlalu kecil untuk masak-masak kayak gini. Bahaya loh.”

“Aiya nggak masalah kok, nyonya. Sudah biasa. Soalnya di rumah ada temen si teteh yang lagi pada main.”

Amel menunjuk ke atas kulkas, tersentuh mendengar kemandirian anak ini. “Sayang, di situ ada uang. Kalau gitu, kamu ke warung dulu aja sana beliin teteh kamu mie gorengnya. Tolong beli sepuluh bungkus sekalian, takutnya anak-anak saya juga pada mau.”

Aiyana berpikir sejenak, tidak enak jika langsung menerima. Tetapi, jika ia pulang ke rumah, pasti Herlina akan memarahinya dan tidak akan percaya kalau stok mie gorengnya memang habis. Dikira, ia tidak teliti saja mencarinya dan cuma sedang membuat alasan.

Setelah mempertimbangkan, akhirnya Aiyana mengiyakan. “Nyonya ada mau nitip sesuatu lagi nggak?”

“Nggak ada, sayang. Stok lain biar bibi yang beli. Lagian warungnya lumayan jauh, kan, dari sini. Nanti kamu bawanya keberatan.”

“Oke, nyonya. Aiya keluar dulu ya.” Aiyana hendak mematikan kompor, tetapi Amel mencegahnya.

“Nggak apa-apa, nggak usah dimatiin. Saya mau buatin Sea mie kuah. Itu kayaknya punya dia ya, nggak jadi dibikin.” Amel mengedarkan pandangan. “Itu anak ke mana lagi? Katanya lapar, pengin makan mie.”

“Kemungkinan Kak Sea ke lapangan basket, nyonya. Tuan Rafel dan pacarnya juga ada di sana.”

“Oh...” Amel mengangguk mengerti, dan Aiyana izin keluar tanpa mematikan nyala kompor sesuai perintahnya.

Angin dari luar, membuat api terus bergerak-gerak tidak stabil sehingga pelan-pelan, Amel bangkit dari kursi ke arah pintu dapur dan mencabut kuncinya untuk dipasangkan ke bagian lubang dalam—sebelum ditutup

rapat.

Sesaat, ia memijit kening, kepalanya terasa pening sekali sejak tadi pagi. Barangkali karena kelelahan mengurus acara ulang tahun putri bungsunya. Saat mata masih tertutup, tangan memijit pangkal hidung, sementara helaan langkah terus bergerak maju, kakinya tersandung undakan kecil tangga dan menyebabkan Amel terjatuh ke depan dengan keras. Kepalanya terbentur ujung meja, hingga darah mengalir banyak dari dahinya.

"Awhh..." Ia merintih, memegang dahinya yang terus mengeluarkan darah segar. "To–tolong..."

Dan di saat rintihan demi rintihan kesakitan digaungkan, seperti layaknya tragedi naas yang tidak bisa dihindari, gas elpiji yang tengah menyala besar, ikut meledak dalam sekejap mata dan meluluh-lantakkan sekitarnya.

Api bergerak liar dengan cepat, melahap tanpa ampun seluruh barang-barang di sekitar dan meledakkan stok dua gas lainnya yang masih *full* hingga kebakaran itu naik ke atas plafon dapur dengan cepat. Api terus membesar, kurang dari satu menit, menyambar ke segala arah.

"Tolong ... to–tolong... to—long...."

Sebagian tubuh Amel sudah disengat api begitu parah, terpental, tetapi napasnya masih bisa dihela, terputus-putus dan terpojok di sisi dapur yang sekelilingnya telah dilumat si jago merah.

"Tu–han... to—tolong..." air mata mengalir, tubuhnya terasa mati rasa dan tidak bisa digerakkan sama sekali. "Rafel ... Sea ... to–tolong..."

Saat keadaannya telah di ambang kematian, dari arah luar, Aiyana baru saja datang dan berulang kali mencoba membuka pintu. Gadis itu histeris, menangis dari luar sambil terus menggebrak-gebrak keras.

"NYONYAA... NYONYAA AMELL!" Api sudah berkobar begitu besar di dalam dapur. "NYONYA AMEL! BUKAA... BUKA PINTUNYAA! TOLONG... TOLONG ADA KEBAKARAN!"

Berulang kali, *handle* pintu terus diputar-putar, tetapi tidak berhasil terbuka. Tangan Aiyana terluka, saking panas aliran dari api ke *handle* pintu berlapiskan besi itu.

"Ya Tuhan, Aiya, ini ada apa?!"

Suara Bapaknya terdengar panik, Disan segera mendekat dan melihat ke arah dalam ketika majikannya berada di tengah kobaran api yang melumat agresif seluruh benda.

"Bapak, bapak, pintunya terkunci dari dalam. Itu nyonya Amel ada di dapur!" Aiyana menangis histeris, tangannya terus mencoba mendorong-dorong pintu sekuat tenaga meski rasanya panas sekali. "Bapak, cepetan buka pintunya!""

Keringat dingin dengan jantung bertaluan nyaring, Disan berusaha mendobrak. Tetapi, ledakkan demi ledakkan membuat Disan mengharuskan untuk menarik tubuh Aiyana dari pintu dapur. Saat ia mencoba untuk kembali, sambaran api yang sudah berkobar terlalu liar, akhirnya menghentikan kaki Disan untuk bergerak mendekat. Terlalu bahaya.

Aiyana dari belakang, kembali berlari ke arah pintu. "Bapak ... Nyonya Amel ada di dalam! Bapakk!"

Disan menahan perut Aiyana, sedang gadis itu terus meronta-ronta di dalam pelukannya minta dilepaskan. "Jangan di sini! Apinya semakin besar. Ini bahaya!"

"Bapak, Aiya tadi mau masak mie. Bapak ... gimana ini? Nyonya Amel ada di dalam. Nyonya masih di dalam!"

Netra Disan melebar, dalam sedetik jantungnya serasa berhenti berdetak saat mendengar alasan kebakaran ini. Dan penyebabnya ... adalah anaknya sendiri.

Saat asap kian mengepul, warga sekitar mulai berdatangan. Di bagian dapur, nyaris tidak tersisa satu benda pun yang lolos dari si jago merah sehingga dengan terpaksa dan hati yang terasa sakit luar biasa, Disan menyeret tubuh Aiyana untuk menjauhi tempat kejadian.

"Aiya, kita harus menjauh. Kita harus menjauh dari sini!" suara Disan bergetar, ia membopong paksa tubuh Aiyana ke balik pohon besar dan bersembunyi di sana.

Aiyana tetap menangis, tubuhnya gemetar hebat— masih meminta untuk menerobos masuk ke dalam. Sementara seluruh bagian dapur sudah terlahap habis. Tubuh majikannya sudah tidak bisa lagi dilihat dari luar, tertutup asap dan si jago merah yang menyambar-nyambar. Tidak ada sedikit pun harapan.

Semakin ramai, warga berdatangan dan mencoba mematikan api dengan alat seadanya.

Disan membekap mulut Aiyana, dan saat dia mulai tenang, ia menangkup wajah putrinya yang telah berlinangan air mata.

"Aiya, tetap di sini. Jangan bergerak ke mana pun. Tetap di sini. Jika kamu ke sana, Bapak takut, nak, bapak takut ... jika ... jika kamu akan dijadikan pelaku kebakaran!"

"Bapak, tapi ... itu pasti gara-gara Aiya. Aiya tadi nggak matiin kompor—"

"DENGAR, DENGAR!" Disan membentak, membuat Aiyana kembali membisu ketakutan. Seumur hidup, Disan tidak pernah membentak putrinya sekeras ini. "Tolong dengerin Bapak. Tolong jangan bergerak ke mana-mana. Bapak nggak mau kamu kenapa-napa. Bapak nggak mau kehilangan kamu,

nak. Tolong bapak!"

Aiyana mengangguk-angguk, melihat warga sekitar semakin riuh dengan kepanikan.

"Bapak harus kembali ke sana. Bapak harus membantu mereka. Tetap di sini. Tetap di sini, sebelum bapak yang jemput kamu sendiri ke sini."

Aiyana mengangguk, air mata berjatuhan dari kedua matanya. "Bapak, Aiya takut. Nyonya Amel ... dia meminta tolong. Dia ... dia masih hidup di dalam."

Disan memeluk tubuh anaknya, keduanya diliputi ketakutan yang teramat sangat. "Bapak akan memastikan kamu nggak akan kenapa-napa, nak. Bapak sayang Aiya, jadi, tolong jangan bergerak ke mana-mana sampai bapak jemput kamu."

Kecupan di atas puncak kepala Aiyana disematkan, sebelum berlari kembali ke arah villa yang semuanya sudah nyaris terbakar hingga ke lantai atas. Bersama warga lain, Disan mengambil air dari sumber terdekat sambil menunggu Damkar datang.

Kedua anak dari pemilik villa itu pun akhirnya datang. Yakni; Sea dan Rafel.

Seperti baru saja ditarik paksa seluruh jiwanya, tubuh Sea membeku di tempat tatkala matanya dengan jelas melihat kobaran api itu perlahan melalap habis villa yang ditempati mereka. Pandangannya sudah tak terarah, berlari menerobos masuk keramaian yang tengah membantu memadamkan api walau nyalanya malah kian membesar.

"Mama... Mama...! Mama masih di dalam!" Sea berseru panik, bulir bening telah mengalir deras dari sepasang matanya.

"Sialan! Di mana tim Pemadam Kebakaran?!" Rafel menyentak seperti orang kesetanan di belakang tubuh Sea—tetapi telinga Sea tidak bisa lagi mendengar apa pun kecuali bayangan ibunya yang masih berada di dalam—terlelap nyenyak di atas ranjang saat terakhir ia meninggalkan.

"Jangan mendekat! Apinya semakin besar. Tunggu pemadam kebakaran datang!" sentakkan terus bergulir, memberi Sea dan Rafel peringatan yang menerobos nyala api.

"Mama di dalam. Mama Sea ada di dalam. Dia sedang sakit." Tatapan Sea sudah seperti kehilangan kewarasan, tangannya terasa sakit ketika dua orang dewasa terus menahan lengannya dan ia langsung menggigit keduanya. "Lepaskan! Mamaku ada di dalam!" Ia berlari, menabrakkan diri ke jendela hingga ia terbentur mundur ke belakang.

"Tolong ... tolong... Sea, Ra—Fel!"

Ingin menjerit, tetapi suara sudah tak bisa dikeluarkan. Tubuhnya bergetar hebat, mendengar rintihan pilu ibunya dari dalam. "Mama, Sea sebentar lagi

masuk. Sea sebentar lagi masuk!" Tubuh Sea ambruk di lantai, tersandung kaki orang-orang. Tidak terhitung berapa orang yang berusaha mencegah Sea agar tidak mendekat. Lututnya berdarah, beberapa pecahan kaca merobek kulitnya. Ia merangkak ke arah vas bunga yang telah berantakan sambil sesekali terbatuk sesak.

"Kunci pintu besinya di mana? Ini dikunci!"

"Aku meletakkannya di sini tadi. Ke mana kuncinya? Ke mana kuncinya?!" Matanya yang terasa perih, dibukanya lebar-lebar mencari di antara pecahan vas bunga dan beberapa kayu yang telah terbakar.

DUARR

Ledakkan demi ledakkan membuat jantung Sea seakan hilang fungsi. Sea bangkit, menyerah mencari kunci dan memilih menabrakkan diri sekali lagi pada pintu teralis yang panasnya melepuhkan kulit.

"Jauhi dulu. Ini bahaya. Bawa anak itu keluar!" Beberapa warga memberi peringatan keras.

Sea masih terus menabrakkan diri, mulai menangis keras dan menggebrak semua tempat yang telah dilalap oleh kobaran api. Jendela-jendela yang dipecahkan kacanya dengan paksa, tidak sama sekali bisa dilewati oleh siapa pun. Nyala api berkobar besar dari dalam.

"Tolong, Mamaku masih di dalam. Lepaskan!"

Rafel yang telah berkucuran air mata, akhirnya dengan terpaksa mengangkat tubuh kecil Sea keluar dari sana ketika lidah api terus bergerilya ke mana-mana. "Jangan mendekat, Sea! Ini bahaya, jangan mendekat." Hancur, hati Rafel benar-benar hancur ketika ia harus berbalik dan membawa Sea ke tempat yang lebih aman.

"Lepaskan! Mama ada di dalam, Kak! Mama kita ada di dalam!" Kaki Sea terus meronta-ronta di udara, suaranya sampai tak mampu lagi dikeluarkan. "Aku mau sama Mama! Mama membutuhkan pertolongan kita, Kak!"

Rafel mendengarnya. Sangat jelas, ia bisa mendengar suara pilu ibunya di antara kobaran api yang kian membesar—merintih meminta pertolongan. Namun, tidak ada yang bisa dilakukan ketika semua tempat telah diblok oleh si jago merah dengan brutal.

Suara mobil pemadam kebakaran mulai terdengar. Sea yang meronta dipeluk oleh Rafel erat-erat, menangis sejadi-jadinya dalam pelukan satu sama lain.

"Tolong, biarkan aku masuk! Mamaku di dalam! Tolong Kak, lepaskan aku!" isakkan itu begitu hebat, masih terus berusaha melepaskan diri dari Rafel hingga tubuhnya melemah dan jatuh ke atas tanah. "Mama, Kak, tolong selamatkan Mamaku."

Tangan Rafel terkepal, saat banyak warga yang telah menjaga keduanya

agar tidak mendekat ke area yang berbahaya. Petugas pemadam kebakaran telah mengambil alih—menyemprotkan air pada kobaran api yang menyala-nyala.

"Rafel minta maaf, Ma. Rafel minta maaf."

Sementara dalam diam dan hati remuk-redam, Disan memerhatikan keduanya yang tengah saling menguatkan. Hatinya sakit melihat kehilangan yang begitu menghancurkan mereka di depan kedua matanya sendiri. Mereka tampak kehilangan arah, kosong, dan terluka luar biasa.

Dan apa pun yang terjadi, Disan tidak akan membiarkan siapa pun curiga pada putrinya. Dengan segenap nyawa, ia akan melindungi dan tidak akan membiarkan siapa pun tahu penyebab awal mula kebakarannya. Sampai ia mati, ia akan menutup rapat kasus ini.

Demi Aiyana ... demi kebahagiaan putri dari Adiknya yang telah tenang di Surga.

Chapter 6

"Pa, ampun, Pa... ampun...."

"DASAR PEMBUNUH BIADAB! KAMU SEBAIKNYA IKUT MATI JUGA!"

"Maaf, Pa, maafin aku..." Sea meringkuk di atas lantai. Kesakitan.

Henrick terus mencoba menggapai tubuh Sea, meski Rafel berusaha menghalangi di hadapannya.

"Pa, cukup! Sea bisa mati jika terus Papa pukuli!"

"Memang itu yang kumau. Aku ingin dia mati!"

Rafel menahan pergelangan tangannya, membuat Henrick semakin naik pitam.

"Apa kamu lupa Sea adalah pembunuh ibumu sendiri?" hardik Henrick, mengingatkan. "Apa kamu lupa bahwa si setan itu telah membakar ibumu hidup-hidup?!"

Cengkeraman Rafel mengendur, dan Henrick kembali ke arah Sea, memaki tanpa henti hingga seluruh kalimat kasar rasanya telah dia keluarkan.

Polisi menetapkan Sea sebagai tersangka utama dalam kebakaran itu dilihat dari CCTV area depan villa dan berdasarkan keterangan saksi, yakni Tyas. Ditambah pengakuan Sea sendiri mengatakan ia lah yang terakhir berada di dapur untuk memasak mie. Tanpa penyelidikan lebih lanjut, pihak kepolisian menahan Sea, dan Rafel lah yang akhirnya memohon pada Ayahnya untuk membebaskan dia dari penjara dengan beberapa syarat. Tetapi masalahnya, keduanya diliputi kebencian. Sea disiksa terus-menerus oleh Henrick, meski jeruji besi tidak menjadi rumah keduanya. Belum lagi sifat Rafel yang berubah-ubah. Kadang menjadi pelindung terbaik, kadang jadi sosok dingin dan kejam, menempatkan Sea dalam neraka dunia sesungguhnya.

"Anak pungut sialan! Bagaimana bisa kamu membunuh ibumu sendiri?! Dasar iblis!"

Sea tidak lagi mengatakan apa-apa. Menerima semuanya dengan tubuh tak berdaya.

Darah berceceran, dia terluka parah oleh hantaman tongkat golf yang terus dilayangkan pada tubuh kurusnya oleh Henrick. Tak berperasaan, kehilangan sosok yang paling disayang ternyata bisa mengubah seseorang yang hangat jadi berkelakuan layaknya binatang.

"Pa, hentikan. Tolong hentikan. Jangan menyentuhnya!" Di lantai, pada akhirnya Rafel memeluk tubuh Sea dan kembali melindunginya. "Berhenti... tolong hentikan!"

"Rafel, menyingkir! Akan kubunuh anak ini!"

"Aku akan membunuhmu juga jika sekali lagi berani menyentuhnya!" hardik Rafel tajam, menatap Henrick dengan gelenggak kemarahan yang sama. "Aku bersumpah!"

"DASAR KEPARAT GILA!"

Dan kini, pukulan Henrick beralih mendarat di punggung Rafel—murka atas ucapannya yang tidak masuk diakal. Bertubi-tubi, hingga nyeri mulai menjalari seluruh sendi.

Namun, ia tetap bergeming di tempat, memeluknya, menjadi tameng perlindungan atas kekejaman Ayahnya terhadap Sea.

***

SEMBILAN TAHUN KEMUDIAN

Bibirnya menggumam tidak jelas, wajahnya memucat, dengan dahi dipenuhi butir keringat sedang tangan terkepal kuat di atas meja. Sesekali, dia merintih, ketakutan, tubuhnya bergetar hebat sebelum memaksakan diri untuk terlepas dari lilitan kegelapan pekat nan menyesakkan di alam mimpinya.

Napas Rafel memburu kasar, netra diliputi oleh amarah dan kesedihan luar biasa ketika keduanya dibuka. Debar jantung masih bertaluan nyaring—saat setiap inci dari tubuhnya mengingat jelas keseluruhan peristiwa menyakitkan itu.

Dan tanpa terasa, setetes air mata meluncur jatuh, dadanya terasa sesak sekali, seperti diimpit ribuan kilo besi. Sakit. Ia tidak menyangka, kebahagiaan keluarganya hancur begitu saja dan hanya dalam sekejap mata.

Untuk kesekian kali dari malam-malam sepi yang terlewati, mimpi buruk itu datang lagi. Dan sialnya, seluruh kejadian yang ada di sana, bukan hanya sekadar mimpi kosong belaka. Itu adalah kilasan realita yang pernah terjadi dalam hidupnya beberapa tahun silam.

Akhir-akhir ini, tatkala kedua matanya terpejam, semua mimpi itu nyaris tidak pernah absen menghantui. Rasanya ia benar-benar bisa gila!

Saat kesadaran mulai perlahan terkumpul, Rafel tahu ia sendirian, selalu sendirian—di tengah ruangan luas nan dingin yang didominasi warna hitam dan putih. Ia mengedarkan pandangan, ternyata dirinya tertidur di ruang

kerjanya dengan posisi duduk, ditemani setumpuk berkas pekerjaan yang dijadikan bantalan kepala. Sementara di sisi lainnya, berkas kasus kebakaran yang kembali dibuka, masih jadi penghias ruangan selama beberapa bulan ini. Setiap hari, kepalanya dipenuhi amarah dan tertuju pada kebiadaban orang-orang yang telah menjadikan Sea kambing hitam, serta mengambil nyawa ibunya dan membiarkan dia terpanggang sendirian di sana.

Sea ... dia yang menjadi korban atas kebakaran itu. Sea yang tidak bersalah, harus mendapatkan siksaan bertubi-tubi atas kepergian ibunya untuk kesalahan yang tidak pernah dilakukannya.

Beberapa bulan lalu, untuk pertama kalinya, Rafel memberanikan diri datang ke villa setelah sembilan tahun berlalu tidak pernah datang ke sana. Takut, trauma, dan ia tidak pernah siap, sebelum hari itu. Meski langkah kakinya berat untuk mendekat, ia menyusuri setiap ruang demi ruang yang masih tersisa. Villa itu terbengkalai, rapuh, dan menyeramkan. Dirinya maupun Ayahnya tidak pernah berniat untuk membangun kembali, ataupun menjual pada orang lain. Terlalu banyak kenangan, tetapi terlalu takut untuk menggali yang sudah tertinggal di belakang. Keluarganya hanya fokus pada kesakitan dan dendam, bahkan sampai hari ini ketika kebenaran lain ditemukan Rafel.

Sebuah titik terang—yang pada akhirnya membuat Rafel memberanikan diri untuk membuka luka lama.

Di bagian lantai dapur luar yang sudah tak berbentuk dengan bagian pintu cuma sisa setengah yang disisakan oleh lumatan si jago merah, ada sebuah benda yang pernah ia berikan pada seorang gadis kecil, tergeletak di sana. Kilaunya sudah hilang, menghitam oleh debu dan tanah di sekitar, tetapi ia masih ingat, gelang itu adalah yang dipilihnya untuk ulang tahun ke enam belas adik angkatnya—Sea. Namun, tidak jadi diberikan karena satu alasan, sehingga berpindah tangan pada sosok yang fotonya sekarang menempel rapat pada dinding.

Teramat sangat terlambat untuk menyelidiki, tetapi dengan bantuan CCTV jalan yang mengarah langsung ke arah dapur dan semua rekaman lengkap kejadian yang masih tersimpan rapi, titik terang mulai ditemukan. Di hari itu, ternyata anak dari pekerja villa-nya lah yang keluar paling terakhir dan disusul oleh Disan. Terlihat lelaki paruh baya itu menyeret tubuh kecil Aiyana agar menyingkir dari tempat kejadian seolah tahu betul anak itu yang menjadi penyebabnya.

Aiyana memasuki dapur pada waktu kejadian, lalu tidak lama, ledakkan demi ledakkan itu terjadi. Dia kembali lagi ketika asap mulai mengepul sekitar, tidak berselang lama, melarikan diri ketakutan. Dengan kata lain, Aiyana pelaku utama kejadian itu. Bocah itu lah orang terakhir yang berada

di dapur dan menyebabkan kebakaran sebelum ditarik paksa oleh Disan untuk menghilangkan jejak hingga menewaskan ibunya.

Tetapi ... sampai hari terakhir Sea ditetapkan sebagai tersangka, mereka memilih bungkam, berpura-pura tak bersalah, sementara keluarganya hancur berantakan.

Jika bukan dia penyebab utama, mereka tidak akan pernah melarikan diri dan tak bersua sama sekali. Tetapi kenyataannya, mereka menghindar, dan Disan semakin sulit ditemui. Pun dengan Aiyana yang tidak pernah ia lihat lagi di sekitar villa.

"SIALAN KALIAN! BRENGSEK!" Rafel menghantamkan kepalan tangannya pada meja sekuat tenaga, hingga setiap buku jemari memerah darah ketika ingat satu per satu kebenaran yang mulai terbuka. "Brengsek! Brengsek! Akan kubunuh kalian semua! Akan kuhabisi kalian!"

Deru napasnya bergemuruh cepat, vas bunga diraih Rafel dan dihantamkan pada sebuah foto CCTV anak itu yang menghias dinding. Masih dari jarak jauh, pisau kecil nan tajam yang berada di dalam laci, ia lemparkan dan tertancap tepat mengenai bagian kepala.

Persis, Rafel sangat ingin melakukan itu pada kepala mungil Aiyana.

Oh ... sebesar apa dia sekarang?

"Akan kuhancurkan kamu, Aiyana. Akan kuhancurkan hidupmu sampai kamu merangkak di bawah kakiku dan memohon ampunan!" sorot mata penuh dendam, kaki Rafel melangkah mendekat ke arah hasil jepretan buram dan tidak jelas, tetapi ia ingat betul ini adalah sosoknya. "Sebentar lagi, akan kuperkenalkan dengan nerakamu. Tunggu, sampai semua datanya terkumpul lengkap. Kamu tidak akan pernah bisa melarikan diri lagi dariku. Bahkan sampai kamu mati!"

Selesai dengan kemarahannya terhadap si pembunuh kecil itu, Rafel meraih tongkat *golf* di dalam lemari kaca dan membuka *handle* pintu ruang kerjanya. Dengan langkah panjang dan cepat, ia berjalan ke arah lift rumah ini, sementara matanya tidak menyiratkan sedikit pun ekspresi. Datar, kosong, terlampau marah hingga tidak tahu lagi harus melampiaskan ke mana kecuali pada samsak hidupnya yang berada di ruangan bawah tanah.

Bangunan mewah *modern minimalist* empat lantai yang baru selesai dibangun tiga bulan lalu itu, teramat sepi. Sepanjang perjalanan, tak seorang pun berada di sekitar. Rumah ini pun berada cukup jauh dari pusat kota—sekitar satu jam-an dari keramaian, dengan dikelilingi banyak pepohonan pinus, palem, dan taman yang amat luas. Seluruh pelayan di rumah ini tampaknya sudah berada di paviliun khusus pelayan. Sementara ia tidak memiliki satu pun sanak keluarga yang tinggal bersamanya, kecuali belasan para pekerja termasuk *bodyguard* yang berjaga.

Lift berdenting terbuka, mengantarkan dirinya pada ruangan bawah tanah yang diisi oleh nuansa mencekam dan didominasi warna hitam pekat di seluruh dinding dan barang-barangnya. Setiap titik sudut di tempat ini memiliki penerangan minim, seolah cukup menjelaskan bagaimana sisi tergelap diri Rafel yang entah sejak kapan terbentuk. Sedikit sekali orang yang tahu tempat ini, bahkan yang bisa masuk cuma tiga *bodyguard* kepercayaannya saja.

Tempat ini juga ia jadikan untuk latihan *boxing*, beladiri, dan bermain dengan seluruh peralatan senjata api maupun pisau untuk melampiaskan emosi.

Melewati lorong gelap, Rafel sampai di depan pintu berlapiskan besi dan dinding beton kedap suara. Di sana, dua penjaga bertubuh tinggi besar, bangkit dari kursi, membungkuk sopan padanya lantas membukakan pintu ruangan ketika Rafel mengedikkan dagunya tanpa perlu banyak berkata.

Bau anyir darah, pengap, dan pemandangan mengerikan, ditemukan di sana.

Pemandangan tiga tubuh lemah yang diikat ke kursi besi dengan masing-masing mulut yang dilakban, mengalirkan senyum tipis di bibir Rafel. Tidak ada rasa kasihan, ia menghela langkah ke dekat mereka dan membuka lakbannya.

"Hai, brengsek," Rafel mencengkeram dagu salah satu tawanan dengan keras, darah mengotori telapak tangannya dari luka robek lelaki itu. "Lihat saya, Pak Polisi yang Terhormat. Kenapa Anda dari kemarin diam saja—tidak seperti dulu yang dengan tegas menjadikan adik saya tersangka?"

Hanya ketidakberdayaan, ketika tubuh lelaki setengah baya itu sudah dihabisi sampai babak-belur oleh Rafel. Wajahnya bahkan sudah tak berbentuk, ditutupi darah kering dan baru yang dua hari ini dia ciptakan.

"Ampuni saya. Ampuni sa—" ucapan itu tertahan di tenggorokan, tatkala cengkeraman Rafel jatuh pada leher dan mencekiknya keras-keras. "Le–lepas–kan! Sa—ya ... mohon!"

"Tidakkah Anda memiliki kalimat lain kecuali memohon ampunan?" kursi itu didorong, terlempar ke belakang dan membentur lantai. Berdiri tegak di atasnya, Rafel menginjak dada lelaki itu yang ikut andil menyelidiki kasus kebakaran dulu. "Bahkan jika seribu kalimat itu keluar dari mulut sialanmu, kerusakannya tidak akan pernah bisa diperbaiki!"

"Ampun, Pak, ampun...." Ia mencengkeram kaki Rafel, napas terhela pendek-pendek, dan dada terasa sakit sekali. "Maafkan saya ... maaf! Maaf!"

Rafel akhirnya sudi menurunkan kakinya, tersenyum—memerhatikan, sebelum tongkat golf dilayangkan ke atas dan dihantamkan pada tubuhnya. Berulang kali, hingga dia meringkuk dan merintih nyeri.

Usai puas melampiaskan, Rafel berjongkok, menepuk-nepuk wajahnya agar tetap sadar. "Sakit?" ucapnya rendah. "Itu yang dilakukan Ayahku pada anak yang Anda jadikan tersangka. Tubuh kecilnya ... harus berceceran darah ketika disiksa tanpa ampun gara-gara penyelidikan tak berguna kalian!"

Tidak ada lagi respons, matanya terpejam, sementara napas kian melemah.

Cukup puas menyiksa lelaki itu hingga tidak mampu lagi membuka mata, ia menoleh ke arah polisi satu lagi yang menjadi teman penyelidikan kasusnya.

Dengan cepat, tangan Rafel mengambil pisau lipat yang dikaitkan di celana *bodyguard*-nya, membuat lelaki yang ditatap itu berontak keras dan terus bergerak-gerak histeris dari kursi.

"Tuan, saya masih memiliki keluarga. Ampuni saya. Saya mohon, saya mohon...! Anak saya masih kecil, tolong jangan bunuh saya!"

Dingin besi dari pisau yang mengilat itu, terasa di kulitnya. Dia sudah antisipasi dengan kesakitan yang akan diberikan, tetapi ternyata Rafel cuma memotong tali di bagian lengan dan kaki—meski tetap sedikit mengiris kulit hingga mengalirkan darah segar.

"Bangun dan lawan saya. Siapa pun yang kalah, dia akan kehilangan satu kakinya." Rafel mengatakan dengan nada berat, tapi santai. "Bangun, anggap sedang berjuang untuk mempertahankan satu kakimu."

Pias menghiasi wajah calon samsak hidup Rafel. Dia menggosokkan kedua tangannya berulang kali, berlutut, memohon ampunan. Bagaimana caranya bisa mengalahkan dia? Sementara di hari pertama saat masuk ke sini ketika tubuh masih cukup kuat saja, Rafel memberikan tantangan yang sama dan kedua Polisi itu kalah hingga babak belur—menyebabkan masing-masing pelipis robek. Apalagi kali ini, ketika kakinya bahkan tidak sanggup untuk dibawa berdiri tegak.

"Ampun... tolong, anak saya masih membutuhkan saya. Saya masih harus bekerja untuk keluarga saya. Tolong saya, tuan. Tolong...!"

Rafel menarik kerah bajunya yang telah basah oleh keringat dingin menggunakan satu tangan, membuatnya berdiri mau tak mau. Dia menempatkan pisau lipat di bagian tenggorokan, sedikit menekan, tetapi cuma di permukaan meski tetap menyebabkan luka.

"Berhenti bicara, dan lawan saya!" Didorongnya lelaki itu ke belakang, seraya melemparkan pisau lipat ke lantai dan menghantamkan pukulan dengan tangan kosong ke wajahnya.

Sekuat tenaga, tubuh babak-belur itu maju ke arah Rafel untuk melayangkan pukulan balasan. Namun, sebanyak ia melawan, bertubi-tubi lah hantaman yang ia terima. Tubuhnya ditendang, terlempar ke dinding dan

berakhir ambruk di lantai.

"Berdiri." Rafel berjalan di sekitarnya, tubuhnya telah dibanjiri keringat yang cuma dilapisi celana jins tanpa atasan. Tinggi, berotot, dan menyeramkan. "Hey, jangan mati dulu. Aku belum selesai."

Kaki Rafel digerakkan ke arah tubuh lelaki itu, tetapi dia hanya terbatuk-batuk, napasnya memelan, kalah telak dan hanya bisa pasrah sambil berusaha meringkuk untuk melindungi kakinya.

"Tuan Rafel, sepertinya mereka sudah sekarat. Jika terus Anda pukuli, mereka bisa beneran mati malam ini." Salah satu *bodyguard* memberitahu, melihat keadaan keduanya yang tampak mengenaskan sambil terus menggumam untuk diselamatkan.

Rafel mengembuskan napas panjang, akhirnya memerintahkan anak buahnya untuk mengangkat kedua tubuh ringkih itu.

"Tuan, apa yang harus kami lakukan pada mereka?"

"Singkirkan mereka dari sini. Aku sudah selesai. Kembalikan mereka ke tempat asalnya."

Lega, dua polisi itu mendongak perlahan dengan kucuran darah yang tidak berhenti keluar dari lukanya—ketika Rafel memutuskan untuk membebaskan.

"Te—terima ... kasih."

Dipapah, mereka tersandar lemah pada bahu *bodyguard*-nya dengan kaki yang diseret-seret sepanjang lantai.

Hanya tidak lama berselang, Rafel melemparkan pisau ke salah satu kaki polisi itu, dan langsung mengenainya. Dia menjerit tertahan, merintih, menatap Rafel takut-takut barangkali dia berubah pikiran.

"Tu–tuan, ampuni saya..."

"Lukanya akan sembuh. Hanya goresan kecil." Balasnya singkat, dan dia susah payah mencabutnya dari sana. "Aku mengingkari omonganku. Anda kalah, tetapi kehilangan kaki rasanya ide yang terlalu kejam."

Rafel mengibaskan tangan, agar mereka segera enyah.

"Tuan, apa mereka tidak akan membuat masalah?" *Bodyguard* yang paling lama bekerja dengan Rafel, bertanya khawatir. "Mereka bisa saja melaporkan Anda pada pihak berwajib."

"Berhenti." Suara dingin Rafel terdengar lagi, sebelum langkah tertatih mereka berhasil keluar melewati pintu.

"Ada apa, tuan?"

Membeku dan penuh antisipasi, mereka menunggu dengan jantung yang berpacu cepat. Sedang Rafel tidak langsung bersuara, membungkuk sejenak untuk meraih pisau lipat yang sempat dicabut dari betisnya.

"Pantau mereka dan keluarganya. Jika mereka berani melaporkan ini

pada pihak berwajib dan menceritakan kejadian di sini, ledakkan kepala mereka semua." Ia menoleh sedikit lewat bahu, tatapan itu begitu dingin dan mematikan. "Aku bersumpah akan melenyapkan kalian, jika ini sampai tersebar keluar. Dan para Polisi itu ... tidak akan pernah memprosesnya. Silakan coba saja jika kalian cukup penasaran dengan hasilnya."

"Ti–tidak, tuan. Kami ... kami tidak—akan melaporkan!" bersamaan, mereka menyahut ketakutan. Suara mereka bahkan bergetar parau.

Rafel mengangguk kecil pada anak buahnya, dan mereka akhirnya membawa dua orang polisi itu dengan mata yang ditutup kain hitam agar tidak pernah tahu tempat mereka ditahan dan arah jalannya.

Dan sekarang, di tempat yang telah dipenuhi ceceran darah segar, hanya tersisa satu orang lelaki lagi berperawakan kecil kurus—menatap horor pada Rafel yang perlahan menghela langkah ke arahnya di paling pojok dinding ruangan. Sedari tadi, dia tidak bersuara, menyaksikan siksaan bertubi-tubi yang diterima oleh dua orang sebelumnya.

Bukan. Bukan tanpa alasan ia tetap bungkam. Tetapi, ia terlalu takut untuk menyuarakan protesan ketika tubuhnya saja tidak kalah babak belur dengan lubang bekas tembakan di lengan kanan saat ia mencoba melakukan pelarian di hutan. Meski pada akhirnya jadi usaha cuma-cuma, karena ia tetap tertangkap oleh orang-orang suruhan Rafel tiga hari lalu. Satu lengannya dibalut perban, entah mengapa Rafel masih sudi memanggilkan Dokter dan memeriksa lukanya, padahal ia tahu betul Rafel begitu membencinya.

"Mang Disan...,"

Panggilan Rafel terdengar seperti lonceng tanda kematian, menyeret kursi dan duduk tepat di hadapannya. Dia bersandar santai, dengan tangan yang dilipat ke perut.

"Bagaimana kabarmu hari ini? Saya dengar, mang Disan tidak ingin makan."

"Tuan, tolong hentikan semua ini." Beliau mulai berbicara terbata-bata, walau bibirnya terasa perih saat dibuka. "Saya tidak tahu-menahu tentang kebakaran itu. Semuanya murni kecelakaan. Saya mohon, ikhlaskan kepergiannya. Biarkan Nyonya tenang di alam sana."

Rahang Rafel mengetat, mencengkeram lengan Disan yang terluka hingga perban putih itu berubah warna menjadi merah pekat.

"Hentikan omong kosong sialanmu itu! Beraninya mulutmu mengatakan hal tentang ibuku!"

Disan mengerang kesakitan, saat tekanan Rafel begitu kuat di lukanya serasa dia seperti hendak mematahkan tulangnya.

"Hari itu, kamu di sana, menyeret anakmu dari lokasi kejadian dan melarikan diri!" sentak Rafel keras tepat di depan wajahnya. "Kamu

meninggalkan ibuku di tengah kobaran api dan hidup dengan tenang selama sembilan tahun ini tanpa rasa bersalah. Dan sekarang, semudah itu kamu bilang untuk mengikhlaskan?"

Rafel menepuk dadanya sendiri berulang kali, matanya memerah dilingkupi seluruh perasaan emosi. "Kami terluka. Kami menderita. Kami hancur ketika kehilangannya selama bertahun-tahun. Dan kamu ... menyuruhku untuk mengikhlaskan?!"

"Tuan ... apa yang harus saya lakukan untuk menebus semuanya? Kebakaran itu murni kece—"

Rafel mencekik leher Disan, agar dia berhenti bicara sepenuhnya. "Kecelakaan katamu? Jika anakmu tidak memasuki dapur dan menyalakan kompor, kebakaran itu tidak akan pernah terjadi!"

"Tu—tuan, Aiya ... Aiya tidak salah. Dia tidak—"

"Lalu, siapa yang salah?!" Rafel bangkit dari kursi dan melayangkan tinjuan keras ke wajahnya hingga dia terjatuh dari kursi. "Siapa yang harus menebus nyawa ibuku? Siapa, brengsek!"

"Tuan ... maaf–maafkan saya. Itu ... itu salah saya."

Rafel menyeringai, mendecih sinis. "Oh, kamu sungguh bapak yang baik ya." Ia memainkan pisau di tangannya, memutar-mutar. "Aku sangat ingin menghujamkan benda ini ke dadamu, tapi aku juga ingin melihatmu menyaksikan ketika putri kesayangannya dihancurkan. Pasti akan sangat menyenangkan. Bagaimana menurutmu, Disan?"

Panik, Disan berusaha memeluk kaki Rafel dengan kedua tangan terikat, sedang tubuhnya sudah gemetar hebat menahan sakitnya luka yang telah dia buat. "Jangan menyentuh anakku. Dia tidak salah. Bunuh saya, bunuh saja saya untuk menebus kehilangan kalian. Bunuh saya saja, jangan berani mendekatinya."

Rafel tidak menatapnya, tidak juga tersentuh oleh kalimatnya. "Singkirkan tangan kotormu dari kakiku."

"Tuan...," Disan terisak, tidak melepaskan tangannya dari kaki Rafel yang tak bergeming di tempat. "Aiyana sudah sangat menderita hidup denganku. Dia tidak pernah mendapatkan kasih sayang layak dari kedua orang tuanya. Tolong ... tolong jangan menyentuhnya. Bunuh saya, tuan, bunuh saya saja. Saya yang salah. Kebakaran itu pelakunya adalah saya. Saya yang membakar villa itu dan menyebabkan kematian nyonya Amel. Dia tidah salah. Dia tidak salah, tuann...!"

Rafel akhirnya berjongkok, meraih leher Disan dan menekan tempurung kepalanya ke lantai.

Kesulitan bernapas, tetapi lelaki paruh baya itu masih merintih dan memohon padanya untuk menjauhi Aiyana, padahal nyawanya saja sudah

berada di ujung tenggorokan.

"Aku akan menghancurkan anakmu, keluarga kalian, persis seperti kehancuran yang telah keluarga kalian sebabkan pada keluargaku!" Rafel tersenyum miring, auranya berubah begitu gelap ketika dia mendekat ke arah telinga Disan dan membisik, "Apa anakmu pernah berhubungan dengan seorang pria?"

Disan membelalak seraya menggeleng-geleng, paham ke arah mana pembicaraannya. "Jangan, tuan! Jangan lakukan itu!"

"Sayangnya ... sepertinya aku ingin mencobanya."

"Tuan ... tuan ... sa—saya—mohon. Jangan sentuh—jangan sentuh anakku. Tolong...."

Tatapan Rafel begitu intens, tajam. "Semakin kamu melarangku untuk menyentuhnya, semakin kuobrak-abrik tubuhnya, sampai dia tidak ingin lagi hidup di dunia, sampai dia berpikir, kematian adalah hal teristimewa." Rafel melepaskan cekikan, mengetuk kening Disan. "Ingat kata-kata itu, dan catat itu dalam otakmu."

"Tuan..., tuan... jangan! Kumohon, jangan!"

"Aku. akan. menghancurkan. Dia!" Rafel mendorong tubuh Disan dengan sekali entakkan, berdiri menjulang dan perlahan menjauhi. "Itu adalah jawaban *final*-nya. Jadi, tetaplah hidup, sampai aku selesai."

***

Dengan langkah gontai dan dua tangan yang dipenuh darah, Rafel keluar dari lift disambut oleh *bodyguard*-nya yang baru saja masuk ke dalam rumah utama.

"Tuan, satpam depan baru saja menghubungi saya kalau di depan ada teman-teman Anda. Apa perlu dibukakan gerbang?"

"Teman?"

"Betul. Pak Kenny dan dua lainnya. Sepertinya Nona Kayla dan ... Pak Dave."

Ada apa mereka pukul sepuluh malam malah bertamu?

"Ya sudah, buka saja."

Penjaga itu berlalu untuk memberitahu satpam, sementara Rafel bergegas ke dapur dan mencuci tangan penuh darahnya di wastafel dan membasuh wajahnya yang terlihat berantakan. Selang beberapa menit, suara berisik dari ketiga tamu tak diundangnya mengisi setiap sudut ruangan yang semula sunyi—memanggil Rafel dengan suara nyaring.

"Fel, woy... gue telepon kagak diangkat-angkat. Brengsek! Berapa kali coba kami telepon? Mati suri, atau gimana?" kalimat sapaan kurang ajar temannya.

Rafel menyeka wajahnya dengan handuk kecil, menghela langkah ke

arah ruang tamu untuk menyambut kedatangan mereka.

"Gue lagi di ruangan olahraga." Ia melemparkan handuk secara sembarang, lalu menunjuk lemari penyimpanan *wine* pada pelayan pribadinya untuk dibawakan ke meja ruang tamu. "Lo pada ngapain jam segini datang?"

Kenny—si flamboyan—bercelingak-celinguk, tersenyum setan penuh curiga. "Olahraga apa dulu nih? Naik-turun, tancap-cabut?"

"Eh bener juga, gue curiga jangan-jangan di kamar, kalian lagi ngadain perkumpulan sperma ya?" si pecicilan Dave mendongak ke lantai atas—lalu menyeringai nakal. "Iya, kan *bro*? Ada di atas, eh?"

Rafel mendudukkan tubuh di kursi, rasa lelah mulai menyergap tubuhnya. "Gue lagi capek dan sibuk banget akhir-akhir ini. Jadi gue harap, kalian nggak bercicit omong kosong, *or just get the fuck off.*"

"Kami baru dari acara pernikahan Gema, jadi sekalian mampir ke sini. Lagipula, kenapa kamu tidak datang, Fel?" suara lembut dan pergerakan elegan, datang dari satu-satunya perempuan di antara mereka. Dia menengahi omong kosong dua anak itu, lalu duduk di sofa, mendecak—menatap Rafel yang terlihat berkeringat banyak sekali. "Kamu terlihat kacau. Tangan kamu juga terluka."

"Aku sibuk—*as I said*."

"*I see...*"

Dua pria dan satu perempuan, bisa dikatakan mereka adalah teman yang cukup dekat dengannya dan ia sudah kenal lama. Di antaranya; Dave Hartanto—anak dari salah satu perusahaan properti terbesar di Jakarta. Di sebelahnya ada Kenny Widjaya yang perusahaannya bergerak di bidang batubara dan memiliki perhotelan. Sementara perempuan cantik di sampingnya sekaligus tunangan Kenny, rasanya paling terkenal di kalangan media karena bukan hanya kaya raya, mereka juga memiliki gen terbaik.

Iya, perempuan itu bernama Kayla Xander, putri dari pasangan Ethan Xander dan Callia Xander. Dia sosok yang nyaris tanpa cela, pemilik garis wajah ras kaukasia—gen dari ibunya yang juga keturunan Eropa. Cerdas, mandiri, serta elegan. Dia sangat cantik.

"Sayang, mau *wine*?" Kenny menawarkan, yang ditolak oleh Kayla. "Malam ini jangan pulang ke apartemen. Aku masih rindu."

"Berhenti mengatakan hal frontal, Ken. Mulutmu sangat perlu disekolahkan."

Mereka berpelukan, yang dibalas delikan jijik oleh Dave. Sedang Rafel tidak tertarik dengan pertunjukan mereka, memilih menenggak alkohol di gelas bertangkainya dengan pikiran yang bercabang.

"Lo tahu nggak sih *trend* tipe ideal di sosial media?" tanya Dave pada

Rafel yang sedari tadi diam. "Foto-foto lo itu dibuat kayak gituan, banyak model dan selebgram yang *repost*—menjadikan lo tipe ideal mereka."

"Nggak tahu. Sosial media gue yang *handle* perusahaan. Cuma buat kebutuhan pekerjaan."

"Cantik-cantik, anjim! Perempuan yang gua *follow* aja ikut-ikutan *trend* dan posting video lo. Anjing banget."

"Lo masih sama Laura? Bulan lalu, dia masih teleponin gue agar bisa dicarikan waktu untuk bisa bertemu sama lo," tanya Kenny, penasaran. "Dia kurang apa sih? Cantik, seksi, kaya, asik juga anaknya."

Rafel tersenyum tipis, sambil mengulum ujung gelas, sedang pandangan nyalang ke arah meja—tidak menjawab.

"Atau, lo mau dicarikan yang kayak gimana deh? Nanti gue cariin yang baru." Kenny mengedarkan pandangan. "Rumah segede gini, tapi diisi sendirian. Gue masih bingung, ngapain lo bikin rumah di kawasan hutan kayak gini?"

"Gue butuh suasana tenang."

"Itu tangan lo kenapa? Gue heran, lo abis mukulin apa sih sampe luka-luka gitu?" tanya Dave. "Lo kayaknya seneng banget ya ngelukain diri sendiri?"

Kenny menghampiri, menepuk-nepuk bahu Rafel. "Temperamennya sangat buruk, lo terlalu emosian, *my friend.* Dikurangin lah dikit, hidup harus dibawa santuy."

"Gue bukan elo, Ken, yang segalanya dianggap mudah dan sepele."

"Segalanya memang mudah jika lo punya uang. Apaan lagi coba yang harus dipikirkan? Gue punya posisi, gue punya duit, gue punya pacar cantik, seksi, dan sempurna, ngapain dibawa pusing? Hidup terlalu singkat buat dibawa ribet."

Dave menganggguk setuju. "Hidup Rafel seharusnya lebih santuy karena lo juga punya segalanya. Rumah gue bahkan nggak sekeren ini, dan penghasilan gue nggak sebesar lo meskipun anak pengusaha properti. Perempuan antre untuk lo tiduri, lo cukup tunjuk jari. Lo juga dikejar-kejar Laura, beh... seksinya nggak ada obat. Belum lagi artis-artis cantik yang bekerja di PH naungan perusahaan lo, pasti mereka mengidamkan seorang Rafel Hardyantara. Apa lagi, *bro*, apalagi?"

Rafel terdengar jengah, memijit pelipisnya.

"Daripada kalian banyak omong, lebih baik obati luka teman kalian." Kayla berbicara, sedari tadi cuma jadi pemerhati. "Takut infeksi, Fel, sebaiknya kamu oleskan obat luka."

"Akan lebih baik juga kalian cepet pulang," sambung Rafel, yang dibalas decakkan jengkel. "Mereka berisik banget, Kay. Kamu nggak ada niatan

untuk mengusir mereka?"

"Suruh teman kamu obati dulu. Kelihatan perih."

"Maksudnya, diolesin sama gue gitu?" Kenny menunjuk diri sendiri. "*Sorry bro*, geli banget."

"Terus gue?" sahut Dave. "Aku takut suka sama kamu juga abang Rafel kalau kita terlalu dekat."

Rafel bangkit dari sofa, melemparkan bantalan kecil ke arah Dave. "Gue juga najis diobatin sama lo."

"Ya udah, biar aku aja." Kayla mendesis, sebal. "Fel, mana obatnya?"

"Nah, lo aja, Kay. Masih keliatan pantes."

Kenny dan Dave kembali melanjutkan acara minum mereka—mulai kembali membicarakan banyak hal tentang acara pesta yang baru saja mereka hadiri.

"Kotak obatnya ada di ruang sebelah."

Rafel dan Kayla berjalan bersisian, membicarakan kesibukan pekerjaan awalnya. Hingga tiba di ruang sebelah, topik mulai berubah.

"Kamu seriusan udah putus dari Laura? Kalian padahal pacaran lama banget." Kayla yang biasanya jarang membicarakan hal pribadi, bertanya juga—ikut penasaran. "Dia kelihatan cinta banget sama kamu. Anaknya *nice, not bad*."

"Kay, sebenarnya, dibandingkan semua perempuan yang mereka mau kenalkan itu dan sebutkan di sosial media, aku lebih menginginkan kamu."

Kayla memukul bahu Rafel diiringi kekehan, wajahnya memanas. "*Shut up*, apa kamu gila?"

Rafel ikut terkekeh hambar, "Kuharap kalian segera putus."

"Sungguh doa yang sangat baik ya, sahabatku." Sarkasnya, singkat.

"*You're welcome.*"

Setelah beberapa saat diam, embusan napas berat dikeluarkan, tatapan Kayla terlihat sendu. "Aku ... mencintainya."

Rafel ikut terdiam juga, tidak lama kemudian, ia mengusap kepalanya. "Itu terdengar seperti omong kosong, *but, okay*."

Netra biru Kayla membelalak, memukul bahunya lagi. "Dasar manusia jahat!"

Cuma tersenyum miring, Rafel tidak mengatakan apa-apa lagi dan kembali masuk ke ruang tamu—berbaur bersama mereka.

“Rencana sampai kapan kalian di sini? Gue harus mandi dan istirahat.” Rafel duduk di sofa, diikuti Kayla yang duduk tepat di sebelahnya—bersiap untuk bantu mengobati banyak goresan luka di tangan. “Mau gue pesankan makanan nggak?”

“Gue sih udah kenyang.” Kenny menatap arloji mahalnya, lalu memijit kening. “Gue kayaknya agak sedikit mabuk. Pinjemin sopir ya? Takut *Princess* Xander kita ini dalam bahaya kalau gue nyetir dalam keadaan ini. Bisa dibunuh gue sama keluarganya.”

“Sudah aku bilang jangan terlalu banyak minum, sayang.” Kayla memprotes, sambil mengoleskan obat di buku jemari Rafel. “Kurangi sifat temperamen kamu juga, Fel. Melukai diri sendiri kayak gini adalah hal bodoh!”

Keduanya dimarahi, tetapi mereka tidak melawan, seolah mendengarkan dengan tenang. Siapa yang bisa melawan ucapan dari bibir Kayla? Dia terlalu cantik untuk dikonfrontasi.

Kayla masih secara sukarela mengobati sebab ia paham betul jika tidak ada yang mau turun tangan, Rafel akan membiarkan sampai luka itu sembuh sendiri. Dia tidak berpikir jika luka ini bisa saja menyebabkan infeksi. Heran, apa dia tidak merasa perih? Seumur hidup, bahkan bisa dihitung pakai jari berapa kali ia terluka. Tentu, karena keluarganya tidak akan pernah membiarkan dirinya terlibat masalah. Ayahnya teramat protektif. Apalagi terlahir menjadi satu-satunya anak perempuan di keluarganya.

“Fel, dulu lo pernah babak belur sama keponakan kamu ya, *bie*? Sekarang, ini kenapa lagi?” tanya Kenny, penasaran. “Gue sampe bingung saat baca berita hari itu. Nggak ngerti aja gimana bisa. Aneh.”

Kayla tersenyum meledek, “Seorang Rafel kalah oleh bocah ingusan.”

Dave mendesis, tidak percaya. “Gue yakin si Rafel emang doyan aja mempermainkan hati keponakan lo yang barbar itu. Mana mungkin lah berantem beneran bisa bikin babak belur Rafel semudah itu. Sabuk hitam

taekwondo, yakali dilumpuhkan sama anak kecil. Dia palingan cuma ajang nyari hiburan aja. Kayaknya dia punya ketergantungan untuk melukai diri sendiri."

"Bocah sialan itu sangat kekanakan dan cepet banget tersulut amarah. Lucu, setiap kali dia marah ketika istrinya disentuh sedikit aja."

Kayla memukul pelan bahu Rafel. "Tapi, kamu membahayakan nyawamu sendiri. Lebih baik berhenti bermain-main dengan Rigel. Di keluargaku, dia terkenal paling gila sendiri."

Rafel cuma tersenyum tipis, ketika ingatan tertuju pada bocah tengil itu. Paling tidak, sekarang ia sudah tenang Sea bersama dengan seseorang yang mampu melindunginya. Meskipun agak tidak waras, tapi ia tahu Rigel begitu mencintai Sea, dan pasti mampu menjaganya dari siapa pun yang akan menyakiti dia di masa depan. Hubungan mereka juga tampaknya semakin kuat melihat bagaimana Rigel merawat Sea selama koma beberapa bulan. Bahkan dia dengan sabar menerima, saat ingatan Sea terganggu dan balik ke masa remaja.

"*By the way* ganti topik, itu ... gue takjub sama abs perut lo, kok bisa sampe delapan bagian gitu? Lo ada minum vitamin yang buat gedein badan nggak sih? Definisi roti sobek yang terbentuk sempurna." Puji Dave, sambil memerhatikan otot perut Rafel—lalu menyentuh perutnya sendiri dengan nelangsa. "Kepala gue dipenuhi iri dengki. Ini lemak perut gue malah betah banget ngontrak di badan."

Pandangan Kayla secara otomatis jatuh pada perut Rafel, tersenyum geli seraya menggeleng-geleng heran pada persahabatan mereka.

"Karena perut dia juga panjang." Kenny tidak mau kalah, seraya menepuk-nepuk perutnya. "Punya gue juga *sixpack* nih."

"Kalau punya Dave, versi bapack-bapack *pack*." Ledek Kayla, sambil bangkit dari kursi dan berpindah kembali ke sisi tunangannya. "Sudah selesai. Jangan kena air dulu kalau bisa ya, Bapak Rafel."

"*Thanks,* Ibu..." Rafel memerhatikan sejenak hasil kerja Kayla, lalu menatap lekat perempuan cantik itu dan mengangkat satu alis—tanpa mengatakan apa-apa.

Kenny tidak terlihat cemburu, masalahnya ke empat dari mereka sudah saling kenal dari dulu. Dan Rafel juga bukan tipe lelaki yang mudah jatuh cinta pada perempuan, sudah menjadi rahasia umum. Semua tipe perempuan cantik sudah pernah ditemuinya, dan sampai sekarang belum pernah ada yang diikrarkan tulus dicintai. Bahkan pada Laura—yang dipacari selama bertahun-tahun. Ketiga dari mereka tahu Rafel bersama dengan perempuan itu karena paksaan dari Ayahnya dan untuk melancarkan bisnis keluarga mereka.

Mereka mengobrolkan banyak hal, tentang saham satu perusahaan dan yang lain. Hingga tidak terasa, waktu telah menyentuh ke angka satu dini hari dan mereka harus bergegas pulang.

Dua sopir Rafel dipinjam untuk mengantarkan ketiga temannya, mereka sedikit mabuk.

"Fel, lo besok datang nggak ke acara peresmian perusahaan cabang Pak Hermawan?" Kenny yang sudah berada di dalam mobil, menanyakan lewat kaca jendela yang dibuka. "Gue kayaknya nggak bisa. Gue ada *meeting* sore, mungkin sampe malem."

"Kamu nggak datang, sayang? Aku pikir kita akan pergi bersama ke acara itu." Kayla menyela. "Kenapa mendadak?"

Kenny membelai kepala Kayla lembut, menyentuh pipinya. "Aku juga baru diberi *schedule* untuk besok oleh sekretarisku saat di pesta tadi sore."

"Gue datang." Rafel menjawab. "Gue harus datang untuk menggantikan bokap karena mereka investor penting di perusahaan."

Selesai mengobrol singkat di luar, mobil berlalu dari gerbang—menyisakan Rafel yang berdiri menjulang menatap kepergian teman-temannya. Ia berbalik ke dalam, suasana sepi rumah ini kembali memeluk lagi.

Tidak lama, ajudan pribadinya mengikuti Rafel dari belakang.

"Tuan, dua polisi itu sudah dikembalikan ke rumah masing-masing."

"Tetap pantau mereka." Masih sambil berjalan dan berbicara, keduanya masuk ke dalam lift. "Lidah manusia kadang sulit dipercaya."

"Dan untuk foto-foto terbaru gadis desa itu, saya sudah mengirimkan semuanya pada ponsel Anda. Sesuai perintah Anda, mereka mengambil dari jarak aman agar dia tidak curiga."

"Dia masih berjualan di saung jalanan?"

"Masih, tuan. Tapi, di sore hari dia pergi mencari keberadaan Disan menggunakan selebaran foto."

"Rasanya aku ingin meledakkan kepala anak itu!" gumam Rafel tajam, embusan napas panjang dikeluarkan. "Sebentar lagi, kita akan bergerak." Ia mendongak, tersenyum bak iblis sambil menghela langkah keluar dari lift dan masuk ke ruang kerjanya. "Aku sudah tidak sabar bertemu dengannya."

Gara-gara keadaan Sea yang sempat koma, Rafel memang menghentikan penyelidikan dulu agar fokus pada keadaan adiknya. Dan sekarang, mereka gencar lagi mengikuti si Pembunuh itu setelah Sea siuman dan dinyatakan sembuh total—hanya tinggal pemulihan.

Rafel duduk di kursi kebesaran sambil membuka ponsel untuk mengecek foto-foto terbaru yang dikirimkan, sedang ajudan itu masih setia berdiri di depan meja, menunggu perintah selanjutnya.

"Oh, dia sudah sebesar ini..." Hampir tidak terdengar, mengamati gambar itu yang kebanyakan diambil dari arah samping. Tidak ada satu pun yang menunjukkan foto wajahnya secara penuh. Yang pasti, dia sudah cukup besar untuk dimintai pertanggungjawaban atas kasus itu. "Aku akan turun tangan langsung untuk menangkap anak ini. Aku ingin menyaksikan sendiri bagaimana ketakutannya dia untuk *surprise* yang akan kuberikan nanti."

"Baik, tuan." Ajudan itu mengangguk. "Kapan Anda akan melakukannya?"

Sejenak, Rafel tetap membisu, sambil melihat foto-foto itu satu per satu. "Sebentar lagi. Sekarang, biarkan dia menderita dulu mencari Ayahnya."

"Dan tuan, sepertinya ... yang saya dengar dari Mike, ibu dan saudaranya tidak terlalu menyukai gadis itu. Dia seperti diasingkan." Infonya lebih lanjut. "Apa Anda sudah tahu kalau Disan dan Herlina bukan orang tua kandungnya?"

"Di ruangan tadi, Disan sempat mengatakan tentang orang tua. Sepertinya benar." Rafel mendongak menatap ajudan itu, gelap terpeta di rautnya. "Bagaimanapun latar belakang anak itu, aku tidak peduli, dan itu bukan urusanku. Yang kuinginkan, dia masuk ke dalam cengkeramanku hidup-hidup dan merasakan sendiri bagaimana menderitanya keluargaku karena perbuatannya!"

"Baik, tuan. Saya mengerti."

Rafel membuka laci, mengambil sebuah pistol, lalu melemparkan ke arah anak buahnya yang langsung ditangkap.

"Tuan, ini ... pistol mahal!" Dia masih takjub. "Ini koleksi pribadi Anda, bukan?"

"Bawa itu, tapi pastikan nyawa anak itu masih tersangkut di tenggorokan. Hanya untuk berjaga-jaga." Rafel menatap serius ajudan itu yang masih mengamati senapan. "Aku selesai, sekarang silakan keluar."

Ajudan itu membungkuk, baru saja berbalik, sebelum Rafel kembali memanggil.

"Ada apa, tuan? Apa ada tugas lain lagi?"

Kedua kaki Rafel diangkat ke meja, bersandar di kursi dengan tangan memijit batang hidung. Ia benar-benar lelah dan kepalanya serasa akan pecah.

"Bagaimana keadaan Disan?"

"Dia kembali pingsan, tuan."

"Lemah sekali orang tua itu!" Ia mendecak jengkel. "Pindahkan dia ke ruangan lain dan panggilkan Dokter. Aku tidak ingin dia mati begitu saja."

"Sekarang?" mengingat saat ini nyaris menyentuh ke angka dua pagi.

Sorot mata Rafel seakan siap menerkam, jengah. "Bagaimana jika tahun

depan saja, tunggu dia mati dulu?"

"Maaf. Baik, tuan, segera!" Ia buru-buru membungkuk lagi dengan sopan. "Kalau begitu, saya permisi."

Dengan pandangan sayu setelah semua orang berlalu, Rafel kembali membuka foto anak itu—yang kulitnya benar-benar putih pucat, rambut berwarna coklat terang cenderung blonde, dan tubuhnya sudah jauh sekali dari terakhir kali ia melihatnya. Dia langsing dan cukup tinggi untuk ukuran perempuan.

"Aiyana Rashelia ... sebentar lagi kita akan bertemu." Tersenyum miring, ibu jarinya menekan layar ponsel dengan keras, hingga menyebabkan retakan—benar-benar tanpa terasa. "Ah, sial!"

***

Berkilo-kilo meter nyaris setiap hari, kedua kaki Aiyana menyusuri setiap jalanan desa sambil membawakan selebaran foto Disan dan menanyakan pada semua orang yang ditemuinya. Netra coklat itu terlihat sendu, sembab, dan kadangkala basah oleh air mata tatkala ingat bagaimana sekarang nasib Bapaknya yang entah di mana. Beliau sudah tidak pulang selama empat hari. Tidak ada kabar berita, dan tidak ada petunjuk sedikit pun atas keberadaannya.

Bibirnya yang lebih sering tersenyum semringah, kini tidak lagi terlihat. Kesedihan tidak bisa ditutupi dari parasnya yang tampak pucat. Seharian, Aiyana belum sempat makan karena kehilangan nafsu untuk mengenyangkan perut. Ia benar-benar khawatir. Beliau tidak pernah seperti ini.

Perjalanan jauh yang ditempuh, membuat ruas-ruas jari kaki Aiyana pun ikut terluka. Rasanya perih sekali, dan seringkali lututnya terasa keram saking tidak kuat dipaksakan terus berjalan tanpa tujuan pasti, lalu ambruk di tanah. Andai sedikit saja ada titik terang ke mana beliau pergi, pasti Aiyana akan merasa agak lega. Namun, sampai hari ini, nihil.

Ia juga sudah melaporkan ini pada pihak berwajib, tetapi tidak ada pergerakan apa pun dari mereka. Setiap hari, ia berkunjung ke kantor polisi, mereka hanya mengatakan sedang dicari. Jawaban yang sama, entah benar dicari atau tidak. Ia sadar betul orang kecil seperti dirinya tidak cukup penting untuk ditangani kasusnya. Mungkin laporannya hanya ditumpuk di pojok ruangan, diprosesnya kapan-kapan.

Matahari telah tenggelam di ufuk barat, dan langit pun mulai berubah menjadi gelap ditambah kabut yang menghalangi pandangan. Lelah, Aiyana ambruk di atas rumput sambil mengedarkan pandangan di sekitar. Seharian. Benar-benar seharian penuh ia berkeliling, dan Bapaknya masih tidak juga ditemukan.

"Bapak... Bapak... Bapak di mana?!" Aiyana berteriak, mulai terisak

hebat dan menangis sendirian di pinggir jalanan desa yang sepi. "Aiya kangen Bapak. Bapak cepat pulang, Pak. Bapak nggak kasian sama Aiya?"

Air mata terus berjatuhan, diseka, dan mengalir lagi. Dada sesak sekali, tenggorokan tercekat nyeri. Ia menekuk kakinya, menutup wajahnya dan kembali menangis.

"Bapak, cepet pulang. Bapak ... Aiya dimarahin terus sama ibu. Bapak nggak mau bela Aiya lagi? Bapak cepet pulang." Ia memeluk selebaran foto Disan di dada, kehilangan beliau begitu menyakitinya. "Bapak, kalau Aiya ada salah, Aiya minta maaf. Bapak pulang, Aiya kangen..."

Seberapa banyak pun ia menangis, Disan tidak muncul di depan matanya. Beliau benar-benar meninggalkannya.

Dengan helaan gontai dan teramat lelah, kedua kaki ramping itu kembali dipaksa berjalan untuk pulang ke rumah. Meski jalanan sudah begitu gelap, mata Aiyana masih terus diedarkan ke berbagai arah barangkali ada tanda-tanda kepulangan Ayahnya. Namun, sampai tiba di depan rumah yang sudah semakin rapuh, tidak ditemukan kehadiran Bapaknya. Di sana, malah terparkir satu motor ninja milik kekasih Seira.

Aiyana masuk ke dalam, menemukan kedua orang itu yang tampak terkejut dan saling melepaskan diri seusai berpelukan.

"Kalian sebenernya apa-apaan sih? Bapak sudah nggak pulang selama empat hari, bagaimana bisa teteh masih asik berpacaran seperti ini?" wajah Aiyana memerah, untuk pertama kalinya ia memprotes kehadiran lelaki itu. "Apa teteh nggak khawatir keadaan Bapak di luar sana? Bisa aja bapak belum makan, bisa aja bapak lagi terluka, bisa aja bapak—"

Seira bangkit dari sofa dengan kemarahan memuncak. "Apaan sih, kamu?! Aku juga sedih! Kamu pikir cuma kamu yang anak bapak?!"

"Kalau teteh khawatir, kita cari sama-sama. Aku pengin kita berdua bersama-sama nyari keberadaan bapak."

"Kan sudah lapor polisi. Mereka lebih pinter daripada kita buat nyari orang!" Seira mendorong satu bahu Aiyana agar menyingkir dari jalannya. "Kamu ngomong seolah kamu doang yang sayang sama bapak. Nggak usah lah kamu caper lagi. Dia nggak ada. Lagian, kalaupun dia di sini, yang paling anak bapak banget juga kamu. Dia mana peduli sama aku."

"Teh...,"

"Udahlah, aku capek ya, Aiyana! Aku baru pulang kerja. Nggak usah nyari-nyari masalah!" Seira menunjuk Aiyana, memberi peringatan. "Aku mau mandi dulu. Mending kamu ke dapur sana buatin Ervan teh."

Seira masuk kamar, Aiyana cuma melirik sekilas ke arah kekasih kakaknya dan masuk dapur. Lelaki itu terlihat urakkan dan cara dia tersenyum saja membuat dirinya bergidik.

Aiyana sedang menuangkan gula ke dalam gelas, ketika dari arah belakang tubuh seseorang memeluknya begitu erat.

"Aiyana, kamu cantik banget sih. Maafin kelakuan kasar Seira yang kayak gitu ya."

Terperanjat dan syok, Aiyana berusaha keras melepaskan diri dari lingkaran tangannya yang menjijikkan dari perutnya.

"Kak Ervan, lepaskan! Kak...!" Ia memukul-mukul tangan itu dan langkah terakhir memukulnya menggunakan gelas hingga akhirnya dilepaskan.

Ervan mengaduh, lengannya memerah.

"Apa kakak sudah gila? Apa-apaan?!"

Ervan tersenyum nakal, maju lebih dekat dan mengimpit tubuh Aiyana sambil berusaha mencium bibirnya tetapi tidak berhasil ketika dia terus meronta-ronta.

"Aiyana, dengar, dengar dulu!" Ervan mulai berbicara, berusaha menenangkan. "Kita akan cari sama-sama bapak kamu. Aku akan menyuruh orang untuk mencari bapak kamu, dengan satu syarat,"

Dia menjeda, Aiyana menjauhkan wajah darinya dengan dua tangan di dada lelaki itu agar dia tidak mendekat.

"Tidur denganku. Bukan hanya bapak kamu yang bisa kucarikan, aku juga bisa mencukupi semua kebutuhanmu. Kamu juga nggak perlu bekerja lagi di—"

PLAKK

Aiyana menampar pipi Ervan dengan keras—hingga ujung bibirnya berdarah. Perempuan ini kuat sekali, di balik tubuh kurusnya.

"Kamu pikir aku perempuan apa?" Aiyana mendorong tubuh lelaki itu sekuat tenaga, sampai dia terjatuh ke pojokan kompor. "Dengar ya, meskipun aku tidak memiliki apa-apa, dikasihani oleh manusia sampah sepertimu aku pun tidak sudi!"

Aiyana segera melarikan diri, masuk ke dalam kamar dan segera mengunci pintunya dengan tubuh gemetar. Sedetik kemudian, tubuhnya meluruh ke lantai—menangis dalam diam, sungguh hari yang teramat melelahkan.

Tidak berapa lama, gebrakkan di pintu terdengar. Suara Seira yang mengomeli dan memintanya agar keluar.

"Aiyana, buka pintunya! Kenapa lo nggak buatin teh? Lo budek ya? Mau nyari masalah sama gue?!"

Terdengar lagi suara ibunya, dan Seira mengadukan dirinya pada Herlina sehingga gebrakkan keras terus mengudara diiringi omelan yang tidak ada hentinya.

"Nggak tahu diri kamu! Disuruh sama teteh kamu malah nyuruh pacarnya yang buatin sendiri. Awas aja kamu kalau keluar!"

"Nggak usah disisain makanan buat anak kayak gitu. Biarin aja, dia pikir dia siapa! Nggak ada gunanya! Kalau kamu mau kayak gitu terus, pergi kamu dari rumah ini!"

Aiyana membekap mulutnya, ia terisak—entah mengapa malam ini kesedihannya terasa berbeda. Biasanya, ia tidak pernah menangis hanya karena omelan dan makian mereka. Tidak dengan kali ini. Hatinya sakit sekali, ia merindukan Ayahnya yang selalu berdiri kokoh untuk melindungi.

Pada akhirnya, Disan adalah sosok yang membuat Aiyana berdiri tegak dan kuat. Karena kehadiran beliau, ia tidak pernah mengapa ketika mereka terus menginjak-injaknya.

Tapi, di mana dia sekarang...?

Bapak, orang-orang di rumah ini menakutkan. Cepet pulang, cuma Bapak yang bisa melindungiku dari semua orang.

***

Dibalut setelan rapi berwarna biru, tubuh Rafel yang menjulang tinggi paling terlihat mencolok dari semua tamu. Bertegur sapa, banyak yang datang mendekatinya. Mengobrolkan urusan bisnis, tidak jarang juga para perempuan memberikan kode untuk mengajaknya *hangout* bersama selepas pesta—yang langsung ditolaknya tanpa basa-basi.

Bukan apa, saat ini *mood*-nya tidak terlalu baik. Otaknya masih berada di sekitaran kasus itu. Ia tidak ingin merepotkan diri sendiri dengan para perempuan asing itu.

Tidak lama dari arah berlawanan, Kayla datang sendirian, ikut menyapa Rafel yang terlihat menyendiri di tengah keramaian pesta setelah berbasa-basi dengan kliennya.

Dia mengenakan gaun pendek di atas lutut berwarna merah marun, dengan tali spaghetti yang tergantung di bahu—membalut tubuh semampai itu teramat sempurna. Sepanjang dia menghela langkah ke arah Rafel, mata para lelaki seakan siap meloncat dari wadahnya. Beberapa menyapa, yang dibalas Kayla dengan anggukan formalitas nan singkat.

"Rafel, ke mana para wanita tadi yang mengerubungi kamu?" Kayla duduk di sebelah Rafel, meledeki. "Udah seperti semut aja, sampe cuma kelihatan ujung kepala."

Rafel tersenyum kecil, menyerahkan kepada Kayla sampanye baru yang diambil dari nampan pelayan. "Kesepian banget sampe nyamperin? Kenny beneran nggak ikut?"

"Tadi sore dia masih *meeting*," Kayla menyodorkan gelas bertangkainya, dan saling bersulang dengan milik Rafel sebelum menyesap perlahan. "Dia

sibuk hari ini. Aku hanya tidak ingin mengganggunya."

"*I see.*"

"Bosan?"

"*Kinda.*" Rafel mengembuskan napas panjang, memerhatikan orang-orang yang sedang bercengkerama sesama kolega. "Aku lebih suka menghabiskan waktu di ruang latihan, daripada datang ke acara pesta bisnis semacam ini."

"Sama, aku juga. Tapi, acara seperti ini sudah jadi makanan sehari-hari kita—yang mau tidak mau harus dilahap habis juga."

"Seperti anak-anak yang tidak suka sayur tapi tetap dijejali orang tuanya."

Kayla tertawa ringan, setuju. "*Exactly*!"

Mereka mulai mengobrol santai, nyambung, karena berada di lingkungan yang sama dan saling berkaitan. Hingga tanpa terasa, satu jam sudah terlewati dan baru berhenti saat dering ponselnya menyala di tas tangannya.

"*Wait a minute,*"

"*Yea, sure.*"

Kayla sedikit menjauh, panggilan itu datang dari sahabatnya.

"Ya, Asley? Gue sedang berada di pesta peresmian sekarang. Ada apa?"

"*Sorry, gue bingung ngomongnya kayak gimana, cuma gue pikir, you have to know.*"

"*Spill it then. What's wrong*? Gue soalnya lagi ngobrol sama temen."

Terdengar embusan panjang, seolah berat sekali untuk menginformasikan. "*Uhm... gue lihat ... Kenny di hotel.*"

"Apa?!" mencelos, jantung Kayla dalam sedetik rasanya berhenti. "Di ... hotel?" Ia masih berusaha tersenyum, tenang. "Mungkin dia lagi ketemuan sama orang."

"*Tentu. Tentu dia lagi ketemuan sama orang, and to be exact, bersama seorang perempuan yang super sexy—entah pelacur mana lagi yang dia bawa sekarang.*"

Kayla menggigit bibir bagian dalam keras-keras, berusaha tetap setenang biasa. "Apa yang harus gue katakan, As?" suaranya telah berubah parau. "Mungkin itu cuma klien dia, dan kebetulan seseksi itu."

"*Teruslah membohongi diri sendiri. Gue bilang gini, karena lo sahabat gue.*" Nada kesal terdengar dari seberang telepon. "*Gue akan share alamatnya, terserah lo mau memastikan atau nggak. Well, I have to go now. Gue baru kelar check out juga dari hotel ini. Bye, honey...*"

Setelah panggilan ditutup, sahabatnya membagikan lokasi itu disertai sebuah foto *blur* kebersamaan dua orang itu di depan lift. Perempuan itu

menggandeng lengan tunangannya, erat sekali.

Dengan jemari yang bergetar, Kayla mem-*forward* pesan alamat itu pada asisten pribadinya.

Deborah, cari tahu di room brpa Kenny check in. Aku akan pergi ke sana. Tolong sekarang, secepatnya.

Kayla menumpukan tangan pada meja, napasnya terhela pendek-pendek, jantungnya berdetak cepat. Rafel yang dari kejauhan memerhatikan, tengah menautkan alis—tahu ada yang tidak beres dengannya.

Masih berusaha memasang senyum pada semua orang yang menyapa, Kayla kembali ke hadapan Rafel, menelan saliva susah payah.

"Ada apa? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Rafel, bisa antar aku ke hotel Four Seasons?"

"Kenny...?" Dia berdiri, langsung tahu alasan senyum getir yang terbingkai itu. "Ayo, aku antar."

Tanpa perlu menjelaskan secara detail, mereka sudah keluar dari gedung acara dan masuk ke dalam mobil menuju ke hotel yang diberitahukan sahabatnya. Sepanjang perjalanan, Kayla membisu, Rafel pun tidak berniat mengajaknya bicara sampai tiga puluh menit kemudian tiba di lobi hotel yang dia sebutkan.

Kayla membuka *seatbelt*, tidak lama Rafel meraih tangannya dan menggenggam. "Apa pun yang terjadi, aku ada di sini."

"Kamu bisa pulang. Aku tidak apa-apa. Nanti aku bisa meminta sopir untuk menjemputku. Debo juga sudah sampai."

Rafel mengedikkan dagu ke arah luar. "Sana, selesaikan urusanmu."

Keluar dari mobil dengan langkah yang masih terjaga anggun, Kayla dihampiri oleh asistennya. Dia menyerahkan sebuah kartu hotel, wajahnya tampak khawatir.

"Nona, Pak Kenny memesan *suite room* di ruangan 1660. Untuk masuk ke lantai *room* beliau, saya sudah memesankan Anda ruangan juga di sana. Hanya terpisah dua kamar."

Kayla mengambil, mengangguk kecil. "Terima kasih."

"Saya tunggu di sini."

Kayla mulai berjalan ke arah lift, naik ke lantai di mana tunangannya *check in.*

Koridor beralaskan karpet merah, menjadi pemandangan utama saat lift terbuka kembali.

Semakin dekat dengan tujuannya datang ke sini, langkahnya semakin ragu untuk dihela. Kepercayaan dirinya mulai terkikis, ia deg-degan jika apa yang menjadi dugaannya ternyata benar terjadi.

Sejenak, ia terdiam, menatap angka yang tertulis di pintu. Dan perlahan,

jemarinya menekan bel, beberapa kali, sebelum sahutan samar terdengar dari balik pintu.

Geretan pintu terdengar, dibuka—sedang Kayla menunduk, sebelum suara tersedak datang dari hadapannya.

"Sa–sayang, kamu ... bagaimana kamu di sini?" gelagapan, tubuh Kenny langsung panas dingin. "Sayang, bukannya kamu menghadiri pesta?"

"Seharusnya pertanyaan itu aku lontarkan ke kamu. Untuk apa kamu di sini? Bukankah kamu ada *meeting* juga?" sambil menatap tunangannya yang cuma dibalut *bathrobe.*

"*Baby*, siapa itu?" disusul tanya lembut dari arah dalam, menghampiri mereka dengan rasa terkejut yang sama ketika melihat siapa yang datang. "Astaga... Kay—Kayla."

Kenny maju ke depan, berusaha meraih tangan Kayla tetapi tidak terjangkau ketika dia memilih mundur dan menjauh.

"Oh, ternyata ada Margaret juga." Kayla berucap dengan nada datar, menatap dari kaki sampai kepala—dia dibalut dengan penutup tubuh yang sama juga. "Sepertinya aku mengganggu waktu kalian."

"Sayang, *please*, dengarkan dulu." Kenny nyaris memohon, terus mencoba mendekati. "Sayang...."

"Silakan selesaikan urusan kalian dulu. Aku masih bisa menunggu. Sampai jumpa." Kayla berbalik, sementara Kenny memanggil dari belakang. Langkahnya tetap dihela ke dalam lift, dan menutupnya cepat saat dia hendak ikut masuk.

Lewat kaca lift, Kayla memerhatikan penampilannya, merapikan. Memastikan ia masih tampak cantik dan elegan. Memastikan tidak ada satu pun butir air mata yang jatuh membasahi pipi. Hancur, terluka, tetapi ia tidak ingin siapa pun melihat betapa menyedihkannya dirinya saat ini. Bukan pertama kalinya dia berselingkuh, dan pada akhirnya ia akan kembali menerima dengan alasan masih cinta. Entah untuk kali ini, apakah mereka akan kembali berakhir bersama seolah tidak pernah terjadi apa-apa. Rasanya Kayla sudah sangat hapal dengan permainan kisah memuakkan ini.

Saat di sampingnya, Kenny akan memperlakukan dirinya seakan ia perempuan satu-satunya yang paling berharga dan tak akan pernah disakitinya. Nyatanya, dia selalu berpindah ke mana-mana. Hubungan mereka seringkali berada di fase ini. Ia tahu Kenny adalah pemain yang andal, dia seorang playboy yang disukai oleh banyak perempuan. Tetapi bodohnya, Kayla tetap akan menemukan dia kembali dan tidak pernah berniat untuk mengusirnya pergi.

Sehingga ketika melihat di depan matanya dia bermain lagi, rasanya sudah tidak semenyakitkan pertama kali saat tahu dia tidur dengan yang

lain. Hanya helaan napas panjang—lagi?—satu kata itu yang digumamkan setiap kali menangkap basah.

Pintu lift terbuka, langkah Kayla dengan percaya diri keluar dari sana—mendapatkan tatapan terpukau dari beberapa tamu yang berpapasan. Bergerak seperti model, tidak terlihat hatinya baru saja dipatahkan untuk kesekian kali. Air muka kesedihan bahkan tidak nampak di rautnya.

Asisten pribadinya yang menunggu di lobi menghampiri dengan khawatir, segera mengambil alih tas tangan yang Kayla pegang dan menatapnya sendu.

"Nona, Anda ... baik-baik saja?"

Kayla cuma melemparkan senyum kecil, dan berjalan mendahului ke arah pintu hotel. "Jangan melihatku seperti itu. *I'm okay*."

Asisten Pribadi itu mengikuti dari belakang, belum tenang. "Anda yakin, Nona? Apa ada yang perlu saya lakukan untuk membuat Anda merasa lebih baik? Saya sangat khawatir."

"Kamu akan membuatku merasa lebih buruk jika dikasihani seperti ini. Aku bisa saja meraung-raung, tetapi itu terdengar sangat menyedihkan. Aku bukan perempuan seperti itu."

Kayla adalah perempuan yang bukan hanya cerdas, tetapi dia juga memiliki *attitude* yang baik dan sopan terhadap siapa pun, sehingga semua pekerjanya sangat menyayanginya. Tidak terkecuali Deborah—yang bekerja dengannya sebagai PA sejak ia berumur belasan tahun.

"Maaf, Nona. Saya tahu Anda memang perempuan yang kuat."

"Mobil sudah di depan?"

"Tuan Rafel masih menunggu Anda sejak tadi."

"Masih di sini?" buru-buru, Kayla berjalan ke depan—menemukan Rafel yang tengah bersandar di pintu mobil. "Kamu ... kupikir sudah pulang."

Rafel membukakan pintu, mempersilakan Kayla untuk masuk. "Aku sudah bilang akan menunggumu."

"Bawa aku pergi." Tanpa pikir panjang, Kayla masuk ke dalam mobil diikuti oleh Rafel.

Mobil melesat keluar, meninggalkan hotel itu yang sempat menambahkan Kayla luka, tetapi juga akan sembuh dengan sendirinya.

Hal paling menyenangkan ketika di dekatnya, Rafel tidak pernah bertanya apa-apa ataupun menginterogasinya. Selama hampir satu jam putar-putar di jalanan, mereka tidak terlibat obrolan apa pun.

"Rafel, apa yang mengganggu kepalamu akhir-akhir ini? Kuperhatiin, kamu terlihat selalu marah." Kayla tersenyum, menoleh pada Rafel dan membelai rahangnya. "Ini, lebih sering mengetat."

Rafel menoleh, memelankan lajuan mobil. "Aku tidak ingin

mengatakannya padamu."

"Kamu tidak cukup percaya padaku?"

Rafel menggeleng, "Bukan begitu. Aku hanya tidak ingin kamu melihat sisi tergelapku. Kamu terlalu bersih untuk tahu."

Kayla mendecih, "Kamu tahu aku tidak sebersih itu."

"Hanya tidak segelap kehidupanku."

Mereka membuka obrolan, tetapi keduanya terdengar sama kacau dengan pikiran yang sama bercabang.

"Fel?"

"Hm?"

"Bisa putar balik ke hotel?"

Rafel mengernyit bingung, "Kenapa?"

"*Please*?"

Tidak mempertanyakan alasannya lagi, Rafel akhirnya putar balik ke hotel bintang lima itu. Cukup setengah jam, mereka sudah tiba lagi di sana—dengan lobi yang sepi.

"Kenny masih di sini?"

Kayla bergerak ke arah Rafel, mematikan mesin mobilnya. "Ayo kita masuk."

Kayla sudah duluan keluar dari mobil, Rafel menyusulnya setelah memberikan kunci mobil pada petugas valet hotel.

Berdiri di depan lift, keduanya sama-sama tidak lagi memulai pembicaraan. Tetapi saat lift berdenting terbuka, Kayla menarik tangan Rafel dan langsung menyandarkan tubuhnya ke dinding lift untuk diciumnya.

Masih dengan rasa terkejut akan serangan lumatan tiba-tiba darinya, Rafel menyeimbangi belaian lihai lidah perempuan cantik itu. Dia mengambil alih permainan, menyandarkan tubuh Kayla ke sisi lift di seberangnya.

Dentingan lift, sejenak melepaskan ciuman mereka. Tetapi dengan langkah cepat, Kayla masih menggenggam lengan Rafel erat-erat, membawanya ke dalam ruangan hotel yang dipesannya dan kembali menyambar bibir Rafel. Begitu keras, dalam, hingga decakkan lidah saling membelit liar.

"Menjadikanku pelampiasan kesakitanmu, eh?" tanya Rafel, disela lumatan mereka. "Kamu tahu aku sedang diliputi amarah juga."

"*Fuck me hard, Fel. Take the pain away*."

Tanpa memperpanjang pembicaraan, Rafel mendorong tubuhnya ke dinding secara kasar, membalik dan merangkul perutnya dari belakang. Kayla mencondongkan tubuh ke depan tanpa disuruh—paham apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Pipi menempel pada dinding, sedang dua tangannya dicengkeram oleh Rafel di atas punggungnya sendiri seperti

seorang tawanan yang pasrah.

Saat bercinta dengan Rafel, lelaki itu akan menjadi sangat dominan dalam percintaan mereka. Dan sialnya, Kayla begitu suka. Sudah satu tahun, mereka berada dalam hubungan—*so called friends with benefit.* Merintih, menikmati setiap jemari lelaki itu ketika menekan setiap titik paling sensitifnya yang berhasil membuatnya mengerang dan mendesah keras tanpa jeda.

Terserah apa pun yang akan dia lakukan pada tubuh ini. Kayla sudah terlalu gila akan sentuhannya yang terlalu nikmat untuk diproteskan.

Masih dengan pakaian utuh, jemari hangat Rafel menyusuri pahanya dan menaikkan *dress* Kayla hingga bokongnya terpampang sempurna diterpa dinginnya sapuan pendingin ruangan. Diusap lembut, satu jemari itu lanjut bergerak di atas tali celana dalamnya yang tanpa aba-aba diturunkan sampai ke mata kaki.

Satu tangan Rafel naik kembali, menyusup masuk ke dalam *dress* dan meremas secara bergantian buah dada Kayla yang telah mengeras.

"Fel, *please, do it now!*" erang Kayla sambil menggesek-gesekkan bokongnya yang telah polos total ke arah kejantanan Rafel yang masih terbungkus sempurna di dalam celana bahannya. Dan ia tahu pasti, milik dia pun sudah berdiri tegak dan diliputi urat-urat seksi. "Fel...." Kayla menoleh tak sabaran ke arah lelaki itu dengan tatapan yang telah dipenuhi kabut gairah. "Cepat masukkan, *what the hell are you doing*?!

Rafel tersenyum kecil, membuka perlahan *belt*-nya—lalu menurunkan kedua helai celananya hingga kejantanan yang sudah mengeras sempurna itu kini terbebas dalam kungkungan.

Tidak langsung menyatukan, Rafel meraih dagu Kayla, sedikit meremasnya. "Aku sedang kepikiran sesuatu."

"Demi Tuhan, apa pun yang kamu pikirkan sekarang aku tidak peduli. Cepat lakukan!"

"Aku sedang marah, Kay." Suara itu terdengar serak dan berat, membisik pelan di telinga Kayla. "Aku tidak yakin akan melakukannya dengan cara benar."

Kayla menatap Rafel yang terlihat serius, tengah menatapnya tajam dengan aura yang begitu gelap. Oh jelas, lelaki itu sedang marah terhadap sesuatu—entah kilas ingatan apa yang sedang dipikirkan otaknya sekarang.

Dengan tatapan tanpa gentar, satu tangan Kayla yang semula dicengkeran, meraih milik Rafel dan meletakkan di atas lembah hangatnya.

"Kamu bisa melampiaskannya padaku. Kurasa ... aku tidak akan keberatan."

"*Atleast I've warned you*!"

Hanya selang satu detik Rafel mengatakannya dengan suara *husky* itu, dua tangan Kayla kembali dicengkeram layaknya seorang tawanan, dan milik Rafel yang keras menerobos masuk hingga jeritan demi jeritan Kayla merobek keheningan kamar.

"Aww, Fel..." Kayla memejamkan mata, setiap incinya memenuhi dan menghujam tanpa henti. Sesuai prediksi, dia selalu baik dan hebat dalam bidang ini. Kayla nyaris tidak ingat apa pun kecuali nama Rafel dan rentetan umpatan yang tak mampu dilenyapkan dari bibir.

Yeah, he's that good....

Tubuh Kayla semakin membungkuk ke depan, sedang satu tangan Rafel kini bertengger di tengkuknya seperti sebuah cekikkan tetapi tidak cukup menyakitinya. Atau, Kayla hanya terlalu gila pada pompaan liar dan keras lelaki itu hingga ia tidak merasakan kesakitan apa pun kecuali kenikmatan yang tidak terungkapkan oleh kalimat mana pun.

Mereka melakukannya dengan kasar, desah napas berat Rafel di belakangnya terdengar begitu seksi dan menyenangkan. Ketika kaki Kayla sudah kewalahan, Rafel menarik tubuhnya—menghempaskan ke atas ranjang dan menindihnya sebelum tubuh mereka kembali menyatu lagi. Panas, keras, dan menakjubkan.

Yeah, lingkaran pertemanan mereka selalu sesakit ini.

Chapter 8

Hubungan intim itu berakhir, menyisakan peluh yang membanjiri tubuh. Tidak menunggu lama, Rafel menjatuhkan diri di sisi Kayla setelah melepas pengaman, mengatur napas, dengan pandangan menatap lurus ke atas langit-langit ruangan. Ia menaikan lengannya untuk mengecek waktu, tanpa terasa sudah di angka dua. *Dua dini hari lebih tepatnya...*

Secara panas, percintaan tanpa status itu terjadi dengan pikiran yang terbang ke mana-mana dilingkupi oleh emosi. Kayla yang sakit hati pada tunangannya, dan kepala Rafel yang dikelilingi oleh gejolak dendam terhadap Aiyana—tidak sabar untuk menghancurkannya.

Keduanya masih membisu, dengan tubuh yang tak ditutupi sehelai benang pun di atas ranjang hotel *suite room* yang dipesankan oleh *Personal Assistent* Kayla. Hanya terpisah dua kamar, mungkin lelaki yang selalu menjadi alasannya terluka juga tengah bercinta dengan selingkuhannya. Sialnya, Kenny tidur bersama dengan perempuan yang masih dalam lingkup pertemanan geng sosialita dirinya. Bukan pertama kalinya dia berselingkuh, dan gara-gara dia Kayla pun ikut masuk ke dalam permainan kotor ini setelah begitu muak selalu menjadi perempuan yang hanya dijadikan tempat pulang setelah puas bersenang-senang di luar.

Selama satu tahun terakhir, ia menjalin hal terlarang ini bersama Rafel. Dia lelaki yang sulit ditaklukan. Setelah malam ini berakhir, sepertinya semua ingatan tentang mereka akan menghilang begitu saja di otaknya. Rafel tidak terlalu banyak bicara, lelaki serius, dominan, dan tidak pernah menuntut apa pun padanya. Saling memberi kepuasan, lalu hilang terlupakan. Mereka cuma saling mencari ketika hari terlalu sukar untuk dilewati. Selalu seperti ini.

“Rafel?” Kayla bersuara duluan, memiringkan tubuh dan melingkarkan tangannya di perut keras Rafel. “Apa tidak ada yang ingin kamu tanyakan padaku tentang kejadian beberapa saat lalu?”

“Kita melakukan seks.”

Kayla mencubit perut Rafel, mendesis. "Bukan itu. Maksudku ... kamu tahu apa yang kumaksud!"

"Kenny kembali tidur dengan perempuan lain." Rafel menjawab *to the point*, dengan suara beratnya. "Dia berselingkuh lagi."

Kayla tersenyum getir, mengeratkan pelukan sambil bersandar nyaman di dadanya. "Ternyata kamu sudah tahu."

"Kamu hanya menginginkan penisku saat diselingkuhi."

Masih dengan nada datar dan serak, Rafel mengucapkan secara frontal.

"Aku pernah membayangkan milikmu saat tidur dengannya. Terlarang, tapi rasanya menyenangkan." Kayla memejamkan mata, hatinya selalu merasa tidak tenang ketika di titik selesai usai pelepasan. "Aku tidak menyangka, *persahabatan* kita bisa sampai sejauh ini. Ingin berhenti, tapi kupikir kita sudah terlalu jauh."

"Dan karena aku cukup memuaskanmu di atas ranjang. *Admit it.*"

Kayla mendongak, menepuk pelan pipi Rafel dengan gemas. "Ya, ya, kuakui. Pasanganmu di masa depan akan sangat beruntung memilikimu secara utuh. Bukan hanya tubuhmu, tapi juga hatimu."

Rafel masih diam, cuma tersenyum tipis—dia selalu tampak sedang berpikir. Kadang Kayla penasaran, apa yang sebenarnya dia pikirkan. Dia selalu semisterius itu. Meski cukup dekat, tetapi mereka tidak pernah melewati batasan dan membahas hal-hal privasi.

"Aku tidak pernah bisa membayangkan bagaimana dirimu ketika jatuh cinta. Kamu pasti tahu beberapa perempuan takut pada diri kamu yang terlalu ... *you know, you're always that dominated and control everything.* Kadang kamu menakutkan, entah siapa yang bisa menaklukan sosok seperti kamu."

"Aku tidak pernah berpikir akan jatuh cinta pada seorang perempuan."

"Apa itu artinya kamu akan jatuh cinta pada laki-laki? Dave selalu mengagumimu begitu besar." Ledek Kayla, membuat pandangan tajam Rafel turun ke arahnya dan ia segera mengatupkan bibir. "Opss, *sorry*."

"Jika kamu sudah bosan dengan Kenny, datanglah padaku. Kita bisa menikah dan seluruh keluargaku pasti akan sangat memujamu. Kayla Xander akan sangat diagung-agungkan."

Nada Rafel terdengar sarkastik, membuat Kayla seketika terdiam.

"Kamu pasti sudah muak pada kebodohanku juga."

"Iya." Sahutnya tanpa basi-basi.

"Aku harap, aku bisa semudah itu melepaskannya." Menyayu, netra biru itu kembali disembunyikan dan menundukkan pandangan. "Sayangnya ... aku tidak bisa. Kami sudah lebih dari enam tahun bersama, dan tidak mudah kehilangan seseorang yang selama itu kamu cintai."

Rafel tetap diam, dia selalu lebih banyak diam.

"Aku mencintainya, Fel, meskipun kadang aku membencinya. Dia selalu membuatku mempertanyakan, apa sebenarnya kekuranganku hingga dia mencari perempuan baru?"

"Tanyakan pada diri kamu sendiri, itu cinta, atau sekadar obsesi semata. Aku pernah berada di lingkaran setan itu. Pada akhirnya, aku baik-baik saja sampai sekarang."

"Apa kamu pernah berpikir kamu mencintai Sea? Masih?"

Sudah menjadi rahasia umum kalau Rafel pernah terluka gara-gara Sea.

"Aku tidak berpikir begitu. Hanya saja ... saat melihatnya, aku suka. Sea berbeda dari perempuan lain. Dia menyedihkan, terlihat kuat, tapi sebenarnya rapuh. Dulu, aku benci melihat kebersamaan dia dengan keponakan iblismu itu. Aku takut jika si brengsek itu tidak mencintai Sea cukup besar, tapi aku tahu ini dugaan keliru dan salah. Sebab rasanya, cinta anak itu lebih besar daripada cinta yang kumiliki terhadap Sea."

"Masih mengharapkan dia?"

Rafel tersenyum sinis, "Sebenarnya ... aku lebih mengharapkan kamu. Ayahku akan sangat senang jika kita berdua bisa menikah. Siapa pun, asal dia dari kalangan atas. Dan kamu tidak seburuk itu. Kamu seksi, kita juga sudah tahu satu sama lain sejak beberapa tahun lalu."

"Kamu gila!" Kayla tertawa. "Aku mencintai Kenny."

"Jika kamu cukup mencintainya, kamu tidak akan tidur denganku, Kay."

Terbungkam, sejenak Kayla tidak menyahut, sebelum embusan napas panjang dikeluarkan. "Aku benci fakta bahwa aku menikmati bercinta denganmu."

"*That's the point.*"

"Bagaimana dengan Laura? Kalian masih berhubungan?" Kayla mengalihkan pembicaraan. "Kudengar kalian sempat bertunangan."

"Aku tidak pernah berniat untuk menikahinya. Aku hanya mengulur waktu, sampai semua situasinya terkendali. Kamu tahu seberapa keras Ayahku."

Rafel bahkan masih ingat saat ia memutuskan hubungan beberapa bulan lalu dengan Laura, tongkat golf melayang ke arah dahinya. Hanya saja situasinya berbeda dengan sekarang. Ia sudah memiliki posisi kuat di perusahaan.

"Padahal dia selalu sangat mencintaimu. Dia juga tidak kalah cantik dan seksi, jika itu yang kamu lihat dariku."

"Dia terlalu terobsesi padaku. Itu menakutkan."

Kayla mendongak lagi, bibirnya mengulum senyum. "Hati-hati karma, ketika kamu begitu mencintai dan terobsesi pada seseorang, dan orang itu

berpikir kamu terlalu menakutkan."

Rafel terkekeh sinis, menggelengkan kepala tak percaya. "Itu tidak akan pernah terjadi."

Di detik Rafel menjawab ucapan tak masuk akal Kayla, dering suara ponsel terdengar di dalam saku celananya yang tergeletak di lantai.

Dengan cepat, Rafel bangkit dari ranjang, mengambil ponsel dan menautkan alis ketika nomor anak buahnya yang mengawasi si pembunuh itu lah yang menghubungi di jam segini. Ia berjalan ke arah kaca jendela, lantas mengangkat panggilan.

"Ada apa?" suara itu terdengar dingin dan pelan, agar Kayla tidak bisa mendengar. "Katakan dengan cepat."

"*Tuan, maaf sekali mengganggu waktu Anda dan menghubungi malam-malam. Tapi, kami memiliki informasi penting tentang Aiyana. Tadi sore setelah dia pulang mencari Disan, sepertinya ada sesuatu yang terjadi di dalam rumah mereka. Penyadap suara yang kita taruh di beberapa titik di rumah mereka, menangkap lengkap pembicaraan antara gadis itu dan seorang pria. Kami sudah mencari tahu, lelaki itu ternyata kekasih dari Seira. Sepertinya ... dia tertarik pada Aiyana dan ada penolakan keras—entah apa yang telah terjadi di dalam sana. Letaknya berada di dapur, setelah Seira masuk kamar mandi.*"

"Apa?!" rahang Rafel mengetat, kedua tangannya terkepal keras dan bertumpu pada jendela. "Apa ... yang terjadi setelahnya?"

"*Lelaki itu menawarkan sejumlah uang dan bantuan untuk mencari Disan. Dengan satu syarat, Aiyana tidur dengannya.*"

"Beraninya dia meminta yang seharusnya menjadi milikku!" gumaman Rafel terdengar datar, tetapi begitu sarat ancaman. "Apa ... gadis itu menyetujuinya?"

"*Kami tidak bisa mendengar kelanjutan pembicaraan mereka setelah itu. Penyadap suara di bagian dapur tiba-tiba mati sehingga kami tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Tapi, mereka terlibat pertengkaran cukup besar sekembalinya Herlina dari luar. Gadis itu dimaki-maki dan diusir juga dari rumah.*"

Rafel mengetuk-ngetukkan kepalan tangannya pada jendela kaca, hatinya mulai gelisah saat tahu ada seseorang yang mengincar Aiyana juga. Dan ... astaga nenek sihir itu! Belasan tahun tinggal dengan Aiyana, mengapa dia masih sering mengomel saja sampai sekarang? Apa sebenarnya yang membuat dia begitu benci pada anak itu? Seharusnya cuma dirinya yang boleh membenci Aiyana dan memberikan dia derita, mengapa mereka ikut-ikutan juga?!

"Kirim seluruh rekamannya. Aku ingin mendengar sendiri."

"Baik, tuan. Segera."

"Kalau begit—"

"*Tuan, maaf menyela. Ada satu lagi informasi terbaru.*"

"Apalagi?!" Rafel mulai jengkel. "Katakan semuanya, jangan setengah-setengah!"

Kayla di atas ranjang, cukup terkejut sehingga perhatiannya kini tertuju pada tubuh jangkung nan atletis itu yang sedang berdiri di dekat jendela memunggungi.

"*Saat ini, kami juga sedang berada di dalam mobil, mengawasi pacar dari Seira dan dua lelaki asing yang sedang merokok di depan rumah mereka. Tampaknya mereka preman bayaran kampung ini, sedang memantau keadaan rumah itu.*"

"Apa?!" Rafel sudah tidak bisa setenang tadi, kepalan tangan bertumpu pada jendela hingga buku jari-jarinya memerah—berusaha menekankan gelenggak amarah. "Pantau ketiganya, dan kabari aku jika ada pergerakan apa pun dari mereka."

"*Baik, tuan. Selamat malam.*"

Panggilan telah diputus. Untuk sesaat, Rafel masih terpaku di tempat, melemparkan pandangan, dan tanpa sadar memukul meja di sampingnya hingga berdebam teramat nyaring.

"Sialan!" hardiknya, gelap terpeta pada rautnya.

"Rafel, ada apa sebenarnya? *Is anything bad happen to you*?" Kayla terkejut luar biasa, duduk sambil menutup dadanya menggunakan selimut. Ia khawatir, sekaligus ngeri melihat wajah Rafel yang tampak mengeras. "*What's wrong*?"

Rafel berjalan ke arah Kayla, embusan napas kasar dikeluarkan. "Ada sesuatu yang harus kubereskan di rumah. Aku harus pulang sekarang. *Sorry*, Kay, sepertinya aku tidak bisa mengantarmu pulang."

Kayla mengangguk, tersenyum lembut. "*It's okay, don't worry.* Aku bisa pulang sendiri. Lagipula, kapan kita pernah menghabiskan malam sampai pagi?"

"Apa perlu kusuruh orang untuk menjemputmu?"

"Tidak. Tidak perlu merepotkan. Mungkin aku akan menginap di sini. Lagipula sebentar lagi juga matahari terbit."

Raut Rafel tidak berubah melembut, mengenakan setelannya dengan cepat dan tidak terlalu rapi dengan kemeja yang asal dikancingkan—menyisakan dua kancing teratas yang dibiarkan tak terpasang.

Ia menghampiri Kayla, membelai rambutnya. "Aku pulang. *Thanks for the great sex ride*. Hubungi aku jika kamu butuh teman untuk bicara."

"Seperti kamu memiliki banyak waktu luang saja," decaknya. "*You're*

always busy with your own world, dude."

"*When I have time.*"

Lagi, Kayla tersenyum. "*Yeah, thank you*, Fel. Hati-hati di jalan."

Tanpa berbalik lagi, Rafel sudah berlalu dari ruangan hotel—meninggalkan Kayla sendirian di sana.

***

Di warung kecil pinggiran jalan Puncak di mana para pendatang dari luar daerah yang hendak berlibur biasanya singgah, Aiyana sedang membakar jagung dan sosis. Selesainya, mereka membawa dan tidak makan di tempat. Di depan warung itu, disediakan juga kursi-kursi dan satu meja panjang untuk pekerja kebun teh yang sekadar mau menyeduh kopi atau indomie. Tapi, sore ini, keadaan sepi. Barangkali karena waktu telah menyentuh ke angka lima sore juga. Sebagian pekerja sudah pulang.

Biasanya, Aiyana berjualan dengan Disan di sini. Kadang pendapatan lumayan jika waktu liburan, kadang sepi jika sudah memasuki hari kerja.

Hari ini, Aiyana tidak bisa mencari keberadaan Bapak. Tubuhnya sedang tidak terlalu sehat dan pagi ini ia juga diomeli Herlina habis-habisan karena kemarin warung tidak buka sama sekali sehingga tidak ada penghasilan sepeser pun yang masuk. Terpaksa, seharian penuh warung harus buka untuk tambah-tambahan kebutuhan dapur.

Melihat tampaknya tidak akan ada lagi pembeli, Aiyana berniat menutup warung dan mulai membereskan peralatan jualan ke dalam. Tetapi belum selesai, sebuah mobil sedan hitam yang sudah dihapalnya berhenti tepat di depan warung. Dia keluar dengan senyum terukir mesum, berjalan penuh percaya diri dan angkuh ke arahnya.

Dia lelaki itu, yang semalam hampir menciumnya dan menawarkan hal brengsek padanya. Kekasih Seira—*si Ervan bajingan.*

"Warung sudah tutup." Aiyana terdengar ketus, tidak menggubris dia yang sudah menghempaskan bokong ke kursi dan menatap tubuhnya dari belakang.

"Aiya cantik, buatin aku kopi dong. Itu teman-temanku juga pada mau ngopi. Indomie juga tiga mangkuk sekalian. Baru jam segini masa udah mau tutup aja."

"Beli di warung lain aja. Aku harus pulang." Menyahuti tanpa berbalik. Risi sekali sedari tadi diperhatikan.

Ervan akhirnya bangkit, menghampiri Aiyana dan memegang lengannya dengan keras. Dia membalik tubuhnya secara paksa, menyandarkan ke pintu warung.

"Kak Ervan, lepasin nggak?!" Aiyana memekik, berusaha mendorongnya. "Aku bilangin ke Kak Seira ya—kelakuan kakak sekarang!"

"Kamu pikir dia akan percaya? Ibu kamu dan Seira, pasti akan lebih mempercayaiku daripada ucapan kamu. Apa sampai sekarang kamu belum berpikir dari mana Seira dapat uang? Kamu pikir Bapak kamu cukup membiayai gaya hidup dia?!"

"Kalau gitu, tolong jangan ganggu aku. Aku nggak butuh uang dari kamu. Aku nggak perlu uang kayak begitu!"

"Sombong amat lo! Sok-sokan nggak mau, lo pikir gue nggak bisa cari cara lain untuk meniduri lo?!" satu tangannya mengelus lengan mulus Aiyana penuh nafsu yang cuma dibalut kaus pendek, sedang satu tangan lainnya berusaha menyingkap rok panjangnya. "Lo tahu kan gue tertarik sama lo dari dulu. Tidur sama gue, dan gue akan kasih apa pun yang lo mau. Tapi, jika lo masih sok jual mahal, lihat aja nanti!"

Dia masih berusaha mendekatkan wajah mereka, dan dalam satu kali entakkan, kepala Aiyana dibenturkan ke arah wajahnya hingga cengkeraman itu terlepas. Hidung Ervan mengalirkan darah segar, dia tampak begitu murka hingga tangannya terangkat di udara dan menampar pipi Aiyana teramat keras.

Aiyana terbanting ke belakang, memegang pipinya yang terasa pedih atas tamparan lelaki biadab itu. Ia tidak menangis, padahal rasanya menyakitkan sekali.

"Udah miskin, malah nggak tahu diri! Gue cuma kasihan sama lo. Gue ngasih jalan mudah agar lo nggak hidup susah terus. Bukannya berterimakasih, malah mukul gue kayak gini!"

"Apa kakak nggak ngerti bahasa manusia?!" Aiyana masih tidak gentar menyahuti. "Aku tidak butuh uang kamu! Aku tidak butuh belas kasihan dari kamu. Pergi sana, aku sudah cukup tanpa uang yang kamu miliki itu!"

"Sombong banget lo!" Ervan baru akan menghampiri, tetapi kedua anak buahnya di dalam mobil menghentikan.

"Bos, bos, ada orang mendekat. Udah lah, ayo pulang. Nanti aja kita bereskan gadis itu."

Ervan menengok ke arah dua orang lelaki yang mendekat ke warung, segera ia mundur lagi. "Awas aja, Aiyana. Urusan kita belum selesai. Tunggu, sebentar lagi akan gue datangi! Lo akan menyesal udah menolak ajakan gue!"

Setelah ancaman itu, Ervan kembali ke dalam mobil. Dia membuka kaca jendela, mengulas senyum menjijikkan sambil melambaikan tangan ke arah Aiyana.

"Sampai ketemu nanti malam, Aiyana cantik. Mwahh...."

Mobil itu berlalu, barulah Aiyana bisa sedikit bernapas lega, meski ancaman Ervan terngiang-ngiang di telinga. *Dia pasti tidak serius, kan?*

****

Sesampainya di rumah, Aiyana kebingungan ketika melihat Seira dan Ibunya sudah tampak rapi. Dua tas jinjing besar diletakkan di atas bale-bale depan, mereka bolak-balik merapikan penampilan.

"Bu, mau ke mana sore-sore kayak gini? Tumben. Ini udah jam enam. Ibu ada kondangan?"

"Aiya, kamu jaga rumah. Ibu sama Seira mau nginep di tempat Sainah buat acara lamaran anaknya. Lusa baru pulang."

Panik, Aiyana langsung mendekati Herlina sambil memegang lengannya erat-erat. "Bu, aku ikut ya ke rumah bibi?! Aku nggak mau sendirian di rumah."

"Ngapain sih pake ikut segala? Kamu mau naik apa? Nggak bisa. Kamu jaga rumah aja. Ibu sama Seira juga naik motor. Nggak bisa tumpuk tiga lah, perjalanan sejam setengah."

"Bu, aku bisa naik ojek. Aku bisa naik angkutan umum. Tolong, aku mau ikut."

Seira menarik tangan Aiyana, menyingkirkan dari lengan ibunya. "Apaan sih, kamu. Nggak jelas banget. Cuma dua malem doang, lusa pagi juga kita udah pulang lagi. Manja amat. Dibiasain sama Bapak sih segala ke mana-mana ditemenin."

"Bu, tolong, Aiya ikut!" Aiyana terus memohon, netranya berkaca-kaca. "Aku takut sendirian."

"Nggak bisa, ya nggak bisa!" Herlina membentak, membuat Aiyana mengatupkan bibir. "Kalau dibilangin, nurut bisa, kan? Ongkos ojek ke sana kamu pikir murah? Naik angkot nggak bisa langsung sampe ke depan rumah mereka. Jangan ngerepotin deh. Kamu hidup aja udah ngerepotin keluarga kami. Mikir seharusnya. Mending kamu jaga rumah, barangkali bapak kamu datang nanti malam."

Aiyana tidak melawan, tanpa memiliki daya apa-apa, ia cuma bisa memerhatikan mereka yang sudah bersiap-siap berangkat dan keluar dari rumah.

Seira sudah berada di atas motor, diikuti ibunya yang naik ke bagian jok belakang.

"Jangan lupa kunci pintunya."

Aiyana cuma menganggguk kecil, dan motor itu telah melaju kian menjauhi kediaman. Hanya dalam satu menit, keduanya sudah tidak terlihat.

Pandangan Aiyana terlempar ke arah pemandangan nun jauh di bawah yang sudah ditutupi kabut. Tetes bening kembali mengalir, saat ingatan tentang kehangatan Bapak kembali bergulir.

"Bapak, tolong malam ini pulang. Aiya sendirian di rumah. Aiya takut. Tolong...."

***

Berbagai suara hewan kecil di sekitar rumahnya saling bersahutan. Dingin, cuaca malam ini lebih menusuk kulit dari biasanya. Ia menaikkan selimut sampai menutupi leher, mencengkeram, entah mengapa dadanya berdebar tidak keruan. Hening, tidak terdengar satu pun suara manusia di sekitar rumahnya. Ditambah rumahnya di dataran paling tinggi dan jauh dari rumah tetangga lain. Malam juga semakin larut, melirik jam dinding sudah di angka sebelas. Masuk akal jika keadaan di luar teramat sepi.

Kepalanya berusaha berpikiran positif dan tidak membayangkan macam-macam, bolak-balik di atas ranjang, matanya sulit sekali dipejamkan. Ia tidak bisa tidur.

Pintu sudah dikunci, kan? Pintu dapur juga sudah. Seharusnya aman.

Dadanya bergemuruh hebat, bayangan tentang ucapan Ervan tadi siang berputar deras di kepalanya. Ia benar-benar takut.

Nggak mungkin ada apa-apa. Nggak mungkin. Lelaki tengil itu pasti tidak serius. Tidur. Tidur...

Rapalan yang sama, dan akhirnya mampu membuat hati Aiyana sedikit tenang. Matanya perlahan terpejam, ditutupkan seluruhnya selimut pada tubuhnya. Hingga baru sebentar rasanya ia terlelap, sebuah suara kunci yang saling beradu di depan pintu disusul entakkan langkah kaki, terdengar di dalam ruang tamu rumahnya.

Aiyana segera mendudukkan diri, jantungnya seakan berhenti berdetak dan tubuhnya terasa panas dingin seketika. Samar-samar, mulai terdengar serupa bisikan yang kian mendekat ke arah kamarnya. Ia menekan dadanya, deg-degan setengah mati dan napasnya memburu cepat sekali—panik.

Tuhan ... apa Ervan serius tentang ancamannya tadi sore?

"Di mana kamarnya? Apa yang ini?"

Brakk...

Aiyana menelan saliva kesulitan, setiap gerakkan tidak segan mereka lakukan untuk mencari keberadaannya. Seperti tercekik, tangannya gemetar dan keringat mulai berpendar pada dahi. Ia segera bangkit dari ranjang pelan-pelan, memastikan pintu kamarnya terkunci rapat untuk mengulur waktu paling tidak sebelum mereka menyadari ia tidur di sini.

Ia bergerak ke arah jendela dan perlahan membukanya, dan di detik itu pula mereka memutar-mutar *handle* pintu kamarnya agar terbuka.

"Di sini. Aiyana ada di sini!"

Aiyana semakin panik, wajahnya memerah dan seluruh oksigen serasa tidak tersalur dengan baik ke dalam paru-parunya saat pintu terus digebrak paksa. Ia naik ke atas kursi, lalu melompat keluar jendela saat di belakang tubuhnya dobrakkan keras terdengar.

"Itu dia! Hey, mau lari ke mana kamu?!"

Mereka juga melompat dari jendela, menyusul Aiyana dari belakang tidak kalah gesit.

"Tolong... tolongg...!" Aiyana terus berteriak meminta pertolongan, tetapi saat hendak melewati jalanan ke bawah yang biasa dilewatinya untuk menuju ke rumah tetangga lain, sebuah mobil yang ditunggui oleh komplotan mereka, terparkir manis di sana sehingga ia putar arah melewati perkebunan dan hutan.

Tersendat-sendat dengan langkah cepat tanpa alas kaki, Aiyana berlarian tanpa tujuan menembus kegelapan. Tidak dirasa ketika kakinya terbentur sesuatu, ia masih terus berlari meski pandangannya tidak bisa lagi melihat jalanan. Teramat gelap, tapi ia tidak bisa berhenti karena mereka masih terus mengejarnya dari belakang.

Aiyana tidak lagi bersuara. Ia hanya berlari dan berlari secara serampangan, sesekali kakinya tersandung sesuatu dan tubuhnya tersungkur keras membentur tanah, dan ia masih harus berdiri lagi—berlarian di tengah kegelapan. Tidak ada cahaya, pepohonan lebat menaungi perjalanannya yang entah akan membawanya ke mana. Robekan terasa mengiris kulit telapak kaki, ia meringis, tapi tidak juga berhenti.

"Anak itu cepet banget larinya. Ke mana dia?!" Mereka berhenti di tengah hutan. Senter berkekuatan daya besar menyorot ke segala arah, menerangi setiap penjuru hutan. "Gila, kilat banget itu anak!"

"Den, lihat, ini sepertinya darah dia." Mereka berjongkok, menyentuh darah itu yang masih sangat baru. "Dia terluka. Dia nggak mungkin pergi jauh dari sini."

Mereka mengikuti dedaunan dan tanah yang terdapat tetesan darah, senyum tersungging ketika darah itu berhenti di batang pohon besar dan tak lama kemudian, tubuh Aiyana terlihat kembali berlarian dari sana dengan deru napas yang sudah terputus-putus, ia kesakitan dan kewalahan.

Hanya selang satu menit saling berkejaran, tubuh Aiyana diraih dan dia tertangkap oleh kedua orang berpakaian serba hitam itu.

"TOLONG, LEPASKAN! TOLONG! TOLONG, PAK, TOLONG!" Tubuh kecil Aiyana diangkat di atas bahu mereka dengan mudah, sedang dia meronta-ronta keras. "Saya punya celengan di rumah. Bapak juga punya tabungan. Nanti saya bayar kalian. Tolong ... tolong lepaskan!"

"Simpan uangmu dan diam!"

"Bagaimana anak ini bisa lari sekencang itu dengan kedua kaki terluka dan seceking ini?" ucap heran lelaki satunya yang membuntuti dari belakang. "Bisa jangan berisik? Atau, kami lakban sekalian mulutmu!"

Aiyana memukul-mukul punggungnya, tubuh lelaki itu tinggi besar

dengan tato macan memenuhi satu lengannya. “LEPASKAN! LEPASKAN! Tolong kasihani saya. Saya tidak punya salah sama bos kalian! Tolong, ampuni saya. Tolong!”

Mereka mengabaikan jeritan dan permohonan Aiyana, hingga tiba tidak jauh dari rumahnya tetapi masih di area perkebunan, tubuhnya dijatuhkan ke tanah. Menelungkup lemas, Aiyana benar-benar lelah. Pipinya telah basah oleh percampuran keringat dan air mata, ia benar-benar ketakutan.

Dia masih menunduk, tubuh gemetar, suaranya nyaris habis sambil menggosokkan kedua tangan meminta dilepaskan.

“Kak, tolong lepaskan saya.” Ia nyaris memohon di kakinya, menangis. “Saya ingin bertemu dengan Bapak. Saya masih harus mencari keberadaan Bapak. Tolong kasihani saya.”

Ucapan Aiyana tidak ada yang menjawab. Mereka masih berada di sekitarnya, tetapi tetap bungkam.

Helaan langkah tegas dari hadapannya mendekati, dan kini dia berdiri di depannya, masih tak bersuara. Semula ia berpikir itu adalah si brengsek Ervan yang sedang menatap dirinya dengan mesum, tetapi ketika Aiyana memberanikan diri untuk mendongak dengan sepasang mata merah nan sembab, ia terkejut luar biasa ketika melihat sosok yang sudah bertahun-tahun lamanya tidak pernah dilihat, kini menjulang tepat di depan kedua bola matanya.

“Tu–tuan ... Rafel....”

Dia menunduk, tersenyum tipis, tetapi entah mengapa malah terlihat menyeramkan.

“Hai, Aiyana Rashelia. Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Kupikir kamu sudah lupa padaku. Ternyata, wajahku masih diingatmu dengan baik.” Rafel berlutut dengan satu kaki untuk menyejajarkan tubuh mereka, kemudian meraih dagu Aiyana dan mendongakkan cukup keras hingga mereka saling bertatapan untuk pertama kalinya setelah sekian lama. “Baguslah. Karena mulai detik ini, kita akan lebih sering bertemu.”

Astaga, Tuhan ... jenis Iblis apa lagi yang Engkau kirimkan sekarang?

Chapter 9

Mobil sedan hitam berbelok ke arah tanah kosong dan berhenti di sana. Gelap dan tanpa penerangan, ketiga orang yang berada di dalam mobil itu sedang merokok dipenuhi pikiran liar atas rencana kotor yang sudah dirangkai sejak kemarin malam. Cuma beberapa meter jaraknya dari rumah keluarga Disan, mereka mengamati sekitar. Cukup beruntung, malam ini suasana di sekitar mobil sudah sepi. Rumah kecil dan sudah tampak rapuh itu pun memang jauh dari tetangga lain. Terpencil, berada di atas dekat dengan perbukitan. Hanya saja, mereka tetap harus berhati-hati sebab kadang ada saja warga yang baru pulang dari ladang atau hutan untuk mencari kayu bakar. Mereka biasanya mengambil jalan pintas ke arah sini.

"Kapan kita keluar? Udah nggak ada siapa pun sekarang." Salah satu preman bayaran Ervan mulai tidak sabaran. "Bos udah memastikan si bule itu cuma sendirian di rumah, kan? Ibu dan pacar bos udah keluar daerah?"

"Iyalah gue udah pastiin. Ini kesempatan terbaik untuk gue garap si bule sombong itu!" Ervan merapikan rambutnya di kaca spion, seraya mengusap-usap kejantanan di balik celana jins. "Bawa lakban dan talinya jangan lupa. Biar nggak berisik dan ngelawan nanti saat gue genjot."

"Udah sepi, bos. Mana mungkin ada yang denger."

"Buat jaga-jaga, goblok. Gue pengin penculikan ini bersih dan nggak ada siapa pun yang mendengar." Ervan membuka kaca jendela mobil, mengeluarkan kepala dan tersenyum mesum teramat lebar. "Kalian udah siapin tempat belum untuk menyekap tamu gue nanti?"

"Udah, bos, tenang aja. Semuanya aman."

"Gue akan bawa dia setelah puas main di rumah itu."

Mereka tertawa, lalu menatap arloji yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Sekali lagi mengamati keadaan sekitar, barulah mereka turun dari mobil dan membuang puntung rokok ke tanah secara sembarang lalu menginjaknya.

"Dia pikir dia siapa sok jual mahal sama gue?! Malam ini juga, gue

hantam sampe lemas!"

"Kalau bos udah bosen, boleh dong kami ikut nyoba juga produk luar?" pinta dua preman itu penuh harap, terkekeh menjijikkan.

Cuma menyeringai bak iblis, Ervan dan dua preman kampung bayaran itu pun menghela langkah secara tak sabaran ke arah rumah Disan dengan kepercayaan diri penuh dan tampang slengean. Mereka tahu rencana ini bukanlah hal sulit untuk dirampungkan. Aiyana sedang sendirian di dalam. Ervan sudah tahu dari Seira perihal kepergian dia bersama ibunya untuk acara lamaran saudara mereka dan menginap selama dua malam.

Sudah sejak lama, Ervan menginginkan Aiyana dan menyukainya. Ia bertahan dengan Seira pun karena ingin mengambil kesempatan untuk bisa dekat dengannya. Tetapi, Aiyana tidak pernah merespons dan cuma jawab sebagai formalitas jikapun dirinya tanya. Apalagi gadis berparas Kaukasia itu ke mana-mana nyaris tidak pernah sendirian dan selalu ditemani Disan. Hampir setiap saat atau saat ia main ke rumah mereka, Bapaknya ada di sampingnya. Dia selalu dipantau ketat, sebab tahu betul banyak juga lelaki lain di kampung ini yang mengincar Aiyana.

Bagaimana tidak banyak digilai? Meski dia terlihat seperti tidak pernah berdandan dan cuma dilapisi pakaian murahan serta sederhana, tetapi wajahnya teramat cantik. Ditambah Aiyana memiliki tubuh mulus nan langsing. Sering kali juga jika ada orang berduit dari luar kota yang berlibur ke Puncak untuk mencari hiburan, pasti akan menawar Aiyana dengan harga tinggi—yang sudah pasti mendapat penolakan keras dari Disan.

Bersiul-siul, ketiganya hanya kurang dari lima meter lagi sampai ke depan pintu. Bibir menyunggingkan senyum merekah, *excited* sekali. Namun, tak berselang lama, dari arah belakang ada lengan-lengan kekar yang mencekik leher mereka hingga kesulitan bernapas dan menyeret tubuh mereka ke belakang lagi begitu mudah.

Mereka meronta, tubuh nyaris terangkat dan kesulitan bersuara ketika satu lengan mengimpit leher, sedang satu lainnya membekap mulut.

"Mpmmh—lepas–kan!" Ervan amat terkejut, kakinya mencoba menendang serampangan ketika dia dibawa ke arah hutan, sebelum tubuhnya dilemparkan ke hadapan seseorang hingga berdebam nyaring membentur tanah. "Brengsek, siapa kalian? Siapa yang berani ngelakuin ini sama gue?! Kurang ajar!"

Ervan mendongak dengan wajah yang sudah merah padam. Ia berusaha bangkit untuk melihat lebih jelas siapa lelaki itu, tetapi pekatnya kegelapan di sekitar mereka, membuat ia tidak bisa melihat jelas bagaimana rupa lelaki tinggi di hadapannya. Barangkali Ervan cuma sebatas bahu lelaki asing itu. Dia mengenakan kostum serba hitam, kaus *turtleneck* dan *coat* dengan

sepatu yang kini terhempas keras ke arah wajahnya teramat kencang.

"Anjing, lo apa-apaan? Siapa lo?!" merintih, Ervan memegang wajahnya kesakitan. Darah mulai mengalir dari hidung dan bibir, ia mencoba berdiri tetapi terhempas lagi. "Siapa lo? Be—berani lo—"

BRAKK...

Tendangan lebih keras terlempar bertubi-tubi tanpa perasaan, tanpa suara, dan dengan membabi-buta—sama halnya dengan kedua anak buah Ervan yang disiksa oleh orang-orang bersetelan serba hitam itu. Mereka meminta ampunan, merintih agar dihentikan, pun dengan Ervan yang sudah kewalahan bahkan untuk sekadar melawan. Ia tidak diberikan kesempatan untuk bangkit, sedang darah telah mengotori seluruh permukaan wajah.

"Ampun... ampun...." Ervan akhirnya cuma bisa meringkuk lemah, melindungi bagian kepala hingga kemudian kerah bajunya ditarik dan dipaksa agar berdiri. "Apa yang kalian inginkan dariku? Uang? Se–sebut—sebutkan berapa? To—tolong, tolong ... lepaskan aku. Tolong, jangan bunuh aku!"

Suara lantang Ervan menghilang, nyali menciut sampai ke dasar terdalam—ia ketakutan setengah mati. Mereka bukan orang sembarangan, dilihat dari cara berpakaian beberapa orang yang sekarang berdiri di belakang dia memerhatikan penyiksaan tak berperasaan ini. Semuanya tampak profesional.

"Ap–apa salahku? To–tolong ... lepaskan!"

Lelaki itu tetap membisu, menyeret tubuh Ervan ke arah pohon besar dan menyandarkan ke sana dengan cekikan yang begitu sulit dilepaskan. Kedua kaki Ervan tidak bisa menyentuh tanah, ia benar-benar sudah di ambang kematian. Mencoba mengenali wajah lelaki itu, tetapi dia mengenakan masker—hanya memperlihatkan sepasang mata yang menatap tajam dan mengerikan.

"Jauhi Aiyana!"

Sependek itu kalimat yang keluar, tetapi nada suara itu terdengar dingin dan sarat ancaman.

"Si–siapa kamu?! Ada urusan apa kamu dengan Aiyana?" Ervan berusaha melepaskan tangan Rafel dari leher. "Lepaskan, aku tidak bisa bernapas, brengsek!"

"Aku adalah pemiliknya." Jawabnya singkat, membuat kedua mata Ervan memicing—bingung.

"Ap—apa? Pe—milik?"

Rafel mengendurkan cekikan, tidak lama punggung Ervan dihantamkan lagi pada batang pohon hingga tulang belakangnya serasa baru saja dipatahkan. "Dia adalah milikku, dan siapa pun yang mencoba

mengambilnya, akan kumusnahkan!"

Memucat, wajah Ervan berubah pias ketika Rafel menodongkan pistol ke bawah dagunya dan ditekankan keras-keras.

"Ampun ... ampun... iya, ampun... aku tidak serius. Aku cuma ... cuma bermain-main dengannya. Ak—aku ... akan menjauhinya!" Dia memohon tanpa henti, jantung berdebar teramat cepat. "Aku tidak akan pernah mendekatinya lagi. Aku ... aku akan menjauhi dia!"

"Jangan pernah lagi berpikir untuk menyentuh dia. Atau, akan kulubangi kepalamu hingga otakmu berceceran keluar!" tekannya, serius.

Ervan mengangguk-angguk berulang kali, tanpa terasa air seni ikut keluar dan membasahi celana.

"Sekarang, pulang dan tidurlah. Jangan lupa gunakan pampers." Rafel melepaskan lelaki itu, dia ambruk dan mengaduh nyeri di tanah, seluruh tubuhnya babak-belur. "Jika hal ini diadukan pada siapa pun, orang-orangku akan meledakkanmu tanpa pikir panjang."

Ervan menatap seluruh lelaki tinggi besar itu, ia mengangguk lagi dengan cepat. Total ada lima orang pria—berdiri di belakang lelaki bermasker itu. Memerhatikan tanpa emosi dan tenang, menunggu tuannya puas menjadikan dirinya samsak hidup yang disangkutkan ke batang pohon. Ini sangat menyedihkan. Melirik ke arah samping, dua anak buahnya juga keadaannya tidak berbeda jauh dengannya. Terkapar mengenaskan, napas terhela pendek-pendek sambil berusaha bangkit untuk menjauhi tempat kejadian.

***

Rahang Aiyana terasa sakit, cengkeraman Rafel berpindah ke leher dan mencekiknya. Semula membuatnya nyaris tersedak dan kesulitan bernapas, tetapi hanya beberapa detik berselang, cekikan itu mengendur dan cuma menempel saja—tidak sama sekali menyakiti.

"Tu—tuan," bibir dan wajah pucat pasi itu kembali menggumam, dengan kedua mata merah yang tidak bisa menutupi rasa bersalah. "Ad–ada apa ... tuan datang?"

Aiyana masih kesulitan percaya ia akan bertemu lagi dengan Rafel setelah lebih dari sembilan tahun tidak melihat sisi wajahnya. Tepatnya, setelah kasus kebakaran itu ditutup, keluarga mereka tidak pernah datang ke sini dan membiarkan villa itu terbengkalai.

Dia tidak berubah banyak, masih sama tinggi besar dan menakutkan. Hanya saja sekarang ia bertemu dengan Rafel versi dewasa yang tampak lebih dominan dari sebelumnya.

"Kamu masih berani bertanya kenapa aku datang?!" hardik Rafel tajam dengan nada rendah, dia mendekat—hidung mereka nyaris bersentuhan.

"Bukankah di antara kita masih ada hal yang perlu diselesaikan, Ai?"

Rafel terlihat benar-benar murka terhadap Aiyana, bergulat dengan pikiran sendiri ketika di satu sisi ia ingin mematahkan batang lehernya, tetapi di sisi lain ... mata sendu itu seolah berbicara begitu banyak, seakan mematikan seluruh tenaganya.

"Tidakkah kamu ingin menjelaskan sesuatu padaku?" bersuara rendah, Rafel mengintimidasi anak itu yang kian memucat—seraya mengamati dia dari dekat yang sekian tahun tidak dilihatnya.

Aiyana mengenakan kaus panjang V-neck putih dan rok plisket polos coklat. Dia sering sekali berpakaian seperti ini di banyak foto yang diambil oleh anak buahnya dari sudut samping. Entah karena tidak punya banyak baju, atau *style*-nya memang selalu sekampungan ini. Tapi, poin baiknya saat melihat Aiyana secara langsung, ternyata wajahnya terlihat jauh lebih cantik secara keseluruhan. Matanya berwarna coklat terang, berdagu belah kedaton, wajahnya kecil lancip—barangkali cuma sebesar telapak tangan Rafel, hidung lurus mancung, dan memiliki bibir kemerahan alami. Di usia sembilan belas tahun, lekukan tubuhnya pun sudah terbentuk amat sempurna layaknya perempuan dewasa yang seringkali melemparkan diri pada Rafel.

Secara fisik, dia tumbuh menjadi perempuan dewasa yang cantik. Bahkan ketika dia terlihat kotor, lusuh, dan pucat, dia masih tampak menarik. Kecuali satu fakta; di mana gadis ini membuat darah Rafel mendidih naik dan gelenggak amarah terus meronta-ronta untuk segera menghabisinya.

Rafel membenci Aiyana. Dia adalah biang dari penderitaan keluarganya. Ia hanya ingin melihat gadis ini menderita sampai tidak ada lagi yang tersisa. Seluruh rangkaian rencana jahat sudah tersusun dengan rapi di kepala, sekarang Rafel hanya perlu menjalankan untuk membalaskan dendam ibunya yang telah tiada.

Setetes bening Aiyana meluncur jatuh, ragu, bibirnya kembali bertanya. "Apa ... tuan sudah tahu?"

Satu tangan Rafel terkepal keras, bertumpu pada tanah dengan amarah semakin naik. "Katakan, apa yang seharusnya kutahu?"

"Hari itu ... villa tuan, hari itu ...."

"Hari itu, KENAPA?!" Rafel membentak, kini kedua matanya pun memerah. "Hari itu apa, Aiyana? Coba jelaskan?!"

Bagaimana Aiyana bisa menjelaskan di bawah tatapan Rafel yang teramat menakutkan dan dia yang mendominasi keadaan. Dia seakan-akan terlihat bisa menerkamnya kapan saja. Ia gemetar.

"Maafkan saya, tuan. Seharusnya saya tetap mematik—"

Rafel langsung mendorong tubuh Aiyana ke belakang dan menekan kedua bahunya ke tanah—merangkak di atasnya dengan gelenggak

kemarahan yang sudah tidak lagi terkendali. "Kamu pembunuhnya. Kamu adalah PEMBUNUH ibuku, Aiyana! Hari itu, kamu lah orang terakhir yang ada di tempat kejadian. Kamu lah yang menyebabkan kebakaran. Dan KALIAN JUGA MENINGGALKAN IBUKU SENDIRIAN DI DALAM, SIALAN!"

Rafel mengangkat kepalan tangan dengan berapi-api ke arah wajah Aiyana, semua anak buahnya kontan mengalihkan pandangan dari keduanya ke arah lain—hingga debaman mendarat cukup nyaring dan pasti terasa amat menyakitkan.

BRUKK

Detik berlalu, hantaman itu terdengar mengerikan, menyisakan deru napas Rafel yang memburu kasar.

"Kalian benar-benar brengsek," Ia menggumam pelan, "seharusnya kutembak kepalamu sekarang juga, Aiyana."

Tonjokkan Rafel teramat keras—ke tanah—di sisi kepala Aiyana. Kurang dari dua senti, kepalan kokoh itu nyaris mengenainya. Menancap pada tanah hingga meninggalkan bekas yang cukup dalam, tidak terbayang rasa sakit yang akan ditimbulkan jika kepalan itu benar dihantamkan pada wajah kecilnya.

Tubuh Aiyana gemetar ketakutan, kedua mata itu ditutup rapat-rapat dan pasrah. Hingga yang tersisa cuma deru napas Rafel di atasnya.

"Bagaimana bisa kalian sebrengsek ini...?"

Rafel kembali berbicara parau, sedang kedua mata gadis itu baru perlahan dibuka, bertemu dengan sepasang mata Rafel yang menghunuskan tatapan tajam dan wajah yang telah memerah. Sedang dugaan dia akan menonjoknya, ternyata urung dilakukan.

"Kalian melarikan diri setelah menghancurkan keluargaku. Kalian membuat orang tidak bersalah mendapatkan penyiksaan atas hal yang tidak pernah dia lakulan!" Penuh penekanan, satu tangan Rafel masih menekan bahu Aiyana gregetan. "Kalian membiarkan Polisi menetapkan Sea sebagai tersangka, padahal tahu dia tidak salah apa-apa!"

Aiyana menggeleng, tetes demi tetes air mata berjatuhan ke tanah. "Tu—tuan ... tidak seperti itu. Saya sudah coba—"

"Akan kupatahkan tenggorokanmu jika kamu masih bicara!" Rafel memperingatkan, rahangnya mengeras. "Aku melihat semuanya. Aku melihat kalian ada di sana. Berhenti menyangkal, karena itu hanya membuatku semakin kesal!"

"Maaf ... maaf," parau, Aiyana mengucapkan, tidak mengatakan apa pun lagi. Kehancuran, kebencian, dan luka dari sepasang mata Rafel terlihat begitu jelas. "Maaf...."

Banyak sekali hal yang ingin Aiyana jelaskan. Banyak sekali. Ia pun dihantui rasa bersalah selama bertahun-tahun atas kejadian itu. Ia ingin datang pada mereka, meminta maaf dan berlutut memohon ampunan, tetapi ia terlalu takut jika akan dipisahkan dari Bapak. Meski ia tidak tahu apa-apa, tetapi jelas kebakaran itu terjadi karena ulahnya yang memasuki dapur villa dan menyalakan kompor. Mungkin ... jika saja ia tidak pernah datang ke sana, insiden kebakaran itu tidak akan pernah terjadi. Mungkin sampai hari ini keluarga mereka masih utuh dan bahagia. Dan mungkin, mereka juga tidak akan pernah merasakan kehilangan sebesar itu hingga tanpa sadar Aiyana membangunkan monster dalam diri Rafel yang tidak pernah dimunculkan sebelumnya.

"Aiyana, aku benar-benar akan menghancurkan hidupmu. Aku akan membuatmu merasakan bagaimana rasanya kehilangan orang yang paling kamu sayang!"

"Tu–tuan," bibir Aiyana bergetar penuh antisipasi, ia tidak tahu apa yang akan dia lakukan.

"Apa kamu merindukan Bapakmu?" Rafel menyeringai bak iblis, "sepertinya dia sangat merindukanmu. Karena setiap hari, dia selalu memohon padaku untuk dipertemukan denganmu."

Mata Aiyana membelalak sempurna, ia mencengkeram bagian kerah *coat* Rafel dengan mata yang memerah dan syok. "Apa ... tuan yang menculik Ayahku? Apa tuan yang menyembunyikan dia dariku?! Bagaimana keadaannya? Di mana dia sekarang?!" serbuan pertanyaan Aiyana terlontar.

"Oh... sepertinya kalian sangat saling merindukan," ucapnya, santai. "Ada. Dia ada di dekat kita."

Aiyana berusaha bangun, mencoba melepaskan diri dari kungkungan tubuh Rafel, tetapi dia terlalu kuat untuk disingkirkan.

"Tuan, tolong lepaskan aku. Aku ingin melihat keadaan bapak. Di mana dia sekarang?!"

"Dia ada di dalam rumah kalian sekarang."

"Apa?!" Aiyana memukuli dada Rafel sekuat tenaga, ia berontak agar bisa melihat Ayahnya di rumah untuk memastikan beliau benar ada. "Tuan, saya mohon lepaskan! Tolong lepaskan!"

Senyum jahat masih terpatri di bibir Rafel, dan tanpa diduga dia bangkit dari atas tubuh Aiyana dan membantu membangunkan tubuh gadis itu yang sempat terkapar tak berdaya di bawah kuasanya.

"Ya, tentu. Silakan temui dia. Dia sudah menunggumu di ruang tamu rumah kalian."

Aiyana tersenyum begitu tulus, tanpa tahu apa yang menunggunya di sana.

"Terima kasih. Terima kasih!" tanpa pikir panjang, dia langsung berlarian ke arah rumahnya dengan cepat. Tetes demi tetes darah mengaliri tanah, dan anak itu seolah tidak merasakan bagaimana sakitnya luka di kedua kakinya. "Bapak ... Bapak... Aiyana datang!"

Hanya sebentar lagi mencapai pintu rumah, tubuhnya ditarik oleh seseorang dari arah belakang. Sebuah lengan melingkar di perutnya, membawa Aiyana mundur kembali dan menjauhi rumah dari jarak beberapa meter.

"Lepaskan! Lepaskan! Aku ingin bertemu Bapak!"

Dua orang bersetelan jas hitam, baru saja selesai menabur-naburkan cairan bensin ke sekitar rumah—membuat Aiyana seakan kehilangan seluruh napasnya. Ia menoleh ketakutan dan mendongak ke belakang, melihat Rafel melemparkan senyum tipis dan penuh kebencian.

"Kamu pasti masih ingat dengan kejadian hari itu, bukan?" ucap Rafel, dia lantas melemparkan pandangan ke arah anak buahnya, sebuah anggukan kecil diberikan pada mereka dan tanpa segan mereka menyalakan korek lalu dilemparkan ke arah rumah yang telah dikelilingi cairan bensin. "Dan malam ini, kamu lihat baik-baik, akan kutunjukkan bagaimana rasanya jadi aku dan adikku hari itu—ketika villa itu terbakar. Sementara orang yang paling kamu sayangi ada di dalam."

Syok begitu hebat, mata Aiyana kembali tertuju ke rumah kecil milik keluarganya yang perlahan dilalap oleh si jago merah.

"*TOLONG... TOLONG... LEPASKAN SAYA! Ampunn... tolong...!*"

Teriakkan meminta tolong dari arah dalam, membuat Aiyana histeris dari cengkeraman Rafel.

Itu ... suara Bapaknya. Itu suara beliau yang sedang meminta pertolongan.

"Tuan, TUAN ... astaga Tuann..." Aiyana menjerit putus asa, meronta-ronta sekuat tenaga agar terlepas. "Tolong jangan seperti ini. Astaga ... ya Tuhan. Bapakk... BAPAKKK!!"

TOLONG... TOLONG... LEPASKAN! AMPUNN...!

Suara teriakkan itu terus berulang, Aiyana semakin histeris di tempat melihat rumah itu sudah terbakar dengan cepat dan api membesar teramat hebat.

Ia meraih lengan Rafel di perutnya, menggigit sekeras yang ia mampu hingga tubuhnya terlepas dan ia segera berlari ke arah rumahnya yang telah secara mudah dilahap oleh si jago merah.

Jika ia harus mati hari ini, maka biarkan ia mati bersama dengan Bapaknya.

"Anak itu benar-benar gila," gumam Rafel, ketika tubuh Aiyana benar-benar sudah berada di teras rumah hendak menerobos api yang begitu

besar dengan ledakkan demi ledakkan yang terdengar memekakan. Sejak tadi hanya memerhatikan, pada akhirnya Rafel mengejar Aiyana, kembali mengangkat tubuhnya dan menyeretnya agar menjauhi pusat kebakaran.

"Apa kamu sudah gila?! Sama saja kamu mau bunuh diri!" Rafel membentak, seraya terus menarik dia menjauh dari kobaran api yang terus membesar, menenggelamkan suara Disan yang merintih meminta pertolongan dari arah dalam.

"Untuk apa aku hidup jika Bapakku tidak ada di dunia ini?!" Aiyana menangis, masih sama histeris, memukuli tubuh Rafel membabi-buta agar dilepaskan. "Biarkan aku masuk! Biarkan aku mati dengan Bapakku, bunuh saja aku sekarang!"

"Kamu tidak seharusnya mati dengan mudah!" Rafel mendekap tubuh Aiyana, agar dia berhenti histeris, hingga tenaganya perlahan semakin memelan.

Tidak terhitung berapa kali Aiyana memanggil Bapaknya, tidak terhitung berapa kali ia memohon untuk dilepaskan, tetapi tubuh Rafel masih mendekap hangat—tapi rasanya begitu dingin, ia hanya ingin melemparkan diri pada api yang telah melahap habis seluruh rumah.

Seketika, tubuhnya ambruk ke tanah, Aiyana benar-benar kehilangan tenaga dan suaranya—menatap kosong ke arah tempat tinggal yang pernah menaungi dan menciptakan banyak memori, kini telah diruntuhkan oleh kobaran api.

"Bapak ... Bapak..." hanya panggilan pelan itu yang keluar dari mulut Aiyana, berulang kali—sedang air mata terus mengalir membasahi pipi tanpa terasa. "Bapak... maafin Aiyana. Bapak...."

Ia terisak-isak, mencengkeram dadanya yang terasa begitu sakit.

"Bapak..." Aiyana beralih mencengkeram kaki Rafel, dengan sisa tenaga yang ada. "Lemparkan aku ke sana. Bunuh aku juga. Biarkan aku mati bersamanya, tuan. Biarkan aku mati juga!"

Ia terisak hebat, tidak pernah Aiyana merasakan rasa nyeri dan keputus-asaan sebesar ini.

"Bunuh aku. Bunuh aku sekarang juga!" Ia memekik, Rafel tetap diam memerhatikan, menatap tubuhnya yang kian melemah.

"Kamu tidak akan kubiarkan mati dengan mudah."

Kalimat itu, menjadi ucapan terakhir dari bibir Rafel yang terdengar, sebelum gelap pekat melenyapkan kesadaran.

Aiyana terjatuh pingsan, dengan ribuan harap semua kejadian ini hanya mimpi buruk yang Iblis itu ciptakan.

Rafel akhirnya berjongkok, sesaat ia masih menatap dalam diam keadaan gadis itu yang tampak sangat menyedihkan. Air mata memenuhi

wajahnya, meski dengan kesadaran yang telah menghilang, rautnya terlihat amat terluka.

"Bereskan semuanya, dan jangan sampai meninggalkan jejak apa pun di sini." Perintah Rafel pada anak buahnya, sebelum tanpa kalimat apa pun lagi, ia menggendong tubuh tak berdaya Aiyana dan membawanya pergi dari tempat kejadian.

Chapter 10

Dengan langkah panjang, Rafel membawa tubuh Aiyana ke arah mobil—meninggalkan kekacauan yang telah diciptakan. Di sana, asisten pribadinya sudah membukakan pintu dan mempersilakan keduanya masuk.

Kepala Aiyana dibaringkan di atas pangkuan Rafel, sementara tubuhnya yang kotor diselimuti menggunakan *coat* tebal yang semula dikenakan. Udara malam ini memang benar-benar gila, teramat dingin, ditambah kabut dan asap pekat di luar berasal dari rumah Disan memperparah keadaan sekitar. Tampaknya para penduduk juga sudah terlelap pulas sehingga belum ada yang menyadari kebakaran ini. Semoga anak buahnya segera enyah dari tempat ini sebelum ada yang tahu.

Dalam diam, Rafel menunduk—memerhatikan paras gadis itu yang terlihat pucat pasi. Bibirnya seolah tak teraliri darah, membiru, napasnya pun terdengar melambat. Memegang wajah Aiyana untuk mengecek, ia mendecak samar, suhu tubuhnya benar-benar terasa panas. Dia demam.

"Anak ini sakit," Rafel menggumam, terdengar oleh asistennya yang baru saja masuk ke dalam mobil. "Hubungi Dokter Fred dan perintahkan orang rumah untuk menyiapkan kamar."

"Di lantai *basement*?"

Menatap lekat, tangan Rafel masih bertengger di dahi Aiyana, berpikir sesaat. "Jangan. Di dekat kamarku, agar aku lebih mudah mengeceknya."

"Di ... ruangan pribadi Anda?" Asisten itu memastikan lagi, tidak yakin. "Lantai kamar Anda?"

Rafel mendongak, menatap jengah. "Telingamu pasti masih berfungsi dengan baik, bukan?"

Buru-buru, dia mengangguk. "Baik, tuan."

"Kita berangkat dan lajukan dengan cepat. Bocah ini sepertinya demam."

Mengamati bosnya di kursi belakang sejenak lewat kaca spion, dia mengernyit. Mengapa Rafel harus tampak khawatir? Padahal tujuan awal Bos-nya ke sini untuk membalaskan dendam dan membuat dia menderita.

Seharusnya biarkan saja dia sakit. Toh, itulah yang dia inginkan.

"Apa yang kamu tunggu?" tanya Rafel lebih tajam. "Berangkat!"

Dia segera mengalihkan pandangan. "Maaf, tuan."

Mobil mulai dilajukan, membelah jalanan Puncak yang amat sepi ketika waktu telah menyentuh ke angka satu dini hari.

Sepanjang perjalanan setelah memasuki kawasan kota, sesekali Aiyana akan merintih, tangannya gemetar dan dia terlihat ketakutan. Dengan kedua mata yang masih terpejam, dia tampak gelisah dalam lelapnya. Jelas, kejadian brutal beberapa saat lalu pasti seperti mimpi buruk bagi Aiyana. Dia terdengar amat putus asa ketika memohon untuk dibiarkan menerobos nyala api untuk menyelamatkan Bapaknya.

Memang ini yang Rafel inginkan. Melihat dia terluka dan putus asa—seperti dirinya dan adiknya yang harus mendengar dan menyaksikan sendiri sosok yang paling disayangi terpanggang, tetapi tak ada yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan.

"Tuan, apa perlu kita bawa dia ke Rumah Sakit?" tanya Asistennya. "Saya sudah coba hubungi Dokter Fred, beliau belum mengangkat."

"Tidak perlu. Terus coba hubungi, dan suruh langsung ke rumah jika sudah tersambung."

"Baik, tuan."

Rafel meraih tangan Aiyana yang gemetar dan terasa dingin, mau tidak mau menggenggam keduanya untuk memberi dia sedikit kehangatan agar dia baikan. Aiyana tidak boleh mati secepat ini. Ia baru saja akan memulai, akan sia-sia rasanya jika sekilat ini urusan mereka selesai. Ia juga ingin melihat Aiyana dinyatakan sebagai tersangka dan membusuk di penjara—setelah semua bukti terkumpul dan dia mengakui kebakaran itu adalah ulah cerobohnya.

***

Gerbang otomatis yang menjulang tinggi itu terbuka, mobil memasuki halaman luas yang tidak terlihat ujung tempat ini di mana. Ditumbuhi banyak pepohonan rindang dan tanaman hias, rumah Rafel baru terlihat setelah menit bergulir melewati sepanjang taman dan kolam-kolam. Asri, dan amat terawat. Jika orang baru, pasti tempat ini akan membuat mereka tersasar. Layaknya kompleks perumahan, bedanya hanya terdapat satu rumah di sini. Pembangunannya bahkan memakan waktu satu tahun lebih. Udaranya segar, tenang, dan jauh dari hiruk-pikuk keramaian.

Dua ajudan di depan pintu utama menyambut kedatangannya. Mereka membukakan pintu mobil, merentangkan tangan menawarkan bantuan untuk membawa tubuh lemah Aiyana ke dalam—yang langsung ditolak dengan gelengan samar oleh Rafel.

"Apa Dokter Fred sudah bisa dihubungi?" tanya Rafel, seraya dengan mudah membawa tubuh Aiyana ke dalam rumah. Dia dibungkus rapi menggunakan *coat*, hanya terlihat kepalanya yang tenggelam di dada bidang Rafel.

"Kami sudah berhasil terhubung dengan asistennya, beliau sedang melakukan prosedur operasi besar malam ini. Kemungkinan baru akan selesai dua jam lagi." Infonya lengkap. "Apa perlu kami carikan Dokter lain?"

"Tidak perlu. Aku tidak mau terlalu banyak orang baru memasuki rumahku." Rafel memasuki lift, diikuti oleh asisten pribadinya yang bantu menekan tombol lift. "Pastikan saja Dokter Fred datang setelah dia selesai. Kalau perlu, kirim orang untuk menunggunya di Rumah Sakit."

Dia mengangguk, mengerti. "Baik, tuan. Saya akan suruh orang untuk segera ke sana."

Lift berdenting terbuka di lantai tertinggi rumah ini sekaligus area ruangan pribadi Rafel. Terdapat dua kamar, ruangan gym, mini bar, dan ruang kerjanya. Tidak pernah ada seorang pun yang menempati kamar ini, baru Aiyana—sebab Rafel ingin langsung memantaunya setelah dia siuman nanti. Cukup merepotkan juga jika dia harus ditempatkan di ruang bawah tanah.

Bernuansa warna *soft cream* dan putih, kamar mewah itu menjadi tempat berbaringnya tubuh kecil Aiyana yang dibalut pakaian lusuh. Begitu kontras, entah apa yang dipikirkan Rafel sebenarnya hingga harus membawanya ke sini.

Darah di kaki Aiyana menempel ke beberapa bagian sprei, dia terluka cukup parah dan dalam di kedua telapak kakinya sebab sudah hampir dua jam berlalu masih belum mengering juga.

Rafel kembali meletakkan tangannya di dahi dan pipi Aiyana untuk mengecek, suhu tubuhnya masih tidak menurun, malah semakin memburuk.

"Sial!" Ia mendesah kasar, menatap wajah pucat itu lagi. "Belum apa-apa kamu sudah merepotkan!" gerutunya, sambil meraih tisu dan duduk di sebelahnya untuk membersihkan kotor di kaki Aiyana.

"Tuan, ada yang perlu saya bantu? Biar saya yang membersihkan. Kakinya kotor sekali dengan tanah dan darah. Tangan Anda nanti—"

"Bawakan aku peralatan medis, air hangat, dan baju ganti." Rafel memotong. "Aku yang akan melakukannya sendiri."

"Baju ganti? Baju ganti perempuan?"

"Menurutmu?" Rafel cuma menyahut pelan, sedang tangannya sibuk membersihkan tepian luka Aiyana. Bercampur dengan tanah, pasti rasanya menyakitkan berlarian dengan dua kaki sobek ini.

Raut polos, lembut, dan tampak tak berdosa ini ternyata cukup tangguh

untuk ukuran seorang perempuan.

"Maaf, seingat saya di lemari tuan tidak memiliki baju ganti perempuan. Dan jam segini, tidak mungkin ada toko pakaian yang masih buka."

Benar juga...

"Apa saya ke paviliun saja untuk pinjam baju bersih pelayan? Sekalian saya panggilkan kepala pelayan untuk bantu mengganti pakaian Nona Aiyana."

Panggilan berubah, padahal kemarin-kemarin asisten Rafel masih memanggil Aiyana langsung menggunakan nama.

Bagaimana tidak berubah? Rafel membawa Aiyana ke ruangan pribadinya dan dia tidak memperlakukannya sebrutal yang lain. Dan ditempatkan di kamar ini...? Apa maksudnya? Barangkali karena dia perempuan? Entahlah.

"Tidak. Aku yang akan mengurusnya langsung. Mereka mungkin sedang tidur." Rafel membuka laci, mengambil gunting dari sana. "Ambilkan kausku saja. Anak ini bisa menggunakan kausku untuk sementara."

Dia mengangguk, sebelum berlalu dari kamar meninggalkan Rafel yang berdiri kaku di sisi ranjang—ragu untuk menggantikan pakaiannya.

Dari ujung kepala sampai kaki, matanya menyusuri setiap lekukan tubuh Aiyana. Berjalan mendekati, dengan terpaksa dan rasa kesal karena harus mengkhawatirkan keadaannya, Rafel menangani sendiri. Ia hanya tidak ingin dia mati secepat ini.

"Kenapa aku harus melakukan ini?!" lagi-lagi, Rafel kembali menggerutu dan akhirnya tetap bantu membuka pakaian Aiyana dengan mengguntingnya agar cepat selesai dan lebih mudah. "*Great*, Aiyana. Seharusnya aku menindasmu sekarang, tapi malah kamu yang membuatku kerepotan. Sebaiknya kamu cepat sembuh, kita harus menyelesaikan urusan kita!"

Rafel berusaha tidak terlalu memerhatikan tubuh gadis itu, ketika kausnya telah dihempaskan ke lantai—menyisakan bagian atas yang cuma dibalut bra dan bagian rok bawah yang ditariknya turun agar seluruh tubuhnya yang kotor bisa dibersihkan.

Ketukan terdengar di depan pintu, "Tuan, saya mas—"

"Jangan!" Rafel memotong dengan cepat, ia buru-buru berjalan ke arah pintu—mengambil sendiri peralatan yang diminta. "Kabari aku jika Dokter Fred sudah selesai dan menuju ke sini."

"Tuan serius tidak perlu bantuan saya?"

"Sebaiknya kamu turun. Aku bisa menanganinya sendiri." Rafel menutup pintu kamar, berjalan lagi ke arah Aiyana yang tubuhnya hanya ditutupi dua helai pakaian dalam.

Kurang dari satu meter, Rafel terdiam lagi—menatap tubuh Aiyana yang tampak tak berdaya di atas ranjang.

"Mudah sekali melenyapkanmu, Ai. Pada akhirnya, kalian tetap bukan lawanku."

Embusan napas panjang lagi-lagi dikeluarkan. Ia bergerak ke dekatnya, menyeka setiap inci kulit Aiyana yang tidak tertutupi oleh helai kain dengan handuk kecil yang telah dicelupkan ke air hangat terlebih dahulu. Seluruhnya, kini Aiyana terlihat bersih setelah hampir satu jam Rafel berkutat seorang diri mengobati setiap luka yang ia sebabkan.

Mulus, kulit putihnya nyaris tak bercela, dan boleh dikatakan, proporsi tubuh Aiyana juga mendekati sempurna. Ia tidak menyangka anak kecil yang dulu diobati karena ceroboh sehingga terjatuh di hadapannya, sekarang sudah sebesar ini. Iya. *Besar...*

Rafel memejamkan mata, berusaha mengontrol irama detak jantung yang tiba-tiba memburu cepat—sungguh sial sekali rasanya. Jangan salah paham, letupan ini hanya menandakan kalau ia lelaki normal bagaimanapun juga. Dia bertumbuh dengan baik, cantik sekali.

Ia buru-buru bangkit dari ranjang untuk meraih kausnya dan dipasangkan pada tubuh Aiyana. Terlihat *oversize*, menenggelamkan seluruh lekukan itu dan dengan cepat Rafel menyelimuti sampai dada. Ia terlalu lama membiarkannya telanjang, padahal sudah tahu Aiyana sedang demam.

Mengangkat tangan untuk melihat waktu, tanpa terasa sudah pukul empat. Diceknya lagi kening Aiyana, panasnya belum turun juga padahal sudah dikompres.

***

Dokter dan asistennya baru datang pukul enam pagi ke rumah. Rafel duduk di sofa, menyilangkan kaki dan mengamati mereka yang sedang mengecek kondisi Aiyana yang belum sama sekali sadar dari pingsannya. Sudah lebih dari lima jam dari terakhir dia sadar, kondisinya tidak membaik. Dia juga sempat berkeringat banyak, menggigil. Rafel bahkan tidak tidur semenit pun, kecuali memantau keadaannya sejak semalam sampai matahari sudah tampak ke permukaan.

"Bagaimana kondisinya, Dok? Kenapa dia belum bangun juga sampai sekarang? Bukankah demam itu hal biasa?" tanya Rafel, setelah banyak prosedur pengecekan.

"Perutnya kosong dan Nona ini juga kekurangan banyak cairan, Pak. Sepertinya dia tidak makan dengan baik akhir-akhir ini, ditambah dia seperti ketakutan akan sesuatu. Dia menggumam tidak jelas sesekali, tangannya gemetar, tetapi saat coba dibangunkan, seperti ada penolakan. Saya akan memasangkan infus untuk Nona ini dan memberikan suntikan vitamin.

Perawat saya akan mengontrolnya beberapa jam sekali ke sini, sampai dia sadar. Untuk sekarang, biarkan dia beristirahat dulu."

"Maksud Anda ... dia semacam kelaparan?" Rafel menghampiri, berdiri di samping Dokter senior itu yang rambutnya hampir seluruhnya dipenuhi uban. "Dia tidak akan mati, kan?"

"Kekurangan asupan. Perutnya kosong sekali." Dokter itu tersenyum tipis, menepuk punggung Rafel—menenangkan. "Jika Tuhan mengizinkan, dia pasti akan hidup."

"Apa itu artinya dia juga bisa mati?" Rafel sekali lagi bertanya, tanpa melepaskan pandangan dari raut pucat Aiyana. "Dia harus hidup, Dok." Pelan, nyaris tidak terdengar.

"Saya akan kembali mengontrolnya malam nanti. Seharusnya dia akan baik-baik saja. Luka di kakinya juga Anda obati dan balut dengan sangat baik." Dokter itu menatap Rafel penasaran, mendongak. "Pak, apa sebenarnya yang terjadi dengannya? Mengapa kakinya bisa luka sedalam itu?"

"Obati saja dia dan sembuhkan, saya tidak berharap Anda banyak bertanya."

Mengangguk-angguk sambil tersenyum kecil, Dokter itu mengerti dan tidak ingin terlalu ikut campur lagi meski ia amat penasaran. Sebab, dalam satu minggu terakhir, ia sudah mengobati dua orang yang terluka parah di rumah ini. Bedanya, lelaki paruh baya itu ditempatkan di kamar bawah tanah. Sementara gadis ini sangat beruntung, dia dirawat di kamar mewah yang begitu nyaman.

Ketukan terdengar di pintu, sekretarisnya masuk membawakan beberapa *totebag* belanjaan.

"Permisi, Pak, ini sudah saya bawakan semua baju yang Anda minta." Dia meletakkan di sofa, banyak sekali. "Ada pakaian dalam, kaus santai, celana, dan beberapa pasang piyama. Jika ada yang kurang, siang ini saya akan carikan lagi di toko lain. Anda cukup beritahu saya model apa yang ... Nona itu inginkan."

Entah toko mana yang dia kunjungi, karena ini masih teramat pagi untuk memulai aktivitas. Tetapi ketika Bos-nya sudah memerintahkan, ada ataupun tidak, sekretaris itu harus mengusahakan sampai dapat. Meski dia heran dan bingung, siapa sebenarnya gadis yang sedang berbaring di atas ranjang itu sekarang. Seingatnya dia tidak pernah melihatnya di sekitar Rafel. Gadis itu juga terlihat masih muda, berbeda dari perempuan-perempuan yang biasa di sekitar Bos-nya.

"Untuk saat ini sudah cukup. *Thanks*."

"Ada lagi, Pak?"

"Siapkan semua jadwalku untuk hari ini. Dan jika tidak terlalu *urgent*,

dibatalkan saja. Nanti aku hubungi lagi kapan waktunya. Cukup beritahu mana yang penting dan mana yang bisa dikesampingkan dulu. Aku akan berangkat ke kantor agak siang hari ini."

"Baik, Pak, nanti saya jelaskan per *schedule* dan dengan siapa Anda akan bertemu. Semua bahan *urgent meeting* sudah saya kirim ke email Bapak."

Rafel mengangguk, dan sekretaris itu membungkuk sedikit.

"Kalau begitu, saya permisi pulang dulu untuk bersiap-siap. Sampai bertemu di kantor. Semoga wanita Anda segera sembuh."

Rafel yang semula tidak menatap sekretaris itu, langsung menoleh ke arahnya. "Si–siapa?"

"Apa?" Sekretaris itu lebih bingung. "Maksud Anda?"

"Wanita Anda siapa?!" ngegas, tidak terima.

"Nona itu, bukan? Dia kekasih baru Anda?" Sekretaris itu tersenyum sopan, meski agak gugup karena nada Rafel terdengar tajam. "Cantik sekali. Sepertinya saya belum pernah melihatnya."

Rafel mengibaskan tangan, jengkel. "Pulang. Jangan mengatakan hal yang membuat kepalaku semakin pusing."

"Baik, Pak. Saya pikir dia kekasih Anda. Maaf."

"Saya tidak bilang itu dugaan salah."

"Jadi, benar?"

Rafel menatap penuh peringatan, dan dia segera menunduk. "Lebih baik cepat pulang, segera siapkan jadwalku. Dan tolong sampaikan pada Kepala Pelayan di bawah untuk memasakan sup, bubur, dan jenis-jenis makanan yang mudah dicerna perut."

"Baik, Pak. Permisi. *Have a nice day.*" Membungkuk sopan sekali lagi, sekretaris bertubuh semampai nan langsing itu berlalu dari sana tanpa mendapat sahutan dari Rafel.

Rafel kembali menatap ke arah Aiyana—yang sedang dipasangkan beberapa alat agar tubuhnya terisi cairan vitamin sampai dia siuman dan bisa menyantap makanan secara normal.

Anak itu benar-benar merepotkan!

***

Hari kedua, Aiyana masih terbaring lemah di atas ranjang dan belum ada pergerakan. Dia belum membuka mata, masih terlelap gelisah dalam tidur panjangnya. Rasanya aneh sekali, padahal Dokter sudah menyatakan kalau semuanya sudah membaik dan demamnya telah teratasi. Suhu tubuhnya juga sudah kembali normal.

Dokter baru pulang dari rumah Rafel setelah selesai mengontrol, dan kepergian beliau kembali tidak memberikan kejelasan pasti kapan Aiyana akan bangun.

Di sofa ruangan kerjanya untuk mengecek beberapa pekerjaan yang belum sempat ter-*handle* karena pikiran terpecah ke mana-mana, Rafel masih saja sempat-sempatnya memikirkan keadaan Aiyana yang sangat membingungkan. Seharusnya dia sudah sadar. Ini sudah dua hari dia tidak bangun tanpa alasan jelas.

Tidak bisa berkonsentrasi, Rafel kembali menutup laptop dengan kesal dan memasuki kamar Aiyana. Suster yang dibayar untuk mengurus gadis itu selama dia belum sembuh, diperintahkan untuk meninggalkan ruangan—menyisakan mereka berdua di dalam.

Rafel berjalan mendekat, mengelus pipi kemerahan itu dengan satu jarinya, pelan, lembut. "Apa kamu terlalu syok atas kejadian malam itu, Ai?" tanyanya. "Sebaiknya cepat sadar. Ini sudah sangat keterlaluan. Harus berapa hari lagi kamu merepotkanku?"

Tidak ada jawaban, Rafel melirik meja bundar yang dipenuhi makanan. Sejak kemarin pagi, Kepala Pelayan memasakan menu yang berbeda-beda untuk Aiyana. Tetapi sampai menu kembali berganti berulang kali, belum ada yang disentuhnya.

"Bapak...."

Suara serak Aiyana terdengar, membuat Rafel langsung menoleh padanya ketika ada pergerakan dan kelopak matanya bergerak-gerak pelan.

Akhirnya...

"Bapak... maafin Aiya," bulir bening menetes di kedua sudut matanya, dia memanggil berulang kali sebutan itu dengan suara bergetar. "Bapak...,"

Diusap oleh Rafel, tidak lama kemudian, dengan perlahan kedua netra coklat itu terbuka—mengerjap, kebingungan. Aiyana mengedarkan pandangan ke sekeliling, menelaah keadaan sekitar di mana dirinya sekarang.

"Akhirnya kamu sadar juga. Kupikir kamu akan segera mati." Kata sambutan pertama Rafel, ia sedikit mundur, menatap tanpa ekspresi tingkah gadis itu yang sedang mengumpulkan kesadaran. "Kamu ada di tempatku, jika kamu ingin tahu."

Menoleh ke arah Rafel dengan kedua netra yang memerah dan napas memburu cepat, dia terlihat begitu murka terhadapnya. Sekuat tenaga, Aiyana berusaha mendudukkan tubuh, meringis, dan dalam sekali tarikan, jarum infus yang menancap di tangannya telah dicabut paksa dan dihempaskan ke lantai.

"Apa yang kamu mau sekarang?" tekan Aiyana pelan, tenggorokannya seakan tengah dicekik, dan dadanya terasa teramat sakit. "Untuk apa kamu membawaku ke sini?!"

Rafel menyeringai, sinis. "Aku ingin melihatmu tersiksa, sampai hidupmu terasa sia-sia. Kamu pikir untuk apa? Urusan kita juga belum

selesai."

"Dasar pembunuh!" Aiyana akhirnya menggumam, satu bulir bening menetes, rasa marah tidak lagi mampu dibendung. "Bagaimana ada manusia sepertimu? Bagaimana bisa kamu membunuh orang tidak berdosa?!"

"Tidak ... berdosa?" Rafel membungkuk, mendekatkan wajah mereka dengan tatapan mencela. "Bukankah kamu dan Bapakmu sama saja? Apa kamu lupa, siapa pembunuh dari ibuku?"

Aiyana menarik blazer Rafel dengan sisa tenaganya. Kucuran air mata kesakitan membasahi pipi—ingatan tentang kehilangan setengah jiwanya karena iblis ini bergulir jelas di kepala seperti kaset rusak yang tidak mau berhenti.

"Dia tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa. Mengapa kamu mengambil Bapak dariku?! Dia tidak tahu apa-apa!"

Rafel menyentakkan tangan Aiyana dari kerahnya, tidak peduli. "Berhenti mengatakan omong kosong sialan itu. Kalian berdua lah tersangkanya!"

Sejenak, Aiyana terdiam, meremas dadanya keras-keras, sakit sekali hingga suara tangis tidak mampu lagi dikeluarkan. "Bapak bukan seorang pembunuh. Dia tidak bersalah. Dia tidak tahu apa-apa."

Tak berarah, tatapan Aiyana kosong, remasan keras di dada tidak sama sekali membantu meringankan nyerinya. "Apa yang kamu inginkan? Apa lagi yang sekarang kamu inginkan?" parau, dia bertanya.

"Aku—"

Sebelum Rafel menyelesaikan kalimat, tanpa diduga Aiyana telah melompat dari ranjang dan meraih gunting di atas nakas tempat tidur.

"Aiyana!" Rafel menyentak, netranya membulat terkejut dan langsung mencengkeram tangan Aiyana yang mengarahkan gunting ke lehernya sendiri. "Lepaskan! Ini bahaya!"

"Bukankah ini yang kamu mau?!" Aiyana terus mengarahkan gunting itu ke leher, sekuat tenaga, dan dengan putus asa. Ia sudah tidak memiliki siapa-siapa lagi di dunia ini. Untuk apa ia masih hidup? Untuk apa ia masih bertahan di sini? Siapa yang akan menjadi tempatnya untuk bersandar? Tidak ada. Semua orang membencinya.

"Tidak. Aku tidak ingin kamu mati dengan mudah!" Rafel berusaha mengambil-alih, tetapi entah kekuatan dari mana, gadis itu sulit sekali dihentikan. "Aiyana, lepaskan!"

"Aku membencimu! Kamu tidak seharusnya mengambil Bapak dariku. Dia tidak bersalah!"

Aiyana masih berdiri tegak karena paling tidak ada satu orang lelaki yang meskipun tidak lagi muda dan dengan tubuh ringkih Bapak, dia

selalu menjadi penopang sekaligus perlindungan terbaik dikala seluruh dunia menyerang. Tetapi, jika dia sudah menghilang dari dunia ini, rasanya kehidupan sudah tidak lagi layak untuk ditinggali.

Dia telah mengambilnya. Rafel mengambil paksa seluruh harapan kebahagiaan dan alasan hidupnya.

"Kembalikan guntingnya, Aiyana!"

Entah setan apa yang merasuki gadis itu, dia terus menekankan gunting ke arah leher. Tangannya masih dicengkeram erat oleh Rafel, meski ia mulai kesal karena lengannya ikut terkena goresan juga.

"Aiyana, aku bisa mematahkan tanganmu jika kamu terus meronta!"

Aiyana tidak menyerah, telapak tangannya pun ikut terluka saking keras ia mencengkeram besi tajam itu. Dilapisi darah, gadis itu melawan seperti hilang akal. Entah pengaruh obat atau hancurnya perasaan kehilangan yang teramat besar, semuanya menjadi satu dan mampu membuatnya serasa akan gila.

Rafel menekan tulang lengan Aiyana, dia meringis, air mata berjatuhan dengan dada yang dirambati sesak tak berkesudahan.

"Lepaskan! Lepaskan, brengsek! Kumohon, lepaskan! Biar aku menyusul Bapak. Biar aku ikut pergi bersamanya!"

"Aiyana, apa kamu sudah gila?!" bentak Rafel, meski cukup syok mendengar umpatannya. "Kemarikan gunting itu. Itu berbahaya. Jangan membuatku lebih marah dari ini. Tanganmu juga sekarang terluka!"

Wajah mereka begitu dekat, Aiyana berhenti meronta, menatap dengan kemarahan yang begitu besar terhadapnya. "Apa pedulimu? Kenapa berbahaya? Bukankah ini yang kamu inginkan? Bukankah kamu ingin aku menderita?!" Ia berteriak, begitu terluka, hatinya hancur—entah penjelasan seperti apa yang harus dikeluarkannya. "Cepat selesaikan urusan kita. Aku muak dengan semua ini. Iya, aku yang membunuh ibumu. Maka, cepat balaskan dendammu!"

Aiyana kembali histeris, mereka saling berebut gunting itu hingga tanpa sengaja, gunting itu mengenai pipi Rafel dan sedikit menggoresnya.

Gemetar, Aiyana mundur ke arah kasur dengan perasaan yang sudah tidak keruan. Seluruh tubuhnya terasa sakit, tetapi tidak sesakit hatinya. Ia benar-benar merasa di titik terendah.

Rafel kian naik pitam, meraba pipinya ketika rasa perih menerpa, setitik darah menempel ketika diusapnya. "Aiyana ... *what the hell are you doing*?!"

"Aku ... aku kan sudah bilang untuk melepaskan." Tetes demi tetes darah mengotori lantai, berasal dari telapak tangan Aiyana yang terluka.

Rafel tidak menyahut, menatap Aiyana begitu tajam dengan gelenggak

kemarahan yang berusaha ditekankan. Jika dia orang lain, hanya Tuhan yang tahu bagaimana keadaan anak ini sekarang.

"Tuan, maafkan aku atas kejadian itu. Aku pun berharap bisa menolong ibumu. Aku sangat berharap bisa masuk ke dalam dan menyelamatkan dia." Pipi Aiyana dibanjiri air mata sesal, ingatan kembali ke salah satu momen terkelam. "Maaf, atas penderitaan yang keluarga kalian terima karena aku. Tidak ada yang berharap menjadi sebuah penyebab, apalagi nyonya Amel begitu baik terhadapku. Tuan bebas membenciku, dan aku meminta maaf untuk itu."

Tidak sama sekali bereaksi, kecuali menatapnya yang sudah tidak kalah kacau karena sebuah pikiran kehilangan.

"Kalau begitu, selamat ting—"

Gunting diarahkan kembali ke leher, dan sedetik kemudian, Rafel mendorong tubuh Aiyana ke kasur—menindih tubuhnya dan mengambil alih gunting itu—melemparkan sejauh mungkin benda yang sempat melukai keduanya.

"APA SEBENARNYA YANG KAMU MAU?!" Aiyana membentak, ia tidak bisa bergerak sama sekali dalam kungkungan tubuh Rafel yang kuat. "Tuan, aku rindu Bapak. Aku ingin melihatnya. Setiap menit, setiap detik, aku merindukannya. Bagaimana bisa kamu membunuhnya seperti itu...?" Aiyana terisak hebat, menangis pilu di bawah kuasa tubuhnya. "Dia tidak bersalah. Dia sama sekali tidak bersalah!"

Rafel membiarkan Aiyana melampiaskan seluruh emosinya.

"Aku merindukan dia. Teganya kamu mengambil dia dariku? TEGANYA KAMU!" Aiyana kembali meronta-ronta, dengan sisa tenaga yang dimiliki. "Bagaimana ada orang sepertimu? Kenapa kamu melakukan ini padaku?!"

"Karena aku membencimu, Aiyana! Aku benar-benar benci padamu!" sambil menahan tangan Aiyana di atas kepalanya. "Aku ingin melihatmu menderita, aku ingin kamu merasakan kehilangan yang sama!"

"Kalau begitu...," Aiyana membawa tangan Rafel dan menekankan ke lehernya. "Bunuh aku sekarang juga. Jika kamu membenciku, mungkin kematian akan mengakhiri lukamu! Akhiri sumber dari penderitaanmu. Ayo, lakukan!"

Tidak. Rafel tidak sama sekali menekan tangannya ke leher Aiyana, meski gadis itu terus memaksa.

"Ayo! Kenapa diam saja?! Bunuh aku! Luapkan kemarahanmu padaku!" tantang Aiyana. "Kamu berpikir aku seorang pembunuh, kan? Iya, aku yang membunuh ibumu. Sekarang, balas nyawa dia. Cepat!"

Rahang Rafel mengeras, tekanan tubuhnya kian tak berjarak dan benar-benar menimpa tubuh kecil Aiyana hingga gadis itu kesulitan bergerak ke

mana pun.

"Kenapa? Apa sebuah cekikan tidak akan cukup membuatku menderita?" tatapan sendu yang diselimuti kemarahan, masih menatap lekat ke arah Rafel. "Bakar aku—balas aku seperti ibumu yang terbakar di dalam villa."

"Cukup, Aiyana!" Rafel menyentak, habis kesabaran. "Disan masih hidup! Bapak kamu masih hidup!"

Membisu, suasana panas itu seketika langsung hening.

"Dia masih hidup," ulangnya.

Aiyana mengerjap berkali-kali, belum yakin apa yang baru saja didengarnya. "Ap–apa...?"

"Dia sedang dirawat di Rumah Sakit."

"Terus, suara Bapakku yang ... yang di dalam?"

"Itu hanya suara rekamannya—*for fuck is sake, damn it*!"

"Apa kamu bilang?!" Aiyana merasa lega, sekaligus belum sepenuhnya percaya. "Sungguh, jangan membohongiku. Berhenti mempermainkanku!"

Rafel mengempaskan tangan Aiyana, bangkit dari tubuhnya. "Bapak kamu masih hidup. Dia tidak sengaja tertembak saat dikejar oleh anak buahku, dan kemarin aku sedikit lepas kendali sehingga tangannya mengalami pendarahan lagi. Jadi ... dia dilarikan ke ICU, dan sekarang masih dalam pengawasan tim Dokter di Rumah Sakit."

"Tolong katakan tuan tidak bercanda?"

"Apa perlu kubakar Rumah Sakit itu agar yang ada di otakmu tentang kematiannya menjadi nyata?!"

Segera, Aiyana menggeleng keras. "TIDAK! Tolong jangan. Jangan...."

Rafel mengatur napas, membuang muka, ketika akhirnya sandiwara tentang kematian Disan terbongkar. Ia sudah tidak tahan mendengar rengekan Aiyana yang menyedihkan.

"Kamu benar-benar gila, Aiyana." Rafel masih deg-degan setengah mati, melihat dia dengan putus asa ingin mengakhiri hidupnya sendiri. "Jika sekali lagi kamu melakukan hal itu, tanganku sendiri yang akan bantu menancapkannya!"

Rafel berbalik, Aiyana yang sempat membisu akhirnya memberanikan diri untuk mengejar dengan kaki tertatih-tatih.

"Tunggu, tunggu tuan..."

"Apalagi?!"

Mereka berhadapan, dengan raut Rafel yang terlihat masih kesal dan ekspresi Aiyana yang penuh sesal. Entah apa yang baru saja terjadi di ruangan ini. Ia pun tidak menyangka bisa sekalap itu.

"Tuan serius, kan? Bapak masih hidup, kan?"

"Apa perlu kukirimkan video Disan yang sedang dirawat?"

Tangan Aiyana yang masih berdarah, meraih tangan Rafel—erat, ia menunduk. "Terima kasih, sudah memberikan kesempatan hidup untuk kami. Terima kasih."

Rafel sempat terpaku, apalagi ketika genggaman di tangannya kian mengerat. "Aku ... karena aku ingin melihatmu menderita lebih lama! Kamu pikir karena apa lagi?!"

Aiyana mengangguk-angguk, "Apa pun, tuan, akan aku terima. Asal jangan menyakiti Bapak lagi. Aku mohon." Pintanya penuh harap.

Rafel menghempaskan tangan Aiyana. "Aku tidak janji." Ia kembali berbalik menjauhi.

Sungguh, Rafel masih tidak percaya gadis gila yang histeris tadi sudah kembali menjadi selembut dan sehangat pertama kali ia mengenalnya. Ia benar-benar amat terkejut. Dan ... takut di waktu bersamaan—jika dia benar mati.

"Tuan Rafel, maaf atas luka di pipi tuan. Jika tuan mau, aku bisa bantu mengobati." Aiyana kembali bersuara, tak bergerak di tempat. "Maafkan aku. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi padaku beberapa saat lalu."

"Kamu kesurupan setan!" tukas Rafel jengkel, tanpa menoleh. "Tidak perlu. Di dekatmu membuatku muak!"

Aiyana ditinggalkan sendirian, di tengah ruangan mewah yang kini baru menyita perhatian.

Chapter 11

Rafel telah benar-benar berlalu dari kamar, meninggalkan Aiyana yang kini mengedarkan pandangan takjub ke seluruh area penjuru ruangan. Untuk pertama kalinya selama hidup, ia bisa melihat dan berada langsung di tempat seperti ini. Biasanya, ia hanya menyaksikan lewat layar kaca ketika ada iklan-iklan tentang properti yang bernilai miliaran rupiah ataupun tayangan drama yang menceritakan kisah kehidupan orang kaya. Kamar ini bahkan lebih besar dari satu rumahnya yang dibakar lelaki itu. Lantai, dinding, semuanya didominasi oleh marmer mahal berwarna *soft cream*—membuat segalanya terpeta amat sempurna.

Saat pertama membuka mata, meskipun kebingungan di mana dirinya sekarang, Aiyana tidak terlampau memerhatikan. Hatinya terlalu sakit atas pikiran kehilangan setengah jiwanya. Tetapi mengetahui beliau masih hidup, barulah seluruh kesadarannya kembali ke tubuh, dan ia tidak bisa menutupi kekaguman pada kemewahan di sini—termasuk semua pernak-pernik yang tertata bersih nan rapi. Televisi yang dipasang tepat di depan tempat tidur saja rasanya berkali lipat jauh lebih besar dari miliknya di rumah. Ya, sebenarnya apa pun yang ada di sini tidak akan pernah bisa dibandingkan dengan milik keluarganya. Barangkali kualitas debunya saja beda.

Aiyana tertatih-tatih, kembali berjalan ke arah kasur dan menekankan satu tangannya yang bebas dari luka pada empuknya busa tempat ia sempat dibaringkan. Selimut tebal dan halus, memiliki ranjang yang besar. Bercak darah tampak di beberapa bagian, mungkin nanti ia akan bantu menyucikan spreinya setelah semuanya aman. Sampai detik ini, ia tidak pernah tahu apa tujuan sebenarnya Rafel membawanya ke sini. Dia selalu mengatakan ingin membuatnya menderita—berusaha tidak dipikirkan, biarkan saja mengalir lihat ke depannya. Sebab ia tahu betul alasan mengapa Rafel murka dan teramat membencinya. Selama dia tidak melakukan hal buruk pada Bapak, Aiyana pikir ia akan baik-baik saja. Tidak ada yang lebih penting dari beliau di dunia ini.

Sungguh, lelaki itu tidak bisa diprediksi, misterius, dominan, dan tidak berperasaan. Dia terlihat berkuasa, seolah bisa melakukan apa saja yang diinginkannya. Dengan mudah dia membakar tempat tinggalnya, menghanguskan seluruh benda yang ada di dalam, termasuk dokumen-dokumen penting yang dimiliki. Tapi, Aiyana tidak bisa memungkiri, dia juga memiliki sisi baik. Rafel bisa saja membiarkan dirinya mati mengenaskan saat kalap. Namun, dia sekuat tenaga menghentikan hingga melukai pipi dan tangannya—tanpa protesan. Meski ... bisa dibilang sisi manusiawinya sedikit sekali. Sebab tingkah bak iblisnya jauh lebih mendominasi. Saat Aiyana melihat wajah Ervan yang tengil dan mesum, meskipun banyak mengancam, ia biasanya cuma semakin muak dan jijik. Berbeda dengan Rafel. Dia menakutkan. Mungkin karena tubuhnya yang tinggi besar seperti titan. Seakan dalam cengkeraman Rafel, tulang-tulangnya bisa semudah itu dihancurkan.

Dengan kedua kaki yang dibalut perban, Aiyana menyusuri ruang demi ruang baru itu. Rasa sakit dikalahkan oleh perasaan ingin tahu yang besar. Mondar-mandir, walau sesekali tangannya bertumpu pada dinding dan meringis kesakitan.

Ke kamar mandi, mengecek ruang ganti yang dilengkapi tempat perapian, terakhir berjalan ke arah jendela dan memerhatikan pemandangan malam di bawahnya yang tampak indah dilengkapi kolam renang *infinity* berbahan kaca. Lama, Aiyana juga mengamati area luar yang tidak ditemui rumah lain kecuali satu rumah model minimalis yang berada di samping, serta terdapat satu gedung lain yang diisi beberapa mobil mewah. Ia benar-benar tidak paham lagi di mana dirinya sekarang. Semoga tempat ini masih berada di Indonesia. Aiyana merasa seperti sedang berada di dunia lain—seakan tempat ini jauh dari mana pun kecuali taman luas yang banyak dihiasi oleh pepohonan tinggi yang tak berujung sepanjang mata memandang.

Selera orang kaya memang jauh dari nalar Aiyana.

"Untuk apa kamu di sana? Berencana melompat dari jendela setelah tadi tidak berhasil menusuk lehermu sendiri dengan gunting?"

Suara tanya bernada sarkastik itu mengagetkan Aiyana, ia memutar tubuh ke arahnya.

"Tuan, apa orang kaya ketika berjalan memang tidak pernah menghasilkan suara? Kamu terbang?" Aiyana membalas tak kalah sarkas, lalu tersenyum lebar melihat ekspresi Rafel tetap datar. "Bercanda. Aku cuma ingin tahu di mana aku sekarang. Aku sedang melihat-lihat pemandangan di luar. Indah sekali. Ternyata ... tuan memang sekaya ini. Pantas saja tuan bersikap semaunya seolah dunia berada di genggaman."

"Aku pikir kamu sedang mengubah strategi bagaimana ingin mati

dengan melompat keluar jendela."

Nadanya terdengar agak kesal, menutup pintu kamar dan berjalan ke tengah ruangan. Pipi kanan Rafel kini sudah ditempeli plester, ulah Aiyana yang terlalu barbar beberapa saat lalu.

Aiyana tertatih menghampiri, sambil menggeleng-gelengkan kepala tak enak hati. "Tidak, tuan. Aku benar-benar minta maaf untuk kelakuanku yang tadi hingga membuat pipimu terluka seperti itu."

Aiyana hendak menyentuh dengan khawatir, tetapi Rafel segera menepisnya dan memberi peringatan.

"Jangan menyentuhku. Kamu pikir kamu siapa?!"

"Tanganku bersih. Aku sudah cuci tangan di wastafel." Aiyana merentangkan kedua tangannya pada Rafel—sekaligus memperlihatkan telapak tangan kanan yang terluka. "Kamar mandi tuan bagus banget. Meski aku tidak tahu fungsi perapian di ruang ganti di sini untuk apa, tapi itu keren. Udara di rumah kami juga dingin sekali setiap malam, bapak sering batuk-batuk, sehingga aku selalu berharap kami memiliki perapian semacam itu. Cuma—"

"Bisa berhenti bicara?" Dia banyak omong sekali, padahal bukan itu maksud Rafel. "Berisik."

Kepala Aiyana masih harus mendongak, berdiri tepat di depan Rafel sambil menangkupkan kedua tangan. "Apa tuan semakin membenciku sekarang? Tuan boleh membalasku, tapi tolong rawat Bapakku dengan baik di Rumah Sakit."

Astaga... jika Aiyana bertingkah seperti ini, Rafel bingung bagaimana caranya ia harus marah.

"Apa kamu pikir aku orang yang tepat untuk dimintai bantuan? Kamu tidak sadar kamu siapa?" Dia melontarkan pertanyaan dengan dingin, rautnya tidak melunak sedikit pun.

Aiyana terlihat berpikir, dia menggigit bibir bawah—masih juga tampak berpikir. "Ehm, aku sebenarnya bingung statusku di sini apa. Apa tuan sedang menculikku? Apa tuan berencana menyiksaku, dan ... apa yang ingin tuan lakukan padaku? Katakan saja, agar aku bersiap-siap."

"Kamu...," Rafel menunjuk wajah Aiyana, tidak mampu berkata-kata. "Kamu menantangku?!"

Aiyana segera mengibaskan tangan dan menggeleng. "Tidak. Tentu tidak begitu!" sergahnya. "Aku ... aku hanya penasaran mengapa aku berada di sini. Tuan tidak membiarkan aku mati, aku juga ditempatkan di kamar mewah, tidak diikat-ikat di kursi seperti pada umumnya manusia diculik. Itu membuatku bingung."

Rafel mengernyit tak habis pikir ketika dia terus memberondong dengan

banyak pertanyaan dan perkataan. Banyak sekali rencana yang dirangkai untuk membuat gadis ini terluka dan menderita. BANYAK SEKALI. Tetapi saat dilontarkan secara ringan seperti itu langsung dari mulutnya tanpa rasa takut, Rafel jadi bingung sendiri untuk menjawabnya.

Rafel memilih mendorong wajah Aiyana dengan telapak tangannya yang besar. "Aku sudah bilang jangan terlalu dekat denganku. Kamu membuatku muak, Ai."

Aiyana langsung memundurkan langkah, memberikan jarak sesuai perintah. "Tuan, aku minta maaf untuk semu—"

Rafel langsung membekap mulut Aiyana, menatapnya tajam. "Maafmu tidak berguna, jadi lebih baik diam dan jangan mengatakan apa pun!"

Aura Rafel berubah menyeramkan, dia serius mengatakan kepadanya untuk diam. Dalam satu detik, suasana jadi berubah mencekam. Aiyana membisu, akhirnya menunduk karena takut.

Rafel menyentuh dagu Aiyana, mendongakkan. "Kamu bertanya apa yang ingin kulakukan padamu?" Ia membalas tatapan Aiyana yang dipenuhi oleh keingintahuan, menyusurkan jemarinya pada pahanya, mengelus lembut. "Kamu tahu maksudku?"

"Tu–tuan, maksud ... kamu?"

Menyeringai, Rafel merunduk hingga mengikiskan jarak di antara wajah mereka, napasnya terembus hangat menerpa wajah Aiyana. "Ini, Aiyana. Ini akan menjadi jawaban dari pertanyaanmu."

Tangan Rafel sudah masuk ke dalam kaus *oversize* yang dikenakan Aiyana, menekan paha bagian dalam—kurang dari tiga senti nyaris menyentuh bagian intimnya.

"*I want this too*—untuk membuatmu habis dan tidak bersisa."

"Ap—apa yang ingin kamu lakukan?!" Aiyana mencoba menghindar, tetapi Rafel kembali menarik pinggang ramping Aiyana dan menempelkan tanpa jarak pada tubuhnya. "Tuan, lepaskan! Aku tidak mau!"

"Aku tidak meminta izinmu. Kamu adalah milikku, Aiyana. Kamu hanya boleh disentuh dan dihancurkan olehku!"

"Tuan murahan. Bagaimana mungkin tuan ingin meniduri perempuan yang tuan benci?!" sahut Aiyana keras, masih mencoba memundurkan wajahnya dari jangkauan Rafel.

Membeku, Rafel seakan baru saja ditampar oleh ucapannya dan kehilangan tenaga untuk menahan rontaan tubuh Aiyana. Sedetik kemudian, tubuh Aiyana tersungkur keras ke lantai gara-gara ia melepaskan tanpa aba-aba.

Apa dia bilang? Murahan?!

"Aduh, tuan kenapa tiba-tiba melepasku?!"

Dia yang memprotes, sambil mengaduh mengusap pinggang dan panggulnya.

"Siapa yang murahan?!" Rafel membentak, menunjuk Aiyana dengan kesal. "Aku menidurimu bukan karena aku mau. Bukan karena tergiur padamu. Di dekatmu saja aku muak, Aiyana. Bisa-bisanya kamu mengatakan seolah-olah aku yang haus akan tubuhmu. Aku pun tidak sudi! Kamu pikir kamu siapa?!"

"Aku tidak bilang begitu. Aku hanya berpikir tuan murahan dan tidak ada bedanya dengan lelaki lain karena bisa-bisanya meniduri orang yang tidak tuan cintai. Untukku itu tidak masuk akal. Aku bahkan bertemu dengan lelaki murahan lain yang mencoba meniduriku, tetapi karena mereka bilang menyukaiku. Sementara tuan membenciku, gunanya untuk apa?"

"Karena ... aku membencimu. Memang apa lagi?!"

"Bagaimana tuan bisa meniduri orang yang tuan benci?"

Mengapa ada perempuan seperti Aiyana di dunia ini?! Sungguh, Rafel sangat tidak terbiasa menghadapinya!

"Agar kamu hancur, Aiyana!" kesalnya. "*Can you just stop this stupid argumentation*?!"

"Jangan menggunakan bahasa inggris. Aku tidak terlalu lancar." Aiyana memprotes. "Dengar ya, tuan, tidak ada yang bisa menjamin aku bisa sehancur itu setelah kamu melakukannya. Bisa saja aku malah menyukaimu gara-gara itu. Bukankah akan terasa sia-sia jika hasilnya tidak seperti rencanamu? Bisa saja aku jadi tergila-gila padamu. Banyak dari tetanggaku di kampung, setelah ditiduri pacar mereka, mereka menuntut untuk dinikahi."

"Aiyana!" Rafel membentak, kehilangan kalimat.

"Apa?!"

"Cara berpikirmu benar-benar tidak bisa kutolerir. Apa sebenarnya yang ada di otakmu?!" napas Rafel bergemuruh, kepalanya tanpa diminta malah bergerak liar pada omong kosong yang dilontarkan bocah itu.

"Aku hanya mengemukakan pendapatku pribadi tentang rencanamu."

Rafel mengatur napas, memejamkan mata sesaat untuk menetralkan amarah, lalu mengembuskan napas panjang dan kembali membuka netranya untuk menatap raut tampak polos—mendekati bodoh itu. "Dengar, jika kamu sekali lagi bicara, aku akan menelepon anak buahku untuk membakar ruangan ICU Bapakmu!"

Terkatup rapat, kini bibir Aiyana tidak lagi berbicara. Seharusnya sudah dari tadi Rafel mengatakan bom ultimatum itu, bukannya malah menunggu kepalanya nyaris meledak dulu karena ocehan berisik dan di luar nalar bocah ini.

"Akhirnya kamu diam juga." Gatal sekali tangan Rafel, serasa ingin

menggeplak ubun-ubunnya. "Jangan melewati batas seperti tadi lagi."

Aiyana duduk bersila di lantai, mengangguk patuh.

Hening, tenang, dan damai. Tidak ada lagi suara apa pun yang terdengar sekarang. Dalam sekejap, suasana jadi berubah aneh dan canggung.

Mereka sama-sama diam di tempat, untuk sesaat, cuma saling menatap, seperti seorang Ayah yang sedang mengomeli anak gadisnya yang nakal. Persis.

"Setelah semua bukti terkumpul, aku akan membuatmu masuk ke penjara dan membiarkanmu membusuk di sana!" Rafel kembali membuka suara. "Katakan dengan jelas kronologi kebakaran itu, atau akan kulenyapkan Ayahmu dengan kedua tanganku sendiri!"

Aiyana menggeleng-geleng, berulang kali menepuk dadanya—seolah mengatakan *aku saja*?

Embusan napas kasar lagi-lagi terdengar, Rafel menggeram kesal, tidak tahan berada di situasi ini. Seumur hidup, rasanya ia tidak pernah ditempatkan dalam keadaan sekekanakan ini dengan siapa pun.

"Aiyana, apa sebenarnya yang kamu lakukan di sana? Bisa berhenti membuatku bingung?!"

Aiyana tetap bergerak dengan tangannya, tapi bibirnya tidak berbicara.

"Aiyana, kenapa diam saja?!" sentakan kembali terdengar—membuat anak itu terlonjak dari duduknya dan wajahnya langsung memerah.

"Tuan maunya aku seperti apa? Tadi menyuruhku diam. Saat aku diam, tuan menyuruhku bicara. Aku yang bingung." Aiyana meraba perutnya, mendongak dengan netra menyedihkan. "Daripada kita terus berdebat, lebih baik tuan pikirkan dulu apa yang ingin tuan lakukan padaku. Sementara menunggu..." Ia menjeda, menatap Rafel penuh harap. "Tuan, bisa bagi sedikit makanan untukku? Aku lapar."

"Bukannya satu jam lalu kamu ingin mati? Untuk apa perlu makan?"

Aiyana mendecak pelan, "Dendaman amat sih. Dari tadi tuan sindir-sindir aku hal itu terus. Namanya juga putus asa. Tuan juga pasti pernah merasa di titik itu."

"Pernah. Bedanya, aku ingin meledakkan kepala orang yang menyebabkan aku berada di titik itu."

Menelan saliva susah payah, Aiyana tidak melawan dan memilih menunduk. "Tuan, tolong jangan melibatkan Bapak ke dalam kasus kebakaran itu. Tuan cukup benci aku saja, aku tidak apa-apa."

Aiyana begitu mencintai Ayahnya, sama seperti Disan yang begitu takut Rafel hancurkan anak gadisnya. Mereka dua orang yang saling menyayangi dan rela mati agar yang disayangi tetap hidup. Rasanya sudah lama sekali Rafel tidak menyaksikan cinta-kasih tulus antara anak dan orang tua sebesar

itu.

"Obati dulu tangan kamu. Baru aku beri makan." Rafel mengalihkan pembicaraan, berjalan ke arah sofa dekat ranjang dan meninggalkan Aiyana di lantai.

Tidak mendapatkan pergerakan dari Aiyana, Rafel menatap heran ke arah gadis itu. "Apa yang kamu lakukan di sana? Sini obati, takut infeksi."

Perlahan, Aiyana bangkit dari duduknya dan berjalan menghampiri Rafel sesuai titah. Dia berubah diam dan tenang sekali.

Rafel mengernyit, raut anak itu berubah murung. "Kenapa? Duduk di depanku."

"Aku hanya sedang berpikir, bagaimana jika tuan berubah pikiran lagi dan membunuh Bapak." Setetes bulir bening jatuh, Aiyana masih menunduk. "Aku takut. Tuan Rafel menakutkan."

"Me–menakutkan?"

Aiyana mengangguk, tanpa melihat kini raut Rafel berubah kecewa.

"Tuan menculik Bapak, menembaknya, membakar rumah kami, membohongiku kalau Bapak sudah tidak ada, tuan mampu melakukan semua itu, dan mungkin tuan bisa melakukan hal yang lebih buruk lagi di masa mendatang. Aku tidak pernah tahu. Itu ... membuatku takut."

"Tapi, aku tidak menyakitimu." Dua tangan Rafel terkepal keras, membuang muka dari wajah sendu Aiyana. "Aku bahkan ingin mengobatimu, pembunuh. Aku tidak memukulimu seperti yang kulakukan pada mereka. Padahal, kamu lah yang seharusnya terluka paling parah di antara semuanya!"

Aiyana buru-buru duduk, mengguncang tangan Rafel sambil menyodorkan tangan kanannya yang terluka ke hadapannya. "Tuan, tolong jangan marah. Maaf ya, maaf. Ayo, bantu Aiya obati ini."

Aiya... gadis ini memanggil dirinya sendiri dengan nama. Menggemaskan sekali.

Sunyi, mereka sama-sama tidak membuka percakapan. Rafel meraih tangan Aiyana dan membubuhkan salep luka pada goresan di sana. Tampak serius, Aiyana memerhatikan pahatan parasnya yang terlihat maskulin. Dia terlihat *manly* sekali dengan hidung mancung, bibir kemerahan, rahang tegas, dan sepasang alis yang tebal.

Tiba-tiba, mata Rafel juga menatap ke arahnya—saling bersitemu pandang. "Untuk apa kamu menatapku seperti itu?"

"Jika diperhatikan, tuan sangat tampan. Bahkan jauh lebih tampan dari aktor lokal yang sering kulihat di layar kaca," ucap Aiyana jujur dan tanpa basa-basi.

Gerakan mengobati Rafel langsung terhenti. Ia mengerjap beberapa kali, mendeham pelan dan buru-buru melepaskan tangan Aiyana yang

semula dipegang.

"Obati sendiri. Merepotkan!"

"Kenapa? Apa tuan tidak suka dipanggil tampan?"

"Aku tidak suka jika itu keluar dari mulutmu!" Rafel berdiri dari duduknya, sekarang ia jadi serba bingung harus apa.

Untungnya ponsel Rafel berbunyi sehingga ia bisa mengalihkan perhatian dari tingkah Aiyana yang spontan dan tidak masuk diakal. Menjauh cepat dan berjalan ke arah jendela, ia mengangkat panggilan.

"Ya?"

"*Tuan, satpam menghubungi, di depan ada Nona Laura. Apa perlu dibukakan gerbangnya*? *Dia terus memaksa dan tidak akan pulang sebelum diizinkan bertemu dengan Anda. Dia bilang ... dia merindukan Anda.*"

Rafel menoleh ke belakang bahu, melihat anak itu yang sudah terlihat biasa saja sambil bersenandung kecil—sedang kesulitan mengikatkan perban di sekitar tangan. Aiyana manusia yang sangat tenang dan santai sekali. Entah spesies jenis apa bocah Puncak yang sudah dipungutnya itu.

"Iya, buka saja dan suruh langsung naik ke atas. Ada hal yang harus kuselesaikan dengannya."

"*Baik, tuan.*"

Sambungan dimatikan, menunduk untuk mengecek ponsel, puluhan panggilan dan *chats* tidak terjawab dari mantan kekasihnya berderet di layar. Dari dulu, Laura selalu menggilainya sebesar itu.

"Siapa yang menghubungi tuan?" Aiyana cuma menatap sekilas, kembali lagi bergelut dengan perban yang sedari tadi tidak berhasil terikat rapi.

"Bukan urusanmu."

"Cuma berbasa-basi." Jawabnya, tanpa menatap. "Ini gimana cara pak—"

"Gini, Aiyana, gini!" Rafel akhirnya turun tangan gregetan, membalut lukanya dengan rapi dan cepat. "Sebaiknya besok-besok, dibuat lebih besar dari ini lukanya."

Tersenyum lebar, Aiyana mengucapkan terima kasihnya yang tidak disahuti Rafel. Dia sudah berbalik ke arah pintu, tampak terburu-buru.

"Tuan...,"

Rafel yang baru akan keluar, seketika berhenti mendengar panggilan Aiyana.

"Meskipun aku yakin kamu sering mendengar pujian sejenis ini, tapi aku serius ketika mengatakan tuan tampan saat sedang tenang dan baik hati seperti tadi."

Memang benar, Rafel sering mendengar pujian semacam itu. Sehingga ... seharusnya ia masa bodo dan tak perlu deg-degan saat dia melontarkannya.

"Aku tidak peduli. Seorang pembunuh sepertimu sebaiknya tahu diri di mana tempatnya dan tidak berhak meminta dikasihani. Jangan melewati batasan lagi, karena aku tidak suka."

Rafel meninggalkan kamar, menutup pintu dari arah luar cukup kencang hingga membuat Aiyana terlonjak dengan air muka kesedihan yang tidak bisa disembunyikan.

Seorang Pembunuh... panggilan itu tetap saja terdengar menyakitkan.

Chapter 12

Dientakkan keras, pintu kamar itu kini tertutup rapat. Mendengkus di depan pintu, Rafel tidak mengerti lagi gadis seperti apa yang sedang dihadapinya saat ini. Aiyana selalu mengatakan takut padanya, tetapi di sisi lain dia seperti sedang menantangnya. Dia bilang dirinya menakutkan, padahal yang ia lakukan terhadap Aiyana adalah berusaha menyembuhkan. Rafel bahkan belum sempat melakukan apa pun, kecuali sedikit memberikan syok terapi agar gadis itu tidak pernah main-main dengannya. Tapi sekarang, seakan berkebalikan—ia merasa sedang dipermainkan.

Siapa yang ingin membuat menderita siapa sebenarnya...?!

"Seharusnya dia yang kubuat menderita. Mengapa malah aku yang jadi tersiksa?" gumamnya, embusan napas panjang dikeluarkan—sebelum berjalan ke arah lift yang berdenting terbuka memperlihatkan satu sosok berpostur seksi dan tinggi semampai.

Laura keluar dari lift dengan mata berbinar senang, berjalan cepat ke arahnya dan segera berjinjit untuk mendekap tubuh atletis Rafel teramat erat. Menghirup aroma maskulin lelakinya dalam-dalam, kepalanya terbenam di ceruk leher Rafel sambil mengecupi pelan.

"*Oh my God, I miss you so much, babe*. Sudah berapa bulan kita tidak bertemu?"

Rafel masih tidak bersuara, tidak juga menolaknya sehingga Laura bisa dengan bebas mendekap seerat yang ia mau pada tubuh *favorite*-nya ini. Tubuh yang sudah membuat dirinya gila hingga melakukan segala cara agar dia kembali ke sisinya.

Jemari lentik Laura merangkum wajah Rafel, satu tangannya bergerak ke arah tengkuk dan mendorong maju agar ia bisa melumat bibir kemerahan itu dengan lihai dan panas. Sendirian, ia menutup mata dan menikmati setiap inci kekenyalannya dengan perasaan rindu yang menggebu-gebu. Tanpa peduli kalau Rafel tidak membalas lumatan, ia tetap bergerilya mencecapi

dengan frustrasi. Laura begitu menginginkan lelaki ini. Rasanya sampai menyesakkan.

Laura baru sudi melepaskan pagutan setelah cukup lama. Wajah mereka nyaris tak berjarak, sementara kakinya masih sedikit berjinjit untuk menyejajarkan padahal sudah menggunakan *heels*. "Aku ingin kamu. Aku tidak bisa kehilangan kamu!" tukasnya putus asa. "Aku masih sangat mencintai kamu. Kamu pasti tahu itu, sayang. Bisa kita perbaiki hubungan kita lagi? Sungguh, aku tidak akan pernah mengekangmu dalam hal apa pun. Kamu bebas melakukan apa yang kamu mau di luar, asal rumahmu tetap aku."

"Sudah?" Rafel bertanya pelan, lalu mengusap basah di bibir yang ditinggalkan tanpa perasaan. "Aku mengizinkanmu naik karena ada yang ingin kutegaskan padamu agar semuanya *clear*."

"Apa?" rautnya memurung, mendempetkan tubuh mereka lagi dan meremas milik Rafel yang keras di balik celana bahannya untuk mengalihkan pembicaraan menyakitkan itu. "Bagaimana jika kita selesaikan dulu urusan kita yang ini? Tidakkah kamu merindukanku juga?"

Wajah Rafel masih tertata datar, meraih tangan Laura yang menempel di kejantanannya dan menjauhkan. "Kamu mengganggu teman-temanku terlalu sering, Lau. Berhenti menghubungi mereka, dan jangan membahas apa pun lagi tentang kita. Kita sudah selesai. Aku pun sudah mendapatkan ganjaran dari keputusan sepihakku ini. Ayahku sempat menghajarku, kamu pasti tahu."

"Kamu tidak memberikan aku kesempatan untuk bertemu denganmu. Kamu menghilang begitu saja dan Satpam brengsekmu tidak pernah memberiku izin untuk masuk ke sini." Laura menyentuh bekas luka di pelipis Rafel, membelai lembut. "Sayang, aku tidak pernah tahu alasan mengapa kamu harus mengakhiri hubungan ini secara tiba-tiba setelah kita bersama hampir tujuh tahun. Aku tidak pernah menuntut apa pun padamu, bahkan ketika kamu terus menunda pernikahan kita, aku selalu berusaha mengerti. Kenapa aku tidak bisa menjadi wanita itu?"

"Dan tidak akan ada yang berubah. Hubungan kita dari awal dimulai dengan cara yang tidak benar. Kamu juga pasti tahu mengapa aku memulainya." Rafel melepaskan tangan Laura, menjauh darinya dan berjalan ke arah mini bar yang diikuti perempuan seksi itu dari belakang sambil sesekali memanggil Rafel. "Mau minum apa? Kita bicara di sini dan selesaikan secara tuntas. Aku dengar kamu juga bergabung ke PH Perusahaanku."

"Iya, agar aku selalu bisa dekat denganmu. Kamu tahu banyak sekali tawaran pekerjaan di luaran sana, tetapi aku memilih MediaCom dan mengabaikan semua permintaan mereka yang bernilai fantastis."

Laura tersenyum sinis, melemparkan tas tangannya ke sofa dan perlahan melucuti satu per satu pakaiannya setibanya di sana—tidak memedulikan ucapan Rafel perihal pembahasan apa pun yang ingin diluruskan.

Rafel yang masih belum menyadari kalau Laura sudah telanjang bulat di belakang, baru menoleh saat dia memeluk punggungnya dan melingkarkan erat tangan di perutnya.

"Aku sudah bilang tidak ingin membahas hal lain." Pelan dan serak, Laura sudah diliputi kabut gairah. "Aku ingin kamu. Aku ingin milikmu berada di dalamku dan menghujamku keras. *Makeup sex* selalu berhasil untuk kita. Aku ingin ini."

Jemari Laura sudah bertengger di atas *belt*-nya, hendak membuka. Tetapi dengan cepat Rafel segera menghentikan, berbalik ke arahnya yang sudah belingsatan untuk disentuh. Wajah Laura memerah, dengan kedua buah dada yang membusung besar. Mulus, putih, ramping, tinggi—dia terlihat sempurna secara fisik. Seksi, semua orang pasti setuju dengan kalimat itu. Tidak ada setitik pun bekas luka di sana, kulit sehat yang amat terawat. Namun, tubuh ini tidak sama sekali membuat Rafel bergairah sekarang. Padahal dulu, melakukan seks setelah pertengkaran akan tetap terjadi jika dia sudah menyodorkan diri seperti ini.

"Aku sedang tidak ingin melakukannya."

Laura meraih tangan Rafel, meletakkan di atas lembah hangatnya sementara ia memeluk dan melumat bibirnya tanpa peduli penolakan halus itu.

"Sejak kapan kamu tidak ingin meniduriku?" Ia terkekeh tak percaya, sambil terus menciumi leher Rafel sesekali melumatnya. "Aku tahu kamu tidak pernah mencintaiku, *it's too obvious*. Tapi, aku juga tahu, seks adalah bagian dari hidupmu. Kamu membutuhkan itu, sayang. *Admit it.*"

"Lau—"

"*Shut up and fuck me hard, I want you so bad*!" Laura mendesah, saat jemari Rafel dimasukan paksa ke tengah miliknya yang basah. "Sulit sekali mencari lelaki yang bisa memuaskanku di sini. Aku sudah mencoba dengan yang lain, tetapi tidak ada yang sehebat kamu. Ini mengesalkan!"

"Ada seseorang di sini," gumam Rafel dingin, matanya kini terarah pada sekat dinding antara pintu bar yang terbuka dan ruangan luar. "Apa yang kamu lakukan di sana? Keluar. Aku sudah melihatmu."

Buru-buru, Laura menoleh ke belakang dan Rafel pun sudah melepaskan diri dari dekapan sensualnya. Rafel lantas meraih tisu, untuk menyeka jemari telunjuknya yang basah gara-gara milik Laura yang diselipkan paksa. Masih tak berekspresi banyak, dia memang selalu sedingin dan sedatar ini terhadap siapa pun.

"Rafel, siapa yang datang? Pelayanmu? Ajudanmu?" Laura bertanya penasaran dan cukup terkejut, tanpa membuang pandangan dari kekosongan yang belum ditemukan siapa-siapa di sana. "Kamu tinggal sendiri di rumah ini, kan? Lancang sekali mereka masuk ke sini jika itu pekerjamu yang tadi datang!"

"Kepunyaanku, keluarlah, ini ada temanku." Ucapan tiba-tiba Rafel jelas membuat Laura terhenyak kaget dan membulatkan mata, sedang dirinya bersandar santai pada meja bar dengan dua mata yang tertuju pada sekat dinding itu. "Aiyana, aku sudah melihatmu. Sini, sayang, kamu harus berkenalan dengannya. Jangan malu."

Gadis kecil yang sempat bersembunyi di balik dinding itu, perlahan muncul sambil mengangkat satu tangan ke atas seperti dapat panggilan absen.

"Maaf, mataku buram, nggak bisa melihat apa pun sekarang. Sumpah, ini benar-benar nggak direncanakan!" Aiyana menutup matanya dengan tangan kiri, tangan kanan masih terangkat tinggi-tinggi. Dadanya berdebar cepat, ia juga masih syok setelah melihat pemandangan intim itu. "Kalian ... kalian sebenarnya sedang apa, astaga... Tidak ingat Tuhan apa ya?!" Ia mengerang frustrasi, ngeri sekali.

"Untuk apa kamu di sana?" Rafel bertanya, tanpa terasa ia mengulum senyum, lucu sekali dia berdiri kaku di sana dengan suara yang bergetar.

Apa anak itu akan menangis? Ya ampun...

"Dia kenapa telanjang begitu? Numpang kerokan?" celetuknya, masih tidak bergeming. "Kamu janji untuk memberiku makan. Mana? Aku lapar loh sekarang."

Kamu pikir aku Bapakmu?!

Rafel cuma bisa membatin, mengesalkan sekali. Aiyana menyerocos tanpa jeda, terdengar nada jengkel juga dari suaranya. Berani sekali dia!

"Dia siapa, Fel? Kalian tinggal bersama?" Laura amat cemburu melihat ada orang asing yang tiba-tiba datang dan merusak malamnya. "Kupikir kamu tidak akan membawa wanita lain ke sini!"

"Tu—"

"Sayang, bukankah makanan sudah ada di kamar kamu?" Rafel memotong, jangan sampai dia memanggilnya Tuan di depan Laura. Ia lantas menatap Laura, tersenyum samar. "Dia kekasih baruku. Kami tinggal bersama dan dalam hubungan serius sekarang. Jadi kuharap, kamu berhenti mengganggu kehidupanku."

Aiyana mendongak terkejut, tidak lagi menutup mata dan memberanikan diri untuk membalas tatapan Rafel. Dia menyeringai bak iblis, entah apa maksudnya. Apa dia sudah benar-benar gila? Siapa yang

ingin memiliki kekasih sedominan dan semenakutkan itu? Aiyana bahkan tidak bisa membayangkan.

"Memang ada. Tapi, aku belum meminta izin padamu apa boleh dimakan?" Aiyana memukul pelan kepalanya, mendecak, menunduk lagi. "Aku tidak bisa menghapus bayangan kotor kalian di kepalaku. Maaf ya. Aku sudah tutup mata padahal."

Laura masih tak berkutik, nyaris tak percaya jika Rafel bisa semudah itu memulai hubungan baru dengan seseorang. Sedangkan ia tahu betul lelaki itu begitu sulit untuk terbuka dan mencintai perempuan. Rasanya terlalu ganjil dan aneh, tetapi sukar untuk tidak percaya juga melihat dia ada di area paling pribadinya. Sosok Rafel yang penuh oleh ruang privasi, sekarang malah membiarkan seseorang berada di ruangan ini. Masuk akal jika mereka memiliki satu hubungan khusus.

"Kamu serius? Sejak kapan? Dijodohkan kembali oleh keluargamu?" tanya Laura, agak terasa sesak. "Bagaimana bisa secepat ini? Apa karena dia—kamu memutuskan hubungan kita? Mendapatkan keluarga kaya lain sesuai keinginan keluargamu? Begitu?!"

"Tidak. Mereka belum ada yang tahu. Mungkin nanti akan kukenalkan, saat aku sudah ada waktu." Rafel menepuk pelan bahu Laura, melewatinya untuk berjalan ke arah Aiyana yang terlihat kebingungan dan menelaah omong kosongnya. "Gadis ini tidak memiliki apa pun, Lau. Dia perempuan menyedihkan. Aku hanya menginginkannya, tidak ada alasan lain selain itu."

Laura menatap punggung tegap Rafel, nanar. "Sejak kapan?"

"Satu bulan setelah kita putus."

"Apa...?!" parau, dia tidak terima. "Kamu tahu aku masih sangat mencintai kamu. Kenapa kamu bisa semudah itu melupakan kita yang bersama selama bertahun-tahun?!"

Rafel tidak menyahut, memilih meraih dagu Aiyana dan mendongakkan. "Apa yang kamu lakukan di sini?" pelan, ia bertanya tanpa menghiraukan pertanyaan Laura. "Kamu sangat lancang, Ai."

"Lapar, tuan. Aku kelaparan sekarang!" sama pelan, Aiyana menjawab. "Tuan harus menjelaskan ini. Siapa sayang siapa? Aku tidak mau!"

"Apa yang kalian lakukan di sana?!" Laura membentak, ketika dirinya seolah tak terlihat. "*Woman*, aku hargai hubunganmu dengan mantanku. Tapi, ada yang harus kuselesaikan dengannya. Kamu pasti juga tahu aku masih sangat mencintai Rafel. Kami—"

Aiyana menyingkirkan bahu Rafel agar ia bisa melihat ke arah perempuan tanpa helai pakaian itu, memotong ucapannya. "Nona, bisa pakai dulu bajumu? Apa tidak dingin? Nanti Nona masuk angin telanjang bulat kayak gitu. Hargai juga tubuhmu. Tidak baik buka baju di depan lelaki yang

bukan suamimu."

"Dan juga milikmu." Timpal Rafel, dibalas kernyitan geli oleh gadis itu. Dia seperti tidak ingin sekali dipasangkan dengannya, padahal cuma pura-pura. Tetapi bagusnya, Aiyana tidak menanyakan lebih banyak tentang kebohongan yang tercipta ini. Atau, belum. Dia seolah tahu bagaimana membaca situasi.

Ternyata dia lumayan pintar di balik ekspresi bodohnya.

Mendengar omongan perempuan *bule* itu yang cukup menusuk, mau tidak mau akhirnya Laura mengumpulkan pakaiannya yang berserakan di lantai dan menutupkan pada area pribadinya. Bagaimanapun, harga dirinya terluka juga dikatai seperti itu.

"Ya ampun, nona, pantatmu ke mana-mana." Aiyana mendecak-decak, seraya menggeleng tidak habis pikir. "Seberapa berdosa sebenarnya hidup kalian? Tuhan menonton di atas sana, tidak baik."

"Di mana kamar mandi?!" kesalnya. "Kita belum selesai bicara, Fel!"

Rafel mengedikkan dagu ke arah kamar mandi, dan dia langsung berlarian kecil ke arah sana. Mulut Aiyana memang benar-benar ampuh.

Setelah Laura berlalu, barulah Rafel menoyor dahi Aiyana dan menyeret tubuhnya ke arah sudut ruangan. Untuk kesekian kali tidak habis pikir, Rafel mengentakkan tangannya agak keras hingga dia mengaduh nyeri karena tak sengaja terbentur meja.

"Sakit." Protesnya, dengan binar polos tanpa rasa bersalah. "Tuan marah? Kenapa?"

"Kenapa kamu bilang?!" hardiknya, rahangnya mengeras. "Untuk apa kamu keluar tanpa seizinku?!"

"Jadi, aku beneran diculik hingga tidak boleh ke mana-mana? Kupikir tuan tidak serius."

"Aku tidak pernah bercanda dengan perkataanku!"

"Mohon maaf kalau begitu, aku tidak tahu." Aiyana mengusap perutnya, keroncongan. "Aku lapar. Ada makanan, niatnya mau izin dulu."

"Aiyana, jika sekali lagi kamu bersikap semaunya, akan kuikat tubuh kamu di ruang bawah tanah dan menguncimu di sana!"

"Mengapa tuan harus semarah ini?" wajah Aiyana berubah mendung. "Aku tidak melakukan apa pun. Aku cuma lapar. Aku benar-benar lapar. Beberapa hari ini, aku tidak makan dengan baik. Ibu selalu menyembunyikan lauk dan hanya menyisakan sedikit nasi untukku setelah bapak tidak ada. Tuan pikir itu gara-gara siapa? Jika Bapak ada, aku tidak akan pernah merasa kelaparan di rumahku sendiri!"

Rafel langsung terdiam, mengatupkan bibir untuk beberapa saat. "Kamu ... kamu membentakku?"

"Tuan seharusnya mikir, Bapak berharga untukku. Tuan tidak ingin dibentak, tapi dari tadi tuan terus melakukannya padaku."

"Dan sekarang kamu menyuruhku berpikir?!" Rafel mendorong tubuh Aiyana ke dinding, tetapi bagian kepala gadis itu ditahan tangannya agar tidak langsung terbentur. "Kamu sudah sangat jauh, Aiyana. Lihat saja setelah ini, akan kuberi perhitungan yang pantas kamu terima!"

"Tuan, aku ingin ketemu Bapak. Aku akan berpura-pura menjadi seperti yang tuan mau di depan perempuan telanjang itu, tapi tuan harus mempertemukan aku dengan Bapak setelah ini."

Diberi ancaman, bukannya memohon ampunan, dia malah meminta hal lain dengan kurang ajar.

"Tadi mantan tuan yang masih mengejar-ngejar ya? Tuan mengatakan padanya aku kekasihmu. Tuan memanfaatkanku tanpa izin. Aku minta satu hal saja, pertemukan aku dengan Bapak untuk memastikan dia benar baik-baik aja."

Rafel mengernyit dalam, bisa-bisanya dia memberikan penawaran padanya. "Aiyana, apa kamu pikir kamu sedang di posisi yang baik hingga berani memberiku penawaran semacam itu?"

"Kenapa tidak? Menurutku itu bukan hal susah."

"Aku bahkan bisa mencekik dan membunuhmu dalam tidurmu!" kesalnya. "Aku membencimu sebanyak itu. Jadi, jangan macam-macam dan bersikap kurang ajar. Jangan sampai aku berubah pikiran! Bukankah tadi sudah sempat kuperingatkan?"

Aiyana merengut, matanya berubah sendu. "Aku takut padamu, tuan. Serius, tuan Rafel menakutkan sekali dan kupikir aku tidak akan bisa tidur dengan nyenyak malam ini. Tapi ... aku kangen Bapak. Aku sedang memberanikan diri mendekati tuan agar hidupku yang sedang diculik ini sedikit lebih mudah."

Rafel menoyor dahi Aiyana, mengetuk-ngetukkan seraya mendecih sinis. "Aku hargai kejujuranmu. Tapi, kamu tidak akan semudah itu mempengaruhiku. Aku lelah untuk mengingatkan, tapi, biar kuulangi sekali lagi, Aiyana Rashelia..." Ia mendekati Aiyana, kepalanya merunduk ke arah wajah gadis itu yang masih menyimak secara seksama. "Di sini, kamu itu tidak lebih dari seorang Pembunuh yang akan kuhancurkan. Ingat itu, Aiyana, tolong INGAT ITU!"

Aiyana mengulurkan tangannya, menyentuh dada Rafel dan tidak gentar sama sekali ketika wajah mereka nyaris bersentuhan. "Tuan punya orang tua. Tolong gunakan hati tuan, tidak baik memisahkan anak dan Ayah terlalu lama. Tidak baik untuk hidup sekeji dan sekotor ini."

Tubuh Rafel yang tidak mampu bergerak dan membeku, kepala yang

langsung menunduk ke arah tangan Aiyana yang menempel tulus tepat di atas detaknya, dan jantung yang tiba-tiba bertaluan lebih cepat dari biasanya, membuat Rafel akhirnya mundur secara refleks—memberikan jarak. Ia pikir Aiyana akan kocar-kacir dan mengiyakan apa pun yang diucapkan ketika dalam ancaman seserius itu. Nyatanya, anak ini seperti tidak pernah takut pada apa pun. Padanya—lebih tepatnya. Kematian sepertinya memang tidak pernah membuat dia ketakutan. Dia lebih takut jika harus kehilangan Disan. Satu-satunya titik kelemahan Aiyana.

"Kamu ... Aiyana, apa yang kamu inginkan sekarang?!"

Tersenyum amat lebar, Aiyana menangkupkan tangan. "Aku ingin ketemu bapak. Sudah, itu aja."

"Bagaimana jika aku tidak setuju?"

Redup lagi, kedua netra Aiyana kehilangan keceriaan dan embusan napas lemah dikeluarkan.

"Maka ... secara terpaksa dan aku pun tidak mau sebenar—"

"*To the point!*" hardiknya, dia terlalu banyak babibu. "Katakan."

"Aku akan memberitahukan pada perempuan telanjang itu kalau aku bukan kekasih tuan dan juga sedang diculik untuk dibuat menderita, ditiduri agar hancur, dan—"

"Apa kamu sekarang sedang mengancamku?!" Rafel menyentak, naik pitam. "Beraninya kamu melakukan ini!"

Aiyana menggeleng-geleng, "Tidak. Tentu tidak. Siapa yang akan berani mengancam tuan? Tuan terlalu hebat untuk aku ancam."

"Yang kamu lakukan sekarang itu adalah ancaman!"

"Itu bukan mengancam. Ini namanya kita sedang bernegosiasi. Aku membantu tuan, dan tuan Rafel membantuku." Aiyana kembali tersenyum lebar, lalu mendecak pelan melihat raut Rafel yang sedari tadi mengeras dengan urat leher yang menonjol ke permukaan. "Omong-omong, tuan ngomongnya emang nggak bisa biasa aja gitu ya nadanya? Dari tadi, ngegas terus. Saya jadi inget Ibu di rumah. Kayak mamak tiri aja. Apa tidak capek? Dibawa santai, rileks. Kan bisa."

"Bukan saatnya untuk bercanda."

"Aku tidak bercanda."

"Kamu benar-benar!" Rafel menunjuk Aiyana, kesal bukan main. "Berhenti memberiku ekspresi wajah seperti itu!"

"Wajah seperti apa?"

"Wajah tengil dan sengak!"

Aiyana meraba wajahnya, ia tidak merasa begitu. "Maaf. Semoga tuan tidak keberatan."

Di dunia ini sekarang, hal yang paling tidak dimengerti Rafel adalah;

Jalan Pikiran Aiyana, dan Jalan Pikiran Aiyana!

Pintu kamar mandi terdengar, sepertinya Laura sudah keluar.

"Bagaimana tuan? Mantan tuan—"

"Kamu benar-benar tidak masuk akal!" Rafel akhirnya berbalik, setelah berpikir sejenak, ia pun mengalah. "Oke. *Deal*. Jadilah pacar yang baik." Sangat pelan, ia memerintahkan.

"Asik...." akhirnya Aiyana ikut menyusul dengan langkah yang diseret. "Tuan, aku tidak pernah memiliki pacar. Apa boleh aku mencantelkan tangan di lengan tuan? Aku cuma pernah menonton di drama."

Rafel memelankan langkah, melingkarkan tangan di pinggang ramping Aiyana. "Begini lebih baik."

Berjalan kembali ke arah ruangan mini bar, di sana Laura sedang bersidekap sebal sambil menahan rasa cemburunya. "Apa yang kalian lakukan di sana? Jika aku masih di sini, jangan pernah melakukan hal menjijikkan apa pun di dekatku!"

"Aku hanya sedang menenangkan kekasihku agar tidak cemburu," sahut Rafel, membawa tubuh Aiyana duduk di sofa. "Sebaiknya kita segera selesaikan urusan kita. Aku harus menemaninya tidur di kamar."

"Benar." Aiyana menimpali.

"Dia sedang tidak enak badan."

"Benar."

"Kata Dokter harus beristirahat cukup."

"Ben—"

Rafel meremas paha Aiyana. "Katakan hal lain," gumamnya pelan dan tajam, memberi peringatan. "Iya?"

"Iya, benar." Sambil mengangguk-angguk.

Astaga Aiyanaaa...!!

Rafel mengembuskan napas panjang, tersenyum getir dan menyandarkan punggung ke sofa—lelah sekali hari ini. Jauh lebih lelah dari memukuli lima orang sekaligus.

"Kamu datang dari keluarga mana? Mungkin aku mengenal orang tuamu. Kupikir *circle* pergaulan kalangan kita hampir itu-itu saja. Aku juga tidak pernah melihatmu."

"Datang dari keluargaku." Sahut Aiyana enteng, sambil tersenyum ramah. "Ini pertama kalinya juga aku ke sini."

Laura dan Rafel langsung mengernyit, *dia kenapa sih?*

"Maksudku, nama orang tuamu. Mereka berbisnis dalam bidang apa?"

Harap-harap cemas, Rafel menatap Aiyana dan menyimak jawaban apa yang akan keluar dari mulutnya.

"Em, bapakku punya ladang jagung dan kami juga menanam beberapa

sayuran organik untuk dijual lagi. *Fresh* dan kualitasnya sangat baik. Jika Nona mau—"

"Aiyana..." Rafel menyela, mengusap bahunya agar dia tidak berbicara lebih banyak lagi. Dipikir dia sedang mengiklankan produk?

"Oh, semacam perusahaan yang memasok bahan-bahan sayuran organik ke supermarket?" Laura memastikan, ingin tahu latar belakang anak ini hingga bisa bersama Rafel. "Nama PT-nya apa?"

"PT?" Aiyana menautkan alis, dia jelas sedang menginterogasinya. Dipikir ia sekaya itu. "Oh, PT. Disan Sejahtera."

Rafel yang sedang menyesap sampanye di gelas, langsung tersedak dan terbatuk-batuk.

"PT. Disan ... Sejahtera?" Rafel mengangguk-angguk takjub, *lihat, kan? Otak bocah ini sangat aneh.*

"Disan Sejahtera? Aku tidak pernah mendengar nama PT itu. Mungkin karena bergerak di bidang perkebunan."

"Mungkin." Aiyana masih tersenyum, tenang sekali. "Apa interogasinya sudah selesai? Aku sangat lapar."

Laura mengerjap, dia terlalu blak-blakan sekali. "Maaf jika ini membuatmu tidak nyaman. Aku hanya penasaran." Dari ujung kaki sampai kepala, diperhatikannya. Rautnya sangat kaukasia, tidak sedikit pun terlihat seperti orang Indonesia. "Oh, tentang kamu yang baru pertama kali ke sini, kamu tinggal di luar negeri? Di mana tepatnya? Amrik? Aussie? Atau...?"

"Laura, pertanyaan kamu sudah terlalu banyak." Rafel memotong, tidak senang. "Dari mana dia, dan apa pun latar belakangnya, itu bukan urusanmu. Sekarang, kami harus istirahat. Ini sudah larut malam."

"Fel... apa kita benar-benar berakhir?" kini netra Laura memerah, ia belum rela melepaskan. "Aku masih sangat mencintai kamu!"

Rafel bangkit dari duduknya seraya meraih tangan Aiyana. "Sebaiknya kamu pulang. Atau, akan kupanggil *bodyguard*-ku untuk menyeretmu keluar."

Laura menggenggam tangan Rafel erat ketika dia hendak melewati dingin. "Aku ingin berbicara denganmu secara empat mata. Setelah ini, baru aku akan pulang."

"Syukurlah, seharusnya dari tadi Nona mengatakan itu. Aku lapar, perutku berbunyi terus." Aiyana menunduk dengan riang, bergegas melepaskan genggaman Rafel. "Tu—eh, kamu, aku permisi. Dadah. Sampai ketemu lagi ya."

Cepat dengan langkah tertatih, Aiyana sudah menghilang dari ruangan bar menuju kamarnya.

"Apa kamu sedang memacari seorang bocah? Berapa usianya?"

"Jangan mengurusi urusan pribadiku. Katakan dengan cepat, apa yang ingin kamu sampaikan."

"Aku akan menunggu kalian putus dan membuatmu kembali padaku."

"Hanya itu?" Rafel menyahut singkat. "Keluar."

"Aku dengar, kamu membuka kasus kebakaran itu lagi yang menewaskan ibumu?" Laura mendekatinya, mengusap lembut kedua bahu Rafel. "Apa kamu sudah mendapatkan pelakunya? Pasti kamu sangat marah padanya. Perlu aku bantu? Aku bisa menyuruh orang untuk ikut menyelidiki—"

"Jangan pernah ikut campur!" Rafel mendorong tubuh Laura, wajahnya sudah mengeras gelap. "Jangan pernah membahas urusan pribadi keluargaku. Aku sudah pernah memperingatkanmu!"

Laura langsung terdiam, setiap kali pembahasan itu dibuka, Rafel pasti akan semurka itu.

"Aku hanya benar-benar marah pada pelakunya. Dia menyebabkan kehancuran yang sangat besar pada keluarga kalian."

"Cukup, Laura!" bentaknya, sambil mengacungkan telunjuk ke arah pintu. "Keluar!"

"Rafel...,"

Rafel berbalik membelakangi, meraih botol alkohol dan menenggaknya. "Keluar. Atau, aku lempar kamu dari sini ke bawah."

Buru-buru, perempuan itu langsung jaga jarak dan menjauhi. Rafel yang seperti ini bukan sesuatu yang bisa dihadapinya. Dia terdengar serius dan menyeramkan.

"Kalau gitu ... aku pulang. *Bye*."

Sudah tidak ada suara apa pun di sekitar Rafel, lama berdiri sambil menatap hamparan luas taman di bawah, ia melemparkan botol alkohol kosong yang dicengkeram ke arah dinding hingga hancur berserakan di lantai.

"Brengsek! Apa sebenarnya yang aku lakukan sekarang?!" umpatnya kesal, lalu berjalan cepat ke arah ruang kerjanya, membuka laci teratas dan mengambil sebuah senapan terbaiknya. "Seharusnya aku sudah melakukan hal ini sejak kemarin pada gadis brengsek itu. Dia pantas menderita dan babak belur. Untuk apa aku malah mengobatinya?!"

Rahang mengeras, gelenggak amarah kian menggebu-gebu saat ingat pelaku kebakaran sumber dari penderitaannya ada di sini juga. Seatap bersamanya, benar-benar ada di depan mata.

Langkah panjang Rafel membawanya ke ruangan kamar Aiyana, ia langsung membuka pintu tanpa pikir panjang dan mengacungkan senapan ke arah ranjang.

Namun, tempat itu kosong, Aiyana tidak ada di sana.

Rafel mengedarkan pandangan, menemukan Pembunuh itu ternyata berada di dekat jendela kaca besar—terduduk di lantai dengan kepala tersandar nyaman dan kedua mata terpejam, tampak lelap. Piring-piring kosong dia tumpuk di sebelahnya, kekenyangan, mulutnya terbuka diiringi suara dengkuran halus.

Perlahan, kaki Rafel menghampiri, pistol masih diarahkan padanya dan kini hanya berjarak satu senti dari kepala Aiyana. Dengan hanya satu tarikan pelatuk, peluru di dalamnya sudah bisa memecahkan tempurung kepala ini. Ia sudah bisa membalaskan dendam ibunya. Ia sudah bisa membayarkan kematian beliau dan penderitaan keluarganya.

"Aiyana, kamu seharusnya mati. Manusia sepertimu tidak pantas untuk hidup lebih lama!" Rafel masih tidak menurunkan pistol itu, menelan saliva susah payah, kedua netranya memerah. "Tapi ... kenapa aku tidak bisa melakukannya?"

Bergetar, tangan Rafel yang semula dengan yakin mengacungkan pistol, kini jatuh ke sisi tubuh. Melemah, entah apa yang terjadi padanya. Ia benar-benar tidak bisa.

Tidak lama, bunyi ponsel di saku celana terdengar. Ia buru-buru sedikit menjauh dan mengangkat melihat nama Ayahnya yang tertera di layar.

"Halo, Pa,"

"*Bagaimana perkembangan kasus itu? Apa kamu sudah menemui titik terang?*" tanya Henrick di seberang telepon. "*Kabari Papa jika sudah tahu siapa pelaku sebenarnya. Akan kumusnahkan orang itu hingga ke neraka*!"

Terdiam, Rafel seketika kehilangan kalimat atas pertanyaan Ayahnya yang terdengar menggebu-gebu. Menatap gadis itu yang terlelap, Rafel menghela napas dalam-dalam, mengapa ia harus berada di posisi membingungkan ini? Ada apa sebenarnya dengan dirinya?!

"*Rafel*?"

"Belum. Belum, Pa!" sahutnya bohong, pada akhirnya. "Aku belum tahu siapa pelakunya. Aku tidak tahu. Kami belum berhasil menemukan."

"*Pastikan dia tidak akan lari ke mana-mana!*"

Rafel cuma mendeham pelan, sebelum sambungan diputus.

Memerhatikan Aiyana dalam tidurnya, ia kembali mendekati. Bukan untuk menodongkan pistol, tetapi untuk mengangkat tubuhnya dan membawanya ke atas kasur, agar dia tidak kedinginan di sana.

Jawabannya, ia tidak pernah tahu mengapa. Mungkin ... hanya belum saatnya. Ya, seperti itu.

Suasana temaram di kamar mewah nan luas itu terasa begitu tenang dan damai. Kecuali suara embusan napas gusarnya yang terdengar, keheningan ini tidaklah asing bagi Rafel. Bagaimanapun gemerlap kehidupannya di luar dan area pekerjaan yang berhubungan erat dengan dunia *Entertainment*, sesaat sampai rumah, maka sepi akan kembali menyelimuti. Lagipula, Rafel juga tidak terlalu suka keramaian kecuali untuk keperluan bisnis yang biasanya ditemani perempuan-perempuan cantik sekaligus untuk ajang pengosongan kantung testis. Selebihnya, ia tidak pernah tertarik dengan hiruk-pikuk pergaulan mereka, meski sebagian masih sering mencarinya.

Sebagai salah satu Pemegang Kuasa terkuat di Perusahaan, ia bisa dengan mudah mempekerjakan para artis itu di stasiun TV miliknya dan beberapa lini usaha yang berhubungan dengan Media. Masuk akal jika banyak gadis cantik yang berusaha melemparkan diri padanya datang dari kalangan selebrita. Ia bisa menunjuk perempuan model apa pun—bukanlah hal sulit untuk dilakukan.

Embusan napas panjang sekali lagi terdengar, memijit kening, Rafel mendesah kesal. Semalaman penuh, ia tidak bisa tidur dengan tenang. Kurang dari tiga jam menutup mata, kini ia sudah ada di kursi kamar—menyandarkan punggung lelah sambil menatap kemunculan Sang Surya yang mulai terbit dan menembus jendela kaca. Sudah dari pukul empat pagi ia terjaga, memilih mengeluarkan seluruh kelengkapan dokumen kasus kebakaran itu yang kini berserakan di meja dan sofa. Mempelajari, sampai menghubungi tim pengacara langsung untuk memastikan bahwa Aiyana tidak akan bisa lolos dari jeratan hukum hingga dia membusuk di penjara.

Otaknya hanya tertuju pada Aiyana dan keanehan sifatnya. Di luar prediksi, saat ini ia dibuat bingung apa yang sebenarnya terjadi. Beberapa hari memungut anak itu, serasa tekanan batin. Ia sepertinya harus benar-benar minum obat penenang agar otaknya tetap stabil. Aiyana sangat *random* dan

sulit ditebak, sehingga membuyarkan rencana awalnya untuk membuat gadis itu menderita dan tertekan. Akan lebih mudah mengintimidasi seseorang yang takut padanya dan depresi berada dalam tawanan. Daripada anak yang terlalu banyak omong dan malah mempertanyakan penyiksaan apa yang akan diberikan di masa depan.

Penculik terhebat sekalipun, pasti akan kebingungan menghadapi sifatnya. Riang, cerewet, hangat, polos, dan sangat sederhana—seolah hidup hanya tentang dia dan Ayahnya. Masalah lain, seakan dijadikan teman, tidak terlalu ambil pusing.

Rafel mengerjap, ia buru-buru bangkit dari kursi dan membereskan secara cepat dokumen kasus ketika kepalanya malah jadi menilai hal yang tidak seharusnya dipikirkan. Masa bodo dengan kelakuan bocah itu dan karakter gilanya. Benar-benar tidak penting.

Lihat, bukannya Aiyana yang merasa tertekan, tapi, dirinya lah yang seperti berada dalam tekanan sekarang!

"Pergilah bocah sinting dari otakku. Merepotkan!" gumamnya gregetan, ditujukan pada kepalanya sendiri. "Saat kamu sudah cukup sehat, aku pasti akan memberikan penderitaan yang pantas kamu terima!"

Rafel bergegas membuka lemari, mengambil jaketnya dan memutuskan lari pagi di luar untuk mencari udara segar. Cuaca pagi ini sangat baik. Pembunuh itu tidak seharusnya merusak harinya ketika ia bahkan baru saja akan memulainya.

Celana *sweatpants*, sepatu olahraga dan jaket, sudah dikenakan. *Handle* pintu dibuka, seraya menunduk menaikan ritsleting. Tersentak, seolah belum cukup puas anak itu berkeliaran di kepala, di detik ia membuka pintu, sekarang dia malah muncul di depan matanya—tepat sekali di depan pintu kamar, sedang berjongkok dan menggerak-gerakkan telunjuk pada lantai.

Kepala Aiyana mendongak, tersenyum lebar hingga menampilkan deretan gigi. "Halo, pagi tuan Rafel," sapanya.

"Astaga, apa yang kamu lakukan di sana?!" sentak Rafel, masih terkejut. "Untuk apa kamu berada di depan kamarku?!"

"Pagi..." ulangnya. "Pagi, tuan."

Rafel menyorotkan tatapan tak bersahabat, mengernyit keheranan—apalagi yang akan dia lakukan. "Minggir, aku mau lewat. Jangan merusak hariku dengan wajah memuakkanmu."

"Pagi juga, Aiyana..." sahut gadis itu menimpali ucapannya sendiri sambil berusaha bangun dengan berpegangan erat pada lengan Rafel. "Apa tuan tidur dengan nyenyak? Aduh, kaki aku kesemutan nungguin tuan bangun, dari tadi di sini."

Rafel melirik lengan yang diraih Aiyana seenaknya, mengatur napas, mendengkus. "Aiyana, lepaskan tanganmu dariku, cepat!"

Buru-buru, Aiyana melepaskan. "Lupa. Ternyata kita musuh, bukan teman. Maaf ya."

"Berhenti meminta maaf dan jangan muncul tiba-tiba di hadapanku kecuali aku yang meminta!"

"Aku menunggu tuan karena ingin menagih janji tuan yang semalam." Masih dengan senyum riang yang sama, kepala mendongak, menatap antusias ekspresi Rafel yang gelap. "Aku tidak bisa tidur dengan nyenyak karena aku tidak sabar menunggu pagi."

"Tidak tidur ... dengan nyenyak?" Rafel mengangkat alis, sangsi. "Begitu ya?"

Your ass, Aiyana! Jelas-jelas dia tidur dengan sangat tenang, bahkan nyaris seperti orang mati.

Aiyana mengangguk berulang kali. "Iya, karena aku seneng banget."

"Omong kosongmu sangat menghibur, persis seperti katamu yang tidak akan tidur dengan tenang karena takut—tadi malam." Sarkas Rafel, sambil menyingkirkan bahu Aiyana agar tidak menghalangi jalan. "Kembali ke kamarmu dan jangan mengganggguku. Tidak ada janji apa pun yang perlu kutepati."

Aiyana menyusul cepat, panik. "Bagaimana bisa tuan mengatakan tidak ada janji yang harus ditepati? Hari ini kan kita mau ke Rumah Sakit untuk menjenguk Bapak. Semalam tuan bilang *deal*, kalau aku jadi pacar yang baik. Aku sudah jadi pacar yang baik di depan perempuan telanjang itu, aku juga tidak mengatakan apa pun padanya, cuma benar dan iya benar saja. Tuan sendiri dengar—"

Aiyana menabrak punggung Rafel ketika dia tiba-tiba berhenti, mengusap dahi, ia mengaduh kaget.

"Bisa diam?!" peringatnya kencang. "Ini masih terlalu pagi untuk merusak hariku. Jangan membuatku kesal terus. Bisa?!"

"Bisa. Bisa kok!" Aiyana mengangguk-angguk. "Tapi, tuan harus menepati janji untuk membawaku ke tempat Bapak. Aku bahkan sudah menunggu tuan dari pagi banget di depan pintu, tuan tidak boleh mengingkarinya, itu tidak baik. Janji itu hutang. Manusia yang dipegang omongannya. Kalau omongannya aja sulit diperca—"

Mendidih, kepala Rafel serasa hendak pecah sekarang karena cicitannya yang terlalu banyak. Ia langsung membekap mulut Aiyana, dia berisik sekali, astaga! Ketenangan dan kedamaian rumah ini sudah diluluh-lantakkan dalam sekejap mata. Semudah itu—oleh Aiyana.

"Oke, oke!" bentaknya. "Sekarang, tolong diam!"

Hening, perkara baru selesai ketika Rafel mengiyakan. Sulit sekali berurusan dengan seorang bocah.

Rafel baru melepaskan bekapan setelah Aiyana tenang sambil senyum-senyum tidak jelas, tampak sekali dia begitu bahagia.

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku dulu di kantor. Tidak bisa kalau berangkat pagi."

"Aku ikut. Aku akan menunggu!" serunya. "Ikut ya...?"

"Jangan bercanda! Perusahaanku bukan wahana bermain anak-anak."

"Aku hanya akan duduk dan menunggu tuan dengan tenang."

"Tidak mau. Jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal lagi. Sudah, sekarang masuk kamar." Rafel mengedikkan dagu ke arah kamar Aiyana, berbalik, malas sekali meladeni.

"Bagaimana kalau tuan bohong dan tidak jadi mengantarku ke tempat Bapak?" Aiyana menyusul cepat langkah Rafel, ikut masuk ke dalam lift yang terbuka. "Aku ikut aja. Aku akan sangat tenang dan tidak mengganggu pekerjaan tuan. Aku janji."

Rafel mendesah, sudah tidak tahu lagi harus mengatakan apa padanya sehingga ia memilih diam meskipun dia terus merengek di sampingnya.

"Tuan selesai kerja jam berapa? Tuan benar pemilik stasiun televisi ya? Ada artis dong?" Aiyana mengalihkan pembicaraan ke hal lain, sedang Rafel tidak menyahut sama sekali. "Meskipun aku tidak terlalu suka nonton TV karena selalu sibuk, tapi aku penasaran wajah mereka di dunia nyata itu kayak gimana. Jika aku membantu tuan lagi, apa bisa aku meminta hal lain?"

Tahu rasanya lelah sampai kehilangan kalimat? Itulah yang Rafel rasakan sekarang. Dunia Aiyana terlalu baru untuk disinggahi dan dimengerti. Ia merasa tersasar, tetapi tidak tahu bagaimana caranya keluar. Selama hidup, Rafel tidak pernah bertemu dengan seseorang yang bisa sebanyak itu bicara tanpa lelah.

Lift sudah tiba di lantai paling bawah. "Naik lagi ke atas, jangan membuntutiku." Perintahnya dingin tanpa berbalik ke arah Aiyana, menghela langkah keluar yang disambut oleh dua ajudan dan beberapa pelayan yang tengah sibuk membersihkan rumah.

"Aku ingin ikut lari pagi dengan tuan."

Sesaat Rafel tiba di teras depan, suara Aiyana masih saja merasuki gendang telinga. Ia berbalik, melihat ke arah bocah itu yang tengah berlarian kecil menyusul seolah luka di kedua kaki tidak terlalu mengganggu helaannya.

"Aku ingin olahraga juga. Jam segini biasanya aku sibuk di rumah, nggak terbiasa di kamar terus tanpa aktivitas apa pun. Nyuci, jemur baju, ke ladang petik sayuran, terus ke warung buat nyari uang. Aku juga pengin tahu sebenernya di mana aku sekarang. Apa kita di Jakarta?"

Rafel mengacak rambutnya, pusing sekali menghadapi kerusuhan ini. "Kakimu masih terluka. Berhenti membuntutiku, oke?! Tidak sulit, kan? Dokter menyarankanmu untuk tidak banyak bergerak."

"Ini sudah tidak terlalu sakit, tuan. Aku tidak apa-apa." Sambil mengangkat satu kakinya yang masih dibalut perban. "Cuma kegores ranting aja, jangan khawatir."

"*Damn it*, Aiyana!" umpatnya. "Siapa yang mengkhawatirkanmu?!"

"Tuan, kan?"

Rafel memutar bola mata, berbalik kembali dan melanjutkan niatnya untuk lari pagi. Berdebat dengan dia tidak akan ada habisnya. Bisa-bisa, sampai sore saja perdebatan tidak akan selesai. "Terserah, Aiyana, terserah!"

Semringah, Aiyana mengenakan sandal kebesaran entah milik siapa yang ada di tempat sepatu bagian depan, lalu menyusul Rafel yang sudah cukup jauh. Berkeliling melewati rindangnya pepohonan dan asrinya taman, lelaki itu sepertinya begitu enggan didekati dan akan mempercepat langkah kalau Aiyana sudah dekat dengan dia. Tetapi kalau Aiyana mulai tidak terlihat di belakang, Rafel akan memelankan lajuan langkahnya.

Sementara bagi Aiyana, ia sudah terbiasa menempuh perjalanan jauh, sehingga lari-lari di sekitar taman ini bukan hal sulit untuk dilakukan. Meski diabaikan, kadang ia mengajak Rafel berbicara. Rafel mengenakan *earpods*, sekarang mereka sudah sejajar—butir keringat telah membanjiri wajah. Keduanya ngos-ngosan.

"Tuan, mau tahu sesuatu?"

Rafel tidak menyahut, tetapi dia menyimak, penasaran apa yang ingin dia katakan sekarang.

"Sebenarnya, saat bangun tidur aku sempat kepikiran untuk kabur dari sini. Tapi, aku ingat, bapak ditahan tuan dan aku pun tidak mengerti bagaimana cara menggunakan lift. Aku juga pasti bingung nyari gerbang keluar rumah ini di mana. Luas sekali, bisa-bisa aku malah tersasar di sini."

Mereka sekarang tidak berlari, cuma berjalan cepat.

"Jangan pernah berpikiran untuk lari dari tempat ini. Jika aku menangkapmu, hal mengerikan mungkin terjadi padamu. Sebab percuma, ke mana pun kamu pergi, aku pasti bisa menemukanmu."

Terdengar serius dan tajam, Rafel mana pernah berbicara dengan nada biasa saja. Pasti tersirat ancaman.

Aiyana mengangguk tak semangat, "Iya, aku tahu."

"Baguslah kalau kamu tahu. Bermain-main denganku *is not an option*."

"Aku sudah pernah bilang jangan menggunakan bahasa inggris. Aku tidak—"

"*Shut up*, Aiyana!"

"Nah, yang ini aku ngerti. Suruh diam, kan?" balik bertanya, dan tidak disahuti. Entah mengapa wajah Rafel terlihat merah, dia seperti sedang frustrasi. "Tuan sepertinya sedang tertekan ya? Apa lagi banyak pekerjaan di perusahaan? Pasti sangat memusingkan kerja di dunia seperti itu."

Aiyana terlihat prihatin. Merasa kasihan. "Semangat ya? Banyak sekali karyawan yang bergantung pada—"

"Tidak lebih pusing dari menghadapi spesies langka sepertimu!" potong Rafel, berhenti melangkah dan menghadap Aiyana seraya meremas dua bahu kecilnya. "Kamu yang membuatku frustrasi, Aiyana, kamu! Bisa diam? Ngomong terus dari tadi. Apa nggak capek itu mulut kamu?"

Saat Aiyana hendak menimpali lagi, ponsel Rafel berbunyi—tertera nama Kayla di sana yang menghubungi.

"Diam, jangan berisik!" titahnya, sebelum berjalan sedikit menjauh dari Aiyana dan mengangkat panggilan.

Di tempatnya, Aiyana memerhatikan Rafel yang sedang berbicara dengan seseorang. Sangat tenang dan sabar, dia terlihat mendengarkan. Tidak sekalipun dia menarik urat leher, dia menyahuti pelan tanpa sebuah ancaman yang menakutkan. Sedang padanya, berbeda 180 derajat. Mengabaikan, atau membentak.

"*Apa kamu ada waktu sore ini? Aku ingin bertemu. Aku butuh teman bicara. Suasana di rumahmu sangat tenang dan nyaman. Aku butuh itu.*"

"Hanya itu?" Rafel tersenyum kecil. "Kamu kesepian dan kamu sedang horni. Apa itu benar?"

Kayla tertawa, "*Tidak seperti itu. Aku memang benar-benar membutuhkanmu. And ... ya, ehm, in every aspects.*"

"Hari ini jadwalku cukup padat. Tapi, aku usahakan selesai lebih cepat. Datang saja, tidak masalah. Aku selalu memiliki waktu untuk kamu."

"*Thanks ya, Fel, sudah selalu ada di saat aku membutuhkan teman berbicara. Nanti sore aku ke tempat kamu.*"

"*No problem. Bye.*"

Panggilan diputus, Rafel kembali berjalan lagi ke arah Aiyana. "Kenapa dari tadi kamu terus menatapku?"

"Itu siapa yang menghubungi tuan?"

"Perempuan spesialku."

"Pacar tuan?" tanya Aiyana, penasaran.

"Bukan urusanmu, dan jangan menanyakan apa pun tentang kehidupan pribadiku!" decit Rafel, tidak suka. "Mandi sana. Berhenti mengganggu."

Aiyana mengangkat satu telunjuknya, "Satu lagi aja, ada yang ingin aku sampaikan."

"Apalagi sekarang?!" sentaknya, sampai pita suara nyaris habis.

“Jika aku berhasil keluar, aku juga kepikiran untuk melaporkanmu ke polisi atas tindak penculikan dan kebakaran di rumahku. Tapi, aku nggak punya bukti dan orang kaya sepertimu pasti sulit untuk dijerat kasus hukum, apalagi jika pelapornya semiskin aku. Mungkin tidak akan dianggap. Tuan bisa dengan mudah memutar-balikan fakta, mengatakan aku sedang memfitnah tuan untuk melakukan pemerasan. Lalu—”

“Bisa diam? Kamu terlalu banyak menonton drama.”

“Belum selesai,” Aiyana masih berusaha menyambung ucapan, “... mengatakan perempuan ini pembunuh sebenarnya. Dan akhirnya tuan tetap jadi pemenang, sementara seberapa kerasnya aku berusaha menjelaskan, tetap akan dikalahkan dan disalahkan. Menghadapi orang-orang seperti tuan yang Maha Berkuasa tidak akan pernah mudah. Seperti tuan Rafel sekarang, yang tidak pernah menganggap omonganku karena aku cuma orang kecil—dan tidak pantas untuk didengarkan.”

Tertohok, Rafel langsung membisu, sekali lagi kehilangan kalimat.

Aiyana tersenyum, masih sama hangat dan sama semringah. “Tapi, tidak apa-apa. Kita memang harus beradaptasi dengan ini. Itu hanya bagaimana cara dunia bekerja untuk orang-orang kecil seperti kami.”

Rafel meremas ponselnya, tidak tahu harus menjawab apa kecuali menatap rautnya yang tidak berubah murung, tetapi tidak sejenaka beberapa saat lalu.

Aiyana mundur, lalu membungkuk sopan. “Kalau begitu, aku mandi. Tolong jangan ingkar janji. Aku sangat merindukan Bapak. Khusus yang satu ini, kumohon dengarkan.”

Dia berbalik setelah mengatakannya, sepi, dia membiarkan dunia Rafel kembali lagi.

“Aiy—Aiyana, setelah mandi turun ke bawah untuk sarapan.” Barulah Rafel bersuara ketika dia sudah beberapa meter jauh darinya.

Bukannya berbalik, Aiyana cuma mengangkat tangan tanda ‘OKE’, tanpa sahutan. Tidak lama, dia sudah menghilang dari pandangan.

“Dia kenapa sih?” mengacak rambutnya yang sudah basah oleh keringat, ia menggeram kesal. “Kesurupan lagi pasti!”

Seperti Bunglon, Aiyana sering berubah-ubah. Kadang seperti anak kecil yang ceria dan menyebalkan. Tapi, bisa juga menjadi perempuan dewasa yang serius dan menakutkan.

Chapter 14

Aiyana menghabiskan waktu lebih lama di kamar mandi gara-gara tidak mengerti caranya menggunakan keran *shower.* Ia tidak tahu jika kamar mandi ini dilengkapi air panas dan dingin, sehingga saat dinyalakan, Aiyana salah memutar arah hingga air panas semua lah yang mengucur keluar menimpa badan. Bahunya yang paling banyak terkena dampak, melepuh, dan mulai terasa perih.

Setelah dibuat kesakitan, sekarang ia memilih menjauh dari jangkauan *stand shower* dan memutar-mutar keran secara acak untuk mengatur suhu yang benar. Berjibaku selama bermenit-menit, akhirnya sekarang suhu air sudah stabil. Hangat, ia lantas masuk ke dalam *bathtub* dan menenggelamkan tubuh yang sudah terasa lengket. Aiyana tidak ingat berapa hari dirinya tidak mandi.

Eh, hari apa ini?

"Gayung di mana lagi sih?" Ia menggumam, mencari-cari, dibuat kebingungan lagi. "Mending mandi di rumah, ada gayung, ember, lengkap. Ini orang kaya gayung aja nggak punya."

Aiyana memilih menggunakan gelas di depan wastafel untuk membasuh tubuhnya, dengan cepat menyelesaikan acara mandinya yang sudah memakan waktu cukup lama. Jangan sampai, Rafel malah meninggalkan dirinya dan memutuskan tidak jadi menjenguk Bapak di Rumah Sakit.

Setelah melingkarkan handuk ke tubuh seraya menggosok rambut basahnya dengan handuk kecil, Aiyana bergegas keluar. Di detik pintu terbuka, ia terlonjak kaget melihat Rafel sedang duduk di kursi ruang ganti, bersidekap dan menyilangkan kaki seraya menatap lekat ke arahnya. Dia sudah terlihat rapi, dibalut kemeja putih, *skinny tie*, dan celana bahan hitam. Rambutnya juga tampak masih basah dan dibiarkan berantakan tanpa disisir.

"Apa sebenarnya yang kamu lakukan di dalam? Kenapa lama?"

"Di kamar mandi ya mandi, masa masak?" sahutnya enteng, tanpa berani bergerak lagi ke depan.

"Kamu mandi terlalu lama!" decaknya. "Sudah jam berapa ini, Aiyana?"

"Iya, maaf, maaf, tadi aku nggak ngerti caranya mengatur keran air dingin dan panas. Sekarang udah selesai, aku harus ... harus ganti baju." Tanpa sadar nadanya mulai bergetar.

"Cepat selesaikan." Perintah Rafel, tanpa bergerak ke mana-mana sementara matanya jatuh pada bahu Aiyana yang memerah. "Sepertinya hobi kamu memang menyakiti diri sendiri ya? Dasar ceroboh!"

"Aku tidak mengerti maksud tuan, tapi, untuk apa tuan masih di sini?" Aiyana mendekap dada, berjaga-jaga takut handuk melorot dan risi juga ketika dia memerhatikan terlalu lekat. "Tolong keluar, aku mau ganti baju."

"Silakan ganti baju." Rafel cuma membalas singkat, lalu mengedikkan dagu ke arah pakaian yang sudah disiapkan di meja. "Pakai itu. Aku tidak tahu apa pas dengan ukuranmu."

"Ya sudah, tuan keluar dulu dari kamar. Untuk apa masih di sini? Benar-benar tak beradab," cetusnya sebal.

"Cepat ganti baju!" tukasnya tegas dan singkat.

"Maksud tuan aku harus menurunkan handukku, mondar-mandir, dan berlenggak-lenggok telanjang di depan tuan sambil mengenakan pakaian seperti perempuan kemarin malam itu, begitu?" Aiyana tersenyum kaku, mana ia juga mulai takut untuk ke depan mengambil baju di meja. Takut tiba-tiba tubuhnya diraih Rafel, sedang ia dalam keadaan tak berbusana sama sekali. "Tuan pasti bercanda, sayangnya ini nggak lucu. Pantatku kradakan, tidak semulus wanita itu. Nanti jika tuan melihatnya, malah menyebabkan mimpi buruk. Aku hanya tidak ingin membuat tuan menderita dan kepikiran sebuah pantat yang tidak semulus wanita-wanita telanjang tuan sebelumnya."

Rafel menyeringai kecil, mengangkat satu alis. "Bagaimana jika aku mengatakan aku sudah melihat semuanya?"

"Se—semuanya? Apa maksudmu?!"

"Seluruh tubuhmu."

"Ya Tuhan, apa-apaan ini?!" jantung Aiyana semakin berdentam keras, ekspresi Rafel terlihat berkali lipat lebih menakutkan sekarang. "Tolong berhenti bercanda, itu tidak mungkin!"

Tidak ada yang bergerak, dua menit dihabiskan dengan saling menghunuskan tatap. Terkesan tidak ada kerjaan memang. Buang-buang waktu.

"Tuan pernah denger nggak kalimat ini, dan jujur, ini cocok sekali untuk tuan!" Aiyana bicara lagi, tidak mengerti mengapa ada manusia seperti Rafel di dunia ini.

Sungguh, Rafel tidak ingin menyahuti awalnya, tetapi ia terlalu penasaran apa lagi ucapan yang akan keluar dari mulutnya. "Apa?"

"Kadang orang yang berpendidikan belum tentu berakhlak. Tapi, yang berakhlak, sudah pasti berilmu."

Rafel menyernyit, "Apa maksudmu mengatakan itu?!"

"Tuan pasti sangat berpendidikan dan pintar. Tapi, sayangnya, nggak punya akhlak. Itu maksudku."

"Apa kamu bilang?!" Rafel mulai menegakkan tubuh, naik pitam. "Jangan kurang ajar ya!"

"Tuan keluar dulu!" seru Aiyana tak mau kalah. "Atau jangan bilang, tuan mulai tertarik dengan tubuhku? Atau, mungkin juga mulai tertarik padaku dan merindukanku makanya langsung datang ke sini karena tidak bisa jauh lama-lam—"

"Aiyana!" bentak Rafel, tidak mengerti otaknya terbuat dari apa. "Jangan mengatakan omong kosong. Kamu pikir kamu siapa berani berpikir begitu?!"

"Lagian, katanya memuakkan, kenapa terus disamperin? Lagi mandi ditungguin, mau ganti baju dilihatin. Apa artinya itu?"

Melotot kesal, Rafel bangkit dari kursi. "Dalam mimpimu. Tidak ada yang bisa kulihat dari tubuh kurus itu!" Ia dengan cepat berbalik, berani-beraninya dia mengatakan hal itu. "Cepat, atau tidak usah ikut ke mana-mana!"

"Loh, tuan nggak jadi lihat aku ganti baju?" Aiyana tertawa seraya mulai berani keluar dari kamar mandi, melihat dia yang langsung bergegas pergi. "Tuan Rafel ... aku nggak masalah kok ditungguin kalau tuan mulai suka ke aku. Jika tuan mencintaiku, aku nggak akan menolak—"

"Aiyana, cepat selesaikan!" Rafel berteriak kesal dari arah kamar.

Buru-buru, Aiyana menutup *sliding door* kaca ruang ganti dan menguncinya. Tentu saja Aiyana tidak berpikir lelaki itu bisa menyukainya. Rafel sangat membencinya, perasaan semacam itu jelas sungguh hal yang mustahil.

Kurang dari tujuh menit, Aiyana sudah selesai dan baru keluar dari kamar ganti meski agak risi. Ia berjalan ke arah Rafel yang sedang duduk di sofa, di sampingnya ada kotak obat juga.

"Tuan, apa menurutmu pakaian ini pantas untuk dikenakan?" Aiyana menatap ke bawah tubuh yang cuma dibalut semacam *crop top* putih dan jins panjang. "Menurutku ini nggak sopan. Udelku kelihatan."

Rafel mendongak, tertegun sesaat seraya mengamati dari ujung kepala sampai kaki, lalu mengangguk datar. "Tidak sejelek tadi, lumayan."

Belum membuang muka, Rafel cukup takjub pada proporsi tubuh Aiyana. Langsing, berbentuk, dan besar di bagian yang pas. Di usia sembilan belas tahun, semua area itu tumbuh dengan sangat baik.

"Maksud tuan, ini cocok?" Aiyana mengangsurkan celananya yang

sedikit longgar, berharap bisa lebih naik juga untuk menutupi perutnya. "Apa nggak ada baju lain? Kemeja kayak tuan juga boleh."

Melihat tingkah dia yang melompat-lompat saat menaikkan celana jinsnya, imajinasi Rafel seketika buyar. Dia terlihat sangat aneh.

"Tidak usah banyak omong, cepat ke sini dan obati lukamu."

Aiyana menghampiri, duduk di depan Rafel dan langsung menyodorkan tangannya agar dibalut dengan kain kasa baru.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Rafel meraih tangan Aiyana dan mengoleskan salep luka.

"Terima kasih ya sudah mau mengobatiku."

Rafel mendongak sejenak untuk melihat wajah Aiyana setelah mengucapkannya, tetapi menunduk lagi ketika dia sedang memerhatikan juga seraya tersenyum lebar.

"*Creepy*, Aiyana. Jangan melihatku seperti itu."

"Kripik?" Aiyana menautkan alis. "Keripik apa?"

Embusan napas panjang terdengar dari Rafel, dia tidak menyahuti, sudah kewalahan sekali.

"Tuan pengin keripik?"

"Jangan dibahas, Aiyana!" decak Rafel, sambil melepaskan tangan anak itu dan gantian meraih bahunya. Helai rambut Aiyana yang basah disingkirkan, diolesi salep luka secara merata ke seluruh area kulitnya yang merah.

"Tuan manis dan baik sekali." Puji Aiyana, tanpa sungkan.

"Ya ampun, Aiyana, tolong jangan mengatakan apa pun, bisa?!" sentak Rafel, sebab ia jadi gugup saat melakukannya. "Saat aku obati, tidak perlu banyak ngomong. Cukup diam dan terima."

"Kenapa? Kan Aiya memuji tuan," Aiyana merajuk, air muka berubah murung. "Heran, mengapa ada orang yang nggak suka dipuji? Apa aku harus menghina tuan agar tuan Rafel senang?"

Diam, Rafel menepuk pelan pipi Aiyana—kehabisan kata. Terserah dia saja lah. Gregetan sekali rasanya.

Sekarang Aiyana lebih tenang, cuma menatap dia yang sudi melakukan semuanya sendirian. Meski raut Rafel terlihat mengeras dan tak bersahabat, dia masih lanjut mengobati kedua kakinya sampai selesai.

"Apa aku boleh mengatakan terima kasih?" tanya Aiyana, ketika Rafel sudah selesai dan hendak keluar dari kamar.

"Cepat keluar. Aku harus berangkat ke kantor." Sahutnya dingin, langsung membuka pintu tanpa ucapan apa pun lagi.

Aiyana membuntuti sampai ke meja makan. Melihat Rafel yang terlihat buru-buru dan cuma memakan sehelai roti dan secangkir kopi, ia tidak

mengganggu lagi—memilih memenuhi piringnya dengan berbagai menu sarapan pagi dan melahapnya.

"Ternyata hanya saat mulut kamu diisi makanan, kamu bisa sangat tenang dan damai," ucap Rafel, seraya menyeka mulut pakai tisu dan bangkit dari kursi makan. "Cepat selesaikan. Ini sudah kesiangan."

Aiyana dengan cepat menelan, lalu meneguk satu gelas air putih dan segera menyusulnya yang telah berjalan ke arah depan. "Aku udah selesai, tuan. Tunggu...."

Dua ajudan berbusana serba hitam membawakan tas kerja Rafel.

"Saya bawa mobil sendiri. Tapi, kalian tetap ikut untuk menjaga bocah itu selama di kantor. Jangan sampai dia membuat keributan."

"Baik, tuan. Kami akan mengikuti Anda dari belakang."

Rafel masuk ke dalam mobil *sport* hitamnya yang cuma dilengkapi dua kursi, sementara pintu satunya lagi dibukakan oleh salah satu ajudan dan mempersilakan Aiyana untuk masuk ke dalam.

"Hati-hati, tuan. Tas kerja Anda biar kami yang bawakan."

Rafel cuma menganggguk sekilas, sebelum tancap gas.

Sepanjang melewati area halaman yang luas, Aiyana tidak hentinya dibuat takjub oleh pemandangan pepohonan di sekitar. Mobil melewati gerbang besi tinggi, ia sekali lagi menengok ke belakang untuk melihat rumah Rafel yang semakin tertinggal jauh. Jika dilihat dari luar, kediaman mewahnya tidak terlihat sama sekali—tertutupi oleh gerbang yang menjulang. Bahkan ia bisa memastikan jika Rafel melakukan hal buruk di dalam, pasti dunia luar tidak akan ada yang tahu, saking jauh dari keramaian.

Empat puluh menit telah berlalu, barulah mereka memasuki area perkotaan yang dihiasi gedung-gedung pencakar langit. Mall, perkantoran, apartemen, dan keramaian lalu lalang kendaraan, rasanya sungguh asing bagi Aiyana. Di Desa, tidak pernah sepadat ini lalu lintasnya. Kecuali jika sedang liburan panjang, orang-orang terjebak kemacetan yang mau naik ke Puncak. Dan jelas yang paling melegakan, ternyata Aiyana sedang ada di Jakarta dilihat dari plang-plang jalan bertuliskan setiap area kota.

"Tuan, boleh aku bertanya sesuatu?" Aiyana mulai membuka obrolan. Tidak nyaman sekali rasanya dilingkupi keheningan sedari tadi, meski di luar amat ramai. Ia bosan.

"Tidak."

"Tapi, aku ingin tetap bertanya."

"Untuk apa meminta izinku kalau tidak mendengar?"

"Demi kesopanan. Apa tidak boleh?"

Rafel memilih diam, tahu pasti topik tidak penting itu akan berbuntut jadi pembicaraan panjang. Apa sih yang tidak dibuat berjilid-jilid oleh

Aiyana? Hal sederhana saja diperumit olehnya.

"Tuan diam, apa artinya itu terserah aku mau bertanya atau tidak?"

Rafel yang kesal, akhirnya menoleh padanya dengan tatapan menusuk tajam. "Apa? Cepat katakan!"

Tersenyum semringah, Aiyana senang diberi izin bicara meski dia terlihat tidak ikhlas. Wajahnya kecut minta ampun. "Apa tuan akan mengganti rumah kami?"

Rafel menatap ke depan lagi, tidak terlalu menggubris. "Rumah mana?" tanyanya balik, tanpa rasa bersalah. "Aku tidak ingat punya hutang rumah pada siapa pun."

"Rumah kami. Itu loh, yang kemarin tuan bakar. Masa lupa?" Aiyana mengernyit, "yang ada di Puncak. Yang—"

Ya Tuhan, Aiyana... bukan seperti itu konsepnya!

"Iya, iya, aku tahu!" potong Rafel, jengkel. "Kamu pikir aku amnesia?!"

"Ya tuan kenapa harus balik tanya? Saat dijelaskan, tuan marah," sahut Aiyana heran, masih dengan nada lembutnya. "Jadi, apa tuan akan mengganti rumah kami?"

"Kenapa harus?" Rafel melirik, mendecih. "Rumah kalian hanya seperti potongan kayu bakar untuk menghangatkan tubuh para hewan-hewan di sekitar. Sama sekali tidak bernilai."

Kini, pandangan dan tubuh Aiyana terfokus pada Rafel sepenuhnya, sambil menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir. "Mengapa ada orang seperti tuan di dunia ini?"

"Apa?" Ia mengangkat satu alis acuh.

"Jahatnya totalitas. Iblis aja bingung kali, mempertanyakan sekarang kerjaan mereka apa, karena sudah diambil-alih oleh tuan."

Mobil berhenti mendadak, Rafel terkejut dengan ucapan Aiyana yang begitu frontal. "Apa kamu bilang?! Katakan sekali lagi, dan akan kutendang kamu dari mobilku!"

"Jangan membuat iblis bingung dengan kelakuan tuan yang jahat!" Aiyana menarik-narik *seatbelt* yang terpasang, tetapi bingung cara bukanya. "Lepasin ini. Kalau aku boleh keluar, maka aku akan—"

Rafel kembali menancap gas, entah apa lagi sekarang yang membuat dia terlihat begitu kesal.

Aiyana berpegangan erat pada cantelan mobil, dia mengemudi dengan kecepatan yang gila.

"Tuan, kalau mau mati, tolong jangan ajak-ajak aku!" suara Aiyana bergetar, ia menutup mata dengan jantung yang bertaluan cepat. "Aku masih ingin hidup. Aku harus bertemu bapak!"

"Minta maaf dulu padaku atas ucapan tidak beradabmu!"

"Memang tuan seperti iblis, menakutkan. Kenapa harus aku yang minta maaf? Seharus—aduh... aduh, jantung aku beneran lompat-lompat di perut!" Aiyana meraih tangan Rafel, mencengkeramnya. "Tuan, tolong sadarlah. Kalau tuan mati sekarang, tanpa pertimbangan pasti tuan langsung ditendang ke neraka!"

Semakin naik kecepatan, Rafel menghempaskan tangan Aiyana. Dan dengan cepat pula, Aiyana meraba-raba dengan mata tertutup untuk mencari pegangan.

"Tuan, tolong tenang."

"Minta maaf dulu!"

"Kenapa harus aku lagi yang minta maaf? Jelas-jelas tuan salah karena telah merendahkan rumah keluarga kami yang disamakan dengan potongan kayu bakar, tanpa tuan mau tahu rumah itu lebih dari rumah bagi kami. Rumah itu pelindung dan tempat kami pulang setelah seharian bekerja keras di—aduh, di luar!"

Masih sambil meraba-raba, tanpa sadar tangan Aiyana bertengger pada pusat paling pribadi Rafel dan tanpa babibu meremasnya saat kecepatan dinaikkan.

Dalam sedetik, mobil langsung berhenti, Rafel meringis dan menepis tangan Aiyana dari miliknya yang baru saja ditekan sekuat tenaga.

"Aiyana, apa yang kamu pegang?!" Rafel mengerang, ngilu sekali. "*Fuck*! *God*... AIYANAA!" sentaknya, tidak tahu lagi ucapan apa yang harus dilontarkan. "Sakit, ya Tuhan..."

Mata Aiyana yang perlahan dibuka, kebingungan. Ia melongo, melihat Rafel sedang meringis-ringis kesakitan di kursinya.

"Aku benar-benar akan membunuhmu! *Damn it!*" umpatnya, sesekali merintih sambil menangkup bekas remasan bocah itu. "Kamu benar-benar keterlaluan!"

"Tu–tuan kenapa? Ada yang sakit?" Aiyana mendekati khawatir, melihat Rafel yang dari wajah sampai ke telinga tampak merah. "Mana coba aku lihat tangan tuan? Apa mengenai kuku aku? Sepertinya tadi kena kain kemeja tuan, ada pelapis—"

"Diam, Aiyana, diam!" sentak Rafel lagi, masih terasa ngilu pada pangkal pahanya. "Sebaiknya diam."

Aiyana diam, cuma kedap-kedip saja, tidak melakukan apa pun sekarang. "Aku padahal khawatir," gumamnya pelan.

Rafel sekarang melihat ke arah Aiyana, rautnya gelap seakan siap meringsekkan. "Apa kamu tahu apa yang baru saja kamu remas?"

"Lengan tuan, kan?"

"Lengan ... kamu bilang?" bentaknya lagi, meraih rahang Aiyana dengan

gregetan. “Kamu meremas penisku, sialan!”

Aiyana menepis tangan Rafel di wajahnya, ia menutup mulut dengan kedua mata membelalak. “Astaga... ya Tuhan, astaga....” sadar tangannya baru saja bekas pegang hal negatif, ia langsung menjauhkan dari mulutnya, tremor seketika. “Kotor!”

“Apa kamu bilang?!”

“Tuan, bagaimana mungkin bisa seperti itu? Aku mencari tangan tuan tadi. Nggak mungkin aku sengaja meremasnya!”

“Dan kamu pikir aku yang sengaja meletakkan tanganmu pada penisku? Begitu?!” tekannya. “Kamu benar-benar, Aiyana. Bisa gila lama-lama aku menghadapimu!”

Wajah Rafel memerah, dia tidak memedulikan ketika suara klakson berbunyi terus-terusan dari arah belakang dan akhirnya diamankan oleh pengawalnya—saat mengecek keadaan bosnya, ternyata sedang terlibat perdebatan.

“Lagian tuan, kenapa harus mengemudikan mobil dengan kecepatan seperti tadi? Tuan hanya punya satu nyawa, tuan juga bisa membahayakan pengguna jalan lain dengan berkendara ugal-ugalan seperti itu. Jangan mentang-mentang punya mobil bagus, lantas berperilaku seenaknya. Tuan pikir—”

“Aku tidak butuh ceramahmu.” Rafel memperingatkan tajam, sambil mengelus-elus kejantanannya dari balik celana yang masih terasa nyeri dan ngilu. “*Mood*-ku sedang tidak baik. Sebaiknya tidak perlu mengatakan apa pun, atau aku akan mengembalikanmu ke rumah dan menguncikanmu di gudang bawah tanah!”

“Baik, tuan, maaf ya?” Aiyana cukup merasa bersalah, dia terlihat kesakitan. “Aku ingin mengobati, tapi bagaimana caranya jika di tempat seperti itu.”

Rafel mendongak, tersenyum culas dan meraih dagu Aiyana. “Bisa.”

“Caranya?”

“Memasukkan milikku ke dalam milik kamu, dan aku pasti akan melupakan sakitnya.”

Aiyana langsung menjauhkan tubuh dari jangkauan Rafel, bagaimana dia bisa seenteng itu mengatakan hal kotor?!

“Lupakan saja. Otak tuan butuh pengusiran setan!”

Ajudannya datang mengetuk kaca mobil, Rafel berbalik ke arahnya dan membuka setengah.

“Anda baik-baik saja? Ada yang perlu kami bantu?”

“Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Tadi cuma masalah kecil, anak itu baru saja memberikanku *blowjob*.”

Aiyana cuma mengernyit, tidak paham. Sementara ajudan itu tersedak saliva, sebelum mendeham pelan dan gugup.

"Maaf. Kalau begitu, kami masuk lagi ke mobil. Jika ada apa-apa, hubungi kami."

"Kami sudah selesai, kita berangkat." Rafel menaikkan kaca jendela, kembali melajukan mobilnya. "Sebaiknya jangan membuat keributan lagi, Aiyana."

"I—iya." Aiyana mematuhi, ucapan Rafel tentang hal vulgar itu membekas di kepalanya—sehingga sampai mereka tiba di gedung perusahaan dengan logo besar **MEDIAC0m**, ia tetap bungkam.

"Ai, ingat, jangan membuat keributan di kantorku." Rafel sekali lagi mengingatkan. "Di sini bukan area bermain. Jika sampai kamu terlibat masalah, aku akan meninggalkanmu. Lupakan pertemuan dengan Disan!"

Aiyana mengangguk berulang kali. "Iya, tuan, iya. Aku nggak akan membuat keributan dan mengganggu ketenangan kantor tuan. Aku akan duduk dengan sangat baik, cuma melihat-lihat saja."

Mobil diparkir di tempat khusus jajaran orang penting perusahaan yang telah disediakan. Rafel sudah bersiap keluar, sedang Aiyana masih kebingungan cara membuka *seatbelt*.

"Kenapa? Ayo cepat keluar. Aku sudah kesiangan gara-gara kamu!"

"Ini ditarik atau diapain sih? Kok nggak bisa lepas." Aiyana menarik-narik, sepertinya kalau lihat orang cuma tinggal disingkirkan dari tubuh. "Tuan, bisa tolong—"

Belum apa-apa, Aiyana sudah membuatnya jengkel. Menjulurkan tubuh ke arah Aiyana, tanpa kalimat apa pun Rafel membantu membukanya.

"Sudah ya tuan puteri. Sudah saya bantu buka!"

"Tuan jangan marah begitu, namanya juga nggak bisa."

Mendengkus, Rafel memilih keluar cepat dari mobil daripada terlibat argumen tidak penting lagi dengannya. Ia benar-benar sudah kesiangan. Waktu telah menunjukkan ke angka sepuluh pagi gara-gara bocah pembunuh ini.

Kaki panjang Rafel sudah dihela cepat ke dalam. Di belakangnya, Aiyana mencoba menyejajarkan dengan kesulitan. Kakinya masih terasa agak sakit ketika dipijakkan terlalu keras ke lantai.

Memasuki lobi perusahaan yang terlihat mewah dengan pilar-pilar kokoh, Rafel disapa banyak orang dan disambut oleh sekretarisnya yang sedari tadi sudah menunggu di lobi. Ramai, semua pegawai berpenampilan menarik ikut menyapa kedatangan Rafel. Cantik dan tampan, seolah perusahaan ini sangat teliti akan penampilan pekerjanya. Terlihat beberapa kru televisi juga yang berlalu lalang, tampak sibuk dengan perlengkapan

syuting.

"Aku tidak pernah menyangka bisa memasuki gedung seperti ini." Aiyana berdecak kagum, senang sekali. "Ternyata di bagian dalam terlihat lebih besar dan modern, daripada dilihat dari arah luar."

Rafel cuma mendengarkan, sambil berharap Aiyana tidak membuat masalah di sini.

"Nona Aiyana, bagaimana kabar Anda?" tanya sekretaris Rafel berbasa-basi. "Senang melihat Anda sudah sembuh. Saat saya ke rumah, Anda sedang dirawat."

Aiyana tersenyum lebar, melambaikan tangan. "Halo, kak. Senang juga lihat kakak."

"Bajunya terlihat pas di tubuh Anda. Anda cantik sekali pagi ini." Pujinya tulus. "*Have a nice day* ya."

"Iya, terima kasih banyak." Aiyana masih tersenyum semringah, kesenangan. "Kakak lebih cantik, tinggi juga."

Rafel menoleh ke arah Aiyana, astaga, kenapa anak itu nyengir terus?

"Jangan geer. Dia cuma basa-basi." Tukas Rafel, sambil menunduk mengecek *tab*-nya kembali.

Langsung menyusut, senyum Aiyana dirusak olehnya. "Tuan pasti tipe orang yang susah lihat orang seneng, dan seneng lihat orang susah."

"Iya, tapi itu hanya berlaku untukmu," ucapnya nyelekit. "Tunggu aku di sini, aku harus naik."

Rafel sudah berlalu memasuki lift setelah memerintahkan dua ajudannya untuk mengawasi Aiyana dengan baik.

***

Berjam-jam lamanya, Aiyana menunggu. Ia duduk di salah satu kursi lobi, sesekali berdiri, lalu duduk lagi. Bosan dan pegal sekali. Sudah pukul tiga sore, tanda-tanda kedatangan Rafel belum terlihat. Dia sempat melintasi lobi bersama beberapa orang bersetelan jas rapi di jam makan siang, tetapi tidak menggubris sedikit pun. Aiyana sempat memanggil juga, dan Rafel tidak menoleh sama sekali ke arahnya. Mungkin tidak kedengaran.

Selama menunggu, Aiyana juga sudah menghabiskan dua boks makanan dan setengah boks donat yang dibelikan oleh ajudan itu.

"Pak, masih lama ya? Bokong Aiya panas banget." Aiyana bertanya, menghampiri mereka yang sedari tadi berdiri di kedua sisi. "Bapak juga emang nggak pegal? Aku aja udah mulai ngantuk. Ayo kalian duduk di kursi, tuan Rafel nggak ada kok."

Salah satu ajudan itu melepaskan jasnya, melipat dan meletakkan di ujung kursi. "Silakan, nona, Anda bisa sambil tiduran di sini. Jangan pikirkan kami."

"Boleh?" dua netra bulatnya berbinar senang, tanpa bertanya lagi Aiyana merebahkan diri dan meletakkan kepalanya di atas jas. "Terima kasih ya, Pak. Kalau bapak pegal juga, kita boleh gantian. Aku yang berdiri di situ."

Mengangguk kecil dengan ekspresi datar, dia berdiri tegak lagi. Sungguh kaku sekali, tidak berbeda jauh dengan bosnya yang kejam. Sayang, padahal dia terlihat masih muda, mungkin seumuran Rafel. Atau barangkali lebih muda di balik tubuh kekarnya.

Baru menikmati momen rebahannya, mata Aiyana seketika kembali *fresh* melihat seorang aktris popular yang sering mondar-mandir di layar kaca melintas tepat di depannya. Tampak sangat glamor dengan *dress* merah dan blazer bulu-bulu, dia berlenggok sangat feminin—dijadikan beberapa orang pusat perhatian juga. Sangat cantik, wanita itu mengenakan kacamata hitam yang sekarang dinaikkan ke atas kepala.

"Hai, Kak Friscila, mau ketemu Pak Rafel ya?" sapaan ramah dari beberapa orang mengudara.

"Siang, kak,"

"Pak Rafel ada di atas?" tanyanya. "Saya harus ketemu dengannya. Kami ada hal penting yang harus dibicarakan."

"Ada, kak, tapi sepertinya beliau sedang sibuk."

"Dia seharusnya meluangkan waktu untukku." Sambil mengenakan kacamatanya kembali, dan berjalan lagi menuju lift dengan percaya diri.

"Kak, Kak Fricil... Kak, mau foto dong!" Aiyana menyusul tanpa diduga, dua ajudan langsung ikut berlari mengejar.

Heran, tumben sekali dia tidak meminta izin terlebih dahulu.

"Nona, Anda mau ke mana?" Ajudan yang memberikan jas itu memegang lengan Aiyana. "Lebih baik kembali duduk, beliau akan marah jika tahu Anda ke sini."

Artis itu berhenti, mengernyit angkuh seraya menatap turun-naik penampilan Aiyana. "Saya sibuk. Lain kali ya."

"Saya sering melihat kakak di tivi. Ibu saya suka nonton sinetron kakak. Dia pasti seneng banget kalau lihat saya foto bareng sama idolanya."

"Kamu nggak dengar?" nada suaranya terdengar ketus. "Saya lagi sibuk."

"Nona, ayo kembali ke kursi."

"Dia siapa sih? Anak salah satu bos di sini?" Melihat dua ajudan yang menunggunya. "Kalian *bodyguard*-nya?"

"Aku bukan siapa-siapa. Mereka temanku." Aiyana yang menyahuti, lalu mengguncang lengan ajudan itu. "Pak Jas, aku mau foto dulu dong sama kak Friscil. Fotoin kami dong pake hape bapak. Kalau aku udah punya hape, nanti kirim ke aku."

Terdengar decakan sebal, dia tetap berbalik ke arah lift yang terbuka

tanpa menghiraukan permintaan Aiyana.

“Fris, lo ngapain di sini?”

Suara berat dari arah belakang kontan membuat mereka menoleh—melihat lelaki berpostur tinggi tegap dan amat tampan berjalan mendekati. Kulitnya seputih susu, berwajah oriental dengan garis wajah yang tak bercela. Dia mengenakan kemeja biru dongker yang dilipat sampai siku, dan rambutnya tertata rapi. Pasti orang kaya lagi.

“Ken, lo juga ngapain di sini? Mau ketemu Rafel?”

Dia melirik sekilas pada Aiyana, mengangguk sopan seraya tersenyum tipis. “Permisi ya, nona,” sebelum mendekati artis itu. “Iya, ada hal yang ingin gue bicarain sama dia.”

“Gue juga ada perlu sama dia.” Wanita itu mencantelkan tangan di lengannya. “Ayo, bareng deh naik ke atas.”

“Tap—tapi, kak, foto bareng—” artis itu sudah memasuki lift, mereka berdua cuma menatap Aiyana yang terpaku di tempat sambil menyodorkan ponsel, hingga lift tertutup sepenuhnya. “Yahh... emang segitu susah cuma foto sekali?”

Aiyana berbalik dengan langkai gontai, menunduk, wajahnya ditekuk. Ia kembali menyerahkan ponsel pada ajudan jas itu, tak bersemangat. “Dia nggak mau foto sama aku. Aku nggak jadi pake.”

Masih sama gontai, Aiyana berjalan-jalan di sekitar kaca lobi depan yang mengarah langsung keluar.

“Nona, sebaiknya Anda duduk di kursi.”

“Aku bosan, Pak. Sekarang udah mau jam empat, tuan belum selesai juga.” Gerutunya, lalu berjongkok di depan kaca sambil menyandarkan kepala di sana. “Kangen bapak...”

“Tuan Rafel sudah mengatakan pada Anda beliau sibuk hari ini.”

“Iya sih,” bibir Aiyana masih merengut, tidak lama, matanya berbinar kembali melihat di seberang jalan raya besar, ternyata ada sebuah taman bermain yang didatangi oleh banyak orang. “Eh, itu apa, Pak?”

Aiyana langsung bangkit, berjalan cepat ke arah depan. Tidak dibiarkan pergi dengan mudah, bahunya ditahan oleh mereka pada sisi kanan dan kiri.

“Anda mau ke mana? Ayo masuk.”

Berbalik, Aiyana menangkupkan tangan penuh harap dan menatap mereka tulus. “Pak, aku pengin ke sana, main. Ayo kita ke sana, sebentar aja.”

“Tidak, nona. Jika Tuan Rafel tahu, dia pasti akan marah.”

“Kapan dia tidak marah? Dia selalu marah, Pak. Setiap detik, menit, urat lehernya selalu tertarik kayak mau putus.” Aiyana menarik-narik jas mereka, sambil menunjuk ke taman. “Ayo, anter aku ke sana. Penasaran, itu ada wahana apa aja.”

"Nona...,"

"Sebentar aja, Pak, sebentar. Habis itu kita balik lagi ke sini sebelum ketahuan."

Mereka saling berpandangan sesaat, anak itu merengek sambil menangkupkan tangan dan melayangkan tatapan penuh harap.

"Yuk, Pak? Itu ada kuda-kudaan juga ya?" Aiyana sesekali menoleh ke sana, lalu balik lagi memohon. "Pak, mau jajanan cilok juga. Itu kayaknya ada gerobak cilok."

"Ya sudah."

Tersenyum lebar, Aiyana bersorak girang, akhirnya mereka pasrah dan memegang tangan Aiyana di kiri serta kanan—berjalan ke arah jalan besar untuk menyeberang.

Tiba di sana, anak itu terlihat antusias melihat orang-orang yang menaiki wahana. Ada juga anak-anak seusianya yang tengah mengumpul sambil jajan di pinggir jalan. Hingga tanpa terasa, sudah hampir satu jam Aiyana berputar-putar, kini baru kelelahan dan berdiri di depan wahana komedi putar seraya bersandar pada pagar.

"Aiyana, bukankah aku sudah bilang untuk tetap tenang di lobi?!" suara tajam Rafel terdengar, tepat di belakangnya. "Untuk apa kamu di sini?"

Sontak, Aiyana menoleh ke arah Rafel, tersenyum lebar sambil melambaikan tangan. "Tuan, aku tadi naik kuda ini. Ayo ke sini, seru banget lihatnya."

Rafel yang semula tampak marah, rautnya langsung melunak melihat bagaimana kekanakannya dia saat mengajaknya untuk bergabung. Ya ampun...

Mengerjap, kemarahannya akhirnya ditumpahkan pada dua ajudan yang diperintahkan untuk mengawasi. "Untuk apa kalian malah mengizinkan anak ini keluar? Bukankah aku sudah bilang untuk tidak ke mana-mana sampai aku selesai?!"

"Maaf, tuan."

Aiyana segera menghampiri, melihat keduanya cuma menunduk dan meminta maaf tanpa menjelaskan kalau ia yang merengek dan memaksa.

"Tuan Rafel, ini bukan salah mereka. Aku yang mengajak mereka ke sini dan aku mengancam kalau tidak dituruti." Ia pasang badan. "Mereka jadi tidak punya pilihan lain."

Mengernyit, Rafel menatap kedua anak buahnya heran. "Dan kalian kalah oleh rubah betina ini? Bagaimana bisa?!"

Aiyana menarik tangan Rafel, menggenggamnya erat seraya menarik keluar dari taman. "Iya, benar. Sekarang, ayo kita ke Rumah Sakit untuk jenguk bapak. Aku udahan mainnya."

Dan sialnya, Rafel tidak berdaya untuk mengomel lebih banyak lagi—berjalan mengikuti sesuai keinginan Aiyana ketika tangannya ditarik-tarik olehnya.

Ternyata bukan cuma dua ajudannya saja yang kalah, ia pun demikian. Aiyana adalah anak kecil yang membahayakan!

***

Dua puluh menit perjalanan, mereka sudah tiba di Rumah Sakit yang dituju. Naik ke lantai ruang ICU, Rafel disambut oleh Dokter yang bertugas secara intensif menangani Disan. Di sana, ada juga satu anak buahnya yang berjaga—ditakutkan Disan siuman dan malah kabur.

"Di mana ruangan Bapak?" Aiyana mencari-cari, berlarian ke sana-ke mari sambil memerhatikan beberapa ruangan pasien yang tirai kacanya dibuka. "Dokter, ruangan Bapak saya yang mana ya?"

"Ada di paling ujung, nona."

Aiyana langsung berlari ke arah petunjuk, sedang Rafel mendengarkan sebentar penjelasannya tentang keadaan Disan sekarang.

"Keadaan Pak Disan belum stabil. Siuman sebentar, lalu kehilangan kesadaran lagi. Dia masih perlu dirawat di ruangan ICU agar kami bisa mengontrolnya secara tepat."

"Lakukan yang terbaik. Maksimalkan pengobatannya, jangan sampai dia mati dengan mudah."

"Kami mengerti, Pak. Tapi, untuk saat ini, sebaiknya jangan dikunjungi dulu. Beliau sedang istirahat."

"Saya mau masuk ke dalam, itu bapak!" suara Aiyana yang terdengar kesal terdengar. Dia sedang meronta-ronta, ketika tubuhnya ditahan di depan pintu oleh anak buahnya agar tidak masuk ke dalam. "Awas, aku pengin ke bapak! Lepasin nggak?!"

Rafel mengangguk kecil pada Dokter, lalu berlari cepat ke arah Aiyana dan giliran dirinya yang menahan rontaannya.

"Bapak kamu dilarang untuk dikunjungi. Dia sedang istirahat sekarang!" Rafel menjauhkan, menarik perut Aiyana. "Nanti kita datang lagi ke sini kalau sudah bisa dijenguk."

"Tuan, aku pengin lihat bapak. Itu bapak di dalam, dia pasti sedang kesakitan!"

"Aiyana, aku akan menghentikan pengobatannya jika kamu tidak menurutiku!" hardik Rafel, mengancam. "Saat ini Bapak kamu sedang istirahat. Dia baru saja mengalami masa kritis!"

"Sekali saja, sekali saja, aku ingin menyentuhnya. Aku mohon, tuan, sekali saja."

"Dokter tidak memperbolehkan." Rafel tetap melarang, sebab itu yang

terbaik. "Ayo pulang. Paling tidak kamu sudah melihat Disan masih hidup."

"Tuan..., sebentar aja. Cuma sebentar," air mata jatuh membasahi pipi, sedang kedua netranya hanya tertuju pada tubuh Disan dari balik kaca yang terkapar tak berdaya. "Bapak, Aiya kangen. Tolong buka matanya. Aiya udah datang sekarang."

Rafel menjauhkan tubuh Aiyana, tetap tidak mengizinkan dia masuk sesuai titah Dokter.

Rasanya menyakitkan melihat beliau yang dipasangi banyak peralatan medis di tubuhnya. Padahal terakhir kali Aiyana melihat beliau, dia masih sehat dan segar bugar. Dia masih sanggup memanggul sekarung besar sayuran dan menjajakan ke setiap rumah.

"Ayo pulang."

"Boleh aku minta kertas dan pen?" pinta Aiyana, berhenti meronta.

Tanpa bertanya lagi, Rafel meminta pada perawat yang berjaga dan diserahkan pada Aiyana yang kini tangannya dilepaskan.

Aiyana berjalan ke arah kaca ruangan seraya menatap keadaan lemah beliau yang memprihatinkan, ia menulis di secarik kertas sedikit ungkapan hatinya.

Bapak, Aiya udah di sini. Aiya datang untuk jenguk bapak, tapi bapak sedang tidur.

Bapak cepat bangun ya, Aiya kangen banget sama bapak. Aiya pengin peluk bapak dan menceritakan banyak hal tentang bagaimana kehidupan berjalan akhir-akhir ini.

Sekarang, Aiya baik-baik aja. Aiya sehat, tuan Rafel memberiku makan dengan baik meski dia sangat galak. Dia juga mengobati lukaku, meski wajahnya terlihat jutek dan nggak ikhlas.

Intinya, Aiya nggak apa-apa. Bapak jangan khawatir ya. Tolong cepat sehat, nanti Aiya datang lagi ke sini. Anakmu udah kangennn banget!!!

***

Sepanjang perjalanan pulang ke kediaman Rafel, Aiyana tidak berbicara sama sekali. Dia cuma menatap ke luar kaca jendela mobil, entah apa yang sekarang dipikirkan. Sangat tenang, sunyi, dan ... sepi. Berbeda sekali dengan suasana berisik tadi pagi. Dia sudah sangat diam sejak menyerahkan surat yang ditulisnya di Rumah Sakit.

"Apa yang ingin kamu makan malam ini?" tanya Rafel, membuka pembicaraan. "Biar aku telepon bibi."

"Jika tuan tidak menembak bapak, pasti sekarang dia masih sehat," gumam Aiyana parau, mendesah lemah. "Bapak pasti sangat kesakitan. Dia pasti juga ketakutan."

Jakun Rafel turun naik menelan saliva susah payah, mencengkeram

setir kemudi erat-erat, tanpa menjawab.

"Jujur, aku mulai takut sekarang. Bagaimana jika bapak tidak bangun lagi?"

"Aku tidak akan pernah melakukannya, jika kamu tidak menyebabkan lebih banyak luka di keluarga kami." Tukas Rafel dingin. "Penderitaan Disan tidak secuil pun sepadan dengan apa yang keluargaku alami!"

Aiyana menunduk, memilin bajunya, air mata kembali meluncur. "Lalu, aku harus bagaimana?"

Mobil kini berhenti di depan gerbang, "Keluar, dan bersikap lah dengan baik layaknya seorang tawanan."

Rafel keluar dari mobil tanpa memedulikan kesakitan Aiyana, melihat Kayla sudah ada di depan—menyandarkan tubuhnya pada pintu mobil.

"Sudah lama menunggu?"

"Hai, kamu sudah datang," Kayla tersenyum, langsung berhambur memeluknya. "Aku baru aja datang, tadinya malah mau telepon kamu dulu."

"Maaf, membuatmu menunggu."

"Tidak masalah, Fel. Belum ada sepuluh menit."

Rafel menarik tangan Kayla ke arah mobilnya, "Naik mobilku ke dalam. Biar mobil kamu dibawakan oleh orangku."

"*Sure*," Kayla mengikuti, setelah mengambil tas tangannya di dalam mobil. "Apa hari ini kamu sibuk banget? Maaf ya jadi ganggu malam-malam gini."

Rafel tersenyum tipis, "*No problem*," seraya membuka pintu mobil. "Keluar kamu. Wanitaku mau masuk."

Kayla amat terkejut melihat seorang perempuan berwajah *bule* yang baru saja keluar dari dalam mobil Rafel.

"Fel, dia ... siapa?"

Rafel mendorong tubuh Aiyana dari depan pintu mobil, lalu mempersilakan Kayla masuk. "Pembantu baruku."

"Oh, hai," sapa Kayla, seraya tersenyum ramah. "Aku masuk duluan ya. Kamu bisa naik mobilku."

Aiyana cuma mengangguk, lalu membungkuk sopan. "Baik, nona."

Rafel melewati dengan ekspresi dingin, menabrak bahu Aiyana yang sempat diobatinya tadi pagi, kemudian memasuki mobil tanpa mengatakan apa pun lagi.

Chapter 15

Mobil *sport* itu melaju cepat ke dalam ketika gerbang menjulang tinggi itu terbuka. Aiyana ditinggalkan begitu saja setelah diusir Rafel dari mobil tanpa perasaan. Ia menyentuh bahunya yang ditabrak lelaki itu, sakit, tetapi aliran senyum malah terbit di bibirnya. Luka bekas guyuran air panas di kulit ternyata tidak sesakit itu. Hatinya lebih terasa sesak sekarang, tidak tahu kalimat apa yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan. Seluruh luka yang tercipta di tubuhnya, bahkan tidak secuil pun bisa disejajarkan. Masih jauh sekali rasanya.

Aiyana menoleh ke arah jalanan yang gelap. Jika mampu, rasanya ia ingin sekali melarikan diri dari tempat antah berantah ini dan menyusul Bapaknya ke Rumah Sakit. Dunia luar tanpa kehadiran beliau memang sangat tidak adil dan terlalu kejam. Sudah berusaha beradaptasi, tetapi manusiawi bukan jika sesekali ia sedih dengan keadaan ini?

Mengembuskan napas lelah, ia mendongakkan kepala menatap hamparan bintang di langit malam—sambil menahan air mata yang sudah memenuhi setiap sudut netra agar tidak jatuh. Tidak seharusnya ia selemah ini. Di masa mendatang, pijakan terjal masih akan sangat panjang untuk dilewati. Sebaik apa pun lelaki itu merawatnya, tidak akan pernah mengubah fakta kalau dia sangat membenci keberadaannya. Aiyana tidak juga lupa, bahwa alasan dirinya di sini itu untuk dihancurkan.

"Nona Aiyana, silakan masuk," Ajudan Rafel yang sempat meminjamkan jas, kini berdiri di sampingnya dan mengulurkan tangan ke arah gerbang. "Tuan Rafel menyuruh Anda agar segera masuk."

Aiyana berdeham, membasahi tenggorokan yang serasa dicekik, lalu tersenyum hangat padanya seolah kesedihan yang dirasakannya bukanlah apa-apa. "Aku harus naik mobil mana?" Ia menunjuk mobil tamu dari Rafel dan mobil yang digunakan ajudan itu. "Yang ini, atau punya kalian?"

"Maaf Nona, tapi Anda disuruh untuk berjalan kaki saja."

"Apa? Jalan ... kaki?" Aiyana memastikan, tidak ingin memercayai

awalnya. “Tapi kan, dari sini sampe ke rumah utama lumayan jauh ya. Terus, kalian juga ada dua mobil. Kenapa kita tidak sekalian masuk?”

Terlihat berat, ajudan itu mengangguk pasti. “Betul, Nona, tapi tuan Rafel menitahkan kami seperti itu. Beliau menyuruh Anda untuk jalan sampai ke rumah utama.”

“Kenapa?” Aiyana kembali bertanya. “Dia nggak mau aku mengotori mobil kalian ataupun mobil wanitanya ya?”

“Maaf, kami tidak tahu.”

Aiyana sempat diam, meremas-remas ujung bajunya sambil menerawangkan pandangan ke arah dalam. Halaman itu sangat luas, cukup lumayan jauh jika dilalui dengan berjalan kaki. Sementara ia merasa tubuhnya lemas sekali malam ini. Ia merasa setengah nyawanya masih tertinggal di Rumah Sakit.

“Kenapa ya? Padahal kalian ada mobil,” gumamnya, sambil tersenyum getir. “Ya sudah, aku jalan. Dadah, Pak.”

Dengan langkah gontai dan kaki terpincang-pincang, Aiyana masuk ke dalam. Ia tidak memiliki cukup tenaga lagi untuk memprotes, malam ini, rasanya terlalu melelahkan.

Sepanjang jalanan yang akan dilalui di depan, penerangan lampu tampak temaram, sementara di sisi kiri dan kanan ditumbuhi pepohonan menjulang tinggi nan lebat. Konsep *mini forest garden* yang terlalu luas ini, keberadaannya benar-benar menyusahkan. Beberapa menit Aiyana berjalan saja, atap rumah utama itu baru terlihat—terletak di paling ujung. Orang kaya sejenis Rafel sungguh tidak masuk akal.

Dua mobil yang semula berada di depan gerbang sudah sejak tadi melewati, ia benar-benar sendirian di tengah hutan buatan ini.

“Nona Aiyana,” Ajudan Jas tiba-tiba menghampiri, berjalan di belakang Aiyana menemani—tetapi tetap memberikan jarak satu meter.

Aiyana terlonjak, amat terkejut ketika melihat dia tiba-tiba ada di belakang. Menoleh ke arahnya, ia masih sambil mengurut dada. “Aku pikir bapak udah masuk duluan ke dalam. Bukannya Bapak harus bawa mobil tamu perempuan tuan Rafel itu?”

“Saya minta satpam depan untuk memindahkan.”

“Oh, jadi sekarang ceritanya bapak lagi nemenin aku jalan sampai ke dalam?”

“Hari ini kebetulan saya tidak sempat berolahraga.”

“Jadi, itung-itung olahraga gitu?”

“Benar.”

“Kenapa tidak sempat berolahraga?”

Dia mengernyit samar, gadis ini banyak sekali bertanya. “Karena ... saya

bangun sedikit terlambat pagi ini."

"Tapi, sejak pagi bapak sudah ada di depan rumah dan menyapa tuan Rafel. Aku melihat bapak tadi pagi, kenapa nggak sekalian bareng olahraga dengan kami?"

"Jam segitu sudah waktunya saya bertugas." Dia menjawabnya dengan nada serius dan sedikit gregetan. "Tuan Rafel pasti sudah menunggu nona di dalam. Sebaiknya kita lanjutkan perjalanan."

"Boleh nggak sekalian gendong aku ke dalam?"

"Eh?" Dia memastikan, takut salah dengar. "Gendong...?"

Aiyana terkekeh cukup keras, memukul lengannya santai. "Bercanda, Pak, yaelah tegang amat."

Dia tidak tersenyum, malah mengernyit sambil menatap lengannya yang sempat dipukul. Anak ini, masih sempat-sempatnya dia bercanda, padahal sedang diperlakukan tidak menyenangkan oleh tuannya.

"Tapi kalau bapak bersedia, saya akan sangat berterima kasih." Aiyana menyeringai, senyumnya tampak tengil sekali.

"Maaf, nona, tapi tuan pasti tidak akan suka melihatnya."

Aiyana mendesah, sambil mengangguk-angguk. "Ya, benar. Lebih tepatnya dia tidak akan pernah suka melihatku melakukan apa pun. Dia membenciku sebesar itu."

Ajudan itu memilih tidak menjawab, tetap berdiri di tempatnya menunggu Aiyana jalan duluan.

"Pak, jangan berjalan di belakangku. Ayo kita jalannya deketan aja, berdampingan."

Semula dia sempat ragu, tetapi gadis itu menarik tangannya agar maju dan mereka akhirnya berjalan bersisian dengan langkah Aiyana yang masih diseret.

"Oh ya, nama Bapak siapa?" Aiyana bertanya, mendongak. "Sepertinya bapak seumuran dengan tuan Rafel ya?"

"Niko," Dia menggeleng, "saya dua tahun lebih muda darinya."

"Oh, Pak Niko..." Aiyana mengangguk-angguk, mengajaknya bicara agar tidak terlalu sepi sepanjang jalan. "Tuan Rafel emang umur berapa ya? Boleh nggak aku panggil Kak Niko aja? Menurutku itu lebih cocok untukmu."

"Anda bahkan bisa memanggil saya Pak Jas seperti tadi siang. Saya tidak keberatan." Tanpa menjawab pertanyaan tentang umur Bos-nya karena itu privasi beliau.

"Di sini seperti di Puncak ya, dingin banget. Mungkin karena dikelilingi hutan dan termasuk dataran tinggi." Aiyana meringis, mengusap-usap lengannya untuk menghangatkan diri. "Kalau malam, di tempatku juga cuacanya seperti ini."

Tidak menunggu lama, Niko membuka jasnya dan memberikan pada Aiyana. "Anda bisa menggunakan jas saya sampai ke rumah."

"Boleh?" Aiyana langsung mengenakan. "Makasih ya, Kak. Baik banget."

Dia cuma mengangguk kecil.

Aiyana banyak menanyakan tentang hal-hal tidak penting dan menggelitik. Ada yang dijawab, ada juga yang dibiarkan tak terjawab. Banyak omong sekali, hingga tidak terasa mereka sudah tiba di halaman rumah.

Aiyana masih mengatur napas, jaraknya sangat lumayan sekali dan telapak kakinya mulai terasa perih sekarang. Sepertinya berdarah lagi karena dibawa terlalu banyak jalan. Mendongak ke depan, Rafel sudah berada di teras sambil memasukan satu tangannya ke saku celana, dengan raut keras dan tak bersahabat.

"Kenapa harus selama itu?" tanya Rafel dingin, setengah jam lebih mereka baru tiba dari sejak ia masuk duluan. "Niko, apa aku menyuruhmu untuk menemani pembantu ini?"

Langsung dua kepala sekaligus yang diomeli tajam.

"Maaf tuan, kaki saya sakit." Aiyana menjawab sesopan mungkin, sebab di samping Rafel ada perempuan itu juga. "Saya meminta Kak Niko untuk menemani karena saya takut tersasar. Saya minta maaf. Dia tidak salah. Saya yang meminta tolong."

"Apa kamu harus sebodoh itu, Aiyana? Bagaimana mungkin bisa tersasar?!" hardiknya lagi. "Kamu menyusahkan anak buahku. Aku tidak menggaji dia untuk dijadikan penunjuk jalanmu!"

Aiyana cuma menunduk, terserah saja apa yang ingin diucapkan Rafel padanya meski kalimatnya sangat jahat. Ia tidak memiliki kekuatan lagi untuk beradu argumen.

"Lain kali, gunakan otakmu untuk mengingat jalanan. Kamu akan lebih sering melayani orang-orang."

Aiyana tersenyum tipis, mengangguk. "Ya."

"Rafel, sudah, kurasa kamu tidak seharusnya memperpanjang hal sepele semacam ini." Kayla menarik tangan Rafel agar masuk, seraya mengusap-usap punggungnya untuk menenangkan. "Ada apa denganmu? Kata-katamu itu sangat menyakitkan."

"Aku hanya mengajarkan pembantu itu agar tidak bersikap semaunya!" sambil menunjuk Aiyana yang belum bergerak di depan teras rumah. "Jika aku diamkan, lama-lama pasti dia akan ngelunjak dan tidak ingat asalnya di mana. Banyak mau, banyak omong, banyak menuntut, dia pikir dia siapa?"

Kayla mengernyit bingung, tidak paham. "Apa maksudmu?" Ia terkekeh ringan. "Ya ampun, mana mungkin ada yang berani bersikap ngelunjak terhadap seorang Rafel Hardyantara yang temperamental. Kamu terlalu

menakutkan untuk diperlakukan seperti itu. Tenang saja."

Kayla hanya tidak tahu seberapa menyebalkan Aiyana. Bocah itu seperti tidak ada takut-takutnya. Hanya saja, tumben malam ini dia tidak banyak omong dan lebih kalem. Padahal biasanya, dia nyerocos tanpa jeda dan menceramahi dirinya seperti jelmaan Pendeta.

"Dia pembantu baru. Aku harus memberitahu."

Kayla menggenggam satu tangan Rafel, menepuk-nepuk pelan punggung tangannya. "Cara bicaramu tolong lebih diperhatikan lagi. Aku tidak suka mendengarnya. Tidak baik merendahkan orang seperti itu, apa pun status pekerjaannya di sini."

Rafel mengembuskan napas panjang, berusaha menetralkan amarahnya. "Okay, maaf sudah membuatmu terkejut."

"Jangan diulangi lagi ya?" membelai hangat pipi Rafel, Kayla tersenyum. "Ya ampun, Fel, temperamenmu sangat buruk."

"Jika dia tidak membuatku kesal." Rafel menurunkan tangan Kayla dari pipinya, ikut tersenyum. "Dia pantas mendapatkannya."

"Kapan saya membuat Anda kesal? Saya bahkan baru saja datang—setelah disuruh Anda untuk berjalan kaki dari gerbang depan sampai ke sini."

Aiyana akhirnya menjawab panjang dengan suara pelan, tetapi kepalanya tidak diangkat dan masih menunduk.

Rafel yang sempat tenang, kini kembali naik pitam dan berjalan lagi menghampiri Aiyana. "Apa kamu bilang? Lihat aku dan katakan dengan jelas di depan wajahku!"

Beberapa pelayan keluar melihat keributan di depan.

"Rafel, kamu apa-apaan sih?" Kayla jelas langsung menahan tubuhnya, dia tidak suka melihat orang lain diperlakukan semena-mena. "Tidak perlu diperpanjang. *Calm down, she's just a little girl*."

"Dia memang selalu seperti itu. Definisi punya hati tapi cuma dijadikan pajangan aja." Aiyana menyahut lagi, membuat Niko, Kayla, dan Rafel langsung menatapnya.

Bagaimana bisa ada anak seberani itu dan mencela Rafel secara terang-terangan? Gadis itu pasti punya cadangan nyawa tujuh.

"Aiyana sialan, beraninya kamu!" Rafel maju dan meremas bahunya, gregetan. "Katakan sekali lagi dan lihat aku! Apa kamu bilang? Katakan dengan jelas!"

"Ya Tuhan, Fel, sudah. Aku ke sini tidak untuk melihatmu bertengkar dengan pekerjamu!" Kayla terus mencoba melerai. "Fel, aku benar-benar akan marah jika kamu tidak menghentikan perdebatan ini."

Rafel tidak mendengarkan, masih menekan bahu Aiyana. "Apa, Aiyana? Katakan sekali lagi jika berani!"

Aiyana sekarang mendongak, melihat ke arah Rafel seraya menyungingkan senyum. “Tuan, Anda ternyata bukan hanya memiliki tabiat yang buruk, tetapi juga punya masalah pendengaran.”

“Aiyana!” bentakan Rafel menggelegar, tidak menyangka dia berani melawannya separah itu.

Kayla akhirnya memutuskan untuk bergerak memeluk dari belakang dan mencoba menarik tubuh Rafel agar menjauh. “Dia terlihat kesakitan. Sudah, lepaskan.”

Dengan cepat, Rafel segera melepaskan mendengar Kayla memberitahu Aiyana tengah kesakitan. Ia lupa kalau bahunya yang sempat diremas tadi, ternyata sedang terluka. *Sial...*

Tidak ada lagi yang berbicara, Rafel sendiri sedang mencoba menetralkan amarahnya dan sedikit menyesal telah meremas bahu Aiyana sekeras itu. Ia benar-benar lupa karena tubuh gadis itu juga tenggelam di balik jas kebesaran milik Niko sehingga ia tidak bisa melihatnya.

Sebuah mobil berhenti di halaman rumah. Di sana ada satu pekerja dan sopir yang baru sampai setelah berbelanja bulanan di Supermarket. Banyak sekali belanjaan yang diturunkan.

“Sebaiknya kamu bantu mereka angkat barang-barang itu ke dapur, jangan berdiri terus di situ seperti orang linglung,” titah Rafel pada Aiyana. “Setelahnya, buatkan kami minuman dan bawakan ke kolam renang.”

“Biar saya yang membuatkan, tuan Rafel.” Kepala Pelayan yang menyahuti.

“Tidak. Jangan bibi. Biar anak itu saja yang melakukannya. Dia harus banyak belajar.”

Aiyana mengangguk kecil, “Baik.”

Gadis itu kini berbalik ke arah ajudannya, melepaskan jas dan mengembalikan.

“Terima kasih ya, Kak Niko. Ini aku balikin. Aku juga bisa bantu menyucikan jika kakak mau.”

“Tidak perlu.” Niko menerima, mengangguk dan hendak membantu membawakan belanjaan sebelum Rafel mencegah.

“Mengangkat belanjaan tidak termasuk ke dalam pekerjaanmu, Nik. Sebaiknya bergabung dengan yang lain dan cek sekitar rumah.”

Tidak membantah, Niko langsung membungkuk. “Baik, tuan, permisi.”

Aiyana cuma tersenyum miris, mengapa ada orang sekejam Rafel di dunia ini.

Ia mulai mengangkat barang belanjaan ke dalam, tepukan lembut diberikan oleh perempuan cantik di sebelah Rafel.

“Semangat ya, Aiyana. Tidak apa-apa, pelan-pelan saja.” Kayla

menyemangati sambil menyunggingkan senyum yang sangat ramah. "Bosmu memang sangat pemarah, harap dimaklum."

Aiyana berhenti sejenak, menoleh pada Kayla dan balas tersenyum sama hangat, meski wajahnya terlihat pucat dan letih sekali. "Terima kasih, nona. Saya permisi ke dalam dulu."

Beberapa kali balikan Aiyana mengangkat belanjaan. Sesekali berjinjit, agar lukanya tidak terlalu menekan lantai. Sementara Rafel dan Kayla ada di bagian samping rumah, di dekat kolam renang luar yang dipisahkan oleh dinding kaca dan *sliding door* pada bagian tengah. Mereka mengobrol di sana, berdekatan dan terlihat serius membahas suatu hal.

Belanjaan sudah berhasil dibawa ke dapur semua.

"Bibi udah lama kerja di sini?" tanya Aiyana, sekarang bantu membereskan belanjaan, mencuci sayur dan buah-buahan untuk dimasukan ke kulkas penyimpanan. "Apa urat leher tuan Rafel sering banget kayak mau putus gitu setiap dia ngomel-ngomel nggak jelas?"

"Iya, nona, sudah lama sekali hampir lima belas tahunan. Saya tadinya bekerja di rumah keluarga mereka, tapi beberapa bulan tuan Rafel pindah ke sini, saya diminta ikut bantu-bantu di sini untuk memantau pekerja yang lain. Mereka semua masih baru." Kepala Pelayan itu menggeleng, tersenyum penuh keibuan. "Tuan Rafel jarang marah-marah, Non. Dia itu orang yang sangat sibuk, irit bicara dan tidak pernah banyak omong ataupun memberi aturan aneh-aneh pada pekerjanya. Tapi memang, dia sangat tegas dan menakutkan sekalinya marah. Itu pun jarang terjadi. Masalahnya di antara kami, tidak pernah ada yang berani membuat kesalahan. Sebisanya kami memenuhi perintah beliau. Ketika dia bilang A, maka kami lakukan. Tidak ada yang melakukan B atau C. Jadi, rumah ini selalu tenang."

"Jadi ... dia cuma seperti itu padaku," Aiyana mendesah, mengembuskan napas lemah. "Dia memperlakukanku sangat jahat dan tidak berperasaan."

"Jika kami berada di posisi nona tadi, mungkin sudah terkencing-kencing di celana, boro-boro berani melawan." Beliau terkekeh, sambil bergidik ngeri. "Saya kaget ada yang berani mengatakan hal yang bertentangan kepada tuan."

"Dia sangat menakutkan untukku juga," Aiyana menyetujui. "Kadang dia bisa sangat baik dan penuh perhatian. Kadang juga kasar dan terlalu dominan. Mulutnya pun kadang seperti orang yang tidak pernah disekolahkan."

"*No comment*," beliau sungkan menjawab, cuma berani tersenyum, lalu menghentikan tangan Aiyana agar berhenti membantunya. "Nona, sebaiknya Anda naik ke atas dan beristirahat di kamar. Kaki Anda kembali berdarah. Perbannya terlihat merah jika saya perhatikan."

Aiyana menatap sebentar ke arah kakinya, memang benar lukanya kembali terbuka. Sedari tadi terasa amat perih. "Tidak apa-apa, bi. Saya

harus membuatkan minuman untuk tuan dan kekasihnya dulu. Bibi sendiri tadi dengar 'kan, bagaimana dia memerintahkan?"

"Nona Kayla bukan kekasih tuan Rafel yang saya tahu." Bibi mengambilkan tempat kopi dan teh, menyerahkan pada Aiyana. "Mereka berteman dekat. Tuan Rafel belum memiliki kekasih baru lagi."

"Oh ternyata, ganteng-ganteng masih jomblo," ucap Aiyana enteng, mulai membuatkan minuman untuk mereka.

"Nona Kayla kalau datang jam segini biasanya dibuatkan teh hijau, tuan Rafel kopi tapi jangan terlalu manis."

Aiyana mengangguk mengerti. Selesainya dan dengan langkah yang diseret, ia membawakan pada mereka. Di depan pintu kaca, langkahnya langsung terhenti—melihat mereka sedang berpelukan dengan isak pelan dari bibir Kayla yang terdengar.

"Dia datang," Rafel menguraikan pelukan, sambil menyeka air mata Kayla. "Untuk apa kamu berdiri di sana? Cepat masuk."

Aiyana menghela langkah, mendekati. "Cepat keluar, tuan. Saat ini kalian berdua ada di luar."

Sial! Masih sempat-sempatnya dia mengoreksi.

"Tidak perlu banyak omong. Selesaikan pekerjaanmu dan enyah dari hadapanku."

Aiyana meletakkan dua cangkir berisi teh dan kopi ke meja.

"Terima kasih banyak," ucap Kayla, tersenyum sambil mengusap wajahnya sendiri yang sembab.

"Kembali kasih," sahut Aiyana, wanita itu terlihat sangat ramah dan murah senyum. Jarang sekali Aiyana bertemu dengan seseorang yang cantik dan kaya, tetapi memiliki *attitude* sebaik ini.

"Jangan berkeliaran lagi di lantai bawah, langsung masuk kamar." Giliran Rafel yang berbicara, dengan ekspresi dinginnya.

Aiyana mengangguk, "Baik tuan Rafel Hardyantara yang terhormat dan Maha Segalanya. Saya permisi. Selamat malam."

Dia berlalu, meninggalkan Rafel yang kembali menarik urat leher dan bangkit dari kursinya dengan rahang yang mengeras—mendengar nada bicara Aiyana seperti menyenye.

"Manusia itu benar-benar!"

"Dia sangat menggemaskan menurutku," Kayla menggeleng-gelengkan kepala, sambil menarik tangan Rafel agar duduk lagi. "Sudah, jangan diambil pusing. Kamu kan memang seperti itu."

"Apa yang menggemaskan?!" Rafel menyangkal tidak setuju. "Bule lokal itu sangat menyebalkan!"

Kayla tertawa, mereka seperti musuh yang tidak ada akur-akurnya.

***

Aiyana meletakkan nampan di konter dapur. Semula ia hendak langsung naik ke atas, tetapi melihat pintu kamar tengah terbuka, ia malah berjalan ke sana karena penasaran ada apa.

Entah kekurangan atau kelebihan, rasa ingin tahu Aiyana terhadap sesuatu selalu sangat besar. Alias, ia tipe orang yang kepo sekali.

"Ada yang perlu aku bantu?" Aiyana melongokan kepalanya ke dalam, bertanya pada dua pekerja yang sedang membereskan kamar tamu.

"Tidak ada, nona. Kami sudah selesai."

Aiyana memasuki kamar, terpesona pada lukisan besar persawahan yang terpajang di dinding kamar. "Wow, ini keren banget."

"Nona, kami keluar duluan ya. Jika Anda sudah selesai, tolong pintunya ditutup lagi."

Aiyana mengangguk-angguk, sambil meraba permukaan lukisan sementara dua pekerja itu telah berlalu.

"Pasti ini mahal banget harganya."

Setelah puas memerhatikan, ia berbalik ke arah pintu untuk keluar. Baru satu langkah, Aiyana kembali masuk ke dalam melihat Rafel dan Kayla sudah ada di ruang tamu sedang berjalan ke arahnya.

Mondar-mandir kebingungan, Aiyana mengintip di sela pintu, astaga ... Rafel pasti akan kembali naik pitam jika tahu dirinya belum juga naik ke atas sedari tadi. Padahal ia sudah diperintahkan untuk segera naik kalau sudah selesai mengantar minuman. *Bagaimana ini...?*

Saat entakkan langkah mereka kian mendekati, akhirnya Aiyana memilih masuk ke dalam lemari yang untungnya kosong sehingga ia bisa dengan mudah menyelinap. Sebaiknya ia menghindar dulu, sampai mereka berdua keluar dari ruang tamu. Semoga cuma sebentar saja. Semoga mereka sege—sial, harapan Aiyana langsung pupus ketika ternyata keduanya memasuki kamar ini.

Untuk apa mereka berdua masuk ke dalam kamar ini?

Deg-degan, Aiyana bisa melihat dengan jelas keduanya dari garis sela-sela pintu lemari. Untuk bergerak sedikit ke belakang saja, ia takut ketahuan. Tidak lama kemudian, terdengar suara kunci yang diputar.

Tuhan, apa yang ingin mereka berdua lakukan sekarang?

"Fel, apa kita bisa memulainya?" Kayla melingkarkan tangan di leher Rafel, mereka berciuman dengan panas dan liar, sambil perlahan menanggalkan satu per satu pakaian hingga keduanya telanjang total. "*I miss your touch, I miss touching you!*" dengan suara ngos-ngosan menikmati lumatan.

Tubuh Aiyana seketika panas dingin, bola mata membelalak seakan

hendak melonjak keluar dari wadahnya, tangan yang digunakan untuk membekap mulut, kini bergetar hebat saat mereka bercumbu di sana diiringi desahan wanita itu yang saling bersahutan.

Dua tangan Kayla diangkat ke atas, ditekan pada pintu sementara Rafel menciumi leher dan mengulum puncak payudaranya yang telah mengeras secara bergantian.

Tidak ada yang lebih menakutkan dari ini, risi, jantung bertaluan cepat, sehingga Aiyana menutup telinganya—sementara adegan *live* disaksikan kedua matanya. Mereka saling melumat, mencumbu, dan sekarang Kayla berjongkok di bawah Rafel dan memasukan milik Rafel ke dalam mulutnya sendiri.

Aiyana menutup mata, mual sekali—tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya. Dua tangan Rafel bertengger di kepala wanita itu, menikmati belaian hangat lidah dan mulutnya.

Sementara di dalam lemari, Aiyana menggigil—seakan kehilangan setengah oksigen dalam tubuhnya. Ia gemetaran luar biasa, tubuh mulai dibanjiri keringat, pengap sekali.

Tubuh Kayla sudah berbaring di atas ranjang setelah melakukan hal menjijikkan pada kejantanan Rafel yang berdiri tegak dan sangat besar, dia membuka lebar pahanya, menyambut Rafel dengan kesiapan penuh.

Aiyana menutup mata, telinga, mulut, hanya nyawa saja yang tidak bisa ditutupnya dan sesungguhnya sebentar saja, ia sangat berharap kesadaran hilang secara penuh sehingga tidak perlu menyaksikan adegan intim yang sangat mengerikan itu.

Tuhan, tolong buat aku mati suri selama mereka bersenggama—harapan yang terus otak Aiyana gaungkan.

Membuka mata sejenak ketika desahan Kayla begitu berisik dan membuat Aiyana bergidik, tubuh mereka ternyata sekarang sudah menyatu. Rafel di atasnya, sedang menggerak-gerakkan pinggul dengan cepat dan keras sementara rintihan wanita itu seperti tidak ada habisnya.

Apa dia sedang menangis? Mengapa dia harus seperti itu? Sudahi jika memang menyakitkan. Mereka berdua benar-benar gila!

Ranjang berderit, entah mimpi apa Aiyana semalam hingga harus menyaksikan adegan tak beradab ini. Beberapa posisi dilakukan, sekarang tubuh Kayla dibalik dan membelakangi Rafel seperti seekor anjing.

Astaga ... bukannya Aiyana ingin berkata kasar. Tetapi posisi Kayla memang seperti seekor anjing yang menungging. Dan Rafel melakukannya dari arah belakang.

Di tengah suara percintaan mereka, Aiyana mengibas-kibaskan tangan pada beberapa nyamuk di dalam lemari yang mengerubungi.

"*Hush... hush...*" Ia mengusir sangat pelan, gerombolan mereka mulai menggigiti dan menyebabkan gatal di kulit. "Awas, awas minggir. Hush..."

Konsentrasi Aiyana sekarang sudah terpecah-belah, tidak pada suara desahan Kayla lagi, melainkan pada gerombolan nyamuk itu yang tak mau mendengar untuk menjauhinya. Ia sudah kesal sekali pada nyamuk-nyamuk itu sehingga tanpa sadar dan dengan bodohnya, ia menepuk satu nyamuk yang menempel di pintu lemari dengan gregetan.

"Ya Tuhan ... aduhh!"

Apa yang diharapkan ketika pintu lemari ditepuk penuh emosi? Tentu saja langsung terbuka selebar-lebarnya dan Aiyana tersungkur ke lantai tepat di dekat ranjang yang berderit keras di hadapannya.

Aktivitas Rafel dan Kayla langsung terhenti. Jantung mereka serasa baru jatuh ke mata kaki melihat Aiyana tiba-tiba keluar dari lemari dan menangkap basah keduanya yang sedang berada di tengah puncak gairah.

"AIYANA, APA YANG KAMU LAKUKAN DI SANA?!"

Bentakan Rafel tidak pernah sekeras itu, dan Aiyana masih membeku di tempat—tidak berani menatap ke depan.

"*WHAT THE FUCK ARE YOU DOING THERE*?!" sekali lagi, dia menyentak panik.

"Apa yang kamu lakukan, Aiyana?" suara Kayla bergetar, tetapi tidak sekeras Rafel. Kenikmatan beberapa saat lalu berubah menjadi malapetaka yang memalukan.

Selama mereka berhubungan diam-diam di belakang, tidak pernah ada satu pun yang memergoki seperti ini. Dan Aiyana adalah orang pertama yang mengetahui rahasia terlarang keduanya.

Kayla maupun Rafel sekarang menenggelamkan tubuh ke dalam selimut. Sedang Aiyana baru berani menatap ke depan, wajahnya pucat pasi—ketakutan.

"Ma—maaf. Maaf ... aku ... aku tidak sengaja melihat kalian."

Napas Rafel memburu cepat, gelenggak kemarahan tidak mampu diredamkan dan dia segera bangkit dari ranjang untuk mengenakan celananya.

"Tuan, aku minta maaf. Tadinya aku ingin menghindar—"

Tangan Aiyana ditarik paksa oleh Rafel, dia tidak mengatakan apa pun lagi kecuali memaksanya untuk berdiri dan menyeret tubuhnya keluar dari kamar dengan cepat.

"Fel, pelan-pelan," Kayla tidak tega melihatnya. "Fel...,"

Rafel tidak mengindahkan, mencengkeram pergelangan tangan Aiyana hingga mati rasa.

Tertatih dan dengan langkah yang diseret kesakitan, Aiyana mencoba

menyejajarkan, tetapi tetap saja tubuhnya terbanting ke sana-ke mari, ringisannya pun tidak sama sekali dihiraukan.

"Tu—tuan, maafin aku. Aku benar-benar tidak bermaksud untuk mengintip. Lepasin, ini ... sakit. Sakit banget!"

Mereka memasuki lift, berhenti di lantai ruang bawah tanah yang temaram dan serba hitam, kemudian Rafel kembali menyeret tubuh kecilnya sepanjang koridor yang tidak Aiyana kenal. Sangat tertutup, tidak ada satu pun jendela di sini.

"Tu—tuan, kita mau ke mana? Aiya minta maaf. Sungguh, Aiya nggak sengaja!"

Tidak menjawab, Rafel bungkam seribu bahasa dengan raut gelap terpeta. Dia benar-benar menakutkan, jauh sekali dari ekspresi intimidasi yang beberapa hari ini selalu dia berikan.

Setetes air mata mengalir membasahi pipi Aiyana, saking sakit Rafel menyeret tubuhnya. Kakinya yang diperban kembali mengalirkan darah segar, mengotori lantai sepanjang helaan.

Tiba di sebuah pintu yang terbuat dari besi tebal, Rafel membuka dan langsung mendorong tubuhnya hingga Aiyana terbanting cukup keras ke lantai.

Aiyana meringis, tetapi permohonan maaf tidak lagi terdengar dari bibirnya, ia mengepalkan tangan sementara bulir bening terus berjatuhan. Bukan hanya tubuhnya yang sakit, kini ia merasa diperlakukan layaknya binatang olehnya.

"Aku sudah bilang untuk enyah dari hadapanku!" hardik Rafel, napasnya memburu kasar. "Aku sudah memperingatkanmu untuk tidak melewati batasan!"

Aiyana tersenyum, terkekeh sinis, mendongak menatap Rafel yang menjulang tinggi dengan aura mengerikan. "Seharusnya Anda malu, tuan, saat mengatakan itu. Kalian lah yang melewati batasan, tapi, mengapa harus aku yang disalahkan?"

"Apa kamu bilang...?"

"Anda memperlakukan saya seperti binatang, padahal kelakuan kalian berdua lah yang benar-benar tidak jauh berbeda dari binatang!" teriak Aiyana, tanpa gentar tetap menatapnya bahkan ketika Rafel berlutut dan melayangkan tangan ke udara. "Ayo, lakukan. Tuntaskan kemarahanmu. Kenapa malah diam?"

Rafel mengurungkan tamparan, mengepal, ia tidak mampu melakukan itu entah mengapa dan malah berakhir menonjok wajahnya sendiri dengan keras hingga sudut bibirnya berdarah.

"Sialan! Kenapa aku tidak bisa menyiksamu seperti yang kulakukan

pada mereka?!" erangnya frustrasi. "Brengsek, Aiyana, kamu benar-benar brengsek!"

Aiyana tidak menjawab, menatapnya dalam diam yang terlihat frustrasi—aneh sekali.

Beberapa saat hening, akhirnya Rafel bangkit berdiri lagi sambil mengusap darah di bibir.

"Aiyana, kenapa kamu harus melihatnya," suara Rafel sangat pelan, tidak sekeras beberapa saat lalu. "Kenapa harus kamu yang melihatnya...?"

Dia berbalik keluar, menelan saliva kesulitan tanpa mampu menatapnya. "Mulai sekarang, kamu tidur di sini. Aku benar-benar membencimu!"

Pintu besi itu ditutup, meninggalkan Aiyana di ruangan serba hitam yang amat pengap.

Chapter 16

Rafel keluar dari lift setelah menguncikan Aiyana di kamar bawah tanah. Ekspresinya dingin, pandangan kosong—diliputi berbagai kemelut yang mengelilingi otaknya. Di satu sisi, ia sangat berat meninggalkan Aiyana sendirian di tempat pengap itu. Tapi, di sisi lain, ia harus menegaskan padanya bahwa di sini dia tidak lebih dari seorang pembunuh. Meski ... Rafel juga tidak mengerti mengapa harus semarah itu dipergoki sedang bercinta olehnya. Dari dulu, kehidupannya memang sudah sekotor ini. Untuk apa ia susah payah menutupi?

Di sana, Kayla menunggu dengan cemas dan sudah dibalut *dress* lengkap yang telah kembali dikenakan. Malam ini keduanya benar-benar ditimpa kesialan yang tidak pernah diduga. Malu sekaligus sedikit takut, kalau hubungan gelap ini akan dibocorkan oleh gadis itu pada pihak luar.

Kayla menghampiri Rafel cepat, ia juga khawatir pada keadaan Aiyana yang telah ditarik paksa sekasar itu. "Fel, kamu membawa gadis itu ke mana? Dia baik-baik saja, kan? Kamu terlihat sangat menyeramkan tadi, demi Tuhan!"

"Ke tempat yang memang layak untuk dia tinggali."

"Maksud kamu?" Kayla mengernyit, Rafel masih terlihat sama menakutkan. "Menurutku kita yang salah. Tidak seharusnya kita bercinta di sini, apalagi ketika semua pekerjamu masih berlalu-lalang seperti itu di rumah utama."

"Ini rumahku. Terserahku kita akan melakukan seks di mana!" hardiknya kesal. "Dan ini juga bukan pertama kalinya, Kay. Gadis itu saja yang kurang ajar dengan memasuki kamar tamu. Hanya orang tidak waras yang tiba-tiba muncul di dalam lemari!"

"Iya, iya, aku mengerti. Tapi, tolong, jangan melakukan hal buruk padanya. Pastikan saja pekerjamu tidak banyak omong tentang kita ke orang lain. Aku tidak mau siapa pun mengetahui ini."

Rafel mengembuskan napas kasar, lantas mengangguk kecil. "Aku

pastikan ini tidak akan bocor keluar." Tangannya terangkat, membelai kepala Kayla. "Jangan khawatir, dia tidak akan pernah menjadi ancaman. Aku akan melakukan apa pun untuk membuat kamu tetap aman, termasuk menghilangkannya dari mata umum jika diperlukan."

Kayla segera meraih tangan Rafel, menggeleng. "Tidak, tidak. Jangan melakukan hal buruk padanya. Bukan itu yang aku mau."

"Selama mulutnya dijaga, maka dia akan baik-baik saja. Aku tidak janji."

Kayla menatap raut keras Rafel lekat-lekat, membelai wajahnya—berharap bisa melunakan. "Terima kasih, sudah selalu ada untukku kapan pun aku memerlukan sosok yang bisa menemani. Aku tahu kita berdua salah, tapi aku bahagia menghabiskan waktuku bersama kamu, Fel."

Rafel balas menatap, menurunkan tangan Kayla dari wajahnya. "Tidak ada ruginya untukku. Kita sama-sama membutuhkan."

"Kalau begitu, aku sebaiknya pulang." Kayla mengecup kedua pipi Rafel, dengan senyum cantik yang tetap terpasang. "*Thanks for tonight*. Meski tidak sampai puncak, aku tetap menikmatinya. *You're still one of the best* untuk urusan ini."

Rafel tersenyum sangat tipis, "Aku pasti lebih baik juga dari Kenny."

Kayla cuma memukul lengan Rafel tanpa sanggahan. Bersisian, mereka berjalan ke depan.

Tiba di samping mobil, Kayla kembali menatap Rafel sendu—berharap sekali lagi diyakinkan.

"Tolong beri pengertian pada Aiyana tentang kita. Jangan mengatakan ini pada siapa pun. Aku tidak mau kamu terlibat dalam masalahku dengan Ken, pasti ini akan semakin rumit. Aku juga tidak ingin merusak persahabatan kita yang sudah terbangun lama."

"Sejak kita memutuskan untuk melakukannya di belakang mereka, tanpa sadar kita sudah merusak persahabatan kita, Kay. Tidak ada teman yang meniduri kekasih dari temanmu sendiri."

"Aku tahu. Aku hanya berpikir, mungkin kita masih bisa menutupi ini dan berteman seperti biasa," ucapnya, parau. "Tolong, aku mohon padamu untuk menjaga mulut Aiyana agar tidak membocorkan pada mereka. Kamu tahu aku pun bisa melakukan hal buruk pada gadis itu, tapi aku tidak mau. Aku ingin dia tetap baik-baik saja, tanpa harus mencampuri urusan kita."

"Si brengsek itu memang benar-benar merepotkan!" erangnya. "Tentu, dia tidak akan pernah berani melakukannya. Dia berada dalam genggamanku. Jangan pernah berpikir untuk ikut turun tangan dan mengeluarkan *power* keluargamu pada urusan sepele ini."

"Jika perlu, aku akan melakukannya. Tapi, aku memercayakan dia padamu."

Rafel memegang kedua bahu Kayla, menghadapkan lurus, ditatapnya serius. "Aku minta maaf tentang ini. Aiyana sepenuhnya tanggung jawabku. Jika kamu berani menyentuhnya, artinya kamu berhadapan langsung denganku," tukasnya. "Itu bukan lagi urusan Aiyana dengan kita. Tapi, menjadi urusanku denganmu. Aku harap kamu tidak melakukannya. Kamu tahu aku seperti apa, Kay."

Kayla mengerjap, cukup terkejut mendengar nada suaranya yang berat dan datar, tetapi sarat ancaman. "Astaga, Fel... kamu menakutiku sekarang. Aku cuma bercanda. Aku tidak mungkin melakukan hal buruk pada seseorang. Kamu juga sudah tahu aku seperti apa."

Rafel menurunkan tangannya dari bahu Kayla, lalu mengecup sekilas bibirnya. "Pulanglah. Jangan mengkhawatirkan ini lagi. Dia bukan ancaman yang serius untuk kita. Dia cuma pembantuku, jika kamu lupa."

"Baiklah. Aku pulang. Maaf atas ucapanku barusan, barangkali itu menyinggungmu. Aku tidak bermaksud begitu. *Just in case, you know. But I trust you.*"

"Jangan pernah berpikir untuk melakukan apa pun pada gadis itu lagi. *She's on my hand.*"

"Aku mengerti." Kayla mengangguk, menatapnya dengan sunggingan senyum tipis. "Kupikir kalian adalah musuh. Ternyata kamu memiliki rasa peduli juga terhadapnya."

"Apa...?"

"Fel, kamu tidak ingin siapa pun menyakiti gadis itu. Apa kamu tidak sadar?"

"Aku hanya tidak ingin siapa pun ikut mencampuri ruang privasiku. Jika aku tidak ingin dia tersakiti, tidak mungkin aku menyeretnya sekasar itu!"

"Oh, jadi Aiyana sudah menjadi salah satu kehidupan privasimu yang tidak boleh tersentuh oleh dunia luar?"

"Ti—tidak, bukan begitu..." Rafel agak gelagapan, "maksudku, dia pekerjaku. Apa pun yang dia lakukan, menjadi tanggung jawabku."

Kayla menepuk bahu Rafel, tersenyum hambar—tidak ingin memperpanjang. "Tidak perlu panik begitu. Aku cuma bertanya."

"Jangan berpikiran yang tidak-tidak. Dia cuma pembantuku."

"Baiklah Tuan Rafel Hardyantara."

"Kay...,"

"Iya, iya," Ia terkekeh, melihat Rafel tampak antipati pada Aiyana, tetapi terlihat peduli juga. "Ya sudah, aku pulang. *Bye.*"

Kayla memasuki mobil setelah dirasa cukup tenang dengan ucapan Rafel yang terdengar meyakinkan.

***

Kayla sudah pulang sejak satu jam lalu, sementara Rafel tengah berada di ruang latihan dengan tubuh yang telah dibanjiri keringat—cuma dibalut celana *sweatpants* tanpa atasan. Otot-ototnya yang keras, meregang saat tinjuannya berulang kali melayang. Samsak menjadi pelampiasan hingga setiap buku jemarinya yang tanpa sarung tangan, terlihat memerah bahkan beberapa mengeluarkan titik-titik darah.

Aiyana...

Mengapa ia harus merasa sekalut ini hanya karena hal sepele? Sejak pulang dari Rumah Sakit ditambah kedatangan Aiyana yang disuruhnya berjalan kaki sendiri dari depan gerbang sampai rumah utama tetapi malah ditemani *bodyguard*-nya, suasana hatinya menjadi begitu buruk dan uring-uringan. Dilengkapi dengan momen tertangkap basahnya di kamar, semakin membuat Rafel tidak keruan. Gadis itu benar-benar harus segera diselesaikan. Dia terlalu merepotkan.

Ketukan di pintu terdengar, Rafel masih tidak berhenti, sebelum anak buahnya memberitahukan kalau informannya sudah ada di bawah untuk menemuinya.

"Suruh dia naik." Rafel berhenti, napasnya tersengal kasar sambil meraih botol minum dan menenggaknya sekali tandas.

Tidak berselang lama, ketukan di pintu kembali terdengar. Ia berjalan, membuka, seraya menyeka keringat dengan handuk kecil.

Informan itu membungkuk sopan sambil membawa beberapa berkas di tangan. "Selamat malam, Pak Rafel. Maaf mengganggu waktu latihan Anda."

"Apa semua datanya sudah lengkap tentang gadis itu?" tanyanya *to the point.*

"Sudah, Pak. Semuanya sudah saya rangkumkan untuk Anda secara lengkap."

"Kita bicara di sana." Rafel melewati, berjalan ke arah ruang kerjanya diikuti oleh Carlos—orang kepercayaannya.

Dia duduk di sofa, menyilangkan kaki sambil mempersilakan Carlos duduk juga. "Jelaskan padaku."

Penjelasan dimulai, secara rinci, kehidupan Aiyana dipaparkan.

"Aiyana bukan anak kandung dari Disan dan Herlina. Dia putri dari adik Disan bernama Mesya yang telah meninggal saat melahirkannya. Mereka tidak menikah secara resmi, hanya terlibat pernikahan kontrak dua tahun yang dilakukan dengan pengusaha Rusia—Max Rostislav saat dia bertugas di Indonesia atas kepemilikan saham dari beberapa pabrik di daerah Puncak. Keluarga Disan sendiri memiliki satu putri bernama Seira yang enam tahun lebih tua dari Aiyana. Dari yang saya telusuri, Herlina maupun putrinya

tidak terlalu menyukai kehadiran Aiyana di tengah keluarga mereka. Dia tidak diterima dengan baik di sana, sehingga Disan berjuang sendiri untuk mengurusi keperluannya. Dia mendapatkan perlakuan tidak adil dari Herlina, dalam banyak sekali hal. Semua tetangga sudah tahu bagaimana Aiyana diomeli setiap hari ketika tidak menuruti keinginan ibu ataupun kakak angkatnya itu. Bisa dibilang, gadis itu memang hanya mengandalkan Disan untuk hidup. Dia jarang sekali membantah, agar tidak melibatkan Ayahnya ke dalam masalah. Disan sangat menyayangi gadis itu, berbanding terbalik dengan perlakuan istrinya yang tak peduli."

Rafel mendengarkan dengan tenang sambil sesekali mengernyit—memastikan ia tidak salah dengar.

Menjadi masuk akal mengapa Aiyana begitu menyayangi Bapaknya, seolah kehidupan dijalani hanya karena seorang Disan. Dia juga terlihat begitu terpukul ketika melihat satu-satunya orang yang membuat dia tetap hidup, dalam keadaan terkapar. Bisa dibilang, kelemahan gadis itu terpusat pada satu orang. Dia bisa menjadi sangat hancur dan bahagia, hanya karena satu sosok yang telah dibuatnya tak berdaya di ruang ICU.

"Kehamilan mendiang Mesya tidak pernah direncanakan. Karena di surat perjanjian mereka, seharusnya dia dilarang untuk mengandung. Dan di usia awal kehamilan, kontrak pun selesai. Max kembali ke negara asalnya dan tidak pernah kembali ke Indonesia sampai sekarang."

"Jadi ... hidupnya sudah semenyedihkan itu dari lahir?" suara Rafel terdengar lirih, sementara matanya tertuju pada foto-foto kecil Aiyana yang ada di meja lalu meraih salah satunya. "Anak ini kehadirannya tidak pernah diinginkan oleh siapa pun."

"Betul, tuan. Bisa dibilang, kehamilan itu menjadi pukulan berat bagi Mesya maupun Disan. Tetapi dia tetap bersikeras untuk mempertahankan sampai anak itu lahir."

Ibu jari Rafel mengusap-usap wajah Aiyana di foto itu yang terlihat masih balita. Cantik, berkulit seputih susu, dan tampak tak berdosa. Anak ini pasti tidak pernah berpikir bahwa kelahirannya akan menjadi kesakitan bagi semua orang. Bukan hanya untuk keluarga mereka, tetapi juga untuk keluarganya sendiri.

Dia benar-benar wujud nyata dari Luka yang Cantik.

"Ada lagi?"

"Aiyana juga pernah mengalami cidera kaki parah ketika dia diseret paksa oleh Herlina dan terjatuh ke jurang hanya karena anak itu tidak segera pulang untuk membereskan rumah saat bermain bersama dengan teman-temannya. Dari yang saya telusuri, sekitar sembilan tahun lalu. Entah sengaja didorong atau tidak, saya tidak tahu."

Dia sudah melalui banyak sekali kesulitan, tetapi setiap kali mengembangkan senyum polos nan lebar, seolah hidupnya tidak pernah semenyedihkan itu.

"Dan ini, data-data tentang kasus kebakaran itu. Semuanya sudah lengkap, termasuk rekaman CCTV yang sangat jelas menunjukkan kalau benar Aiyana adalah orang terakhir yang berada di villa sebelum ledakan terjadi. Jika Anda mau, semua bukti yang terkumpul sudah sangat cukup untuk menjeratnya di mata hukum. Kami juga bisa mengusahakan agar dia mendapatkan hukuman maksimal sesuai keinginan Anda dulu. Beberapa data yang perlu dipelajari tim Kuasa Hukum Anda, sudah saya serahkan dan mereka akan ajukan untuk ditindak-lanjuti ke meja hijau. Saya rasa Anda bisa tenang sekarang, saya yakin gadis itu bisa masuk penjara dengan seluruh bukti-bukti kuat yang pihak kita pegang. Anda—"

"Tidak, tidak, jangan dulu." Rafel memotong, tidak setuju. "Katakan pada mereka untuk menunda kasus ini sampai aku memberikan perintah nanti. Jangan bergerak sendiri atau memberitahukan detail ini pada Ayahku. Kalian dibayar olehku, sebaiknya tidak banyak omong pada siapa pun termasuk dia."

"Ya?" Carlos menautkan alis tidak mengerti, sebab dulu, Rafel lah yang paling menggebu-gebu untuk segera menyelesaikan kasusnya agar Aiyana bisa segera dijebloskan ke penjara. "Maaf, tapi kenapa?"

Rafel melemparkan foto Aiyana ke meja, mendesah. "Aku ingin lebih lama membuatnya menderita dengan kedua tanganku sendiri."

Carlos sesungguhnya tidak mengerti, tetapi ia mematuhi. "Baik, tuan, jika itu yang Anda inginkan."

Pembicaraan mereka diselesaikan setelah dirasa tidak ada lagi yang ingin ditanyakan Rafel padanya. Di menit Carlos pergi, Rafel langsung membuka laptop untuk mengecek CCTV ruangan bawah tanah, khususnya kamar yang ditempati Aiyana.

Gadis itu terlelap dan meringkuk seperti janin di lantai dingin, tidak pindah ke ranjang kecil yang tersedia di sana dan tetap tidur di dekat pintu seperti saat ia meninggalkan dua jam lalu. Pasrah, Aiyana tidak memberikan sedikit pun protesan ketika akhirnya dia ditinggalkan sendirian. Ada juga kain kasa yang telah dibukanya, digantikan dengan kain baru untuk membalut luka kakinya.

Rafel memutar ke belakang rekaman CCTV itu, apa saja yang telah dia lakukan sebelum jatuh tertidur.

Di beberapa menit awal, Aiyana terlihat kosong, diam, tidak melakukan apa pun. Dia terlihat lemah, bahkan untuk bergerak saja dia tampak kesulitan. Dia merangkak ke arah pintu, menyandarkan punggung, sambil mengecek

perban yang sudah tidak berbentuk dan dipenuhi darah segar yang kembali menetes keluar.

Tanpa terasa, tangan Rafel terkepal, menelan saliva susah payah—sulit sekali melihat pemandangan itu. Aiyana merobek ujung kaus *crop top* yang dikenakan untuk menggantikan kain kasa bekas pakai dan mengikatkan pada satu kakinya yang sepertinya terasa jauh lebih sakit sebab dia tampak meringis, sesekali menyeka air mata—tetapi tidak sama sekali bersuara.

Jelas, dia terlihat sangat menyedihkan dan menderita sekarang. Kotor dan kumal, seperti apa yang diharapkan Rafel dari awal.

Tapi ... mengapa sulit sekali menikmati kesakitan Aiyana?

Setiap gerakan lemah dan tak berdaya yang dilakukannya, membuat hati Rafel ikut tertusuk juga. Hingga menit terus berlalu, dia hanya duduk bersandar, menatap dalam diam ruangan sekitar yang didominasi warna gelap, hingga sepasang mata sendu itu tertutup rapat dan tubuhnya meringkuk jatuh ke lantai.

Aiyana kelelahan. Dan ... dia juga kesakitan.

"Sialan!" Rafel menutup laptop dengan keras, bangkit dari sofa dan berjalan cepat dari ruang kerjanya. Ia benar-benar tidak bisa melihatnya seperti itu. Dipaksakan tidur sekalipun, pasti akan sulit mengingat keadaan anak itu yang terlalu memprihatinkan.

Bagaimana jika lukanya infeksi? Bagaimana jika dia sakit lagi? Bagaimana jika dia kembali berusaha bunuh diri? Banyak sekali bagaimana, yang akhirnya membawa kaki Rafel menuju ke ruangan bawah tanah—mengabaikan rasa marahnya terhadap anak itu yang selalu merepotkan dan menyebabkan masalah.

Darah Aiyana baru disadari ternyata menempel sepanjang lantai. Tidak bisa dibayangkan betapa sakitnya itu, dia bahkan sudah memohon untuk dilepaskan dan mengerang kesakitan. Persis seperti ibu angkatnya, Rafel memperlakukan Aiyana tanpa perasaan hanya karena hal paling sepele. Dia terisak, tetapi diabaikan. Dia kesakitan, tapi tidak ada yang cukup memedulikan.

Di depan pintu besi, Rafel berdiri cukup lama—mengapa ia harus lagi-lagi dikalahkan oleh sisi manusiawinya? Aiyana pantas menerima ini semua, tapi mengapa ia harus merasa tidak tega?!

"Persetan!" gumamnya kesal, lalu mulai membuka pintu dan masuk ke dalam—menemukan Aiyana yang terlihat berantakan di lantai, tepat di bawah kakinya.

Ia berjongkok, menyingkirkan helai rambut yang menempel di wajah pucat Aiyana, memerhatikan dalam diam—sebelum secara hati-hati mengangkat tubuh lemahnya dan membawa keluar dari ruangan pengap itu.

Benar-benar cuma kurang dari tiga jam, Rafel kembali menjemput Aiyana ke sini. Balas dendam apaan? Otaknya memang sudah sangat rusak dan tidak termaafkan!

Tiba di kamar, perlahan Rafel membaringkan tubuh Aiyana di kasur. Dengan cepat, Rafel berjalan untuk mengambil obat P3K berniat membersihkan lukanya. Tetapi saat ia duduk di dekat kakinya dan hendak melepaskan ikatan itu, Aiyana tiba-tiba bangun, memegang tangan Rafel dan menghempaskan tangannya dari sana sebelum berhasil menyentuh.

"Sebaiknya jangan menyentuhku."

"Kakimu kembali terluka, aku hanya ingin menggantikan dengan kain kasa baru."

"Tidak perlu. Aku tidak butuh bantuanmu." Dingin, Aiyana mengucapkannya dengan kedua netra yang merah. "Silakan keluar."

Rafel mengernyit, beraninya dia menolak niat baiknya. "Jika kamu tidak segera membersihkan, luka itu bisa infeksi!"

"Bukan urusanmu."

Rafel sempat kehilangan kalimat, dia berubah menjadi sangat dingin dan tak seberisik biasa.

"Apa kamu sedang marah padaku gara-gara tadi? Aku marah, karena kesalahanmu sendiri. Aku sudah memberitahumu untuk tidak melangkahi batasan!"

"Apa Anda pikir aku berhak untuk itu?" Aiyana menyahuti pelan. "Aku tidak marah. Aku hanya tidak perlu bantuan Anda."

"Kamu memang tidak berhak melakukannya!"

"Jika Anda mengobati kakiku, di sana Anda sudah melewati batasan."

"Apa...?" raut Rafel menggelap, dia tetap bersikeras menjauhkan ketika ia hendak meraihnya. "Aku hanya ingin membantu membersihkan lukamu, Aiyana!"

"Tidak perlu. Aku tidak butuh bantuanmu."

"Kamu bahkan tidak bisa membalutnya dengan benar menggunakan kain kasa. Kamu sebodoh itu!"

"Aku rasa itu bukan urusan Anda."

"Jangan jual mahal padaku, kamu tidak akan suka jika aku memaksa!" Rafel menarik kaki Aiyana, tidak menerima bantahan. "Aku obati, setelah ini, terserah apa yang ingin kamu lakukan dengan ini."

Hening, tidak ada lagi yang bersuara selama Rafel membersihkan luka di kedua kaki Aiyana dan membalutnya dengan kain kasa baru. Sesaat, Rafel mendongak ke arah gadis itu. Dia sangat diam, tanpa melihat ke arahnya dan hanya menatap kosong keluar jendela. Tidak melawan, tidak juga bertanya hal-hal yang tak masuk diakal.

"Jika aku memberitahumu untuk tidak melewati batasan, maka lakukan. Aku memiliki temperamen yang sangat buruk, aku tidak suka dibantah dan ditentang. Sebaiknya jangan melakukan itu lagi."

Aiyana tidak menyahuti, tidak membantah, tidak melontarkan berderet pertanyaan, apalagi ceramah panjang. Dia masih sama tenang, sangat penurut sekali. Padahal Rafel sempat berharap dia sediam ini dan tidak meribetinya, tetapi ketika dia benar-benar berperilaku sesuai keinginan, ia merasa sepi.

"Apa mau mandi? Aku bisa membantumu."

"Jika sudah selesai, tolong keluar."

Rafel menggertakkan gigi, menatap ke arahnya lagi. "Aiyana, bisa menatapku saat berbicara dengan orang yang lebih tua?!"

Aiyana menoleh, membalas tatap, tetapi tidak mengatakan apa pun.

"Kamu belum makan malam. Bukannya aku peduli atau apa, tapi kamu bisa sakit jika tidak mengisi perutmu sama sekali."

"Perlakukan aku seperti Anda tidak peduli, aku tidak akan memprotes lagi."

"Aku memang tidak peduli, tapi jika kamu tidak makan dan jatuh sakit, kamu hanya akan semakin merepotkanku!"

"Saat ibuku memasak, dia sering menyembunyikan makanan tanpa peduli aku kelaparan atau tidak. Tanpa makan malam sekalipun, aku tidak akan mati, tuan."

Rafel bangkit dari ranjang, dengan gelenggak amarah yang kembali naik. "Terserah! Kamu tidak perlu makan saja sekalian, lakukan ini lebih sering agar cepat bertemu dengan kematian!"

Aiyana menarik selimut, perlahan merebahkan diri, menutup matanya tanpa peduli makian Rafel yang menggelegar.

"Aiyana, ada apa sebenarnya denganmu?!" Rafel berkacak pinggang, aneh melihat tingkahnya. "Kamu kesurupan lagi?"

"Tuan, malam ini saja, tolong tinggalkan aku. Aku benar-benar lelah."

Langsung terdiam, Rafel baru sadar ia terlalu banyak omong sejak tadi padanya.

"Ai, apa ... perlu kupanggilkan Dokter? Apa kakimu terasa sakit sekali?" Melihat tangannya bergetar sambil mencengkeram ujung selimut. "Jika—"

"Aku baik-baik saja. Keluar."

Kalimat singkat itu, kembali membungkam bibir Rafel.

"Keadaan Ayahmu sudah membaik. Dia akan baik-baik saja, aku bisa memastikan itu—jika itu yang sedang kamu pikirkan sekarang."

Aiyana tidak merespons, membiarkan Rafel berbicara sendiri.

"Dan tentang kejadian di kamar bawah tadi, aku harap kamu tidak pernah membicarakan itu pada siapa pun. Anggap saja kamu tidak pernah

melihat apa pun jika kamu ingin tetap aman. Ini demi kebaikanmu sendiri. Kami berdua tidak akan tinggal diam jika kamu sampai membocorkan hal itu ke luar."

Bukannya menjawab, Aiyana malah menarik selimut semakin atas—mengabaikan ucapan Rafel. Hingga ia memutuskan untuk berlalu dari kamar dan berdiri di depan pintu, pergerakan Aiyana tidak sama sekali terdengar.

Chapter 17

Perlahan, Aiyana membuka mata setelah terlelap sepanjang malam. Matahari pagi sudah menyingsing cukup tinggi, dilihat dari gorden kamar yang dibuka dan menghadap langsung ke arah pepohonan di luar jendela.

"Pagi, nona Aiyana. Kamu sudah bangun ternyata," sapa si kepala pelayan sambil memasuki kamar membawakan nampan makanan. "Bagaimana keadaanmu? Sudah merasa lebih baik?"

"Pagi, bibi..." sahut Aiyana. "Ya, tentu, aku merasa sangat sehat."

Belum selesai mengumpulkan kesadaran secara penuh, Aiyana terusik dengan handuk kecil yang menempel di dahinya.

Apa semalaman dirinya dikompres?

Aiyana mengernyit sambil mengambil handuk itu dari dahi dan melarikan pandangan ke arah baskom kecil yang ada di nakas, meletakkannya di sana.

Siapa yang melakukan ini? Seingatnya semalam Rafel keluar dari kamar setelah ia usir.

"Bi, siapa yang mengompresku? Apa semalam aku demam?" tanya Aiyana bingung seraya berusaha duduk dan bersandar pada kepala ranjang. "Sebelum tidur, sepertinya aku masih baik-baik saja, cuma sedikit kelelahan."

Bibi yang sedang menata makanan di meja, memutar tubuh menghadap Aiyana. "Tuan Rafel yang melakukannya sejak pukul dua pagi. Semalam tubuh Nona Aiya panas tinggi dan menggigil hebat. Kebetulan saya tidak bisa tidur juga, jadi saya tahu beliau sibuk di dapur untuk membuatkan nona teh hangat dan perlengkapan untuk mengompres. Dia bahkan sempat menghubungi Dokter untuk mengecek keadaan nona."

"Iya kah?" Aiyana menyentuh dahinya, sudah tidak terasa panas dan ia merasa jauh lebih *fresh*. "Apa separah itu sampai aku nggak sadar? Aku benar-benar nggak ingat apa pun."

"Nona terus mengigau, menggigil, dan panasnya sangat tinggi. Nona akan sesekali bangun, seperti sedang berhalusinasi dan berteriak-teriak

memanggil Bapak dengan mata tertutup. Sehingga agar tidak terus menggigil dan mengigau, tuan Rafel memeluk Nona sepanjang malam sampai akhirnya tubuhmu tenang. Panas Nona baru sedikit turun menjelang pukul lima pagi."

Aiyana membulatkan mata, benar-benar terkejut atas informasinya karena ia tidak pernah seperti itu sebelumnya. "Serius?! Dia ... melakukannya?"

Bibi menganggguk pasti, "Iya, saya serius. Nona sepertinya terlalu kelelahan dan stres. Mungkin itu kenapa nona tidak ingat apa pun sekarang." Tukasnya. "Tuan Rafel bahkan tidak tidur semalaman penuh untuk menemani nona di sini. Dia terlihat sangat khawatir. Jam tujuh pagi dia baru keluar dari kamar setelah memastikan suhu tubuh nona sudah benar-benar stabil."

Aiyana diam mencerna, heran juga. Manusia kaku itu benar-benar seperti memiliki kepribadian ganda. Dalam satu waktu bisa sangat kejam dan tak berperasaan. Tetapi di waktu yang lain, sangat manusiawi dan perhatian. Sifatnya sangat sulit ditebak.

"Sekarang, orangnya ke mana? Udah berangkat ke kantor?"

"Tuan masih di bawah. Sepertinya beliau masuk kerja siang. Dia ingin memastikan nona makan dulu dengan baik dan minum obat." Bibi tersenyum hangat, memelankan nada suaranya saat dia berkata, "padahal biasanya dia tipe orang yang nggak pernah mengesampingkan pekerjaan. Kerja dan kerja, saya sampai bingung ada orang yang bisa segila itu dalam hal pekerjaan. Dia berangkat pagi, baru pulang pada larut malam setiap harinya. Jarang sekali di rumah kecuali hari Minggu. Itu pun jarang juga karena beliau selalu memiliki banyak undangan pesta di luar."

"Mungkin dia ingin memanfaatkan waktunya lebih banyak untuk menyiksaku, bi. Dia selalu bilang begitu." Aiyana berusaha tidak terlena, sebab sudah tahu betul bagaimana Rafel terhadapnya. "Bibi pasti tahu, bukan, kalau dia begitu membenciku?"

"Benci...?" Bibi itu bertanya retoris, lalu tersenyum sambil menggeleng-geleng. "Tuan sepertinya merusak definisi dari kata 'Benci' itu sendiri."

Aiyana tidak paham maksudnya, Bibi juga tidak menjelaskan.

"Tuan Rafel tidak seburuk itu saya rasa. Memang keras, dingin, terlihat kejam, tapi dia memiliki hati yang hangat di dalam. Dan itu hanya pada sedikit sekali orang yang diberikan kehangatan hatinya. Jujur, saya tidak pernah melihatnya merawat orang lain kecuali di masa lalu. Itu pun dia lakukan pada adiknya, non Sea. Selain itu, tidak pernah seorang pun yang dibawanya ke rumah dan diberikan perhatian seintens itu."

"Nona Kayla diperhatikan sebaik itu, selembut itu, sehangat itu, bahkan seintim itu. Bibi pasti belum pernah melihat kebersamaan mereka ya? Woah, pasti—" Aiyana segera mengibaskan tangan, "lupakan. Pokoknya, nona

Kayla mendapatkan semua itu."

"Hm, bagaimana ya menjelaskannya. Saya rasa, perlakuan yang nona terima dan terhadap nona Kayla, itu dua hal yang berbeda."

"Jelas beda. Dia memperlakukan nona Kayla seperti putri. Sementara aku, layaknya pada sampah."

"Seiring berjalan waktu, nona pasti mengerti kepribadiannya."

Aiyana mendesah pelan, ia menyibakkan selimut dan memperlihatkan perban di kakinya yang sudah dibalut kain kasa baru secara rapi. "Bibi lihat luka di kedua kakiku? Semalam, aku serasa sekarat karena sakitnya. Dia yang mengobatinya, tapi dia juga yang membuat luka itu kembali terbuka, bahkan jauh lebih parah dari sebelumnya. Dia tahu kakiku terluka, tapi dia membiarkan aku berjalan kaki dari depan sampai ke rumah utama. Dia tahu aku sudah terpincang-pincang sejak aku membantu bibi, tapi dia tetap menyeretku sampai darah di kedua kakiku berceceran di lantai. Sakit sekali, bi. Untuk apa diobati jika dia yang akan kembali menyakiti? Tidak ada gunanya."

"Tapi, non—"

"Dia bilang ... dia tidak ingin membiarkan aku mati dengan cepat," Aiyana memotong. "Dia ingin aku merasakan penderitaan lebih lama. Bahkan kematianku saja tidak cukup baginya untuk membayarkan penderitaan tuan kalian. Hanya itu satu-satunya alasan mengapa dia membuatku tetap hidup yang saat ini kutahu. Dia takut aku mati cepat karena dia tidak ingin aku terbebas dari penderitaan dan kesakitan."

"Saya ... bingung harus jawab apa."

Aiyana tersenyum tipis, "Tapi, jangan khawatir, aku tidak apa-apa. Dia memiliki hak untuk melakukan ini padaku. Dari kecil, aku selalu diperlakukan seperti ini oleh semua orang kecuali Bapak. Sehingga saat ada lagi yang memperlakukanku secara tidak adil, rasanya sudah biasa saja."

Bibi mendekat, meraih tangan Aiyana dan menepuk-nepuk pelan—merasa bersalah. "Maaf, sepertinya tadi saya terlalu sok tahu dan banyak bicara tentang situasi kalian. Saya cuma berharap, apa pun yang nona hadapi saat ini, semoga dikuatkan."

Senyum lebar kini terpasang di bibir Aiyana, binar matanya memancar—meyakinkan kalau ia sungguh tidak keberatan dengan jalan hidup yang sudah digariskan Tuhan.

"Ya ampun, bi, aku beneran nggak apa-apa. Paling tidak selama di sini, aku masih diberi makan dengan baik, aku bisa tahu rasanya tidur di kamar mewah, dan nggak perlu nyari uang untuk bantu memenuhi kebutuhan dapur. Aku sudah bersyukur. Yang tidak ada, tidak perlu dipikirkan. Sementara yang ada, dinikmati saja. Hidup memang harus seperti ini."

"Jika anak bibi masih hidup, mungkin sekarang dia seusia kamu. Bapak kamu pasti sangat bangga memiliki putri semanis dan sekuat kamu."

Aiyana mengangguk-angguk, "Bapak selalu bangga pada apa pun yang kulakukan. Bahkan hal kecil sekalipun yang sebenarnya tidak perlu dibanggakan."

"Dia Bapak yang sangat hebat ya, pastinya."

"Tentu. Dia sangat sabar, bisa kuandalkan, dan selalu memberikan yang terbaik untukku, padahal kami sedang kesulitan." Cuma mengingat beliau saja, hati Aiyana sudah menghangat. "Semalam ... maaf, biasanya tubuhku tidak semanja itu."

"Tidak perlu meminta maaf, semalam saya cuma jadi pemerhati tuan Rafel yang mondar-mandir. Dia tidak membiarkan saya membantu."

"Oh, tapi bibi yang gantiin baju aku, kan," Aiyana berucap ringan. "Makasih ya."

"Bukan saya juga. Tuan Raf—"

"Permisi, boleh saya masuk?" ketukan terdengar di pintu kamar, menghentikan penjelasan Kepala Pelayan itu. "Bibi disuruh turun ke bawah dulu. Ada yang ingin tuan sampaikan."

Aiyana masih membeku, menahan tangan Bibi dengan erat. "Bi, tadi belum selesai ngomongnya. Maksud bibi apa bukan ... saya juga?"

"Nanti ya, non. Saya harus segera turun ke bawah, tuan Rafel nggak suka kalau harus menunggu lama saat diperintah."

"Ta—tapi, bi, belum..." tangan Aiyana dilepaskan, dia segera berlalu dari kamar setelah mengatakan maaf singkat.

"Nona Aiyana, kata tuan Rafel mulai hari ini, Anda disuruh menggunakan kursi roda elektrik ini sampai keadaan kaki Anda sembuh total." Dia menghampiri, sambil mendorong kursi roda itu. "Mari saya bantu naik, Anda harus makan. Setelah itu, saya ajarkan cara menggunakannya. Ini akan mempermudah Anda untuk bergerak ke mana pun tanpa harus susah payah berjalan kaki."

Aiyana masih bengong, apa ini tidak berlebihan?

"Sebenarnya, aku masih bisa menggunakan kakiku dengan baik." Aiyana memerhatikan kursi roda yang terlihat mewah itu, perpaduan warna hitam dan merah. Pasti mahal sekali harganya. "Aku tidak lumpuh, hanya jangan menyeret-nyeretku saja seperti semalam. Tolong katakan padanya juga."

"Tuan hanya khawatir luka Anda akan bertambah parah. Selama beberapa hari ini, sebaiknya Anda memang harus menggunakan kursi roda. Saya yang akan membantu nona sampai kaki Anda sembuh total."

Pelayan itu hendak merengkuh tubuh Aiyana untuk memindahkan, tetapi Aiyana segera mencegah.

“Ak–aku naik sendiri aja. Bisa kok, bisa.” Aiyana langsung bangkit dan pindah ke kursi. “Tuh, bisa kan?”

“Iya, bisa.” Dia terkekeh, melihat Aiyana terlihat bersemangat. “Sekarang Anda makan dulu.”

Pelayan itu mengambil mangkuk buburnya dan menaburkan toping ke dalamnya. Dia menyiapkan semua, menyendok, mengarahkan pada mulut Aiyana.

“Aku ... aku saja. Aku bisa.” Aiyana tersenyum risi sambil mengambil-alih mangkuk itu, geli sendiri saat ia hendak disuapi seperti bayi. “Terima kasih ya.”

Aiyana melahap sampai habis, dan ia diperhatikan terus-menerus sampai selesai.

“Maaf, apa tuan Rafel yang menyuruh bibi untuk memperlakukanku seperti bayi?”

“Benar. Dia bilang kondisi nona sangat lemah, jangan biarkan nona bergerak sedikit pun.”

“Jangan bilang napas saja aku tidak boleh gara-gara paru-paruku ikut bergerak juga?”

Bibi cuma tertawa mendengar protesan Aiyana. “Tuan cuma khawatir pada Anda.”

“Semalam tapi dia yang membuatku nyaris mati, padahal aku sudah meminta maaf berulang kali,” ucap Aiyana sedih. “Bertemu dengannya benar-benar kesialan. Dia adalah laki-laki yang sangat menakutkan. Bagaimana bisa semua wanita itu tahan dengannya? Jika aku memiliki pilihan, tuan Rafel adalah orang pertama yang kucoret dalam daftar lelaki idealku. Aku tidak suka cowok kasar!”

Aiyana masih kesal gara-gara semalam, sehingga bibirnya tanpa bisa dicegah melontarkan kata-kata *toxic*, padahal biasanya ia tidak pernah semarah itu pada orang lain dan tetap *stay positive.*

“Mungkin tuan semalam hanya terlalu lelah. Dia biasanya tidak suka marah-marah. Bisa jadi kalau dijadikan pasangan, dia berubah dan bisa sangat lembut.”

“Sudah banyak sekali orang yang memperlakukanku teramat kasar, aku juga sering tidak dianggap.” Aiyana masih tersenyum, menatap perempuan itu. “Aku hanya tidak ingin menghabiskan sisa hidupku dengan orang seperti itu lagi. Dengan alasan apa pun, menurutku itu tidak benar. Seumur hidup, aku lelah selalu membenarkan perlakuan buruk banyak orang. Jika di masa depan aku diberi pilihan, sosok seperti itu adalah orang pertama yang ingin kuhindari.”

Mereka bercengkerama, tanpa disadari keduanya Rafel ada di balik

dinding dekat pintu kamar yang terbuka—mendengarkan segala keluh-kesah Aiyana terhadap dirinya.

Tidak mampu bergerak masuk ataupun memprotes, Rafel memilih memunggungi dengan hati yang terasa tak nyaman. Padahal ucapan Aiyana memang benar, ia kasar dan kejam saat memperlakukannya. Tapi, mengapa ia tidak terima dan ini ... malah terasa agak menyesakkan?

***

Mendinginkan kepala dengan berenang, Rafel baru selesai setelah satu jam *non-stop* ia bergerak di dalam kolam. Ia naik ke atas, mengenakan *bathrobe* dan hendak kembali ke kamar atas untuk bersiap berangkat ke kantor—sebelum langkahnya terhenti melihat Aiyana berada di kursi roda, tengah menatapnya dari balik kaca.

Tidak ingin terlalu menggubris, Rafel memutuskan tetap masuk ke dalam rumah, melewati Aiyana seperti tak kasat mata.

"Apa yang menggantikan bajuku semalam adalah tuan?"

Pertanyaan pelan Aiyana, sontak menghentikan langkah Rafel. "Kenapa?"

Aiyana memutar kursi roda, menghadapkan pada Rafel yang tetap memunggungi. "Tuan, menurutku itu sangat tidak pantas. Tuan bisa meminta bibi untuk melakukannya, bukankah tuan selalu membenciku lebih banyak setiap kali aku melangkahi batasan? Dan semalam, menurutku ... itu di luar batas. Maaf sekali jika ini menyinggungmu. Aku sungguh tidak bermaksud."

Rafel mendecih, tanpa sudi berbalik. "Seharusnya kamu kubiarkan sekarat di ruang bawah tanah dengan keadaan menyedihkan!"

Sahutan tajam itu menutup pembicaraan mereka ketika dia memilih pergi begitu saja meninggalkan Aiyana yang sebenarnya belum selesai bicara.

"Dia kenapa sesinis itu? Apa aku salah bicara lagi?" Aiyana menggaruk keningnya, rasanya tadi ia sudah sangat sopan. "Kan memang tidak boleh buka-buka pakaian orang sembarangan kalau bukan pasangan!"

***

Selang setengah jam, diikuti oleh ajudan pribadinya sekaligus orang kepercayaan yang paling bisa diandalkan, Rafel turun ke bawah mengenakan pakaian formal—kemeja putih dipadukan dengan setelan jas hitam. Dia terlihat tampan, kacamata dikenakan dan bergerak keluar tanpa menoleh sedikit pun pada Aiyana yang memerhatikan tidak jauh darinya. Padahal tadinya Aiyana berniat mengucapkan terima kasih karena sudah merawatnya semalaman. Jika ekspresinya sedingin dan sekeras itu, pasti siapa pun akan sungkan. Saat ini, ia tidak dalam suasana hati yang bisa diajak berargumentasi.

Rafel dan ajudannya sudah berada di dalam mobil. Disempatkan untuk melirik ke arah Aiyana yang kini bergerak ke teras depan, bibir kemerahan

tipis itu terlihat sedang merengut.

"Siapa juga yang mau jadi pasangan dia?!" gumamnya gregetan. "Dia pikir dia secantik itu? Aku bahkan bisa mendapatkan seratus perempuan yang lebih cantik darimu. Dasar bocah menyebalkan!"

"Maaf, tuan bicara dengan saya?" Ajudan itu berbalik ke arah kursi belakang.

Rafel membuang pandangan dari Aiyana, menyandarkan punggung pada jok dan memejamkan mata. "Ayo jalan, aku sudah kesiangan."

Mobil dilajukan, sedang sepanjang jalan Rafel memilih menutup mata meski tidak tidur. Bagaimana bisa tidur, otaknya terus berlarian pada ucapan Aiyana yang menyakitkan.

"Apa Anda ... tidur?"

"Tidak. Ada apa?"

"Tuan Rafel, malam ini Anda memiliki undangan dari rumah Nyonya besar. Ponsel Anda semalam tidak bisa dihubungi. Beliau ingin semua anak dan cucunya kumpul di rumah utama. Ada yang ingin pengacara mendiang tuan Joseph bicarakan. Sepertinya menyangkut saham di perusahaan dan warisan beliau."

"Aku sudah tahu dari Ayahku pagi ini." Rafel mengembuskan napas pelan, sesungguhnya malas sekali jika harus datang pada perkumpulan keluarga besar Ayahnya jika dia tidak mengharuskannya untuk datang. "Cari tahu, apa Arsen akan datang juga."

"Baik, tuan, nanti saya langsung infokan jika sudah dapat kabar. Tapi saya rasa, dia pasti akan datang mengingat Pak Harry dan Putranya sangat berambisi menguasai perusahaan tuan Joseph. Mereka pasti sangat penasaran dengan keputusan akhirnya. Jika saham yang dimiliki tuan Joseph diberikan pada mereka, otomatis saham Anda dan tuan Henrick akan terancam. Nilai saham mereka akan lebih besar dari Anda dan tuan Henrick."

Kedua Ayah dan anak itu memang yang paling berbahaya di keluarganya. Bukan hanya ambisius, mereka juga bisa menghalalkan segala cara untuk bisa naik ke atas dan meruntuhkan posisinya jika ia tidak cukup kuat di sana. Beruntung ia dan Ayahnya pun tidak kalah kotor. Apalagi Henrick—yang rela menggadaikan kebahagiaan Rafel untuk membuat posisinya tetap aman di perusahaan. Lingkaran keluarganya memang sesakit itu.

***

Gerbang menjulang tinggi bercat coklat itu dibuka saat mobil Rafel telah tiba di kediaman Neneknya—Rosalind Pradia Hardyantara—pada pukul tujuh malam. Pilar-pilar kokoh nan tinggi rumah megah itu, menjadi pemandangan tak asing bagi Rafel. Di depan rumah, sudah ada beberapa mobil yang terparkir rapi, tampaknya mereka yang diundang

sudah berkumpul tepat waktu. Hari ini memang momen yang dinantikan oleh seluruh keluarga besar mereka setelah Kakeknya—Joseph Ivander Hardyantara meninggal dunia satu bulan lalu di usia delapan puluh tujuh tahun.

Turun dari mobil dan memasuki rumah bernuansa *cream* keemasan, ia disambut oleh berderet pelayan dan beberapa kerabat. Mereka langsung memeluk, bercipika-cipiki, melontarkan pertanyaan basa-basi. Sedang para pelayan membungkuk sopan, terdidik sekali. Ya, seperti biasa. Sementara di sisi lain, Harry dan Arsen cuma mengangkat tinggi-tinggi sampanye merah di gelas bertangkai seraya menyeringai sinis—yang tidak dibalas Rafel. *Mood*-nya sedang tidak baik. Terserah mereka akan melakukan apa selama tidak mengganggunya.

Ada sepuluh anggota keluarga yang sudah hadir. Sebagian duduk di sofa, sebagian lainnya berdiri dan bersandar pada dinding menatap ke arah Rafel. Di antaranya ada Ayahnya, Neneknya, tantenya yang sudah berusia lima puluh tahun tapi tidak menikah dan hanya memutuskan mengangkat dua anak yang saat ini berusia 20 dan 23 tahun, serta keluarga dari Harry yang beranggotakan lima orang termasuk satu istri dan tiga orang anak. Arsen anak tertuanya hanya satu tahun lebih tua dari Rafel sehingga dari dulu, mereka selalu bersaing dalam hal apa pun, meski Rafel seringkali lebih unggul darinya. Dalam bidang akademik, olahraga, dan sekarang, pekerjaan. Alasan utama yang membuat mereka berdua tidak pernah akur. Sama halnya dengan Henrick dan Harry. Berebut kekuasaan selalu terjadi.

"Rafel sayang, kamu sudah tiba, nak." Neneknya memeluk erat, dibalas Rafel sambil mengelus pelan punggungnya. "Nenek kangen. Kamu jarang sekali berkunjung kecuali diundang seperti ini. Terakhir datang, di hari kepergian kakekmu."

Rafel menguraikan pelukan, mencium pipi kiri dan kanan wanita yang seluruh kulitnya sudah keriput, tetapi masih sangat modis dan cantik. Kalung mutiara mahal bergelantungan di leher, rambut disanggul ke atas khas wanita berkelas. Anggun sekali dari dulu.

"Maaf, nek, aku sibuk sekali di kantor. Lain kali, nanti aku akan lebih sering datang."

"Bohong. Setiap kita ketemu, pasti kamu akan menjawab begitu."

Tersenyum tipis, Rafel memeluknya lagi. "Maaf ya, aku benar-benar masih sibuk."

"Jika sudah selesai acara temu kangennya, mungkin kita bisa memulai pembicaraan tentang surat wasiat kakek. Aku harus segera kembali ke kantor lagi, masih ada pekerjaan," ucap Arsen, mengambil posisi di sofa—di dekat si Pengacara.

Rafel mendongak menatap Arsen jengah, tersenyum sinis. "Sangat sibuk sekali sampai setiap kali aku datang berkunjung ke ruanganmu, kamu sedang bercinta dengan artis-artis dari agensi sebelah. Pekerjaan yang sangat bermanfaat sekali ya, *brother*," sarkasnya sambil menghampiri, duduk di sofa paling ujung dan menyilangkan kaki. "Aku juga sibuk. Silakan bacakan."

Tersenyum jengkel, Arsen mengepalkan tangan. "Kamu hanya sedang tidak beruntung kalau begitu."

"Dan kamu hanya terlalu miskin hingga menggunakan ruangan kantor untuk bercinta dengan dua sampai tiga perempuan sekali jalan? Lain kali, katakan padaku jika ingin bercinta, biar kupesankan kamar hotel terbaik di dekat kantor."

"Apa kamu bilang?!" Arsen berdiri dari sofa, tersinggung luar biasa. "Jaga ucapanmu!"

Rafel mendongak, menatap dengan raut keras yang tidak lagi bisa disembunyikan. "Sebaiknya jangan pernah memata-matai rumahku. Jika sekali lagi aku menemukan anak buahmu di sekitar rumahku, akan kupastikan dia tidak akan pernah kembali lagi. Camkan itu!"

"Hey, ada apa dengan kalian?" Beberapa perempuan melerai, sedang yang laki-laki membiarkan. "Fel, apa maksudmu memata-matai?"

"Tanyakan padanya, apa yang dia lakukan dua hari lalu!" Rafel mengedikkan dagu pada Arsen yang segera menyangkal.

"Untuk apa aku melakukan itu?!" Ia tidak terima. "Rafel hanya mengada-ada. Dia tidak sepenting itu!"

"Dia berharap klienku berinvestasi pada stasiun televisi miliknya. Dia juga berharap menemukan celah untuk menghancurkan citraku di media. Kamu lupa?"

"Hentikan, kamu pikir aku tidak mampu untuk mencari klien lain?!"

"Faktanya, kamu memang tidak mampu melakukan apa pun kecuali merusak stasiun teve-mu sendiri!"

"Nenek mengundang kalian tidak untuk saling bertengkar!" decit Rosalind. "Hentikan, atau pembacaan wasiat kakek akan ditunda lagi sampai bulan depan!"

Rafel dan Arsen akhirnya dilerai, menit berlalu, Pengacara mulai membacakan pesan-pesan yang ditinggalkan oleh Joseph, termasuk pembagian warisan berupa properti di banyak kota, saham di beberapa Bank, dan yang paling menjanjikan serta mendebarkan, adalah saham di MediaCom Group yang nilainya ratusan miliar.

Secara merata, properti maupun warisan lain telah dibagikan adil. Pada anak dan cucunya. Hanya sisa satu, saham di Perusahaan Utama yang nilainya setiap tahun semakin naik seiring berkembangnya bisnis Media

meliputi banyak bidang.

“Cepat katakan, bagaimana pembagian saham kakek di perusahaan?” Harry—sebagai anak tertua sudah tampak percaya diri. “Seharusnya itu dijatuhkan padaku, karena aku yang paling lama menghandle Perusahaan. Papa sudah memberikan jabatan terbaik untuk Henrick, bahkan putranya, sementara putraku hanya memegang satu saluran!”

“Untuk mendapatkan jabatan itu, aku berusaha keras dengan kamampuanku. Sebaiknya paman tanyakan pada anakmu, mengapa dia tidak terlalu berguna di perusahaan?” ucap Rafel datar, sambil menyesap sampanye. “Pak, cepat selesaikan pembacaan wasiatnya. Aku sudah sangat lelah hari ini.”

“Untuk saham tuan Joseph senilai tiga puluh persen dari total saham Perusahaan, akan diserahkan pada cicit pertamanya yang tercatat sah di dalam ikatan pernikahan dari semua cucu Keluarga Hardyantara. Tujuh puluh persen untuk dia, dan sisanya untuk cicit kedua dan seterusnya.”

“Apa Papa sudah gila?!” bentakan Harry menggelegar, ia naik pitam. “Anda serius, Pak? Saham itu bukan untuk main-main. Ratusan miliar bahkan hampir satu triliun dipertaruhkan untuk sosok yang lahir saja belum!”

“Benar-benar gila. Apa sebenarnya yang Papa pikirkan? Ini sungguh tidak masuk akal!” desis Henrick, rautnya sampai memerah menahan amarah.

“Silakan, Anda bisa membacanya sendiri. Ini sudah sesuai dengan permintaan beliau. Selama belum ada pemilik sah dari saham tersebut, hak beliau akan dikelola oleh perusahaan dan orang kepercayaan yang sudah ditunjuknya. Kalian juga bisa secara langsung memantaunya.”

Adu-mulut terjadi, suasana panas di rumah itu sangat terasa sebelum Neneknya memohon agar semuanya tetap tenang.

“Jika kalian ingin mendapatkan hak itu, mudah saja, kalian hanya perlu menikah dan memberikanku cicit. Itu bukan perkara sulit.”

“Oh ya, aku lupa untuk memberitahu kalian kalau aku sudah melamar Fany. Seperti yang kalian tahu, kami sudah terlalu lama bertunangan. Aku rasa tiga tahun sudah cukup untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan,” ucap Arsen yakin. “Jika kami sudah tahu tanggal pastinya, aku akan membawanya ke rumah dan mengadakan acara secara resmi. Kamu datang ya, Fel?” seringainya jumawa.

Senyum pihak keluarga Harry mengembang teramat lebar, informasi Arsen seperti angin segar.

“Oh ya, Papa hampir lupa memberitahu Nenekmu tentang itu.”

Kini, raut Henrick terlihat panik, sedang yang ia tahu Rafel tidak memiliki kekasih saat ini.

"Aku akan segera memberikan anggota baru di keluarga kita. Nenek tidak perlu menunggu lebih lama lagi."

Rafel diam seribu bahasa, menunduk, kalah dalam pembicaraan.

"Rafel, bagaimana denganmu? Kamu belum memiliki kekasih, kan?" Harry dengan percaya diri bertanya. "Yang aku dengar, beberapa bulan lalu dia baru putus dari Laura. Mustahil jika akan menikah dalam waktu dekat."

Henrick mengetatkan rahang, kesal bukan main. Rencananya untuk menjodohkan dia dengan Laura, tidak kesampaian gara-gara pembatalan sepihak Rafel. Semuanya sungguh berantakan. Dan sekarang, Henrick sudah siap kalah, sebab Rafel sulit sekali diatur.

"Maaf, belum mengenalkan kalian pada kekasihku. Tapi, aku juga sudah memiliki kekasih dan sekarang kami sedang dalam hubungan serius." Suara Rafel baru terdengar, kini bangkit dari sofa dan menatap lurus tanpa gentar ke arah Ayah dan anak itu yang semula meledeknya. "Awalnya aku ingin memberikan kalian kejutan. Tapi, apa mau dikata, paman dan putra kesayangannya terus memaksaku bicara tentang kami. Segera, aku akan mengenalkan dia ke sini. Boleh sekali jika ingin sekalian acara peresmian tanggal pernikahanmu, Arsen."

"Apa? Siapa? Dari keluarga mana?!" bersamaan, mereka memekik. "Tidak lucu jika kamu berniat mempermainkan pernikahan demi warisan kakek!"

"Tidak ada yang berniat mempermainkan ikatan sesakral itu. Kalian tahu aku sebenarnya tidak terlalu peduli pada harta kakek. Jika aku sangat ingin, pasti dari dulu sudah kunikahi Laura karena keluarganya bisa memuluskan perusahaan kita. Mereka investor besar, bukan? *But, I don't.* Karena aku tidak ingin memiliki pernikahan sakit tanpa cinta."

Terbungkam, tidak ada lagi yang menyahuti saking terkejut. Sebelum tidak lama, gema tawa riang Henrick terdengar, lantas melewati mereka dengan langkah tegas dan berjalan memeluk Rafel teramat erat nan bangga.

"Woah, nak, jangan lupa cepat kenalkan Papa juga padanya. Papa sungguh tidak sabar menemui kekasihmu!"

Rafel tidak menjawab, sebab apa yang dikatakannya, semesta pun tahu betul itu hanya omong kosong belaka.

Sial. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Ia pikir cuma Aiyana yang merepotkan, ternyata keluarga ini pun demikian!

***

Di dalam bar, Rafel menenggak gelas ke tiga wiskinya dalam sekali tandas. Sendirian, ia sedang menunggu Kayla yang belum juga datang setelah ia memintanya untuk menemani. Di gelas ke empat, perempuan cantik yang mengenakan celana hitam panjang dan *tank top* dilapisi blazer putih itu baru

tiba. Dia mengangkat tangan seraya tersenyum, menghampiri Rafel dengan langkah anggun.

"Hai, tumben sekali kamu menghubungiku untuk datang," ucap Kayla, mendudukkan tubuh di samping Rafel lantas menyematkan kecupan singkat di pipinya. "Kamu baru pulang dari kantor? Kebetulan tadi di depan, aku berpapasan dengan ajudan pribadimu."

"Ada sesuatu yang ingin kubicarakan padamu," Rafel meletakkan segelas wiski di depan Kayla, embusan napas panjang terdengar. "Dan kupikir ini sedikit gila, tapi mungkin tidak buruk juga. Kamu tahu aku menginginkanmu, kita pun sudah saling mengenal dengan baik. Bahkan *sangat baik*."

"Kenapa tiba-tiba mengatakan hal itu? Aku sangat tidak terbiasa mendengarnya dari bibirmu." Kayla mengernyit, mengulum senyum bingung dengan arah pembicaraan Rafel yang belum dipahami. "Aku akan sangat menghargai jika kamu mengatakan secara jelas."

Rafel mengeluarkan kotak cincin, meletakkan tepat di hadapan Kayla. "Aku ingin kita menikah. Bisa?"

Sejenak, Kayla kehilangan kalimat. Bolak-balik menatap kotak cincin itu dan wajah serius Rafel, ia masih kesulitan mencerna.

"Aku ingin kita menikah, aku ingin kita melanjutkan hubungan ini ke jenjang pernikahan. *Can we?*" Rafel meraih tangan Kayla, menggenggam erat. "Menikahlah denganku."

"Fel..., *what the hell*?" Kayla berusaha mengatur napas, kepalanya *blank*. "Apa kamu mabuk?"

"Aku sangat sadar, Kay. Aku serius, aku ingin kita menikah."

"*But, why*? Kamu bahkan tidak pernah membiarkan aku mengenalmu lebih dalam lagi. Ini ... sangat mengejutkan."

"Hari ini, aku datang ke rumah keluarga besarku untuk membicarakan wasiat kakek..."

Rafel membicarakan garis besarnya pada Kayla, terperangah, dia lantas tersenyum getir.

"Jadi, kamu ingin menikahiku karena kamu tidak ingin saham kakekmu jatuh pada Arsen?"

"Itu salah satunya. Tapi, alasan yang lain karena dari seluruh perempuan yang kutahu, kamu yang paling mengenalku, memahamiku, dan paling cocok denganku. Aku menyukaimu, dari awal kamu pasti tahu, kan? Jika aku tidak memiliki sedikit pun perasaan terhadapmu, tidak mungkin aku sudi mengkhianati Ken hanya demi pembuangan spermaku."

Rafel kian erat menggenggam, satu tangannya menangkup pipi Kayla—menatap lekat. "*Will you marry me*?"

"Aku sudah kembali berbaikan dengan Kenny hari ini. Kami ... kami

sudah memutuskan untuk saling memaafkan dan memulai lagi," ucap Kayla pelan, berat sekali untuk mengatakan. "*I'm so sorry,* Fel. *I can't.*"

Hanya sedetik ucapan itu meluncur keluar, tangan Rafel langsung melepaskan genggaman dan tangkupan di wajahnya. Kecewa, hatinya terasa benar-benar sesak mendengar penolakannya.

"*Again*?" Rafel mendesis sinis, lalu menenggak kembali satu gelas wiskinya. "Aku tidak tahu kapan kalian benar-benar akan mengakhiri hubungan sakit itu. Mendengarnya benar-benar memuakkan!"

"Fel, sulit untukku melupakannya. Kami sudah bersama begitu—"

"Tidak perlu dilanjutkan. Aku sudah hapal dengan siklus hubungan kalian dan kata-kata yang akan terlontar setiap kali kalian balikan." Rafel meraih kotak cincin itu dan kembali memasukan ke saku celana, bangkit dari kursi. "Aku pulang, aku yang bayar!" sambil meletakkan beberapa lembar uang di meja bar.

Kayla tidak membiarkan Rafel bergerak, langsung menahan lengannya. "Tolong jangan pergi dengan cara seperti ini. Aku benar-benar minta maaf. Aku mohon, jangan marah padaku."

Rafel menatap Kayla, lelah. "Dan kamu berharap aku mengatakan apa lagi? Menghiburmu dulu sebelum pergi?"

"Fel, plis, kamu tahu aku menginginkan kamu juga. Hanya ... hanya aku belum bisa lepas darinya."

"Maka teruskan saja hubungan memuakkanmu itu dengannya. Aku bisa apa kalau kalian pun sekarang sudah kembali? Apa aku harus memohon padamu agar menikahiku? Agar kalian putus? Kamu ingin aku melakukan itu?"

Kayla menggeleng, ia maju dan langsung mendekapnya. "Tolong jangan menakutiku. Aku minta maaf."

"Sebaiknya ... mulai hari ini, kita hentikan hubungan terlarang kita di belakang kekasihmu itu. Ternyata jika dipikir-pikir, posisiku begitu menyedihkan. Kamu hanya datang dan menginginkanku di saat dia mengecewakanmu. Sementara kamu sendiri, tidak pernah memikirkan apa aku akan kecewa atau tidak, selama hasratmu terpuaskan olehku."

Kayla menggeleng-geleng, kepalanya terbenam di dada bidang Rafel, teramat erat ia mendekapnya.

"Selamat untuk hubungan kalian yang kembali membaik." Rafel melepas paksa pelukan, menyeka air mata Kayla yang mengalir deras ke pipinya. "*I'm sick of it. I'm really done,* Kay. *I think it's enough.*"

Setelahnya, Rafel langsung berbalik dan langkah panjangnya dengan cepat telah menghilangkan dia dari pandangan Kayla.

***

Tiba di kediaman nyaris tengah malam, ajudan yang berjaga di depan pintu rumah utama membungkuk sopan.

"Larut sekali Anda pulang," sapa salah satunya, yang tidak dihiraukan Rafel.

Dia tetap berjalan ke dalam dengan pikiran yang kian bercabang. Pandangan kosong dan sayu, disusul embusan napas panjang sesaat tubuh letihnya memasuki lift sambil melonggarkan dasinya secara kasar.

Apa yang harus ia lakukan sekarang? Satu-satunya perempuan yang ia inginkan untuk dinikahi, menolaknya dan cuma menjadikan dirinya ajang pelarian untuk bersenang-senang. Jika harus melibatkan orang luar, pasti standarnya tidak mungkin sejajar dengan Kayla dan akan semakin merepotkan kalau mereka menuntut hal-hal yang sulit dilakukannya. Dan poin paling penting jika wanita lain, ia takut mereka jatuh cinta sungguhan sementara ia cuma berharap seorang anak dari mereka.

Baru memegang *handle* pintu kamar, Rafel mengernyit, melihat selembar kertas ada di antara celah pintu—tergeletak di lantai.

Ia meraihnya, semula ia pikir dokumen yang tidak sengaja jatuh tadi pagi. Tetapi saat dilihat, terdapat tulisan tangan seseorang—terlihat rapi dan cantik.

To: Tuan Rafel Hardyantara
Terima kasih sudah merawatku semalam ^.^
#Aiyana

Menoleh ke arah pintu kamar yang ditempati Aiyana, Rafel sekali lagi menunduk untuk mengulang baca, mendecih, tetapi bibirnya tersenyum tanpa disadarinya.

Aiyana ... apa dia saja?

Chapter 18

Bertumpu pada dinding dengan langkah agak sempoyongan, Rafel berjalan menuju kamar Aiyana. Mungkin karena ia agak mabuk, otaknya tidak berfungsi cukup baik hingga berpikir untuk menjadikan gadis pembunuh itu sebagai istrinya. Ia tidak bisa memikirkan kandidat lebih menyebalkan daripada gadis itu. Tidak ada manusia paling memuakkan sekaligus paling aneh di muka bumi ini kecuali dia. Jika Ayahnya tahu calonnya siapa, Henrick barangkali bisa saja membunuh keduanya. Lelaki itu memiliki temperamen yang sangat buruk, padahal sudah tua bangka. Buah jatuh memang tidak akan jauh dari pohonnya.

Tepat di depan pintu kamar yang ditempati Aiyana, Rafel berhenti, memukul berulang kali kepalanya yang terasa pening gara-gara terlalu banyak minum alkohol selama dalam perjalanan di mobil tadi. *Sialan*...

Dirasa sudah cukup kuat untuk melanjutkan langkah lagi, tanpa segan Rafel membuka pintu kamar Aiyana sambil memegang kertas pesan yang diberi olehnya. Belum sampai ke dekat ranjang, tumben sekali gadis itu terbangun dan dia terlihat kaget melihat kedatangan Rafel yang dengan lancang memasuki kamar. Dia langsung duduk, mengucek-ngucek kedua matanya memastikan tidak salah lihat.

"Tuan, untuk apa ada di kamarku tengah malam begini? Apa tuan salah masuk kamar? Kan kamar tuan ada di sebelah sana," sambil menunjuk arah kamar Rafel. "Tuan baru pulang ya?"

Rafel tetap menghela langkah kian mendekati, tidak memedulikan beruntun pertanyaan heran Aiyana.

"Tuan denger nggak? Bisa tolong keluar? Tuan salah masuk kamar. Ini kamarku!" Aiyana bergeser ke ujung kasur sisi terjauh, kesadaran kini sepenuhnya sudah terkumpul.

"Siapa bilang ini kamarmu?" Rafel mendesis, suaranya terdengar serak. "Seluruh ruangan di rumah ini, adalah milikku. Kamu itu cuma menumpang, Aiyana, *you don't own anything here*!"

"Mulai deh, begaya pake bahasa enggres," gumamnya, sebal. "Aku tahu ini rumahmu, tapi bukan berarti tuan bisa seenaknya masuk ke dalam kamar yang berpenghuni. Tuan yang menempatkanku di sini."

Rafel naik ke atas ranjang, Aiyana baru akan melompat, tetapi gerakan Rafel jauh lebih cepat dan kuat sambil menarik tubuhnya dengan mudah untuk mendekat.

Berteriak, Aiyana terkejut luar biasa mendapatkan sergapan tiba-tiba lelaki tinggi tegap itu. Berusaha meronta dan meloloskan diri, tetapi tangan Rafel yang menahan pinggangnya membuat ia kesulitan bergerak.

"Lepaskan! Tuan mau ngapain sih? Lepaskan!"

"Aku perlu bicara,"

"Ya udah, kalau mau bicara jangan kayak begini dong caranya. Bisa biasa aja nggak?"

Rafel menggeleng, "Nggak bisa. Nggak mau."

Aiyana menoleh lewat bahu, sementara kedua tangannya berpegangan pada ujung ranjang. "Yeee, dibilangin ngeyel. Mau bicara, ya ngomong, bukan narik-narik gini. Lepasin nggak?!"

Dia kembali menggeleng, membuat Aiyana mengernyit melihat lelaki itu tampak berbeda dari biasanya.

"Tuan ... mabuk?"

"Aku nggak mabuk!" Dia menyentak tidak terima.

"Tuan biasanya harum banget, tapi sekarang tuan bau. Ini bau alkohol, kan?"

"Aku nggak mabuk!" ulangnya lebih keras.

"Ya sudah, iya iya, bisa jangan ngegas ngomongnya?"

"Siapa suruh kamu mengatakan aku mabuk. Aku nggak mabuk, aku ingin bicara—manusia menyebalkan!"

Aiyana mengernyit, tumben sekali mulutnya lancar menjawab. Jelas sekali kalau dia terlihat teler.

"Ya sudah, tapi jangan kayak gini dong caranya. Tuan seperti punya niatan buruk padaku sekarang. Memang nggak ada cara yang lebih beradab apa?" protes Aiyana panjang lebar sambil terus berusaha merangkak dari kasur, tetapi pinggangnya tetap ditahan kuat dari belakang. Bisa dibayangkan bagaimana menyebalkan posisi ini?

"Berhenti meronta, aku perlu bicara denganmu!"

"Boleh, tapi jangan seperti ini. Tuan menakutkan sekarang!" seru Aiyana dengan tangan yang mulai tremor. "Lepaskan, ayo kita bicara secara normal."

Dalam sekali tarikan, kini tubuh Aiyana terhempas ke atas kasur—tepat di bawah Rafel. Terhenyak, Aiyana menendang serampangan sambil mendorong-dorong dadanya agar dia menjauh sebelum Rafel menahan

dua tangan Aiyana di atas kepala hanya cuma menggunakan satu tangan, sementara bagian bawah tubuhnya dikunci sampai sedikit pun Aiyana tidak mampu menggerakkan.

"Tuan, apa yang ingin kamu lakukan sekarang? Apa aku berbuat kesalahan fatal lagi?" Aiyana bertanya, jantungnya bertaluan hebat. "Maaf ya, maafin aku. Tolong jangan melakukan apa pun padaku. Aku minta maaf jika tuan masih marah tentang kejadian kemarin malam yang belum selesai, udah kepergok. Tolong jangan melampiaskan padaku. Punyaku nggak enak, aku nggak tahu caranya. Kakiku sakit, nggak bisa buka kaki lebar-lebar dan bergaya seperti anj—"

"Apa aku sejelek itu di mata kamu?"

Pertanyaan Rafel yang tiba-tiba terlontar, membuat Aiyana mengatupkan bibir—semakin bingung.

"Eh? Ap—apa?"

"Siapa juga yang menginginkan perempuan sekotor, semenyebalkan, dan semenyedihkan kamu? Aku juga nggak mau! Kamu pikir cuma kamu yang bisa membuangku dari *list* idealmu? Aku pun tidak suka kamu, Aiyana! Kamu bukan kriteria perempuan yang kusuka! Kamu sangat jauh dari tipe idealku!"

Kernyitan Aiyana semakin dalam, rasa takut digantikan rasa heran. *Dia ngomong apa sih? Dia memang benar-benar mabuk!*

"Maksud tuan apa? Nggak akan ada seorang pun yang berpikir tuan jelek, aku yakin. Aku tidak berpikir tuan jelek kok," sahutnya jujur, mencoba menjelaskan. "Tuan lagi *insecure*? Nggak boleh merasa begitu. Tuan ganteng, tinggi, *manly* juga, beneran deh."

"*Bagaimana bisa semua wanita itu tahan dengannya? Jika aku memiliki pilihan, tuan Rafel adalah orang pertama yang kucoret dalam daftar lelaki idealku*—apa maksudmu dengan mengatakan itu, Aiyana?!" Rafel menirukan, lagi-lagi membentak tidak terima. "Aku pun tidak mau denganmu. Aku juga tidak menyukaimu. Cuma orang tidak waras yang bisa tahan dengan kelakuan anehmu. Kamu juga perempuan yang sudah kucoret untuk dijadikan wanita idealku!"

"Buset, kok tuan bisa apal apa yang aku katakan tadi pagi ke bibi?" bola mata Aiyana membelalak, ia lantas mengecek seluruh area kamar barangkali dipasang CCTV. "Tuan memata-mataiku di kamar?!"

"Jawab!" Rafel menuntut penjelasan lagi, dia mengamuk tidak jelas dalam keadaan kamar yang remang. "Kamu pikir kamu siapa yang bisa melakukan itu? Aku yang harusnya mencoretmu, bukan kamu yang melakukan itu!"

"Aku punya hak untuk memilih lelaki idealku. Kenapa tuan harus ngatur-ngatur? Memang benar kok, tuan bukan lelaki yang kusuka."

"Kenapa? Kenapa harus aku yang dicoret?!"

"Kenapa tidak boleh tuan yang kucoret?" Aiyana membalik pertanyaan. "Aneh."

Rafel terbungkam, ia membuang muka dari Aiyana dan mengumpat, tidak lama melepaskan tangan gadis itu yang sedari tadi dicengkeram keras di atas kepalanya sendiri.

Bodoh, Rafel benar-benar tidak tertolong. Mengapa mulutnya lancar sekali mengatakan pertanyaan-pertanyaan konyol itu pada Aiyana? Dia pasti sekarang sedang berpikiran yang tidak-tidak.

Alkohol sialan! Tidak seharusnya ia minum terlalu banyak hingga mempermalukan diri sendiri seperti ini.

Aiyana tidak lagi meronta, ia memilih mengguncang lengannya. "Tuan kenapa hari ini berantakan banget? Tuan baik-baik aja? Biasanya nggak seperti ini."

Rafel menatap Aiyana lagi, entah mengapa, pertanyaan gadis itu membuat bercabang pikiran di kepalanya meluruh, menyisakan tinjuan di ulu hati yang tiba-tiba membuatnya terkesima. Sudah lama sekali sejak terakhir kali seseorang menanyakan keadaannya dan peduli apa ia baik-baik saja atau tidak.

"Tuan mabuk, apa tuan sedang dalam masalah?" lembut, Aiyana bertanya penasaran. "Tidak apa-apa, tuan. Selama hidup, masalah akan selalu datang bergantian. Tapi, bukankah tuan juga pernah dengar, rencana Tuhan pasti akan jauh lebih indah untuk kita di depan. Hari ini air mata, besok-besok tawa bahagia. Iya, kan?"

"Bagaimana jika hanya air mata, tanpa ada bahagia?"

"Tuan, tangis dan bahagia itu sesuatu yang pasti dalam kehidupan. Jangan menyangkalnya, itu tidak baik."

"Kamu terlalu sok tahu, Ai. Hidupmu sendiri dari lahir sudah menyedihkan, bukan?" Rafel mendecih, tersenyum sinis. "Aku sudah tahu semua tentangmu. Ibumu meninggal saat melahirkanmu, dan Herlina maupun anaknya, tidak menerimamu dengan baik di keluarga itu. Kamu manusia yang tidak diinginkan oleh siapa pun."

"Tapi, aku masih memiliki Bapakku. Dia salah satu kebahagiaanku," sahutnya enteng, tidak terlihat tersinggung sama sekali. "Apa tuan tidak memiliki satu pun sosok yang menjadi alasan tuan harus hidup lebih lama di dunia ini? Wah, kasian sekali."

"Apa kamu sedang meledekiku?" Rafel menarik hidung Aiyana, hingga dia meringis kesakitan. "Mulutmu benar-benar lancang!"

Aiyana tersenyum kuda, menampilkan deretan gigi rapinya. "Maaf."

Benar-benar dalam keadaan saling menindih, mereka berbicara sedari

tadi. Rafel pun tidak melonggarkan kuncian di tubuh Aiyana, tetapi ia berusaha tidak menyakitinya juga. Matanya terlihat sayu, ia memang cukup mabuk hingga bisa selemah ini di hadapan gadis itu.

Ingat tentang pesan di kertas yang dibuatkan Aiyana, Rafel memperlihatkan padanya yang sudah terlihat lecek. "Kamu membuat ini? Untuk apa? Ini sangat kekanakan."

"Untuk berterima kasih karena telah merawatku. Meskipun tuan yang menyebabkan, tapi kupikir aku harus melakukannya."

"Kamu bisa mengatakannya secara langsung daripada melakukan hal bodoh ini."

"Tadi pagi aku berencana untuk melakukan itu. Tapi, tuan terlihat menakutkan dan sepertinya sedang dalam keadaan *mood* yang tidak baik. Aku takut malah dimakan."

Aiyana tidak serius mengucapkannya, ia cuma berkelakar. Tetapi tanpa diduga, Rafel mengambil tangan Aiyana dan menggigit lengannya hingga ia menjerit kaget.

"Apa yang tuan lakukan?!" Aiyana menarik paksa tangannya dari genggaman Rafel. Mengecek, bekas gigi Rafel tercetak jelas di sana. Dia benar-benar menggigitnya. "Tuan pasti sudah tidak waras. Ini sakit!"

"Memakanmu, aku sedang dalam suasana hati yang tidak baik sekarang."

Mendengkus, Aiyana mengusapkan lengannya berulang kali pada sprei ranjang. "Jorok banget sih,"

Rafel menoyor dahi Aiyana, tetapi dia tertawa kecil—tawa yang tidak pernah Aiyana dengar selama ia ditawannya di sini. Dan pasti, suara tawa ini adalah fenomena langka bagi orang-orang luar juga mengingat tabiat Rafel yang teramat kaku dan serius.

"Kamu sudah melihat yang lebih jorok dari ini," ucapnya, dengan sisa tawa yang masih terdengar. Mengambil tangan Aiyana lagi dengan cepat, dan secara sengaja menjilatnya.

"Eww, tuan, jorok! Amit-amit!" seru Aiyana, membuat Rafel terkekeh jahil dan puas. Wajah yang setiap detik memiliki aura dominan dan keras itu, kini terlihat jauh lebih bersahabat.

Ternyata kelakuan orang mabuk bisa mengubah Singa pemarah menjadi kucing yang sangat menggemaskan.

"Tu–tuan, bisa kita bicara seperti orang normal? Aku ... merasa tidak nyaman di bokong bagian depan tuan." Aiyana menatap ke bawah tubuhnya, mencoba bergerak tak nyaman pada sesuatu yang mengganjal di antara tubuh keduanya sekarang.

Rafel berdeham gusar, ia sadar miliknya tanpa direncanakan malah mengeras dan berdiri tegak. Sehingga tidak menunggu lama, ia menjatuhkan

tubuh di sisi Aiyana tetapi tetap menahan gadis itu agar tidak menjauh dari kasur.

Dibaliknya tubuh Aiyana ke arah berlawanan, sementara Rafel memeluk dari belakang dan membenamkan wajah di tengkuknya hingga embusan hangat napas panjangnya terdengar.

"Ya ampun, tuan, ngapain sih ngedusel-dusel gini?!" Aiyana mengerang jengkel dan risi, lelaki itu sungguh tidak tertolong. *Mengapa dia jadi seperti itu?*

"Diam, aku ngantuk." Kakinya diangkat, naik ke atas panggul Aiyana dan terlingkar di sana—menahannya agar diam. "Tidur."

"Bagaimana aku bisa tidur jika tuan menggerayangiku seperti ini?!" protes Aiyana, tetapi tidak lagi terdengar suara Rafel—kecuali embusan teratur napasnya yang terdengar.

"Tuan sudah tidur? Tuan...?" Aiyana mengerang pelan, tetapi tidak sampai hati bergerak lagi untuk membangunkan. Mungkin hari ini dia benar-benar lelah dan sedang dalam masalah.

Dan Aiyana pikir ia tidak akan bisa tidur dalam dekapan posesif Rafel, ternyata di luar dugaan, ia tertidur sangat pulas hingga matahari beranjak naik ke atas. Bahkan tanpa mimpi buruk satu pun. Padahal sudah sejak beberapa tahun belakangan ini, ia sering sekali dihantui oleh mimpi buruk hingga tanpa terasa mengalirkan air mata ketakutan.

Bersamanya, mengapa harus sirna entah ke mana? Aiyana merasa aman, dan ... nyaman.

***

Pagi hari dilalui Aiyana dengan sangat tenang. Saat ia membuka mata, Rafel sudah tidak ada di sisinya sehingga tidak perlu ada keributan tidak penting yang terjadi. Saking nyenyak, ia sampai tidak mendengar dia beranjak dari ranjang dan keluar kamar.

Pukul berapa dia bangun? Apa sekarang lelaki itu sudah merasa lebih baik?

Aiyana bangkit dari ranjang dan bergegas mandi untuk mendapatkan jawabannya. Selesainya, di dalam kamar sudah ada bibi yang merapikan tempat tidur. Dia menyapa hangat, memperlakukan ia begitu baik di sini, padahal ia sudah menegaskan tidak perlu terlalu sungkan padanya. Sebab statusnya tidak lebih tinggi dari mereka. Malah jauh di bawah mereka karena ia tidak bisa bergerak bebas ke mana-mana.

"Bibi lihat Tuan Rafel nggak? Apa dia udah turun?"

"Tuan sudah berada di meja makan," jawabnya. "Non Aiya sarapannya mau diantar ke kamar, atau di meja makan? Tuan menyuruh saya untuk menyiapkan."

"Di bawah, aku makan di dapur aja bareng tuan." Aiyana buru-buru mengenakan pakaian yang sudah disediakan di nakas lemari, dan entah sejak kapan, lemari itu sekarang sudah terisi penuh oleh pakaian. Padahal kemarin cuma beberapa helai saja. Ada gaun malam, pakaian tidur, celana santai dan jins, serta kaus-kaus pendek berbahan halus nan nyaman. Sudah pasti semua yang ada di sini barang bermerk dan mahal.

***

Aiyana turun ke bawah menggunakan kursi roda dibantu bibi hingga sampai dapur. Di sana, Rafel sudah rapi mengenakan setelan kantor—tengah bersama dengan ajudan pribadinya. Mereka sedang berbicara serius tampaknya. Tapi, tiba dirinya di sana, pembicaraan mereka langsung dihentikan.

"Hey yo, kak Niko!" Aiyana menyapa, sambil mengangkat tangan ceria. "Seharian kemarin aku tidak melihatmu di sekitar rumah. Kakak ke mana?"

Sambil mengunyah roti yang baru dimasukan ke mulut, Rafel mendengarkan dan memerhatikan keduanya diam-diam. *Sudah sedekat itu kah hingga Aiyana tanpa canggung memanggil kakak dan menepuk lengannya secara ramah?*

Lelaki kaku itu mengangguk kecil, "Saya ditugaskan ke suatu tempat oleh tuan Rafel, nona."

"Ke mana?" Aiyana mencoba bangun dari kursi roda, tertatih, lantas duduk di ujung kursi makan paling terjauh dari Rafel. "Padahal ada yang ingin kutanyakan."

"Hari ini juga kamu ke lokasi kemarin." Rafel lah yang menyahuti, kini menatap Niko sambil mengedikkan dagu. "Kita sudah selesai bicara. Sebaiknya kamu keluar, Nik."

Tanpa bantahan, dia membungkuk sopan. "Baik, tuan, permisi."

Pertanyaan Aiyana tidak disahuti sama sekali, ditinggalkan begitu saja ketika perintah Rafel sudah digaungkan. Memang benar, sepertinya tidak ada satu pun yang berani membantah perintah Sang Pemilik Rumah ini.

"Aku belum selesai bicara loh sama kak Niko," Aiyana merengut, memprotes.

"Aku sudah." Rafel tetap tidak menatap Aiyana, menyahut datar tanpa merasa bersalah. Dia lebih memilih mengoleskan selai ke roti, lalu melahapnya.

"Tapi, kan, aku belum."

"Dia digaji olehku. Tidak ada ketentuan dia harus menurutimu."

"Iya, iya, baiklah tuan Rafel Hardyantara yang menggaji kak Niko." Tukasnya mengalah, sambil memerhatikan keadaan Rafel di ujung meja yang sepertinya sudah lebih baik. "Apa tuan sudah merasa jauh lebih baik?"

"Memang aku kenapa?"

"Semalam tuan mabuk-mabukan. Tuan sedang ada masalah, kan?" tanya Aiyana. "Tuan baru saja dicampakkan oleh seseorang ya?"

Rafel yang baru saja menyesap kopinya, langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Ia menatap gadis itu, mendecak kesal. "Apa di dunia ini masalah hanya seputaran percintaan saja?"

"Bisa iya, bisa tidak, makanya aku tanya."

"Kamu tidak berhak menanyakan apa pun tentang kehidupanku."

"Tapi, semalam, tuan melibatkanku ke dalam masalah tuan. Jika aku tidak boleh tahu, tidak seharusnya tuan masuk ke dalam kamar dan menyerangku."

"Siapa yang menyerangmu?!"

"Ya tuan, siapa lagi?"

"Aku tidak melakukan apa pun, bagaimana bisa disebut menyerang?!"

"Tuan memarahiku, mengomeliku, dan menghinaku dalam keadaan mabuk. Perihal surat saja tuan permasalahkan, padahal itu hanya ucapan terima kasih. Tuan juga memelukku begitu erat dan tidak melepaskanku sampai tuan tidur. Wajah tuan memerah, tuan seperti ingin menangis. Tuan sangat tidak seperti biasanya."

Rafel mengelak keras, ia tidak terima. "Ai, jangan berlebihan. *I literally just pinned you in the bed and holding your tummy. You're being so exaggerating. I don't even fuck you!*"

"Wasing song singsong, singsong—whateper lah. Mari kita makan!" Aiyana memilih menyantap nasi goreng yang baru saja disediakan di hadapannya, malas kalau Rafel sudah berbicara menggunakan bahasa inggris. Mungkin refleks, mengingat lingkaran pergaulannya banyak bule.

Eh, ia juga kata orang-orang sih bule. Cuma bule lokal.

Rafel juga diam, saat Aiyana mendongak ke arahnya, ternyata dia sedang menatap ke arahnya lekat-lekat.

"Kenapa lihat-lihat?"

"Aku punya mata," sahutnya pelan, tapi masih tidak membuang pandangan.

"Tuan aja nggak suka kalau aku lihatin." Aiyana makan lagi, terserah dia saja lah.

"Ai, bisa duduk di dekatku? Ada yang ingin kubicarakan padamu."

Aiyana mendongak lagi, mulutnya penuh oleh nasi goreng. "Nggak mau, takut."

"Cepat ke sini!" tekannya, serupa perintah.

Aiyana mendesah, akhirnya mengangkat piring dan duduk di kursi yang ditarik Rafel untuk dirinya—tepat di sampingnya. Lalu lanjut makan

lagi.

"Tuan mau membicarakan apa padaku? Sejak semalam, tuan terus mengatakan itu."

Rafel tidak langsung menjawab, memerhatikan cara dia makan yang sangat cepat, lalu dia menambahkan nasi goreng lagi ke dalam piringnya.

"Tuan mau ngomong apa?" sambil menyendok satu sendok penuh, memasukan ke dalam mulut. "Katakan aja, awu nggak awan mawah."

"Ayo kita menikah."

Hanya sedetik kalimat ajakan itu terlontar, nasi di dalam mulut Aiyana sudah berpindah tempat ke atas wajah Rafel. Benar-benar menyembur keluar seluruhnya, cuma sisa beberapa butir nasi yang mengendap di dalam mulut.

Rafel membeku, untuk sesaat ia benar-benar kehilangan kalimat.

"Tu—tuan...."

"AIYANA! *WHAT THE FUCK?!*" bentakan Rafel menggelegar, tetapi dia belum bergerak saking syok.

Jemari Aiyana memunguti dengan takut-takut butir nasi-nasi itu di wajah Rafel. Beberapa dimakannya, beberapa diletakkan di piring. "Tu–tuan, MAAF, MAAFIN AKU...!" serunya, tangannya mulai gemetar. "Maaf, tolong jangan marah. Aku kaget. Aku benar-benar kaget. Tolong maafin aku yaaa..."

Rafel memejamkan mata, mengatur napas, sedang kedua tangan sudah terkepal keras di atas meja.

"Tuan, kaki Aiya baru mendingan. Tolong jangan seret Aiya ke ruangan bawah tanah. Aiya minta maaf." Aiyana sekarang membersihkan dengan tisu wajahnya, tremor. "Maafin Aiya ya. Beneran maaf."

Kemarahan Rafel langsung menguap mendengar suaranya yang terdengar tulus dan bergetar. Apalagi saat dia memanggil dirinya sendiri menggunakan nama. Itu lucu, meski ia sangat marah. Tapi, lucu.

Rafel mengambil tisu dari tangannya dengan kasar. "Sudah, sudah, hentikan!" Ia bangkit dari kursi hendak menuju wastafel dapur untuk membasuh wajahnya. "Sepertinya memang tidak ada satu hari pun bagimu tanpa membuatku kesal!"

Aiyana tertatih menghampiri, bantu membawakan tisu dan menyerahkan padanya untuk menyeka. "Iya, maaf."

Melirik pada wajahnya, Aiyana sedang merengut, merasa bersalah.

"Lagian tuan, kenapa mengatakan hal tidak masuk akal itu. Tidak mungkin lah aku menikah dengan tuan. Pasti tadi kupingku salah dengar."

Rafel yang sedang menyeka wajah menggunakan tisu, langsung berhenti, berbalik sepenuhnya pada Aiyana.

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak mencintai tuan dan tuan juga membenciku.

Bagaimana kita bisa menikah? Tuan juga sudah tahu tuan adalah orang yang sudah kucoret dalam daftar tipe idealku jika memiliki pilihan. Sangat tidak mungkin, bukan?"

Sakit hati—dasar Aiyana sialan! Mengapa dia harus sejujur itu?!

"Aku bisa membuat semua yang tidak mungkin menjadi mungkin. Kenapa tidak?"

Aiyana tersenyum hambar, tidak paham. "Maksud tuan apa sih? Aku nggak ngerti."

"Ayo kita menikah, aku serius mengajakmu." Rafel mengambil cincin di saku jasnya, meraih tangan Aiyana dan mengentakkan pelan di telapaknya. "Ini cincin. Aku memintamu sekarang."

Aiyana tentu saja langsung meletakkan kotak cincin itu di konter dapur, tidak menerima. "Tuan apaan sih, masih mabuk atau gimana? Ngajak nikah kayak minta beliin cabe."

"Apa aku harus berlutut dulu agar diterima?"

Aiyana memundurkan tubuh, mendengar suara Rafel tidak lagi terdengar main-main.

"Aku nggak mengerti tuan sekarang kenapa, tapi aku nggak mau. Untuk apa aku menikahi seseorang yang memperlakukanku dengan kasar? Tuan bahkan sering mengancamku untuk membiarkanku membusuk di penjara. Sungguh tidak masuk akal."

"Aku akan berusaha berubah. Aku tidak akan mengancammu lagi, asal kamu mau menikah denganku."

"Tapi, aku nggak mau."

"Kenapa?"

"Kenapa harus?"

"Karena aku menginginkanmu sekarang. Aku ingin kita menikah, dan aku tidak menerima penolakan!"

Aiyana terkekeh garing, menggelengkan kepala tidak percaya. "Kamu pasti masih mabuk. Permintaan yang sangat egois."

Rafel mendekati Aiyana, satu tangannya menangkup wajahnya. "Jika kamu tidak setuju, aku akan mencabut seluruh fasilitas pengobatan bapakmu, akan kubuang dia ke tempat terjauh dan meninggalkan dia saat sekarat hingga dia mati tanpa seorang pun yang akan menolongnya!"

Kekehan Aiyana menghilang, seketika rasa takut mulai menyergap hebat. "Kamu yang menyakiti, sudah tugasmu untuk mengobatinya seperti semula. Aku tidak akan memaafkanmu sampai mati jika melakukan hal buruk pada bapakku!"

Rafel menyeringai licik, "Kata siapa? Aku tidak punya kewajiban untuk itu. Niat awalku, untuk melenyapkan kalian berdua sampai kalian membusuk

di penjara. Tapi, karena hal ini, aku anggap kalian masih cukup beruntung sekarang."

Aiyana mencoba menepis tangan Rafel, tetapi dia tidak terhentikan dan malah mengangkat tubuh Aiyana ke atas konter dapur—sedang tangannya terlingkar di pinggang rampingnya.

"Tuhan, ada apa sebenarnya denganmu? Kenapa tiba-tiba mengajakku menikah?!" frustrasi, Aiyana tidak hentinya mengerang. "Cari saja perempuan lain, tuan yang bilang sendiri banyak perempuan cantik di luaran sana!"

"Tapi, yang aku inginkan kamu. Karena kamu paling jelek dari seluruh wanita itu, makanya aku pilih kamu."

Aiyana masih mencoba mencerna, tetapi tetap saja sulit dicerna. Sehingga ia mengulurkan tangan ke dahi Rafel, "Tuan sakit? Tuan pasti sakit, kan?"

"Kamu berharap aku sakit?"

"Untuk saat ini, iya, aku berharap permintaan tuan hanya sebuah gurauan sakit."

Rafel menurunkan tangan Aiyana dari dahinya, menggenggam. "Ayo kita menikah. Aku serius, Ai. Aku harus menikah."

"Ada apa sebenarnya?"

Melihat Aiyana menuntut penjelasan, Rafel akhirnya menjelaskan sedikit alasan. "Keluargaku ingin aku segera menikah dan memiliki anak."

"Terus...?"

"Kamu yang harus memberikannya. Kita menikah, kamu memberikanku anak, dan kita selesaikan. Aku akan memberikan kontrak, dan kontraknya akan berakhir setelah kamu memberi apa yang kumau."

PLAKK

"Tuan pasti sudah gila!" Aiyana menampar pipi Rafel, dia sangat tidak waras. "Benar-benar sinting!"

Rafel mengangguk-angguk, "Iya, katakan saja aku gila. Tapi, jika kamu setuju, aku akan memberikan perawatan terbaik untuk bapakmu. Aku bahkan akan mendatangkan Dokter hebat di luar negeri agar dia bisa sembuh seperti dulu. Aku akan membangunkan kembali rumah kalian, jauh lebih layak dari gubuk yang kubakar. Dan tawaran terakhir, aku akan memberimu lima miliar uang tabungan setelah tugasmu selesai. Jika kamu ingin bekerja di perusahaan mana pun dan buka usaha apa pun, aku akan memberikannya. Kamu juga bisa hidup bebas setelah itu, anakku tidak akan menjadi bebanmu. Bukankah hal mudah?"

"Kamu sama saja menyamakanku dengan seorang pelacur!"

"Apa bedanya dengan ibumu? Kamu juga terlahir dengan cara begitu. Bedanya, aku tidak akan pernah menelantarkan anakku. Dan kamu bisa bebas

memulai lembaran baru setelah itu. Aku akan benar-benar membebaskan kamu dan Bapakmu."

Aiyana tidak menjawab, benar-benar diam seribu bahasa ketika Rafel membeberkan fakta tentangnya.

"Silakan pertimbangkan, Aiyana. Aku akan memberikan kamu jangka waktu selama tiga hari untuk memikirkan ajakanku ini. Tapi, sesaat kamu menolakku, maka bersiaplah selamanya kamu tidak akan pernah melihat Bapakmu." Rafel mendongakkan dagu Aiyana, mengecup bibirnya yang memucat. "Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Coba saja kalau kamu ingin tahu."

Rafel menurunkan tubuh Aiyana kembali dari konter dapur, sementara gadis itu masih membisu, sepasang netranya berkaca-kaca hingga air mata akhirnya jatuh membasahi pipinya.

Rafel menyeka setetes bulir bening itu, membelai lembut rambutnya, lantas berlalu meninggalkan Aiyana dalam kebekuan.

Benar-benar pilihan yang tidak seperti pilihan. Dua-duanya adalah neraka dunia yang tengah disodorkan.

Chapter 19

Bermenit-menit membeku di dapur, seperti orang linglung, Aiyana baru mengerjap, menyentuh bibirnya yang sempat bertabrakan dengan kenyalnya bibir milik Rafel.

"Apa dia baru saja menciumku?" ucapnya, mula-mula Aiyana cuma menggumam pelan. "Iya, kan?"

Aiyana mendongak, melihat tidak ada siapa pun lagi di sekitarnya termasuk Rafel yang telah berlalu usai melontarkan ancaman dan permintaan tak masuk akal. Di samping itu, kalimat menohok Rafel tentang asal-usulnya sangat membekas di ingatan. Dia mengatakan itu begitu lancar, tanpa peduli kalau semua kata-katanya terdengar sangat menyakitkan. Padahal selama ini, Disan selalu berusaha menutupi meski suara sumbang istri, anak, para tetangga, tidak bisa semua dibungkam.

Mulut Rafel memang amat beracun, persis seperti mereka-mereka itu.

"Dia benar ... menciumku?!" membelalak, Aiyana mengusap berulang kali bibirnya secara kasar. "Dasar, dia mengambil kesempatan dalam kesempitan. Apa-apaan manusia itu? Dia pikir dia siapa? Sungguh kurang ajar!"

Tadi saat Rafel pergi, Aiyana benar-benar tidak sadar karena pikirannya melayang pada keadaan Ayahnya dan neraka yang ditawarkan Rafel. Setelah dia menghilang cukup lama, ia baru mulai bergerak mondar-mandir panik saat ciuman pertamanya sudah dicuri.

"Rafel nggak punya akhlak, Rafel nggak jelas dan emosian, dasar si Rafel ... kenapa sih orang sekejam itu harus dihadirkan di dunia ini!"

Mengentak-entakkan kakinya, Aiyana akhirnya hanya menutup wajahnya yang memanas—sambil sesekali menepuk kepala. "Bodoh, bodoh. Kenapa bisa aku baru sadar dia menciumku? Sekarang, aku harus bagaimana? Aku nggak bisa memprotesnya. Aku nggak mau bertemu dengan orang itu!"

Aiyana duduk di kursi makan, membenamkan kepala pada lipatan tangan dengan pikiran yang kian bercabang.

"Dia pasti sudah gila. Pernikahan apa? Dia pasti masih mabuk!" bibirnya mendumal, ia masih tidak ingin percaya atas ajakannya. "Dia pikir menikah hanya untuk ajang permainan? Dia pikir segalanya bisa diuangkan?"

"Aku tidak percaya ada orang seperti itu di dunia ini!"

Tidak hentinya Aiyana memaki Rafel, belingsatan—teramat kesal. Tanpa gadis itu sadari, di ruang kerjanya Rafel memantau gerak-gerik Aiyana yang seperti cacing kepanasan lewat kamera CCTV sambil mengulum senyum geli, sesekali tertawa, lucu sekali.

"Si bodoh ini, lemot sekali. Bisa-bisanya dia baru sadar," Rafel meraba bibirnya sendiri, menyandarkan punggung, mengusap setitik air mata yang keluar gara-gara cukup banyak tergelak melihat kelakuan absurdnya.

Bagaimana perubahan dari ekspresi yang tadinya kosong, tenang, kembali *hyper* dan kepanikan. Belingsatan, rusuh, banyak omong—memang sangat Aiyana sekali. Itu hanya sebuah kecupan singkat, bagaimana jika kehilangan keperawanan? Mungkin dia bisa histeris seakan salah satu anggota tubuhnya telah hilang dicuri dari badan.

Lama Aiyana di sana, sebelum dengan langkah gontai agak tertatih, dia kembali naik ke atas tanpa menggunakan kursi roda. Ada beberapa ruangan yang memang tidak terpantau kamera CCTV, sehingga saat dia baru keluar dari lift, Rafel mengernyit melihat dia sudah memegang selembar kertas dan sekarang terlihat di depan pintu kamarnya.

Rafel menoleh ke arah pintu ruang kerja, "Apa yang sedang dia lakukan di sana?"

Diamati lagi, Aiyana meremas kertasnya hingga membentuk bola, lalu melemparkan ke pintunya secara berapi-api. Dia berjalan menjauh, hanya kurang dari satu menit, dihampiri lagi dan mengambil kembali kertasnya yang menggelinding—merapikan, kemudian diselipkan pada celah pintu, baru dia meninggalkan sepenuhnya ke dalam kamar.

Astaga... Anak itu memang sangat aneh. Dia menyesal bersikap bar-bar hanya dalam hitungan detik?

Terkekeh pelan, Rafel memijit pangkal hidungnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Dia kenapa sih?"

Mengapa Aiyana masih saja bersikap konyol ketika dia sedang dalam situasi yang genting? *Bocah, bocah...*

Dan kegiatan *favorite* terbaru Rafel akhir-ahir ini adalah terlalu betah memantau kamera CCTV.

Sekarang, apa yang Aiyana lakukan di dalam kamar? Apa perlu ia mempertimbangkan untuk memasang kamera pemantau juga di sana?

Rafel bangkit dari kursi kerjanya, membuka pintu, ia berjalan ke arah kamar untuk mengambil kertas pesan yang diselipkan Aiyana di sela pintu.

Tuan mencuri ciuman pertamaku tadi!
Aku tidak sukaa :-((

Isi tulisan di secarik kertas itu.

Tidak kuasa untuk mengembangkan senyum, Rafel mendecak-decakkan lidahnya melihat kelakuan kekanakan Aiyana yang ada-ada saja.

"Dasar bocah bar-bar. Ciuman sekilas saja ributnya bukan main."

Rafel mengambil pen, lantas menulis di bagian bawah tulisan Aiyana.

Iya, aku menciummu tadi. Apa kamu tidak berniat meminta pertanggungjawaban dariku? Aku siap menikahimu. Mana tahu ciuman itu membuatmu hamil :)

Balas Rafel tidak kalah gila, menyelipkan di sela pintu, menyeimbangi kekonyolan Aiyana.

***

Dibalut pakaian keseharian yakni kemeja, dasi, dan celana bahan kantor serba hitam, Rafel baru keluar dari lift sambil mengenakan arlojinya—melangkah cepat menuju ruangan utama rumah megah bergaya modern minimalis itu.

"Bi, bibi... Ryan...!" Ia mengedarkan pandangan, hanya tidak menunggu lama, para pelayan yang mendengar suara tingginya sudah berjejer rapi menghadapnya.

"Ada apa, tuan?" Mereka bertanya cepat, melihat raut Rafel tampak panik. "Ada yang perlu kami bantu?"

"Ai ke mana? Dia nggak ada di kamarnya!" Rafel masih sambil mengedarkan pandangan, menggeram. "Di depan gerbang dijaga ketat, kan?!"

"Iya, tuan, pasti. Penjagaan masih seperti biasa, di depan ada dua orang ajudan dan dua satpam." Ajudan kepercayaannya—Bimo—yang menyahuti. "Ada apa? Saya sudah sempat cek keadaan di sekitar rumah, tidak ada yang mencurigakan sejak semalam. Semuanya aman, tuan."

"Aiyana ke mana sekarang? Dia tidak ada di kamar!" sentaknya, ketika pertanyaannya sedari tadi belum ada yang jawab perihal keberadaan gadis itu.

"Pagi sekali nona Aiyana keluar dari rumah, tuan. Katanya mau mencari udara segar." Bibi menjawab, tapi tidak berani menatap raut Rafel yang tampak gelap pekat.

"Sampai sekarang belum kembali?!" sekali lagi, sentakkan lebih keras kembali menggema. "Apa kalian sudah gila membiarkan dia berkeliaran di luar? Saat ini gadis itu sedang mencoba untuk keluar dari tempat ini. Dia sedang berusaha untuk melarikan diri dariku!"

"Tu–tuan, nona Aiya bilang cuma *jogging*—"

"Lalu, kenapa belum balik sampai sekarang?!" bentak Rafel, membuat bibir pelayan itu terkatup lagi. "Cepat cari, kenapa kalian semua bisa sangat ceroboh!"

Rafel berjalan cepat dan panik ke depan, diikuti oleh pekerjanya.

Sejak tiga hari lalu, Aiyana jarang terlihat berkeliaran di sekitar rumah. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kamar dengan melamun, makan dibawakan ke kamar, dan tidak saling bertegur sapa sama sekali dengan Rafel walau saat tidak sengaja berpapasan. Dia sangat diam, terlihat lemah seolah minta dikasihani, sekalinya rusuh, hanya suara embusan napas panjangnya yang seakan sengaja dikeraskan. Rafel juga tidak ingin memulai pembicaraan, sebelum Aiyana memberinya keputusan. Ia ingin memberikan dia kesempatan untuk memikirkan tawarannya dengan tenang, berharap jawaban akhirnya sesuai keinginan.

Ya, sebelum pagi ini. Ketika ia ingin memastikan jawabannya karena sudah menginjak hari ketiga, Aiyana malah tidak ada. Bagaimana ia tidak panik? Sementara ini hari terakhir dari jangka waktu yang diberikan. Tapi, tanda-tanda keputusan belum terlihat sama sekali. Dia masih memperlakukan Rafel begitu dingin, berubah murung dan jadi pendiam sekali. Bisa saja gadis itu memang sedang merencanakan sesuatu agar bisa kabur dari sini. Sekecil apa pun kesempatan, bagi orang yang sudah terpojok dan terdesak, pasti akan diusahakan.

"Jika sampai Aiyana berhasil kabur dari rumah ini, kalian semua akan kupecat!" hardik Rafel dingin, saat tiba di depan, Aiyana masih tidak ditemukan. "Bukankah aku sudah bilang untuk mengawasinya? Kenapa kalian tiba-tiba jadi begitu bodoh?!"

"Tuan Rafel, nona Aiyana ditemani oleh Niko pagi ini. Saya rasa, mereka hanya berkeliling di sekitar taman depan. Makanya kami tidak membuntutinya. Saya bisa memastikan, mereka akan kembali tidak lama lagi." Info Bimo, melihat kemarahan Rafel semakin menakutkan.

Mata Rafel memicing, menatapnya, kesal sekaligus lega jadi satu. Paling tidak, Aiyana tidak mungkin kabur ke mana-mana. "Kenapa tidak dari tadi kamu menjawabnya? Mengapa kalian harus menunggguku naik pitam dulu!"

"Maaf. Saya tidak berani memotong kemarahan Anda."

Menggeram kesal, Rafel mengibaskan tangan pada pelayan perempuan yang sedari tadi bungkam karena ketakutan, tetapi setia mendengarkan gerutuan tajamnya.

"Bubar. Lanjutkan pekerjaan kalian."

Hanya tidak lama berselang, dari ujung jalan, Aiyana dan Niko mulai terlihat—berjalan cepat ke arah rumah. Berkacak ke satu pinggang, Rafel menunggu di bagian teras depan berusaha sabar, sedang kedua manusia

itu dengan santainya saling berbincang padahal kepalanya nyaris meledak. Bisa-bisanya Aiyana sudah seakrab itu dengannya, sedang padanya bicara saja tidak. Padahal di sini, ia yang memberikan dia makan dan tempat tidur nyaman. Memang makhluk tak tahu diuntung!

"Niko!" panggil Rafel cukup keras, membuat Niko mendongak terkejut dan berlari meninggalkan Aiyana sendirian di jalanan taman.

"Tuan Rafel, Anda sudah bangun," sapanya, mengangguk kecil. "Selamat pagi."

"Dari mana saja kalian?" mata Rafel tertuju pada gadis itu yang telah dibanjiri peluh. Rambutnya diikat satu secara tinggi, sedang tubuhnya dibalut setelan training hitam dan *tank top* putih di bagian dalam. Gadis Rusia memang salah satu pemilik gen terbaik. Aiyana begitu cantik tanpa perlu polesan *make-up* sedikit pun. Seksi sekali.

"Bukankah aku sudah bilang jangan pergi ke mana pun tanpa seizinku?" Rafel bertanya pada Aiyana, tapi dia bahkan tidak menatapnya, memilih melihat pemandangan sekitar. "Bukankah ini masih terlalu pagi untuk keluar? Apa kamu sudah gila?"

"Kami hanya melakukan lari pagi di sekitar *forest* depan, tuan. Nona Aiya ingin melatih kakinya agar otot-otot tulangnya tidak terasa kaku."

Beralih menatap Niko, Rafel terlihat tidak senang. "Apa sekarang pekerjaanmu sudah beralih menjadi juru bicaranya?"

Menunduk, Niko meminta maaf.

Aiyana balas menatap Rafel setelah tiga hari ini ia tidak berani menatapnya secara lurus. Takut dimintai jawaban, sedang sampai sekarang ia masih dirundung bimbang. Untuk memikirkan masa depan saja ia takut. Menikah, memberikan seorang anak, rasanya seperti mimpi buruk jika dilakukan bersama dengan seseorang yang begitu membencinya. Sampai hari ini pun, Aiyana masih tidak mengerti mengapa harus ada pernikahan di antara mereka berdua? Rasanya terlalu gila. Dalam tidur, bisa saja Rafel mencekiknya. Tidak ada yang tahu, bukan?

"Aku bosan di dalam terus. Apalagi jika memikirkan permintaan gila dari seseorang yang sangat tidak masuk akal. Aku stres, tuan, aku tidak bisa tidur."

"Berhenti meminta dikasihani."

"Aku hanya berbagi cerita padamu tentang keadaanku tiga hari ini. Kepalaku seperti hendak meledak jika tidak mencari pasokan oksigen sebanyak mungkin dari aura negatif yang terus mengelilingi otakku."

"Apa kamu bilang? Aura ... negatif?!"

"Apa tuan lupa siapa yang menawarkan pernikahan dan meminta seorang anak seperti meminta anak kucing? Memang tuan pikir itu perkara

mudah dan bisa dimain-mainkan?"

Rafel menginstruksikan semua anak buahnya untuk enyah di sekitarnya sehingga ia bisa bicara dengan Aiyana secara empat mata. Mendekati, jarak mereka kini terkikis.

"Aiyana, bagian apa yang menurutmu sulit? Kamu hanya perlu berdiri di *aisle* dan mengatakan ya saat sumpah pernikahan diucapkan. Kamu juga hanya perlu mengangkang saat berada di tempat tidur, dan aku yang akan membereskan sisanya."

Mengepalkan kedua tangan, Aiyana memukul-mukul bahu Rafel begitu kesal.

"Tuan benar-benar tidak tertolong! Mengapa ada orang sebrengsek dirimu?!" nyaris menangis, Aiyana kesal bukan main. "Apa yang mudah? Memikirkannya saja membuatku ngeri. Aku tidak mau! Aku tidak suka!"

"Untuk apa kamu merengek?" Rafel mengerang, bocah ini begitu berisik.

"Aku tidak mau pernikahan seperti itu. Aku tidak mau menikah denganmu!"

Kedua tangan Aiyana disatukan, dikunci dengan satu tangan, sedang satu tangan Rafel yang lain memegang punggungnya, merapatkan tubuh mereka.

"Aku bisa lebih brengsek dari ini jika kamu menolakku. Jangan lupakan, ini sudah hari ketiga. Waktumu hanya tersisa beberapa jam lagi, sebelum aku melakukan hal yang akan menjadi mimpi terburukmu!"

"Lepaskan!" Aiyana berusaha menyingkir, tetapi Rafel malah membaliknya cepat, kini lelaki itu memeluk tubuhnya dari belakang. "Apa yang ingin kamu lakukan?! Lepaskan!"

Rafel merunduk ke tengkuk Aiyana, mencium lehernya yang telah basah oleh peluh hingga dia menggelinjang geli dan meronta—tetapi pelukan Rafel terlalu erat untuk diuraikan.

"Apa kamu sudah gila?! Ini di tempat umum, pekerjamu bisa melihat kelakuan tidak beradabmu!"

"Bahkan jika aku menidurimu di sini, mereka tidak akan peduli, Aiyana. Jadi, jangan berpikir salah satu dari orangku akan memihak atau menolongmu."

"Apa yang sebenarnya tuan katakan?" Aiyana memang tidak paham maksudnya. "Tidak mungkin mereka berani melawan macan pemarah sepertimu. Tentu saja mereka akan selalu berpihak padamu, daripada nanti dicabik-cabik!"

"Kamu sedang menggoda ajudanku, bukan?" hardiknya, penuh penekanan. "Niko ... kamu ingin aku melakukan apa padanya? Apa perlu aku

keluarkan dia dari sini dan membuatnya menderita juga?"

"Hey... dia tidak salah apa pun. Jangan gila!" Aiyana tidak terima, mencoba melihat Rafel lewat bahu. "Jangan pernah melakukannya, Atau, aku akan benar-benar mencapmu sebagai Raja Iblis terburuk di dunia ini!"

"Kamu pikir aku peduli?" Rafel mendecih, tidak gentar akan ancamannya. "Dengar, Aiyana. Aku bisa memberikan kalian masalah yang tidak akan pernah mendapatkan jalan keluarnya, jika satu di antara kalian melakukan hal yang tidak kuinginkan. Jadi, sebaiknya berhenti saling bertemu. Kebersamaan kalian membuatku kesal!"

"Apa sebenarnya masalahmu? Kamu cemburu padanya?"

Sesaat pertanyaan itu terlontar lancar dari bibir Aiyana, Rafel langsung melepaskan dan mendorong tubuh gadis itu yang sempat menempel rapat padanya.

"Untuk apa aku cemburu pada pekerjaku?!" sentaknya tidak terima, menunjuk Aiyana dari bawah sampai atas. "Dan apa kamu pikir tubuh ini bisa membuatku cemburu? *Really*, Aiyana...?"

"Terserah. Sebab apa pun yang tuan katakan sekarang, terdengar seperti omong kosong." Jawabnya berani. "Karena ... tubuh yang tuan rendahkan ini, tetap saja sangat diidamkan hingga ingin sekali tuan nikahi, kan? Tuan ingin memiliki anak dariku dan tanpa sadar, tuan juga bernafsu padaku. Cih... munafik!" Aiyana mendecih, lantas membuang muka dan berjalan cepat ke dalam setelah mengatakannya.

Rafel hendak membuka mulut, menunjuk kesal dengan rahang mengetat, tetapi tidak lama, diurungkan. Di tempatnya, Rafel tidak bisa menyangkal. Terdiam, kecuali menatap punggung Aiyana yang semakin hilang dari pandangan.

Ketika semua orang begitu takut dan tunduk padanya, di sana ada Aiyana—bocah tengil, kadang cerewet kadang dingin, tidak jelas, aneh—yang terus saja melawannya. Dia pasti berpikir memiliki nyawa lima!

"Aiyana, aku tunggu keputusan *final*-mu sampai nanti malam!" teriak Rafel, entah terdengar atau tidak.

Sejak mengenal Aiyana, ia jadi lebih sering naik pitam dan berteriak-teriak. Lama-lama, tensinya bisa naik dan ia barangkali akan mati muda jika tidak cukup sabar menghadapinya.

***

Mengurung diri di kamar sejak pagi hingga sore, Aiyana terlentang di atas ranjang—kosong, menatap langit-langit ruangan. Lemas, ia tidak bersemangat untuk melakukan apa pun sekarang. Mau tertawa saja ragu, Rafel membuat segalanya jadi begitu runyam.

"Bapak, aku harus gimana sekarang? Hanya sebentar lagi malam,

monster itu pasti akan menuntut jawaban." Gumamnya serak, tanpa terasa bulir bening mengalir membasahi bantal. "Bapak, aku takut. Aku nggak mau anakku juga bernasib sama denganku. Aku nggak mau dia kekurangan kasih sayang dari ayah maupun ibunya."

Tiba-tiba, ketukan di pintu terdengar. Suara kepala pelayan meminta izin untuk masuk ke dalam.

Aiyana mengusap air matanya dengan cepat, buru-buru duduk. "Masuk, bi. Nggak dikunci."

Dia menghampiri Aiyana, tersenyum hangat sambil menyodorkan sebuah ponsel. "Non, tuan Rafel mengirimkan gambar ke hape saya. Dia menyuruh saya untuk memperlihatkan ini ke nona."

"Gambar apa?"

"Nona bisa lihat sendiri."

Sedetik layar ponsel menyala, gambar yang dimaksud membuat Aiyana langsung mengambil-alih ponsel itu dengan cepat dari tangan Bibi.

Di sana, ada beberapa foto Disan yang sedang terbaring lemah di atas ranjang Rumah Sakit. Dia sudah dipindahkan ke ruangan lain, tidak lagi ditempeli banyak peralatan medis kecuali infus yang tertancap di lengan kirinya. Bersandar di bantal ranjang, senyum samar itu tersungging dari bibirnya—sambil memegang sebuah kertas yang dulu Aiyana tinggalkan di Rumah Sakit untuk dia.

"Bapak...," air mata jatuh berlinangan di pipi, Aiyana memperbesar fotonya dari layar ponsel, terisak pelan. "Bapak udah mau sembuh sekarang," Ia mendongak bahagia pada pelayan itu, menyeka cepat bulir bening yang tak mau berhenti keluar. "Bapak aku udah sebentar lagi sembuh. Lihat, dia udah bisa tersenyum sekarang. Dia tidak terlihat sepucat minggu lalu saat aku menjenguknya."

"Oh, itu Bapak nona Aiya? Tuan Rafel sepertinya sedang menjenguk beliau." Turut bahagia, Bibi ikut menatap foto itu juga. "Semoga beliau bisa segera keluar dari Rumah Sakit ya."

Aiyana mengangguk-angguk senang, "Iya, bi, Amin. Semoga Bapak udah nggak kesakitan lagi. Badan Bapak udah sekurus itu, dia nggak seharusnya sakit terus."

Saat Aiyana masih melihat satu per satu foto yang dikirim Rafel dan memperbesarnya untuk melihat secara jelas raut beliau, panggilan darinya tiba-tiba masuk.

"Nona, sepertinya tuan ingin bicara langsung denganmu. Angkat langsung saja."

Aiyana menggeleng, "Aku nggak mau bicara dengannya."

"Dia akan sangat marah pada bibi jika nona tidak mengangkatnya. Sejak

tadi, tuan sudah coba menghubungi dan ingin bicara denganmu."

"Tapi, bi...,"

Panggilan diangkat oleh kepala pelayan itu tanpa menunggu persetujuan dari Aiyana. Tersambung, ponsel ditempelkan ke telinganya. Di seberang sana, Rafel tidak langsung bersuara, sebelum Aiyana mulai menyapa duluan. Lelaki itu memang aneh sekali, padahal dia yang menelepon.

"Halo, tuan?"

"*Hai*,"

"Apa ... tuan sedang berada di tempat Bapak? Bagaimana keadaannya? Dia sudah mendingan, kan?"

"*Seperti yang kamu lihat di foto terbarunya. Dia sudah dipindahkan ke ruang perawatan dan kondisinya jauh lebih baik sekarang. Dia sudah bisa makan, minum, dan duduk.*"

Aiyana mendesah lega, rasanya ia ingin melompat-lompat bahagia. "Syukurlah. Tolong katakan padanya untuk makan dengan baik dan istirahat yang banyak. Nanti ... aku akan datang menjenguk."

Terdengar kekehan ringan di seberang telepon. "*Aiyana, aku bukan temanmu, aku juga bukan kerabatmu. Aku bukan orang yang bisa kamu mintai tolong secara cuma-cuma. Kamu pikir, kedatanganku ke sini untuk apa*?"

Baru bisa mendesah lega, kini jantung Aiyana kembali mencelos ke perut. "Maksud ... tuan?"

"*Aku datang ke sini untuk memastikan keadaannya, itu memang benar. Dan Dokter mengatakan Disan sudah baik-baik saja, hanya perlu sedikit lagi perawatan.*" Jelasnya. "*Tapi, sekarang aku juga sedang berpikir, bagaimana jika segala fasilitas ini aku cabut dan membuangnya ke tempat antah berantah yang tidak ada satu orang pun di sana? Tengah hutan, mungkin? Jurang? Atau—*"

"APA KAMU SUDAH GILA?!" Aiyana memotong, berteriak, langsung bangkit dari ranjang dengan wajah yang memucat. "Jangan menyakiti Bapak. Tolong jangan melakukan hal buruk apa pun padanya!"

"*Aku tidak janji. Semua keputusannya ada di tanganmu.*"

"Apa yang kamu—" belum selesai Aiyana bicara, Rafel langsung mematikan panggilan. "Haloo? Tuan Rafel? Hey, jangan dimatikan?! Tuan...!"

Aiyana menyerahkan pada bibi teleponnya, ia minta disambungkan kembali.

"Bi, tolong coba hubungi dia lagi. Ini penting. Aku harus bicara padanya!"

"Non, tuan tidak mengangkat panggilannya. Ponselnya di luar jangkauan, sepertinya sengaja dimatikan."

Aiyana berlutut lemas, memukul-mukul lantai histeris sambil terisak sesak. Sungguh, ia takut sekali. Bagaimana jika dia benar melakukan hal yang baru saja diucapkannya? Bagaimana jika benar dia akan membuang Bapaknya?

"Bagaimana ini...? Dia mengancamku akan mencelakai Bapak. Dia pasti akan kembali melukainya!"

"Non, tenanglah, kamu bisa bicara pada tuan Rafel saat beliau pulang. Dia kemungkinan sudah di jalan. Tolong tenang. Saya bisa pastikan Bapak nona akan baik-baik saja untuk sekarang."

Untuk ... sekarang?

Aiyana langsung berdiri, "Aku mau menunggunya di luar!" Ia berlarian cepat ke bawah seperti hilang akal, memilih menunggu kedatangan Rafel di teras depan hingga berjam-jam lamanya.

Ingin menunggunya di gerbang utama, tetapi tubuhnya ditahan oleh dua ajudan yang berjaga, tidak membiarkan ia menjauh dari sana.

Pukul delapan malam, mobil Rafel baru terlihat memasuki halaman. Selama tiga jam duduk di undakkan tangga teras, Aiyana nyaris terjatuh ketika secara spontan bangkit dan berjalan cepat ke arah mobilnya yang baru berhenti.

Dia keluar dari mobil, tersenyum bak iblis—takjub melihat Aiyana menyambut kepulangannya.

"Wow, tumben sekali kamu menungguku di luar. Aku—"

PLAKK...

Aiyana menampar pipi Rafel begitu keras. Di tempatnya, dia membeku, benar-benar terpaku. Rafel mendapatkan tamparan tiba-tiba dari gadis itu hanya kurang dari satu menit ia menginjakkan kaki di atas *paving block*.

Mata para Ajudan membelalak, mereka terkejut luar biasa hingga Bimo ikut maju berniat pasang badan, tetapi dihentikan ketika Rafel menyuruhnya untuk tetap di tempat.

Sejenak, Rafel memejamkan mata, mengatur napas, berusaha mengendalikan emosinya. "Apa yang kamu lakukan, Aiyana?" nada rendah, matanya kini baru tertuju pada gadis itu. "Apa kamu mau mati?!"

"Iya, cepat bunuh aku sekarang juga! Dasar manusia rendahan, tidak berhati!" sentaknya. "Apa kamu harus sejauh ini?!"

Rafel mengernyit, tidak lama, tersenyum miring. "Oh ... marah?"

"Apa menurutmu ini lucu?!"

"Iya," angguk Rafel. "Menggemaskan."

Tangan Aiyana kembali terangkat, tapi kini Rafel menahan, menggenggam erat pergelangan lengannya. "Ada apa, Aiyana? Bicara yang benar."

Lama, Aiyana tidak menjawab, tenggorokannya terasa berat rasanya untuk berbicara.

"Jika tidak ada yang ingin kamu sampaikan, aku masuk. Masih banyak hal penting yang harus kuurus daripada—"

"Ya sudah, kita menikah," ucap Aiyana, samar. "Ayo ... kita menikah."

Merunduk, Rafel sedikit membungkukan punggungnya, mendekatkan wajah mereka. "Apa? Aku tidak dengar."

"Ayo kita menikah! AYO KITA MENIKAH!" teriaknya, tidak ikhlas.

"Apa harus dengan cara seperti ini kamu menjawabnya? Menampar...?" Rafel terkekeh kecil, menoyor keningnya. "Dasar bocah."

"Apa kamu pikir aku akan memberikan jawaban dengan perasaan berbunga-bunga sambil tertawa-tawa?"

"Iya, begitu lebih baik. Tamparan itu mengagetkanku."

"Dalam mimpimu!"

"Jadi ... kamu menerima ajakanku?"

"Terserah lah," Aiyana melengos, malas sekali melihat wajahnya yang tersenyum miring penuh kemenangan. "Dasar licik!"

"Sayang, jangan begitu dong," Rafel menyusul tanpa menyurutkan senyum samar, mengikuti dia dari belakang. "Aiyana sayang, tunggu...."

Chapter 20

Rafel mengikuti Aiyana dari belakang, berlarian cepat ketika melihat gadis itu hendak menutup *lift*-nya tanpa sudi menunggu.

"*Shit*, Aiyana! Tahan!"

"Cepet, cepet ketutup!" berulang kali, Aiyana menekan tombol lift bahkan menggunakan dua tangannya. "Cepetan. Cepetan...!"

Aiyana agak lega melihat *lift* sudah perlahan tertutup, tetapi hanya sekitar dua senti lagi, tangan Rafel masuk di antara sela-sela dan menahannya. Terbuka lagi, gadis itu mundur seraya mendesah lemah. Ia memilih menyandarkan punggung di dinding besi itu, mencari tempat terjauh. Sementara Rafel seakan siap menerkam, menatapnya lurus-lurus lantas menghela langkah ke dalam. Dia terlihat kesal sekali.

"Untuk apa malah ditutup?!"

"Nggak kelihatan," Aiyana membuang muka, dingin. "Ayo tolong tekan tombolnya, aku mau masuk kamar. Bokongku pegal dari tadi nungguin tuan di depan."

Rafel mengernyit mendengar perintahnya. "Memerintahku?" hardiknya.

"Meminta tolong loh," Aiyana mengibaskan tangan, melihat *lift* sudah tertutup dengan sendirinya. "Nggak jadi, udah ketutup. Lagian tuan dimintai tutup lift aja kayak diperintah bikinin candi. Contoh tuh Bandung Bondowoso, demi bisa nikahin perempuan yang dia suka, dalam semalam dia berhasil buatin candi."

Pipi Aiyana ditarik Rafel dengan gregetan, gadis itu meringis kesakitan. Jangan bilang ini menggemaskan, rasanya pedih sekali. Dia mencubitnya penuh nafsu!

"Pernah mendengar katanya dia bekerjasama dengan jin?"

"Lah, tuan juga kan sebangsa mereka. Iblis yang sok berkuasa gitu," sambil menggosok-gosok pipinya yang terasa panas, lalu membalik tubuh segera ke arah dinding *lift* melihat Rafel mengangkat tangannya lagi. "Maaf, maaf. Keceplosan."

Pintu lift terbuka, Rafel tidak kunjung bergerak keluar, menunggunya.

"Tuan, udah nge-ting. Cepetan keluar." Aiyana tetap memunggungi, takut. Aura Rafel di belakangnya sangat tidak mengenakan.

"Berbalik."

Dingin sekali nada suaranya. Dia selalu kesal jika disamakan dengan iblis, tanpa mau sadar kalau kelakuan tak berhatinya memang sama persis.

"Ma—mau ngapain?"

"Keluar duluan."

"Tuan aja yang duluan,"

Satu tangan Rafel menahan pintu lift agar tidak kembali tertutup, sedang satu lainnya terkepal, bocah ini selalu saja membuat emosinya meletup-letup.

"Cepet, Aiyana. Keluar!" perintahnya kian menajam.

"Aku sepertinya meninggalkan sesuatu di bawah. Mau ... mau turun lagi."

"Keluar!"

"Cincin tuan seingatku masih di bawah deh. Ada di konter dapur, kan?"

Rafel meraih kerah belakang kaus Aiyana, menariknya paksa agar ikut keluar. Pelan, tanpa membuatnya tercekik.

"Dih, jangan kayak begini dong," Aiyana menepis, ia dijinjing seperti kucing. "Tuan, tolong gunakan cara manusiawi. Aku calon istrimu!"

Rafel langsung melepaskan, Aiyana mendecak kesal sambil merapikan kausnya yang sempat terangkat. "Harus banget kayak begitu?!"

Di detik Aiyana membalik badan, dua pipinya langsung ditarik hingga dia meringis kesakitan dan memukul-mukul lengan Rafel memohon agar dilepaskan.

"Aduh, aduh, iya maaf. Maaf. Sakit...!"

"Makanya kalau ngomong itu jangan kurang ajar!"

"Baik, Bapak Rafel. Maafin Aiya ya."

Menggertakkan gigi, Rafel masih kesal. Dia seolah sedang mengejeknya. Nadanya menyebalkan, walaupun terdengar begitu lembut sekali. Aiyana memang seperti memiliki kepribadian ganda. Sisi manis dan dingin berpadu dengan baik di satu tubuh ini.

"Sakit!" wajah Aiyana memerah, lantas menangkupkan tangan. "Maaf, nggak akan diulang lagi hari ini. Beneran. Janji."

Dilepaskan akhirnya, dua pipi Aiyana meninggalkan jejak kemerahan bekas cubitan menggebu-gebu Rafel.

"Selamanya, jangan cuma hari ini!"

"Males banget," Aiyana menggumam menolak, langsung kabur ke arah kamar, tetapi Rafel mengejar tak kalah cepat. "Iya, iya, ampun... tadi cuma bercanda!"

"Ikut aku."

"Ke mana lagi sih?" Aiyana menjerit ketika lelaki itu melingkarkan tangan di perut dan menyeret tubuhnya hingga terangkat agar mengikuti. Kakinya menendang-nendang di udara, Rafel benar-benar cuma menggunakan satu tangan, semudah itu dia menentengnya. "Tuan, lepasin. Mau apaan lagi sih? Bikin anaknya setelah nikah, kan?! Sekarang kan belum!"

Rafel tidak menjawab, rasanya ia terlalu banyak omong sedari tadi.

Sepanjang koridor, tubuh Aiyana dibawa dengan cara paling tak manusiawi. Akhirnya susah payah, Aiyana berbalik dan melingkarkan dua tangannya di leher Rafel dengan kedua kaki yang ikut dicantelkan ke sekitaran pinggangnya. Aiyana bergelantungan, hingga Rafel membeku, rasanya posisi mereka sangat tidak benar. Jelas bukan seperti ini niat awalnya tadi.

"Kamu ngapain, Aiyana?!" hardiknya, melihat dia enak sekali bersandar di bahunya.

"Perutku sakit, tuan. Kalau mau digendong, gendong yang benar!" kesalnya, berangsur naik ke atas tubuhnya. "Gini kan enak."

Mengatur napas, Rafel menatap kelakuan gadis itu yang sedang berusaha menyamankan posisi. Dia tidak pernah sedikit pun memiliki rasa segan ataupun takut terhadapnya.

"Cepat turun!"

Aiyana mendongak, menggeleng cepat. "Nggak mau. Udah susah payah naik ke sini."

Akhlakmu Aiyana...

"Aku seperti ketempelan setan," gumam Rafel, sehingga tak ingin memperpanjang dan tanpa menahan tubuhnya, Rafel kembali berjalan lagi.

Melewati kamar Rafel, Aiyana mendesah agak lega. Paling tidak bukan ruangan itu tujuan utamanya dan mereka ternyata memasuki ruangan kerja Rafel.

"Tuan minta ditemani kerja?"

"Sebaiknya tidak perlu banyak bicara dan langsung tanda-tangan," Rafel menutup pintu, "cepat turun."

Dengan kurang ajar, Aiyana menunjuk sofa di dekat meja kerja Rafel. Tidak ingin lebih banyak perdebatan, Rafel menuruti dan menurunkan dia di atas sofa.

"Terima kasih banyak, tuan."

"Aku tidak ikhlas," sahutnya, tajam.

"Nggak apa-apa. Tuan melakukan segala macam memang tidak pernah ikhlas. Tapi, terima kasih."

Rafel tidak menyahuti, berbalik memunggungi dan berjalan ke arah meja kerjanya. Dia terlihat mencari-cari sesuatu di antara tumpukan

dokumen lain.

Aiyana tidak lagi berbicara, memilih mengedarkan pandangan ke seisinya. Ruangan ini satu-satunya tempat yang belum pernah Aiyana singgahi selama tinggal di sini. Besar, bernuansa hitam, coklat, dan *cream*—terlihat sangat maskulin. Di belakang kursi kerja, ada rak besar sepanjang dinding yang berisi buku-buku dan beberapa pajangan guci-guci mahal. Diisi sofa tiga dan satu *sheet*, di tengahnya terdapat juga meja kaca. Sebelum, pandangan Aiyana jatuh pada foto yang tertempel di dinding kayu dengan bentuk yang nyaris tidak dikenali kalau saja ia tidak tahu rupanya sendiri. Sebilah pisau kecil tertancap tepat di wajah, membuat Aiyana meringis melihat pemandangan mengerikan itu.

Rafel yang baru bangkit dari kursi sambil memegang sebuah kertas, menyadari fokus Aiyana sudah tertuju ke sana sekarang. Ia membiarkan, ketika gadis itu bangkit dari sofa dan perlahan menghela langkah mendekati foto itu.

"Kapan kamu mengambil foto ini?" tanya Aiyana serak, mencabut pisau itu susah payah. "Aku hampir tidak mengenali fotonya saking rusak. Kamu pasti sangat membenci gadis ini."

Rafel memutari meja kerja, dan kini bersandar di sana sambil menyilangkan tangan. "Cukup lama, jauh sebelum kamu datang ke sini."

Aiyana diam, menatap setiap goresan bekas tancapan benda tajam. Sesak, mengapa sulit sekali menerima seorang Rafel membencinya separah ini. Tidak terima, tetapi dia pantas melakukannya.

"Kamu membenciku sebesar ini, bagaimana bisa kamu ingin menikahiku?" tanya Aiyana pelan, tersenyum getir. "Bagaimana kamu ingin menjadikan aku ibu dari anakmu sementara Ayahnya membenciku begitu besar?"

"Karena akan mudah untukku mengakhiri pernikahan kita di masa depan. Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada seorang pembunuh, aku terlalu membencimu."

Aiyana tidak merespons, tetapi Rafel segera menghampirinya sambil meraih tisu di meja—melihat tangan Aiyana tiba-tiba meneteskan cairan darah segar ke lantai.

"Ya Tuhan, kamu melukai tanganmu. Dasar bodoh!" Rafel mengambil-alih sebilah pisau yang terlihat mengilat dan tajam itu dari tangan Aiyana, melemparkan ke tempat sampah. "Jari kamu terluka, ceroboh!"

Aiyana menatap Rafel yang sedang menyeka darahnya menggunakan tisu, lalu berjalan membuka satu laci dan menyobek cepat kertas plester untuk ditempelkan ke sobek kecil di jari telunjuknya.

"Kenapa Tuhan harus menakdirkan garis kehidupan yang kejam untuk

kita berdua? Sungguh, rasanya menyakitkan melihat seseorang membenciku begitu banyak." Rafel langsung menghentikan gerakan. "Sakit sekali, tuan. Bagaimana ini?"

"Tidak perlu mendrama. Aku tidak memiliki waktu untuk ini."

Aiyana tersenyum, kembali menguasai dirinya sendiri yang sempat amat terluka melihat bentuk fotonya yang telah tercabik-cabik menyeramkan. Kebencian Rafel, ditumpahkan semua pada selembar foto itu sepertinya.

"Apa tuan yakin ingin menikahiku? Bukankah sebaiknya kita tak masuk terlalu jauh? Tidak ada yang bisa menjamin ke depannya. Perasaan seseorang selalu berubah-ubah. Hari ini benci, besok-besok takut kehilangan serasa nyaris mati. Bukankah ini hanya akan lebih mempersulit kehidupan tuan?"

Mencelos, Rafel menelan saliva susah payah, menatap raut Aiyana lekat-lekat. "Kehidupanku bukan urusanmu. Dan aku juga bisa menjamin aku tidak akan pernah berpikir lebih dari rasa benci terhadapmu."

Aiyana mengangguk-angguk, "Baiklah jika itu yang kamu katakan."

Mereka sama-sama diam untuk beberapa saat, suasana jadi begitu canggung nan senyap.

"Tuan, bolehkah aku mengambil foto ini untuk dijadikan pengingat?" pinta Aiyana, melepaskan foto itu dari sana. "Bisa?"

"Pengingat...?" Rafel menautkan alis, tidak paham.

"Iya, pengingat—bahwa kamu sangat membenciku dan aku tidak boleh mencintaimu. Apa pun yang terjadi nanti di masa depan."

Seharusnya menjadi hal mudah untuk Rafel mengiyakan, tetapi ia berpikir, memilih memerhatikan setiap inci wajah Aiyana—cukup lama ia menjawabnya sebelum memberikan anggukan samar.

"Terserah."

"Terima kasih." Aiyana melipatnya rapi, memasukan ke dalam saku piyamanya dan berjalan melewati Rafel ke sofa. "Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan di sini?"

Rafel menunduk, menatap selembar kertas perjanjian yang sudah disiapkan sejak tiga hari lalu setelah ia mengajaknya menikah.

"Aku sudah membuatkan Surat Perjanjian selama kita menikah." Rafel berbalik, menghampiri dan duduk di sebelah Aiyana yang kini terlihat mendung walaupun dia berusaha terlampau keras untuk tampak baik-baik saja di hadapannya. "Aku ingin lebih memperjelas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Aku sudah menuliskan poin-poin paling pentingnya."

"Sejak kapan kamu membuat itu? Apa isinya kontrak enam bulan atau setahun seperti di drama-drama gitu?"

"Sejak dari awal aku mengajakmu menikah. Aku tahu kamu akan menerimanya. Pilihan bagus, Aiyana." Rafel menggeleng, menyodorkan

tepat ke hadapan Aiyana. "Kita akan menikah sampai kamu berhasil memberikanku seorang anak dan melahirkannya. Setelah itu, kontrak itu selesai. Semakin cepat, semakin baik. Aku tidak perlu terlibat lebih lama denganmu."

"Iki tiwi kimi ikin miniriminyi," Aiyana menyenye jengkel, yang langsung mendapatkan delikan tajam dari Rafel.

"Heh?!"

"Iya, iya, maaf. Lagian tuan nggak memberiku pilihan selain menerimanya. Sok-sokan bilang pilihan yang bagus."

"Aku memuji kamu."

"Nggak perlu, tuan, terima kasih." Aiyana menyahut dengan nada menyebalkan, berusaha menata hati kembali yang sempat dileburkan. "Gimana aku nggak terima, kalau diibaratkan tuan ngasih pilihan, tapi sebenarnya kayak nyuruh aku milih mati langsung ditusuk pisau atau ditembak pake pistol. Intinya, kalau aku nolak ataupun nerima, jawabannya sama-sama mati."

"Berlebihan, Aiyana," desis Rafel. "Meski katamu aku menakutkan, saat kita melakukan seks, kamu nggak akan kubuat sampai mati. Kamu malah akan menikmatinya nanti."

Aiyana cuma mendesah pasrah, menggeleng-geleng. "Mulut tuan memang benar-benar nggak ada saringan."

"Intinya, aku nggak akan membuat calon ibu anakku mati."

"Bagaimana bisa kamu mempermainkan pernikahan seperti ini? Di luaran sana, pasti ada yang bisa kamu cintai, lalu kamu nikahi tanpa perlu mengotori sumpah di hadapan Tuhan nanti. Kenapa kamu tidak mencarinya dulu? Apa yang membuat kamu memutuskan hal ini?"

"Aku tidak perlu ceramahmu, Aiyana. Sebaiknya cepat baca dan tanda-tangan. Aku masih banyak pekerjaan."

Rafel adalah Rafel. Dia dingin, kejam, dan tak berperasaan.

"Jika aku tidak mau—"

"Maka aku akan menelepon anak buahku untuk melenyapkan bapakmu!" potong Rafel tanpa menunggu ucapan Aiyana selesai. "Kamu pilih sekarang."

Tanpa berpikir lagi, Aiyana akhirnya meraih kertas itu dan dengan serius membacanya.

"Pihak Pertama kamu. Dan Pihak Kedua aku." Jelas Rafel. "Baca yang—"

"IYA, IYA!" sambarnya, memotong ucapan Rafel hingga lelaki itu segera mengatupkan bibir mendapat gelegaran sahutannya. "Ribet banget pake ginian segala."

Dalam hati, Aiyana mulai membaca Surat Perjanjian yang tidak masuk

akal ini. Tidak pernah ia terpikirkan akan terlibat dengan orang sakit macam Rafel. Tidak pernah ia berpikir bahwa jejak ibunya akan diikuti. Padahal dari dulu, ia selalu ingin memiliki keluarga bahagia tanpa dikekang oleh hal-hal yang mengharuskan untuk dilakukan. Bukan atas dasar rasa cinta, tetapi karena terpaksa. Menyedihkan sekali.

SURAT KONTRAK PERNIKAHAN

HAL: Kewajiban yang harus dipenuhi oleh Kedua Pihak.

Kedua Belah Pihak berdasarkan itikad baik dan kesadaran penuh, sepakat untuk mengikatkan diri dalam perkawinan dan tunduk pada perjanjian ini. Kedua belah pihak juga menerangkan hal-hal sebagai berikut:

Kewajiban Pihak Pertama:

1. Melaksanakan Pernikahan secara sah di mata Hukum dan Negara. Waktunya ditentukan oleh Pihak Kedua, kapan pun itu harus setuju dan siap.

2. Memberikan Keturunan sehingga kapan pun Pihak Kedua meminta untuk dilayani kebutuhan seksualnya, Pihak Pertama tidak AKAN menolak!

3. Jika Pihak Pertama memiliki kekasih, harus dan wajib diputuskan sekarang juga. Tidak terlibat dengan lelaki mana pun selama pernikahan akan jauh lebih mudah agar Pihak Kedua tidak ragu akan keturunan yang dihasilkan nanti.

4. Pihak Pertama tidak boleh menuntut apa pun terhadap Pihak Kedua dan tidak ikut campur lebih jauh pada urusan pribadi kehidupannya.

5. Jika Pihak Pertama melanggar salah satu dari poin-poin yang baru saja disebutkan di atas, maka Pihak Kedua bebas melakukan apa pun pada Disan. Termasuk membuangnya ke tempat antah-berantah, menembak kepalanya, membuatnya menderita, dan tanpa menerima tuntutan hukum apa pun. Tanpa dimintai pertanggangjawaban. Harus terima. Dan PIHAK PERTAMA juga akan dibiarkan MEMBUSUK DI PENJARA seumur hidupnya.

Saat membaca seluruh poin dari satu sampai ke empat, meski berat membayangkannya, Aiyana masih bisa melanjutkan. Tetapi ketika datang pada poin ke lima, gadis itu langsung menggebrak meja tak terima dan naik pitam. Ia menatap Rafel, dengan raut yang menggelap kesal.

"Apa kamu harus sekejam ini?!" bentak Aiyana sambil menunjuk poin lima, dengan napas tersengal-sengal. "Bahasamu sangat tidak manusiawi!"

"Supaya lebih jelas, Aiyana. Makanya, agar poin lima tidak terjadi, kamu tidak boleh melanggar ketentuannya." Rafel mengulurkan tangan, mengusap pipi Aiyana tetapi seluruh dirinya terlihat dominan dan mengancam. "Kamu dan Bapakmu akan tetap aman selama mengikuti aturan-aturan yang sudah kubuat. Aku janji."

Dengan kekesalan yang menggunung, Aiyana meremas kontrak kerja itu hingga berbentuk bola dan memasukkan ke dalam mulutnya.

"Astaga, Aiyana, apa yang kamu lakukan?!" bentak Rafel, terkejut melihat tingkahnya yang sangat bar-bar. "Cepat keluarkan. Aku tidak memiliki salinannya!"

Aiyana menggeleng-geleng keras, dengan pipi yang mengembung menyimpan kertas di dalam mulut.

"Aiyana, jangan membuatku lebih kesal dari ini. Cepat. Keluarkan!" ulang Rafel lebih tajam. "Cepat!" Rafel menadahkan tangan di depan mulut Aiyana, tetapi dengan keras kepala dia tidak juga mengeluarkannya. "Jangan sampai aku memaksa."

Aiyana tidak bisa berbicara, mulutnya sangat penuh. Nyaris tidak ada *space* lagi untuk menggerakan lidah.

"Itu kotor, Aiyana. Jorok!" Rafel memukul-mukul pelan tengkuknya agar dikeluarkan. Sesekali belakang kepalanya, keduanya pasti terlihat amat konyol sekarang. "Cepat keluarkan. Ayo keluarkan!"

Aiyana masih bertahan dengan sifat pemberontaknya. Sulit sekali diatur. Sehingga mau tak mau, Rafel membuka paksa bibirnya dan mengambil kertas itu dari dalam mulutnya langsung dengan ibu jari dan telunjuknya.

"Ya ampun, Tuhan..." Rafel masih kesulitan, benar-benar berusaha keras. "Dasar bocah!"

Dan ... berhasil akhirnya—setelah berkutat di dalam mulut Aiyana untuk mengeluarkan kertas yang sebagiannya telah basah.

Dahinya ditoyor berulang kali, Rafel gregetan sekali. "Ngapain sih, jelek, kamu itu ngapain sebenarnya?!"

Mata Aiyana berkaca-kaca, saking kesal, akhirnya air mata bercucuran keluar. Dia menangis, tetapi tanpa suara.

Rafel mengacak kasar rambutnya sendiri, bingung melihat Aiyana tiba-tiba terisak menyedihkan dengan wajah yang sepenuhnya memerah.

"Untuk apa kamu menangis? Apa yang sebenarnya kamu tangisi, Aiyana?!" Rafel menghardik tajam, pusing luar biasa. "Lihat di sini, di bawahnya aku juga menyebutkan seluruh *benefit*—maksudku keuntungan yang akan kamu dapatkan setelah kontrak selesai. Kamu akan mendapatkan miliaran uang, pekerjaan yang bagus, rumah layak, dan kehidupan jauh lebih baik dari sebelumnya. Kamu dan Bapak kamu akan aku bebaskan, kalian bisa hidup dengan tenang dan bahagia di luar!"

Tangis yang semula tak bersuara, kini akhirnya mengencang. Air mata layaknya air bah, di hadapan Rafel, Aiyana benar-benar menangis padahal seumur hidupnya ia tidak pernah bisa menangis sebebas ini. Selalu ditahan, bahkan ketika mendapatkan luka teramat nyeri dari semua orang yang tak menyukainya.

"Ya ampun..." Rafel akhirnya menarik lengan Aiyana, membawa

tubuh itu ke dalam dekapan sambil mengusap turun-naik punggungnya, menenangkan. "Sudah, diam. Nanti pekerjaku mendengar tangisanmu. Mereka akan berpikir aku melakukan hal-hal aneh terhadapmu!"

Tangis Aiyana sedikit memelan, terisak-isak, dan tak hentinya dibelai lembut oleh tangan besar Rafel di belakang.

"Diem, diem, udah."

"Kenapa tuan jahat banget? Aku kesel. Hati aku sakit. Sakit sekali, tuan!"

"Iya, iya, udahan nangisnya dong. Kamu kayak bocah sekarang."

"Aku memang—memang bocah." Aiyana tersendat-sendat, disela ingus yang disedot masuk dan isakan yang sesak. "Kenapa tuan mau menikahi seorang bocah? Kan tuan tahu—aku bodoh. Aku ceroboh. Aku nyebel—nyebelin."

Rafel tidak mampu menjawab, lama Aiyana terbenam di dadanya, dia tidak lagi memprotes kecuali menangis di sana sampai puas. Beberapa menit berlalu, gadis itu mulai semakin tenang, baru menarik diri darinya.

Jemari Rafel terulur, menyeka sisa air mata yang membasahi pipi putihnya. "Jelek banget."

"Biarin!" decit Aiyana, mengatur napas, ia lebih tenang sekarang. "Mana tadi surat perjanjiannya?"

Aiyana meminta, ia sudah agak lega setelah menumpahkan seluruh tangisannya.

Sementara Rafel masih memerhatikan, bantu menyeka ingus bening Aiyana dengan jemarinya langsung. "Jangan menangis seperti ini lagi. Kamu terlihat semakin menyedihkan. Air mata ini tidak akan mempan untukku."

"Aku tahu," Aiyana mengambil pen, diambilnya sendiri Kontrak itu di belakang tubuh Rafel, dirapikan, lalu membubuhkan tanda-tangan di mana namanya tertulis jelas.

Rafel E. Hardyantara dan Aiyana Rashelia sebagai Pihak Pertama serta Kedua.

Saat Aiyana sudah selesai, dia hendak menulis di bagian nama Rafel yang segera dicegah dengan menahan siku tangannya.

"Itu bagianku. Kamu cukup tanda-tangan di bagian nama kamu."

"Sebentar," Aiyana menunduk, menulis sesuatu di sana, sebelum menggeser kertas itu ke arah Rafel.

Saat dilihat, raut Rafel kembali mengencang lagi menyadari tepat di bawah tulisan namanya—Rafel E. Hardyantara—Aiyana menambahkan tulisan Eek di sana.

"Aiyana, *what the fuck are you doing*?!" sentaknya, ia pikir gadis itu sudah sangat bijak dan menerima. "Aku tidak memiliki salinan kontrak ini. Bagaimana bisa kamu menambahkan kata jorok di sini?!"

“Oh, kupikir Rafel Eek Hardyantara. Makanya aku bantu lengkapi.” Aiyana mengentakkan pulpen ke meja, bangkit dari sofa. “Sudah, aku mau tidur. Kamu selesaikan bagianmu. Dan ingat, tidak ada tanda-tangan kedua dan seterusnya untuk Kontrak Perjanjian ini. Jika kamu mengganti dengan kertas baru, artinya kamu melanggar. Kita selesai.”

Rafel masih terlalu *speechless*, bisa-bisanya gadis itu mengancamnya. Berani sekali dia.

Dasar Aiyana, brengsek! Perjanjian macam apa ini? E untuk Erden, dia ganti seenak jidat menjadi nama kotoran. Benar-benar!

***

Hari Sabtu sore, Rafel baru tiba di rumah setelah memiliki pertemuan dengan beberapa kliennya ditemani sekretarisnya. Mengenakan setelan serba hitam tanpa dasi dan rambut yang ditata rapi, dia terlihat begitu tampan.

“Ai di mana?” tanya Rafel, ketika beberapa pelayan menyapa.

“Non Aiya ada di kamarnya, tuan.”

“Sejak tadi pagi?”

“Setelah tuan berangkat, Nona turun ke bawah dan bergabung bersama kami. Siang baru naik lagi ke atas, katanya ngantuk. Di atas sekarang ada kepala pelayan sedang merapikan kamarnya. Kemungkinan besar Nona sudah bangun.”

Rafel mengangguk kecil, melewati mereka dan memasuki lift. Paling tidak Aiyana sudah tidur.

“Gaun dan *high heels* Aiyana sudah dibawa?”

“Sudah, Pak,” kata sekretarisnya sambil mengangkat *paperbag*.

“Dandani dia, tapi jangan terlalu tebal. Biarkan dia terlihat natural saja. Nanti setelah pulang dari tempatku, tolong belikan perlengkapan *make-up* terbaik yang biasa perempuan gunakan dan cocok dengan kulitnya.”

“Baik, Pak. Nanti akan saya carikan dan sesuaikan. Lagipula, kulit Nona Aiya sudah sangat bagus. Saya rasa tanpa polesan *make-up* pun, dia sudah terlihat sangat cantik.”

“Tapi, terlihat seperti anak kecil.”

Sekretaris itu tersenyum, mengangguk setuju sambil mengikuti langkah panjang Rafel dari arah belakang ketika sudah keluar dari lift menuju kamar Aiyana.

“Tetap di sini, sebelum aku memanggilmu.” Rafel masuk ke dalam kamar dan tanpa mengetuk pintu.

Aiyana yang sedang berbincang dengan Pelayan dan cuma dibalut bra serta celana piyama pendek, langsung melompat terkejut ke arah kasur—menutup dadanya. Rambutnya masih basah, ia baru selesai mandi.

"Tuan, apa-apaan?!"

Rafel mengedikkan dagu ke arah pintu pada pelayannya, menyuruh keluar, menyisakan mereka berdua yang tertinggal.

"Ikut aku ke rumah Nenekku. Aku lupa mengatakannya padamu, malam ini jam tujuh ada pertemuan keluarga besar. Kamu calon istriku, aku ingin mengenalkan pada mereka semua sekalian mengumumkan kalau kita berdua akan segera menikah."

Netra Aiyana membulat, "Kenapa mendadak? Nggak mau, aku belum siap!"

"Aku tidak peduli, Ai. Siap ataupun tidak, kamu harus ikut denganku."

"Di perjanjian tidak tertulis kalau aku harus menghadiri acara semacam itu."

"Tapi, aku jelas menerangkan kalau kita akan menikah. Dan ini adalah salah satu bagiannya—ikut perkenalan keluarga."

Aiyana mengerang pelan, frustrasi. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan di sana. Aku takut membuat tuan malu dan menyebabkan masalah."

"Kamu sudah sering melakukannya, jadi tidak perlu sungkan." Rafel menarik selimut, mengangkat tubuhnya ke ruang ganti agar segera siap-siap hingga Aiyana menjerit sambil menutupi bagian dadanya. "Sekretarisku akan membantumu."

"Kamu benar-benar sudah gila. Bagaimanapun juga, sekarang kita belum menikah!" protes Aiyana, tubuhnya telah didudukkan di kursi meja rias.

Rafel yang berada di belakang Aiyana, menatapnya lewat pantulan cermin. Ia merunduk ke arah lehernya, mengecupi pelan dengan dua tangan meremas payudaranya hingga Aiyana begitu tersentak—membeku luar biasa.

"Kamu terlihat cantik dengan rambut basah dan tubuh ini. Aku akan mengakui, kali ini kamu cukup membuatku horni."

Tremor, Aiyana meraih dua pergelangan tangan Rafel agar meloloskan buah dadanya dari remasan kurang ajar tangan besarnya. Dia menangkup, hingga miliknya tertutup sepenuhnya. Ini adalah pengalaman pertama kali bagi Aiyana, rasanya jantungnya hendak meledak. Ia deg-degan sekaligus takut.

"Jika kamu melakukan hal-hal di luar batas, aku tidak akan pernah menikah denganmu!"

Menyeringai sinis, Rafel mengisap lehernya pelan. "Seperti kamu memiliki pilihan saja," lalu menarik diri—saat merasakan miliknya kian menyesak di balik celana bahannya. "Sebaiknya cepat ganti baju. Atau, akan kuacak-acak tubuhmu di ranjang itu."

Sekretaris Rafel bantu menggantikan di dalam ruang ganti, sementara lelaki itu berdiri di dekat jendela dengan pikiran bercabang ke mana-mana. Tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi di depan, tentang bagaimana jika kepalsuan ini terbongkar. Apalagi jika Ayahnya sampai tahu kalau Aiyana adalah penyebab utama dalam kebakaran itu. Habislah dia. Henrick begitu kejam, Sea saja yang pernah teramat disayanginya bisa disiksa sampai nyaris mati, apalagi Aiyana—yang bukan siapa-siapanya.

Tanpa terasa, setengah jam sudah ia berdiri, dan Aiyana belum keluar juga. Dengan langkah panjang dan agak kesal, Rafel masuk ke dalam.

"Kenapa lama—" Rafel membeku di tempatnya, melihat Aiyana di pantulan cermin terlihat sangat cantik dan menggairahkan.

"Sudah selesai, tuan. Maaf membuat Anda menunggu lama. Saya bantu menata rambutnya juga. Bagaimana menurut Anda?"

Rafel terkesima, gadis itu kini berdiri dan berbalik ke arahnya. *Dress* satin berwarna *silver* itu membalut tubuh langsing Aiyana teramat sempurna. Kakinya yang jenjang, terlihat menakjubkan dalam *cutting dress* dari paha sampai ke bawah. Dia ... benar-benar tak bercela. Cantik sekali.

"Bagaimana menurut tuan?" Aiyana berputar agak kesulitan, karena ia mengenakan *high heels* yang untungnya tak terlalu tinggi. Cuma sekitar empat senti. "Aku tidak terlalu nyaman. Tapi kata kakak ini, aku terlihat cantik."

Rafel masih diam, pandangannya bolak-balik turun naik mengamati. Mencari kekurangan, agar ia bisa mencelanya. Tapi, sayangnya, tidak ada.

"Terima kasih, kamu bisa pulang." Rafel malah berbicara dengan sekretarisnya, yang langsung menganggukk sopan dan keluar dari kamar.

"Tuan, kok pertanyaan aku diabaikan? Jadi, ini cantik nggak?"

"Biasa aja sih," katanya pelan. "Ayo cepat turun, nanti kita terlambat." Berakhir mengalihkan pembicaraan.

"Beneran tidak terlalu seksi seperti ini? Kita akan menemui keluarga besarmu, rasanya pakaian seperti ini sangat tidak pantas. Jika kukenakan di kampung, aku pasti sudah dinyinyiri habis-habisan."

"Mereka akan berurusan langsung denganku jika ada yang menyinyiri kamu."

Rafel mendekati, baru bisa menetralkan dentam jantungnya yang sempat berdegup terlalu nyaring. Ia melingkarkan tangan di pinggangnya, semula Aiyana baru akan menghindar, tetapi Rafel menempelkan semakin kuat.

"Biasakan diri. Sepanjang acara, kita akan terus seperti ini."

Aiyana mengembuskan napas berat. Malam ini pasti akan jadi malam yang sangat panjang dan melelahkan. Membohongi semua orang demi

mengikuti kegilaan Rafel, Aiyana benar-benar tidak memiliki pilihan.

***

Mobil *sport* hitam Rafel yang dikendarai sendiri, baru tiba di depan kediaman Neneknya. Gerbang menjulang tinggi itu dibuka oleh dua Satpam, mereka membungkuk sopan dan mobil kembali dilajukan bergabung dengan jajaran mobil lainnya.

"Ayo turun. Kita sudah tiba."

Aiyana masih tidak bergerak di tempatnya, menatap jajaran mobil yang terparkir rapi di depan rumah mewah nan besar itu, sambil terus memerhatikan keadaan di sekitar sana.

"Berapa banyak orang di dalam?" tanya Aiyana, jantungnya bertaluan begitu cepat. Ia takut, tidak terbiasa juga berbohong apalagi untuk hal sepenting ini.

"Nanti lihat sendiri saja."

"Aku nggak mau turun kalau nggak disebutkan."

"Aku malas bicara. Cepat turun saja lah!" kesal Rafel, sambil membuka *seatbelt*. "Ayo cepetan. Mereka sudah menunggu kita di dalam."

"Aku juga males turun kalau nggak dijelaskan. Tuan pikir cuma tuan yang berhak males?"

Rafel meraih lengan Aiyana saking jengkel, mencengkeram hingga gadis itu berbalik padanya.

"Kamu pikir kamu siapa beraninya mengancamku? Cepat turun!"

"Aku calon istrimu!" Aiyana agak meninggikan suara, mendengakan dagu tak gentar. "Sekarang tuan mau apa? Mau pulang, ayo. Aku nggak akan nolak."

Tersekak, Rafel diam, tidak ada yang salah dengan ucapannya. Tapi, beberapa hari ini Aiyana memang sengaja sekali membuatnya jengkel lebih dari biasanya. Kemungkinan agar dia bisa lolos dan kontrak dibatalkan.

"Kenapa tiba-tiba diam? Mau pulang, ya sudah, ayo..."

Rafel menghempaskan tangan Aiyana, menoyor dahinya. "Itu maumu. Enak saja. Cepat turun." Ia bergerak ke arahnya, bantu membukakan *seatbelt*, tetapi tak lama Aiyana pasang lagi hingga Rafel menggertakkan gigi naik pitam. "Apa-apaan? Apa di sini juga kita harus berdebat?!"

Aiyana memegang tali *seatbelt*, sementara satu tangan lainnya meraih tangan Rafel dan meletakkan di dadanya—tepat di atas degupan jantungnya.

"Kerasa nggak?"

Rafel yang semula begitu emosi, seketika terbungkam. Ia membeku mendapatkan pergerakan tiba-tiba Aiyana, telapak tangannya bersentuhan langsung dengan kulit tubuhnya.

"A–apa?"

"Ini detak jantung. Geter lebih cepet, kan? Dag, dig, dug, dag, dig, dug, gitu."

Rafel memerhatikan tangannya di sana, hanya beberapa senti lagi, ia bisa melihat dua buah dada Aiyana yang membusung besar.

"Heh, malah salfok ke situ!" Aiyana menepis tangan Rafel, "matamu, tuan, matamu sangat tidak sopan!"

"Aku tidak peduli. Cepat turun. Tidak ada yang bisa dilihat."

"Percaya banget weh, nggak ada yang bisa dilihat memang. Tuan jujur sekali, bisa jadi Duta Kejujuran nih. Pertahankan!" desis Aiyana, sambil mendorong bahu Rafel agar menjauh darinya. Dia terlalu dekat, sampai rasanya embusan napas beraroma *mint*-nya saja tercium jelas.

Orang kaya, segala macamnya kenapa harus sewangi ini? Laki-laki yang dibalut dengan pakaian serba hitam layaknya Malaikat Maut itu terlihat sangat gagah dan aromanya begitu nikmat.

"Rileks. Tidak ada satu pun dari keluargaku yang makan orang." Akhirnya Rafel sudi menenangkan. "Padaku saja tabiatmu kurang ajar, menghadapi mereka pasti akan jauh lebih mudah."

"Oh, artinya dari seluruh keluargamu, kamu pemilik karakter terburuk? Kejam, suka menindas, suka mengancam, dan selalu menekan pihak lawan untuk mendapatkan apa yang dia mau?"

Rafel menatap Aiyana, terus mengatur-napas agar tidak meledak, dan kini menyandarkan punggung di pintu mobil sambil menyilangkan tangan di perut.

"Kamu memang sengaja kan biar aku kesel?"

"Aku napas aja kamu selalu terlihat kesal. Kamu selalu begitu, tuan, tanpa perlu aku cari gara-gara."

"Baiklah," Rafel tersenyum tipis serupa seringai, mendekati Aiyana, kini merangkum wajahnya. "Sayang, malam ini kamu terlalu cantik untuk kuomeli. Aku tidak suka jika kamu terlalu banyak omong, akan lebih elegan jika kamu diam dan bersikap dengan tenang. Paham?"

"Tidak."

"Kamu harus paham, kesayanganku. Oke?" Rafel masih coba memasang senyum. "Bilang apa?"

"Dibilangin nggak, ngeyel banget sih!" Aiyana berusaha terus menjauhkan kepalanya, dekat sekali. Ujung hidung mereka bahkan beberapa kali bersentuhan. "Sopankah bicara ... dengan cara seperti ini?"

"Kamu calon istriku," dikikis lagi jaraknya, lebih dekat. "Bukankah seharusnya kamu menuruti apa yang kukatakan?"

Kepala Aiyana tidak bisa berpikir untuk mencari jawaban, Rafel terlalu mendominasi sekarang. Tubuhnya yang besar, seakan mengurung, hingga ia

kesulitan meraup oksigen.

"Ayo kita masuk. Jangan membuatku kesal dan malah berakhir melakukan hal yang tidak kamu inginkan."

Mengerti arah pembicaraan Rafel akan lebih mengerikan, Aiyana menganggguk mengiyakan. Tahu betul kelemahannya, si Iblis brengsek ini terus saja menyeret-nyeret nama Bapaknya.

Kepala Aiyana dibelai lembut, senyum menyeramkan itu terlihat jauh lebih santai meski tipis—puas sudah berhasil membuatnya menuruti.

"Bagus." Rafel menggigit ujung hidung Aiyana yang memerah, tetapi segera dia usap-usap tanpa sungkan. "Nanti saat kita bercinta, aku suka sekali menggigiti bagian *random* tubuh wanitaku. Sebaiknya tidak melakukan itu. Aku akan sangat tersinggung."

Bukannya merasa bersalah, Aiyana malah dengan sengaja meraih tisu dan mengusap hidungnya hingga kering. Berulang kali.

"Jijik, masa bekas ludah sendiri nempel di tubuh orang."

Ditoyor lagi kepalanya, Rafel memundurkan tubuh, menyerah. "Terserah lah. Yang penting sekarang, cepat turun. Kita sudah ditunggu!" nadanya naik lagi, habis kesabaran. "Cepat, atau aku hubungi anak buahku untuk menembak Disan di atas tempat—"

"IYA, IYA!" potong Aiyana keras sambil membuka *seatbelt*. "Pasti aja, nanti bla bla Disan, nanti bla bla bla Disan! Lemah, payah, cuma itu doang yang bisa dijadikan ancaman."

Aiyana hendak membuka *handle* pintu, tetapi lengannya segera diraih Rafel.

"Aku tidak mau kamu keluar dari mobil dalam keadaan marah. Tenangkan, senyum padaku sekarang."

Aiyana mengernyit, "Tuan kenapa sih?"

"Kamu marah sekarang. Mereka bisa curiga."

"Marah juga ke tuan. Ke mereka yang tidak salah, mana mungkin aku berlaku semena-mena!"

"Senyum dulu," titah Rafel, tak ingin dibantah. "Perlihatkan padaku *you're*—"

"*No* yor yor... indonesia!"

Mendesah, Rafel memejamkan mata sejenak, membuka lagi disertai embusan napas perlahan. "Perlihatkan kalau kamu baik-baik saja."

Aiyana nyengir lebar, memperlihatkan deretan gigi putihnya hingga Rafel cukup tersentak, terlalu tiba-tiba.

"Nih, udah, kan?"

Disentil keningnya, Rafel mendecak. "Nggak gitu juga. Ngagetin, Aiyana!"

"Ya udah sih, nanti juga senyum."

"Senyum tulus, Ai, jangan membuat mereka mencurigaimu kalau kita hanya berpura-pura. Aku tidak akan memaafkanmu jika ini tidak berjalan sesuai dengan rencanaku!"

"Iya."

"Bersikap normal, posisikan dirimu sebagai gadis kaya sekarang."

"Gadis ... kaya?"

Rafel menganggguk, agak senang mendengar Aiyana merespons dengan mimik wajah serius.

"Ya, benar!"

"Tapi, dua gadis kaya raya yang kulihat terakhir kali itu, mereka berdua telanjang di hadapanmu tanpa malu. Yang satu melucuti pakaian seperti orang yang minta dikerokin, sementara yang satu lagi menungging bebas di ranjangmu memamerkan lubang pantat. Jadi, yang mana maksudmu?"

Benar-benar datar, ekspresi Rafel sudah terlalu pasrah sekarang, lemas. Malas sekali. Benar, apa yang diharapkan dari spesies aneh macam Aiyana?

"Terserah kamu aja lah," ucap Rafel pelan, disertai embusan berat. "Aku keluar."

"Aku juga keluar." Aiyana mengikuti, lalu mencantelkan tangan di lengan Rafel. "Begini, kan?"

Rafel menoleh padanya, dia akhirnya mau diajak kerjasama setelah cukup banyak menguras otak dan tenaganya.

"Kenapa?"

"Apa?"

"Mau."

"Mau apa?"

"Terserah." Rafel menggeleng samar, mulai menghela langkah ke arah pintu rumah.

"Oh, maksudnya kenapa mau menuruti dan kerjasama ya?"

Nah, itu... kenapa tidak dari tadi sih?! Si lemottt! rutuk Rafel dalam hati, tetapi tidak cukup tenaga rasanya untuk menjawab. Sedari tadi ia banyak sekali bicara hanya untuk membuatnya mengerti.

"Itu karena aku takut tuan marah sungguhan. Aku tahu, tuan sepertinya cukup baik, meski emosian."

Rafel menghentikan langkah, kembali menatapnya. "Kenapa? Apa kamu merencanakan sesuatu dengan bersikap baik sekarang padaku?"

Aiyana menggeleng, dengan sepasang binar mata polos yang jernih. "Tidak. Aku tidak pernah merencanakan satu kejahatan apa pun, tuan tidak perlu mengkhawatirkan itu."

"Setiap kali kamu menjawab, pasti saja terdengar seperti sindiran,"

gerutu Rafel pelan sambil melanjutkan langkah lagi, lantas melingkarkan tangan di pinggang ramping Aiyana dan menuntunnya ke dalam. "*Act like a lady. They're waiting for us.*"

Dan Aiyana tidak mengerti kalimat apa yang dikatakannya. Terlalu cepat. Intinya, *welcome* di neraka penuh kepalsuan ini—begitulah kira-kira.

Chapter 21

Saat kedua kaki berhasil menapaki teras marmer rumah keluarga besar Rafel, kontan saja Aiyana bergerak mundur lagi dan kocar-kacir kembali ke belakang. Kepercayaan dirinya runtuh, jantung berdebar hebat membayangkan banyak orang di dalam akan menjadi saksi kebohongan serius ini. Ia benar-benar takut. Rencana Rafel terlalu gila.

"Tuhan ... ada apa lagi sih dengan bocah itu?!" rahang Rafel mengeras, menoleh panik ke arah Aiyana yang mengangkat tinggi-tinggi *dress* satinnya untuk mempermudah kabur.

Aiyana berlarian cepat padahal tengah mengenakan *high heels*, hingga tak butuh lama dia sudah sampai ke dekat gerbang. Sekadar info, dari rumah utama sampai ke sana, berjarak puluhan meter. Sementara saat di kamarnya dan sampai memasuki mobil, dia begitu hati-hati karena takut terjatuh. Manusia itu memang selalu saja melakukan hal-hal di luar nalar, padahal tidak memiliki banyak kesempatan.

Dengan gesit, Rafel menyusul dan tak membutuhkan waktu lama pula ia berhasil mengejar. Tanpa mendengar permohonan dan pekikan tertahan Aiyana, ia langsung mengangkat tubuhnya secara paksa ala *bridal* sebelum dia berhasil keluar dari area luas halaman depan.

"Kamu mau ke mana lagi sebenarnya, Aiyana? Lima menit saja bersikap normal, bisa?!" hardiknya kesal, kembali dilalap emosi. "Kamu tidak akan pernah bisa lari dariku, kecuali kamu sudah bosan hidup!"

"Bisa kalau cuma lima menit. Tapi, kelamaan di sana aku takut, tuan." Aiyana merengek, sementara Rafel terus membawa tubuhnya kembali ke arah rumah. "Tuan, coba pikir ulang. Ini keputusan yang sangat gegabah. Mengenalkanku pada mereka hanya akan menempatkanmu ke dalam masalah."

Benar, Aiyana, aku memang menempatkan diriku pada kerumitan yang jauh lebih memuakkan.

"Tuan, aku beneran takut..." lanjut Aiyana. "Aku belum siap bertemu

dengan mereka."

"Apa sih yang kamu takutkan?" gigi Rafel saling menggertak, kesal bukan main. "Aku akan melubangi kepala kalian berdua jika kamu terus membuat masalah!" ancamnya pelan, tapi tajam.

Aiyana merengut, menangkupkan kedua tangan memohon. "Tuan, tolong lepasin. Aku benar-benar takut. Kebohongan ini terlalu besar. Bagaimana jika mereka tahu? Bagaimana jika aku malah mengacau? Tuan pasti akan lebih marah dari ini."

"Kabur ataupun mengacau, sama-sama akan membuatku marah. Jadi, jangan melakukan keduanya jika kamu masih ingin hidup!"

"Bagaimana dengan Bapak...?"

Rafel mengatur napas, "Bapakmu juga! Kalian berdua!"

Sempat-sempatnya Aiyana minta dikoreksi.

"Tuan, apa tidak ada cara lain?" kedua kaki Aiyana terus menendang-nendang di udara, tapi tidak berpengaruh sama sekali pada kekuatan tenaga Rafel. "Perasaanku tidak enak. Aku tidak percaya diri bergabung dengan keluarga kalian. Aku tidak tahu bagaimana caranya mengobrol dengan kalangan atas. Kita menikah langsung saja, yuk? Nggak usah gini-ginian!"

Rafel tidak menjawab, entah mengapa ia malah ingin tergelak, otak Aiyana memang agak rusak sepertinya. Jalan pikirannya selalu saja tak mudah ditebak.

"Tuan seharusnya menuliskan rencana perkenalan ini ke dalam kontrak sehingga aku bisa bersiap-siap dulu. Terlalu mendadak, aku tidak bisa." Aiyana terus membujuk agar Rafel berubah pikiran. "*Oh my God, I cannot* pokoknya! *I cannot*!"

"Gegayaan," decihnya pelan.

Rafel tetap bersikukuh membawa tubuh Aiyana kembali untuk bertemu keluarga besarnya walaupun tampaknya tidak akan berjalan begitu lancar. Manusia ini masih meronta dan merengek tak keruan minta pulang. Bisa-bisanya dia terus bernegosiasi dengannya. Semoga saja tidak ada yang melihat kekonyolan ini. Paling tidak, Aiyana masih bisa diajak kerjasama dengan berbicara pelan sepanjang helaan langkah menuju pintu utama.

"Tuan, *please* sebentar. Aku perlu napas dulu!" Aiyana semakin panik ketika mereka semakin dekat.

"Di dalam juga kamu bisa napas."

"Tolong jangan maju. Ayo kita pulang. Aku pengin pulang!" Aiyana masih bersikeras, menunjuk-nunjuk mobil di belakang tubuh Rafel yang terparkir. "Aku pengin pulang ke rumah. Ini tidak benar. Tolong..."

"Kamu tidak punya rumah, Aiyana. Tidak ada tempat pulang untukmu, jadi sebaiknya diam dan turuti perintahku!" tukasnya dingin tak ingin

dibantah.

"Pulang ke rumah tuan. Bagiku tempat itu sudah menjadi rumah keduaku."

Seketika, kaki Rafel berhenti berjalan, terpaku, lalu menatap Aiyana yang dengan santainya mengucapkan kalimat itu.

"Apa?" Rafel memastikan, takut salah dengar. "Rumah ... apa?"

"Pulang ke rumah tuan. Apa ada yang salah?" Aiyana menggigit bibir bagian dalam, takut salah bicara. "Maaf kalau gitu. Aku tidak mengakuinya kok. Cuma bilang kalau aku pengin pulang ke rumah tuan."

Baru kali ini ada orang luar yang mengatakan tempatnya adalah rumah untuk pulang. Rasanya aneh, sekaligus ... asing sekali.

Masih sibuk dengan momen asing yang dirasakan, suara pintu terbuka di depannya membuat Rafel segera mendongak ke arah sana. Canggung sekali.

"Ya ampun, akhirnya kamu sampai juga. Kami sudah dari tadi menunggu, kupikir kamu tidak datang, Nak." Rosalind yang begitu gelisah menunggu, tampak berbinar melihat cucu kesayangannya, walau kini ia harus mengernyit kaget. "Ada apa dengan dia?"

"Kamu ngapain, Fel?" Mereka membulatkan mata, melihat posisi Rafel tengah menggendong tubuh seorang perempuan kaukasia. "*Seriously*...?"

"Apa-apaan sih? Berlebihan banget!" desis Arsen, ditemani oleh tunangannya yang tampak modis dan anggun. "Kalian lagi syuting drama atau gimana?"

Berbondong-bondong, sanak keluarga lain pun ikut bergabung keluar mendengar keributan itu. Terheran-heran, mengernyit penuh ledek—melihat pemandangan yang sangat tidak biasa dari seorang Rafel Hardyantara. Lelaki itu terkenal kaku dan serius. Rasanya aneh sekali melihat dia bisa semanis itu memperlakukan seseorang.

"Rafel, apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Henrick, amat takjub. "Papa pikir ... ini agak berlebihan."

"Gue secinta-cintanya sama cewek, nggak akan gue melakukan hal selebay itu."

Pias membingkai wajah Aiyana, melarikan pandangan pada mereka, ia tidak bisa bicara banyak kecuali mengangkat tangan sambil menyapa kaku. Sementara Rafel tidak terlalu memedulikan cicitan mereka sehingga cuma menjawab seadanya.

"*Sorry*, kami terlambat," katanya. "Macet."

"Hai semuanya... selamat malam. saya Aiyana Rashelia. Umur sembilan bel—"

Rafel berdeham dan mengernyit, tak kuasa menormalkan rautnya yang

memasam mendengar sapaan super formal itu sambil meremas bahu Aiyana agar diam, tak melanjutkan ucapan. Lebih baik dia diam terus sepanjang acara daripada banyak omong tapi menyebabkan kekacauan. Dia mengenalkan diri pada keluarganya, seperti sedang wawancara kerja. *Bagus sekali...*

"Kaki kekasihku sedang bermasalah. Aku berniat menggendongnya sampai ke dalam, tidak tega jika harus membiarkannya berjalan, takut sakitnya malah bertambah parah."

Penjelasan yang panjang sekali Tuan Rafel Eek Hardyantara—hingga tanpa sadar Aiyana memutar bola mata jengah.

Rafel menatap Aiyana, tersenyum begitu hangat, memotong ucapan konyolnya. "Iya kan, sayang?"

"Hah...?" Aiyana masih cengo, sebelum mengangguk-angguk cepat melihat dia menekan lengannya lagi memberi kode. "Benar, sakit banget. Tadi pagi aku main lompat tali di rumah. Salah lompat, saraf ketarik."

Bukan saja Aiyana yang deg-degan, kini Rafel disergap gugup hebat mengingat tingkah Aiyana yang tidak bisa diprediksi. Sesuai dengan perkataannya, ia akan menyesal dengan keputusan ini. Sebab belum lima menit di hadapan mereka semua, Rafel sudah frustrasi. Ia ingin enyah saja dari rumah ini.

"Tata-kramamu di mana? Apa menurutmu sopan membawa tubuh kekasihmu dalam gendongan seperti itu di hadapan orang tua?" ucap Arsen tak senang, disahuti setuju oleh dua adiknya. "Jika memang sedang tidak sehat, untuk apa dipaksakan datang?"

"Tentu saja kami harus datang. Aku ingin mengenalkan dia pada keluarga besar kita, dan ada hal penting yang ingin kuumumkan juga. Kapan lagi kita bisa berkumpul lengkap seperti ini? *I don't have much time, unlike you.*"

"Tidak ada yang salah dengan ucapan anakku. Memang tidak sopan caramu, Rafel. Kamu pikir ini pantas?" Harry menimpali berapi-api.

"Memang kenapa? Itu menandakan anakku sangat bertanggung-jawab pada wanitanya. Dia hanya tidak ingin kekasihnya kesakitan." Henrick membela Rafel. "Kenapa kalian membuat ini seolah jadi masalah besar?"

Perdebatan sengit itu membuat Aiyana bingung, bolak-balik menatapi ekspresi keras mereka, sehingga dengan segera ia melompat dari gendongan Rafel. Meringis, ia berusaha bangun sambil tetap tersenyum sopan. Sekarang, mau tak mau Aiyana harus menghadapi mereka semua. Tidak mungkin ia lari kocar-kacir seperti tadi meski sangat ingin sekali. Keluarga ini terlalu tegang, aneh.

"*Are you okay*?" Rafel dengan cepat membantu Aiyana berdiri, merapikan rambutnya penuh kelembutan. "Hati-hati, sayang. Jangan dipaksakan."

Hiti-hiti, siying, jingin dipiksikin ... cih, dasar manusia super drama!

"Oke, kok, oke!" sahut Aiyana cepat. "Maaf, jadi menyebabkan kegaduhan dan membuat kalian semua bertengkar. Kakiku tidak apa-apa, tu—*sayangku* ini memang sangat berlebihan."

Hoekss... nyaris saja keceplosan.

"Mau ke mana?" Rafel menahan siku tangan Aiyana, ketika dia hendak berjalan.

"Menyapa mereka. Kamu tidak dengar kita harus sopan? Tata krama harus dijaga, sayang."

Rafel melepaskan, membiarkan Aiyana berekspresi semaunya selama ditahap wajar walau jantungnya berdebar hebat. Ia deg-degan. Sialan!

Aiyana berjalan ke arah orang-orang asing yang berjajar rapi di depan pintu itu sambil menatapnya penuh penilaian. Dari bawah, sampai ke atas, ia diperhatikan. Mereka tidak banyak bicara, semua mata kini fokus padanya. Ia dijadikan pusat perhatian.

Dan di detik Aiyana sampai di hadapan Rosalind, ia tersenyum lebar, lantas meraih tangannya dan mencium punggung tangannya secara lembut—membuat Rosalind tersentak dan mundur setengah langkah.

"Halo, nenek, saya Aiyana. Senang sekali bertemu denganmu."

"O–oh, iya. Iya..." Bagaimana tidak terbata-bata, Rosalind baru pertama kalinya disapa oleh kekasih dari anak ataupun cucunya dengan cara seperti ini.

Selesai menyapa beliau, Aiyana melakukan hal yang sama pada seluruh anggota keluarga yang hadir. Mereka tampak tegang sekali, membeku, tidak percaya akan pemandangan yang disaksikan ini. Kecuali kedua anak dari tantenya yang menolak dicium tangan dengan senyum dipaksakan, canggung sekali.

"Eh, tidak ... tidak ... tidak perlu salim seperti itu!" Dia mundur, menahan Aiyana agar tidak meraih tangannya. "Sepertinya kita seumuran. Atau, bisa jadi kamu lebih tua. Ti—tidak perlu."

"Seumuran? Kamu sembilan belas tahun?" tanya Aiyana, menautkan alis. "Beneran?"

"Em, aku dua puluh tiga tahun. Adikku dua puluh tahun. Jelas kami lebih muda dari kamu pastinya."

Aiyana menepuk-nepuk dadanya. "Tapi, aku baru sembilan belas tahun. Aku lebih muda dari kalian."

"APA...?!" serentak, mereka menyahuti ucapan Aiyana. "*Are you serious, gurl?!*"

Rafel tak kuasa untuk melihat pemandangan itu, sehingga sedari tadi ia sesekali membuang muka, malu luar biasa. Antara terlalu polos atau bodoh,

ia sudah tidak mengerti lagi cara berpikir Aiyana. Lelah sekali rasanya. Ia tidak pernah sefrutrasi ini menghadapi seseorang kecuali dia.

Aiyana mengangguk-angguk, "*Yes*, serius. *I'm* sembilan belas tahun. Aku juga baru lulus SMA beberapa bulan lalu."

Sesaat, suasana yang sempat tegang, berubah menjadi hening. Memerhatikan dia lebih intens, Aiyana tidak terlihat seperti seorang remaja yang bahkan baru lulus SMA.

"Rafel, kamu pasti sudah gila," gumam Harry, sedang Henrick masih tak berkutik, terlampau syok akan pilihan putranya.

"Sekarang, boleh salim nggak?" tanya Aiyana, masih setia berdiri di hadapan Marcel.

"Hah...?" *Loading*, Marcel pasrah ketika Aiyana menyalami tangannya juga walau tidak sempat dicium karena Rafel segera menariknya mundur dan menghempaskan tangan lelaki itu dengan kasar.

"Tidak usah, sudah cukup acara salim-salimnya!" kesalnya, menatap tajam Marcel yang tampak terpana. "Nggak usah lihatin wanita gue kayak gitu. Ngapain lo minta disalim segala?!"

"Apaan sih, heboh banget. Gue juga tadi sempat syok mau disalim gitu. Gue juga nggak mau."

"Bohong lo. Jelas-jelas dari tadi serius banget mata lo ngelihatin cewek gue!"

"Nggak. Gue cuma ... bingung aja."

"Ngapain lo bingung? Emang apa yang otak lo pikirin?!" hardik Rafel, menuntut penjelasan.

"Gua nggak mikir apa-apa, ya Tuhan... gua cuma bingung!"

Aiyana mendongak pada Rafel, dia terlihat kesal sekali hingga ia harus menepuk-nepuk dadanya agar dia cepat sadar. Biasanya sangat tenang, irit bicara, dan dingin, sekarang malah ngamuk-ngamuk tidak jelas. Padahal dia sendiri yang mengatakan jangan mengacau dan membuat keributan.

"Kamu kenapa? Kok ngomel kayak emak-emak?"

"Kenapa-kenapa apa kamu?!"

Rafel terdengar sinis sekali.

"Kamu nggak dengar kita harus sopan? Seharusnya kamu juga cium tangan ke Nenek, ibu-ibu, dan bapak-bapak itu."

Ada yang terbatuk-batuk, tersedak saliva, disebut Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak.

"Dasar gatel!" Rafel menarik pipi Aiyana gregetan, lalu berlalu melewatinya dan memilih menuntun tubuh Neneknya ke dalam. "Ayo, nek, dia memang biasa tebar pesona ke mana-mana!"

Di tempatnya, Aiyana mengusap-usap pipinya yang terasa pedih.

"Dia memang selalu seperti itu. Emosian dan nggak jelas!" tukas Aiyana, seraya masih berusaha tersenyum pada mereka yang memerhatikan. "Tapi, nggak apa-apa. Untungnya aku sudah terbiasa."

"Iya, kami mengerti. Rafel memang sedikit agak keras."

Aiyana mengibaskan tangan, "Bukan agak, tapi sangat. Kalau marah, beh, semua yang di rumah pada ketakutan. Pada tertekan loh, sampe aku kasihan."

"Oh, kalian sudah tinggal bersama?" Henrick bertanya, sebab Rafel sangat-sangat tidak suka jika privasinya diganggu biasanya. "Di rumahnya?"

"Iya, Pak, sudah beberapa minggu ini. Makanya aku tahu kelakuannya kayak gimana kalau sedang ngamuk."

"Oh..."

Semula Henrick sempat ragu pada keseriusan hubungan Rafel dengan anak kecil itu, tapi kini ia mulai bisa bernapas lega. Semoga pengumuman yang dimaksud Rafel nanti tidak mengecewakan.

Ghibahan Aiyana sampai ke telinga Rafel, tidak ada yang mengenakan untuk diterima indra pendengaran. Boro-boro mau berakting manis, di sini saja mereka harus adu-mulut.

"Tapi, di beberapa waktu, dia lumayan kok. Cukup manis. Saat aku sakit, Rafel merawatku dengan sangat baik."

"Karena kalau kamu sakit, tidak ada yang menjadi budak seksnya. Sekadar itu." Arsen menjawab, menyeringai sinis. "*No hard feeling. I'm telling you the truth*. Dia pernah memiliki tunangan, tapi ditinggalkan begitu saja setelah puas bermain dengannya."

"Jadi, kakak pun begitu ya?" Aiyana balik bertanya pada lelaki berperawakan tinggi itu. Dia juga cukup tampan. "Kasihan sekali kekasih kakak. Dirawat, hanya untuk dijadikan pemuas nafsu. Disehatkan, hanya untuk dimanfaatkan."

"Tidak ... tidak, bukan begitu!" kilah Arsen panik. "Tidak mungkin aku melakukan itu!"

"Bagaimanapun temperamentalnya kekasihku, dia tetap lebih baik darimu. Aku percaya dia sangat tulus merawatku."

Arsen tidak mampu menjawab lagi, ia hanya bisa mengepalkan kedua tangannya melihat dia tersenyum hangat sambil menyahuti dengan santai.

Di dalam sambil mencuri-dengar, Rafel menunduk, tak kuasa menahan senyum.

Dasar bocah... baru saja dirinya dihempaskan ke dasar tanah, sekarang diangkat tinggi-tinggi lagi sampai ke langit.

"Fel, kasihan kekasihmu di belakang. Masa ditinggalin gitu?" tegur Neneknya. "Dia baru pertama kali ke sini."

"Biarin."

Belum beberapa detik kalimat itu meluncur dari bibirnya, Rafel sudah kembali menyusul Aiyana ke luar dan menggenggam tangannya erat-erat agar ikut masuk.

"Jangan di luar terus. Udara dingin, nanti kamu masuk angin."

Keluarga lain memberikan jalan, perhatian tak luput diberikan pada keelokan tubuh Aiyana yang langsing dan nyaris sempurna. Tidak terlihat seperti seorang remaja sama sekali kecuali di momen perkenalan kekanakan tadi.

"Rafel tadi sempat cemburu pada Marcel ya?" Tunangan dari Arsen tersenyum geli. "Manis sekali. Aku tidak pernah melihatnya seperti itu."

"Jangan lupakan fakta, bahwa dia mengencani seorang bocah!" Arsen masih menyindir tajam, menyusul masuk ke dalam sambil merangkul mesra pinggang kekasihnya. "Anak sembilan belas tahun tahu apa sih? Benar-benar konyol."

"Paling tidak, dia lebih pintar bicara daripada kamu. Kamu kalah berdebat dari anak itu tadi."

"Sial!" Ia mendesis, jengkel. "Dia hanya perlu menunggu ucapanku terbukti di masa depan. Lihat saja nanti, cepat ataupun lambat dia akan dicampakkan. Rafel lelaki yang sulit dipuaskan, pegang kata-kataku. Dia tidur dengan banyak perempuan, tapi tidak ada yang bisa membuatnya benar-benar menetap."

Aiyana masih mendengar ucapan lelaki itu, menatap Rafel dalam diam, ia jadi bertanya-tanya apa benar dia memang sebrengsek itu?

Dengan wajah tampan yang maskulin, tubuh tinggi nan atletis, dan kaya raya juga, bisa jadi ucapannya benar adanya. Lagipula, ia sudah melihat sendiri seliar apa kehidupan Rafel. Dia dikelilingi oleh perempuan-perempuan cantik dan seksi, mereka seolah berlomba untuk bisa menjadi pemenang atas tubuh ini.

Tubuh yang sedang merangkul pinggangnya secara posesif.

Aiyana menggelengkan kepala, membuang pandangan.

Masa bodo. Kehidupan Rafel bukanlah urusannya. Yang terpenting, ia dan Bapak bisa lolos dari lingkaran setan yang diterapkan Rafel untuk menjerat kehidupannya.

Chapter 22

Aiyana tidak bisa menghentikan matanya untuk tak mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang dipijaknya. Walau Rafel sesekali akan membisik agar tetap tenang dan bersikap anggun, ia hanya tidak bisa berhenti. Mewah, megah, hingga bibir tak hentinya berdecak kagum pada seluruh interior mahal yang menghias setiap sudut rumah keluarga Hardyantara. Di sisinya, tangan Rafel secara posesif melingkar pada pinggang, tubuh mereka saling berdempetan. Barangkali untuk berjaga-jaga jikalau beberapa orang di belakang masih memerhatikan.

"Waw, lukisannya gede banget," Aiyana menunjuk ke arah sebuah lukisan mewah berbentuk abstrak yang dipajang pada dinding koridor. "Lihat, tu—sayang, keren ya? Biasa beli di mana?"

Rafel cuma menganggguk kecil, yang penting direspons.

"Kamu nggak tahu?"

"Bukan urusanku, Ai."

"Kupikir kamu tahu. Pasti mahal, ya?"

"Dan itu bukan urusanmu."

Aiyana mendecak pelan, menampar tangan Rafel yang terlingkar di pinggangnya. "Sensi amat sih. Aku cuma tanya."

"Jangan banyak nanya."

Aiyana mendesah, tidak lagi banyak bertanya kecuali mengamati setiap detail rumah ini.

Hanya bertahan sebentar, sebab benda lain masih saja membuatnya kagum dan menarik-narik ujung jas Rafel agar ikut melihat apa yang ia lihat.

"Lihat, pajangan kristal itu unik banget. Hampir mirip dengan punyamu di rumah. Iya, kan?"

"Iya, Aiyana, iya..."

"Berapa orang yang tinggal di sini? Gede banget rumahnya."

"Banyak."

"Iya, berapa?"

"Mana aku tahu!" tekan Rafel, mencoba sabar. "Diam, bisa?"

Aiyana mendongak ke arah Rafel, mengulum senyum, lantas menggeleng. "Tuan pasti nggak tahan ya pengin teriak?" bisiknya sangat pelan dan penuh ledek. "Pasti hatimu lagi menggerutu kesal. *Si brengsek Aiyana ini, kenapa dia ngomong terus*' gitu, kan?"

"Aiyana, mereka melihatmu. Tolong bertingkah normal, untuk kali ini saja!" pinta Rafel gregetan. "Jangan berisik. Apa kamu tidak melihat kekasih si Arsen yang sangat anggun dan pendiam itu?"

"Siapa suruh malah membawaku ke sini." Aiyana tidak merespons serius ucapan Rafel, ia memilih mengangguk kecil dan menyapa para pelayan yang berjajar rapi saat ia melewati mereka. "Halo, permisi ya, permisi."

"Aiyana, tidak perlu melakukan itu." Rafel mengingatkan pelan, agak sebal. "Jalan yang bener, jangan membungkuk-bungkuk."

"Ada orang lebih tua di kanan-kiri, ya harus permisi."

"Biasanya juga kamu tidak sopan kalau di depanku."

"Aku ingin menghormatimu, tapi kadang kamu terlalu kurang ajar. Ada saatnya aku berpikir kamu terlalu menyebalkan untuk bisa kuhormati."

Rafel meraih dagu Aiyana, menekan kedua sisi pipinya. "Ngomong dijaga, aku bukan temanmu. Nggak sopan!"

Kembali, mereka berdebat lagi. Padahal di belakang tubuh keduanya beberapa orang masih mengamati penuh keingintahuan.

"Sayang, sakit. Masa kasar banget sih?" Aiyana meringis, sedikit menaikkan *volume* suaranya agar terdengar oleh mereka. "Kalau kasar terus, nanti aku tinggalin kamu, mau? Capek banget diginiin kamu terus. Kamu nggak tahu kan sakitnya hati aku diperlakukan sekasar ini setiap saat?"

Rafel mengerjap cepat, segera melarikan pandangan pada mereka yang menatap semakin intens dan mengernyit dalam. "Ai, *what the hell*? Kapan aku kasar sama kamu sih? Aku hanya gemas loh," Ia mencubit lagi pipinya, lebih manusiawi. "Cubitan gemas. Mana mungkin aku sekasar itu."

"Lelaki pada dasarnya memang sama saja, nggak pernah mengerti hati perempuan!" Aiyana membuang muka, lalu mengulum senyum geli. Ia tidak pernah berpacaran, sehingga hanya mempraktekan apa yang biasa ia lihat di televisi saat para betina merajuk.

Rafel menautkan alis heran, "Kamu kenapa? Kesurupan?"

"Memang selalu seperti ini. Kamu hanya ingin dimengerti, tapi tidak pernah mau belajar memahami."

"Ya Tuhan, Aiyana, *you're being so dramatic*!" tukas Rafel selembut mungkin, menghentikan langkah dan memilih merangkum wajahnya. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Ya kenapa kayak gini?!" Rafel menghardik, masih berusaha pelan dan sabar. "Kenapa sayang? Maaf."

"Minta maaf, lalu diulangi lagi. Nanti memohon-mohon agar tidak ditinggalkan, tapi setelah itu menyakiti lagi."

Mengapa ini terasa menyenangkan? Aiyana ingin tergelak keras rasanya melihat raut Rafel yang mengencang dan memasam.

"Aiyana...," suaranya penuh peringatan. "Hentikan."

"Marah ke aku?" sepasang netra Aiyana menyayu. "Kamu yang salah tapinya."

Rafel mengatur napas, memaksa bibir tersenyum walau tangan sudah gatal sekali ingin meraup wajahnya. "Mana mungkin bisa marah sama kamu. *It's fine*. Maafin aku ya."

"Pikir-pikir dulu." Aiyana membuang muka, mendeham berulang kali ketika tawa serasa sudah di ujung bibir.

"Menurutku, meninggalkan Rafel itu keputusan bijak, Aiyana. Aku akan mengenalkanmu pada sepuluh laki-laki terbaik di luaran sana yang jauh lebih hebat darinya." Arsen menimpali, sambil melewati mereka duluan menuju area makan. "Putusin aja orang kayak dia. Si brengsek itu tidak layak dipertahankan."

Rahang Rafel mengeras, tatkala Arsen berlalu disertai cicitan memuakkan padahal kehidupan dia pun sama kotor.

"Fel, lepaskan. Bersikap lah lebih sabar. Perempuan tidak suka dikasari." Henrick menepuk bahu Rafel, menasehati tegas. "Dia masih muda. Jangan menerapkan apa yang biasa kamu lakukan pada mantan-mantanmu yang dewasa."

"Iya, Pa." Rafel menyahut dengan berat hati, ia pun dinasehati oleh saudaranya yang lain juga gara-gara si bocah drama ini.

Setelah mereka semua berlalu ke area makan, cukup keras Rafel menarik pipi Aiyana hingga dia meringis kesakitan. "Puas? Aku nggak ada salah, kamu malah bikin masalah. Kapan aku kasar? Biasanya karena kamu duluan yang bersikap mengesalkan!"

Dan apa yang lebih menyebalkan? Aiyana malah tersenyum kuda, nyengir tanpa dosa sambil mengusap-usap pipinya.

"Lagi improv akting. Ternyata mereka semua percaya. Walau sebenarnya, tadi nggak secara penuh bohong. Tuan kan memang kasar di beberapa waktu."

"Nggak usah melakukan hal-hal aneh, Aiyana. Mereka bukan orang yang bisa kamu ajak bercanda." Rafel menangkup satu sisi rahangnya, memberitahu secara serius. "Mereka orang-orang yang menakutkan. Kamu bisa bilang tidak ada yang lebih buruk dariku, tapi, siapa tahu. *You just don't*

know the damn thing."

"Kamu, mereka, atau seluruh manusia di dunia ini yang kukenal, sama saja, kecuali Bapak. Kalian memiliki sisi yang menakutkan, melakukan hal-hal tak masuk diakal untuk satu tujuan. Entah apa, tapi di mataku semua orang sama."

Rafel membisu, menurunkan tangkupan tangannya. "Lagi-lagi menyindirku!"

Aiyana meraih tangan Rafel, meletakkan di pipinya lagi. "Tapi, tidak apa-apa, tuan. Setiap orang memiliki kesenangan masing-masing. Ada yang suka harta, ada juga yang suka membuat orang lain sengsara demi kesenangan semata. Maka kupikir, jika tidak bisa melawan, aku memilih berdamai. Lagipula, aku tidak memiliki cukup *power* untuk melakukan sebuah perlawanan."

"Kamu—ngapain?" Rafel tiba-tiba disergap gugup, menelan saliva susah payah saat Aiyana tersenyum lembut. "Ngapain senyum-senyum gitu?!"

"Tangan tuan terasa hangat. Nyaman, hehe."

"Rafel, hey, kalian sedang apa di sana?" Rosalind menegur, membuat Rafel segera menurunkan tangannya dari pipi Aiyana. "Ya ampun, kupikir kamu lupa jalan ke meja makan. Ternyata sedang bermesraan di sini."

Rafel mendeham, ia sedikit menjauhkan tubuhnya dari Aiyana. "Maaf, Nek, ada yang perlu kami bicarakan barusan."

"Tunda dulu. Sekarang, kita harus makan malam. Sudah hampir jam delapan."

"Oke, kami segera ke sana."

Rosalind menganggguk kecil, melempar senyum tipis pada Aiyana, lalu berlalu lagi.

Rafel merentangkan tangan ke arah depan, mempersilakan Aiyana agar jalan duluan. "Ayo."

Tidak ada niatan untuk minta digenggam, tetapi gadis itu malah meraih tangannya dan menggenggam erat sambil agak menarik antusias.

"Ayo kita makan. Aku udah lapar banget!" seru Aiyana kegirangan, seraya mengayun-ayunkan jalinan tangan mereka.

Banyak sekali peraturan yang ingin diucapkan Rafel pada Aiyana untuk menghadapi mereka semua nanti di dalam, tapi malah buyar tak bersisa. Seperti kerbau dicucuk hidungnya, ia menuruti pergerakan Aiyana dan mengikuti ke mana pun dia pergi.

"Dapur ke arah sini?" Aiyana menunjuk, rumah ini luas sekali. "Atau ... ini?"

"Hm."

"Hm apa? Kanan atau kiri?" Aiyana mengguncang tangan Rafel tak

sabaran. "Kanan?"

"Iya."

***

Dapur itu luas, hidangan lezat telah tersaji di meja makan yang berukuran besar dan bisa memuat dua belas orang dalam sekali jamuan. Di meja berbentuk bundar yang terpisah, makanan penutup dan aneka minuman pun sudah tersedia.

Hidangan utama malam ini adalah steak, salad, kentang goreng, dilengkapi anggur merah di masing-masing piring mereka. Sementara di tengah meja masih tersedia banyak makanan lain yang disajikan secara cantik.

"Aku mendatangkan daging Wagyu terbaik dari jepang langsung untuk jamuan kita malam ini dan dimasakkan oleh koki restoran steak terkenal. Semoga kalian semua menikmatinya." Rosalind memberitahukan, mempersilakan semua orang untuk memulai santap malam. "Jika dirasa kurang, kalian hanya perlu memanggil pelayan."

Rafel menarik mundur kursi untuk Aiyana dan mempersilakan dia duduk. Beberapa pasang mata tidak luput dari pergerakan keduanya yang tampak begitu alami. Rafel memerhatikan setiap detail kenyamanan Aiyana, termasuk memasangkan serbet makanan di pangkuannya agar tidak mengotori gaun.

"Terima kasih tu—sayangku..."

Dia hanya mengangguk, wajahnya kaku sekali—seperti biasa.

"Bisa tolong ambilkan satu gelas jus jeruk dan air putih?" pinta Rafel pada dua pelayan yang berdiri beberapa meter dari meja makan, sambil menyingkirkan gelas sampanye di hadapan Aiyana. "Dia tidak minum *wine*."

"Oh, *really*?" Arsen menyahut tertarik, seringai kecil terpasang di bibir. "Apa karena dia masih di bawah umur? *I mean*, dia sudah sembilan belas tahun. Seharusnya tidak masalah, bukan?"

"Aku bingung, kenapa kamu begitu tertarik pada hal-hal tentang Aiyana?" senyum sinis Rafel tersungging, lalu mengambil jus yang diberikan pelayan. "*Thanks*."

"Kehidupanmu sangat menarik untuk disimak. Semuanya terlalu mendadak, aku masih cukup terkejut." Arsen menaikkan sampanye ke udara, tersenyum pada Aiyana. "*Cheers*, silakan dinikmati. Selamat makan semuanya."

Semua orang mulai fokus pada hidangan, Aiyana memerhatikan mereka yang dengan perlahan menuangkan saus pada steak, menikmati setiap gigitan, menggunakan pisau dan garpu yang saat ini ia juga genggam, tapi bingung bagaimana caranya untuk mempraktikan.

"Tidak ada nasi ya?" Aiyana mengguman samar, ia tidak yakin bisa kenyang, tapi mulai memotong steak kecoklatan itu yang tampak lezat dan menggugah selera.

Ternyata, memotong steak ini tidak semudah kelihatannya. Ia menatap pisaunya dan berpikir keras, *apa miliknya tidak setajam punya mereka?*

"Aiyana, kenapa tidak makan?" Rafel menegur pelan, "perlu bantuan?"

"Hah?" Aiyana menoleh pada Rafel, segera menggeleng. Ingin minta bantuan, tapi dia juga sedang makan. "Nggak perlu. Kamu makan duluan saja."

Rafel melanjutkan, sementara Aiyana kembali menusuk steak itu agak gregetan, memotong susah payah—hingga tak berselang lama, dentingan keras piring yang beradu dengan meja makan marmer itu, mengagetkan mereka semua.

"Aduh, loncat!" Aiyana membulatkan mata panik, ketika steak miliknya malah loncat keluar dari piring—ke tengah meja.

Rosalind menyeka ujung bibirnya, seumur hidup ia tidak pernah melihat pemandangan memalukan ini saat makan steak.

"*Are you okay?*" tanyanya, mengernyit samar.

Tawa pelan terdengar, ada yang sampai terbatuk-batuk. "Lucu sekali."

Aiyana mendongak, menangkupkan kedua tangannya panik. "Maaf, maafin aku. Pisaunya tumpul. Dari tadi aku potong, nggak bisa-bisa." Ia bangkit dari kursi hendak mengambil steak miliknya, sebelum tangannya ditahan dan dicegah Rafel.

"Tidak perlu diambil lagi. Ganti yang baru."

"Tidak, tidak apa-apa. Belum lima menit. Mejanya juga bersih ini."

Rafel tetap menahan tubuh Aiyana, menyuruhnya kembali duduk lantas memanggil pelayan.

"Tolong bersihkan, dan ambilkan yang baru."

Secara sigap, dua pelayan itu melakukan sesuai titahnya dan menyiapkan kembali.

Aiyana menatap Rafel tak enak hati, lelaki itu pasti malu sekali. "Maaf, aku tidak tahu caranya," ucapnya pelan, merasa bersalah. "Kamu pantas marah."

"*It's okay,*" sahutnya singkat, sambil membelai pelan kepala Aiyana.

"Tuan, steaknya, silakan." Pelayan membawakan yang baru.

"Terima kasih."

Aiyana tidak ingin menyentuh, ia takut kejadian tadi terulang dan sekali lagi ditertawakan. Ia sendiri tidak masalah, tapi lelaki itu pasti akan dijadikan bahan olok-olok oleh yang lain.

Tanpa banyak berbicara lagi, Rafel membantu memotong kecil-kecil

steak itu sebelum diberikan ke hadapan Aiyana.

"Makan. Kejadian tadi jangan dipikirkan. Biasanya juga kamu tidak punya malu."

"Maaf ya," ucap Aiyana parau, sekali lagi. "Maaf."

"Tidak apa-apa."

"Untuk apa kalian malah memerhatikan Aiyana?" tegur Rosalind pada anak dan cucunya. "Ayo makan lagi. Tidak ada yang perlu ditertawakan."

Melihat Aiyana masih tidak bergerak, akhirnya Rafel memutuskan untuk menusuk potongan steak menggunakan garpunya, mengarahkan ke mulut gadis itu yang rautnya terlihat mendung.

"Cobain, ini enak."

"Aku ... aku bisa sendiri."

Rafel menjauhkan, bersikeras melakukan suapan pertama menggunakan tangannya sendiri. "Ini garpu punyaku. Buka mulutmu, makan."

Aiyana mendongak lagi menatapi mereka semua, sebelum memasukan suapan Rafel. Dan tanpa sadar, ia tercengang dengan rasanya yang sangat nikmat, benar-benar daging terlezat yang pernah dimakannya seumur hidup.

"Terima kasih. Ini enak banget!"

"Lanjutkan, habiskan."

Aiyana mengangguk-angguk, binar cerianya perlahan kembali. "Pasti!"

Setelah menit berlalu dan hidangan sudah tersisa sedikit lagi di piring masing-masing, suara panggilan Rosalind tiba-tiba mengudara.

"Aiyana Rashelia...,"

"I–iya, Nek?" Aiyana mendongak cepat, saat panggilan lembut itu mengaliri indra pendengaran. "Ada apa?"

"Aku tertarik untuk mengenalmu lebih jauh."

Aiyana buru-buru menelan steak yang belum sempat dikunyah halus, lalu mengangguk-angguk—mulai gugup. "Apa itu...?"

"Santai saja, hanya pertanyaan umum." Beliau kembali tersenyum.

"Iya, silakan Nek."

Rafel menghentikan kunyahan, menegakkan tubuh, penuh antisipasi menyimak apa yang akan Neneknya tanyakan pada Aiyana. Ia ikut deg-degan juga.

"Kamu baru lulus SMA?"

"Betul, sekitar lima bulan lalu."

"Oh, artinya saat ini kamu sedang kuliah. Di Universitas mana? Mengambil jurusan apa?" beruntun pertanyaan yang tak berjeda.

"Kebetulan aku tidak berkuliah di mana pun saat ini. Situasinya terlalu sulit."

Raut Rosalind berubah tak enak. "Kenapa? Pendidikan itu penting."

Aiyana diam sejenak, tersenyum kecil, setuju. "Iya, aku tahu. Tapi, sekarang tidak memungkinkan."

"Kenapa? Apa kamu ingin fokus pada pekerjaan keluargamu, atau ... apa yang kamu lakukan sekarang jadinya?"

Aiyana menoleh pada Rafel, takut salah bicara.

"Nek, Aiyana masih terlalu muda untuk diinterogasi seperti ini. Biar aku yang bantu menjawab." Rafel ikut nimbrung. "Apa saja yang ingin Nenek tahu?"

"Sayang, nenek ingin lebih dekat dengannya. Masa tidak boleh?"

"Bukan begitu, Nek. Aku hanya tidak ingin membuatmu semakin mengernyit mendengar ucapan-ucapannya. *She's not a good speaker.* Dia lebih sering mengatakan hal tak masuk diakal."

"Dan kamu mengencani seseorang yang bodoh seperti itu?" cetus Arsen. "Levelmu turun terlalu jauh, Fel."

"*Shut the fuck up.* Bukan urusanmu!" Rafel mendelik ke arahnya, ia sudah tak bernafsu untuk makan.

"Mungkin dia sangat hebat di ranjang, sampai seorang Rafel bisa bertekuk lutut?" Arsen terkekeh, mendesis merendahkan. "*Am I right?*"

"Iya memang, lalu kenapa?" sahutnya cepat, terdengar meyakinkan.

Aiyana nyaris tersedak mendengar sahutan tegas Rafel, sehingga susah payah ia menelan makanan sambil menepuk-nepuk paha Rafel di bawah meja agar tidak kebablasan. Ia risi mendengar kefrontalan tentang urusan orang dewasa ini.

"Sudah, hentikan. Kenapa kalian jadi berdebat hal yang tidak pantas?" Rosalind menegur. "Tidak perlu diperpanjang. Setiap kali bertemu, kalian berdua selalu saja ribut. Heran."

"Maaf, nek, tapi aku tidak suka jika siapa pun merendahkan kekasihku!" tegas Rafel. "Berhenti, atau kamu tahu akibatnya nanti."

"Arsen, sebaiknya kamu juga jaga mulutmu." Rosalind memberi peringatan pelan. "Tidak sopan berbicara pada tamu seperti itu."

"Iya, maaf, maaf."

Rosalind beralih menatap Rafel lagi, tersenyum hangat. "Lagipula, Aiyana bisa menjadi dirinya sendiri di sini, Fel. Apa yang kamu takutkan?"

Sisi inilah yang membuat Rafel sempat memberikan Aiyana peringatan. Semua orang akan menjadi pendengar yang sangat tenang, sambil mencari kelemahan.

"Bapak sakit, dan dia sedang mendapatkan perawatan intensif di salah satu Rumah Sakit. Aku ... aku harus melakukan apa pun untuknya agar dia bisa tetap bertahan hidup. Meneruskan pendidikan untukku, bukanlah prioritas utama." Pada akhirnya, Aiyana harus menjawab. Secara lugas, tetapi

tetap santun. "Maaf, pasti informasi ini sangat mengecewakan kalian."

Rafel menatap Aiyana dalam diam. Walau dia tersenyum, tetapi getaran suaranya terdengar terluka, dengan raut yang dipaksa tetap ceria.

"Jika suatu saat nanti keluargaku memiliki cukup uang, aku akan melanjutkan kuliah. Untuk saat ini, maaf, karena aku harus sebodoh ini di antara keluarga kalian semua."

"Informasi lainnya adalah, Aiyana anak dari seorang tukang kebun villa di Puncak milik keluarga Rafel beberapa tahun lalu."

Suara yang tidak asing lagi bagi mereka, menyeruak masuk menciptakan kegemparan di meja makan itu.

"Tukang ... kebun? *Seriously*?!" pekikan itu terdengar, sambil menatap sosok yang tengah menghela langkah secara anggun ke arah meja makan. "Laura, kamu pasti salah. Jangan mengada-ngada. Tidak mungkin Rafel mengencani anak dari seorang ... astaga, tidak masuk akal!"

Henrick meremas garpu dan pisaunya, belum berkomentar, mendongak menatap Aiyana seraya mengamatinya lebih lekat. Pantas saja ia sangat tidak asing dengan wajahnya.

"Kamu ... anak Mang Disan?" tanyanya, perlahan. "Benar?"

Ditanya tegas seperti itu oleh Henrick, Aiyana langsung mengiyakan tanpa ragu. Apa pun statusnya dan semiskin apa hidupnya, menjadi anak dari Disan bukanlah sebuah aib yang harus ditutupi. Di dunia ini, satu-satunya hal yang paling disyukurinya adalah menjadi putri dari Bapaknya.

"Benar, tuan Henrick. Saya Aiyana. Dulu, keluarga saya bekerja pada keluarga Anda."

Henrick tak mampu berkata-kata lagi, selera makan tergerus habis, gelap terpeta di setiap inci rautnya.

Rafel bangkit dari kursi, menatap Laura dengan gelenggak kemarahan yang siap meledak. "Apa yang kamu lakukan di sini? Siapa yang mengundangmu, brengsek?!" sentaknya naik pitam.

"Aku yang mengundangnya."

Arsen yang menimpali, seringai memuakkan dari jajaran keluarganya benar-benar tersungging lebar. Seolah puas sekali.

"Apa...?" Rafel menatapnya kejam, kepalan kuat tangannya bertumpu pada meja.

"Kami merindukan Laura. Sudah lama sekali kamu tidak membawanya ke rumah."

"Arsen, lo melewati batasan." Tatapan Rafel kembali tertuju tajam pada Laura, membuat perempuan itu sesekali menunduk. "Kamu melewati batasan, Laura. Dan kalian akan tahu akibatnya nanti."

"Fel, aku hanya menginformasikan ini agar tidak ada kebohongan dalam hubungan kalian. Aku tidak bermaksud apa-apa. Lagipula, memang benar, kan?"

"Aku juga mengundang Laura tidak memiliki maksud apa-apa. Kamu tahu kami memang teman dekat, kita sudah saling mengenal hampir sepuluh tahun. Ada yang ingin kubicarakan dengannya."

"Kamu mencari tahu asal-usul Aiyana?!" Rafel menggebrak meja marmer itu begitu keras, dia masih terlampau emosi, hingga Aiyana harus segera menahan kepalan tangannya dan menggenggam erat.

Laura mundur selangkah, sisi Rafel yang ini terlalu menakutkan.

"Iya, memang! Aku ingin tahu siapa perempuan yang kamu kencani sekarang. Dan ternyata, dia hanya wanita biasa yang datang dari kasta rendahan!"

"TUTUP MULUTMU!" Rafel membentak lebih nyaring, menunjuknya berapi-api. "Jika masih berani membuka mulut, akan kulempar kamu dari sini!"

Laura terbungkam dalam sekejap, tidak lagi berani melanjutkan.

"Sudah, hentikan. Apa yang Kak Laura katakan memang fakta. Paling tidak, aku tidak perlu menutupi status keluargaku dari kalian. Aku memang berasal dari kalangan bawah. Bukankah Nenekmu juga ingin aku tampil apa adanya?" Aiyana menahan tubuh Rafel, menggenggam tangannya, menenangkan. "Tidak apa. Aku benar-benar tidak masalah, sayang."

Napas Rafel tersengal-sengal kasar, dia tampak begitu emosi.

"Jangan pernah ikut campur lagi pada urusan pribadiku. Atau, akan kuobrak-abrik hidup kalian semua!" ancamnya serius.

Aiyana menatap raut Rafel, bingung dan sama takut—dia terlihat menyeramkan. Rafel murka pada mereka dan marah sungguhan saat dirinya direndahkan. Padahal biasanya, ucapan dia juga tak kalah menyakitkan. Jarang sekali dia mengatakan hal baik. Aneh.

Ancaman Rafel terdengar serius, tidak memutus tatapan kejam dari Laura yang sudah membeku di tempatnya. Dua tangan masih sama keras terkepal, bertumpu pada meja dengan raut yang tidak melunak sedikit pun.

"Aku tidak akan pernah tinggal diam jika salah satu di antara kalian mengusik kehidupanku dan Aiyana. Jadi, sebelum bertindak, sebaiknya dipikirkan dulu!" hardiknya.

"Rafel, kenapa kamu harus semarah ini? Aku tidak berniat jahat sedikit pun pada Aiyana. Aku hanya mengatakan kebenarannya." Laura berusaha menjelaskan, meski Rafel seakan siap menerkam. "Lagipula, salah siapa kamu berbohong tentang status keluarga anak itu? Jika miskin, ya miskin saja. Sangat malu hingga tidak mampu untuk mengatakan kebenaran?"

"Nona, maaf menyela, tapi urusannya dengan kamu apa? Sepenting itu kah status keluargaku untukmu? Aku bingung deh." Aiyana menimpali enteng sambil menggaruk pipi, saat Rafel baru akan membuka mulut. "Yang ingin kunikahi kan lelaki ini, bukan Bapak Nona."

Rafel tersedak saliva, langsung menoleh ke arah Aiyana tak menyangka. Ia tahu bocah itu memang kurang ajar terhadapnya, tapi di hadapan mereka, ini cukup mengejutkan. Pun dengan keluarga lain yang amat syok mendengar sahutan gadis itu yang mengalir tanpa beban. Beberapa ada yang memilih menunduk, untuk menyembunyikan kuluman senyum geli mereka.

"Setelah aku pikir-pikir lagi, beneran tidak akan mempengaruhi kehidupan Nona Laura." Aiyana mengibas-kibaskan tangan. "Nona jangan khawatir lagi ya. Aku jadi tidak enak dikhawatirkan seperti ini. Aku tidak sepenting itu."

Rafel memerhatikan Aiyana yang terlihat santai, dia tidak tampak tersinggung sama sekali. Dengan raut polos dan bodohnya, bisa-bisanya dia memikirkan hal itu.

"Apa?!" Laura menyentak, tidak terima. "Beraninya kamu mengatakan itu. Mulut kamu benar-benar lancang. Sangat tidak pantas. Untuk apa kamu

membawa-bawa Bapakku?!"

"Nona, apa menurutmu pantas mencari tahu asal-usulku seperti ini?" Aiyana masih sangat tenang, pelan. "Maaf, walaupun aku miskin, tapi melanggar privasi orang itu sangat lancang. Apalagi jika digunakan untuk mempermalukan orang. Jujur, aku pribadi tidak masalah. Tapi, mengetahui hal ini dilakukan oleh seseorang yang berpendidikan dan kaya raya, rasanya terlalu lucu untukku. Seperti tidak ada kerjaan."

Rosalind bangkit dari kursi makan, menghentikan keributan itu. "Rafel, sebaiknya tenangkan dirimu. Nenek rasa, apa yang dikatakan Laura ada benarnya juga. Paling tidak, sekarang kami sedikit tahu asal-usul Aiyana. Nenek juga bisa memahami mengapa dia tidak berkuliah, bisa jadi karena keterbatasan biaya keluarganya." Ia membela Laura.

"Itu betul, Nek. Memang karena keluarga kami tidak memiliki cukup biaya. Untuk makan saja susah, apalagi berkuliah? Sementara otakku tidak cukup pintar untuk mengambil beasiswa." Aiyana membenarkan.

"Dalam kata lain, dia bule miskin." Laura mendesis, tidak lagi menggebu-gebu ketika Rosalind memilih menghampiri dan menuntunnya ke arah meja makan dengan penuh kelembutan.

"Sudah, hentikan sayang. Tidak sebaiknya kalian bertengkar seperti ini. Lebih baik kamu bergabung dengan kami, tolong berhenti berdebat."

Sudah saling mengenal hampir sepuluh tahun, tentu hubungan Laura dan Rosalind sangat dekat.

"Apa kamu sudah makan malam? Kamu harus mencoba steak malam ini, rasanya nikmat sekali."

"Belum, Nek. Akhir-akhir ini aku tidak makan dengan baik. Pagi ini sempat konsul ke Dokter, lambungku sedang bermasalah."

"Astaga, nak, sebaiknya kamu menjaga pola makanmu. Jangan sering terlambat, itu hanya merugikan tubuhmu sendiri."

Aiyana mengamati bagaimana perlakuan Rosalind pada perempuan modis dan cantik itu. Beliau begitu memerhatikan Laura dengan sangat baik dan tulus—layaknya pada cucunya sendiri. Terasa sekali perbedaannya, walau beliau tidak secara frontal memperlihatkan.

"Kalau begitu, kami pulang saja. Aku rasa acara malam ini sudah selesai." Rafel meraih tangan Aiyana, mendorong mundur kursi, sebelum Rosalind memintanya untuk duduk kembali.

"Rafel, bisa tolong lupakan kejadian tidak penting tadi? Kamu jarang sekali bergabung bersama kami, apa sekarang kamu juga akan pergi hanya karena masalah kecil ini? Duduk, aku akan sangat marah jika kamu pergi begitu saja."

Terdengar tak ingin dibantah, sehingga Henrick pun menyuruh Rafel

agar kembali ke tempatnya semula.

"Duduk, jangan ke mana-mana. Kita perlu bicara setelah ini." Henrick mulai kembali menyantap makan malamnya dengan ketenangan yang tidak terbaca.

"Kita bisa bicara besok pagi di kantor. Aku akan datang ke ruanganmu."

"Besok Papa sibuk. Sebaiknya duduk, tidak sopan pergi disaat Nenekmu bicara."

"Pa...," Rafel masih enggan, ia terlalu muak dengan situasinya. Di samping, ia juga takut, jika kebenaran lain akan terungkap perihal siapa Aiyana di hidupnya jika di sini terlalu lama.

"Duduk." Serupa perintah, Henrick mengulang penuh penekanan.

"Sebaiknya kita kembali duduk. Aku juga masih lapar, masih ada beberapa potong daging di piring yang belum sempat kuhabiskan." Aiyana menarik-narik tangan Rafel agar duduk, lantas tersenyum lebar—meyakinkan ia tidak apa-apa. Ia hanya tidak ingin mereka terlibat keributan lagi gara-gara dirinya. "Apa aku boleh minta tambah steak? Tolong potong-potongin seperti tadi ya? Terima kasih."

Rafel mengembuskan napas pelan, akhirnya menuruti keinginan Aiyana dan kembali menghempaskan bokongnya ke kursi, lalu menitahkan pelayan untuk mengambilkan steak baru lagi untuk gadis tak tahu malu ini.

Apa si bodoh ini tidak sadar, jika ia ingin cepat pulang untuk menyelamatkan sisa harga dirinya dari semua orang?

Rafel hanya tidak ingin keluarganya menyakiti Aiyana jauh lebih besar, karena yang paling pantas melakukan itu hanya dirinya seorang.

"Fel, aku minta maaf jika apa yang kulakukan membuatmu sangat marah. Kamu mengenalku jauh lebih baik dari semua orang yang ada di sini. Kamu pasti tahu aku tidak selicik itu, kita sudah berhubungan selama bertahun-tahun."

"Hentikan, aku tidak ingin mendengar apa pun dari mulutmu."

"Aku ... aku hanya masih sangat mencintai kamu, sulit untukku menerima kamu sekarang mencintai perempuan lain. Caraku memang kekanakan, *and I'm really sorry*. Tolong jangan marah, aku masih ingin hubungan kita baik-baik saja."

Rafel tidak mengindahkan ucapan Laura, memilih memfokuskan mata pada steak yang baru saja dihidangkan oleh pelayan untuk Aiyana. Tapi, tanpa diduga, Laura berjalan ke arahnya dan langsung memeluk lehernya penuh sesal.

"Laura, apa-apaan?!" Rafel berusaha menjauhkan kepalanya, tetapi perempuan itu begitu menempel, membujuk agar tidak marah.

"Maafin aku ya. Tolong jangan marah lagi. Kamu selalu menakutkan

saat berteriak seperti tadi."

"Laura, lepaskan. Menjauh dariku!" ucapnya, memperingatkan.

Rosalind terkekeh, menatap keduanya yang tampak begitu manis. "Saat bersama Rafel, Laura yang terkenal sangat pintar dan dewasa, menjadi *puppy* yang menggemaskan. *Well*, memang harus seperti ini, agar sebuah hubungan itu seimbang."

Tubuh Laura yang bermanja-manja dan berdiri di antara kursi Aiyana serta Rafel, kontan membuat Aiyana harus menggeserkan kursinya. Bokong seksi wanita itu menjorok ke arah bahunya, seolah sengaja sekali disundul-sundulkan. Sementara di sisi kursi lain yang ditempati adik perempuan Arsen, Aiyana didorong menjauh agar tidak mendekat. Ia jadi serba salah.

"Sebaiknya aku pindah duduk aja," Aiyana bangkit, daripada harus terimpit oleh dua perempuan dewasa yang sama-sama mendorongnya agar tidak mendekat. "Nona Laura, silakan bisa duduk di sini."

"Apa yang kamu lakukan, Ai? Itu tempat dudukmu!" Rafel mendecak, mendorong Laura agar menjauh. "Bisa kamu hentikan, Lau? Di sini ada kekasihku!"

"Aiyana seharusnya mengerti, kalau tidak akan mudah memisahkan hubungan yang pernah terjalin sangat lama. Aku pun belum terbiasa untuk bersikap biasa saja saat di sekitarmu."

Kursi Aiyana sudah ditempati Laura dengan cepat, sambil kembali memeluk tubuh keras Rafel tanpa malu di hadapan keluarganya. Laura memang terbiasa seperti itu. Saling mengenal begitu lama, sudah tidak ada lagi kecanggungan yang terjadi di antara mereka.

"Aku sangat mengerti, Nona Laura. Aku tidak keberatan sama sekali." Aiyana mengangkat bahu, menggeser kursi lain yang lebih kecil dan duduk satu meter jauhnya di belakang Rafel. "Tuan, kemarikan dagingku."

"Untuk apa kamu malah duduk di sana?" tanyanya gregetan. "Cepat kembali ke sini."

"Bukan masalah besar. Tidak ada lagi kursi yang tersisa, tempatnya sudah penuh semua."

"Aiyana benar-benar hebat. Aku kagum padamu—yang tidak mempermasalahkan kehadiran Laura dan segala tingkah manjanya terhadap kekasihmu." Kekasih Arsen memuji, seraya tersenyum hangat. "Kamu sangat dewasa, padahal usiamu masih sangat muda."

"Nenek rasa tindakan Aiyana sudah benar. Dia tidak seharusnya cemburu berlebih. Bagaimanapun, hubungan Rafel dan Laura pernah terjalin sangat lama." Rosalind memaklumi kelakuan Laura yang begitu menempel pada Rafel, sambil menatap Aiyana minta pengertian. "Laura juga banyak membantu kerjasama perusahaan kami saat saham sedang turun. Dia banyak

membantu Rafel, saat kamu dan cucuku bahkan belum saling mengenal. Anggap saja mereka memang seperti teman lama yang sulit dipisahkan. Jadi, jangan memberikan waktu yang sulit pada keduanya."

"Terima kasih ya, Nek, sudah mencoba memahamiku." Laura begitu bahagia, sekarang mulai duduk dengan tenang. "Maaf sudah menyebabkan keributan di sini beberapa saat lalu."

"Tidak masalah. Kami berterima kasih kamu sudah memberitahuku. Aiyana tadi sempat menutupi juga."

Aiyana tersenyum getir. Walaupun tidak terlalu kentara, ia tahu saat ini dirinya dipojokkan karena status keluarganya.

"Maaf karena tidak sekaya kalian. Jangan khawatir juga, aku memang tidak berhak cemburu pada Kak Rafel. Aku tidak akan mempersulit hubungan kalian, lagipula memang aku siapa?" sunggingan senyum terukir di bibir. "Kak Rafel tetap bisa melakukan apa pun yang dia mau. Aku tidak keberatan sama sekali. Aku juga tidak akan membatasi."

Apa yang baru saja dikatakannya memang benar. Rafel tetap bisa bebas dengan kehidupannya, ia juga tidak berhak untuk mengekangnya. Sudah tertulis jelas di kontrak, ia dilarang untuk mencampuri privasinya. Dia juga memiliki kebebasan untuk berhubungan dengan perempuan mana pun, termasuk Laura.

"Wow, Aiyana. Kamu mengejutkanku." Arsen terkekeh, sekaligus takjub. "Sepertinya kamu tipe perempuan yang menyenangkan untuk dijadikan peliharaan. Pantas saja Rafel betah denganmu."

"Jaga mulutmu, Arsen!" Rafel menyentak, tidak terima.

"Kenapa? Kamu tertarik juga untuk memeliharaku?" cetus Aiyana enteng. "Boleh, *wani piro*?"

Ada yang terbatuk-batuk syok—untuk kesekian kali, sedang Arsen terdiam sesaat, sebelum kekehan ringan teralun pelan.

"Ya ampun, Fel, lo nemu dari mana sih spesies cewek kayak gitu?"

Rafel menajamkan tatapannya pada Aiyana, rahangnya seketika langsung mengeras, memikirkannya saja ia tidak rela.

Sementara Aiyana berjalan ke arah Rafel sama tenang dan mengambil steak yang tidak selesai dipotong-potongnya. "Masih lapar, aku ambil ya, mau lanjut makan."

Sekali lagi, Aiyana rasa ia tidak memiliki kewajiban untuk mencari muka di depan mereka semua, sedang barangkali di pikiran keluarga ini dirinya seperti kotoran hanya karena berbeda kasta. Ia sudah berusaha sebaik mungkin untuk bisa memantaskan diri, ternyata tetap saja direndahkan.

Ya ampun ... Aiyana tidak menyangka bisa terlibat dalam sebuah alur sinetron kehidupan yang sangat dibencinya. Hanya kurang lagu kumenangis

saja. Sial...

***

Cerutu terselip di tepian bibir Henrick, kaki menyilang—tengah duduk di kursi kayu gazebo belakang. Lelaki dengan perawakan tinggi besar lengkap dengan setelan jas serba hitamnya, tengah menatap ke arah hamparan taman, sesekali mengepulkan asap di udara.

Rafel yang sejenak memerhatikan beliau dari kejauhan, dengan langkah ragu akhirnya menghampiri Ayahnya yang meminta secara khusus untuk ditemui di sini, ingin berbicara secara empat mata jauh dari keluarga lain. Meski berat meninggalkan Aiyana di dalam sendirian, ia tidak punya pilihan. Ia nyaris tidak pernah membantah keinginan Henrick, kecuali sesuatu itu sangat penting. Lagipula dilihat dari tingkah Aiyana, dia tipikal perempuan yang bisa bertahan—bahkan dalam kandang singa sekalipun.

"Pa," sapanya, duduk di kursi terpisah di sebelah Henrick. "Ada apa? Kami harus segera pulang, ini sudah malam," katanya *to the point.*

Henrick masih diam, mengisap kuat-kuat cerutunya, disusul embusan asap yang dilemparkan ke udara. Untuk beberapa saat, Rafel dengan sabar menunggu.

"Bagaimana kamu bisa mengenal dan berhubungan dengannya, Rafel?" tanya Henrick tanpa menatap Rafel, nada suaranya terdengar tegas dan serius. "Dia anak tukang kebun villa lama kita, apa akal sehatmu masih berfungsi dengan baik? Kita tidak hidup dalam sebuah drama telenovela, bukan? Yang kaya dengan si miskin."

Tentu tidak. Rafel merasa keputusannya memang terlalu gila.

"Kami bertemu saat aku menyelidiki kembali kasus kebakaran itu. Cocok, mengalir begitu saja."

Henrick mengernyit, tersenyum tipis yang tak bersahabat. Jelas dia tidak senang dengan alasan itu, mengambil cerutu dari bibir, menggerusnya ke asbak sampai nyala di ujungnya mati.

"Semudah itu?" kini mata Henrick akhirnya tertarik untuk menatap raut putranya. "Apa kamu orang yang mudah ditaklukan hingga memutuskan untuk berkomitmen dalam waktu sesingkat itu? Perempuan itu yang kamu maksud ingin dinikahi?"

Rafel menganggguk yakin dan pasti, Ayahnya tidak akan percaya jika ia masih bersikap ragu.

"Iya, gadis itu yang ingin kunikahi. Aku sudah yakin dengannya."

"Apa kamu sudah gila?!" Henrick menghardik tajam, tak percaya. "Mengapa harus dia? Dari ratusan perempuan cantik yang bisa kamu pilih dan sepadan dengan keluarga kita, mengapa harus seorang anak mantan tukang kebun?!"

Karena kami saling membenci. "Karena kami saling mencintai. Kenapa tidak boleh dia?"

"Karena dia hanya akan jadi parasit di hidupmu. Kita tidak membutuhkan bocah seperti itu. Dia hanya akan merepotkan, dia tidak tahu apa-apa. Berpegang teguh pada cinta, hanya akan membuat hidupmu menderita. Cinta adalah omong kosong!"

Memang benar, Aiyana sungguh merepotkan.

"Papa bisa menikahi wanita yang Papa cintai, mengapa aku tidak boleh?" tangan Rafel mengepal, raut mereka sama-sama keras. "Jangan pernah mengatur hidupku lagi. Dengan siapa aku menikah, tolong jangan ikut campur."

"Dan kamu juga sudah menyaksikan, bagaimana hancurnya hidup Papa beberapa tahun ini." Sepasang netra Henrick memerah. "Kamu lihat sendiri bagaimana cinta bisa membuatku berantakan dan sekarat, ketika Papa kehilangan Mamamu dalam kebakaran itu."

Rafel membisu, ia menunduk, semakin sulit dan takut akan kenyataan yang kini sedang ditutupi dari Ayahnya. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan.

"Jangan. Jangan dilanjutkan. Cinta hanya akan membuatmu lemah, benar-benar tidak berguna." Suara Henrick memelan, meminta sungguh-sungguh padanya. "Papa akan mengirimkan data semua perempuan yang lebih pantas untukmu. Mereka sudah Papa seleksi langsung, dan benar-benar sempurna dalam beberapa hal. Mereka tidak kalah cantik dari Aiyana, mereka juga lulusan dari universitas terbaik. Keluarga mereka masih berhubungan dengan industri ini, kita bisa memperluas gurita usaha kita di masa depan."

"Untuk apa aku mencari yang lain jika yang kuinginkan hanya Aiyana? Mengapa semua itu penting untuk Papa? Bukankah yang terpenting sekarang aku memiliki seorang anak agar dapat mewarisi saham Kakek? Jangan memperumit."

"Rafel, apa kamu serius? Dia bahkan tidak berkuliah!" Henrick menggebrak meja, meski tidak terlalu keras. "Kamu bisa mendapatkan itu dari perempuan lain juga, apa bedanya?"

"Aku hanya ingin anakku lahir dari rahim Aiyana. Jika itu bukan dia, maka aku tidak akan menikah selamanya."

"Apa kamu bilang?!" raut Henrick menggelap, sedang Rafel mulai bangkit dari duduknya. "Papa belum selesai bicara."

"Papa tidak akan mendapatkan jawaban berbeda dariku, tidak peduli berapa banyak kita bicara. Sebaiknya mulai hari ini, Papa harus mulai belajar untuk menerima kehadiran Aiyana, karena anak itu lah yang akan menjadi bagian dari diriku dan keluarga ini."

"Fel ... kamu serius?!" mata Henrick memicing, menggeleng-geleng tak habis pikir. "Kamu pasti sudah tidak waras—meninggalkan Laura demi gadis seperti itu!"

"Aku tidak pernah seserius ini." Rafel merapikan penampilannya, bersiap kembali. "Aku berencana menikahi kekasihku bulan depan, aku ingin anakku bisa segera lahir ke dunia ini sebelum si brengsek Arsen, agar warisan Kakek tidak jatuh ke tangan keluarga itu."

"Bulan depan?"

"Atau, Papa ingin keluarga mereka yang menang?"

Bak makan buah simalakama, Henrick merasa tidak memiliki pilihan.

"Kalau Papa rela saham kakek yang benilai hampir satu triliun itu jatuh ke tangan keluarga Harry, maka aku tidak masalah jika Papa merusak acara pernikahanku nanti. Tapi, satu, jangan pernah berharap aku akan menikah."

"Kamu mengancam Papa?!"

"Aku serius dengan ucapanku. Papa tahu bagaimana aku, kita tidak jauh berbeda."

Henrick memilih diam, Rafel memang selalu melakukan apa yang dia katakan.

"Selamat malam, jaga kesehatanmu, sekarang aku harus pulang." Rafel mengangguk sedikit, berlalu dari sana dengan langkah tegas dan pikiran yang bercabang ke mana-mana.

Aiyana ... bagaimana jika Ayahku tahu kamu adalah dalang dari kebakaran itu? Ia takut, entah kenapa ia mulai takut.

Chapter 24

Dapur adalah tempat pertama yang dituju Rafel untuk mengambil air dingin di kulkas selepas dari gazebo belakang. Ingin sekali menenggak cairan alkohol yang berjajar rapi di rak gantung mini bar, tapi ingat ia harus menyetir mobil. Tidak lucu juga jika ia mabuk di sini. Bisa-bisa Rosalind menceramahinya sampai anaknya lahir lagi. Beliau adalah perempuan yang menjunjung tinggi adab dan tata krama. Sangat *perfectionist* dan tidak suka keributan. Semua anak dan cucunya dididik dengan sangat terhormat serta diterapkan aturan ketat. Tidak boleh bercela, apa pun harus sesuai dengan aturan keluarga. Meskipun mulut Arsen kadangkala tidak bisa dikondisikan, tapi dia akan menutup rapat kembali jika Neneknya memperingatkan. Dari semua cucunya, dia yang paling blak-blakan, dan Rafel yang terkenal paling kejam. Ia bukan seseorang yang bisa diajak bercanda.

Semua orang sudah bergerak ke ruang tengah yang jaraknya cukup jauh dari dapur. Samar-samar suara keributan terdengar, Rafel mengernyit, aneh sekali. Tidak biasanya seperti itu. Semua anggota keluarganya sangat tenang dan elegan, entah apa yang sedang terjadi di sana—sejenak Rafel tidak ingin memedulikan sebab kepalanya masih dipenuhi oleh beragam kecamukan yang membingungkan.

"Brengsek, Aiyana, kamu membuang-buang waktuku," decak Rafel, otaknya terus memikirkan banyak hal gara-gara gadis itu. "Jika tidak cepat punya anak, awas saja kamu!"

Dia benar-benar merepotkan dalam segala hal. Tidak hanya harus memberinya makan dan menyetok *extra* kesabaran, si brengsek Aiyana pun sekarang menambahkan beban pikiran. Dan sungguh, bayangan di masa depan kini terasa mengerikan.

Tapi, jika anaknya sudah berhasil dilahirkan, ia hanya perlu berbalik pergi dan tak lagi peduli. Hidup Aiyana bukanlah urusannya. Benar begitu, bukan?

Menenggak satu botol air mineral sampai tandas, ia tidak

bisa bersikap biasa saja setelah berdebat dengan Ayahnya cukup pelik. Gurat kemarahan tergambar jelas dari paras Henrick, jelas dia masih tidak terima, tetapi tidak juga memiliki pilihan. Seseorang yang sangat haus akan jabatan dan mementingkan kesetaraan kasta, tidak akan mudah menerima Aiyana yang datang dari keluarga sederhana—bahkan cenderung miskin. Barangkali oleh seluruh keluarganya saja, dia tidak diterima.

"Aiyana ... apa yang akan terjadi padamu jika mereka semua tahu?" gumam Rafel, diiringi desah napas lelah. "Ayahku benar-benar akan membunuhmu. Kamu akan habis."

Beberapa saat bersandar pada meja bar dengan pikiran yang kian semrawut, Rafel akhirnya mengerjap cepat dan kembali menegakkan tubuhnya. Entah apa yang sekarang dipikirkan. Rasanya terlalu jauh, padahal tidak sepenting itu. Seharusnya ia tidak terlalu peduli pada apa pun yang akan terjadi pada kehidupan gadis itu. Jikapun nanti Ayahnya harus tahu tentang kebenaran bahwa Aiyana adalah seorang pembunuh, itu adalah risiko.

Melemparkan botol kosong ke tempat sampah, Rafel memastikan jasnya kembali rapi sebelum bergegas keluar dari area dapur menuju ruang tengah. Sebaiknya ia cepat pulang dari sini. Urusan perkenalan keluarga nan memuakkan ini sudah selesai. Tahapan paling sulit, sekarang telah dirampungkan. Walau tidak berjalan terlalu baik, tapi sepertinya mereka cukup percaya bahwa benar keduanya saling cinta. Tidak ada yang lebih penting dari ini. Pasang badan untuk Aiyana, jelas adalah ide baik. *Bukan karena ia peduli, tentu bukan.*

Tubuh Rafel membeku, bola mata seakan nyaris melonjak saat kakinya sudah tiba di ujung pintu penghubung antara ruangan lain di belakangnya dan ruang tengah—di mana keributan sedang tercipta.

"*What the fuck...?*" lirihnya, tidak ingin percaya pada apa yang dilihat, tetapi terlalu nyata keadaan di sana yang tampak sangat kacau.

Aiyana sedang berdiri di atas meja kayu yang diimpor dari negara Eropa dan harganya mencapai ratusan juta kesayangan Joseph—mendiang Kakeknya. Dia memegang sebuah *remote* televisi yang diarahkan ke mulut, sambil meliuk-liukkan pinggulnya tanpa beban, mengajak semua orang yang tampak frustrasi di bawahnya untuk ikut bernyanyi bersama.

Untuk beberapa saat, Rafel terlalu *speechless*, sampai tidak mampu bergerak ke depan dengan sepasang mata yang terus memerhatikan segala tingkah laku Aiyana yang sungguh di luar nalar.

Aiyana ... akal sehatnya pasti sudah tergerus oleh banyaknya steak daging yang masuk ke dalam lambungnya!

Anak itu ... ada apa lagi dengannya? Mengapa Tuhan terus saja menguji

kesabaran Rafel yang sudah sangat tipis ini?!

"*Kang dadang ... paling ganteng. Ayo dong bang, abang, naik ke panggung. Asik...*" Aiyana menggoyangkan pinggulnya tanpa malu, sambil berpegangan pada bahu Arsen yang setia menontoni di dekatnya.

"Asik... tarik sis," Arsen tampak puas sekali, melihat Aiyana sekacau ini.

"Goyang dombret, goyang dombret... hey, hey!" Aiyana mengarahkan remot TV ke semua orang, tampak pias dan panik wajah Rosalind dan hampir seluruh anggota keluarganya. Mereka syok luar biasa—meski ada dua tiga kepala yang tergelak hebat, menggema bersamaan dengan suara sumbang Aiyana.

Setelah berusaha mengatur napas dan mengendalikan rasa syoknya, Rafel segera berjalan cepat ke arah Aiyana dan menghempaskan tangannya dari bahu si brengsek Arsen. Ia langsung menurunkan paksa tubuhnya di atas meja itu tanpa banyak berkata, sedang Aiyana masih tidak juga berhenti.

"*What the fuck is wrong with you,* Ai?!" geram Rafel pelan, kesal bukan main.

"Eh, lepasin. Jangan pegang-pegang aku ya. Bapak akan sangat marah jika ada orang yang kurang ajar padaku!" Aiyana memprotes sambil berusaha menepis. "Apa kamu mau nyumbang lagu juga? Mau gantian naik ke atas panggung?"

"Aiyana, apa-apaan? Kamu kenapa?!" Rafel menghardik tajam dan heran, "ada apa ini?!" Ia mengedarkan pandangan pada mereka yang bersahutan mengutuk tingkah barbar Aiyana.

"Oh ya, hey, apa kamu mau mendengar lagu Korea juga? Tariannya seperti ini." Aiyana menepis tangan Rafel, dan membungkuk-bungkuk sambil mengayunkan tangannya. "*Ererong, ererong, ererong, dwe.... ererong, ererong dwe....*"

"Astaga, Aiyana... *please*, ada apa denganmu?! Hentikan!" untuk sekadar melihatnya saja, Rafel terlalu malu.

"Kekasihmu benar-benar tidak punya adab dan tak tahu malu. Apa-apaan ini?!"

"Nek, tidak mungkin Aiyana bertingkah konyol seperti ini tanpa pemicu. Kalian semua tidak bodoh untuk menilai kalau saat ini Aiyana dipengaruhi oleh sesuatu!" tekan Rafel, sambil kembali menahan tubuh Aiyana yang sempoyongan. "Dia mabuk. Siapa yang memberinya minum?!" bentaknya.

"Kes ay ay ay, in de set tonight. Watch me bring bek stand in the moonlight. Hey! Nanana... funk in stone."

Sementara yang sedang dibela, masih saja tidak berhenti menyanyi walau tidak hapal liriknya.

"Aiyana, kontrol dirimu. Kamu dijadikan tontonan oleh semua orang." Rafel berusaha berbicara pada Aiyana. "Ayo kita pulang."

"Pulang ke mana?" Aiyana tidak lagi bernyanyi, kini menatap Rafel dengan netra sayu. "Aku tidak punya rumah. Bukannya sudah dibakar oleh ... api."

Rafel menatap mereka yang tengah mengernyit, mencoba mengulas senyum, berusaha santai. "Rumahmu sedang dalam tahap pembangunan, apa maksudmu dibakar api? Kamu memang benar-benar mabuk."

Aiyana menggeleng-geleng tidak terima, "Dibakar, aku masih dengan jelas mengingatnya. Aku berlutut padanya, tapi rumah itu tetap habis tak bersisa. Dia tak jauh beda dari binatang. Aku tidak suka!"

Rafel memeluk tubuh Aiyana panik, agar dia berhenti bicara dan lebih tenang. Bisa habis kalau dia sampai menyebutkan namanya atas pelaku kebakaran itu. "Sayang, aku tidak mengerti apa maksudmu. Kita pulang dulu ya, sekarang sudah malam."

"Astaga ... ya Tuhan, jantungku. Gadis macam apa dia sebenarnya?" Rosalind terduduk lemah di sofa sambil mengusap-usap dadanya, kanan dan kiri ditemani Laura serta ibu dari Arsen—mencoba menenangkan. "Nenek tidak mau melihat gadis itu lagi di rumah ini. Dia sudah di luar batas. Ini keterlaluan, ini penghinaan!"

"Nek, Aiyana sangat sopan dan tidak mungkin seperti ini jika tidak ada yang menjebaknya!" sentak Rafel, menatap satu per satu raut saudaranya. "Aku tahu kalian tidak terlalu menyukai kekasihku, itu kenapa kalian mempermalukan dia seperti ini, bukan?!"

"Ada apa ini?" Henrick yang baru tiba, mengernyit keheranan melihat berantakan dan keributan yang disuguhkan di sana. "Fel, Aiyana kenapa?"

"Ada orang yang menjebaknya agar dia mabuk dan hilang akal." Dengan dingin Rafel menyahut, pandangan tertuju pada satu-satunya orang yang bisa melakukan ini. Yakni, Arsen. Sebab posisi dia untuk memiliki anak duluan sangat terancam. "Elo, kan?!"

"Apa sih elo-elo? Jangan asal nuduh ya."

"Karena cuma lo yang mampu melakukan hal bodoh dan kekanakan ini agar bisa merusak *image* Aiyana di mata keluarga kita." Pelan, tetapi tajam. "Cuma lo, Arsen, yang merasa paling terancam atas kehadiran Aiyana di sini. Dari tadi, hanya elo yang paling menginjak harga diri cewek gue!"

"Fel, lo selalu aja nuduh gue yang nggak-nggak. Padahal gue nggak salah, dia yang kesurupan sendiri." Arsen menimpali masih santai. "Mana gue tahu."

"Fel, kenapa malah menyalahkan Arsen atas kelakuan tidak beradab wanita itu?" Rosalind ikut bersuara. "Hentikan, jangan bertengkar demi

orang luar."

"Dengar, aku tidak peduli tentang pendapat kalian terhadap Aiyana. Seburuk apa pun wanita ini di pikiran kalian sekarang, dia tetap akan menjadi satu-satunya yang ingin kunikahi. Jadi, hal seperti ini tidak akan pernah mengubah apa pun." Rafel menegaskan, sedang Aiyana mulai bertepuk tangan keras-keras.

"Oh, kata-katamu sangat keren! Horee..."

Rafel memejamkan mata sesaat, mengatur napas untuk kesekian kali agar tidak meledak. Ia begitu marah sekarang. Gelenggak amarah terus berusaha ditekankan, entah pada siapa tepatnya ingin ditumpahkan.

"Ya ampun, Fel. Cinta boleh, tolol jangan. Masa perempuan kampungan seperti itu kamu pertahankan dan mengesampingkan keluargamu sendiri?" Arsen mendecak, sambil menggeleng lamat-lamat, penuh ledek. "Kamu bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik dari dia di luaran sana, aku jamin. Mengapa sangat terburu-buru? Ini membuatku bingung."

"Tidak usah banyak omong. Kamu lihat saja nanti, apa yang akan kulakukan untuk memberimu perhitungan." Rafel mengancam serius, senyum licik Arsen perlahan memudar. "Jika saatnya tiba, aku akan menendangmu dari perusahaan. Tunggu, sampai waktunya tiba."

"Baiklah, baiklah. Aku mengaku." Arsen mengangkat dua tangannya mengalah, tidak ingin memperpanjang. "Aku hanya memberikan Aiyana satu gelas alkohol. Kupikir dia bisa minum."

"Apa lo sudah gila?!" Aiyana dilepaskan Rafel, langsung menerjang tubuh Arsen hingga terentak keras ke dinding. "BRENGSEK!"

"Rafel ... ya Tuhan, hentikan! Tolong hentikan!"

Rafel masih tidak juga melepaskan, mencekik leher Arsen hingga dia memukul-mukul lengannya agar mau sedikit melonggarkan.

"Fel, gue ... nggak bisa napas, brengsek!"

"Apa lagi yang lo larutkan ke dalam minuman dia?!"

"Cuma ... cuma alkohol biasa."

"Nggak mungkin Aiyana bisa seperti itu jika hanya alkohol, brengsek!"

"Beneran, cuma segelas alkohol. Dia ... dia juga nggak menolaknya."

Aiyana tidak mungkin tahu perbedaannya. Dia pasti berpikir cairan bening itu hanya air putih biasa. Dan Rafel pun yakin tidak mungkin hanya alkohol, bisa sampai segila ini.

"Kamu akan benar-benar membayarnya, Arsen. Tunggu saja!" ancam Rafel tak main-main. "Tunggu..."

Rosalind terus meminta dihentikan, dan keluarga lain berusaha melerai sehingga mau tak mau Rafel melepaskan cekikannya.

"Udah gila lo ya!" desisnya, sambil meraup oksigen sebanyak mungkin.

"Gue nyaris mati!"

"Gue akan benar-benar bikin lo mati kalau masih bermain-main seperti ini. Camkan itu!"

"Ayolah, Fel, jangan marah begitu. Lagipula, ini lucu. Anggap saja sebagai hiburan. Kekasihmu terlihat sangat menggemaskan sekarang," ucap Arsen cari aman. "Aku tidak bermaksud sama sekali mempermalukannya. Aku pikir dia bisa minum."

"Tutup mulut lo, Atau, gue patahkan batang leher lo jika sepatah kata lagi keluar!"

Arsen memilih diam, cuma mengangguk-angguk sambil menggumam, '*fine*'.

Rafel kembali berjalan ke arah Aiyana, tetapi gadis itu malah berjalan cepat ke arah Arsen sambil menunjuk-nunjuknya.

"Heh, Asep, kan? Akhirnya kamu datang lagi."

Arsen mengernyit tak senang, tidak terima sambil menepis telunjuk Aiyana yang mengacung secara tak sopan padanya. "Enak aja. Aku bukan Asep!"

"Asep, kamu *teh* masih punya hutang di warung aku. Bayar *atuh*, nanti kamu mati urusannya lebih ribet. Mau bayar pake apa kamu kalau udah sampe di akhirat? Ngopi mulu di warung, minta pisang goreng, jagung bakar, mie kuah lengkap pake telor, kagak dibayar-bayar. Kamu pikir *teh* kami lagi buka warung acara amal? Aku yang dimarahi ibu, sembilan puluh ribu itu, hutang kamu cepetan lunasin! Besok pagi kamu nggak usah ngopi di warung aku kalau masih nggak mau lunasin. Giliran ditagih ngomongnya besok-besok terus. Besoknya kamu *teh* kapan? Sampe monyet beranak gajah, iya?" cerocos Aiyana panjang lebar.

"Gedean gajah. Barangkali kebalik." Marcel mengoreksi pelan, seraya menahan tawa.

"Itu kan cuma perumpamaan. Gimana sih? Kan monyet ngelahirin monyet lagi!" Aiyana tidak mau didebat.

"Ya sudah, iya. Lanjutin marahin Asepnya." Marcel mengalah.

"Pokoknya kalau nggak bayar hari ini, aku marah!" Aiyana melayangkan pukulan ke tangan Arsen. "Cepet bayar, mana duitnya?!"

"Sial, Aiyana, nggak sopan!" Arsen mundur, ngeri sendiri. "Beraninya kamu mukul aku!"

"Iya, memang berani. Kan aku bilang aku akan marah!"

Rafel membiarkan, memilih menjadi pemerhati—melihat Arsen diomel-omeli olehnya.

"Gimana marahnya coba?"

Aiyana berkacak pinggang, "Heh, Asep, jangan datang lagi ke warung

aku!"

"Gitu doang marahnya?"

Aiyana menurunkan lagi kedua tangan yang sempat berkacak, mencebikkan bibir, menggeleng lamat-lamat dan menatap Rafel sendu. "Aku *teh* nggak bisa marah kalau nagihin utang. Mungkin Asep lapar."

"Ya terus gimana? Bayar nggak?" tanya Arsen, lucu sekali.

"Bayar dong!"

"Aiyana..." Rafel mulai bersuara, mereka terlalu banyak bercengkerama sehingga tubuh Aiyana diraihnya agar tak lagi mendekat. "Sudah, hentikan. Ayo kita pulang."

"Lepasin. Dia harus bayar utangnya dulu."

"Aku nanti yang akan bayarin," kata Rafel, mengikuti kegilaan Aiyana. "Sekarang udah malam, kita harus pulang. Kamu pasti capek banget, sayang."

"Nggak mau. Dia yang ngutang kok!" tunjuk Aiyana lagi dengan berani. "Cepetan mana, aku harus setor ke ibu. Mana cepet?!"

"Enak aja nuduh gue punya utang!" Arsen jelas tak terima. "Lo nggak tahu siapa gue?"

"Memang punya utang!" Aiyana ngegas. "Kan, kan ... pura-pura amnesia. Gini nih kelakuannya. Setiap hari kayak begini."

"Udah lah, kasih aja seratus ribu biar cepet." Rafel mendecak, menyuruh Arsen untuk mengalah. "Ini gara-gara lo, sebaiknya tanggung jawab."

"Males banget, gue kagak punya utang!"

"Mana sini?!" Aiyana menadahkan tangan. "Cepetan, Sep, aku harus pulang. Jangan Pura-Pura lupa. Kamu bukan Mahen ya!"

"Nanti gue ganti seratus kali lipat, brengsek. Cepat, agar dia bisa dibawa pulang." Rafel ikut gregetan dan memaksa Arsen untuk membayar.

"Hadeh, cewek lo benar-benar nyusahin. Untung lagi bawa *cash*!" Arsen akhirnya merogoh dompetnya dari saku celana dan mengentakkan selembar uang seratus ribuan di tangannya. "Ini ini... Dasar perempuan aneh!"

Aiyana mengibas-kibaskan uang itu ke wajah. "Nah, gini dong. Besok, boleh kamu ngopi lagi di tempatku. Tapi, jangan ngutang mulu. Baru dibayar, besoknya udah ngutang lagi, sama aja bohong!"

"Kita sudah bisa pulang?" Rafel bertanya jengah, "ayo."

"Sudah, sudah bisa." Tetapi langkah Aiyana berjalan mendekati para tetua yang segera ditahan Rafel.

"Mau ngapain lagi?!"

"Mau salim dulu, kan kita mau pulang. Kamu juga harus salim dulu."

"Ap—apa?" Rafel mengerjap, "jangan bercanda."

"Salim dulu ayo," Aiyana memaksa, dan gadis itu dengan helaan yang sempoyongan menghampiri mereka semua. Meraih tangan yang enggan

disentuh, ia tetap menarik dan mencium punggung tangan mereka satu per satu. "Aiya pulang dulu ya. Nenek sudah tua sekali, harus jaga kesehatan."

Rosalind membuang muka, masih kesal.

Aiyana menarik lengan Rafel, "Ayo salim dulu, katanya mau pulang."

"Aiyana... nanti aja."

"Kenapa nanti? Kan kita mau pulangnya sekarang. Izin dulu, cepetan."

Mau tidak mau, Rafel menuruti perintah perempuan konyol itu agar tidak ada lebih banyak energi yang terkuras. Lelah, benar-benar melelahkan.

Melirik, Aiyana menginstruksikan agar segera mencium punggung tangan Neneknya.

"Aku pamit, Nek," ucapnya, lantas menciumnya lembut. "Jaga kesehatanmu."

Telunjuk Aiyana terarah pada para orang tua di sana dan kembali menyuruhnya untuk menyelesaikan dengan baik. Tidak ingin mendebat lagi, akhirnya semua orang yang lebih tua Rafel salami. Mereka membisu, kepala serasa kosong, sekaligus takjub.

Seorang Rafel Hardyantara yang keras dan temperamental, bisa melakukan hal ini demi seorang perempuan. Sungguh lucu.

"Bagus. Sekarang, ayo kita pulang!" seru Aiyana, meraih tangan Rafel dan menggenggam erat. "Kita pulang ke rumah ya? Nginep di rumahmu, oke?"

Rafel menatap sesaat jalinan jemari tangan mereka, entah dia kenal dirinya atau tidak. Entah siapa dirinya di mata Aiyana sekarang. Ia hanya mengikuti kegilaan bocah ini agar urusannya di sini segera selesai.

"Aku mau digendong kayak bapak."

Tidak memprotes, Rafel baru saja akan mengangkat ala bridal, tetapi gadis itu segera menghindar, menolak.

"Apa? Katanya mau digendong!" Rafel menyentak, ia tidak bisa lebih sabar dari ini.

"Digendong di belakang punggung, bukan seperti itu."

"Apa...?" Rafel nyaris memekik.

Aiyana memutari tubuh Rafel, dengan susah payah memanjat ke atas punggungnya dan nyaris terjatuh jika Rafel tak segera membungkuk dan menahan.

"Ya Tuhan, Aiyana..." Rafel tak hentinya menyebut nama Tuhan, suatu hal yang jarang sekali dilakukan.

Di kehidupan lampau pasti ia pernah membunuh seorang raja sehingga di kehidupan sekarang disiksa dengan dipertemukan spesies macam dia!

"Aku pulang," pamit Rafel tanpa menoleh lagi, sambil mengangsurkan tubuh Aiyana yang tampak nyaman menggelayut di punggungnya.

Mereka tidak ada yang menyahuti sampai Rafel menghilang ditelan jarak, benar-benar syok, marah, jengkel, dan geli—di waktu yang sama. Suasana rumah yang biasa sunyi senyap dikala pertemuan keluarga karena sibuk dengan ponsel masing-masing, kini ramai dan tak terkendali.

"Kamu benar-benar merepotkan, Aiyana. Akan kubuang kamu di tengah jalan kalau berulah lagi!"

"Ayo kita pulang, aku juga lelah." Suara Aiyana terdengar lembut dan serak, melingkarkan lebih erat kedua tangan dan kakinya di sekitaran tubuh Rafel, sementara kepalanya bersandar nyaman padanya. "Maaf ya..."

Rafel mendengkus, raut kerasnya langsung melunak oleh dua patah kalimat tulusnya. Ia memang selemah ini.

Jika Aiyana seperti itu lagi, Rafel kapan bisa terus marah padanya? Sialan... sialan....

Chapter 25

Sepanjang perjalanan pulang, Aiyana tidak hentinya berceloteh—ngelantur. Gadis itu dalam keadaan sadar saja tabiatnya tidak jelas dan tak masuk diakal, apalagi ketika mabuk seperti ini. Layaknya burung beo, Aiyana terus bercicit tentang hal-hal yang tidak Rafel pahami. Dia sangat gaduh, berulang kali mengubah posisi duduk. Baru di detik ini tubuhnya mulai sedikit tenang, kecuali bibirnya yang terus bersenandung pelan saat mobil akhirnya keluar dari area tol dan memasuki jalanan gelap dimana jajaran pepohonan tinggi nan lebat menjadi pemandangan utama mereka. Waktu telah menyentuh tengah malam, tak banyak kendaraan yang berlalu-lalang di sekitar. Keadaan di luar sangat tenang disertai kabut cukup pekat.

Tiba-tiba, Aiyana membuka kaca jendela, mengeluarkan tangannya dan merentangkan di udara. "Dingin sekali di luar. Seperti terbang."

"Aiyana, tutup." Rafel mendesis tajam, saat angin di luar ikut menerpa kulitnya. "Dingin."

"Coba kamu rentangkan tanganmu seperti ini, dan rasakan sensasinya. Ini sangat menyenangkan."

Aiyana tampak tidak terganggu sama sekali akan udara dingin yang amat menusuk kulit di luar, barangkali karena dia sudah terbiasa dengan cuaca seperti ini. Bagaimanapun juga dia anak Puncak. Rumahnya saja berada paling atas di dekat jajaran perbukitan.

"Bahaya, Ai. Berhenti bermain-main!" omel Rafel, sesekali melirik ke arahnya, sambil fokus menyetir mobil. "Jika ada mobil lain yang menyalip kita tiba-tiba, tanganmu bisa patah. Cepat masukkan dan tutup jendelanya!"

"Nggak mau. Ini seru."

"Seru apa? Jangan ngeyel!"

"Lihat, apa itu setan?" tunjuk Aiyana tanpa menggubris omelan Rafel, kepalanya bersandar lemah pada tepian jendela. "Di dahan sebelah sana, seperti gerak-gerak. Pasti itu setan sedang bermain *flying fox* dari satu dahan ke dahan lain. Lucu banget."

“Bagaimana bisa kamu mengatakan hal menyeramkan itu dengan santai?” Rafel mendecak, lantas menutup kaca jendela itu tanpa persetujuan darinya. “Jangan mengatakan hal konyol seperti itu di tengah hutan.”

“Kamu takut setan?”

“Tidak mungkin aku membuat rumah di tempat seperti ini jika takut setan!” Rafel tak terima. “Jangan mengatakan omong kosong.”

“Bohong. Pasti takut, kan?”

“Tidak, Aiyana, setan itu omong kosong!” hardiknya jengkel.

“Tapi, kamu bilang menyeramkan. Jika tidak percaya setan, biasanya mereka tidak peduli juga akan bentuknya.”

“Bisa diam?” Rafel menatapnya, memberi peringatan. “Aku sedang menyetir mobil. Suaramu sangat mengganggu.”

Hanya tak berselang lama, Aiyana kembali menurunkan kaca mobil. “Anginnya seger.”

“Tutup, Aiyana Rashelia. Nanti kamu masuk angin. Jangan pernah berpikir untuk kembali merepotkanku!”

Aiyana menoleh sejenak pada Rafel, tapi tidak menuruti. “Kenapa sewot sih,” lalu kembali menatap keluar lagi. “Lihat, ada bintang.”

“Bintang dari mana? Langit segelap itu!” Rafel menggerutu. “Bukan otakmu saja yang bodoh, matamu juga ternyata buta.”

“Beneran ada bintang. Lihat dulu ke luar.”

Rafel ikut penasaran juga, sehingga mengarahkan kepalanya ke kaca bagian depan dan menatap langit mengikuti arah telunjuk Aiyana. “Jangan mengada-ngada. Malam ini tidak ada bintang sama sekali. Kabut semua itu!”

“Ada kok. Beneran ada.”

Rafel memilih diam, malas berdebat panjang kali lebar dengan manusia yang kesadarannya saja hilang.

“Ada, tapi nggak kelihatan,” lanjut Aiyana. “Nanti ada tapinya.”

Rafel menoyor kepala bagian belakang Aiyana. “Artinya nggak ada kalau sekarang!” kesalnya.

“Nanti ada, apa kamu mau taruhan? Di sebelah sana, pasti akan ada.” Aiyana bersikeras sambil menunjuk-nunjuk ke atas. “Sekarang ketutup pohon.”

“Terserah.”

“Jika aku menemukan satu bintang, akan kunamai dia Rafel.”

Rafel mengernyit, sedari tadi Aiyana tidak pernah menyebutkan namanya dari berderet ucapan yang keluar, baru sekarang.

“Rafel yang Menyebalkan—nama panjangnya,” lanjut Aiyana enteng. “Jika ada dua, tetap kunamai Rafel. Rafel yang Mengesalkan,”

“...tapi baik hati.”

Baru akan menarik urat lehernya, untung Aiyana menambahkan kalimat lain di ujungnya. Hingga tanpa sadar, Rafel mengulum senyum.

"Siapa bilang aku baik hati?"

"Aku yang bilang."

"Kamu berpikir begitu?"

Dengan sepasang mata sayu dan gerakan lamat, Aiyana mengangguk. "Iya. Hanya kadang-kadang. Selebihnya seperti setan."

"Apa kamu bilang?!" Rafel menyentak tak terima. "Mulutmu itu!"

"Jangan marah. Memang tidak ada manusia yang sempurna," katanya, sambil kembali menatap ke luar jendela lagi. "Aku menerima Rafel apa adanya, tidak masalah." Terpaan angin di luar membuat mata Aiyana pedih, tetapi belum sudi menutupkan.

Rafel terbungkam sejenak, disusul dehaman kecil, canggung. "Sebaiknya diam, apa tidak capek dari tadi ngomong terus?"

Sesuai permintaan, tak ada lagi suara yang terdengar. Tumben sekali dia menuruti.

Hening selama belasan menit, Aiyana sekarang sangat tenang dan diam. Sebenarnya bagus, sehingga Rafel bisa lebih fokus ke jalanan yang berkelok dengan kabut yang memperpendek jarak pandang. Tapi, tanpa direncanakan, ia mulai merasa sepi. Tanpa cicitan Aiyana, ia malah jadi sulit berkonsentrasi karena dilanda kantuk.

"Apa kamu tidur?" Rafel menoleh penasaran ke arahnya, bergerak mencoba melihat wajah Aiyana yang diarahkan ke luar jendela. "Ai?"

"Belum, belum tidur," sahutnya pelan.

"Tumben diem aja," sambil kembali menegakkan duduknya, sedikit lega. "Biasanya nyerocos terus walaupun sudah kularang. Tersinggung, eh?"

"Aku sedang menikmati pemandangan di luar. Seperti di Puncak, kabut menutupi semua pepohonan itu." Katanya, memberi jeda. "Aku ... rindu rumahku. Aku rindu suasana seperti ini."

"Rumahmu yang sangat jelek dan tak pantas disebut rumah itu?" nada meremehkan. "Lebih cocok disebut kandang ayam sebenarnya."

Aiyana tersenyum samar tanpa tersinggung. "Kamu hanya tidak tahu apa-apa, tuan."

Rafel menoleh cepat ke arahnya, *apa ... dia mulai sadar?*

"Akhirnya kamu sadar juga." Satu tangan Rafel terulur meraih wajah Aiyana, lantas memegang pipinya dengan satu tangan. "Wajah kamu seperti es sekarang."

"Kepalaku pusing sekali. Perutku terasa mual."

"Dan pipimu sudah bisa dilarutkan ke dalam jus jerukku sebagai pendingin." Rafel menarik pelan bahu Aiyana agar duduk dengan benar di

kursinya. "Jangan seperti ini. Aku nggak mau kamu sakit."

Tanpa penekanan suara yang biasa terdengar, urat leher yang tertarik hingga menonjol keluar, ataupun rahang yang mengeras, Rafel mengatakannya. Tidak lama, ia menutup jendela mobil, dan Aiyana tidak lagi memprotes untuk kembali membukanya.

Di sisa perjalanan mereka, keduanya menikmati alunan dari beberapa tembang yang diputar di radio. Tidak ada yang berbicara lagi, tetapi kepala Aiyana yang bersandar nyaman ke bahu Rafel membuat lelaki itu merasa tenang. Tidak ada kantuk, memelankan lajuan mobil, tidak berharap cepat sampai.

***

Mobil melaju ke arah gerbang tinggi nan kokoh yang terbuka secara otomatis, tetapi beberapa penjaga yang berjajar di sana tetap terlihat *fresh,* menganggguk kecil pada mobilnya—menyapa. Mereka memang bergiliran berjaga sehingga jam tidurnya bergantian dengan yang *shift* pagi.

"Ai, kita udah sampai," info Rafel pelan, tetapi Aiyana masih enggan bergerak, tetap bersandar pada bahunya sementara tangan gadis itu melingkar semakin erat pada lengannya.

Mobil diparkirkan secara asal tepat di halaman rumah, Rafel tidak lagi bersuara dan dengan hati-hati bergerak mematikan mesin mobil agar tidak membangunkan. Padahal ia tahu betul Aiyana tidur seperti orang mati.

Pelan-pelan, Rafel melepaskan tangan Aiyana, menyandarkan tubuhnya ke kursi agar ia bisa turun dari mobil. Ajudan kepercayaannya dan dua ajudan lain yang berjaga di depan teras pintu utama, langsung menyapa. Sementara di sana juga ada empat pelayan yang masih belum kembali ke paviliun. Mereka tampak sedang mengobrol di meja depan, berdiri bersamaan dan menyapa Rafel.

"Tuan, Anda pulang larut sekali. Seharusnya Anda menghubungi saya jika akan pulang selarut ini. Kami khawatir."

"Aku juga tidak berencana pulang selarut ini awalnya. Tapi, Aiyana membuat keributan."

"Keributan?" Dia mengernyit. "Di mana Nona Aiyana? Dia tidur sekarang?"

"Aiyana melakukan hal gila di rumah keluargaku. Dia mengacau di sana!" nada kesal masih terdengar, sambil berjalan ke arah pintu seberang di mana Aiyana dengan tenang terlelap.

"Astaga, apa yang terjadi dengan Nona?" Kepala Pelayan tampak khawatir.

"Bocah itu mabuk dan bertingkah seperti kucing liar."

"Apa?!" Mereka membelalak. "Bagaimana bisa...?"

"Jangan berisik. Sebaiknya kalian tidur, untuk apa masih di sini?"

"Maaf, kami sedang menikmati pemandangan malam ini sambil mengobrol. Bintangnya lebih banyak dari malam-malam biasanya, tuan." Kepala pelayan lagi yang menyahut. Sisanya hanya mengangguk-angguk, terintimidasi oleh tatapan Rafel yang selalu tampak serius dan tegas.

Rafel kontan ikut menatap langit. Dan benar saja, cukup banyak bintang yang menyebar di atas sana. Tidak hanya ada satu dua, tetapi lebih dari sepuluh. Jika Aiyana cukup sadar, akan dinamai apa saja bintang-bintang itu menggunakan namanya? Pasti seluruh sumpah serapah yang ada di dalam kepala mungil gadis itu lah isinya.

Hanya di detik berikutnya, senyum kecil malah terbingkai di bibir Rafel. Seperti orang sinting, ia menatapi langit sambil memikirkan ucapan-ucapan gadis itu saat di mobil.

Aiyana, kamu menang. Bintang benar-benar terhampar banyak sekarang.

Ia benar-benar menjadi begitu tak masuk akal dan melankolis. Sialan!

Para Pelayan dan Ajudan kebingungan, tidak biasanya melihat Rafel tersenyum tak jelas seperti itu.

"Tuan, Anda baik-baik saja?" tanya Ajudan kepercayaannya.

Rafel mengerjap, menghapus senyum dan menoleh cepat. "Ya, tentu. Kamu pikir aku kenapa?!"

"Maaf, tuan tadi senyum-senyum."

"Memang siapa yang berani melarangku senyum?!" bentak Rafel kesal pada akhirnya. "Daripada kalian mempermasalahkan apa yang kulakuan, lebih baik kalian enyah dari sini!"

"Kami harus berjaga di depan rumah, tuan, sesuai perintah Anda."

Brengsek. Benar juga...

"Kalau gitu, jangan ikut campur urusanku. Berhenti memerhatikanku!"

"Baik, tuan." Semua pekerja segera membuang muka.

"Ada yang perlu kami bantu?"

"Tidak ada."

"Nona Aiyana, apa perlu dibawa ke atas? Biar saya—"

"Tidak ada, apa kamu tuli?!" Rafel menyentak kembali, membuat ajudan itu meminta maaf tanpa merasa marah. Sudah terbiasa dengan tabiat Rafel yang mudah tersulut amarah.

"Baik, tuan."

Pintu mobil ditahan oleh Ajudan, sementara Rafel menggendong tubuh Aiyana ala *bridal* dan membawanya ke dalam.

Ajudan pribadi Rafel mengikuti sampai *lift*, sedang yang lain tetap di luar dan kembali pada kesibukan masing-masing.

"Ayahku sudah tahu asal-usul Aiyana. Sebaiknya kalian awasi apa yang

akan dilakukan dia ke depan. Ayahku terlihat sangat marah. Dia masih tidak terima akan kebersamaan kami sekarang."

"Baik, tuan."

"Mungkin dia juga akan menyelidiki sendiri kasus kebakaran itu, lebih berhati-hati. Kamu tahu bagaimana Henrick. Dia tidak akan tinggal diam jika tahu siapa pelaku sebenarnya."

"Baik, kami akan terus mengikuti pergerakannya."

"Dia pasti akan mencari tahu lebih banyak tentang Aiyana. Sebaiknya lenyapkan seluruh bukti yang mengacu pada kebakaran itu di lokasi kejadian. Jangan kalah cepat, cek sekali lagi ke sana, barangkali ada yang tertinggal."

"Segera, saya yang akan memantau langsung. Saya tidak akan membiarkan siapa pun tahu tentang Nona Aiyana, apalagi tuan Henrick. Beliau pasti akan ... benar-benar menghabisi Nona tanpa ampun jika tahu."

Rafel menelan saliva susah payah, tidak mampu menjawab sebab itu hal pasti.

"Saya yang akan menangani langsung, tuan, jika Anda mengizinkan."

Rafel mengangguk setuju, memercayakan semuanya pada lelaki berperawakan tinggi nan tegap itu. Meskipun dia tampak menyeramkan, anehnya pada Aiyana dia cukup cair. Padahal semua pelayan serta ajudan di sini sungkan dan takut padanya. Dia yang paling hebat dari seluruh anak buahnya, dia juga bukan seseorang yang bisa diajak bercanda.

Aiyana memang memiliki kemampuan itu, sanggup mencairkan gunung es yang paling beku sekalipun, hanya dengan tingkah polos cenderung bodohnya.

***

Memasuki kamar Aiyana yang temaram, perlahan Rafel menurunkan tubuhnya ke atas ranjang. Dia tampak tak terusik, masih menutup kedua matanya dengan rapat sehingga ia bisa leluasa bantu melepaskan *high heels* di kedua kakinya yang permukaan kulitnya tampak membiru dan merah karena tali-tali yang terdapat di sana.

Dan diiringi dengkusan samar, Rafel lantas mengambil salep di laci nakas, mengoleskan secara merata dan memijit pelan agar besok pagi saat bangun, Aiyana tidak mengeluh kesakitan. Pasti dia akan berceloteh banyak tentang bagaimana sakitnya dua kaki itu gara-gara dirinya yang memaksa agar tetap menggunakan *high heels*.

Bukan karena peduli. Rafel hanya menghindari lebih banyak komunikasi.

"Kamu sangat merepotkan sekali, Anak kecil. Sehari saja, apa kamu tidak bisa membuatku bebas dari tingkah konyolmu?!"

Selesainya, Rafel menyelimuti tubuh Aiyana hingga ke dada. Berdiri di sampingnya, ia tidak langsung keluar, cukup lama mengamati paras gadis itu

yang tampak gelisah dalam lelapnya. Keningnya mengernyit samar, sehingga perlahan, Rafel mengulurkan tangan dan mengusap lembut kernyitan itu.

"Apa kamu mimpi buruk?" Rafel menautkan alis, sebab bibir Aiyana seperti sedang mengatakan sesuatu, tapi tidak terdengar suara apa pun.

Masih di tempat yang sama, ibu jari Rafel terus membelai lembut kening itu, menunggu dan mempertanyakan ada apa dengannya, hingga setelah detik berlalu, Aiyana tidak lagi menggumam tak jelas seperti ketakutan akan sesuatu di dalam tidurnya. Aneh sekali.

"Tidur yang tenang, Ai. Tubuhmu butuh istirahat." Rafel menggumam, menarik tangannya kembali setelah kerutan di dahi Aiyana sepenuhnya hilang.

"Saat kamu terlelap seperti ini, mengapa harus terlihat menyedihkan?" ucapnya lirih. "Aku lebih suka melihat raut bodohmu sepanjang hari, daripada ini."

Tidak ingin berlarut-larut masuk terlalu jauh pada masalah gadis itu, Rafel memutuskan untuk berbalik dan bersiap keluar dari kamar.

Sebelum kemudian, ia tersentak ketika tangan Aiyana meraih lengannya, begitu erat dia mencengkeram. Kontan saja Rafel berbalik terkejut.

"Aiyana, kenapa bangun? Ini sudah malam."

Wajah Aiyana terlihat pias, sepasang netranya merah dan berkaca-kaca tanpa melonggarkan cengkeramannya, sementara napas memburu cepat.

"Kenapa?" Rafel duduk di atas ranjang—di sampingnya, seraya menghapus air mata yang tiba-tiba mengalir di sudut netra Aiyana. "Mimpi buruk?"

"Tolong ... tolong jangan meninggalkanku," terbata, suara Aiyana bergetar. "Tolong jangan pergi. Aku ... aku takut."

"Kepikiran setan yang di dahan pohon itu?" Rafel terkekeh kecil, mencoba mencairkan bagaimana suasana di antara mereka yang kian kelabu. "Tidak ada setan di sini, Ai. Mereka terlalu takut akan direpotkan olehmu."

Kini, dua tangan Aiyana memegang lengan Rafel, seolah benar-benar berharap dia tidak pergi ke mana pun.

"Ada apa? Aku harus mandi."

Entah dalam keadaan sadar atau tidak, Aiyana bergerak duduk dan tidur di atas pangkuan Rafel hingga bibir yang baru saja akan terbuka, seketika terbungkam. Kedua tangan kecilnya melingkar ke pinggang, dengan erat dia menahan tubuh Rafel agar tak bergerak ke mana-mana.

"Tolong, jangan pergi," pintanya parau. "Aku ... tidak mau sendirian. Ini menakutkan. Rasanya sangat menakutkan."

"Kamu masih mabuk?" Rafel dilanda gugup, tidak membalas pelukan Aiyana, jantungnya berdebar hebat seketika. "Sebaiknya kamu tidur. Ak—

aku masih ada kerjaan."

"Tuan, kapan kamu akan mengembalikan Bapakku?" tanya Aiyana, nyaris memohon. "Aku merindukannya, tuan, aku benar-benar merindukannya."

Rafel lantas melepaskan tangan Aiyana dari pinggang, rahangnya mengeras, mereka saling bertatapan. "Selesaikan dulu apa yang sudah mengikatmu sekarang. Dan setelah itu, secepatnya akan kulepaskan kalian!"

"Bagaimana jika tuan Henrick tahu bahwa aku adalah dalang dari kebakaran itu?" Aiyana bertanya ragu, "apa ... dia benar akan membunuhku?"

Rafel terdiam, sesaat ia kehilangan kalimat.

"Aku mohon, tuan, aku ingin hidup. Tolong lindungi aku, tolong maafkan aku. Aku ingin hidup." Aiyana meremas putus asa jemari Rafel, dengan air mata yang tergenang memenuhi netra coklatnya. "Kami harus hidup. Aku harus membuat Bapak bahagia, paling tidak ... sekali saja."

Rafel masih membisu, matanya jatuh pada tangan Aiyana yang meremas jemarinya.

"Tolong, lindungi aku, lindungi Bapakku. Kami harus hidup." Sekali lagi, Aiyana meminta secara frustrasi. "Aku harus hidup, tuan, agar bisa membahagiakannya di masa depan."

Rafel menangkup wajah Aiyana yang tampak menyedihkan dengan kedua tangan besarnya, mengikiskan jarak, ia menyesap air matanya yang baru saja terjatuh pada pipi putih pucatnya.

"Aku tidak bisa janji, Aiyana. Tapi ... aku akan berusaha melakukannya."

Aiyana memejamkan mata, ketika Rafel mengecup setiap bulir bening yang jatuh membasahi pipinya secara lembut.

"Aku akan melakukannya—apa pun yang akan terjadi nanti."

Hingga entah bagaimana, percakapan itu berubah menjadi momen intim yang tak pernah direncanakan oleh keduanya. Ciuman Rafel perlahan bergerak ke tepian bibirnya, jemarinya meraih dagu Aiyana, merenggangkan dan menyesap dalam benda kenyal kemerahan itu seperti orang kelaparan.

Dan tanpa diduga, Aiyana membalas ciuman Rafel, menaikkan dua tangannya ke tengkuk—mengikuti gerakan lidah Rafel yang begitu lihai mengobrak-abrik bibirnya. Ia pasrah, membiarkan Rafel menenggelamkan diri pada permainan ini, semakin intens, dalam, tak peduli walau oksigen serasa diraup habis olehnya.

Tidak memiliki keraguan, jelas lelaki itu yang sudah lama tidak bercinta semakin memperdalam pagutan mereka, meneroboskan lidah dan bermain pada kehangatan rongga mulut Aiyana hingga dengan cepat, posisi Rafel sudah berada di atas tubuh Aiyana, menyingkirkan selimut tanpa memutus ciuman mereka.

Puas mencium bibir Aiyana, kecupan Rafel berpindah ke lehernya, mengecupi, melumat dengan menggoda, dan meremas dua payudara sintal itu hingga lenguhan Aiyana lolos—terdengar nikmat mengisi indra pendengaran.

Sementara Rafel masih begitu asyik menciumi dada Aiyana, tangannya mulai membuka satu per satu kancing kemeja. Hingga tanpa sadar, sosok yang sedang menjadi teman main dan berhasil mengeraskan kejantanannya, kini telah benar-benar berhenti bergerak. Mula-mula Rafel berpikir mungkin dia memejamkan mata karena terlalu menikmati sentuhannya. Tetapi ketika menit berlalu dan dia tak merespons sama sekali, Rafel jadi begitu yakin, kalau dia ... *shit, dia tidur?!*

"Aiyana, apa kamu tidur?" Rafel menepuk-nepuk pipinya pelan, saat ia sedang berada di puncak gairahnya. "Aiyana, tolong katakan kamu masih sadar. Aiyana...?"

Tidak ada pergerakan, dua tangan yang semula melingkar di leher Rafel, kini terkulai jatuh ke atas kasur. Tidak lama berselang, dengkuran halus mulai terdengar, Aiyana benar-benar meninggalkan Rafel dalam keadaan mengenaskan. *Ya Tuhan...*

Rafel menepuk-nepuk pipi Aiyana, ia masih tidak terima ditinggalkan seperti ini ketika miliknya sudah mengeras sempurna. "Aiyana, Aiyana... brengsek! Jangan meninggalkanku dalam keadaan ini. Hey, bangun! Ayo kita selesaikan dulu. Aiyana...!"

Berulang kali berusaha dibangunkan, mata gadis itu tetap terpejam. Dia tak terganggu sama sekali, benar-benar layaknya orang mati.

"Astaga ... Aiyana sialan. Awas saja kamu besok. Brengsek!" umpat Rafel naik pitam, kesal bukan main. "Bagaimana bisa kamu tidur di tengah permainan panas kita seperti ini?!"

"Hey sialan, bangun! *Please*, kita harus menyelesaikan ini terlebih dahulu. Aiyana...!"

Diguncang berulang kali sambil tak hentinya mengumpati frustrasi, tetap tidak mendapatkan respons dan pergerakan apa pun lagi darinya.

Barangkali benar, manusia aneh ini memang sudah mati.

Aiyana telah tertidur pulas—ketika Rafel baru berhasil melemparkan kemejanya ke lantai dan sudah sangat siap sekali untuk bersiap tempur.

Kali ini, Aiyana membuatnya benar-benar menderita sampai ke dasar. Ia begitu menginginkan tubuhnya, hingga serasa nyaris gila. Dasar bocah sialan!

Chapter 26

Seperti orang bodoh, Rafel berulang kali mengguncang tubuh Aiyana. Ia masih belum menyerah, gregetan, dengan bibir yang tak hentinya menyerukan umpatan. Frustrasi dan emosi—semua berpadu menjadi satu. Bayangkan saja, saat libido berada di titik paling tinggi, ia malah ditinggalkan ke alam mimpi seperti ini.

Siapa lagi yang bisa melakukan hal brengsek ini padanya kecuali si Aiyana Bule Kampung Rashelia!

"Aiyana, aku akan sangat marah jika kamu hanya pura-pura tidur untuk menghindariku!" hardik Rafel pelan, tetapi tajam. "Kamu pikir aku tidak bisa melakukannya sendiri, kan?"

"Ingat, Aiyana, Bapakmu saja aku tembak hingga dia terbaring koma selama berminggu-minggu lamanya di ruangan ICU. Menidurimu saat mabuk bukanlah hal sulit. Aku memang bisa setega itu, jadi berhenti bermain-main denganku. Ini tidak lagi terasa menyenangkan!"

Tidak ada jawaban tentu saja, horni membuatnya gila sendiri. Ngelantur sendiri. Marah-marah dan belingsatan sendiri. Sedang sosok yang membuatnya menderita, menutup mata tampak nyaman sekali—nyaris seperti orang mati.

Baru kali ini Rafel begitu frustrasi hanya karena tidak tersalurkan gairahnya. Rasanya jika Aiyana cukup sadar, ia bisa saja memohon di kakinya seperti anjing gila. Mungkin karena sudah lama ia tidak melakukan seks dengan siapa pun. Ia begitu sibuk akhir-akhir ini, tetapi tidak ada permainan seks sama sekali untuk pereda stress.

Ya, hanya ini satu-satunya alasan yang paling masuk akal. Kantung testisnya butuh pelepasan.

"Aiyana ... aku hanya perlu membuka pahamu dan menyatukan tubuh kita. Dan jika dalam hitungan ke tiga kamu tidak membuka mata...," Rafel mulai bergerak ke atasnya lagi, mencengkeram pangkal pahanya dan meremasnya, "aku akan langsung menghujamkan milikku sekarang juga!"

ancamnya vulgar.

"Aiyana, aku serius. Berhenti bermain-main denganku!"

Masih tidak ada pergerakan, tangan Rafel mulai berani membelai paha mulusnya seraya meremas bagian dalam pahanya—hanya kurang dari dua senti bisa menyentuh milik gadis itu yang cuma dilapisi sehelai kain tipis.

"Satu... dua...," Rafel mulai menghitung.

Belum ada pergerakan signifikan darinya, tetap tenang, barangkali dia menunggu sampai hitungan habis. Selalu ada harapan untuk orang-orang yang mau berusaha dan berjuang—*kata mereka.*

"Tig—"

Aiyana mengerang, lalu menggeliat pelan, perlahan bergerak. Bola mata Rafel langsung menggerling kesenangan, hatinya menyerukan kemenangan sebelum tak butuh waktu lama, Aiyana menghancurkan segalanya.

Secara total, dia benar-benar menjatuhkan seluruh fantasi liarnya, hasratnya, dan ekspektasinya, tanpa sisa.

Bukan. Dia bukan sadar. Tapi, dia hanya sedikit memiringkan bokongnya untuk membuang angin hingga suaranya yang cukup nyaring membuat Rafel tersedak saliva—mual luar biasa.

Tepat di depan wajahnya, Aiyana membuang gas bau busuk yang aromanya mampu menurunkan seluruh libidonya dalam sekejap mata.

"Brengsek!" sontak, Rafel langsung melompat dari atas tubuh si penyihir kecil itu, jijik bukan main sambil menutup hidungnya keras-keras. "*What the fuck,* Aiyana! Apa yang kamu lakukan, sialan?!" lantas melayangkan tamparan pada bokongnya yang kurang ajar.

"Sudah berapa puluh tahun kamu nggak buang angin sih?! Apa yang kamu makan sebenarnya?" protes Rafel, masih dengan hidung yang ditutup. "Bau bangke, Aiyana...!"

Wajah Rafel memerah, ia berulang kali menutup mulut dan hidungnya saking jijik.

"Sebaiknya kamu pergi ke alam baka sekalian!" sambil menampar bokongnya lagi, dan Aiyana cuma mengerang pelan, lalu memiringkan tubuh untuk memeluk guling. "Bagus sekali, kamu tidur tanpa beban setelah mengeluarkan gas bau busuk dari ususmu itu!"

Rafel berkacak pinggang setelah bau gasnya mulai menghilang. Menatap langit-langit kamar, ia menetralkan amarahnya yang teramat menggebu-gebu sekarang. Ambil napas, embuskan, terus-menerus dilakukan.

Bukan main, Aiyana sudah sangat keterlaluan. Tapi, mengapa tidak banyak yang bisa ia lakukan? Padahal ia bisa saja mencekiknya hingga dia lolos ke alam lain dalam tidurnya. Sungguh tidak ada yang bisa diselamatkan dari bocah ini. Setelah puas mempermalukannya di hadapan seluruh

keluarga besarnya, sekarang ia dibuat menderita luar biasa.

Cukup tenang, Rafel baru sudi menghampiri ranjang lagi. Ia duduk di sampingnya, disusul tarikan kesal pada pipi Aiyana hingga meninggalkan jejak kemerahan di pipi putih itu. Namun, Aiyana tidak terganggu sama sekali, entah mengapa Tuhan menciptakan manusia sejenis ini? Dia sangat aneh.

"Kamu sangat merepotkan, Ai. Awas saja nanti, pasti kelakuan kurang ajarmu ini akan kubalas."

Nada suara Rafel tidak lagi terdengar tajam, berat dan rendah, serupa gumaman serak. Ia sudah lelah. Pita suaranya terasa sakit. Ia mengumpat begitu banyak malam ini.

"Kamu begitu menyebalkan dan merepotkan. Tapi ... kenapa aku masih saja mempertahankanmu di sini? Bahkan dengan alasan paling buruk sekalipun, aku masih tidak bisa melepaskanmu. Aku belum menemukan alasan paling tepat untuk membuangmu, Atau membuatmu membusuk di penjara—seperti yang selalu aku impikan atas dirimu."

Rafel masih tak juga beranjak dari tempat tidur, menyusurkan jemarinya ke setiap helai rambut halus Aiyana yang menutupi wajah, menyematkan ke belakang telinga.

"Aku sangat ingin membuatmu menderita dan hancur, Ai, dan rasanya sekarang begitu salah. Entah harus memulai dari mana, tapi kamu sudah masuk sedikit lebih jauh dari yang kupikirkan."

Rafel masih mengamati wajah tidur Aiyana yang dengan mudah bisa terlelap nyenyak setelah berbagi saliva dengannya. Ia ingat betul, sesaat lalu ciuman mereka begitu panas seolah percintaan akan segera terjadi di detik berikutnya. Ternyata, realita tidak seindah bayangan. Si brengsek Aiyana tak lagi sadar, dia meninggalkannya begitu saja.

Rafel perlahan bangkit dari ranjang, sudah cukup untuk malam ini. Ia lantas menarik selimut, menyelimuti tubuh Aiyana hingga benar-benar tenggelam dalam kehangatannya.

"Tidur lah yang nyenyak bocah kecil brengsek. Hari yang lebih berat mungkin akan menantimu di depan." Usapan lembut disematkan pada kepalanya, yang cuma bertahan selama beberapa detik. "*Night*..."

Rafel berbalik, meraih kemejanya dan keluar dari kamar Aiyana.

Ruangan kerja di ujung koridor adalah tempat yang ditujunya sekarang. Didominasi warna hitam, tubuh tinggi itu masuk ke dalam, menghempaskan bokong di kursi kerjanya sambil meraih rokok yang sesekali akan disentuh saat stres mendera kepala. Memantik ujungnya, ia menyelipkan ke sela bibir, mengisap dalam-dalam sambil menyandarkan kepala agar lebih rileks sebelum mengembuskan kepulan asapnya ke udara.

"Aiyana Rashelia ... apa yang harus aku lakukan padamu sekarang?"

Kepulan asap berulang kali diembuskan, menyebar ke setiap sisi, memejamkan mata dengan rokok yang dibiarkan terselip pada jemari, sementara pikiran berkelana ke sana-ke mari.

Membuka mata, Rafel menggerus ujung rokok ke asbak hingga nyalanya padam, mengakhiri isapan pada zat adiktif yang berhasil sedikit melegakan.

Ia meraih berkas dari kasus yang diselidiki selama beberapa bulan ini. Banyak potongan dari foto Aiyana saat berada di lokasi kejadian. Foto buram yang menampilkan bocah kecil nan polos itu, tidak bisa terelakan. Terlihat jelas, bahwa Aiyana adalah dalang dari kebakaran itu yang berhasil menewaskan ibunya. Semua bukti yang ia butuhkan untuk menyeret gadis itu ke dalam penjara, sudah lebih dari cukup. Tapi, mengapa ia malah menawarkan kebebasan, hanya karena sebuah jabatan yang dijanjikan. Padahal, sejak kapan semua itu penting? Dari dulu, dirinya bukanlah orang yang gila akan kekayaan.

Satu foto Aiyana yang mengenakan seragam SMA, diambil—diperhatikan. Sepasang netra coklat, hidung mancung, bibir tipis kemerahan, wajah kecil yang memancarkan rona kepolosan, dan kulit putih layaknya porselen, nyaris tidak ditemukan kekurangan. Satu-satunya hal yang Rafel sayangkan dari gadis ini, mengapa harus terlahir sebagai Aiyana—seorang Pembunuh dari ibunya.

"Tidak seharusnya kamu di sana, Aiyana. Mungkin, kisah ini akan berbeda," gumamnya samar. "Cepat atau lambat, kamu akan dihancurkan. Entah oleh tanganku, Atau ... Ayahku."

***

Sudah pukul satu dini hari, Rafel mengantongi dua pengaman yang diambil dari laci kamar tamu dan bergegas keluar dari pintu utama. Sungguh, kepalanya terlalu penuh akan bayangan menyedihkan Aiyana, ia perlu pelarian.

Di depan, Rafel disambut heran oleh ajudannya, salah satu dari mereka mengekori dari belakang sampai ke mobil yang telah diparkir rapi di garasi—terpisah dari rumah utama.

"Tuan, Anda mau ke mana jam segini? Mau saya temani?" tanya Bimo.

"Aku ingin datang ke bar terdekat." Rafel sudah berhasil membuka pintunya, meski ragu bersarang di hatinya. "Aku butuh seks."

"Kalau begitu, mari saya temani. Kabut di luar cukup pekat, saya khawatir Anda kenapa-napa."

Rafel bertumpu pada pintu mobil, menimang, memijit batang hidungnya sebelum berbalik ke arah ajudan itu.

"Besok aku ada rencana ke Rumah Sakit untuk menjenguk Disan.

Aku akan meminta restu padanya untuk menikahi Aiyana bulan depan. Menurutmu...," Rafel menggaruk kening, "...erm, apa yang harus aku bawakan? Biasanya calon mertuamu akan senang diberikan apa sebagai hadiah dan tanpa pikir panjang akan menerimamu sebagai menantunya?"

"Maaf?" Bimo mengernyit, takut salah dengar.

"Jangan membuatku mengulang ucapan. Kecuali kamu ingin aku menghilangkan fungsi indra pendengaranmu!" sahutnya dingin.

"Saya pikir...,"

"Ya?" Rafel menyahut tidak sabaran, "apa? Cepat katakan!" tiba-tiba ia jadi begitu bersemangat.

"Anda membawakan mobil atau rumah pun, saya rasa Disan tidak akan menerimanya. Jadi, percuma saja, tuan," jawabnya jujur. "Bagaimana jika ditodongkan pistol saja di atas kepalanya? Saya rasa Disan tidak akan menolak Anda."

"Brengsek!" umpat Rafel, lantas menepuk-nepuk bahunya, sesekali ditekan. "Aku hargai kejujuranmu. Tapi, sebaiknya setelah ini kamu lari keliling taman. Perutmu sudah terlihat maju."

Bola mata membesar, tetapi ajudan itu hanya mengangguk—mau tak mau menerima hukuman. Padahal cuaca di luar begitu dingin, dan keadaan tengah malam teramat gelap pekat.

"Maaf, tuan."

"Cobalah ucapkan hal yang lebih masuk akal dan manusiawi. Aku berikan kamu kesempatan sekali lagi." Rafel berakhir menutup pintu mobil, bersandar santai di sana sambil melipat tangan di perut. "Katakan, dan aku akan menarik hukumannya."

"Bunga atau buah-buahan?" ucapnya tak yakin. "Atau, uang satu koper penuh? Manusia suka uang."

"Dulu kamu melamar istrimu, membawakan apa?"

"Cinta. Ketulusan. Dan—"

Rafel mengibas-kibaskan tangan, tidak ingin mendengarnya. "Hentikan, hentikan. Tidak ada hal seperti itu di antara kami berdua. Kamu tahu aku membencinya. Katakan hal lain."

Ajudan itu menatap langit, berpikir begitu keras. "Makanan? Disan sudah lama sekali tidak makan makanan luar. Beberapa minggu ini dia mengkonsumsi makanan Rumah Sakit terus."

"Ada hal yang lebih menjanjikan dari itu?"

Ajudan itu terdiam sejenak, menatap Rafel pasrah. "Sebaiknya hukum saya saja, tuan. Saya tidak akan keberatan."

Rafel mendecak, "Kamu sangat payah. Sudahlah, lupakan."

"Kalau begitu, saya izin lari dulu."

"Tidak perlu." Rafel membatalkan hukuman. "Sebaiknya siapkan semua yang diperlukan untuk pertemuan kami besok. Apa pun itu, entah makanan, buah, atau uang sekoper yang kamu maksud itu. Jika perlu, tawarkan mobil baru—mungkin lebih menjanjikan."

"Ya, tuan, mayoritas manusia suka itu."

"Pistol juga sebaiknya bawa, untuk berjaga-jaga jika Disan menolak kita."

Ajudan itu menunduk, mengulum senyum, lalu mengangguk-angguk menuruti. Mengenal Rafel belasan tahun, jelas ini adalah hal baru.

"Baik, tuan, akan saya persiapkan semuanya."

"Aku tidak jadi pergi. Tolong bawakan sampanye ke kolam renang dan siapkan *bathrobe*-ku. Aku ingin berenang."

Ajudan itu menatap arlojinya seraya mengernyit dalam, tapi tak banyak berkomentar lagi meski khawatir Rafel sakit—berenang pada pukul satu di tengah dinginnya cuaca malam ini.

***

Setelan Rafel tersampir rapi di meja kolam renang, sementara lelaki itu sudah bergerak beberapa kali balikan dari ujung ke ujung. Cuma dibalut sehelai boxer, tubuh liat nan atletis lelaki itu seolah tak merasakan dinginnya udara yang menyerbu dari setiap sisi. Embusan angin yang meniup, tidak sama sekali mengganggu aktivitasnya. Berada di dataran tinggi dan dikelilingi pepohonan, udara di sini cukup mampu membuat semua orang menggigil, kecuali dirinya saat ini.

Tiba-tiba, dari ekor matanya, Rafel melihat Ajudannya berjalan cepat menghampiri. Dia menunggu dengan sabar di tepi kolam, dan Rafel bergerak ke arahnya, paham ada yang ingin dia sampaikan.

"Tuan..."

"Ada apa?" Rafel mengacak-acak rambutnya setelah tiba di tepi kolam, dengan napas yang masih tersengal-sengal.

"*Security* baru saja menginformasikan di depan gerbang, ada Nona Kayla. Dia meminta izin untuk masuk, ingin bertemu dengan Anda."

"Kayla...?" Rafel nyaris tidak percaya apa yang ia dengar, kening mengernyit dalam. "Suruh dia masuk. Tunggu apa lagi?"

Tidak menunggu lama, Rafel langsung keluar dari kolam renang dan meraih *bathrobe*-nya.

"Dia tidak membawa mobil, katanya diantarkan oleh temannya."

"Jemput, bawa dia kemari."

Ajudan itu bergegas memberitahu anak buahnya yang lain untuk membawa Kayla ke hadapan Rafel, lalu berlalu saat Rafel menyuruhnya untuk pergi. Selang sepuluh menit, suara ketukan *heels* yang beradu dengan lantai

marmer mulai terdengar. Wanita yang mengenakan *dress silver* berpotongan dada rendah panjang dan tampak sangat menawan dengan rambut coklat terang yang dibiarkan tergerai, menghampiri tempatnya.

"Apa kamu sudah gila berenang di jam segini?" kalimat sapaan pertama yang meluncur dari bibir seksi Kayla, sambil memeluk dirinya sendiri, meringis. "Astaga... kamu bisa sakit, Fel. Ini dingin sekali."

"Kalau begitu mendekat lah, barangkali bisa sedikit membuatku hangat."

Kayla mendengkus, duduk di samping Rafel sambil meraih handuk dan bantu menggosok rambutnya yang basah kuyup. "Sebaiknya jangan melakukan hal konyol ini lagi. Kamu bisa sakit."

"Ada apa, Kay? Kedatanganmu sangat tiba-tiba, aku cukup terkejut mendengar kamu datang ke sini tengah malam seperti ini." Rafel membiarkan Kayla mengeringkan rambutnya, mengabaikan protesan. "Tolong jangan bilang sedang bermasalah dengan Kenny sehingga mengunjungiku. Aku tidak ingin mendengar alasan itu."

Kayla tersenyum, masih dengan telaten menggosok rambutnya. "Tidak, tentu bukan itu alasanku datang ke sini."

"Lalu?"

"Aku baru saja pulang dari pesta ulang tahun temanku yang diadakan di villa Bogor, jadi aku mampir ke sini dulu untuk meminjam mobilmu."

"Sendirian? Ken di mana?"

"Ibunya menghubungi kalau Neneknya dilarikan ke Rumah Sakit saat kami baru saja sampai di sana. Aku tidak bisa ikut pulang lagi, karena acara itu teman dekatku yang mengadakan. Jadi ... ya di sini lah aku sekarang, terlunta-lunta."

Rafel menuangkan sampanye ke dalam gelas bertangkai yang baru saja Ajudannya antarkan, menyerahkan pada Kayla—menghentikan kegiatan wanita itu yang sedari tadi bantu mengeringkan rambutnya. Mereka bersulang, lalu menyesap perlahan.

"Kenapa tidak langsung pulang? Jarak Bogor dan Jakarta tidak terlalu jauh. Jalanan lengang di jam segini." Rafel menuangkan kembali sampenya pada gelas miliknya sendiri, meneguk sekali tandas. "Buang-buang waktu."

Kayla mengulas senyum, embusan napas pelan teralun. "Entahlah, aku hanya ingin datang saja menemuimu. Sudah beberapa hari kita tidak bertegur sapa sama sekali. Kamu juga sulit ditemui akhir-akhir ini."

"Aku sibuk."

"Sibuk karena?"

"Banyak hal."

"Boleh aku tahu apa?"

"Pernikahanku, salah satunya."

Kayla mengerjap, sampanye diletakkan di meja, tak lagi memiliki niat untuk menyesap kembali. "Apa...? *Are you serious,* Fel?"

"*Why not?*"

"Menurutku ... ini terlalu cepat. Aku pikir saat kamu mengajakku menikah waktu itu, kamu hanya sedang marah terhadap sesuatu."

"Aku serius mengajakmu, dan kamu menolaknya."

Kayla kehilangan kalimat untuk sesaat, sebelum mulai menenangkan diri kembali untuk bertanya lebih banyak lagi.

"Apa aku tahu perempuan itu? Kamu mencintainya?"

"Nanti akan kukenalkan." Rafel menunduk, melarikan jemari pada tepian gelasnya. "Cinta?" Ia menyeringai sinis. "Tentu saja tidak. Aku tidak menikah karena cinta. Terlalu merepotkan. Dia bukan seseorang yang pantas kucintai."

"Rafel, jangan gegabah mengambil keputusan. Untuk apa kamu menikahi seseorang yang bahkan tidak kamu cintai?"

Rafel mendongak, menatap lekat paras Kayla. "Untuk apa kamu bertahan pada hubungan sakit yang tidak lagi bisa kamu percayai? Apa itu cinta, atau sekadar obsesi semata?"

"Ya ampun ... sekarang kamu menyindirku?" Kayla terkekeh pelan, lalu mengangkat bahu. "Entahlah, aku tidak tahu."

"Aku hanya tidak mengerti. Kamu mendesah begitu keras di bawahku, menyerukan namaku dengan lantang setiap kali kita berhubungan seks, tapi masih beraninya mengatakan cinta pada lelakimu itu. Sangat tidak masuk akal."

"Sepertinya beberapa hal di dunia ini memang diciptakan untuk tak perlu dimengerti. Tidak perlu dicari tahu jawabannya, dijalani saja seperti yang memang sudah seharusnya." Kayla meraih gelas sampanyenya lagi, menyesap perlahan, sampai seluruhnya tandas. "Dan bersama dengannya ... aku merasa seperti sebuah keharusan. Tidak tahu bagaimana akhirnya, untuk saat ini aku masih ingin mempertahankan."

"Tinggal lah untuk malam ini, besok pagi akan kukenalkan padanya. Calon istriku."

Kayla mengangguk-angguk, matanya terlihat sayu, senyum masih setia menghias parasnya. "Oke, aku akan menginap malam ini."

Hening, tidak ada lagi yang berbicara dengan pikiran yang berkecamuk runyam di masing-masing kepala.

"Fel?"

"Hm," Rafel cuma melirik sejenak, "katakan, jangan dibalut basa-basi. Aku sedang tidak dalam *mood* yang baik."

"Rafel....," Kayla masih ragu, dan Rafel tidak ambil pusing untuk

bertanya memastikan lebih jelas.

"Sebenarnya kedatanganku ke sini juga ... entah mengapa, aku merindukanmu. Aku tahu ini gila, maaf." Kayla memalingkan wajah, memukul-mukul pelan dahinya sendiri. "Astaga, aku pasti sudah mulai mabuk. Lupakan—"

Tiba-tiba, Rafel meraih rahangnya, menghadapkan kembali ke arahnya.

"Katakan dengan benar, dan tatap lawan bicaramu saat bicara."

Di detik berikutnya, Kayla duduk di pangkuan Rafel, merangkum wajahnya, menatapnya lekat-lekat.

"*I miss you*, Fel," bisik Kayla serak, "*I miss you so much...*"

Tak butuh waktu lama, bibir mereka sudah saling menyambut, lidah mereka saling bertaut, memberikan kehangatan satu sama lain di tengah cuaca yang berkabut.

Tidak perlu banyak bicara, keduanya sudah tahu betul ke arah mana ciuman panas dan keras itu akan bermuara. Keduanya ... menikmatinya.

Tidak perlu banyak bicara, keduanya sudah tahu betul ke arah mana ciuman panas dan keras itu akan bermuara. Keduanya ... menikmatinya.

"Apa calon istrimu ada di sini?" disela lumatan, Kayla bertanya tak serius, sebelum melanjutkan isapan-isapan kecil nan terlarangnya di bibir Rafel.

"Iya, dia ada di atas."

Kayla membuka mata, tersentak, langsung menjauhkan wajahnya. "*Are you kidding me*?!"

"Dia tidur." Saat pias masih menghias paras Kayla, Rafel meraih tengkuknya, kembali menyesap bibirnya yang basah. "*She's drunk.*"

Bernapas agak lega, Kayla membalas ciuman Rafel kembali dan menyeimbangkan belitan liar lidahnya. Mereka sama-sama tenggelam pada gelungan hasrat terlarang—*Friends with Benefits* yang sulit untuk dilupakan.

"Aku harus minta maaf pada kekasihmu untuk dosa ini," Kayla menggumam serak seraya meraup napas, masih tak sudi untuk menjauh dari kehangatan yang diberikan Rafel. "Kamu membuatku jadi wanita jahat sekarang. Aku tidak seharusnya melakukan ini."

"Tidak perlu dipikirkan. Dia tidak sepenting itu."

Ucapan Rafel membuat Kayla bahagia sekaligus lega, entah mengapa.

***

Suara geretan pintu, mengusik Aiyana dari tidur nyenyaknya. Ia menggeliat pelan, perlahan membuka mata dan menguceknya sambil berusaha duduk. Ruangan mewah yang hampir satu bulan ini ia tempati, masih membuatnya takjub tatkala netranya menelaah setiap sisi. Rasanya nyaman sekali. Ia seperti hidup dalam dunia mimpi—jika tidak ingat kalau di sini ia adalah seorang tawanan.

"Pagi, bibi..." sapanya serak khas bangun tidur, dengan rambut yang terlihat berantakan. "Jam berapa ini, aku kesiangan ya?"

"Pagi, Non Aiyana," balas Bibi, sambil meletakkan mangkuk sup di meja

nakas dan segelas air hangat. "Sebaiknya Nona makan sup ini dulu mumpung masih hangat, kamu terlihat sangat kacau pagi ini."

"Iya bibi, terima kasih banyak ya." Aiyana tersenyum ramah, masih berusaha menggali kesadaran. "Aku kebanyakan tidur kali ya. Kepalaku pening banget."

Bibi berjalan ke arah *sliding door* kaca dan membuka gordennya agar cahaya matahari menembus ke dalam. "Lagian Non Aiya ada-ada aja. Bibi seumur hidup, belum pernah nyobain cairan seperti itu. Nggak baik buat tubuh juga. Di agama bibi, itu diharamkan."

"Maksud bibi cairan apa? Aku cuma minum jus jeruk, kan nggak pake ekstrak daging babi juga," cetus Aiyana sambil meremas kepalanya, mengernyit tak paham. "Kebanyakan makan daging mahal kali ya? Perutku mungkin belum terbiasa, lagi beradaptasi, tapi malah nyerang kepala."

"Haduh... Nona pasti nggak inget kalau semalam Nona habis mabuk-mabukan," Bibi mendecak bergegas mendekati, lantas meletakkan mangkuk sup di pangkuan Aiyana. "Nona kenapa mesti pake acara minum alkohol segala sih? Nggak baik tahu. Sekarang makan ini dulu, minum yang banyak, biar *hangover*-nya cepet sembuh."

"Ap—apa?" Aiyana kini menegakkan duduknya, sepasang matanya membelalak. "Apa semalam aku pulang dalam keadaan mabuk berat?!"

"Iya, Nona bahkan pingsan. Tuan Rafel langsung yang bantu menggendong ke kamar dan merawat Nona yang tidak sadarkan diri. Kata tuan, Nona juga membuat keributan di rumah keluarga Hardyantara." Bibi menggeleng-gelengkan kepala, kehilangan kalimat untuk sesaat. "Jangan diulang lagi. Nona masih terlalu muda, mengkonsumsi alkohol itu perbuatan terlarang. Kelakuan tuan Rafel dan teman-temannya jangan diikuti. Mereka gaya hidupnya memang seperti itu."

Aiyana memejamkan mata, malu luar biasa, memijit pangkal hidungnya. "Astaga... apa yang kulakukan semalam?" Ia mengerang frustrasi, tak enak hati.

"Ya begitu lah anak muda zaman *now*. Bikin *lieur* kepala, nggak ada gunanya."

"Aku benar-benar nggak tahu, bibi. Aku nggak berniat mengkonsumsi alkohol. Aku juga bingung kenapa bisa mabuk-mabukan. Mana mungkin aku minum alkohol. Minum sprite aja aku kepedesan."

"Ya terus?"

Aiyana mengangkat bahunya bingung, "Aku beneran nggak inget. Terakhir yang aku inget cuma pas tuan Rafel ninggalin aku di ruang tamu untuk bicara dengan Tuan Henrick di gazebo belakang. Setelah itu...," Ia mengacak rambutnya, merutuki diri sendiri, "*naon deui* ya? Nggak inget!"

"Nggak usah dipikirkan sekarang, yang penting nggak diulangi lagi. Lebih baik Nona makan supnya, mandi, terus turun ke bawah, sarapan bareng."

Beliau benar-benar seperti sosok ibu yang mengomeli anak nakalnya—mengantarkan desiran hangat di hati Aiyana.

"Iya, bibi... maafin aku ya. Nanti, aku akan lebih hati-hati." Aiyana mematuhi, menatapnya penuh sesal. "Dunia keluarga Hardyantara terlalu baru untuk kumasuki. Aku nggak tahu apa-apa. Mungkin semalam, aku tampak seperti lelucon di mata mereka semua. Aku juga nggak bisa membedakan mana alkohol dan air biasa. Semuanya terasa asing untukku. Aku seperti memasuki dunia lain yang nggak pernah kusinggahi sama sekali."

"Dunia luar itu nggak terlihat sesederhana yang kamu bayangkan, Nona Aiyana. Di lain waktu, memang harus lebih hati-hati. Semoga kamu bisa bertahan di samping tuan Rafel lebih lama ya. Dia memperlakukanmu sangat baik, dia bahkan tidak membiarkan siapa pun untuk mengangkat tubuhmu ke atas, semuanya dilakukan sendiri. Dia peduli padamu."

"Iya, bibi, aku tahu. Tuan memang sangat baik, walau kadang juga jahat. Selama di sana, dia memperlakukanku dengan baik. Dia juga banyak membelaku, padahal aku terus mempermalukannya. Aku akan meminta maaf padanya setelah ini."

Bibi membelai rambut Aiyana, "Ya sudah, sekarang Nona habiskan supnya. Sebentar lagi jam delapan."

"Tuan Rafel apa sudah bangun? Dia masih di kamar atau udah turun?" Aiyana harus segera menemuinya untuk berterima kasih sekaligus meminta maaf. "Hari Minggu, biasanya dia olahraga keliling taman. Nanti apa aku nyusul aja ya?"

"Sepertinya belum, mungkin dia masih ada di kamar. Bibi sih belum lihat tuan sama sekali hari ini. Walaupun pagi buta banget, dia udah mengirimkan bibi pesan agar membuatkan Non Ai sup pereda *hangover*."

***

Bibi sudah berlalu dari kamar, dan Aiyana segera bergegas turun dari kasur setelah menyantap habis supnya ditambah segelas air hangat. Kepalanya tidak sesakit pertama ia membuka mata, sudah terasa mendingan. Ia merapikan tempat tidur, lantas masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Tubuhnya memiliki aroma yang aneh meski aroma maskulin parfum Rafel menempel jauh lebih pekat. Barangkali sedikit bau alkohol, tetapi tertolong oleh aroma tubuh lelaki itu.

Rafel memang harum sekali, nyaris setiap saat. Bahkan ketika tubuhnya sedang bermandikan keringat selepas olahraga, aroma khasnya masih saja melekat. Barangkali dia tidak menyemprotkan parfum, tetapi meneguknya.

Bisa dibilang, Aiyana menyukai bagian ini—membuat Rafel berkali lipat jauh lebih seksi.

Sepanjang aktivitas mandinya, Aiyana memikirkan bagaimana cara meminta maaf pada lelaki itu, merancang kalimat agar terdengar tulus dan tak dibuat-buat. Semalam pasti dia emosi sekali mengurusi orang mabuk. Ia bahkan tidak bisa membayangkan keributan apa yang telah diciptakan. Tapi, hal luar biasa dari seorang Rafel, dia masih sempat-sempatnya mengoleskan salep pada kakinya—dilihat dari kemasan salep yang tergeletak di atas nakas. Saat diraba pun, lembab dari salep itu masih terasa.

"Tuan Rafel, Oh tuan Rafel..."

Tanpa terasa, bibir Aiyana tersenyum, mengingat raut Rafel yang mungkin mengeras sambil mengumpati kesal saat dia mengobatinya. Dia adalah manusia temperamental sekaligus termanis. Dia akan sangat kesal pada kelakuannya, tetapi juga bisa begitu tahan tanpa melakukan hukuman apa-apa.

Walau kepalanya masih terasa agak pusing, acara mandi dan berganti pakaian itu diselesaikan dengan hati riang. Aiyana menyukai fakta bahwa Rafel merawatnya. Ia menyukai fakta bahwa dia peduli padanya. Setelah Bapak, Rafel lah orang yang sangat memerhatikan apa ia makan dengan baik atau tidak. Dia orang yang akan sangat khawatir jika makanan tidak dihabiskannya. Menyediakan semua keperluannya, dan mengobati ketika ia terluka. Naif rasanya jika berpikir mungkin dia sudah memaafkan, tapi untuk sekarang, Aiyana ingin berpikir begitu.

Untuk pertama kalinya, ia ingin terlihat baik pagi ini di mata lelaki itu. Apalagi kata Bibi, hari ini mereka akan mengunjungi Bapak di Rumah Sakit. Kebahagiaan Aiyana berlipat ganda. Bersenandung, ia benar-benar tidak bisa menutupi rasa gembira.

Mengenakan *floral dress* warna tosca, Aiyana menyisir rambut coklat terangnya dan menyelipkan jepitan rambut mutiara di satu sisi. Ia tidak tahu cara menggunakan semua *make up* yang ada di depan meja rias, tetapi Aiyana memoleskan sedikit demi sedikit seperti yang dilakukan sekretaris Rafel kemarin padanya. Tanpa lipstik cerah, hanya *lipgloss* beraroma *strawberry*. Penampilannya pagi ini terlihat sempurna. Menyunggingkan senyum lebar di depan kaca rias, ia mengulurkan sebuah sisir ke depan untuk latihan bicara saat menghadapinya nanti di bawah.

"Tuan Rafel, aku minta maaf atas kejadian semalam. Aku benar-benar nggak tahu kalau minuman itu mengandung alkohol. Saudaramu yang memberiku, dan aku merasa tidak sopan jika menolaknya. Ini kopi kesukaanmu, aku membuatkannya penuh kasih sayang, terima lah."

Aiyana bergidik, geli sendiri mendengar kalimatnya. Sangat tidak

dirinya sekali. Rafel juga pasti akan mengernyit, barangkali berpikir ia masih mabuk.

"Terdengar terlalu berlebihan," Aiyana menggeleng-geleng, "sebaiknya yang sederhana aja."

"Ini kopi kesukaanmu. Aku pakein kopi, cream, dan gula agar terasa nikmat. Terima lah..."

Aiyana berulang kali mengganti kalimat dan menghapalnya. Setelah puas tanpa terdengar seperti sebuah tentangan—karena Rafel tidak suka nada menentang, baru lah ia keluar dari kamar untuk merealisasikan ke hadapan orangnya langsung. Hari ini ia tidak ingin bertengkar dengan Rafel. Ia bahkan hendak berterimakasih karena akan membawanya ke Rumah Sakit untuk menemui Bapak.

Saat kakinya hendak masuk ke lift, Aiyana mengurungkan, sejenak menyempatkan diri melongok ke arah kamar lelaki itu yang hanya berjarak beberapa meter dari kamarnya.

"Dia udah bangun belum sih?"

Lampu terangnya masih menyala, sepertinya Rafel belum keluar, masih di kamar. Syukurlah, sehingga ia bisa menyambut langsung di depan lift sambil menyerahkan kopi. Itung-itung belajar jadi istri yang baik untuk nanti.

Aiyana buru-buru turun ke bawah agar tidak didahului oleh Rafel. Berlarian, dapur yang jadi tujuan utamanya. Tidak ada seorang pun di sana, para pelayan selalu kembali ke paviliun setelah menyelesaikan pekerjaan mereka di rumah utama. Hidangan untuk sarapan juga telah disajikan di meja. Ada nasi goreng lengkap dengan sosis dan telur mata sapi, roti, sop daging, serta salad beraneka macam sayuran dilengkapi tomat cherry.

Baru kali ini Aiyana melihat salad di pagi hari. Biasanya Rafel cuma sarapan roti dan minum kopi.

"Tumben banyak amat sarapannya pagi ini," gumamnya, sebelum mengambil gelas kopi yang biasa Rafel gunakan. Untung lah Aiyana sudah belajar dari bibi sejak minggu lalu bagaimana meracik kopi yang pas untuk yang Mulia Rafel Hardyantara.

Kopi telah jadi. Aiyana tentu saja harus mencicipi berulang kali menggunakan sendok lain untuk memastikan takarannya sudah pas atau tidak. Jika kurang gula atau kemanisan, bisa-bisa mereka kembali beradu argumen hanya karena masalah sekecil ini.

Berjalan ke arah lift, kini ia berniat mengantarkan langsung ke atas melihat Rafel belum juga turun. Tapi, melihat angka di atas lift menyala turun menuju ke bawah, niatnya dibatalkan.

Akhirnya dia bangun juga...

Aiyana mengamati penampilannya lewat pintu lift, berdiri tegap di depannya, seraya merapikan rambutnya yang jadi berantakan akibat kocar-kacir terlalu barbar.

Dentingan lift yang terbuka membuat ia langsung menyodorkan, sambil menyapa dengan keriangan kentara.

"Pagi Tuan Rafel Har—loh...," Aiyana mengerjap cepat, menyusuri ke setiap penjuru lift, "...Kok Kak Niko yang keluar? Tuan Rafel ke mana?" Ia menautkan alis heran, tatkala melihat bukan Rafel lah yang muncul di sana, melainkan Ajudannya.

Niko mengangkat setumpuk berkas, mengarahkan pada Aiyana. "Saya diperintahkan untuk mengambil dokumen di ruang kerjanya."

"Oh... Tuan Rafel belum turun ya? Dia ada di ruang kerjanya?" Aiyana gantian hendak masuk ke lift. "Ya udah *atuh*, aku naik dulu ke atas."

Niko menahan tangan Aiyana yang baru saja akan memasuki lift, disusul olehnya yang keluar dari cangkang besi itu hingga pintunya kembali tertutup.

"Tuan ada di bawah, Nona Aiyana."

"Di bawah di mana?" Aiyana mengedarkan pandangan. "Aku belum lihat dia dari tadi."

Niko tidak menyahuti, tetapi melihat anggukan kecil di kepalanya ke arah belakang tubuh Aiyana, membuat gadis itu ikut memutar tubuh—menemukan Rafel yang baru keluar dari kamar tamu, tak lama diikuti oleh perempuan yang dulu menjadi alasannya dikurung di ruang bawah tanah hingga darah berceceran ke mana-mana.

Bergeming, untuk sesaat Aiyana kehilangan kalimat melihat keduanya keluar dari ruangan yang sama dengan rambut yang sama-sama basah seolah janjian untuk keramas pada pagi ini. Rafel dibalut celana cream chino selutut serta kaus polo putih, membalut tubuh atletisnya dengan sempurna. Sementara Kayla mengenakan kaus *oversize* transparan dipadukan dengan *shorts jeans.*

Bersisian hingga tubuh masing-masing nyaris menempel, tanpa rasa bersalah keduanya berjalan ke arahnya yang masih tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun suara.

Apa mereka semalaman penuh menghabiskan waktu bersama dan melakukan hal kotor yang dulu dilakukan di kamar itu—ketika dirinya sudah diikrarkan sebagai Calon Istrinya di hadapan semua orang?

Mengapa ... rasanya sangat tidak adil? Tidak seharusnya Aiyana merasakan ini, tetapi sungguh, hatinya dirambati sesak yang tak terjelaskan. Sakit sekali, ia merasa sangat tak dihargai.

"Sedang apa kalian di sana?" tanya Rafel dingin, mengernyit. "Pagi hari itu kerja, bukannya malah pacaran!"

“Anda menyuruh saya mengambilkan berkas ke atas, bukan?”

“Terus kamu, Ai, ngapain di sana? Kamu sekarang menghalangi jalan Niko.”

Aiyana tidak langsung menjawab, sampai Rafel dan Kayla mengikis jarak dan berdiri tepat di hadapannya.

“Hai Aiyana, pagi...” Kayla menyapa ramah, belum tahu sama sekali status Aiyana di rumah ini. “Kamu cantik banget pagi ini. Wow...”

“Aiyana, kamu tuli ya?” tukas Rafel tak senang. “Ditanya Kayla, jawab.”

Aiyana mengerjap cepat, lantas tersenyum tipis ke arah Kayla setelah cukup puas mengamati keduanya yang terlihat begitu serasi. Sama-sama menjijikkan.

“Maaf, saya ... sedang tidak fokus.” Aiyana menganggukkan kepala sopan, walau suasana hati yang semula bahagia melebur habis. “Selamat pagi tuan Rafel dan Nona Kayla. Apa ... tidur kalian nyenyak?” masih dengan senyum yang terpasang, ia menanyakan.

Rafel menyentil keningnya pelan dan mendecak, “Berhenti melakukan itu. Aku calon suamimu. Kamu bukan lagi pembantuku.”

“Calon suamiku yang tampaknya memiliki waktu yang menyenangkan bersama perempuan lain.” Aiyana akhirnya menatap Rafel, bibir masih melengkung, tersenyum miris. “Untung lah aku tidak memergoki acara kalian lagi. Jika iya, mungkin sekarang aku sudah diseret ke ruang bawah tanah dan membiarkanku sekarat di sana.”

“Masih terlalu pagi untuk memulai argumen. Jangan merusak pagiku, Aiyana. Melihat wajahmu sekarang saja sudah membuat suasana hatiku jadi buruk.”

Padahal hari ini Aiyana sangat ingin menjadi kebahagiaan bagi Rafel, menciptakan senyum di bibirnya, dan melihat rautnya yang terpesona akan penampilannya. Nyatanya, hancur lebur tak bersisa. Tetap saja, saat Kayla ada, segala hal menjadi sangat sia-sia. Percuma. Wanita itu mampu memberikan Rafel segalanya, termasuk memuaskan hasrat seksualnya.

Jantung Kayla mencelos ke perut, membekap mulutnya dengan mata terbelalak. “Apa?!” Ia langsung menoleh panik ke arah Rafel. “*What the hell*, Fel? Jadi ... calon istri yang kamu maksud itu Aiyana?!”

Rafel mengangguk, “Iya. Dia.”

“Fel ... *is it okay*?” pias membingkai, masih tak percaya, Kayla memberikan tubuh mereka jarak. “Maaf Aiyana, aku benar-benar tidak tahu. Kupikir ... kamu hanya bekerja pada Rafel.”

Rafel secara sengaja melingkarkan tangan di bahu Kayla, mengusap-usap bahunya—menenangkan. “Jangan khawatir. Aku sudah menjelaskan padamu semalam, *she's not that important*.”

Aiyana tidak mengerti bahasa inggris yang digunakan, merasa tersisihkan, melihat Rafel menginjak harga dirinya sampai ke dasar. Dia dengan jelas mengakui dirinya sebagai calon istri, tetapi memperlihatkan padanya kalau perasaannya tidak berarti sama sekali.

"Ah Nona Kayla, santai aja, tidak apa-apa. Jangan dipikirkan. *I'm fine, thank you.*" Masih terkekeh kecil, menutupi kegetiran hatinya.

"Untuk apa kamu masih di sini?!" Rafel menghardik Niko, matanya menghunus tajam. "Kenapa tidak langsung enyah?"

"Maaf, tuan. Kalau begitu, saya permisi." Niko membungkuk sopan, melewati mereka ke arah depan walau tidak tega mendengar suara Aiyana yang bergetar di balik senyum tidak apa-apanya.

"Kamu buat kopi untuk si—"

"Kak Niko, tunggu," Aiyana mengejar Niko, mengabailan ucapan Rafel yang hendak bertanya perihal kopi yang dipegangnya. "Tunggu dulu..."

"Ya Nona?"

Harap-harap cemas dengan satu tangan yang sudah mengepal keras, Rafel memerhatikan keduanya saling berhadapan sekarang.

"Aku buatin kopi untuk Kak Niko biar pagi ini nggak ngantuk. Ini masih hangat, tapi harus segera diminum biar nggak dingin."

Niko semula ragu untuk menerima—jika Aiyana tidak meraih satu tangannya dan menyerahkan.

"Minum, Kak. Kalau nggak mau, kakak bisa kasih ke yang lain. Atau, bisa dibuang saja."

"Tidak, tentu tidak. Saya suka kopi."

Aiyana tersenyum, "Kalau begitu habiskan. Semangat kerjanya hari ini."

Niko menangguk kecil, sopan. "Terima kasih. Permisi, Non."

Rangkulan Rafel di bahu Kayla sudah terlepas. Kini, rautnya memerah, melihat dengan santai Aiyana melewati keduanya ke arah dapur dan meletakkan nampan di atas konter marmer.

"Rafel, ini beneran nggak apa-apa?" Kayla masih bingung harus bagaimana, canggung sekali rasanya—berjalan di belakang punggung Rafel, memegang ujung kausnya. "Aiyana terdengar marah. Dia pasti kesal melihat kita tadi."

"Aiyana nggak sepenting itu, Kayla. Anggap saja dia nggak ADA!" tukasnya dengan suara yang sengaja dikeraskan. "Lebih baik kita sarapan. Aku akan antar kamu pulang."

Hati Aiyana terasa sakit, tetapi mendengar rencana Rafel untuk mengantar Kayla, ia tidak kuasa untuk menatap ke arahnya yang sedang menarik mundur kursi makan untuk wanita itu.

"Kata bibi ... bukankah kita akan ke Rumah Sakit untuk menemui Bapak?" Aiyana kalah, semarah apa pun, ia tetap tidak bisa melakukan apa-

apa.

"Iya, kita akan ke sana, setelah aku mengantar Kayla pulang. Kamu ikut dengan kami jika ingin bertemu Bapakmu. Kalau tidak mau pun, terserah, aku tidak memaksa."

Aiyana mengangguk-angguk, menelan saliva susah payah, netranya tiba-tiba berkaca-kaca ketika sekarang ia merasa terluka atas ketidakberdayaannya. Ingin menemui Bapaknya saja, ia harus menghilangkan harga dirinya. Dan ia tidak memiliki pilihan apa pun selain diam dan menyaksikan sikap Rafel yang semena-mena ketika dia tengah bersama Kayla.

"Duduklah, sarapan dulu jika ingin ikut. Jangan merepotkanku dengan merengek kelaparan di jalan nanti." Perintah Rafel, tetapi tangannya menyodorkan makanan apa pun kepada Kayla yang duduk di seberang meja. "Kamu juga makan yang banyak, Kay. Tubuhmu kurusan."

"Fel, sudah, ini terlalu banyak. Aku nggak makan berat di pagi hari."

Rafel tetap menghidangkan nasi goreng, sosis, dan telur mata sapi. "Semua makanan ini tidak akan membuat kamu langsung gemuk. Kamu harus memikirkan kesehatanmu."

"Aku makan salad aja."

Rafel menjauhkan mangkuk salad, dia begitu perhatian dan khawatir pada keadaan *sahabatnya*.

"Makan dulu menu utama, setelahnya baru salad."

Aiyana menunduk, menyantap sarapannya dalam diam tanpa memedulikan keributan di sekitar. Keributan yang terdengar sangat manis, sebab berisi seluruh perhatian Rafel terhadap Kayla.

Kayla ... Kayla ... perempuan cantik itu begitu spesial untuk Calon Suaminya.

***

Aiyana duduk di jok mobil belakang, sementara Kayla berada di samping Rafel yang sedang menyetir. Menulikan indra pendengaran dari obrolan mereka sepanjang perjalanan, kepalanya berusaha difokuskan pada keadaan Bapak. Pada akhirnya, ia akan tetap kalah. Rafel benar-benar tidak menganggap status mereka, padahal dia yang meminta dan memaksa agar setuju untuk menikah dengannya.

Dia membuktikan, bahwa benar pernikahan itu hanyalah selembar kertas kontrak kerja, yang tidak akan pernah melibatkan perasaan apa-apa. Kepentingan Rafel cuma satu—ingin memiliki keturunan segera, Aiyana harus selalu mengingatnya.

Kehidupan apa yang sebenarnya Tuhan siapkan di depan? Jika Aiyana harus meminta, tolong jangan pernah menjatuhkan hatinya pada lelaki yang tidak akan pernah mampu dimilikinya.

Chapter 28

Jalanan hari Minggu pagi ini lengang, tidak sepadat biasa. Rafel mengendarai sendiri mobilnya, sedang ajudan pribadinya mengikuti dari belakang. Pukul sepuluh, jajaran gedung pencakar langit di kawasan Sentra Bisnis Jakarta sudah mulai terlihat. Apartemen Pacific Place Residences yang terletak di Jakarta Selatan—adalah tujuan utama mereka. Rafel harus mengantarkan Kayla pulang terlebih dulu sebelum datang ke tempat Disan untuk meminta izin menikahi Aiyana.

Obrolan masih mengudara antara Rafel dan Kayla, sementara Aiyana tertinggal jauh di belakang—tidak terdengar sepatah kata pun suara yang keluar dari bibirnya. Gadis itu menjadi begitu tenang, padahal sesekali Rafel akan mencetuskan sesuatu yang di luar konteks dan lebih mudah dipahami agar Aiyana bisa bergabung pada pembicaraan mereka. Biasanya walaupun dia tidak tahu apa-apa, mulutnya sering asal ceplos saja. Berbeda dengan kali ini. Pendiam dan kalem sekali, dengan kepala yang sepanjang perjalanan menatap ke luar jendela tanpa terlihat peduli.

"Keluargaku berencana membeli gedung itu dan membangunnya menjadi apartemen *elite*." Kayla menunjuk salah satu gedung tinggi di antara deretan gedung lain. "Bisnis Properti di zaman sekarang sangat menguntungkan. Nilainya terus naik setiap tahunnya, apalagi di daerah Segitiga Emas ini. Mereka ingin aku ikut mengelola setelah pembicaraan selesai."

"Lokasinya sangat strategis. Aku rasa itu pilihan tepat. Untuk urusan ini, aku yakin keluargamu yang paling tahu di mana harus berinvestasi. Xanders Group selalu yang terdepan dalam dunia bisnis. Aku kagum."

"Aku ingin mendiskusikan lebih banyak denganmu. Jika kamu memiliki waktu luang, bisakah besok kita bertemu lagi di jam makan siang?" Kayla menoleh ke arah belakang. "Aiyana, apa kamu keberatan jika kami bertemu lagi besok?"

Aiyana yang sejak tadi tidak mengerti arah pembicaraan mereka dan

lebih fokus menatap jajaran gedung di luar mobil, lantas menoleh ke depan menatap Kayla.

"Ya?"

"Aku ingin bertemu Rafel lagi besok siang. *Is it okay*?" ulangnya.

"Untuk apa kamu bertanya padanya? Diizinkan atau tidak, sama sekali tidak penting, Kay." Rafel yang menyahuti, saat Aiyana hendak menjawab. "Jika waktuku memungkinkan, sebutkan saja mau bertemu di mana."

"Rafel, jangan bilang begitu. Kamu menyakiti hati Aiyana sejak tadi. Mulutmu itu dari dulu, jarang ngomong, sekalinya ngomong nyelekit!" Kayla meninju bisep lengannya yang keras, terkekeh kecil—tidak menganggap serius. "Aku mengenal Rafel dengan sangat baik. Mulutnya memang seperti ini, Aiyana, jadi jangan terlalu dimasukan ke hati."

"Sebenarnya aku juga tidak terlalu peduli, Nona Kayla. Aku tidak punya hak untuk melarang tuan Rafel untuk pergi ke mana pun. Seperti yang Nona dengar di rumah, anggap saja aku tidak ada—seperti yang kalian lakukan sejak tadi. Tidak perlu sungkan. Aku tidak sepenting itu." Aiyana tersenyum tipis, dan tanpa membalas ucapan ketus Rafel, kepalanya kembali ditolehkan ke arah luar jendela sesaat jawaban itu dilontarkan.

Rafel berdeham, tidak siap mendengar jawaban Aiyana yang sangat penurut tanpa kalimat bantahan sedikit pun. "Lihat kan, Aiyana cukup sadar diri dengan posisinya di sini. Sebaiknya kamu terapkan sikap ini lebih sering, jangan terus membuatku jengkel."

"Baik."

Jawaban 'Baik' menjadi penutup pembicaraan kepada Aiyana, walau Rafel dan Kayla kembali bicara.

Saat hendak keluar tol, kendaraan lain cukup padat sehingga Rafel bisa memerhatikan gadis itu lebih lama lewat kaca spion yang sengaja diarahkan padanya sekarang.

"Aiyana, ingat, jangan melakukan hal bodoh dan akhirnya malah merepotkanku. Cukup semalam saja kamu mabuk-mabukan dan mempermalukanku di depan seluruh keluarga. Jika kali ini diulang lagi, kamu tahu akibatnya nanti. Aku tidak akan bisa kembali memaklumi!" Rafel memberitahu, kini langsung berbicara padanya. "Kamu bahkan tidak meminta maaf atas kejadian itu. Seharusnya paling tidak kamu punya malu."

Aiyana hanya mengangguk samar mematuhi, tak juga terdengar sepatah suara pun.

"Iya nggak, Aiyana?!" hardik Rafel jengkel, "jangan hanya ngangguk aja tapi otak kamu nggak paham!"

"Iya." Aiyana menimpali pelan sesuai titahnya, tanpa ada perlawanan dan tak juga menatap ke depan.

"Fel, aku rasa Aiyana bukan anak kecil yang harus kamu beritahu seperti itu. Jangan terlalu keras, kamu terlalu mendikte. Aku yang jadi pendengar saja merasa tak nyaman. Dia calon istrimu loh," protes Kayla membela. "Sabar... sabar..."

"Aku seperti ini saja, dia tidak pernah menuruti. Apalagi kalau aku ngomong lembut? Dia tidak seperti kamu, yang aku suruh diam langsung diam. Kita nyaris tidak pernah berdebat, karena kamu selalu mengiyakan apa pun. Kamu tahu kapan harus bicara dan mendengarkan. Sementara dia ... tabiatnya memuakkan. Ai bebal sekaligus lemot."

Aiyana cuma mengambil napas dalam-dalam, lantas mengembuskan perlahan tanpa memberikan komentar protesan. Tentu saja, Rafel bisa mengatakan apa pun. Silakan.

Apa pernah kalian merasa ingin berbicara, tapi suara tertahan di tenggorokan tak mampu dikeluarkan saking sesak? Ya, ini lah yang Aiyana rasakan sekarang. Sehingga memilih menyamankan posisi kepala, ia memejamkan matanya yang terasa panas, tidak memedulikan ucapan Rafel. Dia bukan manusia pertama yang menghardik dan merendahkannya selama dirinya hidup. Disisihkan bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan. Toh dari awal, ia sudah tahu tempatnya di sisi Rafel.

Melihat Aiyana mengabaikan, Rafel tidak lagi menatapnya lewat kaca spion. Ia mengambil jalur lambat ke tepian untuk sekadar memerhatikan secara langsung dan meraih dagunya.

"Hey, tumben nggak ngelawan. Kenapa? Biar aku terlihat seperti orang yang paling jahat bukan, di hadapan Kayla? Sementara kamu berada di posisi kekasih tertindas?"

Aiyana menepis pelan tangan Rafel, tidak merespons, masih bergeming dengan posisinya yang tak terganggu.

"Aiyana Rashelia, aku tahu kamu nggak tidur. Ngomong!"

Tidak dijawab, tidak ada pergerakan.

"Aiyana!" Rafel akhirnya meninggikan suara gregetan. "Budek ya kamu? Nggak punya sopan santun. Wajar jika keluargaku merendahkanmu semalam. Kamu pantas mendapatkannya!"

Kayla menepuk paha Rafel, menegur. "Fel, apaan sih,"

"Biasanya dia nggak kayak gitu. Biasanya ngomong terus, ngelawan apa pun yang aku ucapkan."

"Biasanya kamu juga nggak kayak gini," ucap Kayla, mengernyit tak paham. "Kamu bawel banget dari tadi kayak Ibu-ibu arisan kompleks. Sangat tidak Rafel sekali yang biasanya lebih banyak ngomong iya dan tidak doang. *What's wrong with you*?"

Rafel langsung terdiam, mengerjap berulang kali, dengan cepat ia

kembali memutar kepala ke arah depan—sadar ia menjadi hilang kendali gara-gara si brengsek Aiyana. Menormalkan pacuan mobil, ia mendeham dan tersenyum tipis pada Kayla tak enak hati.

"Maaf, kamu pasti terganggu. Suasana hatiku hanya sedang tidak terlalu baik gara-gara bocah itu. Sejak semalam dia membuatku kewalahan."

"Aku hanya nggak suka cara kasar kamu memperlakukan dia. *You can talk to her in a nice way, you don't have to shout at her, right?*"

"Ngomong sama dia memang harus seperti itu, Kay. Dia spesies lain. Dia bukan perempuan seperti kamu, sudah kubilang. Ngomong lembut cuma akan dianggap sekadar kentut lewat." Rafel pada akhirnya mengusap punggung tangan Kayla yang berada di atas pangkuan, menatap lembut. "Maaf jadi mengganggu ketenanganmu. Kami sudah biasa adu argumen seperti ini."

"Aku tidak keberatan. Aku hanya kasihan pada Aiyana yang terus-menerus dipojokkan."

"Sudah kubilang bertengkar seperti ini adalah hal biasa. Aneh saja jika dia marah sungguhan." Rafel melirik ke arah Aiyana lagi, sekarang ia mulai ragu dengan pikirannya sendiri kalau gadis itu baik-baik saja sedari tadi. "*Right*, Ai?"

"Sepertinya kamu harus lebih sabar menghadapi Rafel yang emosian, Aiya. Dia begini bisa jadi caranya untuk menunjukkan kasih sayang. Walaupun agak *extreme* ya Bapak Rafel Erden Hardyantara." Kayla meledeki, masih coba mencairkan ketegangan di antara keduanya. "Hubungan kalian berdua sangat lucu."

Rafel mengacak-acak rambut Kayla dengan gemas, menyangkal. "Tidak ada hal seperti itu. Jangan mengatakan omong kosong dan membuat anak itu berharap lebih. Tentu itu tidak benar."

Saat Kayla dan Rafel mengisi perjalanan itu dengan gurau canda ringan, Aiyana masih tidak juga bergabung pada obrolan. Untuk sekadar membalas sepatah kalimat sarkas seperti biasa pun tidak.

"Hari ini kamu mau ke mana aja, Kay? Jika kosong, kita bisa jalan-jalan dulu."

Rafel membuang pandangan sepenuhnya dari Aiyana, berinisiatif mencari bahan obrolan yang mungkin akan memancing gadis itu menyahut tak terima.

"Jika kamu ingin Aiyana tidak ikut juga, aku bisa meminta anak buahku menjemputnya di sini. Kita bisa *hangout* bersama."

Rafel kembali menjatuhkan tangannya di atas punggung tangan Kayla. Sudah pernah ia bilang, dari seluruh perempuan yang pernah dekat dengannya, Kayla adalah salah satu orang yang paling dikaguminya—

dalam banyak hal. Mereka memang selalu dalam lingkaran kotor ini selama bertahun-tahun. Bersahabat, sekaligus teman penyalur hasrat.

Kayla baru saja hendak membalas genggaman Rafel, tapi diurungkan ketika ingat masih ada Aiyana di belakang. "Kamu berencana mengantar Aiyana ke Rumah Sakit untuk menemui Bapaknya, kan? *So*, nggak perlu. *Maybe next time* kalau kamu sudah cukup luang."

"Aku bisa mengesampingkan urusan itu jika kamu memintaku untuk menemani seharian ini. Tidak perlu memikirkan hal lain," Rafel menatap Aiyana lewat kaca spion, dia tak bergerak, seperti orang mati. "Sebenarnya bukan sesuatu yang penting juga. Aku bisa meninggalkan urusan gadis itu demi *sahabat baikku!*"

"Fel, berhenti mengatakan itu. Hargai kekasihmu." Kayla menggeleng, tidak setuju. "Setelah kamu selesai saja, jika tidak sibuk, silakan hubungi aku lagi. Hari ini aku tidak akan ke mana-mana, ada di apartemen."

"Bisa kita berhenti sebentar di toko itu?" Aiyana tiba-tiba bersuara ketika melihat sebuah toko Bunga di pinggir jalan dan ingat akan bayangan Bapak.

"Untuk apa, Ai? Tanggung, sebentar lagi sampe di apartemen Kayla. Jangan aneh-aneh."

"Tolong, bisa kita berhenti?" Aiyana meminta. "Sebentar aja. Tidak akan lama."

"Cukup katakan kamu perlu bunga apa, biar anak buahku yang membelikan." Rafel tetap menolak. "Kamu akan membuang-buang waktu kami jika berhenti di sana. Lupakan—kayak punya uang aja."

Aiyana diam, tidak lagi meminta. Benar, ia tidak memiliki uang walaupun ia sangat ingin memberikan Bapak bunga.

"Jika hari ini tuan tidak jadi mengajakku ke Rumah Sakit, tolong belikan Bapakku bunga sebagai gantinya. Setelah memiliki uang, aku akan membayarnya. Berikan *note* bahwa itu dari Aiyana, beritahu dia bahwa aku bahagia, baik-baik saja, dan aku menyayanginya."

"Aiyana, kenapa jadi ngomong seperti itu?" Rafel mengernyit, menepikan mobil, bingung sekali. "Setelah aku mengantar Kayla, kita akan langsung ke Rumah Sakit!"

"Jika tuan masih memiliki urusan dengan Nona Kayla, silakan selesaikan. Aku bisa pulang dengan Pak Bimo."

Rafel mengamati wajahnya, mengembuskan napas kasar. "Kenapa berubah pikiran? Aku tadi hanya asal bicara, kenapa kamu jadi sensitif sekali hari ini?Biasanya juga menentang semua ucapanku."

Benar, sebenarnya ada apa dengannya hari ini?

"Mau ke toko bunga dulu, kan?" Rafel memelankan suaranya. "Ya udah,

kita berhenti di sana. Kamu bisa memberikan langsung pada Disan."

"Sudah kubilang, Aiyana, Rafel tidak serius saat menggertakmu. Dia memang seperti ini. Jangan cepat dimasukan ke hati."

Pada akhirnya sekarang, Aiyana dipojokkan seolah menjadi perempuan paling dramatis.

"Aku tidak mengerti ada apa dengannya hari ini," Rafel mendengkus, melajukan mobil ke arah Toko Bunga.

"Tidak perlu, tuan. Tolong beritahu Pak Bimo untuk mengantarkanku pulang."

"Apaan sih...? Jangan aneh-aneh, Aiyana!"

"Kalian bisa menghabiskan sisa waktu seharian ini bersama. Aku bisa pulang."

"Aiyana ... sudah, hentikan! Sekarang aku sudah menuruti keinginanmu untuk membeli bunga. Ayo turun, pilih sendiri." Rafel membuka *seatbelt*. "Kay, kita turun sebentar ya untuk menuruti bocah itu. Dia akan merengek terus jika tidak segera dituruti."

"Aku ingin pulang. Tolong hubungi Pak Bimo." Aiyana masih mengulang ucapan yang sama, tetap tak bergerak di tempatnya. "Aku akan pulang."

Rafel sepenuhnya berbalik, mengeraskan rahang. "Bisa berhenti merajuk? Ayo turun, katanya mau bunga!"

"JIKA TETAP AKAN MEMBAWAKU KE TEMPAT BAPAK, KENAPA TUAN HARUS TERUS MENYAKITI HATIKU?!" Aiyana meninggikan suara, matanya memerah. "Apa sangat menyenangkan mengatakan hal buruk tentangku dan menjadikan itu sebagai lelucon?!"

Rafel dan Kayla tersentak, keduanya sama-sama diam saat ledakkan suara Aiyana menggema.

"Bodoh, bebal, lemot, apa masih ada lagi?" Aiyana masih menghardik, setetes bulir beningnya jatuh. "Jika tuan tidak menganggap aku ada, paling tidak jangan mempermainkan hatiku. Aku sudah membiarkan harga diriku terus diinjak demi bertemu Bapak, tapi semudah itu kamu mengatakan untuk kembali membawaku pulang demi bisa menghabiskan waktu bersama dengan wanitamu. Jika memang tidak niat mengajakku, tolong jangan menyeretku untuk dipermalukan seperti ini!"

"A—aiyana...," Rafel terbata, tak menyangka akan reaksi kerasnya. "Kenapa kamu teriak seperti itu?"

"Tolong jangan seperti ini, tuan. Hentikan. Ini tidak lucu sama sekali."

Membisu, tidak ada satu pun yang mengeluarkan suara lagi untuk beberapa saat. Aiyana memilih menyandarkan kepalanya lemah ke sandaran kursi, menatap lalu-lalang orang-orang di tepi jalan.

"Kamu mau bunga apa? Biar aku turun dan carikan." Rafel akhirnya

bertanya, setelah cukup syok mendengar ucapan Aiyana yang meledak-ledak. "Atau, aku pesankan yang paling bagus saja."

"Ayo Fel, aku temani. Aku tahu bunga terbaik untuk hadiah orang tua. Bapakmu pasti akan suka, Aiyana." Kayla tersenyum hangat, ikut membuka *seatbelt*.

"Kami turun dulu. Kamu tunggu."

Keduanya bersamaan turun tanpa menunggu sahutan dari Aiyana. Di sebelahnya, Rafel menuntun punggung Kayla hingga masuk ke dalam toko bunga itu. Keduanya disapa ramah dan sopan oleh si penjaga, tampak sangat disegani.

Tak lama, Pak Bimo berdiri di sebelah pintu mobil bagian luar untuk menjaga Aiyana agar tak ke mana-mana. Rafel seolah takut sekali ia melarikan diri dan tak memiliki mainan baru lagi.

Aiyana memerhatikan keduanya dengan nelangsa. Rafel dan Kayla tampak serasi sekali. Mereka saling melemparkan senyum sambil memilah bunga, Kayla sesekali akan memukul bagian tubuh Rafel dengan manja seperti yang sempat dipertontonkannya sepanjang jalan—entah apa yang dibahas. Barangkali kembali menertawakan dirinya di sini.

Mereka berdua kembali ke mobil. Rafel meletakkan satu buket bunga yang dirangkai begitu cantik di pangkuan Aiyana, sebelum melajukan mobil lagi menuju apartemen Kayla.

***

Tiba di apartemen Kayla selang lima belas menit, Aiyana sekali lagi cuma jadi pemerhati di dalam mobil. Ketika kedua tangannya memeluk rangkaian buket bunga yang akan diberikan pada Bapak, di dalam lobi sana yang memiliki kaca transparan, Rafel tengah memeluk tubuh Kayla—menenggelamkan tubuh itu pada rengkuhannya sebelum saling mengucapkan selamat tinggal untuk hari ini.

Belasan menit membiarkan Aiyana seperti orang bodoh memerhatikan momen kemesraan itu, lelaki itu baru kembali.

"Aiyana, pindah ke depan. Aku bukan sopirmu."

Tidak membantah, Aiyana duduk di samping Rafel sesuai perintah.

Rafel tidak langsung melajukan mobil, menatap heran gadis itu yang kini tengah memasang *seatbelt*.

"Kamu kenapa sih? Masih sakit hati gara-gara ucapanku tadi?" Rafel menautkan alis. "Atau, jangan bilang kamu cemburu melihatku dengan Kayla?"

Tentu saja itu hanya gurauan, Rafel cuma asal ceplos saja.

"Jika aku bilang iya, apa kamu akan berhenti menemuinya?"

Rafel membeku sesaat, lantas mendecih dan menyeringai sinis

sambil memutar kemudi. "Tentu saja tidak. Siapa kamu yang mengaturku. Perasaanmu bukan urusanku."

"Itu lah poinnya. Urusanku bukanlah urusanmu. Untuk apa masih bertanya tentang keadaanku?"

Rafel menoleh ke arah Aiyana, tertawa hambar, mengangguk-angguk. "Baiklah. Baiklah. Urusi urusan masing-masing. Aku tidak peduli."

"Bahkan ketika aku tidur dengan lelaki lain, aku harap kamu akan tetap seperti ini."

"Apa kamu bilang?!"

"Aku berubah pikiran tentang kontrak kita. Rasanya tidak adil."

"Apa maksudmu?!" Rafel terus meninggikan suara. "Jangan membuatku kesal dengan mengatakan omong kosong!"

Aiyana menatap Rafel lekat-lekat, "Aku tidak peduli dengan siapa kamu tidur. Dan kamu juga tidak berhak mengatur dengan siapa aku tidur. Bukankah tidak seharusnya kamu mengekangku untuk urusan ini? Sehingga setelah urusan kita selesai, aku bisa dengan mudah menendangmu keluar dalam hidupku."

Raut Rafel menggelap, mobil dihentikan, tangannya mencengkeram setir kemudi hingga menonjolkan urat-urat. "Aiyana, jangan main-main. Aku akan membunuhmu jika sampai aku tahu setelah kita menikah kamu bermain api di belakangku!"

"Kenapa tidak? Bukankah di belakangku kamu juga bermain gila?" Aiyana menggeleng-gelengkan kepala, tersenyum sinis, mendecih. "Kamu lucu sekali, tuan Rafel."

Rafel mencengkeram wajah Aiyana, rautnya memerah, kepalanya serasa mendidih dipenuhi gelenggak amarah. "Apa kamu lupa siapa dirimu, Aiyana...? Kamu tidak berada di posisi yang bisa menawarkan apa pun. Kamu adalah milikku. Hidup dan matimu ada di tanganku. Jadi, ingat batasan. Kamu adalah pembunuh. Dan aku hanya membutuhkan rahimmu untuk mengandung anakku. Jangan dikira aku peduli, aku hanya tidak ingin darah dagingku dikandung oleh seorang perempuan murahan!"

Tercekat, kedua tangan Aiyana mengepal keras, sepenuhnya ia benar-benar kehilangan kalimat.

Sakit sekali, ya Tuhan...

Rafel melepaskan secara kasar cengkeramannya di pipi Aiyana, menatapnya tajam dengan seringai kejam layaknya jelmaan iblis dari neraka.

"Aku menyukai Kayla. Sangat. Jadi, apa pun yang kami lakukan di masa depan, kamu tidak berhak ikut campur—adalah perjanjiannya."

***

Dibungkus keheningan sejak mobil keluar dari area apartemen Kayla,

mereka sudah tiba di Rumah Sakit. Pelataran parkir sudah cukup padat, Rafel kembali menatap Aiyana yang sejak tadi membisu dengan kepala yang terus menunduk dalam.

Entah mengapa, ada desiran aneh yang muncul melihat Aiyana terpukul separah ini atas ucapannya—meski berulang kali ditepiskan. Perasaan gadis itu tidak penting. Ia tidak peduli.

"Aiyana...," Rafel meraih wajahnya, menghadapkan ke arahnya. Pandangannya sayu, kosong, ia lantas merapikan rambut gadis itu yang menutupi wajah. "Kita masuk. Dan ingat, berperilaku lah dengan baik selama di dalam. Aku akan meminta izin pada Bapakmu untuk menikahimu. Kamu harus membantuku untuk meyakinkan dia, kecuali jika kamu ingin hal buruk terjadi lagi padanya. Sekarang, semua keputusan ada di tanganmu. Kamu pilih, ingin hidup seperti apa."

"Kehidupan yang kamu janjikan, bukanlah sebuah kehidupan. Berada di sisimu, membuatku serasa di neraka. Aku membencimu—Rafel Hardyantara. Aku sangat membencimu!" mata Aiyana memerah, pelupuknya dipenuhi bulir bening yang memendam begitu banyak amarah. "Kamu akan menyesal, memberiku kesempatan untuk lebih dekat denganmu. Kamu akan benar-benar menyesal, Rafel, ingat itu!"

Rafel terkekeh dan mengangguk-angguk, tidak gentar sama sekali akan ancamannya. "*Fine*, aku menunggu penyesalan apa yang kamu maksud, Aiyana."

Pembicaraan itu berakhir, Aiyana merapikan penampilannya, ia harus terlihat baik di hadapan orang paling berarti di hidupnya. Ia memeluk buket bunga itu erat-erat di dada, mendongak menatap Rumah Sakit besar yang menjadi rumah kedua untuk Bapak.

Rafel mengulurkan tangan, "Pegang tanganku untuk membuat Bapak kamu percaya bahwa kita saling cinta."

Aiyana tidak meraihnya, membiarkan tangan Rafel menggantung di udara tak menerima. "Nanti, ketika kita sudah di depan Bapak. Memegang tanganmu terlalu lama membuatku jijik."

Rafel mengepalkan tangan, kembali menempatkan ke sisi tubuh. "Ayo kita naik ke atas."

Saling bersisian walau kini Aiyana memberikan tubuh mereka jarak, keduanya berjalan ke arah lift.

"Rafel, hey, Rafel..." panggilan suara bariton dari arah belakang, membuat keduanya menoleh. Lelaki itu menghampiri dengan langkah panjang, seraya melepaskan kacamata hitamnya yang bertengger tegas pada hidung bangirnya. "Gila, gua panggil-panggil dari tadi nggak nengok-nengok. Gue pikir gua salah orang, *bro*."

Shit...

"Hey, Ken, lo ... di sini juga?" Rafel membalas sapa dengan kaku, melihat Kenny—sahabatnya, sudah berdiri tegak di hadapannya.

"Nenek gue dirawat di sini, semalam kondisinya memburuk. Seluruh keluarga besar suruh berkumpul, takut lewat. Gue bahkan meninggalkan Kayla di pesta ultah temennya yang berada di villa Bogor sendirian, padahal kami baru aja sampe ke sana. Sial banget." Infonya panjang lebar tanpa diminta. "Kalau lo ngapain di sini?"

Rafel melirik ke arah Aiyana gugup yang juga ikut mendengarkan penjelasan Kenny. Deg-degan, jantungnya bendentam teramat hebat. Semoga Aiyana tidak sadar pada nama yang disebutkan oleh Kenny.

"Gue mau menjenguk Calon mertua gue ke atas. Beliau juga dirawat di sini."

"Gila... lo mau kawin?!" pekik Kenny antusias, lantas menatap Aiyana dari bawah sampai atas. "Ini calon lo?"

Rafel cuma mendeham, menarik pinggang Aiyana dan merangkul mesra.

"Mantap... bule juga seleranya ternyata. Bukan maen, *my bro*. Cantik!"

Tiba-tiba, dengan percaya diri dan ramah, Aiyana tersenyum hangat dan mengulurkan tangan ke hadapan Kenny. "Halo, kenalkan, saya Aiyana. Calon istri Rafel."

Tersenyum sama ramah, Kenny membalas jabat tangannya. "Hai Aiyana, gue Kenny, sahabat baik Rafel. *Nice to meet you.* Semoga kita bisa bergaul dengan baik ya. Kita pasti akan sering bertemu."

Aiyana mengangguk kecil, jabatan mereka tidak juga terlepas. "Ya, senang memiliki teman baru."

Rafel meraih tangan Aiyana dari genggaman Kenny, melepas paksa. "Gue rasa udah cukup."

"Cemburuan amat sih orang ini, buset deh."

Aiyana mengamati lelaki itu, pun dengan Kenny yang juga tampak sedang berpikir.

"Apa kita udah pernah ketemu sebelumnya? Saya merasa nggak asing sama muka kamu."

"Kita pernah bertemu sekali."

Rafel langsung dengan cepat menoleh, "Di mana?!" tanyanya tak sabaran.

"Di kantormu, sekitar sebulan lalu."

"Sepertinya di kantor lo, Fel."

Mereka menyahut bersamaan, lalu tertawa senang saat tebakan itu ternyata tepat sasaran.

"Pantesan kayak pernah lihat kamu, Aiyana. Benar-benar kebetulan yang menyenangkan."

"Aku dengar ... barusan kamu menyebut nama ... Kayla?"

Aiyana bertanya, membuat untuk sejenak jantung Rafel serasa berhenti berdetak, tangannya mencengkeram pinggang Aiyana jauh lebih erat.

"Oh iya, kamu kenal juga?" mata Kenny membesar, senyum yang menawan terus ditebarkan. "Dia tunanganku."

"Ohh wow," Aiyana berseru pelan, menatap Rafel, dengan senyum yang tersungging penuh arti di bibir. "Jadi ... Kayla tunangan sahabat kamu?"

Pias menghias paras Rafel, berulang kali ia mengatur napas—menenangkan diri.

"Aiyana, Bapak kamu sudah menunggu di atas. Sebaiknya kita naik, dia sudah merindukan kita." Rafel mengalihkan pembicaraan, dadanya berdentam keras. "Nanti akan aku jelaskan siapa Kayla. Dia sahabatku juga, aku sudah pernah menceritakannya, bukan?"

Aiyana membuang pandangan dari Rafel, kepada Kenny yang tak memudarkan senyum. "Ya sudah, aku harus naik ke atas. Sampai nanti, Kak. Kita harus bertemu lagi nanti, pasti akan menyenangkan."

"Oh iya iya, tentu Aiyana. Aku akan mengenalkanmu pada Kayla nanti secara langsung."

"*Bro*, gue naik duluan ya. *See you*!" Rafel sudah ingin segera enyah dari sana.

"Okay, *bro*. Gue mau ke Apotek dulu. Kepala gue pening, semalam kurang tidur."

Rafel merangkul secara posesif pinggang Aiyana, buru-buru menariknya menjauh. "Ayo sayang, Bapak sudah menunggu."

Hanya baru beberapa langkah, Aiyana melepaskan rengkuhan tangan Rafel di pinggangnya, berbalik kembali ke arah Kenny di belakang.

"Kak Kenny, tunggu..."

"Aiyana, apa yang ingin kamu lakukan?!" Rafel meraih lengan Aiyana, memberi peringatan pelan. "Jangan coba-coba..."

Kenny yang baru berbalik, kini kembali memutar tubuh ke arah gadis yang memanggilnya. "Ya, Aiyana?"

"Kenny, sudah, dia hanya ingin memanggilmu. Aiyana memang sering seperti ini ketika bertemu orang baru. Jangan dihiraukan!" Panik bukan main, Rafel mencoba menariknya. "Ayo kita naik ke atas!"

"Kenapa, Aiyana?" Lelaki berperawakan tinggi dan berkulit putih itu, tetap menyahuti ramah.

"Aku sudah pernah bertemu dengan tunanganmu secara langsung."

Membelalak dengan jantung serasa jatuh, tubuh Rafel nyaris tak mampu lagi digerakkan—deg-degan—saat Kenny kembali berjalan dan mendekati Aiyana.

Entah mimpi apa Rafel semalam hingga dihadapkan pada situasi mendebarkan ini. Otaknya serasa beku, tidak bisa berpikir sama sekali. Ia bahkan seperti bisa mendengar degub jantungnya sendiri yang bertaluan teramat nyaring.

Aiyana mencoba bermain api. Dia benar-benar cari mati!

Sekarang, Kenny dan Aiyana sudah kembali berhadapan. Kenny yang penasaran, dan Aiyana yang tampak santai tak memedulikan raut Rafel yang dibingkai pias—harap-harap cemas.

"Ada apa, Aiyana? Tadi tidak terlalu jelas," kata Kenny halus, menunggu respons Aiyana yang tidak langsung bicara. "Kamu sudah pernah bertemu Kayla sebelumnya? Benar?"

Rafel meraih pinggang Aiyana yang sempat menjauh, meremas, mendempet tubuhnya hingga tak ada jarak sedikit pun, sementara panik terus bersarang di kepala. Ia tidak bisa membayangkan jika Aiyana membongkar perselingkuhan Kayla dengannya. Bagaimanapun, ini tidak boleh terjadi.

"Aiyana, apa yang ingin kamu katakan padanya?" Rafel menggumam pelan, bibir tersenyum, tetapi suara terdengar sarat ancaman. "Keadaan Bapakmu sudah membaik. Dia merindukanmu."

Berharap Aiyana mengerti bahwa nyawa mereka berdua terancam jika ikut campur urusannya terlalu jauh.

"Apa kamu tidak mau melihat Bapakmu lagi?" Rafel mengangkat satu alis, aura dominannya begitu pekat terasa. "Kamu yang ingin datang ke sini. Jangan membuang-buang waktuku untuk hal tak perlu."

"Fel, jangan berlebihan. Ada yang ingin Aiyana ceritakan padaku. Sabar lah, nggak akan memakan banyak waktu juga, kan," protes Kenny, melihat Rafel yang sejak tadi mendominasi. "Jadi ... ada apa, Aiyana? Jangan pedulikan ucapannya. Dia terlampau cemburu, takut kamu diambil olehku."

Aura Kenny dan Rafel bagai langit dan bumi, sangat berbeda. Meski mereka sama tampan dan tinggi secara fisik, pembawaan Kenny jauh lebih

santai. Dia mudah bergaul, hangat, dan ramah. Sementara Rafel sosok yang serius, dingin, dan pemarah.

Persamaan mereka hanya satu; yakni sama-sama menginginkan Kayla.

"Ken, aku akan menonjokmu jika sekali lagi mengatakan omong kosong." Rafel memberi peringatan serius, membayangkan saja ia tidak sudi.

"Tentang tunanganmu ... iya, aku pernah bertemu dengan Kayla." Aiyana mulai bersuara, senyum kian mengembang walau remasan Rafel di pinggang semakin menyakitkan. "Rafel mengenalkannya secara langsung padaku. Dia juga memuji Kayla begitu banyak—membandingkan seberapa banyak kurangnya aku, di hadapan kekasihmu."

"Wow Fel, itu terdengar jahat." Kenny mendecak, menepuk-nepuk lengan Aiyana tanpa sungkan. "Kamu juga cantik, Aiyana. Jangan diambil hati. Mulut Rafel memang belum pernah dibaptis, jadi masih kurang ajar."

"Tidak masalah, Kak, aku tidak keberatan. Nona Kayla memang terlihat luar biasa menawan."

Rafel menyingkirkan tangan Kenny, menghempaskan kesal. "Siapa yang sedang kamu sentuh, brengsek? Jangan coba-coba!"

Kenny terkekeh pelan, mendengkus. "Kenapa kamu memanggil Kayla Nona? Cukup panggil nama aja, aneh aku dengernya, Ai."

"Aiyana, namanya Aiyana!" Rafel buru-buru mengoreksi.

"Ai cantik, apa kamu tidak stres menghadapi psikopat gila seperti lelaki di sampingmu ini? Panggilan aja dikoreksi."

Aiyana menatap Rafel sesaat, mengalihkan pandangan setelah melemparkan senyum mencela. "Aku juga tidak yakin bisa bertahan berapa lama dengannya. Dan tentang panggilan itu, sudah jadi kebiasaan. Awalnya aku cuma pekerja di tempat Rafel. Aku juga memanggil lelaki di sampingku Tuan. Bukan hal yang perlu diperdebatkan jika nanti kita bertemu, dan aku memanggil mereka sebagai Tuan dan Nona."

"Hah? Serius?!" Kenny cukup terkejut mendengar fakta itu, tertegun, sebelum kembali menguasai diri. "Maaf Aiyana, aku tidak bermaksud ... merendahkan pekerjaanmu. *I mean, it's okay.* Siapa yang peduli jika wanita itu secantik kamu."

"Tidak masalah, Kak Kenny. Aku sudah terbiasa."

"Ya Tuhan, Aiyana, aku benar-benar tidak bermaksud melakukannya. Aku minta maaf jika responsku menyinggungmu."

"Iya, iya, aku tahu. Kakak nggak perlu minta maaf."

Mengatur napas, satu tangan Rafel mengepal kuat—Aiyana sungguh sulit diprediksi sekarang. Dia terlihat ramah, tapi juga licik. Terlihat lemah, sekaligus menakutkan. Dia sangat tak terbaca. Ia tidak tahu ke arah mana pembicaraan ini akan bermuara. Aiyana membuat terlalu banyak teka-teki—

yang masih sulit untuk dipecahkannya.

"Oh ya, kapan kamu bertemu dengan Kayla?" pertanyaan kembali ke inti, Kenny penasaran. "Di mana? Mereka tidak pernah bercerita apa pun padaku."

"Di rumah Rafel. Jadi ... aku cukup tahu bagaimana kekasihmu." Aiyana tetap menginformasikan dengan lancar di bawah tatapan tajam Rafel yang seakan siap menerkam. "Kami sudah pernah bertemu sebanyak dua kali. Di tempat yang sama. Di rumah Rafel."

Aiyana seperti sedang berusaha merampas sedikit demi sedikit oksigen dalam paru-paru Rafel, sehingga untuk menenangkan diri saja sekarang terasa sulit. Dia sudah melampaui batas. Mulutnya sudah terlalu jauh ikut campur.

"Aiyana...,"

Suara berat nyaris tak terdengar memanggil nama Aiyana, gelap terpeta menghias rautnya, dan Rafel yang jauh lebih dominan mulai tampak ke permukaan saat dirinya terancam.

"Apa sebenarnya yang ingin kamu katakan?" tanya Rafel, mengintimidasi. "Percepat, *to the point.*"

"Fel, kapan kalian bertemu?" Kenny masih terlihat bingung, "Kalian ada urusan pekerjaan? Kayla pernah bilang sih ke gue ingin bekerjasama dengan stasiun televisi lo. Cuma dia nggak bilang kalau udah berjalan."

"Semalam Nona Kayla juga datang ke rumah Rafel. Dia kebetulan menginap di tempat kami." Aiyana membuka satu per satu informasi. "Kami juga sarapan bersama. Tenang saja, Rafel menjamu tunanganmu dengan sangat baik. Dia menyiapkan banyak menu sarapan khusus untuk Nona Kayla."

Panas dingin, Rafel hanya mampu menelan saliva susah payah dan menunggu bom selanjutnya yang akan dijatuhkan Aiyana. "Aiyana ... kamu masih ingin berbicara dengan Kenny?"

Aiyana mengangguk kecil, "Ya, aku belum selesai," sambil menahan remasan nyeri lelaki itu yang semakin mengencang di pinggangnya. "Boleh tunggu sebentar lagi? Aku ingin dekat juga dengan *sahabat baikmu* ini. Tidak masalah, kan?"

Kenny menatap Rafel, senyum sudah menghilang sepenuhnya dari bibir. "Dia semalam nginep di tempat lo?"

Rafel beralih menatap Kenny, berusaha setenang mungkin, mendeham—melonggarkan tenggorokan yang serasa tercekik. Aiyana benar-benar brengsek!

"Iya, semalam dia nginep di tempat gue. Sopir temennya yang mengantarkan."

"Dia belum bilang apa-apa ke gue. Kenapa juga harus ke tempat lo? Gue rasa jarak Bogor-Jakarta nggak terlalu jauh. Malahan jauhan belok ke tempat lo dulu."

"G–gue rasa nggak penting juga. Atau, mungkin dia belum sempat bilang. Rencananya kami akan membahas tentang *project* ini, tapi Kayla agak mabuk jadi dia langsung tidur. Dia selalu sibuk di hari biasa, begitu pun dengan gue jadi kami belum memiliki waktu yang pas dari bulan lalu."

Kewalahan, pada akhirnya Rafel harus berbohong banyak gara-gara gadis sialan itu.

Aiyana mendongak, menatap Rafel yang wajahnya sudah memerah. Jelas dia sangat murka. "Sayang, dia datang tengah malam ya? Kapan kalian bicara? Tadi pagi juga kita langsung berangkat ke sini setelah mengantarkan temanmu pulang ke apartemennya. Apa aku melewatkan sesuatu? Maaf, semalam aku sudah terlalu pulas."

Rafel tersenyum dingin, tangannya kini naik ke atas bahu Aiyana dan lagi-lagi meremasnya penuh ancaman. "Tidak masalah, sayang. Kami hanya bicara sebentar, lalu aku kembali lagi ke kamar kita untuk menemanimu tidur. Kayla juga agak mabuk. Dan pagi ini pun kami belum sempat membahas pekerjaan karena dia berencana untuk menjenguk Nenek Kenny di Rumah Sakit."

Aiyana sudah tidak tahan dengan rasa nyeri yang diberikan Rafel pada tulang pundaknya, sehingga ia melepaskan tangan Rafel dan memilih menggenggam. "Oh, begitu ya..."

"Kami belum komunikasi sama sekali sejak semalam. Dia nggak mengangkat ataupun membalas pesan dari gue. Gue pikir dia masih marah—alasan kenapa semalam gue kurang tidur."

Rafel menepuk-nepuk lengan Kenny. "Semalam dia mabuk dan sedang nggak enak badan, itu yang gue tahu. Tapi, dia berencana untuk menjenguk Nenek lo siang atau sore ini. Jangan khawatir, gue yakin dia nggak marah."

"Oh, syukurlah. Gua takut dia beneran marah." Kenny terlihat lebih lega. "Lo mungkin udah tahu hubungan gue sempat bermasalah. Gue melakukan hal fatal. Kami baru baikan beberapa minggu ini."

Tentu saja tahu, sebab dirinya lah yang mengantarkan Kayla secara langsung ke inti permasalahan. Rafel bahkan melakukan seks panas di hotel yang sama malam itu dengan tunangannya.

"Ya, gue tahu." Balasnya singkat.

"Gue takut banget kehilangan dia. Gua masih coba memperbaiki sampai hari ini."

Tersenyum puas, Rafel mulai bisa mengalihkan pembicaraan dan memutus apa pun rencana yang ada di otak Aiyana. "*I don't think so, dude.*

Dia mengerti keadaan lo. Dia cuma nggak enak badan. Lo coba hubungi dia lagi aja, perbaiki."

"Oke, *thanks* sarannya, Fel. Gue akan langsung hubungi dia sekarang, setelah ke Apotek."

Rafel cuma menangguk, paling tidak untuk saat ini Aiyana tidak memiliki kesempatan untuk membuka obrolan apa pun tentang hubungan terlarangnya dengan Kayla.

"Ya sudah, gue naik ke atas duluan. Sampai nanti."

Tanpa menunggu respons dari Kenny ataupun memberi Aiyana kesempatan untuk mengucapkan selama tinggal, Rafel sudah menarik tubuh Aiyana secara paksa ke arah lift.

"Fel, perlakukan Aiyana lebih lembut. Jangan main sadis, oy!" Kenny memberitahu mengingat sifat emosional Rafel, sedang Rafel cuma mengangkat tangan ke atas tanpa berbalik, tak juga peduli.

Langkah Aiyana terseok, ketika lengannya dicengkeram sepanjang jalan.

Rafel menengok ke belakang untuk memastikan kehadiran Kenny, dan untunglah lelaki itu sudah tak terlihat sehingga dengan cepat Rafel bisa mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Kayla.

Di nada sambung ke dua, Kayla tak lama mengangkat.

"*Halo, Fel. Kenapa*? *Kamu udah sampe di Rumah Sakit belum*?"

"Kayla, jika Kenny menghubungimu, angkat panggilannya dan katakan padanya sore ini kamu akan datang menjenguk Neneknya di Rumah Sakit. Dia sudah tahu kamu menginap di tempatku. Kamu tahu apa yang harus dilakukan jika dia menanyakan lebih banyak."

"*Fel, sebenarnya ada apa? Kenapa dia bisa tahu*? *Bagaimana bisa?! Ya Tuhan...*"

Suara Kayla terdengar serius, Rafel menendang dinding keramik di dekat lift dengan kesal. "Kami bertemu di lobi Rumah Sakit, dan Aiyana kelepasan membicarakan tentangmu."

"*Tentangku? Apa maksudmu?! Berapa banyak yang Aiyana katakan pada Ken?!*"

"Tidak banyak, jangan khawatir. Dia tidak mencurigai apa pun. Aiyana hanya mengatakan bahwa dia sudah pernah bertemu denganmu di rumahku."

"*Fel, tolong beritahu Aiyana agar lebih berhati-hati. Bukankah dulu aku sudah memperingatkan tentang ini? Aku tidak ingin hubungan kita terganggu, apalagi gara-gara sosok yang tidak tahu apa pun tentang kita.*"

"Benar-benar kotor," Aiyana menggumam, mendecih, pasrah ketika lengannya dicengkeram Rafel sejak tadi hingga tulangnya mati rasa.

"Iya Kay, tenang saja. Aiyana tidak akan berani melakukannya. Dia ...

hanya kelepasan, tanpa bermaksud apa pun."

"*Aku percaya padamu. Tolong, aku ingin kita masih bisa baik-baik saja.*"

"Oke. Sudah dulu, aku harus naik ke atas."

"*Bye...*"

"Hm." Panggilan diputus, diikuti pintu lift yang terbuka.

"Kalian pikir bangkai akan selamanya bisa disimpan?"

Ucapan Aiyana membuat Rafel semakin naik pitam, langsung menariknya ke dalam.

Sesaat pintu lift tertutup, Rafel meraih pinggang Aiyana dan menyandarkan tubuhnya ke dinding lift dalam sekali entakkan kuat. Terkesiap, gadis itu pasrah, tidak mampu melawan ketika tangan besar Rafel mencekik lehernya. Walau tidak terlalu kuat, tetapi cukup mampu membuat bibir Aiyana mengatup rapat. Sisi iblis Rafel yang paling menakutkan, kini benar-benar muncul ke permukaan.

"Apa kamu ingin mati?!" hardiknya tajam. "Apa kamu tahu siapa yang sedang kamu hadapi sekarang?!"

Sepasang netranya memerah, Aiyana hanya menyeringai sinis tak gentar. "Dua onggok manusia hina, bukan, yang bermain kotor di belakang lelaki menyedihkan tadi?"

"Ulangi..." datar, Rafel menatapnya dengan sorot menakutkan. "Apa kamu bilang? Ulangi!"

Bersamaan dengan pintu lift yang terbuka, bentakan Rafel menggelegar nyaring. Ajudan pribadinya yang semula hendak menyapa Rafel di depan pintu lift lantai kamar Disan, mengurungkan niat, sebelum tangan Rafel kembali menekan tombol ke lantai teratas gedung Rumah Sakit ini.

"Bagaimana jika dia tahu kalau tunangan tercintanya dan sahabat baiknya ternyata melakukan hal kotor di belakangnya?" senyum meremehkan dari bibir Aiyana terukir. "Aku harap, semesta segera menunjukkan manusia macam apa kalian."

Aiyana memejamkan mata sejenak, kali ini cekikan Rafel mengencang—membuat napasnya tersendat sesak dan kesulitan.

"Aiyana ... kamu tidak seharusnya ikut campur lebih jauh pada kehidupan kami. Kayla bukan orang sembarangan di negara ini, jangan bermain-main dengannya. Kamu tidak akan bisa, kecuali kamu dan keluargamu sudah bosan hidup di dunia ini." Sebuah peringatan keras yang terdengar tak main-main. "Kamu akan habis, Aiyana. Berhenti. Berhenti masuk terlalu jauh pada hal yang bukan urusanmu."

"Aku sudah merasakan hal terburuk, Rafel. Berhenti mengancamku!"

"Kehilangan Disan belum jadi salah satunya, bukan?" Rafel mendekatkan wajah mereka, menaikkan dagu Aiyana, lantas membisik di telinganya.

"Jangan mencoba bermain api jika kamu tidak tahu caranya memadamkan. Kamu akan menyesali ini, Aiyana, kamu akan menyesal. Berhenti, jangan pernah ikut campur."

Aiyana terbatuk-batuk, dan Rafel langsung melepaskan pitingan di leher gadis itu yang tampak memerah. Sekali lagi, ia lepas kendali, sehingga dengan cepat ia segera menjauhi. Memunggungi gadis itu yang sedang memegang lehernya sambil meraup oksigen sebanyak mungkin, dia tengah tersandar lemas di pojok lift, terduduk, sedang Rafel berdiri tegak di hadapannya membelakangi.

"Aku akan benar-benar menghabisimu dan seluruh keluargamu jika sekali lagi menimbulkan kerusakan dalam hidupku. Apalagi ... hidup Kayla." Rafel menekan tombol lift ke lantai ruangan Disan, tanpa mampu melihat keadaan Aiyana yang menyedihkan. "Wanita itu bukan lawan sepadan untukmu. Kamu adalah lawan kecil untuk kami. Kamu tidak akan pernah siap, Aiyana. Kamu akan tetap kalah, begitu lah cara kerjanya. Jadi kumohon, berhenti, sebelum kamu menyesali."

Pintu lift kembali terbuka, Rafel langsung bergegas keluar. Tapi, tak lama, langkahnya dihentikan oleh panggilan Aiyana yang terdengar parau.

"Tuan, apa kamu tahu, rencananya hari ini aku ingin meminta maaf padamu."

Perlahan, Aiyana mencoba bangkit, bertumpu pada dinding besi yang sempat membuatnya nyaris kehabisan napas. "Aku ingin meminta maaf atas kecerobohanku semalam—mempermalukanmu di hadapan keluarga besarmu. Aku juga ingin berterima kasih, karena telah merawatku sebaik ini selama aku ada di sisimu. Aku berdandan, aku tidak ingin hari ini kita bertengkar, aku membuatkan kopi khusus untukmu, walau akhirnya harus berpindah ke tangan ajudanmu. Aku ingin memperbaiki, aku pikir kamu sudah memaafkan, maaf, aku terlalu lancang berpikir begitu."

Rafel membeku, suara apa pun seakan tak lagi terdengar kecuali rintihan Aiyana yang memilukan.

"Dan sekarang, aku menyesali semua niatku itu. Sampai kapan pun, kita tidak akan pernah menjadi baik-baik saja. Sekarang, hanya tentang siapa yang akan paling hancur di akhir kisah kita. Selamanya, aku akan mengingat bahwa kamu membenciku, dan kamu akan menyesal pernah menyakitiku separah ini!"

"Aku tidak akan pernah menyesal telah membencimu, Aiyana. Bagiku, selamanya kamu adalah mimpi buruk!"

"Aku akan membuatmu jatuh cinta, sampai rasanya ingin mati ketika aku pergi, sampai kamu berpikir tidak ada hari esok tanpa ada aku di sisi. Kamu akan tahu rasanya, bagaimana disakiti separah ini."

Kedua tangan Rafel terkepal, tawa hambar dan meremehkan meluncur nyaring dari bibirnya.

"Berhenti membuat lelucon menggelikan," Rafel menoleh lewat bahu, turun naik menatapnya, menyeringai sinis dan menggelengkan kepala. "Coba saja, Aiyana. Buat aku jatuh cinta jika kamu bisa."

Lalu, Rafel berlenggang penuh percaya diri meninggalkannya.

Tidak. Tidak mungkin bisa....

Chapter 30

Rafel menjauhi, tanpa sudi menoleh ke arah Aiyana lagi. Ia tidak terganggu sama sekali, sebab baginya terdengar amat mustahil bergantung pada seorang pembunuh yang telah membuatnya kehilangan ibunya. Sosok yang menghancurkan kehangatan keluarganya dan mengubah Ayahnya menjadi monster terkejam. Selamanya, Aiyana tidak akan pernah menjadi lebih. Gadis itu pasti masih mabuk, dia bercanda. Lucu, sekaligus menyedihkan. Omong kosong yang sangat menghibur.

Rafel memilih mengeluarkan ponsel, menghubungi Kayla dan menanyakan keadaannya daripada memikirkan ucapan Aiyana yang tak masuk akal.

Sementara masih di tempat yang sama, Aiyana menatap kepergian Rafel dalam diam dan perasaan remuk-redam. Direndahkan untuk kesekian kali, tetapi tak banyak yang bisa ia lakukan. Ia tidak cukup berdaya melawan ketidak-adilan yang diciptakan semesta. Meringis, menertawakan ucapannya sendiri yang dilontarkan pada lelaki itu beberapa saat lalu. Entah berasal dari mana seluruh kepercayaan diri itu.

Membuatnya jatuh cinta...? Bagaimana caranya—ketika di hadapan Rafel ada seorang Kayla?

Benar kata dia, terdengar seperti lelucon menggelikan.

Rafel sedang mengeluarkan ponsel dari saku celana, berbicara dengan seseorang di seberang telepon, tidak terkecoh oleh ucapannya yang barangkali di telinganya terdengar seperti basa-basi busuk. Sekadar angin lewat yang sulit untuk diterima akal sehat.

Kekehan kecil berubah jadi seringai tipis di bibir Aiyana, embusan napas dikeluarkan, membuang pandangan dari lelaki itu yang kian menjauh.

Aiyana memilih berbalik ke arah pintu lift yang tertutup, merapikan rambut dan penampilannya, sebaik mungkin menutupi bagaimana dirinya berantakan setelah diinjak-injak oleh sosok Rafel Hardyantara.

Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Ia akan mendapatkan

hatinya, meninggalkannya seperti seonggok daging tak berguna—persis seperti yang dia lakukan padanya. Entah siapa yang akan paling terluka di akhir, tidak ada salahnya dicoba. Memang, luka seperti apa lagi yang belum pernah mampir di hidupnya? Ia hanya perlu mengikuti permainan Rafel. Tidak penting endingnya akan seperti apa.

"Nona Aiyana, Anda ... baik-baik saja?" Ajudan Rafel baru berani membuka suara ketika tuannya sudah berada jauh di ujung koridor. "Anda butuh bantuan?"

Sekali lagi Aiyana meraup oksigen sebanyak mungkin, sebelum berbalik dan tersenyum hangat padanya. "Ya, Pak, tentu saja aku baik-baik saja. Memang apa yang bisa terjadi pada si manusia pecicilan seperti Aiyana?"

Wajah beliau terlihat kaku, tapi gurat khawatir dari netranya tak cukup mampu untuk disembunyikan.

Aiyana menepuk pelan lengannya, mencairkan suasana. "Aku serius nggak apa-apa, Pak. Aku masih bisa bernapas dengan baik. Dia tidak mengambil kemampuan itu. Hanya sedikit cekikan, terlampau emosi seperti biasa. Tapi, semua baik-baik aja."

Beliau tidak banyak bicara, tetapi tatapannya tertuju serius pada leher Aiyana yang memerah bekas cekalan tangan lelaki itu.

Aiyana segera menutupi, "Nggak apa-apa, beneran. Ini nggak sakit sama sekali. Memang sempat membuatku pusing karena oksigen nggak mengalir baik ke otak, tapi cuma sebentar. Dia melepaskan setelahnya. Mungkin dia sadar kalau aku calon ibu dari anaknya. Dia masih membutuhkan rahimku."

"Saya mengerti," ucapnya singkat, tak banyak yang bisa dilakukan untuk menolong Aiyana. "Bapak Anda sudah menunggu di ruangannya. Mari, Nona."

"Bisa pinjam sapu tangan?" Aiyana mengulurkan tangan dan meminta secara sopan. "Aku tidak mau Bapak melihat ini. Kita datang ke sini untuk meminta restu, bukan? Bekas cekikan ini akan mempersulit restu darinya. Aku tidak ingin ada keributan tak penting di dalam. Tolong jangan membuat Bapakku merasa terancam. Dia masih sakit. Jangan merusak pertemuan kami."

"Baik, Nona, saya mengerti." Ajudan itu bergegas mengeluarkan sapu tangan, menyerahkan pada Aiyana. "Mau dicarikan yang lebih besar?"

"Tidak perlu, ini cukup. Terima kasih, Pak. Aku akan mentraktirmu es krim ketika aku sudah punya duit sendiri."

Tersenyum sangat tipis, Ajudan itu tidak menyahuti.

Menerima, Aiyana kembali memutar tubuhnya ke arah dinding tepian lift yang memantulkan seluruh penampilan dirinya di sana. *Floral dress tosca*, *flatshoes*, rambut yang terus-menerus ia rapikan, pipi yang berulang kali

ditepuk-tepuk, dan senyum yang dipaksa terus melebar ceria. Sapu tangan diikatkan ke leher, sepenuhnya menutupi jejak kemerahan yang telah Rafel ciptakan. Ia tidak terlihat menyedihkan—paling tidak jika dilihat dari luar.

Kembali memutar tubuh dan berjalan mendekati ajudan, Aiyana memperlihatkan, "Apa aku sudah terlihat cantik?"

"Selalu."

"Terima kasih..." Aiyana menangkupkan tangan, tersenyum lebar, lalu berjalan dengan tegak setelah dipersilakan—diikuti oleh Ajudan Rafel dari belakang berjarak satu meter.

Langkah dihela penuh percaya diri, dipercepat, walau jantung Aiyana bertaluan nyaring mengingat siapa yang akan ditemuinya beberapa saat lagi. Setelah sekian lama, akhirnya Rafel sudi mempertemukan walau tujuan utamanya adalah meminta restu untuk kepentingan egonya.

Tiba di dekat Rafel yang masih berbicara dengan Kayla—Aiyana tahu saat dia menyebut namanya dan menyuruhnya untuk makan—dia sudah berada di depan pintu ruangan VIP Disan. Satu ajudan lain pun ditempatkan di sana, bertugas menjaga. Sesuai dugaan, Rafel tidak mungkin membiarkan Bapak dirawat di sini tanpa penjagaan. Bisa dipastikan selama dua puluh empat jam, gerak-gerik Disan selalu dalam pantauan.

"Jaga dirimu, jangan telat makan. Aku akan—"

Belum sempat Rafel menyelesaikan kalimat, Aiyana mengambil ponsel yang menempel di telinganya dan mematikan sambungan tanpa segan.

Rafel terkejut, memutar tubuh dan menghadap Aiyana dengan geram. "Kamu pikir apa yang sedang kamu lakukan?!" kesalnya dengan *volume* pelan dan tajam, lantas merampas balik ponselnya dari tangan gadis itu. "Lancang sekali kamu, Aiyana!"

"Sudahi urusanmu dengan wanita murahan itu. Kita harus menyelesaikan urusan kita di sini."

"Apa kamu bilang...?" Rafel tidak terima, rautnya memerah. "Jangan keterlaluan. Aku tidak suka mendengarnya."

Aiyana mengikiskan jarak, senyum menawan tersungging seksi, lalu menangkup satu sisi pipi Rafel dengan kelembutan setiap jemari. "Ada yang salah, sayang? Memang benar, bukan?"

Rafel mengerutkan kening, menelan saliva, lalu balas menyeringai bak iblis. "Apa ini usahamu untuk menggodaku?" Ia segera menepis tangan Aiyana. "Hentikan. Kamu terlihat murahan sekarang. Tidak akan semudah itu."

Aiyana mengangguk-angguk tanpa menjauh, tak juga menyurutkan senyum. "Aku masih pemula, sayang. Maaf jika tidak semurah wanita lain yang pernah berada di dekatmu. Mungkin ... nanti bisa minta sahabatmu

Kayla untuk mengajariku bagaimana caranya menaklukan Tuan Rafel Hardyantara. Dia jauh lebih pro untuk urusan ini, bukan?"

Rafel menggertakkan gigi, menyeret tubuh Aiyana sedikit menjauh dari pintu. "Hentikan! Jangan menjadikan Kayla sebagai lelucon. Tidak lucu sama sekali."

"Tidak ada yang bilang lucu. Tapi, aku terhibur melihat ekspresimu. Maaf jika aku akan tertawa saat mengingat momen ini di masa depan."

Raut Rafel kian tak senang, menghempaskan lengan Aiyana sebab ia tidak bisa mengontrol tenaganya jika mereka tetap saling bersentuhan.

"Aww, kasar banget." Aiyana mengusap-usap lengannya, tetapi tawa kecil nan meledek malah mengalir dari bibirnya. "Mungkin ini yang membuat Kayla tertantang untuk selalu ingin ditidurimu. Rafel yang keras dan kasar sangat seksi."

"Apa tidak cukup jelas apa yang aku katakan di dalam lift itu? Ada apa sebenarnya denganmu, Aiyana?!" hardiknya, tak habis pikir. "Berhenti bermain-main!"

"Jelas. Sangat jelas." Aiyana membuka sedikit ikatan sapu tangan di lehernya, membuat Rafel terdiam. "Tanda di sini semakin memperjelas setakut apa dirimu melihat Kayla terluka dan dipermalukan oleh dosa yang kalian ciptakan sendiri. Bagaimana mungkin aku tidak mengerti?"

"Aiyana...," suara Rafel sudah terdengar mengerikan, dan jemari lentik gadis itu secara bebas kembali membelai pipinya walau hanya sekilas.

"Iya sayang, iya. Maaf ya."

Rafel memundurkan langkah, dengan cepat berbalik ke arah pintu lagi. Aiyana terlalu berbahaya sekarang. "Cepat jalan, kita harus menemui Bapakmu. Terlalu buang-buang waktu sejak tadi."

Aiyana mengikuti Rafel, menyejajarkan langkah, lalu meraih tangannya dan menggenggam. "Tunggu aku. Jangan pergi duluan."

"Berhenti bertingkah seperti wanita penggoda, Aiyana. Kamu tidak cocok."

Aiyana tidak menyahut, hingga mereka kembali berdiri di depan pintu ruangan Disan yang sunyi.

"Rafel...,"

Rafel menoleh, dan gadis itu tidak menatapnya, melainkan menatap kosong pada benda mati di depannya.

"Apa? Lakukan dengan benar di dalam," titahnya, serupa bisikan. "Jika tidak berjalan dengan baik, aku akan memberikan kalian pelajaran. Aku tidak main-main. Coba saja kalau berani."

"Sekarang aku mengerti, mengapa kamu tidak ingin menikahi Kayla."

Aiyana kembali buka suara, tetapi tidak dimengerti Rafel.

"Apa maksudmu, Ai? Jangan mengatakan hal yang tidak kamu tahu!"

"Karena dia perempuan murahan yang bisa tidur dengan siapa saja. Kamu pernah bilang, tidak sudi menikahi wanita murahan."

"Jaga mulutmu, Aiyana!" Rafel membentak, walau coba ditekankan. "Aku mengajaknya menikah sebelum memintamu menjadi istriku. Kamu terlalu percaya diri. Sungguh, aku salut dengan sikap tidak tahu diri-mu itu."

"Oh ya...?" Aiyana menatap Rafel sejenak, lalu membuang pandangan lagi darinya. "Kamu berjuang untukku, Rafel. Kamu tidak sungguh-sungguh ingin menikah dengannya. Kamu licik, kamu bisa melakukan apa pun untuk membuat Kayla menetap. Tapi, tidak. Kamu memilihku, sebab Kayla hanyalah tempat pembuangan spermamu. Bukan sosok yang bisa dijadikan ibu dari anakmu. Kasihan sekali."

Untuk sesaat, Rafel kehilangan kalimat, kedua tangan mengepal kuat.

"Ya Tuhan, Aiyana... kamu—"

Dan gadis itu membuka *handle* pintu, tak peduli pada kemarahan Rafel yang sudah berada di ujung tanduk, tetapi memilih memendam segala amarahnya ketika sapaan lembut Aiyana mengudara ditujukan untuk Bapaknya.

Aiyana sialann!

Berdiri di depan ranjang Bapak, raut yang semula tenang, dingin, dan licik, meluruh seketika. Bulir bening mengalir, dengan kedua kaki yang dihela perlahan mendekati sosoknya. Kedua matanya terpejam, keriput dari usia senjanya sudah menyebar di permukaan kulit, terlihat lemah, rapuh, dan tak berdaya. Seolah menjadi rutinitas yang dilakukan setiap hari, tidur adalah satu-satunya hal yang bisa Bapak lakukan. Sekarang, beliau tidak ditempeli banyak peralatan medis. Hanya infus yang masih menancap di pembuluh darahnya.

"Bapak, Aiyana datang," parau, ia memanggil beliau, duduk di sampingnya seraya meraih tangannya yang terasa dingin dengan gemetar. "Aiyana udah di sini, Pak. Anakmu kangen."

Kelopak matanya bergerak-gerak, dan tak lama, sorot mata yang sudah lama sekali tidak Aiyana lihat, kini terbuka. Kehangatan, rasa rindu, kesakitan, bercampur menjadi isak tangis memilukan yang kini memenuhi ruangan.

"Aiyana ... Anak Bapak," Disan tergugu hebat, masih tak percaya, satu tangannya dengan cepat meremas tangan Aiyana yang menggenggam tak kalah erat. "Aiyana Bapak..."

Aiyana mengangguk-angguk, seluruh kekuatan yang sempat dibangun agar tidak terlihat menyedihkan di hadapannya kini hancur tak bersisa. Tidak mampu menyembunyikan, ia benar-benar tersakiti di dunia luar tanpa

sosoknya.

Aiyana meletakkan kepala di atas genggaman mereka, lalu menangis sejadi-jadinya. "Iya, ini Aiyana ... anak Bapak. Aiya datang. Aiya rindu."

Disan berusaha duduk, sambil menahan sakit, ia memeluk kepala putrinya yang terbenam. Mereka sama terisak, sama terluka, dengan rasa rindu yang sama besar menyiksa.

"Nak, kapan kamu datang? Maaf, Bapak nggak bisa berada di samping kamu selama ini. Pasti sulit menghadapi mereka sendirian, kan? Maafin Bapak, Nak, maaf, Bapak nggak mampu untuk melindungi kamu."

Aiyana menggeleng, "Nggak, Bapak. Ini bukan salah Bapak. Bukan sama sekali. Aiya baik-baik aja. Aku bisa menghadapi semuanya karena aku tahu Bapak ingin aku selalu kuat dan nggak mudah menyerah karena keadaan. Semuanya terasa mudah, ketika aku ingat tentang Bapak, tentang bayangan kita berdua yang akan bahagia di masa depan. Satu-satunya hal tersulit untukku ... hanya ketika tidak berbicara denganmu. Tidak mendengar panggilan 'anakku' ketika Bapak memanggilku."

"Kesayangan Bapak..." Tersenyum, tetapi air mata terus meleleh dari sepasang netranya yang sayu. "Bapak bangga, Nak, terima kasih sudah menjadi gadis yang kuat. Kamu hebat."

Aiyana mengangkat kepalanya, kini memeluk tubuh kurusnya yang teramat lemah dan tak berdaya. Ia bahkan bisa merasakan sesekali beliau akan merintih kesakitan, ketika tak sengaja memeluk terlampau erat.

"Aku rindu. Kapan Bapak sehat lagi seperti dulu? Bapak nggak bosen tidur di sini terus? Pulang, kita harus bisa segera berkumpul."

"Bapak udah sehat, Nak. Bapak udah nggak kenapa-napa. Bapak beneran udah sembuh. Sekarang cuma pura-pura aja, biar bisa tidur terus di kasur empuk ini. Di rumah, Aiya inget nggak kalau kasurnya kayak batu?"

Aiyana tersenyum, mengusap air matanya yang mengalir terus layaknya air bah. "Iya, iya. Kasur Bapak bikin sakit punggung. Nanti Aiya beliin kasur yang empuk, biar punggung Bapak nggak sakit lagi setiap kali bangun tidur."

"Terima kasih, Nak, Bapak sangat menghargai niat Aiya."

Mereka tidak lagi banyak bicara, kecuali saling memeluk, membenamkan diri pada tubuh yang sudah begitu dirindukan. Nyaris seumur hidup, ini adalah waktu terlama bagi Aiyana jauh darinya. Beliau selalu ada di sisinya, melindunginya, dan menjadikan dirinya bahwa ia juga berharga. Meski seperti kaki pincang tanpa sosok Ibu yang ikut andil membesarkan, Disan selalu berusaha memberi Aiyana kasih sayang cukup, walau dalam keterbatasan.

Di sofa, tanpa bersuara, Rafel sedari tadi memerhatikan keduanya—ikatan antara Anak dan Ayah yang begitu menakjubkan. Saling menyayangi,

mengasihi, sekarang ia paham betul mengapa Aiyana begitu takut kehilangan sosok Bapak. Dia rela melakukan apa pun demi beliau, termasuk mengorbankan diri untuk membuat Disan bisa hidup lebih lama.

Kini, mata Disan terarah pada Rafel, tampak geram, ia segera membawa tubuh Aiyana mendekat.

"Aiyana ... untuk apa dia di sini?!" Disan akhirnya bertanya, menggenggam tangan Aiyana jauh lebih erat—ketakutan. "Apa dia menyakitimu selama Bapak tidak di sampingmu?"

Rafel menyeringai, mengangkat satu tangannya dengan kaki yang menyilang arogan dan punggung yang tersandar nyaman di sofa. "Halo, mang Disan, saya datang lagi. Sudah beberapa minggu saya tidak menjengukmu. Saya juga rindu—anggap saja begitu."

"Apa yang kamu lakukan pada anakku?!" Marah dan takut, Disan menyentak. "Bukankah aku sudah memohon padamu untuk tidak melibatkan Aiyana? Jika ingin membunuhku, bunuh saja aku. Jangan membawa anakku ke dalam urusan kita. Dia tidak tahu apa-apa!"

Rafel mendecak-decakkan lidahnya, "Jangan teriak-teriak seperti itu. Kamu masih sakit, Bapak. Sembuh dari tembakan, nanti malah kena serangan jantung, aku yang akan repot lagi."

Aiyana menggenggam tangan Disan, berusaha menenangkan kehisterisan beliau. "Pak, tenang... Aiya mohon Bapak harus tenang. Nanti luka Bapak sakit lagi. Tenang ya..."

"Nak, katakan pada Bapak apa yang keparat itu lakukan padamu selama Bapak tidak ada? Apa dia menyiksamu juga? Apa dia menyakitimu?!"

"Mang Disan, jangan bertingkah seolah mampu membalasku. Pelan-pelan, jangan emosi seperti itu. Tidak ada gunanya."

Ajudan Rafel yang baru saja selesai meletakkan banyak makanan dan buah-buahan di meja ruangan, membungkuk, membisik di telinga Bosnya sebelum keluar. "Tuan, Anda harus ingat bahwa kita ke sini untuk meminta restu. Bukan untuk berseteru."

"*Shit*," Ia mengibaskan tangan, mendengkus. "Iya, iya, aku tahu."

"Sebaiknya duduk yang sopan."

Ajudan itu menegakkan tubuh kembali, diikuti kaki Rafel yang tak lagi menyilang. Duduk sopan, tak lagi semaunya.

"Maaf, kebiasaan seperti ini," kata Rafel, memasang senyum ramah pada Disan. "Bapak apa kabar?"

Disan mengerutkan kening, sangat heran melihat sikap Rafel yang tak sedominan beberapa detik lalu. "Apa yang kamu mau?!"

"Tidak ada, aku hanya ingin mengetahui keadaanmu sekarang bagaimana. Aku sangat khawatir, begitu pun dengan Aiyana. Setiap hari dia

ingin bertemu denganmu."

"Tidak perlu berakting. Aku tahu ada yang kamu rencanakan sekarang!"

"Ya ampun... jangan sewot begitu. Kita masih bisa bicara baik-baik tanpa perlu mengeluarkan urat. Aku ingin memperbaiki hubungan kita yang sempat berjalan tak menyenangkan."

"Aiyana, ada apa sebenarnya? Kamu baik-baik saja, kan? Apa dia melakukan sesuatu padamu?" Disan masih sulit percaya melihat sikapnya yang sangat berbeda.

Aiyana tersenyum lebar seraya menggeleng, mengecup tangan keriput beliau dan memperlihatkan seceria mungkin rautnya di hadapannya. "Aku baik-baik saja, Bapak. Dia tidak menyakitiku. Dia merawatku dengan baik. Tidak perlu khawatir."

Rafel bangkit dari sofa, berjalan mendekat ke arah ranjang Disan. "Bapak, aku tidak mungkin menyakiti calon istriku. Aiyana aman denganku. Aku akan melindunginya, menggantikan tugasmu di sampingnya."

"Berhenti memanggilku Bapak, kalimatmu membuatku merinding! Berhenti mengatakan omong kosong!" sentaknya tak senang. "Aku tidak akan pernah memberikan anakku pada iblis sepertimu!"

Rafel terkekeh, menepuk-nepuk bahu Disan. "Ayolah, lupakan tentang apa yang telah terjadi di antara kita. Sekarang, kami saling jatuh cinta. Semuanya sudah berubah. Baiknya lupakan kemarahanmu, kita baikan demi masa depan Aiyana. Tidakkah kamu ingin melihat Aiyana bahagia?"

"Kamu pasti sudah gila, Rafel. Kamu pasti sedang mabuk sekarang!"

"Tanyakan saja pada anak gadismu itu. Kami saat ini saling jatuh cinta dan berencana menikah bulan depan—alasan mengapa kami datang menemuimu. Kami ingin meminta restu."

Aiyana menunduk, pun genggaman Ayahnya mengerat, tidak ingin mempercayai sama sekali.

"Aku tidak akan bertanya pada anakku tentang omong kosongmu yang tak masuk diakal. Dia tidak mungkin ingin bersama dengan sosok iblis yang mengerikan."

"Apa kamu bilang...?" datar, tetapi nada suara Rafel terdengar menyeramkan. "Disan, jangan keterlaluan. Jaga ucapanmu. Atau, akan kubuat—"

"Benar, Bapak, kita akan menikah. Kami saling mencintai!" sahut Aiyana dengan cepat, sebelum Rafel melontarkan kalimat selanjutnya. "Selama tinggal dengannya, aku jatuh cinta padanya. Aku mohon, tolong restui kami."

Tangan Disan bergetar, pias semakin menyebar di seluruh area wajahnya. "Aiyana ... jangan bercanda, Nak." Beliau menggeleng-geleng, tak

ingin percaya. "Kamu pasti tidak serius. Lelaki itu bukan orang baik. Dia bahkan tidak pantas disebuat sebagai manusia. Dia yang melakukan semua ini kepada Bapak."

Aiyana mengangguk-angguk, menempelkan tangan beliau ke pipinya sendiri dan membiarkan air matanya mengalir. Andaikan dia tahu, bahwa semua ini dilakukan agar Bapak bisa sembuh. Agar Rafel tidak lagi menyakitinya. Agar Bapak bisa segera berkumpul dengan keluarganya. Bergantian, sekarang biarkan Aiyana yang berkorban dan melindunginya.

"Maafin Aiyana, Pak. Maaf jika ini menyakiti hatimu." *Aku tidak memiliki pilihan, Pak. Bahkan jika kematian bisa menebus keselamatanmu, aku akan memilih itu.*

"Aiyana, kenapa lelaki itu, nak? Kenapa harus dia?" netra Disan memerah, ia terluka. "Jangan, sayang. Bapak mohon jangan dilanjutkan. Kamu akan terluka. Dia bukan sosok yang baik untukmu."

"Aku memilihnya. Tolong restui kami. Aiyana mohon, jangan mempersulit." Aiyana mencium telapak tangannya, membiarkan basah di pipi disekanya. "Aku ingin menikah. Hanya Rafel yang kuinginkan sekarang."

Sebab jika Disan bersikeras tetap menolak, entah apa yang akan dilakukan Rafel padanya. Dia akan sangat murka, dia tetap akan mendapatkan apa yang dia mau dengan atau tanpa persetujuan Bapak. Menolak hanya akan membuat semuanya menjadi bertambah buruk.

"Bapak ingin Aiyana bahagia, bukan?" lekat-lekat, ia menatap Bapak yang tampak terpukul atas keputusannya. "Rafel adalah lelaki yang baik. Dia merawatku ketika aku sakit. Dia menuruti apa pun yang kumau. Dia juga menjagaku ketika keluarganya sempat tak menyetujui. Mungkin ... bersamanya aku bisa menemukan bahagia yang kucari."

Atau ... tidak sama sekali. Bersamanya, seperti ajang bunuh diri.

***

Di perjalanan pulang setelah berjam-jam lamanya menemani Bapak, tergambar jelas raut kekecewaan beliau saat melepas ia bersamanya. Beliau pada akhirnya menyetujui, mengiyakan, meski tidak terdengar sedikit pun nada kebahagiaan. Bapak terlihat khawatir, jika saja Aiyana tidak terus mencoba meyakinkan bahwa ia akan baik-baik saja. Semuanya berjalan dengan lancar, ditutup oleh kalimat yang terasa hangat, tapi menorehkan luka di hati Aiyana. Sebab, ia berbohong. Kebahagiaan yang ia lontarkan terasa begitu jauh untuk digapai. Yang tercipta, hanyalah kepura-puraan memuakkan siapa yang akan keluar menjadi pemenang, atau paling hancur berantakan.

Rafel, Aiyana adalah separuh hidupku. Aku sangat menyayanginya—melebihi nyawaku sendiri. Aku mohon, jaga dia, buat dia bahagia, dan jangan

pernah menyakitinya. Sepanjang hidup anakku, dia sudah sangat menderita. Dia terluka oleh keegoisan orang dewasa, meski dia terlihat sekuat ini di luar. Aiyana-ku rapuh. Dia tidak tidak memiliki siapa-siapa. Dia hanya gadis yang tidak tahu apa-apa dan tak bersalah. Tolong, dia pantas bahagia, dan sekarang aku mempercayakan padamu untuk memberinya bahagia yang pantas dia terima.

Air mata dibiarkan mengalir dari sudut netra, sambil menatap nyalang ke luar jendela. Tak berselang lama, Aiyana cukup terkejut, ketika Rafel meraih tangannya, lalu menggenggamnya hangat.

"Kita akan cari gaun pengantin. Aku sudah menyiapkan semuanya untukmu. Gaun terbaik yang akan mengantarkan kamu seutuhnya menjadi milikku." Rafel menatap Aiyana dalam, pun dengan gadis itu yang balas menatapnya. "Paling tidak, berpura-pura lah bahwa kamu sekarang bahagia denganku, Aiyana. Jika menjadi wanita penggoda seperti tadi adalah caramu untuk membuatku jatuh cinta, maka ... lakukan. Kamu tidak seharusnya kalah sebelum berjuang."

...adalah kalimat yang dia katakan sebelum ciumannya mendarat di bibir Aiyana diikuti mobil yang ditepikan.

Chapter 31

Rafel membawa Aiyana ke dalam satu bangunan bergaya klasik eropa yang berada di Pusat Kota.

Sebuah butik *elite* yang telah direkomendasikan sekretarisnya sejak beberapa hari lalu, menjadi tujuannya sekarang setelah cukup melelahkan beradu argumen sejak pagi. Kini, keduanya sama-sama diam, tak ada satu patah kalimat lagi yang terlontar selepas bibir mereka berjauhan. Canggung, semuanya terasa asing walau kulit mereka saling bersentuhan. Aiyana begitu penurut, Rafel menyukai sisi ini—takluk akan apa pun yang diinginkannya. Tidak perlu ada keributan, sebab yang ia inginkan sekarang hanyalah menenggelamkan miliknya pada diri Aiyana lebih dalam. *Sial*...

Sesekali Rafel akan melirik ke arahnya, sebelum melarikan pandangan lagi ke segala arah ketika Aiyana menyadarinya. Dia terlihat cantik dengan rambut yang tidak terlalu rapi, bibir sedikit bengkak kemerahan, dan sepasang mata sayu jejak tangisan. Aneh memang. Tapi, Aiyana yang sedikit berantakan membuatnya bergairah.

Lengan Aiyana digenggam erat, tak dilepas sedikit pun sejak mereka turun dari mobil hingga sampai ke dalam di mana sambutan sopan didapat. Tidak ada penolakan, Aiyana mengikuti ke mana pun langkah kaki Rafel akan membawanya.

Sedetik, Aiyana melepaskan tangan Rafel—membuat lelaki itu segera menoleh panik. Tetapi tidak lama, wajahnya yang sempat menegang saat pegangannya dilepaskan secara sepihak, kembali berseri tatkala Aiyana menyatukan jemari mereka—balas menggenggamnya. Tersenyum tipis, Rafel mulai menegakkan kepalanya lagi dan memerhatikan sekeliling dengan hati lega dan tenang.

"Pak Rafel, mohon tunggu sebentar. Ibu Katerine sedang mengangkat panggilan telepon, dia segera turun ke bawah." Seorang Pramuniaga memberitahu, dibalas anggukan kecil. "Jika Anda butuh bantuan, kami siap melayani dulu."

"Tidak masalah. Saya akan melihat-lihat dulu koleksi terbaru Katerine."

"Jika tidak keberatan, saya akan mengantar Anda ke ruangan khusus *dress* yang baru diluncurkan minggu lalu. Barangkali kekasih Anda tertarik. Semuanya cantik sekali, bahkan di *website* kami *stock*-nya sudah tidak tersedia lagi. Ibu Katerine membuatnya terbatas agar lebih eksklusif."

Rafel mengiyakan dan mengikuti langkah Pramuniaga itu—mengenalkan satu per satu pada koleksi terbaru butik yang terlihat elegan dan mewah. Biasanya, Aiyana hanya melihat model gaun seperti ini di layar televisi saja. Benar-benar indah.

"Ini butik milik temanku. Dia salah satu perancang terbaik di Jakarta. Perusahaanku sering menggunakan jasanya untuk kebutuhan syuting ataupun pesta." Rafel menjelaskan, sambil memerhatikan beberapa gaun malam yang terpajang. "Sepertinya gaun yang itu bagus. Bagaimana menurutmu, Ai?"

Aiyana mendekati, menyentuh dengan hati-hati permukaan gaun *one piece off shoulder* berwarna silver yang menjuntai sampai bawah.

"Ya, cantik sekali." Ia mengamati, mengagumi. "Berapa harganya?"

Pramuniaga itu tersenyum, meski kernyitan samar tercipta. "Sekitar sembilan belas juta, Nona."

"A—apa...?" Aiyana tersenyum masam, ia memundurkan langkah, terkejut mendengar harganya. "Apa gaun ini terbuat dari serpihan emas? Ya ampun..."

"Saya ambil ini," kata Rafel tanpa berpikir dua kali. "Ada lagi, sayang?"

Aiyana menahan tangan pramuniaga itu agar tidak langsung mengambil, ia menoleh ke arah Rafel, memastikan. "Tidak perlu. Terlalu merepotkanmu. Harganya tidak masuk akal."

"Kamu menyukainya, kan?"

"Iya, tapi—"

"Bukan hal besar. Persoalan harga jangan dipikirkan, itu urusanku. Yang penting kamu suka." Jawabnya enteng, balas menatap Aiyana lekat-lekat, menyeringai kecil. "Aku ingin melihatmu mengenakan gaun ini nanti. Kamu akan terlihat cantik, Ai, aku jamin."

Aiyana lantas melepaskan tangan pramuniaga itu, mengangguk setuju, bibirnya merekah hangat. "Baiklah. Tampaknya aku beruntung memiliki calon suami kaya raya."

"Ada lagi yang kamu mau?"

"Aku tidak terlalu mengerti *fashion*. Mungkin kamu bisa carikan untukku. Aku percaya padamu."

Beberapa orang yang berdiri tidak jauh dari keduanya menatap iri, berharap berada di posisi Aiyana saat ini. Berbisik, mengagumi bagaimana

sempurnanya proporsi fisik keduanya yang terlihat memesona. Rafel yang tinggi besar dan Aiyana yang amat ramping—membuat nyaris semua pelanggan tak bisa melepaskan pandangan.

"Saya ambil yang itu, dan dua yang ini." Rafel memilih tiga gaun malam sekaligus, dan dengan semangat segera disiapkan oleh mereka. "Sekaligus carikan *high heels*-nya. Jangan terlalu tinggi, tapi tetap terlihat elegan. Dipaskan dengan warna gaun yang saya pilih."

"Astaga Rafel ... maaf sekali membuatmu menunggu lama. Aku baru saja mengangkat panggilan dari klienku yang super bawel. Banyak mau, permintaannya aneh-aneh." Baru saja datang, keluhan si pemilik sekaligus perancang di butik ini, mengudara nyaring. "Pusing boo..."

Rafel menatap perempuan bergaya modis itu, mereka saling menyapa, bercipika-cipiki layaknya kawan lama.

"Tidak masalah, aku jadi punya kesempatan memilihkan gaun lain untuk kekasihku."

"Jadi, sudah berapa yang kamu dapat? Aku bisa membantumu, *honey*."

"Tiga dulu, di lain waktu aku akan kembali."

"Ya ampun ... cantik sekali." Dia langsung menarik tubuh Aiyana, memeluk ramah. "Oke, jadi sekarang selera Tuan Muda Rafel Hardyantara seorang bule?"

Rafel cuma tersenyum sebagai formalitas, tak menyahuti.

"*How are you*?" pelukan basa-basi dengan Aiyana dilepas, kini fokusnya kembali kepada Rafel. "Aku sudah menunggu sejak minggu lalu, sekretarismu mengabariku kalau kamu berencana mengambil gaun pengantin di sini. *My God* ... aku hampir tersedak *wine* saat dia bilang begitu. Aku tidak percaya kamu akan segera menikah. Kamu sangat tertutup, kabar ini membuatku cukup syok. Awalnya aku pikir untuk properti keperluan syuting."

Rafel meraih pinggang Aiyana secara posesif, mengecup puncak kepalanya. "Ya, aku akan segera menikah. Jadi, apa gaun yang kuminta sudah jadi?"

"Tentu saja, sayang. Semuanya sudah aku persiapkan. Yang sederhana, tetapi elegan—sesuai permintaan." Katerine mengarahkan mereka ke salah satu ruangan yang didominasi kaca di mana dua pilihan gaun pengantin untuk Aiyana sudah disiapkan. "Jika kamu berubah pikiran, aku juga memiliki opsi pilihan gaun yang terlihat mewah dan seksi."

"Apa pun untuk wanitaku—buat dia menyukainya juga."

"Ah, sisimu yang ini terlalu asing untukku."

Tersenyum miring, Rafel kembali menatap Aiyana lagi yang sejak tadi hanya menjadi pendengar. Dia tenang sekali—tidak seberisik biasanya.

***

Dibantu oleh dua orang, gaun pengantin yang dipersiapkan telah melekat pas di tubuh langsing Aiyana. Seksi, setiap lekukan dari pinggang sampai ke pinggul membentuk garis tubuh yang teramat sempurna. Sederhana, tetapi terlihat elegan—sesuai dengan yang diinginkan. Payet bunga yang menyebar pada kain sutera berkualitas terbaik nan lembut, memberikan sentuhan anggun dengan potongan rendah di bagian dada dan tali tipis menggantung pada bahu.

Tirai dari *fitting room* itu dibuka. Rafel yang sejak tadi sibuk dengan ponselnya, kini mendongak, ia terkesima.

"Bagaimana ... menurutmu?" tanya Aiyana, berdiri canggung ketika tatapan Rafel menghujam terlampau serius tanpa kalimat apa pun.

Meletakkan ponselnya di meja, Rafel mendekati Aiyana dan berdiri di hadapannya.

Dua tangan Rafel terulur pada bahu Aiyana, membelai lembut, sedang tatapannya jatuh pada lehernya yang masih meninggalkan jejak bekas cekikan.

Aiyana baru akan memundurkan langkah ketika mereka berjarak terlampau dekat, tetapi Rafel jauh lebih cepat menahannya. "Jangan menjauhiku. Tetap seperti ini, kamu ... cantik. Aku suka."

Aiyana menunduk, "Terima kasih."

"Gaunmu dan kamu terlihat cantik." Rafel meraih dagunya, tersenyum lembut. "*You look amazing*."

Aiyana menggigit bibir bagian dalam, apa yang bisa ia katakan? Mereka saling menukarkan pandangan, tersenyum—tak banyak kalimat yang bisa diutarakan.

"Apa kamu menyukainya?"

"Ya, gaun ini cantik sekali," angguk Aiyana. "Ada satu gaun lagi di dalam, apa perlu aku coba?"

"Jika kamu mengenakan gaun yang lain, mungkin kamu akan memiliki dua gaun pengantin."

"Maksudnya?"

"Aku pasti menyukai apa pun yang kamu pakai, Ai. Aku akan membelinya jika itu terlihat cantik di tubuhmu."

"Kalau begitu satu saja. Gaun ini cukup."

"Tapi, jika kamu menyukai gaun yang satunya lagi, aku juga tidak akan keberatan untuk membelikan. Aku mengikuti keinginanmu."

Aiyana membelai lembut lengan Rafel, menggeleng. "Satu sudah cukup. Kita hanya menikah satu hari, tidak akan ada pernikahan di hari yang lain."

Aiyana terkesiap, menelan saliva susah payah, deg-degan ketika Rafel tiba-tiba merunduk ke arah lehernya dan mengecupinya di sana. "Kit—kita

sedang berada di ruang umum. Mereka ... mereka melihat kita."

"Tinggalkan kami berdua. Keluar. Kami perlu bicara." Perintah Rafel pada dua orang yang membantu Aiyana, tanpa menarik mundur kepalanya dari leher wanitanya.

Dengan cepat, pramuniaga itu meninggalkan ruangan sesuai titahnya.

"Mereka sudah pergi."

Semakin deg-degan, Aiyana cuma berdeham, dua tangannya terasa dingin mengepal.

"Apa sakit?" gumamnya serak, ciuman Rafel naik ke dagu, sebelum menangkup wajahnya dengan kelembutan yang tak pernah Aiyana dapatkan sebelumnya. "Apa sakit, sayang?"

Aiyana menggeleng, napasnya tersendat, jantungnya bertaluan cepat. "Tidak. Sudah tidak."

"Aku tidak berharap melakukan ini lagi padamu. Jadi, jangan pernah membuatku marah. Aku ingin kita berdamai selama pernikahan kita dan menyelesaikan semuanya dengan baik. Aku akan menuruti apa pun yang kamu mau. Apa pun, sayang. Kamu pasti tahu kalau aku menginginkanmu sejak dari awal kita bertemu. Aku tidak akan menutupi ini lagi darimu."

Ucapan panjang Rafel membuat Aiyana untuk sesaat tak bisa berkutik. Dia mengatakannya dengan lembut, tetapi juga dominan. Dia menguasai, melingkarkan tangannya di pinggang dan mengikiskan jarak yang sudah tipis hingga habis.

"Kamu sangat pendiam sekali, terlihat jauh lebih seksi dari yang kukira," cetusnya, tanpa menghapus senyum miringnya. "Penuh teka-teki dan sulit ditebak. Aku bahkan tidak tahu apa yang kepalamu pikirkan sekarang. Memberiku umpatan, Atau—"

Hingga perlahan, Aiyana menaikkan satu tangannya pada pipi Rafel dan mengiyakan—langsung memotong kalimat lelaki itu. "Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku. Tentu saja aku tidak akan melakukan hal yang membuatmu marah lagi ... *sayang*."

"Aku tidak sabar menikah denganmu," Rafel kembali merunduk, mencium rahang Aiyana. "Aku tidak sabar menunggu apa yang akan kamu lakukan untuk membuatku jatuh cinta."

Aiyana memejamkan mata, membiarkan, balas memeluk punggung kerasnya dan meremas perlahan saat Rafel mengisap lama leher di bawah rahangnya—membuat lelaki itu kian bersemangat diikuti dentam dada yang bertaluan hebat.

Dering ponsel membuat ciuman dan isapan Rafel terhenti—Aiyana bisa bernapas agak lega.

"Angkat panggilanmu. Barangkali penting," kata Aiyana, saat Rafel

mula-mula mengabaikan dan memilih tetap melanjutkan ciuman. "Lakukan setelah kita menikah. Kita berhenti sampai di sini dulu."

Rafel baru sudi menarik diri, saat ponsel berbunyi lagi.

"Ya, benar, sebaiknya aku berhenti. Atau, tubuhmu akan berakhir di sofa itu."

"Aku tidak berharap seks pertamaku dilakukan di ruang ganti."

Mengecup hidung bangir Aiyana, Rafel akhirnya menjauh dan langsung meraih ponselnya melihat nama yang tertera di sana.

"Halo, Kay, ada apa?"

"*Apa aku mengganggu waktumu? Kamu sibuk*?"

"Tidak sama sekali. Maaf lama mengangkat panggilanmu. Aku baru berbicara dengan seorang teman."

Aiyana memilih berbalik, tetapi Rafel segera memeluknya dari belakang dengan satu tangan—menahan langkahnya agar tak menjauh.

"Ada apa, Kay? Aku sedang bersama Aiyana sekarang. Kami akan pergi ke rumah Sea setelah ini."

"*Dengan Aiyana? Di mana? Oh, maaf mengganggu waktumu.*"

"Mencari gaun pengantin."

"*Ya sudah, tidak jadi. Mungkin nanti saja.*"

"Kenapa? Katakan." Rafel mengusap-usap perut Aiyana, dia tidak bergerak, tetap berdiam diri dalam pelukannya.

"*Aku baru saja mengirimkan draft kerjasama kita. Awalnya aku ingin membicarakan itu nanti malam di kafe biasa. Tapi ... sepertinya kamu sedang sibuk. Mungkin lain kali.*"

"Aku akan datang."

"*Fel, tapi Aiyana...*"

"Setelah dari sini aku akan mengenalkan Aiyana pada Sea. Aku akan menemuimu setelahnya."

"*Tidak masalah jika harus diundur. Maaf mengganggu waktumu. Sudah dulu kalau gitu.*"

"Aku akan datang, Kayla. Di tempat biasa. *Bye*."

Sambungan diputus Rafel, tak lama, lelaki itu membalikan tubuh Aiyana ke arahnya. Memberikan elusan lembut di pangkal lengan, Rafel membawa satu tangan Aiyana dan mengecupnya.

"Aku ada kerjaan yang harus diurus dengan Kayla. Kami akan bertemu sebentar."

Dengan sunggingan senyum lebar, Aiyana mengantarkan kalimat tak masalah padanya—tidak keberatan. "Ya, silakan. Tidak apa-apa."

"Kamu pulang dengan Pak Bim?"

"Iya, sayang, aku bisa pulang dengannya."

"Aku akan segera pulang."

"Iya, aku menunggumu."

"Setelah ini, kita ke rumah Sea. Aku akan mengenalkanmu padanya."

"Apa Kak Sea ... tidak marah padaku?"

Raut Rafel berubah serius, menjauhkan diri, menggeleng kecil. "Dia belum tahu apa pun. Tapi, aku akan menceritakan semuanya padanya. Aku tidak bisa menutupi ini dari Sea. Aku harap kamu tidak keberatan."

Aiyana mengangguk mengerti. "Aku tidak masalah dibenci oleh semua orang. Dunia tidak akan berakhir hanya karena tak disukai oleh kalian."

"Aiyana...,"

Aiyana mengibaskan tangan, seolah kalimatnya bukan hal besar. "Jangan dipikirkan. Sejak kapan kamu peduli pada apa yang aku rasakan? Kamu tetap bisa mengatakan dan melakukan apa pun. Tugasku hanya membuat kamu mencintaiku."

"Benar juga," gumam Rafel, nyaris tak terdengar. "Ya sudah, cepat ganti bajumu. Aku menunggu di depan untuk menyelesaikan pembayaran."

Aiyana mengangguk, "Iya."

Rafel meninggalkan Aiyana sendirian di ruangan *fitting room*, tanpa menoleh lagi ke belakang.

Mereka sama-sama bermain dengan sangat baik, hingga nyaris lupa ada dinding tinggi yang tidak akan pernah bisa diruntuhkan. Ada kemarahan besar yang berusaha disembunyikan. Dan ada kepalsuan yang kini sedang diciptakan.

Tidak. Aiyana tidak akan pernah mundur. Jika pun suatu saat nanti permainan ini akan menyisakan luka, maka ia akan membawanya juga untuk ikut merasakannya.

Chapter 32

Keluar dari satu bangunan klasik eropa, kini mobil memasuki area kompleks *elite* dengan jajaran rumah mewah setelah hampir satu jam perjalanan dari butik. Berhenti di depan gerbang besi menjulang tinggi, Rafel menghubungi seseorang meminta agar pintu segera dibukakan. Secara otomatis, pintu itu terbuka tak lama kemudian, disapa oleh dua Satpam yang berjaga di depan pos secara ramah—dibalas Rafel berupa anggukan kecil.

Aiyana masih tidak berbicara, satu tangannya digenggam Rafel sejak tadi, membiarkan, memilih menyusurkan pandangan ke area megah bangunan modern minimalis yang begitu besar. Taman yang indah dan terawat, persis seperti kediaman Rafel, bedanya rumah ini terlihat jauh lebih ramah dipandang mata. Auranya tidak segelap milik lelaki di sebelahnya. Tidak dikelilingi pepohonan yang menjulang, atau bukit-bukit tinggi yang membentang. Di bagian depan dan sejauh mata memandang, area main anak banyak ditemukan. Ayunan, perosotan, trampolin, lapangan basket, dan kolam renang yang dilengkapi berbagai wahananya. Rumah ini tampak jelas didesain dengan penuh cinta oleh si pemiliknya, menyediakan yang terbaik untuk buah hati mereka. Besar, mewah, dan kental akan nuansa kekeluargaan. Hanya melihat dari luar saja Aiyana seolah bisa menilai sejauh apa bahagia yang dimiliki oleh keluarga ini.

"Kak Sea sekarang punya anak berapa?" Aiyana bertanya pelan, hatinya menghangat melihat semua yang ada di sana. Bisa dikatakan ini adalah salah satu rumah terbaik dari semua rumah mewah yang pernah dilihatnya.

"Dua anak kandung kembar, dan satu anak tiri."

"Oh, dia menikahi seorang duda?" Aiyana langsung menoleh ke arah Rafel, cukup terkejut mendengar informasinya.

"Bukan. Sea menikahi lelaki brengsek."

"Oh, jadi suaminya pernah memiliki anak dengan perempuan lain?"

"Dengan mantan kembarannya sendiri."

"Hah...?" Aiyana tidak paham maksudnya, kening mengernyit dalam.

"Maksudmu percintaan sedarah gitu?"

"Bukan. Tapi, mereka melakukannya saat masih kembaran."

"Ngomong apa sih, nggak paham." Aiyana mendesis jengah. "Suami Sea punya kembaran, terus mereka melakukan dan punya anak? Lalu putus tali persaudaraan gitu?"

Rafel tersenyum tipis, menoleh ke arah Aiyana yang tampak kebingungan mencerna sambil mengacak-acak rambutnya.

"Sebrengsek itu suami Sea, otakmu tidak akan mampu mencernanya. Yang terpenting sekarang, jangan dekat-dekat dengan dia." Mobil berhenti, diparkirkan tepat di depan rumah mereka walau jarak ke pintu utama masih beberapa meter jauhnya. "Intinya, Sea menikahi lelaki brengsek. Dia lelaki berbahaya yang tidak tahu batasan. Jaga jarak sebaiknya."

"Aku banyak mengenal lelaki brengsek selama hidupku—termasuk kamu. Bertemu dengan satu lagi tidak akan masalah," timpalnya santai. "Cuma aku pikir ... tidak ada yang lebih brengsek darimu. Ternyata kehidupan orang kaya memang semenakutkan ini."

Rafel mengernyit tak senang, "Sedang menyindir?"

Aiyana melepaskan *seatbelt*, "Kembaran sendiri dihamili. Tunangan teman sendiri ditiduri. Entah kejutan apa lagi yang akan menantiku di depan. Kehidupan kalian terlalu asing untuk kumasuki."

"Beradaptasi. Dan jangan terlalu ikut campur. Semuanya akan baik-baik saja. Kamu akan aman."

Aiyana hanya tersenyum sekilas, kini matanya menatap Rafel lekat-lekat. "Itu yang sekarang aku lakukan, tuan. Aku sedang mencoba beradaptasi."

Rafel membelai rambut Aiyana, menangkup satu sisi pipinya, tatapannya jatuh pada bibir kemerahannya. "Bagus, sayang. Dunia ini memang kejam untuk kalangan kecil seperti kalian, maka beradaptasi lah—adalah satu-satunya pilihan."

Aiyana hanya mampu menelan saliva, tidak menyangkal, sebab itulah kenyataannya. Suka tak suka, mau tak mau, ia berada di posisi yang tidak memiliki pilihan untuk memilih kehidupan mana yang ingin dijajaki sesuai keinginan. Seluruh hidupnya ditentukan oleh Rafel.

Pembicaraan mereka terhenti ketika pintu rumah itu terbuka—menampilkan dua orang dewasa dan dua anak yang memiliki wajah serupa masing-masing tangannya tengah dituntun untuk berjalan ke teras depan sesuai arahan kedua orang tuanya.

"Kita akhiri obrolan ini sampai di sini. Keputusanmu sudah benar, beradaptasi." Rafel merapikan rambut Aiyana, hendak mengecup bibirnya, tetapi dia memalingkan wajah—menolak.

"Mereka sudah menunggu kita."

Rafel menganggguk, walau embusan napas samar dikeluarkan. Lelaki itu keluar dari mobil, tidak ingin membahas penolakan Aiyana yang cukup mempengaruhi *mood*-nya dalam sekejap mata.

"Hai Kakak Ipar ... ngapain lo ke sini? Ganggu hari Minggu kita aja lo."

Rafel tidak membalas sapaan songong Rigel, mulutnya memang tidak pernah enak untuk didengar. Anggap saja bisikan setan yang terkutuk. Akhlak bukan sesuatu yang dimilikinya. Ia memilih membukakan pintu sisi Aiyana, mempersilakan wanitanya keluar dari mobil, berjalan bersisian mendekati si pemilik rumah dengan tangan yang dilingkarkan ke pinggangnya.

Berusaha tenang, tetapi Aiyana kesulitan untuk bersikap di depan Sea yang telah dijadikan tersangka pada kasus yang juga melibatkan dirinya. Melemparkan ingatan ke masa lalu, ia ingat ketika Sea dipukul dan ditampar oleh Henrick ketika polisi menginterogasinya di lokasi kejadian. Sementara dirinya hanya bisa menyaksikan dari kejauhan, dipenuhi oleh gunungan rasa bersalah karena terlalu takut untuk mendekat dan menjelaskan situasi sebenarnya. Beberapa kali, tubuh Sea sempat terpelanting jatuh, dia memohon ampunan di atas tanah—di bawah kaki Henrick, atas kesalahan yang tak pernah diperbuatnya. Saat kaki Aiyana ingin berlari ke arah mereka dan memberitahukan, Disan sudah menyeret tubuhnya untuk menjauhi lokasi. Beliau terlalu takut dirinya akan terlibat lebih jauh pada kasus kebakaran yang menewaskan ibu mereka.

Sea menerima perlakuan tak adil, dan tanpa terasa air mata Aiyana jatuh ketika melihat sebahagia apa dia sekarang. Lelaki berparas tampan di sebelahnya terlihat amat mencintai Sea, bahkan hanya dalam sekali tatap ia bisa melihat sebesar apa dia jatuh cinta padanya. Cara dia menatap, merangkul, semuanya tergambar terlalu jelas. Wanita itu pantas mendapatkannya, setelah penderitaan panjang yang tidak bisa ia bayangkan seberat apa di tahun-tahun sebelumnya.

Kini, mereka berhadapan, jarak hanya kurang dari satu meter, jantung Aiyana berdentam semakin nyaring di dalam. Oksigen menipis, berulang kali ia mengatur napas agar bisa menghadapinya. Daripada rasa bersalah terhadap Rafel, pada Sea lah rasa bersalah itu hadir. Sebab dia menjadi kambing hitam atas kasus itu, padahal seharusnya ia yang diseret ke penjara walaupun kebakaran itu bukan murni salahnya.

"Hai, Kak—Sea..." Aiyana menyapa parau seraya mengulurkan tangan, terasa sesak, rasa bersalah memenuhi rongga dada. "Apa ... kabar?"

Wajah minim ekspresi dan kernyitan samar di dahi, tidak berubah dari dulu hingga sekarang. Sea menyambut uluran tangannya, membalas sapaan secara singkat dan padat.

"Saya baik."

Rigel lah yang bertanya melihat pipi Aiyana dibasahi air mata. "Kenapa nangis? Pasti nyesel ya karena kok mau sih sama orang kayak si Rafel? Putusin aja, emang udah paling bener."

Aiyana segera memalingkan wajah untuk menyeka bulir beningnya, ia benar-benar tidak tahu sedari tadi air mata terus mengalir. "Maaf, maaf, mataku sedang bermasalah. Dari kemarin berair terus."

Rafel ikut menoleh cepat ke arah Aiyana, mengabaikan cicitan nyinyir Rigel, malas adu argumen tak penting dengannya. Buang-buang waktu.

"Sayang, kamu kenapa?" dengan cepat, Rafel meraih wajah Aiyana, menautkan alis, bingung sekaligus khawatir melihatnya berlinangan seperti ini hingga terisak pelan. "Aiyana ... ada apa?" lebih pelan, ia memastikan, seraya mengamati wajahnya yang tampak tertekan akan pertemuan ini.

Aiyana terus mengusap pipinya sampai kering, terkekeh garing, meyakinkan bahwa ia baik-baik saja pada mereka yang menatap heran.

"Nggak ada apa-apa. Mataku cuma pedih, dari kemarin juga kamu kan tahu memang lagi bermasalah. Bukan hal besar, tu—sayang. Maaf jadi bikin kalian bingung."

Tidak mengatakan apa-apa lagi, Rafel seolah paham mengapa dia seperti ini sehingga dengan lembut, ia bantu membelai pipinya sampai jejak air mata tidak lagi tersisa. "Jangan memikirkan hal lain. Yang harus kamu lakukan hanya fokus pada tujuanmu."

Embusan napas panjang Rigel terdengar, kepalanya menggeleng-geleng jengah. "Pada kenapa dah, jadi dramatis gini."

Sea mencubit punggung suaminya hingga dia meringis agar diam, sehingga seperti anak penurut, Rigel kembali tenang.

"Mereka nggak jelas, sayang. Datang-datang bikin beban pikiran." Celetuk Rigel, sambil mengangkat tubuh Chasen yang sejak tadi bergelayutan di kakinya sambil mencabuti bulu betis. "Ini lagi anak satu, dari tadi iseng banget. Sakit, ngerti nggak? Nggak ngerti pasti kamu, makanya punya bulu kaki kayak Papa. Biar Papa balas cabutin."

Cekikikan, suara tawa bocah itu melengking keras—membuat suasana di antara mereka yang kaku kembali mencair. Aiyana melepaskan tangkupan Rafel dari wajahnya, lalu mendekati dua bayi mungil itu yang sekarang digendong oleh kedua orang tuanya.

"Adek sayang, maaf ya datang ke rumah kalian malah bikin beban pikiran. Bapak kalian dari tadi ngegas terus, dia ada masalah apa sih, nak? Sensi banget ya orangnya. Ganteng-ganteng tapi ambekan. Kasian sama kalian, masa masih kecil udah di*bully* gini?"

Di hadapan Rigel langsung, Aiyana mengatakan sindirannya hingga lelaki itu untuk sesaat tak bisa berkata-kata. Biasanya tidak ada yang berani

menyindir.

"Tamunya kurang ajar banget, sayang. Suruh pulang lagi aja kali ya?" kelakar Rigel, dan tanpa diduga Chasen ingin berpindah pada sodoran tangan Aiyana dan kini dipangku olehnya. "Heh, anak ini nggak bisa lihat yang bening-bening langsung pindah dada aja."

"Rei...," Sea mendesah, cuma menatapnya, tetapi dia langsung diam.

"Tipe suami takut istri jangan sok keras," cetus Aiyana enteng, seraya menciumi pipi gembil putra mereka. "Ganteng banget, tapi lebih mirip ibunya."

"Rafel, lo nemu dari mana sih spesies kayak gini?" Rigel mendecak, "bedakan suami takut istri atau terlalu mencintai. Makanya tinggalin si Rafel dan cari lelaki lain. Nanti lo juga bisa diperlakukan kayak gini. Dia kaku kayak kanebo kering, nggak asik."

"Jika Aiyana ninggalin gue, maka gue akan kembali mengejar Sea dan akan gue rebut dari lo."

Aiyana tidak paham lagi maksudnya apa, setahunya mereka Adik dan Kakak. *Ini pada kenapa sih...?*

"Eh, tapi cinta orang seperti Rafel biasanya besar banget. Dia cuma nggak pinter menunjukkan. Walaupun tabiatnya memuakkan, tapi dia terlihat sangat mencintai lo. Gue yakin kalau kalian bersama, pasti akan bahagia." Rigel segera meralat. "Jangan sampe putus. Susah nyari orang kayak si Rafel."

Tersenyum sinis, Rafel memilih menggendong Chasey yang semula dipangku Sea.

"Maaf mengganggu hari Minggu kamu. Ada yang ingin kubicarakan empat mata, penting. Kedatanganku ke sini sekaligus ingin mengenalkan Aiyana padamu."

Rigel melingkarkan tangan di bahu Sea, "*Ke kalian berdua*! Lo lupa Sea istri gue? Nggak ada itu acara ngomong empat mata. Kalau mau ngomong, harus enam biji mata, harus sama gue!" ralat Rigel, lantas menatap Sea. "Aku nggak mengizinkan kamu ngomong berdua, titik!"

"Dia pacar kakak?" tanya Sea, tidak mengacuhkan ucapan Rigel. "Aku merasa ... pernah melihatnya."

Aiyana yang semula tengah membawa Chasen berbicara dan bercanda, bibirnya langsung terbungkam, diam seribu bahasa.

"Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" sekali lagi memastikan, sebab sangat yakin mereka pernah bertemu sebelumnya. "Kamu terlihat tidak asing."

Aiyana tidak sanggup menatap Sea, kakinya dihela ke belakang tanpa sadar, rautnya berubah tegang.

"Sea, aku akan menjelaskannya di dalam," ucap Rafel serius. "Tujuanku datang ke sini untuk mengenalkan dia ke kamu, dan ... ada satu hal lagi yang ingin aku katakan. Penting."

Sea masih menatap Aiyana, hanya sebelah pipinya yang terlihat, tetapi ia serasa mengenalnya.

"Nama kamu Aiyana?" tanya Sea dengan nada datar, melihat gadis itu secara tergesa-gesa mengangguk—membuatnya makin penasaran. "Senang bertemu denganmu."

Rigel pun menatap Aiyana tak kalah penasaran, lalu berbalik memerhatikan raut Sea lagi. Tidak biasanya dia seramah itu pada seseorang, apalagi orang baru.

"I–iya, Kak Sea. Senang juga bertemu lagi dengan Kakak."

Sea mengangguk-angguk pelan, cukup lega mendapat jawabannya secara tidak langsung. "Benar, kita pernah bertemu sebelumnya."

Padahal cuma beberapa patah kata, tetapi cukup membuat tangan Aiyana dingin dan deg-degan. Singkat, datar, dan serius. Tidak banyak berubah, dari dulu gadis berambut pendek itu selalu bicara seperlunya, tetapi Aiyana tidak bisa menyikapi biasa saja.

"Kalian udah saling mengenal sebelumnya?"

Sea akhirnya balas menatap Rigel, mengangguk. "Ya, aku rasa aku tahu siapa yang dibawa Kak Rafel. Namanya Aiyana, Bapaknya dulu pernah bekerja di villa Papa Henrick."

Pias membingkai wajah, saliva ditelan susah payah, Aiyana mengangguk lamat-lamat dengan netra yang kembali berkaca-kaca. "Betul. Aku Aiyana. Dulu sekali, beberapa tahun lalu, Kak Sea pernah menawariku makanan yang tidak pernah aku makan sebelumnya. Pizza."

"Ya, kamu gadis kecil itu," Sea tersenyum tipis—senyum senang lebih tepatnya bisa bertemu dengan salah satu orang di masa lalunya. "Sekarang kamu sudah besar, Aiyana."

Rafel sejak tadi hanya bisa diam, mengetahui Sea ingat akan Aiyana sebelum ia menjelaskan latar belakang keluarganya.

"Kalau begitu, mari masuk ke dalam."

"Kamu tidak ingin bertanya sebagai apa Aiyana di sisiku, Sea?" Rafel menanyakan.

"Cukup jelas, dia wanitamu. Dan aku senang melihatnya lagi."

"Benar," samar, Rafel mengiyakan. Dia terlihat tidak keberatan sama sekali, tidak menaruh curiga, hanya keramahan yang didapat tanpa tahu bom apa yang akan dijatuhkan di depan.

"Aiyana, silakan masuk. Kita bicara di dalam." Sea mendahului, seraya mengajak mereka untuk ikut masuk.

Bahkan pada Laura yang telah dipacarinya selama bertahun-tahun saja, Sea nyaris tidak pernah berkomunikasi. Tetapi pada Aiyana, dia cukup ramah—tidak sedingin biasanya.

***

Selama setengah jam pertama, tidak banyak yang dibicarakan. Sea menawari makan sehingga hal pertama yang dilakukan adalah makan bersama. Selanjutnya, tidak ada. Rigel dan Rafel memang tidak pernah akur, sejak tadi hanya saling menyindir dan membahas masa lalu mereka yang tidak terlalu baik untuk dikenang. Aiyana tidak bisa membuka obrolan apa pun pada Sea, merasa bersalah, merasa tak pantas, sehingga lebih banyak bermain dengan si kembar di atas karpet lantai—mereka tampak berbaur dengan sangat baik. Chasen dan Chasey yang baru menginjak usia satu tahun, terlihat antusias, ke sana ke mari merangkak bermain bersamanya.

Rafel menatap keceriaan Aiyana bersama kedua keponakannya, lantas menatap Sea yang juga tersenyum sejak tadi melihat ketiganya akrab bermain. Ragu untuk mengatakan kebenaran, tapi Sea berhak tahu yang sebenarnya tentang Aiyana. Dari dulu, tujuan utama Rafel mengungkap kasus kebakaran itu lagi adalah demi dia. Agar Sea tidak lagi menjadi tersangka, agar Sea tidak disalahkan seumur hidupnya.

"Sea, bisa kita bicara secara empat mata di gazebo belakang?"

Rigel langsung pasang badan, secara keras tidak setuju. "Nggak ada deh namanya bicara empat mata. Gua nggak mengizinkan!"

"Sea, tentang kasus itu. Aku tunggu di belakang, hanya kamu." Rafel bangkit dari sofa, meninggalkan mereka menuju taman belakang agar memiliki ruang privasi antara keduanya.

Kegiatan Aiyana langsung terhenti, menatap punggung tegap Rafel yang kian menjauhi. Melirik ke arah Sea, perempuan itu belum juga bangkit mengikuti karena Rigel terus menahan dan mendempetnya tak rela pergi.

Rigel memegang pergelangan tangan Sea, menggeleng tidak setuju. "Ayang, aku nggak mau kalian berduaan aja. Apa sih yang mau dibicarain sampe perlu ruang pribadi? Dia paling cuma nyari kesempatan aja biar bisa berduaan sama kamu!"

"Rei, jaga ucapanmu. Ada kekasih Kak Rafel di sini."

"Iya, iya, maaf. Tapi, jangan berduaan. Ayo bertigaan, aku janji akan tenang dan duduk diam aja di sana. Kalian bisa menganggap aku patung pajangan, aku nggak keberatan." Rigel memeluk perut Sea, tetap tidak setuju akan ide itu. "Mama Ceya, jangan pergi."

"Nggak usah berlebihan, Rei. Cuma sebentar. Kamu tungguin anak-anak dulu." Sea mengelus rambut coklat Rigel sesaat, melepas rengkuhannya dan bangkit dari sofa. "Tunggu di sini."

"Sea...,"

"Rigel, jangan merengek. Inget umur!" desis Sea, lantas berlalu dari sana sesuai permintaan Rafel.

Tiba di taman belakang, Rafel sedang menumpukan kedua tangannya pada pegangan jembatan yang terdapat danau buatan kecil. Di dalamnya, banyak berbagai jenis ikan—tetapi sebenarnya matanya tidak fokus pada semua pemandangan indah nan asri di sini. Kepalanya berpikir keras, mencari kalimat tepat untuk sebuah pembukaan.

"Kak, ada apa?" Sea menghampiri, langsung bertanya tanpa basa-basi.

"Sea, aku akan menikahi Aiyana dalam waktu dekat." Kalimat yang langsung meluncur dari bibirnya. "Kami baru pulang dari butik, setelah mencari gaun pengantin."

Sea berjalan kian mendekati, berdiri di sampingnya. "Apa Papa sudah tahu?"

"Seluruh keluarga Hardyantara sudah tahu. Kemarin malam aku mengenalkan Aiyana pada mereka."

"Bagaimana responsnya?"

"Tidak setuju. Mereka tidak terlalu suka padanya, termasuk Papa. Mereka menentang."

"Sesuai dugaan." Sea mendesah pelan, seolah paham betul akan karakter keluarga itu. "Aiyana tidak cukup kaya untuk bersanding denganmu. Begitu, kan?"

Rafel mendeham, "Papa ingin aku untuk mengakhirinya. Dia menentang keras hubungan kami."

"Ikuti kata hatimu."

"Aku menginginkan Aiyana, dan aku akan segera menikahinya." Rafel menatap Sea, "bagaimana menurutmu? Apa ada yang ingin kamu katakan padaku tentang dia?"

"Tidak ada."

"Kamu setuju?"

"Dia terlihat baik."

"Yakin?"

Sea mendongak, balas menatap Kakaknya. "Apa pendapatku sepenting itu?"

"Aku ingin mendengarnya."

"Dia terlihat baik," ulangnya, "aku setuju."

"Apa kamu tidak ingin tahu bagaimana kami bertemu? Dan alasan mengapa aku ingin menikahinya?"

"Bukan karena cinta?" Sea balik bertanya. "Bukan urusanku."

"Bagaimana jika dia adalah pembunuh dari ibu kita?"

Raut Sea yang semula datar, berubah di detik Rafel mengatakan kebenaran menurut versinya.

"Apa katamu...?"

Rafel membuang muka, mengalihkan pandangan darinya ke segala arah. "Bagaimana ... jika Aiyana adalah dalang dari—"

"Dia pelaku sebenarnya?" Sea bertanya *to the point,* wajahnya langsung memerah, kedua tangan mengepal kuat. "Iya...?"

"Hm," Rafel mengangguk pelan. "Aku sudah menyelidiki kasusnya lebih jauh, dan aku menemukan semua bukti yang diperlukan untuk menyeretnya ke penjara—bahwa gadis itulah tersangka utama dari kebakaran itu. Aiyana adalah orang yang terlihat di sekitar villa bersama Mama, sampai kebakaran itu terjadi dan dia melarikan diri bersama Bapaknya. Aku ... melihat semuanya."

Satu tetes air mata jatuh, Sea dengan cepat menyekanya, kata-kata tidak ada yang mampu dikeluarkan, tertahan di tenggorokan—saking marah.

"Maaf, baru sempat mengatakannya."

"Dan kamu akan menikahi pembunuh dari Mama?" Sea memastikan dengan suara parau, berat. "Kamu akan menikahi seseorang yang telah membuatku hancur berantakan?" lirihnya.

"Aku tidak memiliki pilihan lain."

Sea meraih bahu Rafel, menghadapkan ke arahnya, meraih kerah blazernya dan mencengkeram keras-keras. "Apa kamu sudah gila?!"

Pasrah, Rafel tidak melawan, membiarkan Sea menumpahkan amarahnya.

"Dia menghancurkan hidupku. Mengubah Kakak dan Ayahku menjadi monster paling kejam. Dia juga yang membuatku kehilangan arah dan kasih sayang. Dan kamu ... akan menikahinya? Apa yang kamu pikirkan sebenarnya?!"

"Aku ingin membalaskan dendam keluarga kita padanya. Aku ingin dia hancur tak bersisa, hingga dia berpikir kematian adalah hal teristimewa. Aku ingin pembunuh itu merasakan, bagaimana rasanya dihancurkan dari dalam sampai mati rasa—seperti apa yang kita rasakan selama bertahun-tahun lamanya!"

"Apa...? Dan dengan cara menikahinya?"

"Iya. Keluarga kita menginginkan seorang anak, dan Aiyana bisa memberikannya. Setelah semuanya selesai, aku akan menghabisinya—termasuk keluarganya."

"Kamu gila!" Sea melepaskan cengkeraman, mundur perlahan darinya. "Kamu tidak seharusnya memadamkan api dengan api yang jauh lebih besar!"

"Sea...,"

"Hentikan. Jangan diteruskan."

Rafel menggeleng, menolak. "Aku tidak bisa. Aku sudah masuk terlalu jauh. Sebentar lagi, hanya sebentar lagi seluruh rencanaku akan berhasil."

"Menikah dengannya, memiliki anak, dan menghabisinya?" Sea terkekeh getir, membuang napas kasar dengan amarah yang menggelegak. "Kamu tidak akan tahu apa yang akan terjadi di depan. Sebaiknya, selesaikan sekarang, hukum dia jika bersalah, jangan menyalakan api baru lagi. Hentikan."

"Sea...,"

"Apa Papa sudah tahu?"

Rafel menggeleng, "Belum."

Sea tersenyum sinis, "Kamu bahkan tidak bisa memberitahu Papa tentang Aiyana. Dan kamu akan menghabisinya?"

"Aku akan melakukannya."

"Kalau begitu pergi dari rumahku. Jangan pernah membawanya lagi ke depan mataku." Sea berbalik, tidak ingin lagi berbicara dengannya.

Rafel menyusul cepat, meraih pergelangan tangannya. "Sea, tolong jangan seperti ini. Aku berjalan sejauh ini demi membalaskan dendam kita. Aku ingin dia hancur dan merasakan bagaimana kamu tersiksa selama bertahun-tahun lamanya gara-gara dia."

"Aku marah padanya, aku sangat marah padanya, Kak!" tukasnya tajam, berapi-api. "Tapi, aku tidak ingin terlibat dengan permainan kotormu!"

Menghempaskan tangan Rafel, Sea berlalu cepat dari sana menuju ke ruang tamu. Kakinya terhenti saat melihat Aiyana sedang bermain dengan kedua anaknya, mereka tertawa, girang sekali.

Apa benar gadis itu adalah dalang dari kebakaran itu? Apa sosok polos nan lugu itu yang membuatnya merasakan bagaimana dihancurkan oleh orang-orang yang paling disayangi dan dipercayainya?

Langkah Sea kembali dihela, tanpa banyak bicara, ia mengambil kedua anaknya di dekat Aiyana.

"Sayang, kenapa? Mereka lagi main loh," Rigel bingung, semula ia hendak menggerutu karena ditinggalkan, tetapi diurungkan melihat air muka Sea terlihat berbeda sehingga dengan segera ia menangkup wajah istrinya. "Sayang, *what's wrong*? Apa si brengsek itu melakukan hal kotor ke kamu?!"

"Kak ... Sea," Aiyana mendongak, mendapati Sea yang menyorotkan tatapan penuh amarah, bisa dipastikan dia sudah tahu semuanya. Berlutut, bulir beningnya berjatuhan. "Maaf—maaf untuk semuanya. Ma—"

"Pergi." Satu kata yang diucapkan, memotong kalimat Aiyana yang

belum sempat tersampaikan.

"Sayang, apa yang terjadi? Kenapa?" Rigel mengambil Chasen dari gendongannya, menyusul Sea dengan khawatir yang langsung pergi meninggalkan ruang tamu ke dalam kamar. "Sea ... tunggu. Sea... ada apa?"

Rafel berdiri di hadapan Aiyana yang sedang berlutut, tanpa mengucapkan apa-apa, kepalanya menunduk dalam sementara air mata berjatuhan ke atas pahanya.

"Bangun. Ayo kita pulang. Percuma kamu seperti ini." Berjalan lebih dulu, Rafel tidak sama sekali menunggu, membiarkan Aiyana berjalan menyusulnya dengan langkah gontai dari belakang.

"Bawa Aiyana pulang. Aku masih ada urusan," titah Rafel pada Ajudannya setibanya di halaman depan.

"Baik, tuan."

"Tuan, tunggu..." Aiyana menyusul cepat, berdiri tepat di belakang Rafel. "Apa kamu akan pulang?"

Pertanyaan Aiyana, kontan membuat langkah Rafel terhenti. "Aiyana, tidak ikut campur pada urusanku sudah tertulis jelas di kontrak kita."

"Maaf. Aku lupa," lirihnya, "baiklah. Sampai nanti kalau gitu."

Rafel meremas *handle* pintu mobil, "Iya, aku akan pulang. Aku ada pekerjaan, tidak akan lama." Pada akhirnya, ia tetap mengatakan.

"Kalau begitu, hati-hati bawa mobilnya. Aku menunggumu di rumah."

Tidak menjawab ucapan Aiyana, Rafel memasuki mobil, menyalakan mesin, dan mobil itu melesat cepat keluar dari area halaman—meninggalkan.

***

Di beranda kamarnya yang menghadap ke area depan, Aiyana duduk sendirian, tidak bisa tidur, matanya menatap hamparan hijau pepohonan. Malam semakin larut, tetapi tidak ada tanda-tanda kepulangan Rafel sampai sekarang.

Hingga waktu telah menunjukkan ke angka satu dini hari, Rafel tidak juga pulang. Sudah terlalu larut untuk dikatakan tidak akan lama, tentang persoalan pekerjaan.

Dia berbohong...

Tersenyum kecil, Aiyana bangkit dari kursinya, sudah waktunya mengistirahatkan diri—dari seluruh drama memuakkan yang terjadi pada hidupnya akhir-akhir ini.

Chapter 33

Tidur Aiyana terusik ketika kasur di bagian belakangnya bergerak, disusul oleh dekapan hangat pada tubuhnya. Perlahan, ia membuka mata, melihat blazer dan kaus Rafel sudah teronggok di lantai. Lelaki itu bisa dipastikan sekarang tengah bertelanjang dada.

"Aku pulang," kata Rafel serak, kian mengikis jarak hingga tubuh mereka menempel. "Maaf terlambat."

Seolah tahu betul kalau kini Aiyana terjaga karenanya.

"Jam berapa ini?" tanya Aiyana, berusaha menggali kesadaran, padahal tidurnya baru saja pulas.

"Setengah tiga dini hari."

"Apa urusan pekerjaanmu dengan Kayla baru selesai jam segini?"

"Sudah dari sore."

"Aku mengerti."

"Tidak ingin menginterogasi lebih banyak lagi, Ai?" Rafel membenamkan kepala pada tengkuk Aiyana, menghidu aromanya dalam-dalam diakhiri kecupan pelan. "Aku akan menjawabnya."

"Tidak ikut campur pada urusanmu sudah tertulis jelas di kontrak."

Rafel tersenyum tipis, mengeratkan dekapan di perutnya. "Ya, betul. Tapi, aku berharap untuk saat ini calon istriku bersikap posesif padaku."

"Apa menyenangkan?"

Rafel diam sejenak, sebelum mendeham pelan. "Iya, aku selalu suka berada di samping perempuan itu. Semua lelaki juga, aku hanya salah satu lelaki normal di hidupnya yang menikmati kebersamaan kami berdua. Jadi ... ya, ini menyenangkan."

"Apa tujuanmu mengatakan semua itu?"

"Agar kamu tahu saja. Aku sedang bercerita."

"Tapi, aku tidak peduli."

"Untuk apa bertanya jika kamu tidak peduli?"

"Karena kamu ingin aku interogasi. Tapi sebenarnya, aku tidak peduli

sama sekali. Aku tidak berharap mendengar apa pun tentang perempuan itu, termasuk namanya. Basa-basi, tapi bukan itu jawaban yang aku harap dengar."

Rafel tercengang mendengar jawabannya, mengangkat kepala untuk melihat Aiyana, lantas menarik pipinya agak kesal. "Aiyana, kata-katamu ... menyebalkan!"

"Tidak seharusnya kamu berkata sejujur itu pada perempuan yang kamu anggap calon istri. Berbohong sedikit tidak akan membuat tubuhmu cidera."

"Sejak kemarin kamu bersikap terlalu dingin, Ai. Aku yang sulit untuk beradaptasi. Meski...," Rafel menggantung kalimatnya, lalu membalik tubuh Aiyana dengan mudah agar menghadap ke arahnya, "...aku menyukainya."

Aiyana menyeringai kecil, dan Rafel segera mengecupnya singkat.

"Seringai meremehkan kamu membuat dirimu terlihat seksi. Dan secara jujur, aku ingin mengatakan bahwa aku suka—dinginmu atau hangatmu. Aku rindu sikap kekanakanmu, tapi aku juga suka ketika kamu bersikap selicik ini padaku. *Keep going, baby,* aku menikmati permainanmu."

"Kamu berbicara terlalu banyak sejak kemarin. Aku pun sedang beradaptasi. Kalimatmu kadang membuatku berpikir."

Rafel merapikan surai rambut Aiyana yang berantakan, menyelipkan ke belakang telinga. "Aku lapar," ucapnya serak. "Aku benar-benar lapar sekarang."

Aiyana menahan napas, ia hampir menjauhkan tubuhnya, tetapi Rafel segera menahan punggungnya agar tak menjauh.

"Lapar dalam artian sesungguhnya," koreksinya cepat, "bukan hal lain. Belum."

"Oh, aku pikir..." Aiyana menjeda, "kamu belum makan?" Ia coba mengalihkan pembicaraan. Salahnya, mengapa terlalu berpikiran negatif.

Tersenyum kecil, Rafel menoyor kening Aiyana. "Apa yang kamu pikirkan memangnya?"

"Kepalamu sangat kotor, sulit untukku berpikir hal normal saat mendengar kalimat itu."

Rafel meletakkan tangan besarnya di satu sisi pipi Aiyana, menatapnya dengan sorot sayu. "Aku akan melakukannya setelah kita resmi menikah—jika itu yang kamu pikirkan. Kecuali jika kamu ingin sekarang, aku juga tidak akan menolaknya. Aku selalu siap untuk kamu."

"Kamu terlalu banyak bicara, tuan." Aiyana menepis tangan Rafel yang menuruni tengkuknya, membelai lembut, seolah sedang menggoda. "Tetap di jalan Tuhan, jangan melewati batasan."

Terkekeh kecil, Rafel memindahkan tangannya ke pinggang Aiyana,

tidak lagi berkeliaran di sekitaran wajahnya. "Amen..."

"Tidak ada yang lucu!" protes Aiyana, mengernyit tak senang saat bibir Rafel terus tersenyum. "Bisa biasa aja nggak?"

"Tidak ada yang bilang lucu."

"Untuk apa senyum-senyum seperti itu?"

"Memangnya kenapa? Apa ada larangan di rumah ini untuk tak tersenyum?"

"Kamu terlihat menyeramkan. Tolong dinormalkan ekspresinya, aku takut."

Kening Aiyana disentil Rafel, dan dia meringis—kembali diusap Rafel lagi. "Mulut kamu selalu lebih cepat bekerja ya dari otak kamu? Sebelum ngomong bisa dipikir dulu?"

"Kayak sendirinya mikir dulu setiap kali mau ngomong. Baiknya berkaca dulu, mawas diri, baru ngasih tahu orang lain."

Rafel diam, kalah berdebat, pada akhirnya hanya bisa mengembuskan napas panjang. "Baiklah, Aiyana, aku tidak ingin berdebat lebih panjang lagi denganmu. Anggap saja kamu benar dan aku yang salah."

"Memang begitu kenyataannya."

"Iya, iya..."

Pandangan Aiyana jatuh pada perut Rafel yang berbunyi, menautkan alis heran. "Tuan beneran laper ya? Memang perempuan itu—yang menyenangkan bagi semua lelaki di muka bumi ini—tidak memberimu makan?" sarkasnya. "Kamu nggak dikasih makan?"

"Apa kamu pikir aku baru pulang jam segini karena menghabiskan waktu dengan dia?"

"Memang aku bisa berpikir apa lagi?"

"Pikiran kamu menyakiti dirimu sendiri." Rafel meluruskan tubuhnya menghadap langit-langit kamar, sedang satu tangannya dilipat di bawah kepala. "Aku berharap kamu menghubungiku dan menanyakan kenapa aku belum pulang. Pura-pura khawatir sedikit saja terdengar menyenangkan."

"Aku tidak tersakiti, tapi aku menunggumu cukup lama untuk melihat seberapa baik kamu menjaga komitmenmu untuk segera pulang." Aiyana melipat kedua tangannya di bawah pipi, memerhatikan Rafel. "Kenapa kamu terdengar menyedihkan, tuan? Apa sepenting itu bertanya kamu di mana dan sedang apa—sementara aku pikir kamu sedang bersenang-senang dengan perempuan yang menye—"

"Kayla, namanya Kayla!" Rafel melirik, mendecak sebal. "Kenapa kamu terus menyindirku? Kepalaku rasanya penuh oleh ucapan sarkasmu!"

Aiyana tidak menjawab, malas.

"Aku langsung pergi dari tempatnya setelah urusan kami selesai. Aku

bahkan tidak sempat makan malam walaupun dia sudah menyediakannya untukku. Aku pergi ke suatu tempat setelah dari sana. Puas...?!" jelasnya tanpa diminta.

"Oh..." Aiyana ingin bertanya lebih banyak, tapi juga tidak ingin terlihat penasaran sehingga ia memilih menutup topik itu.

"Kamu tidak ingin bertanya ke mana aku pergi sampai melewatkan makan malamku, meninggalkan Kayla, dan pulang selarut ini?"

"Tidak. Males." Aiyana menutup matanya, walau hatinya merasa sedikit lega. Paling tidak, Rafel bukan baru selesai bercinta dengan perempuan itu, Atau ... ya hanya Tuhan yang tahu. "Bicara saja sendiri. Aku mau tidur."

"Aku baru pulang dari Puncak, dari rumahmu."

Belum beberapa detik tertutup, kini mata Aiyana kembali terbuka, ia mengernyit. "Apa yang kamu lakukan di sana?"

"Aku akan menceritakannya setelah kamu memberiku makan. Aku sangat lapar."

"Apa yang bisa dimakan jam segini? Bibi memasak secukupnya tadi sore, dia pikir tuan akan makan malam di luar," sahutnya enteng. "Laparnya ditahan aja dulu sampai besok pagi. Hanya tiga jam-an lagi matahari terbit. Air putih bisa mengganjal rasa lapar, mengingat di sini tidak ada Oki Jelly Drink penunda rasa lapar."

"Aku sedang tidak ingin bercanda. Aku beneran lapar. Apa saja, Ai, tolong buatkan." Sebab Rafel juga tidak tahu Oki bla bla itu makanan apa.

Aiyana menatap jam dinding, sudah hampir menyentuh ke angka tiga. "Kamu benar-benar ya, Rafel. Ngerepotin aja!" Tapi ia tetap bangkit dari tempat tidur, tidak tega, menyanggul rambutnya yang berantakan. "Mie goreng, mau? Tuan terlihat seperti orang kurang darah. Sengaja banget dilemes-lemesin biar dikasihani, kan?"

"Aku beneran lapar," Rafel terdengar memelas. "Aku cuma makan di rumah Sea tadi siang, bareng kamu."

"Ya udah, aku masakin mie goreng."

"Di kulkas banyak sekali persediaan daging dan sayuran. Apa hanya makanan itu yang terlintas di otakmu?" Rafel memprotes. "Aku tidak terlalu suka mengkonsumsi mie instan. Tidak sehat un—"

"Banyak omong!" Aiyana merangkak lagi ke tempat tidur, "nggak jadi kalau gitu. Mending tid—"

"Ya udah, oke, boleh. Mie goreng, nggak masalah!" Ia pasrah, menyahut keras. "Cepat bangun, buatkan aku makanan apa pun asal bisa dicerna perut."

"Orang yang suka merepotkan orang lain dalam hal makanan, nanti matinya keselek sendok." Aiyana bergerak bangkit lagi. "Jangan melakukannya lagi."

Rafel menyusul Aiyana dari belakang seperti kucing liar kelaparan yang berharap diberi whiskas, menoyor kepala bagian belakangnya, bersisian menaiki lift menuju dapur. "Aku tidak terlalu suka pedas. Sebaiknya jangan ditambahkan cabe atau apa pun."

"Iya, kalau ingat."

"Aiyana...,"

"Iya, iya, bawel!"

Tiba di lantai bawah, banyak lampu terang tidak dinyalakan. Temaram, semua pekerja sudah tidak berada di rumah utama. Sementara beberapa *bodyguard* memang masih terjaga, tetapi bergiliran memantau keadaan di luar—ditempatkan di depan pintu utama dan gerbang. Mengingat kediaman Rafel berada di pinggiran kota yang sepi dan dikelilingi hutan lindung lebat, apa saja bisa terjadi. Jauh dari pemukiman warga, minta tolong saja tidak akan berguna jika terjadi apa-apa di area ini.

Rafel menyukai tempat seperti ini. Sunyi, tenang, damai, dan jauh dari hiruk-pikuk Ibu Kota yang memuakkan. Di sini, seperti tempat *healing* terbaik setelah kesibukan yang mengikat sepanjang hari dengan dunia entertain dan segala intrik di dalamnya. Dan bersama Aiyana, kini Rafel akan melewati semuanya. Ia mempersilakan Aiyana memasuki dunianya yang sepi lebih dalam, tanpa berpikir konsekuensinya di depan.

Dia hanya Aiyana ... tidak mungkin dia bisa mempengaruhi hidupnya sebesar itu. Seharusnya tidak ada risiko. Ia tidak akan pernah dirugikan ketika dia sudah tak lagi ada.

Rafel bertopang dagu di meja makan, memerhatikan Aiyana dengan tenang yang sedang sibuk mengeluarkan semua bahan masakan dan mulai menyalakan kompor gas. Lelah, tetapi ia senang berada di situasi ini. Tersenyum, gerakan cekatan Aiyana di dapur membuatnya terhibur.

Bahan utama tentu saja mie goreng, diberi potongan bakso, baby pakcoy, dan irisan wortel. Semua bahan sayuran dimasak terpisah dari mie agar tidak kematangan. Setelah semua matang, Aiyana *plating* semuanya di piring sambil menggoreng telur dadar. Sayuran diletakkan pada tepian mie, telur, dan ditambahkan potongan daun bawang dan bawang goreng di atasnya.

Puas dengan hasil masakannya, Aiyana meletakkan di meja makan—di hadapan Rafel yang sudah memegang sendok dan garpu, terlihat antusias dan kelaparan.

"Harganya lima puluh ribu. Ini *extra topping*, tuan. Harus dibayar setelah selesai makan, jangan ngutang."

Rafel tidak menjawab, menyantap makanan yang disajikan Aiyana dengan lahap. Ia tidak menyangka rasa mie instan akan seenak ini. Bukan

pertama kalinya makan mie, tetapi bisa dikatakan ini mie terenak yang pernah dibuatkan oleh orang lain. Kematangannya, *topping* sayurannya, dan telur dadarnya, semuanya sempurna.

Aiyana juga memberikan es teh manis, persis seperti rutinitas yang ia lakukan saat berjualan di warung dulu. Lelaki itu tidak memprotes, mulutnya penuh, hanya dalam tiga menit semuanya sudah berpindah tempat ke lambungnya.

Aiyana yang baru saja duduk, cukup heran melihat dia secepat itu melahap semuanya. Biasanya dia makan dengan sangat rapi dan terjaga. “Enak banget ya?”

“Biasa aja, tapi aku lapar.”

“Biyisi iji, tipi iki lipir. Prett lah.” Aiyana menyenye. “Kalau enak, ya enak aja. Gengsinya setinggi langit amat.”

Rafel tidak memedulikan nyinyiran Aiyana, menyelesaikan tetesan terakhir dari minuman teh-nya, lantas menepuk-nepuk perutnya yang sudah terpuaskan.

“Jadi, apa yang kamu lakukan di rumah yang sudah hangus jadi abu karena kelakuan brengsekmu itu?” tanya Aiyana, sejak tadi ia sangat penasaran. “Untuk memastikan apa masih ada yang bisa dibakar lagi?”

“Sabar, Ai, aku napas dulu.” Rafel mengangkat gelas, mendorong ke arah Aiyana. “Tolong ambilkan air putih dulu. Mie-nya terlalu berminyak, tenggorokanku sakit.”

Mengambil dengan sebal, Aiyana menyerahkan lagi pada lelaki itu. “Setelah ini katakan, aku harus tidur lagi!”

Menunggu menit berlalu dengan sabar, Rafel malah mengangkat bokongnya dengan enteng tanpa mengatakan apa-apa.

“Tuan, apa kamu sedang mempermainkanku?!” kesal Aiyana, hendak menyusul, dihentikan Rafel.

“Tunggu di situ sebentar. Diam, jangan bergerak.”

Dia berlalu entah ke mana, dan bisa-bisanya Aiyana menuruti titahnya agar tetap diam di tempat. Tidak lama kemudian, Rafel kembali ke meja makan lagi, sambil menyodorkan sebuah stopmap tepat di hadapannya.

“Apa ini? Kontrak lagi?” Aiyana bertanya ketus. “Aku sedang tidak ingin membahas hal ini.”

“Bayaran untuk mie-nya.”

“Apa maksudmu?”

Rafel duduk di hadapan Aiyana, menatapnya serius. “Sertifikat tanah dan bangunan yang sudah aku ganti menjadi namamu. Rumah yang dulu aku bakar, sudah kubeli dari ibu angkatmu dengan harga tinggi—termasuk pergantian barang-barang rongsokan di tempat kalian. Wanita itu dan

anaknya tinggal di tempat saudaranya sekarang, dia tidak tahu kalau tanah itu aku bangun kembali. Mereka juga tidak terlihat kehilangan. Mereka hidup dengan bahagia, menikmati lebih dari satu miliar uang pembelian tanah itu. Keduanya tidak pernah juga berusaha mencari keberadaan kalian berdua."

Raut Aiyana berubah murung, bingung, sekaligus tak percaya. Perlahan, ia membuka lembaran dokumen itu satu per satu. Semuanya sudah tertulis jelas atas nama dirinya, lengkap dengan beberapa lembar foto yang menampilkan bangunan minimalis modern yang terlihat nyaman di tanah yang tidak terlalu luas milik keluarganya dulu. Cantik, berpadu dengan pemandangan yang menakjubkan. Jauh sekali dari bentuk rumah yang dulu telah dihanguskan Rafel tanpa belas kasih.

Dan yang paling kontras sekarang, pemiliknya telah berubah nama menjadi ... *Aiyana Rashelia.*

"Kenapa...?" Aiyana hanya bisa menanyakan satu kata itu tanpa menatapnya, netranya berkaca-kaca, keningnya mengernyit tak paham.

"Rumah yang aku janjikan dulu padamu. Aku memajukan tanggal pernikahan kita menjadi minggu depan, dan rumah itu adalah hadiah kecil yang bisa kuberikan. Aku harap kamu menyukainya. Bapakmu bisa tinggal di sana dan memulai lagi hidupnya ketika kita sudah resmi menikah."

Bulir bening menetes, segera diseka Aiyana.

Rafel bangkit dari kursi, berpindah duduk di samping Aiyana, mengangkat dagunya agar membalas tatap. "Kenapa kamu menangis? Apa kamu tidak suka dengan hadiah ini? Aku tidak bisa memikirkan hal yang lebih baik dari ini."

"Kenapa kamu harus melakukan semua ini? Ini berlebihan. Aku tidak memerlukan semua kemewahan itu. Aku hanya ingin kamu memberikan Bapak kebebasan. Sudah cukup bagiku."

Rafel menangkup wajah Aiyana dengan lembut seraya menyeka air mata yang mengalir dari netranya. "Jika sudah aku bebaskan, apa kamu akan membiarkan Bapakmu hidup terlunta-lunta di jalanan? Dia sudah tua. Dia bisa mati lebih cepat dari yang seharusnya."

Aiyana menunduk, tetapi Rafel tidak membiarkan dirinya membuang pandangan.

"Ini tidak gratis, Aiyana. Sesuai perjanjian kita, kamu harus memenuhi semua yang tertera di kontrak kerjasama kita," katanya, lembut, tetapi menakutkan. "Aku bisa dengan mudah mengambil semuanya lagi, termasuk penghuni di dalamnya—semuanya belum berubah."

Rafel merogoh kunci rumahnya dari saku celana, meraih tangan Aiyana, ia meletakkan di atas telapak tangannya. "Semuanya milik kamu, dan kamu juga yang menentukan akan seperti apa nasib Bapakmu dan kediamannya di

masa depan. Aku harap kita bisa bekerjasama dengan baik."

Aiyana mengepalkan tangan, memejamkan mata, membiarkan bulir bening terakhirnya jatuh. Beberapa detik, matanya kembali dibuka, lantas memberikan jawaban yang sangat ingin didengar Rafel dan berhasil menyempurnakan malamnya.

"Oke. Ayo kita lakukan."

Tersenyum puas, Rafel membelai kepala Aiyana, mengangguk senang. "Keputusan yang baik, Aiyana. Minggu depan, kita akan menggelar upacara pernikahan. Seluruh keluargaku sudah tahu, sebaiknya kamu persiapkan dirimu. Aku akan menunggumu di altar."

Aiyana membuka tangannya, melihat kepingan besi kunci itu yang seolah menjanjikan kebahagiaan.

Tidak. Bukan untuknya. Tapi ... untuk Bapak.

"Bisakah aku minta satu hal?" tanya Aiyana pada Rafel, tanpa menatapnya.

"Apa?"

"Tolong hadirkan Bapak di acara pemberkatan pernikahan kita."

"Aku tidak janji."

Aiyana tidak lagi meminta, Atau, merengek memaksanya. Apa yang sakral dari sebuah pernikahan kontrak tanpa cinta? Pembicaraan itu selesai begitu saja, ditutup oleh kecupan singkat Rafel di bibirnya.

***

Hanya dua hari lagi, janji suci Pernikahan Aiyana dan Rafel akan digelar. Semua persiapan telah selesai dilakukan. Restoran untuk acara makan malam, undangan pada keluarga, teman dekat, dan kolega penting, telah disebarkan. Tidak ada resepsi yang meriah, Rafel ingin acaranya tertutup tanpa melibatkan terlalu banyak orang. Dibantu oleh sekretarisnya, rangkaian acaranya telah disusun dengan matang.

Rafel pulang lebih cepat dari kantor, tas kerjanya dibawakan oleh Ajudan pribadinya, sementara ia langsung masuk ke dalam rumah mencari keberadaan Aiyana. Hal utama ketika tiba di rumah adalah melihat raut bodohnya—lebih dari cukup untuk meleburkan rasa lelah akibat drama pekerjaan di dunia luar.

"Aiyana di mana, Bik? Di atas?"

"Katanya mau olahraga sore, tuan, di sekitar taman. Anda tidak berpapasan dengannya di jalan?"

Rafel menautkan alis, "Di luar mendung, untuk apa dia malah main di luar?!"

"Tenang saja, tuan. Nona Ai ditemani Niko."

"Kenapa harus dia terus yang menemani Aiyana sih?!" kesal Rafel,

membuka jasnya dan menyerahkan pada bibi. "Telepon si Niko, tanyakan mereka sedang di mana, cepat balik ke rumah!"

Ajudan Rafel menghubungi, tetapi beberapa kali, panggilan dialihkan. "Maaf, tuan, tidak diangkat."

"Si brengsek itu, terus saja mengambil kesempatan untuk dekat-dekat dengan Aiyana-ku ketika aku tidak di rumah!" Rafel menarik lengan kemejanya dan melepas kancing teratas kemeja, lantas berlarian keluar untuk mencari keberadaan keduanya di taman.

Di tengah taman yang luas nan hijau, napas Rafel ngos-ngosan sejak tadi berlarian. Beberapa menit menyusuri jalanan taman, akhirnya siluet Aiyana mulai terlihat, ia memelankan lajuan langkahnya.

"Ya ampun ... ngerepotin aja bocah ini!" dengkusnya, dan untungnya Niko tidak hadir dalam pandangan. Entah ke mana si brengsek itu. Ia jadi berpikir apa harus memecatnya? Dia terus saja membuatnya kesal.

Deruan pelan suara petir mulai terdengar, Rafel mendongak menatap langit yang digelung oleh awan hitam. "Sebentar lagi pasti hujan," gumamnya samar.

Rafel menatap Aiyana lagi siap memanggil, tetapi ekor matanya seperti menangkap sesuatu yang aneh di atas pohon—di luar tembok tinggi yang mengelilingi area ini—sehingga dengan cepat ia kembali mendongak, menatap ke sisi luar. Hanya satu detik pandangan tertuju ke arah sana, ia membulatkan mata, jantungnya nyaris berhenti saat seseorang berpakaian serba hitam dengan topi dan masker, sedang mengarahkan ujung senapan laras panjangnya pada Aiyana.

"Brengsek!" tanpa berpikir panjang, sekuat mungkin Rafel berlarian ke arah Aiyana, meneriakkan namanya agar menjauh dari sana. "AIYANA... CEPAT LARI! AIYANA...! JANGAN BERDIRI DI SANA!!"

Aiyana yang melihat Rafel berlarian kencang dan berteriak padanya seperti orang kesetanan, tidak mengerti sama sekali, menautkan alis, melambai-lambaikan tangan tanpa tahu bahaya apa yang sedang dihadapinya.

DORR...

Tembakan pertama melesat secepat kilat, tubuh itu ambruk membentur tanah, darah langsung mengalir membasahinya.

"Aiyana, apa kamu tidak ... apa-apa?!" Rafel bertanya panik, napasnya nyaris habis, ia benar-benar takut dan khawatir.

Wajah Aiyana memucat, dadanya berdentam keras, ia syok luar biasa hingga tak bisa berkata-kata ketika di atasnya Rafel menimpa tubuhnya, melindunginya dari peluru yang menembus lengan lelaki itu. Kemeja putihnya telah berubah warna, kental pekat darah tercium amis di sekitar mereka, dia tetap berada di atasnya memastikan bahwa tidak akan ada peluru

susulan yang melayang ke arah mereka.

Rafel yang terkena tembakan, sementara Ajudan pribadinya yang sejak tadi mengikuti dari belakang, segera berlarian panik dan memanggil seluruh anak buahnya sambil mengeluarkan pistolnya—mengejar, menembakkan ke arah pohon dimana penembak itu semula memata-matai dan merencanakan pembunuhan ini.

Rafel menepuk-nepuk pipi Aiyana yang pucat pasi, memastikan sekali lagi meski ia tengah kesakitan. "Ad—ada yang sakit?!"

Aiyana menyentuh bisep lengan Rafel, menekan darahnya yang terus-menerus mengalir deras. "Tu–tuan ... T—tuan, kamu tertembak. Kamu yang tertembak!"

"Iya, aku tahu. Aku tidak buta."

"Apa kamu sudah gila?! Pasti ... pasti sakit!" suara Aiyana terbata-bata, oksigen seolah menipis di sekitarnya. "Tuan, bagaimana ini? Darahnya tidak ingin berhenti mengalir!" teriaknya frustrasi.

"Yang penting bukan kamu yang kena." Tersenyum kecil, Rafel susah payah bangkit di atas tubuh Aiyana yang gemetaran.

"Bawa Aiyana ke dalam!" titahnya pada Ajudan pribadinya, lalu mengambil alih pistol yang ada di tangannya. "Buka pintu gerbang. Biar aku yang mengejar si brengsek itu!"

Tak menghiraukan sakit di lengannya yang terkena tembakan, Rafel berlari ke luar dari gerbang dan menyusul si brengsek itu. Dia tidak mungkin sudah jauh, mengingat butuh waktu untuk turun dari atas pohon saja. Anak buahnya yang lain pun sudah mengejar lebih dulu, ia dengan cepat menarik pelatuk saat sasaran sudah mulai terlihat dari kejauhan. Dan hanya dalam sekali tembakan, Rafel berhasil melumpuhkan bahunya, tetapi dia masih bisa melarikan diri meski tertatih-tatih. Darah berceceran di sepanjang jalan, menetes dan mengotori dedaunan kering di sekitar pepohonan yang lebat nan gelap. Hujan mulai turun, petir bersahutan, tetapi langkah Rafel tak juga berhenti mengejar si pelaku itu. Akan ia lubangi kepalanya jika sampai tertangkap setelah berani-beraninya mengusik hidupnya dan nyaris membahayakan nyawa Aiyana.

Tidak diberi jeda untuk melawan, pelaku itu terus menjadikan pohon sebagai tempat perlindungan.

"Dengar, siapa pun orang yang menyuruhmu, akan kupastikan kalian tidak akan selamat!" hardik Rafel, sambil mencari jejak darah yang tersapu air hujan. "Katakan pada Bosmu, hadapi saya langsung, jangan menjadi pecundang yang bersembunyi di balik tameng seorang sniper payah!"

Suara gemerisik terdengar, dari kejauhan pelaku itu berlari lagi ke arah jalanan di mana mobilnya diparkirkan cukup jauh dari gerbang utama

kediaman Rafel. Dikejar, Rafel kembali menembakkan pelurunya yang kini mengenai kakinya. Ia memang secara sengaja menyerang titik-titik tak vital agar dia tetap hidup sehingga nanti bisa diinterogasi.

Sialnya, dia masih berhasil menyeret kakinya meski sudah terpincang-pincang dan memasuki mobil. Tidak menyerah, Rafel menembak berulang kali mobil itu hingga kacanya pecah, satu ban mobilnya tak stabil, sampai tenaganya sendiri benar-benar habis dan akhirnya ambruk di atas aspal yang basah.

"Arghh... SIAL! SIAL! Cepat kejar dia dengan mobil!" teriaknya, anak buahnya langsung mengambil mobil, sementara tubuh Rafel sudah tergeletak di aspal—kesakitan, kehilangan cukup banyak darah.

"Tuan, tuan... Kita harus pulang. Anda kehilangan banyak darah. Saya sudah menghubungi Dokter."

Niko dan ajudan lain membantu mengangkatnya, sementara pandangan Rafel sudah memburam, sebelum kegelapan akhirnya mengambil alih seluruh kesadaran.

***

Setelah nyaris lima jam kehilangan kesadaran, kelopak mata Rafel baru bergerak-gerak, perlahan membuka matanya dengan lengan yang sudah diperban dan infus yang tertancap.

Di sampingnya, Aiyana setia menunggu, terlihat khawatir dengan raut yang masih pucat dan tangan yang sejak tadi melipat-lipat selimut Rafel—khawatir.

"Akhirnya kamu bangun juga..." Aiyana mengembuskan napas agak lega, tatapannya sayu, miris melihat keadaannya. "Tidak seharusnya kamu sok jagoan seperti itu! Untuk apa malah membiarkan peluru menembus kulitmu?! Seharusnya kamu ikut masuk ke rumah melindungi diri, kenapa malah membiarkan kamu kehilangan banyak darah? Dasar tidak waras!"

"Iya, aku juga menyesal mengapa tidak membiarkan peluru itu menembus tubuhmu. Jadi, aku tidak perlu lagi mendengar ocehanmu setiap hari," sahutnya serak, lalu meringis memegangi lengannya. "Sakit sekali, Ai. Sial!"

Aiyana mengatupkan bibir, rasa bersalah bersarang, tetapi tangannya yang dingin segera diraih Rafel dan digenggamnya.

"Sudah, berhenti menekuk wajahmu. Kamu terlihat sangat jelek."

"Aku minta maaf, dan ... terima kasih." Aiyana menggumam sangat pelan, ia menunduk. "Jika saja tadi sore aku tidak keluar untuk berolahraga dan mencari angin, pasti kejadian naas itu tidak akan terjadi. Kamu tidak akan terluka seperti ini. Padahal kamu selalu bilang untuk tetap di dalam rumah dan jangan ke mana-mana jika kamu tidak ada."

"Berhenti, Ai, jangan dilanjutkan." Rafel menggelengkan kepala agar dia diam dan tak menyalahkan diri sendiri. "*Karma is real.* Anggap saja ini balasan Tuhan atas apa yang kulakukan terhadap Bapakmu. Tepat di bahu, dulu aku juga menembaknya. Jadi ... berhenti bersikap dramatis. *It's okay*, yang penting calon pengantin wanitaku baik-baik saja."

Aiyana baru berani menatapnya, lalu mencium punggung tangan Rafel dan meletakkan di pipinya. "Aku sangat khawatir. Kamu menghabiskan beberapa kantung darah. Ini membuatku takut."

Rafel terkesiap, ia cukup tercengang melihat perlakuan Aiyana yang begitu lembut dan seolah sangat takut kehilangan. "Orang sepertiku ... mungkin tidak akan mati dengan mudah."

"Iya, tolong tetap hidup agar kamu bisa membalaskan dendam ibumu padaku. Jangan mati. Jangan meninggalkanku ketika kita baru saja akan memulai hidup baru. Aku akan sangat kehilangan. Kamu harus menyelesaikan apa yang sudah dimulai."

Rafel tidak mampu menyahutinya. Ia kehilangan kata-kata. Tatapan Aiyana terlihat tulus, permukaan bibirnya yang lembut kembali mengecup tangannya, dengan netra yang terpejam, menghirup dalam-dalam.

"Tetap hidup, tuan. Tetaplah hidup."

"I—iya. Iya, Aiyana..."

Momen mereka terganggu oleh sebuah ketukan pintu. Tidak lama, Ajudannya masuk, langkahnya dipercepat melihat Rafel sudah sadar.

"Ya Tuhan, akhirnya tuan bangun juga. Saya baru saja berinisiatif untuk membawa Anda ke Rumah Sakit untuk mendapatkan perawatan maksimal."

Aiyana menegakkan tubuhnya, hendak melepaskan tangan Rafel, tetapi lelaki itu malah mengeratkan genggaman.

"Tidak. Tidak perlu. Aku sudah baik-baik saja."

"Anda yakin? Anda kehilangan banyak darah. Dokter juga menyarankan Anda untuk dirawat di Rumah Sakit agar bisa dipantau."

"Di mana Dokter sekarang?"

"Beliau sedang makan dulu di bawah. Saya menyuruhnya untuk tetap di sini malam ini dan tidak pulang. Keadaan tuan harus dikontrol."

"Ide yang baik. Aku tidak perlu pergi ke Rumah Sakit. Cukup tahan dia agar tidak pulang. Aku pikir aku sudah baik-baik saja, tidak perlu perawatan khusus."

"Untung lah katanya tidak terkena tulang. Hanya bagian daging bisep tepiannya."

"Apa kalian berhasil menangkap bajingan itu?!" raut Rafel berubah kelam, kemarahan tak bisa disamarkan.

Ajudan itu mengembuskan napas pelan, menggeleng. "Maaf, tuan, kami

terlambat. Mobilnya tidak terkejar. Sepertinya ... dia sudah tahu betul area ini."

Genggaman mengerat, Aiyana menatap tangan Rafel yang mengepal kuat, tetapi segera diusapnya agar tenang. "Tenang, tuan. Kamu baru saja siuman."

"Orang suruhan siapa dia sebenarnya...?" Rafel mengernyit dalam, gelap masih terpeta, dadanya diselimuti amarah yang belum tuntas. "Dia tidak berniat menyerang bagian vital Aiyana. Dia hanya ingin melumpuhkan keadaannya dengan satu tujuan. Senapannya tidak terarah pada dada, ataupun kepala. Melainkan pada sekitaran kakinya."

Kepala Rafel berpikir keras, dan hanya ada dua nama yang terlintas di otaknya sekarang.

Pertama; Arsen. Dia yang paling kontra sebab posisinya jelas terancam jika sampai warisan Kakeknya jatuh lebih banyak ke Anaknya.

Sementara yang kedua ... Henrick—Ayahnya sendiri.

Kedua orang itu sanggup melakukan apa pun demi melancarkan segala hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Dan tidak menutup kemungkinan jika salah satu dari nama itu lah yang membayar orang untuk menggagalkan pernikahannya.

Chapter 34

Setelah mendapatkan penjelasan lengkap dari Ajudan kepercayaannya yang tidak berhasil menangkap si pelaku, Rafel meminta Niko untuk dipanggilkan juga agar segera menghadapnya. Tidak lama, lelaki berperawakan tinggi yang nyaris sama dengannya itu memasuki kamar, membungkuk sopan. Bimo sudah keluar, meninggalkan mereka bertiga dalam ruangan kamar Rafel yang berubah mencekam dan dingin—termasuk Aiyana yang tak dibiarkan Rafel untuk menjauh dari sisinya. Genggaman hangat Aiyana membuatnya merasa jauh lebih baik, mengerat, seolah paham betul kalau calon suaminya sedang dibungkus oleh amarah pekat.

"Tuan Rafel, bagaimana keadaan Anda?" tanya Niko, tampak cemas.

Rafel mendongak menatapnya, tak bersahabat. Auranya gelap, andai tangan Aiyana tidak menggenggamnya, barangkali ia sudah mencekik leher Niko dan mengentakkan tubuhnya ke tembok atas insiden ini. "Aku masih hidup. Tapi, sebagai gantinya ... mungkin aku akan menembak lengan kananmu, persis seperti yang aku terima sekarang!" hardiknya tajam. "Bagaimana?"

Raut Aiyana memucat, ia mengguncang tangan Rafel seraya menggeleng panik. "Tuan Rafel, tolong jangan melakukan itu. Kejadian ini bukan sama sekali salahnya!"

"Tutup mulutmu, Ai. Pembelaanmu membuatku semakin kesal. Diam akan lebih baik agar tidak memperburuk nasibnya!"

Aiyana dengan cepat mengatupkan bibir, tetapi genggamannya semakin mengerat, ia memohon tanpa suara.

"Tuan, maafkan saya atas kecerobohan yang terjadi tadi sore. Saya salah telah meninggalkan Nona Aiyana sendirian di taman. Saya pantas menerima hukuman." Suaranya bergetar, Niko menunduk tanpa bantahan. "Maafkan saya."

Rafel menyeringai sinis, gelenggak amarah masih menguasai. "Bagus kamu tahu apa kesalahanmu tanpa perlu kujelaskan."

"Sekali lagi, saya minta maaf." Niko kembali membungkuk, rasa bersalah menghias parasnya. "Nona, saya minta maaf tidak bisa melindungi Anda. Saya benar-benar minta maaf."

"Tidak ada yang tahu jika penembakan itu akan terjadi. Ini sama sekali bukan salah Kak Niko. Ini murni kecelakaan, tuan. Hentikan. Jangan mencari kambing hitam atas kemarahanmu. Kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Sekarang, lebih baik tuan fokus pada penyembuhanmu. Bersyukur, tuan masih hidup dan bernapas dengan baik. Tuan bahkan masih bisa bicara banyak dan menghardik orang lain, padahal dalam keadaan nggak berdaya seperti ini."

Tangan kanan Rafel yang dibungkus perban kini diangkat, mendengar ucapan Aiyana malah membuatnya semakin kesal. "Mana pistolmu?" pintanya dingin.

Jantung Aiyana serasa berhenti mendadak, ia menggeleng lebih keras dan terus berusaha menenangkan lelaki gila ini. Temperamen dia sangat buruk.

"Tu–tuan...," Niko memucat, ia gugup dan takut.

"Tuan Rafel, tolong jangan seperti ini. Berhenti menyelesaikan semuanya dengan kekerasan. Ini tidak benar! Hentikan!"

Rafel mengalihkan pandangan pada Aiyana, penuh peringatan. "Aiyana, semuanya akan bertambah buruk jika sepatah lagi saja ada kalimat yang terlontar dari mulutmu. Aku tidak main-main dengan ucapanku!"

"Tuan, aku mohon ... jangan lakukan ini. Kamu jangan gila. Tenangkan dirimu!"

"Berhenti membelanya! Aku tidak suka!" bentakkan Rafel menggelegar, ia semakin naik pitam—membuat Aiyana menunduk dalam-dalam dan tak lagi mengeluarkan protesan. "Diam, jangan lagi mengatakan apa-apa!"

Rafel kembali menatap Niko, tangannya terangkat dan masih dengan pendiriannya untuk meminta pistol. "Mana? Serahkan padaku sekarang juga. Apa kamu tuli?!"

Dengan ragu dan tangan gemetar, Niko mengeluarkan pistol dari saku jasnya, berjalan ke arah Rafel—meletakkan pistol itu secara pasrah di atas telapak tangannya.

Hanya tak berselang lama dan dengan jarak kurang dari satu meter, Rafel mengacungkan pistol itu tepat ke arah bahunya. Panas dingin, wajah Aiyana dan Niko sudah memucat, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang mampu bersuara agar tidak memperburuk keadaan. Menunduk, jantung bertaluan jauh lebih cepat.

"Maafkan saya, tuan. Maaf atas kelalaian saya menjaga Nona Aiyana." Niko memejamkan mata, tidak melakukan pembelaan apa pun dan hanya

bisa menerima saat Rafel dengan tatapan gelap menodongnya tanpa ragu.

"Jawab dengan jelas, ke mana kamu saat penembakan itu terjadi?!"

"Saya sedang ke kamar kecil depan. Demi Tuhan, Anda bisa menanyakan ini pada dua Satpam yang berjaga di gerbang."

"Apa sepenting itu pergi ke kamar kecil dan meninggalkan Aiyana sendirian di tengah taman?!" Rafel masih menginterogasi, pistol tidak diturunkan sama sekali.

"Saya sedang terkena diare parah. Maaf, jika ini terdengar jorok, tapi ... saya mencret-mencret sejak semalam, tuan."

"Kenapa tidak kamu antarkan dulu Aiyana ke rumah, dan malah memilih meninggalkan dia di sana?!" sentaknya kesal.

"Namanya lagi mencret, pengin boker, ya masa ditahan-tahan." Aiyana menggumam sangat pelan, di tengah situasi yang mencekam. "Kalaupun tuan lagi sakit perut, harus segera buang air, apa tuan akan terus menungguku di sana?"

Rafel mengerjap, ia jadi jijik sendiri membayangkan ucapan Aiyana jika terjadi sungguhan padanya.

"Pengin BAB sesuatu yang tidak bisa diganggu gugat. Bahkan seorang Ajudan Presiden sekalipun akan pergi ke toilet jika udah kebelet." Aiyana melanjutkan. "Tolong jangan marah."

"Diam, Aiyana, diam. Aku sedang berbicara serius dengannya!" Rafel memberi peringatan sekali lagi, Aiyana cuma mengembuskan napas pelan dan panjang. "Nyesel bilang kangen sama mulut petasan bantingmu."

"Jadi ... apa tuan akan tetap menembak saya?" tanya Niko, gugup. "Saya sudah siap. Saya salah karena lalai dalam menjaga Nona Aiyana."

"Apa yang membuatmu berpikir aku berubah pikiran?!" Rafel menodongkan pistol semakin tinggi tepat ke arah kepalanya, auranya masih tidak juga melunak. "Kelalaianmu hampir membuat Aiyana-ku dalam bahaya. Dia nyaris ditembak oleh si brengsek itu!"

"Ingat pepatah, tuan, bahwa karma tidak semanis buah kurma. Kamu akan mendapatkan apa yang pernah kamu lakukan. Hal baik ataupun buruk, akan berbalik pada kita." Dua tangan Aiyana yang sejak tadi menggenggam, membawa tangan Rafel ke atas dadanya, membiarkan telapak tangannya merasakan jantungnya yang bertaluan cepat. Ia deg-degan setengah mati. "Aku takut, tuan. Aku benar-benar takut sekarang. Tolong hentikan. Aku tidak ingin kamu mendapatkan tembakan seperti ini lagi di kemudian hari. Aku tidak ingin melihat kamu terluka lagi."

Mendengar suara Aiyana yang lembut dan penuh permohonan, amarah Rafel yang semula begitu tinggi, menguap entah ke mana. Raut wajahnya melunak, tangannya yang terangkat dan menodongkan pistol ke arah Niko,

jatuh ke sisi tubuh. Dan tidak lama, ia memilih membanting pistol itu ke belakang tubuh Niko, berserak di lantai yang nyaris mengenainya.

Sial, Aiyana. Kamu terus saja membuatku selemah ini!

"KELUAR!" sentak Rafel, sambil menunjuk pintu kamar. "Jangan menampakkan batang hidungmu di depanku untuk beberapa hari ke depan!"

Niko membungkuk sambil kembali meminta maaf, lantas keluar sesuai titahnya. Pun dengan Aiyana yang hendak melepaskan tangan Rafel, meski hatinya sedikit lega karena membiarkan Ajudan itu meninggalkan ruangan tanpa perlu ada tumpah darah lagi di rumah ini.

"Ya sudah, aku keluar dulu. Maaf sudah membuatmu marah. Kita akan menikah dua hari lagi, nanti kita jauhan aja saat dinikahkan di altar. Atau, aku bisa pakai kain di bagian muka supaya tuan nggak lihat mukaku."

Rafel berbalik ke arahnya, mengernyit, dengan cepat menarik tangan Aiyana agar duduk kembali di sampingnya. "Apa yang kamu lakukan? Jangan juga mengatakan hal konyol."

"Katanya tadi suruh keluar."

"Aku menyuruh dia yang keluar, bukan kamu!"

"Ohh... cuma Kak Niko? Aku pikir aku juga. Baru aja hatiku berucap, 'Yes, akhirnya aku bisa keluar juga dan menjauh dari lelaki temperamental ini' gitu."

Rafel tidak percaya dengan apa yang dia katakan, terlalu jujur, membuatnya tersedak saliva sendiri. "Apa kamu bilang...?"

Aiyana nyengir kuda, lantas menggenggam tangan Rafel lagi yang sempat dilepaskan—seperti seorang Ibu yang membujuk anak bujangnya yang tengah merajuk. "Tuan kenapa sih emosian banget? Sabar *atuh*, jangan ambekan."

Rafel menarik pipi Aiyana, jengkel. "Jadi, apa artinya muka memelas ini tadi? Aku pikir kamu merasa bersalah setelah tahu aku usir. Ternyata malah seneng!"

"Cuma pura-pura, tuan, supaya tuan melihat seolah-olah aku nggak suka membangkang. Tuan pernah bilang nggak suka dilawan."

Bukannya marah, Rafel memilih membelai kepala Aiyana, lembut, dengan senyum tipis yang terulas di bibir. "Si rese, seharusnya nggak kamu jelaskan alasannya terlalu jujur gini."

Perlakuan Rafel yang seperti ini lah yang membuat Aiyana jauh lebih takut. Dia bisa sangat murka, tapi juga bisa begitu manis padanya. Dia sangat membingungkan. Entah siapa yang sedang membodohi siapa.

"Tu–tuan, sebaiknya kamu istirahat. Ini sudah malam."

"Tolong jangan membela lelaki itu di depanku. Aku tidak suka, sayang," kata Rafel tiba-tiba, wajahnya mendekat ke arah Aiyana. "Aku tidak suka

kamu memberikan perhatianmu pada siapa pun kecuali aku, sekecil apa pun, ingat itu."

Aiyana terbungkam, giliran Rafel yang membawa genggaman tangan mereka ke dadanya. "Aku khawatir padamu. Aku sangat takut kamu terluka. Demi Tuhan, aku takut kamu kenapa-napa, Aiyana. Dan gara-gara kelalaian dia ... kamu nyaris terkena tembakan dan dalam bahaya. Bagaimana aku tidak kesal?" jelasnya, jauh lebih lembut. "Jangan membelanya lagi. Aku cemburu setengah mati!"

"Tuan ... ada apa denganmu?" Aiyana tersenyum gugup, lebih takut dengan Rafel yang bersikap seperti ini. "Biasa aja, bisa? Kamu yang seperti ini membuatku ... bingung."

"Kamu takut jatuh cinta padaku, Aiyana. Kamu takut kalah dalam permainan kita." Rafel terkekeh kecil, menepuk-nepuk pelan pipi gadis itu yang bersemu merah. "Ya ampun, raut bodoh ini lah yang aku pikirkan saat jauh dari rumah. Sangat menggelikan."

"Apa kamu bilang?!" Aiyana menaikkan suaranya, tidak terima.

"Jangan meninggikan suaramu padaku, aku sedang sakit sekarang gara-gara kamu."

Ketukan pintu terdengar, Kepala Pelayan lah yang datang sambil membawakan makanan.

"Permisi, tuan. Dokter Fery menyuruh saya untuk membawakan makan malam Anda. Beliau bilang, perut Anda harus terisi, setelah itu Anda harus minum obat pereda nyeri dan antibiotik agar lukanya tidak infeksi." Bibi meletakkan nampan itu di atas nakas berisi nasi, sup ayam rempah, dan sayur-sayuran brokoli sejenisnya. "Jika ada keluhan lain yang tuan rasakan, Dokter Fery ada di kamar tamu bawah. Beberapa jam sekali beliau akan memeriksa Anda. Jika tuan butuh bantuan saya, tuan bisa hubungi ponsel saya kapan saja."

"Terima kasih, Bik. Kalian semua lebih baik istirahat. Aku sudah baik-baik saja. Malam ini, biar Aiyana yang menjagaku karena dia yang menyebabkanku seperti ini. Aku bisa meminta bantuannya jika aku perlu apa-apa."

Aiyana mengerjap, baru membuka mulut, tetapi diurungkan ketika ingat ini memang salahnya. "I–iya, bik. Jangan khawatir. Bibi silakan istirahat, biar aku saja yang begadang."

"Silakan keluar, seperti yang bibi lihat, Aiyana tampak bersemangat sekali untuk mengurusiku."

Embusan napas panjang dikeluarkan, Aiyana mengangguk-angguk lemah. "Ya ... ya, aku akan merawatnya."

"Dia calon istri yang sangat baik."

Menggaruk kepala yang tidak gatal, Aiyana pasrah menerima ucapan sarkas Rafel.

"Kalau begitu, selamat malam tuan. Semoga lekas sembuh, dan selamat beristirahat untuk kalian berdua. Hari bahagia kalian hanya tinggal hitungan jam, saya jadi khawatir dengan keadaan Anda."

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Semua rencana akan tetap berjalan seperti seharusnya. Tidak akan pernah ada yang bisa menggagalkan pernikahan kami, bahkan si brengsek itu. Aku akan segera menangkapnya!" tekannya tak main-main. "Dia akan menerima ganjarannya telah bermain-main denganku."

"Semoga Tuhan selalu menjaga kalian berdua dari orang-orang jahat."

"Terima kasih, bik. Aku tidak akan membiarkan bahaya apa pun mendekati Aiyana lagi."

Bibi sudah berlalu dari kamar, kini menyisakan mereka berdua yang selama beberapa menit dilingkupi keheningan. Hidangan sudah tersaji di meja kecil yang ditempatkan di pangkuan Rafel, dia mulai menyantap makanannya yang sejak tadi baru berhasil dikunyah dua sendok saja.

"Jadi ... apa yang perlu aku bantu?" tanya Aiyana, sambil memerhatikan Rafel yang sedang bersusah payah mengangkat sendok dan menyendok sup untuk dimasukan ke dalam mulut. Padahal beberapa saat lalu dia mampu mengangkat pistol seolah manusia paling kuat. "Apa tangan tuan sesakit itu? Tadi aja bertingkah layaknya preman pasar sama Kak Niko."

"Jangan mengocehiku, dan jangan membawa nama lelaki mana pun juga, apalagi si brengsek Niko."

Satu suap, berhasil mendarat lagi di mulutnya. Lalu, bersusah payah lagi mengambil nasi dan sup, tanpa potongan ayam karena terlalu sulit memotongnya.

"Ya ampun, tuan terlihat menyedihkan sekarang. Apa perlu bantuanku? Ayo, aku bantu suapin."

Tanpa berpikir panjang, Rafel langsung mendorong meja itu ke arah Aiyana.

"Ya, aku lapar."

"Tapi, dengan satu syarat,"

Rafel mengangkat satu alis, mendecak. "Apaan lagi?"

"Bilang gini dulu ke aku, 'Aiyana yang cantik, tolong bantu suapi Rafel. Rafel kesulitan sekarang. Tanganku sakit', gitu."

"Apa...?!"

"Lakukan, tuan. Tidak sulit mengatakan itu."

"Lupakan, Aiyana. Aku tidak akan mengatakan hal bodoh dan kekanakan itu!"

"Ya udah kalau nggak mau. Silakan makan send—"

"Aiyana yang cantik, tolong bantu suapi aku. Tanganku sakit." Rafel mengulang ucapan Aiyana dengan nada kesal. "Puas?! Udah, cepetan!"

"Bukan begitu, tuan. *Bantu suapi Rafel. Rafel kesulitan sekarang.* Bukan pake Aku."

"Apa kamu sedang mengerjaiku?" Rafel mendesis jengkel. "Hentikan. Aku pria 31 tahun, Aiyana!"

"Ya terus, apa hubungannya?"

Mendecak, Rafel mengambil alih lagi sendoknya dari tangan Aiyana. "Aku tidak akan melakukan hal konyol itu. Aku bisa makan sendiri!"

"Iya, iya, aku bantu." Aiyana malah terkekeh girang, mengambil sendok Rafel dan tetap membantu menyuapinya. "Aku cuma ingin lihat sisi lembutmu yang itu. Pasti terlihat menggemaskan jika kamu melakukannya. Aku bisa merasa dekat denganmu. Kamu terlihat lebih manusiawi dan mudah didekati."

Rafel langsung terdiam, sedang Aiyana masih dengan telaten menyuapinya.

"Kamu terlampau tegas dan serius, tuan, membuat semua orang segan dan takut padamu."

"Apa kamu juga takut padaku, Ai?" Rafel menahan tangan Aiyana yang hendak menyuapi, "iya?"

Aiyana menatap Rafel, tersenyum hangat, ia menggeleng. "Sayangnya ... tidak."

Rafel cukup terkejut dengan jawaban Aiyana yang terdengar tulus dan serius. Biasanya dia cengengesan saja.

"Kenapa?"

"Entah kenapa, di satu titik, aku merasa aman ketika denganmu. Aku tahu kamu menyebalkan, kamu temperamental, tapi ada satu sisi di mana kamu menjadi lelaki yang sangat hangat dan bisa kuandalkan. Kita berdua saling membenci, tapi di lain sisi kita saling peduli. Apa kamu sadar?"

Ucapan Aiyana membuat Rafel kehilangan kalimat.

"Terserah kamu akan menganggap ini salah satu caraku untuk membuatmu jatuh cinta atau tidak, tapi, aku nyaman berada di dekatmu walaupun aku membencimu."

"Tidak ada orang yang nyaman berada di dekat seseorang yang dibencinya, Aiyana."

"Tapi, apa kamu tahu, ada seseorang yang kukenal berniat menikahi sosok yang paling dibencinya? Dia juga memberikan gadis ini rumah, merawatnya, dan tidak ragu mengeluarkan miliaran uang untuk bisa menjamin hidup gadis itu agar tetap di sisinya. Dia bahkan tidak peduli

jika dibenci oleh seluruh keluarganya dan Adik kesayangannya demi bisa bersama dengannya."

Rafel membuang pandangan dari Aiyana, ia terkekeh hambar dan mengembuskan napas pelan. "Ada saja ucapanmu yang membuatku kehilangan kalimat." Ia kembali menatap gadisnya lagi, mengangguk-angguk, terima kalah. "Baiklah. Kita memang bisa hidup berdampingan dengan orang yang kita benci."

"Anggap saja seperti itu agar tidak menyakiti egomu."

Aiyana melanjutkan suapannya, mereka tidak terlibat pembicaraan lagi, dan Rafel memakan apa pun yang diberikan Aiyana dengan lahap—padahal luka di tangannya memang tidak sesakit itu. Luka tembakan bukan hal besar baginya. Ia pernah merasakan yang terparah, dan ia tetap bisa beraktivitas secara normal. Ia hanya suka di dekat Aiyana, diperlakukan begitu hangat olehnya, dan dirawat langsung dengan tangannya.

"Sudah habis. Sekarang tuan minum obat." Aiyana bantu menyerahkan pada Rafel, menyodorkan air putih.

"*Thanks*," menenggaknya, semuanya selesai. Rafel sedikit bergeser, lalu menepuk sisi kasur di sebelahnya. "Kamu tidur di sini malam ini. Aku ingin tidur dengan memelukmu."

Aiyana membulatkan mata, tentu itu bukan ide yang baik. "Tu—tuan, aku bisa tidur di kursi ini. Jika di sana, aku mungkin bisa menyakiti tanganmu."

"Tanganku terlalu sakit untuk melakukan hal-hal kotor yang otakmu pikirkan sekarang. Aku benar-benar hanya ingin tidur di dekatmu." Rafel sekali lagi menepuk kasur, mempersilakan Aiyana untuk berbaring dengannya. "Naik, Ai, ini sudah malam."

Melihat wajah Rafel yang masih tampak pucat dengan tatapan sayu, akhirnya Aiyana naik ke atas kasur dan bergabung dengannya.

"Aku tidak akan memaafkanmu jika kamu melakukan hal lain padaku selain tidur."

Kepala Aiyana tidur di atas lengan kiri Rafel, wajahnya terbenam di dadanya, sedang Rafel menyematkan kecupan lembut di atas puncak kepala gadisnya sambil mengusap-usap punggung Aiyana. Meski sulit untuk keduanya tidur akibat rontaan dada yang mengentak kesetanan, tapi tak ada satu pun yang bergerak menjauh. Mungkin karena cuaca di luar selepas hujan terlalu dingin, sehingga mereka membutuhkan kehangatan satu sama lain. Entahlah.

***

Hari pernikahan Rafel dan Aiyana akhirnya tiba. Pukul sembilan pagi, pemberkatan pernikahan akan digelar yang dihadiri tidak lebih dari tiga

puluh kerabat terdekat saja, termasuk ketiga sahabatnya. Dengan penjagaan ketat di luar gereja, Rafel sudah berdiri di depan altar bersama seorang pendeta yang akan menikahkan mereka berdua sambil menunggu sang mempelai wanita memasuki altar.

Menit berlalu, semua orang mulai bertanya-tanya mengapa Aiyana belum masuk juga padahal seharusnya acaranya sudah dimulai. Pun dengan Rafel yang sudah gugup, tegang, dan tak bisa diam di tempatnya menunggu kehadiran gadis itu. Ia bahkan sudah menghadirkan Disan ke sini, atas permintaan Aiyana malam itu. Lelaki itu duduk di atas kursi roda, sama cemasnya dengan dirinya menunggu kedatangan gadis itu yang tak kunjung terlihat.

"Apa sang mempelai wanita sudah datang? Sudah sepuluh menit berlalu dari waktu yang direncanakan."

"Maaf, tolong tunggu dulu. Saya akan segera menyuruh orang untuk menjemputnya." Rafel menjawab, meyakinkan mereka bahwa Aiyana akan segera datang meski hal-hal yang tak diinginkan berkeliaran di otaknya.

Tidak mungkin Aiyana kabur, bukan, karena belum siap? Dua hari ini hubungan mereka sudah membaik. Mereka tidak pernah terlibat pertengkaran serius, bahkan pagi ini mereka masih saling sapa seperti biasanya.

"Kenapa lagi sih, Fel? Apa gadis itu serius ingin menikah denganmu? Waktu kami tidak banyak. Mana calon istrimu?"

Tangan Rafel terkepal, ia melirik arlojinya yang sudah menunjukkan ke angka 9.12. Aiyana terlambat datang, padahal ruang gantinya hanya berjarak beberapa meter dari altar.

Rafel memanggil Ajudan pribadinya, sudah tidak bisa setenang tadi. "Siapa yang menjaga Aiyana di ruangan ganti? Sebaiknya kamu periksa, aku takut ada hal buruk yang terjadi padanya!"

"Baik, tuan, saya akan segera ke sana."

Baru saja berbalik hendak menyusul, pintu yang terbuka membuat Rafel mengembuskan napas lega. Aiyana sudah hadir, mengenakan gaun pengantin yang dulu disiapkannya, tampak menawan sambil berjalan ke arahnya ditemani oleh beberapa anak kecil yang menaburkan bunga di sepanjang jalan. Cantik sekali, rambutnya disanggul, sementara di atas kepalanya disematkan mahkota kecil yang bertaburkan berlian terbaik.

Semua mata tertuju padanya, sementara bulir bening tak hentinya jatuh membasahi pipi Disan.

Melihat Bapak yang duduk di antara tamu yang hadir di deretak kursi paling depan, langkah Aiyana langsung terhenti, tak percaya Rafel akan menghadirkannya juga.

"Bapak...," sepasang netranya langsung digenani air mata tatkala beliau

tersenyum begitu lebar padanya, turut berbahagia untuknya.

"Nak, Bapak di sini."

Disan melambaikan tangan, Aiyana dengan cepat berjalan ke arahnya, lantas menekuk lututnya dan memeluk Bapak seerat yang ia bisa.

"Bapak...." Aiyana menangis tersedu-sedu di dada Disan, tidak peduli jika sekarang ia dijadikan pusat perhatian semua orang. "Terima kasih sudah datang. Aiya bahagia lihat Bapak di sini. Terima kasih."

Disan mengusap-usap punggung Aiyana, menenangkan. "Nak, jangan menangis. Ini hari bahagiamu. Tidak seharusnya kamu menangis sebanyak ini."

Rafel ikut menghampiri, membelai punggung Aiyana yang bergetar—dia terisak hebat. "Aiyana, jangan menangis. Angkat kepalamu, jangan menangis lagi, sayang."

Disan mengangkat kepala Aiyana yang terbenam di dadanya, lantas menyeka seluruh bulir bening yang mengalir. "Anak Bapak terlihat cantik sekali pagi ini. Jangan menangis, nak, kamu harus mengangkat kepalamu dan berjalan pada bahagia yang kamu inginkan. Masa depanmu sudah di depan mata. Berdirilah, calon suamimu sudah menunggumu."

Setelah keduanya menenangkan dan meyakinkan Aiyana, Rafel mengulurkan tangan, disambut Aiyana yang langsung dibalas genggaman erat.

"Demi Tuhan, Ai, kamu terlihat cantik sekali." Rafel menggumam, ketika langkah mereka mulai berjalan ke depan altar. "Aku bahagia. Terima kasih sudah datang ke pernikahan kita."

"Apa acara pemberkatan pernikahan pagi ini bisa kita mulai sekarang?" tanya sang Pendeta, saat Rafel dan Aiyana sudah berdiri di hadapannya.

Sekali lagi, Aiyana melihat Bapak yang duduk di sana, dengan senyuman lembut dan tatapan sendu yang tidak pernah berubah dari dulu. Beliau tampak bahagia, memercayakan dirinya pada Rafel tanpa tahu apa yang tengah direncanakannya di balik pernikahan ini.

"Aiyana...?" Rafel meraih kedua tangannya, raut Aiyana dipenuhi keraguan yang masih tak mampu diruntuhkan. "Semua akan baik-baik saja. Aku akan menepati semua janjiku padamu. Kita akan bahagia, dan kamu akan aman bersamaku."

Aiyana menatap Rafel, beberapa saat membisu, akhirnya ia mengangguk. "Ya, saya siap."

Jawaban dari Aiyana, memulai seluruh prosesi pemberkatan pernikahan mereka pagi ini. Tidak ada yang bisa menghentikan, bahkan beberapa kepala yang tak setuju pun hanya mampu menyaksikan ketika janji dan sumpah pernikahan diucapkan dengan lugas di hadapan Tuhan dan semua orang.

Kini, mereka telah resmi menjadi sepasang suami-istri. Aiyana telah sah menjadi seorang Hardyantara—ciuman hangat Rafel di bibirnya menjadi penutup atas selesainya seluruh rangkaian acara pemberkatan pernikahan mereka.

"Terima kasih, Aiyana, sudah bersedia menjadi istriku."

Setelah prosesi pemberkatan pernikahan selesai, pukul enam sore nanti akan langsung dilanjut ke acara makan malam di salah satu restoran Hotel Bintang Lima yang terletak di Pusat Kota Jakarta. Tidak ada resepsi, Rafel tidak menginginkan kemeriahan semacam itu yang terpusat padanya dan istrinya. Acara makan malam cuma akan dihadiri oleh keluarga besar, rekan bisnis penting, dan teman-teman terdekatnya. Kapasitas hanya tersedia untuk tiga ratus orang, dan semua tamu sudah diseleksinya langsung. Restoran hotel yang mengusung *fine dining buffet*, telah di-*booking* sampai pukul sembilan malam nanti.

Memiliki keamanan bertaraf internasional, tidak membuat Rafel melonggarkan penjagaan. *Bodyguard* ditempatkan di banyak sudut, khususnya di area depan hotel untuk mencegah kehadiran awak media mana pun yang barangkali tahu tentang acara tertutup ini. Dan memang benar, ada beberapa mobil wartawan yang dengan setia menunggu di seberang jalan gedung untuk mencari tahu kejelasan acaranya. Mereka hanya mendengar desas-desus beterbangan, tetapi tidak begitu yakin kepastiannya. Karena keterbatasan akses dan sudah kordinasi dengan pihak hotel agar keamanan diperketat, mereka hanya bisa menunggu di sana sejak siang sampai sore menjelang. Tidak banyak yang didapat, kecuali mobil-mobil mewah yang antre memasuki area hotel. Ditambah tim Ajudan Rafel terus memberi peringatan keras agar tidak memotret apa pun yang terjadi di sana. Nihil rasanya untuk meliput acara pemilik stasiun televisi sekaligus penggerak media terbesar itu. Walaupun ada berita yang berhasil ditampilkan, jika mereka tidak berkenan, tetap akan diblokir juga.

Rafel dan Aiyana sendiri sudah tiba di hotel sejak pukul satu siang setelah mengobrol dengan seluruh kerabat yang hadir di acara pemberkatan pernikahannya. Aiyana lebih banyak menghabiskan waktu dengan Disan, gadis itu terlihat menikmati momen mereka yang tampak hangat dan menyenangkan untuk dilihat. Rafel selalu suka melihat interaksi keduanya.

Aiyana yang begitu ceriwis dan manja, sedang Disan yang kebapakan, bijaksana, dan lembut. Sementara di lingkaran keluarganya, Aiyana lebih banyak diam karena takut membuat Rafel malu lagi seperti dulu. Dia berusaha bersikap setenang dan sedewasa mungkin, walau tak jarang celetukan polos nan frontalnya meluncur keluar secara spontan.

Luka di lengan Rafel sempat ganti perban yang ditangani Dokter pribadinya, setelahnya, ditinggalkan berdua di satu ruangan *suite* itu agar bisa beristirahat dulu sebelum hadir dalam acara nanti malam. Niat awalnya begitu, tetapi pada kenyataannya, dibiarkan berdua di satu kamar hotel membuat hati keduanya kewalahan. Bingung apa yang akan dilakukan sampai pukul lima sore nanti sebelum *make-up artist* datang. Aiyana terus berdoa semoga waktu berlalu dengan cepat. AC di ruangan yang sejuk saja tidak cukup membantu keringat terserap dengan baik. Panas dingin tidak jelas.

Dan sejak itu pula, Aiyana terus menghindari Rafel. Banyak sekali alasannya, sampai berdiam diri di kamar mandi selama satu jam penuh hingga gadis itu ketiduran di dalam *bathtub* dengan gaun pengantin yang masih melekat. Rafel pikir dia sedang membersihkan diri di sana. Kelakuannya kadang memang sulit diterima nalar.

"Apa sebenarnya yang kamu takutkan? Kenapa terus menghindariku?!" tanya Rafel tak senang melihat Aiyana terus berlarian ke jarak terjauh di ruangan itu. "Duduk yang tenang, sini ke dekatku. Untuk apa malah tidur di kamar mandi seperti tadi?"

"Nggak sengaja, tuan. Mungkin karena aku kecapekan." Ia berdalih, walau tidak sepenuhnya bohong. "Aku bangun cepat, tapi tidur kurang di malam harinya. Pernikahan ini membuat kepalaku sakit. Aku berpikir terlalu banyak akhir-akhir ini. *I'm overthinking you know*."

"Nggak usah segala *overthinking*, Aiyana. Sejak kapan kamu menggunakan otakmu untuk berpikir? Tahu dari mana juga itu kalimat, gegayaan."

Rafel akhirnya berdiri dari ranjang untuk menghampiri dan mengajaknya beristirahat, tetapi Aiyana lagi-lagi berlarian ke ujung lain hingga decakkan kesal meluncur dari bibirnya.

"Aiyana, bisa duduk di dekatku dengan tenang? Ada apa sebenarnya denganmu? Kamu melihatku seperti melihat hantu!"

"Takut di *unboxing*, tuan. Aku deg-degan!" sahutnya tidak santai. "Tuan terus menatapku seperti itu, aku bingung jadinya. Aku ingin duduk dan rebahan di atas ranjang juga, tapi mengingat kita sudah sah, untuk menutup mata aja aku nggak bisa. Bagaimana jika tiba-tiba tuan meniduriku? Ini yang dari tadi aku pikirkan!"

Mengulum senyum, Rafel memijit pangkal hidungnya agar tidak meledakkan tawa. Ia sampai kehilangan kata-kata, sehingga cuma mengulurkan tangan agar Aiyana mendekatinya. "*Come on, beb,* kita perlu bicara."

"Tuh, kan, ini yang dari tadi aku khawatirkan. Tuan terlihat seperti pria mesum."

"Berhenti memanggilku tuan, Ai. Sekarang kamu adalah istriku, dan aku suamimu. Panggil aku Rafel saja, Atau ... sayang terdengar lebih baik," sambil menyeringai dan mengangkat satu alisnya, "bukan begitu?"

Hidup Aiyana semakin tidak tenang, ia takut ketika laki-laki itu mulai kembali mendekatinya. Ditambah tatapan Rafel padanya sangat aneh, seakan siap menerkam mangsa. Dia tidak banyak bicara sedari tadi, tetapi dari atas kepala sampai mata kaki, ditelusuri biji matanya dengan sengaja. Bagaimana Aiyana tidak deg-degan? Rafel seperti sedang mempermainkan ketakutan dirinya sejak masuk ruangan hotel ini sampai sekarang. Ia sampai sulit menikmati kemewahan di tempat ini. Otaknya terfokus pada kondisi selangkangannya terus-menerus.

"Kamu bilang tetap di jalan Tuhan. Dan sekarang, kita sudah sah di mata Tuhan dan Negara. Kita sudah bebas melakukan apa pun juga, termasuk ... bersentuhan." Rafel melanjutkan dengan jumawa. "Kamu sudah sepenuhnya milik aku. Dan kamu juga satu-satunya seks yang tidak akan menghasilkan dosa. Bagaimana aku tidak semakin bersemangat, Aiyana?"

Aiyana mengerjap-ngerjap, serasa ingin meminta pertolongan pada siapa pun. Bukan menenangkan, dia malah memperparah. "In—ini masih siang, Rafel! Kita juga harus menghadiri acara makan malam di restoran nanti. Bagaimana jika aku kecapekan dan tidak bisa melakukan apa pun lagi? Mungkin mereka akan bertanya-tanya di mana istrimu? Kenapa tidak dibawa? Gitu...!!" Ia nyaris berteriak—*atau sudah.*

"Siapa yang sedang coba kamu yakinkan?" Rafel akhirnya memilih duduk di sofa, tidak tega melihat wajah pucat pasinya, lantas menepuk sisi di sebelahnya. "Duduk, temani aku bekerja. Berhenti melakukan hal konyol."

"Kita tidak akan buka-bukaan sekarang, kan?" Aiyana masih berada di ujung ruangan, di dekat jendela besar. "Aku belum siap."

Bukannya meyakinkan Aiyana, Rafel malah dengan sengaja membuka kemejanya dan menyampirkan di sandaran sofa.

"Ayo, sayang, kemari lah."

"Tu—tuan...," Aiyana menempatkan dua tangannya di dada, kakinya semakin mundur ke belakang dan terpojok di sana. "Katakan dulu kamu nggak akan *unboxing* aku sekarang?"

"Sekarang atau nanti tidak akan ada bedanya. Semuanya akan sama-

sama kamu nikmati. Aku bisa menjamin itu." Rafel mengedikkan dagu ke sampingnya. "Ayo sayang, mendekat. Aku tersinggung jika kamu terus menjauhiku seperti ini."

"TUAN...!" Aiyana membulatkan mata, menutup kedua telinga tak ingin mendengar ucapan frontal itu. "Jangan mengatakan hal kotor apa pun!"

"Sayang, ayolah..." seringai setia menghias paras Rafel, ia melambaikan tangan pada bocah itu yang berdiri di antara tirai gorden. "Jangan menciptakan keributan. Kemari lah. Malu pada penghuni lain."

"Iya, kan?!" Aiyana meninggikan suara, debaran jantungnya semakin menggila ketika Rafel menggunakan suara rendah dan beratnya. "Matahari aja masih tinggi, tuan. Aku nggak mau melakukannya kalau masih ada matahari!"

"Kamu pikir kamu vampire yang hanya bergerak saat matahari tenggelam?" Rafel mendesis, "cara kerja otakmu benar-benar sulit dimengerti."

"Berhenti menggodaku. Mungkin di matamu ini cuma sekadar hiburan, tapi untukku, kehilangan kehormatan adalah hal penting. Jangan menjadikan keperawananku sebagai lelucon!"

"Astaga, Aiyana... aku bahkan tidak mengatakan apa pun tentang itu." Rafel mendesah pelan. "Kamu bersikap terlalu dramatis."

Aiyana tidak menyahut, wajahnya memerah. Entah karena kesal, atau hampir menangis.

"Kemarilah, dan duduk di dekatku. Jangan membuatku mengulang ucapan," katanya pelan, tapi tegas. "Cepat, atau aku sendiri yang akan menyeretmu ke sini. Kamu pilih."

Hal kecil saja bisa jadi perdebatan panjang. Bagaimana Rafel tidak rindu pada mulut banyak omongnya? Sepi, jika Aiyana bersikap dingin dan terlalu kalem. Sangat tidak dia sekali.

"Aiyana, boleh duduk ke sini?" ulangnya lebih serius. "Temani aku kerja."

Menuruti dengan berat hati, akhirnya Aiyana duduk di samping Rafel di ujung sofa. Untungnya Rafel tidak lagi mengatakan apa-apa, kecuali bagian dimana ketika dia mengangkat tubuhnya agar lebih mendekat dan tak memberikan tubuh keduanya jarak. Ia hampir saja meronta dan berteriak.

"Tangan tuan baru aja diobati. Sebaiknya bilang, nggak perlu angkat-angkat gitu."

"Duduk dengan tenang di situ. Jangan bergerak seinci pun."

Rafel membuka laptop, dia benar-benar bekerja ditemani tumpukan dokumen di meja. Sementara Aiyana malah terkantuk-kantuk setelah lebih dari satu jam mereka tidak terlibat obrolan apa pun. Dia tampak serius dan

fokus, Aiyana tidak ingin mengganggu. Kepalanya terkulai ke sandaran sofa, tetapi dengan sigap Rafel meletakkan di atas bahunya. Laptop dipangku di atas paha, tanpa terganggu oleh dengkuran halus gadis itu, ia melanjutkan pekerjaan. Berada di dekat Aiyana malah membuatnya semakin tenang—dan hanya sedetik berselang, jantungnya langsung berkasidahan tatkala dia tiba-tiba bergerak dan memeluknya.

Sial. Bagaimana ia bisa melanjutkan pekerjaan sekarang? Untuk bergerak saja ia tidak bisa.

***

Dibalut gaun satin malam berwarna *rose gold* dengan tali tipis yang menggantung di bahu, Aiyana tampil menawan di antara para tamu yang datang. Rambutnya dibuat agak *curly*, digeraikan ke belakang. Sementara Rafel mengenakan setelan jas tanpa dasi serba hitam, tubuhnya yang tinggi dan atletis tampak gagah. Memiliki tinggi 192 sentimeter, tentu saja membuat dirinya terlihat mencolok walau tengah berada di antara kerumunan. Banyak dari mereka memuji kecantikan Aiyana, dan betapa cocok keduanya. Rafel hanya membalas dengan seulas senyum, ia tidak terlalu pandai dalam berkata-kata dengan orang luar jika bukan persoalan bisnis.

"Rafel, gue nggak nyangka di antara kita bertiga, elo yang duluan kawin. Padahal elo yang terlihat paling nggak bisa dikekang dan terlibat dalam ikatan sakral pernikahan. Lo juga nggak pernah sekali pun membahas tentang pernikahan, kecuali kami yang bahas duluan," ucap Dave tak habis pikir. "Gue syok banget tiba-tiba diinfo Minggu ini lo akan nikah. Gue bahkan sempat mikir lo pasti lagi mabok."

Meja itu diisi oleh lima orang, di antaranya tiga teman dekat Rafel, dirinya dan Aiyana.

"Gue juga nggak nyangka akan secepat ini. Menikah bukan salah satu tujuan hidup yang ingin gue wujudkan," katanya, sambil melirik Aiyana yang lebih sibuk menyantap hidangan, lantas membelai kepalanya dan menepuk-nepuknya. "Gue bahkan bingung kenapa memilih anak ini untuk dinikahi dari banyaknya perempuan cantik di luar. Kelakuan dia padahal nggak senormal perempuan lain."

Aiyana mendongak dengan mulut penuh makanan, menatap Dave yang duduk tepat di seberang meja. "Kalau aku sih karena terpaksa. Aku nggak memiliki pilihan lain kecuali menikahinya. Rafel sepertinya bisa bunuh diri jika aku menolak. Dia nggak bisa hidup tanpa aku, walau mulutnya ngomong begitu. Gengsi aja untuk mengakui."

Rafel menoyor pipi Aiyana yang mengembung. "Jangan melebih-lebihkan cerita. Dalam mimpimu aku melakukan hal-hal itu."

"Kamu lupa kalau kamu memohon padaku agar menerima lamaranmu

malam itu? *Aku bisa memberikan segalanya, Aiyana, asal kamu mau menikah denganku.*" Ia mempraktikan. "Aku kasihan, ya sudah, aku terima aja lah. Dia kaya raya, mungkin aku bisa mengeruk hartanya."

Tentu saja, tidak ada momen romantis yang perlu dibuat-buat.

"Jangan mempercayai ocehannya. Semua itu omong kosong. Kalian tahu aku bagaimana, mustahil aku memohon pada siapa pun!" tukasnya jengkel.

"Kamu memohon, Rafel. Nggak usah malu begitu lah," sambil menggeplak bahunya, hingga dia meringis. "Sakit? Ya maap."

"Kalian percaya?" Rafel bersikeras meyakinkan. "Dia sedang membual. Nggak ada hal seperti itu. Kendal Jenner kamu?"

"Gue sih percaya ya. Sekuat apa pun seorang lelaki di hadapan orang lain, di depan cewek yang dicintai, pasti tetep jadi manusia lemah." Kenny menyahuti, meramaikan argumentasi. "Jadi, gue ambil sisi Aiyana. Gue memilih percaya sama dia."

"Gua juga, gua juga!" balas Dave kian memojokkan. "Elo dingin dan nggak terlalu banyak omong sama orang lain. Tapi, dari tadi gue perhatiin, sikap lo sangat manusiawi ketika Aiyana di sekitar lo. Cinta selalu bisa mengubah segalanya, termasuk kepribadian buruk lo. Akui aja lah, jangan malu."

"Omong kosong!" Rafel tetap membantah. "Karena jika gue diem aja, gadis ini akan merasa di atas angin."

"Rafel bukan orang seperti itu." Kayla ikut nimbrung akhirnya, dia tersenyum, meraih sampanye di gelas bertangkai. "Dia tidak akan memohon pada apa pun, Atau siapa pun. Apalagi pada Aiyana. Jadi, maaf, aku berada di pihak sahabatku, Rafel."

Semua mata kini tertuju pada Kayla. Dan perempuan cantik itu hanya mengulas senyum seramah biasanya.

"Kalian juga kan tahu bagaimana Rafel. Sekeras apa dia, dan seburuk apa temperamennya. Aku hanya merasa tidak mungkin Rafel memohon hanya karena cinta. Banyak perempuan yang menginginkan dia, rasanya mustahil dia bertekuk lutut seperti apa yang dikatakan Aiyana." Kayla melanjutkan ucapan, menatap Aiyana, tak enak hati juga. "Jangan diambil hati ya. Aku mengatakan ini berdasarkan apa yang aku tahu saja selama mengenalnya."

"Oh, nggak masalah, Kak. Itu kan opini Kak Kayla. Bebas. Aku malah kagum pada *persahabatan* kalian, setia sekali." Aiyana menaikkan gelas berisi jus jeruknya. "Santai, sahabat sesungguhnya memang yang paling tahu luar dan dalam. *Benar-benar luar dan dalam*!" tekannya di ujung kalimat.

Senyum Kayla menyurut, ia menyesap sampanyenya sampai habis, gugup. "Maaf jadi merusak suasana. Aku sedang tidak dalam *mood* yang baik,

mungkin aku terlalu serius menyikapi candaan kalian. Aku minta maaf."

"Nggak masalah, Kayla. Apa yang kamu ucapkan memang benar." Rafel membela, tetapi di bawah meja ia meremas tangan Aiyana dan menggenggamnya. "Wanitaku juga bukan gadis yang mudah tersinggung."

"Sayang, kamu kenapa?" Kenny menangkup satu sisi wajah Kayla, tampak khawatir. "Mau pulang?"

Kayla menurunkan tangan tunangannya, ia menggeleng. "Aku baik-baik aja. Mungkin cuma karena kecapekan."

"Aku antar sekarang jika kamu ingin pulang."

"*No babe, no, it's fine.*" Kayla mendorong mundur kursi dan bangkit berdiri. "Aku permisi ke toilet dulu sebentar. Silakan lanjutkan obrolan kalian. Aku akan kembali."

***

Beberapa menit di dalam kamar kecil, Kayla memang sedang merasa tidak enak badan. Tanpa peduli riasan di wajahnya, ia membasuhnya beberapa kali, lantas menyeka menggunakan tisu. Ia kembali memoles bibirnya dengan lip tint tipis-tipis agar tidak terlalu pucat, sebelum melangkah keluar.

Baru beberapa langkah hendak kembali, seseorang menahan lengannya dan membaliknya cepat.

"Astaga, kamu mengagetkan, Fel. Aku pikir siapa." Kayla mengedarkan pandangan, mengecek sekitar. "Untuk apa kamu di luar?"

"Kamu sakit?"

Kayla memegang wajahnya yang terasa hangat, lalu tersenyum hambar. "Sepertinya aku hanya kelelahan. Lambungku juga sedang tidak baik."

"Beberapa hari ini ponselmu sulit dihubungi. Kamu ke mana? Sempat tersambung, tapi tidak kamu angkat juga."

Kayla menarik tangan Rafel ke ujung lobi, di mana ada sekat dinding yang tidak akan mudah terlihat dan jadi perhatian orang yang berlalu-lalang.

"Aku pikir ke mana aku bukan urusanmu. Aku tidak memiliki keharusan juga untuk melaporkan apa pun kesibukanku di luar."

Padahal biasanya Kayla sangat terbuka padanya. Dia melaporkan apa pun, termasuk jika ada pekerjaan di luar.

"Kita masih memiliki urusan pekerjaan, Kayla. Paling tidak balas email yang kukirim."

"Oke, nanti aku balas," sahutnya singkat. "Jika sudah selesai, aku harus kembali ke dalam. Kenny menungguku."

"Aku merevisi beberapa hal. Tolong dicek dan konfirmasi jika menurutmu *draft* kontrak itu sudah tidak ada masalah. Aku ingin ada keputusan, paling lambat besok siang."

"Aku belum sempat melihatnya. Aku baru pulang dari Singapur untuk

menghadiri *meeting* bersama Kak Jayden. *Sorry*."

"Jika sakit, pergilah temui Dokter dulu. Kamu terlihat pucat sekarang."

"Aku baik-baik aja."

"Apa ada hal yang membuatmu kesal? Hubunganmu dengan Kenny baik-baik aja?"

"Rafel, ada apa denganmu?" Kayla mendesis, tertawa ringan. "Sudah kubilang aku baik-baik aja. Urusi saja Aiyana dan pernikahan kalian. Jangan mengkhawatirkanku!"

Rafel mengernyit, cukup heran melihat Kayla se-emosional sekarang. "Kalau begitu, aku masuk. Jika butuh bantuan, kamu bisa hubungi aku kapan saja."

Hendak berbalik, Kayla menahan tangan Rafel, mendekatinya. "Tangan kamu terluka karena tembakan katanya. Benar?"

"Iya, lengan kanan. Orangku masih mengejar pelakunya."

Kayla menyentuh hati-hati, merabanya. "Di sini? Sakit?"

Rafel berdeham, menganggguk kecil. "Bukan hal besar. Hanya di bagian dagingnya, tidak mengenai tulang."

"*Get well soon*."

"*Thanks*."

"Dan selamat untuk pernikahan kalian juga. Akhirnya seorang Rafel kini sudah dimiliki." Kayla melepaskan tangannya dari lengan Rafel, memundurkan tubuh. "Aku masuk duluan. Sampai nanti."

Rafel tidak mengerti ada apa dengannya, berdiri sendirian di sana sambil menatap punggung Kayla yang kian menjauh.

***

Seluruh aktivitas hari ini akhirnya selesai tepat di pukul sepuluh malam. Bersisian di koridor hotel menuju kamar mereka, Aiyana memberikan tubuh mereka jarak—berjalan mendempet dinding. Otaknya sudah berpencar ke mana-mana, entah alasan apa lagi yang akan diucapkan pada Rafel agar malam ini tidak perlu terjadi apa-apa.

"Terus, Ai, tubuhmu masih kurang nempel ke dinding. Terus..." nyinyir Rafel kesal.

"Nempel-nempel di dinding kayak gini ternyata bikin adem. Pantesan Cicak lebih suka ngerayap di dinding daripada berlarian di karpet."

"Lucu!" kata Rafel ketus dengan wajah datar. "Berhenti melakukan hal-hal aneh."

Rafel menempelkan kartu di *door lock,* dan ruangan *suite room* itu langsung terbuka—membuat kaki Aiyana semakin berat untuk memasukinya jika Rafel tidak menarik tangannya agar cepat masuk ke dalam.

Berdiri kaku di tengah ruangan, Aiyana benar-benar bingung apa yang

harus ia lakukan sekarang. Ia memilih memunggungi Rafel, jantungnya bertaluan begitu cepat ingin malam ini segera berakhir.

"Aiyana, matahari sekarang sudah tidak ada," kata Rafel dengan suara berat, sambil melepas perlahan kancing jasnya dan melemparkan sembarang ke karpet lantai. "Masih ingat apa yang kamu katakan tadi siang?"

Cuma mendengar suara dari jas yang terjatuh saja membuat Aiyana harus menelan saliva susah payah. Ditambah ketukkan langkah Rafel yang datang mendekatinya.

Dan sekarang, giliran kancing kemeja yang dibuka, dengan sengaja dilempar ke depan Aiyana.

"Matahari sudah terbenam." Rafel menegaskan, tersenyum miring. "Sudah jam sepuluh malam, sayang."

"Oh, emang iya ya?" Aiyana berjalan cepat ke arah gorden, membukanya, melarikan pandangan ke luar. "Oh i—iya, udah gelap ternyata. Syukurlah sudah malam, jadi kita bisa beristirahat. Kamu pasti capek banget, aku juga!"

Aiyana menggerakkan kepala ke kanan dan kiri, lalu melengkungkan pinggangnya. "Aduh, pegel banget pinggang aku. Harus tidur cepet nih, supaya besok pagi bangun udah seger!" cerocosnya cepat. "Kamu jug—ARGGHH..."

Tiba-tiba, tangan Rafel terlingkar di perutnya dari arah belakang—kontan saja membuat Aiyana meronta secara spontan dan tanpa sengaja membabi-buta memukul hingga mengenai lengan Rafel yang terluka.

"*FUCK*! AIYANA... SAKIT!" Rafel mendesis, memegang lengannya yang terkena hantaman. "Apa kamu sudah gila?!"

"Ya ampun, maaf maaf... refleks banget. Maaf ya." Aiyana dengan panik memegang lengan Rafel, meniup-niup dan mengibas-kibaskan tangan di sekitar perban yang sekarang berubah warna. "Rafel, berdarah lagi. Ini gimana ya? Aku telepon Dokter?! Mana nomornya? Biar aku yang hubungi dia dan suruh naik ke atas."

Rafel menggertakkan gigi, menjauhkan tangan Aiyana. "Malam ini Dokterku ada praktek di Rumah Sakit. Dia nggak mungkin bisa datang."

"Yah, terus gimana?" Aiyana menangkupkan kedua tangannya. "Aku minta maaf. Beneran nggak sengaja."

"Kamu kenapa harus terus bersikap bar-bar?!" Rafel mendecak, lalu menunjuk perlengkapan P3K di meja yang sudah disiapkan Dokter. "Ambilkan kotak itu. Cepetan."

"Iya, iya!" Aiyana langsung berlarian, menentengnya ke arah ranjang, ia menyingkirkan kelopak bunga yang disebar di mana-mana. "Aduh, mereka ngapain lagi nebar-nebar bunga kayak lagi ziarah ke makam gini. Soang juga harus dibuat ciuman seperti ini, faedahnya apaan sih."

"Angsa, Aiyana. Itu angsa."

"Sama aja."

Rafel memerhatikan dia yang meletakkan dua handuk angsa itu di atas nakas dengan hati-hati, lalu melambailan tangan padanya.

"Sini Rafel, duduk. Aku bantu obati dan gantiin perban baru lagi."

Rafel mengernyit tak senang, "Kenapa kamu terus memanggilku dengan nama?"

"Katanya jangan panggil tuan."

"Aku lebih tua dari kamu, Aiyana."

"Iya, tahu. Tua banget malah. Beda dua belas tahunan," jelas Aiyana. "Aku kayak menikahi om-om sekarang."

"Jaga mulut kamu." Rafel perlahan berjalan mendekatinya.

"Sudah lah, jangan diperpanjang. Sini aku obati tangan kamu, Rafel."

"Ai, serius. Nggak enak didengar."

"Apanya sih? Katanya boleh panggil nama aja karena kita udah nikah." Aiyana mulai mengeluarkan perban dan salep luka.

"Nada suara kamu nyebelin saat nyebut namaku. Terdengar nggak sopan. Puas banget."

"Kamu tuh Rafel, serba salah. Dipanggil tuan katanya jangan, sekarang dipanggil nama nggak mau. Mau aku panggil apa jadinya? Mamang Rafel?"

"Panggil aku Kak Rafel."

"Nggak mau, dih." Aiyana mendesis.

"Kenapa nggak?! Sama si Niko aja kamu panggil kakak ke mana-mana."

"Canggung lah, aku nggak bisa. Lagian kamu lebih pantes dipanggil paman sebenarnya."

"Panggil aku kakak, titik! Aku nggak mau tahu. Manggil Rafel Rafel gitu, nggak sopan!" Ia mulai kesal karena dibedakan. "Mulai sekarang panggil aku Kak Rafel."

"Rafel ... Rafel... kadang kamu kayak anak kecil." Aiyana tersenyum geli, lantas menarik lengan Rafel, mendudukkan tubuhnya di atas ranjang. "Pasti banyak yang nggak percaya kalau kelakuan aslimu nggak jelas kayak gini. Di luar kelihatan kejam, dingin, nggak banyak omong, aslinya kayak ibu-ibu arisan. Rempong."

Rafel tidak melawan lagi, ia memilih memerhatikan Aiyana yang sedang membuka perbannya dilanjut membersihkan sisa darah yang sempat keluar lagi gara-gara pukulannya. Sambil meniup-niup, Aiyana dengan hati-hati mengoleskan salep luka.

"Jika sakit, teriak aja. Nggak kenapa-napa."

Tidak ada suara, Rafel masih dengan lekat menatapnya. Sedang Aiyana tidak sadar diperhatikan sedalam dan seintens itu.

"Dilihat dari dekat seperti ini, ternyata lukanya tampak menyakitkan. Pantesan kamu makan aja kesulitan."

"Dilihat dari dekat seperti ini, ternyata kamu tampak jauh lebih cantik."

Melilitkan perban di sekitar lengan secara sempurna, semuanya diselesaikan dengan baik—tanpa menggubris ucapan Rafel yang manis. "Maaf ya, pasti sakit banget tadi. Aku beneran nggak sengaja."

"Apa kamu ingat, Ai, dulu sekali, aku pernah berlutut di bawah kakimu untuk bantu mengobati lutut kamu yang terluka?" Rafel bernostalgia. "Kamu jatuh tepat di depanku saat membawa ubi ke villa. Kamu masih sangat kecil. Mungkin hanya sepinggangku, atau lebih pendek dari itu."

Aiyana tersenyum, netranya yang cerah mengerling antusias sambil mengangguk-angguk. "Iya, aku ingat. Kak Rafel juga pernah memberikan aku gelang dan bingkisan ultah. Aku seneng banget hari itu."

"Dan siapa sangka, anak kecil dan kumal yang juga pernah bantu mengobati lututku di lapangan, sekarang sudah sah menjadi istriku." Rafel menyelipkan rambut Aiyana ke belakang telinga, mengusap-usap pipinya yang langsung bersemu merah. "Dia berhasil tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik."

Aiyana membisu penuh antisipasi, deg-degan, ia mematung gugup sementara tangan besar Rafel turun melingkupi tengkuknya.

"Aku tidak bisa mengalihkan mataku dari kamu sepanjang hari ini," Rafel tersenyum tipis, "kamu terlihat cantik, Ai. Aku sangat beruntung."

Aiyana tidak mampu menjawab, pipinya kian memanas, ia memilih memalingkan wajah ke arah mana pun. Suasana yang semula ramai diisi oleh argumen tidak penting, kini berubah menjadi tenang dan menghanyutkan.

"Aiyana, lihat aku," Rafel membalik wajah Aiyana lagi agar balas menatapnya. Saling menukar pandang, untuk sesaat lidah keduanya terasa kelu.

"Aiyana ... aku ingin kamu. Aku menginginkan kamu secara utuh." Saliva ditelan, untuk pertama kalinya ia meminta, padahal biasanya tinggal terobos saja. "Bisakah ... kamu mengizinkan aku menyentuhmu lebih jauh?"

"Ak—aku ... aku takut," suara Aiyana nyaris tak terdengar.

Rafel meraih dua tangan Aiyana, meremasnya. "Aku akan melakukan dengan hati-hati. Aku akan memastikan kamu menikmatinya juga."

Aiyana tidak menyahut, tetapi kepala Rafel mulai merunduk ke arah bahu Aiyana, menyematkan ciuman-ciuman kecil di sepanjang lengan dan bahunya yang terbuka. Tidak ada penolakan dari Aiyana, ciuman itu dengan berani mulai bergerak ke leher, rahang, bawah dagu, diselingi isapan-isapan lembut yang menyenangkan hingga Aiyana memejamkan mata dan mulai terbuai oleh setiap sentuhannya.

Tangan Rafel perlahan menurunkan gaun malamnya, lantas menciumi dadanya dengan hati-hati dan penuh perasaan. Ia menaikkan kedua tangan Aiyana agar melingkar di lehernya, melumat bibirnya yang kemerahan—memasukkan lidahnya ke dalam mulut Aiyana untuk menjelajah semakin jauh. Ia tidak pernah selembut dan sesabar ini saat bercinta, tetapi dengan Aiyana, ia ingin dia benar-benar merasakan dan mengingat setiap detik percintaannya di malam pertama mereka.

Tanpa melepas pagutan, kini Rafel membawa Aiyana ke tengah ranjang, membaringkan tubuhnya dan kian memperdalam pagutan hingga tanpa terasa oksigen semakin menipis dan mereka tersengal kewalahan. Merenggangkan tubuh sebentar hanya untuk melepaskan gaun satin Aiyana, dilanjut dua kain tipis terakhir lagi yang membalut tubuhnya, hingga Aiyana secara utuh telah terbuka untuknya.

Sebentar lagi dia benar-benar akan menjadi miliknya.

Kepala Aiyana dipalingkan ke arah lain, terlalu malu. Sementara dua tangannya menutupi bagian sensitifnya, tabu rasanya.

"Aiyana, jangan menutupi apa pun dariku. Aku ingin melihat semuanya." Rafel melepas dua tangan Aiyana, merangkak di atasnya, ia mulai mengulum puncak payudaranya secara bergantian, sementara satu tangan lain meremas salah satunya.

Aiyana mendesah, tangannya menyusuri rambut Rafel, ia mulai gelisah ketika hangat lidahnya terus bergerilya mencecapi puting yang mengeras. Giginya bergesekan, nyeri dan nikmat berpadu menjadi satu. Lumatan dan gigitan terus dilakukan pada kulit sensitifnya, dan Aiyana tidak mampu lagi menolak apa pun yang tengah dia lakukan padanya kecuali mengerang pelan dan mengatur napas yang terputus-putus.

Aiyana terhanyut pada momennya, cara dia menyentuhnya, dan bagaimana Rafel memperlakukannya. Dia sangat hati-hati, seolah sangat takut menyakiti sedikit saja.

Kepala Rafel menuruni perut, dengan ciuman-ciuman kecil yang ditebar sepanjang jalan menuju ke titik paling pribadinya.

"Raf—rafel, apa yang ingin kamu lakukan di sana?!" Aiyana begitu syok dan berusaha duduk saat Rafel merenggangkan dua kakinya, walau kepalanya serasa kosong dan ia tidak bisa berpikir jernih.

"Aku ingin tahu bagaimana rasamu."

Rafel tidak lagi mengatakan apa pun, saat kepalanya mulai dibenamkan pada diri Aiyana dan gadis itu langsung menggelinjang hebat—tubuhnya kembali berbaring lemas di atas ranjang—terkejut atas sensasi asing yang dikenalkannya tatkala lidah Rafel melumatnya di sana. Dari atas sampai ke bawah, lidah Rafel bermain-main dengan lihai—membuat bibir Aiyana tak

hentinya mengalirkan erangan keras hingga ia meremas sprei dan menggigit lengannya sendiri untuk meredamkan jeritan.

Pada akhirnya, Aiyana tenggelam semakin jauh, pandangannya meremang dan kepalanya mendongak saat jeritan lolos begitu saja ketika gelombang hebat menerjangnya. Kakinya menjepit kepala Rafel, ia mendesah panjang, lalu terkulai tak berdaya oleh sensasi hebat yang diberikannya.

Selama beberapa detik, Aiyana masih terdiam kaku, mengumpulkan keping kesadaran yang telah menghilang entah ke mana. Napasnya bersahutan nyaring, dadanya turun-naik, ia terdampar pasrah tanpa sehelai benang pun saat akhirnya Rafel mengangkat kepalanya dan menyeringai puas melihat keadaannya.

Rafel bergerak turun dari ranjang, lelaki itu membuka celananya—menampilkan kejantanannya yang telah mengeras sempurna dan siap bertempur dengan milik Aiyana.

"Sekarang, giliranku." Rafel bergerak naik ke atas ranjang, dengan tubuh tinggi besar yang diselimuti otot-otot kuat.

Aiyana membelalak, jantungnya seakan mencelos ke perut melihat betapa besarnya benda asing itu yang kini mendekatinya. Keras, panjang, dan menonjolkan urat-urat. "Ap—apa yang akan kamu lakukan dengan itu?!"

"Mengenalkanmu pada kenikmatan dunia sesungguhnya," katanya, lantas menaikkan dua tangan Aiyana dan menahannya di atas kepala, sebelum kembali melanjutkan percintaan mereka.

Aiyana tidak berdaya saat Rafel kembali merangkak ke atasnya dan mencumbu tubuhnya secara buas. Tidak selembut pembukaan awal walau tidak sama sekali menyakiti, Rafel begitu dominan, dia suka menuntut dan tak membiarkan ia menyentuhnya sementara lidah, bibir, dan giginya bekerjasama memberikan lumatan serta gigitan-gigitan kecil nyaris di semua bagian leher dan dadanya.

Seperti seorang tawanan lemah, Aiyana pasrah. Milik Rafel yang sudah mengeras sempurna dan terasa hangat di kulitnya, sesekali bergesekan dengan pahanya. Dia masih terlalu asyik menebarkan ciuman ke seluruh bagian tubuh yang bisa dijangkaunya.

Dada Aiyana turun naik, napasnya terputus-putus, sedang pandangan sudah meremang dan tak fokus. Sensasi asing yang diberikan suaminya sulit untuk diredamkan. Ia menikmatinya. Demi seluruh alam semesta, rasanya luar biasa. Kulit dengan kulit, tubuh mereka saling menempel tanpa jarak disertai desir darah yang bergejolak panas. Dua tangan Aiyana ditahan di atas kepalanya hanya menggunakan satu tangan, sementara lidah Rafel bergerilya menjilati setiap inci lehernya, satu tangan lain bermain dengan puncak payudaranya yang sudah mengeras, mencubit, mengisap, dan menggosok penuh perhitungan. Ia dikuasai secara penuh, tanpa mampu melawan, kecuali mengalirkan desahan panjang.

Tangan Rafel yang semula menahan, kini dilepas—membuat Aiyana bisa dengan bebas meraih apa pun dan mencengkeram—saat erangan saja tak cukup mampu untuk melampiaskan sensasi nikmat yang diberikan.

Ciuman lelaki itu turun kembali ke payudaranya, mengulum putingnya dan menggigiti area sensitifnya seperti makhluk kelaparan yang tak pernah diberi makan. Dia meremas, lalu mengisap keras—membuat desahan Aiyana lolos lebih panjang dan menaikkan tangannya ke leher Rafel, berpindah meremas rambutnya yang setengah basah karena keringat.

Selesai di kedua buah dadanya yang membusung dan meninggalkan

banyak bercak kemerahan secara sengaja, kini ciuman-ciuman kecil dihadiahkan pada sepanjang perut ratanya hingga ke bawah paha. Dengan lebar, Rafel merenggangkan kedua kaki Aiyana, menjilati bagian dalam pahanya dan bibir kewanitaannya yang telah basah—cenderung banjir. Dia tidak membiarkan Aiyana mengatur napas sejenak, sebab lidahnya terus mencicipi kulitnya dengan lihai dan tanpa ampun. Tidak ada protesan ataupun penolakan, kepala Aiyana mendongak saat jemari Rafel menggosok dengan lembut miliknya yang begitu licin, sesekali melumatnya hingga erangan demi erangan tanpa malu mendobrak ruangan.

Persetan. Aiyana tidak peduli ketika ia menjerit dan tanpa sadar mencengkeram kepala Rafel yang sedang bermain dengan pusat kewanitaannya agar mengisapnya lebih dalam, menyiksanya jauh lebih parah, hingga hanya selang beberapa detik, gelombang kedua pelepasan kembali menerjang hebat. Tubuhnya kaku, menegang, lalu bergetar saat isapan lembut diberikan Rafel pada miliknya yang begitu sensitif. Tubuhnya melemas, menyisakan deru napas yang memburu tanpa daya sambil menatap langit-langit ruangan yang temaram.

Rafel baru mengangkat kepalanya, di posisi bertumpu pada lutut seraya memerhatikan wajah istrinya yang memerah dan berkeringat banyak. Ada rasa puas yang menguasai hati, sebab seumur hidup ia tidak pernah berlutut pada siapa pun. Bagaimanapun, dia istrinya, dan dia akan menjadi satu-satunya perempuan yang diberikan *foreplay* selama ini di lembah hangatnya. Menyenangkan melihat Aiyana mampu dipuaskan olehnya, hingga bibir Aiyana yang biasanya banyak bicara, terbungkam—kecuali menjeritkan kenikmatan sambil menyerukan namanya.

"Sekarang, biarkan aku menyelesaikan ini, Aiyana," kata Rafel, lantas menggosok milik Aiyana yang basah, kemudian meraih miliknya sendiri yang sudah menggantung sejak tadi—mengurut ujungnya menggunakan sisa-sisa bukti gairahnya.

Aiyana berusaha duduk—panik, tetapi tangan Rafel segera menahan dadanya agar diam dan tak bergerak. "Rileks, sayang, jangan takut. Semuanya akan selesai dengan baik."

"Ka–kata mereka, malam pertama ... menyakitkan. Milik aku akan sobek!" Aiyana menatap kejantanan Rafel dengan horor, ia sulit membayangkan bagaimana benda sebesar itu memasukinya. "Ap—apa muat? Apa benar akan sobek nanti?"

Aiyana beberapa kali melihat senyuman tipis Rafel, tetapi tidak pernah selembut itu. Perpaduan senyum gemas sekaligus menenangkan agar ia tidak lagi ketakutan seraya membelai dan memijit pelan pahanya agar ia lebih rileks. Sebab, sungguh, dadanya berdebar hebat, ia gugup setengah

mati walaupun Rafel sudah mengenalkan rasa nikmat berkali-kali yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

"Aku tidak tahu apa-apa. Sungguh." Aiyana menggeleng-geleng, menyesal mengapa ia tidak banyak membaca buku tutorial bercinta di malam pertama.

"Aku akan mengajarimu segalanya, Aiyana. Yang perlu kamu lakukan adalah membuka pahamu dan mengikuti aturanku. Kamu tidak perlu melakukan apa pun. Aku yang akan menyelesaikan sisanya."

"Apa perlu jahitan atau semacamnya? Doktermu sedang tidak ada. Bagaimana jika beneran sobek?"

"Apa kamu mau melahirkan kepala bayi hingga perlu dijahit segala?" Rafel memutar bola mata. "Penisku tidak sebesar itu. Jangan bercanda."

Aiyana meringis, menggigit bibirnya skeptis. "Tapi ... itu nyaris sebesar ... lenganku."

"Mungkin akan sedikit sakit," Rafel mulai menggesekkan miliknya pada bibir kewanitaan Aiyana, pelan, perlahan—membuat dia terkesiap dan menipiskan bibir. "Tapi, aku bisa jamin tidak akan lama. Kamu percaya padaku, kan? *It won't hurt you that much*."

Netra Rafel yang seolah berharap banyak pada jawaban Aiyana, menatapnya begitu dalam, lembut, tidak terlihat mengancam sama sekali.

"Jika aku menyakitimu, kamu bisa menyuruhku berhenti. Dan aku akan segera berhenti," katanya meyakinkan lagi dan lagi, tetap membiarkan miliknya bergerak di bagian luar, hanya sekadar digesek-gesekkan, tetapi mampu membuat Aiyana menahan napas, mendesah pelan. "Aiyana ... aku sangat menginginkanmu. Biarkan aku menjangkaumu lebih dalam. *Please*..."

Dan untuk kesekian kali, Rafel memohon padanya malam ini. Menggunakan suara berat dan rendah, ia memohon agar diizinkan menjelajah tubuhnya lebih jauh dan meledak bersamaan.

Hingga tidak lama, Aiyana mengangguk samar—mengizinkan. Senyum Rafel mengembang, seperti memenangi lotre berhadiah besar, ia merangkak ke atasnya untuk sekedar memberikan ciuman panjang dan keras.

"Hentikan aku jika percintaan kita menyakitimu," katanya, sebelum bergerak kembali ke posisi, membenamkan ujung miliknya sedikit demi sedikit pada kedalaman Aiyana yang terasa hangat dan amat sempit.

Kedua tangan Aiyana mencengkeram seprei, matanya terpejam, sementara mulut terbuka—mengerang, saat setiap inci kejantanan Rafel bergerak masuk ke dalam dirinya hingga terasa sesak.

"*Fuck*...," napas Rafel memburu kasar, kepalanya mendongak sambil menuntun miliknya semakin dalam memasukinya. "*Oh my God*, Aiyana. *You're so ... tight! Fuck!*"

Dan di saat ini, ia bersumpah tidak mungkin bisa menghentikan kenikmatan ini. Kejantanan yang menerobos Aiyana, seakan dicengkeram, diperas, hingga sesekali Rafel harus mengeluarkan, menggesekkan ke bibir kewanitaannya, dimasukan lagi sebab cukup sulit menembusnya. Sempit, Rafel mencengkeram bokong Aiyana dan sedikit mengangkatnya agar miliknya bisa masuk lebih dalam, hingga akhirnya berhasil menembus selaput daranya—membuat Aiyana seketika menjerit keras. Dengan cepat, Rafel segera melumat bibir Aiyana agar dia fokus pada ciuman panas mereka.

Rafel sudah melakukan dengan lembut dan hati-hati, tetapi perih masih menguasai tubuh Aiyana. Untuk beberapa saat, Aiyana merintih, air mata mengalir membasahi bantal, ia kesakitan—bercampur dengan rasa nikmat yang turut serta. Rafel masih berusaha agar tidak terlampau menyakitinya, membiarkan tangan Aiyana meremas punggungnya, hingga kuku-kukunya menancap di sana. Ia yakin besok pagi pasti akan terasa perih.

"Shh... tenang, sayang, tenang. Tidak akan lama sakitnya," sambil memaju-mundurkan, menurunkan tempo, napas keduanya memburu kasar.

"Sa—sakit," Aiyana kian erat mendekap punggung Rafel, ia menggigit bahu suaminya, miliknya terasa penuh.

Mendengar rintihan Aiyana, Rafel menghentikan pompaan, tetapi saat hendak mengangkat kepalanya dan menatapnya karena khawatir, Aiyana melingkarkan tangan di leher Rafel, menciuminya di sana—berusaha menikmati percintaan mereka.

"Aku menyakitimu, kan?"

"Lanjutkan. Jangan berhenti."

Aiyana menangkup wajah Rafel, dia menciumnya kasar dan panas—menerobosan lidahnya ke dalam mulut Rafel, mengambil-alih ciuman mereka hingga oksigen dilahap habis oleh Aiyana. Dia belajar dengan baik. Pagutan mereka begitu dalam, seiring kejantanan Rafel yang menancap kian jauh dalam diri Aiyana.

Suara percintaan mereka yang saling beradu mengisi ruangan, desah dan erangan keduanya terus mengalir sensual, Rafel menghujamnya tanpa jeda saat Aiyana mulai menikmati penyatuan mereka. Kenikmatan menutupi rasa perih yang sempat ada, dan belasan menit berlalu, ia sudah mulai terbiasa. Tubuhnya sudah menerima, keduanya berguncang hebat, menyisakan gelombang asing yang tak mampu didefinisi, rasanya luar biasa.

Aiyana dan Rafel saling menyerukan nama masing-masing sepanjang penyatuan—tak hentinya mengerang, tak ada lagi ego yang ikut andil dalam percintaan keduanya. Tak ada malu, keduanya begitu terbuka. Rafel bergerak bangkit, mencengkeram pinggang ramping Aiyana, lantas memaju-mundurkan tubuh mereka hingga miliknya begitu dalam menyatu dalam

dirinya.

"Hahh... Ah, *shit*, Aiyana..." peluh membanjiri tubuh, rambut basahnya berserakan di dahi, pendingin ruangan seolah hanya sekedar pajangan ketika gelenggak gairah menguasai.

"Ya Tuhan... Rafel...!" Aiyana mengerang, suaranya nyaris habis, tak terhitung berapa kali ia menjeritkan namanya. Ketakutan yang semula mendominasi, hilang entah ke mana. Penyatuan ini terlalu nikmat—ia mendongak, membiarkan Rafel menancapkan kejantanannya—bokongnya terangkat dan dia mencengkeram.

Suara umpatan Rafel tidak membuat Aiyana keberatan, malah terdengar teramat seksi sementara tubuhnya terus bergerak liar menghujam tanpa jeda. Abs perutnya yang nyaris delapan bagian, bisep lengannya yang terlihat kuat dengan satu lengan yang terbalut perban, dan dada bidangnya yang dibanjiri keringat, membuat Rafel tampak sempurna di mata Aiyana. Napasnya memberat, dia benar-benar tak sedetik pun berhenti memompa—dalam, keras, dan tak berjeda.

Pelepasan Rafel sudah nyaris di ujung, tetapi ia tidak akan berhenti sebelum Aiyana melakukannya duluan. Sehingga dengan cepat, Rafel membawa tubuh Aiyana ke pangkuan, dalam posisi duduk mereka bergerak bersamaan.

Aiyana mengangkat rambutnya yang basah, Rafel seketika terpana, ia sempat berhenti bergerak, sebelum menghujam semakin cepat tanpa memutus tatapan darinya. Sungguh, ia terpesona akan segala hal yang ada pada diri Aiyana sekarang. Seksi dan mengagumkan.

"*Fuck*, Aiyana ... *you look amazing!*"

Saat Rafel mempercepat, Aiyana sudah kewalahan, sehingga ia memeluk tubuhnya, membiarkan dia menyelesaikan semuanya hingga di detik berikutnya, tubuhnya menegang, disusul oleh gelombang pelepasan yang menerjang.

Tubuhnya bergetar hebat, ketiga kalinya, Aiyana menjeritkan kenikmatan sambil menyerukan nama suaminya. Rasa lega sekaligus lemas mengaliri tubuhnya, ia sudah tak berdaya ketika Rafel kembali membaringkan tubuhnya di atas kasur, dan dengan cepat dia memompa di atasnya untuk mengakhiri percintaan mereka.

Hanya beberapa kali hujaman, desahan panjang Rafel akhirnya lolos, tubuhnya menegang, dan pelepasan pertamanya yang luar biasa akhirnya keluar. Tak lama, dia ambruk di atas tubuh Aiyana, membiarkan kejantanannya tetap menancap di dalamnya.

"Ya Tuhan, Aiyana... apa yang kamu lakukan padaku sebenarnya?" gumam Rafel, ia ngos-ngosan, menelan saliva susah payah untuk membasahi

tenggorokan.

Mereka kelelahan, sekaligus ... terpuaskan.

Rafel bersumpah, momen malam pertama mereka adalah seks paling luar biasa yang pernah terjadi di hidupnya.

"Rafel, turun. Aku tidak bisa bernapas," Aiyana mendorong pelan dada Rafel, membuatnya mau tidak mau mencabut miliknya, lantas berbaring di sampingnya dengan tenang.

Hening, tidak ada yang bersuara selama beberapa menit, keduanya masih berusaha meraup oksigen sebanyak mungkin sambil mengatur napas yang sempat tersengal-sengal.

Rafel berbaring miring, melingkarkan tangannya di perut Aiyana yang sejak tadi setia tak mengeluarkan sepatah kata pun suara. Napasnya sudah kembali tenang, tetapi tatapannya kosong menghadap langit-langit kamar.

"Apa ... aku menyakitimu tadi?" tanya Rafel khawatir, mulai membuka percakapan. "Maaf, sepertinya tadi aku sedikit keras melakukannya. Aku sudah berusaha pelan-pelan, Ai. Aku juga tidak ingin menyakitimu sebanyak itu."

Aiyana menggeleng, "Tidak. Sama sekali tidak."

"Kamu yakin? Dari tadi kamu diam saja."

"Kamu tidak menyakitiku. Ini yang dari tadi aku pikirkan," Aiyana menelan saliva, membuang napasnya perlahan. "Aku takut—jauh lebih takut dari sebelum kita melakukannya."

"Apa maksudmu?" Rafel tidak bisa jika Aiyana berbicara tanpa menatapnya sehingga ia membalik wajahnya agar menghadapnya. "Apa yang kamu pikirkan dan takutkan?"

Tanpa direncanakan, netra Aiyana memerah, berkaca-kaca. "Aku ... menikmati percintaan kita, dan aku suka disentuh olehmu seperti tadi. Ini salah, bukan? Seharusnya aku membencinya, karena hubungan ini tidak didasari apa-apa kecuali urusan bisnis semata."

Rafel benar-benar tidak mampu menjawab, sebab apa yang dia katakan, terjadi juga padanya. Ia mulai takut. Bayangan kehilangan Aiyana di masa depan terdengar begitu sulit diterima. *Apa ia akan sanggup melepaskan dia secara sukarela?*

Aiyana lalu tersenyum, menggeleng-geleng seolah bukan hal besar. "Lupakan. Tidak seharusnya aku mengatakan itu. Seks adalah seks, bukan? Kamu bahkan mungkin melakukannya dan melupakan keesokan harinya dengan puluhan perempuan. Aku terlalu dramatis. Sepertinya masih terbawa suasana saja."

Jemari Rafel menyusuri wajahnya, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, mengelusnya, tanpa menjawab kalimat Aiyana. "Kamu tadi luar

biasa. Terima kasih untuk seks pertama kita."

"Setelah melakukan pelepasan, apa pasangan lain yang saling mencintai akan mengucapkan '*I love you*' di akhir percintaan mereka dan betapa beruntungnya mereka bisa bersama sampai ke titik sejauh ini?" tanya Aiyana penasaran.

"Aku ... tidak tahu."

"Kamu belum pernah?"

"Aku tidak ingat."

"Suatu saat nanti, aku harap aku bisa bertemu dengan seseorang yang akan mengucapkannya di akhir percintaan kami. Aku tidak bisa membayangkan, betapa bahagianya aku saat itu jika nanti terjadi."

Tanpa sadar, Rafel mengepalkan tangan, tersenyum pahit tanpa balasan.

"Aiyana, daripada membicarakan hal yang belum tentu terjadi, bagaimana jika kita melakukan ronde kedua?"

Aiyana mengerjap, "Ap—apa?!"

Rafel kembali naik ke atas tubuhnya, tersenyum licik, lalu melumat bibirnya dengan panas. "Dia berdiri lagi. Sekali lagi aja, aku ingin kamu sekarang."

"Ta—tapi, setengah jam saja belum sejak pelepasan tadi."

Rafel menurunkan tangan melewati kehalusan kulit Aiyana, menyentuh miliknya, dan menggosok turun-naik dengan lembut. "Ya, dan aku sudah ingin kamu lagi. Sekali lagi."

Tanpa banyak bicara, lumatan dan ciuman Rafel kembali disematkan. Tak berselang lama, hawa panas sudah mengudara, desah napas kembali terdengar, dan ronde kedua telah dimulai. Seperti tak ada puasnya, sepanjang malam, mereka bercinta lagi dan lagi layaknya pasangan pengantin baru yang dimabuk asmara, walau hati dan kepala keduanya menyangkal keras—tidak ada cinta di antara mereka.

Semuanya cuma berdasarkan nafsu semata. Ya, harus tetap seperti ini.

***

Aiyana terlelap pulas, sementara Rafel tidak lagi bisa tidur sejak pukul empat pagi, memerhatikan wajah Aiyana yang tampak damai dan tak berdosa. Dia jelas kelelahan, bahkan untuk sekadar berjalan ke kamar mandi saja, dia kesulitan sehingga Rafel harus mengangkat tubuhnya. Ia sendiri hanya sempat tidur selama satu jam setelah pelepasan ke empat didapat, setelahnya, matanya tetap terbuka, menunggu matahari turun. Hingga tak terasa, kini waktu telah menunjukkan ke angka lima lebih empat puluh menit.

Pandangan dari Aiyana baru terputus saat ponselnya di atas nakas tempat tidur bergetar. Ia buru-buru bergerak, takut mengganggu tidur Aiyana yang lelap.

Melihat nama yang muncul di layar, Rafel segera bangkit dari ranjang, berjalan menjauh dari kamar menuju ruang tamu, sebelum mengangkatnya. Tumben sekali dia menghubungi dan di pagi hari begini.

Panggilan sudah tersambung, tetapi suara sapaan tidak didapat, sehingga Rafel lah yang bersuara duluan.

"Halo, Sea?"

"*Apa aku mengganggu pagimu?*"

"Aku sudah bangun sejak tadi." Rafel bersandar pada dinding kaca, matanya yang sayu menatap pemandangan pagi di luar sana. Masih sepi dan cukup gelap. "Ada apa? Tumben sekali pagi-pagi kamu menghubungiku."

"*Jam enam si kembar sudah bangun. Dan aku mungkin tidak bisa melakukan panggilan untuk sekadar bilang maaf, karena tidak bisa hadir di pernikahanmu.*"

Rafel membuang napas pelan, "Aku padahal sangat berharap kamu datang, Ya. Kamu tahu, kamu berarti untukku."

"*Aku hanya tidak ingin terlibat pada pernikahan palsu kalian. Aku tidak ingin mengotori tanganku untuk ikut dalam permainanmu.*"

Rafel tidak membalas, ia mengurut keningnya, dan hanya mengembuskan napas lagi.

"*Di samping itu ... aku masih belum bisa melihat perempuan yang pernah menjadi alasanku hancur. Aku benci harus berpura-pura tidak tahu.*"

"Maaf, Sea, maaf membuat segalanya menjadi lebih rumit dari yang seharusnya. Benar, kamu tidak seharusnya ikut campur pada hubungan kami."

"*Sampai sekarang, aku masih belum mengerti poinnya. Mengapa kamu harus menikahi dia? Benar hanya karena ingin melihatnya terluka parah?*"

"Sea...,"

"*Sampai kapan kamu bisa menutupi ini dari Papa? Apa kamu sudah siap dengan risiko terburuknya?*"

Tangan Rafel terkepal, bertumpu pada dinding kaca. "Aku ... akan mengatasinya."

"*Kamu tidak bisa bohong, Kak,*" Sea menjeda. "*Kamu ... takut Aiyana terluka.*"

Rafel diam, tidak menyangkal, tidak juga mengiyakan.

"*Bagaimanapun, selamat untuk pernikahanmu. Sampai nanti. Aku tutup.*"

"Sea...," Baru akan dimatikan, Rafel memanggilnya.

"*Hm?*"

"Aku bahagia, Ya," saliva ditelan, susah payah kalimat itu dilontarkan. "Aku bahagia bisa menikahi Aiyana."

Sea juga tidak langsung menjawab. Cukup lama, dia membisu, sebelum akhirnya mengucapkan, "Semoga beruntung. *Bye*."

Semoga beruntung—adalah kalimat yang memang paling benar untuk dikatakan, sebab ia tidak pernah tahu bagaimana pernikahan ini akhirnya di masa depan.

***

Lama termenung sendirian sambil menatap kosong jajaran gedung di luar, Rafel baru memasuki kamar lagi setelah hatinya cukup tenang. Matahari sudah terang-benderang, tetapi wanitanya masih setia berkelana di alam mimpi.

Duduk di sampingnya, Rafel merunduk, menyematkan kecupan lama di pipi Aiyana. "Selamat pagi, istriku..."

Kelopak Aiyana bergerak, perlahan dia baru membuka mata merasakan ciuman bertubi-tubi yang diberikan Rafel pada pipinya. "Pagi..." balasnya serak, sambil mengedarkan pandangan dan mengucek matanya. "Udah jam berapa ini?"

"Jam delapan pagi."

"Kamu udah bangun dari tadi?"

"Iya, dari jam empat."

Aiyana mengernyit heran, "Eh? Ngapain bangun sepagi itu? Dalam rangka biar rezeki nggak dipatok ayam?"

Rafel menepuk pelan bibir Aiyana karena gemas. Ada saja celetukan asalnya.

"Aku nggak bisa tidur. Jadi ... aku merhatiin kamu terus sejak dini hari," menatapnya lekat-lekat, seraya mengelus pipinya yang terasa hangat dan kemerahan. Tidak luput juga pemandangan dada Aiyana yang dipenuhi oleh bercak-bercak merah yang disematkan secara sengaja. "Kamu terlihat seksi, Ai."

Aiyana menggeleng-geleng, lalu menutup matanya lagi, bergerak ke arah sisi lain. "Aku merasa bisa membaca pikiranmu. Sial!"

Rafel langsung melompat ke atas ranjang, membalik bahu Aiyana hingga dia menjerit—lalu merangkak naik lagi ke atas tubuhnya. "Bercinta di pagi hari sepertinya ide baik."

"Rafel!" Aiyana mengerang saat lelaki itu membenamkan kepala dan mengisap putingnya. "Selangkanganku saja masih sakit. Apa kamu sudah gila?!"

"*Quick sex*. Tidak akan lama, Ai."

Rafel sudah kembali mencumbu tubuhnya, *foreplay* yang menakjubkan, pada akhirnya membuat Aiyana lagi-lagi terbuai pada ronde kesekian.

Yeah, Persetan dengan kehidupan mereka di masa depan. Yang terpenting di detik ini, Rafel bahagia menghabiskan waktunya bersama Aiyana-nya.

Chapter 37

Tepar, tubuh keduanya sudah tak sanggup lagi digerakkan saat pelepasan kesekian selesai. *Morning sex* yang dijanjikan Rafel akan dilakukan dengan cepat, nyatanya hanya omong kosong belaka. Penyatuan mereka berlangsung selama setengah jam penuh tanpa jeda, menyisakan desah napas yang tak beraturan. Sedang menurut versi Rafel, ini sudah yang paling cepat. Ia bekerja keras agar dirinya dan Aiyana bisa klimaks bersamaan.

"Aku pasti sudah gila," gumamnya, masih betah berada di atas dada Aiyana sambil mengatur napas. "Aku seperti lelaki *hypersex* sekarang. Ini menyedihkan."

Seks bagi Rafel hanya ajang bersenang-senang dan pelepas penat dikala stres—awalnya. Bukan sebuah keharusan, apalagi membuatnya jadi kecanduan. Ia sibuk, kepalanya lebih sering dipenuhi oleh tumpukan pekerjaan daripada mengurusi area selangkangan. Tapi, sepertinya, semuanya akan berubah. Ia tidak yakin bisa berkonsentrasi di saat siang, jika di malam harinya tidak melakukan.

"Sebaiknya cari kesibukan lain dan berhenti menempeliku!" gerutu Aiyana, tenaganya dikuras habis olehnya. "Apa kamu minum obat kuat atau semacamnya? Kamu sudah terlalu tua untuk—"

"Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak," potong Rafel malas, mulut Aiyana selalu saja mengundang huru-hara. "Aku tidak butuh pil semacam itu."

"Aduh... napas aja sekarang aku capek," keluh Aiyana, ngos-ngosan. "Awas minggir, badan kamu berat banget. Kebanyakan dosa pasti."

Percintaan selesai, maka lonceng keributan pun dimulai. Bergumul di atas kasur, Aiyana mendorong-dorong tubuh Rafel.

"Rafel, cepet turun. Kakiku kesemutan!"

"Ai, kita baru aja selesai bercinta. Bisa jangan memulai perang?" protes Rafel, sambil menjatuhkan diri ke sisinya, sementara anak itu telah berganti posisi berbaring tengkurap. "Akui, kamu juga menikmati. Kamu bahkan

menjerit keras sejak semalam."

"Sebaiknya tutup mulut Anda, tuan. Aku perlu kedamaian." Aiyana sudah menutup mata, seperti kura-kura tak berdaya di tepian pantai yang kekurangan cairan. "Capek banget. Dengkulku geter, tremor."

"Kamu pikir aku nggak?" decak Rafel, tetapi ia memaksakan diri untuk duduk, bantu memijit pelan lutut Aiyana. "Aku bekerja keras untuk memuaskan istriku. Paling tidak, hargai usahaku."

"Enak banget," Aiyana merasa nyaman, mencari posisi tidur ternikmat. "Ya, kayak gitu. Agak ditekan sedikit, nah ... iya gitu."

"Baikan?"

Dibalas dehaman, mata Aiyana sudah mulai berat lagi, mengantuk sekali. Ia tiba-tiba mengangkat tangannya ke arah Rafel, dan tak lama langsung digenggam olehnya walau bingung apa maksudnya.

"Kenapa? Mau salim—setelah diajarkan cara bercinta sepanjang malam?" ledek Rafel, menutupi getar gugup yang mengaliri rongga dada. Aneh, jika Aiyana berkelakuan seperti ini. "Katakan sesuatu."

"Terima kasih ya, suamiku," Aiyana membawa tangan Rafel ke bibirnya, dikecupnya sekilas, lalu menempelkan ke pipi. "Aku mau tidur lagi. Masih ngantuk."

Rafel sempat bergeming untuk beberapa saat. Suara rendah dan lembut Aiyana, membuatnya berhasil tak berkutik di tempat. Bocah Puncak ini memang rubah betina menakutkan.

"Apa ... sudah sedikit baikan?" tanya Rafel memastikan, cuma dibalas Aiyana berupa anggukan pelan. "Kalau gitu, kamu istirahat. Kita masih memiliki waktu untuk tidur."

"Satu jam lagi aja dipijitin, mungkin akan cepet sembuh," lanjut Aiyana kurang ajar, masih dengan mata terpejam dan kekehan penuh ledek. "Enak banget punya suami. Bisa dipijitin kayak gini juga ternyata. Tuan sangat berguna, aku baru sadar."

Menunduk gemas, Rafel menggigit bokong Aiyana yang sudah merah bekas cengkeramannya sepanjang percintaan tadi. "Mulutmu paling enak didengar hanya saat mendesah doang. Selebihnya, cuma ajakan huru-hara. Dasar bocah bar-bar!"

Aiyana menjerit kaget, membuka mata dan menatap Rafel sebal. "Ya Tuhan... kalau mau gigit, area yang normal-normal aja, bisa?!"

"Bokong kamu merah, Ai, bekas tanganku," ucapnya tanpa rasa bersalah, menyeringai, lalu menampar bokongnya cukup keras. "*Sexy for some reason.*"

"Yu arr kreji! Sakit!" kesal Aiyana, mengusap-usap pantatnya yang terasa panas. "Sinting!"

Rafel tertawa puas, kembali membaringkan diri dengan posisi tengkurap

mengikuti Aiyana, sedang tangannya mengelus-elus bokongnya. "Tidur, sayang, aku juga capek. Lutut dan luka di tanganku mulai terasa ngilu."

"Sebelum kita melakukan silaturahmi kelamin, kamu seperti bayi cengeng yang terus-menerus merengek gara-gara luka di tanganmu tidak sengaja kupukul. Tapi, sepanjang kita melakukan *itu*, mendadak lukanya jadi sembuh. Sangat luar biasa, tuan!" sarkas Aiyana, sebab dia membolak-balik tubuhnya tanpa terlihat kesakitan sama sekali walau dengan tangan dibalut perban.

"Kamu menyembuhkan," kata Rafel, singkat dan padat.

"Seks yang menyembuhkan," timpal Aiyana, tersenyum samar, "bukan aku."

"Seks denganmu, karena jika itu bukan kamu, maka aku tidak akan melakukannya dulu. Ini beneran sakit."

Aiyana membuang pandangan, memilih mengacak-acak rambutnya yang sudah berantakan. *Entah ada apa dengan si Rafel ini?* Gombalannya membuatnya kehabisan kata-kata, ia merasa spesial. *Sial. Sial...*

"Ah, sudahlah, nggak tahu, nggak tahu. Aku perlu tidur!"

"Selamat tidur," ucap Rafel dengan senyum tipis yang terpatri, disertai suara berat dan seraknya.

Aiyana tidak menjawab, pasrah merasakan tangan Rafel mengelus bokongnya sambil sesekali meremas tempat vulgar itu. Ia sudah terlalu lelah beradu argumen sehingga kembali menjatuhkan kepala ke atas bantal, menutup matanya, tepar.

"Boleh jujur?" tanya Aiyana, keduanya sama-sama sudah menutup mata.

"Sebaiknya tidak mengatakan hal yang akan membuatku naik darah."

"Aku suka mendengar suara beratmu, umpatanmu ... ketika kamu di atasku. Terdengar ... seksi."

Pujian blak-blakan Aiyana, membuat Rafel seketika membuka mata lagi. Deg-degan, serasa melayang, ia mengulum senyum dan tak tahan ingin mengacak-acak wajahnya jika tidak melihat dia sudah tampak kelelahan dan butuh istirahat.

Anak itu sudah dengan tenang terpekur pelan lagi, tanpa tahu kalau ungkapannya membuat Rafel menggigit bibir dan kesenangan sendiri.

"Aku juga suka ketika kamu meneriakkan namaku, ketika tubuh kita saling menyatu." Rafel pelan-pelan menunduk, mengecup pipi Aiyana yang terasa hangat. "Selamat tidur bocah nggak jelas. Mimpi indah."

Beberapa menit memerhatikan wajah tidur Aiyana—seperti layaknya sebuah kebiasaan yang tidak ada kerjaan—Rafel pun ikut terlelap setelah mengirimkan pesan pada Dokter pribadinya agar datang di jam makan

siang saja. Sebab bukan hanya Aiyana yang kelelahan, ia juga. Dari seluruh seks yang pernah dialaminya selama hidup, malam pertama mereka lah yang dilakukan secara intens, lama, dan gila-gilaan. Aiyana benar-benar membuatnya lupa apa itu rasa lelah, rasa sakit, dan kehadiran dari luka tembakan di tangannya. Perbannya bahkan sudah memiliki bercak darah—menegaskan seberapa semangat dirinya semalam. Sekarang baru terasa agak sakit, setelah semuanya selesai. Tetapi, tidak cukup mampu juga untuk merusak suasana hatinya. Bahkan jika sekarang Aiyana masih sanggup, mungkin Rafel masih memiliki sisa energi dan tetap siap tempur.

Sungguh gila.

***

Mereka baru terbangun dalam keadaan berpelukan ketika waktu telah menunjukkan ke angka dua belas siang—tengah hari. Rafel harus kembali mengabari Dokternya agar memundurkan jadwal pengobatan, sebab tidak mungkin mereka selesai dengan cepat. Makan, mandi—jika benar-benar cuma mandi, lalu bersiap-siap. Masa bodo dengan perban yang sudah tak jelas bentukannya.

"Mau aku bantu ganti dulu perbannya?" Aiyana menawarkan, tidak tega. "Atau, kamu bisa mandi duluan. Dokter bisa tetap ke sini, bisa diobati di ruang tamu."

"Tidak perlu. *I'm fine.*"

"Sakit?"

"Sakit kalau kamu pukul lagi."

Aiyana mendecih, mengusap-usap perutnya di balik selimut tebal yang membalut tubuh telanjangnya. "Aku lapar."

Perut Aiyana keroncongan, dia kelaparan sehingga Rafel memesankan layanan kamar agar semua menu sarapan yang kesiangan mereka dibawakan. Terlalu malas bergerak dari ranjang, Rafel membawakan hidangan mereka ke atas tempat tidur. Aiyana dilayani, dibangunkan, semuanya telah disiapkan. Dia hanya perlu membuka mulut.

Lelaki itu masih bertelanjang dada, mondar-mandir hanya mengenakan selembar celana *sweatpants* tanpa mengenakan boxer sehingga tonjolannya terlihat sangat jelas dari luar. V-line tegas yang berurat dan otot-otot perutnya, terlihat mencolok, Aiyana segera mengalihkan pandangan dari sana. Dia menggunakan celana itu rendah sekali, sampai rambut-rambut halusnya di sekitaran *lower abdomen* bisa terlihat.

"Makan yang banyak." Rafel membelai kepala Aiyana, sebelum menyiapkan makanannya sendiri yakni kopi, avocado toast dilapisi omelet, dan buah-buahan.

Sedang Aiyana menu lengkap, berupa empat sehat lima sempurna.

Steamed chicken, omelet, salad, roti, nasi, susu putih hangat, jus jeruk, dan buah-buahan. Sebab Aiyana tipikal manusia yang 'belum makan' jika tidak pakai nasi. Wajah bule, tetapi kebiasaan Indonesia sekali.

"Kamu cuma makan itu?" tanya Aiyana, dengan mulut penuh makanan. "Sumpah, ini enak banget. Makasih banyak yaaa!" serunya antusias, sambil menggerakkan kepala ke kiri dan kanan.

"Sarapan mana pernah aku makan berat. Mules."

"Tapi, ini udah siang. Masuknya makan siang, bukan sarapan lagi."

"Sudah lah, urusi saja perutmu. Dari tadi bunyi terus, bahkan ketika dua matamu masih tertutup."

"Aku emang laper banget." Aiyana menusuk potongan daging ayamnya, memasukan ke sausnya, lantas menyodorkan pada mulut Rafel. "Buka mulutmu, aaa..."

Rafel mendorong tangan Aiyana pelan, "Nggak. Kenyangin aja perut kamu."

Aiyana mencebikkan bibir, murung, "Kenapa? Jijik ya karena bekas aku sendoknya?" akhirnya memasukan ke dalam mulutnya sendiri.

Rafel berdecak, meraih tengkuk Aiyana dan mengambil makanan itu dari mulutnya langsung hingga Aiyana nyaris tersedak.

"Rafel, YA TUHAN...!"

"Jangan mengatakan omong kosong lagi. Aku bahkan melahap *milikmu* tanpa ragu!"

"Ada cara normal, kenapa malah nyedot dari mulut aku sih?!" Aiyana mengusap bibirnya, Rafel sudah tidak waras. "Jorok!"

"Bener kata kamu, ini enak." Rafel mengangguk-angguk. "Kalau masih mau menyuapiku, lakukan dengan cara tadi."

"Males ngomong sama orang nggak normal!" ketus Aiyana, dibalas toyoran oleh Rafel di dahinya.

Selesai dengan sarapan yang digabung dengan makan siang, Aiyana kekenyangan, menyandarkan kepalanya di bahu Rafel. Lelaki itu sudah selesai dari tadi, sekarang sedang bermain dengan ponselnya.

"Laper bego, kenyang apalagi." Aiyana menepuk-nepuk perutnya.

"Ayo mandi," ajak Rafel, "Dokterku sudah *on the way* ke sini."

"Nggak mau bareng. Aku mandi sendiri aja!" Aiyana buru-buru melingkarkan selimut di tubuhnya, berusaha keras turun dari ranjang.

Rafel tidak mencegah, memerhatikan dia yang selalu aneh dan banyak tingkah. "Ai, untuk apa kamu melakukan itu? Aku sudah tahu seluruh bagian tubuhmu."

Baru tiga langkah menuju kamar mandi, Aiyana jatuh, terjerembap di lantai. "Astaga, Rafel, begetar kakiku. Meleyot ini!" desahnya frustrasi.

Meski perutnya kenyang, tetapi tubuhnya masih terasa ngilu di beberapa bagian.

Rafel mengembuskan napas panjang, menghampiri dengan cepat, lalu menyingkirkan selimut tebal yang membalut tubuhnya. "Aku sudah bilang berhenti banyak tingkah."

"Kamu tidak mengatakan itu sebelumnya!"

"Dalam hati."

"Bicara dengan dirimu sendiri!"

"Kita butuh berendam di air hangat, agar tubuh lebih *relax*." Rafel menggendong Aiyana hingga ke kamar mandi, memasukkan ke dalam *bathtub*. "Tetap di sini, tunggu airnya penuh."

"Maaf merepotkanmu terus, padahal tanganmu sedang sakit."

"Kamu selalu merepotkanku, Aiyana." Rafel membuka celananya, dan bergabung ke dalam *bathtub* air hangat bersamanya.

Aiyana pasrah, tidak lagi memprotes ketika Rafel bantu membasuh rambutnya, memberikan shampoo, dan menyabuni punggungnya. Nyaman, Rafel memperlakukan dirinya benar-benar seperti seorang Ratu.

"Apa suhu airnya udah pas?"

Aiyana mengangguk, sedang Rafel lanjut membilas rambut Aiyana hingga benar-benar bersih. Dan tanpa bertanya, tangan Rafel tertuju ke depan, menyentuh milik Aiyana dan menggosoknya perlahan—membuatnya berjengkit kaget.

"Ke—kenapa?" Aiyana menahan lengan Rafel, menoleh panik padanya.

"Apa milikmu masih sakit?"

Semula Aiyana terlalu malu untuk menyampaikan, tetapi miliknya memang terasa tak nyaman, kakinya harus direnggangkan ketika ia berjalan tadi. "Sedikit."

"Nanti aku mintakan obat nyeri ke Dok—"

"Jangan, jangan! Kamu gila apa?!" Aiyana mendesis, tidak setuju. "Tidak terlalu sakit. Cuma ... ngilu."

Rafel tersenyum tipis, "Punyaku juga sedikit lecet. Agak perih terkena air seperti ini."

Mereka tertawa bersamaan, geli sendiri, tidak percaya apa yang telah keduanya lakukan semalaman. Sakit, sekaligus terasa nikmat.

"Setelah ini, aku bantu sampoin rambut kamu juga,"

"Boleh. Lakukan seperti ini." Rafel membalik tubuh Aiyana, mendudukkan di atas pahanya, lalu memeluknya.

"Luka kamu nggak boleh terkena air, kan?" Aiyana tidak meronta, membiarkan dia memeluk dan menyentuhnya, kulit keduanya saling menempel—membuat udara dingin menolak untuk merasuki.

Rafel cuma berdeham, merentangkan tangannya yang diperban ke tepian *bathtub*, sedang satu tangan lain masih setia bertengger di pinggang ramping Aiyana—memeluknya erat—sementara Aiyana memijat kepala suaminya menggunakan shampoo, menyabuni, melakukan apa yang dilakukannya.

"Coba lihat muka kamu, pake sabun muka dulu."

Rafel menuruti, dan Aiyana memoleskan, menggosok wajahnya, dengan mata yang saling bertukar pandang.

"Cantik," gumam Rafel, mengecup ujung hidungnya, lalu menatapnya lagi. "Dan semua ini, milikku."

Mula-mula cuma ciuman singkat yang kembali disematkan pada bibirnya, tetapi ketika tangan Aiyana terlingkar di lehernya, kecupan telah berubah menjadi lumatan, panas dan liar.

Dan benar, acara mandi itu berlangsung selama satu jam lebih. Tidak ada seks, tetapi mereka saling mencumbu tubuh masing-masing, berciuman panjang, memuaskan hasrat satu sama lain hanya dengan sebuah sentuhan ringan.

Melupakan kontrak yang ada, Rafel dan Aiyana layaknya pengantin baru yang dimabuk cinta. Keduanya tenggelam bersama, tanpa sedikit pun batasan, dan tak mengenal kata cukup walau tubuh keduanya telah kepayahan.

***

Rafel memutuskan *check out* dari hotel pukul tiga sore dan sudah dalam perjalanan pulang setelah mendapatkan penanganan dari Dokter. Ia juga sempat diomeli, sebab luka robeknya kembali terbuka lagi padahal kemarin sudah sempat mengering. Membawa sendiri mobilnya agar bisa berduaan saja bersama Aiyana, sementara dua Ajudan mengikuti dari belakang.

Sesekali, Rafel menoleh ke arah Aiyana, wanitanya sedang bersenandung riang mengikuti alunan lagu yang terputar di radio.

"Denganmu, bagai terbang melayang. Kita berdua ... selalu bersama, bagai di surga, dan takkan terpisahkan," nyanyinya, lantas menatap Rafel, "Ohh denganmu, hidup ini sempurna. Tak ingin lagi, meraih cita ... Cukup denganmu, cinta."

Sebelum suara ponsel menginterupsi. Aiyana diam, Rafel mengecilkan *volume* radio dan mengangkat panggilan lewat satu *earpod* yang dipasang ke telinga.

"Halo,"

"*Halo, Fel,*"

"Iya, Kay, ada apa?"

Aiyana memerhatikan raut Rafel yang berubah serius, senyum tipis

yang sempat menghias, sudah meluruh sepenuhnya.

"Apa kamu masih di Jakarta?"

"Masih, sebentar lagi masuk tol." Rafel memelankan lajuan mobil. "*Why*?"

"*Oh, aku pikir masih di hotel. Tadinya aku akan mengirim orang untuk mengantarkan kontrak kerjasama kita. Sudah aku print out, sudah tidak ada masalah. Besok sepertinya aku masih belum bisa masuk kantor.*"

Rafel menoleh pada Aiyana, mengecek keluar, dan melihat jalanan cukup lengang, ia langsung putar balik.

"Loh, kenapa?" Aiyana bertanya heran. "Nggak jadi masuk tol?"

"Aku harus ambil dokumen penting di Kayla."

"*Kamu mau ambil sekarang*?" tanya Kayla di seberang telepon.

"Ya. Tolong siapkan di lobi."

"*Naik saja ke atas langsung.*"

Sebelum Rafel menjawab, panggilan telah diputus tanpa izin.

***

Dua puluh menit kemudian, mereka telah tiba di kawasan apartemen *elite* milik Kayla.

Rafel tidak mematikan mesin mobil, membuka *seatbelt*, "Kamu tunggu di sini. Aku naik ke atas sebentar."

Aiyana ikut membuka *seatbelt*, bersiap-siap turun. "Aku ikut."

Rafel mengernyit, "Cuma sebentar, Ai, hanya ambil kontrak dokumen."

"Aku ingat kamu mengatakan sebentar tadi pagi. Dan itu berlangsung selama setengah jam penuh." Aiyana sudah keluar lebih dulu, diikuti Rafel yang tidak bisa mencegah.

Bersisian, mereka masuk ke dalam lobi apartemen yang dijaga ketat oleh petugas keamanan. Tetapi, karena Rafel sudah memiliki izin akses untuk masuk, dia bisa dengan mudah naik ke atas tanpa pengecekan terlebih dahulu. Dua Satpam tersebut sudah mengenalnya dengan baik.

Aiyana mengedarkan pandangan ke sepanjang koridor apartemen ketika mereka sudah tiba di lantai yang dituju. Tidak banyak pintu di sini, sepertinya di lantai ini unitnya pun terbatas. Sebab jaraknya berjauhan juga. Tertutup, mewah, dan sangat nyaman.

Tiba di depan sebuah pintu, Rafel menekan bell. Tidak menunggu lama, pintu dibuka—menampilkan sosok cantik Kayla yang cuma dibalut *tank top* putih tanpa bra dan celana piyama super pendek. Dia terlihat terkejut melihat kehadiran Aiyana, sehingga dengan cepat Kayla masuk ke dalam lagi, mengenakan cardigannya.

"Maaf, aku pikir Aiyana tidak ikut."

"Dia takut aku lama di sini."

Seperti sebuah kebiasaan, mereka seolah sudah tak asing lagi melihat bentuk tubuh satu sama lain. Dia sangat terbuka pada Rafel.

"Dimaafkan, tidak masalah." Aiyana menjawab santai, ikut masuk ke dalam ruangan mewah yang nyaris semua dinding dan lantainya dilapisi marmer dan kaca. *Circle* mereka sungguh tak main-main. Wanita tinggi semampai itu jelas datang dari kalangan terpandang juga. Seorang Xander, mana ada yang miskin.

"Apa kalian mau minum sesuatu? Silakan duduk. Maaf berantakan. Hari Minggu bibi diliburkan." Kayla merapikan bantal-bantal sofa, mempersilakan.

"Tidak perlu, Kay. Aku hanya ingin ambil dokumen." Rafel melirik obat yang ada di meja, masih terbungkus rapi di sana. "Kamu udah minum obat?"

Kayla mengambil obat itu, memasukan ke dalam laci meja. "Belum sempat. Nanti aku minum."

"Dari tadi pagi?" Rafel mengernyit tak senang.

"Aku belum sempat. Dari pagi aku sibuk."

"Kamu terlihat pucat. Sebaiknya diminum dulu."

"Aku akan minum nanti setelah makan," Kayla mengambil dokumennya, menyerahkan pada Rafel. "Terima kasih sudah mengirimkan Dokter untukku pagi ini. Tapi, sungguh, itu nggak perlu, Fel. Aku baik-baik aja. Aku hanya kelelahan."

Aiyana yang semula menelaah rumah Kayla yang mengagumkan, kini mata dan telinganya tertuju pada keduanya—pada fakta bahwa Rafel begitu perhatian dengan mengirimkan seorang Dokter untuk memeriksakan keadaan Kayla.

"Kamu juga belum makan?" tanya Rafel, dibalas anggukan kecil, rahangnya langsung mengeras. "Apa kamu sudah gila? Kamu sedang sakit, Kay!"

"Aku tidak bersele—" Kayla menutup mulutnya, gejolak mual menguasai lagi. "Per—permisi dulu!"

Dia berlarian cepat ke kamar mandi, berdiri di depan wastafel dan memuntahkan seluruh isi perutnya yang kosong. Hanya tersisa cairan bening.

Rafel menyusul ke sana, mendengar gerungan Kayla muntah-muntah. Di belakangnya, ia bantu memijit tengkuk Kayla sambil mengangkat rambutnya agar tidak terkena muntahan.

"Aiyana, tolong ambilkan air hangat. Cepat!" titah Rafel, saat Aiyana baru saja tiba di kamar mandi menyusul keduanya.

"Iya, iya..." Aiyana berlarian mencari dapur dan dispenser, lalu mengambil gelas, mengisinya sampai penuh, kemudian kembali lagi menyerahkan pada Rafel. "Ini air hangatnya."

Kayla terduduk lemas di lantai, suaminya langsung menahan, mengambil tisu sebanyak mungkin dan menyeka wajahnya yang basah, sebelum mengangkat tubuh Kayla ke dalam kamar untuk dibaringkan di atas kasur saat dia sudah tampak pucat dan tak berdaya.

Aiyana mengikuti, bantu membawakan air hangatnya untuk diserahkan pada Kayla.

"Sebaiknya kamu makan dulu, minum obat dari Dokter."

Aiyana mengangguk-angguk setuju. "Benar kata Rafel, perutnya diisi dulu. Saat *maag*-ku kambuh, aku juga sering seperti ini."

"Aku belum sempat masak."

"Kamu memang sedang menyiksa diri sendiri, Kay," Rafel mendecak, "mau makan apa? Aku telepon anak buahku untuk mencarikan sekarang."

"Tidak perlu khawatir. Aku baik-baik aja. Aku bisa minta belikan makanan pada Kenny nanti sore, sebaiknya kalian pulang." Kayla menyenggol tangan Rafel, mengedikkan dagunya. "Kasihan Aiyana jika harus di sini lebih lama. Sudah, pulang, Fel. Aku tidak seharusnya mengganggu waktu kalian."

"Jika kamu mati, kami yang akan dijadikan terduga utamanya dengan kasus pembunuhan berencana."

Kayla tertawa, memukul bahunya. "Sialan kamu!"

Aiyana tidak ikut nimbrung pada obrolan mereka, duduk di salah satu sofa, hanya memerhatikan keduanya di belakang punggung tegap Rafel sambil menunggu kedatangan makanan yang dipesankan oleh suaminya.

Tidak ada tawa yang keluar dari bibir Rafel, Ataupun obrolan panjang yang mengudara, tetapi sorot khawatir dari matanya, sangat jelas terpeta.

Sungguh, Aiyana sempat merasa spesial, sebelum dijatuhkan oleh kenyataan.

Tidak. Ia tidak merasa sakit hati. Memang Rafel siapa? Mereka bukan apa-apa.

Rafel turun ke lobi untuk mengambilkan makanan yang telah dibelikan oleh Ajudannya, lalu kembali lagi ke dapur dan menyiapkan untuk Kayla. Secara suka rela, dia yang biasanya sangat *bossy*—sekadar membawa tas kerja saja dilakukan oleh orang lain—kini melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan siapa pun. Rautnya tampak serius dan tak sama sekali menegur Aiyana yang sedari tadi berdiri memerhatikan dalam diam. Bahkan barangkali dia juga sudah lupa kalau ia ada di sana bersama mereka.

Oh iya, Aiyana hampir lupa kalau Kayla memang *sahabat* paling spesial di hidup suaminya. Jelas dia akan melayani dengan penuh rasa *persahabatan*.

Beef teriyaki dan bubur ayam, semuanya telah dipindahkan ke dalam piring dan mangkuk. Rafel juga meletakkan beberapa kemasan obat berbeda yang telah disiapkan di atas nampan sesuai resep dari Dokter.

"Aiyana, mungkin kita akan sedikit lebih lama di sini," katanya tanpa menatap, akhirnya bicara. "Kayla harus makan dulu, perutnya sangat kosong."

"Baik, Rafel, santai aja. Sebentar yang kamu maksud memang selalu seperti ini, kan?"

"Aku tidak tahu kalau Kay sakit."

"Kamu jelas-jelas memanggilkan Dokter untuk dia tadi pagi. Bagaimana kamu bisa mengatakan tidak tahu?"

"Aku pikir tidak separah ini. Aku hanya khawatir karena kemarin dia muntah-muntah di acara kita."

Aiyana tidak langsung menjawab, mengamati Rafel dari seberang *kitchen island* dengan perasaan tak keruan, lantas duduk seraya bertopang dagu. Selama masih memiliki hati, ia pikir apa yang dirasakannya masih ditahap wajar. Tidak ada istri yang sudi melihat suaminya sendiri memberikan perhatian sebesar itu pada perempuan lain, bahkan ketika Aiyana sadar bahwa ia tidak pernah lebih penting dari sosok yang terkapar tak berdaya di kamar sekarang. Rasanya ia ingin mengamuk saja.

"Ada yang bisa saya bantu, Bapak Rafel?"

"Ai, aku tidak suka nada sarkasmu," Rafel menyahuti, tanpa menatap, masih plating agar bentuk sajiannya bisa lebih menggugah selera.

"Aku nanya loh,"

Rafel akhirnya menatap Aiyana, mendesah, tidak ingin memperpanjang perdebatan. "Sayang, tolong ambilkan air putih hangat kalau gitu."

"Baik, Pak, nanti saya bawakan."

"Aku tahu otakmu sedang merancang kosakata yang menyebalkan. Hanya jangan mengatakan itu. Tidak tepat waktunya." Rafel memberi lonceng peringatan sebelum ada kalimat apa pun yang anak itu lontarkan.

Aiyana benar-benar tidak menyahuti, dan itu malah membuat Rafel lebih bingung.

"Kamu marah?" Rafel menghentikan kegiatannya, menatap Aiyana yang juga sedang menatapnya datar, lekat, tetapi tanpa lontaran kalimat.

"Saat sedang sakit, dia nggak pernah memberitahu satu pun keluarganya. Dia lebih sering menyembunyikan apa yang dia rasakan, tak terkecuali keadaannya." Info Rafel, berharap Aiyana mengerti. "Jadi ... bisa kita tunggu Kay menghabiskan makanannya dulu dan meminum obatnya sebelum kita pulang? Setelah itu, kita cari restoran enak untuk makan malam di daerah sini."

"Jika sekalipun aku tidak mengizinkan kamu untuk tetap di sini, kamu pasti akan tetap bersikeras menunggunya. Jadi, apa gunanya meminta izinku?"

"Kamu keberatan?" Rafel mengangkat alis, "ini bukan seperti aku akan bercinta dengannya, Ai. Jangan memberikan nada menyebalkan itu. Dia sakit, dan nggak ada satu orang pun di sekitarnya."

"Kenapa kamu yang jadi marah sih?"

Aiyana menggeleng-geleng, turun dari kursi bar dan berjalan santai memunggungi Rafel untuk mengambil gelas baru—mengisinya dengan air putih sesuai permintaan lelaki itu.

"Aku tidak mungkin meninggalkan dia saat ini. Dia sedang sakit, kamu sendiri sudah melihat selemah apa keadaannya." Rafel kembali menegaskan, lebih lembut. "Mengerti lah."

"Bukan keberatan, aku nggak peduli lebih tepatnya. Jadi, nggak masalah. Silakan lakukan apa yang kamu mau, kita hanya pasangan suami-istri di atas kertas dan ranjang. Kenapa kamu harus menjelaskan sebanyak itu? Jangan hiraukan cara aku bicara. Napas aja aku selalu menyebalkan di telingamu."

Rafel terdiam, membuang muka darinya, ia meremas kemasan makanan dan melemparkan ke tong sampah secara kasar. "Aku sedang tidak ingin berdebat. Aku tidak ingin kita bertengkar."

"Aku tidak menyangka orang kaya kehidupannya bisa juga menyedihkan

seperti ini. Saat sakit pun, masih harus dirawat oleh suami orang."

Rahang Rafel mengeras, mencoba untuk tetap tenang, tetapi ucapan Aiyana benar-benar terdengar kejam. "Bukan seperti itu. Dia sangat tertutup. Dia hanya tidak ingin merepotkan siapa pun!"

"Tapi, berakhir merepotkan suamiku. Apa bedanya?"

"Ai, ayolah ... dia sahabatku."

"Sahabat berbagi segalanya, ya ya ... aku tahu."

Rafel menggeleng jengah, berjalan ke arah kamar Kayla untuk menghindari cekcok lebih panjang, mengabaikan ocehan nyelekit Aiyana. "Lebih baik cepat bawakan minumnya. Kita bisa berdebat setelah semuanya selesai."

"Rafel...," Aiyana memanggil, saat Rafel sudah berada di tengah ruangan tidak jauh dari pintu kamar Kayla.

Dia menoleh, mendecak pelan.

"Apaan lagi?" Rafel tetap menyahut jengkel, "jangan mengatakan hal menyakitkan apa pun. Aku tidak ingin ucapan sarkasmu sampai di telinga Kayla. Tidak pas dengan situasinya. Dia benar-benar sedang sakit. Tolong mengerti."

"Kamu sudah cocok jadi suami siaga," Aiyana menyusul, mendekatinya. "Tapi, bukan untukku, melainkan ... untuk Kayla."

"Apa...?"

"Aku masih sangat bingung kenapa bukan dia yang kamu nikahi," Aiyana tersenyum samar, getir. "Keadaan ini benar-benar brengsek. Satu-satunya hal yang ingin kulakukan sekarang adalah menamparmu."

Rafel mengerjap, tak sepatah kata pun mampu keluar, sedang Aiyana sudah berjalan melewatinya dan masuk lebih dulu ke dalam kamar Kayla—meninggalkan.

"Ini minumnya, kak," Aiyana meletakkan di atas meja nakas setibanya di sisi Kayla yang sedang menatap kosong ke luar jendela.

"Terima kasih, Aiyana. Maaf merepotkanmu." Kayla berusaha duduk, tubuhnya terasa lemas. "Rafel di mana? Dia belum datang dari lobi?"

"Ada di luar, sedang menyiapkan makanan untukmu. Dia terlihat sangat khawatir."

"Setiap kali aku sakit, satu-satunya orang yang pertama kali merawatku pasti dia," katanya, dengan suara pelan dan halus. "Setelah beberapa tahun berlalu, Rafel masih sama—dia begitu baik memperlakukanku. Maaf jika ini mungkin membuatmu kesal, tapi, tolong jangan membuat hubungan persahabatan kami merenggang. Jauh sebelum kalian saling mengenal pun, kami sudah dekat."

Aiyana cukup terkejut mendengar dia berbicara seberani dan sepanjang

itu, tanpa merasa tak enak hati padanya.

"Kenapa kalian berdua sama-sama menjelaskan?" Aiyana menggaruk keningnya, walaupun keadaan hati siapa yang tahu. "Kak Kayla secara blak-blakan mengatakan semua itu, karena kamu berpikir aku tidak pantas untuk Rafel, bukan, jadi merasa bebas untuk menyakitiku karena setidak-pantas apa pun ucapan yang keluar dari mulutmu, kamu tetap akan menjadi pemenangnya? Begitu?"

"Aku tidak ingin mengatakan itu, tapi yang harus kamu garis bawahi, aku dan Rafel pernah sama-sama membutuhkan, bahkan hingga sekarang. Aku tahu mengapa dia menikahimu, karena sebelum dia mengajakmu, dia sudah lebih dulu mengajakku dan mengatakan alasannya kenapa. Kalian tidak saling mencintai, dengan kata lain, Rafel tidak mencintaimu, dan kamu sudah tahu itu."

Benar kata Rafel, bahwa ajakan pernikahan ini sudah pernah dilontarkan pada Kayla lebih dulu.

"Kamu ... mencintai Rafel?" Aiyana bertanya ke intinya, membuat Kayla susah payah menelan saliva dan mengerjap-ngerjap cepat. "Kamu cemburu?" lanjutnya lagi.

Terkekeh ringan, Kayla menyahuti lembut. "Kamu bukan seseorang yang bisa membuatku cemburu. Aku tahu kamu tidak sepenting itu baginya."

Seperti mendapatkan hantaman tak kasat mata di dadanya, Aiyana terbungkam—Kayla memang benar.

Setelah beberapa saat berlalu, Rafel baru masuk ke dalam kamar. Pembicaraan antara mereka selesai, dan seolah tidak terjadi apa-apa, raut Kayla sudah berubah setenang biasa.

"Fel, aku pikir kamu ke mana kok lama banget."

"Aku baru saja mengangkat telepon dari Papa."

Melihat raut Rafel yang tampak begitu serius, Kayla sudah tahu ada sesuatu yang ditutupinya. "Kenapa? Perihal pekerjaan, Atau...,"

"Di luar dari itu." Rafel melewati Aiyana yang lebih memilih mundur dan menjauh dari keduanya.

"Kalian berdebat lagi?"

Rafel duduk di samping tempat tidur, mengembuskan napas panjang. "Jangan dipikirkan, Kay," sambil melirik ke arah Aiyana yang berdiri di dekat kaca ruangan yang mengarah ke luar. Dia tampak begitu tenang. "Seharusnya ini bukan hal penting. Aku tidak perlu mengkhawatirkan apa pun."

Kayla menyentuh lengan Rafel, membuat lelaki itu menurunkan pandangan ke sana. "Jika kamu perlu bantuanku, ingat, aku akan selalu ada untuk kamu."

Rafel menurunkan tangan Kayla dari lengannya, mengangguk samar.

"Semuanya baik-baik aja. Sekarang pikirkan kesehatanmu sendiri. Makan, lalu minum obat."

"Fel, perutku ... mual banget." Kayla menutup hidungnya, saat Rafel mulai meletakkan nampan itu di atas paha Kayla. Aroma bubur dan daging teramat menyengat ke hidung, membuat perutnya kembali bergejolak.

Rafel buru-buru menyodorkan minum. "Beberapa sendok saja, Atau, aku akan menyiapkan mobil untuk membawamu paksa ke Rumah Sakit dan menghubungi keluargamu untuk datang."

"Tolong jangan!" cegah Kayla. "Mereka saat ini sedang berada di luar kota. Ibuku pasti akan sangat khawatir jika tahu aku sedang sakit."

"Makanya makan. Aku juga harus segera pulang." Rafel mau tak mau mengambilkan satu sendok pertama, mengarahkan ke mulut Kayla. "Lanjutkan. Habiskan."

Susah payah, Kayla menelan, dibantu dengan dorongan air hangat.

Aiyana berusaha menulikan indra pendengaran, tidak mengindahkan pembicaraan Rafel dan Kayla di belakang punggungnya, memilih memeluk tubuhnya sendiri yang cuma dilapisi *dress* tipis selutut seraya mengamati keadaan di luar. Cuaca mendung, sepertinya sebentar lagi hujan akan turun. Dingin sekali.

Memasuki bulan Desember, curah hujan selalu tinggi. Memutar kenangan lama saat masih tinggal di Puncak, entah apa yang saat ini sedang ia lakukan sekarang jika keadaan tidak menjungkirbalikkan hidupnya. Mungkin sedang melayani pelanggan di warung pinggir perkebunan teh, memasakkan indomie, atau membantu Bapak di ladang dan berlarian meneduh ke saung sambil memerhatikan derai hujan—sementara Bapak menyalakan api untuk membakar ubi jalar. Tidak ada kemewahan, tetapi hatinya terasa utuh. Ia bahagia di sana.

Lamunan Aiyana terusik ketika Kayla kembali bangkit dari tempat tidur, berlarian ke kamar mandi dan memuntahkan lagi seluruh isi perutnya—didampingi oleh Rafel. Ia tentu menyusul khawatir, menyaksikan perempuan cantik itu yang sudah tampak pucat dan tak bertenaga, bersandar di dada Rafel dan ditopang olehnya.

"Maaf, Fel, perutku benar-benar mual." Kayla mengusap-usap perutnya, sedang wajahnya dibantu Rafel untuk diseka. "Pasti menjijikkan, bukan, melihat keadaanku yang sangat kacau?"

"Khawatirkan keadaanmu sendiri."

Rafel menuntun tubuh Kayla keluar dari kamar, sedang Aiyana memberi jalan, memerhatikan keduanya di sudut ruangan.

"Aku minta maaf sudah memuntahkan makanan yang kamu belikan. Padahal—"

"Jika kamu terus memuntahkan semua makanan yang dikonsumsi, kamu bisa dehidrasi, Kay," potong Rafel. "Sebaiknya kemasi barangmu, kita pergi ke Rumah Sakit."

"Sungguh, tidak perlu. Aku hanya butuh istirahat dan minum obat. Aku cuma terlalu stres, ini penyakit lambung biasa."

"Tapi, perutmu kosong. Bagaimana bisa baikan kalau nggak terisi makanan sama sekali?"

Bubur baru dimakan setengah, sedang potongan daging tidak disentuhnya sama sekali. Semua bubur yang sempat dilahap pun, telah kembali dikeluarkan.

"Apa ada stok sayuran di kulkas?" tanya Aiyana, menengahi perdebatan mereka yang terdengar manis. "Saat *maag*-ku kambuh, biasanya Bapak akan memasakkan sup. Nasi lembek hangat dan kentang, cukup membantu untuk meredakan perih di lambung."

Rafel dan Kayla bersamaan menoleh ke arah Aiyana yang sejak tadi lebih banyak diam, dan sekarang menawarkan bantuan.

Aiyana menghampiri, menatap Kayla yang memang tampak sakit. "Aku bisa memasakkan sup hangat, sekalian untuk makan malam kita juga—jika masih ada stok makanan."

"Ada. Di kulkas banyak stok sayuran dan daging. Jika memang kamu tidak keberatan, silakan. Kebetulan aku juga pengin makan-makanan yang hangat."

"Baik, Nona Kayla. Saya permisi ke dapur dulu."

"Aiyana, tidak perlu. Jika mau sup, aku bisa meminta—"

Rafel baru akan berbicara, tetapi Aiyana sudah berbalik pergi tak menghiraukan ucapannya.

***

Di dapur sendirian, mengembuskan napas panjang, Aiyana menyanggul rambutnya. Ia mulai menyiapkan semua bahan masakan, rasanya seperti seorang pekerja di rumah sepasang suami-istri yang saling mencintai. Keduanya masih di dalam kamar, kepalanya berusaha difokuskan hanya pada semua benda di depan matanya tanpa terjebak lebih dalam akan gelenggak melankolis sisi terjauh hatinya.

Ia tidak tahu mengapa matanya mulai berair, mungkin karena butiran bawang merah yang sedang dipotong-potong. Pedih sekali rasanya. Menarik dan mengembuskan napas, dilakukan berulang kali, walau tidak kunjung meringankan rasa tak nyaman di area yang tak seharusnya dirundungi sesak.

Tanggal berapa ini? Mungkin ia hanya memasuki fase-fase kehilangan mood karena hendak datang bulan.

"Tentu saja, mereka bisa melakukan apa pun. Aku tidak peduli!"

gumamnya, seperti sebuah perangai tak berguna. "Lapar sekali. Aku harus makan. Kamu hanya perlu makan yang banyak dan hidup dengan baik, Aiyana Rashelia. Semuanya akan terlewati."

Sup dengan potongan wortel, kentang, kol, brokoli, dan bakso, sudah bercampur di dalam air mendidih. Sementara tungku di sebelahnya, ia memanggang potongan dada ayam yang diiris tipis-tipis setelah dilarutkan ke dalam bumbu kecap yang telah diracik bersamaan dengan bumbu penyedap lain agar menghilangkan amis di ayamnya.

Dan tanpa menimbulkan suara, Rafel keluar dari kamar, menghampiri Aiyana. Ia melingkarkan tangannya di perut rampingnya—memeluk sambil menopangkan dagu ke bahunya.

Aiyana sempat membeku, lantas memaksa tangan Rafel agar dilepaskan. "Minggir. Aku sedang masak."

"Tidak mau," Rafel menggeleng, memilih mengeratkan dekapan. "Kamu marah padaku, kan?"

Aiyana tidak menjawab.

"Terima kasih, sayang," gumamnya, dengan suara berat. "Setelah makan, kita bisa langsung pulang. Jangan mendiamkanku, aku tidak suka."

"Aku bukan badut yang harus selalu membuatmu terhibur, Rafel." Aiyana melepaskan paksa tangan Rafel hingga benar-benar terhempas. "Gerah."

"Kamu benar-benar marah?" Rafel cukup terkejut, melihat bekas kuku Aiyana sampai meninggalkan jejak di lengannya. "Kayla sakit, Ai. Dia belum makan apa—"

"Kayla sakit dan kamu harus merawatnya karena tidak ada keluarganya yang tahu kalau dia sedang sakit. Kayla tidak ingin merepotkan siapa pun. Dan aku tidak seharusnya mengatakan hal-hal yang menyakitkan!" sentaknya, sambil mengentakkan sendok yang dipegangnya ke *top table*. "Oke, aku mengerti. Tidak perlu kamu ulang-ulang lagi. Aku memang bodoh, tapi aku sudah paham apa yang kamu katakan. Berhenti berbicara lagi dan jangan memanggilku sayang. Aku merinding, jijik!" sungutnya kesal.

Mereka sama-sama diam untuk sesaat, Kayla pun tak lama ikut keluar dari kamar saat mendengar keributan di dapur. Dia menghampiri, menatap bolak-balik raut keduanya yang tampak menegang dengan aura Rafel yang menyeramkan. Dia terlihat sangat marah.

"Fel, ada apa? Apa kalian bertengkar gara-gara aku?" Kayla menengahi, "Ya Tuhan ... *I'm really sorry.* Tolong hentikan, jangan seperti ini."

"Jika kamu tidak suka menungguku di sini, kenapa nggak pulang aja dari tadi?!" rahang Rafel mengeras, suaranya meninggi. "Dari tadi aku meminta padamu untuk mengerti, sahabatku sedang sakit. Apa ini saja harus

diributkan? Jangan melewati batasan!"

"Baik. Aku akan pulang." Aiyana mematikan kompor, mengempaskan apron yang terpasang di badan secara sembarang dan melewati keduanya dengan cepat.

Melihat Aiyana yang sudah nyaris mencapai pintu depan, Rafel dengan gesit mengejar, menarik tangannya hingga dia nyaris terjatuh dan membalik paksa.

"Aiyana, hentikan! Tolong berhenti!" pintanya, frustrasi. "Maaf. Maaf. Aku tidak seharusnya mengatakan itu. Maaf...."

Kayla cukup tercengang melihat Rafel meminta maaf berulang kali pada Aiyana sambil meremas dua tangannya dengan raut kalang-kabut. Pemandangan yang sulit ditemui, mengingat selama mengenalnya, lelaki itu bukan sosok yang mudah menurunkan egonya.

"Aku minta maaf. Jangan pergi."

Saat suasana ruangan masih tidak baik, suara dering pintu apartemen yang terbuka kontan saja membuat mereka bertiga menatap ke arah sana. Kenny—lelaki itu datang dan masuk ke dalam, dengan satu kantung makanan *favorite* kekasihnya.

"Astaga ... kalian mengagetkanku. Sedang apa kalian di sini?" Kenny mengurut dadanya, ia terkejut. "Kamu nggak ngasih tahu aku kalau akan ada Aiyana dan Rafel datang, *babe*."

"Sa—sayang, aku ... aku ada kerjaan dengan Rafel. Dia ingin mengambil kontrak kerjasama kami sekalian lewat." Kayla menjelaskan, menghampiri Kenny dan memeluk lengannya. "Kenapa kamu tidak mengabariku akan datang? Katanya sore ini masih ada acara keluarga?"

"Kamu sedang tidak enak badan, aku nggak tenang." Kenny membelai rambut Kayla, lalu menatap Rafel yang sejak tadi tidak melepaskan genggaman dari tangan Aiyana. "Yaelah penganten baru ini, dari tadi genggaman terus, nggak lepas-lepas."

"Hai Kak Kenny," Aiyana tersenyum ramah sambil melepaskan tangan Rafel, seolah tidak terjadi apa-apa—dibalas sapaan tak kalah hangat darinya.

"Apa kalian sudah makan? Aku cuma membawa dua porsi makanan, nanti aku pesankan lagi. Kalian makan dulu aja di sini." Kenny menawarkan, mulai masuk ke dalam ruang tengah dan mengendus aroma masakan yang nikmat. "Harum apa nih? Kalian juga masak?"

"Aku kebetulan sedang masak sup dan ayam panggang. Kak Kayla dibelikan bubur sama Rafel, tapi dia memuntahkan semuanya lagi. Suamiku terlihat sangat khawatir, jadi aku berinisiatif masak sup, supaya perutnya kembali terisi."

"Oh ya?" Kenny menatap Rafel, ia tersenyum sambil meninju bisepnya

pelan. "*Thanks*, bro."

"Kayla harus segera pulih karena kami terlibat kerjasama."

"Kalau gitu, bagaimana jika kita makan bersama saja? Sebentar lagi semuanya matang." Aiyana mengusulkan sambil berjalan ke dapur, langsung disetujui oleh Kenny.

Penasaran, Kenny berdiri di samping Aiyana yang kembali menyalakan kompor dan mengaduk supnya. Sedang Kayla dan Rafel duduk di kursi makan, diserang gugup takut Aiyana keceplosan. Apalagi sebelum Kenny datang, keadaannya sedang panas. Bisa-bisanya Aiyana sudah kembali ke setelan pabrik secepat itu.

Meski ... dentam jantung Rafel tetap bertaluan cepat penuh antisipasi. Aiyana selalu tidak terduga.

"Aromanya harum banget. Kamu pinter masak ternyata, Aiyana."

"Saat di kampung, aku yang lebih sering masak. Walaupun nggak bisa masak banyak jenis hidangan, tapi mayan lah. Aku juga nggak yakin sih cocok atau nggak di lidah kalian. Seingatku selama tinggal di tempat Rafel, aku hanya pernah sekali masak, itu pun cuma bikin mie goreng." Jelasnya panjang kali lebar. "Kak Kenny suka masak juga?"

"Sama, lumayan juga. Buat perut sendiri aja, yang *simple-simple.*"

Mereka berakhir mengobrol, entah mengapa keduanya jadi berbicara banyak dan nyambung—diselingi tawa Kenny saat Aiyana membuka pengalamannya di kampung secara blak-blakan. Polos, lugu, dan tidak ada yang ditutupi. Dia benar-benar bercerita, dengan caranya yang riang. Kenny yang semula tidak tahu banyak tentang Aiyana dan berpikir dia datang dari kalangan berada seperti mereka, cukup takjub mengetahui fakta bahwa dia hanya seorang anak petani biasa sekaligus mantan penjaga villa di rumah Rafel. Tidak ada kepalsuan, ataupun merasa malu dengan keadaan.

"Aku pernah juga mandi di kali hampir kehilangan nyawa. Serem banget waktu itu."

"Gimana ceritanya?" Kenny antusias untuk mendengarkan, sebab mimik wajah Aiyana lucu sekali saat tengah bercerita.

"Jadi ... pas aku mandi sama temen-temen aku, air sungainya tuh awalnya masih tenang. Eh, tiba-tiba meluap karena di gunung ternyata habis hujan besar. Ada satu orang temen cowok aku yang nolongin. Dia nih padahal kalau di sekolah ngeledekin aku terus, bule miskin lah, rambut jagong karena pirang, banyak banget pokoknya. Tapi, saat aku hampir hanyut, aku ditolongin. Padahal keadaannya saat itu bahaya banget untuk masuk ke dalam air."

"Wah... jangan-jangan itu gelagat benci tapi cinta. Ada orang-orang yang menunjukkan kasih sayangnya dengan hardikan, karena mereka nggak

tahu caranya mengungkapkan."

Dan sial, awalnya Rafel biasa saja, tapi melihat keduanya terlalu asik bercerita, hatinya mulai merasa gelisah.

"Belum mateng ya?" Rafel memotong obrolan keduanya. "Bisa kita makan dulu? Aku lapar."

"Sudah." Aiyana mematikan kompor.

"Ai, biar aku bantu bawakan."

Sungguh, Rafel benci mendengar siapa pun memanggil nama Aiyana hanya di bagian depan saja.

Kenny meletakkan panci sup di tengah meja, Rafel pun ikut berdiri dari kursi menawarkan bantuan.

"Ada yang bisa aku bantu? Itu ayamnya, sini aku bawain."

"Nggak ada." Aiyana membawa sendiri ayam yang sudah dibakar, bersisian dengan Kenny yang juga tengah menceritakan masa kanak-kanak.

"Kalian akrab dengan cepat," ucap Kayla cukup heran saat Kenny dan Aiyana sudah duduk di kursi, diikuti oleh Rafel yang jadi kehilangan selera makan. Seluruhnya.

"Aiyana lucu dan polos banget," katanya, menatap anak sembilan belas tahun itu yang sedang menyendok sup ke dalam mangkuk. "Hati-hati, itu panas." Sambil menyodorkan piring kecil sebagai tatakan di bawah mangkuk.

Tatapan Rafel mengikuti gerak-gerik Kenny, sorotnya sudah tidak bersahabat, sedang raut wajah orang yang ditatap malah kian mengesalkan tatkala dia terus tersenyum geli ketika menatap wajah wanitanya.

"Gigi lo kering nanti dari tadi nyengir terus!" decit Rafel, memperingatkan.

Kenny segera membuang pandangan dari Aiyana, mengambil piringnya. "Gue kenapa dah," seraya tertawa ringan, mulai mengambil menu makanan.

Mangkuk sup Rafel, Kayla, dan Kenny sudah Aiyana isikan dan diletakkan di hadapan mereka masing-masing. Tetapi saat mengisikan mangkuk terakhir miliknya, kuah sup panas itu tidak sengaja mengguyur ibu jarinya, hingga mangkuknya jatuh ke meja—secara spontan ia mengaduh sakit.

"Awhh... maaf, maaf, aduh. Panas!"

"Aiyana, *are you okay?!*"

"Ai, kamu kenapa sih nggak hati-hati?!"

Rafel dan Kenny secara bersamaan bangkit dari kursi, khawatir.

"Nggak, nggak apa-apa. Aku cuma kaget." Aiyana mengibas-kibaskan tangan, sambil meringis. "Maaf, maaf jadi bikin meja berantakan."

"Coba dicuci dulu, biar nggak melepuh." Kenny baru saja akan bergerak mendekat, sebelum peringatan dari Rafel menyentak seisi ruangan.

"DIAM DI SANA! AIYANA ADALAH URUSAN GUE!" sentaknya dengan nada tinggi, sambil menunjuk Kenny berapi-api agar tak mendekat barang se-senti pun.

Chapter 39

Mendapat sentakan nyaring dari Rafel, kontan saja membuat Kenny tidak bergerak di tempat. Suasana ruangan makan dalam sekejap berubah hening, ke tiga dari mereka menatap Rafel heran yang tampak murka hanya karena hal sepele, sedang Kayla dan Kenny tahu betul bagaimana tabiat Rafel biasanya. Walaupun dia sosok yang temperamental dan emosian, tetapi dia tidak mudah meledak pada suatu hal, apalagi hal remeh seperti ini.

Satu tangan Rafel masih berada di udara—mengacung penuh peringatan pada Kenny, sementara satu tangan lain mencengkeram pergelangan tangan Aiyana erat-erat agar dia tidak bergerak jika bukan dirinya yang membantu.

Ini kekanakan. Tapi, sungguh, dorongan untuk mengamuk pada keduanya teramat besar.

"Diam di sana," Rafel mengulang, suaranya rendah, tetapi tajam. "Istri gue bukan urusan lo."

"Sumpah, kaget banget." Kenny mengusap dadanya, senyum jenaka terkulum seusai menetralkan dentam dada. "*Bro*, lo kenapa sih? Gue cuma mau bantu Aiyana, bukan mau ngapa-ngapain dia. Santai sedikit lah."

"Lakukan itu, jika lo udah bosan napas!"

"Berlebihan, Fel," Kenny terkekeh renyah, kembali mendaratkan bokongnya ke kursi. "Apalagi kalau Aiyana ngelakuin hal yang aneh-aneh, lo mungkin bisa gila."

"Maksud lo apa ngomong gitu?!" raut Rafel menggelap, tangannya sudah kembali ke sisi tubuh dan terkepal keras. "Perjelas!"

"Nggak ada maksud apa-apa. Maksudnya *jika, kalau,* otomatis cuma berandai-andai. Jangan dianggap serius gitu lah. Lo kayak nggak tahu gue aja."

"Maka orang itu harus siap gue kirim ke neraka," timpal Rafel, dingin. "Berlaku untuk siapa pun, termasuk sahabat gue sendiri, JIKA dia berani mengusik wanita gue!" tekannya tak main-main.

Kayla membelai lengan kekasihnya lembut, sambil menggeleng-geleng

agar tidak memperpanjang perdebatan dengan Rafel yang sudah diselimuti amarah. "Sudah, jangan diteruskan. Aiyana sepenuhnya memang tanggung jawab Rafel, sayang. Kita tidak seharusnya ikut campur."

"Kenapa nggak boleh? Aiyana sekarang temanku juga, apa salahnya aku ikut khawatir? Sama halnya seperti Rafel yang memberimu perhatian, aku pun ingin memperlakukan Aiyana sama baik juga. Anggap saja ajang balas budi," jelas Kenny, mendecak kesal. "Kenapa Rafel harus seemosional ini, sementara aku tidak pernah mempermasalahkan kedekatan kalian. Kita sama-sama teman, kan?"

Menelan saliva susah payah, Kayla menatap Rafel gugup. Pun dengan Rafel yang tidak mampu menyahuti protesannya ketika ia dan Kayla menjadi bahan perbandingan perlakuan baik Kenny terhadap Aiyana.

"Aku nggak ngerti kenapa Rafel harus semarah ini. Megang tangannya aja belum, tapi udah kayak kucing yang baru keinjek ekornya!" desisnya, tersinggung.

"Gue nggak suka istri gue deket dengan lelaki mana pun, termasuk sahabat gue sendiri. Lo mau apa?!" dengan blak-blakan, Rafel mengutarakan. "Gue nggak ingin kalian dekat, dan ini hak gue untuk ngelarang lo menyentuh seujung jari pun tubuh istri gue!"

"Fel, nggak mungkin juga ada sahabat kita mau mendekati Aiyana. Berhenti memperpanjang masalah, Ken cuma asal ngomong." Kayla melirik Aiyana yang tenang sekali, tidak melakukan apa pun sedari tadi. "Jangan berlebihan. Sungguh, ini hal yang sangat sepele. *It's so fucking childish!*"

Kenny memasang senyum santai, membuang muka darinya dan memilih menambahkan sup ke mangkoknya ketika mencicipi, ternyata rasanya nikmat. "Wah, masakan kamu enak, Ai. Cocok banget sama lidah aku."

Rafel sudah siap-siap berjalan menerjang jika Kayla tidak buru-buru mengingatkan kondisi tangan Aiyana. Ia berdiri dari duduknya, berusaha melerai keributan mereka.

"Fel, sebaiknya cepat basuh tangan Aiyana dulu, dia pasti kesakitan. Kenny hanya bercanda, jangan dianggap serius!"

Entah ada apa dengan Kenny juga. Tidak biasanya dia menantang ucapan Rafel seperti itu. Lelaki itu memang sosok yang jenaka dan santai, tetapi jika Rafel sudah naik pitam sungguhan, Kenny pasti lebih sering memilih diam. Tidak terlibat terlalu jauh pada kemarahan Rafel selalu menjadi satu-satunya opsi.

"Aiyana, bisa tolong tenangkan suamimu? Paling tidak, katakan sesuatu agar mereka tidak bertengkar, jangan diam saja dari tadi!" Kayla gregetan, akhirnya menegur.

Aiyana memang tidak sepatah kata pun mengeluarkan suara, terlihat berniat melerai pun tidak. Ia memilih menyaksikan kemarahan Rafel, membiarkan dia terbakar sendiri karena rasa kepemilikan. Ego Rafel pasti sangat tersakiti, sebab dari awal dirinya sudah diklaim layaknya sebuah barang. Tanpa keduanya sadari, api yang jauh lebih besar sedang mereka mainkan di belakang. Perselingkuhan yang dilakukan Rafel dan Kayla jelas akan menghancurkan semuanya jika fakta itu terbuka—barangkali mereka lupa.

"Aku hanya sedang terkejut, Kak Kayla, ternyata aku *sepenting* itu di mata suamiku hingga tidak membiarkan aku disentuh oleh siapa pun." Aiyana menyentuh dadanya, menatap Rafel dengan senyum yang mengembang. "Aku terharu. Terima kasih sudah membuatku merasa spesial, suamiku."

Kayla tertohok, jelas itu ditujukan untuk menyindirnya atas pembicaraan di kamar beberapa saat lalu.

"Ayo cuci dulu tangan kamu."

Rafel lantas menarik lengan Aiyana ke arah wastafel, membasuh kulit tangannya yang mulai memerah menggunakan air dingin. Ia sangat tahu nada bicara mengejek itu, Aiyana tengah coba menamparnya dengan kata-kata. Seperti meminum obat tiga kali dalam sehari, ucapan sarkas Aiyana sudah sangat dihapalnya di luar kepala. Nada kesal, sebal, sedih, ataupun bahagia, ia mulai bisa mempelajarinya. Walaupun di beberapa kesempatan, Aiyana sungguh tak terbaca. Seperti sekarang, ekspresinya tampak biasa saja, dia tidak menunjukan emosi sama sekali setelah keributan yang sempat terjadi tadi.

"Apa sakit?" tanya Rafel, seraya dengan hati-hati menyentuh kulitnya yang telah berubah kemerahan. "Kamu sangat ceroboh. Lain kali lebih hati-hati."

"Cuma sedikit perih."

"Jangan memasak apa pun lagi. Aku sudah sempat melarangmu tadi!" decaknya jengkel. "Kamu selalu saja merepotkan, heran."

"Aku kasihan melihat Kak Kayla yang terus-menerus memuntahkan seluruh makanan yang sudah kamu belikan. Kamu juga terlihat khawatir, takut dia dehidrasi." Aiyana melontarkan semuanya begitu lancar, tanpa beban.

Kenny yang sedang mengunyah dan menikmati semua hidangan, seketika berhenti.

"Aku hanya ingin sedikit berguna untuk kalian. Dari tadi aku hanya jadi penonton, padahal Kak Kay sudah selemah itu hingga jalan saja kesulitan dan harus digen—"

"Aiyana, terima kasih sudah mau berbaik hati padaku." Kayla buru-

buru menyahuti, tangannya tanpa sadar terkepal di bawah meja. "Maaf jadi merepotkan kalian berdua."

Kenny mendongak ke arah Aiyana, tak lama, senyum tipis tersungging. "Kamu benar-benar membuatku kagum, Ai. Terima kasih juga sudah mau berbaik hati pada kekasihku."

Rafel berusaha mengatur napas, rahangnya mengeras, dan bibirnya mendecih—berusaha menekankan amarahnya yang kembali naik.

"Aww," Aiyana mengerang, saat Rafel menggosok tangannya sedikit lebih keras. "Pelan-pelan, bisa?"

"Tidak sengaja," ucapnya singkat, terbawa emosi. "Kay, apa ada salep untuk luka bakar? Kulit Aiyana memerah."

"Ada. Nanti aku ambilkan."

"Tidak perlu. Ini udah nggak sakit sama sekali," cegah Aiyana saat Kayla hendak bangkit dari kursi. "Cuma kesiram sedikit, besok pasti udah sembuh."

"Tangan kamu melepuh, Ai. Obati."

"Aku bisa sendiri. Terima kasih sudah jadi suami siaga sekali ya, Bapak Rafel." Aiyana menjauhkan tangan Rafel darinya, sedikit bergeser. "Kamu bisa kembali duduk, jangan di dekatku, gerah."

"Kamu masih marah?" Rafel mempertanyakan pelan, ia tidak sudi menjauh, hatinya serasa dicubit. "Aku udah minta maaf. Jangan memberikan nada sinis itu!"

Aiyana mengeringkan tangannya dengan handuk, lantas berjalan duluan ke meja makan mengabaikan pertanyaannya—diikuti Rafel dari belakang yang sudah tidak keruan.

"Maaf jadi mengganggu waktu makan malam kalian. Padahal bukan hal besar, cuma kesiram kuah sup doang."

Aiyana hendak mengelap meja, Kenny mencegahnya. "Tidak perlu dielap, Ai. Lebih baik kamu juga ikut makan. Kita makan malam bersama. *It's okay.*"

Rafel lagi-lagi harus menggertakkan gigi, dengan kasar mendorong kursi makannya dan mengempaskan bokong sambil menatap tajam si sialan itu di seberang meja. "Aiyana, namanya Aiyana. Gue risi ketika seseorang memanggilnya Ai Ai Ai segala!"

"Terus gue harus manggil apa? Yana?" Kenny menggeleng-geleng, merasa lucu melihat lelaki itu belingsatan. "Orang kalau udah bucin cenderung kekanakan gitu ya? Aneh banget gue lihat lo kayak gini."

"Bucin apaan? Mana ada!" sergah Rafel tak terima.

Kayla tersenyum, entah mengapa ia sedikit senang mendengar jawabannya.

"Oh tentu, Rafel nggak mengenal kata bucin. Rafel mah kuat, Kak Ken

nggak bisa ngomong kayak gitu sama seorang Rafel Hardyantara." Aiyana menyahuti, mengibaskan tangan. "Mana ada dia bucin. Dia terlalu hebat untuk ngebucinin seseorang. Apalagi modelan sepertiku."

Kenny menatap Aiyana, lalu tersenyum hangat. "Nggak ada yang salah dengan kamu, Aiyana. Kamu menarik, lucu, dan asik diajak ngobrol. Pasti banyak laki-laki yang akan jatuh hati ke kamu. Hanya saja, mungkin memang bukan Rafel orangnya, dan itu bukan salah kamu."

"Bisa kita makan dengan tenang?!" Rafel agak menggebrak meja, kesabarannya terus diuji di hadapan mereka berdua. "Sebaiknya jaga mulut lo, Ken. Berhenti membahas urusan gue. Lo sudah melangkahi batasan, apa lo sadar...?"

"Gue hanya bingung, soalnya baru kali ini lo bisa terusik hanya karena persoalan wanita. Dulu saat zaman sama Laura, lo santai-santai aja ketika dia secara sengaja jalan sama cowok lain untuk mendapatkan reaksi dari lo. Padahal lo juga tahu betul kalau dia pernah tidur sama Rigel. Jadi, saat gue ngelihat lo bersikap kayak gini, gue pikir seorang Rafel udah bisa bucin ke perempuan. Ternyata ... ya, mungkin gue salah."

Aiyana tersenyum miris. Andaikan Kenny tahu, sebesar apa Rafel membenci dirinya. Andaikan dia juga tahu, siapa yang berhasil menempati urutan prioritas utama di hidupnya.

Kayla, perempuan itu adalah Kayla. Kekasihnya sendiri.

Dicintai oleh Rafel rasanya mustahil, Aiyana cukup tahu diri walau bibir sempat bersumpah untuk membuatnya jatuh hati.

"Kita semua tahu Rafel bukan seseorang yang mudah jatuh cinta." Kayla ikut membalas. "Dia tidak mencintai Laura dari dulu sampai hubungan mereka berakhir. Dan mungkin ... perempuan mana pun," sambil melirik Aiyana yang duduk dengan tenang di seberang meja.

"Aiyana istrinya. Apa mungkin lo nggak memiliki rasa padanya juga?"

Tatapan Rafel menghunus tajam, punggungnya dengan tegak tersandar pada kursi, sementara dua tangannya mengepal keras di atas meja.

"Sudah cukup membahas urusan gue?" tanyanya, dingin. "Sepatah kata lagi keluar dari mulut lo, gue akan benar-benar mematahkan rahang lo, Ken!"

Kenny menyeringai, melihat wajah Rafel yang sudah merah padam. "Baik, Mr. Privasi. *Sorry* jika ucapan gue menyinggung lo."

Hening membungkus, tidak ada lagi yang bersuara. Meja makan ini benar-benar seperti di neraka.

"Kita pulang setelah makan." Rafel mulai mengisi piringnya walau tidak berselera, aura gelapnya masih jelas terpeta. "Cepat habiskan."

"Baru jam enam, Fel. Kita mending Netflix-an dulu sambil ngobrol. Udah lumayan lama juga kita nggak ketemu dalam keadaan santai gini."

"Gue sibuk."

"Ah, sayang sekali. Gue pikir lo lagi luang karena rela menyempatkan datang ke sini."

"Gue ke sini karena harus ambil kontrak kerjasama kami."

Kenny menganggguk-angguk, mengiyakan, tanpa ucapan lebih lanjut.

"Sebaiknya kita makan dulu, sebelum supnya dingin." Kayla berusaha mencairkan suasana. "Pembahasan kita berjalan terlalu jauh hanya karena hal sepele."

"Aku dari tadi makan. Terima kasih untuk masakannya, Aiyana. Ini enak." Puji Kenny jujur, sambil menambahkan sup ronde kedua ke dalam mangkuknya. "Ayamnya juga juara. Padahal nggak terlalu berbumbu."

"Syukurlah jika cocok dengan selera Kak Ken." Aiyana mendorong mangkuk sup ke arah Kayla. "Semoga kakak juga suka. Aku memasak khusus untuk kakak loh."

Rafel mulai mengunyah makanan, tetapi hatinya dirundung gelenggak amarah yang tak kunjung padam. Ia sudah berusaha sangat sabar, entah sampai titik apa kekesalannya bisa ditekankan.

Hanya baru beberapa sendok, Kayla kembali menutup mulutnya, gejolak mual lagi-lagi terasa menerjang perutnya. Ia langsung berdiri dari kursi—berlarian ke kamar mandi terdekat.

Kenny langsung ikut bangkit dan menyusul Kayla, pun dengan Rafel yang baru berdiri dari kursi, sebelum tiba-tiba lengannya ditahan Aiyana—dicengkeramnya.

"Jangan ke sana," pelan, ia meminta. "Tolong, tetap di sini."

"Aku hanya ingin mengambilkan obat Kayla di dalam kamar. Dia belum sempat meminum obatnya sama sekali." Rafel melepaskan tangan Aiyana, lantas membelai kepalanya lembut. "Sebentar aja, Ai, aku akan segera kembali."

Dia tetap berbalik, walaupun Aiyana sudah nyaris memohon kepadanya untuk tetap di sini.

Tersenyum hambar, Aiyana memilih tetap menyantap hidangan sendirian, tanpa memedulikan semua orang yang berlarian pada Kayla.

Tak lama, Kenny datang ke dapur dan duduk di samping Aiyana, dengan sebatang rokok yang diselipkan ke ujung bibirnya.

"Rasanya aneh," cetusnya, menyalakan ujung rokok, dan mengisapnya. "Apa kamu keberatan jika aku merokok di sebelahmu?"

"Silakan. Aku tidak masalah." Aiyana menyelesaikan suapan terakhir, seolah tidak terjadi apa-apa. "Kenapa kakak keluar dan tidak bergabung bersama mereka di kamar?"

"Rafel lebih tahu obat apa yang perlu diminum. Dia sedang

menghubungi Dokternya, duduk di samping Kayla memastikan semua obat yang diresepkan sudah benar."

"Dan kamu tidak keberatan mereka ditinggalkan berdua saja di kamar?" Aiyana menatap Kenny sangsi, dia tidak menyelesaikan isapan rokoknya, memilih menggerus ujung nyalanya ke atas meja.

Kenny meletakkan tangannya di atas bahu Aiyana, meremasnya perlahan. "Aku pernah melihat hal yang jauh lebih parah dari ini, Aiyana," tangannya naik ke atas pipinya, mengelus, menangkupnya. "Aku tidak bodoh untuk mengetahui apa yang sedang terjadi."

Aiyana membelalak, detaknya nyaris berhenti saat Kenny mengikiskan jarak di antara tubuh mereka, napasnya terasa hangat membelai kulit lehernya. "Kamu ... tahu?"

"Beberapa hal kotor di dunia ini, memang sulit untuk dihindari, bukan?" bisiknya, "...termasuk ... ini,"

Sebelum Aiyana berhasil mengumpulkan keping kesadaran, Kenny telah lebih dulu bergerak menyematkan kecupan seringan bulu di lehernya. Dan hanya tak berselang lama, tubuhnya telah terdampar keras di atas lantai—dengan darah yang berceceran ke mana-mana.

Rafel berada di atasnya, tidak banyak bicara, tetapi kepalannya membabi-buta melayangkan tonjokkan.

Puncak dari amarah Rafel dilampiaskan layaknya seorang pria kerasukan pada Kenny yang tak memupus seringai. Teriakkan histeris Kayla yang terus meminta pertolongan dan memohon untuk dihentikan, tidak sama sekali dihiraukan. Wajahnya merah, mengamuk seperti kehilangan kewarasan.

Sementara Aiyana ... masih di tempat yang sama, menyaksikan kekalapan Rafel yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Chapter 40

Kekalapan Rafel masih berlangsung, dia tidak sama sekali mengatakan apa pun, benar-benar diam seribu bahasa, tetapi tonjokkannya masih dilayangkan tanpa jeda. Sesekali Kenny menghindar, melawan semampunya. Tetapi ia tidak cukup hebat jika dibandingkan dengan lelaki yang sudah hilang kewarasan ini. Rahangnya keras, auranya terlihat berkali-lipat menakutkan seperti pria berdarah dingin yang tak peduli jika malam ini juga dirinya harus meregang nyawa di tangan sahabatnya sendiri. Sekian tahun berteman, ini adalah pertama kalinya mereka terlibat perkelahian sehebat ini. Darah mengotori lantai marmer apartemen mewah Kayla, didominasi oleh milik Kenny yang wajahnya mulai terasa mati rasa saking menyakitkan dia menghantam tulang rahang dan hidungnya.

Kenny tahu untuk urusan beladiri Rafel bukan lawan sepadan, sehingga dari dulu, ia tidak pernah berniat adu fisik dengannya. Meski begitu, separah apa pun Rafel babak belur di tangannya, hatinya tidak akan pernah merasakan sakit yang sama seperti apa yang dialaminya saat tahu mereka berdua berkhianat. Dia tidak pernah peduli pada hal-hal seperti ini, sebelum malam ini. Dia murka, merah padam wajahnya, bahkan tak dirasa ketika kaus putih polo yang dikenakan telah berubah warna menjadi merah darah ketika luka bekas tembakan itu lagi-lagi kembali terbuka. Tenaganya teramat kuat, sampai Kenny harus bersusah-payah membalik keadaan, dan ia masih tidak sanggup untuk menyerang sama banyak.

"Rafel, kamu bisa membunuhnya. Tolong hentikan!" Kayla berusaha mendekat dan menahan tubuhnya, berteriak histeris, tetapi tidak sama sekali digubris. "Rafel, kumohon ... hentikan. Jangan seperti ini!"

Rafel tidak pernah segila ini terhadap siapa pun, bahkan saat bertengkar dengan Rigel di kafe dulu dan dijadikan samsak hidup, ia tetap membiarkan, tidak banyak melawan. Sebab ia tidak sungguh-sungguh ingin berkelahi dengannya. Ia hanya ingin sedikit bermain-main. Dan sekarang, seperti terkena karma, ia yang dibakar oleh gelenggak asing yang tidak pernah

diketahui asalnya dari mana. Ia hanya marah. Benar-benar marah.

Kenny meraih bisep lengan Rafel bekas tembakan, meremasnya sekuat tenaga dan berhasil membuat kekuatannya sedikit melemah, segera ia ambil-alih dan balik menghajarnya. Walau tidak lama, seperti iblis terkuat, dia hanya bisa dilumpuhkan sesaat, kembali berusaha meraih kerah Kenny, memiting lehernya dan mengentakkan ke lantai hingga debamnya terdengar amat mengerikan.

Kenny kesulitan bernapas, ia mencengkeram lengan Rafel, mereka berguling-guling hingga menabrak banyak barang pajangan yang telah hancur berkeping-keping di lantai.

"BRENGSEK! RAFEL, GUA BISA MATI, ANJING!" umpat Kenny kian kehabisan tenaga, saat amarahnya masih tidak juga melemah. "GUE AKAN MEMBALAS LO JAUH LEBIH PARAH. SIALAN!"

"Lakukan sekarang, jika lo bisa." Rafel menyeringai, nadanya rendah, tidak gentar akan ancaman yang dilontarkannya. "Karena beberapa menit ke depan, lo mungkin sudah kehilangan nyawa. Seharusnya lo mengatakan kata-kata terakhir, bukan melontarkan ancaman tak berguna!"

Bukannya ketakutan, Kenny malah terkekeh renyah, masih tidak juga mengalah.

"Bagaimana rasanya, Fel? Sakit kah hatimu saat milikmu disentuh oleh orang lain?" Kenny meludah ke samping yang isinya hanya cairan darah segar. "Bukankah lo yang bilang nggak ada cinta di antara kalian, kenapa sekarang harus merasa kebakaran?"

Rafel mengernyit, membangunkan paksa tubuh Kenny dan menyeretnya ke dinding, menekan lehernya menggunakan lengannya yang keras. "Gue udah bilang jangan coba-coba sentuh milik gue!"

"Tapi, lo menyentuh MILIK GUE, ANJING!"

Rafel membeku, lidahnya untuk sesaat kelu, tak berbeda jauh dengan Kayla yang berhenti histeris saat ucapannya mengudara. Air matanya tak berhenti mengalir, tetapi tenggorokannya tidak lagi mampu mengeluarkan sepatah kata suara. Ia terbungkam, tak mengerti maksudnya, sekaligus takut jika Kenny sudah tahu kenyataannya.

"Apa...?" Rafel memastikan, sejauh apa yang sudah dia tahu. "Menyentuh milik gue ... apa?!"

"Gue hanya berpikir, mungkin kita bisa bertukar pasangan. Elo di kamar Kayla, dan gue bersama Aiy—"

Belum menyelesaikan kalimat, tonjokkan telah mendarat lagi di wajahnya yang nyaris tak dikenal akibat aliran darah segar.

"Ulangi sekali lagi, dan gue nggak akan segan-segan untuk menghabisi nyawa lo sekarang juga!"

"Kenapa kalian bisa dekat dan gue nggak?" Kenny masih terus menantang hingga batas terjauh. "Gue juga ingin dekat dengan Aiyana. Dengan milik lo—agar kita—"

Tidak menunggu lama tanpa sudi lagi mendengar ucapannya, Rafel menyeret tubuh Kenny ke arah pintu beranda apartemen tak jauh dari ruang tamu. Dia membuka *handle sliding door* kaca yang mengarah ke luar gedung, Kayla langsung ikut berlarian panik melihat Rafel sudah tidak lagi mampu dihentikan. Bukan hanya asal bicara, dia sungguh-sungguh berniat untuk menghabisinya.

"Gue hanya perlu melemparkan lo dari sini, Ken, dari lantai dua puluh empat gedung ini!" Rafel mengentakkan tubuh Kenny pada pembatas kaca, lehernya dicekik, dia tidak lagi mampu berkutik. "Katakan sekali lagi ... apa lo bilang?"

"RAFEL! TOLONG RAFEL! TOLONG HENTIKAN!" Kayla berteriak, menangis sejadi-jadinya dengan tubuh yang sudah bergetar hebat menahan tubuh Kenny yang sudah tak berdaya. "KUMOHON ... KUMOHON JANGAN!"

"AIYANA, TOLONG... AIYANA, HENTIKAN DIA!" suara Kayla sudah nyaris habis memanggil Aiyana, entah siapa yang bisa memadamkan api kemarahan Rafel yang begitu besar hingga sulit untuk dikenal.

Aiyana yang semula berdiam di tempat dan hanya menjadi penonton atas keributan yang terjadi, membelalakan mata saat nyawa Kenny sudah nyaris dihabisi. Ia tidak pernah menyangka Rafel bisa sampai di titik segila ini. Sehingga dengan cepat, kakinya mulai berlarian ke arah mereka, memeluk punggung Rafel dari belakang dengan erat.

"Tolong, jangan lebih menjijikkan dari Rafel Hardyantara yang kukenal. Cukup Bapakku saja yang sudah kamu lumpuhkan. Hentikan. Tolong ... hentikan. Jangan sakiti Kak Kenny lagi, aku mohon padamu." Tangan Aiyana bergetar, ia juga takut Rafel tetap tidak mendengar. "Dia tidak salah. Dia benar-benar tidak bersalah. Kumohon ... jangan menyakitinya. Kumohon...."

Rafel tidak juga melepaskan, tetapi dia tidak lagi menekan tubuh Kenny terlalu keras pada kaca pembatas saat mendengar permohonan Aiyana yang terdengar begitu tulus.

Jika saja posisi Kenny yang menang, demi Tuhan Aiyana tidak akan pernah melerainya. Biar saja Rafel babak-belur, sebab dia lebih dari layak untuk mendapatkan amukan lelaki itu setelah tikaman dari belakang yang mereka berdua lakukan. Masalahnya, Kenny yang sudah habis, darahnya telah berceceran di lantai. Bibir robek, hidung dan pelipisnya terluka parah, telah babak-belur dibuatnya. Kenny tampak kewalahan menahan amarah Rafel yang seperti pria kerasukan walau dia mencoba untuk melawan dan

membalik keadaan. Mereka sama besar, sama tinggi, dan sama kuat, tetapi keahlian keduanya tentu tidak sama hebat. Rafel terlalu mendominasi. Seperti dia melayangkan lima pukulan, Kenny baru mampu satu hantaman. Dia benar-benar bisa mati jika tubuh Rafel tidak ditahan. Tidak main-main, Rafel sanggup melemparkan tubuhnya dari ketinggian puluhan meter. Sungguh, ini jauh lebih mengerikan dari bayangan Aiyana.

"Lepaskan. Tolong jangan menyakitinya lagi. Kumohon..." ulang Aiyana dengan suara parau, mencoba menarik-narik tubuh Rafel ke belakang, walau percuma, dia tak mampu digerakkan barang sedikit saja. "Jangan menjadi lebih sampah dari ini, Rafel. Menghabisinya dengan cara seperti ini tidak akan membuat hidupmu tenang."

Entah karena terpaan angin malam yang menyapu matanya cukup kencang, amarah yang sempat menerjang, kini ditimpa oleh rasa sakit yang tidak mampu didefinisikan. Kedua netra Rafel memerah, berkaca-kaca, dan giginya saling mengancing dengan napas yang memberat—kesulitan dihela. Masih diam, hanya mampu menelan saliva kesulitan.

"Aku akan sangat membencimu, jika kamu menyakitinya," Aiyana masih mendekapnya dari belakang, meminta, memohon untuk keselamatan Kenny yang sudah di ujung kematian. "Demi Tuhan, aku tidak akan pernah memaafkanmu jika kamu menghabisinya. Aku tidak ingin mengenalmu lagi, sampai aku mati!"

Dan di detik selanjutnya setelah ucapan Aiyana mengudara, cengkeraman tangan Rafel di leher Kenny, seketika dilepas. Tubuh Kenny meluruh jatuh ke lantai, memegang lehernya yang seolah nyaris patah oleh psikopat gila itu.

Kayla dengan cepat menghampiri, memeluk tubuh Kenny yang tak berdaya dengan napas tersengal-sengal kasar. Dia akan sesekali mengerang, mengusap darah di hidungnya yang masih saja keluar.

"Bajingan gila!" gumamnya, seluruh tubuhnya sudah mati rasa.

Rafel tidak mengindahkan umpatan Kenny, memilih meremas tangan Aiyana di perutnya, lantas melepas paksa dan berbalik ke arahnya untuk balas menatap.

"Apa kamu baru saja memohon padaku atas keselamatannya?" jakunnya turun-naik, dadanya terasa sesak. Ia tidak tahu ada apa dengannya. Tapi, rasanya menyakitkan. "Demi ... lelaki bajingan itu?!" sambil menunjuk Kenny dengan berapi-api. "Iya, Aiyana...?"

Aiyana mundur satu langkah, hanya mendengar getar suara Rafel, sudah cukup mampu untuk membuat bulu kuduknya meremang. Dia terlihat sangat dominan dan menakutkan, padahal nada suaranya datar dan parau.

"Benar...? Demi dia?" ulangnya.

"Ya, demi dia. Kamu pikir, demi siapa lagi?!" Aiyana meninggikan suara, memberanikan diri menatapnya seolah punya nyawa dua. Persetan. Dia memuakkan. "Memang demi dia, apa kamu TULI? AKU MEMOHON PADAMU MEMANG DEMI DIA! DASAR BRENGSEK!"

Kenny berusaha menatap Aiyana yang terdengar tegas, ia masih kesakitan di pangkuan Kayla yang terus menangis melihat keadaannya. Sungguh menyedihkan, ketika ia harus tetap menutupi kebusukan mereka, sebab ini baru permulaan, belum apa-apa. Rafel harus merasakan sakit jauh lebih parah hingga dia tidak berdaya melawan ketika Aiyana mampu dimilikinya.

Tangan Rafel mengepal, netranya yang semula dipenuhi genangan bulir bening, kini menghunus tajam pada Aiyana yang sekali lagi memundurkan langkah. Sementara Rafel perlahan menghela langkah mendekatinya.

"Ulangi sekali lagi, Aiyana..."

Nadanya dingin, Aiyana seolah tahu hal buruk akan terjadi ketika dengan tubuh besar dan berototnya, dia mendominasi seluruh dirinya. Saat senyum jahat Rafel ditampilkan, Aiyana tahu betul apa yang akan dia lakukan.

Kakinya terus mundur, jantungnya bertaluan semakin kencang. *Sial. Sial...*

Ekspresi wajah itu benar-benar lonceng pertanda kematian. Ini menakutkan. Sehingga dengan gesit, Aiyana berlarian masuk ke dalam rumah lagi untuk menghindarinya sekuat tenaga.

"TOLONG... TAKUT...!" teriaknya histeris, entah meminta tolong pada siapa, ketika satu-satunya orang di ruangan ini yang mungkin bisa menolongnya saja sudah nyaris kehilangan kesadaran. "TOLONG...!"

Entakkan suara langkah Rafel terayun tak kalah gesit menyusul Aiyana yang berlari secepat mungkin. Kenny dan Kayla hanya bisa bengong sekaligus deg-degan, ketika Aiyana dikejar-kejar oleh Rafel di seluruh bagian apartemen.

"Aiyana, kamu benar-benar akan habis jika tertangkap!" rutuk Rafel naik pitam. "Silakan berlari semampumu, bahkan hingga ke neraka, aku akan menyusulmu!"

"KAMU SAJA YANG PERGI KE NERAKA, BRENGSEK! DOSAKU TIDAK SEBANYAK DIRIMU! SIALAN!" Aiyana mengumpat keras, kakinya terus berlarian mengitari seluruh tempat. Pias membingkai wajah Aiyana, jantungnya bertaluan cepat ketika akhirnya ia sudah sampai di depan dan berusaha menarik-narik *handle* pintu, membukanya.

"Brengsek, Aiyana, mulutmu!"

Tubuh Aiyana beberapa langkah lagi nyaris teraih, tetapi dia sudah

berhasil lolos dari apartemen Kayla dan berlarian melewati koridor yang sepi menuju lift.

Dengan darah di lengan yang kembali menetes dan bibir sobek serta wajah babak-belur, keadaan Rafel pun tidak jauh lebih baik dari Kenny—mengejar Aiyana sekuat tenaga saat dia sudah nyaris sampai di depan pintu lift dan sekarang berusaha menekan-nekan tombolnya.

Hingga baru saja lift terbuka, tubuh Aiyana berhasil diraih Rafel. Perutnya ditahan, sementara mulutnya dibekap agar dia tak berteriak dan mengganggu para penghuni di sini.

"WEPASKAN! WEP—PASKAN!" Tubuh Aiyana sudah tidak lagi menapak pada karpet lantai, meronta-ronta dalam sekapannya—dibopong Rafel kembali ke dalam apartemen Kayla yang berantakan akibat perkelahian mereka.

Kenny sedang dipapah, dibantu Kayla masuk ke dalam ruang tamu ketika mereka berdua sudah kembali masuk lagi dengan keadaan yang sungguh tak terduga. Aiyana layaknya tawanan, kakinya menendang-nendang serampangan di udara.

"Apa yang ingin kamu lakukan, Fel?!" mata Kenny membelalak, melihat tubuh Aiyana digendong olehnya yang membabi-buta berusaha turun. "Jangan menyakitinya. Jangan keterlaluan. Dia istrimu!"

Rafel menurunkan Aiyana, seringai lebar terpasang, perutnya ditahan, tubuhnya dikunci hingga tidak bisa bergerak menjauh darinya. "Ya, benar, dia adalah istriku," sahutnya, menatap Kenny meremehkan. "Dan sekarang, aku akan menunjukkan padamu, bahwa Aiyana bukan sekadar istriku, tapi, dia juga adalah MILIKKU. DIA BENAR-BENAR MILIKKU!" tekannya, tajam.

"Ap—apa yang ingin kamu lakukan ... Rafel...?" terbata-bata, Kayla bertanya, dadanya bertaluan semakin cepat saat dengan posesif Rafel meremas payudara Aiyana, sedang matanya tertuju pada Kenny—merasa di atas angin.

Aiyana terus mencoba menjauh darinya, tetapi Rafel benar-benar teramat kuat. Seberapa keras ia berusaha keluar dari cengkeramannya, ia tidak mampu, ia tetap tidak berdaya.

"Fel ... lepaskan dia. Jangan memperlakukannya seperti ini!" Kenny baru akan menghampiri, tetapi sentakan Rafel kembali menghentikan langkahnya.

"Berhenti di sana, dan jadilah pendengar setia atas sebuah kepemilikan yang tak seharusnya lo sentuh dari awal!"

"Raf—Rafel ... ap—apa yang ingin kamu lakukan?!" Aiyana mendongak menatapnya dengan takut-takut, wajahnya memucat, hanya tak lama,

tubuhnya telah diangkat dan diseret ke dalam sebuah kamar tamu tak jauh dari kamar Kayla. “Lepaskan! Jangan seperti ini! Lepaskan!”

BRAKK

Pintu ditutup sekuat tenaga oleh Rafel, dikunci, sementara tubuh Aiyana dientakkan ke daun pintu dengan leher yang kini dicekik—walau tidak sekeras yang diberikan pada Kenny.

“Aiyana ... aku sudah pernah memperingatkanmu untuk tidak bermain-main denganku. Aku sudah memberitahumu, jangan pernah melewati batasan dan bermain api di belakangku!” hardiknya, masih tidak juga meloloskan pitingan di leher Aiyana. “Aku tidak suka, Aiyana. Aku benci melihatmu dengan lelaki mana pun, kamu adalah milikku, seharusnya kamu sudah tahu itu!”

Kepalan tangan Rafel dilayangkan, mengentak keras ke sisi kepala Aiyana yang hanya berjarak kurang dari dua senti hingga debamnya membuat tubuhnya bergetar ngeri. Memejamkan mata sesaat, wajahnya telah pucat pasi.

“Kamu benar-benar iblis paling egois, Rafel!” cetus Aiyana, seolah tidak merasakan sesak di lehernya, kepalanya didongakkan tinggi agar bisa menatapnya lurus-lurus. “Kamu sangat menyedihkan. Orang-orang sepertimu sungguh membuatku kasihan. Apa kamu tahu?”

“Apa kamu bilang...?”

“Kamu tidak ingin milikmu disentuh oleh siapa pun, tapi ... kamu meniduri kekasihnya, menghancurkan kepercayaannya, dan meleburkan hatinya!” tekannya, tak gentar. “Bangun, Rafel, bangun! Kamu lah orang jahatnya, kalian lah yang berdosa, tetapi bertingkah layaknya manusia paling tersakiti sekarang!”

“Berhenti membelanya! Berhenti, AIYANA!” sentaknya, penuh peringatan. “Tutup mulutmu dan berhenti mengatakan apa pun tentang dia!”

“Kenapa...? Sudah ingat sekarang seberapa memalukan dan kotor kehidupanmu dengan Kayla?” Aiyana mendecih, giliran seringainya yang mengalir, meraih kerah kaus Rafel dan menariknya—ujung hidung keduanya nyaris bersentuhan. “Bagaimana kalau dia sudah tahu jika selama ini ternyata kalian bermain api di belakangnya? Tidakkah kamu merasa bersalah sedikit saja padanya, Rafel? Kamu—”

Kalimat Aiyana dipotong oleh ciuman kasar Rafel yang seketika langsung membungkam mulut Aiyana. Gigi mereka bertabrakan, ngilu rasanya, tetap tak dipedulikan. Dia menekan keras-keras tengkuk Aiyana agar mereka lebih dalam dari ini, merobek gaun tipisnya hingga tidak lagi berbentuk, meremas payudaranya—meloloskan rintihan nyeri di bibir Aiyana.

Rafel mengangkat wajahnya, mencengkeram dagu Aiyana dan

mendongakkan. "Aku tidak peduli jika dia tahu hubungan kami. Tapi, malam ini, dia harus tahu bahwa kamu adalah milikku, brengsek! Kamu tidak akan pernah mampu dimilikinya, Ataupun disentuhnya. Sedikit pun!"

Gaung ancaman tanpa rasa takut itu seolah menggelegar di gendang telinga Aiyana, membuatnya kehilangan pembelaan diri dan Rafel kembali melancarkan aksinya yang diliputi amarah dan nafsu yang begitu besar.

"Rafel, lepaskan! Aku ... aku tidak mau! Lepaskan!" Aiyana mencoba menghindar, tetapi tangan Rafel yang berada di dagunya memaksa, mengisap bibirnya, memasukan lidahnya ke dalam mulut Aiyana dan menguasai di sana. Rasa asin darah bercampur jadi satu, bertukar saliva, Rafel memejamkan mata dengan tangan yang telah bergerilya di seluruh tubuhnya. Diremas, ditekan, sambil membuka *belt* yang dikenakan hingga celananya kini telah jatuh ke lantai.

Bisa Aiyana rasakan kejantanan keras Rafel menekan perutnya, tubuh keduanya tidak berjarak, keadaan Aiyana sudah terlihat menyedihkan dengan *dress* yang semudah itu dirobek paksa walau masih tetap melekat sisa-sisa kainnya yang telah dicabik-cabiknya.

"Tolong jangan seperti. Lepaskan, Rafel!" Aiyana masih berusaha menghindari ciumannya, mendorong-dorong dadanya. "Rafel, hentikan!"

"Kamu mungkin lupa, Aiyana, bahwa ketika aku menginginkannya, maka kamu harus siap kapan pun untuk membuka paha. Dari awal, kamu tidak pernah memiliki pilihan, bahkan hingga sekarang. Kamu tetap perempuan tak berdaya yang kutemui beberapa tahun lalu, dan tidak akan pernah lebih dari itu. Camkan!"

Rafel membawa tubuh Aiyana ke atas ranjang, menindihnya, melanjutkan ciuman kasarnya seraya menyusupkan tangannya ke dalam bra—diremas, sedang kepalanya mengisap leher dan menggigitinya seperti binatang buas kelaparan. Melahap tanpa ampun, mengisap hingga napas kesulitan dihela. Aiyana menggigit bibirnya sendiri agar tidak mengeluarkan erangan, ketika tangan besar Rafel menyusup masuk ke dalam celana dalamnya dengan satu jari yang ditekankan ke dalam dirinya.

Rafel benar-benar sudah kesetanan. Tidak ada kelembutan, dia menguasai tubuh Aiyana sepenuhnya, hingga tidak ada celah untuk melarikan diri dari gairah setan ini. Dalam sekali entakkan, tubuh Aiyana dibalik untuk membelakangi, sementara tengkuknya ditahan agar tidak mampu melawan.

"Ingat, Aiyana, kamu memaksaku untuk melakukannya. Anggap saja, ini adalah peringatan agar kamu tidak lagi bermain-main dengan siapa pun tanpa mengingat kerasnya kejantananku yang akan menghujammu!" hardiknya frontal, sambil meraih bokong Aiyana, sedikit mengangkatnya

dan menurunkan celana dalamnya hanya sebatas paha.

Dan tidak lama, Rafel mengurut batang miliknya yang sudah keras sempurna, diarahkan ke dalam milik Aiyana—dihujamkan tanpa aba-aba hingga rintihan keras lolos dari bibirnya. Kedua tangan Aiyana meremas sprei, ia menggigit bantal ketika tubuhnya mulai berguncang hebat dengan Rafel yang terus memompa dari arah belakang sementara ia tak dibiarkan menyentuh. Tengkuknya masih ditekan dengan satu tangan Rafel, sedang tangan yang lain mencengkeram bokongnya hingga meninggalkan jejak kemerahan di sana. Keduanya mendesah, peluh telah membanjiri tubuh, sesekali Aiyana harus menggigit bantal agar erangannya tidak terlampau nyaring saat titik terjauhnya berhasil digapai. Ujung kejantanan Rafel seakan membelai dinding-dinding rahim, begitu dalam, begitu sesak, dan tak terbendung. Suara percintaan mereka terdengar nyaring, beradu keras mengisi sunyinya ruangan kamar.

Sakit, ngilu, beriringan dengan rasa nikmat yang tak mampu ditepiskan oleh Aiyana. Ia sudah sangat tak berdaya, saat kedua tangan Rafel kini telah bertengger di pinggang—mencengkeram—mengentakkan tak berjeda seakan tubuh Aiyana hanya seringan kapas hingga penyatuan itu begitu dalam menembus seluruh dirinya. Desah napas Rafel yang berat, seirama dengan erangan Aiyana yang tidak mampu diredamkan sehingga dengan sengaja ia membenamkan wajahnya pada bantal, saat rintihan dan desahan terlampau tak terkontrol.

"Ahh... Rafel...." Aiyana membekap mulut, Rafel masih belum selesai ketika ia sudah berada di penghujung dan siap meledakkan pelepasan pertamanya.

Hingga beberapa kali hujaman cepat dan keras dilakukan, desah napas panjangnya lolos—tubuhnya bergetar hebat—diikuti oleh Rafel yang menegang, napas memberat, dan menyerukan nama Aiyana tatkala pelepasan hebat ikut menyusulnya. Ia menyemburkan seluruh cairan kepuasannya dalam diri Aiyana, seraya masih memompa dengan tempo lambat hingga seluruhnya tersalurkan dengan baik di kedalamannya yang sempit.

Rafel membalik tubuh Aiyana agar menghadapnya, dia masih mengatur napas, dengan wajah yang memerah dan keadaan berantakan.

"Aku belum selesai," Rafel membuka paha Aiyana, hendak melepaskan sisa kain yang masih menempel—sebelum lengannya dicengkeram, dijauhkan.

Aiyana mendorong tubuh Rafel, "Jangan memperlakukanku seperti pelacur. Aku bisa membukanya sendiri!" kata Aiyana sambil berusaha bangkit dari ranjang, lantas membuka seluruh pakaiannya hingga dia telanjang secara utuh memunggunginya. Sesak merambati dada, tapi ia

hanya tidak mampu lagi mengeluarkan air mata. Ia tidak bisa kalah hanya karena keadaan. Ia tidak bisa lemah sebab meruntuhkan harga dirinya memang tujuan Rafel sekarang.

Rafel hanya memerhatikan dalam diam, mengamati siluet tubuh Aiyana yang indah dan putih mulus layaknya porselen menakjubkan.

"Apa kamu tidak ingin meminta maaf, Aiyana?" Rafel bertanya serak, berharap mendengar itu dari bibirnya. "Aku tidak ingin menyakitimu. Aku sangat tidak ingin melakukannya. Kamu yang memaksaku."

Kini, Aiyana berbalik menghadapnya, tersenyum meremehkan. "Dalam mimpimu. Tidak akan ada permintaan maaf, iblis sepertimu tidak layak mendapatkannya."

Tangan Rafel terkepal, rahangnya mengeras, tatapan setajam elang dihunuskan. "Kamu terlalu sombong, Aiyana. Padahal hidup dan matimu ada di tanganku!"

Perlahan, Aiyana menghampiri Rafel lagi ke kasur. Ia duduk di atas pahanya—tepat tertancap pada kejantanannya yang sudah kembali mengeras, menangkup wajahnya—menatap Rafel lurus-lurus dengan tatapan merendahkan seperti biasa.

"Selesaikan urusanmu denganku. Kita selesaikan semuanya, lakukan sepuasmu, dan kita akhiri setelahnya—jangan pernah menuntut apa pun lagi dariku." Aiyana menahan desah, saat penuh sesak milik Rafel di dalamnya, tangannya meremas setiap helai rambutnya yang basah. "Kamu hanya ingin tubuhku, bukan? Maka, benar, kamu memilikinya. Dan hanya itu yang akan kamu miliki, sampai kapan pun juga."

Rafel tersentak, bibirnya terbungkam, entah mengapa rasanya tidak benar ketika dia mengatakan itu dengan tegas dan tak terbantahkan. Padahal apa yang dikatakan Aiyana sudah benar. Hanya raganya yang dibutuhkan, tidak seharusnya ia merasa sakit hati atas penjelasan ini.

Tidak. Ia tidak merasa sakit hati.

"Baguslah jika kamu sadar," sahutnya pada akhirnya, sambil menyelipkan rambut Aiyana ke belakang telinga, walau jauh di lubuk hati ia merasa gelisah dan tak nyaman. "Aku hanya ingin tubuhmu, tidak akan lebih dari itu."

Rafel kembali membaringkan tubuh Aiyana ke atas kasur, melanjutkan seks mereka—memompanya tanpa jeda hingga bibir keduanya tanpa ragu menjeritkan nama masing-masing.

***

Sementara masih di ruang tamu, Kenny yang semula hendak menggedor pintu ketika debam demi debam keras terjadi di dalam, ditahan Kayla agar tidak lagi menyulut amarah Rafel. Walau tak berselang beberapa saat, teriakan emosi itu digantikan dengan desah napas keduanya yang mampu

menembus keluar kamar.

"Dasar brengsek!" Kenny menghardik, saat desahan keduanya saling bersahutan. Entah seberapa hebat percintaan mereka hingga geritan ranjang pun bisa terdengar sampai ke sini.

Rafel benar-benar biadab. Dia mampu melakukan hal terkotor hanya untuk membuktikan sebuah kepemilikan atas diri Aiyana.

"Aku ... aku akan menghubungi Dokter. Luka kamu terlihat sangat parah, sayang." Kayla yang sedang berusaha membersihkan lukanya pun tidak bisa berkonsentrasi penuh. "Atau, apa sebaiknya kita ke Rumah Sakit? Tulang hidung, bibir, dan pelipismu sobek. Aku takut infeksi."

"Tolong obati saja, Kay, tidak perlu memanggilkan Dokter."

"Ken—"

"*Please*, jangan mengatakan apa pun untuk sekarang. Aku hanya ingin kedamaian."

Kayla mengatupkan bibir, teramat ngeri melihat lukanya, tangannya dengan hati-hati membersihkan seluruh darah dan menyekanya dengan antiseptik meski kepala tanpa bisa dicegah terus tertuju pada mereka berdua yang ada di kamar itu. Suara desahan dan rintihan Aiyana sanggup membuatnya merinding dan miliknya membasah, berdenyut—mengulang bayangan setiap kali bercinta dengan Rafel yang dominan.

"Bisa kita pindah ke kamar?" pinta Kayla, ia tidak tahan harus mendengar desahan Aiyana. "Aku tidak nyaman mendengarkan percintaan mereka."

Kenny mengangkat satu alisnya, "Kenapa, Kay? Apa ada hal yang kamu pikirkan?"

Kayla buru-buru menggeleng, menepis. "Tidak. Tidak ada. Aku ... hanya risi mendengarnya."

"*Really*?"

"Sebenarnya apa yang membuat Rafel menghajarmu seperti ini?" Kayla mengalihkan pembicaraan, meniup-niup, sambil mengoleskan salep ke permukaan luka. "Apa kamu tertarik pada Aiyana juga?"

"Aku belum ingin membahasnya." Kenny memegang pergelangan tangan Kayla, menurunkan. "Bahkan jika pun aku tertarik padanya, aku merasa ini tidak mungkin, bukan?"

"Apa...?" Kayla mengerutkan dahi, ia menatap kekasihnya sakit hati—tak mengerti dengan apa yang dikatakannya. Atau ... ia hanya tidak ingin memercayai apa pun maksudnya. "Sayang..."

"Kita bisa membahasnya di lain waktu. Sekarang, aku harus mandi. Aku hanya ingin tidur, Kay. Aku benar-benar lelah." Kenny bangkit dari sofa, lalu memerhatikan Kayla lagi, "bisa tolong gunakan bra saat Rafel datang?

Putingmu terlihat sangat jelas dari luar."

Katanya, sebelum berjalan menjauh ke dalam kamar dan meninggalkan Kayla yang masih membeku di tempat sendirian.

***

Hingga malam semakin pekat di luar, Kayla masih tidak bisa tidur. Gelisah. Dan saat menatap jam dinding, waktu telah menyentuh ke angka dua dini hari, tetapi ia masih terjaga dengan perasaan tak keruan. Menoleh ke sampingnya, Kenny sudah tampak pulas, lukanya telah diobati, tetapi masih terlihat menyakitkan.

Pelan-pelan, ia turun dari ranjang, berjalan ke arah pintu kamar dan dengan perlahan memutar *handle*-nya untuk mencari air dingin di kulkas dapur. Namun, setibanya di luar, bukannya langsung berjalan pada niat awalnya, langkah kaki Kayla malah mendekati kamar tamu, berdiri di depan pintu itu.

Dan ia merutuki diri sendiri, menyesal mengapa harus ke sini ketika desahan Aiyana masih samar terdengar dari balik pintu hingga dini hari. Mereka masih bercinta panas, belum berhenti sejak tadi sore sampai sekarang.

Kayla meremas dadanya, napasnya seketika memburu cepat, tiba-tiba ia merasakan sesak.

Ia tidak tahu mengapa dadanya berdebar hebat, gelenyar aneh hadir, hatinya sakit sekali mendengar bagaimana desahan nikmat keduanya keluar. Mengerang, Aiyana mendesah panjang—sambil sesekali memanggil nama lelaki yang pernah sama keras membuatnya meloloskan desahan. Mereka masih terjaga dan bercinta, padahal waktu telah menunjukkan ke angka dua.

Perasaan tak rela dan cemburu menyeruak muncul, padahal seharusnya Rafel hanya sebatas teman tidur.

Napas Rafel bergemuruh kasar, keringat membanjiri tubuh hingga setiap tetesnya jatuh ke perut dan dada Aiyana yang masih bergerak seirama dengan hujaman Rafel di atasnya. Erangan dan desahan panjang mengudara, merampungkan gejolak panas tubuh keduanya yang sudah melemah, pompaan memelan—setelah pelepasan kesekian didapatkan. Rafel tidak tahu pukul berapa percintaan ini dimulai, dan sampai sekarang mereka masih terjaga dengan mata sayu dan napas tersengal-sengal. Mereka hanya beristirahat sekitar dua jam, sebelum memulai lagi hasrat yang kesulitan dipadamkan. Telanjang, kulit dengan kulit, ranjang itu berantakan layaknya kapal pecah dengan banyak noda darah pada sprei putih yang tersebar di mana-mana. Perban Rafel sudah tak berbentuk, tetapi sakitnya seolah tak ia rasakan.

Sama panas, sama kuat, dan sama hebat—Rafel takjub pada stamina Aiyana yang tidak mudah kewalahan menangani nafsu binatangnya selama berjam-jam. Dia adalah perempuan pertama yang bisa mengimbangi permainan ranjangnya, dari puluhan perempuan yang pernah ditidurinya. Luar biasa, padahal Aiyana hanya gadis kemarin sore yang terlalu polos untuk mampu memberinya kepuasaan sepanas ini seharusnya. Jika bukan dirinya yang mengambil keperawanan Aiyana, mungkin ia bisa berpikir jam terbangnya sudah sangat tinggi.

Dia berbeda. Hanya seorang Aiyana Rashelia yang bisa membuatnya kelelahan separah ini. Hanya dia yang sanggup membuatnya kesulitan meraup oksigen dan bertekuk lutut serendah ini. Ia sangat berantakan, sekaligus ... terpuaskan.

Satu malam yang jauh lebih gila dari malam pertama mereka kemarin. Dari kasar, lembut, kasar lagi, semuanya dipraktikan. Amarah Rafel yang semula menggebu-gebu dan menjadi awal dari kegiatan liar ini, menguap entah ke mana. Ia hanya merasa utuh, penuh, dan bahagia, saat desah suara kepuasaan Aiyana berulang kali menggema menyerukan namanya. Sebuah

kepemilikan yang ingin diperdengarkan pada Kenny, bukan lagi tujuan utama. Rasanya gila, kepalanya hanya tertuju pada Aiyana dan Aiyana saja. Ia ingin dia merasa nyaman, puas, dan sama mendambakan.

Dengan tubuh keduanya yang masih menyatu, Rafel membenamkan kepala di bahu Aiyana sementara Aiyana memeluk punggungnya, dan perlahan, terlepas, terkulai lemas ke atas ranjang. Sudah tidak ada tenaga lagi yang tersisa, semuanya terkuras habis oleh berjam-jam percintaan mereka. Hampir seluruh bagian tubuh Aiyana terasa ngilu, miliknya berdenyut pedih, walau tidak dapat dipungkiri setiap sentuhan Rafel mengalirkan candu yang sulit digambarkan. Dia terlalu lihai, dan Aiyana pasrah mengikuti permainan. Jika tidak bisa menghindari, maka ia memilih menikmati. Tidak perlu ada adegan menye-menye yang akan membuatnya terlihat jauh lebih menyedihkan dari ini. Penolakan dan perlawanan tidak akan membuat Rafel berhenti. Maka demikian, biar dia tenggelam jauh lebih dalam hingga tidak lagi menemukan jalan keluar.

Rafel menjatuhkan diri ke sisi Aiyana, dia tidak mengatakan apa pun, satu lengannya diangkat dan diletakkan di atas wajah—hanya tak lama, aliran air mata jatuh tanpa suara, dadanya terasa sesak, dan tenggorokannya terasa sakit untuk sekadar mengucapkan apa yang tertahan di sana. Tersisa napas yang memberat, satu tangannya terkepal kuat, sedang bibirnya masih terbungkam. Sisi melankolis yang tidak banyak orang tahu, kini ditampilkan di hadapan Aiyana tanpa malu. Persetan, Rafel sudah tidak peduli akan harga diri yang biasa bertengger di atas langit.

Sementara Aiyana sesekali menoleh ke arah Rafel, dalam diam ia lantas kembali menatap langit-langit kamar sambil mengatur napas. Tidak ada yang bersuara duluan selama beberapa menit, Aiyana hendak berbalik ke arah berlawanan, sebelum tubuhnya ditahan olehnya—tidak dibiarkan memunggungi.

Ia sangat marah pada lelaki ini, tetapi di sisi lain, mengapa Rafel harus terlihat jauh lebih menyedihkan?

"Maaf, Ai, maaf..." parau, suara Rafel baru terdengar—meremas tangan Aiyana yang kini ditautkan dengan jemarinya. "Rasanya melelahkan, bukan?" Sama, aku juga. Aku lelah, Aiyana. Aku lelah."

Aiyana mengerti, bukan lelah dari percintaan mereka yang dimaksud Rafel. Tapi, lebih kepada pergolakan batin keduanya yang terus bertentangan dengan sisi hati terdalam. Sebab benar, dirinya pun merasakan. Ia lelah, benar-benar lelah.

Bulir bening mulai menggenang, dan Aiyana memilih membuang muka ke samping agar tidak perlu ada lagi kelemahan yang ditunjukkan padanya, walau secara diam-diam, bulirnya tetap mengalir membasahi bantal. Ia

terluka, ia pun merasakan kelelahan yang sama. Rasanya tidak perlu saling menghancurkan seperti ini, tetapi keduanya tidak menemukan jalan keluar bagaimana caranya agar berhenti, agar sama-sama sembuh kembali.

"Aku ingin melihatmu terluka, aku ingin kamu tersakiti hingga kamu berpikir kematian adalah hadiah teristimewa," Rafel menjeda, tangannya masih di atas kening, menutupi mata yang tak hentinya mengalirkan bulir bening. "Tapi ... aku merasa jauh lebih sakit saat aku melakukannya, Aiyana. Aku pun terluka saat melihat kamu terluka."

"Aku harus apa...?" getar suaranya terdengar frustrasi, serak. "Aku harus bagaimana, Aiyana?"

Aiyana masih diam, hatinya terasa ngilu ketika setiap ucapan Rafel terdengar begitu pilu.

"Bersamamu, seperti berjalan di atas tanaman kaktus. Aku tersakiti, ingatan tentangmu dan masa lalu kita menyakitiku."

"...tapi, aku tidak bisa berhenti. Sungguh. Aku tidak ingin kehilanganmu, bayangan ini membuatku takut. Sebanyak apa pun aku menghindar, jawaban dari ketakutanku hanya satu ... aku menginginkanmu, jauh lebih besar dari yang aku pikirkan. Aku takut pada diriku sendiri, aku bahkan mampu membunuh sahabat baikku jika dia ingin membawamu pergi." Katanya, tanpa menutupi apa pun darinya. "Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya, Aiyana. Kamu menjadi perempuan pertama yang membuat otakku berantakan separah ini. Kamu membuatku tidak memiliki pilihan."

Rafel akhirnya menatap Aiyana, membalik wajahnya dan menangkupnya. "Apa sebenarnya yang telah kamu lakukan padaku? Ini terlalu cepat, Aiyana. Kita belum terlalu lama saling mengenal, mengapa kamu membuatku ketergantungan, brengsek? Rasanya tidak adil, ketika seharusnya hanya ada kebencian yang kumiliki atas dirimu. Pasti sekarang hatimu sedang bersorak-sorai, menertawakan—akhirnya seorang Rafel dilumpuhkan, menangis dan terlihat menyedihkan karena takut kehilangan. Iya, kan?!"

Air mata Aiyana tidak kalah banyak, tetapi ia menyeringai penuh ejek. "Ya, aku senang melihatmu seperti ini. Aku tidak sendirian, terluka dan terlihat menyedihkan. Aku senang ... kamu merasa sakit, hingga dadamu terimpit sesak, tetapi tidak memiliki pilihan untuk menghindar. Rasanya menyenangkan, Rafel. Aku bahagia sekarang, bisa melihatmu tersakiti lebih awal."

Rafel memukul pelan kepala Aiyana, mendengkus kesal. "Sialan kamu—dasar rubah menyebalkan!"

Aiyana membiarkan Rafel tetap menangkup pipinya, membiarkan dia menatap setiap inci wajahnya. Sementara Aiyana menyentuh lukanya dengan

hati-hati, darah di wajahnya yang semula mengalir pun sudah dia bagi-bagi. Ia tahu rasanya, amis dan asin sempat beradu di semua indranya.

"Papa sempat menghubungiku tadi sore, dia ingin tahu lebih banyak tentang kasus kebakaran itu. Dia ... ingin tahu siapa pelaku sebenarnya."

Jemari Aiyana yang semula menyusuri luka robek di wajahnya, seketika berhenti. Ia mendengarkan, deg-degan, penuh antisipasi.

"Henrick Hardyantara adalah lelaki menakutkan, Aiyana. Dia tidak mengenal rasa kasihan. Tidak ada kata ampun walau kamu bersimpuh memohon di kakinya. Dia tidak akan berhenti memukuli, sebelum melihatmu sekarat dan tak berdaya hingga nyaris mati."

"Apa ... itu yang dia lakukan terhadap Kak Sea?" terbata-bata, dadanya sakit saat membayangkan posisinya. "Dia ... memukuli hingga sekarat?"

Rafel mengangguk kecil, mengiyakan. "Semua itu, terjadi pada Sea selama bertahun-tahun. Padahal dia pernah menjadi putri kesayangannya."

"Jika dia tahu, apa dia akan melakukan hal yang sama padaku? Apa dia akan membunuh—"

Sebelum Aiyana menyelesaikan kalimat, Rafel segera memeluk tubuhnya erat-erat. "Aku tidak akan membiarkannya, Aiyana. Kamu harus tetap hidup. Ibu dari anakku harus hidup!"

"Kenapa...?" tangan Aiyana tiba-tiba gemetar, membalas pelukan Rafel, membiarkan kepalanya terbenam di dadanya yang bertaluan kencang. "Bukankah aku pantas menerimanya?"

Walau di hati terdalamnya, bayangan kemarahan Henrick membuatnya amat ketakutan. Ia masih ingat jelas bagaimana sosok itu menatapnya intens dan tajam, padahal dia belum tahu apa-apa.

"Kamu harus tetap hidup, agar aku bisa tetap waras."

Jawaban Rafel, membuat bibir Aiyana langsung terbungkam.

Mengapa sekarang ia jadi takut menghadapi kematian?

"Rafel, bagaimana jika aku mengatakan aku tidak salah?" coba memberanikan, Aiyana berusaha membela diri. "Bukan aku pelaku kebakaran itu. Aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak salah. Apa kamu akan percaya?"

Rafel ingin percaya, tetapi semua bukti hanya mengarah pada Aiyana. Dia orang terakhir yang berada di sana, sekaligus menjadi satu-satunya orang yang meninggalkan lokasi kejadian dan tak lama menyebabkan kebakaran yang berhasil menewaskan ibunya. Rasanya mustahil bukan dia—sehingga saat dia mengatakan, rasa kesal di hati malah muncul perlahan.

"Aku tidak berharap mendengar apa pun darimu, Aiyana. Berhenti." Tidak menjauhi, Rafel memilih mendekapnya jauh lebih erat. "Jangan melanjutkannya."

"Aku tahu, apa pun yang aku katakan, kamu tidak akan percaya."

"Karena kamu memang pembunuhnya, Aiyana. Sebesar aku takut kehilanganmu, tidak membuatku lupa akan fakta itu."

Dan Aiyana benar-benar diam, sebab dirinya tidak bisa menghindar atas kecelakaan itu. Dirinya di sana, ia datang yang menyalakan kompor, yang tidak mematikan, lalu ditinggalkan ke warung untuk membeli mie dalam keadaan menyala. Jika saja hari itu ia tidak masuk ke villa mereka untuk memasak mie, mungkin tidak akan pernah ada kebakaran besar yang terjadi. Rafel dan Sea tidak akan kehilangan sosok ibu mereka, dan Henrick tidak akan kehilangan belahan jiwanya. Hubungan Ayah dan Anak itu tidak akan memburuk, tak akan ada penyiksaan membabi-buta atas limpahan kesalahan yang tidak pernah diperbuatnya. Keluarga itu tidak akan hancur, barangkali sekarang sudah bahagia dengan jalan hidup yang sama sekali berbeda.

Katakan, bagaimana Aiyana menghindar dari kesalahan lampau yang membuatnya sekarang hidup dalam penjara penyesalan? Tidak ada. Sekuat apa pun pembelaan digaungkan, kebakaran naas itu memang terjadi atas kecerobohannya.

"Aiyana, apa kamu tidak suka Kayla?" tanya Rafel, mengalihkan pembicaraan saat dia memilih diam. "Kamu tidak suka aku dekat dengannya?"

"Ya, aku sangat tidak menyukainya. Aku benci melihat kalian berdua—lebih tepatnya!" sahutnya jujur tanpa basa-basi.

"Jika kamu meminta agar aku tidak lagi menemuinya, akan aku lakukan, Aiyana." Rafel meletakkan dagunya di puncak kepala Aiyana, menggumam tanpa berpikir dua kali. "Kamu bisa mengatakannya sekarang, dan aku akan menurutimu."

Aiyana mendongak terkejut, begitu tiba-tiba dia mengatakan hal yang tidak pernah dipikirkan. "Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa tiba-tiba memberiku pilihan seperti itu? Sejak kapan pendapatku bisa menjadi penting untukmu?"

"Sejak malam ini, saat aku menangis di hadapanmu dan memintamu untuk tidak pernah beralih pada siapa pun. Tidak pada si bajingan Kenny, Ataupun si brengsek Niko."

"Rasanya aneh." Aiyana menggaruk keningnya, tidak terbiasa dengan Rafel yang mau dikontrol. "Kalau aku mengatakan tidak ingin melihatmu juga, bagaimana? Apa kamu akan menurutiku?"

Rafel mendesah panjang, menyentil cukup keras kening Aiyana hingga dia mengaduh nyeri.

"Dikasih hati minta jantung. Sebaiknya lupakan. Memang sulit berbicara

serius dengan bocah bebal sepertimu!"

Aiyana tersenyum tipis, kembali membenamkan kepala di dada Rafel dan memeluk pinggangnya. "Ya, jangan menemui Kayla lagi. Aku tidak suka."

Rafel mendeham, entah ide dari mana keputusan itu dicetuskan. Ia pasti sudah gila. Aiyana telah benar-benar memegang kendalinya.

"Tapi, kamu ada kerjasama dengan Kayla?"

"Aku bisa menyuruh anak buah kepercayaanku yang mengurusi. Kecuali di situasi mendesak."

"Baiklah kalau gitu."

Pembicaraan keduanya berakhir, dengkuran halus Aiyana mulai terdengar selang setengah jam ketika waktu telah menunjukkan ke angka tiga lebih dua puluh menit. Rafel tidak bisa tidur, luka tembak di bisep lengannya terasa sakit, hingga jari-jemarinya terasa kaku untuk digerakkan. Dahinya berkeringat banyak, panas dingin mulai menyergap seluruh tubuhnya. Sepertinya terlalu banyak darah yang terbuang, sehingga perlahan, ia mulai bergerak duduk, merintih nyeri untuk mengecek kondisi lukanya. Sakit sekali, sehingga sesekali ia harus menahan napas saat ikat perban dibuka dan tangannya mulai bergetar menahan nyerinya yang luar biasa.

"*Fuck*!" erangnya, Rafel turun dari ranjang, lantas mengenakan celana dan keluar dari kamar untuk mencari kotak P3K agar bisa diobati dulu seadanya.

Tetapi saat kakinya sudah berada di luar pintu kamar, ia tersentak tatkala melihat Kayla tengah berada di sofa ruang tamu sendirian sambil menenggak *wine* di gelas bertangkai dengan keadaan ruangan temaram.

"Astaga, Kay, kamu mengagetkan." Rafel membuang napas, lantas berjalan menghampiri. "Kenapa sendirian di sini? Bukannya tidur, istirahat."

Kayla mendongak, tatapannya sayu sambil menyesap sampanye—melihat Rafel yang keluar bertelanjang dada dengan celana chino yang dikenakan rendah sebatas panggul. Dia tidak mengaitkan pengaitnya, hanya ritsleting yang dinaikkan. Tubuh *fit* dan atletis Rafel, rasanya menyenangkan untuk dilihat. Berotot di semua bagian, terlihat kuat dan tak tergoyahkan. Jelas, dia sempat menjadi atlet Taekwondo sekaligus mahir dalam olahraga tinju. Tubuhnya terbentuk dengan mengagumkan.

"Kalian sudah selesai?" tanyanya, tersenyum pahit. "Aku tidak bisa tidur sama sekali, jadi aku ke sini untuk menjadi pendengar setia desahan Aiyana."

"Oh, kamu mendengarnya," sahut Rafel tak niat, sambil meraih botol sampanye di meja yang sisa setengah dan menenggaknya sekali tandas. "Tidak seharusnya kamu minum disaat kondisi lambungmu sedang tidak baik."

"Kondisi lambungku tidak lebih penting dari kesehatan mentalku

sekarang," sahutnya, tersenyum sinis. "Aku merasa gelisah. Sedetik pun kepalaku tidak bisa ditenangkan. Dan saat berusaha mencari ketenangan di luar kamar, aku malah mendengar suara desah percintaan kalian. Ini mengesalkan."

Kayla hendak meneguk sampanyenya lagi di gelas, tetapi Rafel mengambil-alih dan meneguknya sendiri. "Tidur. Ini sudah pagi."

Rafel baru akan melewati Kayla ke arah dapur, tetapi Kayla segera menahan tangannya erat. "Temani aku di sini."

"Di mana kotak P3K? Aku harus mengganti perban." Rafel melepaskan tangan Kayla, mengernyit heran. "Kamu sudah cukup mabuk. Sebaiknya pindah ke kamar."

"Biar aku bantu obati."

"Tidak, tidak perlu. Aku akan melakukannya sendiri."

"Kotak obat ada di kamarku. Aku akan mengambilkannya."

Dia berdiri dan berjalan ke kamarnya, sedang Rafel menunggu karena perlu. Tidak lama, Kayla keluar dari sana, dengan hati-hati menutup pintu kamar lantas menarik tangan Rafel agar duduk di sofa bersamanya.

"Aku bantu. Kamu tidak bisa melakukannya sendiri, Fel."

Tanpa menunggu persetujuan dari Rafel, Kayla meraih tangan Rafel yang semula akan dijauhkan, membuka lapisan perban terakhirnya yang menempel langsung pada luka terbukanya.

"Ya Tuhan ... ini terlihat mengerikan. Seharusnya kamu mengobatinya lebih awal, bukan malah bercinta sepanjang malam!"

"Baru terasa sakit sekar—awhh Kay, pelan-pelan!" Rafel merintih, saat Kayla membersihkan darah di tepiannya dengan antiseptik dan mulai mengoleskan salep luka.

"Ini hanya obat sementara. Sebaiknya besok pagi kamu pergi ke Dokter untuk melakukan pengecekan."

Rafel membiarkan Kayla mengobati dulu, membalutnya dengan perban baru secara hati-hati.

"Apa Kenny ada mengatakan sesuatu padamu?" tanya Rafel, "dia ... sudah tahu?"

Kayla sempat berhenti sejenak, sebelum melanjutkan lagi saat bisa menguasai dentam dada yang berubah gelisah. "Dia tidak mengatakan apa pun. Dan aku juga tidak siap mendengar satu kalimat mana pun tentang hubungan terlarang kita. Aku belum siap, Fel."

"Apa menurutmu ... dia sudah tahu?"

Kayla menggeleng, tatapannya masih tertuju pada lengan Rafel. "Entahlah, aku tidak tahu."

Rafel melepaskan tangan Kayla dari lengannya—melihat perban itu

sudah dililitkan dengan rapi, tetapi dia terus bergerak di sana karena gugup.

"Aku obati wajahmu."

Kayla baru akan meraih dagu Rafel, tetapi dia menahan, mencegahnya.

"Kenapa? Bibir dan pelipismu terluka."

"Tidak perlu." Rafel menggenggam tangan Kayla yang terasa dingin untuk sesaat, melepaskan dan meletakkan di pahanya. Tampak jelas sekali dia sedang dirundung kegelisahan.

"Tenang, Kay, sebaiknya tenangkan dirimu. Saat kita memutuskan untuk bermain api di belakang kekasihmu, bukankah risikonya kita berdua sudah tahu? Suatu saat, Kenny mungkin akan tahu, dan kita harus siap dengan kenyataan itu."

"Fel, aku ... takut. Aku belum siap." Air mata Kayla jatuh, yang segera disekanya cepat. "Bagaimana jika dia membeberkan pada banyak orang tentang ini? Aku takut ... nanti mencoreng nama baik keluargaku dan keluargamu."

Rafel mengeraskan rahang, memegang bahu Kayla yang bergetar menahan isakan. "Jangan berpikir terlalu banyak. Aku tidak akan tinggal diam jika itu terjadi. Aku bisa menggerakkan media agar nama kita kembali bersih, dan apa pun pernyataan yang terpapar ke publik, tidak akan pernah bertahan lebih dari sepuluh detik. Jadi, jangan khawatir."

"Kamu yakin?"

"Kamu bisa memegang kata-kataku!"

Kayla baru bisa mengembuskan napas panjang, sedikit lega.

"Dan katakan pada Kenny, jangan pernah berusaha mendekati istriku lagi. Atau, aku akan melubangi kepalanya sebelum dia mampu mel—"

Ucapan Rafel terputus ketika Kayla meraih tengkuknya dan mengisap bibirnya dalam-dalam. Hingga tak berselang lama, Rafel mendorong dada Kayla, mengusap basah yang tersisa di permukaan bibirnya dan menghunuskan tatapan penuh peringatan.

"Apa yang kamu lakukan?!" Rafel berdiri dari sofa, menghardiknya. "Apa kamu sudah gila..?"

"Maaf, maaf. Mungkin karena aku ... aku sedikit mabuk." Kayla juga berdiri, terkejut dengan respons Rafel yang amat tak terduga. "Maaf."

"Ada tunanganmu dan istriku di dalam kamar. Jangan lagi memperkeruh keadaan. Kita sudah berada di ujung tanduk, kita mungkin sudah ketahuan!"

"Aku ... aku hanya ingin sentuhanmu. Kamu selalu berhasil menenangkanku, kamu selalu melakukannya—ketika aku berada di titik terburukku. Aku lancang, maaf."

"Keadaannya sudah berbeda, Kay. Sebaiknya pulihkan dirimu dan tidur. Aku harus kembali ke kamar."

Rafel berbalik, baru satu langkah, Kayla menyusul dan mengatakan hal yang membuat kakinya tidak lagi bergerak.

"Kamu salah satu alasan yang membuatku tidak bisa tidur. Kamu, Fel!" tekannya pelan, dengan suara parau. "Aku benci membayangkan kamu sedang bercinta dengan Aiyana, dadaku terasa sesak memikirkan kamu menyentuhnya hingga mengalirkan desah kenikmatan di bibir perempuan itu. Aku benci ketika kamu bersikap posesif padanya, murka, dan lemah hanya karena seorang Aiyana. Aku membenci semuanya!"

Rafel berbalik, menautkan alis cukup heran. "Kay, *please no*..."

"Dan aku minta maaf, ini semua salahku. Tidak seharusnya aku masuk terlalu jauh."

"Jangan mengatakan apa pun lagi, telan dan simpan apa pun yang ingin kamu ucapkan sekarang."

"Aku ... aku terbawa terlalu dalam pada hubungan terlarang kita. Ini tidak sama sekali direncanakan. Aku juga tidak menginginkannya!" kesalnya lebih pada diri sendiri, frustrasi. "Aku tidak ingin ini terjadi dan merusak semuanya. Aku juga tidak mau!"

"Kamu terlalu mabuk, Kay. Sebaiknya tidur, berhenti melantur. Suaramu bisa terdengar oleh Kenny maupun Aiyana, *please stop!*"

"Apa kamu sudah mencintai Aiyana sekarang?"

Mengatupkan bibir, Rafel menelan saliva, dengan kernyitan semakin dalam tercipta.

"Kamu mencintainya?" ulangnya, memastikan sekali lagi.

"Bukan urusanmu, Kay. Jangan melewati batasan."

Kayla tersenyum hambar, mendesis, "Jadi, benar, ternyata—"

"Aku tidak mencintainya, *damn it*!" hardik Rafel rendah nan tajam, menatapnya penuh peringatan. "Aku tidak seharusnya mencintai Aiyana, sampai kapan pun juga!" Ia menyangkal, lalu berbalik pergi meninggalkan Kayla.

Ia benci pertanyaan itu, sebab jawabannya hanya mengalirkan sesak yang tidak berkesudahan.

***

Pada akhirnya, Rafel tidak bisa tidur sampai pagi—memikirkan ucapan Kayla, membayangkan banyak kemungkinan yang akan terjadi ke depannya. Walau tubuh tetap memeluk Aiyana, mata dipejamkan, tetapi ia terjaga sepanjang malam.

Di pukul lima, Ajudan Rafel yang setia menunggu di dalam mobil sejak kemarin sore, dihubungi agar mengambilkan baju ganti untuk dirinya dan Aiyana ke apartemennya yang tidak jauh dari kawasan ini. Rafel baru ingat kalau tidak ada baju yang pantas dikenakan. *Dress* merah Aiyana sudah

sobek, sementara kausnya sendiri telah dipenuhi darah yang semuanya sudah ia lemparkan ke tempat sampah. Ajudan sudah kembali satu jam kemudian, sambil mengabarkan informasi mengejutkan tentang si penembak yang sejak beberapa hari lalu diincar, akhirnya lokasi pastinya sudah ditemukan. Dia tinggal di daerah Jakarta Barat, di sebuah kontrakan satu rumah berada di area kompleks.

Sehingga bergegas, Rafel mengenakan baju ganti—pun dengan Aiyana yang hanya dibalut kaus *oversize* miliknya.

"Kita akan langsung pulang?"

"Penembak suruhan yang coba mencelakaimu tempo hari sudah ketemu. Anak buahku telah bergegas duluan ke sana, kita akan menyusul sekarang."

Rafel menggenggam erat tangan Aiyana, membawanya keluar dari kamar sebab tahu Kayla serta si brengsek Kenny sudah bangun.

"Pagi, Aiyana..." Kenny menyapa ramah, mengangkat satu alis. "Baru jam enam pagi, kalian mau ke mana? Apa nggak sarapan dulu?"

"Minggir, jangan ganggu pemandangan." Rafel mendorong bahu Kenny agar tidak menghalangi jalan padahal tidak sama sekali. "Kay, aku pulang."

"Iya Fel, hati-hati."

Walau tubuhnya diseret, tetapi Aiyana tetap menyempatkan diri untuk mengangkat tangannya dan balas menyapa. "Pagi juga Kak Ken. Semoga harimu—aduh, Rafel, pelan-pelan dong jalannya!" protesnya, sudah berada di pintu depan. "Semoga hari kalian menyenangkan!" serunya, susah payah.

"Rasanya semalam aku sudah memberimu peringatan." Rafel menekan tombol lift dengan kasar, genggaman tidak sedetik pun dilepaskan. "Aku sudah mengalah, Ai. Dan aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak suka melihat kalian berdua terlibat dalam pembicaraan apa pun. Apa kamu tidak mengerti bahasa manusia?!"

"Ngerti, tapi aku nggak pernah janji akan berhenti melakukannya."

"Apa kamu bilang...?"

Lift berdenting terbuka, dan Aiyana pura-pura tidak mendengar ocehannya. Untung Ajudan Rafel sudah siap sedia di sana—membawakan Rafel *coat* hitam dan bantu memasangkan—sehingga kemarahannya bisa tertunda.

"Selamat pagi, Nyonya Aiyana dan Tuan Rafel."

"Pagi, Pak. Apa tidurmu nyenyak? Pasti nggak nyaman ya harus tidur di dalam mobil?"

"Tidak masalah, Nyonya."

"Kita berangkat. Aku tidak sabar untuk melihatnya!" Rafel menghela langkah, bersisian dengan Aiyana menuju mobil. "Pastikan dia tidak lolos.

Jaga secara ketat."

"Tim yang lain sudah berada di sana, mengepung kontrakan itu jadi tidak mungkin dia bisa lolos. Dia sepertinya masih tidur."

Mobil sudah dilajukan, melesat cepat ke alamat yang dituju. Kurang dari setengah jam, mereka sudah tiba di rumah kontrakan yang tidak terlalu bagus. Sampah berserakan di depan, daun-daun kering mengotori lantai teras—seperti tak diurus. Sepi, tidak ada siapa pun di sekitar sana kecali tiga orang suruhannya yang sejak pagi buta berjaga di luar rumah. Mereka memang dilarang masuk oleh Rafel. Ia ingin menangkapnya sendiri dan menembak bagian bisep lengannya—persis seperti apa yang ia dapatkan juga. Kanan dan kiri, sepertinya ide bagus.

Rafel melepaskan *coat*, memasangkan pada tubuh Aiyana. "Kamu tetap di sini bersama Pak Bim. Jangan ke mana-mana. Jika ada suara apa pun, merunduk, jangan pernah keluar dari mobil."

"Kamu akan ke dalam? Kenapa tidak anak buah kamu aja?!" Aiyana menahan lengan Rafel, tidak mengizinkan. "Terlalu bahaya. Sebaiknya jangan!"

"Aku ingin menangkapnya secara langsung. Aku ingin melihat wajah ketakutan si keparat itu saat melihat aku sudah berada di hadapan biji matanya!"

"Fel...,"

Rafel mengecup bibir Aiyana, berubah jadi isapan lembut. "Jangan khawatir, aku sudah pernah mengatakan padamu orang sepertiku tidak akan mati dengan mudah. Aku akan segera kembali. Jadi, kamu tetap diam di sini."

Rafel keluar dari mobil, meminta pistol yang sudah diberi peredam suara pada Ajudannya. "Jika keadaan tidak kondusif, bawa Aiyana pergi jauh dari sini. Kita tidak tahu ada berapa orang di dalam rumah itu."

"Baik, tuan, saya mengerti." Ajudan itu masuk ke dalam mobil, melihat Rafel ditemani tiga orang Ajudan lain sudah berada di depan pintu, dilengkapi pistol pada masing-masing tangan.

Saat Rafel meminta pintu itu dibuka, ternyata tidak dikunci sama sekali—sehingga mereka semua langsung mengangkat pistol, mengarahkan ke depan penuh antisipasi. Daun pintu didorong pelan, mereka menghindar takut ada tembakan tak terduga, ditunggu hampir satu menit, aman terkendali. Mungkin benar, si brengsek itu masih tidur.

Ke empat dari mereka langsung berpencar, area di bagian ruang tamu kosong, hanya botol-botol bir dan kulit kacang saja yang berserakan di meja. Ada juga perban dan kain kasa yang mungkin digunakan untuk pengobatan luka tembak di kakinya.

"Apa kalian yakin dia tidak keluar dari rumah pagi ini?" tanya Rafel

hampir berbisik.

"Saya sangat yakin, tuan. Tidak ada pergerakan sejak dini hari. Mobilnya pun masih terparkir di garasi."

Hanya ada satu ruangan lagi yang belum tersinggahi, yakni kamar tidur kedua. Sehingga sudah bisa dipastikan, dia masih berada di dalam.

Tanpa keraguan, Rafel memutar *handle* pintu, dan ternyata benar, dia masih terlelap di balik selimut tebalnya—dilihat dari ujung kepalanya yang menghadap ke bagian dinding sisi seberang.

Semua pistol telah terarah tegak pada tubuh itu, Rafel menyeringai bak iblis sambil menekankan ujung moncongnya ke belakang kepalanya.

"Sudah saatnya bangun, bangsat. Atau, peluru ini akan membuatmu tidur selamanya!"

Namun, tidak ada pergerakan. Sedikit pun.

"Brengsek, bangun! Jangan pura-pura mati!"

"Tuan, dia tidak bergerak sama sekali dari tadi."

Anak buahnya mulai curiga, sehingga dengan cepat, Rafel membuka selimut itu—menampilkan kasur yang telah dibanjiri darah di baliknya. Tak lama, Rafel menyentuh bahunya dengan muncung pistol, membuatnya berbalik ke arah mereka, semakin terlihat jelas bahwa dia sudah tak bernyawa dengan lubang tembakan di kening.

Terkejut, serentak tiga anak buahnya mundur, kecuali Rafel yang tetap memerhatikan dalam diam dengan rahang yang mengeras dan raut wajah berubah kelam.

Selembar kertas yang diletakkan di atas telapak tangannya tidak luput dari perhatian, membuat amarahnya seketika naik, deru napas bergemuruh kasar—penuh tanda tanya.

HALO RAFEL!

UPSSS, KEDULUAN YA HAHAHAHA

Ditulis dengan noda darah di atas secarik kertas A4.

Dia sudah terbunuh untuk menutupi dalang utamanya, dan bisa dipastikan bahwa orang itu adalah sosok gila yang bisa melakukan segalanya hingga tega menghabisi nyawa.

Siapa sebenarnya dia? Mengapa dia bisa bertindak sejauh ini?

Chapter 42

From: Ma Baby

Sayang, apa kamu masih meeting? Jaga kesehatan. Cuaca di Bandung sekarang sedang tidak terlalu baik, kan? Banyak minum air hangat, jangan sakit.

Pesan itu dikirimkan pada pukul enam sore. Dua jam kemudian pesan baru datang lagi padahal balasan belum diberikan, bahkan belum sempat dibaca, masih ceklis satu.

From: Ma Baby

Ini adalah tahun kedua birthday party tanpa ditemani kamu. Pestanya sejauh ini berjalan dengan baik, walau rasanya hambar. Aku ingin marah, tapi pekerjaanmu selalu menjadi prioritas utama. Menyedihkan ketika aku berharap terlalu banyak dari awal bahwa kamu akan ada di sini. Terima kasih untuk hadiahnya, meskipun aku tdk terlalu membutuhkan barang-barang seperti itu. Kamu tahu apa yang paling aku butuhkan sekarang.

Satu jam kemudian, *chat* datang lagi, walau balasan masih belum juga diterima.

From: Ma Baby

Bagaimanapun, semoga lancar. Kabari jika sudah sampai Hotel. Istirahat yang cukup, besok pagi masih ada pertemuan penting lagi, bukan? Jika aku tidak membalas pesanmu, artinya aku sudah tidur. Hari ini melelahkan. Sangat.

From: Ma Baby

I miss you... day 3 without you :) sampai nanti dua hari lagi. Stay safe, luv you ♡

Pukul sepuluh malam seluruh pesan itu baru sempat Kenny baca, sebab ponselnya baru bisa dinyalakan sesaat dirinya keluar dari ruangan *meeting* bersama kliennya sehingga seluruh *chat* yang dikirim Kayla baru masuk sekarang. Dari pagi sampai malam, pekerjaan menumpuk selama di sini. Datang ke beberapa lokasi, merencanakan, dan membicarakan. Ditambah

sebagian besar tempat berada di daerah pedalaman sehingga sinyal sulit didapat. Ia sudah memberitahu Kayla sebelumnya bahwa memang akan sangat sibuk dan berencana menginap di Bandung selama lima hari agar tidak perlu bolak-balik Jakarta-Bandung walau dengan terpaksa ia tidak bisa hadir di pesta ulang tahunnya yang diadakan malam ini. Bukan hal mudah, hatinya pun dirundung rasa bersalah sehingga tadi pagi ia sudah merencanakan pukul berapa pun *meeting* ini selesai, ia tetap akan pulang untuk menemuinya. Besok pagi-pagi sekali ia bisa berangkat dari Jakarta langsung menuju lokasi.

To: Ma Baby

Sayang, aku baru keluar dari ruangan meeting 😭🙏 Maaf, membuatmu menunggu. Maaf juga tidak bisa hadir dalam pestamu, aku sangat menyesal. Aku merindukanmu, rasanya hampir gila memikirkan bagaimana pekerjaan ini mengikatku. Kamu selalu menjadi prioritas, babe, tolong jangan berkata begitu. Aku bekerja keras demi masa depan kita agar aku bisa cukup layak bersanding dengan keluargamu. Mereka semua hebat, rasanya memalukan jika seorang Kayla Xander memiliki tunangan yang tidak terlalu mahir dalam hal apa pun. Sementara seluruh lelaki di keluargamu adalah orang-orang penting di negara ini. Tapi, alasan ini juga tidak bisa membenarkan ketidak-hadiranku di sana. I'm really sorry.

Pesan sudah dikirimkan, giliran ponsel Kayla yang tidak bisa dihubungi saat ia melakukan panggilan telepon karena di-*chat* masih ceklis satu setelah beberapa menit berlalu.

"Apa mobil sudah disiapkan di bawah?" tanya Kenny pada sekretarisnya, langkah dipercepat sambil melonggarkan dasinya yang seakan mencekik leher.

"Sudah, Pak. Pak Anto sudah menunggu di lobi."

"Tolong siapkan bahan *meeting* untuk besok jika kamu masih memiliki sisa tenaga untuk dikuras. Jika tidak, istirahat, tapi pagi sekali bangun dan siapkan semuanya. Aku akan menyusul, kamu bisa pergi duluan. Sekitar jam sembilanan mungkin aku sudah kembali."

"Pak, Anda yakin mau tetap pulang ke Jakarta? Ini sudah jam sepuluh lewat. Hujan lumayan deras juga di luar. Saya khawatir Anda kenapa-napa di jalan. Jarak pandang sangat pendek, saya tidak akan tenang kalau begini jadinya."

"Aku harus menemui Kayla. Hatiku juga tidak akan tenang jika belum mengucapkan secara langsung," embusan panjang terdengar, padahal hubungan mereka baru membaik satu tahun belakangan ini setelah diterjang konflik serius akibat kebodohannya sendiri. "Kamu tahu ini tahun kedua di mana pekerjaan brengsek dan tidak bisa kutinggal malah datang tepat di hari

lahirnya. Aku harus tetap pulang, bahkan jika badai sekalipun."

"Pak Ken—"

"Sudah lah, Daisy, tidak perlu mengatakan apa pun lagi. *Thanks* untuk perhatiannya." Kenny tersenyum tipis, ramah. Keduanya sudah tiba di lobi sementara mobil Audi hitam telah menunggu.

"Bunga dan kalung yang Anda pesan untuk Ibu Kayla sudah disiapkan di dalam mobil. Anda bisa mengeceknya dulu barangkali ada yang keliru."

"*Yup, thanks, I will.*" Kenny memasuki mobil setelah Sopir membuka pintunya dan mempersilakan dirinya masuk. "Besok pagi jangan telat, Sy, *bye*."

"Semoga selamat sampai tujuan, Pak. Saya harap Anda mengabari jika sudah sampai."

Kenny cuma menangguk kecil, lantas menaikkan kaca jendela mobilnya seiring dengan mobil yang mulai dilajukan membelah jalanan licin nan basah. Sepi, beruntung saat memasuki tol, hujan tidak terlalu deras dan sangat lengang. Tidak ada kemacetan, dirinya sampai di Jakarta sebelum pukul satu dini hari padahal kecepatan di batas normal.

Kenny sekali lagi mencoba menghubungi ponsel Kayla ketika mobil sudah hampir sampai di apartemennya, tetapi nomor Kayla tetap dialihkan. Pesannya pun belum dibalas, centang satu belum berubah. Berada di pusat kota, kawasan SCBD masih cukup ramai didominasi oleh anak-anak muda.

To: Ma Baby

Apa kamu sudah tidur?

Tentu saja tidak ada balasan, apa yang Kenny harapkan? Sehingga saat mobil telah berhenti tepat di depan gedung lobi, ia bergegas membuka *seatbelt* dan merapikan kemejanya yang sudah kusut, meraih buket besar kumpulan bunga *favorite* Kayla serta sebuah kotak kalung berlian yang sudah disiapkan.

"Saya akan menginap. Bapak nggak perlu menunggu dan bisa langsung pulang, istirahat. Besok pagi jam enam jemput saya lagi di sini, jangan terlambat."

"Baik, Pak Kenny. Selamat malam, selamat beristirahat."

Tersenyum kecil, Kenny mengangguk, lantas keluar dari mobil setelah mencegah sang Sopir agar tidak perlu bantu membukakan pintu.

Di mata para pekerjanya, Kenny terkenal amat ramah dan rendah hati. Dia juga orang yang sangat menghargai para pekerjanya sehingga kebanyakan dari mereka sudah ikut lama dengannya.

Berjalan ke dalam lobi apartemen dan melewati dua *security*, ia hanya mengangguk pelan sebagai formalitas, lantas masuk ke dalam lift menuju ke lantai atas. Berhubungan selama bertahun-tahun dengan Kayla, tidak jarang

mereka memang sering menghabiskan waktu bersama di apartemennya, pun sebaliknya. Akses masuk sudah dipegang, sehingga ia bisa langsung masuk ke dalam setibanya di sana.

Kenny sempat merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kaku, lelah sekali. Ia membuka sepatu sambil berusaha tidak menimbulkan suara agar *surprise* ini berhasil. Barangkali kekasihnya sudah lelap, mengingat sudah terlalu larut ia datang ke sini.

"Ah... my *God*..."

Tubuhnya langsung membeku sesaat rintihan serak samar-samar terdengar. Kenny dengan hati-hati meletakkan buket bunga serta kotak kalung di meja kecil tak jauh dari pintu depan, sementara ia mulai berjalan ke dalam mendekati sumber suara yang terdengar sensual.

Apa Kayla sedang masturbasi? Pikirnya dalam hati, mencoba berpikir positif—awalnya.

Namun, bukan dirinya yang memberikan kejutan, suasana di ruangan itulah yang membuat jantungnya seakan baru saja jatuh ke perut saat langkah panjang mulai dihela ke dalam ruang tamu, erangan dan desahan yang sudah sangat dihapalnya terdengar semakin jelas di dalam kamar yang biasa keduanya tempati bersama.

Matanya membelalak, kernyitan tercipta, dan dadanya serasa ditikam—melihat *dress* seksi serta setelan jas seseorang telah teronggok berantakan di sofa dan karpet lantai. Bungkus rokok, botol-botol anggur serta dua gelas bertangkai, bertebaran di meja.

Sekeras apa pun Kenny berusaha menolak kenyataan, rasanya terlalu sulit menghindar ketika sebuah fakta yang terlalu jelas diperlihatkan. Kayla tidak sendirian, dia tengah bercinta dengan seseorang—entah siapa.

Tangannya terkepal, matanya memerah dengan genangan yang sudah memenuhi setiap sudut netra, sementara dadanya berdentam keras—seakan oksigen telah diambil paksa. Ia mendongak ke arah pintu kamar yang tidak tertutup rapat, meraih botol alkohol kosong dan dicengkeramnya, lantas mendekati sumber suara penuh kenikmatan kekasihnya dengan amarah menggebu-gebu.

Tapi, ketika langkahnya sudah hampir sampai di depan pintu, sebuah nama yang disebutkan bibir Kayla membuat napasnya benar-benar tersendat, sesak yang jauh lebih parah mengaliri seluruh tubuhnya. Ia terpaku, tangannya gemetar hebat, dan air mata langsung meluncur keluar tanpa bisa lagi ditahan.

"*Oh my God,* Rafel... ahh!" erangan itu keras, menggema teramat nyaring di telinganya. "*Please,* Rafel ... *oh shit!*"

Brengsek, sakit sekali rasanya. Ya Tuhan...

Bukannya maju, langkah Kenny dihela mundur, tidak percaya—dunianya seakan runtuh di detik itu juga.

Rafel...? Rafel ... apa maksudnya?

Bagaimana mungkin? Bagaimana mungkin mereka...?

Berulang kali, pertanyaan itu terus berputar di kepala. Dan berulang kali juga, ia berusaha untuk tidak percaya. Ia sampai harus bertopang lemas pada dinding-dinding di belakang tubuhnya agar tidak ambruk di tempat. Bibirnya terkatup rapat, rasa sakit dan kecewa lebih mendominasi sekarang daripada gelenggak amarah yang ditumbulkan di awal.

Sekeras apa pun menyangkal, desahan Kayla lah yang berbicara. Mereka tengah bercinta—dan dia tidur dengan Rafel ... *sahabatnya.*

Kayla, mengapa harus dia yang kamu tiduri? Mengapa harus teman baik kita sendiri...?!

***

Sendirian di ruangan VVIP kelab yang tersedia, Kenny cuma bisa meratapi kesedihannya dengan amarah yang hanya mampu diluapkan pada botol-botol *whiskey* kosong yang dilemparkan ke dinding hingga hancur berantakan di lantai. Sesekali air mata jatuh, ia memukul berulang kali meja di hadapannya untuk sebuah pelampiasan hingga ruas-ruas jemarinya terluka, tetapi tidak cukup mampu untuk sedikit melonggarkan sakitnya dari ingatan tentang tikaman kotor yang telah keduanya lakukan di belakang. Ia tidak pernah sesakit ini, bahkan tidak lebih parah dari berakhirnya hubungan mereka satu tahun lalu saat ia melakukan kesalahan fatal.

Benar, ia pernah tidur dengan seorang perempuan di sebuah pesta karena terlampau mabuk, dan hubungan satu malam itu berlangsung ke arah yang lebih intens saat hubungannya dengan Kayla mulai terasa hambar karena kesibukan masing-masing. Selama tiga minggu, ia mencari kehangatan lain, hingga tiba di hari ketika Kayla memergoki dan langsung memutuskan hubungan mereka. Ia brengsek, ia bajingan saat itu, sehingga nyaris setiap hari, ia memohon padanya agar dimaafkan dan memulai kembali. Ia ingin benar-benar memperbaiki, sebab itu adalah pertama kalinya dan tidak pernah terpikir akan diulangi lagi kebodohan fatal itu. Dia memaafkan setelah satu bulan berjuang, mereka memulai dari awal, Kenny melakukan segalanya untuk memberikan Kayla yang terbaik. Memperlakukan dia layaknya wanita paling ia cintai agar kepercayaan yang pernah dihancurkan bisa utuh kembali walau mungkin tidak akan mudah.

Hubungan mereka sejak hari itu baik-baik saja, paling tidak itu yang selama ini ia pikirkan. Selama satu tahun, mereka jarang terlibat pertengkaran, lebih belajar saling memahami, dan Kenny pun tidak pernah bermain-main dengan perempuan mana pun lagi walau banyak yang

secara sukarela melemparkan diri padanya. Ia ingin berubah, ia tidak akan mengulang kesalahan yang sama sebab bersama Kayla lah tujuan masa depan yang diinginkannya.

Sebelum ... ia dihancurkan separah dan sebrengsek ini. Dia membalasnya berkali-lipat jauh lebih menyakitkan. Hatinya porak-poranda, persahabatan bertahun-tahun lamanya runtuh dalam sekejap mata. Kayla bermain api dengan sahabat baiknya sendiri. Seorang Rafel Hardyantara yang tak kalah berkuasa dan dikenal sebagai sosok keras yang sulit didekati. Entah tepatnya kapan, ia telah kecolongan. Ia kehilangan kekasih sekaligus sahabat terbaiknya. Ia dikhianati oleh keduanya. Sungguh, ini menyedihkan.

"Bawakan aku dua perempuan terbaik di kelab ini," Kenny menitahkan pada pelayan yang baru saja masuk, sambil kembali menenggak cairan alkohol langsung dari botol. "Biarkan semuanya hancur, aku ikuti permainan kalian!" gumamnya, penuh penekanan.

Dan sampai sekarang, Kenny tidak pernah tahu apa kelemahan Rafel. Ia tidak tahu bagaimana membalaskan sakit hatinya. Bahkan dengan kekerasan, hanya fisiknya saja yang mungkin terluka, tetapi pasti dia akan tetap baik-baik saja. Dia bukan lelaki yang mudah jatuh cinta, tidak pernah juga terlihat mencintai satu pun perempuan hingga bisa melakukan segalanya. Rafel keras, dingin, dan tidak berperasaan. Perempuan cantik saja tidak akan cukup untuk membuatnya bertekuk-lutut, dia sudah terbiasa dikelilingi oleh mereka. Sehingga sampai waktu itu tiba, Kenny akan tetap menunggu—walau entah butuh berapa lama.

Flashback off

***

DOR DOR DORR...

Di dalam ruangan tertutup *shooting range*, tiga tembakan beruntun Kenny tepat pada pusat *face target*. Dengan *earmuff* dan kacamata yang terpasang, dari jarak jauh, puluhan peluru menembus saling berdekatan. Tepukan tangan diberikan oleh pelatihnya, berdecak kagum pada kemampuannya termasuk seorang perempuan cantik yang datang menemani sejak tadi tanpa diminta.

"Wow, itu luar biasa, Ken. Kamu sudah bisa jadi penembak handal."

"Kamu sangat hebat bermain dengan pistol, tapi bagaimana bisa kamu dibuat babak-belur seperti ini?" Beliau menggeleng-geleng tak habis pikir, saat Kenny sudah melepas *earmuff* dan menyeringai kecil. "Aku bahkan tidak bisa sefokus itu sekarang. Kadang meleset, mungkin karena faktor U juga."

"Karena tidak ada pistol, *sir*," Kenny menepuk bahunya pelan. "Aku tidak terlalu mahir dalam beladiri. Sedangkan lawanku adalah mantan atlet Taekwondo hebat."

Beliau cuma tertawa ringan, sementara ke mana pun Kenny melangkah, perempuan yang sejak tadi menjadi pemerhati ikut mendekat juga dan mulai mengajaknya berbicara setelah menyodorkan minuman dingin untuknya.

"Apa lukamu sudah ditangani dengan baik? Itu terlihat mengerikan."

Keduanya duduk di sofa, Kenny masih mengotak-atik pistol yang sejak tadi ia gunakan.

"Luka seperti ini tidak akan cukup menyakitiku."

"Biasanya orang yang berbicara seperti ini adalah lelaki yang baru saja mengalami patah hati terparah."

Kenny tersenyum, mendongak padanya. "Kesakitan terparah itu ketika kamu dihancurkan dari dalam."

"Hey, *seriously? Are you pain addict?*"

Kenny terkekeh kecil, menggeleng. "Nggak ada yang suka dibuat babak-belur seperti ini. Hanya saja, semua luka yang aku dapat terasa sepadan dengan kesenangannya. Aku bahagia."

Perempuan itu mengernyit, Kenny hanya mengedipkan satu matanya tak berniat membalas lagi, memilih fokus pada ponselnya barangkali ada panggilan ataupun *chat* baru masuk. Dan ternyata, tidak ada, kecuali deretan pesan dari Kayla.

"Boleh aku meminta nomormu?" pintanya *to the point*, tidak langsung disahuti Kenny.

Kenny sedang fokus mengamati foto Aiyana yang diambilnya diam-diam di pesta pernikahan mereka malam itu. Dia terlihat cantik sekali, dengan gaun malam yang melekat sempurna di tubuh langsingnya.

Tersenyum miring dengan banyak bayangan Aiyana yang bermain di kepala, ia memperbesar fotonya, hingga hanya wajahnya saja yang memenuhi layar ponsel seraya menyentuh rona kemerahan di bibir tipisnya.

Ternyata, perempuan ini lah yang akan menjadi alasan kehancuran Rafel. Seorang gadis desa yang lugu, tetapi pengaruhnya luar biasa hebat untuk dia. Semesta memberikan dirinya kesempatan untuk membalaskan sakit hatinya, walau dengan cara harus melibatkan perempuan tak berdosa seperti Aiyana. Anak itu manis sekali walau mulutnya cukup berbisa.

***

Di dalam perjalanan pulang yang disopiri oleh Bimo, Rafel masih tidak bersuara sejak dia kembali hingga sekarang. Aiyana yang semula terkantuk-kantuk dan sesekali terpentok pada kaca jendela, kepalanya diraih Rafel dan dibiarkan tidur di atas pahanya, sementara tangan mereka saling terjalin. Tanpa sadar Rafel menggenggam terlampau erat, kini matanya hanya memerhatikan paras Aiyana dalam diam yang sudah terlelap pulas. Dia tidak bertanya apa-apa, padahal sudah melihat muncung pistolnya dipenuhi

darah. Dia seolah tahu kalau dirinya keluar dengan pikiran kacau—nyaris meledak.

"Sebaiknya penjagaan di rumah diperketat sampai dalang di balik ini semua ditemukan. Kita tidak pernah tahu siapa sebenarnya pelakunya." Rafel membelai pipi Aiyana begitu lembut, perasaan takut itu muncul—jauh lebih besar. "Sasarannya ditujukan pada Aiyana-ku, atau hanya ingin bermain-main denganku. Aku belum tahu."

"Baik, tuan, saya akan memberitahu yang lain. Kami juga akan berusaha mencari tahu lagi melalui pantauan kamera CCTV di sekitar kompleks itu."

"Jangan sampai gerak-gerik kalian dicurigai oleh warga sekitar. Jangan terlibat dalam pembunuhan yang terjadi di rumah itu."

"Saya sudah memastikan lokasi bersih. Polisi mungkin akan bergerak ke sana untuk mengamankan mayatnya. Tapi, saya bisa pastikan Anda dan orang-orang kita tidak akan terlibat."

"Jangan sampai, atau kalian tahu akibatnya!"

Sekitar sepuluh menit lagi tiba di kediaman Rafel, ponselnya berbunyi. Ajudan yang bertugas di bagian depan rumah memberitahukan bahwa Ayahnya datang ke sana dan sedang menunggunya. Dia serius perihal rencana untuk ikut turun tangan sendiri pada kasus kebakaran yang selama beberapa bulan ini tengah diselidiki, tetapi ia tidak pernah menyetorkan satu pun nama pelakunya. Entah alasan apalagi yang akan dilontarkan, ia seakan sedang berada di ujung jurang.

"Percepat bawa mobilnya, Ayahku ada di rumah sekarang!" Rafel sudah tidak tenang duduk, ketika mau tidak mau membiarkan dia masuk duluan ke dalam, sementara banyak dokumen kasus yang belum sempat dirapikan termasuk foto-foto Aiyana di ruangan kerjanya, terselip tepat di dalam berkas.

Gerbang besi menjulang tinggi dibuka, Aiyana mengucek-ngucek matanya sambil berusaha duduk dan menelaah sekitar, ternyata ia sudah tiba.

"Aku bawaannya ngantuk terus." Menguap lebar, Aiyana masih berusaha menggali kesadaran. "Aku bekerja terlalu keras, majikanku orang gila."

Rafel menoyor dahi Aiyana mendengar celetukan kurang ajarnya. "Mulutmu dijaga, jangan seperti kentut yang sembarangan keluar."

"Di rumah banyak kaca. Usahakan banyak-banyak ngaca."

Tersenyum, Rafel menjepit pipi Aiyana dengan dua jarinya hingga pipi itu berubah kemerahan. "Kenapa selalu ada saja jawaban yang kamu lontarkan, hah? Dasar rubah kecil!"

Aiyana meringis, memukul lengan Rafel agar melepaskan. "Sakit, Rafel Eek Hardyantara! Jangan sok akrab deh ah."

Lagi-lagi toyoran diterima, Rafel mendesis jengkel. "Mungkin aku perlu

membawakan kamu guru yang bisa mengajarimu tata krama terhadap orang yang lebih tua."

"Aku rasa Pak Tua lebih membutuhkannya. Bapak perlu psikolog untuk mengobati kelakuan Anda yang sakit jiwa."

Rafel menangkup wajah kecil Aiyana, meremasnya gregetan. "Mulutmu itu!"

Aiyana baru akan melawan, tetapi raut Rafel berubah kelam saat mereka sudah tiba tepat di depan rumah. Dia langsung melepas tangkupan, matanya tertuju serius ke arah pintu depan yang terbuka.

"Ajudan di pintu depan udah ganti ya? Kayaknya kemarin bukan yang itu."

"Itu ajudan pribadi Papaku. Dia ada di sini."

"Di ... sini?" Aiyana mengerjap takut, deg-degan. "Apa yang akan dia lakukan di sini? Apa mungkin dia sudah tahu? Dia akan meminta bukti-buktinya padamu, kan?" beruntun pertanyaan terlontar, ia gugup setengah mati. "Kamu akan memberikan? Ap—"

"Ssstt... sstt... tenang, Ai, tenang." Rafel menatap Aiyana dalam-dalam, membelai pipinya—berusaha menenangkan. "Sayang, kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Naik ke atas, dan istirahatlah. Papaku adalah urusanku, kamu akan aman."

Aiyana tidak bisa berbohong kalau dirinya memang takut terhadap Henrick, tetapi mendengar ucapan meyakinkan Rafel, hatinya ingin percaya kalau ia akan baik-baik saja. *Ya, semoga...*

Bersisian sambil berpegangan tangan, mereka berdua keluar dari mobil dan mulai masuk ke dalam rumah yang terasa jauh lebih menegangkan dari bayangan Aiyana. Apalagi ketika melihat sosok Henrick yang sedang duduk dengan kaki bersilang di sofa ruang tengah, sambil menatap dalam diam ke arah keduanya yang perlahan menghampiri sosoknya. Seperti biasa, Henrick dibalut dengan setelan jas rapi, tak berbeda dengan Rafel, aura dominannya amat terasa padahal sudah tak lagi muda.

Henrick menyesap teh hangat yang disajikan. "Aku pikir kalian hanya akan menginap satu malam di hotel. Kenapa baru pulang?"

"Aku menginap di apartemen, sekalian mampir ke rumah Kayla untuk mengambil kontrak pekerjaan." Rafel menyahuti, sementara Aiyana datang pada Ayahnya untuk mencium punggung tangannya secara sopan. Padahal Rafel tahu betul kalau Aiyana sedang dilanda rasa takut sekarang. Tangannya terasa dingin, ekspresi cemasnya tidak bisa ditutupi.

"Halo tuan—eh, maaf, boleh aku panggil Papa juga?" kata Aiyana, memberanikan diri menatapnya. "Tapi, jika tuan keberatan nggak ap—"

"Kamu adalah istri dari anakku, jadi tentu saja, Aiyana. Boleh panggil

aku Papa."

"Terima kasih ... Papa." Aiyana mundur selangkah, ia mendeham canggung, menatap Rafel bingung. "Apa Papa sudah makan?"

"Aku masih lumayan kenyang," Henrick meletakkan gelas teh di meja. "Kedatanganku ke sini karena ada yang ingin kubicarakan dengan Rafel. Penting."

Perut Aiyana terasa mulas, tanpa sadar ia memilin-milin bajunya dengan debar dada yang tak sudi dibawa santai. "Owh, begitu ya."

"Aiyana, tinggalkan kami berdua." Rafel membelai kepala Aiyana lembut, mengangguk kecil. "Istirahat. Jika perlu sesuatu, kamu bisa menghubungi bibi lewat interkom kamar."

"I—iya, aku permisi dulu. Sampai nanti, Pa. Semoga pembicaraannya berjalan dengan lancar."

Henrick mengernyit samar, tetapi senyum sangat tipis ditebarkan.

"Papa ingin kita bicara di mana?" tanya Rafel, raut serius telah dipasang melihat Aiyana sudah tak terlihat di sekitar sana.

"Aku ingin suasana yang tenang dan segar. Kita bisa bicara di dekat kolam renang, aku suka tempat itu." Ayahnya bangkit dari sofa, dipersilakan Rafel, dia telah berjalan mendahului.

Rafel menyuruh Bimo untuk mengambilkan sampanye terbaik, bantu menuangkan, mereka bersulang sebelum menyesapnya perlahan. Duduk bersisian dan berdua saja setelah sekian lama, Henrick masih menatap hamparan hijau pepohonan yang menghiasi sekitar kediaman Rafel. Puluhan miliar rupiah telah anaknya gelontorkan hanya untuk membangun tempat megah ini yang berada di pinggiran kota. Rasanya tenang, nyaris tidak ada kebisingan.

"Rafel, kamu pasti sudah tahu kedatangan Papa ke sini tujuannya untuk apa. Papa tidak ingin banyak basa-basi, Papa hanya perlu dokumen kasus yang sudah kamu kumpulkan sejauh ini."

"Untuk apa? Tidak perlu memusingkan hal ini, lebih baik Papa fokus pada perusahaan. Kasus kebakaran itu adalah urusanku."

Henrick menatap putranya yang tetap dengan lurus menatap ke depan sambil mengulum tepian gelas. Seperti biasa, dia tidak banyak bicara. Dingin, tetapi tegas.

"Kamu bilang bukan Sea pelakunya, tapi anak-anak yang hendak mencuri dengan menyelinap lewat pintu dapur villa kita. Papa memercayaimu, Papa senang bukan putri Papa pelakunya," katanya. "Maka, berikan bukti CCTV itu, Papa ingin melihatnya secara langsung. Papa terlalu sibuk beberapa bulan ini hingga melupakan si pembunuh biadab itu. Sudah saatnya kita membiarkan mereka membusuk di penjara. Kita percepat prosesnya."

Rafel menatap Ayahnya, gugup. Beliau benar tentang Aiyana yang akan membuat segalanya menjadi lebih sulit. Suaranya serasa tercekik di tenggorokan, ia benar-benar takut sekarang. “Sudah kubilang biar aku yang menangani kebakaran itu. Dari awal, aku yang membuka kasusnya, dan sampai akhir, biar aku yang menyelesaikannya. Papa tidak perlu ikut campur.”

“Kenapa tidak? Aku ingin melihat wajah si brengsek itu!” suara Henrick mulai terdengar tajam, memaksa. “Kamu terlalu lamban, Fel. Sudah berapa bulan kasus ini kamu tangani, tapi pelakunya belum juga kamu jebloskan ke dalam penjara!”

Rafel meremas tangkai gelas terlalu keras hingga gelas itu patah, lantas dilemparkan keras ke bawah—dengan napas yang memburu kasar. “Barang rapuh tidak sebaiknya disimpan.”

“Serahkan semua dokumen tentang si pembunuh itu. Biar Papa yang menangani mulai sekarang. Kamu yang seharusnya lebih fokus pada perusahaan, Arsen dan Ayahnya sedang berusaha keras untuk menginjak kepala kita.”

Rafel menunduk, ia bergeming dan diam seribu bahasa ketika dia terus menekannya.

“Fel, apa kamu dengar Papa?!”

“Belum saatnya. Belum selesai.” *Atau, selamanya Henrick Hardyantara tidak akan pernah dibiarkan tahu siapa pelaku sebenarnya.* “Biar aku saja yang menangani—ini bukan urusan Papa lagi.”

“Bagaimana bisa kamu bilang bukan urusan Papa?!” suara Henrick meninggi, amarah menguasai. “Dia membunuh istriku, dia menghancurkan keluarga kita, bagaimana bisa kamu mengatakan bukan urusanku?! Sampai mati pun, si brengsek itu adalah orang yang akan paling kusalahkan atas kehancuran kita semua. Dia pantas mendapat ganjaran sepadan! Dia tidak pantas untuk hidup tenang!”

Kedua kepalan keras tangan Rafel menggebrak meja, menatap Ayahnya sama tajam dengan deru napas memburu kasar. “Dia sudah kutembak mati! Dia sudah kubuang ke jurang beserta seluruh jejak digitalnya telah kulenyapkan. Aku sudah menghabisinya!” hardiknya, berapi-api. “Dia ... sudah tinggal nama. Dia sudah tidak ada di dunia ini.”

Henrick mengerjap-ngerjap, bibirnya langsung terdiam tatkala informasi Rafel mengudara. “Kamu ... membunuhnya?”

“Ya, aku membunuhnya. Dia sudah mati—seperti yang kita inginkan selama ini!”

Sunyi, tak ada satu pun yang bersuara lagi—sebelum Henrick tiba-tiba meremas bahu Rafel, mengangguk-angguk bangga, menyeringai kejam. “Bagus, Nak, bagus. Nyawa dibalas dengan nyawa. Dia pantas

mendapatkannya."

Henrick melepaskan remasan di bahu Rafel, membuang pandangan dari putranya, lantas menegakkan punggung dengan bersandar di kursi. Ia menyesap sampanye-nya lagi secara santai—seolah informasi itu adalah kabar membahagiakan, sementara tatapan kosong terarah ke hamparan luas yang membentang.

"Rasanya melegakan," gumam Henrick, embusan napas panjang terdengar. "Rasanya melegakan."

Netra Rafel memerah, *ya Tuhan*... bayangan tentang ucapannya terasa mengerikan jika itu benar-benar terjadi pada Aiyana. *Kepada Aiyana-nya.*

Rafel membuang muka ke samping, tak terasa air matanya mengalir, ia benci perasaan melankolis brengsek ini. Dadanya sakit, tenggorokan tercekat nyeri, berbohong seperti ini lelah sekali. Rasanya seluruh dirinya kerkuras banyak hanya karena rubah kecil bernama Aiyana.

Henrick menepuk-nepuk lengan Rafel, melihat anaknya tampak terpukul. "Kamu tidak perlu mengkhawatirkan apa pun. Papa akan melindungimu. Papa bisa menjamin kamu tidak akan pernah tertangkap oleh pihak mana pun, anakku, cukup hidup dengan baik bersama istrimu, dan jangan lupa berikan aku cucu."

Rafel hanya bisa menunduk, mengangguk-angguk, sementara air matanya jatuh oleh rasa takut.

Ucapan Ayahnya hanya lebih menegaskan seberapa menakutkannya seorang Henrick Hardyantara.

***

Setelah kepulangan Ayahnya, bergegas Rafel naik ke lantai atas menuju ruangan kerja. Seluruh bukti CCTV, berkas-berkas, dan foto Aiyana yang menunjukkan keberadaannya di sana, telah dikumpulkan dalam satu kotak keranjang. Mondar-mandir, Rafel masih mencari di laci-laci dan lemari barangkali masih ada, hingga tidak ada bukti apa pun lagi yang tersisa menyangkut nama Aiyana.

Setelah yakin semuanya selesai dibereskan, ia membawa satu kotak penuh bukti itu ke ruang bawah tanah. Di dalam kamar yang pengap dan panas bekas penyekapan Aiyana dan Disan, Rafel termenung sendirian, menatap seluruh bukti itu dengan perasaan nelangsa.

Sungguh, tidak pernah sekalipun terpikirkan perempuan itu akan membuatnya sekacau ini. Di detik ia tahu bahwa dia pembunuh sebenarnya, tujuan Rafel hanya satu; Ia ingin menghancurkannya. Ia ingin Aiyana menderita hingga tidak bersisa.

Tapi, nyatanya, ia lah sekarang yang tersiksa. Ia menjadi lelaki lemah dan bodoh yang tak mampu melakukannya. Bahkan ia tidak rela Aiyana

terluka sedikit saja. Ia tidak bisa.

"Ma, maaf... maafin anakmu yang bodoh ini." Rafel menyalakan korek, lantas melemparkan ke dalam tong besi yang sudah disirami bensin dengan bukti yang telah tercampur menjadi satu di dalam—tanpa berpikir dua kali lagi. "Maaf, Ma, Rafel nggak bisa membalaskan dendam kita. Aku benar-benar nggak bisa. Maaf... maaf...."

Nyala api membesar, seluruh bukti itu telah lenyap oleh lumatan si jago merah yang menyala-nyala di dalam tong besi itu—mengalirkan bulir bening yang kian menderas, Rafel menatapnya dengan dada yang berdenyut nyeri, tetapi rasa lega pun ikut serta memenuhi. Semua bukti yang ia kumpulkan, semua usaha yang telah ia lakukan, hilang dalam hitungan detik. Semuanya telah berubah menjadi kepingan abu serta arang, asapnya mengepul di udara—penuh sesak memenuhi ruangan.

Rafel tetap duduk diam, memerhatikan sampai semuanya selesai, api mengecil—dua jam lamanya ia di sana dengan keringat yang telah membanjiri tubuh.

Lega. Rasanya lega...

Sekarang, Aiyana yang seorang Pembunuh hanya akan menetap dalam memorinya, tetapi dia akan selalu aman bersamanya.

***

Langit menggelap, suara khas pegunungan sudah mulai terdengar di luar, tetapi Rafel belum terlihat sama sekali hingga sekarang. Dia juga tidak terlihat di sekitar rumah. Dari siang sampai hampir pukul delapan malam, lelaki itu menghilang, padahal mobilnya masih terparkir rapi di garasi. Saat menanyakan pada yang lain, tidak ada yang tahu. Sementara Pak Bimo hanya bungkam saat ditanyakan. Pasti cuma orang tua itu yang tahu, sebab Rafel sangat memercayainya dari seluruh pekerja di rumah ini. Rasanya aneh.

Berdiri di depan lemari pakaian setelah mandi, Aiyana menatap secarik kertasnya lagi yang diterimanya pagi ini dari Kenny. Lelaki itu memiliki keahlian hebat, secepat kilat bisa memberikan kertas ini pada tangannya hanya saat tak sengaja tangan mereka bersinggungan saat ia melewati tanpa ada yang menyadari. Benar-benar dalam hitungan detik, kertas itu telah berpindah tangan pada Aiyana.

Hubungi aku kapan pun kamu butuh bantuan ataupun seorang teman. Aku ada di sini. 08138346xxxx

Saat suara geritan pintu terdengar, Aiyana buru-buru menyimpan kertas itu ke bawah pakaian.

"Siapa yang masuk?" Aiyana membenarkan handuknya, "tunggu, aku ganti baju dulu."

"Aiyana...,"

Panggilan serak Rafel dari balik pintu *sliding* ruang ganti, membuat Aiyana yang baru saja akan mengenakan celana dalamnya berhenti. Ia menutup lemari, menatap ke arahnya yang terlihat tidak sebersih biasa. Dia tampak berantakan dan kusut.

"Rafel, kamu abis dari mana? Makan malam pun kamu nggak ada di meja. Kamu abis nyari kayu bakar di gunung ya, sampe kotor gitu kayak kondisi otak kamu setiap waktu?" Aiyana mengerutkan kening, heran. "Kok ditanya diem-diem *bae*?"

"Aiyana, bisa peluk aku?"

Aiyana mengerjap-ngerjap cepat, cukup heran dengan permintaannya. Padahal dia lebih sering asal tubruk saja, boro-boro meminta izin selembut itu.

"Kamu ... kenapa?" Aiyana meletakkan celana dalamnya di laci lagi, memilih berjalan mendekatinya. "Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Bisa peluk aku?" ulangnya, matanya merah dan berkaca-kaca. "*Please*...?"

Aiyana tahu ada hal buruk yang telah terjadi padanya, sehingga melangkah mendekat, Aiyana memberikan pelukan terhangatnya tanpa bertanya apa-apa lagi. Tak lama, Rafel pun membalas peluknya, begitu erat dia membawa tubuh Aiyana ke dalam dekapan seraya mencantelkan dagunya ke bahunya—hingga hangatnya bulir bening terasa menetesi kulit Aiyana.

"Apa ... semuanya baik-baik aja?" tanya Aiyana, jantungnya bertaluan cepat, lingkaran tangannya mengerat. "Walaupun tidak, tolong bertahan lah. Iblis sepertimu tidak pantas menangis cengeng seperti ini. Tidak cocok."

"Aku ingin hidup bersamamu lebih lama, Aiyana. Tolong jangan pergi ke mana pun, aku sudah menyerahkan segalanya."

Chapter 43

Lama, mereka berpelukan. Rafel kian mengeratkan dekapan, sedikit mengangkat tubuh Aiyana hingga dia harus berjinjit di atas kakinya, tetapi tanpa protesan Aiyana tetap memberikan pelukan terbaik untuk suaminya. Dia tidak lagi bertanya apa-apa, membiarkan Rafel menumpahkan segala kesedihan yang tengah dirasakan. Tidak ada Rafel yang dominan dan kejam. Dia seperti anak kecil yang kehilangan arah. Menyedihkan, terasa asing, sekaligus ... menenangkan.

"Aiyana... ini sakit sekali. Hatiku sakit." Rafel susah payah menelan saliva, matanya memejam, bulir bening terus berjatuhan. "Aku sudah berusaha melakukan yang terbaik, mengapa harus aku yang kalah dalam permainan kita? Rasanya tidak adil, Aiyana, aku sudah cukup menderita selama bertahun-tahun. Aku pikir, semuanya akan lebih mudah karena kamu hanya Aiyana, kamu bukan siapa-siapa. Kamu hanya gadis desa yang tidak seharusnya bisa menjadi apa-apa. Aku bisa menginjakmu dan menertawakan kehancuranmu—bukankah seharusnya begitu?"

"...nyatanya, aku masuk terlalu jauh. Aku tidak tahu di mana yang salah, karena ... sebanyak aku membencimu, tidak sebesar rasa takutku akan kehilanganmu. Bayangan hidup tanpa kamu membuatku takut. Dan aku tidak pernah ketergantungan seperti ini, Ai, tidak pada siapa pun!"

Aiyana masih bergeming, tidak menjauh, membiarkan Rafel memuntahkan seluruh isi hatinya walau dekapannya terus mengerat—dibalut oleh gelenggak emosi atas ekspektasi yang dia hancurkan sendiri.

"Aku membohongi Ayahku, mengesampingkan kehancuran adikku, melupakan kematian ibuku ... dan kamu tahu apa...? Semuanya demi kamu, Aiyana! Aku mengkhianati keluargaku sendiri, demi rubah kecil paling menjengkelkan. Aku mengkhianati mereka semua demi bersamamu lebih lama!"

Aiyana seharusnya menertawakan, akhirnya ucapannya sedikit demi sedikit menjadi kenyataan. Tapi, mendengar suara Rafel yang bergetar

parau, begitu terluka, ia bahkan tidak bisa melakukannya. Ia menggigit bibir bagian dalam, menangisi, mengapa rasanya sulit sekali untuk mereka menjadi dua manusia normal? Tuhan membiarkan mereka saling nyaman, hanya untuk menunjukkan bahwa Dia Maha membolak-balik keadaan. Tapi, Tuhan tidak memberikan sedikit pun cara, bagaimana membuat seluruh kenangan buruk itu terlupakan dari ingatan. Apakah hanya kematian yang bisa melakukannya? Sebab, sungguh, sulit rasanya hidup bersama seseorang yang menganggapmu seorang pembunuh.

"Kenapa harus begini? Akan lebih mudah untukku jika kamu membuatku benci setengah mati. Mengapa semudah ini kamu membuatku lupa akan tujuan awalku? Seharusnya aku memberimu kehancuran terparah. Bukan seperti ini, Aiyana ... sungguh, bukan seperti ini seharusnya."

Gumaman serak Rafel ketika dia memanggil namanya dan air mata tanpa isak tangisnya sudah cukup menegaskan kalau saat ini lelaki itu sedang terluka. Dia tampak sangat menderita. Dia tidak pernah terlihat serapuh ini, dia tidak pernah terlihat seputus-asa ini. Sisi lain Rafel yang masih sulit untuk dipercaya Aiyana bahwa dia memilikinya juga. Dia bisa sedih, dia bisa menangis, dan dia memiliki air mata layaknya manusia normal pada umumnya. Dia terlihat lebih manusiawi sekarang.

"Tolong katakan padaku, bahwa aku sudah melakukan yang terbaik—bahkan ketika aku tahu memohon padamu agar menetap adalah kebodohan terparahku. Aku Rafel Erden Hardyantara, mengapa seorang Aiyana yang berhasil melakukannya? Memang kamu siapa, brengsek?! Beraninya kamu!"

Sesaat, Aiyana mencerna, menetralkan debar jantungnya yang menggila. Ia bergerak mengeratkan dekapan, menghidu aroma Rafel dalam-dalam yang terasa menyenangkan walau telah berpadu dengan bau asap—atau entah apa—Aiyana tidak peduli. Dalam lingkupan tubuh besar dan keras ini, Aiyana membenamkan kepala di dadanya, nyaman sekali.

"Rafel Erden Hardyantara-ku sudah melakukan yang terbaik, dan aku berterima kasih karena kamu mau melindungiku. Maaf, tidak bisa melakukan apa pun untuk meringankan kesakitanmu. Aku tidak tahu caranya, walau aku sangat ingin melakukannya."

Rafel menggeleng-geleng—berusaha keras menahan tangis agar tidak terlihat lebih menyedihkan dari ini, walau bulir bening menjatuhi bahu Aiyana tanpa henti. Tanpa malu.

"Menangis tidak akan membuatmu terlihat lemah. Menangis hanya membuktikan kalau kamu sudah cukup hebat bertahan melewati semuanya sampai sekarang. Ibumu di surga pasti bangga, putranya masih berdiri sekuat dan setegak ini walaupun hatinya amat terluka. Pundakku ada untuk kamu, dia cukup kokoh untuk menopang tangisanmu." Aiyana perlahan

mengusap-usap punggung Rafel, saat dia berusaha terlampau keras menahan tangisannya hingga tubuhnya bergetar. "Aku ada di sini untuk kamu. Menangis lah, mungkin itu akan membuat hatimu sedikit lega."

Tangisan yang semula berusaha keras ditahan, kini isaknya mulai perlahan terdengar. Setiap jemari Rafel meremas punggung Aiyana, menekan, seolah takut dia akan pergi ketika sedikit saja melonggarkan.

"Aiyana, jangan pergi meskipun kita sering bertengkar. Aku mau kamu tetap di sini, tidak peduli walau kamu menyebalkan. Walau kamu mengesalkan." Disela isakan, Rafel nyaris memohon padanya, meminta agar Aiyana menetap lebih lama bersamanya. "Aku tidak akan lagi mempermasalahkan mulutmu yang berisik, tingkahmu yang tidak jelas, dan kelakuanmu yang di luar nalar. Tidak apa, Ai, asal kamu tetap di sini. Di rumah kita."

Yang menjadi pertanyaan, sampai kapan Rafel menginginkannya untuk tetap di sisinya? Apakah hanya sampai dirinya mampu memberikan dia keturunan seperti tujuan awal pernikahan ini dilakukan?

"Aiyana...?"

"Aku ... akan berusaha, Fel. Kita bisa berjuang bersama-sama untuk mempertahankan apa yang kita punya," sahutnya pelan. "Pernikahan adalah benda mati, dan butuh dua orang yang berjuang untuk membuatnya tetap kokoh berdiri."

Berusaha—adalah inti dari jawaban yang diberikan Aiyana. Rafel tidak ingin memaksa, sebab dirinya pun masih meraba-raba apa yang sebenarnya ia inginkan atas diri Aiyana. Ia takut untuk mengetahui lebih dalam. Ia belum siap dengan jawaban apa pun yang akan didapatkan. Yang ia tahu sekarang, ia tidak bisa jika tanpa Aiyana. Ia tidak bisa jika harus kehilangannya.

Tidak ada lagi yang berbicara, mereka masih saling mendekap, sementara isakan Rafel mulai berhenti seraya menggumamkan berulang kali betapa ia terlihat bodoh dan menyedihkan sekarang. Jelas, untuk saat ini Aiyana keluar sebagai pemenang. Ia memohon, rasanya di mimpi terburuknya saja hal seperti ini tidak pernah terbayangkan. Ini memalukan, tapi, persetan. Ia tidak peduli—asal Aiyana tetap di sini.

"Udah selesai pelukannya? Kakiku soalnya kesemutan." Aiyana mulai merasa pegal, kepalanya saja tidak bisa bergerak karena ada tangan Rafel yang menahan. *Mulai lagi, tubuhnya mendominasi sekarang.* "Erden akan kuganti Eek jika kamu masih memelukku seperti ini. Serius."

"Sebentar lagi, Ai," Rafel mengangkat tubuh Aiyana, dan dia langsung memindahkan tangannya ke leher Rafel, sementara dua kakinya terlingkar di punggungnya—bergelantungan. "Kamu harum. Enak banget." Sambil menyematkan taburan ciuman di bahu telanjang Aiyana, menghidu dalam-

dalam aromanya.

"Aku baru selesai mandi," Aiyana merebahkan kepala di bahu Rafel, membiarkan dia memeluknya lebih lama walau sekarang tidak lagi terlihat seperti sebuah pelukan. "Kamu juga mandi, kamu berkeringat banyak."

"Iya, nanti. Sekarang, aku butuh ini."

Rafel hanya ingin kehangatan Aiyana mengalir di tubuhnya. Napas Aiyana terdengar di telinganya, dan detak jantungnya mengentak di atas kulit dadanya. Rasanya nyaman. Semudah itu Tuhan menjungkir-balikkan keadaan. Bahkan satu bulan lalu, ia merasa Aiyana tidak akan pernah menjadi apa pun untuk hidupnya. Tapi, sekarang, rasanya untuk membayangkan kehilangan Aiyana semenit saja, ia tidak bisa. Entah mantra apa yang telah perempuan itu berikan untuk melunakan hatinya yang begitu keras. Bahkan pada Sea sekalipun, ia tidak bisa takluk sepenuhnya.

"Aiyana..." Rafel memanggil serak, air mata dan isaknya kini sudah tak terdengar. "Aiyana-ku...."

Di tengah ruangan kamar yang sunyi senyap, mereka masih dalam posisi yang sama—saling mendekap erat, menikmati momen paling tenang dan ternyaman selama keduanya saling mengenal.

"Apa?"

"Aku tidak bisa kehilangan pelukan ini. Aku tidak mau."

"Aku takut, Fel,"

"Kenapa?"

"Aku takut saat besok membuka mata, semua kehangatan ini hilang tanpa jejak. Kita berdua selalu berada dalam fase hubungan yang aneh. Kadang, kamu bisa sangat baik. Tapi, di lain waktu, kamu mampu menjadi iblis paling jahat yang tak berhati. Perlakuanmu yang berubah-ubah membuatku takut. Rasanya, semuanya bisa hilang kapan saja, dan aku tahu alasannya kenapa. Aku bahkan tidak bisa memprotesnya."

Rafel baru akan menjauhkan wajahnya, tetapi tangan Aiyana segera menahan tengkuknya—tidak membiarkan, seraya menyematkan ciuman lembut di bahunya.

"Aku harus selalu siap kapan kamu akan membuangku, kapan kamu akan bersikap kasar padaku, dan kapan aku tak memiliki pilihan selain menerima perlakuanmu. Hatiku pun sakit, tapi aku hanya seorang Aiyana, aku tidak seharusnya mengeluh terlalu banyak, kan? Bukankah memang tugasku dari awal adalah untuk tetap sadar diri dan posisi?"

"Aiyan—"

Aiyana mendongak, menutup mulutnya. "Diam dulu, aku belum selesai bicara," katanya, memotong, sejenak ia terdiam sambil menatap raut sendu suaminya. "Jadi ... aku berusaha, Fel, walau rasanya melelahkan. Sulit untuk

tidak ketergantungan padamu. Bahkan di dalam mimpi-mimpi terburukku, nama pertama yang kupanggil saat mencari pertolongan, adalah kamu."

"Aiyana, tolong bertahanlah denganku. Aku akan berjuang untuk kita, bukankah kamu sudah menyetujuinya?" Rafel meminta, suaranya memberat, sementara satu tangannya menangkup sebelah pipi Aiyana. "Aku akan berusaha memperbaiki semuanya, kita berdua bisa berjuang sama-sama, iya kan?"

Dua tangan Aiyana meremas pelan rambutnya, ia mengangguk-angguk. "Aku tidak bisa pergi ke mana pun tanpa persetujuanmu. Bahkan jika pun ingin, aku tidak bisa melakukannya. Kamu tetap menjadi pemegang kendali atas hubungan ini, Rafel. Kamu selalu berhak atas apa pun yang ada pada diriku, bukankah dari awal kita berdua sudah tahu itu?"

"Jika aku memberikan kamu pintu untuk pergi, apa ... kamu akan pergi?" pertanyaan yang Rafel lontarkan, rasanya ia sudah tahu jawabannya. Bodoh, untuk apa bertanya hal konyol ini. Padahal tentu, dia akan pergi tanpa berpikir dua kali. Aiyana selalu ingin melarikan diri dari sini. "Lupakan. Aku tidak ingin mendeng—"

"Tidak ada 'jika' di kamus kamu, Fel. Kamu tidak akan membiarkan aku pergi semudah itu, dan aku tidak ingin berandai-andai atas hal yang tidak akan terjadi." Aiyana bergerak mengeratkan lingkaran tangannya, mengangsurkan tubuh. "Aku ingin berjuang bersama kamu, sampai tiba di titik di mana aku harus berhenti, di mana kamulah yang membuatku terpaksa harus pergi."

"Ya, jangan pergi ke mana pun, Aiyana. Bahkan jika pun ingin, aku tidak akan membiarkannya." Rafel kembali mencantelkan dagu di bahunya, menekan punggung Aiyana agar semakin menempel walau sudah tak berjarak. "Ai, kamu satu-satunya perempuan yang membuatku terlihat bodoh, terlihat menyedihkan, dan aku tidak ingin kehilangan semua ini. Aku serius ketika mengatakan kamu harus tetap di sini agar aku bisa tetap waras."

"Menyenangkan bisa menjadi obat gila seseorang," cetus Aiyana blak-blakan.

Tentu saja, *keplakan* pelan diterima ubun-ubunnya. "Mulutmu!"

Aiyana terkekeh pelan, semakin menyamankan posisi kepalanya di bahunya. "Sayang, apa nggak berat gendong aku dari tadi? Tangan kamu kan belum sembuh betul. Nanti dimarahi Pak Dokter lagi loh."

Jantung Rafel dalam sedetik seolah berhenti berdetak saat Aiyana memanggilnya dengan sebutan paling manis. Ia mengulum senyum kesenangan, meraih dagu istrinya agar balas menatapnya.

"Apa? Ulang. Nggak jelas tadi dengernya."

"Bagian yang mana? Lupa." Aiyana tidak sanggup melihat mata Rafel,

sehingga membenamkan kepala di lehernya, wajahnya memanas. "Kamu sana mandi. Udah jam sembilan lebih."

Rafel tersenyum miring, tangannya mulai bergerak nakal. "Buat apa mandi dulu, kan nanti berkeringat lagi."

"Ya Tuhan, semudah itu aku bisa mengerti maksud ucapanmu. Sial!" sebab bagaimana tidak, tangan Rafel sudah berada di bokongnya, handuknya diturunkan dan dijatuhkan ke lantai—membuat Aiyana telanjang total. "Aku tolol banget kenapa harus segala nunda pake celana dalam. Udah tahu punya lakik *hyper*."

"Keputusan yang bagus."

Rafel membawa tubuh Aiyana ke atas ranjang, mereka mulai berciuman panas dan liar—saling bertukar saliva selama bermenit-menit—sementara tangan Aiyana bantu membuka kaus Rafel, bergerak agresif menyeimbangkan bagaimana lihainya permainan suaminya yang bergerak memberikan cumbuan dan lumatan hangat di payudara, leher, lantas turun pada bagian intimnya yang sudah basah. *Foreplay* Rafel mengalirkan desahan keras di bibir Aiyana, tiga puluh menit pertama dia memberikan kenikmatan yang tidak pernah mampu digambarkan oleh kata-kata. Klimaks pertama dan kedua mampu dicapai hanya dengan lidah dan jarinya, baru bergerak menyatukan diri pada Aiyana yang sudah siap untuk sebuah penyelesaian—disusul erangan dan desah napas panjang. Keduanya sama-sama penuh, puas, tubuh Rafel menghujamkan dari tempo pelan sampai tak berjeda.

Ranjang berderit, satu kaki Aiyana diangkat ke atas bahu, dia mencengkeram pinggulnya dan mengentakkan semakin jauh dengan napas yang tersengal-sengal kasar. Mereka bergerak seirama, tak peduli jika jeritannya terlampau keras sambil berharap ruangan ini kedap suara. Masih terasa pedih, tetapi nafsu mengalahkan segalanya. Dia melakukan dengan cepat, dominan seperti biasa, tetapi tidak menyakitinya kecuali ngilu-ngilu nikmat yang tidak juga ingin diprotes Aiyana.

Benar, bukan hanya Rafel yang terjebak terlalu jauh. Aiyana pun demikian. Ia suka aroma maskulin yang menguar dari tubuhnya, ia suka ketika Rafel memuja tubuhnya, ia suka ketika Rafel memanggil namanya, dan ia menggilai setiap hujaman dan sentuhan-sentuhan kecil yang diberikannya, pada sensasi penuh sesak yang mengalirkan rasa utuh di dalam hatinya.

Ya, ia sudah tersesat, pada apa pun yang ada dalam diri Rafel. Bahkan hal terburuk yang ada pada dirinya, Aiyana suka—selama itu berasal dari seorang Rafel Hardyantara. Ia takut, tapi, ia juga menyukainya. Sangat.

Satu jam bergulat di atas ranjang, Rafel menjatuhkan diri dari atas tubuh Aiyana setelah pelepasan kedua didapatkan. Ia sudah tak sanggup bergerak, wajahnya tampak pucat, napasnya bergemuruh kasar. Tangannya

terasa sakit lagi, ia merintih sambil mengatur napas, jemarinya terasa kaku hingga kehilangan kekuatan untuk digerakkan.

"Untuk apa memaksakan diri kalau kondisi kamu sedang tidak baik!" Aiyana menggerutu, menyentuh wajahnya dengan khawatir. "Kamu demam, tubuh kamu panas banget sekarang."

"Aku baik-baik saja, Ai. Aku ... hanya kurang tidur."

"Kamu kesakitan sekarang. Gimana bisa hanya karena kurang tidur?!" Aiyana hendak menjauh, tetapi Rafel segera meraih tangannya, menggenggam. "Kenapa? Aku mau ambil kotak obat. Kamu harus minum obat dulu. Aku juga mau minta tolong ke Pak Bim agar menghubungi Dokter kamu. Badan kamu panas banget, aku takut kamu mati."

"Aku hanya butuh kamu di sini, aku tidak perlu obat apa pun, aku akan kembali baik-baik aja."

"Aku hanya obat gilamu, bukan obat untuk demam dan lukamu." Aiyana menyugar rambut Rafel yang basah, merapikan ke belakang. "Kamu harus sembuh, agar aku bisa napas dengan tenang. Tidak lucu jika berpulang pada Sang Pencipta setelah bercinta seperti ini. Aku akan merasa bersalah."

Aiyana dan mulutnya sangat tidak bisa dihindari.

"Kamu bisa menjadi apa pun untukku, Ai. Tolong tetap di sini, aku hanya butuh kamu." Rafel bergerak ke arahnya, merebahkan kepala di atas pahanya, sementara tangan melingkar erat di punggung Aiyana. "Aku hanya butuh ini, Ai. Aku akan baik-baik aja."

Rafel demam, wajahnya tampak pucat, tetapi dia tetap bersikeras untuk menahan Aiyana agar tidak menjauh barang sedetik saja. Sehingga menuruti, Aiyana membiarkan Rafel terlelap di atas pangkuannya, sementara jemarinya bergerak membelai kepalanya. Menit berlalu, rintihan Rafel telah mereda, napasnya mulai teratur, dia tenggelam dalam buaian hangat jemari tangan Aiyana yang menghantarkan kenyamanan tak terkira.

Aiyana tersenyum, perlahan dan hati-hati jemarinya menyentuh wajah Rafel yang tampak pulas dalam tidurnya. "Kamu benar-benar tidur seperti bayi. Bayi gedeku."

Aiyana membisu lagi. Lama, ia memerhatikan wajahnya dalam diam, sementara waktu terus bergerak semakin larut. Rafel memiliki bekas luka kecil di pipinya, tetapi tidak sama sekali mengganggu betapa wajah ini teramat sempurna di mata Aiyana. Garis rahang tegas, hidung mancung, dan bibir tipis kemerahan—tercipta dengan sangat baik di parasnya.

"Sayang, pasti kamu memiliki waktu yang berat hari ini," gumamnya, sesak mengaliri hati. "Tidak apa, kamu sudah sangat hebat. Terima kasih, sudah membuatku merasa berharga. Terima kasih sudah melindungiku darinya. Terima kasih, sudah mau berperang dengan dendammu sendiri

untuk terus mempertahanku. Bahkan jika itu aku, aku tidak yakin bisa melakukannya sebaik dirimu."

Aiyana perlahan menunduk, memejamkan mata, memberikan kecupan pelan dan lama di pelipisnya. "Terima kasih, suamiku. Kita bisa berjuang sama-sama, sebab aku pun tidak ingin kehilangan kamu walau kamu sangat menyebalkan."

***

Sudah satu bulan berlalu sejak malam itu, rumah tangga keduanya berjalan seperti dua manusia yang saling cinta, Atau musuh bebuyutan sepanjang masa. Rafel membuktikan ucapannya, mereka sama-sama belajar saling memahami walau nyaris setiap hari pertengkaran-pertengkaran kecil terus terjadi. Bukan hal serius, cuma karena keanehan Aiyana saja yang tak terkendali. Pernah sekali Aiyana menggunakan selembar kertas penting dokumen untuk membungkus pisang goreng, karena Rafel lupa merapikan ke ruang kerja dan tergeletak di meja tamu. Tentu saja, hari itu mereka bertengkar. Saling menyalahkan, satu teledor, dan satunya bodoh. Sedang para pekerja sudah tidak aneh lagi dengan pemandangan sejenis itu sehingga mereka memilih membiarkan, meninggalkan. Paling, tidak lama setelah itu desahan sudah terjadi di rumah utama—mau tidak mau semuanya bubar jalan mencari radius aman agar tidak mendengar.

Berdebat, berbaikan, berdebat lagi, seperti jadi makanan sehari-hari. Rumah itu tidak pernah sepi, biasanya ulah Aiyana yang memulai kerusuhan. Rafel yang tenang, serius, tentu tidak bisa diam saja ketika dia terus menciptakan bising yang di luar nalar. Dua kepala yang sama keras, karakter yang saling berseberangan, disatukan. Tidak ada yang mudah, tapi beberapa jam tidak melihat, rindunya bisa setengah gila. Aiyana juga sekarang diberikan ponsel agar selama Rafel di luar rumah, ia bisa menghubunginya kapan pun lewat panggilan *video call.*

Sekarang, perempuan aneh itu sedang kegilaan aplikasi Toktok. Nyaris setiap hari, dia posting apa pun di sana, dan menjadi sangat terkenal dengan pengikut ratusan ribu hanya dalam waktu singkat. Ini juga penyebab utama yang seringkali membuat Rafel geram, apalagi melihat banyak laki-laki yang memujanya di sana. Mereka tidak tahu kalau Aiyana sudah berpawang. Memang sialan. Dia bertingkah seperti perempuan lajang yang tebar pesona. Wajah cantiknya membuat banyak netizen terpana, bahkan sudah banyak *brand* terkenal yang mengajak kerjasama. Rafel tidak mungkin menyetujui, Aiyana tidak membutuhkan uang dari mereka. Ia sudah cukup kaya untuk memenuhi keinginannya.

Hari Minggu adalah hari dimana seluruh waktunya diserahkan pada Aiyana. Walaupun memaksakan bekerja, anak itu akan merecoki. Entah

duduk di pangkuannya, atau mengambil seluruh perhatiannya agar tidak fokus pada pekerjaan. Para Pekerja juga sepanjang hari Minggu dilarang untuk memasuki rumah utama, sebab kadang mereka bisa bercinta di mana saja. Khusus satu hari libur ini, Aiyana yang akan memasak dan menyiapkan apa pun kebutuhan Rafel tanpa bantuan siapa pun. Mulai dari urusan perut, hingga selangkangan—dia yang terbaik. Aiyana adalah surga untuk kebutuhan hidupnya. Semakin lama bersamanya, semakin takut ia kehilangannya.

Rafel baru selesai latihan *boxing* di ruangan olahraga, padahal tangannya belum diizinkan untuk melakukan latihan berat. Dia hanya mengenakan *sweatpants* hitam tanpa atasan, dengan keringat yang telah membanjiri tubuh, ia masuk ke dapur mencari istrinya yang sedang sibuk menyiapkan makan siang.

Tersenyum kecil, Rafel menghampiri dan memeluknya dari belakang. Ia harus sedikit membungkuk, agar bisa menyematkan ciuman di pipi Aiyana-nya.

"Aku lapar, sayang."

"Fel, kamu keringetan banget ihh. Awas, mandi dulu."

Rafel menangkup pipi Aiyana, membalik ke arahnya untuk menyematkan isapan lembut di bibirnya. "Abis makan, kita berenang. Cuacanya lagi bagus di luar."

"Beneran berenang ya. Awas aja kamu."

"Emang ada berenang boongan?"

"Pikir aja sendiri," Aiyana menyikut perut keras Rafel agar dia melepas pelukan. "Awas, aku mau angkat ikannya dulu. Sop ikan asam manis, ini enak banget."

"Ai, cium yang bener dulu, baru aku lepasin."

Aiyana berbalik ke arah Rafel, menangkup wajahnya, ia harus berjinjit untuk meraih bibirnya dan melumatnya. "Tunggu di meja, aku siapin makanannya."

Rafel memiringkan kepala, mencium lebih keras diakhiri gigitan gemas di bibir bawahnya. "Aku tunggu."

"Iya, sayangku..." sambil menepuk-nepuk pipi Rafel dan bergegas mengangkat semua menu makanan yang ada di konter dapur ke meja makan, sementara suaminya menunggu di sana sambil mengecek ponselnya—memantau.

"Aiyana, siapa Danish Adrian?!" Rafel bertanya ngegas, tidak pernah santai kalau menginterogasi. "Dia kirim-kirim kamu pesan nih, udah centang biru."

"Aku nggak tahu, Fel. Kan aku nggak ada balas juga." Sahut Aiyana

santai, lelaki itu memang selalu mencari penyakit. Sudah tahu gampang tersulut amarah dan posesif parah, tetapi malah mengecek satu per satu sosial medianya.

"Aku bisa pastikan nama orang ini tidak akan pernah masuk ke dalam seluruh stasiun televisiku." Rafel menghapus seluruh pesan darinya tanpa babibu. "Ini lagi Hey.Mark siapa? Anak-anak beban orang tua, tapi gegayaan deketin istriku." Dihapus lagi, sampai hampir seluruh pesan dari laki-laki telah habis.

"Makan dulu, udah setengah jam makanan nontonin kamu." Aiyana mengambil ponselnya, ia bergerak pada Rafel dan mencium pipinya. "Om kesayangan Aiyana, ayo makan. Nanti keburu dingin."

Dia mendesis, wajahnya memasam. "Di bio kamu tambahin keterangan 'SUDAH MENIKAH' mulai sekarang. Atau, aku ambil kembali ponselmu dan blokir seluruh akun sosmedmu."

"Kata kamu jangan terlalu terbuka pada dunia maya. Aku kan cuma bersenang-senang aja di sana, nyari hiburan. Bosen lihat muka kamu terus setiap hari."

"Aku nggak mau tahu, keterangan itu harus ditambahkan agar mereka tahu kamu sudah ada pemiliknya!" perintahnya tak ingin dibantah.

Aiyana mendecak, "Repot deh punya suami rempong. Biasanya orang mencantumkan gelar sarjana atau pekerjaan berharga, ini malah status pernikahan. Jangan salahin kalau aku tag akun kamu, 'Istri dari Macan Galak' gitu ya?"

"Aiyana..."

"Iya, iya, Om, iya! Bercanda."

Mereka mulai mengisi perut setelah perdebatan selesai. Kenyang, Rafel dengan setia menunggu Aiyana yang sedang merapikan dapur lagi. Dia tidak membantu, cuma menggerayangi dari belakang, malah membebani. Seorang Tuan Rafel tetap lah Tuan Rafel. Dia mana mungkin mau turun tangan melakukan kegiataan seperti ini. Dia terbiasa dilayani.

"Ai, aku keberatan kamu harus melakukan ini, padahal bisa menyuruh bibi. Mereka aku gaji. Ini semua tugas mereka."

"Mencuci piring bukan hal besar, Fel. Sambil nutup mata aja selesai."

"Aku bantu peluk kamu aja kalau gitu. Kamu pasti capek." Rafel memeluk tubuh Aiyana dari belakang sepanjang dia membersihkan semuanya.

"Nambah beban *atuh*, *Aa* Rafel..."

Rafel tidak memedulikan protesan Aiyana. Seperti perangko, ia merekat sempurna pada tubuhnya.

***

Sesuai rencana Rafel, pukul empat sore mereka baru berenang setelah

puas Netflix-an seraya *cuddling* selama berjam-jam. Padahal dari dulu, Rafel tidak pernah memiliki waktu untuk melakukan hal-hal seperti ini. Ia selalu disibukkan oleh tumpukan berkas pekerjaan, dan ia juga tidak tertarik pada hal tak bermanfaat tanpa hasil—sebelum Aiyana hadir dalam kehidupannya. Dia memberi dirinya jeda untuk bernapas, untuk memiliki kehidupan lain selain bekerja dan menghasilkan uang. Dia mampu membuat hari-harinya yang membosankan terasa lebih menyenangkan, walau hanya diam dan tak melakukan apa-apa.

Cuaca sudah tak terlalu terik, Aiyana hanya dibalut dua potong kain yakni celana dalam dan bra. Kolam renang yang berada di dalam area rumah dan lebih tinggi dari bangunan lantai utama itu, membuat semua akses dari luar tertutup dan hanya menyisakan hamparan bukit dan pepohonan. Berkonsep *infinity pool,* Rafel menggendong tubuh Aiyana dan keduanya sudah tenggelam bersama di kedalaman dua meter. Aiyana pandai dalam berenang, seringkali mereka bertarung siapa yang paling banyak melakukan putaran walau tentu Rafel yang akan jadi pemenangnya.

Seperti sekarang, napas keduanya tersengal-sengal, mereka saling mengejar hingga oksigen menipis dan Aiyana menyerah, menepi kelelahan. Ia membaringkan kepala di pembatas kolam, mengatur napasnya—sebelum Rafel datang dari arah belakang dan memeluknya.

"Aiyana..." tangan Rafel masuk ke dalam celana dalam Aiyana, bibirnya menciumi bahunya. "Sayangku..."

"Fel, kita di kolam renang." Aiyana menahan tangan Rafel agar berhenti, tetapi lelaki itu malah memasukan satu jarinya pada bagian tengahnya hingga membuatnya menipiskan bibir, menahan desahan. "Fel—jangan di sini. Berhenti. Kita—kita sedang di luar."

"Kenapa tidak? Tidak ada siapa pun di sini." Suara Rafel sudah memberat, gigitan dan jilatan disematkan panas pada punggung dan tengkuk Aiyana. "Kita belum pernah bercinta di dalam kolam renang. Aku ingin melakukannya sekarang, di sini, di detik ini."

"Hah?!" Aiyana membelalakan mata. "Jangan gila. Nanti calon anakmu bertebaran di air kolam renang."

Rafel membenamkan diri ke dasar kolam, melepas celana dalam Aiyana dan berhasil dilemparkan ke tepian kolam, tak lama melepas bra-nya hingga dia telanjang total. Aiyana segera merapatkan tubuh pada Rafel, memeluknya, melingkarkan kakinya di punggungnya.

"Kamu serius nggak akan ada yang melihat kita di sini?" Aiyana mengecek sekitar rumah, risi. "Aku akan menamparmu jika ada yang melihat kita bercinta."

Rafel menyeringai, kini melepas celananya sendiri dan dibiarkan

mengambang di dalam air, sambil menyandarkan punggung Aiyana ke dinding—memposisikan kejantanannya pada diri Aiyana, dan tak lama, ia menghujamkan, hingga erangan panjang lolos dari bibirnya.

"*Oh my God... you're so good*, Aiyana," Rafel mendongak, sejenak memejamkan mata, sebelum perlahan menggerakkan pinggulnya sementara Aiyana melingkarkan dua tangannya di leher Rafel, ia bergelantungan di tubuhnya. "*Fuck*, Aiyana... *it felt so good inside you*!"

Mereka mendesah, mengerang, di bawah naungan langit senja yang kemerahan.

Mereka terlampau asik bercinta, hingga kekhawatiran Aiyana terbukti benar—ada yang memantau keduanya dari kejauhan di dalam hutan. Sendirian, dia menggunakan teropong jarak jauh untuk memantau, dengan banyak rencana yang siap dikeluarkan untuk menghancurkan.

"Sudah saatnya kita selesaikan semuanya, Rafel. Kita mulai kesenangan sesungguhnya." Dia melemparkan rokok yang diisapnya ke bawah, menyeringai jahat. "*Now, let the games begin....*"

Biar gue perkenalkan, apa rasa sakit sebenarnya.

Special Part

Sampai pukul setengah enam sore, mereka masih berada di dalam kolam renang seusai puas bercinta. Rafel memeluk tubuh Aiyana dari belakang, keduanya masih telanjang total. Sambil menikmati matahari senja yang sudah siap kembali ke peraduan, Aiyana mengembuskan napas panjang—tak luput dari perhatian Rafel, bahkan hal terkecil sekalipun yang dilakukannya sedari tadi diamatinya. Sejak bermenit-menit lalu, mereka memang tidak banyak bicara. Aiyana tampak terlarut dalam keindahan pemandangan di bawah sana, sementara kehangatan air kolam merilekskan tubuh keduanya.

Rafel membelai pipi Aiyana, melihat rautnya tak seriang biasa. "Apa ada yang mengganggu kepalamu?"

Kebisuan Aiyana baru terusik, disusul oleh kecupan hangat Rafel di pipinya. "Jangan ngelamun. Kesambet baru tahu rasa."

"Tiba-tiba aku kangen suasana di kampungku." Aiyana tersenyum samar, matanya tetap jatuh pada hamparan bukit dan pepohonan. "Biasanya jam segini, aku dan Bapak baru pulang dari warung. Atau, kami berdua baru pulang dari ladang. Nggak tentu sih, kadang ya habis jual sayur-sayuran hasil kebun keliling kampung, atau habis dari hutan nyari kayu bakar. Ke mana aja, pokoknya sama Bapak. Dan kami baru kembali saat matahari sudah siap beristirahat, persis kayak gini. Langit kemerahan, dan angin berembus sejuk, jika cuaca lagi bagus. Kalau mau hujan, ya kabut parah, sampe jarak pandang cuma satu atau dua meter." Jelasnya panjang. "Pokoknya kegiatanku jam segini itu baru pulang sambil berbincang sama Bapak sepanjang perjalanan."

"Kamu bahagia walau hidup seperti itu?" tanya Rafel miris, lengannya melingkar di leher Aiyana. "Semua kegiatan yang kamu sebutkan, hanya menjelaskan seberapa miskin keluarga kalian."

"Barangkali kamu nggak tahu, kalau banyak sekali bahagia yang bisa diciptakan tanpa perlu hidup dalam kemewahan. Banyak uang memang enak, tapi berdampingan dengan seseorang yang kamu sayang, jauh lebih menyenangkan. Contoh-contoh yang aku sebutkan itu salah satunya. Dari

dulu, aku terlahir pas-pasan, cenderung kekurangan. Mungkin kamu juga tahu bagaimana Ibu dan Kak Seira memperlakukanku. Tapi, semuanya terasa sepadan dengan kasih sayang tulus yang aku dapatkan dari Bapak. Dia memang nggak bisa membelikan barang-barang mahal, tapi dia selalu mengusahakan apa pun yang aku butuhkan. Seperti dia memiliki uang sepuluh ribu, dan dia memberiku sembilan ribu. Atau, dia malah tidak menyisakan sama sekali untuk kebutuhannya sendiri. Bapak selalu memberikan gambaran nyata bahagia yang bisa tercipta sangat sederhana. Anak laki-laki yang sudah terlahir kaya sepertimu mungkin memang sulit memahami. Tapi, kamu pasti mengerti bahwa hidup nggak selamanya tentang uang."

Rafel diam, tetapi dalam hatinya ia setuju dengan ucapan Aiyana yang seakan menampar. Selama bertahun-tahun ini, walau uang di rekening banknya ratusan miliar, tapi ia tidak pernah merasa sepenuhnya bahagia. Ia selalu merasa kesepian, seakan hidup sendirian walau sedang berada di tengah keramaian. Popularitas, kekayaan, kedudukan, perempuan, apa pun bisa sangat mudah ia dapatkan. Tapi, satu hal, ia tidak pernah ada di titik bahwa hidup terasa menyenangkan. Semuanya hambar, sebagian besar diisi oleh ingatan menyakitkan tentang sebuah kehilangan. Perihal dendam yang harus tersalurkan untuk menyalahkan keadaan. Perihal orang-orang yang harus membayar kesakitannya untuk sedikit penyembuhan. Walau pada akhirnya, semua itu tidak juga memberinya kepuasan.

Sekian tahun itu berlangsung hampa, ia hidup layaknya robot yang diprogram sedemikian rupa, sebelum Aiyana hadir dalam hidupnya. Bocah itu tidak perlu melakukan apa-apa. Dia tidak perlu berusaha keras untuk memberinya kesenangan. Dia hanya perlu hadir di depan matanya, lebih dari cukup untuk menciptakan kehangatan yang tak pernah mampu dijelaskan sampai sekarang. Aiyana adalah bahagianya, dan mungkin inilah gambaran bahagia sederhana yang dimilikinya.

Merasakan kebisuan Rafel yang berlangsung lama, Aiyana berbalik ke arahnya—tak enak hati. "Aku tidak bermaksud untuk menyindirmu. Apa yang aku katakan hanya bagian dari apa yang aku rasakan dulu. Nggak ada yang salah terlahir dari keluarga kaya raya, tidak juga membuat nilai kehidupanmu berkurang hanya karena kamu nggak melewati perjuangan hidup seberat itu. Semua manusia selalu diuji dengan masalahnya masing-masing, dan aku paham itu. Jadi, tolong jangan salah paham, jangan marah. Aku tidak bermaksud mengatakan padamu harus miskin dulu untuk merasakan bahagia paling sempurna, paling sederhana. Tentu tidak seperti itu. Banyak uang, hidup dengan orang yang kita sayang, akan jauh lebih baik. Aku hanya berusaha untuk tidak pernah menyalahkan takdir mengapa aku terlahir di keluarga ini. Aku berusaha melihat sisi terbaik dari kehidupanku,

salah satunya adalah momen bersama Bapakku."

Rafel menggeleng, tersenyum samar. Ia malah merasa bangga pada anak ini. Aiyana dan karakter *positive vibes*-nya tidak banyak berubah. Dia selalu bisa mengubah hal-hal buruk menjadi tampak biasa saja.

"Aku tidak marah. Tidak sama sekali."

"Terus, kenapa diem aja?" Aiyana melingkarkan tangan di pinggang Rafel, mendongak penuh tanya. "Aku benar-benar nggak bermaksud menyinggung perasaan kamu. Aku tahu, kamu juga menjalani hidup yang berat. Kehilangan orang yang paling kita sayang adalah neraka dunia, aku merasakannya sendiri saat kehilangan Bapak. Duniaku rasanya runtuh, aku tidak memiliki tempat pulang walau sudah di rumah."

Rafel kembali membalik tubuh Aiyana, memeluknya lagi dari belakang, seraya membenamkan kepala di tengkuknya. Ia tidak sanggup menatap binar polosnya, binar yang dipenuhi oleh ketulusan tanpa perlu berpura-pura. "Aku hanya sedang berpikir, mengapa aku bisa seberuntung ini menjadi suami seorang Aiyana Rashelia yang miskin."

"Nggak bisa ya kalau muji, jangan dikombinasikan dengan cacian?"

"Bukannya itu kebiasaan kamu ya?" timpal Rafel, sambil menyentil pelan pelipis Aiyana. "Diterbangkan tinggi, lalu dihempaskan sampai kerak bumi."

"Lagian kamu suka yang mulai duluan hina-hina aku. Jarang ngomong, sekalinya ngucap tajemnya ngalah-ngalahin mulut tetangga."

"Faktanya kamu memang miskin, Ai."

"Emang miskin, terus kenapa mau?!" ketus Aiyana, sebal. "Daripada kamu, emang bener kaya, tapi murahan. Dikasih paha sedikit aja, langsung horni. Katanya benci, tapi dinikahi. Katanya ingin menghancurkan, tapi ditinggal berak kelamaan aja gebrak-gebrak pintu kamar mandi kayak orang kesetanan. Hih, munafik."

Rafel menoyor-noyor kepala Aiyana, menepuk mulutnya juga. "Siapa yang kamu bilang murahan?!"

"Kamu lah, siapa lagi? Sana-sini mau. Kak Laura, Kak Kayla, si Aiyana, mungkin juga masih ada cewek lain."

"Mana ada cewek lain. Jangan ngada-ngada."

"Aku kan nggak pernah tahu di kantor kamu ngapain aja, sama siapa, nemuin siapa."

"Sekarang aku maunya cuma kamu! Mana ada cewek lain?!" Rafel dengan gregetan menarik pipi Aiyana. "Aku bahkan langsung pulang setelah selesai bekerja. Kamu pikir untuk siapa? Jika bukan keperluan pekerjaan, aku nggak pernah keluar dengan perempuan mana pun."

"Ya mana tahu... barangkali kan,"

"Makanya punya otak digunain buat mikir!" Rafel mengetuk-ngetuk kening Aiyana, ngegas tak terima. Awal cerita yang semula mengharukan, kini berubah menjadi ladang perdebatan. "Buat kamu lah Rubah kecil menyebalkan, emang buat siapa lagi!"

"Maca cihh...?" dengan nada mengejek. "Seorang Rafel Hardyantara yang Maha Berkuasa rela melakukan semua itu untuk gadis miskin seperti Aiyana? Ah, yang bener?"

Rafel menggigit pipi Aiyana, hingga dia menjerit terkejut.

"Jangan macam-macam. Aku makan lagi kamu nanti, sampe besok nggak bisa berjalan dengan benar!"

"Sakit Rafel, ikh!" Aiyana mengusap-usap pipinya, dan lelaki itu malah tersenyum puas. "Sakit banget tahu. Beneran sakit."

"Udah sini, aku peluk lagi." Rafel membawa tubuh Aiyana ke pelukan, walau dia terus menggerutu kesal. "Makanya kalau ngomong jangan nyebelin."

"Kamu tuh yang nyebelin!"

Rafel tersenyum tipis, mengeratkan dekapan saat angin berembus cukup kencang. Air kolam yang terasa hangat, tidak membuat tubuh mereka menggigil kedinginan padahal langit sudah mulai gelap. Bertukar cerita, saling menghina seperti biasa, lalu baikan lagi layaknya sepasang manusia aneh yang dimabuk cinta.

"Aiyana?"

"Apaan manggil-manggil mulu?" sensinya, dan Rafel malah terkekeh ringan. "Cepetan ngomong, aku penasaran."

"Jika suatu hari nanti aku jatuh bangkrut, aku nggak perlu takut kamu akan meninggalkanku. Kamu bisa mengenalkanku pada semua kegiatan lamamu. Aku ingin tahu rasanya, bagaimana hidup bahagia tanpa memiliki banyak uang." Rafel membayangkan, menerawang, hatinya menghangat. "Definisi bahagia kamu sangat sederhana, dan aku ... menyukainya."

"Jika kamu jatuh bangkrut, yakali aku masih mau sama kamu. Aku masih cantik, muda, masa mau sama om-om miskin sih?"

Rafel menjewer kuping Aiyana, mulut anak ini memang biang masalah. Apa pun yang keluar dari sana, selalu saja tak terduga. Kadang bisa begitu bijak, sementara sebagian besar lagi sanggup menciptakan huru-hara. Mereka tidak bisa terlalu lama dipeluk oleh romantisme melankolis yang tenang. Hanya Tuhan yang tahu mengapa takdir memilih membuatnya ketergantungan pada spesies langka ini, padahal dia sangat mengesalkan. Ada banyak perempuan cantik yang kalem di luar sana, bijak sungguhan, dan tenang, tetapi nyamannya malah tercipta dalam diri Aiyana yang teramat bar-bar. Heran.

"Ai,"

"Apaan lagi, Rafel? Mau *netek*—dari tadi manggil-manggil mulu?"

"Memang nggak masak pakai kompor gas?" Rafel mengernyit heran, melanjutkan obrolan yang sempat berbelok. "Aku nggak percaya di zaman semodern ini masih ada yang pake kayu bakar untuk masak."

"Kalau aku yang masak, Ibu lebih sering menyuruhku masak pake tungku biar irit gas. Aku juga jago masak nasi di tungku, buar irit listrik. Makanya seminggu sekali, biasanya kami ke hutan buat nyari kayu bakar."

"Dia merepotkanmu terlalu banyak. Kalian hidup di zaman apa sih? Aku pikir penghasilan Disan seharusnya cukup untuk menutupi kebutuhan kalian sehari-hari. Kalian punya warkop, ladang, dan PT. Disan Sejahtera. Masih kurang?"

"Ya Tuhan, kamu masih inget aja sama bualanku saat itu." Aiyana terkekeh, geli sendiri. "Mungkin cukup, tapi Bapak memberikan semua penghasilannya ke Ibu. Dan Ibu tipe istri yang irit sekali. Kami juga ada cicilan-cicilan gitu, Kak Seira ada ambil kredit motor jadi setiap bulan kami harus bayarin. Lagian warung itu bukan sepenuhnya punya Bapak. Kami bekerja di situ, sistem bagi hasil."

"Irit dan pelit beda tipis."

Aiyana tidak menyahuti, walau tahu betul sikap yang diberikan oleh ibunya didasari oleh ketidaksukaan terhadap dirinya. Ia menjadi benalu di keluarga itu. Sehingga walaupun terasa sekali dibedakan, Aiyana tidak pernah memprotes sebab dibiarkan tinggal bersama mereka saja ia sudah berterima kasih. Kita tidak pernah bisa mengharapkan semesta selalu bersikap baik. Jadi, opsi terbaiknya adalah beradaptasi dan kuatkan lagi bahumu. Semuanya akan terlewati—adalah apa yang ia tanamkan dalam diri. Ada hujan, ada pelangi. Ada kesedihan, akan ada juga kebahagiaan. Aiyana percaya itu. Tidak perlu meratapi kesengsaraan terlalu lama. Jalani saja sebaik mungkin seolah hari esok tidak ada.

"Aku nggak akan membiarkan kamu kekurangan uang lagi, Aiyana. Aku akan memastikan sampai kamu mati, kamu akan hidup berkecukupan. Aku akan bekerja lebih keras lagi, untuk mencukupi kebutuhanmu, kebutuhan anak-anak kita, dan kehidupan kita di masa depan."

"Anak-anak ... kita?" Aiyana sempat tertegun, sebelum menggumamkan. Seolah pernikahan ini akan berlangsung selamanya. Seolah dia ingin hidup sampai tua bersamanya. *Bisakah ia berharap muluk-muluk seperti itu?*

"Ya, anak-anak kita." Rafel mengatakannya dengan lugas, tanpa keraguan. "Aku tidak ingin cuma punya satu anak. Aku ingin rumah ini ramai, jadi tentu saja harus memiliki lebih dari dua anak. Bagaimana menurutmu?"

Dada Aiyana dipenuhi buncahan haru, netranya berkaca-kaca, dan ia

kehilangan seluruh kalimat untuk menyahutinya. Tentu, pembicaraan ini jauh sekali dari bayangan Aiyana. Memiliki keluarga utuh, banyak anak, dan hidup bahagia bersamanya, adalah mimpi yang terlalu indah untuk menjadi nyata. Tapi, Rafel memberikan dirinya kesempatan untuk membayangkan, bahwa kebersamaan mereka mungkin akan bertahan sampai akhir.

"Aiyana, apa kamu nggak setuju dengan ide itu?" Rafel bertanya lagi, melihat kebisuan Aiyana. "Punya anak dua juga cukup sih, jika kamu keberatan harus melahirkan banyak anak."

"Aku ... aku tidak masalah." Bulir bening menetes dengan cepat, ia lantas tersenyum lebar. "Aku suka anak kecil. Semakin banyak, semakin baik."

"Baguslah." Rafel mengecup kepala Aiyana, berulang kali. "Aku senang mendengarnya. Terima kasih, Aiyana-ku. Aku tidak sabar menunggu hari itu tiba."

Tidak pernah ada kalimat cinta blak-blakan di antara mereka, tetapi setiap ucapan Rafel yang terlontar perihal masa depan, mampu menunjukkan bahwa maknanya jauh lebih kuat dari sebuah pengakuan satu kata itu.

"Sayang, jika kamu merindukan Bapak kamu, minggu depan kita bisa berkunjung ke sana. Jumat sore kita berangkat, Minggu tapi harus pulang lagi."

Aiyana langsung menoleh cepat ke arah Rafel, luar biasa antusias dan tak percaya dengan tawarannya. "Kamu serius?!"

"Tentu saja, aku serius. Kita bisa datang ke sana," sahut Rafel, seraya membelai kepalanya. "Maaf tidak membawamu lebih cepat."

Aiyana memeluk erat-erat tubuh Rafel, ia begitu bahagia. Rasanya nyaris meledak saking bahagia. "MAKASIH SAYANG, MAKASIH BANYAK! Pokoknya nggak mau tahu, aku seneng banget banget banget sekarang!" seru Aiyana.

Rafel mengusap-usap kepala belakang Aiyana, ikut bahagia mendengar reaksi Aiyana sambil membawa tubuhnya ke luar dari dalam area kolam renang saat ingat sudah terlalu lama mereka di sana walaupun belum menggigil kedinginan. Saat keluar, Aiyana malah meringkuk dalam tubuh Rafel, udaranya baru terasa amat menusuk kulit sehingga dengan cepat Rafel meraih *bathrobe* dan mengeringkan tubuh Aiyana serta menutup rambutnya yang basah dengan handuk baru. Tak lama setelahnya Rafel juga mengenakan *bathrobe*, ia memangku tubuh istrinya, anak itu langsung bergelantungan seperti koala.

Rafel membawa tubuh Aiyana ke lantai atas—ke kamarnya. Sepanjang perjalanan, Aiyana digendong sambil meringkuk kedinginan. Dua jam lebih mereka berenang, jari jemari sudah mengkerut, bibir memucat, waktu tak terasa berjalan cepat saat bersamanya.

"Dingin banget." Aiyana menggigil, sementara Rafel meletakkan tubuhnya di atas ranjang sambil menggosok-gosok rambut basahnya. "Padahal pas di dalam air nggak kenapa-napa. Gila, dingin banget!"

"Makanya *know your limit*. Kalau nggak aku angkat, mungkin kita bisa sampe jam sembilanan di sana. Terus besoknya kamu sakit, lalu berakhir merepotkanku."

Aiyana melingkarkan tangan di pinggang Rafel, mengulum senyum, membiarkan dia mengeringkan rambutnya. "Kan kamu suka dibuat repot sama aku. Aku kerepotan terbaikmu. Iya, kan?"

"Jangan terlalu percaya diri."

Aiyana menaburkan ciuman kecil-kecil pada dada bidang Rafel yang terbuka, peluknya semakin erat melingkar di tubuhnya. "Memang benar, aku selalu merepotkanmu, dan kamu menyukainya ketika aku melakukan itu. Jangan malu-malu untuk mengakui. Jujur pada perasaanmu tidak akan memperpendek umurmu."

Gerakan Rafel berhenti, ia perlahan meraih dagu Aiyana, menatap sepasang netranya lekat-lekat. Mula-mula ia diam, embusan napas panjang terdengar, ia tidak pernah mendapatkan kalimat yang cukup mudah untuk dilontarkan perihal apa yang mengganggu kepalanya akhir-akhir ini.

"Kenapa sih? Nggak jelas banget." Aiyana menautkan alis, iseng ia menekan-nekan abs perut Rafel yang keras. "Ada enam yang bentuk kotak-kotaknya sempurna. Tapi, kalau deket *itu* kamu, nggak terlalu kotak."

Rafel menggenggam tangan nakal Aiyana yang tengah meraba perutnya, duduk di kasur, lantas mengangkat tubuhnya agar duduk dalam pangkuan. "Ada hal yang ingin aku katakan ke kamu, tapi ... aku masih tidak tahu cara menyampaikannya."

"Apa?" Aiyana merapikan surai rambut Rafel yang basah, gantian menggosoknya menggunakan handuk yang semula digunakan. "Katakan, aku penasaran."

"Ada, tapi nanti, tidak sekarang."

"Tapi aku penasarannya sekarang. Kenapa harus nanti?"

"Aku belum cukup mampu untuk mengatakan."

Mereka saling bertatapan, tak satu pun dari keduanya yang menyahuti lagi, gerakan Aiyana berhenti—mencoba menelaah sorot matanya yang menyimpan banyak arti, walau jawaban jelas tidak juga ditemukan.

Aiyana ingin tinggi hati, tetapi ia juga tidak bisa terlalu percaya diri. *Ah, bisa saja itu berbeda dari apa yang dipikirkannya.* Rafel kan manusia paling tidak tertebak, pemilik ego setinggi langit. Dia menghardik setiap waktu. Rasanya bukan dia sekali kalau bisa semudah itu.

Atau... ya bisa jadi. Satu bulan ini, dia telah berhasil mengepakkan

banyak sayap kupu-kupu di perutnya. Deg-degan setengah mati, Rafel sekarang berhasil membuatnya merasakannya.

Rafel memilih meraih tengkuk Aiyana, mereka berciuman setelahnya—sementara seluruh kalimat yang sudah berada di ujung bibir, ditelan lagi—belum memiliki cukup keberanian untuk mengutarakan. Mungkin ia hanya terbawa suasana, mungkin ia hanya terlalu nyaman dengan kehadiran Aiyana.

Atau, mungkin, hal terburuknya ia sudah tergila-gila padanya. Terlalu parah, tetapi terlalu pengecut untuk mengungkapkannya.

"Saat aku siap, aku akan mengatakan semuanya, Aiyana. Sekarang, biarkan kita mencukupkan diri dalam hubungan seperti ini." Ciuman dijeda, kening mereka saling menempel, sementara getaran di dada sama-sama memberontak anarkis. "Yang harus kamu tahu, aku bahagia sekarang. Aku sangat bahagia memiliki seorang Aiyana. Dan aku tidak ingin kehilanganmu, tidak sampai kapan pun itu."

Aiyana menangkup wajah Rafel, ia kembali menutup mata—menjatuhkan bulir hangat di pipinya—disusul lumatan pada bibir suaminya, panas dan liar.

"Aku akan menunggu," Aiyana melepas ciuman, napasnya tersengal-sengal. "Aku akan menunggumu."

Belum sempat Rafel menjawab, Aiyana sudah mendorong bahunya, duduk di atas perutnya, sedang miliknya sudah kembali mengeras, menempel panas di antara kulit bokong Aiyana.

Memerhatikan Aiyana yang tampak gugup dengan pipi memerah, Rafel mengangkat satu alis sambil mengulum senyum, penasaran apa yang ingin dia lakukan. "Kenapa, sayang?" Ia mengelus sensual paha Aiyana, dia mengangkanginya. "Ada yang ingin kamu lakukan?"

"Aku ... ingin di atasmu." Aiyana menggigit bibir, malu-malu menatapnya. "Aku ingin di atas."

Senyum Rafel mengembang, tanpa pikir panjang Rafel mengangguk, mempersilakan. "Lakukan sekarang."

Setelah mendapat izin dari Rafel, kabut gairah keduanya semakin meninggi. Aiyana menggenggam kejantanan Rafel yang telah mengeras panjang, begitu penuh dalam cengkeraman, lantas dengan perlahan memasukkan ke dalam miliknya—merintih, Aiyana mendongak memejamkan mata saat setiap incinya menancap.

"Owhh Aiyana...." Rafel mendesah, nikmat sekali rasanya—mencoba menuntun Aiyana agar lebih leluasa bergerak di atasnya. "Pelan-pelan, sayang, lakukan perlahan."

Aiyana menggigit bibir, tak hentinya merintih seraya berusaha

mengatur napas, ia menumpukan kedua tangannya di atas perut keras Rafel. Perlahan, ia mulai bergerak turun naik, suara desahan serupa tangisan lolos dari bibirnya, rasanya luar biasa hingga Aiyana sesekali harus berhenti ketika miliknya menjepit teramat sempit—keduanya semakin menggila.

Di bawahnya, Rafel bantu memompa, pun dengan Aiyana yang mulai terbiasa dan kian menuntun mereka ke jurang kenikmatan hingga desah napas dan jeritan memenuhi seisi ruangan kamar.

Untuk sesaat, Rafel terpana pada sosok Aiyana, tersenyum samar, dia begitu cantik dengan dua tangan yang bergerak menaikkan rambutnya, sementara wajahnya sudah memerah, napasnya tersengal-sengal dengan titik-titik keringat di permukaan dahi yang bermunculan. Mungkin Aiyana tidak sadar, betapa seksi dan menakjubkannya dia saat ini.

"Kamu cantik banget, Aiyana," gumamnya tak tahan untuk memuji, lantas mencengkeram pinggang ramping Aiyana saat tubuhnya condong ke depan, dadanya diisap dan dijilati Rafel—membuat desahan wanitanya semakin kencang terdengar.

Sambil sesekali berciuman, pompaan semakin tak terkendali. Bergerak kencang seirama, napas kasar memburu cepat, disusul oleh pelepasan panjang yang menerjang hingga tubuh keduanya gemetar hebat.

Erangan, jeritan, dan desahan lolos sempurna dari bibir keduanya. Percintaan mereka berakhir dengan degub jantung yang menggila, diiringi kepuasan tak terkira.

Chapter 44

Hari Senin malam di ruangan kerjanya, Rafel tengah berkutat dan fokus merampungkan dokumen pekerjaan sejak pukul enam sore sampai waktu nyaris menyentuh ke angka sembilan. Banyak berkas yang perlu dicek, pekerjaan kantor belum sepenuhnya selesai gara-gara Aiyana memintanya cepat pulang agar bisa membelikan soto dan asinan buah khas Bogor dari tempatnya langsung.

Yap, hanya untuk satu hal tidak berguna itu. Padahal, satu menit dalam hidupnya adalah uang. Sehingga mau tak mau, Rafel harus membatalkan beberapa jadwal pertemuan dan membawa seluruh pekerjaannya ke rumah demi menuruti keinginan istrinya yang mendadak dan ada-ada saja. Rafel memang bisa menyuruh Ajudannya untuk melakukan itu, tetapi ia tidak akan tenang membiarkan Aiyana keluar tanpa pantauannya. Sehingga dari pukul dua siang di detik Aiyana merengek minta asinan, di detik itu pula ia sudah harus cabut meninggalkan banyak kepentingan tanpa pikir panjang.

Ia merasa benar-benar kacau. Henrick Hardyantara memiliki insting yang kuat bahwa tenggelam terlalu jauh pada seorang perempuan akan sangat merepotkan. Dan tepat, sekarang ia sudah sangat dikendalikan. Seperti kerbau dicucuk hidungnya, apa saja permintaan Aiyana, pasti diturutinya. Bahkan hal paling merepotkan sekalipun. Padahal dulu, pekerjaan selalu menjadi prioritas utama.

Saat ponsel masih menempel di telinga yang dijepit di antara bahu sementara tangan terus mengetikkan sesuatu pada *keyboard* laptop, suara ketukan di pintu terdengar. Rafel cuma mendeham tanpa mendongak ke depan, ia sudah tahu siapa yang akan datang merecokinya.

"Afel..." Aiyana menyapa pelan, seraya menutup pintunya perlahan. "Afel masih sibuk ya? Aiyana kangen nih," ucapnya berbisik kekanakan, sambil menghampiri meja. "Kamu melewatkan makan malam, cuma makan soto aja. Nanti perutnya sakit loh."

"Kamu pikir siapa yang membuatku seperti ini?" sahutnya jengah,

sambil mendengarkan penjelasan dari sekretarisnya di seberang telepon perihal pekerjaan hari ini yang dilewatkan. "Entah kenapa, perasaanku berubah tidak enak. Ratu kita mendatangi ruanganku."

"*Ibu Aiyana hanya rindu pada Anda, Pak. Dia manis sekali.*"

"Kamu masih kesal ke aku gara-gara aku minta pergi ke Bogor dan menyebabkan pekerjaanmu belum rampung sampe sekarang? Begitu?" Aiyana bertanya retoris. "Aku kan udah bilang kalau kamu nggak bisa antar juga nggak masalah. Aku bisa meminta yang lain untuk mengantarku. Banyak yang mau nemenin aku ke sana tanpa—"

"Jangan macam-macam!" Rafel menghardik, kini menatap ke arahnya tajam, dan tak lama ia memutus panggilan telepon—meletakkan ponsel di ujung meja untuk memfokuskan pandangan pada Aiyana yang cuma dibalut piyama katun model *tank top* dan celana bahan pendek jauh di atas lutut. "Bisa kalau ngomong jangan memancing keributan?"

"Kamu yang selalu memulai. Aku datang ke sini baik-baik, tapi kamu menyindirku terus!"

"Ya sudah iya, aku salah." Rafel mengalah agar tak memperpanjang perdebatan. "Kenapa keluar dari kamar?"

"Aku kepikiran sesuatu, jadi nggak bisa tidur."

"Apa? Katakan."

"Nanti aja kalau kamu udah selesai. Sekarang masih sibuk, kan?"

Rafel mengangkat satu alis, menatap curiga—kalau-kalau ada rencana aneh lagi yang terancang di otaknya. "Aku beneran sibuk. Jika kamu ingin hal yang nggak berguna lagi untuk aku lakuin, lebih baik lupakan saja. Ini sudah malam dan waktunya tidur. *End of story!*"

"Kok gitu?" Aiyana mengitari meja dan langsung duduk di atas pangkuan Rafel. "Belum juga aku bilang, masa udah diskak kayak gitu. Bilangnya mau memberikan yang terbaik untuk kita."

"Jangan mulai," Rafel mendecak pelan, susah payah mengulurkan tangan ke laptopnya. "Lebih baik pergi ke kamar dan tidur. Nanti aku nyusul."

"Kalau kamu masih sibuk, aku mau kok nungguin. Nggak apa-apa." Aiyana melirik tumpukan dokumen, sedang jari Rafel memutar-mutar pen dengan kening mengernyit samar menatap angka-angka di layar laptop. "Lagian ini udah malam, kamu dari sore di sini, istirahat *atuh*. Kamar sepi banget."

"Ini hari apa?"

"Senin."

"Jadi?"

"Kamu bisa bekerja sampai jam sepuluh malam, paling larut sampai jam dua belas."

"Nah, itu tahu. Sekarang, turun."

"Tapi, aku pengin dipangku kamu." Aiyana melingkarkan dua tangan di leher Rafel, merebahkan kepala dibahunya santai—menolak turun. "Aku temenin."

"Sekarang pengin apa lagi? Bilang." Rafel membiarkan, mau tak mau tetap bekerja dengan posisi Aiyana menggelayutinya. "Aku masih sibuk."

"Ada, tapi nanti kalau kamu udah selesai."

"Gimana aku bisa fokus kalau kamu nempel kayak gini?"

"Anggap aja aku nggak ada."

"Bokong kamu tepat berada di atas kejantananku, Ai. Gimana bisa?" Rafel mendesah pasrah, tidak memaksanya turun. "Jangan minta yang aneh-aneh, ini sudah malam."

"Belum juga ngomong udah diancam!" Aiyana menggerutu, lalu hendak turun. "Ya udah, terserah, aku mau tidur aja."

Sebelum Aiyana turun dari pangkuan, Rafel menahan punggungnya. Dia sedang merajuk, sehingga ia tidak membiarkan istrinya menjauh barang seinci pun dalam keadaan kesal.

"Sebentar lagi, sayang, tetap di sini." Rafel mencium pipi Aiyana, sedang mata masih tetap fokus ke layar laptop. "Jangan marah."

Aiyana tersenyum semringah, memeluk tubuh suaminya lebih erat dan membiarkan dia menyelesaikan pekerjaan.

"Kamu tahu nggak, kalau rambutan di belakang rumah udah pada mateng?" Dua puluh menit dalam pangkuan Rafel dan tak mengatakan apa pun, tujuan awalnya ke sini mulai diutarakan. "Kelihatannya manis, tapi nggak ada yang berani ngambil tanpa seizin kamu."

"Tolong jangan bilang alasan itu yang membawamu ke sini."

"Benar, memang alasan itu!" seru Aiyana antusias. "Aku pengin rambutan di belakang rumah, yuk ambil? Kelihatannya manis-manis. Udah banyak yang merah."

"Aiyana jangan aneh-aneh, tolong. Ini sudah malam!" kesal Rafel, ia mulai merapikan berkas di atas meja. "Sekarang tidur, anak kecil nggak boleh tidur terlalu larut."

"Berhenti mengatakan aku anak kecil, padahal hampir setiap malam anak ini kamu tiduri!" Aiyana mendecak, merenggangkan pelukan dan menatapnya penuh harap. "Ayo, aku pengin rambutan. Kamu bisa manjat, kan? Masa kalah sama monyet."

"Kamu nyamain aku sama monyet?!"

"Nggak. Cuma hanya binatang itu yang terlintas di otak aku sekarang." Aiyana mengguncang-guncang bahu Rafel, sambil menunjuk keluar. "Aku nggak akan bisa tidur kalau belum makan rambutan."

"Nggak, nggak. Jangan bercanda. Ini sudah malam!" Rafel bangkit dari kursi, dan Aiyana tetap bergelantungan di tubuhnya, enggan turun. "Ada saja permintaanmu yang membuatku naik pitam, heran."

"Rafel, ayo ambil rambutan sebentar. Aku nggak mungkin bisa tidur dalam keadaan ini. Aku pengin rambutan di belakang rumah."

"Kamu tahu ini sudah jam berapa?!" Rafel menatap Aiyana jengkel. "Orang gila mana yang manjat pohon rambutan jam segini? Besok pagi aja, aku bisa memastikan saat kamu membuka mata, rambutan itu sudah ada di depan biji matamu!"

"Orang gilanya aku, Rafel Hardyantara-ku." Aiyana *keukeuh* menggeleng, "aku maunya sekarang, bukan besok!"

"Aiyana..." Rafel sudah nyaris hilang kesabaran.

"Rafel...." Dan dibalasnya tanpa dosa. "Yuk?"

"Nggak nggak nggak. Permintaan kamu sungguh konyol!"

"Yaudah turunin aku kalau gitu. Biar aku yang manjat dan ambil sendiri!" Aiyana melompat dari gendongan Rafel, wajahnya memasam. "Punya suami nggak bisa diandelin. Bilang mau berjuang sama-sama, cih, hal paling mudah aja susah buat merjuangin!"

Dia berjalan cepat memunggungi, membuka pintu ruangan kerja Rafel dengan berapi-api. "Enak kali ya punya suami baru," ucapnya keras-keras. "Bosen, pengin ganti lakik baru aja rasanya! Huh!"

Rafel menyusul tak kalah cepat ke arah lift, melingkarkan lengan di lehernya dari belakang—menahan tubuh Aiyana. "Otakmu yang perlu diganti baru!"

"Lepasin nggak? Aku mau manjat sendiri ngambil rambutan di belakang rumah." Aiyana menepis tangan Rafel dari lehernya, tetapi tak lama dia malah mengangkat tubuhnya hingga memekik terkejut. "Rafel, mau apa lagi sih?!"

"Ayo aku ambilin. Kamu tuh kalau lapar rese!"

Aiyana mengulum senyum senang, hatinya lompat-lompat kegirangan saat Rafel membawa tubuhnya memasuki lift ke lantai bawah.

"Padahal kalau kamu nggak mau juga aku bisa sendiri kok," katanya tak serius, saat Rafel menurunkan tubuh Aiyana setibanya di pintu depan. "Kamu nggak perlu repot-repot gini. Pasti kamu capek banget."

"Ya sudah kalau—" Aiyana menahan dengan cepat lengannya sebelum Rafel putar balik lagi. "Katanya nggak perlu repot-repot? Permintaan kamu ini sangat merepotkan dan di luar nalar, Ai!"

"Ih, nggak ngerti basa-basi ya?" Aiyana menggandeng erat lengan suaminya, bersisian mengajaknya keluar dari rumah. "Ayo ambil rambutan dulu. Nanti sebagai hadiahnya aku pijitin."

"Tunggu. Di luar dingin."

Rafel terlebih dulu mengambil *coat*-nya di ruang kerja bawah, lantas memasangkan pada Aiyana hingga tubuhnya sepenuhnya tenggelam, baru keluar dari rumah.

"Tuan Rafel, Nyonya Aiyana, kalian mau ke mana malam-malam seperti ini?" Bimo dan Niko yang tengah berjaga di depan, segera menghampiri. "Apa ada hal *urgent*?"

"Aiyana ingin berkenalan dengan setan-setan di belakang rumah. Dokumentasikan, barangkali kita bisa menangkap satu untuk bisa diviralkan!"

"Sembarangan kalau ngomong!" sambil melayangkan pukulan pada bisep Rafel. "Kita mau ngambil rambutan. Kak Niko tahu kan kalau buahnya udah pada matang?"

"Benar, sudah banyak yang matang. Nyonya Aiyana ingin saya bantu ambilkan?"

"Asik, boleh boleh. Aku mau!" balas Aiyana kesenangan. "Cowok di sebelahku soalnya dari tadi ngeluh terus, katanya orang gila mana yang mau manjat jam segini."

"Siapa yang menyuruhmu untuk mengambilkan? Aku sendiri yang akan memetiknya. Paham?!" sahut Rafel ketus. "Sebaiknya kamu jaga di depan, Nik. Suruh yang lain untuk menggantikan dia di sini."

Rafel menarik tangan Aiyana, menyuruh Bimo untuk ikut bersama mereka sambil membawakan senter terang. Keadaan di sana memang tidak gelap pekat karena banyak lampu di setiap sudut pagar dinding, tetapi memetik buah di atas menjulangnya pohon, jelas bukan sesuatu yang mudah pada malam hari seperti ini.

"Tuan, biar saya yang bantu mengambilkan. Terlalu riskan memanjat malam-malam seperti ini." Bimo menawarkan bantuan, tetapi Rafel tetap bersikeras memanjatnya sendiri—sambil menunjukkan *skill*-nya pada Aiyana bahwa ia bisa melakukan apa saja. Ia bisa diandalkan dalam hal apa pun.

Di Taekwondo ia diajarkan untuk melakukan banyak hal ekstrim, termasuk merangkak ke tempat-tempat tinggi seperti ini. Bukan hal sulit sebenarnya bisa sampai di atas, bergelantungan pada setiap dahan-dahan. Bimo amat takjub, ia nyaris tak percaya Rafel akan melakukan hal-hal seperti ini demi seorang wanita.

"Woah, keren!" Aiyana bertepuk tangan, saat Rafel sudah berhasil memetik buahnya. "Sebelah sana ayang, itu gede-gede banget. Lempar sebagian ke sini, mau dong..."

Aiyana duduk bersila di atas rumput, sambil menikmati buah rambutan

yang dijatuhkan karena ia sudah tak sabaran untuk melahapnya.

"Manis banget, ambil yang banyak ya, sayang."

"Sekalian kamu telan sama kulitnya, biar lebih kenyang, Aiyana!" Rafel mendengkus jengkel, tetapi tetap menuruti sesuai instruksi Aiyana, hingga lima belas menit telah berlalu.

Bimo menunggu di bawah pohon dengan perasaan khawatir, baru bisa bernapas lega setelah Rafel berhasil turun sambil membawakan satu kantong penuh plastik yang diserahkan langsung pada tangan Aiyana.

"Ini Nyonya Aiyana. Terima kasih untuk kerepotan di luar nalarnya." Rafel menyentil kening Aiyana, dia sudah tampak kotor dengan keringat bercucuran. "Malam ini, aku akan meminta bayarannya."

Rafel bantu Aiyana berdiri, dia nyengir lebar—setelah puas menyiksanya.

"Iya, iya, nanti aku pijitin."

Rafel masih sempat menyelipkan anak rambut Aiyana ke belakang telinga, lantas membungkuk untuk membisikkan, "Bercinta sampai dini hari terdengar ide yang baik, selepas melakukan pijatan."

"Tapi, kan, kemarin udah!"

"Aku nggak mau tahu." Rafel mengambil-alih plastik penuh rambutan di tangan Aiyana, menuntunnya kembali ke rumah. "Habiskan semua rambutan ini, setelah itu penuhi kewajibanmu!"

"Bukan seperti itu perjanjian awalnya!" Aiyana membelakak, tetapi tubuhnya telah terangkat dan digendong Rafel seringan bulu ke dalam rumah. Semudah itu tubuh tinggi atletis suaminya membawa dirinya ke mana-mana.

"Atau, kita selesaikan urusan kita dulu, baru kenyangkan perut kamu."

"Rafel, kesepakatan awal tidak seperti itu ya!"

"Selalu ada harga mahal yang perlu dibayar untuk setiap kerja keras, sayang." Rafel mengisap bibir Aiyana, membawanya ke lantai atas menuju kamar mereka untuk sebuah pertempuran yang tak juga mengenal kata bosan. "Aku merindukanmu seharian ini."

***

Rafel sudah rapi dengan setelan kemeja putihnya, tetapi Aiyana masih betah di atas tempat tidur, dibalut selimut tebal tanpa busana. Tumben sekali, padahal biasanya pagi-pagi seperti ini mereka akan mandi bersama, Aiyana bantu menyiapkan setelan kerja, disusul sarapan di bawah.

"Sayang, kamu kenapa?" Rafel duduk di sisi kasur, membelai kepala Aiyana disertai kecupan ringan pada dahinya. "Nggak sarapan? Ini udah jam delapan, sebentar lagi aku harus berangkat."

Aiyana masih enggan membuka mata, ia merasa lemas sekali hari ini. Perutnya bergejolak mual, asam lambungnya mungkin naik gara-gara

kebanyakan makan rambutan semalam. "Nanti aja, belum ada selera."

"Aku berangkat sekarang. Kamu jangan telat makan."

Aiyana menganggguk-angguk, mengerucutkan bibir untuk salam perpisahan pagi ini yang langsung disambut oleh ciuman Rafel.

"Semangat kerjanya. Kalau udah selesai, langsung pulang. Nanti kita makan malam bersama."

Rafel menyetujui, "Kamu yang masak, nanti aku pulang cepat. Sampai nanti sore ini. Aku jalan." Kecupan disematkan lagi beberapa kali di keningnya. "Kalau ada apa-apa, hubungi aku."

Aiyana mendeham, berat sekali melepaskan genggaman tangan Rafel ketika ia masih ingin berada di dekatnya, tetapi mau tak mau harus merelakan karena waktu terus berjalan semakin siang.

Bibi baru masuk ke kamar pukul sepuluh untuk mengecek keadaan Aiyana sesuai perintah Rafel saat ponselnya belum bisa dihubungi dan dia juga belum terlihat turun ke bawah. Sesampainya di sana, beliau langsung berlarian khawatir ke dalam kamar mandi ketika mendengar suara Aiyana yang sedang muntah-muntah di depan wastafel.

"Astaga, Nyonya Ai kenapa?!" Beliau mengurut tengkuknya, menyanggul rambut Aiyana yang tergerai berantakan. "Kenapa nggak telepon kami agar datang ke sini sih? Udah dari tadi muntah-muntah kayak gini? Saya pikir Nyonya masih tidur."

"Aku baru bangun, bibi. Perut aku kerasa mual banget sekarang. Lemes."

"Bibi minta yang lain untuk buatin teh hangat ya." Bibi bergegas keluar dulu untuk meminta teh lewat interkom kamar, lalu kembali lagi ke kamar mandi dan membantu Aiyana yang tampak lemas. "Sejak kapan mual-mual kayak gini?"

"Dari tadi pagi, perut udah kerasa nggak enak. Mual banget."

Belum sempat duduk, Aiyana sudah berlarian lagi ke kamar mandi, tak kuasa menahan gejolak mual yang luar biasa mengobrak-abrik perut hingga rasanya sudah tidak ada lagi sisa makanan di lambung yang bisa dikeluarkan. Aiyana terduduk lemas di lantai, mualnya tetap tak kunjung membaik juga.

"Nyonya Aiyana, apa ... jangan-jangan sekarang lagi isi?" Bibi langsung curiga ke arah sana, sesuai pengalamannya. "Nyonya kapan terakhir kali datang bulan?"

"Isi?"

"Iya. Apa mungkin sekarang lagi hamil? Nyonya udah pernah tes kehamilan belum selama menikah dengan tuan? Nggak pakai KB, kan?"

Aiyana langsung tersentak oleh ucapan Bibi, dalam hati ia mulai menghitung kapan terakhir kali dirinya datang bulan. Dan ia langsung menutup mulutnya—membulatkan mata—ketika ingat mens terakhirnya

terjadi dua minggu sebelum pernikahan mereka. Pernikahan ini sudah berjalan selama satu bulan lebih, sejak hari itu pula ia tidak pernah kedatangan tamu bulanan. Sementara hampir setiap malam, keduanya bercinta secara intens.

"Aku nggak pakai KB. Apa mungkin aku hamil? Aku belum mens lagi sampai sekarang, Bi."

"Nah, bener kan. Bisa jadi ini tanda-tanda kehamilan!" Binar Bibi terlihat semringah, ia segera menyuruh orang agar pergi ke Apotek terdekat untuk membelikan beberapa *test pack* untuk memastikan dugaan mereka.

Satu jam kemudian, *test pack* sudah di hadapan. Jantung Aiyana berdegup kencang, kebingungan bagaimana menggunakan semua alat itu.

"Bibi, ini gimana cara pakenya? Aku masukin ke mana?" Aiyana memegang alatnya, tetapi belum sempat membaca cara pakai. Ia gugup setengah mati.

"Nona tampung air seninya ke gelas kecil ini, terus alatnya masukin ke dalam. Tunggu beberapa menit, lalu angkat untuk melihat hasilnya. Kalau garis merahnya ada satu, berarti negatif. Kalau dua—"

"Berarti positif hamil!" sahut Aiyana, agak memekik. "Ya ampun, aku deg-degan."

Aiyana masuk ke dalam kamar mandi, sementara bibi menunggu di luar. Menit berlalu dalam keheningan, suara pekikan Aiyana lagi-lagi terdengar.

"Nyonya, nyonya, boleh saya masuk? Udah belum? Gimana hasilnya?!"

Tidak ada sahutan dari Aiyana, sehingga tanpa izin, Bibi tetap memaksa masuk ke dalam kamar mandi yang tak dikunci. Ia menghampiri penuh antisipasi, melihat Aiyana yang sedang berdiri mematung sambil menatap tiga *test pack* sekaligus yang dijejerkan di atas closet duduk dengan masing-masing jawaban serupa yang menghiasinya.

Dua garis merah, ketiganya sepakat untuk memberi jawaban yang sama atas rasa penasaran Aiyana.

"Nyonya Aiyana, ya Tuhan... Anda hamil. Selamat yaa!" seru Bibi, ikut bahagia bersamanya. "Selamat, tuan Rafel pasti juga bahagia jika tahu Anda sedang mengandung anaknya. Dia sangat menantikan momen ini. Dia pasti akan sangat senang."

Air mata Aiyana sudah berjatuhan sejak tadi, mulutnya masih membisu kehilangan seluruh kalimat, sementara dua tangannya memegang perut ratanya dengan perasaan haru—campur-aduk menjadi satu. Gugup, tak percaya, disertai gelungan bahagia yang tak bisa lagi digambarkan dengan ungkapan kata-kata.

"Aku hamil... aku sekarang hamil," air mata kembali jatuh, ia terisak hebat sambil mengusap-usap lembut perutnya yang belum terlalu nampak

baby bump. Ia pikir ini hanya sedikit buncit biasa karena naik berat badan. Ia tidak pernah menyangka jika di perutnya ada kehidupan lain yang sedang berkembang.

"Ya Tuhan, Bapak ... Rafel, aku hamil. Kalian akan segera menjadi seorang Ayah dan Kakek." Aiyana menangis, membayangkan bagaimana raut bahagia keduanya ketika mendengar info ini. "Ya Tuhan ... aku hamil. Aku akan menjadi seorang ibu. Bibi, bagaimana ini? Aku sangat bahagia sekarang."

Bibi tersenyum hangat, beliau langsung mendekap tubuh Aiyana yang sedang bergetar karena tangis kebahagiaan.

"Selamat ya, Nyonya. Saya tidak menyangka gadis yang saya kenal beberapa bulan lalu, sekarang sudah jadi seorang Ibu."

"Jangan beritahu siapa-siapa dulu. Aku ingin memberikan *surprise* langsung pada Rafel sore ini, bibi tolong bantu aku masak di dapur ya untuk menyiapkan semuanya. Aku ingin menjadi yang pertama yang melihat ekspresi konyol Rafel saat tahu aku sudah mengandung anaknya. Sejak kemarin kami terus membicarakan ini, ternyata dia sudah hadir di perutku entah sejak kapan."

Lemas, mual, dan tubuh yang terasa nyeri serta ngilu, rasanya luntur seketika. Aiyana antusias dan begitu bahagia, rasanya tidak sabar untuk bertemu sore hari dan membagikan kebahagiaan ini bersama si pembuatnya.

***

Setelah keluar dari ruangan *meeting* yang berlangsung selama tiga jam *non-stop,* Rafel langsung menghempaskan tubuh ke kursi. Hal pertama yang ia lakukan adalah menyalakan ponsel untuk menghubungi Aiyana sebelum memegang pekerjaan lain lagi. Sejak pagi ia amat sibuk.

"*Halo, Om Rafel. Kamu ke mana aja? Hape kamu nggak bisa aku hubungi dari tadi.*"

"Aku baru keluar dari ruang pertemuan." Rafel menarik dasinya, melonggarkan. "Kamu lagi apa? Sudah makan?"

"*Udah dong, mulai sekarang aku harus makan banyak dan teratur. Aku nggak bisa egois lagi memikirkan diri sendiri. Tubuhku perlu banyak nutrisi.*"

Rafel mengernyit, tetapi ia tersenyum tipis, memundurkan kursinya untuk menaikkan dua kaki ke atas meja. Pegal sekali. "Bagus. Kamu perlu lebih banyak lemak agar empuk saat kupeluk."

"*Aku harap saat tubuhku berubah gendut, kamu tetap menginginkanku seperti sekarang.*"

"Bagaimanapun bentukmu, selama itu rubah kecilku bernama Aiyana, aku akan tetap mau kamu."

Bisa Rafel bayangkan wajah Aiyana kini memerah, saat dia memberikan

jeda obrolan mereka.

"*Pulang jam berapa hari ini? Bisa lebih cepat dari biasanya?*"

"Aku usahakan pulang cepat, walau aku masih sibuk sekarang."

"*Usahakan pulang lebih cepat, aku sudah memasakkan banyak makanan untuk kamu. Aku juga ada—eh, entar aja. Pokoknya kamu pulang dulu, aku menunggu*!"

Rafel menautkan alis, nada suara Aiyana terdengar begitu riang lebih dari biasanya. Dia memang selalu penuh energi seolah tak punya beban, tetapi sekarang terdengar berbeda, dia amat bersemangat.

"Iya, iya bawel. Aku akan pulang cepat." Rafel mendongak, menurunkan kakinya ketika mendengar ketukan di depan pintu. "Sayang, aku hubungi kamu lagi nanti. Ada orang di depan ruanganku."

"*Iya Papa Rafel. Dadah. Sampai ketemu nanti sore.*"

"Iya sayang, *bye*..." Rafel tidak menaruh curiga sama sekali, sebab Aiyana sudah terbiasa membuat lelucon semacam itu.

Panggilan ditutup, dan belum diizinkan masuk, pintu sudah terbuka—menampakkan Kayla yang diekori oleh sekretarisnya.

Rafel langsung menegakkan duduknya, terkejut melihat dia tiba-tiba datang ke kantor setelah selama satu bulan penuh mereka tidak pernah saling sapa sejak pertemuan terakhir di apartemen Kayla dulu.

"Maaf, Pak, saya sudah berusaha menghentikan Bu Kayla di depan. Tapi—"

"Tidak apa-apa. Tolong bawakan teh hangat, tinggalkan kami berdua." Rafel mempersilakan Kayla duduk, sesaat pintu ditutup. "Ada apa, Kay?"

"*Long time no see, how are you doing?*" tanya Kayla, duduk di sofa diikuti oleh Rafel.

"Sangat baik. Kamu?"

"Terlihat jelas dari wajahmu." Kayla tersenyum hambar, embusan napas pelan terdengar. "Semuanya terasa melelahkan akhir-akhir ini. Dan aku tidak memiliki teman untuk menumpahkan segalanya, karena seseorang yang sangat kupercayai selama bertahun-tahun, kini malah menghindariku. Aku tidak tahu kenapa."

Rafel tidak menyahuti, memilih memerhatikan raut Kayla yang terlihat tak sesegar biasa di balik riasan tipisnya. Dia sedikit lebih tirus, walau tidak memudarkan kecantikan perempuan itu.

"Apa kamu baik-baik aja? Kamu terlihat pucat." Rafel mengalihkan pembicaraan.

"Akan terdengar seperti kebohongan jika aku jawab ya. Aku yakin kamu pun tidak akan percaya."

"Hubungan kamu dan Kenny baik-baik saja, kan?"

Kayla menatap Rafel cukup lama, dalam diam ia mengamatinya, sementara bibirnya tidak langsung menyahuti.

“Entahlah, Fel. Semuanya tidak lagi terasa sama. Seperti menggenggam serpihan kaca, aku hanya makin terluka semakin erat aku mencengkeramnya.” Lagi-lagi embusan berat dikeluarkan, menelan saliva susah payah. “Tidak ada yang bisa aku lakukan untuk memperbaiki semuanya. Sebab, apa yang kita miliki dulu, rasanya sudah berbeda.”

“Hubungan kalian memang sudah sangat *toxic*. Kalian tidak akan berhasil melewatinya, kalian menikmati seks dengan orang lain, bagaimana bisa masih ingin sama-sama mempertahankan?”

“Aku tahu, dari awal kamu sudah mengatakannya.” Kayla mengiyakan, “aku tahu, kami berdua seharusnya sudah mengakhiri sejak lama sebelum berlarut-larut seperti ini.”

“Jika tidak ada hal yang terlalu penting, aku tidak bisa berbincang terlalu lama. Masih ada pekerjaan yang harus aku selesaikan.” Rafel bangkit dari kursi. “Kita sudah sama-sama dewasa. Baiknya selesaikan urusanmu dengan dia. Jangan datang padaku untuk mencari pelampiasan. Aku muak dijadikan sampingan, Kay.”

“Kenapa dulu kamu mau? Kenapa sekarang tiba-tiba menjauhiku?”

Rafel berbalik, menautkan alis heran. “Karena aku sudah beristri, kamu pikir apa lagi?!”

Kayla mendecih, tersenyum meremehkan. “Sosok liar sepertimu, apa bisa hanya pulang pada satu rumah? Atau, Aiyana hanya menjadi salah satu rumah singgah, dari banyaknya rumah?”

“Kamu mabuk?” Rafel menggeleng tak habis pikir. “Aku tidak tahu kenapa kamu seperti ini, tapi dari awal kamu sudah memberikan batasan pada hubungan kita, dan aku tidak pernah berusaha melangkahinya meskipun aku sempat mencoba mengajakmu ke hal yang lebih sakral, tetapi berakhir kamu tolak. Jadi, sekarang, hentikan.”

“Dan aku menyesalinya,” gumam Kayla, parau. “Seharusnya aku setuju saat kamu mengajakku menikah, bukannya malah mempertahankan apa yang sudah sangat rusak. Aku sangat menyesal. Aku bodoh, terlambat menyadari siapa yang dari awal membuatku merasa nyaman.”

Langkah Rafel terhenti, dua tangannya mengepal keras di sisi tubuh. “Hentikan, Kay,”

“Dan lebih dari itu, suasana hatiku kacau karena kehilangan kamu, Fel. Aku tidak ingin menutupi apa pun lagi, bahwa aku sudah jatuh cinta padamu, entah sejak kapan, aku pun tidak tahu. Aku menjatuhkan harga diriku, datang ke sini, karena aku merindukanmu. Aku sangat merindukanmu ... ini menyakitiku.”

Kayla bangkit dari sofa, menghampiri Rafel yang tengah memunggungi. "Sekeras apa pun aku menolak fakta itu, jawaban akhirnya hanya satu; bahwa aku mencintaimu. Aku sangat terluka, hatiku sakit sekali, ketika kamu dimiliki oleh Aiyana. Aku cemburu, aku benci, saat aku melihat kebersamaan kalian berdua!"

Rafel berbalik menatapnya, rahangnya mengeras. "Lalu, aku harus seperti apa?!" tekannya. "Kamu juga pasti tahu, aku menyukaimu dari dulu. Kamu pasti tahu aku tidak mungkin tidur dengan tunangan sahabatku sendiri kalau aku tidak tertarik sedikit pun padamu. Tapi, kamu terus berpura-pura, menegaskan kalau kita hanya teman tidur saja. Aku mengikuti keinginanmu, Kay, aku berusaha mencukupkan diri menjadi 'hanya temanmu' di saat kamu membutuhkanku. Dan sekarang, kamu datang padaku dengan seluruh pengakuan cinta itu. Kamu berharap aku jawab apa?"

"Fel...," Kayla memegang pinggang Rafel, pelupuk matanya sudah dipenuhi bulir bening. "Maaf, aku tidak bermaksud mengabaikan perasaanmu. Maaf..."

"Kamu hanya menginginkan penisku, itu yang aku tanamkan dari dulu saat kita bermain kotor di belakang semua orang. Aku tidak bisa berharap apa pun, karena kamu memang tidak ingin aku miliki sejak awal. Kepalamu selalu dipenuhi oleh Kenny dan Kenny saja, jadi aku membatasi diri. Bahkan hingga akhir, kamu tetap memilihnya saat aku mengajakmu menikah!" Rafel menandaskan, suaranya dengan tegas menggelegar. "Sekarang, berhenti berakting layaknya korban. Tugasku sudah selesai, ada seseorang yang sedang kuperjuangkan sekarang, dan itu bukan lagi kamu."

Kayla mengangguk-angguk, kedua tangannya yang berada di pinggang Rafel, dilepaskan.

"Kalau begitu, aku pulang. Maaf mengganggu waktumu."

"Ya," Rafel membuang pandangan darinya, membiarkan dia menjauh dari hadapannya.

Hanya tak berselang lama, suara entakkan keras pada lantai menggema—membuat kedua kaki Rafel dengan gesit berlarian ke arah Kayla yang kehilangan kesadaran di depan pintu keluar, sepanjang kakinya telah dialiri darah segar.

"Astaga, Kay, hey, bangun! Ada apa denganmu?!" Rafel menepuk-nepuk pipinya, segera ia angkat tubuhnya dan membawanya keluar dari ruangan saat tak ada respons sedikit pun darinya.

Panik, sepanjang perjalanan menuju lobi ia menggendong tubuh tak berdaya Kayla. Jadi pusat perhatian, Rafel tidak peduli hingga tubuh Kayla berhasil dibawanya ke dalam mobil menuju Rumah Sakit terdekat. Sampai di sana pun, ia memanggil perawat, langsung dibawa ke ruangan UGD untuk

penanganan awal. Setelahnya, baru dipindahkan ke ruang perawatan usai menjalani beberapa pemeriksaan.

Dia masih pingsan, dan selama dua jam pula Rafel mondar-mandir menunggu di depan ruangan sebelum Dokter mempersilakan dirinya masuk, seraya memberitahukan kalau Kayla sudah siuman.

"Kay, *are you okay? What happened, Doc*?"

Kayla tidak berani menatap mata Rafel, dia membuang pandangan ke arah lain saat lelaki itu duduk di samping ranjang, menunggu penjelasan dari Dokter atas keadaannya.

"Ibu Kayla terlalu stres. Dia perdarahan lagi." Info Dokter pada Rafel. "Sebelumnya sudah saya beritahukan, bahwa janin yang ada dalam kandungannya kondisinya lemah. Dia tidak bisa terlalu stres, dia harus menjaga pola makannya, dan—"

"Ap—apa?" Rafel memotong terbata-bata, jantungnya serasa jatuh ke tanah. "Janin...?"

"Betul, kondisi *baby* di dalam perutnya sangat lemah. Jika terlalu sering seperti ini, yang ditakutkan kalian bisa kehilangannya."

Kepala Rafel serasa kosong, ia masih tidak percaya apa yang baru saja didengarnya, sehingga menatap perut Kayla yang tertutup selimut, Rafel masih digelung rasa tak percaya.

"Kamu sudah tahu?" tanyanya, pada perempuan yang kini terlihat sangat menyedihkan tergeletak lemah di atas ranjang.

"Ya, aku sudah tahu." Kayla mengusap air matanya, menatap Rafel yang masih tampak syok dengan informasi tiba-tibanya. "Aku hamil. Kandunganku sudah memasuki usia ke sebelas minggu."

Rafel tidak bisa berkata-kata, tatapannya hanya fokus pada perut Kayla yang baru terlihat kalau memang benar ada *baby bump* samar saat dia menaikkan baju pasiennya.

"Aku sudah tahu sejak satu bulan lalu, tepat setelah pertemuan terakhir kita hari itu."

Rafel memegang kepalanya yang seketika terasa nyut-nyutan, "Rasanya aku mau gila!"

"Aku menutupi ini dari semua orang, karena aku bingung, Fel. Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan pada janin ini. Aku belum siap, memiliki seorang anak di saat hidupku saja tidak keruan, ini di luar dari rencanaku."

"Sial, kepalaku rasanya mau meledak!"

Kayla meraih tangan Rafel, meremasnya. "Kumohon, jangan meninggalkanku. Aku membutuhkan seseorang untuk menemani, aku tidak bisa jika harus sendirian di sini."

***

Kayla harus menerima perawatan di Rumah Sakit malam ini, sehingga mau tidak mau ia harus menginap. Tetapi hal baiknya, Rafel setuju untuk menemani sampai ia diperbolehkan pulang oleh Dokter besok pagi.

Seperti biasa, lelaki perhatian yang bertahun-tahun dikenalnya itu belum banyak menanyakan apa-apa. Dia menunggu keadaannya pulih betul, tidak banyak penjelasan yang perlu diutarakan, tetapi dia terus mondar-mandir untuk mengurusi semua kebutuhannya selama di sini. Bahkan hingga pukul tujuh malam, dia baru sempat turun untuk mencari makanan dan mengisi perut keduanya yang mulai keroncongan.

Saat Kayla masih tenggelam dalam lamunan, getaran ponsel Rafel di atas sofa berhasil mengusiknya. Lelaki itu melupakan ponselnya, sehingga dengan hati-hati, ia turun dari ranjang dan dengan lancang mengambilnya.

Panggilan dari Aiyana—perempuan itulah yang menghubungi. Dering pertama dibiarkan mati, tetapi di dering kedua untuk nama kontak yang sama, ibu jarinya dengan lancang menekan *icon* hijau, lantas menempelkan ke telinga.

"*Halo, Rafel... kamu udah di mana sih? Jalanan macet ya? Kok jam segini belum sampe rumah? Lama banget, katanya mau pulang cepet. Ini makanannya nanti malah keburu dingin, kakiku sampe pegel mondar-mandir nungguin kamu dari tadi.*"

"Hai Aiyana, ini aku ... Kayla."

Tidak terdengar suara Aiyana, tetapi Kayla tahu panggilan masih tersambung padanya.

"*Bagaimana bisa ... ponselnya ada di kamu?*" suara Aiyana terdengar bergetar, dia cukup lama menjeda sebelum memberanikan diri bertanya. "*Ke mana Rafel?*"

"Rafel sedang bersamaku. Dia ... sedang tidur. Sepertinya ... sepertinya dia kelelahan." Kayla tidak tahu mengapa ia sanggup berbohong seperti ini. "Ada apa? Nanti setelah dia bangun, aku akan menyampaikan padanya."

Aiyana membisu lagi, sebelum dengan nada yang jelas sekali berusaha dinetralkan, dia menyahuti. "*Tidak ada. Tidak ada yang ingin kusampaikan. Maaf mengganggu waktu kalian. Selamat malam.*"

"Ya, malam Aiyana."

Panggilan diputus, dan tak lama, Kayla mematikan ponsel Rafel, memastikan tak ada dering lagi yang akan mengganggu kebersamaan keduanya malam ini.

***

Rumah besar bergaya mediterania yang sepi penghuni itu, kini gerbang besi menjulang tingginya dibuka oleh dua Satpam. Hanya ditemani oleh

para pekerja setianya, Henrick Hardyantara baru tiba ke rumah setelah melakukan perjalanan luar kota selama satu minggu penuh. Lelah, tubuh besar dan tingginya mulai keluar dari mobil saat pintu bagian belakang telah dibukakan oleh Sopir.

"Apa ada yang terjadi selama aku tidak ada?"

"Aman, tuan. Semuanya baik-baik saja."

Koper-koper dikeluarkan oleh Ajudannya, dibantu oleh para pekerja di rumah seraya menyapa sopan kehadirannya. Rautnya yang serius serta dominan, membuat semuanya teramat segan.

Baru hendak menaiki undakan tangga teras depan, panggilan dari Satpam depan membuatnya menghentikan langkah dan berbalik ke arahnya.

"Malam tuan Henrick, maaf mengganggu," Dia menghampiri, sambil membawakan satu boks kotak yang terbungkus rapi. "Tapi, ini ada paket yang dikirimkan oleh tuan Rafel, datang sejak kemarin siang."

"Dari Rafel?" Henrick menautkan alis, tidak mungkin Rafel mengirimkan sebuah bingkisan padanya tanpa memberitahunya terlebih dahulu. Dan ... putranya juga bukan tipe orang yang melakukan hal-hal seperti ini.

"Betul, jika sesuai keterangan yang tertulis di sini."

"Letakkan di sana, bukakan untukku." Kata Henrick, menyuruh Ajudan pribadinya yang membuka. "Sebaiknya hati-hati, kita tidak pernah tahu isinya apa." Dia memundurkan langkah, antisipasi.

Menggunakan pisau lipat yang selalu tersimpan rapi di balik jas, kotak boks itu telah berhasil dibuka. Tidak ada hal yang berbahaya, hingga satu per satu lipatan dusnya, telah dengan sempurna dilucuti.

"Tuan, ini hanya berisi map biasa dan satu *flashdisk* yang disimpan di dalam plastik kecil." Ajudan itu mengangkat dan menunjukkan padanya, semua barang yang dia sebutkan memang hanya benda mati yang tak berbahaya. "Apa Anda ingin mengeceknya langsung?" Ajudan itu membuka map untuk memastikan sekali lagi, dan menemukan beberapa foto di dalam sana yang sangat tak asing di matanya. "Ini ... bukannya foto menantu Anda?"

Henrick yang semula ambil ancang-ancang mundur, kini mulai mendekat penuh tanya—sambil mengulurkan tangan. "Serahkan padaku, aku ingin melihatnya secara langsung."

Chapter 45

Dari siang sampai sore, Aiyana menyiapkan banyak hidangan dibantu tiga pekerja. Berjam-jam lamanya, ia sibuk berkutat di dapur. Semua menu kini telah tersaji rapi di meja yang didominasi oleh makanan khas Indonesia, ada juga yang ditempatkan pada mangkuk lain untuk dibawa para pekerja. Ia memasak semuanya sendiri mengingat Rafel akan lebih antusias jika ia menyiapkannya secara langsung. Dia akan menyantap dengan sangat lahap walau setiap kali selesai makan, ada saja protesan yang bibirnya keluhkan. Si pemilik gengsi dan ego tertinggi itu memang tidak pernah bisa memuji tanpa menyertakan cacian. Sementara ketiga dari Bibi hanya membantu menyiapkan bahan-bahan masakan sesuai permintaan Aiyana. Karena untuk bumbu rempah-rempah, Aiyana lebih memilih hasil ulekan langsung daripada diblender. Menurutnya rasa dan aromanya bisa berbeda, entah mengapa.

"Bi, aku mandi dan siap-siap dulu ya. Tolong bantu rapikan dapur lagi," izin Aiyana ketika melihat waktu sudah menunjukkan ke pukul lima sore. "Nanti kalau udah selesai, Bibi bisa langsung kembali lagi ke rumah. Kalian perlu istirahat karena seharian ini malah direpotkan olehku. Jangan lupa juga makanannya dibawa, dinikmati bareng-bareng sama yang lain. Semoga kalian suka."

Rumah yang Aiyana maksud adalah tempat khusus para pekerja yang terpisah dari rumah utama. Semua pekerja perempuan ditempatkan di sana, sementara pekerja laki-laki di bangunan lain lagi yang terpisah dari tempat tinggal pekerja perempuan. Rafel sangat memerhatikan kesejahteraan mereka semua, bahkan tempatnya pun tidak kalah nyaman walau tentu tidak semewah rumah ini.

"Tidak masalah, Nyonya Aiyana. Ini sudah tugas kami bertiga. Malahan seharusnya kami yang masak untuk makan malam kalian. Nyonya Aiya tidak boleh kelelahan. Nyonya harus ingat kalau sekarang ada nyawa lain yang harus dijaga. Kami akan sangat menikmati makanan ini, masakan Nyonya

enak sekali."

"Santai aja, bi, aku malah seneng."

"Baik, Nyonya. Berdandan lah yang cantik, hari ini adalah hari spesial kalian berdua."

Binar bahagia terpancar jelas dari wajahnya. Sorot mata hangat nan polos, perlakuan sopan, dan karakter yang riang—membuat hampir semua pekerja begitu tulus menyayangi Aiyana. Rumah utama yang dulu memiliki nuansa sepi, senyap, dan dingin walau dibalut oleh kemewahan bernilai miliaran rupiah, menjadi terasa ramah berkat kehadirannya. Gadis itu seperti warna-warni semburat pelangi di kediaman ini. Rafel yang dulu jarang sekali menampilkan ekspresi, kini menjadi cukup ekspresif. Walaupun lebih sering dalam mode serius dan pasrah, tetapi dia bisa mengimbangi Aiyana yang energik serta banyak tingkah. Seperti burung beo, kadangkala Aiyana tak hentinya bercerita, dan Rafel dengan setia mendengarkan walau tak jarang disahuti tajam karena ada topik yang terlalu di luar nalar. Di samping anak itu, Rafel jadi bisa begitu sabar dan terlihat manusiawi. Tuan mereka cukup banyak berubah padahal dulu dia bukan sosok yang mudah didekati.

Aiyana mengangguk-angguk semringah, berlarian sebelum bibi memekik dan menegur agar tidak terlalu *hyper*. Dirinya yang biasa aktif loncat ke sana-ke mari, kini harus sadar diri bahwa ada malaikat kecil yang sedang bertumbuh di dalam perutnya.

"Iya bibi, maaf, aku lupa." Aiyana memelankan lajuan langkah, dengan hati-hati berjalan ke arah lift.

"Nggak gitu juga kali, Nyonya Aiyana. Kalau jalan kayak gitu, malah seperti orang yang sedang mengandung sembilan bulan dan siap melahirkan."

Aiyana nyengir kuda, sekarang berjalan seperti biasa. "Eh iya, aku lebay banget."

"Aduh, bocil-bocil...." Bibi menggeleng-geleng tak habis pikir sambil mengulas senyum lebar melihat tingkah konyolnya yang ada-ada saja.

Aiyana bergegas naik ke kamar untuk membersihkan diri dan berusaha memilih *dress* terbaik yang ada di lemarinya. Butuh waktu satu jam mematut diri di cermin, hingga polesan terakhir di tubuhnya diselesaikan. Aiyana bahkan mencoba mencatok rambutnya, meski kesusahan karena ia sangat tak terbiasa. Entah mengapa banyak perempuan di luaran sana yang begitu ahli dan rutin melakukan semua kegiatan merepotkan ini.

Aiyana baru turun ke bawah pukul setengah tujuh setelah memastikan dan mengecek berkali-kali penampilannya di depan cermin. Sepi, semua orang sudah kembali ke tempat istirahat masing-masing. Menatap jam dinding, tanda-tanda kedatangan Rafel belum terlihat sampai sekarang. Ia mulai menghitung dalam hati, pukul berapa sebenarnya dia keluar dari

kantor. Dia belum ada kabar juga. Menyebalkan.

"Sebentar lagi kali ya, mungkin masih di jalan." Aiyana tetap memasang raut riang, memilih berjalan ke dapur untuk melihat makanan apa yang sudah hampir dingin.

Tahu gitu, ia masaknya sedikit lebih sore saja.

Aiyana duduk di kursi makan, betis kakinya baru terasa pegal sekarang. Melongokan kepala ke arah ruang tengah, Aiyana buru-buru meraih piring yang atasnya ditutupi oleh mangkuk lain untuk memberikan Rafel *surprise*. Mengecek tak ada bosan, memerhatikan, mengantarkan dentam dada tak beraturan. Rencananya, ia ingin suaminya membuka dan melihatnya sendiri secara langsung. Semua hasil *test pack* dengan dua garis merah, dijajarkan di dalam sana. Gemas sekali, padahal cuma stik plastik bekas air seni.

Tersenyum lebih lebar, Aiyana menepuk-nepuk dadanya yang tak juga bisa tenang. Ia begitu bahagia dan tak sabar menunggu kehadiran Rafel, hingga rasanya ingin menyusulnya sekarang juga ke mana pun dia berada.

"Papa kamu sebenarnya udah di mana sih, nak? Kok lama banget?" Aiyana mengusap-usap perutnya sambil menggerutu, menutup piringnya lagi dan diletakkan dengan rapi ke posisi semula. "Apa jalanan macet ya? Udah hampir jam tujuh padahal."

Aiyana memaksakan diri bangkit dari kursi, tidak bisa duduk dengan tenang sambil terus mondar-mandir membuka gorden jendela di bagian depan. Karena sudah malam, ia tidak ingin menunggu di luar. Kalau mengikuti kepercayaan masyarakat di kampungnya, katanya *pamali* Ibu hamil muda berkeliaran di luar, apalagi posisi rumah ini ada di tengah hutan.

Tepat pukul tujuh, kesabarannya sudah habis. Ia mulai mencari nomor Rafel dan menghubunginya, padahal sejak tadi ia sudah menahan diri agar tidak terlalu kentara bahwa ia sudah tak sabar menemuinya. Ia tak sabar menerima pelukan hangat darinya, sambil menggumamkan bahwa dia sangat bahagia juga sama seperti dirinya. Sungguh, semua bayang-bayang menyenangkan itu tanpa henti menari-nari di kepala.

Kening Aiyana mulai berkerut ketika panggilan pertama diabaikan. Tidak menyerah, ia mengulang lagi hingga tak lama, akhirnya dia mengangkat panggilannya.

"Halo, Rafel... kamu udah di mana sih? Jalanan macet ya? Kok jam segini belum sampe rumah? Lama banget, katanya mau pulang cepet. Ini makanannya nanti malah keburu dingin, kakiku sampe pegel mondar-mandir nungguin kamu dari tadi." Cerocosnya panjang lebar, agak gregetan.

"*Hai Aiyana, ini aku ... Kayla.*"

Seperti suara gelegaran petir, gelungan bahagia, berubah menjadi rasa sesak tak terkira. Untuk sesaat, Aiyana membeku, lidahnya terasa kelu—

mengetahui siapa yang mengangkat ponsel Rafel di seberang sana.

"Bagaimana bisa ... ponselnya ada di kamu?" suaranya bergetar, padahal sudah berusaha keras dinetralkan. Ia masih berusaha berpikir positif, mungkin Rafel sedang membawa mobil sehingga tak bisa mengangkat telepon dan kebetulan keduanya tak sengaja bertemu di jalan saat Kayla hendak berkunjung ke sini. "Ke mana Rafel?"

"*Rafel sedang bersamaku. Dia sedang tidur. Sepertinya ... sepertinya dia kelelahan. Ada apa? Nanti setelah dia bangun, aku akan menyampaikan padanya.*"

Nyaris ambruk dan harus berpegangan pada kepala sofa, jemarinya gemetar, Aiyana menutup matanya—hanya untuk menjatuhkan air mata kekecewaannya.

Ini sakit sekali, berkali lipat jauh lebih sakit dari seluruh kesakitan yang pernah diberikannya di masa lalu.

"Tidak ada." Aiyana mengatur napas ketika dadanya seperti mendapat tikaman tak kasat mata. Nyeri, ngilu sekali. "Tidak ada yang ingin kusampaikan. Maaf mengganggu waktu kalian. Selamat malam."

Sambungan dimatikan cepat oleh Kayla, dan Aiyana tak mampu menahan tubuhnya sendiri hingga harus terduduk lemas di lantai. Pandangannya kosong, bulir bening terus berjatuhan, sementara ia masih berharap kejadian barusan hanyalah mimpi buruk. Ia tidak ingin percaya. Sungguh. Ia tidak ingin memercayai apa yang barusan didengarnya.

"Rafel, jika kamu pulang sebelum jam delapan, aku akan menganggap bahwa panggilan tadi tidak pernah ada. Aku ingin percaya padamu, aku ingin kita baik-baik saja. Kumohon, cepat pulang, aku dan anak kita sudah menunggumu untuk datang."

Tapi, satu jam lamanya Aiyana terduduk tanpa tenaga di atas lantai berharap suaminya datang, hingga pukul delapan lebih, tanda-tanda kehadirannya masih juga tak menghias pandangan. Rafel belum pulang sampai sekarang—cukup menegaskan kalau apa yang ia dengar dari bibir Kayla adalah kenyataan.

"Semoga kamu tidur nyenyak, tuan Rafel. Terima kasih untuk momen manis kita sebulan ini." Aiyana tersenyum hambar, miris. "Mengharap kepulanganmu seharusnya tidak pernah aku lakukan. Aku lancang."

Ternyata benar, luka terhebat tercipta dari seseorang yang paling kamu anggap istimewa. Dan sekarang ... Rafel melakukannya. Dia menyakitinya.

Sungguh bodoh, Aiyana. Benar-benar bodoh. Bagaimana bisa kamu mempercayai seseorang yang membencimu setengah mati? Bagaimana bisa kamu menopangkan bahagiamu pada sosok yang pernah berharap kamu hancur tak bersisa?

Menatap nanar pintu yang masih tertutup rapat, akhirnya Aiyana bangkit berdiri dan mengusap air matanya. Jejaknya tak lagi tersisa, ia berjalan ke arah dapur dengan pandangan kosong, mengambil tiga benda yang sejak pagi membuat hatinya teramat bahagia, tetapi sekarang malah membuatnya begitu terluka.

"Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, nak. Kita bisa mencari kebahagiaan lain lagi, hanya ... mungkin bukan di sini tempatnya." Aiyana memasukan *test pack* itu ke dalam kantong *dress*-nya. "Tidak apa-apa, sekarang kita harus makan. Anak Mama pasti sudah lapar." Ia mendorong mundur kursi, lantas membuka piring dan mengisinya sampai penuh hingga tidak ada lagi ruang yang tersisa.

Kehilangan selera, tetapi Aiyana tetap menjejalkan sendok demi sendok walau tak kuasa menahan lelehan air mata yang terus berjatuhan. Tenggorokan tercekat nyeri, ia harus mendorong makanan dengan bergelas-gelas air putih hingga setengahnya sudah berhasil habis.

Seluruh makanan yang dimasak penuh kebahagiaan, kini telah bercampur jadi satu dengan butir tangisan. Ia sudah berusaha dengan keras, agar tidak perlu bereaksi berlebihan. Tetapi entah mengapa, sekeras apa pun ia menahan, isaknya malah semakin hebat terdengar. Ia menangis, terisak, ia menjadi begitu cengeng sekarang.

Menit berlalu, saat isaknya mulai tenang, Aiyana kembali berusaha lagi menelan butiran nasi. Hanya tak lama dari itu, bunyi pintu terbuka dari arah depan—membuatnya buru-buru menyeka basah yang barangkali masih tersisa di pipinya.

Sosok tinggi besar dengan balutan setelan jas rapi, kini berdiri tepat di hadapannya. Dia menatapnya dalam diam, setajam elang—memang mertuanya itu tidak pernah terlihat ramah. Dia selalu tampak tegas dan menakutkan.

Aiyana langsung bangkit dari kursi seraya mencoba mengalirkan senyum sapaan, mempersilakan Henrick duduk dan menanyakan apa dia sudah makan secara sopan.

"Papa, tumben sekali jam segini datang ke rumah." Aiyana menyeka mulutnya dengan tisu, ia berjalan cepat ke arah wastafel. "Aiyana cuci tangan dulu bentar ya, maaf, aku baru aja selesai makan. Kebetulan Rafelnya belum pulang, dia masih ada kerjaan di luar jadi mau nggak mau makan sendiri."

Aiyana tidak sama sekali menaruh curiga, bahkan ketika ia berbalik ke arahnya dan Henrick tengah mencengkeram gelas kaca yang berada di atas meja bekas dirinya pakai—kuat sekali.

"Papa mau minum?" Aiyana bertanya dengan lembut, buru-buru mencegah beliau agar tidak mengambil gelas itu. "Sebentar, Pa, aku ambilin

gelas yang baru aja. Gelas itu bekas ak—"

PRAKK TRANGG...

Gelas yang semula dicengkeram oleh Ayah mertuanya, sekuat tenaga mendarat ke arah Aiyana. Kejadiannya begitu cepat, menghantam pelipisnya, sebelum jatuh berhamburan di atas lantai. Aiyana mundur ke belakang sambil memegang pelipisnya yang terasa basah, tubuhnya gemetar terkejut, ia benar-benar takut.

"Papa...." serak, Aiyana menggumamkan panggilan kebanggaan yang selalu ia tujukan padanya, "ke—kenapa?" diturunkan, telapak tangannya telah dipenuhi oleh darah segar hingga tetes demi tetes dengan deras berjatuhan ke lantai. "Papa...."

"Brengsek, beraninya pembunuh sepertimu menginjakkan kaki di rumah anakku!" hardik Henrick tajam, langkah kakinya terhela mendekati—tak ada rasa kasihan, ia menarik tubuh Aiyana dan mengentakkan tubuhnya ke dinding, lantas mencekik lehernya sampai pias menghias wajahnya. "Ternyata selama ini, penghancur keluargaku ada di depan mataku sendiri. Dia benar-benar dekat, mengapa aku begitu bodoh untuk menyadarinya?"

"Dasar anak terkutuk! Tidak tahu malu!"

Aiyana susah payah menahan lengannya, seperti iblis berwujud manusia, Henrick mencengkeram rahangnya hingga ia tersengal-sengal kesakitan, tubuhnya gemetar ketakutan, suaranya ingin berteriak meminta pertolongan, tetapi tidak ada suara yang bisa ia keluarkan. Ia menerima semua hukuman darinya, dengan rentetan makian penuh kebencian yang tak ada habisnya. Kepalanya dihantamkan ke dinding belakang, ia tak kuasa menopang tubuhnya, lantas ambruk di atas lantai—membabi-buta dilayangkan tendangan meski Aiyana berusaha menghindar.

"Tuan ... tuan, ampuni saya. Kumohon, ampuni saya. Maafkan saya. Maaf... ampun... ampun..." Aiyana merangkak ke arah kakinya, berusaha menggapainya. "Sudah, hentikan. Sudah, tuan..."

"DASAR KAU IBLIS BRENGSEK! PEMBUNUH!" Henrick melayangkan tendangan ke arah dadanya, dan dengan cepat Aiyana meringkuk memeluk perutnya—tak peduli ketika bagian tubuh lainnya dihantam bertubi-tubi tanpa henti. "SEHARUSNYA KAU MATI LEBIH CEPAT, BRENGSEK! BAGAIMANA BISA KALIAN BERBOHONG PADAKU!"

Hanya rintih pilu kesakitan yang terdengar dari suara Aiyana, kemarahan Henrick tidak mereda, walau Aiyana sudah berceceran darah segar dan tak lagi berdaya di bawah kakinya.

Henrick berjongkok, menarik rambutnya, mendongakkan kepalanya yang sejak tadi terus meringkuk seperti janin. "Rafel mengatakan padaku bahwa pembunuh itu sudah mati. Maka malam ini, akan kuwujudkan

dengan cepat agar DIA BENAR-BENAR MATI!"

Hingga menit berlalu saat kesadaran Aiyana sudah sulit sekali dikumpulkan, keributan yang terjadi di dalam baru disadari oleh para Ajudan di luar. Umpatan dan makian Henrick terdengar memekakan, tetapi saat mereka berusaha untuk masuk lewat pintu depan, ternyata pintu telah dikunci oleh Henrick dari dalam agar ia puas melampiaskan seluruh kemarahannya.

Sehingga berusaha membuka mata dengan napas memburu kasar, Aiyana memasrahkan nyawanya pada Tuhan. Ia merasa seperti diambang kematian. Entah pertolongan dari mana, Aiyana hanya bisa pasrah menerima saat dia terus menendang tubuhnya walau gebrakkan panik dan teriakkan Ajudan Rafel dari arah luar terus diserukan.

"Apa tidak ada yang ingin kamu katakan lagi, Aiyana? Mungkin malam ini, adalah malam terakhir kamu hidup di dunia."

Aiyana terbatuk-batuk, seluruh tubuhnya gemetar, sakit luar biasa tengah ia rasakan. Wajah dipenuhi darah, pelipisnya robek hingga pecahannya masih tersisa di dalam kulit, dan tubuhnya telah kehilangan daya untuk merangkak padanya agar diberikan ampunan sedikit saja. Untuk sekadar mengatakan maaf, ia kesulitan.

"Am—pun... saya ... saya tidak salah. Itu kecelak—"

Belum usai memberi jawaban, Henrick meraih piring di meja dan dengan cepat Aiyana berusaha bergerak menghindar ketika dia hendak melemparkan ke arah tubuhnya. Hanya terkena pecahan kaca, kemarahan lelaki itu benar-benar tak sanggup ditahannya. Dia adalah wujud nyata dari iblis berbentuk manusia.

"Jika hari itu kamu tidak masuk ke dalam villa kami, tidak akan pernah ada kebakaran yang terjadi!"

Henrick mendekat, dan Aiyana hanya bisa melindungi anak di dalam perutnya—meringkuk—memeluk dirinya sendiri yang sudah tak berdaya.

"Bahkan kematian saja, sebenarnya tidak cukup untuk menebus semua kehancuran yang kamu berikan, brengsek! Nyawamu tidak sebanding dengan nyawa istriku. Kamu hanya gadis miskin tak berguna yang bila mati pun tak akan ada yang peduli. Tidak akan ada yang mencari. Kamu hanya seonggok daging tak bernilai, Aiyana. Hadirmu di dunia ini adalah sebuah kesalahan. Seharusnya pembawa sial sepertimu tidak pernah hadir di dunia ini, kamu hanya menjadi sampah yang seharusnya dimusnahkan dari awal!"

Kesadaran Aiyana sudah nyaris hilang, segalanya kini terlihat samar, tetapi cercaannya masih sangat jelas terdengar.

"Tidak... aku ... aku bukan kesalahan. Ak—aku la—layak hidup."

Susah payah Aiyana mengucapkan, ketika tubuhnya sudah tak lagi

merasakan apa-apa.

"Kau lah yang tidak pantas hidup, Henrick. Iblis sepertimu lah yang tak pantas hidup di dunia ini!"

"DASAR PELACUR BRENGSEK!" Henrick teramat naik pitam, meraih kursi makan, dan baru diangkat untuk dihantamkan sekuat tenaga pada tubuh Aiyana yang tampak mengenaskan, tubuh Henrick telah didorong dari belakang oleh seseorang—terhempas keras pada konter dapur—menyebabkan banyak barang berjatuhan.

"Apa Om sudah gila menyiksanya sampai nyaris mati seperti ini?!" sentakkan Kenny menggelegar, ia langsung berlarian ke arah Aiyana dan membawa tubuhnya ke dalam pangkuan seraya menepuk-nepuk pipinya. "Aiyana ... Aiyana, ini aku Kenny. Aiyana, tolong bertahan lah. Kita akan ke Rumah Sakit sekarang!"

Kenny langsung menggendong tubuh Aiyana, dan tubuh Henrick yang tengah memberontak ditahan keras-keras oleh empat orang Ajudan Rafel sehingga Kenny bisa berlenggang bebas membawanya keluar dari rumah dengan langkah cepat.

"Aiyana, tolong bertahan lah. Kita sudah di mobil. Kita akan segera sampai di Rumah Sakit!" Kenny mencoba mengambil tisu sebanyak mungkin, menekankan pada pelipis Aiyana yang robek dan terus memuntahkan darah segar—sementara ia harus menyetir dengan satu tangan di tengah kegelapan pekat jalanan yang dilalui. "Sial! Mengapa si brengsek Rafel harus memiliki rumah di tengah hutan seperti ini. Ayah dan anak benar-benar tidak waras!"

Deru napas Aiyana begitu pelan, sepanjang perjalanan matanya memejam, tapi tangannya berusaha menggapai jemari Kenny—mencengkeramnya dengan sisa kekuatan yang ada.

"Anakku ... to—tolong selamatkan." Ia memohon parau, air matanya berlinangan, sebelum sepenuhnya kesadaran Aiyana benar-benar menghilang.

***

Sejak mendapatkan kabar tentang situasi buruk yang terjadi di rumah, Bimo terus mencari keberadaan Rafel. Ia tidak tahu jika Bosnya sudah keluar dari perusahaan sejak siang karena ditugaskan Rafel ke beberapa tempat untuk mencari tahu sesuatu hal. Sehingga saat mendengar kabar tentang kemarahan Henrick dan menyiksa Aiyana hingga dia sekarat, Bimo menghubungi ponsel Rafel. Tetapi berulang kali disambungkan, ponselnya dalam keadaan mati.

Baru setengah jam kemudian, ia tahu kalau Rafel tengah berada di salah satu Rumah Sakit Swasta sehingga setelah berlarian ke bagian informasi dan menanyakan kamar inap dimana Kayla dirawat, ia bisa langsung naik ke atas.

Di dalam ruangan VIP yang nyaman, pintu langsung berdebam terbuka tanpa seizin penghuninya. Kayla tersentak, pun dengan Rafel yang tengah menyandarkan kepala dalam posisi duduk—selepas tanpa sadar terlelap karena kelelahan usai menyantap makan malam. Padahal awalnya ia mau menghubungi Aiyana untuk menjelaskan posisinya sekarang yang belum bisa pulang.

"Tuan ... tuan Rafel!" Bimo ngos-ngosan, dan Rafel yang masih berusaha mengumpulkan kesadaran, langsung menegakkan tubuh kebingungan melihat dia panik seperti itu.

"Kenapa Pak Bim? Kamu mengagetkanku saja." Kayla mengurut dadanya, menatap penuh tanya.

"Bimo, ada apa?" Rafel akhirnya bertanya, melihat dia seperti baru saja dikejar-kejar setan.

"Ada hal buruk yang terjadi di rumah! Nyonya Aiyana ... Nyonya Aiyana disiksa oleh Ayah Anda sekarang!"

Seakan ditarik habis oksigennya, Rafel langsung bangkit dari sofa. "APA KAMU BILANG?!"

"Pintu dikunci dari dalam, anak buahku sedang berusaha mencari jalan untuk masuk ke dalam rumah. Tuan Henrick sepertinya sudah tahu, karena makiannya terdengar sampai keluar."

"BRENGSEK!" Wajah Rafel merah padam, tangannya bergetar dan mengepal hingga tanpa terasa tinjuan melayang keras pada meja hingga kacanya terbelah menjadi dua. "HENRICK SIALAN!"

"Astaga, Rafel... ada apa sebenarnya?!" Kayla berusaha bangkit dari ranjang melihat kegelapan pekat seolah telah menelan Rafel seutuhnya. "Aiyana kenapa? Apa yang terjadi...?"

Mengabaikan pertanyaan Kayla dan tanpa menunggu penjelasan lebih banyak, Rafel sudah berlarian keluar dari ruangannya bahkan ketika Kayla terus memanggil di belakang tubuhnya, Rafel tak menoleh sedikit pun hingga tubuhnya telah menghilang dari pandangan ketika ia berusaha menyusul keluar dari kamar bersama Bimo.

***

Membawa mobil seperti orang kesetanan, hanya dalam waktu setengah jam lebih mereka sudah tiba di rumah. Rafel langsung melompat keluar dari mobil, berlari sekencang mungkin ke dalam rumah sambil memanggil-manggil Aiyana dengan suara nyaring.

"AIYANA... AIYANAA...!" teriaknya, berulang kali namanya terus dipanggil. "Sayang, kamu di mana?!"

Langkah Rafel tiba di dapur yang berantakan, darah berceceran di mana-mana, seiring napasnya yang seakan menghilang hingga dadanya

terasa sesak luar biasa—berlutut di atas seluruh kekacauan, menangisi penyiksaan yang diterima oleh Aiyana disebabkan oleh Ayahnya sendiri.

Henrick sudah tidak ada di sana, jika dia masih ada, entah apa yang akan ia lakukan sekarang.

"Ya Tuhan ... apa yang telah terjadi?" air mata Rafel terus berjatuhan, seperti orang linglung ia mencari-cari keberadaan Aiyana—terus berteriak memanggil namanya. "Ke mana wanitaku? Katakan di mana dia sekarang?!"

Semua pekerja membeku, mereka begitu takut untuk mendekat ke arah Rafel, dia terisak hebat di atas darah Aiyana yang dengan tangan gemetar disentuhnya, ditangisinya.

"Aiyana ... ke mana dia? Ke mana istriku?! Apa kalian tuli?!" hatinya sakit sekali, ia tidak pernah setakut ini selama hidupnya. "KE MANA ISTRIKU BRENGSEK?! DI MANA DIA SEKARANG?!"

"Nyonya Aiyana—dia sudah dibawa ke Rumah Sakit oleh tuan Kenny. Nyonya Aiyana dalam keadaan parah. Pelipisnya robek, dan—"

Rafel tidak menunggu penjelasan selesai, dia sudah berlari lagi keluar untuk mencari Rumah Sakit mana pun yang sekarang menampung Aiyana.

"Tuan Rafel, biar saya yang bawa mobil. Keadaan Anda sekarang sudah sangat kacau. Terlalu berbahaya menyetir dalam keadaan ini." Bimo mengambil alih setir kemudi, Rafel mencoba mengatur napas di sampingnya, rasanya ia sudah benar-benar gila sekarang.

"Kalau begitu cepat bawa aku ke Rumah Sakit di mana pun Aiyana berada!"

"Baik, tuan. Saya bisa memastikan keberadaan Nyonya Aiyana akan segera ditemukan."

Mobil mulai membelah jalanan, tak ada yang bersuara, tenggelam dalam kesedihan yang begitu asing bagi Rafel.

"Aku takut, Bim. Aku benar-benar takut Aiyana-ku kenapa-napa." Rafel memejamkan mata, bulir bening dari sudut netra terus berjatuhan, ia merasa dunianya seakan runtuh sekarang. "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpanya. Aku benar-benar tidak bisa jika tanpa dia."

Bimo bisa merasakan kehancuran dari nada suaranya, Rafel begitu kacau tanpa seorang Aiyana yang dulu begitu dibencinya.

"Kumohon, bawa aku padanya sekarang juga. Aku ingin melihatnya. Aku ingin memastikan Aiyana-ku baik-baik saja..."

Chapter 46

"Bisa tolong cek apa ada pasien atas nama Aiyana yang baru datang semalam?" tanya Rafel, napasnya terdengar ngos-ngosan saat mendatangi bagian informasi di salah satu Rumah Sakit dari sekian banyak tempat yang telah didatangi.

"Baik, Pak, sebentar."

Selang beberapa menit, petugas perempuan itu mendongak kembali padanya. "Maaf, Pak, di sistem kami tidak ditemukan pasien bernama Aiyana."

"Coba dicek lebih teliti, namanya Aiyana Rashelia!" Rafel sedikit lebih tajam memerintah, menunjuk layar komputer dengan kesal. Hal yang terus ia lakukan setiap kali mereka menginformasikan bahwa nama itu tidak terdaftar. "Tolong dicek sekali lagi. Bagaimana bisa Rumah Sakit sebesar ini tidak memiliki satu pun pasien yang memiliki nama sama!"

Melihat mimik wajah frustrasi dari si penanya yang tampak tidak asing, suster itu memastikan sekali lagi. "Pak, mohon maaf, tapi nama itu benar-benar tidak ada. Barangkali seseorang yang Anda maksud tidak datang ke Rumah Sakit ini."

Embusan napas panjang nan lelah terdengar, bergeming kosong, ia pada akhirnya hanya bisa mengangguk pasrah, meninggalkan lobi dengan langkah gontai diikuti oleh Bimo yang setia mengekori ke mana pun Rafel pergi.

"Ke mana sebenarnya si brengsek Kenny membawa istriku?" gumam Rafel, ketika tubuhnya telah kembali memasuki mobil. Lemas, seluruh tenaga dan pikirannya terkuras habis mengingat keadaan Aiyana yang masih tidak juga diketahui. Hingga untuk sekadar menarik napas saja, dadanya terasa sakit. Ia hanya butuh kabar tentang Aiyana. Ia hanya ingin memastikan bahwa dia sudah ditangani dengan benar dan baik-baik saja.

"Tuan, kita ke mana lagi?" tanya Bimo, yang selama berjam-jam lamanya menyetiri.

"Ke Rumah Sakit mana pun yang belum kita datangi."

Bimo tidak memprotes, kembali melajukan mobilnya ke setiap sudut Ibu Kota yang tampak sepi.

Sampai pukul empat pagi, Rafel masih belum juga menemukan Rumah Sakit yang didatangi oleh Kenny dan Aiyana. Dari Rumah Sakit terdekat, hingga ke pelosok Jakarta serta Bogor. Puluhan, semuanya telah disinggahi, tetapi jawaban dari bagian informasi kompak menyerukan bahwa tidak ada pasien atas nama Aiyana Rashelia dalam daftar mereka. Bahkan ia mulai mengerahkan seluruh anak buahnya untuk mencari ke lebih banyak Rumah Sakit lagi barangkali ada yang terlewat. Tapi, sampai sekarang, masih nihil. Keberadaan keduanya belum juga ditemukan. Hilang tanpa jejak, entah ke mana Kenny membawa istrinya pergi. Seharusnya tidak mungkin jauh, mengingat kondisi Aiyana pasti sudah sangat parah dilihat dari ceceran darah yang bertebaran di mana-mana.

Henrick benar-benar biadab. Seperti dugaan awalnya, Henrick tidak akan tinggal diam jika tahu siapa pelaku sebenarnya. Inilah yang dari dulu membuat Rafel takut. Ini yang memberinya kegelisahan tak berujung setiap kali memerhatikan wajah Aiyana—bahwa mungkin suatu saat nanti keceriaan di rautnya akan terhapuskan gara-gara kebrutalan Ayahnya. Untuk membayangkan saja, dadanya dirambati sesak. Ia tidak pernah menyangka, mimpi buruk itu akhirnya datang menjadi kenyataan. Begitu hancur, tumpukan sesal menggerogoti. Seharusnya ia tidak pernah meninggalkan Aiyana terlalu lama. Seharusnya ia tidak pernah membiarkan siapa pun menyakiti alasan kebahagiaan sederhananya. Rafel bahkan tidak mampu membayangkan sebanyak apa kesakitan yang telah diterima wanitanya. Ia serasa gila sekarang, ia hanya ingin melihatnya. Ia ingin melihat bahwa saat ini Aiyana-nya baik-baik saja.

Sungguh, Rafel tidak mengerti apa yang telah terjadi. Mengapa Henrick bisa tahu kebenarannya? Dari siapa dia mendapatkan bukti-bukti kalau kebakaran itu melibatkan Aiyana? Padahal sebulan lalu ia sudah berusaha menghilangkan seluruh jejak bukti yang dimiliki. CCTV asli, seluruh bukti foto, seharusnya sudah tidak ada lagi yang tersisa. Berjam-jam lamanya ia tunggu lalapan api membakarnya hingga berubah jadi abu di ruang bawah tanah. Ia yang menyaksikan dan memastikan sendiri semuanya telah lenyap, benar-benar tanpa sisa. Tidak mungkin ada gambar foto yang masih bisa dikenali. Tidak mungkin juga ada video yang berhasil diputar lagi. Semuanya telah menjadi butiran abu tak berguna yang menyatu dengan tumpukan sampah.

Jadi, bagaimana bisa...? Siapa sebenarnya dalang di balik kekacauan ini?

Satu bulan memiliki kehidupan yang tenang bersama Aiyana, Rafel melupakan bahwa di tengah mereka ada musuh berbahaya yang sampai

saat ini belum diketahui identitasnya. Tidak mungkin Henrick mencari tahu sendiri. Dia sudah terlihat sangat lega mendengar kebohongannya hari itu. Dia memercayai penjelasannya, bahkan turut bangga atas pencapaian mengerikan yang dilontarkan. Henrick sudah bisa menerima Aiyana, selalu menanyakan kabarnya setiap kali bertegur sapa, kapan saatnya dia berhasil menggendong cucu, dan bagaimana dia menasehati Rafel untuk menjaga keluarganya dari orang-orang licik di luaran sana yang bisa menjadi duri dalam kehidupan rumah tangganya. Layaknya seorang Ayah mertua yang baik, tidak ada gerak-gerik mencurigakan yang mengarah pada kebencian terpendam. Ia tahu betul Ayahnya tidak bisa berpura-pura seperti itu. Dia orang yang begitu terang-terangan, temperamental, dan sanggup melakukan apa pun untuk menyakiti si pelaku kebakaran hingga tidak bersisa. Pernah terjadi pada Sea, dan sekarang, Aiyana pun harus merasakan kekejamannya.

Satu-satunya jawaban termasuk-akal sekarang hanya satu; bahwa ada orang terdekatnya yang juga ikut mencari tahu tentang kebakaran itu dan memiliki semua bukti salinannya.

Dan itu ... bisa siapa saja. Bisa siapa pun yang ingin melihatnya hancur, sebab tahu bahwa Aiyana adalah satu-satunya kelemahannya sekarang.

“Bim, kamu tahu kan aku begitu percaya padamu,” Rafel tiba-tiba membuka suara, matanya masih menatap kosong jalanan luar yang dilalui. “Kamu sudah ikut denganku sejak lama, aku harap, dari seluruh orang yang mengisi kepalaku sekarang, bukan kamu orangnya. Kita tidak bisa ditakdirkan menjadi musuh. Aku tidak ingin menyakitimu. Sebab ... siapa pun yang melakukan seluruh skenario kotor dan menyakitkan ini, akan kubalas berkali lipat jauh lebih menyakitkan. Akan aku hancurkan dia dan kuhabisi nyawanya. Aku bersumpah, kamu bisa pegang kata-kataku sekarang. Jadi, jika itu kamu, tolong hentikan.”

Bimo memperlambat pergerakan mobil, ia menoleh dan menatap Rafel yang tampak berantakan, netranya memerah—saat dengan *to the point* lelaki yang sudah dijaganya selama lebih dari sepuluh tahun berkata begitu. “Tuan Rafel, menjadi kepercayaan Anda adalah suatu kehormatan bagi saya. Saya tidak akan melakukan hal kotor itu, apalagi berniat menghancurkan kebahagiaan Anda bersama Nyonya Aiyana. Kalian berdua adalah bagian dari hidup saya. Selain keluarga, kalian lah yang akan paling saya lindungi di dunia ini. Saya tidak mungkin mengkhianati Anda.”

“Menurutmu, siapa yang melakukan semua ini?” dari sudut netranya, bulir bening Rafel kembali berjatuhan tanpa suara. “Aku tidak pernah menyangka, kehilangan Aiyana membuatku tidak berdaya seperti ini. Rubah kecil itu membuatku terlihat lemah, bagaimana jika aku kehilangannya? Bagaimana jika ada apa-apa dengannya? Bagaimana jika Aiyana-ku tidak

pernah kembali? Aku benar-benar membencinya, Bim! Tapi, aku juga tidak bisa jika tanpa dia. Aku benci perasaan ketergantungan seperti ini!"

"Tuan, Anda tidak perlu melawan perasaan yang tumbuh. Biarkan semuanya mengalir secara alami. Menyangkal hanya akan membuat Anda semakin tersiksa." Jawabnya, mobil dilajukan kembali secara normal. "Kita akan menemukan Nyonya Aiyana cepat ataupun lambat. Dia—"

"Aku ingin melihatnya sekarang!" Rafel menyentak, ia sudah tak keruan. Rasanya tidak perlu cairan alkohol untuk membuatnya mabuk. "Kita harus menemukan Aiyana sekarang, aku tidak mau tahu."

"Sedang kami usahakan."

"Maksimalkan pencarian. Jika perlu, sewa detektif terbaik agar istriku segera ditemukan."

Sambil menyetir, Bimo mulai menghubungi beberapa detektif kepercayaannya untuk mencari keberadaan Aiyana sekarang juga sesuai titah Rafel.

"Tuan, mereka sudah saya hubungi. Mereka akan mengusahakan pencarian. Anda bisa sedikit beristirahat selama perjalanan menuju ke Rumah Sakit lain. Anda tampak kelelahan."

"Bim, setelah Aiyana ditemukan, aku ingin kalian memfokuskan pencarian pada si bajingan di balik semua kekacauan ini!" Rafel menoleh ke arah Bimo, menatapnya serius. "Rigel, Arsen, dan ... Kenny. Tiga nama itu yang ada di otakku sekarang."

"Rigel? Bukankah dia suami dari Sea?" Bimo tidak mengerti mengapa Rigel ditujuk sebagai salah satu pelaku.

"Sea mungkin sudah bercerita banyak pada Rigel bahwa Aiyana adalah pelaku sebenarnya. Kita tidak pernah tahu, apa yang akan suaminya lakukan karena tidak terima atas penderitaan yang diterima istrinya gara-gara Aiyana selama bertahun-tahun. Kamu juga sudah tahu, di balik tampang slengean anak itu, dia adalah lelaki berbahaya." Kata Rafel, menjelaskan. "Jadi, amati dia. Amati mereka semua. Dan ... amati orang rumah kita. Kita tidak pernah tahu topeng apa yang *dia* gunakan di depan."

***

Mobil terparkir di Rumah Sakit lain lagi. Seperti apa yang Rafel lakukan setiap kali tiba di lokasi baru, dia akan melompat dari mobil dan dengan cepat berlarian ke arah lobi. Tetapi naasnya, karena kepala yang terasa pening dan pandangan yang tidak terlalu jelas, Rafel tidak melihat ada sebuah sedan hitam yang melintas sehingga tubuhnya ambruk ketika mobil secara tak sengaja menabraknya, menghempaskan dirinya dalam sekali hantaman. Tidak terlalu kencang karena langsung direm, tetapi ia terdampar di atas *paving block*—membuat lutut kakinya terbentur keras hingga celana

bahannya sobek dan menggoreskan luka yang mengalirkan desisan ngilu.

"Sial!" erangnya, masih tetap mencoba bergerak tanpa memikirkan kondisinya yang terlampau kacau. Jika dalam keadaan normal, sudah pasti ia akan memaki si pengendara itu.

"Astaga Tuan!" Bimo segera berlarian panik dan menghampiri cepat, tetapi baru hendak dibantu dan si pengemudi pun keluar untuk mengecek keadaannya, Rafel sudah berdiri lagi seolah tidak ada yang terjadi.

"Aku tidak apa-apa. Silakan lanjutkan perjalananmu." Rafel tetap menyeret kakinya, sedang Bimo hanya meringis, menyaksikan seputus-asa apa laki-laki itu untuk bisa secepatnya bertemu dengan Aiyana.

Bimo meraih lengan Rafel, mencantelkan pada bahunya dan dipapah. "Tuan, tolong hentikan. Kaki Anda sudah tidak kuat sejak semalam dipaksa berlarian ke puluhan lokasi. Biar saya yang menanyakan ke bagian informasi. Anda cukup tunggu di mobil."

"Bagaimana aku bisa tenang kalau aku tidak mengeceknya secara langsung?!" Rafel menyentak, ia tetap bersikeras untuk menghela langkah walau terpincang-pincang. "Jangan mengaturku."

"Jika Tuan dalam keadaan lemah seperti ini, bagaimana bisa Anda melindungi Nyonya Aiyana di depan Tuan Henrick?!" Bimo menyahuti tak kalah tegas, untuk pertama kalinya dia meninggikan suara pada Rafel. "Anda harus dalam keadaan sehat untuk menghadapi beliau. Anda tidak boleh terlihat menyedihkan seperti ini. Nyonya Aiyana butuh Anda untuk bisa dijadikan pegangannya. Dia tidak butuh suami menye-menye!"

Mendengar gelegar sentakan Bimo, langkah yang semula terus dipaksa untuk diseret ke arah lobi Rumah Sakit, akhirnya mau berhenti.

"Saya bisa jamin, Nyonya Aiyana hari ini akan kita temukan. Tapi, untuk membawanya pulang kembali, Anda harus menyiapkan diri pada hal-hal terburuk yang mungkin akan terjadi."

Rafel yang tidak pernah diatur oleh pekerja mana pun karena tidak ada yang berani melawan keputusannya, kini memilih untuk mengiyakan ucapan Bimo dan setuju untuk kembali ke dalam mobil. Tampak sangat berantakan, kemeja putih yang dikenakan dari pagi telah basah oleh keringat ditambah noda kotor akibat benturan yang diterimanya. Jika saja mobil itu melaju sedikit lebih cepat, barangkali ia sudah tinggal nama. Tepian telapak tangan, lutut kaki, serta jari jemari yang digunakan untuk menahan bobot tubuhnya agar tidak menghantam terlalu parah, kini lecet dan mengeluarkan tetesan darah.

Ia serasa nyaris hilang kewarasan. Kepalanya terlalu kacau, rasa takut kehilangan membuat dirinya tak bisa bertindak rasional. Tatapan sendu dan air muka letih, cukup menegaskan seberapa menyedihkannya keadaannya

kini.

Aiyana, aku sudah sehancur ini. Tidakkah kamu ingin kembali ke rumah kita? Mendekap sendirian luka ini terasa menyakitkan. Aku butuh kamu, tolong cepat pulang. Kita bisa berjuang sama-sama.

***

Berhasil membawa Aiyana ke ruang UGD dan ditangani secara intensif oleh tim medis, dia baru bisa keluar dari ruangan itu setelah tiga jam lamanya lukanya dibersihkan dan mendapatkan jahitan pada pelipisnya yang sobek cukup dalam. Dari awal sampai Aiyana dibaringkan di ruang perawatan, Kenny menemani seluruh prosesnya sampai selesai. Dokter mengizinkan, sebab bibir Aiyana terus menggumam gelisah memohon ampunan agar dihentikan. Penyiksaan brutal tua bangka itu ikut serta dalam alam bawah sadarnya. Dia tersakiti bahkan saat menutup mata.

Aiyana masih belum siuman sampai sekarang. Permukaan kulitnya dipenuhi oleh lebam yang tampak mengerikan hampir di seluruh bagian tubuh. Dia juga diwajibkan untuk melakukan pengecekan keseluruhan untuk berjaga-jaga takut ada pendarahan dalam atau tulang yang patah mengingat seberapa parah kondisi Aiyana saat dibawa ke sini—Kenny yang meminta mereka. Dan sekarang, ia begitu khawatir melihat Aiyana tidak sadar juga hingga waktu telah menyentuh ke angka satu dini hari. Aiyana memang tidak lagi mengigau gelisah seperti beberapa saat lalu, tetapi terlalu tenang, hingga ia harus mengecek napasnya lewat hidung apa masih dilakukan. Ia harus tetap waspada takut Aiyana kenapa-napa.

Duduk di sampingnya dalam diam sambil menatap wajah menyedihkan Aiyana, Kenny meraih tangannya yang dibalut beberapa luka bekas pecahan kaca. Terlihat menyakitkan, ia tidak bisa membayangkan bagaimana tubuh kecil ini menahan amukan Henrick yang berperawakan tinggi besar. Kenny bahkan tidak akan heran jika saat bangun Aiyana mengalami trauma. Laki-laki itu memang bukan manusia. Mengapa bisa sekejam ini pada menantu yang tengah mengandung cucunya sendiri?

"Aiyana, kenapa kamu harus terlibat lebih jauh dalam kehidupan mereka?" gumamnya, samar. "Kamu orang baik, aku tahu kamu tidak pantas menerima penderitaan separah ini. Kamu bisa mendapatkan hidup yang jauh lebih layak, tetapi semesta memang tidak pernah adil, kan? Orang baik belum tentu bisa bahagia. Dan orang jahat belum tentu bisa segera mendapatkan karma. Kamu seperti seekor kelinci kecil yang dilemparkan ke dalam kandang macan. Kamu hanya akan dimakan, Ai, kamu tidak cukup kuat untuk bisa melawan. Menjadi baik saja tidak akan cukup untuk bisa bertahan di duniamu yang kejam. Karena lihat, kamu tampak menyedihkan sekarang. Kamu berhasil dipatahkan."

Kembali membisu, Kenny masih di tempat yang sama, memerhatikannya lama. Rasanya masuk akal mengapa Rafel bisa bertekuk lutut pada anak ini. Selain memiliki hati yang murni, kepribadian yang ceria serta polos, Aiyana juga memiliki paras yang menawan padahal telah dihiasi oleh sobekan luka di ujung bibir, lebam biru pada kedua pipi, dan bentangan jahitan di pelipis. Tapi, dari semua gangguan itu, tidak sama sekali mengurangi bagaimana memesonanya perempuan berwajah bule ini.

Ketukan di depan pintu terdengar. Buru-buru, Kenny melepaskan genggaman dan bangkit dari kursi saat Dokter datang ke ruangan untuk menginformasikan hasil *rontgen* dan kondisi kandungan Aiyana yang belum sempat dijelaskan secara *detail*.

"Maaf membuat kamu menunggu lama, Ken. Aku tadi sempat menangani pasien lain dulu." Disya—Dokter sekaligus teman baik Kenny tersenyum tipis, mendekati sambil membawakan sebuah map hasil pengecekan yang langsung diserahkan padanya. "Sejauh ini, tubuh Aiyana tidak mengalami cedera parah di bagian dalam. Tulangnya aman, tidak ada pendarahan di dalam, dan kandungannya Puji Tuhan masih bisa bertahan. Entah apa yang dia lakukan untuk melindungi perutnya, tetapi janinnya bisa terselamatkan. Walau hampir seluruh bagian tubuh Aiyana mengalami lebam parah, di bagian perutnya tidak sedikit pun mengalami luka. Benar-benar aman."

Kenny akhirnya bisa mengembuskan napas lega mendengar informasinya. "Syukurlah. Paling tidak, di dalam, kondisinya sudah aman. Luka luar lebih mudah diobati."

"Ya, dan aku sangat syok kamu membawa seorang perempuan yang telah babak belur ke sini. Apa tidak sebaiknya kamu melaporkan penganiayaan ini pada Polisi?"

"Aku tidak bisa ikut campur lebih jauh. Kamu mungkin sudah tahu dengan siapa Aiyana terlibat sekarang." Kenny menatap Aiyana lagi, miris. "Yang penting sekarang, dia sudah baik-baik saja."

"Ada hubungan apa Aiyana dengan Rafel Hardyantara? Ibuku bilang Rafel dan anak buahnya ke sini untuk mencari Aiyana seperti orang gila. Dia membentak-bentak suster agar mencarikan data namanya." Katanya, ingin tahu. "Apa ini ulah dari dia makanya kamu tidak bisa melakukan apa-apa karena Rafel adalah sahabat baikmu?"

Kenny memang sudah secara khusus meminta tolong pada Ibu Disya sebagai pimpinan Rumah Sakit ini agar Aiyana tidak didaftarkan pada data pasien. Karena ia yakin, lelaki itu pasti akan membabi-buta mencarinya, mengingat seberapa gila dia terhadap Aiyana. Dan benar saja, malam ini juga mereka telah berpencar. Padahal tempat ini bukan Rumah Sakit terdekat dari kediaman Rafel. Mungkin mereka telah menyambangi banyak Rumah Sakit

sebelum datang ke sini. Atau barangkali, sampai sekarang Aiyana masih dalam tahap pencarian.

"Bukan karena itu. Tapi, aku tidak ingin berurusan lebih jauh dengan keluarganya," sahut Kenny, mendesah pelan. "Yang melakukan penyiksaan ini adalah Ayahnya, dia tampaknya sangat membenci Aiyana."

"Pak Henrick?" Disya menutup mulut, tak percaya. "Padahal di luar dia terlihat berwibawa."

"Kamu tidak bisa menilai penampilan seseorang hanya dari luar, kan?" Kenny berbalik, kembali duduk di kursi lagi. "Jadi ... berapa bulan kandungan Aiyana sekarang?"

"Memasuki minggu ke enam," sahutnya cepat. "Tolong lebih dijaga, janinnya masih terlalu muda dan itu sangat rawan keguguran. Jika nanti terkena benturan lagi, aku tidak bisa menjamin apa pun."

Kenny tidak peduli pada penilaian Disya saat ia tetap meraih tangan Aiyana, menggenggamnya erat—membuat perempuan itu tersentak dan membelalak terkejut. Semua orang sudah tahu kalau lelaki itu adalah tunangan dari Kayla, sehingga momen ini jelas sangat mengejutkan.

"Ehm ... kalau begitu, aku permisi dulu. Pesanku hanya satu, tolong jaga kondisi mental dan fisiknya. Jangan sampai hal ini terulang lagi. Jika besok siang Aiyana pulih dan tidak ada keluhan apa pun, besok dia sudah boleh pulang. Banyak istirahat di rumah, usahakan berada di tempat aman."

Kenny mengangguk, tanpa memutus pandangan dari paras Aiyana. "*Thanks*, Dis. *I will.*"

***

Kelopak mata Aiyana bergerak-gerak, perlahan, matanya terbuka, menelaah seisi ruangan yang kini ditinggalinya. Serba putih, bau obat-obatan menyengat merasuki indra penciuman, dan tubuhnya telah dipasang infus serta dibalut pakaian pasien.

Ia berada di Rumah Sakit sekarang. Ia ingat betul apa yang telah terjadi mengapa dirinya sampai dibawa ke sini.

Matanya menatap ke sisi kiri ranjang, ada Kenny yang tengah terlelap di sana. Dengan genggaman yang tidak terlepas, Kenny tertidur dalam posisi duduk—kepalanya direbahkan persis di sampingnya.

Setelah tahu ia di mana dan bersama siapa, tangan Aiyana langsung turun pada perutnya, mengelus lembut dan hati-hati apa anaknya masih bisa diselamatkan.

"Nak, apa ... kamu masih di sana?" Aiyana menggumam parau, bulir bening seketika berjatuhan, ia berusaha mencari tahu tanda-tanda kehidupan dari dalam—meraba-raba perutnya. "Mama di sini. Apa kamu bisa memberikan tanda bahwa kamu masih tertidur di rumah kamu? Maaf,

mama tidak tahu, sayang. Tolong beritahu mama."

"Anakmu masih hidup, Aiyana. Dia dalam keadaan sehat."

Suara Kenny yang Aiyana pikir sedang tidur, menyahutinya. Dia mengangkat kepala, menegakkan duduknya untuk menatap lekat-lekat. Genggaman Kenny yang terjalin erat bersama Aiyana, diletakkan di atas perutnya—ibu jarinya mengelus dengan kelembutan yang sama seperti bagaimana Aiyana memperlakukan janin itu.

"Kalian berdua sangat hebat. Aku takjub, pada kasih sayang seorang Ibu yang rela dipukuli hingga punggungnya terluka paling parah hanya agar siapa pun tidak berhasil menyentuh buah hatinya. Kamu membuatku kagum, Aiyana. Kamu sudah melakukan hal benar."

Lelehan air mata terus berjatuhan, dan kini isaknya makin hebat terdengar saat tahu anaknya berhasil bertahan.

"Ya Tuhan, nak... kamu hebat!" Aiyana harap ia bisa mendekapnya secara langsung, betapa ia bersyukur memilikinya. "Maafin Mama, maaf karena cuma itu yang bisa Mama lakukan untuk melindungi kamu. Kamu pasti kaget kan, saat tubuh Mama berguncang keras? Maaf, nak, maaf...."

Kenny mengusap-usap bahu Aiyana, ia tersenyum, tetapi sepasang netranya memerah terbawa suasana. Seharusnya, ia tidak boleh mengikut-sertakan hatinya terlalu jauh, sebab dia adalah jembatan untuk ajang balas dendamnya pada Rafel. Tapi, melihat setulus apa manusia di hadapannya ini tanpa mengeluh kesakitan padahal telah babak-belur, Kenny tidak kuasa untuk ikut bangga.

"Jika kamu ingin melihat bentuk anakmu dan rumah sementaranya, kamu bisa melihatnya di sini." Kenny mengambil map, mencarikan hasil USG dan menyerahkan pada Aiyana. "Ini adalah bentuk rahim kamu, dan di bulatan tengah ini yang sebesar kacang hijau, adalah anak kamu."

Aiyana mengangguk-angguk, ia benar-benar mendekap foto itu di dadanya, tubuhnya bergetar seiring isak hebat yang dikeluarkan.

"Nak, akhirnya Mama bisa melihat rupa kamu," Ia tersedu-sedu, kekecewaannya ternyata tidak sedikit pun merusak rasa bahagianya telah memiliki seorang buah hati. "Kamu masih sangat kecil. Kamu harus tumbuh lebih besar lagi agar Mama bisa lebih jelas melihatmu di sana."

Kenny membiarkan Aiyana menikmati momen bersama anaknya. Dia menangis, dia tersenyum, dan dia menyerukan betapa dia bahagia telah dianugerahi Tuhan seorang hadiah bernyawa. Pemandangan ini merasuk hangat ke dalam lubuk hati. Kenny benci perasaan melankolis ini, sehingga ia memilih berjalan ke arah jendela besar yang mengarah ke luar, rasanya ingin memantikan gas ke ujung rokok, tetapi ingat sedang berada di dalam ruangan dan di depan ibu hamil juga.

“Kak Kenny, terima kasih sudah membawaku ke Rumah Sakit. Terima kasih banyak.” Suara Aiyana di belakang punggungnya, terdengar halus dan tulus. Dia berbalik, hanya mengangguk pelan dan berjalan lagi mendekatinya. “Aku berhutang nyawa padamu. Jika kamu tidak ada di sana, mungkin aku dan anakku sudah mati sekarang.”

“Kebetulan ada hal yang ingin kubicarakan dengan Rafel. Tapi, sayangnya, aku baru dapat kabar setelah tiba di sana dari orangku kalau Rafel sedang berada di Rumah Sakit bersama Kayla.”

“Di ... Rumah Sakit?” Aiyana pikir mereka sedang berada di apartemen Kayla. “Aku juga sempat menghubungi ponsel Rafel, dan tunangan kamu lah yang mengangkatnya.”

“Apa kamu sudah tahu apa yang mereka lakukan di sana?”

“Aku tidak ingin bertanya banyak. Cukup tahu saja, bahwa mereka tengah bersama. Aku tidak ingin mengganggu.”

“Rafel sedang mengantar Kayla ke Dokter kandungan. Saat ini dia sedang hamil dan harus dirawat di sana, dari siang sampai sekarang ditemani oleh Rafel.”

Bahkan lebih menyakitkan dari kabar Rafel yang tengah bersama Kayla, Aiyana tersentak, jantungnya nyaris terlepas dari rongga. “Kamu ... yakin itu anak ... Rafel?”

“Aku tidak tahu, Aiyana. Kayla juga tidak pernah membicarakan ini padaku dan minta pertanggung-jawaban dariku. Aku tahu semua ini dari detektif yang aku sewa untuk mengikutinya. Aku hanya tahu bahwa Rafel dan Kayla sering menghabiskan waktu bersama, sebelum kalian resmi menikah beberapa bulan lalu.”

Tangan Aiyana gemetar, dikepalkan, ia hanya mengangguk-angguk sambil berusaha tersenyum—seolah kabar itu tidak sama sekali menyakitinya. Padahal, Tuhan yang paling tahu seberapa hancur dirinya sekarang. Dikecewakan dan diremukkan dari dalam, Rafel sangat berhasil melakukannya. Secara fisik dan mental, dua Hardyantara itu telah berhasil membalaskan dendam mereka.

“Aku juga tahu, Kak, kamu dekat denganku, kamu berusaha baik padaku, karena kamu ingin membalaskan sakit hatimu pada Rafel. Kamu memanfaatkanku, kamu menggunakan aku, untuk membuat Rafel terbakar cemburu.”

Kenny baru akan membuka suara, tersentak, tetapi Aiyana langsung memotongnya.

“Tidak apa-apa, Kak. Aku tidak masalah. Kamu bisa memanfaatkan aku, tapi kumohon, tolong jangan menyakitiku lagi. Aku sudah sangat terluka, aku juga tidak memiliki apa-apa. Aku pasti akan kalah melawan kalian,

aku tidak akan mampu melakukannya. Jadi ... aku hanya meminta padamu, tolong, aku mohon padamu, jangan menyakitiku. Aku benar-benar tidak tahu apa-apa. Aku terjebak dalam kesalahan yang tidak pernah aku lakukan. Aku disalahkan oleh semua orang atas hal yang aku tidak pernah perbuat. Kumohon, jangan terus menjadikanku ajang balas dendam untuk membuat hati kalian lega. Aku hanya orang kecil, aku bukan siapa-siapa, aku tidak bisa melakukan apa-apa bahkan ketika kalian menyakitiku teramat parah."

"Aiyana...." mendengar suaranya yang bergetar parau, begitu terluka, tampak lemah di hadapannya, Kenny hanya bisa memanggil namanya dan kehabisan kata-kata.

"Aku tahu dunia tidak pernah adil untuk orang-orang sepertiku. Bahkan, dengan lahir saja aku sudah menjadi kesalahan. Tapi, bukan berarti aku tidak pantas untuk hidup." Aiyana memegang dadanya yang terasa sesak, meremasnya. "Biarkan aku hidup. Aku hanya ingin hidup lebih lama, aku ingin melihat anakku lahir ke dunia."

Tanpa keraguan, pada akhirnya Kenny hanya bisa memberikan sebuah pelukan. Ia menangkup wajah Aiyana, menyeka air matanya yang berlinangan di pipi, sebelum kembali mendekapnya—membiarkan kesedihan ditumpahkan seluruhnya.

"Kamu aku bawa ke sini, karena aku ingin melihat kamu hidup, Aiyana. Benar, apa yang kamu katakan tentang kedekatan kita, aku tidak akan menyangkal. Tapi, kamu juga harus tahu, bahwa aku ingin melihat kamu dan anakmu baik-baik saja." Tangan besar Kenny mengusap-usap kepala belakang Aiyana, ketika dia terisak pilu di dadanya. "Kamu pantas hidup. Aku akan memastikan kamu akan tetap hidup, bagaimanapun caranya."

Setelah beberapa menit terisak dalam pelukan Kenny, Aiyana menarik diri. Ia menyeka air matanya, sedikit menjauh darinya tak enak hati.

"Maaf, jadi membasahi kemeja Kak Ken," Aiyana menepuk-nepuk bekas basah yang tercetak di sana. "Aku terlalu sensitif akhir-akhir ini. Aku gampang sekali menangis."

"Tidak masalah, Aiyana. Mungkin bawaan dari *baby* kamu."

Aiyana mengulas senyum hangat, walau tetap tak dapat menyembunyikan kesenduan dari sepasang netranya. Tak lama, dia meringis, memegang ujung bibirnya yang terluka ketika ditarik terlalu lebar untuk menegaskan bahwa ia baik-baik saja.

"Pasti sakit banget ya?" Kenny secara refleks memegang tepian lukanya, mengernyit kasihan. "Mau aku panggilkan Dokter agar diolesi obat lagi?"

"Tolong jangan memberiku tatapan prihatin seperti itu. Aku tidak apa-apa, Kak. Ini hanya sedikit perih." Walau nyatanya, sekujur tubuhnya terasa sakit. Bayangan mengerikan kemarahan Henrick pun masih bermain hebat di kepala seperti kaset rusak.

"Mana mungkin tidak apa-apa. Kamu terluka parah. Pelipis kamu mendapatkan beberapa jahitan." Kenny menyentuh bahu Aiyana dengan hati-hati, mengelus lembut—takut jika sedikit saja tekanan bisa menyakitinya mengingat keseluruhan badan Aiyana benar-benar telah dipenuhi oleh lebam bekas tendangan dan hantaman kecuali area perut. "Aku serius ketika ingin mengajakmu berteman terlepas dari tujuan awalku dekat denganmu. Aku harap, kamu tidak perlu sungkan padaku."

"Aku tidak terlalu suka harus memperlihatkan keadaanku yang menyedihkan." Aiyana masih tersenyum, walau genangan air mata tetap nampak dalam pelupuknya. "Aku minta maaf malah tampil di saat aku berada di posisi terburuk. Seharusnya kita bisa bertemu dalam kondisi yang jauh lebih layak, tidak seperti ini. Sungguh, aku sangat ingin menjadi temanmu. Rasanya aku akan sangat bangga berada di lingkaran pertemanan kalian, jika

saja tidak banyak kepalsuan yang diciptakan. Aku tidak tahu kalau masalah orang kaya juga akan sepelik ini."

Rahang Kenny mengetat, jakunnya turun naik menelan saliva, sementara netranya memerah. "Jika saja kamu datang beberapa tahun yang lalu, semuanya pernah terasa menyenangkan, Ai. Tidak ada kepalsuan berarti, Atau kebohongan serius yang ditutupi." Ia mengingat-ingat, senyum getir tersungging ketika kilas kenangan lalu berkeliaran di kepala. "Sekarang, semuanya sudah terlambat. Diperbaiki pun terlalu sulit. Pondasi paling dasar sebuah hubungan pertemanan ataupun percintaan adalah kepercayaan. Dan satu hal itu ... sudah dihancurkan. Aku tidak ingin berlagak paling suci, tapi aku benar-benar menyayangkan mengapa hubungan kami bisa serusak ini. Yang tersisa sekarang hanya kepingan dendam yang tumbuh semakin besar, kami bertiga tengah berusaha saling menghancurkan. Entah siapa yang akan jatuh duluan."

"Apa kamu akan bahagia jika melihat Rafel hancur?" tanya Aiyana, tiba-tiba. "Apa yang akan kamu lakukan jika sudah melihatnya hancur?"

Kenny sempat tak bisa membalas, sebelum menggeleng samar, ia masih tidak mendapat jawaban yang tepat. "Aku ... aku tidak tahu."

"Jika begitu, kenapa mengusahakan hal yang kamu sendiri tidak tahu ke mana dendammu akan membawamu pergi?"

"Aku hanya ingin melakukannya. Aku hanya ingin dia merasakan kesakitan yang sama. Kecewa, hancur, tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Pura-pura waras, padahal sudah nyaris gila." Kenny melepas tangannya di bahu Aiyana, terkepal keras ke sisi tubuh. "Aku memiliki alasan untuk melakukannya, dan meski harus menang tetap menjadi arang, aku tidak masalah selama dia merasakan luka yang sama. Ada banyak hal di dunia ini yang tidak membutuhkan penjelasan."

"Baik, Kak, jika itu akan membuat hatimu lega." Aiyana menyahuti tanpa merasa berhak menghakimi.

"Bagaimana dengan kamu, Aiyana? Apa saat ini kamu tidak merasakan marah dan dendam pada mereka semua yang telah menyakitimu? Apa tidak ada keinginan untuk membalaskan seluruh kesakitan yang kamu terima sekarang?"

"Apa orang sepertiku bisa melakukannya?" Aiyana balik bertanya. "Aku hanya ingin hidup, melahirkan anakku dengan tenang dan selamat, aku hanya tidak ingin berurusan dengan kalian lagi. Semua itu sudah lebih dari cukup. Aku tidak akan serakah meminta lebih."

Aiyana terdiam lagi, tanpa bisa dicegah bulir bening harus mengalir tanpa isak suara. Padahal sejak tadi ia sudah berusaha keras menahannya.

"Bahkan untuk berharap seperti ini saja, sesederhana itu, rasanya aku

takut. Kakak pasti tahu, hak hidup milik semua manusia. Tapi, aku seperti tak memilikinya. Padahal aku tidak tahu apa-apa. Aku tidak tahu, bagaimana caranya untuk bisa terus melanjutkan hidupku? Siapa yang bisa menolongku agar aku bisa keluar dari ini semua? Rasanya melelahkan, Kak, capek banget."

"Aiyana..."

"Aku selalu melakukan yang terbaik, aku selalu berusaha menjadi baik, aku tidak pernah menyakiti siapa pun, seumur hidup aku tidak pernah melawan apa pun kehendak mereka walau mereka terus menginjakku, harga diriku, aku tidak pernah ingin membalas karena aku percaya bahwa suatu saat nanti, mungkin mereka akan menyukaiku. Mereka akan berubah. Mereka akan tahu bahwa tak seorang pun berhak disakiti separah ini." Aiyana mengusap air matanya, dadanya sakit sekali. "Tapi, pada akhirnya ... tetap seperti ini lagi. Aku tidak tahu, di mana yang salah? Kebakaran itu murni kecelakaan, itu bukan sama sekali salahku. Aku datang ke lokasi setelah api membesar dan melahap semuanya. Bahkan, untuk menjelaskan semua ini, mulutku dibungkam. Aku hampir mati dilempar kursi, tidak ada yang mempercayaiku!"

Kenny tidak memotong, membisu, membiarkan Aiyana menumpahkan seluruh kesedihannya.

"Aku harus bagaimana lagi...?" gumamnya parau, putus-asa. "Sungguh, ini di luar batas kemampuanku. Rasanya melelahkan, Kak. Aku tidak tahu apa-apa, aku bersumpah atas nyawaku sendiri, aku tidak salah."

"Apa yang harus aku lakukan untuk menolongmu, Aiyana?" tanya Kenny, membuat Aiyana yang semula menunduk, kini mendongak, menatapnya. "Katakan, aku akan berusaha membantumu untuk mendapatkan hak hidupmu lagi."

Bibir Aiyana masih tidak mampu mengutarakan, ia menatap Kenny lekat-lekat, mempertimbangkan apa mengikuti lelaki ini adalah hal benar untuk dilakukan. Sementara ada begitu banyak topeng yang bisa semua wajah kenakan di permukaan. Rasanya sulit untuk kembali meletakkan kepercayaan ketika ia baru saja dihancurkan oleh satu makna yang sama.

"Bisa bawa aku pergi jauh dari sini di mana mereka tidak akan pernah menemukanku lagi?" pada akhirnya, Aiyana memilih percaya pada Kenny. Menunduk, ia meletakkan tangannya di atas perutnya yang masih rata. "Biarkan kami hidup. Aku ingin merasakan bagaimana jadi seorang Ibu."

"Jika kamu masih di Indonesia, aku tidak yakin kalau Rafel tidak akan menemukanmu. Seperti yang kamu tahu, dia dan Ayahnya memiliki banyak uang dan koneksi. Tidak akan sulit bagi mereka untuk mencarimu, walau mungkin perlu beberapa waktu. Aku—"

"Bisa bawa aku dan Bapakku pergi ke luar negeri?" Aiyana meraih

tangan Kenny, meremasnya. “Kami berdua bisa bekerja apa pun di sana, beri kami waktu satu bulan saja untuk mencari pekerjaan. Aku akan belajar bahasa inggris lebih cepat, aku akan berusaha untuk berbaur dengan mereka sehingga tidak menyulitkanmu terlalu banyak.” Pintanya sungguh-sungguh, berharap Kenny mau mewujudkan. “Aku sekarang tidak memiliki sepeser pun uang, tapi suatu saat nanti, aku pasti akan membayarnya. Aku akan melunasinya.”

Detak jantung Kenny berdentam tak keruan, matanya turun pada genggaman erat Aiyana yang memohon untuk diselamatkan. “Kamu ... yakin?”

“Aku tidak memiliki pilihan, aku hanya ingin hidup. Tidak ada jaminan aku bisa bertahan lebih lama jika kebencian tuan Henrick masih sebesar ini padaku. Dia sanggup melakukan apa pun untuk menghabisiku.”

Kenny berpikir lama, sebelum akhirnya mengangguk pelan menyetujuinya. “Oke. Aku akan coba mengurusi keberangkatanmu ke luar negeri pagi ini. Aku memiliki beberapa saudara di Australia dan Amerika. Kamu ingin di—”

“Di mana pun asal mereka tidak menemukanku sampai aku berhasil melahirkan anakku!” Aiyana menyahut cepat. “Paling tidak, sampai aku bisa memastikan anakku baik-baik saja.”

Kenny mengangguk-angguk, walau risikonya adalah Rafel mungkin akan membunuhnya. Lelaki itu pasti tidak akan tinggal diam, meski hasilnya dia akan sangat hancur dan terluka saat kehilangan Aiyana. Rasanya ini cukup sepadan dengan kesakitan yang akan diterima olehnya di masa depan.

“Kalau begitu, istirahat lah yang cukup malam ini. Besok pagi aku akan menghubungi orang-orangku yang bisa membantu meloloskanmu pergi ke luar negeri. Aku perlu banyak dokumen pendukung agar kamu bisa terbang ke sana.” Sebab mustahil rasanya Aiyana bisa pergi keluar dari Indonesia tanpa identitas yang memadai, kecuali harus membayar mahal untuk segala prosesnya pada beberapa oknum.

Aiyana mengangguk, melepaskan genggaman seraya berterima kasih banyak.

“Aku keluar dulu sebentar, mau ngerokok.” Kenny hendak bangkit dari kursi, sebelum Aiyana menahan ujung kemejanya. “Kenapa? Ada sesuatu yang kamu inginkan lagi?”

“Maaf merepotkanmu terlalu banyak. Tapi, bisakah pinjami aku ponsel untuk menghubungi Bapak? Aku harus menyuruhnya untuk bersiap-siap.”

“Boleh,” Kenny mengeluarkan ponsel dari sakunya, menyerahkan pada Aiyana setelah kata sandi dibuka. “Kamu hapal nomor kontaknya?”

“Iya, Kak, aku hapal.”

"Kalau gitu, aku tinggal." Kenny berlalu dari ruangan Aiyana untuk mencari udara segar, meski waktu telah menunjukkan ke angka tiga dini hari.

Aiyana memasukan deretan nomor telepon untuk menghubungi Disan, beberapa kali tidak terangkat, di panggilan ke tiga suara berat Ayahnya baru terdengar.

"*Halo, siapa ini*?"

"Bapak... ini aku, Aiyana." Serak, ia memanggil namanya, sementara dadanya terasa sesak—merindukan beliau. "Maaf mengganggu tidur Bapak malam-malam gini."

"*Nak, ini kamu pake nomor siapa? Kenapa tumben banget telepon Bapak jam segini, belum tidur? Aiya nggak kenapa-napa kan di sana?*"

Beruntun pertanyaan khawatir meluncur, disusul oleh geritan ranjang yang terdengar jelas di ujung telepon. Sekarang, beliau tinggal seorang diri setelah memutuskan untuk berpisah dari istrinya yang telah memiliki kekasih baru lagi sementara dirinya terdampar sekarat di ruang ICU Rumah Sakit. Tidak pernah sekalipun mencari, kedua Ibu dan Anak itu malah bersenang-senang dengan uang hasil penjualan rumah lama.

"Aiya baik-baik aja, Aiya cuma kangen Bapak. Tiba-tiba kepikiran sama Bapak, jadi nggak bisa tidur." Dengan semua lebam yang diterima, Aiyana masih sanggup mengatakannya. "Nggak apa-apa kan kalau anaknya kangen?"

"*Bapak juga kangen banget sama kamu, nak. Kapan main ke rumah? Minggu depan jadi 'kan main ke sini sama suami kamu? Bapak nungguin banget. Bapak udah mikirin makanan apa aja yang akan disiapkan nanti, kamu selalu bilang suka semua. Bapak jadi bingung.*"

Aiyana terdiam, menelan saliva, sulit sekali mengatakan tujuan utamanya saat beliau sudah percaya bahwa ia bahagia dan baik-baik saja.

"Pak, jika aku ngajak Bapak pergi dan meninggalkan semua yang kita punya di sini, apa Bapak akan ikut denganku?" bulir bening mengalir, Aiyana tetap tidak bisa menutupi kalau sekarang hatinya begitu terluka. "Aku ingin pergi, Pak, aku tidak bisa lagi di sini lebih lama."

"*Aiyana, katakan sebenarnya ini ada apa? Kamu tidak baik-baik aja, kan*?!" Disan terdengar serius dan khawatir, nadanya meninggi. "*Bapak tidak mengajarimu untuk berbohong. Katakan, apa yang terjadi?!*"

"Bapak ... Tuan Henrick sudah tahu kalau penyebab kebakaran itu adalah aku." Aiyana mengatur napas, memegang dadanya yang serasa tengah ditikam. "Dia ... dia memukuliku. Aku saat ini sedang dirawat di Rumah Sakit. Maaf, Pak, maaf harus mengatakan semua ini di saat Bapak perlu istirahat. Maaf...."

"*APA KAMU BILANG*?!" suara Disan semakin tak keruan. "*Apa dia sudah gila?! Kenapa dia menyiksa anakku...? Kamu di mana sekarang? Biar*

Bapak mengunjungimu!"

"Pak, sekarang aku sudah tidak apa-apa. Jangan khawatir, lukanya sudah diobati semua." Aiyana berusaha menenangkan. "Bapak tunggu aku di rumah ya, setelah semua dokumen selesai, aku akan datang ke rumah untuk jemput Bapak. Aiyana kangen Bapak. Aiya pengin peluk Bapak."

Di seberang telepon, tangisan Disan terdengar keras, dia terisak hebat.

"Bapak, tolong jangan nangis. Tolong jangan kayak gini. Kalau Bapak kayak gini, hati aku akan terasa jauh lebih sakit." Bendungan air mata tumpah ruah, keduanya terisak berdua dan saling menguatkan. "Jangan nangis, Pak, aku nggak kenapa-napa. Ini cuma luka luar, nanti juga akan sembuh."

"*Maafin Bapak, Aiyana, maafin Bapak. Maaf, karena tidak ada yang bisa Bapak lakukan untuk membantu kamu. Maafin Bapak karena tidak berdaya untuk melindungi kamu dari serangan Henrick. Kamu pasti terluka, kamu pasti sekarang sedang kesakitan. Ya Tuhan, nak, Bapak harus apa sekarang?*"

"Pak, Aiya nggak apa-apa. Bapak tolong jangan nangis. Aiyana mohon, berhenti menangis..."

"Kamu tidak pantas menerima semua ini. Kebakaran itu bukan kesalahanmu sama sekali. Kamu tidak salah. Anakku... kamu tidak salah!"

"Iya, Bapak, Aiyana bukan seorang pembunuh. Nyonya Amel tidak meninggal karena aku. Semuanya kecelakaan. Aku juga tidak mau semua ini terjadi dan menyebabkan kesakitan di keluarga mereka."

"*Tentu, nak, itu bukan salahmu. Anak Bapak tidak mungkin melakukan hal keji itu. Bahkan membunuh seekor semut saja kamu tidak tega, bagaimana bisa?!*"

Aiyana mengangguk-angguk, lega rasanya mengetahui seseorang yang paling ia sayangi selalu memercayainya. Dari dulu, hingga sekarang.

"*Jadi, kamu ingin mengajak Bapak ke mana? Karena ke mana pun Aiyana pergi, Bapak pasti akan ikut, nak. Kita bisa hidup berdua aja di mana pun dan memulai lagi semuanya.*"

Mendengar jawabannya, Aiyana menangis hebat hingga harus menjauhkan telepon dan membekap mulutnya keras-keras agar beliau tidak tahu.

"*Bapak hanya percaya kamu, nak. Bapak tidak memiliki siapa-siapa kecuali kamu. Kita bisa saling mengandalkan. Meski fisik Bapak nggak sekuat dulu, Bapak akan berusaha mencari uang di tempat baru itu.*"

Aiyana berusaha mengatur napas, menetralkan isaknya. "Dari dulu, selalu kita berdua juga kan yang keluar ke mana-mana untuk mencari uang? Ke ladang, ke warung, ke hutan, keliling kampung mengasongkan dagangan, kita lakukan berdua." Ia memutar balik kenangan lama, rasanya hidup terasa tenang walau dalam keadaan sederhana. "Dan Bapak harus tahu, bahwa

semua momen itu adalah hal terbaik di hidupku. Aku kangen semua momen-momen itu, kebersamaan bersama Bapak adalah segalanya."

"*Ya sudah, kalau gitu Bapak beres-beresin barang dulu, nak. Bapak akan tunggu kamu datang. Kamu hati-hati di jalannya.*"

"Bapak nggak ingin bertanya ke mana kita akan pergi?"

"*Ke mana pun Aiya ajak Bapak pergi, Bapak ikut.*"

***

Proses pembayaran Rumah Sakit telah diselesaikan. Karena tidak ada keluhan serius yang dirasakan, Aiyana sudah diizinkan pulang pada siang harinya. Lokasi ini pun sudah tidak aman karena anak buah Rafel telah berpencar ulang ke banyak Rumah Sakit, Aiyana akhirnya dibawa dulu ke apartemen baru Kenny yang tidak diketahui oleh siapa pun seharusnya selama menunggu dokumen selesai sore nanti.

"Aiyana, kamu bisa tidur di sini dulu sambil menunggu orangku sampai. Mata kamu terlihat sangat sayu, kamu kurang istirahat dan terlalu banyak menangis."

"Terima kasih, Kak. Kalau begitu, aku masuk dulu. Kak Ken juga istirahat."

Kenny merebahkan diri di sofa setelah Aiyana masuk ke dalam kamar. Berusaha memejamkan mata yang terasa berat, tetapi tidak membantunya sama sekali untuk bisa terlelap nyenyak. Gelisah, hanya tiga jam berselang, gebrakan keras di pintu depan kini terdengar.

"Kenny, gue tahu lo ada di dalam. Buka pintunya, atau gue akan dobrak dan pecahin kepala lo sekarang juga!"

Suara Rafel bernada rendah dan tajam, menggema sampai ke dalam. Tidak ada jalan lain untuk melarikan diri, kedatangan Rafel ke sini jelas karena sudah tahu bahwa Aiyana tengah bersamanya.

"Ken, gue akan menghitung mundur sampai tiga. Jika dalam hitungan terakhir pintu masih nggak dibuka, lo akan benar-benar menyesalinya!"

Ancaman Rafel terdengar samar, tetapi mampu membuat bulu kuduk Kenny meremang. Ia segera berdiri dari sofa mendekati pintu depan setelah terlebih dulu mengambil pistolnya di laci nakas TV dan menyelipkan ke belakang celana.

"Tiga, dua..."

Sebelum hitungan diselesaikan, pintu dibuka Kenny dari dalam agar tidak ada keributan lain di luar.

"Wow, akhirnya orang lo benar-benar bekerja. Jam se—"

"ANJING!" Rafel langsung melayangkan tonjokkan sekuat tenaga, mencekik leher Kenny dan mendorong tubuhnya ke belakang hingga punggungnya menghantam dinding. "Brengsek! Apa sebenarnya yang lo

rencanakan di belakang gue?!"

Rafel mengeluarkan pistol, menekankan moncongnya ke bawah dagu Kenny. "Di mana Aiyana? Bagaimana bisa lo datang ke rumah gue bertepatan dengan kedatangan Henrick ke sana? Apa sebenarnya yang tengah lo rencanakan sekarang, brengsek?!"

"Jika gue nggak datang ke sana, istri lo sekarang mungkin sudah mati disiksa sama bokap lo sendiri!" Kenny mengeluarkan pistolnya, menodongkan tepat pada pelipis Rafel. "Sementara lo, malah sedang bersenang-senang dengan Kayla di Rumah Sakit untuk mengecek kandungannya."

Rafel melirik tangan Kenny yang memegang pistol, menekan sama keras. "Jadi, lo udah mempersiapkan semua kekacauan ini?" Ia terkekeh, tanpa gentar tetap menekankan muncung pistol ke bawah dagunya hingga Kenny mendengak. "Gue nggak nyangka, si periang dan slengean ini ternyata menyimpan dendam sebesar itu di belakang."

"Jangan bertingkah seolah korban, Fel. Kita berdua tahu, siapa yang paling kotor sekarang dalam persahabatan kita!" Kenny menghardik, matanya memerah. "Gue sudah menganggap lo saudara gue sendiri, tapi lo dan Kayla malah ngelemparin taik ke muka gue!"

Rafel tidak menjawab, saat amarah dan kebencian Kenny begitu kental terasa yang tak lagi ditutupinya. Padahal selama mengenalnya, dia terkenal santai dan sangat bersahabat.

"Benar, gue membenci lo, gue ingin melihat lo hancur. Gue ingin melihat lo nggak berdaya saat kehilangan satu-satunya perempuan di mana tujuan masa depan lo ditumpukan. Gue ingin lo merasakan, bagaimana sakitnya dikhianati oleh sahabat lo sendiri, bagaimana hancurnya saat seluruh harapan dipatahkan, hingga lo nyaris gila—ketika di depan mata lo sendiri suatu saat nanti kami bercinta! Lo—"

DORRR!

Pelatuk ditarik saat Kenny belum sempat menyelesaikan kalimat, disusul oleh tembakan menggelegar ke seluruh penjuru ruangan hingga Bimo yang semula diperintahkan untuk tetap di luar pintu, kini bergegas mengecek ke dalam.

Tidak ada yang terluka, keduanya bergeming membeku—saling berhadapan, saat Rafel menembakkan pelurunya ke langit-langit ruangan.

"Gue minta maaf untuk semua kesalahan yang pernah gue perbuat. Gue minta maaf, Ken. Gue salah. Seharusnya gue nggak melakukan hal sekotor itu sama sahabat gue sendiri." Rafel menurunkan pistolnya, melemparkan ke lantai. "Jangan melibatkan Aiyana lagi. Gue mohon jangan membawa dia ke dalam urusan kita. Gue yang salah, gue benar-benar minta maaf."

"Apa maaf bisa menyembuhkan luka yang selama ini gue terima dari

kalian?!" Kenny menodongkan pistol tepat pada kepala Rafel, setetes bulirnya jatuh, akhirnya seluruh sakit yang selama ini dipendamnya bisa dilontarkan. "Bagaimana jika gue beberkan kebejatan kalian berdua ke media? Apa respons mereka—tentang Kayla yang diidolakan dan berasal dari keluarga terpandang, serta salah satu pemimpin perusahaan televisi Swasta nomor satu di Negara ini yang diidamkan banyak perempuan, mengkhianati sahabat baiknya sendiri?"

"Lakukan." Rafel pasrah, menerima konsekuensi atas kesalahannya. "Jika itu akan mengobati sakit hati lo, lo bisa melakukannya."

"Owh, karena lo bisa menggerakkan Media semudah itu? Dalam satu detik lo bisa menghapus seluruh portal berita yang mengangkat nama kalian?" Kenny menyeringai, mendecih sinis. "Gue rasa itu nggak sepadan juga, Fel. Beritanya akan semudah itu dilupakan. Kalian berkuasa, pekerjaan mudah untuk menghilangkan semuanya."

"Gue nggak akan melakukannya. Gue akan membiarkan berita itu tersebar di internet sampai lo puas mempermalukan kami berdua!" Rafel nyaris memohon, ia tidak memiliki pilihan lain ketika Kenny tidak lagi terlihat seperti Kenny yang ia kenal. Dia bisa jadi dalang di balik semuanya, dan dia bisa nekat melakukan apa pun jika benar adalah pelakunya. "Apa gue harus berlutut di depan kaki lo agar berhenti melibatkan Aiyana dalam dendam lo? Gue mohon, jangan dia. Gue nggak bisa jika harus kehilangan Aiyana!"

"Lo nggak bisa kehilangan dia, tapi kenapa lo masih menemui Kayla, brengsek?! Sementara istri lo tengah berjuang melindungi anak kalian berdua mati-matian saat disiksa oleh Henrick seperti orang kesetanan! Lo nggak berguna, Fel. Lo di mana saat Aiyana sedang sekarat dan hampir mati?!"

"An—anak...?"

"Ya, dia sedang hamil, dan dia disiksa habis-habisan oleh bokap lo yang biadab!" cetus Kenny, tajam. "Menurut lo, keadaan dia seperti apa sekarang? Lo bahkan nggak bisa ngelindungin Aiyana dari hajaran Ayah lo sendiri, bagaimana gue bisa mempercayai lo untuk membawanya pergi?"

"Di mana ... di mana Aiyana sekarang?!" Rafel mengedarkan pandangan, menemukan Aiyana yang entah sejak kapan telah berdiri di depan pintu sebuah kamar dengan wajah dan seluruh permukaan kulit yang telah dipenuhi oleh lebam, luka, dan jahitan di pelipisnya. "Aiyana..."

Napas Rafel bergemuruh, mata sayunya yang sejak kemarin malam tidak sedetik pun diistirahatkan, kini menatap Aiyana dengan nelangsa. Hatinya sakit luar biasa melihat betapa Aiyana tampak mengenaskan di hadapannya sekarang.

"Untuk apa kamu datang ke sini? Apa masih kurang semua luka yang

telah kalian berikan padaku?" bulir bening jatuh, tetapi segera diseka Aiyana agar tidak perlu nampak di penglihatannya. "Pergi, aku mohon jangan ganggu hidupku lagi. Aku menyerah, Fel, aku tidak bisa berjuang denganmu. Aku tidak bisa lagi hidup bersama seseorang yang menganggapku pembunuh. Aku tidak bisa...."

Rafel berjalan cepat ke arah Aiyana, meraih kedua tangannya dan berlutut di bawahnya. "Aku minta maaf, Aiyana. Aku benar-benar minta maaf..." Ia menggeleng, bersikeras menolak. "Tidak akan. Aku tidak akan pernah melepaskanmu, aku tidak akan pernah melepas kalian berdua—bahkan sampai aku mati!"

"Bagaimana dengan Ayahmu? Bagaimana dengan anak yang dikandung Kayla?" Aiyana bertanya retoris, coba menepis tangan Rafel, tetapi genggaman dia hanya semakin mengerat di tangannya. "Kamu mengingkari janjimu untuk tidak pernah bertemu dengannya, kamu juga tidak akan bisa melindungiku dari serangan Iblis yang dipanggilmu Papa!"

"Aiyana ... Kayla mengalami pendarahan dan pingsan di kantorku. Aku tidak berniat menemuinya, dan anak itu—"

"Lepaskan tangannya, dan pergi dari sini sekarang juga!" Kenny menodongkan pistol di belakang kepala Rafel saat dia belum sempat menyelesaikan kalimat, menekankan keras-keras hingga Rafel sempat tersungkur ke depan. "Aku serius akan meledakkan kepalamu jika dalam hitungan ke tiga kamu tidak melepaskan tangan Aiyana-ku."

Rafel mendongak, bulir bening kembali jatuh saat dirinya menatap paras Aiyana lekat-lekat yang penuh luka, dan mungkin ini akan menjadi terakhir kalinya.

"Aku minta maaf, Aiyana... aku minta maaf."

"Tuan Rafel!" panik, Bimo juga langsung mengeluarkan pistol dan menodongkan ke arah Kenny saat Rafel masih berlutut di atas lantai—di bawah ancaman senjata api Kenny yang menekan tempurung belakang kepalanya keras-keras. "Lepaskan senjatamu. Anda jangan gila. Dia sahabat baikmu sendiri, tuan. Kalian tidak bisa seperti ini!"

"Sahabat mana yang akan meniduri tunangan sahabat baiknya sendiri? Apa menurutmu dia masih pantas kupanggil sebutan tulus itu?" Kenny masih tidak gentar, enggan menurunkan. "Dia bukan sahabatku. Dia adalah pengkhianat. Dia pantas mendapatkan karma terburuk!"

"Tuan, saya mohon tenangkan dirimu. Anda tidak mungkin senang melihatnya mati. Bagaimanapun, kalian pernah sangat dekat!"

"Aku bisa melakukan hal terburuk, Bim," Kenny kian menekankan moncong pistol pada kepala Rafel, hingga dia harus menunduk dan meringis pelan saking kencang. "Aku kehilangan dua orang terdekatku, dua orang yang paling kupercayai, menurutmu sehancur apa aku saat itu? Aku bahkan masih harus berpura-pura tidak tahu di depan mereka berdua, pura-pura bodoh walau aku nyaris gila!"

Bibir Bimo langsung terkatup tak ingin lebih jauh ikut campur, tetapi tangannya masih siap siaga untuk membaca pergerakan Kenny jika hal buruk terjadi pada Tuannya.

"Gue terus mempertanyakan, apa salah gue sama lo, Fel, sampe gue pantas menerima pengkhianatan sekotor ini dari kalian?" suara Kenny terdengar parau, gelenggak amarah terlalu sulit untuk dipadamkan. "Satu saja, katakan apa salah gue sama lo, brengsek!"

"Lo nggak salah apa-apa. Gue yang sepenuhnya salah, dan gue benar-benar minta maaf untuk semuanya." Rafel tidak menyangkal, tidak juga memberikan alasan lain. "*I'm really sorry...*"

Seorang Rafel yang begitu angkuh dan arogan, kini membungkukan egonya. Rasanya Kenny tidak ingin percaya, tetapi dia benar-benar sosok

dominan yang sama—yang satu bulan lalu nyaris membunuhnya dengan banyak hardikan seolah tidak akan sanggup diruntuhkan.

"Lepaskan tangan Aiyana-ku dan enyahlah dari sini jika lo masih ingin hidup." Kenny menoleh sedikit lewat bahu, memberikan instruksi pada Bimo. "Bawa pergi si bangsat Rafel, jika lo masih berharap nyawanya tersangkut di tenggorokan hari ini. Gue bersumpah, gue akan menembaknya jika dia tidak juga melepaskan tangan Aiyana!"

"Tuan Rafel, ayo kita pergi dari sini. Lepaskan tangan Nyonya Aiyana. Anda bisa mati jika terus seperti ini!" Bimo berusaha membujuk, walau tidak ada pergerakan sama sekali darinya. "Kita bisa mencari jalan lain. Kalian berdua harus sama-sama tenang dulu agar perselisihan ini selesai dengan baik."

Tetap tidak sudi melepaskan remasan di tangan Aiyana, Rafel masih berlutut di bawah kakinya, kepalanya mendongak dengan netra yang tanpa malu mengalirkan air mata—berharap dia sudi ikut bersamanya. "Aiyana, tolong lihat aku. Aku tidak ingin berpisah, kita masih bisa memperbaiki semuanya!"

Aiyana masih membuang muka, kedua tangan yang digenggam Rafel erat-erat dengan setumpuk harapan untuk membuatnya kembali, kini tak lagi mampu menyeka bulir bening yang tak hentinya mengalir. Sebab, satu hal pasti, ia sadar betul bahwa dengannya atau tanpanya, keduanya sama-sama memberikan luka. Sulit untuk melangkah pergi, tetapi ia tidak bisa lebih hancur dari ini.

"Bukankah kamu sudah setuju untuk berjuang bersamaku? Kita bisa hadapi Ayahku sama-sama. Aku tidak akan membiarkan dia menyentuhmu dan anak kita lagi sedikit pun, aku bersumpah atas nyawaku sendiri, Aiyana!" Rafel membawa tangan Aiyana ke bibirnya, menciumi frustrasi. "Aku salah, aku ceroboh. Aku minta maaf telah membuatmu mendapatkan semua luka ini. Aku bisa pastikan, hal ini tidak akan terjadi lagi. Tidak akan pernah!"

"Aku tidak bisa, Fel. Silakan pulang." Aiyana balas menatap Rafel, ia mengentakkan sekuat tenaga genggamannya hingga benar-benar terlepas. "Hidup di antara dendam kalian, seperti berjalan di atas serpihan kaca. Seberapa keras aku berhati-hati, pasti suatu saat nanti akan ada saatnya kakiku terluka. Tidak ada yang bisa menjamin, apa aku bisa hidup lebih lama atau tidak. Dan saat ini ... aku berdiri sebagai seorang Ibu yang berharap anaknya bisa selamat. Tolong kasihani aku. Terlibat lagi dalam kehidupanmu membuatku takut."

"Aiyana...,"

Aiyana memilih memundurkan langkah, ia menggeleng, walau tetes demi tetes bulir bening membanjiri pipi. "Pulang. Aku ingin kita mengakhiri

sampai di sini saja. Sudah cukup. Aku sangat lelah. Tidakkah kamu melihat seberapa menyedihkan keadaanku sekarang?"

"Aku tidak akan membiarkan Ayahku menyen—"

"Apa lo nggak dengar Aiyana bilang apa? Dia sudah nggak sudi kembali bersama lo!" Kenny memotong ucapan Rafel, kembali menekankan moncong pistol pada belakang kepalanya. "Pergi, jangan pernah mengganggu hidupku dan Aiyana-ku lagi."

Rafel menyaksikan langkah Aiyana perlahan menjauh, walau masih tetap di sana—menyaksikan dirinya yang tampak menyedihkan, berlutut meminta untuk kembali diterima.

"Demi Tuhan, Aiyana, aku tidak pernah ingin penyiksaan itu terjadi. Aku sudah membakar seluruh bukti, aku berbohong pada Ayahku untuk melindungi kamu—kamu juga sudah tahu itu!" Rafel akhirnya bangkit, menjulang tinggi dengan penampilan yang sudah tak keruan. "Aku benar-benar tidak tahu apa-apa jika malam itu Henrick akan datang ke rumah kita. Kamu tahu aku tidak mungkin membiarkannya."

Sorot mata Rafel kini berubah kelam, dia tampak kecewa atas respons Aiyana yang masih bersikeras untuk pergi darinya.

"Bagus, Fel. Seharusnya lo nggak perlu buang-buang waktu untuk melakukan ini. Ini sangat bukan lo sekali." Kenny masih setia menodongkan pistol, menyeringai, tubuh mereka sejajar sedang Rafel masih membelakanginya, tapi tak lagi berkata apa-apa. "Sekarang, kel—"

Rafel seketika berbalik, tak lebih dari dua detik, dia menekan pergelangan tangan Kenny hingga pistol itu telah beralih tangan padanya, ditekankan tepat pada keningnya secepat kilat. Semua gerakan itu dilakukan secara lihai, hingga Kenny tidak memiliki kesempatan untuk menyadari pergerakan tiba-tibanya.

Kenny maupun Aiyana membulatkan mata, tersentak saat semudah itu keadaan berbalik memberatkan keduanya.

"Kak Kenny..." Aiyana maju, mendekatinya dengan khawatir. "Rafel, apa yang kamu lakukan?!"

"*Don't fuck up with me*!" hardik Rafel pada Kenny, amarahnya memuncak, isi kepalanya berantakan. "Gue meminta maaf, gue bersalah, dan gue bersungguh-sungguh dengan itu. Tapi, jangan pernah melewati batasan. Sudah pernah gue bilang, kalau lo bukan lawan sepadan!"

Kenny menelan saliva, ia tidak bisa membaca ekspresi Rafel yang begitu gelap, dilingkupi kepekatan tak terjelaskan. Rahangnya mengetat, dia tampak benar-benar murka. Rafel yang begitu dominan, kini mulai muncul lagi ke permukaan.

"Lo pikir lo siapa yang berani ngelarang gue bertemu dengan wanita

gue?" Rafel menyeringai, suaranya bernada rendah, tapi sarat ancaman. "Berhenti memanggil *Aiyana-ku,* jijik gue dengernya! Karena sampai dia mati, dia adalah milik gue. Selamanya, Aiyana hanyalah milikku, Kenny. DIA WANITAKU!" tekannya, menegaskan.

"Lo hanya terobsesi padanya, Fel. Lo nggak cinta sama dia. Lo hanya menyulitkan kehidupan Aiyana!" Kenny melawan, walau dirinya berada di ujung kematian. "Lihat perempuan kecil itu, mental dan fisiknya sudah kalian hancurkan. Apa itu juga tidak cukup untuk memberi lo kepuasan?"

"Persetan. Cinta atau Obsesi, bukan urusan lo sama sekali!" Rafel meraih kerah Kenny, wajah mereka hanya berjarak beberapa senti, sedang pistol kini ditekankan pada pelipisnya. "Apa lo masih ingat, kalau gue nggak akan segan-segan menghabisi nyawa lo jika berani mendekati Aiyana lagi? Dan sampai hari ini, rencana itu belum berubah."

Rafel menjeda, napasnya memburu kasar, ia tidak bisa lebih sabar dari ini. "Gue akan menghancurkan siapa pun yang menyebabkan kekacauan ini, termasuk jika orang itu adalah elo. Gue bersumpah, lo akan mati di tangan gue—saat titik terang pelaku sebenarnya diketahui!"

Mereka saling bersitatap tanpa suara, kedua tangan Kenny terkepal melihat seberapa serius ancaman itu digaungkan. "Gue nggak ngerti pelaku apa yang lo maksud, Fel. Silakan cari, semoga berhasil."

Dia tersenyum miring penuh ejek, dan Rafel melepaskan cengkeraman keras di kerahnya, sementara jarinya turun ke sudut bibir Kenny yang terluka—menyeka setitik darah di sana, lantas mengoleskan pada kain kemeja putihnya.

"Gue menyesali pengkhianatan yang gue lakukan bersama Kayla, tapi lo akan lebih menyesal jika terus melanjutkan permainan murahan ini apalagi sampai melibatkan Aiyana. Tidak hanya setetes darah yang akan gue berikan, tapi lo akan bermandikan seember darah lo sendiri, coba saja jika lo masih berani. Camkan itu!"

Senyum miring Kenny perlahan terhapuskan, melihat sisi gelap Rafel yang terlalu kelam.

"Bimo, awasi dia. Jika satu senti saja dia bergerak, ledakkan kepalanya!" titah Rafel, sementara ia berbalik ke arah Aiyana, langsung meraih tubuhnya untuk dibawa saat dia baru saja hendak melarikan diri ke dalam kamar—memekik saat tanpa sepatah kalimat pun Rafel mengangkatnya.

"Rafel, lepaskan! Aku tidak mau ikut denganmu! Lepaskan, brengsek!"

"Rafel, apa kamu harus sejauh ini?!" Kenny baru akan bergerak, tetapi tubuh Bimo yang tinggi besar menghalangi.

"Saya akan melakukan perintah Tuan Rafel jika Anda mengejar mereka."

Menatap Kenny dengan sorot nanar, pada akhirnya Aiyana menggeleng

samar agar dia tidak lagi bergerak dan tetap diam di tempat, seraya menggerakkan bibirnya untuk mengucapkan terima kasih padanya—walaupun menjadi hal sia-sia. Rencana Kenny gagal total, kini tubuhnya semudah itu telah kembali dibawa Rafel.

Saat kaki Rafel baru mencapai pintu, dia menghentikan langkah. Aiyana sempat berharap Rafel berubah pikiran, tetapi ternyata kepalanya menoleh ke bahu, diam, sebelum dengan nada suara yang bergetar, dia meminta maaf pada Kenny.

"Gue minta maaf, sudah mengambil kebahagiaan lo. Gue minta maaf sudah menghancurkan persahabatan kita. Gue benar-benar menyesal, dan terima kasih sudah pernah mempercayai gue, walaupun berakhir gue khianati." Rafel menjeda, saliva ditelan susah payah, untuk menginformasikan apa yang sempat terpotong. "Anak yang dikandung Kayla bukan anak gue. Gue selalu menggunakan pengaman saat melakukan seks dengannya, karena gue tahu dari awal hubungan terlarang itu nggak akan pernah ke mana-mana. Usianya memasuki minggu ke sebelas, dan selama rentang waktu itu gue nggak pernah menidurinya. Sekali pun. Jika lo nggak percaya, saat anak itu lahir, gue siap dites DNA."

Rafel meninggalkan Kenny yang tengah membeku di tempat tanpa menunggu sahutan, melangkah pergi dari sana sambil membawa tubuh Aiyana bersamanya.

"Kamu sedang hamil sekarang. Badan kamu juga penuh luka. Kumohon, berhenti memberontak. Kamu juga bisa menyakiti anak kita di dalam." Dengan suara pelan dan penuh kelembutan, Rafel memberi Aiyana peringatan hingga tubuhnya berhasil dibawa ke dalam mobil.

***

Selama di perjalanan pulang, tidak ada yang membuka suara. Rafel mengendarai sendiri mobilnya, tangan lelaki itu menggenggam, sementara tubuh Aiyana tersandar lemah, kepalanya mengarah ke luar jendela. Pikirannya kini tengah berkelana pada Bapak, mungkin beliau sekarang sedang harap-harap cemas menunggu kedatangannya untuk menjemput ke sana, sementara entah kapan ia akan datang mengunjunginya.

Hingga tiba di kediaman Rafel saat langit sudah gelap, tubuh Aiyana kembali digendong ke dalam. Sebagian Ajudan banyak yang masih di luar belum pulang setelah hampir semuanya dikerahkan untuk mencari keberadaan Aiyana ke banyak tempat.

Seluruh sambungan telepon diputuskan setibanya di kamar, ponsel Aiyana disita, takut dia akan menghubungi Kenny tanpa sepengetahuannya.

"Jangan pernah berpikir untuk pergi dariku, Aiyana. Aku serius ketika mengatakan tidak bisa jika kamu tidak ada."

Aiyana duduk di atas ranjang sementara kaki menjuntai ke lantai, sedang Rafel di bawahnya, menggenggam kedua tangannya yang diletakkan di pangkuan.

"Jangan pergi, harus berapa kali aku bilang dan memohon padamu jangan pernah berpikir untuk pergi?!"

"Kamu memperlakukanku seperti peliharaan di dalam sangkar emas. Membatasi kehidupanku, mengekangku, hingga aku kesulitan untuk bernapas. Apa kamu tidak capek, Fel? Mengapa kita tidak bisa menjadi normal?" Aiyana tidak menatap Rafel, menatap nyalang ke luar jendela, ia sudah sangat lelah dengan semuanya. "Karena jujur, aku sudah hampir menyerah. Bersamamu, membuatku nyaris gila."

"Aku harus seperti apa, Ai? Aku takut, jika aku melepasmu, kamu akan berlari semakin jauh dariku." Rafel meletakkan kepala di pangkuannya, diikuti aliran air mata yang berjatuhan tanpa suara. "Hatiku sakit, Aiyana, melihatmu seperti ini pun menyakitiku. Jika aku bisa memilih, aku tidak ingin mengenalmu, sehingga aku tidak akan bertemu dengan kelemahanku. Kamu seperti goresan Luka Cantik di hidupku, menyakitkan, melemahkan, sekaligus tidak akan bisa aku lepaskan!"

Nyaman, berada di dekat Aiyana membuat Rafel merasa utuh. Tidak perlu ada yang berbicara, hadirnya saja sudah memberinya ketenangan.

Mereka dipeluk oleh kesunyian, sudah habis kata-kata untuk sebuah penjabaran. Bersama sakit, berpisah jauh lebih sakit.

Hanya butuh beberapa saat ketenangan itu hadir, pintu didobrak dari luar. Keberadaan Henrick menghancurkan semua momen mereka—memaksa keduanya bangun bahwa dinding tertinggi sekarang adalah dendam yang tidak akan pernah usai sebelum Aiyana berpulang selamanya.

"Rupanya pembunuh itu sudah kembali pulang, anakku yang bodoh sudah membawanya lagi padaku agar nyawanya bisa segera kulenyapkan!"

Melihat kehadiran Henrick mencengkeram tongkat panjang kayu dengan ujung besi, membuat tubuh Aiyana gemetar hebat, ia mundur ketakutan ke ujung ranjang—menangkupkan tangan untuk meminta ampunan agar diberi kesempatan hidup.

Rafel bergerak cepat dan berdiri melindungi Aiyana, menghadapi Ayahnya sendiri yang sudah seperti orang tak waras dilingkupi kemarahan hebat.

"Pa, kumohon jangan seperti ini. Seujung kuku pun bergerak mendekat, aku tidak akan segan-segan untuk membalasmu berkali-lipat!"

Penjagaan di luar pasti tidak cukup kuat untuk menahan kedatangannya, Henrick selalu ditemani oleh Ajudan kuat—entah berapa orang yang sekarang dibawanya untuk bisa masuk ke sini. Sedang Bimo masih belum

sampai, pun dengan yang lain.

"Sudah kubilang, Rafel, cinta hanya membuatmu bodoh. Apa kamu lupa teriakkan ibumu yang meminta pertolongan di dalam kobaran api hari itu?! Dia terpanggang hidup-hidup, dan semua itu gara-gara wanita yang sedang kamu lindungi sekarang!" sentak Henrick, tongkat besi itu melayang ke arah vas bunga di atas nakas hingga hancur berantakan. "Jangan jadi pengkhianat! Dia adalah penyebab kehancuran hidupku, keluarga kita, dan seluruh kebahagiaan yang dulu kita punya! Apa kamu lupa, Rafel?!"

Rafel tetap berdiri di hadapan Aiyana, walau langkah Henrick semakin tegas mendekatinya dengan kegelapan pekat yang mengerikan.

"Aku ingat, Pa! Lebih dari apa pun, aku mengingat semuanya! Aku ingat ... aku ingat rintihan Mama di dalam villa, setiap detailnya aku ingat!"

"Lalu, kenapa sekarang kamu melindungi pembunuh dari Ibumu sendiri? Apa kamu sudah gila?!" Henrick datang padanya, menampar sekuat tenaga. "Menyingkir lah, aku akan menghabisi dia. Aiyana harus mati malam ini juga. Mata dibalas mata, dan nyawa dibalas dengan nyawa!"

Tangan Aiyana meremas kemeja Rafel, dia benar-benar ketakutan, tak hentinya menggumamkan permohonan ampunan.

"Apa kamu tidak dengar apa yang aku bilang? Apa kamu akan melawan Papa demi seorang pembunuh?!" tamparan Henrick di pipi Rafel yang sudah memerah, sekali lagi mendarat. "Sadar, Rafel. Cepat menyingkir dari hadapannya, Atau ... akan kuhabisi kalian berdua!"

"Lakukan. Lebih baik Papa bunuh kami bertiga daripada aku harus kehilangan Aiyana!" Tidak gentar, ucapan itu terlontar dari bibir Rafel tanpa keraguan. "Lebih baik aku mati, jika hidup tanpa seseorang yang Papa panggil Pembunuh ini."

"ANAK SIALAN! DASAR BODOH!"

Tanpa ragu, Henrick langsung mengangkat tongkat besinya tinggi-tinggi, dan Rafel segera berbalik melindungi Aiyana—melingkupi seluruh tubuhnya hingga dia benar-benar berhasil meringkuk di bawah kungkungan tubuhnya.

Menerima pukulan membabi-buta dari Henrick, tidak membuat Rafel menyingkir dan mengeluhkan kesakitan. Kepalanya malah berputar pada momen di dapur, ketika seluruh ruangan itu berceceran darah segar hingga pelipis Aiyana robek dan mendapatkan jahitan.

"Kalian berdua memang pantas mati! Dasar bodoh! Anak bodoh!"

"Hentikan," Rafel menggumam pelan, saat punggungnya telah habis dipukuli sekuat tenaga. "Hentikan...."

Henrick masih tidak berhenti, hingga akhirnya Rafel melawan dan hilang kesabaran. Ia bangkit berdiri— berusaha mengambil-alih tongkat itu

lantas melemparkan jauh-jauh, debamnya teramat memekakan mendobrak kaca kamar.

"Sudah kubilang hentikan!" sentaknya naik pitam, mendorong tubuh Henrick ke dinding belakang dan mencekiknya. "Aku akan membunuhmu jika menyentuh istri dan anakku lagi. Aku akan benar-benar membunuhmu, Henrick!"

Henrick begitu syok mendapati dirinya dicekik dan didaratkan ke dinding kamar sekuat tenaga oleh putranya. Netra Rafel menghunus tajam, rahang mengeras, sementara cengkeraman di lehernya tidak melonggar. Gelenggak amarah menguasai, hingga ia nyaris tak percaya bahwa sosok yang kini mengancamnya adalah anaknya sendiri. Dengan kekelaman pekat dan deru napas yang memburu kasar, jari jemari Rafel menekan lehernya—membuatnya tak mampu berkutik di tempat.

Satu tangan Henrick harus menahan pitingan Rafel agar ia bisa sedikit mengambil napas yang kian menipis dan nyaris habis. "Puluhan juta biaya beladiri yang kuhabiskan untukmu ... hanya—" Dia terbatuk-batuk, masih berusaha mengatur napas, "...hanya untuk membuatmu melakukan semua ini padaku? Kamu melampaui batas, Rafel Erden Hardyantara. Kamu sudah benar-benar keterlaluan!"

"Jangan menyentuh Aiyana. Atau, Papa tahu akibatnya nanti!" Rafel masih belum melonggarkan, menguasai seluruh diri Henrick yang tinggi besar. "Aku mohon, hentikan semua ini..."

Aiyana masih meringkuk ketakutan di pojok ruangan seraya memeluk perutnya, tidak ada celah untuk melarikan diri, keduanya berseteru di dekat pintu kamar.

"Apa kamu bilang...?" Henrick mendecih, seringai iblis terukir, dihias sepasang mata yang memerah—terkhianati oleh anaknya sendiri. "Putraku yang selalu aku banggakan, yang aku hidupi dari sejak kamu hadir di dunia ini, dan yang kuperjuangkan agar mendapatkan semua yang kini kamu dapatkan, mengancamku demi seorang perempuan menyedihkan sekaligus dalang dari pembunuh Ibunya sendiri. Begitu...?"

"Papa tidak memberiku pilihan. Papa membuatku melakukan semua ini!" Rafel tak kalah hancur melihat tangannya harus mencekik leher beliau, bahkan hatinya serasa teriris mendengar napasnya yang tersengal-sengal berat. "Dari dulu, aku selalu menuruti keinginan dan obsesimu. Apa pun,

Pa, termasuk mengencani perempuan yang tidak pernah aku cintai sedikit pun selama bertahun-tahun lamanya agar tujuanmu bisa berjalan dengan lancar. Aku tidak pernah meminta apa yang telah Papa sediakan, aku hanya berharap bisa memiliki kehidupan tenang. Aku hanya ingin kita memiliki kehidupan normal, lebih dari apa pun. Aku muak dengan semua dendam dan obsesimu. Tolong, hentikan. Aku serasa gila sekarang, aku juga tidak ingin melakukan ini padamu. Papa yang memaksaku!"

"Jangan bersikap dramatis." Henrick menggeleng-geleng, tidak tersentuh sama sekali, memilih menampar pipi Rafel agar sadar. "Bukan seperti ini Rafel yang kukenal. Bukan seperti ini caraku mendidikmu, brengsek! Jangan menjadi pria lemah. Kamu terlihat menyedihkan sekarang, dibudakan oleh rasa kasihan pada seseorang yang tak pantas untuk dikasihani!"

Henrick menjeda, matanya jatuh pada leher Rafel yang mengalirkan darah segar berasal dari belakang kepalanya hanya demi melindungi Aiyana—seorang Pembunuh yang menghancurkan kehidupan keluarganya. Dia berantakan. Dia terluka, tetapi masih berdiri tegak untuk tetap menjadi tameng perlindungannya.

"Lihat Rafel, seberapa hancur kamu sekarang. Hidupmu tak terarah, kotor, kamu terlihat sangat menyedihkan. Pembunuh itu membuatmu menjadi lemah, kamu benar-benar terlihat tak berguna." Susah payah, Henrick mengutarakan dengan tajam. "Dan tugasku sekarang, adalah menyingkirkan sosok yang nanti akan membuatmu lebih hancur dari ini. Aku ingin melindungi putraku dari kebodohan yang jauh lebih parah hingga mematikan logikamu. Kamu sudah menyeberang terlalu jauh. Ini bukan Rafel yang Papa kenal. Kamu tidak pernah terlihat selemah ini."

"Aku tidak butuh perlindunganmu, aku tidak butuh siapa pun untuk menyelamatkanku tenggelam lebih jauh ke dalam semua berantakan yang tercipta. Karena faktanya, Aiyana yang membuatku lebih waras, dia yang membuatku hidup—ketika tak seorang pun mampu membuatku merasakannya!" tukasnya parau, diikuti aliran bulir bening. "Benar, ini adalah hal baru bagimu, karena aku pun terkejut dengan diriku sendiri. Aku tidak pernah berpikir akan selemah ini, aku tidak pernah bersikap secengeng ini. Tapi, di sampingnya, aku mendapatkan ketenangan yang selama ini kucari-cari. Aku ... bahagia bersamanya."

Tangan Henrick yang semula mengepal keras tak terima atas jawaban putranya, kini naik ke pipi Rafel, menepuk-nepuk perlahan—dengan seringai sinis yang kian melebar.

"Jangan bodoh, Rafel. Aku tidak akan membiarkan kamu menyimpang terlalu jauh." Henrick meremas bahu anaknya, menguat, seringai terhapuskan dan tatapan serius dihunuskan. "Seperti rencana awal kita, nak, dia harus

membusuk di penjara, Atau ... mati sekarang juga. Jika kamu tidak bisa melakukannya sendiri, maka biar Papa yang menghabisi. Kamu bisa hidup secara normal, bertemu dengan perempuan baru, dan memulai hidup baru. Papa tidak akan mengganggu hidupmu lagi, kamu bisa menjalaninya sesuai yang kamu mau, tanpa bayang-bayang si Pembunuh itu. Selama bertahun-tahun, dia menjadi mimpi burukku. Bahkan sampai mati, Papa tidak akan tenang sebelum dia membayar nyawa ibumu yang mati terpanggang!"

Cengkeraman Rafel mengerat, Henrick harus mendengak dan tersentak sesak. "Tolong hentikan, Pa, hentikan. Jangan menyakiti Aiyana. Dia sudah babak-belur, dia sudah tampak menyedihkan sekarang. Seluruh tubuhnya dipenuhi oleh luka lebam, disiksa olehmu seperti hewan! Cukup, sudahi, karena aku tidak akan membiarkan hal ini terjadi lagi. Jangankan menghabisinya, seujung kuku saja Papa menyentuhnya, maka akan kubalas berkali-lipat jauh lebih menyakitkan!"

"Apa kamu akan terus bersikap bodoh dan lemah seperti ini, brengsek?! Apa kamu tidak sadar siapa ANAK ITU?!" Henrick menarik kerah kemeja Rafel, wajah mereka nyaris bertabrakan, amat naik pitam. "Kamu benar-benar tidak tertolong. Papa pikir kamu cukup pintar, ternyata Papa menilaimu salah. Kamu hanya bocah lemah tak berguna!"

"Aku tahu, Pa, aku tahu!" bentak Rafel, suaranya pun meninggi. "Dia adalah pembunuh dari ibuku. Aku tahu itu!"

"Jika sudah tahu, maka biarkan dia membusuk di neraka. Dia tidak pantas untuk hidup!"

"Kumohon Pa, hentikan! Kita bisa memperbaiki semuanya dan menata ulang kehidupan kita lagi. Membuatnya mati bukanlah jalan keluar untuk sebuah ketenangan. Mama akan ikut murka jika dia tahu lelaki yang dicintainya menjadi seorang pembunuh. Bukan seperti ini pembelaan yang dia inginkan!"

"Sesuatu yang hancur tidak akan pernah bisa diperbaiki. Jangan naif, Rafel. Jangan bodoh. Aku tahu, di hati terdalammu, kamu juga membenci Aiyana sebesar aku membencinya. Kamu sadar betul bahwa dia pembunuh, dia yang menghancurkan kita, dan dia adalah alasan penderitaan kita semua. Apa kamu pikir kalian bisa hidup bahagia di atas tragedi tragis itu?" tukas Henrick, hatinya sakit mengingat luka lalu. "Berhenti menyangkal, luka itu masih ada, kamu hanya berusaha menutupinya karena perasaan melankolis yang bersifat sementara. Cinta hanya akan membuatmu bodoh, lemah, dan berantakan. Gadis pembunuh itu tidak seharusnya meruntuhkan pertahananmu. Dia harus mati, agar aku bisa tenang tanpa memikirkan kesakitan yang diterima oleh istriku."

"Pa...," Rafel kehilangan kalimat, tangannya gemetar hebat, tak terasa

kaki Ayahnya harus berjinjit saking kuat dia mencekik—membayangkan saja ia kesulitan. "Jangan. Jangan coba-coba..."

"Rafel, kamu akan menghabisi siapa pun yang membunuh perempuan yang kamu cintai. Darah lebih kental dari air, nak, sebab, aku pun akan melakukannya. Kita sama."

Henrick tiba-tiba mengambil pistol yang sejak tadi diselipkan di balik jasnya, diarahkan pada Aiyana yang tak berkutik di tempat—dengan netra yang membesar, jantungnya seakan berhenti berdetak untuk seperkian detik. Tubuh Aiyana yang berlutut dan gemetar hebat dengan tangan yang terus menangkup meminta ampunan, kini membeku melihat moncong pistol tertuju tepat ke arahnya. Air mata mengalir deras, wajahnya yang dipenuhi luka kian memucat, panas dingin mengaliri tubuhnya. Bahkan permohonannya tidak mengusik sedikit pun hati Henrick untuk memberinya ampunan. Sekarang, Aiyana benar-benar di ujung kematian.

"Seharusnya dia mati lebih cepat. Aku sudah cukup berbaik hati membiarkan dia tumbuh sebesar ini."

Aiyana mencoba merangkak mendekat, "Tu—tuan, ampuni saya... tolong ampuni saya!" Ia menggosok-gosokkan tangkupan tangannya, terisak dan berlutut di atas lantai. "Biarkan saya hidup, paling tidak sampai sembilan bulan ke depan. Ti—tidak, delapan bulan, delapan bulan sudah cukup! Beri saya kesempatan untuk hidup delapan bulan saja. Tolong... tolong saya... ampun. Maafkan saya, tolong..."

"Dia harus mati hari ini. Dia harus menebus hak hidup istriku yang telah dia renggut!"

Air mata Rafel mengalir, dadanya berdentam nyeri, rasa takut kehilangan Aiyana jauh lebih besar daripada sebuah kematian—sehingga dengan cepat, ia melepaskan pitingan di leher Henrick dan mencengkeram tangan Ayahnya yang dengan kuat memegang pistol, lantas menekankan moncongnya pada keningnya sendiri, ia gemetar. Rafel benar-benar tengah menantang maut, padahal tahu betul Ayahnya adalah orang yang kejam. Dia bisa menembaknya tanpa pikir panjang, seluruh kalimat tidak mempan untuk membuatnya menghentikan semua kemarahan. Dendam Henrick tidak bisa dikendalikan, mengalir deras dalam darahnya hingga mematikan nuraninya.

"Maka, tembak aku dulu sebelum Papa menghabisinya. Kita akhiri semua dendam ini, biarkan aku pergi lebih dulu agar aku tak perlu melihat istri dan anakku kau bunuh." Rafel menatap Henrick dengan sepasang mata yang terluka, biarkan ia mengakhiri semuanya. "Tarik pelatuknya, biarkan kami bertiga menyusul Mama!"

"Anak—mu...?" Henrick terusik oleh satu kalimat itu, ia mengernyit,

pandangannya jatuh pada Aiyana yang sejak tadi terus memeluk perutnya, ia baru sadar bahwa dia tengah melindungi sosok bernyawa dalam tubuhnya. "Aiyana ... hamil?"

Rafel yang semula memejamkan mata sudah bersiap-siap untuk dihabisinya, perlahan membuka mata—mengangguk pelan seolah menemukan sedikit harapan. "Ya, Aiyana saat ini sedang mengandung darah dagingku, sekaligus cucu Papa. Anakku masih bisa bertahan, dia cukup kuat di dalam, walaupun sudah disiksa dengan brutal."

Henrick tersentak, berada dalam keadaan bimbang, hatinya yang begitu keras mulai perlahan melunak—melihat tubuh yang teronggok ringkih di atas lantai dingin itu tengah mengandung cucunya sendiri. Cucu yang selama ini ia nanti. Cicit kandung pertama di keluarga Hardyantara sekaligus Pewaris Utama dari sebagian besar saham perusahaan Ayahnya—Joseph Hardyantara.

"Apa kamu yakin?" tanya Henrick, belum menurunkan pistol, tetapi matanya jatuh pada perut Aiyana yang masih ramping. "Jangan membohongiku, Atau, akan kuhabisi kalian berdua dengan cepat!"

"Demi Tuhan, Aiyana saat ini sedang hamil. Aku bisa membawakan Dokter untuk membuktikannya padamu, bahwa saat ini dia benar-benar tengah mengandung."

Henrick tidak langsung bersuara, membisu, sebelum dengan amarah yang memuncak ia menarik tangannya dari cengkeraman Rafel dan mengentakkan pistol yang dipegangnya ke lantai hingga isinya berantakan.

"Brengsek!" Ia menatap Aiyana dengan sorot murka, rahangnya mengeras, dikalahkan oleh harapan hidup atas satu nyawa yang tengah dikandungnya. "Pembunuh sialan, sebaiknya jaga cucuku hingga berhasil dilahirkan!"

Aiyana mengangguk-angguk cepat, kelegaan luar biasa merambati hati. "Iya tuan, iya! Saya akan melahirkannya dengan selamat. Terima kasih telah memberi saya kesempatan untuk menjadi Ibu, terima kasih banyak."

Rafel langsung berjalan ke arah Aiyana, mencoba membangunkannya, ia mendekapnya seraya menyematkan taburan ciuman di puncak kepala. "Terima kasih atas hadiah terbaiknya, Aiyana. Aku sangat bersyukur memilikinya. Dia berhasil menyelamatkan kita berdua, kamu aman sekarang."

Jemari Aiyana yang masih gemetar, balas memeluk punggung Rafel. Tubuhnya kehilangan seluruh tenaga, tetapi ia begitu senang telah dibiarkan hidup bersama dengan buah hatinya lebih lama.

"Ikut aku, Rafel. Kita perlu bicara!" Henrick berlalu dari ruangan kamar, berjalan cepat dengan kemarahan yang tak tersalurkan sepenuhnya.

Rafel yang sepanjang leher serta kemejanya telah dipenuhi darah,

menguraikan pelukan. Ia merapikan rambut Aiyana, mendekat, mengecup lama keningnya yang telah dibanjiri keringat. "Sekarang kamu bisa istirahat dengan tenang. Kamu dan anak kita akan baik-baik saja."

Aiyana mengangguk-angguk, tubuhnya digendong Rafel ke atas kasur, direbahkan hati-hati di sana.

"Aku harus berbicara dengan Papaku dulu." Rafel membelai penuh sayang permukaan perut Aiyana, tersenyum lembut, mengalirkan binar bahagia. "Kalian berdua istirahat. Ini adalah hari yang panjang, pasti melelahkan."

Rafel menyusul Ayahnya, baru hendak turun ke arah lift, pintu ruang kerja yang terbuka membuatnya mengurungkan niat dan memilih berjalan ke arah sana. Ketika kakinya sudah tiba di tengah pintu, ia menatap Henrick yang tengah memunggungi sambil menatap satu per satu pajangan yang ada di sana, menyentuh dengan hati-hati. Dan langkahnya baru berhenti pada sebuah figura foto yang berada di atas meja kerja, dia meraihnya, sebab di sana berisi hangatnya kebersamaan keluarga yang takkan pernah bisa dikembalikan dengan harga mahal sekalipun. Ada Henrick, mendiang Ibunya, Rafel, dan Sea. Semuanya masih tampak utuh, sebelum segalanya runtuh.

"Apa kamu pernah merindukan ibumu sampai tangisan rindu dijadikan pengantar tidurmu?" tanya Ayahnya, dengan nada berat, tapi lugas. "Sebab ... sepanjang tahun berganti, Papa masih melakukan hal yang sama, sampai rasanya tidak lagi terasa sakit. Hanya air mata tanpa suara, tapi tidak bisa kujelaskan kenapa. Aku sangat merindukan ibumu. Aku rindu bertengkar dengannya dan membujuknya lagi agar bisa berbaikan setelahnya."

Genangan air mata memenuhi setiap sudut netra, Rafel berjalan mendekati Ayahnya, berdiri di belakangnya dengan perasaan hancur. "Aku selalu merindukannya. Aku rindu omelan dan kebawelan Mama, aku rindu melihat kalian bertengkar kecil untuk hal sepele karena ulah konyol Papa yang selalu mencari masalah. Aku rindu rumah kita yang bising, semua begitu tenang, hanya Mama yang begitu banyak omong." Ia menatap nanar ruang kosong, mengingat-ingat momen lampau yang takkan pernah kembali terulang. "Bukan hanya Papa yang kehilangan. Aku juga sama terluka, kita semua terluka, dengan takaran sakit yang mungkin berbeda. Aku ... minta maaf."

Henrick tersenyum tipis, air mata jatuh menetesi kaca figura—yang segera disekanya. "Dia cantik sekali di foto ini. Aku tidak pernah berpikir akan kehilangannya dengan cepat, padahal kita berdua sudah berjanji bersama sampai tua."

Rafel memilih tak merespons, Henrick meletakkan benda itu ke tempat

semula, lantas berbalik menatap ke arahnya.

"Rafel, kamu harus tahu ini bukanlah akhir dari dendamku pada si pembunuh itu." Wajah kesedihan itu meluruh, menciptakan butir-butir dendam yang terkumpul menjadi kepekatan kelam. "Aku akan tetap menghabisi Aiyana, cepat ataupun lambat aku akan melakukannya."

Sedetik, jantung Rafel berhenti berdetak, bibirnya terkatup rapat.

"Kamu pasti tahu, aku bisa melakukan apa pun untuk membuatnya tinggal nama, bahkan ketika Aiyana berada di depan matamu sendiri," ujar Henrick, memperingatkan. "Dia tidak akan bisa lari ke mana-mana lagi, dan kamu tidak akan mampu menolongnya sama sekali. Kamu bisa pegang kata-kata Papa!"

"Pa... aku melakukan semua ini bukan untuk Aiyana. Aku mempertahankan dia bukan karena aku takut kehilangannya. Semua itu adalah kebohongan. Aku sama sekali tidak peduli padanya. Tidak sedikit pun!" Rafel mengusap darah yang masih menetesi leher, meraih tisu dan menyekanya tanpa rasa sakit. "Papa berpikir terlalu jauh. Kalian semua semudah ini dibohongi."

Henrick mengernyit dalam, tidak mengerti maksud ucapan Rafel. "Bukankah kamu ... mencintainya?"

"Semua tameng yang kulakukan di depannya, itu hanyalah pura-pura." Rafel menggeleng-geleng, suaranya terdengar tegas tanpa keraguan. "Aku tidak mungkin mencintai seseorang yang telah membunuh Ibuku. Aku hanya ingin mempertahankan anakku, dan membuang Aiyana setelah dia berhasil melahirkan. Aku ingin dia merasakan kehancuran yang sama bagaimana rasanya kehilangan orang yang paling berharga di hidup kita. Dan anak itu ... salah satunya. Aiyana sangat mencintainya."

Rafel berjalan ke arah laci meja kerjanya untuk mengambil kontrak pernikahan yang dulu dibuatnya, lantas disodorkan pada Henrick.

"Aku hanya ingin seorang anak dari rahimnya. Merampasnya, lalu menyingkirkan Aiyana dalam keadaan sadar tanpa membiarkan dia melihat anak yang telah dia perjuangkan untuk tetap hidup," ujarnya, duduk di kursi dengan santai, menyilangkan kaki. "Jadi, aku mohon, demi melancarkan semua rencanaku, jangan melakukan apa pun padanya. Jangan menyakitinya. Dia harus tetap hidup agar semuanya berjalan dengan lancar sesuai keinginan kita. Agar dia juga tahu rasanya sakitnya kehilangan. Jika dia mati semudah itu, dia hanya akan pergi, tetapi tidak akan merasakan derita yang sama seperti apa yang keluarga kita alami. Bukankah itu tidak cukup sepadan? Apa yang dia berikan pada kita, lebih menyakitkan dari sebuah kematian."

Henrick kehilangan kata-kata, membaca dengan seksama kontrak pernikahan mereka, dan itu sangat tepat dengan penjelasan Rafel.

"Sekarang, Aiyana begitu mencintai buah hatinya. Dia rela mati demi mempertahankan dia." Rafel tersenyum bak iblis, ketika Ayahnya akhirnya percaya dan menatapnya. "Kita biarkan dia sedalam itu merawatnya, mencintainya, tanpa tahu bahwa dia akan kehilangan untuk selamanya setelah anak itu lahir ke dunia. Nyawa dibalas dengan nyawa, dan anakku akan menjadi ganti dari ibuku yang telah tiada. Sementara di luar sana, Aiyana hancur tak bersisa karena kehilangan. Ditikam rindu, tetapi tak memiliki kesempatan untuk bertemu."

"Fel ... Papa tidak menyangka kamu telah merencanakan semua ini dengan baik. Papa sempat berpikir kamu jatuh hati padanya."

"Tidak," Rafel menelan saliva, seringai jahat masih terukir, ia menggeleng dan mendecih. "Aku tidak mungkin melakukannya."

Henrick mendekat, dia lantas memeluk putranya yang baru saja bangkit dari kursi. "Bagus. Papa pikir kamu sebodoh itu. Seharusnya kamu mengatakan semua rencanamu ini, sehingga Papa tidak akan terlalu keras memukulimu."

Rafel membalas pelukan, ia memejamkan mata, ia mengangguk-angguk. "Tidak apa, Pa, agar Aiyana percaya bahwa dia sudah aman bersama kita. Semua hal yang terjadi tadi, sudah sangat sempurna."

Henrick tersenyum puas, teramat lebar. "Benar apa yang kamu bilang, kehilangan orang tersayang jauh lebih buruk daripada kematian." Kata-kata penutupnya, sambil mengeratkan dekapan di tubuh putranya. "Papa bangga padamu. Papa pikir kamu sebodoh itu."

Keduanya tidak pernah berpikir, bahwa di dinding luar ruangan kerja Rafel dengan pintu yang tetap dibiarkan terbuka setengah, Aiyana tengah berdiri di sana, membekap mulutnya, mendengarkan seluruh rencana kotor keduanya yang ingin memisahkan dirinya dengan buah hatinya kelak saat berhasil dilahirkan.

Tetes demi tetes air mata mengalir tanpa suara, Aiyana mundur, perlahan menjauh dari pintu itu—menggumamkan sepanjang jalan mengapa ia begitu bodoh. Mengapa ia terperdaya pada kebohongan yang dia mainkan dan tampak begitu cantik untuk membuainya. Ia sempat percaya bahwa benar Rafel begitu takut kehilangan, ia bahkan membawakan kotak P3K untuk mengobati kepalanya, sampai di detik dia meruntuhkan seluruhnya hingga tidak bersisa.

Dia pengarang handal. Dia membodohinya hingga Aiyana benar-benar sempat percaya bahwa perlindungan yang diberikan memang tulus untuk mempertahankan sampai mereka berhasil menua bersama, memiliki banyak anak, dan membuatnya berpikir mungkin benar selamanya akan dihabiskan bersama Rafel—lelaki yang sempat dicintainya, tetapi sekarang

harus dilupakannya.

Semuanya ... ternyata hanya kebahagiaan semu tak nyata. Dia menghancurkannya, ke titik di mana ia sulit percaya momen kebersamaan apa yang dilakukan dengan tulus, ataupun tidak. Sebab, sekarang semuanya terasa seperti sebuah kebohongan besar.

Di akhir kisah ini, ternyata ia yang kalah. Sementara Rafel berhasil keluar sebagai pemenang dan menertawakan kehancurannya.

***

"*Fel, perutku terasa keram. Bisa kamu datang ke sini dan mengantarku ke Rumah Sakit? Aku mohon, ini sakit sekali. Aku tidak tahu harus meminta tolong pada siapa. Hanya ada bibi di sini, tapi dia akan segera pulang. Aku tidak ingin orang luar tahu bahwa aku sedang hamil.*"

"Kayla, kamu bisa menghubungi Kenny. Aku tidak mungkin datang ke sana lagi, aku tidak bisa. Aiyana sendirian di rumah. Ini sudah malam."

"*Fel ... nomor telepon Kenny sejak beberapa hari yang lalu tidak bisa kuhubungi. Dia menghilang entah ke mana. Aku mohon, tolong aku!*"

"Apa kamu tidak bisa menghubungi keluargamu?!" Rafel menghardik kesal, walau tidak tega mendengar rintihan suara Kayla. Bagaimanapun, dia tetap sahabat baiknya. Banyak sekali bantuan yang telah dia berikan selama mereka saling mengenal. "Tante Callia pasti akan mengerti, kalian sudah sama-sama dewasa untuk mempertanggungjawabkan kehamilan ini."

"*Bagaimana jika Kenny menolak untuk bertanggung-jawab karena tahu aku juga tidur denganmu?!*" Kayla terisak, suaranya parau. "*Aku belum siap. Aku benar-benar belum siap memberitahu orang tuaku. Ibuku pasti akan sangat kecewa. Aku tidak bisa melihatnya terluka!*"

"Demi Tuhan, Kay, jangan seperti ini. Kamu memiliki banyak keluarga yang bisa menolongmu. Kamu bisa meminta bantuan Kakak—"

"*Aku tahu ini bukan anakmu. Tapi, paling tidak, kamu adalah sahabat baikku!*" Kayla memotong cepat, suaranya terdengar kecewa dan marah. "*Maaf jika aku mengganggu waktumu kalau gitu. Selamat malam.*"

"Kay, bukan itu—"

Belum sempat Rafel membalas, sambungan telah dimatikan.

Rafel mengacak rambutnya frustrasi, ia benar-benar bingung harus bagaimana ketika ia tidak mungkin meninggalkan Aiyana lagi demi Kayla. Hubungan mereka baru saja membaik.

***

Rafel menjadi begitu pendiam satu minggu ini, sementara Aiyana harus berpura-pura tidak tahu apa pun dan bersikap seolah segalanya baik-baik saja. Di depan kaca rias sambil menyisir rambutnya yang basah, Rafel baru memasuki kamar, tersenyum lewat pantulan cermin dan menghampiri

Aiyana yang tampak cantik dengan *lingerie* merah yang dikenakan. Waktu telah menyentuh ke angka enam sore, dua jam lalu dia baru sampai ke rumah. Benar, dia selalu pulang lebih awal sekarang, membawakan banyak makanan dan menyediakan apa pun yang Aiyana inginkan. Dia hanya lebih tenang, banyak melamun, tidak seperti biasanya.

Kebohongan dan kepura-puraan yang dibalut dengan sangat cantik.

"Kenapa? Apa ada hal yang mengganggu kepalamu? Akhir-akhir ini kamu menjadi begitu pendiam."

"Aku memang seperti ini, Ai, kamu yang banyak omong." Rafel menciumi leher Aiyana, menurunkan kain tipis itu, menjilati bahunya. "Kamu harum sekali. *I miss you so much*."

Aiyana bangkit dari duduknya, berbalik ke arahnya, tahu betul apa yang Rafel inginkan sekarang.

Jemari Aiyana membelai pipi Rafel, ia berjinjit dan mengecup bibirnya sekilas. "Maaf belum bisa melayanimu. Tubuhku masih terasa sakit. Aku takut anak kita kenapa-napa."

"Dokter sudah mengatakan aman untuk berhubungan badan selama masa kehamilan."

"Aku tahu. Tapi, aku masih takut, aku belum siap. Beri aku waktu sebentar lagi, aku juga tidak ingin memperlihatkan seluruh memar yang ada di tubuhku selama kita bercinta."

Rafel mendesah, bibirnya merengut sebal. "Baiklah, Aiyana, aku akan menunggu."

Baru merunduk untuk mencium bibir Aiyana lagi, getar suara telepon di sakunya kembali terdengar. Kayla—nama yang tertera di sana, tidak diangkat sama sekali saat Aiyana tahu siapa yang menghubungi.

"Aku tidak akan mengangkatnya, Ai. Aku bisa mengabaikan panggilan—"

"Aku tahu kamu ingin mengangkatnya. Angkat saja, tidak apa-apa."

"Aiyana...,"

Aiyana tersenyum, ia mengangguk. "Tidak apa-apa. Mungkin penting." Ia berbalik, naik ke atas tempat tidur dan membaringkan diri. "Aku percaya padamu, Rafel. Tidak apa jika ingin mengangkatnya."

Tak lagi menunggu lama saat mendengar izin dari Aiyana, Rafel akhirnya mengangkatnya—disambut oleh isak tangis Kayla yang meraung-raung minta pertolongan.

"*Fel, aku perdarahan lagi. Perutku ... perutku terasa jauh lebih sakit dari sebelumnya. Aku mohon, tolong cepat ke sini. Aku mohon! Aku ... aku tidak bisa berjalan. Arghh... ya Tuhan...*"

"Bibi ke mana?!" Rafel mondar-mandir khawatir, mendengar Kayla

yang meringis menahan sakit. "Kay, halo Kay?! Coba hubungi keluargamu dulu!"

"*Tidak... aku tidak bisa. Tolong, ini sakit sekali Fel. Kumohon, datang ... aku mohon bantu aku!*"

Tanpa menyahuti lagi, Rafel mendongak ke arah Aiyana yang sejak tadi memerhatikan dari atas ranjang. Dia tampak begitu khawatir.

"Ai, Kayla butuh bantuanku. Dia perdarahan lagi sekarang." Rafel mengambil jaketnya dari lemari, ia lantas menghampiri Aiyana dan menggenggam tangannya erat-erat. "Demi Tuhan, aku tidak akan melakukan apa-apa. Aku akan segera pulang setelah memastikan dia—"

"Kamu bisa pergi." Aiyana memotong, mengizinkan. "Aku tidak apa. Kamu boleh pergi sekarang, dia butuh bantuanmu."

Setelah mendapat izin dari Aiyana, Rafel menyematkan kecupan sekilas di pelipisnya, tanpa menunggu lama dia berlarian keluar dari kamar untuk mendatangi kediaman Kayla sesuai permintaannya.

Lihat lah, dia berakting dengan sangat baik seolah menjadi lelaki penurut yang hanya akan pergi ketika diizinkan.

Setengah jam setelah kepergian Rafel, Aiyana bangkit dari ranjang, buru-buru berganti pakaian menggunakan kaos oblong dan celana jeans panjang, lantas mengeluarkan tas plastik yang selama satu minggu ini ia sembunyikan di bawah kabinet lemari paling bawah. Di dalamnya, berisi ponsel, uang satu juta sisa belanja yang sering ia kumpulkan selama di sini, dan satu set baju lusuh miliknya yang dulu pertama kali ia kenakan saat tiba di rumah ini.

Selama satu minggu, ia sudah merencanakan semuanya. Tetapi setiap hari Rafel selalu pulang lebih cepat, sementara di siang hari penjagaan di luar rumah selalu diperketat karena kejadian naas selalu terjadi saat matahari masih tampak di permukaan.

Napas Aiyana tak beraturan, ia membuka jendela untuk mengecek ke depan—para penjaga kebanyakan ditempatkan di bagian depan rumah, saat waktu sudah semakin larut baru mereka akan berpencar ke mana-mana. Ia keluar dari kamar Rafel, turun lewat lift dan berlarian masuk ke area kolam renang yang berada di antara bagian depan dan belakang rumah—mengarah ke pegunungan.

Beruntung, ia bisa leluasa melakukan apa pun di dalam rumah sebab para pekerja tidak pernah ada yang berani masuk ke dalam pada malam hari.

Aiyana mengambil dua tali yang ia simpan di bawah sofa kolam renang, satu diikatkan pada tiang dinding keras-keras, sedang satu lagi dimasukan ke dalam tasnya. Ia lantas menurunkan tambang itu ke bagian bawah—menjuntai menyentuh rerumputan di dekat pohon rambutan yang dulu

dipanjat Rafel—sedang dahan pohon bagian lain sebagiannya keluar dari dinding tinggi yang mengelilingi rumah ini.

Dengan sapu tangan yang ia kenakan, Aiyana mencoba turun melewati tali tambang, perlahan, hati-hati, tanpa menimbulkan suara sama sekali hingga satu menit bergelantungan, ia berhasil menjajakkan kakinya ke atas tanah penuh rumput di bagian belakang yang jarang sekali mendapat perhatian dari para penjaga. Selama satu minggu juga, ia sudah mengamati keseluruhan sistem penjagaan di sini. Dan tempat ini lah yang paling jarang disinggahi.

Tanpa sempat mengatur napas, Aiyana berlarian lagi ke arah pohon rambutan, memegang tas plastiknya erat-erat, ia menaiki pohon itu, kembali mengikat tambang dari atas dahan yang menjuntai keluar dan melewati setiap ranting tipis yang mudah patah secara perlahan. Sementara di atas ujung dinding itu dilengkapi besi-besi kecil bergerigi. Salah gerak sedikit, kulitnya bisa tertancap pada ketajamannya.

Tambang sudah terikat secara sempurna pada dahan rambutan, talinya sudah ia lemparkan ke arah luar dinding. Ia tidak langsung melompat, menoleh ke belakang, tak terasa air matanya mengalir membasahi pipi. Begitu banyak kejadian di rumah ini yang terjadi. Canda, tawa, air mata, dan derita, semuanya menjadi kenangan yang akan sulit ia lupakan tetapi berharap ini adalah momen akhirnya terpenjara di tempat ini, sebelum dengan yakin ia mencengkeram tambang—merintih kesakitan saat lengannya tergores besi, kekuatan Aiyana berkurang—tetapi ia masih bisa menahan bobot tubuhnya walau darah menetes dan mengotori tali tambang.

Hingga akhirnya Aiyana berhasil keluar dari rumah itu, meski telapak tangannya terluka parah, tergores oleh permukaan tambang yang kasar.

Aiyana berusaha bangkit berdiri, tidak membiarkan dirinya berhenti dan mulai berjalan cepat ke arah hutan untuk mencari jalan keluar dari pohon-pohon tinggi yang mengelilingi semua area. Ia menyalakan senter ponsel, gelapnya begitu pekat, suara binatang khas pegunangan terdengar begitu dekat tapi tak sama sekali membuatnya ketakutan.

Ia hanya ingin pergi dari sana, dari neraka yang dipenuhi oleh kepalsuan tak berujung. Ia ingin bersama anaknya lebih lama, ia tidak bisa jika harus kehilangannya.

Hingga belasan menit berjalan cepat tanpa rasa lelah, Aiyana akhirnya menemukan halte yang biasa digunakan menunggu bus oleh para pekerja kayu di tempat ini. Bibi pernah mengatakan bus terakhir yang lewat di halte ini di pukul sembilan malam, sehingga dengan dentam dada yang tak beraturan, ia menunggu dengan harap-harap cemas takut para Ajudan menyadari kehadiran tambang yang ia gunakan untuk kabur. Sepi, hanya

dirinya yang menunggu di sana.

"Ya Tuhan, tolong aku... tolong aku..." Aiyana menggumam, ia berdiri di bahu jalan agar tidak dilewati oleh bus mana pun, dan selang lima menit seolah semesta merasa kasihan, satu bus akhirnya lewat. Ia segera melambai-lambaikan tangan, bus berhenti, tak menunggu lama ia masuk ke dalam dan ikut ke mana pun bus itu akan membawanya pergi asal bisa keluar dari area ini.

Lega, tubuhnya bersandar lelah, napasnya yang tersengal-sengal dinetralkan. Ia mencari kontak Bapak, tetapi sialnya kartu di dalam ponselnya telah Rafel cabut sehingga tidak bisa digunakan sama sekali. Barangkali Bapak juga pernah menghubungi ke nomor ini.

"Bapak ... Aiyana pulang. Tunggu aku, sebentar lagi aku sampai." Ia menyandarkan kepala ke jendela, matanya menatap kosong jalanan yang dilalui, bus sudah melewati area pohon pinus—menampilkan rumah-rumah penduduk dan area ramai jalan raya.

***

Dengan uang satu juta yang dipegang, Aiyana berhasil sampai ke rumah yang selama berbulan-bulan ini ia tinggalkan. Ia diantarkan oleh kendaraan *online*, meski tidak menggunakan aplikasi dan harus membayar sedikit lebih mahal agar bisa segera sampai. Tepat pada pukul sebelas malam ia tiba di sana. Di Puncak—tempat kelahirannya yang menyimpan lebih banyak kenangan bahagia walaupun hidup dalam keadaan sederhana.

Aiyana tidak bisa membendung air matanya saat berlarian menaiki undakan demi undakan tangga yang terbuat dari tanah liat. Ia mengambil napas, mendongak, lantas mengembuskan panjang saat beberapa meter dari tempatnya berdiri, rumah minimalis milik Bapak sudah bisa terlihat. Rafel menjadikan bangunan itu tampak lebih layak untuk ditinggali. Cantik, meski tak terlalu besar.

"Bapak ... Aiyana pulang." Ia berlarian lagi dengan langkah yang tetap dihela hati-hati, memegang perutnya, sementara air mata telah mengalir deras membasahi pipi. "Bapakkk... Aiyana datang!"

Sepanjang perjalanan, ia terus menyerukan hal yang sama, begitu rindu dirinya pada Bapak. Rasa sakit dan lelah seakan meluruh, meski penampilannya sudah kotor dan lusuh. Ia juga mencoba merapikan rambutnya serta menyeka keringat yang bercucuran, beliau tidak boleh melihat keadaannya yang menyedihkan. Dia pasti akan sangat khawatir.

"Nak, ini rumah Kakekmu. Kita sebentar lagi akan bertemu dengannya. Dia sudah menunggu kita." Kata Aiyana, sambil mengelus-elus perutnya.

Ngos-ngosan, tubuhnya telah berdiri di depan pintu rumah. Tertutup rapat, beliau mungkin sudah terlelap nyenyak mengingat sudah hampir

tengah malam ia tiba—sehingga tanpa pikir panjang, Aiyana mengetuk pintu, nyaris menggebrak, tidak sabaran untuk bertemu.

"Bapak... buka pintunya. Bapak ... Aiya pulang!"

Belum ada jawaban, berulang kali, Aiyana menggebrak, tetapi tanda-tanda pintu akan dibuka belum juga terdengar. Sehingga ia memutar *handle* pintu, dan karena cukup keras ia mendorong, tubuhnya langsung tersungkur ke dalam—menimpa tubuh seseorang—*yang tengah tergeletak di atas lantai, dengan darah membanjiri seluruh tubuhnya.*

"BAPAKK..." Aiyana menjerit histeris, saat sosok yang baru ditindihnya adalah Ayahnya sendiri yang telah bermandikan kentalnya darah segar. "YA TUHAN... BAPAK... BAPAK... PAK, Aiyana pulang. Bapak bangun, Aiyana pulang!"

Aiyana mengguncang berulang kali tubuh Disan, air mata tumpah ruah, tubuhnya bergetar hebat melihat beliau yang sudah tampak pucat-pasi, tak berdaya dan tak memberi respons sama sekali.

"Bapak, tolong jangan menakutiku. Tolong bangun. Aiya udah datang. Aiyana ada di sini sekarang. Bapak ... Bapak!"

Aiyana terus menyentuh tangan, wajah, leher, mencari tanda-tanda kehidupan. Semuanya terasa begitu dingin. Ia terisak hebat, menekan area perut dan dadanya yang dipenuhi oleh darah. Masih tampak baru, entah siapa iblis di balik penyerangan brutal ini.

"BAPAK... BAPAK BANGUN! BAPAK BANGUN!" Aiyana histeris, membawa kepala Disan ke pangkuannya, ia memeluknya sekuat mungkin. "Bapak, ada apa ini? Siapa yang melakukan ini padamu?!"

"TOLONG... TOLONG..." Ia berteriak, meminta pertolongan, matanya memburam. "TOLONG, YA TUHAN, TOLONG AKU... TOLONG!"

Tidak ada kalimat yang bisa diserukan, tubuhnya gemetar hebat, ia histeris, tak hentinya mengguncang tubuh Disan yang tak memberi respons sama sekali.

"Bapak ... jika Bapak pergi, siapa yang akan menjadi alasan aku hidup di dunia ini?" Aiyana menciumi kening Disan, menangis hingga dadanya terasa luar biasa sesak, sakit, nyawanya seakan direnggut paksa dari tubuhnya—melihat beliau yang paling berharga terkapar tak berdaya di pangkuannya. "Bapak ... Bapakku ... bangun. Bapak nggak bisa ninggalin Aiyana dengan cara seperti ini. Bapak harus bangun!"

"Dia sudah mati, Aiyana. Sayang sekali, kamu terlambat datang untuk menolongnya."

Sebuah suara yang sangat ia kenal, terdengar di belakang tubuhnya, dan tak lama, Aiyana kehilangan kesadaran—gelap pekat menghentikan sejenak seluruh kehancuran. Ia dibius dari belakang, sebelum berhasil memutar

kepala untuk melihat wajahnya.

Tubuh Aiyana dipisahkan dari Disan, diangkat oleh satu orang berperawakan tinggi besar, sementara lelaki dengan mantel hitam pekat itu memilih berjongkok sejenak di hadapan Disan—meletakkan secarik kertas di atas dadanya yang bermandikan darah kental.

"Tidur yang nyenyak, Disan. Semuanya akan segera selesai."

Tubuh itu berbalik pergi meninggalkan kediaman, membiarkan seonggok tubuh mengenaskan Disan berhiaskan secarik kertas tulisan tangan milik seseorang.

Surprise... sekali lagi, kamu keduluan, Rafel! HAHAHAHA Bagaimana jika kita akhiri permainan hide and seek ini? Tidakkah kamu penasaran padaku?

Temukan aku, tapi jangan membawa satu pun anak buahmu, jika ingin Aiyana ditemukan dalam keadaan hidup-hidup. Cheers ;)

THE END

Extra Chapter 1

Rafel tiba di kediaman Kayla kurang dari satu jam. Bergegas masuk ke dalam apartemen mewahnya, ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan. Sepi, tidak ada siapa pun di sana. Anak perempuan dari keluarga konglomerat itu memang lebih sering sendirian, padahal dia memiliki banyak teman di luar. Rafel jarang melihat Kayla terlibat dalam hiruk-pikuk keramaian seperti geng sosialita lain pada umumnya, kecuali untuk urusan pekerjaan. Mungkin, inilah alasan mengapa Rafel bisa berhubungan baik dengannya. Kehidupan Kayla mengingatkan akan dirinya sendiri. Dia tidak terlalu terbuka pada banyak orang, tidak mudah membiarkan seseorang masuk lebih jauh dan terlibat dalam kehidupannya. Bedanya, dia memiliki keluarga utuh nan harmonis, tetapi memilih menepi dan hidup mandiri jauh dari jangkauan mereka.

"Kayla, kamu di mana?" Rafel memanggil khawatir, langkahnya dihela ke arah kamar yang pintunya tertutup rapat. "Aku sudah datang!"

"Rafel, aku ... aku di sini,"

Suara samar Kayla dari dalam kamar langsung membuat Rafel berlarian, membuka pintu dengan entakkan kencang. Ia membulatkan mata panik ketika melihat Kayla sudah tersandar lemah pada kaki ranjang. Darah pekat mengalir sepanjang kakinya, bahkan marmer lantai yang kini menopang tubuhnya telah dikotori hingga cecerannya sudah nyaris mengering.

"Ya Tuhan, Kay!" Rafel mendekati cemas, dibalut amarah tak habis pikir. "Kamu benar-benar bodoh. Kenapa tidak memanggil orang lain untuk segera membawamu ke Rumah Sakit? Kenapa harus menungguku?!" bentaknya.

Tak lama, Rafel langsung mengangkat tubuh tak berdaya Kayla. Dia semakin kurus, padahal saat ini tengah berbadan dua. Keadaan Kayla cukup menegaskan bahwa uang bukanlah segalanya. Dia tampak menderita sekarang, tetapi hanya satu orang yang bisa diandalkan, yakni Rafel.

"Fel, perutku ... sakit banget." Bibir Kayla terus meringis kesakitan, pipinya telah dibanjiri air mata, pias membingkai wajahnya.

“Kita ke Rumah Sakit sekarang, dasar wanita bodoh!” Rafel terlebih dahulu membungkus tubuhnya dengan selimut tipis, barulah dibawa keluar dengan langkah cepat melihat Kayla sudah dalam keadaan sadar dan tidak. Dia menggigil, terisak, tubuhnya gemetar hebat menahan sakit.

Kayla melingkarkan dua tangannya di leher Rafel, matanya memejam, kepalanya dibenamkan pada dadanya. Sudah terlalu lelah, seluruh tenaganya seakan telah terkuras habis oleh tikaman nyeri yang mengobrak-abrik seisi perut.

“Fel, baterai ponselku habis. Aku ... aku tidak bisa bergerak, perutku ... sakit sekali.” Kayla mencoba menjelaskan, terputus-putus, seiring tubuhnya yang dibawa secepat mungkin oleh Rafel ke dalam mobil. “Maaf ... maaf harus merepotkanmu lagi. Aku ... tidak bisa menghubungi—Kenny ... sejak kemarin. Dia ... menghilang.”

“Berhenti bicara, intinya kamu sangat bodoh. Kamu membuat dirimu sendiri menderita!” hardik Rafel, tidak bisa lebih sabar.

***

Kayla sudah berhasil dilarikan ke ruang UGD, ditangani oleh Dokter spesialis kandungan terbaik yang ada di Rumah Sakit Swasta ini. Menunggu dari luar sambil berusaha menghubungi ponsel Kenny, Rafel bisa mendengar suara tangis dan jeritan Kayla di dalam, dia terus mengerang kesakitan. Dua jam lebih mendapat pemeriksaan secara menyeluruh, Kayla baru dipindahkan ke ruang perawatan. Rafel berjalan di sisinya bantu mendorong brankar bersama suster, sebelum dengan tiba-tiba tangannya diraih Kayla, digenggam erat sepanjang jalan hingga mereka tiba di sana.

“Tolong, jangan pergi ke mana pun.” Matanya masih terpejam, pias menghias parasnya, keadaan Kayla begitu lemah. “Temani aku.”

Rafel tidak merespons, hingga dia berhasil dipindahkan dan dibaringkan di atas ranjang ruangan VIP pasien.

“Dokter, apa anak saya baik-baik saja?” tanya Kayla begitu mereka tiba, sementara Dokter sedari tadi hanya menatapnya dengan pandangan nelangsa, diiringi embusan napas panjang—belum memberikan jawaban atas kondisi kandungan Kayla. “Anda belum memberitahu kondisi terbaru anak saya. Tolong katakan, apa yang sebenarnya terjadi?”

“Bukankah satu minggu lalu saya sudah memperingatkan agar menjaga kondisi kandungan Anda dan lebih berhati-hati? Jika Anda mengalami perdarahan lagi, saya tidak yakin janin itu bisa selamat!” Dokter itu tampak gregetan, padahal tahu betul siapa yang ada di hadapannya. “Anda tampaknya mengabaikan kondisi kesehatan Anda sendiri, Ibu Kayla. Anda terlalu stres, belum siap dengan kehamilan ini.”

“Maaf Dok, akhir-akhir ini saya sangat sibuk. Tapi, saya sudah meminum

vitamin dan obat-obatan penguat janin seperti yang sudah Dokter anjurkan secara rutin. Saya juga makan dengan baik, saya sudah berusaha!" Kayla memegang perutnya, merasa bersalah pada bayinya. "Anak saya baik-baik saja, kan? Saya sudah berusaha agar dia bisa bertahan. Saya benar-benar berusaha, Dok!" suaranya meninggi, tidak terima.

Dokter itu membisu, melihat butir-butir air mata Kayla mulai berjatuhan membasahi pipi pucatnya.

"Dokter, jadi gimana keadaan kandungannya?" Rafel bantu menanyakan, melihat Kayla tampak menyedihkan—harap-harap cemas menunggu jawaban. "Anaknya baik-baik saja, kan?"

"Kesehatan mental juga penting bagi Ibu hamil, apalagi keadaan kandungan Anda sangat lemah, bukan hanya berusaha menjejalkan banyak makanan tapi kondisi psikis tidak diperhatikan. Saya minta maaf."

"Kenapa Anda minta maaf? Berhenti menjelaskan panjang lebar. Saya butuh jawaban sekarang—bahwa anak saya baik-baik saja!"

Tidak lama, Dokter itu menggeleng, embusan napas kasar terdengar, sebelum matanya beralih menatap Rafel penuh sesal. "Dengan sangat menyesal saya harus menginformasikan bahwa Ibu Kayla mengalami keguguran. Bayi itu tidak bisa diselamatkan, dia sudah kembali berpulang pada Sang Pencipta. Saya turut berduka cita atas kehilangan Anda, Pak Rafel, Ibu Kayla. Saya sudah berusaha maksimal, tapi ternyata malaikat kecil Anda tidak tertolong bahkan sepertinya sebelum kalian sampai ke sini, janin itu sudah tidak bernyawa."

Kayla membekap mulutnya, tak terbendung air matanya mengalir deras, ia terisak sambil memeluk perutnya dengan tangan gemetar.

Kayla menangis hebat, ia kehilangan sebelum anaknya berhasil dilahirkan. Rasa bersalah seakan menelannya bulat-bulat, dadanya luar biasa sesak, berharap Dokter tak serius mengatakannya.

"Dok, Anda yakin? Bagaimana bisa? Perut saya masih besar. Dia masih ada di dalam sini, kan? Dia masih hidup?!" dengan isak yang terputus-putus, Kayla masih berharap ini tidak nyata. "Tadi pagi, rasanya dia masih ada di sini, dia bergerak untuk pertama kalinya. Demi Tuhan, saya tidak bohong. Bagaimana bisa dia tiba-tiba sudah tak bernyawa?!"

"Maaf, Bu, mungkin sekarang belum waktunya. Tuhan selalu memiliki rencana terbaik." Dokter mencoba menenangkan. "Besok pagi, Anda harus melakukan prosedur kuretase untuk membersihkan sisa-sisa jaringan di dalam rahim Anda. Tolong untuk berpuasa dulu selama delapan jam, sekali lagi saya turut menyesal atas kehilangan Anda. Saya permisi. Sebaiknya hubungi keluarga Anda, mental Anda belum stabil sejak minggu lalu jika saya perhatikan."

Dokter berlalu, sementara Kayla hendak menyusul turun dari ranjang walau dia merintih kesakitan—tidak mampu bergerak sama-sekali.

"Dok, tolong katakan ini tidak benar. Saya sudah melakukan semuanya agar dia bisa bertahan. Dokter ... tunggu!" Kayla memanggil serak, pita suaranya nyaris habis. "Dokter...."

"Kay..." Rafel menahan tubuh Kayla, memeluk tubuhnya yang bergetar karena isak tangis hebat. "Tenang, kamu harus tenang!"

"Bagaimana aku bisa tenang, Fel?! Tadi pagi aku bisa merasakan pergerakan anakku di dalam. Untuk pertama kalinya aku bisa merasakan kehadirannya. Aku sudah berusaha menjaganya, aku ingin mempertahankannya!"

Rafel bisa merasakan Kayla sangat terpukul. Padahal seminggu lalu dia masih belum siap dengan kehamilan ini. Dia belum siap menjadi seorang Ibu karena kondisi hubungannya dengan Kenny yang berantakan. Sedang ia tahu betul Kayla bukan perempuan sembarangan yang akan tidur dengan banyak laki-laki. Ia yakin anak yang dikandung Kayla adalah anak Kenny, sebab hubungan intim terakhir yang pernah dilakukan dirinya dan Kayla terjadi saat awal-awal Aiyana tinggal di rumah, dan itu pun dipergoki sehingga tidak sampai selesai.

Sementara malam di mana mereka usai minum di kolam renang, tidak pernah ada seks yang terjadi. Rafel memang serasa gila ingin bercinta gara-gara Aiyana yang meninggalkan dirinya dalam keadaan *blue balls,* tetapi setelah berciuman ia tidak bisa melakukan lebih dari itu. Kayla minum banyak, dan dia mabuk berat. Di pagi hari saat Aiyana memergoki dirinya keluar dari kamar tamu, ia pun baru datang ke sana usai mandi pagi untuk mengecek kondisi terbaru Kayla. Benar-benar tidak ada yang terjadi. Bayangan wajah Aiyana berputar terlalu kencang di otaknya, boro-boro bisa melakukan seks dengan orang lain. Ia malah datang ke kamar Aiyana dan tidur di sampingnya, walau bangun lebih cepat karena terlalu berbahaya. Di sisi anak itu jantungnya tak hentinya berkasidahan. Ia deg-degan setengah mati.

"Aku baru saja ingin berdamai dengan semuanya, tapi, kenapa Tuhan malah mengambil anakku?" Kayla terisak marah, mengeratkan dekapan di tubuh Rafel. "Apa anakku marah karena aku terus menyembunyikan dia dari semua orang? Apa dia tidak sudi menjadi anak dari wanita kotor sepertiku?!"

"Kayla, berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Paling tidak, kamu sudah berusaha mempertahankannya. Jangan melantur!"

Rafel menguraikan pelukan, menyeka air matanya yang berlinangan.

"Aku turut berduka cita atas kehilangan yang kamu terima. Kamu harus tenang, ini yang terbaik. Kondisimu saat ini sangat lemah, sebaiknya

istirahat. Besok pagi—"

Kayla menepis kedua tangan Rafel dengan kasar yang menangkup wajahnya, menatap dengan sorot penuh amarah. "Kamu mengatakan semua ini karena kehilangan ini tidak terjadi pada anakmu! Barangkali kamu lega, karena tidak akan lagi diganggu olehku mulai sekarang!"

Raut Rafel mengeras, ia mencengkeram rahang Kayla dengan kesal saat anaknya dilibatkan. "Tutup mulutmu, Kayla. Jangan melihatku seolah-olah kamu kehilangan bayi itu karena kesalahanku!" tukasnya, tajam. "Kamu yang tidak becus menjaganya, jadi hentikan omong kosong sialanmu. Aku bahkan meninggalkan anak dan istriku demi menolongmu, *so shut the fuck up*!"

Kayla yang begitu terpukul dan marah, mengatupkan bibir saat Rafel digelung amarah. Ia membisu, menunduk, isaknya perlahan memudar. "Tanpa izin dari Aiyana, aku tahu kamu tidak akan datang ke sini. Seolah-olah Aiyana adalah pusat duniamu. Seolah-olah aku tidak sedikit pun berarti untukmu. Rasanya menyakitkan, Fel, hatiku sakit melihat dia selalu kamu prioritaskan."

"Benar, aku tidak akan datang ke sini jika Aiyana-ku tidak mengizinkan. Jadi, jangan melibatkan siapa pun ke dalam kehilanganmu." Rafel mundur memberi tubuh mereka jarak, walau Kayla membutuhkan sebuah topangan untuk menguatkan. "Aku datang ke sini, karena bagaimanapun kamu teman yang baik, Kay. Kamu banyak membantuku di masa lalu. Aku datang ke sini karena kamu sahabatku, tidak lebih dari itu. Jangan meminta lebih, aku tidak bisa, aku tidak memiliki ruang untuk menampungmu lebih dari seorang sahabat—seperti yang seharusnya terjadi di antara kita sejak awal. Aku sangat menyesal, dan ini adalah bentuk dari tanggung-jawabku karena kehancuran yang kamu terima bersama Kenny."

"Rafel...,"

"Tapi, tidak akan lagi, Kay. Ini akan menjadi terakhir kalinya, aku tidak bisa bertemu denganmu lagi di masa depan."

"Apa maksudmu, Rafel...?"

Menatap Kayla lekat-lekat, Rafel tidak ingin menutupi apa pun lagi darinya. Dia akan menjadi orang pertama yang tahu isi hati terdalamnya, semuanya harus segera ditegaskan agar tidak ada lagi kesalahpahaman. "Aku menginginkan Aiyana, aku tidak bisa hidup tanpa dia." Ia mengangguk-angguk, menelan saliva susah payah, membasahi tenggorokan yang serasa tercekik. "Kamu juga mungkin tahu, Kay, bahwa ... aku mencintainya. Aku mencintai Pembunuh dari ibuku sendiri. Aku sangat mencintainya!"

"Pem—bunuh?" Kayla nyaris tak percaya atas informasi Rafel yang terlalu mengejutkan. "Bagaimana ... bisa?"

"Benar, alasan utama yang aku pikir sampai kapan pun aku tidak akan

pernah mencintainya. Nyatanya, aku benar-benar bisa gila jika tanpa Aiyana. *I lied for the whole times. It's so tiring. And I'm done lying*!"

Tetes demi tetes kembali mengalir, tetapi bibir Kayla tidak mampu memprotes, menyahut pun tidak sanggup. Ia menjadi pendengar, walau hatinya seakan baru saja ditikam.

"Aku ingin hidup dengannya, dalam dua minggu ke depan, kami akan meninggalkan Indonesia. Saat ini aku sedang mengurus dokumen agar kami bisa menetap di satu negara di mana tidak akan pernah ada lagi yang menyakiti Aiyana, tidak akan ada yang menemukan kami berdua. Jadi, aku harap kamu hidup dengan baik, berhenti melibatkanku lagi ke dalam kehidupanmu. Anggap kita tidak saling mengenal, aku minta maaf untuk semuanya. Kita berdua salah."

Kayla menatap Rafel sama lekat, tangannya yang bergetar dikepalkan. "Jadi, Kenny sudah tahu semuanya? Perselingkuhan kita ... dan apa pun yang terjadi di belakangnya?"

Rafel mengangguk, "Ya, dia sudah tahu dari awal. Dia hanya pura-pura bodoh dan menahan lukanya sendirian. Dia juga sudah tahu kalau saat ini kamu tengah mengandung anaknya, aku sudah mengatakan semuanya."

Kayla menutup wajahnya, hidupnya benar-benar kotor dan berantakan. Ia harus kehilangan sahabat baiknya, tunangannya, dan juga anaknya dalam sekali hantaman. Semuanya pergi bersamaan, gara-gara kebodohannya sendiri!

"Aku minta maaf, Kay, aku minta maaf sudah menghancurkan hubungan kalian. Dia dulu sangat mencintaimu, tapi aku malah datang menjadi pengganggu." Rafel tidak ingin mencari alasan. Semua kerumitan yang tercipta ini adalah risiko yang harus diterima keduanya. "Aku akan berusaha memperbaiki keadaan. Aku akan coba bicara pada Kenny sebelum berangkat, aku akan mencari keberadaannya agar kalian bisa bicara secara empat mata."

Kayla menggeleng-geleng, bahkan ia terlalu malu untuk mengangkat kepalanya. Ia juga belum siap bertemu dengan sepasang mata lelaki yang telah dilukainya teramat parah, Kenny pasti sangat kecewa. Ia tidak bisa membayangkan sehancur apa lelaki itu saat tahu bahwa ia bermain api di belakangnya dengan sahabat baik mereka sendiri.

"Aku yang menciummu, aku yang terlalu mabuk dan memaksamu kala itu, ini murni kesalahanku. Aku yang murahan, semuanya karena aku yang serakah dan berakhir menyakiti kalian. Aku yang selalu datang padamu, haus akan sentuhanmu, dan dari awal yang membutuhkanmu. Maaf Fel, aku mengacaukan semuanya. Aku minta maaf, tidak seharusnya aku melakukan ini pada kalian."

"Hentikan, kita berdua intinya sama-sama brengsek." Rafel tersenyum miris, mengembuskan napas lelah. "Aku sudah menghubungi kedua orang tuamu, Kay. Mereka mungkin akan tiba sebentar lagi."

Kayla langsung mendongak, netranya membelalak tak terima. "Rafel... tolong katakan kamu tidak serius? *What the hell are you doing*?!" sentaknya, panik. "*Please, please* ... hubungi mereka lagi dan katakan kamu hanya bercanda. Kamu tidak bisa mengatakan keadaanku yang menyedihkan pada keluargaku. *No... they shouldn't know*! Rafel, *please, no!!*"

"Kamu membutuhkan *support* dari mereka, dari keluargamu, bukan dariku. Aku harus kembali pada Aiyana, sekarang aku membutuhkannya, dan dia yang harusnya aku jaga. Aku tidak akan lagi datang ke sini, bahkan ketika Aiyana mengizinkan."

"Fel ... orang tuaku sudah tua. Aku hanya tidak ingin memberikan beban pikiran untuk keduanya!" Kayla mengedarkan pandangan, mencari ponselnya yang tidak ditemukan. "Tolong, batalkan. Aku bisa merawat diriku sendiri. Kamu bisa pergi dari sini sekarang juga, jangan melibatkan mereka ke dalam kekacauan yang telah aku buat!"

"Tante Callia adalah orang baik, dia pasti akan memaafkanmu, kamu seharusnya merasa beruntung memiliki orang tua seperti mereka. Aku sudah menceritakan semuanya. Dia pasti terluka setelah mendengar kebenarannya, tapi dia akan lebih terluka jika melihat anaknya menderita sendirian." Rafel memegang bahu Kayla, meremasnya. "Maaf, aku hanya bisa membantumu sampai di sini. Jangan menyimpan apa pun sendirian, ibumu begitu menyayangimu. Dia sangat terluka mendengar keadaanmu yang menyedihkan sementara dia hanya tahu bahwa kamu tengah bahagia sekarang. Selagi mereka ada, hargai keberadaan mereka. Kamu beruntung terlahir dari keluarga penuh cinta, jangan disia-siakan."

Rafel melepaskan tangannya lagi dari bahu Kayla, dia hanya menyentuh untuk menguatkan, tetapi tidak untuk memberinya kenyamanan. Begitu canggung, terasa jauh, Rafel sangat menjaga jarak.

"Aku pulang. Jaga dirimu." Rafel baru akan berbalik, tapi Kayla menahan ujung jaketnya. "Kenapa?"

"Selamat untuk kehamilan Aiyana. Selamat untuk kalian berdua." Kayla kini sudah lebih tenang. "Aku mendoakan yang terbaik, aku harap kalian akan bahagia. Terima kasih banyak, Fel, sudah selalu ada di sampingku selama ini. Kamu adalah teman yang baik. Jika di tempat barumu kamu membutuhkan apa pun, aku siap membantu. Aku tidak akan bertanya kalian akan pergi ke mana, aku hanya berdoa semoga kalian hidup bahagia di sana."

"Hanya kamu yang tahu tentang ini, aku memilih percaya padamu, aku masih menganggap kamu adalah sahabatku. Jadi, tolong jangan mengatakan

ini pada siapa pun. Aku melakukan ini hanya agar aku bisa hidup lebih lama bersama keluarga kecilku. Sesederhana itu."

Tetes air mata kembali mengalir, Kayla menangis lagi—saat lelaki yang telah ia kelabuhi dan manfaatkan, masih bisa memperlakukannya sebaik ini. Ia memang benar mencintai Rafel, tapi ia juga paham bahwa sampai kapan pun dia tidak akan pernah bisa dimiliki.

"Fel, aku ingin minta maaf ... malam itu, malam di mana kamu menemaniku di Rumah Sakit, aku mengangkat panggilanmu dan mengatakan pada Aiyana bahwa kamu tengah tertidur di sampingku, ada di dekatku. Maaf, aku sangat menyesal."

"Apa kamu bilang?!" Rafel syok, menyentak murka.

Sesal menggerogoti hati, tetapi Kayla tidak ingin membohonginya lagi dan menutupi ini. "Aku akan minta maaf pada Aiyana, aku akan menjelaskan semua kebenarannya." Ia menatapnya lekat-lekat, berharap diampuni. "Maaf, Rafel, aku sempat berpikir mungkin cara licik ini bisa membuatmu kehilangannya. Maaf...."

"Kayla ... kamu memang keterlaluan!" Rafel menekankan suaranya, menyadari Callia ternyata sudah tiba sejak tadi dan ada di belakangnya—mendengarkan dalam diam. "Aku tidak berharap melihatmu lagi. Kamu benar-benar brengsek!"

"Rafel... aku minta maaf. Aku—"

"Kita lupakan semuanya, dan anggap kita tidak pernah saling mengenal." Rafel memotong cepat, kecewa, tidak ingin mendengar penjelasan apa pun darinya. "Kita selesai, Kayla, sebagai apa pun!"

Callia segera mendekati, melihat putrinya begitu terluka atas keputusan Rafel. "Nak, tolong jangan seperti ini. Maafkan Kayla, dia hanya mencoba untuk mempertahankanmu walau caranya salah. Tante minta maaf atas nama anak tante. Tante benar-benar minta maaf!" Ia nyaris memohon. Sungguh, Callia dan Ethan tidak pernah tahu bahwa kehidupan anaknya yang selalu tampak bahagia dari luar, ternyata menyimpan kerumitan yang begitu dalam. "Tolong jangan meninggalkan Kayla. Dia membutuhkan *support* darimu, dari teman dekatnya!"

"Jaga dia. Dia lebih membutuhkan dukungan kalian, bukan saya atau siapa pun. Kayla sudah terlalu banyak melewati semuanya sendirian, jangan percaya jika bibirnya mengatakan baik-baik saja, tolong berusaha lebih mengenalnya, bukan hanya memenuhi seluruh kebutuhan finansialnya. Saya permisi."

Rafel tetap berlalu dari sana walaupun panggilan Kayla dan Callia diserukan dari dalam ruang inapnya. Sepanjang jalan, ia terus mencoba menghubungi ponsel Aiyana—umpatan kesal mengudara—lupa jika seluruh

koneksi telepon di dalam rumah telah ia putus. Sehingga dengan cepat, ia melajukan mobil dengan kecepatan penuh sampai tiba di kediamannya pada pukul sebelas malam. Rafel harus segera menjelaskan pada Aiyana bahwa malam itu tidak ada yang terjadi. Barangkali inilah yang membuat Aiyana memberikan respons dingin dan marah padanya saat itu—sebab berpikir dirinya telah berselingkuh dengan Kayla.

"Aiyana, Aiyana..." Rafel masuk ke dalam kamar, ngos-ngosan, ia menatap tubuh Aiyana yang tampak berbaring dalam balutan selimut tebal yang menutupi sepenuhnya. "Aiyana ... aku pulang. Maaf terlambat. Kayla keguguran, besok pagi dia harus menjalani kuretasi dan tidak ada siapa pun di sana yang menemani. Aku minta maaf, sayang, aku minta maaf." Cerocosnya tanpa jeda, walau entah Aiyana mendengar atau tidak.

"Malam itu, aku tidak melakukan apa pun dengannya. Aku tidak bertemu dengan Kayla secara sengaja, sumpah demi Tuhan tidak ada niat sedikit pun untuk mengkhianatimu!"

Tetap tidak mendapatkan sahutan seiring langkah yang dihela Rafel mendekati ranjang. Tampaknya Aiyana sudah terlelap nyenyak, sehingga ia berjalan dengan pelan dan mulai menggunakan suara rendah, halus.

"Ai, apa kamu sudah tidur?" Rafel naik ke atas tempat tidur, memeluknya dari belakang, ia merasa sangat bersalah. "Maaf sudah membuat kamu salah paham. Bisa kita bicara dulu, aku ingin meluruskan kesalahpahaman ini. Aku tidak bisa menunggu sampai besok pagi."

Tapi, sebelum Rafel membuka selimut, ia mengernyit, sadar bahwa apa yang dipeluk bukanlah sosok tubuh yang biasa didekapnya. Tak berselang lama, ia membuka selimut—benar saja, benda itu hanya guling yang seolah sengaja ditutup rapi agar bisa mengelabuhi.

Rafel langsung melompat dari ranjang, jantungnya seakan berhenti berdetak, ia mengedarkan pandangan cepat sambil berlarian ke seluruh penjuru ruangan.

"Tidak ... tidak, Aiyana. Tidak... Kamu tidak mungkin pergi dari sini!" Rafel menggeleng-geleng tak ingin percaya, netranya sudah digenangi bulir bening, melihat *lingerie* merah yang semula dikenakan Aiyana tadi sore telah teronggok di pojokan lemari. "Ya Tuhan, Aiyana ... tolong jangan bilang kamu kabur dari rumah. Tolong, kamu tidak mungkin meninggalkanku!"

Rafel sudah tak keruan, napasnya memburu kasar, terputus-putus. Ia tidak pernah sepanik ini saat menyusuri seluruh ruangan atas, turun ke semua lantai sambil menyerukan namanya, sosok itu tidak ditemukan di mana pun. Semua pekerja dikumpulkan, dan mereka tidak melihat keberadaan Aiyana malam ini keluar dari rumah utama. Yang mereka tahu Aiyana masih berada di dalam, tidak terlihat di area luar sejak sore sampai sekarang.

"BAGAIMANA BISA KALIAN TIDAK MELIHATNYA KELUAR?!" Rafel menonjok wajah Bimo sekuat tenaga hingga ujung bibirnya robek selaku kepala Ajudan di rumah ini, lantas menarik kerah kemejanya. "Brengsek! Bagaimana bisa belasan dari kalian kehilangan satu perempuan kecil tak berdaya?! Kalian benar-benar tidak berguna. Apa sebenarnya yang kalian kerjakan? Aku meminta kalian untuk mengawasinya, sialan!"

Tonjokan Rafel melayang pada hampir semua ajudan yang dikumpulkan, dia membabi-buta menyerang mereka yang tanpa perlawanan bungkam, menunduk penuh sesal.

"Kami minta maaf telah lalai. Seperti yang Anda minta, dari pagi sampai pukul sembilan malam agar lebih fokus di bagian depan gerbang untuk berjaga-jaga jika Tuan Henrick tiba-tiba datang. Kami minta maaf, karena tidak fokus pada area belakang. Kami salah. Kami juga tidak tahu bagaimana caranya Nyonya Aiyana bisa kabur, dia tidak ditemukan dalam pantauan CCTV."

Dengan napas tersengal-sengal, Ajudan lain datang untuk menginformasikan bahwa Aiyana benar-benar tidak ditemukan di seluruh area rumah serta luar. Tidak ada jejak yang tertinggal, bersih, semuanya aman tak ada yang mencurigakan sehingga mereka bisa sampai kecolongan. Ini mustahil.

"Maafkan saya, Tuan, tapi ... tidak ada." Infonya takut-takut melihat tatapan Rafel yang mengerikan. Tidak ada yang tahu bagaimana cara Aiyana keluar dari rumah ini tanpa diketahui oleh siapa pun. Sangat tidak masuk akal. "Saya tidak tahu lewat mana dia keluar. Semuanya masih aman."

Tonjokan mendarat pada Ajudan itu, Rafel benar-benar kehilangan seluruh kalimat, ia berteriak memaki semua penjaganya—tak pernah selama mereka bekerja di sini dia sekalap itu.

"Brengsek! Cepat berpencar dan cari istriku. Atau, akan kuledakkan kepala kalian semua!"

Rafel meninggalkan mereka, masuk ke dalam rumah dan pergi ke ruang penyimpanan senjata. Ia mengenakan sarung tangan lengkap dengan *leather* jaketnya. Serba hitam, seraya membawa dua pistol sekaligus pisau lipat dan menyelipkan ke belakang punggung serta kantung jaket.

Lawannya sudah bergerak lebih jelas. Aiyana tidak mungkin bisa kabur dengan kemampuannya sendiri, apalagi dengan penjagaan seketat ini. Pasti ada orang dalam yang membantu melancarkan semuanya. Entah direncanakan dari awal, atau tidak.

Rafel menatap Bimo yang berada di sudut ruangan depan dengan rahang mengeras, tengah mengisap rokok, tampak berpikir—setia menunggunya yang baru tiba lagi ke depan dilengkapi banyak senjata.

"Tuan Rafel," Bimo menghampiri cepat, setelah menginjak puntung rokoknya di lantai. "Ke mana kita akan mencari Nyonya Aiyana? Apa perlu saya sewa detektif lagi? Anda butuh berapa banyak?"

"Aku yakin, ada salah satu dari kalian yang berkhianat!" tukas Rafel tajam, sorot matanya mengerikan, saat dirinya hendak masuk ke dalam mobil diikuti Bimo dari belakang. "Tidak mungkin Aiyana bisa semudah itu keluar dari sini. Semua area CCTV belakang dimatikan, mustahil tidak ada yang bergerak melakukan itu agar dia lolos dari pantauan. Dia sudah tahu seluk-beluk rumah ini. Dia sangat dekat dengan kita," Rafel lantas menatap Bimo, "...dan kamu juga bisa menjadi pelakunya."

"Tuan Rafel..." Bimo menelan saliva, tenggorokannya tercekat, saat dirinya dijadikan salah satu dugaan. "Saya akan mencari Nyonya Aiyana sampai ketemu dan membuktikan pada Anda saya tidak terlibat sama sekali dalam permainan kotor ini. Saya bersumpah atas nyawa saya sendiri. Anda bisa melubangi kepala saya jika saya terbukti bersalah!"

"Aku akan benar-benar membunuh siapa pun yang sudah mengkhianatiku dan mengusik kehidupanku. Dan itu tanpa terkecuali!" Rafel membuka pintu mobil, menyuruh Bimo untuk ikut dengannya bersama dua Ajudan lain yang dipilihnya secara acak. "Temani aku ke Puncak. Aiyana mungkin pergi ke rumah Disan. Dia tidak memiliki tujuan lain kecuali rumah Bapaknya."

"Baik, tuan."

***

Pada dini hari ketika semua orang masih terlelap nyenyak, dua mobil hitam Rafel serta Ajudannya sudah tiba di kediaman Disan. Tidak menunggu lama, Rafel langsung bergerak ke sana sambil mengeluarkan pistol dan antisipasi mengedarkan pandangan ke sekitar. Bisa jadi orang yang selama ini mengintainya, kini sudah tahu bahwa ia akan datang ke sana.

"Aku akan masuk ke dalam. Kalian tetap jaga keadaan di luar."

Rafel memutar *handle* pintu sementara tiga Ajudan menunggu di luar. Hanya belum dua detik pintu terbuka tanpa dikunci, bertubi keadaan yang membuat jantungnya serasa berhenti berdetak, terjadi dalam satu malam yang sama.

Disan terkapar mengenaskan di atas lantai dipenuhi banyak ceceran darah. Rafel langsung berlari mendekati, memanggil namanya berulang kali sambil menekan area di dekat dadanya yang mendapatkan tembakan.

"Disan, hey, bangun! Ada apa denganmu? Siapa yang melakukan ini?!" netra Rafel memerah, ia mengedarkan pandangan ke seisi rumah dan hanya menemukan plastik berisi pakaian serta ponsel Aiyana yang tergeletak di sampingnya. "Aiyana ... Aiyana tadi di sini!"

Napas Rafel sudah tak beraturan, ia bahkan harus berusaha keras untuk mengambil napas, wajahnya memucat—menggeleng-geleng tak sanggup membayangkan keadaan Aiyana sekarang saat melihat secarik kertas yang tergeletak tepat di atas dada Disan, masih orang yang sama pelakunya. Rafel tidak bisa membayangkan sehancur apa Aiyana saat melihat lelaki yang paling dicintainya ditemukan dalam keadaan tragis, bersimbah darah, tak ditemukan tanda-tanda kehidupan.

"TIDAK ... TIDAK... AIYANA, KAMU DI MANA?" Rafel kehabisan napas, linglung, sakitnya hingga nyaris mematikan. "AIYANA ... Tolong cari istriku! Dia di sini beberapa saat lalu!" teriaknya, memukul lantai penuh darah berulang kali untuk meluapkan gelenggak amarah. Seperti kesetanan, Rafel terus menyerukan nama Aiyana, sementara satu tangannya menekan luka di sekitaran dada Disan.

"BRENGSEK! AKAN KUBUNUH KALIAN SEMUA YANG MELAKUKAN INI PADAKU! BRENGSEK!" Rafel memaki, ia meremas ponsel Aiyana dan menangis di hadapan tubuh tak berdaya Disan. "Kalian akan mati. Kalian semua akan mati!"

Bimo pun terus mengecek setiap titik vital di tubuh Disan, mengguncang tubuhnya agar kembali sadar. "Tuan, saya bisa merasakan bahwa Disan masih hidup. Denyut nadinya masih terasa, walaupun sangat lemah, dia banyak kehilangan darah."

Teriakkan Rafel seketika berhenti saat Bimo menginformasikan bahwa Disan mungkin masih hidup. Tidak ingin menunggu lama dan bertanya apa pun, Rafel langsung mengangkat tubuh Disan, berteriak pada Ajudan lain untuk menyiapkan mobil dan membawanya ke Rumah Sakit terdekat agar mendapatkan pertolongan pertama.

"Bapak ... tolong jangan mati. Jangan meninggalkan Aiyana, dia sangat menyayangimu. Dia melakukan banyak hal untukmu agar kamu tetap hidup. Tolong bertahanlah demi anakmu!" Dari atas menuruni undakan tanah tangga, Rafel berlarian membawa tubuh Disan yang sekarat. Sekecil apa pun harapan hidupnya, akan ia perjuangkan. "Cari Rumah Sakit terdekat, setelah cukup stabil, kita bawa ke Rumah Sakit terbaik di Jakarta. Hubungi Dokterku agar segera datang, dia harus ikut turun tangan menangani keadaan Disan!"

"Baik, tuan!"

Bimo yang menyetir mobil, sementara Rafel berada di belakang, menopang kepala Disan di pangkuannya seraya terus menekan area sekitaran dadanya yang berlubang agar berhenti mengalirkan darah segar. Rafel menyelimuti tubuh Disan yang terasa dingin dengan jaket yang semula ia kenakan, sambil terus memanggil agar dia bisa sebentar saja sadar.

"Kamu tidak boleh mati, Disan. Aku berencana mengajakmu pergi dari

sini dan memulai hidup baru di negara lain bersama Aiyana kita. Kita bisa menjadi keluarga normal, kamu harus menemani Aiyana hingga melahirkan banyak cucu di masa depan. Aku akan melupakan semua dendam kita, aku tidak akan membiarkan kalian menderita lagi!"

Klinik terdekat berjarak setengah jam dari rumah Disan yang berada di atas dataran tinggi. Rafel kembali menggendong tubuh Disan, tubuhnya telah bercampur dengan bau anyir darah—ia berteriak memanggil suster dan Dokter agar segera menanganinya, membaringkan tubuh lemahnya di atas brankar, tidak peduli kalau keadaannya kini sudah sangat kacau. Rafel harus menyelamatkan nyawa Disan terlebih dulu, dia adalah salah satu alasan Aiyana hidup. Barulah mengatur strategi untuk mencari Aiyana yang hilang entah ke mana, si pelaku sialan itu menantangnya untuk mencarinya sendiri tanpa membawa siapa pun jika Aiyana ingin selamat.

"Dokter, tolong berikan pertolongan pertama padanya. Selamatkan dia, bagaimanapun caranya!" Rafel meraih tangan Dokter, memintanya dengan putus-asa. "Katakan apa yang kalian butuhkan, aku akan segera mencarikannya. Jika perlu darah lebih banyak, beritahu aku golongan apa, aku akan menyediakan sebanyak yang diperlukan Bapakku agar dia bisa selamat!"

"Kami harus mengecek keadaannya terlebih dulu. Mohon untuk tetap menunggu di sini, kami akan melakukan yang terbaik untuk menyelamatkan beliau." Dokter itu sempat menahan tubuh Rafel yang semula hendak menerjang masuk ke ruangan UGD agar bisa menemani masa-masa kritisnya. "Permisi, Pak."

Tubuh Rafel ambruk, terduduk lemas di atas lantai. Kedua tangannya mengepal, ia menghantam ubin berulang kali—hingga buku jemarinya terluka parah dan dihentikan Bimo.

"Tuan, simpan tenaga Anda untuk menyelamatkan Nyonya Aiyana. Tolong jangan seperti ini. Saya sudah menghubungi detektif terbaik kita, ke lubang semut sekalipun, kami akan menemukannya!"

"Temukan tempatnya, aku sendiri yang akan menemuinya." Wajah Rafel mengeras, dia menatap tangannya sendiri yang mulai mengalirkan titik-titik darah. "Aku yang akan mengakhiri semua ini. Kalian tetap di sini, menunggu kabar siapa yang akhirnya akan mati!"

***

Beberapa jam sebelumnya.

Sosok yang sedari tadi memantau rumah mewah bernuansa modern minimalis yang berada di tengah hutan lindung itu, kini mulai mengalirkan senyum bahagia. Matanya berbinar senang, jatuh pada siluet seseorang di bagian atas kolam renang yang sibuk mondar-mandir membawa tali

tambang. Seperti dugaannya, gerak-gerik mencurigakan Aiyana di sekitar rumah selama seminggu ini memang benar untuk mencari jalan kabur dari sini.

Tubuh yang dibalut setelan jas serba hitam itu, segera berjalan cepat dan menyelinap ke ruang keamanan, mematikan semua kamera pemantau CCTV yang terarah ke bagian belakang rumah agar tidak ada yang menyadari pergerakan Aiyana. Dia sangat gigih, berusaha keras untuk mengejar kematiannya sendiri.

Semua Ajudan tidak ada yang berjaga di belakang, mereka tengah sibuk berbincang di bagian samping dan depan gerbang, sungguh tolol. Sementara di belakang sana, ada semut kecil yang kini tengah mencoba merangkak melewati dinding dan berusaha kabur. Ia mengakui, bahwa anak itu sangat mahir—bergelantungan pada dinding dan memiliki kemampuan untuk berlarian gesit, lantas memanjat pohon rambutan besar dan tinggi yang menjuntai sampai keluar dinding gerbang.

Dalam waktu yang tergolong singkat sambil mengawasi para Ajudan agar tidak pergi ke sana, Aiyana sudah berhasil keluar—hatinya melompat kegirangan, akhirnya permainan sesungguhnya bisa dimulai. Ia sudah muak menahan diri, sudah saatnya Rafel dan kebahagiaannya ia habisi.

Nyawa dibalas dengan nyawa. Dan ... keluarga itu telah menghilangkan dua nyawa keluarganya!

Dengan siul samar yang terdengar, ia memotong kedua tali tambang yang digunakan Aiyana dan menyingkirkan seluruh jejaknya dari sana. Ia juga naik ke atas rambutan untuk menyeka darah Aiyana yang tertinggal di ujung besi dinding dengan jemarinya, lantas melumatnya seperti seorang *psycho* yang haus akan darah.

"*Good girl,* kamu benar-benar perempuan yang bisa diandalkan, Aiyana." Ia menyeringai lebar, turun dari atas pohon rambutan setelah melemparkan keluar gerbang tali tambang yang Aiyana gunakan.

"Heh, lo habis ngapain dari atas sana malam-malam gini?"

Tepat saat kakinya baru menyentuh rerumputan, suara seorang Ajudan yang hendak berjaga di area belakang datang menegurnya. Ia berbalik ke arahnya, tersenyum kecil, bangkit berdiri sambil mengangkat buah rambutan yang dipotong langsung dari tangkai.

"Gue abis ngambil rambutan. Tuan Rafel sepertinya tidak akan keberatan. Tapi, kalau bisa, tolong jangan bilang-bilang. Lo tahu dia sensi banget sama gue."

"Lagian lo sering banget ngedempetin bininya. Udah tahu dia posesif, semut aja deketin kayaknya bakal dia cemburuin."

Sosok itu hanya tersenyum tipis, menegakkan tubuh, merapikan setelan

jasnya. "Ya sudah, gue kembali ke depan. Malam ini gue jaga di depan gerbang."

Ajudan itu menepuk punggungnya, mengangguk. "Oke, Nik. Sini sekalian bagi rambutannya."

"Yaelah," Niko melemparkan ke arah Ajudan itu, semuanya. "Buat lo, gue udah kenyang."

Niko akhirnya berbalik, seringai jahatnya kembali terukir, sudah saatnya dia pergi dari sini. Dari tempat yang membuatnya begitu muak dan ingin membakarnya, persis seperti apa yang ia lakukan pada villa mereka.

Extra Chapter 2

Flashback

"Sayang ... mami dan papi di sini, nak," seorang wanita 30an tahun yang dibalut *floral dress* serta *blazer* putih, melambaikan tangan pada putranya yang baru keluar dari tempat les. "Archie sayang..."

Archie Nikholas Putra—nama dari anak laki-laki sembilan tahun yang kini berlarian ke arah Ibunya, langsung berhambur memeluk tubuhnya erat-erat. Sementara Ayahnya masih di dalam mobil, tidak ikut turun mengingat mobil mereka kini berada di bahu jalan, tidak mendapatkan lokasi parkir terdekat dari tempat les anaknya.

"Mami kenapa malem banget jemputnya?" Archie menggerutu kesal. "Aku udah dari jam tujuh selesai, sekarang udah jam delapan!"

"Iya, sayang, maafin mami ya. Maaf, maaf..." Ibunya menaburkan banyak ciuman di wajahnya, merasa bersalah. "Mami sama papi baru keluar dari kantor jam tujuh, terus kena macet. Kami ada lembur. Hape Archie nggak bisa dihubungi dari tadi."

Pun dengan Ayahnya yang meminta maaf dan mencium kening putranya saat mereka bertiga sudah berada di dalam mobil.

"Maaf ya, sayang. Tadi Papi udah telepon Miss Hera juga supaya temani Archie dulu di sana."

"Oke, Archie akan maafin dengan syarat beliin es krim dulu sama mobil-mobilan hot wheels di Indo*aret depan nanti," Anak itu mengangkat-angkat kedua alisnya, mulai jahil. "Ya mi? Pi?"

"Ya sudah, iya, iya." Ibunya mengacak-acak rambut putranya, gemas. "Padahal mobil-mobilan kamu udah banyak banget di kamar. Nggak ngerti mami mau diapain."

"Itu koleksi, mami, biar makin banyak."

***

Tiba di salah satu toko retail ternama yang berada di tepi jalan raya besar, lagi-lagi mobil tidak bisa masuk ke dalam area parkir sehingga Ayahnya tidak bisa ikut keluar.

“Aku nitip minuman, sayang,” pinta Ayahnya, ketika Ibunya sedang mengubek-ubek isi tas untuk mencari kartu debit yang lupa ia letakkan di mana.

“Aku nggak ada *cash*, bayar pake debit aja, tapi mana ini kartunya? Perasaan udah aku masukin ke dalam tas setelah makan siang.”

“Kenapa, mi?” Archie yang duduk di bangku belakang, melongok ke depan. “Mami nyari apa?”

“Nak, kamu duluan aja masuk ke dalam, nanti mami nyusul. Papi tolong ambilin minuman juga, mami cari kartu debit dulu, nggak ada *cash*.”

“Mau pake debit aku dulu?” tawar suaminya, dibalas gelengan, tidak memerlukan. “Pikun nih si Mami, maklum ya, nak, umur nggak bisa bohong.”

“Oke, kalau gitu aku duluan masuk!” Archie membuka *handle* pintu mobil, ia antusias untuk mencari mainan mobilan *favorite*-nya. “Mami cepetan nyusul, aku tunggu.”

Archie keluar dari dalam mobil dan berjalan antusias ke arah pintu toko. Tapi, hanya tak berselang lama langkahnya dihela, debam keras yang teramat memekakan terjadi di belakang tubuhnya. Kakinya membeku, ia langsung membalik badan ke arah depan di mana satu mobil sedan Toyota lama telah terpental jauh ke tengah jalan raya pada sisi berlawanan dan dilindas oleh truk besar, sementara mobil Range Rover hitam yang telah menabraknya berhenti di jalur benar—beberapa meter tepat di mana mobil orang tuanya semula diparkirkan.

Seketika ramai, warga di sekitar berteriak panik, berlarian ke arah kejadian dan mengerubungi lokasi, sementara kaki Archie tak mampu digerakkan, membeku di tempat dengan air mata yang tanpa henti berjatuhan.

Mobil yang terhempas dan dilindas truk besar dari arah berlawanan itu ... adalah milik kedua orang tuanya. Mereka ada di dalam, keduanya masih ada di dalam beberapa detik yang lalu!

“Mami... Papi...” selangkah, dua langkah, susah payah kaki kecilnya dihela. Ia terus menggumam, napasnya memburu cepat, tetapi tidak ada suara isak tangis yang terdengar. Syok, jantungnya serasa berhenti berdetak, Archie coba menyeberang jalan dan menerobos kerumunan orang-orang dengan sisa tenaga yang tersisa.

Tangisnya baru keluar, ia histeris saat melihat keadaan mereka begitu mengenaskan. Archie berlarian hendak menyusul, tetapi tubuhnya ditahan oleh orang-orang dewasa agar tidak mendekati titik lokasi tabrakan. Darah berceceran banyak di jalan, mobil bagian depan tidak lagi dikenali, ringsek parah—pilu tangisnya tak terkendali saat melihat Ibu dan Ayahnya terimpit besi-besi mobil yang telah menyatu dengan kulit mereka. Tertancap, hingga wajah keduanya sudah tak dikenali lagi.

"Mamii... Papii...!" Archie terisak hebat, ingin merangkak pada mereka, meronta-ronta, tetapi tidak ada lagi sahutan dari bibir Ibunya yang menjawab dengan kelembutan menenangkan. "Mamii ... Papi..."

Berulang kali tangis serta teriakan diserukan, respons dari mereka tak sedikit pun terdengar.

Tidak akan pernah ada, ia telah kehilangan keduanya untuk selamanya— ketika Polisi yang datang ke lokasi kejadian pun menyatakan bahwa kedua korban tewas di tempat saat itu juga.

Kepalanya mendongak, sorot matanya memerah penuh amarah—menatap Range Rover yang tetap diam di seberang jalan, dikendarai oleh seseorang berperawakan tinggi besar dengan setelan jas formal. Archie tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, dia tidak lama di sana, langsung diamankan ke dalam mobil yang lebih mewah dan dikawal mobil Polisi di belakangnya. Keadaannya baik-baik saja, dia bahkan masih bisa berlari cepat tanpa mau tahu sedikit pun apa yang telah dihilangkannya.

Sebuah keutuhan keluarga—meninggalkan seorang anak yang tak lagi memiliki siapa-siapa.

Si penabrak itu sudah menghilang dari lokasi kejadian dengan pengawalan ketat bak seorang Presiden yang dikerumuni oleh rakyat, sementara Ibu dan Ayahnya masih terimpit seluruh bagian besi mobil—sedang berusaha dikeluarkan oleh petugas dengan susah payah agar tidak menimbulkan robekan lain. Sebab, tangan yang selalu mengelus, menangkup, dan memberinya sentuhan lembut, tampak jelas telah terlepas dari tempatnya saat besi itu disingkirkan satu per satu dari badan.

Mereka berpulang dalam keadaan tragis. Archie menyesal mengapa meminta mereka untuk membelikan mainan. Jika saja ia tidak meminta apa-apa dan langsung pulang, mereka pasti masih di sini bersamanya, memeluknya.

***

"Henrick Hardyantara tidak ditahan. Dia adalah jajaran petinggi dari perusahaan stasiun televisi terbesar di Indonesia, dan sekarang masih berkeliaran bebas di luaran sana. Satu bulan kita menunggu keadilan, dia tidak juga ditetapkan sebagai tersangka dengan alasan mobil mereka tiba-tiba berhenti sehingga menyebabkan Henrick lepas kendali. Dengan kata lain, kecelakaan itu terjadi karena kelalaian adikmu sendiri yang tiba-tiba berhenti sembarangan."

"Omong kosong apa itu? Memang mereka tidak lihat rekaman CCTV?!" Kakak dari Ayahnya tak habis pikir. "Archie bilang dia sempat berbicara dengan kedua orang tuanya di dalam mobil setelah mobil berhasil diparkirkan di bahu jalan, sebelum dia keluar. Artinya, mobil mereka tidak

secara tiba-tiba berhenti!"

"Pada saat kecelakaan, CCTV bagian depan mini market tidak berfungsi. Aku yakin ada permainan besar di belakangnya, karena secara keseluruhan kejadian di hari dan waktu itu, lenyap tak bersisa." Istrinya mendesah pasrah, sudah tidak memiliki pilihan lain selain menerima. "Rasanya usaha kita akan sia-sia. Percuma, dia memiliki kekuasaan besar di negara ini. Bahkan tidak ada satu pun media yang meliput, tidak ada portal berita yang menaikan kasusnya. Kecelakaan itu seolah-olah tidak pernah ada."

Keduanya sama-sama diam, pasrah, duduk di lantai kontrakan yang keramiknya sudah pecah-pecah.

"Sudah saatnya kita menghentikan semua ini. Kita hanya orang kecil, berbeda jauh dengan mereka yang bisa melakukan dan membungkam apa pun dengan uang. Semuanya akan tetap sia-sia. Waktu, pikiran, tenaga, terkuras habis ke sana sementara ada empat orang anak yang perlu kamu hidupi. Sekarang ditambah dengan Archie. Kepalaku rasanya akan meledak memikirkan nasib keluarga kita. Untuk beli pulsa listrik saja susah, ditambah harus memenuhi kebutuhan anak itu selama di sini."

Tiba-tiba, Galih mengeluarkan amplop dari sakunya dan meletakkan di hadapan istrinya. "Tadi pagi saat kamu ke pasar, ada utusan Henrick yang datang ke sini menyerahkan amplop ini. Dia meminta kita untuk berhenti, lalu memberitahuku kalau mereka membuatkan kartu ATM khusus untuk biaya hidup Archie. Setelah aku cek, isi saldonya bernilai dua miliar."

"Ya Tuhan, kamu serius?!" Istrinya langsung mengeluarkan kartu debit itu dan mengambilnya, matanya berbinar, antusias. "Ya sudah, kita hentikan semuanya. Lagipula percuma, mau seberapa keras kita berusaha untuk mencari keadilan, pada akhirnya kita tetap akan kalah."

"Aku juga berpikir begitu. Dua miliar ... itu bukan uang sedikit."

Sementara dari balik dinding rapuh ruang tamu, Archie mendengarkan semua obrolan mereka yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa, dibungkam oleh uang dari si pembunuh kedua orang tuanya. Hanya bisa menangis, pergi ke kamar yang berantakan dan sempit, lalu duduk di meja belajar dengan hati yang terasa sakit.

Henrick Hardyantara—nama yang ia tulis di secarik kertas dan akan ia ingat selamanya.

***

Sudah tiga tahun Archie tinggal bersama keluarga Pamannya, ia diperlakukan secara tidak manusiawi oleh ke empat anak laki-laki mereka serta kedua orang tuanya. Uang dua miliar yang dimaksudkan, ia tidak pernah tahu perginya ke mana. Serba sulit, ia bahkan cuma dijatah makan dua kali dalam sehari tanpa diberi ongkos ataupun uang jajan sehingga terpaksa

sepulang sekolah ia harus ke pasar untuk menawarkan plastik belanjaan dan menjadi kuli angkut. Tidak ada yang peduli padanya, bahkan keluarga dari Ibunya pun tidak ada yang ingin mengurusnya, lebih menyarankan untuk dititip ke panti asuhan agar dirinya bisa menerima kehidupan layak dan mereka tidak direpotkan.

Sepanjang gang kontrakan kumuh selepas pulang dari sekolah, Archie harus membawakan empat tas milik saudaranya yang urakan. Mereka di kelas yang berbeda, tetapi satu sekolah bersamanya. Mereka di bangku SMP serta SMA, sementara ini adalah tahun terakhir Archie di bangku SD. Ia yang tidak melawan dan begitu pendiam, tidak pernah memprotes, walau tubuh kecilnya telah kepayahan berjalan. Pernah sekali di awal-awal tinggal di sini ia menolak, dan berakhir dipukuli oleh mereka semua. Sehingga sampai sekarang, apa pun yang diperintahkan, selalu ia dengarkan.

"Archong ... si tolol yatim piatu!" ledek Irwan, anak bungsu dari Pamannya yang memukul belakang kepala Archie sambil mengendari motor bebek yang sudah jelek, berboncengan tumpuk tiga dengan dua Kakaknya. "Cepetan woy, lama amat dari tadi baru nyampe situ!"

Archie tidak menyahuti, tetapi ia berlarian menyusul motor itu. Dan di belakangnya tiba-tiba motor saudaranya yang lain datang, mendorong tubuhnya agar minggir dari jalan hingga tubuhnya terpental pada dinding gang.

"Lagian ngehalangin jalan aja. Mampus, jatuh kan lo!" serunya penuh ledek, lalu menghilang tertelan jarak diikuti suara bising mesin motor yang menggema.

Archie menatap mereka semua dengan pandangan tanpa ekspresi, datar, sudah terbiasa dan tak terasa sakit lagi. Ia kembali berusaha bangun, menatap sekilas tangannya yang lecet dan berdarah, lalu mengabaikan—memilih memasukan buku-buku mereka yang berserakan di atas *paving block* jalan ke dalam tas lagi.

Selama tiga tahun ini, semesta memperlakukannya begitu kejam. Tetapi Archie tidak memiliki jalan keluar, satu-satunya hal yang bisa ia lakukan adalah bertahan dengan keadaan. Menerima segala perlakuan buruk mereka, ia bahkan tidak sempat mengeluhkan seberapa lelah dirinya sekarang.

Tiba di kontrakan kecil yang cat dindingnya telah mengelupas dan berjamur, sebuah mobil BMW putih terparkir manis di depan gang rumah mereka yang sempit. Di sana, tampak Paman dan Tantenya sedang berbincang serius dengan satu orang laki-laki dan satu orang perempuan berkulit putih, bukan warga asli pribumi dilihat dari wajah keduanya.

"Archie, nak, sini buruan masuk." Ibunya melambaikan tangan ketika melihat Archie sudah tiba di depan. Karena langkah yang lelet, ia ditarik

paksa dan dibawa masuk ke dalam. "Maaf ya, Archie keringetan banget. Soalnya dia emang nggak suka naik motor, trauma sama kendaraan gara-gara kecelakaan yang menimpa orang tuanya."

Bule perempuan itu mendekati Archie, tersenyum hangat dan menangkup wajahnya penuh sayang. Dia sangat cantik, masih cukup muda dibanding laki-laki di sebelahnya yang sudah tampak berumur. "Hai, Archie, kenalkan nama saya Becca, dan suami saya Johnattan Ryan, kami sangat antusias untuk bertemu denganmu." Dia menoleh pada suaminya, teramat senang. "*Look at him, honey, he is so cute.*"

"Ya, dia manis sekali." John ikut mendekati Archie, masih terbata-bata menggunakan bahasa seraya mengelus rambutnya yang semi basah karena keringat. "Berapa usiamu, nak?"

"Dua belas ... tahun." Archie kebingungan, menatap Paman dan Tantenya yang sedang tersenyum pada respons mereka.

"Belum apa-apa, aku sudah menyukai anak ini." Becca memeluk tubuh Archie, mengelus punggungnya. "Tentu saja, dengan senang hati kami akan mengurusnya. Dia akan kami rawat sebaik mungkin. Archie anak yang sangat tampan."

Archie berusaha menatap Paman dan Tantenya, ia tidak tahu ada apa ini sebenarnya. "Paman, tante, maksud mereka apa? Aku nggak ngerti."

"Archie, mereka adalah kedua orang tua baru kamu. Maaf, tante dan Paman sudah nggak sanggup mengurus kamu. Tante selalu merasa bersalah ketika kami tidak bisa memberikan kehidupan yang layak untuk kamu. Jadi, mulai hari ini, kamu ikut dengan mereka, tinggal bersama mereka yang belum memiliki anak. Mereka orang baik, tante pernah bekerja di rumah mereka selama satu tahun lebih. Tante tahu betul sebaik apa keduanya. Mereka sangat ingin memiliki keturunan, jadi tante yakin keduanya bisa memberimu kasih sayang utuh seperti yang seharusnya kamu dapatkan."

"Dengan kata lain, kalian berdua membuangku?" mata Archie memerah, berkaca-kaca, ketika ia dihantam oleh kenyataan yang menghancurkannya berulang kali. Ia dibuang layaknya sampah tidak berguna, dipungut oleh sepasang manusia asing tak dikenalinya.

***

Tujuh bulan setelah diadopsi secara resmi mengikuti banyak prosedur, Archie dan keluarga barunya pindah ke Amerika Serikat dan berniat menetap selamanya di tempat asal mereka. Namanya diubah menjadi Michael Abraham Perkins agar tidak ada lagi yang bisa melacak jejaknya di sini. John dan Becca ketakutan kalau suatu saat nanti putra mereka akan dijemput paksa oleh sanak keluarganya yang lain. Sehingga dokumen lalu, sudah keduanya lenyapkan supaya tidak terdeteksi.

Archie menjadi anak tunggal mereka berdua, kaya raya dan tak kekurangan uang. Ia hidup di rumah besar dan memiliki sopir pribadi yang siap antar-jemput ke mana pun ia pergi. Ia bisa memakan apa pun, mengoleksi ratusan mobil-mobilan, dan memiliki dua kulkas penuh es krim yang tidak pernah ia makan sama sekali. Tapi, satu hal yang tidak berubah bahwa semesta memang sekejam itu; bahwa John adalah sosok yang temperamental. Archie harus melakukan hal yang sesuai dengan keinginannya, atau ia akan disiksa habis-habisan olehnya. Dia seperti memiliki dua kepribadian, bisa begitu hangat, ataupun berubah menjadi iblis terkejam.

Kehidupan layak yang dimaksud Paman dan Tantenya tidaklah benar sepenuhnya. Tubuhnya diberikan hantaman bertubi-tubi oleh Ayah angkatnya setelah ia kalah dalam sebuah turnamen beladiri. Tak diberi makan, ia harus berlatih lebih keras lagi ditemani sebatang balok kayu besar nan keras yang diletakkan di tengah ruangan, dan ia harus berhasil menghancurkannya dengan tangan kosong. Dia memiliki obsesi gila yakni menjadikan putranya tak terkalahkan dalam beladiri dan tinju, dijadikan mesin perang yang tidak bisa mengeluh kesakitan saat luka lebam sudah menghias tubuhnya. Selama bertahun-tahun tinggal bersama mereka, tak ada hari tanpa latihan tinju dan beladiri walaupun ia sudah babak-belur dan nyaris mati. Obsesi gila Johnattan sangat tak masuk diakal. Dia menyukai apa pun yang berbau laga, termasuk aktor-aktor China di dalamnya. Dia sangat ingin menjadikan Archie menyaingi kehebatan mereka dalam beladiri dan bisa ikut turnamen kejuaraan dunia. Sementara di sisi lain ia pun harus belajar lebih keras agar bisa menjadi penerus di perusahaan besar miliknya. Jika nilainya anjlok, tamparan dan tonjokan akan diterimanya hingga pipinya mati rasa, sampai bibirnya sobek hingga darahnya bercecer ke mana-mana.

Tetapi satu hal yang paling disukai Archie di tempat ini, bahwa Becca dengan tulus menyayanginya tanpa meminta ia harus melakukan apa pun untuk membuatnya senang. Dia yang akan bantu mengobati, walau tak berani untuk melerai kemarahan sang suami saat ia dipukuli. Tak apa, paling tidak, ada sosok tulus yang memberinya kekuatan selama di sini. Penyiksaan yang diberikan Ayah angkatnya, membuat Archie semakin hebat dalam beladiri dan sebuah pukulan tak lagi menyakiti. Mati rasa, ia malah suka sensasinya. Sensasi asin darah yang keluar dan mengalir di indra pengecapnya, ataupun retakkan tulang yang diterima tubuhnya saat ia terkena hantaman. Nikmat sekali.

Ah iya ... Rebecca Perkins. Perempuan itu juga adalah teman seksnya saat ia telah menginjak usia remaja. Memiliki tinggi di atas rata-rata anak Asia seusianya, di umur tujuh belas tahun Archie sudah memiliki proporsi tubuh yang sempurna. Tubuhnya atletis, tinggi, ditempa oleh latihan bertahun-

tahun walaupun banyak bekas luka yang menghiasi. Kedekatan mereka menjadi hal terlarang, padahal terpaut usia dua puluh tahunan. Tanpa perlu meminta pada John, Becca memberinya banyak uang untuk melakukan apa pun yang ia mau di luar. Ia juga telah diberikan satu perusahaan yang akan dikelolanya di masa depan.

Uang bisa melakukan segalanya, termasuk ... membalaskan dendamnya pada mereka semua yang telah menghancurkan mentalnya, fisiknya, dan keluarganya. Ia akan meleburkan mereka semua yang membuatnya kehilangan hingga meremukkan dirinya sampai ke bagian terdalam. Ia hidup tanpa hati, tidak ada empati, ia benci semua orang, kecuali Becca—Ibu angkat sekaligus kekasih gelapnya. Ia mengambil Becca, untuk pembalasan sakit hatinya terhadap Ayah angkatnya. Semua yang menyakiti, mereka harus menerima karma terburuknya. Tanpa terkecuali.

***

Setelah tujuh tahun tidak menginjakkan kakinya di Indonesia, akhirnya Archie bisa kembali menghirup udara di kota kelahirannya. *Jakarta* ... tidak banyak yang berubah dari tempat ini. Macet dan panas, dua hal yang begitu melekat di otaknya.

Di sana, sudah ada dua orang ajudan yang menunggu—siap mengantarkan dirinya ke mana saja. Sebelum datang ke Indonesia, Archie telah membayar detektif terbaik untuk menyelidiki semua orang yang telah menjadi mimpi buruknya, dan sialnya, mereka masih hidup tenang sampai sekarang. Rasanya benar-benar tidak adil. Sementara bertahun-tahun lamanya, ia harus berjuang melewati banyak hal untuk bisa sampai ke titik ini—titik di mana ia telah dibekali ilmu beladiri dan finansial yang tercukupi.

Oh Rebecca ... dia adalah Ibu sekaligus kekasih terbaik!

Limousine hitam yang ditumpanginya telah membelah jalanan kota, Archie menyilangkan kaki sambil membaca seluruh informasi yang ia ingin ketahui. Di dalam map itu juga terdapat identitas baru yang ia miliki selama tinggal di Indonesia dengan nama Nikolas Geovan, lengkap dengan dokumen pendukung lainnya. Benar, uang memang selalu bisa melakukan segalanya, termasuk hal paling mustahil sekalipun. Selama di Jakarta, ia akan hidup sebagai Niko, lelaki miskin yang tidak memiliki apa-apa kecuali keterampilan beladiri yang mumpuni. Di masa depan, mungkin identitas ini akan berguna.

"Keluarga Galih masih di kontrakan yang sama, hidup mereka pas-pasan dari dulu, belum ada perubahan. Sementara keluarga Henrick Hardyantara semakin kaya raya, mereka masih yang paling utama dalam bidang media."

"Di mana mereka sekarang?"

"Saat ini, Henrick dan keluarganya sedang berlibur di Puncak, kemarin

siang mereka baru tiba di villa. Alamat lengkapnya akan segera saya kirim ke ponsel Anda."

Archie mengangguk-angguk, seringai iblis terukir di bibirnya, ia tidak sabar untuk menciptakan neraka paling menyakitkan di hidup keluarga mereka.

"Jadi, kita mau pergi ke mana dulu, tuan?" tanya sang Sopir, sekaligus Ajudan kepercayaannya.

"Aku ingin ke makam Ibu dan Ayahku. Setelah itu, kita ke villa Keluarga Henrick Hardyantara. Aku akan membereskan kehancuran pertamaku dulu sebelum bergerak pada keluarga Galih." Oh, keluarga Pamannya pun punya andil dalam merusak fisik dan mentalnya. "Kumpulkan ke enam dari mereka di sebuah ruangan, bayar tiga orang pemukul terbaik dan siksa mereka hingga babak-belur. Tapi, jangan sampai mati. Tunggu aku, aku ingin menyaksikan sendiri saat mereka merangkak meminta ampunan di kakiku."

***

Berhari-hari memantau Villa mewah milik keluarga Henrick dan menempelkan penyadap suara, Archie jadi tahu seperti apa ikatan yang terjalin di antara mereka. Henrick begitu mencintai istrinya, dan dia juga memiliki satu anak tunggal bernama Rafel yang dua tahun lebih tua darinya, serta satu anak angkat—gadis itu dipanggil Sea.

Oh ya, Sea. Dia sekarang tengah mengunci pintu depan villa, meletakkan kunci di bawah kesetan, lalu berlalu menyusul Rafel ke pemukiman warga yang berada di dataran lebih rendah. Sementara sejak pagi, Henrick sudah berangkat, dia akan pulang pada sore harinya. Artinya, di rumah itu hanya tersisa Amel—istri yang tampaknya sangat dicintai oleh Henrick sekaligus Ibu dari kedua anaknya.

Benar, Archie berubah pikiran untuk melenyapkan mereka semua. Rasanya lebih adil jika ia mengambil satu per satu orang dalam keluarga itu. Mereka harus kehilangan, hancur, dan merasakan setiap tikaman rindu yang tidak akan mampu tersalurkan.

"Kita bergerak sekarang. Matikan CCTV di bagian depan rumah. Dua orang pantau keadaan, dan aku akan masuk ke dalam untuk menembak Amel di tempat. Siapkan bensin, kita akan membakar villa itu setelah urusanku selesai."

Secara bebas, Archie bergerak cepat. Tanpa takut tertangkap, ia dengan percaya diri masuk melewati pintu depan, membuka kunci—lalu bersiaga menodongkan pistol yang sudah dilengkapi peredam suara. Tetapi saat tiba di dalam, sepi, memang tidak ada siapa pun di sana kecuali Amel yang tengah terbaring lemah di atas tempat tidur. Mula-mula Archie ingin menembaknya, tetapi urung ketika tiba-tiba ia ingin mendengar sehisteris

apa dia di dalam villa saat dibiarkan terpanggang sendirian. Semua jendela ditutup teralis, pasti akan sangat sulit untuk bisa melarikan diri jika terjebak dalam gelungan api.

Mengubah sebagian rencana, Archie akhirnya mengotak-atik tabung gas elpiji, meletakkan satu ember penuh bensin agar ledakkan itu langsung menyambar dan cepat membesar, lalu kembali menutup kabinet *kitchen set* seperti sedia kala—sebelum meninggalkan dengan ekspresi yang tertata datar. Pintu depan dikunci, memastikan tidak ada satu pun yang terlewati, lalu membuangnya ke sembarang tempat tanpa hati. Area belakang rumah secara merata telah ditaburi bensin, tetapi saat hendak menaburkan ke bagian samping, ada seorang anak yang berjalan ke arah Villa—mereka langsung berpencar, berharap dia tidak mengacaukan rencananya. Dan saat berhenti, Archie juga baru sadar ada kamera CCTV jalanan yang mengarah langsung ke pintu dapur. Sial.

"Sebaiknya kalian cek CCTV di jalan itu, pastikan gerak-gerik kita tidak muncul di sana kecuali bocah yang baru masuk ke dalam dapur."

Tidak lama kemudian, bocah bule itu keluar lagi, berlarian ke arah bawah sehingga Archie langsung meneruskan rencananya, melemparkan korek ke seluruh bagian villa yang telah disirami bensin. Di detik api membesar, ledakkan hebat terjadi di dalam. Teramat kencang, api langsung menyambar—melumat seluruh area belakang hingga sepenuhnya telah diblok oleh lumatan si Jago merah.

Berhasil... semuanya berjalan dengan baik. Dari kejauhan, Archie menyaksikan lumatan api dengan hati yang begitu lega, duduk bersandar di dekat pohon sambil mendengarkan teriakan Amel yang merintih meminta pertolongan lewat alat penyadap suara yang dipasang di beberapa titik bangunan. Seperti nyanyian yang menenangkan, ia terlelap dalam seluruh tangisan dan teriakkan panik semua orang.

Dua anak yang ditinggalkan terkapar tak berdaya di atas rerumputan dengan putus asa. Keduanya memberontak untuk menerjang nyala api, tetapi ditahan oleh semua orang tanpa mampu melakukan apa pun untuk menyelamatkan.

Dejavu ... persis sama seperti dulu, beberapa tahun lalu.

Flashback Off

***

Keadaan Disan masih kritis. Dilarikan ke Rumah Sakit yang lebih besar, dia harus dioperasi dan sekarang masih dirawat secara intensif di ruangan ICU dilengkapi banyak alat penopang kehidupan yang dipasang.

"Operasinya berjalan lancar, tapi Bapak Disan belum sadar juga sampai sekarang. Kami tidak bisa menjanjikan apa pun mengingat beliau sempat

kehilangan banyak sekali darah. Kalian sangat terlambat membawanya ke Rumah Sakit."

Dokter menginformasikan pada Rafel yang tampak sangat kacau. Sejak kemarin malam, dia lebih banyak diam, belum berganti pakaian, kewarasannya seolah lenyap seiring kepergian Aiyana yang belum juga ditemukan.

"Baik, Dok, terima kasih." Bimo yang menyahuti, melihat Rafel yang sedari tadi hanya menatapi lantai dengan sorot hampa.

"Apa sampai sekarang detektif belum menemukan lokasi mereka?" tanya Rafel pelan begitu Dokter telah berlalu. "Sudah hampir dua puluh jam istriku menghilang, bagaimana jika Aiyana tidak diberi makan? Bagaimana jika dia disekap di tempat tak layak dan disakiti oleh si keparat itu?!"

"Maaf, tuan, sampai saat ini mereka belum berhasil menemukan titik terang. Dia bermain dengan sangat bersih dan rapi, tidak meninggalkan jejak sedikit pun."

"Kerahkan lebih banyak orang, aku tidak mau tahu, kalian harus segera menemukan lokasinya!" Rafel meninju kursi besi yang didudukinya, ia kehilangan arah, kepalanya sudah hampir meledak. "Jika perlu, sewa detektif luar. Berapa pun harga yang harus aku bayar, aku tidak peduli, asal si keparat itu segera ditemukan!"

"Baik, tuan, pencarian akan dimaksimalkan."

Rafel mendongak, dalam diam, ia menatap Bimo yang kebingungan saat ditatap seintens itu.

"Ke mana Niko...?" tanyanya, tajam. "Aku tidak melihatnya sama sekali tadi malam."

Mencelos, Bimo langsung ingat pada Niko. Benar, ia tidak sama sekali melihatnya di sekitar rumah setelah Aiyana dinyatakan menghilang.

"Cari tahu lebih banyak tentang Niko, siapa dia sebenarnya!" Rafel bangkit dari kursi, berjalan cepat ke luar dari Rumah Sakit diikuti Bimo dari belakang. "Apa dia dipekerjakan oleh seseorang, Atau, ada motif lain yang dia sembunyikan. Aku ingin data lengkap lelaki itu, malam ini bawa ke mejaku!"

***

Satu minggu sudah Aiyana menghilang tanpa kabar. Bukan hanya nyaris, tapi Rafel sudah benar-benar gila sekarang. Hampir semua lokasi telah didatangi, seluruh anak buahnya dikerahkan, tetapi sampai saat ini wanitanya belum juga ditemukan. Ia bahkan sudah meminta bantuan Rigel agar anak buahnya ikut turun tangan untuk mencari keberadaan Aiyana, tapi, masih juga nihil sampai sekarang.

Terdampar sendirian di antara botol-botol alkohol kosong yang bertebaran di lantai, Rafel sudah tidak mampu mengenali dirinya sendiri.

Berteriak putus-asa, berulang kali menyerukan nama Aiyana, tetapi hanya gema suaranya yang memantul di antara dinding-dinding ruangan yang sunyi. Rumah ini sudah kembali sepi, tidak ada cicitan bawel yang mengudara, hanya bayang-bayang Aiyana saja yang memenuhi ruang di kepala.

Sambil menatap foto-foto sebuah bangunan sederhana yang sudah ia beli di Switzerland, bulir bening Rafel kembali mengalir. Bagaikan kepingan surga, pemandangan di sana teramat menakjubkan. Bayangan Aiyana dan anaknya yang akan berlarian di atas rumput hijau, bersepeda, mendaki bukit bersama untuk berolahraga, ataupun memanggang makanan di tepi danau selepas melakukan banyak aktivitas, berlarian gencar di otaknya. Rumah yang tidak terlalu besar, tetapi ia yakin Aiyana akan sangat menyukainya. Lokasinya di dekat hamparan pegunungan yang puncaknya selalu tertutupi salju, dengan sungai jernih yang membentang. Cantik sekali. Mereka pasti akan bahagia hidup di tempat baru ini.

Rafel sudah menyiapkan semuanya, dokumen Aiyana dan Bapak sudah hampir rampung, seharusnya minggu depan mereka bertiga berangkat ke sana. Tetapi, dalam satu malam, semuanya hancur. Seperti mimpi terburuk, rasanya kehancuran ini jauh lebih mengerikan dari yang ia perkirakan. Kehilangan Aiyana membuat Rafel tidak mampu melakukan apa-apa. Selama satu minggu penuh, ia tidak bekerja, ia hanya keluar di saat anak buahnya menemukan lokasi yang dicurigai, tapi saat didatangi, ternyata tidak ada.

Michael Abraham Perkins—dia adalah dalang di balik kekacauan ini.

Rafel akan menemukannya, ia akan benar-benar meledakkan kepalanya!

***

Seperti raga tanpa jiwa, Aiyana meringkuk di atas ubin hitam dengan dua kaki terikat. Dia tidak berteriak, tidak berbicara, bibirnya tak sepatah kata pun mengeluarkan suara. Hanya air mata yang berlinangan, hingga di detik semuanya telah mengering dan hilang.

Bau pesing dan kotoran manusia, beradu pengap jadi satu di dalam ruangan itu. Aiyana sangat kotor dan menyedihkan, matanya seperti tak ada binar kehidupan. Layaknya tikus got, dia ditempatkan di ruang bawah tanah tak layak huni tanpa penerangan sama sekali. Matanya memejam, seluruh tubuhnya terasa sakit, bibirnya kering dengan wajah yang pucat pasi. Rasanya, ia sudah pasrah jika sekarang harus pergi menyusul Bapak dan Ibunya. Ia tidak apa, tidak ada lagi bahagia yang ingin diperjuangkannya di sini. Ia menyerah, ia kalah.

BYURR...

Tubuh Aiyana diguyur oleh satu ember penuh air dingin, langsung tersentak, tetapi untuk menggerakkan tubuh sedikit saja ia tak memiliki tenaga.

Penerangan dinyalakan, Aiyana mengerjap-ngerjap pelan, melihat tubuh tinggi seseorang mulai mendekatinya. Dia menatap makanan yang dihidangkan, tapi tidak disentuhnya sama sekali.

"Sepertinya kamu memang sudah siap untuk mati, Aiyana."

Aiyana tidak merespons, ia hanya berusaha mengambil napas—memeluk perutnya lebih erat untuk melindungi anaknya. Meringkuk, kembali memejamkan mata, ia sudah sangat lelah.

"Ya Tuhan, tempat ini bau sekali." Archie menutup hidungnya, tetapi tetap mendekati Aiyana dan berjongkok di depan wajahnya. Ia merapikan rambutnya yang basah dan berantakan, membelai lembut pipinya. "Oh Aiyana ... aku tidak menyangka kamu akan terlihat seperti ini sekarang. Aku minta maaf, sudah melibatkanmu ke dalam dendamku. Aku tahu, kamu tidak layak mendapatkan semua ini."

Sampai hari ini, Aiyana masih tidak menyangka bahwa sosok di balik semua kejadian mengerikan itu adalah Niko. Sosok lelaki yang paling dekat dengannya, paling dipercayainya dari awal ia tinggal di sana, dan paling baik memperlakukannya. Banyak waktu yang dihabiskan bersamanya, ternyata semuanya hanya kepalsuan semata—seperti Rafel yang memasang topeng untuk mengelabuhinya dari awal.

"Hidupmu sungguh sial, mengapa harus terlibat dengan keluarga Hardyantara?" Archie mendekat, menjilat pipinya yang kotor, mengecup pelan. "Andai saja kita tidak dipertemukan dengan cara ini, andai saja kamu bukan perempuan yang si brengsek Rafel inginkan, mungkin aku sudah mencintaimu sejak lama, Aiyana. Kamu adalah perempuan paling tulus dan polos yang pernah kutemui. Kamu satu-satunya perempuan yang berhasil membuat dadaku berdebar sedikit lebih kencang."

"Aku tidak pernah tahu, bahwa di dunia ini ada yang lebih kejam dari seorang Iblis," gumam Aiyana, matanya terbuka sayu dan menatap lelaki itu penuh kebencian. "Satu hal yang paling aku inginkan, adalah menghapusmu dalam hidupku. Sampai aku mati, aku tidak akan pernah memaafkanmu!"

"Ohh... kamu marah karena Disan aku tembak?" Archie terkekeh renyah, tatapannya masih lembut, tangannya mencengkeram rahang Aiyana keras-keras. "Seharusnya Rafel dan si pembunuh Henrick yang kamu benci sekarang. Karena mereka berdua lah, nyawa Bapakmu kulenyapkan!"

Archie melepas cengkeraman saat sudah terlalu keras tangannya menekan pipi Aiyana hingga menimbulkan kemerahan pekat.

"Aku tidak salah, Aiyana, aku hanya seorang anak yang ingin membalaskan dendamnya atas kehilangan yang telah keluarga itu sebabkan!" sentaknya, matanya memancarkan amarah yang begitu besar. "Henrick membunuh kedua orang tuaku, dan dia masih bisa hidup dengan tenang

bersama keluarganya setelah menghancurkan keluarga kecil kami!"

"Aku muak dengan lingkaran setan yang kalian miliki. Cukup bunuh aku, selesaikan semuanya denganku, aku tidak ingin berhubungan dengan manusia-manusia sampah seperti kalian." Aiyana menggumam, nyaris tak terdengar. "Aku lelah ... aku—benar-benar lelah."

"Tentu saja, Aiyana, dengan berat hati aku akan membunuhmu juga," Archie menepuk-nepuk pipi Aiyana, ibu jarinya sesekali mengelusnya, "tapi, aku akan melakukannya di hadapan Rafel. Aku ingin melihat dia berteriak dan memohon padaku, meminta ampunan dan berharap diberi kesempatan. Aku sangat mendambakan momen ini, mimpi-mimpi indahku berisi tentang dia yang menjilat kakiku demi seorang Aiyana Rashelia yang tetap kubiarkan menyusul ibunya ke surga."

Aiyana diam, tenang, matanya memejam—entah dia masih sadar atau tidak.

"Aiyana, sebaiknya kamu makan. Jangan mati dulu sebelum aku sendiri yang akan menembakmu." Archie meletakkan tangannya di perut Aiyana, ia mendesah kesal. "Andaikan kamu tidak mengandung darah daging anak si pembunuh itu, mungkin aku akan memaafkanmu. Mungkin kita bisa berdamai, setelah aku menghabisi Henrick dan Rafel Hardyantara."

Tidak merespons, tetapi napas Aiyana masih terdengar walaupun begitu pelan, samar.

"Makan, Aiyana, anakmu masih membutuhkan asupan dari Ibunya." Archie akhirnya bangkit berdiri, mendorong nampan yang berisi makanan dengan kakinya ke arah Aiyana. "Dia masih hidup di dalam tubuhmu. Jadi, rawat dia, biar aku saja yang berdosa dan melenyapkan kalian berdua."

Archie berbalik, setelah mengambil foto kondisi mengenaskan Aiyana yang tertidur di atas ubin kotor dan lembabnya kondisi ruangan—lalu mengirimkan kepada Rafel.

Rafel, istri dan anakmu benar-benar tampak menyedihkan sekarang. Apa yang harus aku lakukan pada mereka? Kenapa lama sekali? Aku tidak menjamin dalam dua hari ini Aiyana masih bisa bertahan. Jika dia mati, jangan salahkan aku, itu karena kamu yang terlambat datang. Jangan lupa, HARUS sendirian ;)

Setelah pesan terkirim dan berhasil dibaca, di detik itu pula Archie melemparkan ponselnya ke lantai sekuat tenaga hingga hancur berserakan.

"Bereskan semuanya, pastikan nomor itu tidak bisa dilacak." Titah Archie, sambil bersiap-siap keluar dari sana memunggungi Aiyana yang tergeletak lemas sendirian.

"Kak Niko...,"

Saat Archie baru saja memegang *handle* pintu, panggilan pelan dan

serak Aiyana mengudara, menghentikan langkahnya.

"Apa kamu pikir ... Ibu dan Ayahmu akan bangga di atas sana melihatmu berubah menjadi monster karena mereka?"

Tubuh Archie membeku, tangannya mengepal, ucapan Aiyana serasa menghantam dadanya keras-keras—mengalirkan sesak tak terkira.

"Ya, mereka pasti bahagia—putranya telah berhasil menjadi Iblis tak berhati karena kepergian mereka." Aiyana menjawab sendiri, tersenyum samar, walau sepasang matanya sudah tak kuat untuk dibuka. "Kamu sangat berguna, Niko. Kamu telah membuat keduanya bangga memilikimu."

Tanpa memberi sahutan dan hati yang serasa remuk-redam, Archie tetap berjalan cepat meninggalkan ruangan pengap itu.

Napasnya bergemuruh kasar. Ucapan sarkas Aiyana terus mengiringi sepanjang helaan dilakukan, hingga membuatnya harus bertopang pada dinding-dinding ruangan, meremas dadanya sekuat mungkin untuk menyingkirkan perasaan tak nyaman yang menikam.

Tangan Rafel gemetar hebat, napasnya tersengal-sengal, ia menepuk dadanya berulang kali menggunakan kepalan tangan saat sesaknya tidak lagi mampu dijabarkan. Sakit sekali, ia tak hentinya mengerjap tak percaya saat matanya memburam dipenuhi genangan bulir bening, berharap satu foto tragis yang masuk ke dalam ponselnya hanyalah mimpi buruk. Terlalu buruk, sampai Rafel harus menopangkan satu tangannya pada meja, meringis, denyut nyerinya menyebar ke seluruh tubuh. Rasanya ia baru saja dijatuhi bom hingga datang ke titik paling hancur, di mana hanya ada gelap yang mengelilingi, ia tidak bisa melihat apa pun kecuali bayang-bayang Aiyana yang tampak memprihatinkan—tergeletak sendirian di ruang kumuh nan temaram itu.

"Tidak, Aiyana, tidak... kamu tidak boleh mati!" Rafel menggeleng-geleng, ia hanya ingin menangis sejadi-jadinya untuk melepas sesak di dada. Tapi, tak ada suara yang mampu dikeluarkan, ia serasa tercekik. "Kamu harus bertahan. Kamu harus hidup sampai aku temukan!"

Jemarinya yang gemetar, langsung menghubungi nomor ponsel tak dikenal itu. Tetapi, sebanyak ia menyambungkan, sebanyak itu pula suara operator menginformasikan bahwa nomor itu tidak dapat menerima panggilan. Nomor asing di seberang sana tiba-tiba tak terjangkau, telah dimatikan secara total.

Panik, wajah Rafel memucat seolah tak teraliri darah—disertai dentam dada yang bertaluan nyaring.

"Brengsek! Katakan apa yang kamu mau?! Kumohon hentikan, tolong hentikan! Tolong bebaskan istri dan anakku. Aku mohon padamu, demi Tuhan, BEBASKAN MEREKA!"

Rafel mengetikkan sama persis dengan teriakkan suaranya yang semakin parau, mengirimkan pesan itu berharap nanti terkirim—walau sekarang ceklis satu adalah apa yang tertera di layar. Dihubungi berulang kali, nomor itu sudah tidak lagi terdaftar, secepat itu dia menghilangkan jejak.

"BRENGSEK! BRENGSEK!"

Rafel melayangkan hantaman pada meja, ia ambruk, dua kakinya tidak mampu lagi menopang. Terisak, menangis, ia berteriak menyerukan nama Aiyana dengan putus asa. Kepalan tangannya yang sudah terluka tak hentinya memukuli lantai, tak ada rasa sakit yang diterima ketika luapan kesedihan dan amarah terdampar pada marmer yang kini berceceran darah segar.

Gelenggak amarah, kehilangan arah, dan rasa sakit yang begitu besar membuat kewarasan semakin lenyap tak bersisa. Rafel benar-benar merasakan kehancuran yang sebenarnya, jauh lebih sakit dari seluruh kehilangan yang pernah diterimanya. Ia takut, ia benar-benar takut Aiyana meninggalkan dirinya. Ia tidak bisa membayangkan jika harus kembali kehilangan, ia tidak bisa jika harus bertahan di dunia ini tanpa Aiyana di sisinya. Ia hanya tidak bisa, sementara Aiyana sudah menjadi segalanya di hidupnya.

"Ya Tuhan, Aiyana ... apa yang harus aku lakukan?!" Rafel menggumam, tak terhitung berapa kali dadanya dipukul untuk melenyapkan rasa nyeri yang menggerogoti. Serasa nyaris mati, pandangannya tak tentu arah, ia meraup oksigen sebanyak mungkin dengan susah payah. "Sayang, kumohon bertahan lah. Aku mohon. Aku mohon! Aku akan menemukan kalian—bagaimanapun caranya aku akan segera menemukan kalian berdua. Tunggu aku. Jikapun kalian berdua harus mati, kita harus pergi bersama untuk menyusul ibumu dan ibuku. Kita sudah janji untuk berjuang bersama, Aiyana. Tunggu aku..."

Rafel kembali menatap layar ponsel yang telah retak, ia meremasnya terlampau keras, ponsel itu sudah dipenuhi oleh darah.

Secara perlahan dengan ibu jari yang bergetar, Rafel memperbesar foto itu, menatap wajah pucat Aiyana dengan hati remuk-redam, aliran air matanya kembali mengalir tanpa terasa. Jika ia bisa menggantikan posisinya, Rafel lebih memilih dirinya yang disiksa di sana. Ia akan dengan sukarela datang kepadanya menyerahkan nyawa. Karena demi Tuhan, melihat Aiyana terkapar tak berdaya, menyakitinya lebih daripada kematian.

Rafel membawa ponsel ke bibir, kembali terisak sesak dililit oleh rasa sakit tak terkira. "Sayang, maaf belum berhasil membawamu pergi. Maaf...."

Aiyana teronggok kotor dan menyedihkan di atas ubin hitam, meringkuk seperti janin, dia pasti kedinginan dan kesakitan sekarang dengan sepasang mata yang terpejam. Jauh dari kata layak, si brengsek itu menyekap Aiyana dengan cara paling brutal. Kakinya terikat, tubuhnya basah kuyup dan kotor, Aiyana mungkin baru saja disiram. Sudah satu minggu, dia dibiarkan tergeletak mengenaskan di atas sana tanpa alas apa pun. Lemah, tak berdaya, Rafel tidak mampu melihat lebih lama foto itu ketika tikaman di ulu hati semakin menyempitkan rongga dada.

"Sayangku... kamu harus hidup. Aku akan segera menjemputmu. Kamu harus tetap hidup, Aiyana. Kita belum bahagia bersama sebagai satu keluarga kecil yang sederhana. Masih banyak mimpi yang harus kita wujudkan berdua." Rafel menelan saliva, napasnya masih kepayahan dihela, sesak sekali. "Kita harus menjadi keluarga normal, bukankah itu impianmu? Kumohon, tunggu aku. Aku akan datang, sayang. Secepatnya kalian akan kutemukan!" Ia terus berbicara, pada ruang kosong yang hanya menyisakan kehampaan tak berujung.

Mengatur napas, berusaha mengumpulkan puing-puing kewarasan, tetapi kekalapannya masih tidak juga mereda sehingga meraih pajangan kristal bernilai ribuan dollars, Rafel melemparkan sekuat mungkin hingga serpihannya berserakan di lantai.

"BRENGSEK! AKU AKAN MEMBUNUHMU! AKU BERSUMPAH AKAN MEMBUNUH SIAPA PUN YANG MELAKUKAN INI PADAKU!"

Teriakkan Rafel menggema, seorang diri berusaha meluapkan kesakitan yang menyergap seluruh tubuhnya.

"Brengsek... mengapa harus Aiyana? Mengapa harus dia?" gumamnya parau, suaranya nyaris tak terdengar. "Kenapa harus Aiyana-ku?"

Pukulan Rafel di lantai berhenti, rahangnya mengeras, tangisnya mereda menyisakan gelenggak kemurkaan yang begitu kelam. Menit demi menit berlalu dalam kebekuan, ia menatap nanar foto Aiyana di layar ponsel sekali lagi, berusaha menelan saliva untuk membasahi tenggorokan yang tercekat nyeri.

"Aku akan membunuhnya, Aiyana. Dia akan mati di tanganku, dalam beberapa jam kita akan segera bertemu!" gumam Rafel dingin, yakin. "Tunggu aku, sayang, aku akan segera mengakhiri semuanya!"

***

Seluruh detektif terbaik yang Rafel tahu dikerahkan. Mereka semakin berpencar ke berbagai penjuru lokasi, dan ia sangat yakin si brengsek itu masih berada di Indonesia. Dia tidak mungkin berlari terlalu jauh, sebab tujuannya menculik Aiyana dari awal adalah memancing dirinya keluar dan menemuinya seorang diri untuk memberikan perhitungan. Hanya saja, entah di pelosok mana tempat yang dia huni sekarang. Dia bermain terlalu rapi, hingga CCTV jalan saja tidak menangkap ke mana arah mobil mereka pergi.

Orang-orangnya juga sudah ditempatkan di banyak tempat berbeda untuk berjaga-jaga. Mereka tidak akan bisa pergi ke luar kota menggunakan jalur darat ataupun laut, tidak mungkin berada di tempat sejauh itu. Rafel juga yakin, si bangsat itu tidak mungkin membawa Aiyana ke Jakarta. Jika masih dalam area umum, bukan hal sulit untuk detektifnya menemukan

lokasi si brengsek itu. Seperti halnya saat Kenny membawa Aiyana pergi, cuma butuh beberapa jam sampai Aiyana berhasil ditemukan.

Rafel tidak pernah tahu apa salahnya pada si bajingan itu hingga dia bisa melakukan hal yang teramat kejam. Apa karena perlakuannya pada Niko yang sedikit lebih kasar dibanding pada Ajudan lain? Rasanya alasan ini pun masih terlalu dangkal.

Rafel sudah mengirimkan foto Aiyana dan nomor yang digunakan untuk dicek di mana tepatnya lokasi itu. Dia sudah berani bermain sedikit terang-terangan. Walaupun nomor itu sudah tidak digunakan, cepat atau lambat pasti akan ditemukan. Dia mungkin lupa, kalau Rafel bekerja di bidang media. Ia memiliki tim IT terbaik, koneksi yang mumpuni ke berbagai perusahaan untuk sekadar mencari alamat IP walaupun sudah pasti ponsel itu telah dihancurkan untuk menghilangkan jejak.

Berjam-jam lamanya, ia terus menunggu kabar sambil berkutat di depan komputer mencari lokasi yang paling memungkinkan, paling terpelosok, Rafel juga menemukan satu titik terang bahwa saat ini Aiyana tengah disekap di ruangan bawah tanah. Dinding hitam tak terawat dan kusam, tampak pengap, ia sangat tidak asing dengan bentukannya.

Di daerah pedalaman sehingga sulit terjangkau oleh lalu-lalang orang-orang, bangunan yang memiliki ruang bawah tanah itu—adalah lokasinya.

Dering ponselnya tiba-tiba berbunyi, Rafel segera mengangkat tanpa melihat nomor yang menghubungi. Sedari tadi, ia terus menunggu informasi orang-orangnya di lapangan sementara ia terus mencari di internet berbagai tempat yang memungkinan dijadikan lokasi Aiyana disekap oleh si keparat itu.

"*Rafel Erden Hardyantara ... apa kamu masih kesulitan menemukan lokasiku? Ya ampun, payah sekali.*"

Sapaan renyah suara tak asing yang tersambung di seberang sana, kontan membuat netra Rafel membelalak dan pacuan jantungnya langsung melesat cepat.

"*Istrimu sudah tampak memprihatinkan, dalam dua hari ke depan mungkin dia akan jadi santapan binatang liar. Dia sudah sekarat, dia sangat menyedihkan sekarang.*"

Jantung Rafel dalam sedetik seakan berhenti, ia langsung bangkit dari kursi, mencengkeram ponselnya dengan keras. "KEPARAT SIALAN! DASAR PENGECUT!" sentaknya naik pitam, ia berusaha mengambil napas, denyut sakit di dadanya memberontak. "Di mana lo sekarang?! Jangan bersembunyi di balik benda mati, bajingan! Lo yang bilang nggak ingin bermain *hide and seek* lagi, tapi lo masih saja jadi pengecut yang terus-menerus melarikan diri!"

"*Tidak seru kalau semudah itu aku mengatakan lokasinya. Aku ingin kita*

sedikit bermain-main dulu, sambil menunggu apa benar Aiyana akan mati dua hari lagi. Aku ingin melihat, duluan siapa yang datang ke sini. Kamu ... Atau, malaikat maut." Dia tertawa puas, melontarkan semua kalimatnya secara kejam.

"Biadab!" Rafel menggebrak meja, napasnya memburu kasar, tatapannya setajam elang. "Michael Abraham Perkins, kamu akan menerima akibatnya nanti!" hardiknya, berapi-api. "Atas pengkhianatan yang kamu lakukan padaku dan seluruh skenario kotor yang sedang dimainkan sekarang, kamu akan menenggak semua hal terburuk. Tunggu aku, kita akan menyelesaikan semuanya!"

Suara di ujung sana sejenak menghilang, tidak lagi terdengar. Barangkali dia terkejut bagaimana bisa Rafel semudah itu tahu identitas aslinya, padahal serapi mungkin sudah berusaha ditutupi.

"Bagaimana kabar Rebecca—Ibu angkat sekaligus teman seksmu itu, Michael? Apa dia masih mengirimmu banyak uang untuk memuluskan seluruh rencanamu?" suara Rafel pelan, rendah, ia mulai bisa menguasai diri. "Anak angkat tidak tahu diri, tidak tahu diuntung, hidupmu memang berada di lorong tergelap yang tidak pantas untuk merangkak muncul ke permukaan. Aku akan mencari cara, untuk menghancurkan perusahaan keluargamu di sana. Pasokan uangmu, sekaligus ... kedua orang tua angkatmu! Aku sudah bisa membayangkan, sekalap apa Johnattan Perkins yang kejam saat tahu istrinya telah bermain api dengan anak angkatnya. Apa kamu pikir dia masih bisa mengirimimu uang? Atau ... bisa jadi, ibumu akan dihabisinya."

"*Hentikan ucapanmu yang lancang. Hentikan*!" sama dingin, suaranya sarat ancaman. "*Kamu bukan di posisi yang bisa mengancamku dan menggertakku! Aku bisa membunuh Aiyana sekarang juga. Melubangi kepalanya hingga otaknya berceceran keluar!*"

"Lakukan!" sahut Rafel dengan tegas. "Lakukan saja, tembak dia, aku tidak peduli lagi. Kamu mungkin tahu, Niko, jika Aiyana bukan satu-satunya perempuan yang ada di hidupku."

Deru napas cepat Niko sampai ke telinga Rafel, dia terbungkam, sementara Rafel dengan bebas melontarkan setiap kalimat seolah tidak gentar.

"Benar, aku sempat takut kehilangan dia, karena saat ini Aiyana sedang mengandung darah dagingku sekaligus calon pewaris saham terbesar di perusahaanku. Tapi, jika kamu sangat ingin membunuhnya, maka lakukan. Aku bisa semudah itu mencari penggantinya, kamu keliru jika berpikir Aiyana adalah kelemahanku. Kalian semua tertipu, kamu tidak sepintar itu, Niko," Rafel mendecih, meremehkan. "Apa menurutmu orang sepertiku bisa semudah itu jatuh cinta? Silakan berkaca pada dirimu sendiri, maka

kamu akan menemukan diriku di sana—seseorang yang tidak akan pernah bertekuk lutut pada apa pun, dan SIAPA PUN!"

"*Aku tahu ... kamu hanya membohongi dirimu sendiri. Aku tahu, Rafel, kamu begitu terluka ketika kehilangan Aiyana. Hentikan omong kosongmu, aku tahu kamu ketakutan. Kamu pasti sudah mengerahkan orang-orangmu untuk mencari keberadaanku, tetapi sampai hari ini masih juga nihil. Kalian semua sangat payah!*"

"Kasihan sekali kamu Niko. Aku pikir bekerja menjadi kesetanku selama tiga tahun ini akan membuatmu mengenalku lebih baik. Nyatanya, kamu hanya berada di level terendah. Kamu masih bukan lawan sepadan untukku!" Rafel lagi-lagi terkekeh ringan, dengan ketenangan yang mematikan. "Sebaiknya sudahi telepon ini. Aku sibuk. Tembak saja Aiyana jika kamu sangat ingin melakukannya. Sekarang aku masih harus bekerja, satu minggu ini aku tidak masuk hanya untuk mempertahankan saham besar yang ada di perut Aiyana. Sekarang, lakukan apa yang kamu mau, Nik. Terserah."

Sebab Rafel yakin Niko memantau pergerakannya dari jauh. Dia tidak mungkin tidak tahu kalau ia sehancur itu selama satu minggu penuh.

Tidak ada jawaban, Rafel tahu Niko telah kehilangan kalimat, hanya deru napasnya yang terdengar tak beraturan. Dia pasti dilalap amarah yang tak terbendung—sebab suara keras entakkan benda terdengar nyaring di ujung telepon. Entah apa yang dilemparkan. Dia pasti merasa tengah dipermainkan.

"*Rafel, aku tahu kamu takut kehilangan Aiyana. Aku tidak mungkin salah menilainya!*" Dia berteriak tajam. "*Kamu mencintainya. Kamu tergila-gila padanya!*"

"Jika itu yang kamu pikirkan, aku bisa apa?"

"...."

"Oh, mungkin aku juga akan ikut berpartisipasi meramaikan pestamu ini." Rafel melanjutkan, ia menyeringai lebar setelah sempat berhasil membungkamnya. "Aku ingin mencari tahu lebih banyak tentangmu, tentang asal-usulmu di masa lalu, mengapa kamu begitu benci padaku. Sekaligus, aku ingin mengangkat kisah seorang Michael Abraham Perkins ke media, aku akan menjadikanmu sosok terkenal di Indonesia dengan *headline* berita yang menggemparkan. Dan itu ... gratis! Kamu tahu stasiun televisiku memasang tarif yang mahal untuk mempopularkan sebuah produk, sebaiknya kamu berterima kasih. Kamu akan segera terkenal dan dikenal!"

"*RAFEL, AKU AKAN MEMBUNUHMU JIKA SAMPAI ITU TERJADI! JANGAN BERMAIN-MAIN DENGANKU, BAJINGAN! Aku akan membunuh kalian semua, persis seperti yang kulakukan pada Ibumu, Disan, dan penembak bodoh itu!*"

Rafel sempat terdiam kaku saat nama Ibunya diikutsertakan ke dalam daftar nyawa yang telah dilenyapkan. Tangannya terkepal, ada banyak teka-teki yang dia simpan selama ini.

Dan Rafel masih berusaha tetap tenang, meski wajahnya telah memerah serasa terbakar. "Membunuh ... Ibuku?"

"*Ya, Ibumu! Kalian semua benar-benar bodoh*!"

Apa sebenarnya yang terjadi? Bagaimana dia bisa terlibat dalam kematian ibunya juga di masa lalu?

"Ohh... tidak mengancam menggunakan nama Aiyana lagi?" ujarnya ringan, berusaha datar dan tak tergoyahkan. "Coba bunuh aku, Niko, akan aku tunggu."

"*BRENGSEK! Kamu akan menyesal melakukan ini jika menyentuh kehidupanku dan Rebecca!*"

"Aku tidak peduli. Mereka pantas mati karena telah membesarkan sosok menyedihkan sepertimu!" ujarnya, tak peduli. "Mereka berdua juga menghapus seluruh jejakmu di Indonesia. Menurutmu ... itu kenapa? Aku sangat ingin berkenalan dengan masa lalumu, aku sangat ingin tahu lebih banyak lagi sekotor apa hidupmu."

"*Rafel, kamu akan—*"

"Sudah dulu, aku sibuk sekarang. Semoga harimu menyenangkan!"

Sambungan diputus sepihak oleh Rafel tanpa menunggu sahutan dari Niko yang sudah terpancing emosi dan berapi-api. Sementara sejak tadi sepanjang pembicaraan, jemari Rafel telah berhasil melacak perangkat dan nomor telepon yang digunakan. Ia berbicara banyak, mengulur waktu, hingga lelaki itu berhasil masuk perangkap. Latar belakang keluarga yang buruk selalu menjadi titik kelemahan seseorang.

Titik lokasi di mana dia menghubungi, kini muncul di layar perangkat komputernya—dan benar sesuai dugaan, Niko berada di sebuah area hijau yang diliputi oleh hutan dan lembah pegunungan. Pelosok desa antah berantah, di dekat lereng gunung yang tidak sama sekali terbaca dalam peta. Berjarak empat jam dari sini, lokasi itu sudah cukup untuk membuat Rafel bergegas mengenakan pakaian lengkapnya, dilengkapi dua pistol dan pisau lipat yang diselipkan pada belakang tubuh. Entah di mana tepatnya karena tiba-tiba lokasi yang muncul di layar itu menghilang secepat kilat saat Rafel coba memperbesar, tetapi otaknya sudah merekam cukup jelas ke mana arah yang akan ia tuju.

Di tengah hutan, terdengar suara gemericik air terjun yang cukup jelas, dan di dekat sebuah lembah antah berantah tak dikenal. Ia akan menemukannya.

Seorang diri sesuai keinginan Niko, Rafel bergegas turun ke bawah dan hendak masuk mobil. Bahkan ketika Bimo menghampiri cepat saat

melihatnya berlarian keluar, Rafel langsung mencegahnya. Jika Niko tahu ia membawa banyak orang, Rafel takut dia akan kehilangan kesabaran dan berakhir melenyapkan Aiyana di detik itu juga. Saat ini, ia yakin Niko masih tenggelam dalam ingatan masa lalu yang buruk. Dia masih akan menunggu, sebab tidak mungkin dia percaya semudah itu perihal Aiyana yang tidak berarti sama sekali untuknya. Dia pasti tetap akan membiarkannya hidup sebelum ia datang ke sana. Dia akan mencari tahu pergerakannya sekarang, tidak mungkin gegabah melepas umpannya.

"Tuan, Anda yakin akan pergi sendirian ke sana?"

"Aku sangat yakin! Jangan bergerak ke sana apa pun yang terjadi, kalian harus tetap di sini, aku tidak ingin kedatangan kalian membuatnya hilang kendali. Niko adalah urusanku, dia harus mati di tanganku!"

"Tuan..." Bimo masih menahan pintu mobilnya, sorot khawatir tak bisa ditutupi, enggan membiarkan Rafel pergi. "Saya yakin mereka berjumlah banyak. Anda tidak mungkin bisa keluar hidup-hidup dari sana."

"Maka, ikhlaskan kepergianku. Aku tidak masalah jika harus mati, selama kematianku berada di sisi anak dan istriku!" Rafel meremas bahu Bimo, ia memberikan anggukan pasti. "Tolong kontrol keadaan Disan. Hentikan pencarian, aku akan kembali jika Tuhan memberiku kesempatan lagi untuk hidup. Jika tidak, aku memercayakan semuanya padamu, Bim. Jaga keadaan di sini agar tetap tenang."

"Tuan Rafel...,"

"Terima kasih sudah jadi Ajudan terbaik selama belasan tahun ini. Aku sangat lega, bukan kamu orangnya."

Rafel menyingkirkan tangan Bimo dari pintu mobil yang semula menahan keras-keras, lantas menutupnya.

Dengan sepasang mata yang memerah, Bimo membungkukan badan, mau tak mau tetap membiarkan Rafel pergi sendirian membawa mobil—dengan cepat telah berlalu melewati gerbang.

***

Perjalanan dari tengah kota menuju lokasi itu menempuh waktu lebih dari tiga jam. Berada di tengah hutan belantara, dekat lembah dan jurang, benar-benar masuk akal mengapa sulit terdeteksi oleh siapa pun. Ponsel Rafel kehilangan sinyal sejak ia masuk ke sini, entah benar atau tidak jalanan yang ia lalui sekarang sebab hanya ada satu jalur sempit seolah tak pernah dilalui oleh siapa pun. Rafel juga sudah menggambarkan titik lokasi peta secara kasar, dan seharusnya ia sudah berada di lokasi mereka. Langit semakin gelap, ia tidak bisa melihat apa pun sekarang karena jarak pandang pun kian memendek. Kabut begitu pekat, dikelilingi pohon pinus, dirinya hanya ditemani oleh nyanyian hewan malam saat jendela mobil dibuka.

Satu jam di dalam hutan berputar-putar menyusuri jalan, ia masih tidak menemukan tanda-tanda kehidupan manusia.

Bidang daratan yang terperosok dan batang-batang kayu besar berserakan di tengah jalan seolah sengaja membloking orang-orang agar tak melaluinya, membuat mobil akhirnya menyerah untuk mengantarkan semakin dalam. Sehingga dengan cepat, Rafel bersiap-siap untuk keluar, memastikan senjatanya aman dan langsung melompat dari mobil sambil bersiaga mengedarkan pandangan—menodongkan pistol ke depan.

Menit berlalu, ia berjalan tak tentu arah, mengikuti ke mana pun kakinya akan membawanya melangkah. Hingga di detik ketika Rafel mendengar suara air deras tak jauh dari tempatnya berdiri, langkahnya dihentikan.

"Di sekitar sini, mereka ada di sekitar sini," gumamnya, semakin berwaspada untuk setiap helaan yang dipijaknya.

Sorot mata menajam, saat dari kejauhan, Rafel bisa melihat satu buah bangunan tua yang dilengkapi cahaya lampu remang ada di depan. Tanpa pikir panjang ia langsung berlarian mendekati, tidak berusaha mengendap-ngendap, sebab mungkin kedatangannya pun sudah diketahui.

Ia mendongak, mengamati rumah yang memiliki warna fasad hitam dan dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari kayu dan kawat. Tampak luar, bangunan tua itu tidak terlalu besar. Sementara tak jauh dari sana, terdapat sungai dan air terjun di mana suara bunyi gemericik air sempat memantul saat berada dalam panggilan telepon.

"BRENGSEK! Aku sudah menemukan lokasimu. Aku tahu kamu ada di dalam. Cepat keluar!" Rafel tanpa gentar maju mendekati rumah dan berteriak memanggil, pistolnya terus diarahkan ke depan, melewati rumput ilalang yang tinggi. "Niko—Atau Michael, jangan terus bersembunyi di balik benda mati. Kamu ingin bertemu denganku, kan?!"

Rafel langsung membuka pintu rumah itu, dan ia cukup terkejut saat dibuka, di dalamnya tampak jauh lebih luas—dilengkapi plafon tinggi dan koridor panjang yang setiap dua meter sekali ditempeli bohlam kuning pada dinding. Sebelum ia berhasil berjalan semakin dalam, tubuhnya terjatuh saat tendangan dari dua arah melayang.

Mereka terlibat perkelahian hebat, Rafel melawan keduanya yang menyerang tanpa ampun. Menonjok, menendang, tanpa sepatah kata pun suara tubuh mereka lah yang terpelanting keras ke dinding dengan brutal saat Rafel berputar di udara dan menendang sekuat tenaga hingga masing-masing tubuh keduanya terhempas. Ia memasukan pistol ke belakang punggung, tidak menggunakannya saat mereka datang dengan tangan tanpa senjata agar lebih *fair*, hanya dilengkapi sebilah balok kayu yang tidak satu pun berhasil mengenainya. Tetapi saat dada salah satu dari mereka Rafel

injak, sementara satu yang lain telah terhempas ke pojok ruangan, dia baru hendak merogoh pistol yang sejak tadi disembunyikan. Kalah cepat, Rafel lebih dulu meraih pistol di belakang punggungnya sendiri dan menembak kepalanya hingga dia terentak keras ke belakang, pun dengan salah satunya yang segera ia tembak ketika berusaha bangkit melawan padahal sudah terluka parah.

Dada Rafel bergemuruh kasar, ia mengusap wajahnya sendiri yang terciprati darah segar dengan ekspresi datar. Ia mendapatkan tonjokkan dan tendangan, bibirnya pun robek, tetapi mati rasa, ia tidak bisa merasakan apa-apa ketika nyeri yang jauh lebih parah menggerogoti teramat hebat di bagian dalam.

"Kalian berdua bukan lawanku," gumamnya serak, perlahan mulai menegakkan tubuh sambil mengatur napas yang terputus-putus. "Apa ada yang lain? Keluarkan semua anak buahmu, brengsek!"

Suara ramai derap langkah, tepukan tangan, menggema dari ujung koridor ruangan. Semula, Archie hanya mengamati lewat CCTV, tetapi melihat kedua anak buahnya kalah telak dan tahu akhirnya akan seperti apa, dia langsung yang mendatanginya. Rafel terlihat kalap dan brutal. Sangat menggila, tonjokkan bahkan tidak mampu meruntuhkan tubuhnya.

"Wow Tuan Rafel, kemampuan Anda memang patut diacungi jempol. Tangan kosong atau dengan senjata, semuanya terlatih dengan sangat luar biasa..." Archie melangkah mendekat, masih bertepuk tangan, sementara bibir menyunggingkan senyum miring. "Kamu sama sekali tidak mengecewakan. Jika kamu yang menjadi anak angkat John, dia pasti akan sangat bangga melihat kemampuanmu yang luar biasa. Kamu tidak akan mendapatkan penyiksaan, kamu bisa melumpuhkan lawanmu semudah itu."

Archie menatap mereka berdua yang sudah tak bernyawa, melangkahi mayatnya, seraya mendecak-decakkan lidah. "Ya ampun, padahal mereka berdua cukup menjadi andalanku di sini. Sayang sekali, mereka mati dengan mudah hanya beberapa menit perkelahian dimulai. Payah."

Dengan pistol yang siaga diarahkan ke depan, Rafel mengikiskan jarak, tak gentar sama sekali walau Niko diikuti oleh lebih dari lima orang di belakangnya yang berpakaian serba hitam. Mereka semua pun mengangkat pistol, kecuali Niko yang tidak dilengkapi senjata api sama sekali.

"Brengsek! Apa alasanmu melakukan ini semua padaku, Niko?!" Rafel berjalan cepat untuk menerjang, tetapi tak terduga, peluru langsung mengenai bahu kirinya hingga darah mengalir deras dari kulit yang terkoyak. "Sial!"

"Hey, hey, berhenti. Jangan menembaknya." Archie mengangkat tangan, mengulum senyum, sorot matanya dipenuhi oleh cercaan. "Ya ampun,

maafkan anak buahku yang sangat tidak sopan dan tidak sabaran, tuan Rafel. Padahal kita masih perlu berbincang sebentar lagi, kan,"

Rafel meringis pelan, menahan napas saat tangannya harus meremas bahunya yang terkena tembakan untuk menghentikan pendarahan.

"Di mana Aiyana? Apa yang sebenarnya kamu inginkan, brengsek?!" Rafel kembali mendongak untuk menatapnya, sorotnya mengerikan.

"Katamu biar saja dia kutembak. Kenapa sekarang berubah pikiran?" tanyanya, merendahkan. "Ada, Aiyana ada di dalam, sedang tertidur dan tengah sekarat ditemani oleh kerumunan tikus bawah tanah."

"Anjing!" Rafel maju, rahangnya mengeras, gelap pekat menghias parasnya—tidak peduli ketika lima atau lebih pistol sekaligus terarah padanya. "Jangan melibatkan Aiyana. Berhenti melibatkannya. Dia tidak tahu apa pun!"

"Rafel, jika pelurumu ditembakan, maka Aiyana akan aku ledakkan di bawah sana." Archie memberinya peringatan saat Rafel masih tetap melangkah maju mendekatinya, pistol dengan tegas diarahkan pada kepalanya. "Dan benar, Aiyana memang tidak salah. Dia hanya gadis malang yang mengalami kesialan karena telah terlibat dengan keluarga kalian. Dia memang tidak pantas menerima semuanya. Tapi, sayang, dia adalah wanitamu, dia harus ikut menanggung dosa-dosa keluarga kalian!"

Tangan Rafel yang telah berlumuran darah, kini mencengkeram pistol, panasnya peluru yang merobek kulit menghilang ditelan oleh kemurkaan.

"Apa yang membuatmu seperti ini? Kenapa kamu begitu membenci keluargaku?!" Rafel mencoba berbicara dengannya, ia tidak tahu apa pun dan ia merasa tidak pernah berhubungan dengannya. "Apa benar ... kebakaran itu disebabkan olehmu?!" Ia terbata-bata, tak ingin percaya. Mungkin Niko hanya sedang mengada-ada, sebab itu terjadi jauh sebelum mereka bertemu tiga tahun lalu.

"Saat Ayahmu tiba di sini, kamu bisa menanyakan dosa apa yang telah dia perbuat pada keluargaku!" Archie mencekik lehernya, Rafel membiarkan, saat wajah mereka berjarak teramat dekat. "Kalian pantas mati, Henrick Hardyantara akan melihat sendiri seperti apa rasanya kematian, tapi nyawa masih tersangkut di tenggorokan!"

Archie melepas cekikan, ia kembali memberi tubuh mereka jarak, lalu tertawa ringan sambil mengibaskan tangan pada semua anak buahnya. Dia membuka *coat* panjang yang dikenakan, melemparkan pada satu ajudannya lantas menggulung kemeja sampai siku, menatap Rafel dengan dingin.

"Aku selalu penasaran, bagaimana rasanya berkelahi denganmu." Dia membuka satu kancing di bagian leher, menyeringai lebar. "Bagaimana jika kita bertanding, siapa yang paling unggul dalam beladiri? Dalam mimpi-

mimpi indahku, aku sangat ingin menghajarmu selama bertahun-tahun ini. Lelaki dewasa yang begitu kekanakan, pemarah, dan menyebalkan."

Rafel melemparkan pistolnya ke atas lantai, darahnya tak hentinya mengalir, tetapi ia tetap menerima tantangan darinya. "Apa yang aku dapatkan jika berhasil mengalahkanmu?"

"Kamu bisa membawa Aiyana pergi dari sini, setelah berhasil melangkahi mayatku terlebih dulu!"

Rafel membuka jaket kulitnya, ia sudah tidak memiliki kewarasan sehingga tetap menerima tantangannya padahal peluru dari tembakan anak buahnya saja masih bersarang menyakitkan. "Baik. Kita selesaikan malam ini juga, siapa yang akan tinggal nama!"

Berada di tengah ruangan, tujuh orang ajudan Archie menjadi pemerhati atas perkelahian besar keduanya yang tampak brutal. Mereka sama hebat, tonjokkan berulang kali dilayangkan pada masing-masing tubuh dan masih tidak juga mampu diruntuhkan. Berulang kali, Rafel sempat terjatuh saat Niko secara sengaja mengincar bahunya yang terluka, mencekiknya di lantai sebelum Rafel membalik keadaan. Melayangkan tonjokkan sekuat mungkin pada wajahnya yang telah berhiaskan darah segar, menekan lehernya seakan nyaris terlepas dari badan. Dia membanting ke sana-ke mari, Archie tetap kewalahan menahan serangan membabi-buta Rafel padahal dia dalam keadaan terluka parah.

"Brengsek! Beraninya kamu mengkhianatiku!" tonjokkan terus dihantamkan, Niko mengeluarkan pisau lipat, menembus tangan Rafel hingga dia meringis tertahan, mundur beberapa langkah ketika harus mencabutnya dengan gemetaran.

"Wow, bahkan dengan tubuh yang telah babak belur, kamu masih memiliki cukup kekuatan untuk melumpuhkanku!" Niko menerjang, menghantam Rafel yang sedang berusaha menahan pukulan. "Aku membenci keluarga kalian. Ayahmu adalah seorang Pembunuh! Kalian semua pantas mati!"

Rafel berusaha meraih lehernya, memiting, kakinya ikut bergerak dan membalik tubuh Niko hingga sekali lagi, tubuh Rafel mendominasi di atasnya, kentalnya darah telah bercampur dengan robek yang tercipta di pipi Niko.

"JANGAN MENGATAKAN OMONG KOSONG!" Rafel mengeluarkan pisau lipatnya sendiri, sebab dia telah mendahului. "AKAN KUMATIKAN KAU MALAM INI JUGA PENGKHIANAT!"

Sebelum pisau itu berhasil ditancapkan ke leher Niko, tembakan kembali menghantam bisep lengan Rafel hingga pisau itu terjatuh, dia tersungkur ke lantai—mengerang kesakitan.

"Kalian semua curang. Tangan kosong—adalah omong kosong!" Rafel memejamkan mata, napasnya memburu cepat ketika tikaman nyeri menyerbu tubuhnya, ia merintih, tak mampu untuk bangkit lagi ketika dua peluru telah berhasil disarangkan ke tubuhnya. Seolah secara sengaja, mereka tak menembaknya di titik vital—untuk menyaksikan dirinya menderita kesakitan tapi jauh dari kematian.

Archie dibangunkan dari lantai oleh Ajudannya, terkekeh ringan, ia mengusap darah yang memenuhi tubuh. "Sudah kubilang, anak buahku tidak sabaran."

Dia lantas menginjak luka tembakan di bahu Rafel, meringis dan berteriak ketika nyerinya membuatnya tak mampu menggerakkan tubuh—luar biasa menyakitkan.

"Kuakui, tuanku Rafel memang tetap bukan lawan sepadan. Tapi, aku memiliki orang-orangku yang sekarang mampu meruntuhkanmu hingga ke titik terdalam. Kamu tetap kalah, kamu menjadi seonggok daging tak berdaya di mataku sekarang. Hanya cukup sekali tembakan di kepalamu, maka nyawamu sudah bisa melayang dan menyusul ibumu ke neraka!"

Mata Rafel masih terpejam, ia menggigit bibir keras-keras agar tidak histeris meneriakkan sesakit apa luka yang diinjaknya sekarang. Seluruh tubuh terasa dingin, wajah memucat, ia menggigil luar biasa.

Niko menyingkirkan kakinya melihat darah Rafel sudah terlalu banyak keluar, ia berhenti, memberi tubuh keduanya jarak agar dia bisa sedikit bernapas. "Tapi, tenang tenang... aku tidak sekejam itu. Akan kubiarkan kamu bertemu dulu dengan istri tersayangmu, sebelum aku cabut nyawa kalian semua di hadapan mata si pembunuh Henrick! Aku ingin melihat sepanik apa dia menyaksikan kepala anak semata wayangnya diledakkan. Aku sangat ingin melihatnya—satu-satunya alasan mengapa aku masih bertahan sampai sekarang!"

***

Tubuh lemah Rafel diseret oleh dua orang ke arah ruangan bawah tanah, darahnya masih menetesi sepanjang lantai, lantas dilemparkan ke dalam ruangan pengap tanpa perasaan. Pintu besi itu kembali dikunci dari luar, cahaya remang berasal dari bohlam kecil sudah cukup untuk membuatnya melihat tubuh Aiyana yang tergeletak lemah di pojok dinding, dia menatapnya, tetapi begitu hampa, kosong, tak ada binar yang bisa ditemukan darinya. Jiwanya seperti sudah mati, menyisakan cangkang dari raga yang tak berdaya.

"Ai—aiyana..." Rafel memanggil serak tatkala mata mereka bersitemu, merangkak susah payah ke arah tubuh Aiyana yang terkapar dan belum bergerak. "Ya Tuhan ... Aiyana-ku. Aiyana...."

Tangan Rafel yang penuh darah, gemetar, menangkup wajah Aiyana yang begitu kotor. Ia langsung membawa tubuhnya ke dalam dekapan, menangis keras-keras seiring dengan kedua tangannya yang kian mengerat memeluk tubuh kecilnya.

"Aiyana, maaf baru bisa datang sekarang. Maaf karena terlambat datang, sayang, aku minta maaf!" Terisak, dadanya dirambati sesak, Rafel menaburkan ciuman di kepalanya. "Maaf sudah membuatmu seperti ini. Kamu tidak bersalah, sayang, kamu tidak bersalah. Aku harus bagaimana Aiyana? Aku sangat menyesal sekarang!"

Belum ada respons, Aiyana masih membiarkan Rafel mendekap tubuh kotornya yang menyedihkan.

"Aku merindukanmu. Aku sangat merindukanmu serasa nyaris gila! Aku begitu merindukanmu!"

"Aku tidak butuh pertolonganmu. Aku tidak perlu diselamatkan." Suara pelan Aiyana baru terdengar, di antara wajahnya yang terbenam. "Pergi, aku tidak ingin melihatmu di sini!"

Aiyana mendorong dada Rafel dengan sisa tenaga, menyorotkan tatapan penuh kebencian diliputi sepasang netra yang memerah tetapi tanpa aliran air mata.

"Lebih baik aku mati, daripada harus hidup dengan iblis licik sepertimu lagi. Seluruh tubuhku, membencimu, Rafel. Kamu tidak dibutuhkan di sini, brengsek!"

"Aiyana..." Rafel mendekati bingung, tetapi dia terus mundur, menggeleng-geleng dan histeris enggan disentuhnya. "Kenapa seperti ini?! Aku datang ke sini untuk menyelamatkanmu. Aku tidak bisa kehilanganmu. Aku serasa gila ketika kamu tidak ada!"

"Berhenti menipuku bajingan! Kalian semua benar-benar biadab! Aku benci kamu, Rafel. Lebih baik aku mati di sini daripada harus memulai denganmu lagi. Kamu menjijikkan, kalian semua adalah iblis terkejam!"

Suara Aiyana menggema memenuhi ruangan, menyentak Rafel yang tidak mengerti apa pun mengapa dia tampak sebenci itu padanya. Padahal sebelum dia kabur, mereka baik-baik saja.

"Aiyana ... apa yang terjadi?" Bulir bening terus berjatuhan, lukanya tak lagi terasa saat ucapan Aiyana jauh lebih menyakitinya. "Demi Tuhan, Aiyana, jangan memperlakukanku seperti ini. Hatiku sakit sekali, aku tidak bisa menerimamu membenciku. Tolong ... aku mohon jangan seperti ini!"

Aiyana tersenyum sinis, masih tidak tersentuh. "Ohh... air mata apa lagi ini? Kamu sangat mahir berakting, Rafel. Kamu sangat pantas menerima penghargaan sebagai pelakon handal sekarang!"

Rafel membisu, menatap Aiyana yang tak sedikit pun melunakan air

mukanya. Dia benar membencinya, entah apa yang membuat tatapan hangat itu menghilang.

"Aku mendengar semua percakapanmu dengan Henrick hari itu, bahwa kalian hanya ingin anakku, dan akan menyingkirkanku agar aku bisa merasakan semua kesakitan terparah ketika berhasil melahirkan!" Aiyana memeluk perutnya, menggeleng. "Daripada harus memberikan anakku pada keluarga iblis seperti keluarga Hardyantara, lebih baik aku dan anakku mati di tempat ini. Lebih baik kami berdua pergi selamanya menyusul orang-orang yang aku sayangi, sebab, tak ada lagi harapan hidupku di sini. Kalian semua telah merenggutnya, kalian semua merampas semuanya! Bahkan sedikit lagi kebahagiaanku yang tersisa, kalian rampas tanpa hati!"

Rafel menggeleng-geleng, tetesan air mata tak hentinya membanjiri pipi saat tikaman demi tikaman parau suara Aiyana mengudara.

"Tidak, Aiyana, kamu salah paham. Tidak seperti itu, brengsek!" Rafel menolak keras, suaranya meninggi, ia mendekati Aiyana dan menangkup wajahnya. "Kamu benar-benar bodoh. Kamu sangat bodoh, Aiyana..."

Aiyana tidak bisa melawan, Rafel terlalu kuat menahan tubuhnya, ia didudukkan dan mereka berhadapan dengan wajah yang berjarak sangat dekat.

"Setelah semua yang aku lakukan, setelah semua permohonanku untuk membuatmu menetap, bagaimana bisa kamu tidak merasakan segila apa aku padamu?! Sebesar apa rasa takutku kehilangan kamu, seberapa besar CINTAKU PADAMU, Aiyana?!" bentaknya kencang, frustrasi. "Semua yang kukatakan di depan Henrick hari itu, demi melindungi kamu, brengsek! Aku terlalu mencintaimu, dan aku takut dia akan menyentuhmu sebelum kamu berhasil kubawa pergi!"

Aiyana mengerjap-ngerjap, napasnya tertahan, suaranya tak sanggup dikeluarkan.

"Aku sudah menyiapkan rumah untuk kita berdua di luar negeri, aku mengurus seluruh dokumen agar aku bisa membawa kamu dan Bapakmu pergi jauh dari sini, seharusnya minggu depan kita berangkat, Aiyana. Aku ingin membangun satu keluarga sederhana, aku ingin kita berjuang bersama di sana sebagai keluarga utuh yang bahagia." Tekan Rafel, Aiyana masih terbungkam. "Tapi, kebodohanmu menghancurkan seluruh rencanaku! Bagaimana bisa kamu masih tidak merasakan sebesar apa aku tergila-gila padamu? Aku sehancur ini, aku terluka separah ini, semuanya aku lakukan demi kamu, Aiyana! Aku menangis, aku terluka, hanya kamu yang berhasil membuatku melakukannya! Bagaimana bisa...?"

Aiyana menunduk, air mata yang semula tak sama sekali keluar kini mulai berjatuhan tanpa suara. Benar, ia sangat bodoh. Padahal, ia tahu betul

bagaimana Rafel memohon padanya agar menetap lebih lama.

Rafel menaikkan dagunya, wajahnya dirangkum, ia menempelkan keningnya pada Aiyana, terisak seperti seorang anak yang kehilangan arah.

"Aku mencintaimu, Aiyana. Sudah sejak lama, aku kalah dari permainan kita. Aku begitu mencintaimu, kehilanganmu membuat seluruh duniaku berantakan." Satu tangan Rafel meraih tengkuknya, tak peduli walau tubuh Aiyana telah kotor, ia tetap mengecup setiap inci kulit wajahnya yang pucat. "Aku tidak mungkin melakukan omong kosong yang kukatakan pada Henrick. Demi Tuhan, Aiyana, aku tidak mungkin melakukannya. Semua ucapan yang aku katakan padamu, adalah kebenaran. Aku tidak bisa kehilanganmu, tidak sampai kapan pun!"

"Tapi, aku menyerah, Rafel. Aku lelah, aku tidak bisa..." Aiyana melepas tangkupan Rafel, setelah diam mencerna semua ucapannya yang terasa amat menikam. "Aku tidak memiliki alasan untuk hidup lebih lama. Kalian membuatku kehilangan orang yang paling berharga, dia membunuh Bapak... dia melenyapkan nyawanya! Bagaimana aku bisa hidup bahagia tanpanya? Aku tidak bisa... aku tidak sanggup. Dia segalanya untukku, Fel, bapak adalah bagian penting dari hidupku."

Rafel kembali menangkup wajah Aiyana, ia dengan cepat meyakinkan. "Bapakmu masih hidup. Dia sekarang sedang berjuang di Rumah Sakit, Aiyana. Dia masih hidup. Kamu tidak bisa mengatakan semua ini, dia membutuhkanmu agar tetap bisa bertahan di sini. Aku akan melakukan segala cara untuk membuatnya bisa diselamatkan seperti sedia kala, aku bersumpah, Aiyana. Disan akan hidup!"

Aiyana membelalak, nyaris tak percaya. "Bagaimana ... bisa? Malam itu ... Bapak sudah terkapar tak berdaya—

"Aku membawanya ke Rumah Sakit, ada banyak Dokter yang berjuang untuk membuatnya bertahan. Dia masih hidup sampai sekarang, dia tidak akan mati, Disan adalah lelaki kuat!" potong Rafel, berharap Aiyana menemukan secercah harapan untuk sudi bertahan. "Makanya sayang, kamu harus hidup juga agar kita bisa mewujudkan semuanya. Aku, kamu, anak kita, Disan, kita layak untuk bahagia lagi di masa depan. Kita bisa melewati semuanya. Aku hanya ingin kamu berjuang denganku lagi, Aiyana, sedikit lagi..."

Perlahan, tangan Aiyana menangkup wajah pucat Rafel—napasnya memburu kasar, tersengal-sengal saat memintanya tetap hidup. Padahal, dia tampak terluka parah sekarang. Darah membanjiri tubuhnya, Rafel tampak mengenaskan.

"Kamu ... serius?"

"Aku bersumpah atas nyawaku sendiri, Disan masih hidup dan sedang

dirawat di ruang ICU!"

"Sayang ... terima kasih. Maaf, maaf pernah meragukanmu. Maaf..." Aiyana memeluk Rafel erat-erat, isaknya kini mulai terdengar, ia mengangguk-angguk di atas dadanya. "Aku mau berjuang sekali lagi denganmu. Aku ingin kita keluar dari sini hidup-hidup. Aku ingin bertahan dan memulai segalanya dari awal!"

Rafel mengembuskan napas lega, ia menangkup wajah Aiyana untuk menatap sepasang matanya, kini binar harapan kehidupan bisa ia temukan di sana—sebelum kembali mendekap Aiyana, walau hatinya tidak yakin apa mereka bisa keluar dari sini secara hidup-hidup atau tidak.

"Aiyana, kamu makan dulu. Kamu harus makan sekarang." Rafel menguraikan pelukan, melihat di sisinya ada nampan makanan yang diisi oleh nasi serta lauk-pauk seadanya. "Tubuh kamu begitu lemah. Kamu dan anak kita perlu asupan agar bisa bertahan."

Rafel menyeka air mata Aiyana, sementara tangan Aiyana menekan hati-hati bahu dan lengan Rafel yang terluka.

"Kamu terkena dua tembakan. Pasti rasanya menyakitkan."

Rafel menggeleng, tersenyum kecil menenangkan agar Aiyana tidak khawatir. "Aku tidak apa-apa. Nanti akan sembuh."

"Bagaimana bisa sembuh kalau kamu tidak mengobatinya? Darahnya terus mengalir, kamu bisa kehabisan darah!" Aiyana membuka kausnya, menyobek susah payah karena tidak kunjung bisa.

Rafel mengeluarkan pisau lipat lain di dalam sepatunya, memotong kaus Aiyana dengan kekehan pelan melihat dia tampak frustrasi.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau menyimpan pisau lipat di sini?!" Aiyana menggerutu, mendekat ke arah Rafel, ia menyuruhnya membuka kaus—mulai mengikatkan kain ke bisep lengan, bahu, serta tangannya agar berhenti mengalirkan darah.

Baju Aiyana tak berbentuk, sehingga Rafel memasangkan kaus penuh darah yang semula dikenakannya pada tubuh Aiyana.

"Kamu yang kedinginan, aku sudah terbiasa di tempat dingin seperti ini." Aiyana hendak membukanya lagi dan memberikan pada Rafel, tetapi dia tidak membiarkan.

"Aku bisa memelukmu, Ai, aku akan tetap hangat selama kamu di sampingku." Satu tangan Rafel menangkup satu sisi pipi Aiyana, ia lantas mengisap bibirnya, rindu yang seminggu ditahan akhirnya tersalurkan. Begitu hebat, ciuman mereka panas dan liar—tak peduli bagaimana lemahnya keadaan keduanya sekarang. Bahkan jika harus mati, paling tidak mereka saling bersisian. "Aku mencintaimu, Aiyana. Sampai mati aku akan mencintaimu."

Di bawah penerangan yang minim, kedua kaki Aiyana yang sudah tak lagi terikat, mereka saling melumat bibir satu sama lain—mengalirkan kehangatan yang tak bisa digantikan oleh selimut setebal apa pun.

Perut Aiyana sudah terisi oleh dua makanan di nampan jatah pagi dan sore hari yang tak dibenahi mereka. Rafel bantu menyuapinya perlahan, terasa sakit perutnya—Aiyana bilang, sebab dia jarang sekali makan makanan yang mereka sediakan kecuali diisi oleh bergelas air.

Hingga entah waktu telah menunjukkan pukul berapa, suara telah habis dan tubuh Rafel kian melemah kepayahan, keduanya berbaring di atas ubin lantai yang dingin. Rafel memeluk tubuh Aiyana dari belakang. Jemarinya terus mengelus perutnya, membenamkan kepala di tengkuknya sementara darah Rafel yang berceceran kini telah bercampur dengan tubuh istrinya. Mereka tampak memprihatikan bersamaan.

Dan benar, Aiyana masih menjadi rumah ternyaman untuknya pulang, tak peduli sedang berada di mana mereka sekarang. Di dekatnya, Rafel merasa sembuh, ketenangan mengalir ke seluruh tubuh. Hatinya menghangat, ia bahagia—walau dalam keadaan terluka parah.

***

Bukan hal baru bagi Henrick pulang selarut ini. Pukul setengah dua belas malam, ia baru keluar dari gedung puluhan lantai MediaCom Group. Tiba di lobi, seorang satpam menghampirinya sambil menyerahkan sebuah amplop coklat.

"Maaf, Pak, barusan ada kiriman untuk Anda."

Henrick menerima, tetapi ia cuma membalas berupa anggukan singkat padanya dan tetap berlalu dari sana menuju ke luar gedung sambil menghubungi ponsel Ajudannya agar menjemput ke depan. Tapi, belum tersambung, mobil hitam pekat yang dikemudikan olehnya tak lama datang. Henrick langsung memasuki, tidak sama sekali menatap ke depan dan memilih mengecek kiriman apa yang diserahkan oleh Satpam dengan penasaran.

Saat kertasnya satu per satu dikeluarkan, jantungnya serasa berhenti berdetak, matanya membelalak lebar melihat di beberapa foto itu, Rafel tengah terdampar penuh luka di lantai, tampak mengenaskan dibanjiri pekatnya darah segar. Dia dikelilingi oleh orang-orang bersetelan serba hitam, dengan masing-masing pistol yang tertodong ke arahnya.

"Ra—fel..." napasnya memburu cepat, melihat semua foto menunjukkan anaknya tengah sekarat.

"Jadi, kita mau ke mana tuan Henrick Hardyantara?"

Belum selesai dengan kejutan berdarah yang diberikan, sebuah suara asing tak dikenal, kini mengudara di sekitarnya. Rasa takut yang hebat,

Henrick langsung mendongakkan kepala—menatap ke arah kaca spion di mana sosok asing itu tengah menyeringai lebar ke arahnya.

"Brengsek! Siapa kamu? Ke mana Ajudanku?!" Rautnya memucat, ia berusaha meraih *handle* pintu mobil, tetapi sudah terkunci. "Brengsek, buka pintunya!"

"Ajudanmu ada di dalam bagasi. Kepalanya sudah berlubang, dia hanya tinggal nama." Infonya santai.

Tidak lama kemudian saat Henrick baru akan menggebrak kaca jendela mobil, todongan pistol ke arahnya berhasil membekukan tubuhnya.

"Jangan berisik. Atau, pistol ini juga akan melubangi kepalamu seperti yang terjadi pada ajudanmu!"

Henrick berhenti, tidak memiliki pilihan kecuali menuruti titah tajamnya. "Siapa kamu? Ada urusan apa kamu denganku?!"

"Halo, Henrick... sudah lama sekali aku menunggu momen ini." Senyum keji terpasang, kebencian tersorot lekat dari sepasang mata yang menghunus tajam. "Kamu tampaknya hidup dengan baik selama bertahun-tahun ini ya,"

Henrick mengernyit, ia tidak ingat pernah bertemu dengannya. Tapi, memang, wajahnya sangat tidak asing di matanya. "Kamu ... Niko? Kamu adalah Ajudan Rafel, bukan?! Sialan, beraninya kamu melakukan ini padaku!"

BRAKK...

Archie memukul kepala Henrick dengan pegangan pistol sekuat mungkin, hingga pelipisnya sobek.

"Hanya itu yang kamu ingat?!" hardiknya, rahangnya mengeras, lantas membuka topi hitam yang semula dikenakan. "Coba diperhatikan lagi, apa kamu tidak pernah melihat wajah ini sebelumnya?!"

Henrick benar-benar tidak ingat, meringis, ia masih memegang pelipisnya yang bocor. "Siapa kamu?!"

"Apa kamu ingat seorang anak yang kamu hilangkan nyawa kedua orang tuanya beberapa tahun silam?"

Henrick langsung membulatkan mata, seperkian detik napasnya tak mampu dihela.

Archie tersenyum bak iblis, melihat pucat pasi wajahnya seolah tak teraliri darah. "Ohh... tampaknya kamu sudah mengingatnya ya,"

"Archie ... Nikholas Putra??" Terbata-bata, suaranya terucap berat. "Benar?!"

"Benar sekali, Archie Nikholas Putra!" tekannya, tajam. "Lelaki di hadapanmu ini adalah anak yang kamu tabrak mobilnya hingga melenyapkan nyawa kedua orang tuanya secara tragis!"

Debar jantung Henrick bertaluan semakin cepat, napasnya memburu kasar, panas-dingin. Sudah bertahun-tahun ia tidak pernah melihatnya, ia

kehilangan jejaknya setelah dia diadopsi ke luar negeri. "Ap—apa yang kamu inginkan? Apa kamu yang mengirimkan gambar-gambar mengenaskan anakku?!" sentaknya, naik pitam.

"Benar, tepat sekali. Memang aku. Dan sekarang, giliran kamu yang menyusul mereka untuk kuhabisi di tempat itu!"

BRAKKK

Archie memukul keras-keras kepala Henrick dengan pistol, dia langsung terjatuh pingsan tak sadarkan diri, darah langsung mengalir semakin banyak dari robekan yang semudah itu diciptakan.

"Nyawa dibalas dengan nyawa. Kalian semua harus mati hari ini juga..."

Extra Chapter 4

Tiga jam lebih perjalanan yang ditempuh menuju markas rahasia milik Archie di tengah hutan, sampai sekarang Henrick masih belum juga siuman di kursi belakang. Mobil melesat cepat melalui jalanan satu arah yang gelap, Ajudan yang mengendarai sementara Archie di sampingnya bersiaga jikalau tua bangka itu bangun. Padahal jika dia bangun, Archie sendiri sudah berencana untuk menembak kedua kakinya. Tapi, kalau dalam keadaan pingsan seperti itu jelas kesenangannya akan berkurang banyak. Ia tidak bisa mendengar rintih kesakitan Henrick yang meraung sambil memohon ampunan. Ia tidak bisa melihat raut piasnya yang dihias ketakutan dan dipenuhi keputus-asaan. Sementara selama bertahun-tahun, itu lah yang ia dambakan. Archie sangat ingin mendengarnya, sampai pita suara habis hingga terlalu lemah untuk bersuara.

"Dasar tua bangka lemah, dihantam seperti itu saja pingsan berjam-jam!" Archie mendecak, pintu mobil dibukakan oleh dua orang ajudan yang berjaga di depan markas. "Bangunkan si brengsek itu, langsung seret ke gudang bawah tanah—gabungkan bersama kedua tikus di sana. Ada hal yang harus aku kerjakan sekarang, setelah selesai, akan kulenyapkan nyawa mereka semua hari ini juga!"

"Siap, laksanakan!"

Tubuh tinggi Archie telah berlalu ke dalam, sementara Henrick dibangunkan menggunakan satu ember penuh air dingin—diguyurkan pada tubuhnya yang tergeletak lemah di atas jok dengan jejak darah kental di pelipis yang telah mengering.

"Bangun, bangun. Kita sudah sampai!" cetus mereka, sekali lagi hantaman air dingin menerjang tubuh Henrick hingga dia berhasil dibangunkan dengan kepala yang terasa sakit luar biasa.

"Aku di mana sekarang?!" panik, Henrick mengedarkan pandangan, berusaha duduk. Tak lama, tubuhnya langsung diseret paksa oleh dua orang bertubuh kekar. "Hey, lepaskan! Apa yang kalian mau dariku? Apa yang

kalian lakukan!"

"Mengantarmu bertemu dengan tempat kematianmu!"

"Lepaskan, brengsek! Kalian tidak bisa seperti ini padaku. Apa kalian tidak tahu siapa aku? Aku bisa membayar kalian ratusan kali lipat!" Henrick terus meronta-ronta, tetapi tak satu pun dari mereka mengacuhkan teriakannya sampai dia berhasil diseret melewati lorong temaram gudang yang pengap. "Lepaskan! Di mana ini? Apa yang kalian inginkan sekarang?!"

BUGHH

Tonjokan mendarat kencang pada wajahnya, bibirnya langsung robek, Henrick meringis.

"Berisik!" tukasnya, sambil menyeret kembali tubuh Henrick yang terseok-seok. "Bos ingin kalian mati. Sebaiknya tutup mulutmu dan lebih banyak berdoa pada Tuhan agar bisa mati dengan tenang!"

Pintu besi ruangan itu dibuka, tubuh Henrick dilemparkan ke satu sisi pojok ruangan hingga berdebam keras membentur dinding. Teriakkan dan makian Henrick seketika berhenti tatkala sadar bahwa ia tidak sendirian di sana. Membeku seperkian detik, bibirnya kelu, syok melihat keadaan lemah Rafel dan Aiyana yang tengah saling berpelukan di atas ubin hitam lembab nan dingin tak jauh dari tempatnya dihempaskan. Darah membanjiri tubuh keduanya, mereka tampak menyedihkan dan tragis, sebelum dengan cepat pintu besi ruangan itu telah kembali dikunci.

Sepasang mata sayu Rafel dan Aiyana terbuka saat debam keras terdengar di sekitar keduanya. Mereka mengerjap tak percaya, langsung berusaha duduk melihat Henrick sudah ada di sana juga. Archie benar-benar membuktikan kalau dia akan menyeretnya ke sini. Tubuh Henrick masih dibalut lengkap setelan jas formal, pelipis dan bibirnya terluka, Rafel kehabisan kata-kata untuk sekadar menanyakan bagaimana bisa seorang Henrick Hardyantara yang selalu dikelilingi oleh beberapa Ajudan bisa diseret semudah itu ke tempat antah berantah ini oleh mereka.

"Tu—tuan ... Henrick!" suara Aiyana bergetar parau, secara otomatis tubuhnya berusaha menghindar untuk mencari perlindungan.

Aiyana ketakutan, bibirnya tak mengeluarkan sepatah kata pun suara sekarang—dia terus menunduk menghindari tatapan gelapnya sambil berusaha bergerak menjauh ke belakang punggung Rafel, sebelum Rafel menahan bahu Aiyana dan menenangkan.

"Hey, hey, sayang, tidak apa-apa. Jangan takut. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu lagi!" Rafel menangkup pipi Aiyana, ia berusaha meyakinkan bahwa di sampingnya dia akan aman. "Aku di sini, Aiyana. Dia tidak akan bisa menyentuhmu—tidak selama aku masih hidup!"

"Rafel..." panggil Henrick serak, menyorotkan tatapan prihatin melihat

anaknya sudah dalam keadaan lemah. "Kenapa kamu bisa di sini juga? Bagaimana kamu bisa diseret ke tempat ini bersama dengan anak itu?!"

"Siapa anak itu yang Papa maksud? Dia istriku!" Rafel berucap dingin, lantas membawa tubuh Aiyana kian mendekat, mengeratkan lingkaran tangannya di tubuh istrinya. "Seharusnya Papa tahu alasan kenapa aku bisa di sini. Ada apa sebenarnya? Dosa apa yang telah Papa lakukan pada keluarga Niko hingga dia menyimpan kebencian sebesar itu pada keluarga kita?!"

Henrick masih memerhatikan keduanya, kedua tubuh yang tak berjarak seinci pun. Rafel begitu melindungi Aiyana. Tidak terlihat raut kebencian sama sekali, seperti apa yang diserukan beberapa waktu lalu. Dia mendekap tubuh ringkih Aiyana penuh kelembutan padahal luka parah memenuhi sekujur tubuh. Rafel sekarat. Rafel sudah tak berdaya, tetapi Aiyana masih menjadi prioritas utama lebih dari nyawanya sendiri—dilihat dari kaus Rafel yang dikenakan oleh Aiyana, sedang dia sendiri membiarkan tubuh bagian atasnya telanjang kedinginan. Dia tampak pucat, bahu, lengan, tangan, semuanya diikat oleh seutas kain yang telah berubah warna menjadi merah pekat. Bau anyir darah dari tempat pengap ini merasuki indra penciuman, dan sudah bisa dipastikan semua itu berasal dari ceceran darah putranya.

Teringat jelas sekitar dua minggu lalu Rafel mengatakan bahwa semua ini hanya akting belaka. Dia tidak mencintai Aiyana sedikit pun dan semua yang dia lakukan hanya bagian dari skenario kecil yang diciptakan. Apa itu masih berlaku? Atau, ia telah kembali dikelabuhi oleh putranya sendiri? Sebab, gelungan dendam tidak terlihat sedikit pun dari apa yang dilihatnya sekarang. Henrick hanya menyaksikan bahwa putranya begitu tergila-gila pada Aiyana dan rela melakukan apa pun termasuk menyerahkan nyawanya. Dia tampak bertekuk-lutut, berbanding terbalik dengan apa yang berusaha dipercayainya selama dua minggu ini.

"Rafel, apa kamu kembali membohongiku?" Henrick mengernyit tak senang, satu tangannya terkepal keras. "Kamu mencintai Aiyana, brengsek?!"

Rafel mengangguk-angguk, tanpa gentar ia mengiyakan. Ia muak harus berbohong lagi tentang betapa Aiyana begitu berarti untuknya, apalagi ketika kematian seolah sudah berada di depan mata. "Benar, aku membohongimu. Aku mengatakan omong kosong itu agar Papa tidak kembali menyakiti istri dan anakku sebelum aku berhasil membawa mereka pergi dari negara ini!"

"Kamu benar-benar keterlaluan. Akan sejauh apa kamu mengkhianatiku, Rafel?!"

"Sekarang, bukan itu yang terpenting!" sentak Rafel, tidak peduli pada penilaiannya. "Jawab pertanyaanku dengan jujur, apa sebenarnya yang terjadi? Apa Papa mengenal siapa Niko di masa lalu?!"

Sentakan Rafel membuat Henrick membuang muka, menerawangkan

pandangan mengingat-ingat apa yang terjadi sekitar dua puluh tahun lalu. Rasanya sudah lama sekali, tetapi sekarang ia harus gali sedikit demi sedikit ingatan yang nyaris usang termakan waktu.

"Jawab! Ada hubungan apa kalian sebenarnya?!" Rafel kian tak sabaran, berapi-api melontarkan pertanyaan.

Henrick melepaskan jas tebalnya terlebih dulu. Baru hendak bergerak ke arah Rafel untuk menyerahkan agar dia tidak kedinginan, tubuh Aiyana langsung bereaksi ketakutan membenamkan diri pada Rafel sehingga langkah Henrick langsung berhenti ketika secara posesif putranya langsung memeluknya, memerintahkan agar dirinya tidak mendekat.

"Tetap di sana, jangan mendekati kami!" peringatnya, Rafel membawa tubuh Aiyana sedikit mundur.

"Papa hanya ingin memberikan jas ini padamu. Kamu terlihat sangat pucat." Henrick melemparkan ke arah Rafel, jatuh tepat di depannya. "Pakai, hangatkan dirimu terlebih dulu. Tidak elit jika harus mati dalam keadaan seperti ini. Kamu masih muda, masih banyak mimpi-mimpi yang harus kamu wujudkan di masa depan."

Rafel tetap tidak menggunakan untuk dirinya sendiri, tetapi memilih membungkus tubuh Aiyana kembali menggunakan jas itu, lantas memeluknya untuk mencari kehangatan, meringis samar. Putranya yang angkuh, keras kepala, dan temperamental, kini rela menggigil kedinginan demi seorang perempuan. Rafel terus memastikan Aiyana akan baik-baik saja, sekecil apa pun kesempatan hidup yang mereka miliki.

Tersenyum getir, Henrick kembali membuang pandangan betapa dia memperlakukan Aiyana begitu istimewa. Dia tidak memedulikan sekacau apa keadaannya sekarang, seolah alasan hidupnya hanya berpusat pada satu nama, yakni Aiyana saja. Bahkan sekarang jika mulut Rafel seratus kali mengatakan tidak mencintainya, Henrick tidak akan lagi percaya. Ia yang bodoh, padahal jelas-jelas putranya rela mati demi perempuan itu.

"Papa belum menjawab satu pun pertanyaanku," Rafel sekali lagi mengingatkan, mendongak menatapnya intens—menuntut penjelasan. "Cepat katakan padaku, semua situasi ini membuatku nyaris gila. Demi Tuhan, ada apa sebenarnya?!"

"Hari itu ... malam di mana ibumu sedang berulang tahun, aku bergegas pulang ke rumah dari kantor dan mengendarai mobil dengan kecepatan cukup tinggi," Henrick menelan saliva susah payah, napasnya tercekat. "Aku sudah membelikan kue, rangkaian bunga *favorite* ibumu, dan satu hadiah kalung berlian *limited* yang sudah aku simpan selama satu bulan penuh untuk memberinya kejutan di hari spesialnya itu. Tapi, karena sebuah *meeting*, aku melewatkan makan malam kita di rumah. Sekitar pukul setengah delapan

malam aku baru keluar dari kantor."

Rafel tidak terlalu ingat, ulang tahun apa yang dimaksud sementara mereka melewati banyak perayaan. "Pa, katakan dengan jelas apa sebenarnya yang terjadi dan jangan bertele-tele! Niko mengatakan kamu adalah seorang pembunuh. Kamu menghancurkan keluarga mereka, dan kamu juga melarikan diri dari seluruh kesalahan yang telah dilakukan. Kenapa? Bagaimana bisa...?"

Henrick terdiam lagi. Keningnya mengerut samar, netranya memerah, sementara rahangnya mengeras. Satu sisi kehidupan yang tidak pernah ia harap akan diceritakan pada putranya, mau tak mau harus dibeberkan. Tidak banyak yang tahu kejadian itu, bahkan Istrinya sendiri tidak pernah diberitahukan sebab tak ingin membuatnya khawatir berlebih. Ia bisa menutupi semuanya, uang selalu berbicara lebih keras untuk membungkam mereka-mereka yang mengancam kebahagiaan keluarganya. Dan seperti tiupan angin topan, semuanya terhempas bersih, kasus itu terselesaikan tanpa keributan besar. Henrick bisa berlenggang bebas melalui semuanya, melanjutkan kehidupan seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Malam itu, tepatnya dua puluh tahun lalu, kecepatan yang tinggi membuat mobil yang dikendarai Papa lepas kendali." Perlahan, memilah kata dengan sangat hati-hati, informasi itu akhirnya terlontar. "Papa menabrak sebuah mobil yang terparkir di bahu jalan. Mobil naas itu terhempas keras ke sisi seberang dan dilindas oleh truk besar hingga hancur berserakan di tengah jalan."

Detak Rafel seakan menghilang dalam tubuhnya untuk sesaat, pun dengan Aiyana yang tercekat syok saat mendengar informasi lampau yang begitu mengejutkan.

"Dan di sana ... di dalam mobil itu, ternyata ada sepasang suami istri yang ikut terseret dan tewas di lokasi kejadian," lanjutnya, nyaris tak terdengar. "Mereka tidak tertolong, keduanya meninggal di tempat dalam keadaan mengenaskan."

"Dan sepasang suami istri itu ... adalah orang tua dari Niko?!" tangan Rafel mengepal, netranya tersorot tajam pada Ayahnya, bagaimana bisa dia menutupi kasus kecelakaan besar semudah itu. Bagaimana dia bisa lolos dari hukumannya?

Ternyata memang benar, uang terkadang bisa menjadi benda mati yang paling menakutkan.

Perlahan, anggukan pun diberikan Henrick tanpa sanggup membantah. "Benar. Dia adalah orang tua dari Archie Nikholas Putra, nama anak semata wayang mereka yang ditinggalkan keduanya karena kecelakaan itu."

Rafel menggeleng-geleng, napasnya memburu cepat. "Tidak, tidak... itu

bukan kecelakaan, tapi murni kecerobohanmu hingga menewaskan nyawa keduanya!"

Henrick menatap Rafel, mata sayunya berharap hari ini segera usai. "Papa tidak sengaja. Pa—"

"Mereka sedang berhenti, dan Papa menabraknya hingga terseret jauh dari lokasi!" tekan Rafel parau, menjadi masuk akal mengapa Niko begitu membenci keluarganya. "Dengan kata lain, benar, Papa adalah seorang pembunuh. Papa menghancurkan keluarga kecil mereka dalam satu malam. Dan gara-gara itu juga, semua orang terkena imbas dari dosa-dosamu di masa lalu! Keluarga kita yang tidak tahu menahu pun menjadi korban, termasuk Aiyana serta Bapaknya!"

"Apa maksudmu Aiyana dan Bapaknya?!" Henrick tidak terima. "Mereka menderita karena kesalahan mereka sendiri. Jangan pura-pura lupa kalau dia adalah penyebab dari kematian ibumu!"

"Mama dibunuh olehmu, Pa! Dia tidak meninggal karena kebakaran, melainkan secara sengaja dibakar!"

"Rafel, apa maksudmu?!" Henrick tampak murka, dia menyentak marah. "Jaga mulutmu! Jangan gila. Aku tidak mungkin membunuh wanita yang paling kucintai!"

"Niko lah yang membunuhnya. Dia yang mengatur seluruh skenario kebakaran itu hingga melenyapkan nyawa Mama atas dendam yang dimilikinya untuk Papa!" tekan Rafel, menghardik tak kalah keras. "Mama meninggal karena kesalahanmu. Nyawa dibalas dengan nyawa, dan dia mengambil satu nyawa yang paling berharga di hidup kita untuk membuat keluarga kita berantakan. Semua kesakitan yang terjadi di hidup kita, adalah kesalahanmu, Pa! Semuanya terjadi karena dosa-dosamu pada keluarga kecil mereka!"

Serasa diimpit ribuan kilo godam, suara Henrick tak lagi mampu dikeluarkan, tubuhnya membeku dengan sepasang mata yang mengalirkan tetes-tetes bulir bening tanpa terasa. Ia terbungkam, tersentak dengan dada yang berdenyut nyeri dan bertaluan kencang.

"Mama, Aku, Sea, Aiyana, kami tidak tahu apa-apa. Kami tidak salah. Tapi, kami semua yang terkena imbas dari kesalahan fatalmu yang pengecut! Kami semua menderita atas kesalahan yang tidak pernah kami lakukan. Kami hancur, berantakan, semuanya gara-gara kamu, Pa!" decit Rafel, napasnya tersengal-sengal sambil menekan luka di tulang bahunya yang terasa menyakitkan setiap kali ia meninggikan suara. "Kami menderita karena ulahmu, berapa orang yang Papa siksa hingga mereka sekarat karena kesalahpahaman ini?! Rasanya aku mau gila sekarang! Aku terlalu malu, Pa, bagaimana aku bisa hidup dengan seluruh penyesalan ini? Kamu membuatku

menyiksa orang-orang yang tidak bersalah!"

"Katakan kamu hanya berbicara omong kosong. Tidak, Rafel, tidak mungkin!" Henrick tidak ingin mempercayainya, dada dirambati sesak, kepalanya terus menggeleng penuh penolakan. "Kamu pasti sedang mengelabuhiku lagi, kan? Kamu mengatakan omong kosong ini agar Aiyana bebas dari tuduhan pembunuhan itu!"

BRAKK...

Pintu dibuka, ketiga dari mereka menoleh ke arah sumber suara ketika tubuh Archie dengan tegak telah berdiri menjulang—menatap Henrick penuh kebencian dihias seringai kejam mengerikan.

"Memang benar, aku yang membunuh Istrimu, Henrick. Aku yang membakar villa keluarga kalian di Puncak, aku yang membocorkan gas elpiji ditemani satu ember penuh bensin lalu meledakkannya!" tekannya tajam, langkahnya mulai dihela ke arah Henrick yang memucat. "Aku memasang penyadap suara, dan aku tertidur pulas ditemani oleh teriakkan dan rintihan pilu suara istrimu yang terpanggang seperti daging sapi di villa itu."

"BRENGSEK! BAGAIMANA BISA KAMU—" Suara Henrick menggelegar penuh amarah. Dia hendak menerjang naik pitam, tetapi tendangan Archie yang terarah ke dadanya langsung membuatnya terhempas keras ke dinding belakang.

"Tentu saja aku bisa melakukannya, bajingan. Tentu saja aku bisa!" tukasnya, seringai terhapuskan, tubuh Henrick kembali ditendang sekuat mungkin hingga dia meringkuk kesakitan. "Aku bisa melakukan apa pun untuk membalaskan kesakitan orang tuaku padamu! Aku akan melakukan semua hal terkotor yang ada di dunia ini untuk menghancurkan keluarga kalian!"

Henrick merintih, terbatuk-batuk sambil memegang dadanya—dengan tubuh yang tak hentinya ditendang tanpa perasaan. Rafel yang baru akan bangun untuk membantu, kini telah disodorkan dua moncong pistol oleh dua Ajudan Archie tepat di atas kepalanya.

"Jangan bergerak, Atau, akan kami lubangi kepala kalian berdua!"

Tak mampu bergerak ke mana-mana, pada akhirnya Rafel hanya bisa pasrah melihat tubuh Ayahnya ditendang berulang kali di pojok ruangan—sementara ia memeluk tubuh Aiyana erat-erat agar dia tidak menyaksikan penyiksaan brutal itu. Suara tangis beliau, napasnya yang tersengal-sengal, serta rintihan pilunya, berharap tidak bisa Rafel dengar. Untuk sesaat, ia hanya ingin fungsi indra pendengarannya dihilangkan. Hatinya sakit sekali melihat beliau disiksa habis-habisan hingga mulut dan hidungnya mengalirkan banyak darah, tak hentinya terbatuk dan meringis kesakitan.

"Gara-gara kebiadabanmu, aku kehilangan kedua orang tuaku. Gara-

gara kesetananmu, aku menderita selama bertahun-tahun, brengsek!" cercanya, kakinya masih tak henti melayang ke arah tubuh Henrick yang kian melemah. "Aku masih hidup, tapi jiwaku sudah hancur sejak lama karena kalian semua! Kamu menghancurkan hidupku, mengambil dua orang yang paling berharga dan berbalik seolah tidak terjadi apa-apa. Kalian masih bisa tertawa, berbahagia, di atas semua penderitaanku! Dasar Iblis. Seharusnya sudah dari lama aku melakukan semua ini!"

Archie begitu kalap, keringat membanjiri wajah, tetapi hantaman tak juga berhenti dilayangkan hingga suara parau permohonan ampunan akhirnya bisa terdengar. Henrick merintih menyedihkan, melindungi kepalanya yang telah berdarah-darah menggunakan dua tangan, tidak diberi kesempatan sama sekali untuk berbicara kecuali terus dipukuli.

"Ampun... maaf. Maaf!" terputus-putus dan babak belur, Henrick memohon ditengah puluhan hantaman yang menerjang. "Aku ... aku bisa menjelaskan semuanya! Maaf!"

"Maaf katamu?!" Archie menginjak-nginjak kepala dan dada Henrick, tak ada yang sanggup meredamkan gelenggak amarah yang sudah ditahan bertahun-tahun lamanya. "Maafmu tidak bisa menggantikan nyawa kedua orang tuaku. Kamu tahu betul rasanya kehilangan, Henrick. Kata maaf tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah kita selain salah satu di antara kita dijemput oleh kematian!"

"Aku ... minta maaf, to—long ... henti—kan!" matanya terpejam, tubuhnya telah menggigil kesakitan, teronggok tak berdaya dengan ceceran banyak darah yang mengelilingi. "Ampun... ampuni aku...."

Rafel harus memalingkan wajahnya dari tubuh Ayahnya yang telah habis babak-belur, air mata terus berlinangan, ia mendekap tubuh Aiyana seerat mungkin untuk mencari sebuah kekuatan. Tangan Aiyana mengerat di punggung Rafel, dia menjadi satu-satunya pegangan yang ia miliki. Kemarahan Archie begitu mengerikan. Walaupun Rafel benci pada watak keras Ayahnya, tetapi melihat dia dipukuli secara brutal seperti itu, hatinya pun ikut hancur. Dadanya dirambati sesak, tetapi tak ada yang bisa dilakukan untuk bisa menolongnya. Entakkan demi entakkan terdengar bersahutan, mengerikan, Aiyana terisak-isak di dadanya, menutup telinga, seluruh tubuhnya gemetaran hebat.

Tendangan Archie kini berhenti, dia menarik kerah kemeja Henrick, menyandarkan tubuhnya ke dinding tetap dalam posisi duduk, menekan lehernya di sana hingga dia mengerang kehabisan napas. Henrick mencengkeram lengan Archie, kedua kakinya meronta-ronta, oksigen seakan lenyap dalam tubuhnya. Dilepas, tersenyum bak iblis, Archie melayangkan tinjuan bolak-balik ke wajahnya hingga buku-buku jemarinya

dikotori kentalnya darah. Suara debam yang dihasilkan memenuhi ruangan itu, terdengar begitu memilukan nyaris seperti bunyi lonceng kematian.

Lemah, suara tak lagi keluar dari bibirnya, Henrick sudah kehabisan seluruh tenaga bahkan untuk meminta ampunan agar dihentikan saja ia sudah tak bisa. Matanya terpejam, napasnya melemah, dia kembali terdampar di atas lantai dengan keadaan mengenaskan. Nyawa masih tersangkut, tetapi kesadaran sudah nyaris menghilang. Segala yang berada di sekitarnya kian meremang.

Archie menarik sejumput rambut bagian belakang Henrick agar dia kembali mendongak, ditatap penuh rasa jijik. "Jangan mati dulu, Henrick, bertahan lah sebentar lagi." Ia memaksa matanya agar terbuka, menghadapkan ke arah Rafel yang sudah berlinangan air mata. "Kamu harus menyaksikan sendiri ketika aku melenyapkan nyawa putramu satu-satunya. Aku akan memotong satu per satu bagian lengannya, jemarinya, menusuk jantungnya dengan besi panjang, lalu meledakkan kepalanya tepat di hadapanmu—persis seperti bentuk mengenaskan yang kedua orang tuaku dapatkan. Bahkan sampai mereka dikuburkan ke dalam liang lahat, darah keduanya masih berceceran tanpa henti di dalam peti mati!"

"Tidak ... tidak, tolong jangan melakukan itu!" Aiyana histeris dan meronta-ronta, hendak melepas pelukan Rafel untuk memohon di bawah kaki Archie agar diampuni, tetapi Rafel tidak membiarkan Aiyana mendekat. Dia semakin erat mencengkeram tubuhnya, menggeleng-geleng keras.

"Aiyana, tidak, tolong jangan mendekati monster itu!" Rafel enggan melepas, ia begitu takut Archie akan menyakitinya. "Tetap di sini, tolong jangan menjauh dariku seinci pun!"

"Ya Tuhan, hentikan adegan dramatis kalian!" Archie memutar bola mata jengah, tidak tersentuh sama sekali.

"Kak Niko, tolong sadarlah. Kamu tidak boleh seperti ini. Dendam tidak akan membawamu ke mana-mana. Kamu orang baik. Kematian Henrick dan Rafel tidak akan memberimu ketenangan, kematian mereka tidak akan membuat kedua orang tuamu hidup kembali ke dunia ini. Tolong, hentikan dendam ini. Aku mohon!" Aiyana berusaha berbicara padanya, "Ibu dan Bapak kamu sudah tenang di surga, mereka tidak akan pernah berharap putranya menjadi seorang psikopat gila. Aku mohon padamu ... aku mohon... hentikan."

Putus asa, Aiyana menangis, mengucapkan semua kalimatnya dengan frustrasi ditikam oleh gelungan rasa takut yang menguasai.

"Diam Aiyana, diam!" Niko mengeluarkan pistol, menodongkan ke arahnya. "Jangan ikut campur. Kamu tidak tahu bagaimana sakitnya kehilangan, kamu sendiri lebih memilih mati daripada hidup tanpa Disan,

bukan? Jangan sok bijak, Aiyana, jika kamu sendiri tidak tahu rasanya menjadi aku. Kamu tidak pernah melewati hari-hari menyakitkan seperti apa yang aku alami. Kamu tidak pernah dipukuli hingga nyaris mati untuk menyenangkan Ayah angkatmu. Kamu tidak pernah tahu rasanya dibully oleh empat orang lelaki dewasa hingga kepercayaan dirimu runtuh. Kamu tidak pernah, Aiyana. Hidup sebagai anak tanpa ibu, tapi kamu masih memiliki kasih sayang penuh dari Bapakmu!"

Sakit, dada Aiyana terasa ngilu saat dengan lantang Archie mengatakan semua penderitaannya.

"Kalian tidak pernah mau tahu sehancur apa aku selama bertahun-tahun ini. Kalian tidak akan pernah mengerti bagaimana aku berjuang untuk tetap bertahan di dunia brengsek ini!" tekannya, sambil menepuk-nepuk keras dadanya sendiri. "Kehancuran kalian hanya dari sisi kehilangan. Tapi, aku ... aku dihantam dari segala sisi, BAJINGAN!"

"Maaf atas semua penderitaan yang kamu lewati. Aku minta maaf untuk semua kesakitan yang telah kamu lalui. Aku minta maaf, Kak Niko, aku minta maaf untuk seluruh penderitaan yang kamu rasakan sampai hari ini. Kamu tidak pantas mendapatkan ini semua, aku turut berduka cita atas kepergian mereka berdua."

Niko menggeleng-geleng, matanya memerah, pistolnya masih terarah tegas padanya—membentengi diri setinggi-tingginya agar ucapan Aiyana tidak menghancurkan seluruh rencana. "Aku tidak akan segan untuk menembakmu, Aiyana, jika masih terus berbicara. Aku akan benar-benar menembakmu!"

"Karena aku tahu ... kamu menyukaiku, Kak Niko. Kamu menyimpan rasa padaku, kamu takut ucapanku membuyarkan seluruh rencana balas dendammu!"

DORR...

Tembakan peringatan itu terdengar memekakan. Peluru jelas tidak ditembakan ke arah Aiyana, tetapi dengan sigap Rafel langsung pasang badan untuk melindunginya.

"Niko, akan kubunuh kau jika berani menembak Aiyana-ku!" Rafel menatapnya tajam, rahangnya mengeras, jantungnya bertaluan cepat. "Kamu akan mati di tanganku!"

"Bagaimana, Rafel? Bagaimana caranya kamu membunuhku?" Niko terkekeh geli, mendecak-decakkan lidahnya meremehkan. "Aku hanya perlu memberikan perintah pada dua anak buahku untuk menembakmu, dan di detik itu pula seorang tuan Rafel Hardyantara yang hebat hanya akan meninggalkan nama!"

"Kak Niko, kumohon ... kumohon maafkan mereka berdua. Aku

mohon, kamu masih bisa memperbaiki hidupmu. Apa pun yang bisa aku lakukan untuk membuatmu sembuh, akan aku lakukan. Kita adalah teman baik, kan? Kamu satu-satunya lelaki yang paling menghargaiku di rumah itu—ketika aku melewati masa-masa tersulit untuk beradaptasi di sana." Aiyana menatapnya lekat-lekat, air mata mengalir deras dari netranya. "Aku akan menemani kamu menata ulang hidupmu. Masih banyak kebahagiaan yang harus kamu perjuangkan, tapi tidak dengan cara seperti ini!"

"Maaf tidak bisa menyembuhkan lukaku. Maaf tidak akan mampu mengembalikan mereka, Aiyana. Maafmu sangat tidak berguna!" tekannya, tak tergoyahkan. "Selama mereka masih hidup, tidak akan pernah ada kebahagiaan yang bisa kuperjuangkan. Sebab dari awal, tujuan utamaku hidup sampai hari ini agar seluruh kesakitan, kehilangan, dan penderitaanku terbalaskan pada mereka semua. Aku bukan malaikat, bukan... aku hanya lelaki biasa yang berharap mereka menerima kesakitan sepadan dengan apa yang telah orang tuaku terima. Aku ingin mereka berdua mati. Mati dalam keadaan mengenaskan!"

Dendamnya sudah mengalir deras dalam darahnya. Permohonan Aiyana tidak sama sekali mengecoh, dia begitu gelap sampai Aiyana tidak lagi mengenali sosok itu. Archie sudah tak tertolong, gelungan kemarahan tidak ada yang mampu memadamkan.

"Mereka harus tetap mati, Aiyana, kalian semua harus mati hari ini juga." Seringai kejam Archie kembali mengembang di antara derai air mata yang dengan cepat disekanya. "Aku terlalu membenci kalian. Harapan hidupku cuma satu; melihat kalian semua lenyap dari dunia ini selamanya!"

Rafel memejamkan mata pasrah, memeluk tubuh Aiyana kian mengerat, ia akan benar-benar mati hari ini juga di tangannya. Tak ada perlawanan, tubuhnya sudah sangat lemah, sementara dua pistol telah terarah langsung pada kepalanya. Archie sudah dirasuki iblis terkejam, seluruh kalimat tulus Aiyana yang dilontarkan tak satu pun didengarkan. Dia seperti seorang psikopat gila yang hanya akan terhibur oleh jerit tangis seseorang. Dia benar-benar sudah tak tertolong.

"Aiyana, kamu harus tahu, bahwa mengenalmu adalah hal yang paling kusyukuri dalam hidupku." Rafel membenamkan wajahnya pada leher Aiyana, tetes air mata terus berjatuhan. "Jika malam ini aku harus mati, paling tidak aku akan mati di sisimu. Aku sangat mencintaimu, aku benar-benar mencintaimu. Jika ada kehidupan lain, aku berharap kita bisa bertemu, dalam keadaan yang jauh lebih baik dari ini."

Aiyana pun tak kuasa membendung tangis, ia terisak hebat, menggeleng-geleng. "Tolong jangan berkata begitu. Kamu bilang kita akan keluar secara hidup-hidup dari sini!"

"Maaf, Aiyana, untuk semua penderitaan yang telah aku berikan padamu. Aku benar-benar minta maaf. Aku harap aku bisa menggantikan dengan seumur hidup kebahagiaan, tapi sepertinya ... aku hanya akan menemuimu di kehidupan lain yang akan datang. Aku harap Tuhan bisa kembali mempertemukan kita sebagai pasangan."

"Rafel, berhenti melantur... tolong hentikan. Aku tidak ingin mendengar apa pun!" Aiyana begitu takut, ia tidak bisa kehilangannya. "Aku mencintaimu, aku sudah memaafkan semua kesalahanmu. Aku tidak bisa menyimpan kebencian sedikit pun padamu, bahkan ketika kamu terus-menerus menyakitiku saat itu!"

Henrick merangkak ke arah kaki Archie, memeluknya putus asa, melihat mereka berdua begitu terluka dan saling menguatkan hanya untuk bisa hidup lebih lama. "Lakukan apa pun yang kamu mau padaku. Tolong bebaskan mereka berdua, mereka tidak salah apa-apa. Di sini, aku yang berdosa. Kamu bisa membunuhku dan menyiksaku semaumu. Aku tidak akan meminta ampunan atas diriku, tapi ... tolong, kasihani anakku, kasihani menantuku. Dia sedang mengandung. Mereka harus hidup, tidak seharusnya mereka menerima semua ini. Mereka juga menderita karena aku. Mereka berhak untuk hidup!"

DORR DORR...

"Arghhh!" jerit Henrick, tubuhnya gemetar hebat—menahan koyakan peluru tak terduga yang melesat cepat menembus tulang.

"PAPAAA!" Rafel berteriak, melihatnya teramat kesakitan. "NIKO, TOLONG HENTIKAN! AKU MOHON PADAMU! TOLONG HENTIKAN!"

Kedua kaki Henrick ditembak oleh Archie, napasnya serasa direnggut paksa, pegangannya melemah. "Jangan menyentuhku," Ia menendangnya, membuat tubuh Henrick terpental keras ke belakang semakin lemah tak berdaya. Napasnya terputus-putus, sorot matanya memburam menyaksikan putranya tampak begitu terluka, dia menangis sejadinya-jadinya sambil memohon pada Archie agar penyiksaan ini dihentikan.

"Kamu bukan manusia, Archie! Kamu benar-benar iblis!" hardik Rafel, rintihan pilu Ayahnya menggema jelas di ruangan itu. "Bunuh aku, cepat selesaikan dendammu padaku! Berhenti bicara, brengsek!"

"Owhh... sekarang tuan Rafel Hardyantara tampaknya sudah sangat putus asa ya," Archie mendekati, mengangguk-angguk mencela. "Tentu saja. Tapi, sebelum itu, aku ingin bernegosiasi dengan wanitamu dulu. Kamu harus menyaksikannya sendiri, seperti apa pembicaraan kami akan berakhir."

Archie menginstruksikan anak buahnya untuk menarik tubuh Aiyana dari dekapan Rafel. Dia tidak merelakan, menahan sekuat tenaga, tetapi bertubi hantaman keras di bahu dan tangannya tak mampu untuk menahan

Aiyana lebih kuat. Aiyana terlepas, dibiarkan terduduk dua meter lebih jauh darinya—dihampiri oleh Archie dengan langkah panjang.

Archie menaikkan dagu Aiyana, mencengkeram tak terlalu kencang rahangnya seraya menyejajarkan posisi mereka. Sedang di tempatnya, Rafel sempat meronta-ronta agar bisa meraihnya, tetapi tubuhnya dikunci, ditekan keras-keras ke lantai dengan posisi terkurap menyedihkan. Punggungnya diinjak, ia tak bisa bergerak ke mana-mana.

"Niko, demi Tuhan, kamu akan mati di tanganku jika sedikit saja menyakitinya!" teriaknya, murka. "Brengsek, lepaskan tanganmu dari wajah Aiyana!"

Archie tidak mengacuhkan, menikmati rontaan frustrasi Rafel yang tidak mampu melakukan apa-apa.

"Apa yang kamu inginkan sekarang?!" Aiyana meringsek ke belakang, ia berusaha menepis, tetapi tangannya tak bisa disingkirkan. Semakin ia melawan, semakin keras Niko mencengkeram.

"Aku ingin memberimu penawaran, bagaimana jika kamu menjadi wanitaku, Aiyana? Kamu bisa keluar hidup-hidup dari tempat ini, kita bisa memulai kehidupan baru dan melupakan semua kejadian di sini layaknya mimpi buruk." Tersenyum penuh kelembutan, Archie menyusuri kulit pipi Aiyana yang halus, menatapnya lekat-lekat. "Benar, aku menyukaimu. Setelah kita berbicara di taman malam itu ketika aku menemanimu dari gerbang sampai ke rumah utama, aku mulai menyukaimu. Bahkan mungkin, aku jatuh cinta padamu lebih dulu daripada si brengsek itu."

Aiyana membulatkan mata takut, berusaha memalingkan wajah ketika Niko mengikiskan jarak di antara mereka—hidung keduanya nyaris bersentuhan.

"Aku akan merawatmu dengan baik. Aku bisa menjadi Bapak dari anakmu dan kita bisa membuka lembaran baru di Amerika."

"Aiyana...," parau, tatapan Rafel tampak terluka, ia begitu berharap Aiyana menolak permintaan Niko, tetapi dia menjanjikan masa depan untuk keduanya.

"Lupakan si brengsek itu. Dari awal, dia selalu menyakitimu. Dia lebih pantas untuk mati, biarkan satu keluarga itu berkumpul di neraka. Biarkan—"

Cuihhh

Aiyana meludah ke samping, menatapnya jijik. "Lebih baik aku mati daripada hidup dengan seorang pembunuh berdarah dingin sepertimu. Kamu terlalu percaya diri, Niko, kasihan sekali!" tekan Aiyana tajam, tanpa ragu. "Aku tidak sudi, aku jijik melihat wajahmu. Kamu tidak pernah seberharga itu di mataku."

"Dasar jalang bajingan!" Archie melayangkan tamparan sekuat tenaga,

tubuh Aiyana terhempas keras ke lantai dengan sudut bibir yang langsung robek. "Beraninya kamu mengatakan itu padaku. Kalian semua memang sama-sama brengsek!"

"Brengsek!" Rafel langsung meronta jauh lebih keras, mengamuk, ia bergerak sekuat mungkin dan menonjok satu kaki Ajudan itu, berusaha bangkit dengan kekuatan penuh—mengabaikan seluruh luka yang mengoyak tubuhnya. Pistol langsung siap siaga ketika Rafel telah bergerak liar, salah satunya berhasil dijauhkan, sedang satu yang lain isi pelurunya telah dikeluarkan, sehingga dengan tangan kosong akhirnya mereka berkelahi hebat.

Pun dengan Niko yang mulai mengambil pistolnya lagi, mengarahkan pada Rafel dengan panik. Sulit sekali membidiknya ketika seperti orang kesetanan dia bergerak begitu lihai dan cepat.

"Rafel, hentikan!" Baru akan menarik pelatuk, di detik itu pula tepat pada pergelangan tangan Archie yang memegang pistol, satu peluru telah berhasil menembus tulangnya dari arah luar. Begitu terlatih, tidak melesat sedikit pun padahal dalam jarak yang sangat jauh.

Pistol yang dipegangnya langsung terjatuh, Archie menjerit kesakitan dengan darah yang memancar deras. "Brengsek! Brengsek kalian!"

Kenny dan Bimo langsung bergegas masuk ke dalam dengan pistol terbaik masing-masing, mereka menembak kedua kaki Niko hingga berhasil dilumpuhkan, dia menjerit tertahan saat darah mengaliri lantai begitu banyak. Tangan kiri Niko susah payah bergerak mencoba meraih pistol yang sempat terjatuh, tetapi Aiyana jauh lebih cepat mengambilnya—menodongkan sama persis seperti dua orang lelaki yang tiba-tiba datang menyerbu ke lokasi itu.

"Menyerah lah, Niko. Tempat ini sudah dikepung oleh puluhan orang-orang kami!" Bimo memberi peringatan tajam.

Ajudan lain Rafel berhambur lebih banyak ke dalam ketik orang-orang Archie yang berada di luar ruangan telah dihabisi semua. Dikepung oleh empat orang sekaligus, mereka menembak tanpa pikir panjang kepala dua ajudan yang tersisa yang semula berkelahi hebat dengan Rafel di sana. Rafel segera menghampiri Aiyana, mengambil alih pistol di tangannya—tak dibiarkan malaikat tak bersayapnya mengotori tangannya dengan darah mereka.

"Tidak, sayang, kamu tidak boleh melakukannya." Rafel membuang pistol itu sejauh mungkin, menarik mundur tubuh Aiyana yang gemetar ketika Niko sudah dikepung oleh enam orang sekaligus.

Dia mengedarkan pandangan, lantas terbahak-bahak saat tetap saja ia kembali dikalahkan oleh kekuasaan mereka. "Kalian semua benar-benar brengsek! BRENGSEK!"

"Tutup mulutmu, kamu sudah kalah dengan alasan apa pun!" Kenny menghardik, ia sampai tidak percaya melihat seberapa mengenaskan keadaan tiga orang yang disekapnya di sini. "Aku tidak menyangka, Niko, ternyata orang yang dimaksud Rafel pelaku itu adalah dirimu!"

"Oh, Kenny ... aku pikir kalian berdua bermusuhan," kekehnya, napasnya masih tersengal kepayahan. "Apa sekarang kalian sudah berbaikan dan *deal* untuk bisa berbagi vagina si jalang Kayla?"

Kenny menendang tubuh Archie, ia naik pitam. "Tutup mulutmu, brengsek!"

"Memang benar, Kayla tidak berbeda jauh dari seorang pelacur murahan!" Mata Archie lantas menatap Rafel, masih mampu menyeringai lebar. "Aiyana ... bagaimana ini? Aku sangat ingin menidurimu. Aku sangat ingin tahu rasanya bagaimana bercinta dengan perempuan polos sepertimu. Tapi, sayang, mereka semua secara pengecut malah menyerangku beramai-ramai. Sangat tidak adil, bagaimana bisa satu orang melawan enam orang sekaligus?"

Begitu mengerikan. Nada suara, ekspresi, dan tatapannya membuat Aiyana tak sanggup menatapnya—berlindung di belakang punggung Rafel.

"Aku belum pernah meniduri perempuan hamil. Pasti—"

Rafel langsung berjalan ke arahnya, menonjok wajah Niko berulang kali hingga dia terhempas keras ke lantai. "Tutup mulutmu, sialan!" Ia mengambil pistol yang dipegang Kenny, menekankan pada kening Archie hingga dia harus menahan napas saat gelap pekat menghias paras Rafel yang sama babak belur. "Kamu sudah kalah, Niko. Kamu sudah kalah dari awal jika saja tidak di-*back up* oleh anak buahmu. Jadi, hentikan omong kosong ini. Sampai kapan pun, kamu tetap bukan lawan sepadan untukku!"

Archie menelan saliva susah payah, saat begitu keras dia menekankan moncong pistolnya.

"Apa kamu ingat, bahwa aku akan membunuh siapa pun yang melakukan ini?" rendah, Rafel bertanya retoris. "Kamu mengizinkan aku membawa Aiyana keluar setelah melangkahi mayatmu, bukan? Sekarang, Niko, aku akan meledakkan kepalamu!"

Melihat Rafel yang sudah kalap dan bersiap menarik pelatuk pistol, Aiyana berlari cepat, memeluk punggungnya dari belakang agar tidak ada tumpah darah lagi yang terjadi.

"Rafel, tolong jangan membunuhnya. Serahkan dia pada pihak berwajib, biarkan mereka yang mengurusnya!" Aiyana berusaha menghentikan. "Jangan ... biarkan dia hidup. Bukan hak kita untuk menghakimi kesalahannya."

Napas Rafel yang bergemuruh kasar, pada akhirnya melemah, ia mundur dan mendengarkan permintaan parau wanitanya yang sudah bercucuran air

mata ketakutan.

"Kita pulang ya. Sudahi, aku sangat lelah sekarang. Kamu perlu mendapatkan pengobatan. Papa dan kamu terluka begitu parah sekarang." Aiyana menggenggam tangan Rafel, menariknya menjauh dari sana. "Ayo kita pulang. Urusan kita sudah selesai di sini."

Tetapi saat mereka telah berbalik untuk menghampiri Henrick yang tergeletak tak sadarkan diri di lantai, secara cepat Niko mengambil-alih pistol yang dipegang Ajudan lain Rafel yang sedang lengah, pelurunya ditembakkan ke arah sana—tetapi dengan cepat dihalau oleh tubuh tinggi besar Bimo yang bergegas melindungi Tuannya.

Rafel berbalik syok, jantungnya nyaris berhenti saat tubuh Bimo ambruk seketika itu juga, darah mengalir banyak dari perutnya.

Segera, Rafel menghampiri, memangku kepalanya sambil terus menepuk-nepuk pipinya agar tetap sadar. "Cepat panggil yang lain dan bawa dia ke Rumah Sakit!"

"Saya—tidak—apa, tuan. Saya ... hanya ngantuk." Matanya mengerjap-ngerjap lemah, teriakkan panik Rafel begitu keras terdengar, saat lelaki yang sudah begitu setia padanya kini terluka.

"Tutup mulutmu, Bimo! Kamu harus pergi ke Rumah Sakit sekarang!"

"Sa—saya akan menunggu Anda—selesai,"

Tiga orang Ajudan lain segera membawa tubuh Bimo keluar, padahal lelaki keras kepala itu terus menolak agar tidak perlu khawatir padanya. Dia masih cukup kuat untuk berdiri dan bertahan—dia bilang.

Tangan Archie telah diinjak oleh Ajudan Rafel, beruntung pelurunya sudah habis sehingga dia tidak bisa lagi menggunakannya. Pistol itu disingkirkan, dia meronta dan mengerang kesakitan saat lengan bekas tembakan diinjak oleh mereka. "Lepaskan, brengsek! Bimo sialan! Kau memang seperti anjing yang terlalu setia pada majikanmu yang bodoh!"

Rafel kembali berdiri tegak, ia menyuruh semua orang keluar dari ruangan. Membawa Aiyana, membawa Henrick, Rafel ingin ditinggalkan berdua saja dengan si keparat gila itu. Aiyana sempat menolak keluar, tetapi titah keras Rafel membuatnya mau tidak mau menuruti dan melangkah pergi dari sana.

"Niko ... aku sudah memberimu kesempatan untuk hidup," Rafel berjongkok mendekati, pistol terakhir di ruangan itu ditodongkan pada kepalanya. "Aku sudah berbaik hati untuk membiarkanmu tetap hidup!"

Dia masih mampu menyeringai kecil, tatapan mencela tak juga pudar. "Bunuh saja aku, Rafel. Karena jika aku masih hidup, sebelum kalian semua mati, aku tidak akan pernah berhenti. Impianku hanya satu, meledakkan kepala kalian semua hingga otak kalian berceceran—"

DORRR

Rafel menarik pelatuk, menembak kepala Archie tanpa pikir panjang sebelum dia berhasil menyelesaikan ucapan. Darah memancar deras mengotori wajahnya, tergeletak di lantai, Archie telah tewas mengenaskan dengan kondisi kening yang berlubang.

"Aku sudah bersumpah, siapa pun yang melakukan ini padaku, akan kuledakkan kepalanya. Apa pun alasannya!" gumamnya, napasnya memburu cepat.

"Semoga kamu tenang di sana, Niko. Sekarang, kamu sudah bertemu dengan kedua orang tuamu."

Tetes demi tetes air mata tiba-tiba mengalir, Rafel terduduk lemah, menatap nelangsa tubuh Niko yang sudah tak bernyawa.

"Rafel..." Aiyana tiba-tiba ada di sampingnya, memeluk kepala Rafel, melihat tubuh Niko telah bermandikan darah.

Rafel langsung membenamkan wajahnya di paha Aiyana, isaknya perlahan terdengar, memeluk istrinya dengan kencang. "Aiyana, aku membunuhnya. Aku telah menghabisinya..."

Rafel tampak begitu terpukul, suaranya bergetar teramat parau.

"Aku tidak memiliki pilihan, Aiyana. Aku takut dia akan datang lagi seperti mimpi buruk dan menyakiti keluarga kita," Rafel berusaha menjelaskan. "Bukan aku tidak mendengarmu, maaf, aku minta maaf. Aku hanya takut dia akan mengancam nyawamu di masa depan jika dia masih bernapas di dunia yang sama dengan kita!"

Jemari Aiyana dengan sangat lembut menyusuri rambut basah Rafel yang telah bercampur dengan darah, ia menyejajarkan tubuh mereka, lantas memeluknya untuk menenangkan.

"Kita pulang, sayang. Aku mohon, bawa aku pulang."

Hanya kalimat itu yang Aiyana lontarkan, ia membantu Rafel berdiri dari sana dan menuntunnya keluar menjauhi lokasi kejadian yang berdarah.

Keduanya sama lemah, bersisian saling menggenggam dan menguatkan, mereka keluar dari bangunan yang menyimpan terlalu banyak kekelaman di antara mayat yang bergelimpangan. Entah bagaimana anak buahnya mengetahui titik lokasi terpencil ini, puluhan dari mereka semua telah siap siaga di depan dan membantu keduanya memasuki mobil.

Berhasil mendudukkan tubuh di dalam mobil, kepala Aiyana bersandar nyaman pada bahu Rafel—keduanya tak lagi berbicara, sama-sama berusaha menenangkan diri dari seluruh rangkaian brutal yang terjadi. Sebelum mobil berbelok menjauhi, untuk terakhir kalinya Rafel menoleh ke belakang—melihat bangunan di tengah hutan itu telah dibakar oleh orang-orangnya layaknya kremasi massal.

Selamat tinggal, seluruh lingkaran setan dari dendam itu telah dibiarkan lenyap dilalap si jago merah. Selesai, semua kesalahpahaman itu kini telah benar-benar usai.

Maaf, Archie Nikholas Putra, maaf untuk segalanya. Semoga kamu tenang di atas sana. Kamu tidak perlu merasakan sakit lagi, kamu tidak akan menderita lagi, seharusnya kamu sudah bisa bahagia sekarang bersama kedua orang tuamu yang tersayang.

Extra Chapter 5

Tiba di Rumah Sakit, Rafel langsung bergegas turun dari mobil dan berusaha mengangkat tubuh Aiyana yang sudah lemah sejak keluar dari markas berdarah itu. Dia demam, menggigil kedinginan sehingga sepanjang perjalanan ia harus memeluk tubuhnya—menyalurkan kehangatan sekaligus sebuah penopang agar Rafel cukup kuat untuk tetap waras di antara hantaman demi hantaman fakta yang menerjang dalam satu malam. Ia masih kehilangan arah, bingung, sekaligus lega karena segalanya telah terselesaikan walaupun berakhir cukup tragis. Rafel harus melenyapkan beberapa nyawa termasuk nyawa Niko, ia tidak memiliki pilihan lain. Ia tidak bisa hidup dalam bayang-bayang ketakutan jika suatu saat nanti psikopat gila itu mengacau lagi di masa depan dalam kehidupan keluarganya. Dendam Niko sudah terlalu mendarah daging, tidak akan ada yang bisa menghentikan kecuali kematian.

"Aiyana, kita sudah sampai. Tolong tetap sadar, jangan menakutiku!" Rafel menepuk-nepuk lembut pipinya, melingkarkan tangan Aiyana ke lehernya. "Sayang, buka mata kamu. Jangan membuatku lebih gila dari ini. Aku benar-benar takut sekarang, kamu tidak bisa seperti ini!"

Keadaan Aiyana menurun drastis setelah mobil keluar dari hutan belantara itu. Bibirnya tanpa henti merintih, suhu tubuhnya semakin meninggi.

"Sayang...,"

Aiyana perlahan membuka mata, menatap Rafel dengan pandangan sayu saat dia terus memanggil secara putus asa. "Aku ... hanya kedinginan," Ia masih berusaha tersenyum, walau bibirnya mulai membiru. "Fel, jangan digendong. Ak—aku bisa sendiri. Kamu ... juga sedang terluka."

Rafel bisa sedikit bernapas lega, paling tidak Aiyana masih bisa menyahutinya. "Aku tidak apa-apa. Khawatirkan dirimu sendiri, Ai. Aku akan baik-baik saja jika kamu baik-baik saja!"

Rafel mengabaikan tikaman nyeri di tubuhnya, berhasil mengangkat tubuh Aiyana dari mobil sambil berteriak meminta tolong agar petugas medis segera membawakan brankar pasien. Langkahnya tertatih, sesekali harus memejamkan mata kala menahan nyeri dari luka tembak yang diderita. Tubuh keduanya sudah bermandikan banyak darah, diberi tatapan ngeri oleh banyak mata yang menyaksikan.

Ajudan Rafel yang membawa mobil segera menghampiri, menawarkan bantuan. Pun diikuti oleh tiga ajudan lain yang berada di ruang tunggu lobi—semula membawa Henrick serta Bimo ke ruang IGD—berlarian ke luar untuk menghampiri dan menawarkan bantuan, tetapi tak satu pun ucapan mereka yang digubris. Rafel tetap bersikeras membawa tubuh tak berdaya Aiyana sendiri, tidak rela siapa pun menyentuh istrinya selama ia masih cukup sadar dan bisa menghela langkah.

"Tuan Rafel, sebaiknya biar saya yang bantu menggendong tubuh Nyonya Aiyana. Lengan dan bahu Anda kembali mengeluarkan banyak darah, Anda perlu—"

"Cepat panggilkan Dokter terbaik di sini. Aiyana harus mendapatkan penanganan serius!"

"Tentu, Tuan Rafel, akan kami panggilkan. Tapi, Anda juga butuh pertolongan cepat. Terlalu banyak darah yang keluar dari lengan dan bahu Anda!"

"Jangan membentakku, brengsek!" Rafel memberi peringatan—tetap tak menerima niat baiknya, walau dirinya sudah tampak sekarat. "Panggilkan Dokter umum dan Dokter kandungan agar Aiyana segera ditangani. Cepat!"

Dia terlalu keras kepala sehingga dua Ajudan memilih berlarian ke arah resepsionis dan menyuruh mereka untuk segera mendatangkan Dokter ke ruang IGD sesuai titah Rafel. Melihat raut Rafel yang begitu panik karena Aiyana kembali menutup mata, semua ajudan jadi ikut kalang-kabut.

Dijadikan pusat perhatian oleh banyak orang, Rafel tidak mengacuhkan ketika sebagian dari mereka yang mengenalnya secara terang-terangan mengambil potret mengenaskan ini. Ajudan menunjuk satu per satu, melarang mengabadikan satu pun momen yang dilihat mereka. Sementara Rafel benar-benar tidak peduli apa pun sekarang. Ia hanya ingin kepastian dari Dokter bahwa istri dan anaknya dalam keadaan sehat dan selamat.

Brankar pasien sudah datang, tubuh Aiyana akhirnya bisa dibaringkan di sana dan didorong oleh empat orang sekaligus. Pun dengan Rafel yang berjalan cepat mengikuti ke mana pun mereka akan membawa istrinya pergi, dengan jemari tangan yang saling terjalin erat sedari tadi. Sepasang mata Aiyana tertutup, tetapi dia masih cukup sadar untuk tak melepas sedetik pun genggaman di tangan suaminya.

"Pastikan kalian mendatangkan Dokter terbaik untuk mengecek kondisi Istri dan anakku. Cek secara keseluruhan, jangan sampai ada satu senti pun dari tubuhnya yang terlewatkan. Dia tidak makan dengan baik selama satu minggu ini, dia demam dan menggigil. Barangkali ada luka dalam juga yang diterima, kalian harus cek semuanya!"

Rafel terus nyerocos hingga tak tertampung, panik dan khawatir menjadi satu melihat keadaan Aiyana yang tiba-tiba menurun secara cepat. Padahal sewaktu mereka berada di ruang penyekapan hingga berhasil masuk mobil, Aiyana masih mampu memberinya kekuatan walau dalam kondisi lemah. Dia terus berusaha menenangkan, padahal ia sendiri tahu mental Aiyana pun tak kalah terguncang. Semua momen mengerikan di sana adalah salah satu kejadian terburuk di hidup keduanya.

"Fel, obati dulu lukamu," nyaris tak terdengar, Aiyana menggumamkan hal yang sama sedari tadi, masih dengan mata terpejam. "Obati..."

"Sudah kubilang aku baik-baik saja. Jangan mengkhawatirkanku!" Rafel tetap tidak mendengarkan, ia baru tenang saat melihat Dokter telah tiba di ruang IGD. "Dok, tolong tangani istri dan anak saya dengan baik. Keadaannya tiga jam lalu masih cukup stabil, tapi tiba-tiba turun drastis. Tubuhnya sangat panas, dia berkeringat banyak!"

"Baik, Pak, kami akan berusaha semaksimal mungkin."

"Saya tidak mau tahu, kalian harus membuatnya sehat seperti sedia kala—apa pun yang kalian perlukan cukup sebutkan!"

"Kami bukan Tuhan, Pak. Kami hanya bisa memaksimalkan, kami cek dulu ya keadaannya."

Rafel menghunuskan tatapan tajam, dan Dokter itu langsung menundukkan pandangan melihat betapa mengerikan sorot mata itu padahal tanpa mengucapkan kalimat hardikan apa pun.

"Baik, Pak. Nona—"

"Nyonya, dia istri saya!"

Dokter mengangguk-angguk segan saat Rafel mengkoreksi, "Nyonya Aiyana akan baik-baik saja."

Sepanjang helaan langkah, pias tak luput menghias paras Rafel. Darah menetesi lantai, tak tega Ajudan memerhatikan dia yang tidak memedulikan keadaannya sendiri kecuali keselamatan Aiyana yang sudah tak berdaya. Rafel terus menyeka keringat dingin yang mengalir dari dahinya, ia mengerjap berulang kali agar tetap sadar—sebelum memastikan Aiyana dalam keadaan baik-baik saja.

Setia di sampingnya selama satu per satu proses pemeriksaan diselesaikan, beberapa Dokter yang menangani akhirnya menginformasikan bahwa keadaan Aiyana dan anak mereka sudah dalam keadaan stabil. Tiga

jam lebih Rafel harus berdiri menemani, menautkan jemari keduanya, kini Aiyana sudah terlelap di ruang rawat inap setelah diberikan vitamin dan obat-obatan yang aman dikonsumsi oleh Ibu hamil. Dia juga kekurangan gizi, masuk akal sebab dia tak makan dengan baik selama beberapa hari ini.

"Nyonya Aiyana sedang tidur sekarang. Jangan khawatir, setelah beristirahat cukup dan kebutuhan gizi tubuhnya terpenuhi, dia akan kembali baik-baik saja. Istri Anda fisiknya benar-benar patut diacungi jempol. Dia hebat sekali, bisa bertahan sampai sejauh ini."

"Terima kasih, Dok," berupa gumaman, Rafel hanya mengamati wajah pucat Aiyana yang tampak begitu tenang. "Dia memang wanita luar biasa. Dia tidak pernah gagal untuk membuat saya semakin jatuh cinta pada sosoknya."

Dokter itu tersenyum hangat, melihat bagaimana Rafel begitu memuja apa pun tentang istrinya. "Sekarang, giliran Anda untuk menerima pengobatan, Pak Rafel. Saya perhatikan luka Anda begitu parah. Sebaiknya Anda temui Dokter lain agar mendapatkan pengecekan dan penanganan serius. Yang ditakutkan, luka Anda akan infeksi jika dibiarkan terlalu lama."

Rafel mengabaikan ucapan Dokter, masih setia duduk di samping Aiyana, mengamati wajahnya dalam diam yang terlelap begitu tenang. "Kamu cantik sekali, sayang. Aku benar-benar beruntung."

Perlahan, ia menaikkan tangannya, meraba kening Aiyana, turun membelai pipinya. Suhunya sudah mulai kembali normal, ia sekali lagi mengembuskan napas panjang.

"Dok, istri saya pasti akan pulih dengan cepat, kan? Tidak ada hal serius yang terjadi?" Rafel sekali lagi bertanya memastikan. Dadanya masih bertaluan cepat, rasanya belum tenang sebelum Aiyana berhasil membuka mata dan meyakinkan dirinya kalau sudah sembuh seperti sedia kala. "Apa yang perlu saya lakukan lagi? Ada vitamin khusus yang perlu diminum, Atau ... ya apa pun itu?"

"Sejauh ini semuanya aman, Pak Rafel. Dan setelah siuman, tolong lebih dijaga kondisi mental dan fisiknya. Dia harus makan dengan baik, istirahat yang cukup, dan minum secara teratur vitamin yang sudah saya resepkan. Nyonya Aiyana sedang hamil muda, masih sangat rawan untuk terjadi hal yang tak diinginkan jika kalian lalai menjaganya. Saya malah sangat kagum kondisi si jabang bayi masih sehat, padahal keadaan luar tubuh ibunya tampak memprihatinkan. Kalian pasti baru saja mengalami hal buruk."

Rafel menelan saliva, ia tidak menyahuti, tenggorokannya tercekat nyeri mengingat seterjal apa hari-hari yang dilalui Aiyana akhir-akhir ini. Dia harus bertahan dengan pikiran bahwa ia hanya memanfaatkan dan akan membuangnya setelah berhasil melahirkan. Aiyana pasti sangat terpukul saat itu, putus asa, tetapi masih harus pura-pura tersenyum menyembunyikan

semua luka yang diterimanya.

Rafel kembali meraih tangan Aiyana, menciumnya, menempelkan di pipi sementara tetes air mata penuh sesal mulai mengalir. "Sayang, maaf untuk semua derita dan kesulitan yang kamu terima selama ini karena aku. Aku benar-benar minta maaf. Aku janji, ke depannya, hanya akan ada bahagia dan senyum ceria yang terukir di bibirmu. Kita harus bahagia, Aiyana, sudah terlalu banyak kesakitan yang kita terima karena kesalahpahaman ini."

Dokter yang masih berada di ruangan itu, akhirnya memberikan ruang privasi untuk keduanya, berjalan menjauh dari sana saat suasana berubah kelabu dan serius.

Belasan menit Rafel duduk dan menatap Aiyana dalam keheningan, ia baru sudi bangkit dan bergerak untuk mendapatkan penanganan saat Dokter dan dua Ajudan tanpa bosan kembali memberitahu kalau kondisinya semakin memburuk. Seperti mayat hidup, wajah Rafel begitu pucat.

Mengecup lama kening Aiyana saat pandangan Rafel kian memburam, tetes bening kembali jatuh membasahi pipi. "Sayang, tidur yang nyenyak. Aku akan kembali."

Rafel merenggangkan, mulai berbalik untuk mencari pertolongan. Berusaha menegakkan tubuh, ia tahu ia sudah kewalahan untuk tetap sadar saat seluruh ruangan yang dipijaknya serasa mengambang dan pandangan pun semakin meremang.

Satu langkah, dua langkah, hingga akhirnya tubuhnya menyerah dan ambruk dalam sekali entakkan. Rafel kehilangan keseimbangan, disusul oleh gelap pekat yang menggelung habis seluruh kesadaran.

***

Hari kedua Rafel tidak sadarkan diri. Di sisinya, Aiyana setia menemani, menggenggam tangan suaminya yang terasa dingin sementara matanya masih tertutup rapat setelah melakukan prosedur operasi dan transfusi darah hingga menghabiskan berkantung-kantung. Dia telah dipindahkan ke ruang perawatan setelah melalui masa-masa kritis, kondisinya kini sudah stabil. Dokter menyebutkan mungkin efek obat bius masih belum hilang sehingga sampai sekarang Rafel belum siuman juga.

"Dasar keras kepala. Aku sudah bilang kamu harus mendapatkan penanganan juga, tapi kamu bebal dan tidak dengar. Kamu pikir kamu pahlawan super Marvels? Kamu tidak sekuat itu, Rafel!" Aiyana menciumi tangan Rafel, matanya berkaca-kaca, ia sangat merindukan sosoknya. "Aku sudah baik-baik saja, tapi kamu tidak. Lihat, kamu terlihat lemah sekarang. Katanya tidak ingin membuatku sedih lagi, tapi keadaanmu yang seperti ini membuat hatiku sakit. Kapan sebenarnya kamu akan berhenti menyiksaku?!"

Menggebu-gebu, Aiyana mengocehi.

"Aku rindu kamu... aku ingin mendengar suara mengesalkan kamu," parau, ia berbicara sendirian di tengah ruangan yang sepi. "Cepat bangun. Jangan lama-lama tidurnya. Orang sepertimu tidak cocok terdampar lemah seperti ini."

Mata Aiyana sembab, sudah sejak kemarin ia menangis banyak. Untuk Bapak yang keadaannya sudah mulai membaik, untuk keselamatan anaknya yang secara ajaib masih sudi bertahan di tubuhnya, dan untuk Rafel yang selalu begitu tampak kuat tapi sekarang harus terkapar tak berdaya di hadapannya. Dua kebahagiaan, tetapi satu kesedihan yang tanpa henti membuat air mata Aiyana begitu mudah mengalir. Entah hormon atau apa, ia terlalu cengeng dan sensitif akhir-akhir ini. Sedih, menangis. Bahagia pun menangis.

Sementara makanan, Aiyana tidak pernah kekurangan. Setiap hari, bibi selalu membawakan menu makanan yang berbeda dan buah-buahan segar agar kebutuhan gizinya terpenuhi. Aiyana juga ditemani oleh beliau, pelayan serta ajudan Rafel tidak pernah absen menunggu dan merawat mereka untuk membantunya selama di sini. Termasuk Bimo, dia juga sudah pulih dari luka tembaknya tetapi masih harus banyak beristirahat walau dari kemarin siang, dia selalu datang ke kamar rawat Rafel untuk memastikan sudah siuman atau belum. Bimo benar-benar Ajudan yang sangat setia, dia bahkan rela mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong Tuannya. Aiyana tidak bisa membayangkan bagaimana nasib Rafel sekarang jika malam itu dia kembali terkena tembakan.

Hari sudah semakin gelap di luar, kantuk menyerang, tetapi Aiyana memilih merebahkan kepalanya di sisi Rafel ditutupi oleh selimut yang dia gunakan saat dinginnya ruangan mulai menyerang, di luar sedang hujan lebat. Ia masih bersikeras menetap di sana padahal bibi sudah mengajaknya untuk pindah, tidak ingin menjauh dari suaminya. Malam ini, Aiyana sangat ingin menghabiskan waktunya bersama Rafel, entah mengapa di sisinya ia merasa jauh lebih tenang. Sejak kemarin, seringai jahat Niko menghantui kepalanya tanpa henti. Menutup mata pun terasa sangat menakutkan.

Hingga satu jam berselang, kelopak mata Rafel bergerak-gerak, kesadaran sedikit demi sedikit mulai terkumpul. Mengerjap, ia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan serba putih yang luas, dan napasnya serasa berhenti saat pandangannya jatuh pada tubuh tanpa kepala yang ada di sampingnya.

Rafel segera menyingkap selimut, napasnya memburu kasar. Baru siuman, ia harus dikagetkan dengan penampakan sejenis ini, siapa lagi yang akan melakukan hal konyol ini jika bukan Aiyana. Mana ada orang normal yang menjaga pasien dengan cara seperti apa yang dia lakukan? Harus

berbagi selimut dengan kepalanya, jantung Rafel dalam sedetik seakan merosot ke perut. Anak ini benar-benar!

"Dasar menyebalkan," menggumam serak, tangan Rafel naik ke atas kepalanya, membelai penuh sayang. "Kenapa kamu tidur di sini, Ai? Seharusnya kamu istirahat di kamarmu."

Aiyana mengerang dan menggeliat, ia mengucek matanya saat gerakan halus seseorang mendarat di kepala. Mendongak cepat, netranya membelalak syok saat melihat Rafel tengah balas menatapnya, tersenyum kecil, lalu menyentil hidungnya pelan saat seperkian detik ia bengong, kalimat apa pun seakan tertahan di tenggorokan.

"Tampang bodohmu benar-benar tidak tertolong. Berhenti memberikan tatapan seperti itu, kamu melihatku seperti baru saja melihat hantu."

"Ya Tuhan, terima kasih! Terima kasih! Akhirnya suamiku sadar juga!" Aiyana memekik kesenangan, ia langsung bergerak memeluk tubuh Rafel erat-erat hingga dia cukup tersentak atas gerakan tiba-tibanya. "Kenapa lama sekali kamu bangun? Kamu membuatku khawatir, brengsek, aku benar-benar takut kalau kamu mati dan meninggalkan kami berdua. Aku tidak ingin menjadi janda di usia yang masih sangat muda!"

Rasa antusias dibalut dengan isak tangisan Aiyana, menggema memenuhi seisi ruangan. Sementara Rafel harus sedikit menahan nyeri, tetapi enggan mendorongnya mundur dan memilih membalas pelukan bar-bar istrinya.

"Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpa kamu lagi. Aku tidak mau anakku memanggil Bapak pada yang lain. Dia harus kenal dengan Bapaknya yang temperamental dan pemarah, dia harus tahu kalau yang membuatnya hadir di dunia ini adalah lelaki yang sangat kekanakan, egois, dan pemilik gengsi setinggi langit."

Di atas dadanya, Aiyana meraung-raung seraya berbicara terbata-bata sampai ajudan yang berjaga di depan pintu langsung mengecek ke dalam. Dia tampak begitu khawatir, takut Rafel kenapa-napa. Ternyata hanya suara tangis Aiyana yang terdengar, sedang mata Rafel terbuka lebar, dengan air muka yang terlihat sedang menahan kesal.

Diberi kibasan agar meninggalkan ruangan itu oleh Rafel, Ajudan itu kembali membungkuk sopan dan memilih keluar setelah memastikan tidak ada hal buruk yang terjadi. Hanya pemandangan aneh sepasang suami istri yang saling mencurahkan kerinduan.

"Kamu sebenarnya takut kehilangan, Atau berharap aku cepat mati sih?!" Rafel menekankan nada suaranya, menggerutu. "Bisa-bisanya sudah memikirkan sampai sejauh itu!"

"Ingin kamu hidup, walau kamu menyebalkan dan pemarah. Aku tetap

ingin kamu walau di luaran sana masih banyak lelaki yang jauh lebih baik dari kamu, meski mungkin tidak sekaya kamu."

Ingin marah, tetapi Rafel hanya bisa pasrah saat mulut jahat Aiyana tanpa henti menghinanya.

"Ya Aiyana ... katakan hinaan itu sepuasmu, mumpung aku masih tidak cukup kuat untuk melempar tubuhmu ke atas ranjang dan menyerangmu sampai pagi."

Aiyana mengangkat kepalanya, lantas menangkup wajah Rafel, dengan sepasang mata yang telah dipenuhi genangan air mata. "Nah, ini yang aku rindukan. Aku begitu takut kehilangan semua sifat brengsekmu ini. Aku pasti kesulitan menemukan lelaki sepertimu, bahkan mungkin tidak akan ada lagi yang bisa menggantikan sosok ini."

Tangan Rafel ikut naik menangkup wajah Aiyana, menyeka basah yang berlinangan di pipinya. "Bagaimana bisa aku begitu tergila-gila pada perempuan semenyebalkan kamu, Ai. Mulutmu seperti percikan api neraka, mana ada orang sakit yang disambut oleh ucapan seperti ini saat mereka baru bangun dari koma? Cuma kamu, Aiyana. Aku bisa memastikan hanya kamu yang bisa seperti ini."

Aiyana tersenyum dalam tangisnya, ia kembali membenamkan kepala di dada bidang suaminya yang bebas dari perban, sementara tangan Rafel mengusap-usap rambutnya penuh sayang.

"Aku benar-benar takut kamu tidak akan bangun. Aku serius, aku begitu takut kehilanganmu."

Tangis Aiyana sudah mereda, gumaman halusnya berhasil membuat jantung Rafel berdentam lebih keras, bibirnya mengukir senyum bahagia. Seluruh sakit yang dirasakan, seakan meluruh habis, hatinya menghangat, momen ini benar-benar sempurna.

"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu, Rafel," ucap Aiyana, "aku ingin sekali lagi percaya, bahwa kita akan bahagia di masa depan."

Rafel memeluk Aiyana, menekan punggungnya, seakan tidak cukup dekat walau tubuh mereka sudah tak berjarak. "Dengan segenap nyawaku, aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia, Aiyana. Untuk membuat keluarga kecil kita berjalan seperti seharusnya. Mungkin tidak akan mudah, kita akan bertengkar banyak, sering adu mulut, dan saling menghina, tapi kamu harus percaya bahwa tidak ada seorang pun yang kucintai sebesar aku mencintaimu. Tidak akan pernah ada, Ai, karena akhir dari perjalanan yang kuinginkan adalah bersamamu. Kamu adalah rumahku, sekaligus perempuan yang sudah menjadi segalanya untukku."

Rafel menjeda, menghidu aroma wanitanya dalam-dalam, ia memejamkan mata lega. Dadanya dirambati haru, bahagia, dan rasa tak

percaya. Akhirnya, sekarang semuanya benar-benar kembali normal. Ia tidak perlu berperang lagi dengan dirinya sendiri untuk menyatakan kalau ia menginginkan Aiyana selamanya ada di sini, di sisinya.

"Aku mencintaimu, Aiyana, aku benar-benar mencintaimu!" tetesan air mata semudah itu mengalir membasahi pipi. "Maaf untuk segalanya. Aku minta maaf..."

"Aku juga mencintai kamu, Rafel. Aku benar-benar bodoh, bagaimana bisa jatuh cinta pada orang pemarah sepertimu."

Rafel mendesis, menjitak pelan kepala Aiyana. "Mulutmu!"

Mereka sama-sama kembali diam, menetralkan gebuan dalam dada yang bertaluan hebat, keduanya kehilangan kalimat seolah kehangatan satu sama lain saja sudah cukup menjelaskan semuanya.

"Eh, apa tidak sakit aku tidur di atas dadamu seperti ini?" Aiyana tiba-tiba mendongak khawatir. "Aku baru ingat, kalau bahu dan bisep lenganmu sedang terluka. Maaf, maaf..."

Netra polos Aiyana yang jernih membuat Rafel gemas bukan main. Giginya sampai harus mengancing karena tak tahan ingin menggigit pipi kemerahan itu yang masih menyisakan jejak bulir bening.

"Aku tidak keberatan. Sama sekali tidak."

"Jantung kamu berdebar hebat, pasti deg-degan ya saking kesenangan karena akhirnya aku mengatakan ingin hidup denganmu lebih lama?" Aiyana meledeki, mendapat decakan pelan darinya. "Makanya, kalau cinta dan takut kehilangan itu bilang dari awal. Ego jangan digedein, akhirnya malah memperumit hidupmu sendiri. Kamu juga seharusnya bilang ke aku rencana ingin membawaku ke luar negeri, jadi aku tidak akan sakit hati saat mulut kotormu membual di hadapan Ayahmu."

"Mana aku tahu kalau kamu akan menguping di sana. Aku pikir kamu sedang istirahat di kamar!"

Aiyana menepuk-nepuk pipi Rafel pelan, gregetan. "Hati aku sakit banget malam itu. Mulutmu benar-benar kejam. Aku terus menyumpahimu hal-hal terburuk, tapi ternyata aku hancur untuk hal yang tidak benar."

"Seharusnya jika ada yang mengganjal di hatimu, kamu tanyakan dulu, jangan langsung berasumsi yang macam-macam, apalagi main kabur-kaburan segala dari rumah!"

"Siapa suruh kamu tidak jujur dari awal padaku atas rencana ini?!"

"Aku ingin kepergian kita tidak diketahui oleh siapa pun dulu sebelum semua dokumen keberangkatan selesai."

"Apa susahnya bilang dulu ke aku? Aku pasti tidak akan pernah berpikir macam-macam jika kamu mengatakan semuanya. Aku juga tidak mungkin repot-repot kabur dari rumah."

"Aku ingin memberimu kejutan, Aiyana. Awalnya aku ingin berbicara dulu pada Bapakmu, lalu membawanya ke rumah di malam kita akan berangkat ke Switzerland, setelah semua dokumen selesai disiapkan." Rafel mendecak, lantas menarik pipi Aiyana jengkel. "Lagian siapa suruh sih pake acara kabur? Lewat mana kamu?!"

"Pokoknya kamu yang salah, kenapa tidak jujur dari awal!" Aiyana tetap tidak ingin kalah, sedikit menjauh darinya. "Andai saja kamu bilang, aku pasti tidak akan kabur dari rumah. Hatiku patah berkeping-keping, kamu membuatku merasakan kesakitan terparah!"

Rafel membuka mulut dan baru mengeraskan rahang, tetapi pada akhirnya ia mengangguk-angguk—membuka kedua tangannya agar Aiyana kembali mendekat. Ia mengalah.

"Ya sudah, kita berdua sama-sama salah. Maafin ya?"

"Kamu yang salah, aku melakukan semua itu karena aku tidak tahu." Aiyana belum mau terima disalahkan.

Rafel mendesah, ia mengangguk lagi, menerima salah sesuai keinginan Aiyana. "Iya sayang, iya. Semuanya pokoknya salahku. Aiyana yang benar, udah paling benar dan nggak pernah salah."

"Kok kayak lagi nyindir?"

Rafel berusaha meraih tangan Aiyana, membawa tubuhnya ke dekatnya. "Aku minta maaf, aku yang salah. Kamu jangan marah lagi, aku masih sakit sekarang. Sini, aku pengin peluk kamu lagi."

Aiyana mencebikkan bibir, kepalanya dibaringkan lagi di dada Rafel seraya menghirup aroma tubuh suaminya dalam-dalam. "Maaf."

Jemari Rafel bermain di helai rambut Aiyana, membelai, menenangkan. "Badan kamu gimana? Apa masih ada yang sakit?"

"Aku udah sehat, jauh lebih sehat dari kamu."

"Kenapa tidak tidur di kamarmu sendiri tadi? Pasti pegel tidur dalam posisi duduk. Dokter juga bilang kamu harus banyak istirahat." Rafel meraih satu sisi pipi Aiyana, menangkupnya. "Apa kamu makan dengan baik? Vitamin diminum secara rutin, kan?"

Beruntun pertanyaan terlontar, dia benar-benar sangat bawel.

"Aku tidak ingin kamu kesepian dan sendirian di ruangan ini. Aku ingin saat kamu membuka mata, orang pertama yang kamu lihat adalah aku. Muka Rubah menyebalkan ini."

Rafel perlahan bergeser sambil menepuk sisi ranjang di sebelahnya, bibir merekah tak hentinya tersenyum lebar. "Naik ke atas, sayang, kita bisa tidur berdua di sini."

Aiyana tidak menolak, sebab ia memang sangat ingin memeluk tubuhnya, berbaring di sebelah Rafel sambil membenamkan kepala di

dadanya.

"Jika aku tidak sengaja menyentuh lukamu, kamu bisa mengusirku dari sini." Aiyana masuk ke dalam selimut yang sama, lantas memeluk Rafel seperti apa yang ia inginkan sejak tadi. "Anakmu membuatku seperti ini. Aku pun tidak mau, tapi dia ingin terus dekat-dekat dengan Papanya."

"Iya, Aiyana, iya... anak kita yang ingin, aku percaya."

"Aku tidak suka nada sarkasmu. Aku serius." Aiyana kian membenamkan diri di tubuh suaminya yang terasa hangat, begitu nyaman. "Peluk aku, Afel, sambil usap-usap kepalanya."

Senyum Rafel semakin mengembang, Aiyana secara total membuatnya sepenuhnya sembuh. Sifat kekanakan dan menyebalkan ini benar-benar menggemaskan.

"Tentu, sayang, dengan senang hati." Rafel memeluknya, seraya terus membelai lembut kepalanya. "Terima kasih sudah menemaniku di sini. Maaf sudah membuatmu khawatir."

"Jangan tidur terlalu lama, Rafel. Jangan membuatku takut seperti ini lagi."

"Iya sayang, aku tidak akan mengulangnya lagi." Rafel menciumi kepala Aiyana, embusan napas panjang keluar, rasanya lega luar biasa. "Aku senang kamu sudah sembuh. I miss you so much."

Mereka sama-sama kembali membisu, tidak tidur, hanya menikmati kebersamaan keduanya yang terasa tenang dan hangat.

"Oh ya, keadaan Bapak sudah baikan sekarang. Pak Bimo juga sudah. Tapi, Tuan Henrick masih dirawat di ruangan ICU, beliau masih dalam keadaan kritis. Kemarin, aku sempat menjenguknya. Ada Kak Sea dan Kak Rigel juga di sana, mereka berdua yang mengurus semuanya."

"Apa Rigel dan Sea menanyakan apa yang sudah terjadi?" Rafel bertanya, paling tidak ia cukup lega karena Ayahnya dikontrol oleh mereka.

"Melihat keadaanku yang masih lemah, mereka belum menanyakan apa pun. Aku juga tidak menjelaskan, sebab kondisinya tidak memungkinkan. Mereka menyapaku dengan baik, bukan hal aneh jika adikmu masih sekaku gunung es. Dia memang seperti itu. Tapi, Kak Rigel malah memberikan tatapan prihatin, dia tidak terlihat membenciku sama sekali padahal mungkin tahu aku pernah menjadi dalang kebakaran itu."

"Aku sempat berpikir mungkin Rigel adalah dalang di balik semua kekacauan yang terjadi. Aku benar-benar bodoh bagaimana bisa terpikir ke sana, sementara Rei bukan orang yang gegabah jika itu tidak menyangkut keselamatan keluarganya. Dia bukan orang jahat, walaupun agak tidak waras. Dia bahkan memberiku dua detektif terbaik saat aku meminta tolong agar bantu mencarimu. Aku seputus -asa itu, meski tahu di belakang mungkin dia

menertawakan karena aku ditinggal kabur olehmu."

"Kamu tidak mengatakan tentang kebenaran penculikan itu?"

"Aku tidak ingin dia ikut campur lebih jauh. Dia memiliki keluarga yang harus dijaga, aku takut Niko malah akan membabi-buta ke mana-mana. Niko sudah sangat gelap mata, dia terlalu berbahaya, makanya aku tidak melibatkan Rei ke dalam urusan kami. Aku hanya bilang kalau kamu kabur dari rumah, dan tanpa banyak bertanya dia bersedia membantuku untuk mencarikan detektif yang dia kenal."

Obrolan itu mengalir, mulai dari perasaan terdalam mereka, hingga keadaan terbaru semua orang yang masuk Rumah Sakit bersamaan.

Tidak terasa, waktu semakin larut dan Rafel menyuruh Aiyana untuk tidur. Tapi, sejak tadi dia tampak gelisah, Rafel tahu Aiyana masih belum lelap entah karena apa.

"Kenapa kamu belum tidur? Ada hal yang kamu pikirkan?"

Aiyana menggeleng, tetapi tidak mengangkat wajahnya, ia tetap meringsek pada tubuh Rafel.

"Apa ada yang sakit?" Rafel hendak bergerak untuk mengecek, tetapi Aiyana dengan cepat menyahuti ia tidak kenapa-napa.

"Terus kenapa? Dari tadi kamu gelisah." Rafel menempelkan tangan di kening, leher, dan wajah Aiyana, suhunya normal. "Mau pipis? Mau aku antar?"

Aiyana menggeleng lagi, "Nggak... bukan gitu," serupa rengekan sebal, dia menyahuti.

"Katakan, Ai, jangan membuatku khawatir." Rafel merapikan rambut Aiyana yang berantakan ke belakang telinga, menyematkan kecupan di puncak kepalanya. "Kenapa, sayang? Kenapa kamu nggak bisa tidur? Sempit? Mau aku bawakan ranjang lain ke sini?"

"Aku nggak keberatan tidur seperti ini. Aku suka tidur di dekat kamu!"

Rafel mengembuskan napas pelan saat nada suara Aiyana sudah terdengar jengkel karena ia tidak berhasil menebak dengan tepat. Ia lantas mengulurkan tangan, masuk ke dalam baju Aiyana dan mengusap-usap perutnya. "Sayang, Mama kamu kenapa sih sebenarnya? Papa tidak mengerti, dia merajuk tidak jelas sekarang. Tolong Papa, nak."

"Ini jam berapa?" Aiyana lanjut bertanya, "udah malem banget ya."

"Jam dua pagi. Makanya kamu tidur, ini sudah terlalu larut." Lembut, Rafel memberitahu. "Kamu harus istirahat yang cukup, sayang. Kalian berdua harus tidur."

Aiyana menimang, ia akhirnya mendongak menatap Rafel—ragu untuk mengatakan sejak tadi. "Apa kamu akan marah kalau aku minta sesuatu?"

"Tidak akan, selama itu masuk akal dan bisa aku penuhi."

Aiyana ikut menyentuh tangan Rafel yang sejak tadi mengusap-usap perutnya. "Dedenya kelaperan, dia minta martabak coklat. Boleh nggak?"

Rafel mengernyit, mengerjap tak percaya mendengar permintaan Aiyana. "Ya ampun, jadi dari tadi itu yang kamu pikirkan hingga membuat kamu gelisah dan nggak bisa tidur?"

Aiyana mengangguk, ia awalnya tak enak hati sebab tidak ingin mengganggu Rafel. Tetapi otaknya tidak bisa berhenti memikirkan makanan bercoklat itu ketika melebur di lidahnya.

Rafel meraih dagu Aiyana, menekan pipinya hingga dia mengerucutkan bibir—dikecup Rafel dengan gregetan. "Seharusnya kamu bilang dari tadi. Aku tidak mungkin keberatan, Ai. Kamu memang harus makan banyak."

"Soalnya ini udah malam banget, maaf."

"Biasanya ada martabak yang berjualan dari malam sampai pagi. Nggak usah minta maaf. Bukan Aiyana yang laper, tapi anak kita, kan,"

Aiyana mengangguk-angguk, dan Rafel cuma mendesis lucu. Ia mencoba bergerak ke arah nakas ranjang, mengambil ponsel dan menghubungi ajudannya untuk mencarikan martabak coklat paling enak.

"Maaf harus nyuruh mereka. Tapi, di lain waktu, pasti aku sendiri yang akan mencarikannya untuk kamu dan anak kita. Saat—"

Aiyana membekap mulut Rafel, ia tersenyum, lalu memeluknya lagi. "Aku yang minta maaf karena harus merepotkanmu malam-malam begini. Makasihh ya, sayang. Makin cinta deh!"

"Kamu selalu merepotkanku, tumben sekali sekarang meminta maaf, padahal biasanya juga bersikap nggak tahu diri."

"Jika kamu sedang nggak sakit, aku sangat ingin memukulmu." Aiyana mendengkus, diiringi kekehan ringan keduanya. "Mau kamu peluk lagi. Sekarang bisa bobo tenang sambil nunggu martabak datang."

***

Martabak permintaan Aiyana datang satu jam kemudian. Duduk bersisian di atas sofa, Aiyana dengan lahap menyantapnya.

"Enak?" tanya Rafel, rasanya menyenangkan melihat Aiyana makan selahap itu. Ia pikir, momen ini tidak akan pernah terjadi lagi. Ia pikir mereka hanya akan bertemu di kehidupan berikutnya jika memang benar kehidupan selanjutnya itu ada.

"Ayang mau?" Aiyana menyodorkan, dibalas gelengan oleh Rafel. "Ayang harus banyak makan juga biar cepet sembuh."

"Nggak terlalu suka yang manis. Kamu aja makan, kalau bisa habiskan."

"Oh iya, aku lupa." Sambil memasukan potongan besar martabaknya lagi, sudah dari kemarin Aiyana tidak makan dengan baik. "Enak banget, selembut ituuh..."

Sedari tadi, Rafel hanya menunggu Aiyana makan sambil memerhatikan wajahnya yang tampak riang. Ia mengulurkan tangan, kembali mengusap-usap perut Aiyana yang membuncit. "Makan yang banyak, sayang."

"Terima kasih Papa untuk martabaknya." Aiyana menirukan suara anak kecil, tersenyum semringah. "Ini enak banget!"

"Bibir kamu penuh coklat, Ai," Rafel mendecak, meraih tisu di meja. "Sini aku bersihkan."

Aiyana menyodorkan mulutnya, tetapi tak disangka, dia malah membersihkan coklat yang menempel di bibirnya dengan sapuan lidah—membuat Aiyana sempat membeku kaget, tersentak. Rafel melumat, mengisap sampai tak ada lagi noda coklat yang tersisa.

"Aku lebih suka coklat yang ada di bibirmu. Manisnya pas, bikin candu."

Aiyana mendecih, ia kembali memasukkan potongan martabak ke mulutnya, lalu menyeringai nakal sambil menatap laki-laki mesum itu. "Mau lebih berasa?"

Sebelum Rafel menyahut, Aiyana sudah lebih dulu menarik tengkuk Rafel, membalas lumatannya.

"Aku bantu kamu biar bisa makan yang manis, rasanya nggak buruk, kan?"

Rafel menahan senyum, pada akhirnya mereka berciuman di atas sofa, panas dan liar, meluapkan rasa rindu yang tak ada habisnya.

"Jika kamu mau, aku masih bisa bercinta di sini." Gumam Rafel ngos-ngosan, merapatkan tubuh Aiyana pada tubuhnya, melumat bibirnya lagi jauh lebih dalam. "Aku masih bisa melakukannya, sayang."

Kepala Rafel yang baru akan turun ke leher, langsung dicegah Aiyana, dinaikkan, diciumnya lagi. "Kamu baru siuman, kamu harus banyak istirahat. Luka tembakmu saja masih basah, jangan aneh-aneh, dasar mesum!"

"Kamu benar-benar membuatku gila, Aiyana!" Terpaksa, Rafel harus mencukupkan diri—tidak bisa melakukan lebih dari ini meski tubuhnya serasa akan meledak. "Penisku sakit sekali, kamu harus bertanggung-jawab dengan ini."

Rafel menahan napas, saat jemari tangan Aiyana menyentuh miliknya yang telah membengkak keras.

"Aku akan membantumu," bisiknya sensual, Aiyana benar-benar belajar dengan cepat. "Handjob, kalian menyebutnya, kan?"

Shit, Aiyana... dia tahu istilah itu dari mana...?!

Extra Chapter 6

Sudah tiga minggu berlalu sejak mereka semua dilarikan ke Rumah Sakit, kecuali Disan yang menetap di sana seminggu lebih lama. Dan hari ini, Dokter akhirnya sudah mengizinkan mereka semua untuk pulang. Keadaan Disan sebenarnya sudah membaik sejak beberapa hari lalu, tetapi Aiyana ingin beliau dirawat maksimal dan benar-benar sembuh total hingga luka tembaknya mengering secara merata. Sementara Henrick masih harus tetap melakukan rawat jalan, dia dijaga oleh seorang perawat pribadi dan satu ajudan, sebab mulai hari ini sampai seterusnya, dia akan duduk di atas kursi roda. Henrick lumpuh total, dua tembakan serta pukulan membabi-buta yang disematkan Niko malam itu membuat jaringan saraf kakinya rusak parah dan tak bisa lagi diselamatkan bahkan oleh Dokter terbaik sekalipun.

Hubungan Aiyana dan Henrick masih canggung. Memerhatikan dari kejauhan tetapi masih di satu ruangan yang sama saat Henrick dipindahkan ke atas kursi roda untuk bersiap pulang, Aiyana tidak mengatakan apa-apa. Aiyana masih takut, ia harus sesekali menunduk saat Henrick menatap sendu ke arahnya—walau setiap hari ia tetap menyempatkan datang untuk menjenguk keadaan terbarunya. Sedang di sisinya, Rafel tidak pernah melepas genggaman sebab tahu Aiyana masih tidak bisa secara bebas berperilaku di hadapan Henrick. Mereka tidak pernah terlibat obrolan apa pun sampai sekarang. Seperti ada dinding tinggi yang sengaja dibangun oleh Aiyana, keduanya hanya bisa saling mengamati dari kejauhan.

Rigel dan Sea juga ada di sana, mereka yang mengurus semua pembayaran dan kini tengah berbincang bersama Dokter di luar kamar perihal keadaan lengkap Henrick yang sekarang harus menerima perawatan khusus. Mereka berdua tidak pernah menanyakan lebih banyak perihal kejadian naas yang dilewati—mempertimbangkan kemungkinan ada rasa traumatis jika momen itu harus diingat kembali hingga melenyapkan kedua fungsi kaki Henrick. Sea akan menunggu sampai Ayahnya sendiri yang siap

bercerita, dan sampai saat itu tiba ia tidak akan bertanya apa-apa.

"Papa akan pulang," ucap Henrick pelan pada Rafel dan Aiyana, kursi roda mulai didorong oleh Ajudan pribadinya ditemani suster. "Kalian berdua jaga kesehatan. Sampai nanti."

Henrick masih terlalu malu untuk menatap Aiyana lebih lama, sehingga saat kursi roda mendekat, ia menundukkan pandangan. Ia tidak pernah menyangka, seluruh kekacauan tragis yang sudah terjadi, disebabkan oleh dirinya sendiri. Ia tenggelam dalam dendam yang teramat pekat, padahal semua itu salahnya karena terlalu pengecut dan sempat lepas tangan atas kehilangan yang dialami Niko. Sehingga saat Aiyana masih memilih menunduk, Henrick tidak mempermasalahkan. Aiyana mungkin masih trauma pada kelakuan kejamnya, dan ia tidak menemukan kata yang tepat untuk memulai pembicaraan bersama Aiyana perihal rasa bersalahnya. Sungguh, lidahnya terasa kelu, ia dicekik oleh rasa malu yang hebat.

"Papa juga, jaga kesehatan. Aku akan datang menjengukmu beberapa hari sekali." Kata Rafel, saat beliau sudah tepat berada di hadapannya. "Aku tidak bisa meninggalkan Aiyana terlalu lama. Kondisi tubuh istriku masih harus dipantau, aku tidak ingin ada hal buruk lagi yang terjadi dengan keduanya."

Henrick mengangguk, dia paham seberapa khawatir Rafel pada keadaan Aiyana. "Tidak masalah, Rafel. Tidak apa-apa. Papa dijaga oleh perawat berpengalaman, tidak terlalu sering mengunjungi Papa pun tidak masalah. Kamu memang sudah harus fokus menjaga anak dan istrimu."

Aiyana masih membisu, tetapi ia mendengarkan dengan dentam dada yang tidak juga mau santai saat dihadapkan pada laki-laki yang sempat membuatnya sekarat dan nyaris mati.

Dalam diam selama beberapa saat, Henrick akhirnya mendongak memberanikan diri menatap Aiyana yang sempat memundurkan langkah. Genggaman tangan Aiyana langsung mengerat di tangan Rafel seolah tengah mencari penopang agar tidak melarikan diri dari sana. Bayangan kemarahan Henrick bak Iblis terkejam masih menari-nari liar di otaknya, sulit sekali dilenyapkan.

"Aiyana, maafkan Papa untuk segalanya," suara parau Henrick mulai terdengar, sangat pelan. "Saya tahu, saya tidak pantas menerima pengampunanmu. Dan saya tidak akan mempermasalahkan, sebab kamu pantas membenci saya. Saya begitu kejam, saya sudah memperlakukan kamu seperti binatang, kamu memiliki hak untuk melihat saya serendah-rendahnya. Sekali lagi, saya minta maaf."

Setetes bulir bening jatuh, buru-buru diseka. Aiyana mengangguk pelan, tanpa berani membalas tatapan Henrick.

"Tolong jaga diri, jaga cucu saya, kalian berdua harus sehat sampai hari kelahiran tiba. Saya mendoakan yang terbaik."

Aiyana kembali mengangguk lagi, dadanya dirambati sesak, tak ada kalimat yang bisa ia keluarkan.

"Aiyana, boleh saya meminta satu hal ke kamu?" tanya Henrick, membuat Aiyana akhirnya sudi menatap ke arahnya. "Tolong izinkan saya bertemu dengan cucu saya jika kamu sudah melahirkan. Saya ... sangat ingin melihatnya. Saya tahu ini terdengar tak tahu malu, tapi saya mohon, beri saya kesempatan untuk melihatnya. Hanya sekali saja, jika bertemu dengan saya terlalu berat untuk kamu."

Aiyana diam, tidak ditutupi lagi bulir bening yang berjatuhan ke pipi saat dengan tulus Henrick mengatakan semuanya. Parau, berat, diikuti oleh tetes air mata beliau yang secara tak terduga membasahi pipi penuh jejak lebam itu.

"Maafkan saya, Aiyana. Maafkan saya..."

"Aku sudah memaafkan Papa, bahkan sebelum Papa meminta maaf."

Aiyana menyahuti, membuat dada Henrick semakin terasa sakit.

"Papa bisa datang kapan saja jika ingin melihat cucumu. Tentu saja, aku tidak akan masalah. Rumah kami akan selalu terbuka untukmu, aku tidak akan memberikan batasan."

"Terima kasih banyak, Aiyana. Sekali lagi Papa min—"

"Sudah, Pa, sudah. Aku sudah memaafkan semuanya. Mari kita lupakan apa yang sudah berlalu, kita mulai lagi buka lembaran baru. Papa harus pikirkan kesehatan Papa juga. Setelah Papa jauh lebih baik dari hari ini, silakan berkunjung ke rumah kami."

Henrick mengangguk-angguk senang, dadanya sesak, sekaligus lega merasakan kebesaran hati Aiyana yang luar biasa. Ia tahu, Aiyana masih belum bisa melihatnya secara normal, dia masih takut padanya, tetapi ini sudah lebih dari cukup.

"Kalau begitu, Papa pulang." Henrick meraih tangan Rafel, menggenggam, menepuk-nepuknya. "Jaga istri dan anakmu, kalau kamu perlu apa-apa, jangan ragu untuk hubungi Papa."

Terlalu bahagia, Rafel memberinya senyuman paling tulus yang pernah diberikan pada Ayahnya. Sudah lama sekali sejak melihatnya tersenyum secerah itu. Hubungan mereka tidak pernah benar-benar normal, walau di permukaan tampak baik-baik saja. Dendam yang tergerus, membuat hati keduanya jauh lebih tenang.

"Jaga kesehatanmu, Pa, seharusnya aku yang bilang jika butuh apa pun, hubungi aku. Maaf tidak bisa mengantarmu pulang ke rumah."

"Ada Sea dan Rigel, jangan khawatirkan Papa, Fel. Kamu harus

menemani Ayah mertuamu pulang. Disan juga keadaannya masih harus dipantau."

Percakapan mereka berakhir cukup baik, Henrick telah berlalu dari sana. Disusul oleh kepulangan Rafel dan Aiyana yang tengah dalam perjalanan satu mobil bersama Disan, mereka mengantarnya pulang ke Puncak setelah sejak kemarin dibujuk untuk ikut tinggal bersama di rumah Rafel, beliau tetap menolak. Disan terus meyakinkan Aiyana bahwa beliau baik-baik saja tinggal seorang diri. Ditawari seorang perawat juga menolak, tidak ingin merepotkan siapa pun. Beliau enggan diperlakukan secara khusus karena status Rafel yang ber-uang. Beliau hanya meminta laki-laki itu memberikan apa pun yang belum pernah Aiyana dapatkan. Disan hanya minta agar Aiyana dibahagiakan.

***

Rumah kecil minimalis yang berada di dataran paling tinggi itu, sudah satu bulan ditinggalkan penghuninya. Beberapa warga yang berpapasan pun menegur, terkejut melihat Disan diantarkan oleh sebuah mobil mewah—bersama Aiyana dan sosok asing yang tidak mereka kenal. Berbasa-basi, menanyakan banyak hal perihal status Aiyana yang dibeberkan bahwa dia sudah menikah, mereka sempat menetap di Jakarta—info Disan. Bisa dipastikan besok berita ini akan tersebar luas ke mana-mana, menetap di kampung segalanya lebih cepat beredar. Saat obrolan akan berakhir, kebetulan ada yang mengenal Rafel sehingga semakin heboh saja mereka di sana, terkejut pada sosok tinggi di samping Aiyana yang ternyata pemilik sebuah stasiun televisi terbesar di Indonesia. Jika Disan tidak segera memotong obrolan karena Aiyana sudah tampak kewalahan menampung ucapan mereka, para tetangga pasti akan semakin heboh ingin tahu lebih banyak.

Rafel yang memang tidak banyak bicara, sedari tadi hanya tersenyum amat tipis, tak melepas rangkulan di pinggang Aiyana dan mengangguk sesekali sebagai formalitas ketika sapaan demi sapaan diterima. Hingga mereka berbalik dan mulai menaiki undakan tangga tanah, punggung ketiganya masih diperhatikan, terdengar jelas cicitan mereka perihal seberapa beruntung Aiyana yang bisa menikahi pria kaya raya. Mereka tidak tahu saja seterjal apa jalan yang dilalui hingga bisa sampai di titik ini.

"Nak Rafel, maaf jika tetangga Bapak membuat kamu nggak nyaman. Namanya hidup di kampung, sulit sekali menghindari hal-hal seperti ini. Jika kita nggak membalas obrolan, pasti kita akan dikatai yang nggak-nggak."

"Tidak apa-apa. Saya tidak masalah, Pa."

Rafel tersenyum kecil, membantu Disan untuk membuka pintu dan menuntunnya masuk ke dalam, beliau duduk di sofa. Mereka sudah

sangat akrab, Aiyana tidak menyangka Rafel yang dulu begitu bossy bisa memperlakukan Bapak sehangat itu. Dia berusaha untuk menjadi suami dan menantu yang baik bagi keduanya, Aiyana hampir tidak bisa menemukan kekurangannya sekarang kecuali Rafel yang nafsuan. Dia benar-benar horni nyaris setiap malam. Untung Aiyana juga menikmatinya.

Aiyana mengedarkan pandangan, rumah itu tidak terlihat seperti baru ditinggalkan selama sebulan penuh. Dibantu Rafel duduk di sofa yang memang hanya satu, sementara dia sendiri duduk di lantai—merebahkan kepala pada pangkuan Aiyana. Nyaman rasanya, saat jemari Aiyana mengusap-usap kepalanya.

"Akhirnya kita sampe juga," Rafel mengembuskan napas panjang, lega. Perjalanan yang memakan waktu hampir lima jam dari Jakarta karena macet membuat mereka semua tepar.

"Nak Rafel, jangan duduk di situ. Kamu duduk di sini, biar Bapak yang pindah." Disan baru akan bangkit, langsung dicegah Rafel. "Kenapa? Bapak bisa istirahat di kamar, atau gelar karpet aja di lantai. Kamu pasti capek."

"Duduk di sini lebih nyaman, Pa, saya memang ingin bermanja-manja dengan istri saya dan tidur di pangkuannya seperti ini."

Di awal, Disan sempat terheran-heran melihat Rafel seringkali ngedusel pada Aiyana layaknya anak kucing. Sungguh pemandangan yang sangat asing baginya. Ia pikir Rafel adalah pria dingin, kaku, dan tidak akan melakukan hal-hal kekanakan semacam itu. Rasanya masih tak terbiasa, walau selama beberapa minggu bersama mereka, bukan hal aneh lagi jika dia begitu menempel pada tubuh Aiyana. Setiap saat, setiap waktu, bahkan keduanya sempat terpergok oleh suster saat bercinta di ruangan rawat inap Aiyana. Untung saja keduanya mendesah di balik selimut, tidak dalam keadaan telanjang total. Anak gadisnya yang polos benar-benar sudah tidak ada lagi, Rafel berhasil mencemarinya.

"Bapak duduk aja di sini, di dekat Aiya. Kelakuan Rafel memang nggak jelas." Aiyana masih betah bermain dengan helai rambut dan telinga Rafel, membelai, lelaki itu memejamkan mata sambil memeluk pinggangnya. "Kamu nyuruh orang untuk beresin rumah ya? Bersih dan rapi banget."

"Iya, kemarin."

Benar, Rafel menyuruh orang untuk merapikan semuanya lagi seperti sedia kala sehingga saat mereka tiba di sini, tidak ada debu sedikit pun yang tersisa.

Meski Rafel membangunkan rumah ini, tetapi di dalam memang tidak banyak barang. Hanya ada satu set sofa dan meja, lemari dan televisi, serta barang-barang keperluan di dapur. Cuma barang inti, selebihnya Disan tidak memiliki uang pribadi untuk membeli barang baru, di samping memang

semua barang yang telah disediakan Rafel sudah lebih dari cukup untuk hidup sendiri. Setiap bulan, Rafel dan Aiyana juga mengirimkan uang jutaan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi tidak sepeser pun yang Disan gunakan. Ia masih bisa bertahan dengan hasil dari ladang dan warung.

"Kalian jadi gimana? Mau nginap di sini? Bapak rapikan dulu kamar Aiyana." Disan bangkit dari sofa, segera mencegah Aiyana agar tetap di tempat dan tak ikut bangkit. "Biar Bapak aja. Aiya duduk."

"Bapak, Aiya mau bantu."

"Nggak usah, nak, jangan memperlakukan Bapak seperti orang sakit. Bapak udah sehat betul. Itu suami kamu masih pengin dielus-elus kayak kucing, duduk di situ, Aiya istirahat temenin Rafel." Disan bergerak mondar-mandir, sementara Aiyana tak dibiarkan bergerak. "Maaf, Bapak belum bisa beli springbed. Baru beli kasurnya, tapi Bapak sudah bikinin ranjang dari kayu, harusnya itu cukup kokoh untuk kalian berdua. Kalau ditaro langsung di atas lantai, takutnya lembab. Bapak tahu, suatu saat nanti kalian pasti akan datang ke rumah. Makanya Bapak siapkan kamar itu untuk anak dan menantu Bapak."

Aiyana menggigit bibir bagian dalam, ketika getar suara penuh harap Disan terdengar antusias menyambutnya di rumah ini.

"Oh ya?" Aiyana menyahuti, bibirnya dipaksa tersenyum saat hatinya dirundung gelisah teringat pembicaraan kemarin malam bersama Rafel. "Bapak keren banget masih bisa bikinin ranjang tempat tidur."

"Iya lah, Bapak masih kuat gini-gini juga. Makanya kalian jangan memandang sebelah mata fisik Bapak." Senyum lebar terulas, Disan berkelakar. "Bapak cari sprei baru dulu, kalian tunggu di sini."

"Bapak, tunggu,"

Langkah Disan yang baru akan dihela ke dalam kamar, terhenti oleh panggilan Rafel. "Kenapa nak?"

"Bapak, saya dan Aiyana sore ini harus pulang. Saya masih ada kerjaan di rumah, maaf, sepertinya kami nggak bisa menginap malam ini." Rafel yang sejak tadi mendengarkan tak enak hati, mau tak mau berbicara, lantas mendongak menatap Aiyana. "Besok pagi aku harus berangkat ke kantor, sayang. Kamu sudah setuju kemarin. Jika khawatir keadaan Bapak di sini, nanti aku tugaskan ajudanku untuk menjaganya. Nggak apa-apa?"

"Oh iya, nggak apa-apa. Jarak dari sini ke Jakarta memang terlalu jauh. Benar, kalian harus pulang. Hampir satu bulan kalian terlalu sibuk merawat keadaan Bapak dan Tuan Henrick. Pasti banyak pekerjaan nak Rafel yang terabaikan." Disan buru-buru menjawab, berusaha tidak menampilkan raut kecewa. "Baiknya memang pulang dulu, kalian bisa datang lagi ke sini saat libur."

"Pa, jangan panggil Ayah saya tuan. Bagaimanapun, sekarang kalian adalah besan. Tolong jangan sungkan, perlakukan saya juga layaknya menantumu." Rafel mengoreksi, sementara Aiyana sedari tadi menatap raut suaminya yang tampak muram. Dia pasti merasa bersalah. "Atau, jika Bapak berubah pikiran ingin tinggal bersama kami, saya tidak keberatan sama sekali. Rapikan barang Bapak sekarang, kita berangkat sama-sama."

Disan langsung mengibaskan tangan, tidak setuju akan ide itu. "Jangan, jangan. Bapak nggak ingin merepotkan keluarga kecil kalian. Bapak masih sangat mampu untuk hidup sendiri di sini. Jangan khawatir."

Menatap nanar, Aiyana lantas bangkit dari sofa dan berhambur memeluk tubuh kurus Disan. Dengan manja, wajahnya dibenamkan ke dada Bapaknya. "Yakin nggak mau ikut bersama kami? Nggak sama sekali merepotkan kok. Aiya malah khawatir membiarkan Bapak tinggal sendirian di sini. Aiya nggak mungkin bisa tenang."

Usapan lembut diberikan pada punggung Aiyana, Disan membalas pelukan. "Nak, Bapak udah benar-benar sehat. Sudah cukup satu bulan kemarin Aiya merawat Bapak, sekarang kehidupan kita sudah normal seperti sedia kala. Kamu harus fokus pada keluargamu. Tugas Bapak di sini adalah mendoakan. Kalian juga bisa datang ke sini saat suamimu libur. Nggak etis rasanya orang tua ikut tinggal di rumah anaknya yang sudah berkeluarga, sementara Bapak masih sehat dan mampu untuk mengurus diri sendiri."

"Bapak...,"

"Daripada bersedih kayak gini, mending sekarang kita masak. Bapak laper, suami kamu juga pasti udah laper." Disan menguraikan pelukan, menangkup wajah Aiyana yang netranya berkaca-kaca. "Bapak akan baik-baik aja. Anak Bapak nggak boleh bersedih, nanti kalau Aiya kayak gini malah jadi beban pikiran buat Bapak."

Rafel memberikan elusan hangat di bahu Aiyana tanpa mengucapkan kalimat apa-apa. Ia mengerti mengapa Aiyana bisa sekhawatir ini. Dia pasti takut apa yang terjadi sebulan lalu akan terulang, rasanya pasti menyakitkan melihat bagian dari hidupmu telah bersimbah darah sendirian dan dalam keadaan sekarat.

***

Setelah momen melankolis itu selesai, Aiyana dan Rafel akhirnya memutuskan untuk mencari warung kecil penjual sayuran. Rafel ikut ke mana pun Aiyana pergi, dia mulai mengenalkan satu per satu kehidupan sederhana selama hidup di sini yang rutin dijalani. Sayuran yang dibungkus oleh plastik bening, ikan-ikan yang dibiarkan tergeletak di amben bambu, serta beberapa bumbu dapur telah dibeli Aiyana. Tiba di rumah, Aiyana harus membersihkan. Sementara Rafel tentu saja cuma jadi penonton,

menahan napas sesekali saat isian perut ikan dikeluarkan. Dia mual, tetapi tetap setia menunggu dan tak meninggalkan.

"Bapak Rafel Hardyantara, tolong dipotong-potong yang benar sayurannya. Aku mau bikin sayur bening, goreng ikan kembung, goreng tempe, dan bikin sambel mentah. Lalapannya rebus daun singkong, ada ikan asin kering juga. Ini enak banget dicoel sambel, kurang jengkol aja nih. Tadi nggak ada, sayang banget malah kosong."

Mendengarnya saja Rafel sudah bergidik, mual sekali. "Ai, jangan aneh-aneh. Bau neraka itu, jangan sampe pas ada aku kamu makan gituan. Kasihan juga anak kita dijejali makanan seperti itu. Jangan macam-macam kamu!"

"Kalau kamu udah coba, pasti ketagihan. Rasa semur jengkol tuh kayak kecapan daging, mantap betul. Apalagi kalau jengkolnya udah tua, pulen, enak beuhh..."

"Kecapan daging your ass! Jangan ngada-ngada." Rafel memprotes tak terima. "Aku bisa nerima apa pun kekurangan kamu, tapi tolong jangan makan jengkol!"

"Masa doyan jengkol dihitung sebagai kekurangan," Aiyana mendengkus.

"Pokoknya jangan. Membayangkan baunya saja bikin mual. Please no, I beg you!"

"Makanya nanti aku masakin, dan kamu wajib cobain biar bisa menilai secara langsung. Jangan menghakimi sebelum mencoba." Aiyana mengulum senyum saat melihat raut Rafel yang kian memasam. "Beneran enak, mana mungkin aku ngada-ngada."

Keduanya terus mengobrol di dapur, berdebat, sembari menikmati pemandangan Rafel yang memotong-motong sayuran secara bar-bar. Ada yang potongannya terlalu kecil, ada yang besar sekali, dan Aiyana membiarkan dia mengeksplor walau keadaan dapur berakhir rusuh. Rafel meletakkan sayur di atas alas potong, dan dia langsung menghantamkan pisau ke sana tanpa perhitungan, cuma menggunakan satu tangan. Ini pertama kalinya bagi Rafel terjun ke dapur untuk memasak, ia sangat buta tentang hal-hal kotor ini. Aiyana sungguh berhasil membuat dirinya melakukan semua kegiatan yang tidak pernah ia pikir akan dilakukannya. Cinta benar-benar membuatnya bodoh dan rela bergelut di tempat pengap ini asal bersamanya. Ya ampun...

"Lebih baik latihan boxing berjam-jam daripada potongin sayuran," keluh Rafel, usai meletakkan baskom sayuran yang selesai dipotong di atas kitchen sink. Ia memeluk tubuh Aiyana dari belakang, meletakkan kepala pada bahunya. "Capek, sayang. Kenapa harus susah-susah masak kalau bisa beli di luar? Kamu nggak boleh kecapekan loh."

"Aku bosen makan masakan di luar. Kangen masakan kampung khas

sunda."

Sambil mengelus-elus perut Aiyana yang sudah mulai membuncit, Rafel mengecupi lehernya. "Aku hanya takut kamu kecapekan. Dokter menyuruh kamu untuk banyak istirahat."

"Makanya kamu bantu aku masak, jangan malah nempelin gini. Bantu ulek sambel ya? Nanti aku goreng terasi dulu, biar wanginya sedep."

"Ya Tuhan, Aiyana ... yang benar saja!" Rafel mengerang, ia menggeleng-geleng, tidak setuju. "Bisa jangan menggunakan bahan-bahan yang berbau? Tolong gunakan bahan normal!"

"Susah ya punya laki orang kaya, segala macem makanan diprotesin." Aiyana mendesah, menyikut perut Rafel agar menjauh. "Berat, ayang, awas minggir."

***

Protesan berulang yang dilayangkan Rafel selama di dapur gara-gara bau terasi yang menyengat hingga dia membuka bajunya dan memilih bertelanjang dada, tidak berlaku saat seluruh hidangan telah tersaji. Disan menggelar tikar di lantai, mereka bertiga dan semua Ajudan yang ikut mengantar diminta untuk makan bersama. Begitu lahap sambil kepedasan, peluh membanjiri dahi, tetapi tangan tidak hentinya memasukan nasi ke dalam mulut—nikmat sekali. Satu bakul nasi yang dimasak, hanya tersisa beberapa suap saja, tetapi dihabiskan oleh Bimo hingga tidak ada lagi butiran nasi yang tersisa sekarang.

"Sayang, minum tolong." Bibir Rafel mendesis pedas, tetapi tangannya masih terus mencubiti daging ikan dan membenamkan pada sambal yang sudah hampir tak tersisa. "Ini enak banget."

Awalnya Rafel disuapi Aiyana karena tidak terbiasa makan menggunakan tangan langsung dan ragu akan rasa sambal itu, dan baru beberapa suap, dia ketagihan, memilih makan sendiri saat sudah tidak sabar menunggu sodoran nasi dari Aiyana.

"Terima kasih banyak, Nyonya Aiyana. Ini enak sekali. Sudah lama rasanya tidak makan seperti ini." Bimo memuji, usai menyeruput kuah sayur bening di mangkuk. "Kenyang banget."

"Sama-sama, Pak Bimo. Pokoknya kita harus sering-sering seperti ini. Murah, tapi nikmat."

Rafel langsung mengiyakan, tidak keberatan sama sekali. Padahal, ia nyaris tidak pernah makan nasi sebanyak hari ini. Ia ketagihan, sambal mentah yang dibuat Aiyana benar-benar seperti surga di lidahnya.

Tiga ajudan itu izin keluar setelah bantu membereskan piring, secara sopan mereka membungkuk dan berterima kasih. Sebab, ini adalah pertama kalinya mereka makan bersama Rafel dalam keadaan sehangat dan

sesederhana ini. Pun dengan Rafel, yang harus rela kehilangan kata-kata untuk memuji masakan Aiyana. Benar-benar enak, tidak ada kalimat yang tepat untuk sebuah ungkapan. Rasanya ia tidak akan keberatan jika setiap hari harus dimasakkan daun singkong selama yang mengolahnya adalah istrinya. Aiyana mahir dalam banyak hal, ia terlalu beruntung memilikinya.

***

Matahari sudah mulai tenggelam di antara gelungan kabut, Rafel harus bersiap untuk pulang kala waktu telah menunjukkan pukul empat sore.

"Sayang, ayo pulang," Rafel mengulurkan tangan, mengajak Aiyana untuk bangkit dari sofa.

Aiyana menerima uluran, menatap dengan netra berkaca-kaca, tiba-tiba memeluk Rafel seerat mungkin saat berhasil menyejajarkan tubuh mereka.

"Kenapa, sayang?" Rafel terkejut akan reaksinya. "Jangan menangis, minggu ini kan kita bisa menjenguk Bapak lagi." Ia mengangkat tubuh Aiyana, dan tangannya langsung melingkar erat di leher Rafel sambil terisak pelan. "Lebih baik peluk Bapak kamu. Jangan seperti ini. Kamu membuatku merasa bersalah."

Disan menggeleng-geleng heran, tersenyum lebar melihat tingkah manja putrinya terhadap Rafel. "Aiya, sudah, jangan nangis. Sini peluk Bapak, Bapak pengin lihat muka anak Bapak."

"Sayang, maaf, aku nggak bisa ikut pulang dulu ke rumah kamu. Aku ... minta maaf." Aiyana terisak-isak, kian mengerat peluknya. "Aku belum bisa tinggalin Bapak sendirian di sini. Aku ingin mengurusnya, aku ingin sedikit lebih lama menghabiskan waktu bersamanya. Maaf, maaf belum bisa pulang sekarang."

Rafel menurunkan tubuh Aiyana, ia menguraikan pelukan, menangkup wajahnya yang telah berlinangan air mata. "Kenapa kamu harus minta maaf?" Ia tetap menenangkan, meski sedikit kecewa atas keputusan mendadak Aiyana.

"Karena nggak bisa ikut kamu pulang. Seharusnya dari kemarin aku nggak mengiyakan agar nggak mengecewakan kamu seperti ini. Aku minta maaf."

"Sayang, kalau kamu ingin di sini dulu, aku tidak masalah. Kamu bebas menunggu dan merawat Bapak kamu, aku tidak akan mengekang lagi." Rafel menyeka bulir beningnya, "jangan merasa bersalah. Tidak apa-apa."

Rafel berusaha keras menutupi kemurungan hatinya, padahal sulit sekali tanpa Aiyana terlalu lama.

"Aiyana, kenapa gitu?" Disan terkejut mendengar keputusannya. "Bapak udah bilang kalau kamu bisa pulang. Bapak udah sehat, kamu nggak perlu khawatir, nak. Bapak benar-benar nggak apa-apa sekarang."

"Kalau Bapak nggak butuh aku, maka aku lah yang masih membutuhkan Bapak." Aiyana berjinjit, menaburkan ciuman di setiap inci wajah Rafel—tanpa malu di hadapan Disan. "Maaf, sayang, belum bisa menemani kamu di sana. Jujur, aku pun belum siap. Rumah itu masih menjadi tempat yang menakutkan untukku. Maaf jika ucapanku membuat kamu kec—"

Rafel merunduk, mengisap bibir Aiyana untuk membungkam ucapannya. "Aku pulang. Jangan merasa tidak enak, kamu bisa menyembuhkan diri di sini selama yang kamu mau. Aku bisa menunggu, sayang. Jangan terbebani oleh apa pun. Kamu tidak boleh banyak pikiran."

"Rafel...,"

Rafel tersenyum, mengacak-acak rambut Aiyana lantas membungkuk ke arah perutnya, menciumi berulang kali. "Sayang, tolong jaga Mama kamu ya. Sekarang, Papa harus pulang dulu. Untuk sementara waktu, kita berpisah. Kamu jangan nakal selama Papa tidak ada. Papa mencintaimu."

Usai berbicara sendiri dengan anak mereka, Rafel mengecup dahi Aiyana, mencium bibirnya lagi–berat sekali untuk melangkah pergi. Mau tidak mau, ia tetap berbalik pada Disan, mencium punggung tangannya dan izin pulang sekarang.

"Nak Rafel, maaf kamu harus pulang sendiri gara-gara Bapak."

"Berhenti meminta maaf. Tidak masalah. Sudah, jangan mengantarku keluar, di luar sedang gerimis."

Aiyana memeluk tubuh Rafel lagi, enggan melepaskan. Beberapa menit berpelukan, hingga tiba pada saat ucapan selamat tinggal benar-benar terdengar. Sangat dramatis, seolah mereka tidak akan melihat dalam waktu yang lama. Aiyana belum siap mendatangi rumah yang pernah memberinya terlalu banyak luka, dan ia juga ingin berada di samping Bapak lebih lama. Walau risikonya, ia tidak bisa bersama Rafel. Ia tidak tahu apakah nanti malam ia bisa tidur dengan tenang atau tidak tanpa buaian hangat tangannya. Mereka terbiasa bercerita sebelum tidur, bercinta, saling mencium dan memeluk, ah ... ini yang membuat Aiyana begitu sedih sekarang.

***

Seperti dugaan, Aiyana tidak bisa tidur hingga waktu telah bergerak ke angka satu dini hari. Mengecek notifikasi di ponsel, Rafel tidak menghubunginya sama sekali sejak sore. Barangkali dia sibuk, atau mungkin sudah tidur sekarang.

Bolak-balik mengubah posisi tidur, Aiyana menaikkan selimut, memeluk guling. Ia terlentang lagi, tangannya mengusap-usap perutnya seraya menatap bosan langit-langit ruangan.

"Papa kamu lagi apa ya di rumah? Mama kangen banget. Biasanya kita baru bisa tidur setelah dipeluk dan dielus-elus punggungnya." Aiyana

mendesah pasrah. "Untuk beberapa minggu ke depan, kita hanya akan tidur berdua aja di sini. Sabar ya, nak."

Menit berlalu, sepasang mata Aiyana masih tampak segar. Memerhatikan kontak Rafel, ia akhirnya mengirimkan pesan—tidak kuat menahan rasa rindu. Ia harus mencari cara agar bisa tidur.

Apa kamu sudah tidur?

Sepuluh menit terkirim, pesan itu berubah ceklis biru. Dia sudah membacanya. Tak lama dari itu, nama Rafel langsung tertera di layar, Aiyana buru-buru mengangkat panggilan.

"Kamu belum tidur?"

"Belum. Aku lagi mikirin kamu. Kamu sendiri kenapa belum tidur?"

Aiyana menahan senyum, seperti bocah kasmaran, ia memeluk guling dengan gemas. "Sama, belum bisa tidur, mikirin kamu juga."

"Aku rindu kamu. Aku nggak mungkin bisa tidur kalau kamu nggak ada di sampingku."

Sama, Aiyana pun kesulitan tidur untuk alasan serupa. "Tapi, kamu harus tidur. Besok pagi-pagi kan berangkat ke kantor."

"Bisa tolong buka pintunya? Aku udah di depan."

Aiyana mengerjap-ngerjap cepat, ia tidak mungkin salah dengar, bukan?!

"Maksud ... kamu?" Aiyana memastikan. "Kamu di mana sekarang? Di depan di mana?!" Ia langsung bergerak duduk, merapikan rambut dan piyama terusannya.

"Di depan rumah, aku ingin tidur sama kamu."

"Ya Tuhan, Rafel... kamu pasti bercanda!" Aiyana bangkit berdiri dan keluar dari kamar. Dadanya berdebar hebat, perpaduan antusias dan tak percaya. Tapi, saat ia membuka gorden jendela, benar saja, laki-laki itu ada di sana—tersenyum hangat sambil melambaikan tangan padanya, sedang ponsel masih menempel di telinga. "Kamu beneran Rafel, kan? Bukan setan yang sedang menjelma sebagai suamiku?"

Rafel mendecak, wajahnya tertekuk sebal, menunjuk pintu. "Cepat buka pintunya, berhenti mengatakan omong kosong!"

Mendengar cicitan kesal Rafel yang khas, Aiyana mematikan sambungan dan secara antusias membuka pintunya, bibirnya merekahkan senyum. Senang sekali.

"Astaga, bagaimana bisa kamu ada di sini? Kamu diantar Pak Bimo? Ini sudah larut sekali!" Aiyana memukul bahu Rafel, tetapi langsung berhambur memeluknya. "Dasar orang gila, aku pikir kamu sedang mempermainkanku."

"Aku berangkat sendiri, kasihan Bimo jika harus mondar-mandir ke sini." Rafel mengangkat tubuh Aiyana, dia langsung bergelantungan, dibawa

ke dalam saat udara di luar teramat menusuk kulit. "Bagaimana mungkin aku tinggal di rumah sana sementara istri dan anakku tinggal di sini? Mustahil. Aku tidak mau. Aku rindu cicitan bawelmu, aku rindu memeluk kamu saat tidur."

Tidak ingin menciptakan keributan di tengah rumah, Rafel lantas membawa Aiyana ke dalam kamar.

"Kamu memang tidak masuk akal, Fel. Aku masih belum percaya kamu ada di sini sekarang."

"Di mana pun kamu berada, maka akan ada aku di sana. Itu peraturan mutlak. Aku nggak mau pisah sama kamu, kita bisa mulai hidup di sini selama yang kamu mau."

"Untuk apa tadi sore kamu pulang kalau mau ke sini lagi?" Aiyana mendongak menatapnya. "Terus kerjaan kamu gimana?"

"Aku harus bawa barang-barangku dan beberapa berkas pekerjaan ke sini." Rafel menciumi leher Aiyana, jilatan sensual disematkan sepanjang bahu dan tengkuknya. "Jangan memikirkan hal lain, semuanya sudah terkendali, sayang. Ada hal yang lebih penting sekarang, milikku sudah berdiri tegak, dan aku ingin kamu. Kita harus menyelesaikan urusan ini dulu, berceritanya nanti. Aku merindukanmu seperti akan gila!"

Aiyana tidak menolak saat dirinya pun tak kalah merindukan sentuhan laki-laki ini. Di tengah cuaca yang begitu dingin, tubuhnya dibaringkan di atas ranjang, Rafel merangkak, mereka berciuman panas sementara dua tangan Rafel masuk ke dalam bra Aiyana—meremas payudaranya. Tidak lama, piyama tidurnya telah teronggok sembarang di lantai, Rafel melumat bergantian payudara Aiyana yang membusung, menggigiti, mengisap, dan menciumi tanpa ampun hingga erangan Aiyana tak hentinya lolos keluar. Setiap sentuhan yang diberikan Rafel mengalirkan desahan puas, Aiyana berusaha meredamkan suara, matanya merem-melek saat jemari Rafel menyusup masuk ke dalam lembah hangatnya yang sudah basah, menggosok lembut dan lihai. Dipercepat, saat napas Aiyana kian memberat dan terputus-putus, siap menyemburkan pelepasan. Dua jemari panjang Rafel keluar-masuk, tubuh Aiyana bergetar hebat, disusul erangan panjangnya yang segera dibekap oleh lumatan Rafel.

"Bapak kamu bisa dengar, sayang," gumam Rafel, tersenyum puas melihat tubuh Aiyana melemas.

Aiyana mengangguk-angguk, sulit sekali untuk bercinta dengannya tanpa menjerit keras—padahal baru permulaan. Rafel menanggalkan pakaian. Tubuh berototnya yang pas, menguasai Aiyana, dia kembali bergerak ke atasnya dengan kejantanan yang sudah membengkak besar dan panjang—Aiyana harus menahan napas setiap kali melihatnya.

Rafel merunduk, menciumi leher Aiyana lagi seraya berbisik, "Aku akan memasukannya, jangan berteriak, jika tidak ingin membangunkan Bapak."

Aiyana mengiyakan, sehingga saat gesekan-gesekan kecil diberikan Rafel pada permukaannya yang licin, Aiyana harus membekap mulut, menggigit bantal, kedua pahanya terbuka lebar untuk suaminya. Di detik Rafel perlahan memasukkan, Aiyana menahan napas, penuh sesak miliknya hingga seluruh saraf bereaksi menyerukan seberapa gagah kejantanan Rafel yang menancap jauh dalam dirinya. Napas Rafel memburu kasar, wajahnya memerah, ia tidak kuasa menahan senikmat apa milik Aiyana mencengkeram kejantanannya. Ketat, kuat, rasanya ia nyaris meledak.

"Sial. Kamu selalu senikmat ini, Aiyana!" Ia mengumpat, mulai perlahan bergerak, desahan demi desahan keduanya lolos tak berjeda, ranjang berderit, mereka lupa kalau Disan bisa terbangun kapan saja. "Fuck..."

Aiyana memeluk punggung Rafel, kakinya terlingkar di panggulnya—ia membenamkan kepala pada bahu Rafel sambil mengerang serak, pun dengan Rafel yang terus mempercepat, memompa hingga tubuh keduanya berguncang hebat.

Mereka terengah berat, Rafel mempercepat ritme, mengangkat satu kaki Aiyana ke atas bahu agar miliknya semakin dalam menjelajah, bunyi percintaan memenuhi seisi ruangan—keduanya sudah lupa pada apa pun kecuali mendesah dan mengerang meluapkan kenikmatan. Rafel tampak kuat, fit, dan tak memberi jeda untuk Aiyana sekadar menarik napas. Ia menggelinjang, tubuh bergetar, napas keduanya saling bersahutan ketika kecepatan terus ditambah, payudara Aiyana yang berguncang ditangkup—Rafel mengulum bergantian, sementara bokongnya tanpa henti memompa.

Datang di detik-detik pelepasan sudah berada di penghujung, ranjang yang terus berderit, akhirnya menyerah dan salah satu kakinya ambruk membentur lantai—pompaan Rafel terhenti, mereka terkejut, sial sekali.

"Kamu tidak apa-apa?" Panik, Rafel langsung mengecek keadaan Aiyana, dia menggeleng—gairah lebih besar membakarnya, percintaan mereka tetap berlanjut di sudut ranjang karena sudah di batas ujung. "Tanggung, sayang, benar-benar tanggung. Nanti kita urus kaki ranjang sialan itu!"

Rafel memasukan lagi miliknya, pompaan yang sempat terjeda kini lebih dipercepat, erangan Aiyana semakin keras—dibekap oleh ciuman, keduanya kehabisan napas hingga beberapa kali hujaman akhirnya membuat desahan panjang lolos, mereka tidak sanggup meredamkan, pelepasan bersamaan menyembur keluar.

"Fuck... you're so fucking good, Aiyana. I can't never get enough of you!" Hujaman demi hujaman pelan dilakukan, hingga seluruh cairan Rafel keluar sepenuhnya di dalam diri Aiyana. "Hatiku benar-benar penuh untuk kamu. I love you endlessly, baby... I love you so much!"

Dulu, ucapan yang digaungkan berulang kali oleh Rafel saat ini hanya menjadi sebuah harapan naif yang diinginkan Aiyana. Tetapi sekarang, semesta seolah mendengar doanya. Setiap kali klimaks hebat usai menerjang, ucapan manis dari bibir Rafel menjadi sebuah penutupan yang tidak pernah terlewatkan. Aiyana merasa sangat dispesialkan.

"I love you more," Aiyana mengecup sekilas bibir Rafel, sebelum tepar lagi, ia ngos-ngosan.

Mereka sama-sama membisu selama beberapa saat, menetralkan gebuan napas yang memburu, lalu terkekeh bersamaan saat sadar ranjang sudah seperti kapal pecah, tak berbentuk.

"Apa aku tadi menjerit terlalu kencang?" Aiyana menatap Rafel khawatir. "Bapak pasti sudah tidur lelap, kan? Dia nggak mungkin terbangun, kan?"

Rafel mengangkat bahu, ia tidak yakin. Sebab, setiap kali mereka bercinta, pasti sangat rusuh.

"Bagaimana kita menjelaskan ini pada Bapakmu?" Rafel mengedarkan pandangan, kekehan masih belum usai. "Aku sepertinya harus menggantikan dengan ranjang baru. Kita perlu ranjang yang lebih kuat, aku akan menghubungi orangku agar segera membelikan."

"Kerja keras Bapak dirusakkan dalam satu malam. Kita yang terburuk." Aiyana mengembuskan napas panjang, ia membenamkan diri pada Rafel secara manja ketika tubuhnya direngkuh, dipeluk erat. "Semoga Bapak masih tidur. Kita harus mulai memikirkan alasannya."

"Ya, semoga..." harap Rafel, sambil mengelus-elus punggung telanjang Aiyana, keduanya sudah sangat kelelahan. Mereka tidak lagi menukarkan obrolan. "Tidur, sayang, sebentar lagi pagi."

"Iya sayang, good night." Aiyana sudah kesulitan membuka mata, kantuk mendera hebat. "Ngantuk banget."

Rafel mendongakkan dagu Aiyana, bibirnya dilumat, diisapnya dalam dan lama. "Selamat tidur, Aiyana-ku. Mimpi indah. Aku mencintaimu."

Aiyana hanya mengangguk pelan, mengeratkan dekapan sambil menaikkan selimut untuk menutupi tubuh telanjang keduanya—tidak memedulikan satu kaki ranjang yang patah.

Sementara dari kamar sebelah, Disan baru bisa kembali terlelap tenang setelah sempat terganggu oleh desahan keduanya yang saling bersahutan—nyaris saja ia menggedor pintu kamar Aiyana saat jantungnya terhenyak kaget pertama mendengar suara rintihan serupa tangisan dari arah sana. Jika tidak melihat sepatu Rafel ada di ruang tamu, pasti pintu telah didobrak paksa. Dua anak itu sungguh tidak tertolong. Ranjang seadanya yang dibuat dari kayu, tentu tidak akan mampu menopang gairah brutal mereka berdua yang terlampau menggebu-gebu.

Last Extra Chapter

4 tahun kemudian
Switzerland, Eropa.

Danau jernih yang mengalir, lanskap hijau nan subur sepanjang mata memandang, dikelilingi oleh pegunungan Alpen yang puncaknya selalu tertutupi salju, adalah hal mudah yang bisa ditemukan di sekitar rumah yang dibeli Rafel empat tahun lalu untuk melarikan diri bersama Aiyana—di mana seorang anak laki-laki berambut coklat terang kini tengah berlarian dengan setelan training biru tebal. Bagaikan kepingan surga di bumi, negara ini adalah tempat paling indah yang bisa diimpikan. Permata Eropa yang sekarang sudah menjadi tempat tinggal selama lima bulan penuh untuk keluarga kecil mereka, tidak hentinya membuat takjub. Tenang, sejuk, dan bebas dari polusi udara yang menyesakkan. Walaupun harga rumah di sini cukup mengeruk kantung padahal tidak terlalu besar, tetapi amat sepadan dengan kualitas hidup yang didapatkan.

Anak laki-laki yang sejak tadi berlarian aktif bersama anjing kecil peliharaannya, sesekali akan terjatuh, tetapi dia akan bangkit lagi seolah tak merasakan sakit sedikit pun sebelum dibantu berdiri. Seperti nama panggilannya—Lion—dia tumbuh menjadi anak yang tangguh. Sementara yang memantau, jantungnya bertaluan kencang, ketar-ketir dan tak bisa duduk dengan tenang. Dia melompat ke sana-ke mari, dipenuhi oleh rasa ingin tahu yang besar pada apa pun yang dilihatnya.

Lionel Zachary Hardyantara, rasanya baru kemarin dia hadir di hidupnya. Dan sekarang, Rafel sudah bisa mendengar jeritan antusiasnya, ocehan bawelnya, serta kelakuan aktifnya yang tak bisa diam selama mata masih terbuka. Sangat Aiyana sekali, termasuk parasnya yang lebih mirip pada Ibunya. Putranya memiliki kulit bening seputih susu, mata bulat coklat yang jernih, bibir tipis dan pipi kemerahan, serta dagu belah kedaton—

definisi dari Aiyana kecil versi laki-laki. Dia sangat tampan, bahkan sudah banyak perusahaan produk balita yang ingin mengontraknya secara eksklusif sebagai bintang iklan mereka, meski berakhir menerima penolakan keras dari Rafel. Mana mungkin ia membiarkan anaknya melakukan hal-hal seperti itu.

Pernikahan Rafel dan Aiyana sudah diketahui oleh publik sejak lama, ia tidak ingin menutupi apa pun lagi. Diawali oleh momen di mana Rafel menggendong tubuh Aiyana hari itu ke IGD Rumah Sakit, foto-fotonya yang dibanjiri darah tersebar luas di internet. Rafel tidak berniat menurunkan ataupun menghapus beritanya, dibiarkan begitu saja walaupun pihak mereka tidak pernah mengkonfirmasi apa yang telah terjadi kala itu. Aiyana juga selalu diajak ke berbagai undangan acara televisi, dikenalkan pada dunia kerjanya yang gemerlap, keduanya seringkali dijadikan pasangan goals oleh para netizens setiap kali beritanya diangkat secara hiperbola oleh media. Visual keluarga kecil yang sempurna dan masuk jajaran orang terkaya di Indonesia, jelas selalu menjadi bahasan yang menarik.

"Lion, perhatikan langkahmu. Hati-hati, buddy!" Rafel memperingatkan untuk kesekian kalinya. Semula duduk di tepian danau bersama Disan sambil menyesap teh hangat, ia sudah tidak bisa lebih sabar ketika putranya menyeruduk apa saja termasuk bunga-bunga yang terhampar indah di pekarangan rumah mereka. "Ya Tuhan, Mama-mu akan mengomeli Papa jika sampai merusak bunga-bunga yang dia rawat sepenuh hati. Bukan kamu yang kena semprotnya. Tolong Papa, jangan melakukan ini."

Lionel meronta, dia menolak untuk digendong. "Papa... lepaskan. Aku mau main sama Choco."

"Buddy, kamu sudah mandi. Jika kotor, Mama pasti akan menyuruhmu untuk mandi lagi. Lebih baik temani Papa dan Kakek, kita lihat orang-orang yang bermain sepeda saja, okay."

Lionel masih meronta-ronta ketika Rafel mengangkat tubuhnya dengan mudah, tetapi ciuman yang ditaburkan membuat putranya menggelinjang kegelian. Tubuh kecilnya dibawa lari, dijauhkan dari jangkauan tanaman hias milik Aiyana untuk menyelamatkan diri dari ocehannya nanti. Lebih baik menghadapi gerutuan Lionel daripada menampung kekesalan Aiyana. Dia sedang sensitif akhir-akhir ini. Mudah sekali menangis.

"Kamu harus diamankan. Kita olahraga saja biar sehat."

Lionel kegirangan ketika tubuhnya berguncang, ia menunjuk Choco—puppy kecil yang sejak tadi menemaninya berlarian agar ikut diangkat juga, langsung dituruti Rafel. Mereka berdua dalam gendongan, sementara Rafel menyusuri jalanan di tepi danau itung-itung olahraga sore. Disan puas sekali melihat Rafel yang sudah ngos-ngosan untuk membahagiakan putra sulungnya. Beliau hanya menyemangati, sambil memeluk tubuhnya sendiri

ketika angin menerpa sejuk sore ini.

Pemandangan di negara ini amat sangat menakjubkan. Ia sangat bersyukur bisa merasakan semua hal terbaik di masa-masa tuanya karena Aiyana. Putrinya selalu mengusahakan yang terbaik agar dirinya tidak pernah merasa kesepian. Saat masih di Indonesia pun, setiap akhir pekan, mereka akan menghabiskan waktunya bersama Disan. Sementara Seira dan mantan istrinya, mereka tenggelam dalam penyesalan yang teramat besar. Ekonomi sulit, hidup di sebuah kontrakan kecil—entah diapakan uang rumah yang dibayarkan oleh Rafel dulu. Padahal lebih dari satu miliar nilainya. Disan sudah tidak ingin tahu lagi. Kecuali tanggung jawab pada Seira, bagaimanapun dia tetap putrinya.

"Papa ... Choco senang sekali," seru Lionel, mulai menikmati pengalihan yang dibuat Rafel. "Lebih cepat lagi belalinya, Papa. Jangan sepelti olang tua. Masa kalah sama Papa-nya Ecen. Meleka seling belali, gendong dua langsung loh..."

Tentu itu hanya omong kosong Rigel. Bagaimana dia bisa menggendong dua anaknya sekaligus yang sudah besar sambil berlarian.

Mulut anaknya memang sudah menunjukkan tanda-tanda akan lebih banyak hujatan yang dilayangkan di masa depan jika dia sudah cukup dewasa. Di umur tiga setengah tahun saja, putranya sudah menunjukkan sifat bawel, sarkas, dan keras kepala. Perpaduan yang sangat apik di antara kedua orang tuanya, dia borong semua. Hal baiknya, dia sangat mandiri, tidak cengeng, dan tangguh.

Ah ya, Rigel ... dia sudah tahu kejadian sebenarnya kalau Aiyana bukan pelaku kebakaran itu baru di tahun lalu. Aiyana seringkali sok merasa tersakiti untuk meledeki Rigel dan mengatakan mungkin suaminya masih ada rasa pada Sea—hanya untuk menyaksikan sikap kekanakan lelaki itu. Rafel pikir Rigel cukup pintar, mengapa bisa-bisanya dia dibodohi oleh Aiyana. Kecemburuan benar-benar membutakan akal sehat.

"I'm so happy, Papa..." Lionel sekali lagi berseru senang. "Faster! C'mon... you can do it!"

"Ya, tentu saja kalian senang. Kaki Papa serasa mau copot sekarang." Napas Rafel memburu kasar, udara pegunungan yang dingin tidak lantas membuat keringat berhenti mengalir. Sebab, putranya baru bisa dipuaskan dan tertawa girang jika ia berlari kencang. "Buddy, kita istirahat dulu sebentar ya. Udahan olahraganya."

"Belum Papa, sebental lagi. Belum..." Lionel menggeleng-geleng, menunjuk ke arah jalanan paling ujung. "Kita ke ail teljun itu, Lion dan Choco ingin ke sana."

Rafel langsung membelalak, yang benar saja, sementara air terjun itu

terlalu jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Ia terus membujuk, dan Lionel masih bersikeras untuk diajak lari ke sana—tetapi dengan tegas masih tidak mau mendengarkan, ingin dituruti. Sifat siapa lah ini yang tak menerima penolakan dan tak suka ditentang, mengapa harus mengalir deras dalam darahnya? Persis sekali, sungguh mengingatkannya pada diri sendiri.

"Kita ambil sepeda dulu ya ke rumah? Kita pergi ke sana dengan bersepeda. Pasti lebih seru." Lembut, masih berusaha menekankan nada suaranya, Rafel memberi pengertian walau berakhir nihil. Percuma. Dia akan tetap keukeuh dengan pendiriannya.

"Pokoknya Lion mau ke sana. Mau lali-lali aja dengan Papa. Tidak mau naik sepeda!" kesalnya. "Ayo Papa... kita lali ke sana. Lion tulun aja kalau gitu, mau lali sendili."

"Tidak, sayang, Papa tidak mengizinkan. Banyak sepeda yang berlalu-lalang, kamu tidak boleh berlarian di jalanan ini. Bahaya."

"Papa... pleasee... Lion mau tulun. Kita ke sana."

"Sayang, cepat bawa Lion kembali ke rumah. Dia belum makan." Aiyana yang baru sempat keluar rumah sambil menangkup perutnya yang besar, melambaikan tangan menyuruh mereka masuk. "Rafel, Lion, Bapak, ayo masuk... Barbeque-nya sudah hampir jadi. Ini sudah sore, anginnya sudah terlalu dingin sekarang."

Menggerling kesenangan seperti mendapatkan angin segar, Rafel menunjuk Aiyana yang mengajak mereka untuk segera masuk.

"Nah, Mama manggil kita untuk masuk," infonya dengan senyum secerah mentari. "Buddy, bukankah menurutmu kita harus segera masuk? Kamu tidak ingin membuat mama sedih kan jika kita tidak menuruti?"

"Lion-ku ... Mama rindu. Cepat ke sini, nak, kamu harus makan dulu." Aiyana berjalan sudah sedikit kesusahan, mengingat perutnya telah menginjak bulan ke tujuh. "Kenapa mainnya jauh sekali."

"Mama Aiyana ... tolong diam di situ. Cukup. Biar kami yang ke sana!" Rafel memperingatkan, buru-buru berjalan cepat ke arah istrinya, ngeri sekali melihat dia menapaki pijakan rerumputan yang jalanannya tidak rata, agak menurun.

Dengan dua tangan yang terbuka, senyum lebar yang terpeta, Aiyana antusias menyambut kedatangan kedua anak dan ayah itu. Mereka berdua benar-benar menggemaskan, walau seringkali ribut karena ingin mendapatkan perhatian Aiyana sama besar.

"Papa duluan yang peluk Mama."

"Noo... aku duluan!" kaki Lionel meronta-ronta, tidak terima. "Aku mau tulun, aku mau duluan peluk Mama!"

Lionel meminta turun dari pangkuan Ayahnya secara anarkis, dan Rafel

akhirnya menuruti ketika pipi gembilnya sudah memerah karena marah, dan sambil memegang tali Choco, keduanya berlarian ke arah Aiyana.

"Mamaa... aku dulu. Mamaa..." Lionel berteriak, sesekali menatap Ayahnya yang terpingkal-pingkal melihatnya berlari cepat seperti pinguin.

"Mama Ai, Papa dulu dong. Lionel nanti saja."

Semakin gesit dia berlari, semakin puas Rafel menertawakan. Putranya yang bawel dan keras kepala benar-benar lucu. Disan cuma menggeleng-geleng, ada saja kelakuan Rafel yang akan membuat anaknya jengkel.

Di belakang tubuh putranya, Rafel dan Disan tetap mengawasi. Mengingat jalanan di rumah mereka sepanjang tepian danau selain memiliki kemiringan, juga sering dilewati oleh sepeda. Mulai dari pelancong, atau warga lokal. Dan untuk keamanan juga, Rafel tetap membawa dua Ajudan ke tempat ini agar selalu siaga berjaga di depan rumah. Walaupun ada gerbang, tetapi ia takut sewaktu-waktu anaknya yang super aktif akan keluar tanpa ketahuan. Ia takut kecolongan, sehingga perlindungan dan pantauan extra selalu diterapkan.

Lionel melompat pada pangkuan Ibunya, dan Aiyana harus bersusah payah membungkuk untuk menyambutnya yang terengah kelelahan. Ia lantas melemparkan tatapan tajam pada suaminya, Rafel cuma mengangkat satu alis tanpa dosa.

"Sayangnya mama pintar sekali. Papa kamu memang menyebalkan ya. Kasihan kamu, nak..." Aiyana menggendong, menciumi gemas. "Lion Mama habis main dari mana sih? Jangan jauh-jauh, sayang. Mama nggak suka kelamaan pisah."

"Aku mau ke ail teljun, Mama. Tapi, Papa tidak bolehin. Papa pasti sudah tua, papa kecapekan untuk ke sana."

Aiyana menyeringai puas, menatap raut Rafel yang memasam saat cibiran terlontar dari bibir putranya. "Iya, sayang, Papa memang sudah tua makanya nggak bisa gendong Lion terlalu jauh. Dan ini juga sudah sore, Mama tidak mau kalian pergi jauh dari rumah. Kamu harus makan, Mama sudah memasak daging kecap kesukaanmu."

"Okee, aku mau makan."

Rafel tidak membiarkan Aiyana menggendong Lionel terlalu lama sehingga baru beberapa menit bermanja-manja, tubuh putranya hendak diambil-alih lagi. "Biar aku saja, Lion badannya udah berat banget."

Aiyana tetap bersikeras meminta untuk menggendong tubuh Lionel yang memang agak berisi, pipi gembilnya sedari tadi diciumi, harum minyak bayi benar-benar candu hingga pipinya memerah saking gemas. Lionel tidak memprotes, malah tertawa kegirangan saat Aiyana tak ada bosan menaburkan banyak ciuman, Rafel terus berada di sampingnya takut tubuh

istrinya terbawa oleh kerusuhan putranya.

"Hati-hati sayang, aku ngeri lihat kamu gendong Lion."

"Fel, jangan berlebihan. Aku kangen Lion juga, seharian ini kamu tidak memperbolehkanku untuk menggendongnya."

"Sayang, masalahnya anak kita itu rusuh. Ngeri ketendang perut kamunya, aku nggak bisa tenang."

"Ini aman, bawel. Kamu tenang aja sih."

Benar-benar keras kepala, tiga kepala yang sama keras disatukan dalam satu keluarga—hanya mampu mengalirkan desahan panjang di bibir Rafel dan membiarkan keduanya akhirnya masuk ke dalam rumah, sementara Rafel terus memantau dari belakang. Ia ngeri sekali.

Mereka berempat bergerak masuk ke halaman belakang di mana Bimo, Ryan, dan kepala pelayannya tengah memanggang steak daging yang dipotong besar-besar di atas grill. Aromanya semerbak harum di tengah cuaca yang semakin malam semakin menusuk kulit. Tiga hari sekali menjelang sore, biasanya mereka memang sering mengadakan barbeque-an. Di negara yang aman dan tentram ini, segalanya terasa lebih damai. Rafel masih bekerja di perusahaan televisi milik keluarganya, tetapi ia sengaja mengambil cuti lama dan tetap memantau pekerjaannya di sini. Tak hanya itu, ia juga memiliki beberapa bisnis dan investasi di bidang lain, sehingga lebih dari cukup untuk kebutuhan hidupnya walau tidak bekerja. Kecuali urusan urgent, ia tidak pernah ke luar dari Eropa, setiap minggu memilih mendatangi berbagai lokasi terbaik dari negara ini untuk berlibur bersama keluarganya. Dan putranya ... well, Lionel menjadi pewaris sebagian besar saham milik Kakeknya. Baru lahir, dia sudah kaya raya. Hubungan Arsen dan tunangannya tidak berjalan terlalu baik akibat kebiasaan buruk laki-laki itu, sehingga sampai hari ini, mereka belum juga berlanjut ke jenjang pernikahan. Atau mungkin, tidak akan.

Lionel Zachary Hardyantara menjadi cicit pertama sekaligus pewaris mutlak yang tidak tergoyahkan. Walaupun Rafel tidak terlalu peduli pada seberapa banyak kekayaan Joseph Hardyantara yang diwariskan karena ia pun sudah memiliki harta cukup banyak untuk menghidupi putranya, tetapi ada kepuasan tersendiri saja melihat raut Arsen serta Ayahnya yang berubah kecut. Mereka selalu berambisi menguasai sepenuhnya Mediacom Group, tetapi sekarang jalannya semakin jauh saja. Meski masih menjadi jajaran petinggi, tetapi Rafel memiliki kuasa penuh atas perusahaan itu sekarang. Saham dirinya dan putranya jika digabungkan berhasil menjadi mayoritas.

***

Setelah acara makan malam bersama di halaman belakang usai, Rafel membawa Lionel masuk ke dalam dan membersihkannya lagi. Matanya

sudah sayu, dia pasrah saat seluruh tubuhnya dilap menggunakan handuk basah hangat sambil terkantuk-kantuk dalam pangkuan Rafel. Menggantikan bajunya, menemaninya di kamar bersama Aiyana sampai putranya terlelap nyenyak, baru bisa lanjut bekerja. Selama kehamilan Aiyana, sebisa mungkin Rafel mengurus keperluan Lionel sendiri agar istrinya tidak kelelahan mengingat mereka memang tidak memiliki baby sitter di sini.

Karena perbedaan waktu Swiss-Jakarta, sampai pukul sebelas malam Rafel baru selesai mengecek seluruh laporan pekerjaan hari ini yang dikirimkan oleh sekretarisnya sebelum pulang kantor. Ia membuka kacamata bacanya saat ketukan terdengar di pintu, Aiyana masuk ke dalam sambil membawakan satu cangkir teh hangat.

"Sayang, kenapa belum tidur?" Rafel melirik arloji, ia mengernyit. "Udah malam, kamu harus istirahat."

Aiyana melangkah dengan seulas senyum yang begitu hangat dan menenangkan. Rasanya seluruh lelahnya tergerus habis, dia masih mampu menjadi obat terbaik untuk hidupnya.

"Apa kerjaan kamu masih banyak?" Aiyana mengitari meja, berdiri di belakang Rafel sambil memijit bahunya. "Capek? Ini udah malam loh. Aku nggak bisa tidur kalau belum ada kamu."

Rafel meraih tangan Aiyana, menuntun ke depan agar naik ke atas pangkuannya. "Kangen, eh?"

Tidak ditutupi, Aiyana mengangguk, ia memeluk leher Rafel erat-erat sambil membenamkan wajah di bahunya. "Banget. Seharian ini kita terlalu asik mengajak Lion bermain sampai lupa berpelukan seperti ini."

"Sama. Aku baru saja akan menutup laptopku, sudah nggak sabar untuk memeluk istriku." Rafel memeluk Aiyana, walau perutnya yang besar kini sangat menghalangi. "I miss you so much..."

"I miss you too," Aiyana mengecupi bahu suaminya seraya menghidu aromanya dalam-dalam, sebelum memeluk lagi. Rafel sangat harum.

"Aiyana, apa kamu tidak ingin mencari tahu tentang Ayah kandung kamu?" tiba-tiba Rafel bertanya, membuat kecupan Aiyana di leher Rafel terhenti. "Kebetulan aku sedang melihat berita tentang Rusia, dan teringat dia, barangkali kamu ingin tahu. Seingatku kita tidak pernah membahas hal ini."

Sejenak Aiyana terdiam, embusan panjang terdengar. "Aku tidak pernah ingin mencari tahu sosok yang sejak awal tidak pernah ada dalam hidupku. Untuk apa? Hidupku sudah sangat sempurna sekarang. Dan yang kutahu laki-laki bernama Disan lah Bapakku, selamanya dia akan menjadi satu-satunya Bapak untukku. Bagaimana rupanya, bagaimana kehidupannya, aku tidak pernah penasaran, Fel. Dia bahkan mungkin tidak tahu kalau aku ada

di dunia ini."

Rafel buru-buru menangkup wajah Aiyana, merasa bersalah. "Maaf, apa pertanyaanku menyakitimu? Aku benar-benar tidak bermaksud, sayang. Aku hanya berpikir mungkin kamu ingin tahu. Maaf."

"Aku tahu, kamu hanya sedang berusaha menyediakan apa pun yang kubutuhkan," Aiyana melingkupi satu tangan Rafel, mengecup lengannya. "Tapi, dia bukan salah satunya, sayang. Aku sudah mendapatkan apa pun yang kumau sekarang. Kamu, Lion, Bapak, calon anak kita, sudah lebih dari cukup untukku. Aku hanya ingin kehadiran kalian."

"Maaf, sayang..." Rafel kembali mendekap Aiyana jauh lebih erat, selama beberapa saat keduanya dipeluk oleh keheningan. Nyaman sekali.

"Aiyana, bahkan ketika kamu ada di depanku, aku masih sangat merindukanmu. Aku sendiri tidak tahu cara menyampaikan seberapa gila ini. Getarannya masih sama hebat, aku deg-degan." Rafel menggumam, serak. "Aku bahagia."

Aiyana terkekeh ringan, lantas menangkup wajah Rafel dan mengiyakan. "Benar, aku bisa merasakan detak jantung kamu yang bertaluan cepat. Bagaimana bisa seperti ini sih, menggemaskan sekali..."

Rafel menyelipkan rambut Aiyana ke belakang telinga seraya menatap intens, ia menyusurkan jemarinya pada setiap lekukan paras wanitanya yang tak bercela. Dia amat cantik. "Aku terlalu mencintaimu, Ai, tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang. Rasanya semakin hari, malah bertumbuh semakin besar."

Di samping sifat menyebalkan dan mengerikannya kalau sedang marah, Rafel adalah pria yang sangat hangat dan romantis. Lima bahasa cinta dia berikan setiap harinya, Aiyana tidak perlu memilih mana yang paling ia suka. Penegasan seberapa ia berarti di hidup Rafel, waktu yang dia berikan, hadiah yang selalu dia bawakan untuk membuatnya bahagia walau tidak selalu barang mahal, tindakan yang selalu membuatnya merasa spesial, dan yang terakhir, adalah sentuhan yang menghantarkan kenyamanan, keamanan, dan ketenangan—dia memberikan semuanya.

"Kamu tahu kan, Ai, aku selalu ingin menjadikanmu wanita paling bahagia?"

Sepasang mata Aiyana berkaca-kaca, tiba-tiba ia merasa begitu mellow, hatinya serasa penuh, kehilangan kalimat. Cara Rafel menatap, teramat teduh, membuat jantungnya ikut berdebar hebat.

"Tapi, saat bersama kamu, aku lah yang paling dibahagiakan. Seperti menggenggam dunia dan seluruh isinya, aku tidak lagi membutuhkan apa-apa kecuali kamu dan anak-anak kita. Rasanya menjengkelkan mengapa harus aku yang mencintaimu jauh lebih besar, padahal kamu wanita yang

sangat menyebalkan. Aku belum mengerti sampai sekarang, Ai, mengapa aku bisa secinta mati ini sama kamu. Berapa kali pun aku mempertanyakan, tidak jelas apa jawabannya. Aku hanya mencintaimu, aku hanya menginginkan kamu, aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu, dan selamanya akan aku paksa agar tetap ada di antara kita."

Butir air mata Aiyana menetes, ia segera membuang muka sejenak, buru-buru menyembunyikan. Ia terlalu bahagia, dicintai sebesar ini membuatnya tak bisa berkata-kata. "Mengapa kamu bicara begitu banyak malam ini,"

Tarikan di pipi Aiyana disematkan, Rafel mendorong tengkuk Aiyana, dengan gemas ia melumat bibirnya—mengisap keras.

"Rubahku yang sekarang tidak lagi kecil, I love you so much. Gemes!" diakhiri gigitan lembut, naik ke atas ujung hidungnya. "Pipi kamu semerah tomat, berhenti bertingkah seperti anak perawan."

Aiyana memukul dada Rafel, "Belajar dari siapa kamu kata-kata seperti itu? Kamu membuatku menangis sekarang. Menyebalkan!"

Rafel membawa tubuh Aiyana ke dalam dekapan, memeluknya. "Maaf, sayang... maaf." Sambil tertawa ringan, mengusap-usap punggungnya menenangkan. "Kamu gemesin banget setiap kali hamil, air mata cepet banget ngalirnya kayak air bah."

"Kan kamu yang buat!" Dan Aiyana terisak sungguhan di dada Rafel, sedang lelaki itu malah tergelak. "Dasar suami nggak ada akhlak, malah ngetawain."

Rafel mengangkat wajah Aiyana, merangkumnya, senyum melebar—anak ini manis sekali. Di depan Lionel dia sangat keibuan, tetapi saat berdua saja seperti sekarang, bocahnya minta ampun.

Menyeka ingusnya, air mata yang tumpah ruah, Rafel mengecup berulang kali bibir Aiyana. "Sudah, sudah, jangan nangis lagi. Ini udah malam. Nanti kalau ada yang denger, dikira aku apa-apain kamu."

"Memang iya kamu yang bikin nangis, nanti aku aduin sama Bapak!" ancam Aiyana, tetapi ia memeluk leher Rafel lagi, terlalu nyaman walaupun kesal. "Kamu kenapa wangi banget. Kesel, tapi betah."

Rafel menahan gelak, berusaha tetap tenang agar Aiyana tidak kembali menangis.

"Kita tidur ya, ini sudah malam," Rafel tidak menurunkan tubuh Aiyana, menggendong ala bridal sampai ke kamar mereka dan membaringkannya di sana. "Tidur setelah kita bercinta." Lanjutnya, disusul seringai lebarnya.

"Aku tahu ini akan terjadi," Aiyana memutar bola mata, tetapi tidak kalah bersemangat, ia tetap menyambut lumatan Rafel ketika dia merangkak di atasnya dan bertukar saliva dengannya.

Tiba-tiba, Rafel menghentikan ciuman, dua tangannya bertumpu pada

kasur, menatap Aiyana intens dan dalam.

"Kenapa?" Aiyana kebingungan, sambil mengatur napas. "Melupakan sesuatu?"

"Sesuatu baru saja terlintas di otakku."

"Apa...?" Aiyana mengernyit, ia khawatir. "Sayang, jangan membuatku deg-degan. Cepat katakan ada apa?"

"Rasanya baru kemarin kita bertemu. Kamu yang ceroboh menabrakku, aku bantu mengobati kakimu, kita berbicara di bawah pohon sementara mulutmu mengunyah camilan ... rasanya seperti mimpi." Rafel mencium dahi Aiyana, turun ke hidung, kedua pipi, lantas kembali menatapnya. "Kala itu, aku tidak pernah berpikir bahwa bocah kumal yang kutemui belasan tahun lalu akan menjadi perempuan yang paling kucintai. Tidak sedikit pun terlintas, Ai, tidak sama sekali. Takdir kadang selucu ini."

Senyum merekah di bibir Aiyana, ingatan terlempar pada momen belasan tahun lalu. "Benar, aku juga tidak menyangka raksasa yang kutemui di depan villa saat itu akan menjadi satu-satunya lelaki yang kuinginkan di dunia ini. Padahal, waktu itu, kamu sangat menakutkan untukku."

"Dari banyaknya tragedi yang terjadi pada kehidupan kita, semesta masih memiliki jalan untuk menyatukan hati kita. Kebersamaan ini, perasaan cinta yang tumbuh semakin besar, benar-benar keajaiban yang tak hentinya aku syukuri di kehidupan sekarang." Rafel mengikis jarak, satu tangannya membelai rahang Aiyana, ujung hidung mereka nyaris bersentuhan. "Aku tahu aku mengatakan kalimat ini terlalu sering, tapi ... Aiyana, aku mencintaimu. Aku benar-benar mencintaimu!"

Kalimat penegasan Rafel yang entah berapa ribu kali telah terlontar dari bibirnya, menjadi penutup dari seluruh pembicaraan keduanya malam itu. Sebab di detik selanjutnya, Aiyana menarik tengkuk Rafel, memberinya jawaban berupa ciuman dalam dan panjang untuk seluruh kalimat yang tak mampu lagi diutarakan. Saling menyentuh, memiliki, tubuh keduanya menyatu dibalut peluh yang telah membanjiri—meninggalkan desah napas yang bergemuruh kasar memenuhi seisi ruangan.

Aku mencintaimu, Rafel, jauh sebelum kamu mencintaiku.